Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Syarah Riyadhus Shalihin

DARUL FALAH

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengarang sebuah kitab yang sangat bagus dan bermanfaat tinggi, kitab *Riyadhus Shalihin*. Dalam kitab ini terkumpul hadits-hadits yang sahih berkenaan dengan adab, baik yang berhubungan dengan manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Beliau telah menyusun kitab tersebut dengan sangat sistematis. Banyak ulama telah mensyarah *Riyadhus Shalihin*. Sungguh kitab ini telah memberikan manfaat kepada jutaan manusia selama ratusan tahun, kitab yang penuh berkah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengajak pada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."* (Diriwayatkan Muslim)

Buku yang Anda baca ini merupakan salah satu dari sekian banyak syarah kitab *Riyadhus Shalihin*. Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab *Riyadhus Shalihin* karya Syaikh Muhammad Al-Utsaimin *Rahimahullah*. Antara lain ialah bahasanya yang mudah dimengerti, sistematis, mendetail, dan contoh-contoh yang beliau berikan sangat kontekstual sehingga mudah untuk diamalkan. Insya Allah, kita tidak meragukan keilmuan penulis dan pensyarah kitab ini.

ISBN 979-3036-13-3

شرح

رياض الصالحين

من كلام سيد المرسلين

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin

Syarah Riyadhus Shalihin

Penerbit Buku Islam Kaffah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

Penulis: Syaikh Muhammad Al-Utsaimin,

Penerjemah: Munirul Abidin, MA.g.; Cetakan I, Darul Falah Jakarta, 2005
1058 + xx hlm; 15,5 x 24 cm.
Judul Asli: *Syarah Riyadhu Ash-Shaalihin*
Penerbit: Daar Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir; Cet. II, Th. 2001 M

ISBN 979-3036-13-3

Edisi Indonesia:

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN

Penerjemah	: Munirul Abidin, M.Ag.
Muraja'ah	: Fariq bin Gasim Anuz Rasyid Abud Bawazier, Lc.
Editor Bahasa	: Ahmad Yani Djamil
Tata Letak	: J a y e n g k u s u m a
Desain Sampul	: HAKA Advertising
Cetakan Pertama	: Jumadil Awwal 1426 M/Juni 2005 H

Diterbitkan Oleh:
PT DARUL FALAH
PO. Box. 7816 JAT CC 13340-JAKARTA
E-mail: DAR_ELFALAH@PLASA.COM

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

MUKADIMAH xvii

Bab Pertama: IKHLAS DALAM NIAT 1
Hadits Pertama 3
Macam-macam Hijrah 7
Hijrah Tempat 7
Hijrah Perbuatan 11
Hijrah Pelaku 11
Hadits Kedua 12
Hadits Ketiga 15
Hadits Keempat 18
Hadits Kelima 21
Hadits Keenam 24
Hadits Ketujuh 39
Hadits Kedelapan 42
Hadits Kesembilan 47
Hadits Kesepuluh 49
Hadits Kesebelas 51
Hadits Kedua Belas 54

Bab Kedua: TAUBAT 61
Taubat harus dilakukan sebelum ajal tiba 67
Saat-saat bertaubat secara umum 67
Hadits Ketiga Belas 71
Hadits Keempat Belas 72
Hadits Kelima Belas 75
Hadits Keenam Belas 78
Hadits Ketujuh Belas 78
Hadits Kedelapan Belas 78
Hadits Kesembilan Belas 81
Hadits Kedua Puluh 88

	Hadits Kedua Puluh Satu	92
	Hadits Kedua Puluh Dua	105
	Hadits Kedua Puluh Tiga	109
	Hadits Kedua Puluh Empat	110
Bab Ketiga:	SABAR	**112**
	Hadits Kedua Puluh Lima	124
	Hadits Kedua Puluh Enam	132
	Hadits Kedua Puluh Tujuh	134
	Hadits Kedua Puluh Delapan	137
	Hadits Kedua Puluh Sembilan	141
	Hadits Ketiga Puluh	145
	Hadits Ketiga Puluh Satu	158
	Hadits Ketiga Puluh Dua	160
	Hadits Ketiga Puluh Tiga	162
	Hadits Ketiga Puluh Empat	163
	Hadits Ketiga Puluh Lima	165
	Hadits Ketiga Puluh Enam	169
	Hadits Ketiga Puluh Tujuh	172
	Hadits Ketiga Puluh Delapan	172
	Hadits Ketiga Puluh Sembilan	174
	Hadits Keempat Puluh	174
	Hadits Keempat Puluh Satu	179
	Hadits Keempat Puluh Dua	182
	Hadits Keempat Puluh Tiga	186
	Hadits Keempat Puluh Empat	188
	Hadits Keempat Puluh Lima	197
	Hadits Keempat Puluh Enam	198
	Hadits Keempat Puluh Tujuh	200
	Hadits Keempat Puluh Delapan	200
	Hadits Keempat Puluh Sembilan	200
	Hadits Kelima Puluh	202
	Hadits Kelima Puluh Satu	206
	Hadits Kelima Puluh Dua	206
	Hadits Kelima Puluh Tiga	210
Bab Keempat:	JUJUR	**214**
	Hadits Kelima Puluh Empat	249
	Hadits Kelima Puluh Lima	254
	Hadits Kelima Puluh Enam	256

Hadits Kelima Puluh Tujuh 262
Hadits Kelima Puluh Delapan 265
Hadits Kelima Puluh Sembilan 271

Bab Kelima: MURAQABAH (MAWAS DIRI)..... **275**
Hadits Keenam Puluh 294
- Rukun Islam Pertama: Mengucapkan Dua Kalimah Syahadat 299
- Rukun Islam Kedua: Menegakkan Shalat 304
  Syarat Pertama: *Tepat Waktu* 306
  Syarat Kedua: *Suci* 310
  - Hukum mengusap di atas sepatu dan kaos kaki 314
  Syarat Ketiga: *Menghadap Kiblat* 317
  Syarat Keempat: *Niat* 320
  - Niat menjadi imam dan makmum 324
  - Rukun Shalat 329
  - Urusan Dunia 342
- Rukun Islam Ketiga: Memberikan Zakat 347
  Harta yang Wajib Dizakati 350
  Pertama: *Emas dan Perak* 350
  Kedua: *Binatang ternak* 351
  Ketiga: *Hasil bumi* 352
  Keempat: *Barang dagangan* 353
  Orang-orang yang Berhak Mendapatkan Zakat 354
  Pertama dan kedua: *Orang-orang fakir dan miskin* 354
  Ketiga: *Amil zakat* 355
  Keempat: *Para mu'allaf yang hatinya lemah* 355
  Kelima: *Para budak* 356
  Keenam: *Gharim (orang-orang yang berhutang)* 356
  Ketujuh: *Orang yang berjuang di jalan Allah* 359
  Kedelapan: *Ibnu sabil* 360
- Rukun Islam Keempat: Puasa Ramadhan 361
- Rukun Islam Kelima: Melaksanakan Ibadah Haji 362
- Rukun Iman Pertama: Beriman kepada Allah 364
- Rukun Iman Kedua: Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah 370
- Rukun Iman Ketiga: Beriman kepada Kitab-Kitab Allah 376

- Rukun Iman Keempat: Beriman kepada Para Rasul 379
- Rukun Iman Kelima: Percaya kepada Hari Akhir 383
  1. Imam yang adil 387
  2. Pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah 389
  3. Pemuda yang hatinya bergantung di masjid atau mencintai masjid 390
  4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah yaitu keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah 390
  5. Seorang lelaki yang digoda wanita yang berkedudukan dan cantik, dia berkata, "Saya takut kepada Allah." 391
  6. Orang yang menyembunyikan sedekah, seolah-olah tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya 392
  7. Orang yang berzikir kepada Allah sendirian, lalu mengucurkan air mata 393
- Rukun Iman Keenam: Beriman kepada Qadha' dan Qadar 399

Hadits Keenam Puluh Satu 409
Hadits Keenam Puluh Dua 411
Hadits Keenam Puluh Tiga 418
Hadits Keenam Puluh Empat 418
Hadits Keenam Puluh Lima 421
Hadits Keenam Puluh Enam 430
Hadits Keenam Puluh Tujuh 431
Hadits Keenam Puluh Delapan 432

Bab Keenam: TAKWA **435**
Hadits Keenam Puluh Sembilan 442
Hadits Ketujuh Puluh 444
Hadits Ketujuh Puluh Satu 447
Hadits Ketujuh Puluh Dua 450
Hadits Ketujuh Puluh Tiga 453

Bab Ketujuh: KEYAKINAN DAN TAWAKAL..... **457**
Hadits Ketujuh Puluh Empat 465
Hadits Ketujuh Puluh Lima 472
Hadits Ketujuh Puluh Enam 473
Hadits Ketujuh Puluh Tujuh 476
Hadits Ketujuh Puluh Delapan 476
Hadits Ketujuh Puluh Sembilan 478
Hadits Kedelapan Puluh 480
Hadits Kedelapan Puluh Satu 483
Hadits Kedelapan Puluh Dua 485
Hadits Kedelapan Puluh Tiga 486
Hadits Kedelapan Puluh Empat 487

Bab Kedelapan: ISTIQAMAH..... **488**
Hadits Kedelapan Puluh Lima 491
Hadits Kedelapan Puluh Enam 493

Bab Kesembilan: MERENUNGKAN KEKUASAAN ALLAH, KEFANAAN DUNIA, DERITA AKHIRAT, MENDIDIK JIWA, DAN MEMBIASA-KANNYA UNTUK BERISTIQAMAH..... **496**

Bab Kesepuluh: ANJURAN UNTUK SEGERA BERBUAT BAIK..... **509**
Hadits Kedelapan Puluh Tujuh 518
Hadits Kedelapan Puluh Delapan 521
Hadits Kedelapan Puluh Sembilan 525
Hadits Kesembilan Puluh 528
Hadits Kesembilan Puluh Satu 530
Hadits Kesembilan Puluh Dua 534
Hadits Kesembilan Puluh Tiga 538
Hadits Kesembilan Puluh Empat 542

Bab Kesebelas: MUJAHADAH (BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERAMAL)..... **548**
Hadits Kesembilan Puluh Lima 555
Hadits Kesembilan Puluh Enam 561
Hadits Kesembilan Puluh Tujuh 561
Hadits Kesembilan Puluh Delapan 563
Hadits Kesembilan Puluh Sembilan 568

Hadits Keseratus 570
Hadits Keseratus Satu 580
Hadits Keseratus Dua 584
Hadits Keseratus Tiga 588
Hadits Keseratus Empat 589
Hadits Keseratus Lima 591
Hadits Keseratus Enam 593
Hadits Keseratus Tujuh 596
Hadits Keseratus Delapan 596
Hadits Keseratus Sembilan 599
Hadits Keseratus Sepuluh 601
Hadits Keseratus Sebelas 604

Bab Kedua Belas: MEMPERBANYAK AMAL KEBAJIKAN DI USIA SENJA..... **627**
Hadits Keseratus Dua Belas 630
Hadits Keseratus Tiga Belas 632

Bab Ketiga Belas: BANYAKNYA JALAN MENUJU KEBAIKAN..... **638**
Hadits Keseratus Empat Belas 641
Hadits Keseratus Lima Belas 644
Hadits Keseratus Enam Belas 646
Hadits Keseratus Tujuh Belas 648
Hadits Keseratus Delapan Belas 653
Hadits Keseratus Sembilan Belas 654
Hadits Keseratus Dua Puluh 654
Hadits Keseratus Dua Puluh Satu 657
Hadits Keseratus Dua Puluh Dua 660
Hadits Keseratus Dua Puluh Tiga 663
Hadits Keseratus Dua Puluh Empat 666
Hadits Keseratus Dua Puluh Lima 668
Hadits Keseratus Dua Puluh Enam 668
Hadits Keseratus Dua Puluh Tujuh 671
Hadits Keseratus Dua Puluh Delapan 671
Hadits Keseratus Dua Puluh Sembilan 674
Hadits Keseratus Tiga Puluh 677
Hadits Keseratus Tiga Puluh Satu 679
Hadits Keseratus Tiga Puluh Dua 681
Hadits Keseratus Tiga Puluh Tiga 683

Hadits Keseratus Tiga Puluh Empat 685
Hadits Keseratus Tiga Puluh Lima 688

Bab Keempat Belas: SEDERHANA DALAM BERIBADAH **690**
Hadits Keseratus Tiga Puluh Enam 693
Hadits Keseratus Tiga Puluh Tujuh 696
Hadits Keseratus Tiga Puluh Delapan 699
Hadits Keseratus Tiga Puluh Sembilan 701
Hadits Keseratus Empat Puluh 706
Hadits Keseratus Empat Puluh Satu 708
Hadits Keseratus Empat Puluh Dua 709
Hadits Keseratus Empat Puluh Tiga 709
Hadits Keseratus Empat Puluh Empat 712
Hadits Keseratus Empat Puluh Lima 715

Bab Kelima Belas : MENJAGA AMAL SALIH **718**
Hadits Keseratus Empat Puluh Enam 720
Hadits Keseratus Empat Puluh Tujuh 722
Hadits Keseratus Empat Puluh Delapan 723

Bab Keenam Belas: PERINTAH MENJAGA SUNAH DAN ADAB NABI **726**
Hadits Keseratus Empat Puluh Sembilan 745
Hadits Keseratus Lima Puluh 751
Hadits Keseratus Lima Puluh Satu 762
Hadits Keseratus Lima Puluh Dua 765
Hadits Keseratus Lima Puluh Tiga 767
Hadits Keseratus Lima Puluh Empat 769
Hadits Keseratus Lima Puluh Lima 771
Hadits Keseratus Lima Puluh Enam 774
Hadits Keseratus Lima Puluh Tujuh 784
Hadits Keseratus Lima Puluh Delapan 786

Bab Ketujuh Belas: KEWAJIBAN MENGIKUTI HUKUM ALLAH **790**
Hadits Keseratus Lima Puluh Sembilan 790

Bab Kedelapan Belas: LARANGAN BERBUAT BID'AH DAN MENCIPTAKAN SESUATU YANG BARU DALAM AGAMA..... **799**
Hadits Keseratus Enam Puluh 803
Hadits Keseratus Enam Puluh Satu 805

Bab Kesembilan Belas: ORANG MEMBUAT SUNAH YANG BAIK DAN YANG BURUK..... **810**
Hadits Keseratus Enam Puluh Dua 813

Bab Kedua Puluh: AJAKAN KEPADA YANG BENAR DAN YANG SESAT..... **819**
Hadits Keseratus Enam Puluh Tiga 823
Hadits Keseratus Enam Puluh Empat 830
Hadits Keseratus Enam Puluh Lima 831
Hadits Keseratus Enam Puluh Enam 839

Bab Kedua Puluh Satu: TOLONG MENOLONG DALAM KEBAIKAN DAN KETAKWAAN..... **841**
Hadits Keseratus Enam Puluh Tujuh 843
Hadits Keseratus Enam Puluh Delapan 844
Hadits Keseratus Enam Puluh Sembilan 845
Hadits Keseratus Tujuh Puluh 849

Bab Kedua Puluh Dua: NASIHAT..... **851**
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Satu 852
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Dua 865
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Tiga 865

Bab Kedua Puluh Tiga: AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR..... **868**
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Empat 883
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Lima 892
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Enam 896
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Tujuh 899
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Delapan 903
Hadits Keseratus Tujuh Puluh Sembilan 905
Hadits Keseratus Delapan Puluh 910
Hadits Keseratus Delapan Puluh Satu 912
Hadits Keseratus Delapan Puluh Dua 914

Bab Kedua Puluh Empat: BERATNYA SIKSAAN BAGI ORANG YANG TIDAK KONSEKUEN..... **916**
Hadits Keseratus Delapan Puluh Tiga 918

Bab Kedua Puluh Lima: PERINTAH MENUNAIKAN AMANAH..... **921**
Hadits Keseratus Delapan Puluh Empat 926
Hadits Keseratus Delapan Puluh Lima 929
Hadits Keseratus Delapan Puluh Enam 933

Bab Kedua Puluh Enam: LARANGAN BERBUAT ZALIM DAN KEHARUSAN MENUNAIKAN HAK KEPADA ORANG YANG BERHAK..... **941**
Hadits Keseratus Delapan Puluh Tujuh 941
Hadits Keseratus Delapan Puluh Delapan 944
Hadits Keseratus Delapan Puluh Sembilan 946
Hadits Keseratus Sembilan Puluh 951
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Satu 951
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Dua 954
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Tiga 963
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Empat 965
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Lima 967
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Enam 976
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Tujuh 977
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Delapan 980
Hadits Keseratus Sembilan Puluh Sembilan 982
Hadits Kedua Ratus 986
Hadits Kedua Ratus Satu 989

Bab Kedua Puluh Tujuh: MENJUNJUNG KEHORMATAN KAUM MUSLIMIN DAN PENJELASAN TENTANG HAK-HAK MEREKA SERTA KASIH SAYANG TERHADAP MEREKA..... **992**
Hadits Kedua Ratus Dua 996
Hadits Kedua Ratus Tiga 1000
Hadits Kedua Ratus Empat 1001
Hadits Kedua Ratus Lima 1004
Hadits Kedua Ratus Enam 1004
Hadits Kedua Ratus Tujuh 1005

Hadits Kedua Ratus Delapan	1007
Hadits Kedua Ratus Sembilan	1008
Hadits Kedua Ratus Sepuluh	1011
Hadits Kedua Ratus Sebelas	1011
Hadits Kedua Ratus Dua Belas	1014
Hadits Kedua Ratus Tiga Belas	1017
Hadits Kedua Ratus Empat Belas	1022
Hadits Kedua Ratus Lima Belas	1033
Hadits Kedua Ratus Enam Belas	1034
Hadits Kedua Ratus Tujuh Belas	1035
Hak pertama: *ucapkanlah salam*	1036
Hak kedua: *menjenguk orang sakit*	1040
Hak ketiga: *mengikuti jenazah dan menyiarkannya*	1041
Hak keempat: *menghadiri undangan*	1044
Hak kelima: *mendoakan orang bersin yang membaca Alhamdulillah*	1046
Hadits Kedua Ratus Delapan Belas	1049
Hak keenam: *menolong orang yang teraniaya*	1050
Hak ketujuh: *menepati sumpah*	1051

□□□□□

MUKADIMAH

Oleh: Imam An-Nawawi

Segala puji bagi Allah; Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa; Yang Mahamulia lagi Maha Memaafkan. Tuhan Yang memasukkan malam ke dalam siang sebagai peringatan bagi Ulul Qulub 'orang yang memiliki hati yang bersih' dan Ulul Abshar 'orang yang memiliki pandangan yang tajam', serta sebagai pelajaran bagi Ulul Albab 'orang-orang yang berakal' dan Ulul I'tibar 'orang yang suka merenungkan ciptaan Allah'. Peringatan yang menggugah orang-orang pilihan-Nya. Kemudian, menjadikan mereka berzuhud di dunia, selalu merasa diawasi-Nya, selalu berfikir, berhati-hati dan ingat. Mereka diberi taufik untuk selalu menaati-Nya, berjuang untuk kampung abadi, menghindari apa yang dimurkai-Nya, mementingkan akhirat, dan senantiasa menjaganya dalam segala perubahan keadaan dan masa.

Aku memuji-Nya dengan segala puji dan dengan pujian yang paling murni, lengkap, dan menyeluruh.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah. Tuhan Yang Mahamulia dan Mahalembut lagi Maha Bijaksana. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, kekasih dan khalil-Nya. Seorang Nabi yang menuntun ke jalan yang lurus, penyeru kepada agama yang benar. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada para nabi, keluarga, dan semua orang yang shalih.

Amma ba'du:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan." (Az-Zariyat: 56-57)

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk beribadah, maka mereka harus memperhatikan untuk apa mereka diciptakan dan menghindari ketamakan kepada dunia dengan cara berzuhud. Dunia adalah tempat yang akan hancur, bukan tempat yang abadi; kendaraan untuk menyeberang, bukan tempat tinggal; tempat untuk berpisah, bukan tempat untuk bertemu selamanya. Oleh karena itu, ahli ibadah adalah orang yang paling baik dan selalu sadar dengan tujuan penciptaannya. Orang yang paling berakal di dalamnya adalah orang-orang zuhud. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan perhiasannya, pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit. Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yunus: 24)*

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ini sangat banyak.

Alangkah indahnya perkataan seorang penyair:

Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang cerdas
Menceraikan dunia dan takut fitnah
Mereka melihat, dan setelah tahu bahwa
di dalamnya tidak ada tempat untuk hidup,
mereka pun menganggapnya sebagai lautan luas
Menjadikan amal shalih di dalamnya sebagai bahtera

Jika keadaan dunia seperti apa yang saya gambarkan di atas, maka setiap orang Muslim harus mengikuti jalan orang-orang pilihan dan menapak jalan orang-orang yang berakal. Seharusnya setiap Muslim bergegas menuju kepada apa yang saya paparkan dan memperhatikan apa yang saya ingatkan. Jalan yang paling benar dan terbaik yang harus ditempuh adalah beradab dengan hadits yang sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi generasi pertama dan terakhir,orang yang paling mulia dari generasi terdahulu hingga yang akan datang. Semoga shalawat dan salam Allah tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kepada semua nabi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan." (Al-Maidah: 2)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya."

Beliau juga bersabda,

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ali *Radhiyallahu Anhu, "Demi Allah, jika ada seseorang yang diberi petunjuk oleh Allah karenamu, maka lebih baik bagimu daripada kamu mempunyai beberapa unta yang merah."* Saya melihat perlunya mengumpulkan ringkasan hadits-hadits sahih yang bisa dijadikan sebagai jalan bagi pembaca menuju akhirat. Jalan untuk mendapatkan etika lahir dan batin. Selanjutnya, mereka dapat memadukan antara janji dan ancaman. Mereka dapat mengetahui etika shalihin melalui hadits-hadits tentang zuhud. Dengannya mereka juga dapat mengetahui cara mengolah batin, mendidik akhlak, membersihkan hati dan obatnya, menjaga anggota badan dan menghilangkan kebengkokannya, serta tujuan orang-orang yang mengetahui jalan yang lurus.

Saya mewajibkan diri saya untuk tidak mengutip hadits, kecuali hadits yang jelas kesahihannya, yang dikutip dari kitab-kitab sahih yang masyhur, lalu saya buat bab-bab berdasarkan Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang mulia. Selanjutnya, saya paparkan hadits-hadits yang memerlukan penjelasan makna, dengan beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Jika saya katakan di akhir hadits, "Muttafaq 'Alaih," berarti diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Jika penulisan buku ini selesai, saya berharap buku ini bisa menjadi pemandu bagi orang yang membacanya menuju kepada kebaikan dan mencegahnya dari berbagai macam keburukan dan kehancuran. Saya meminta kepada orang yang dapat mengambil sedikit pelajaran dari kitab ini agar dia mendoakanku, kedua orang tuaku, guru-guruku, orang-orang yang aku cintai, dan seluruh kaum muslimin. Hanya Allah lah sandaranku, kepada-Nya aku berserah dan bersandar. Cukup Allah yang menjadi wakilku, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahaagung lagi Maha Bijaksana.

□□□□□

Bab Pertama:

IKHLAS DALAM NIAT

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)

Allah berfirman,

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-Hajj: 37)

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui'. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 29)

Penjelasan:

Niat letaknya di dalam hati–bukan pada lisan–yang diniatkan pada setiap amal perbuatan. Oleh karena itu, orang yang mengucapkan niat dengan lisan ketika akan mengerjakan shalat, puasa, haji, wudhu, dan amal perbuatan lainnya, maka telah melakukan bid'ah dalam agama Allah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan wudhu, shalat, puasa, bershadaqah, haji, dan sebagainya. Akan tetapi, beliau tidak mengucapkan niat dengan lisan karena niat tempatnya di dalam hati.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui apa yang ada di dalam hati, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui'. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 29)

Manusia harus mengikhlaskan niat karena Allah dalam segala ibadahnya. Jangan sampai berniat dalam ibadahnya, kecuali mengharapkan ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

Itulah perintah Allah yang terkandung dalam firman-Nya,

"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (Al-Bayyinah: 5)

Manusia harus mengikhlaskan amal untuk-Nya. Dia harus menghadirkan niat dalam segala macam ibadah. Maka ketika berwudhu, misalnya, dia harus berniat bahwa wudhunya itu karena Allah dan berwudhu untuk menjalankan perintah-Nya. Hal ini mencakup tiga hal:

1. Niat beribadah.
2. Berniat untuk Allah.
3. Berniat bahwa dia melakukannya untuk menjalankan perintah Allah.

Itulah kesempurnaan dalam niat yang harus dilakukan dalam shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Penulis menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa niat letaknya di dalam hati dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui niat hamba-Nya. Bisa jadi seseorang melakukan suatu amal yang tampaknya baik di hadapan manusia, padahal itu adalah perbuatan yang rusak karena niatnya rusak, Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati.

Allah hanya akan mengganjar amal perbuatan manusia pada hari Kiamat, sesuai dengan niat. Sebagaimana yang difirmankan-Nya,

"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari dinampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong." (Ath-Thaariq: 8-10)

Yaitu pada hari rahasia-rahasia batin disingkap, seperti yang difirmankan-Nya,

"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada." (Al-'Aadiyaat: 9-10)

Di akhirat kelak, pahala dan siksa ditetapkan berdasarkan hati, sedangkan di dunia ditetapkan berdasarkan apa yang tampak. Hendaknya manusia bersikap dan menilai keadaan mereka secara lahir. Jika lahirnya selaras dengan batinnya, maka lahir dan batinnya akan sama-sama baik. Jika hati tidak sama dengan lahirnya karena terkotori oleh niat yang rusak, maka betapa meruginya dia.

Dia telah mengerjakan amal dengan susah payah, tetapi amalnya tidak ada nilainya. Disebutkan dalam hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللهَ قَالَ: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

Sesungguhnya Allah berfirman, "Saya paling tidak membutuhkan sekutu yang lain, barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan meninggalkan persekutuannya." (Diriwayatkan Muslim)

Wahai saudara-saudara, ikhlaskan niat kepada Allah. Ketahuilah bahwa setan kadang datang kepadamu ketika kamu ingin berbuat baik, dia berkata bahwa kamu mengerjakan ini karena riya'. Lalu dia melemahkan semangatmu dan menghalanginya. Akan tetapi, janganlah kamu berpaling kepada godaan itu dan jangan kamu turuti. Kerjakanlah perbuatan baik itu! Jika kamu ditanya, "Apakah kamu sekarang mengerjakan ini karena riya?" Maka kamu jawab, "Tidak!"

Jadi, jika ada gangguan yang dimasukkan setan ke dalam hatimu, janganlah kamu berpaling kepadanya.

□□□□□

Hadits Pertama

وَعَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِيءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Dari Amirul-Mukminin, Abu Hafsh, Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada

niat dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapat sesuatu mengikut kepada niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrah untuk mendapatkan dunia atau karena seorang perempuan yang ingin dikawininya, maka hijrahnya itu mengikut kepada apa yang diniatkannya'." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan:

Bab ini berbicara tentang keikhlasan niat kepada Allah. Kita harus senantiasa mengikhlaskan niat karena Allah dalam setiap perkataan, perbuatan, dan segala keadaan. Dalam hal ini penulis menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan niat ini dan menjelaskan hadits-hadits yang juga berkaitan dengannya. Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab, yang mana beliau berkata, "*Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung kepada niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapat sesuatu mengikut kepada niatnya'.*"

Mengenai kedua kalimat di atas, para ulama berselisih pendapat di dalamnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa kedua kalimat itu mempunyai satu makna dan kalimat kedua merupakan penegas bagi kalimat pertama.

Akan tetapi, pendapat ini tidak benar karena asal dalam perkataan itu adalah sebagai dasar, bukan penegas. Jika kita renungkan, maka akan kita dapati bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang besar, yaitu kalimat pertama adalah sebab dan kalimat kedua adalah hasilnya.

Kalimat pertama adalah sebab yang di dalamnya Nabi menjelaskan bahwa setiap amal harus ada niat. Setiap amal yang dikerjakan oleh seorang manusia yang berakal dan dapat memilih, pasti diikuti dengan niat di dalamnya. Tidak mungkin seorang manusia yang berakal dan dapat memilih mengerjakan sesuatu amal tanpa niat.

Sebagian ulama berkata, "Seandainya Allah membebani kita dengan suatu amal yang tanpa niat, tentu kita akan memikul beban yang tidak kuasa kita memikulnya."

Perkataan ini benar. Mungkinkah Anda yang berakal, yang dapat memilih tanpa paksaan, melakukan suatu amal tanpa niat? Ini mustahil. Suatu amal itu muncul karena ada kehendak, kemampuan dan keinginan. Itulah yang disebut dengan niat. Jadi kalimat pertama berarti bahwa tidak ada orang yang melakukan sesuatu, kecuali disertai niat. Akan tetapi, niat itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain, seperti perbedaan antara langit dan bumi.

Di antara manusia ada yang niatnya sangat mulia; dan ada pula manusia yang niatnya sangat rendah dan hina. Anda akan dapati dua orang yang mengerjakan satu perbuatan yang sama sejak awal, pertengahan, dan akhir; sama dalam gerakan, tempat, perkataan, dan perbuatan, tetapi nilai amal keduanya sangat berbeda, seperti langit dan bumi karena adanya perbedaan niat.

Jadi rumusan mendasar yang dapat kita tarik adalah bahwa tidak ada amal tanpa niat.

Makna dari sabda Rasulullah, *"Dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapat sesuatu mengikut kepada niatnya."* Jika kamu berniat karena Allah dan akhirat dalam amal syariatmu, maka kamu pasti akan mendapatkannya. Akan tetapi, jika kamu berniat untuk mendapatkan dunia, kadang kamu akan mendapatkannya dan kadang tidak.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ...

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. . . . " (Al-Israa': 18)

Allah tidak berfirman, *"Ajjalna lahu maa yurid!"* Yaitu, 'Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang dia kehendaki'. Akan tetapi, Allah berfirman, *"Ma nasya'u liman nurid."* Yaitu, 'Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki, bagi orang yang Kami kehendaki'.

Jadi di antara manusia ada yang diberi keduniaan yang dikehendakinya, ada di antara mereka yang hanya diberi sebagian darinya, dan ada pula yang tidak diberi sama sekali.

Itulah makna firman Allah,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (Al-Israa': 18)

Sedangkan firman Allah,

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Al-Israa': 19)

Dia harus mengerjakan amal yang diinginkan itu karena Allah dan kehidupan akhirat.

Adapun makna sabda Rasulullah,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ....

"Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung kepada niatnya...."

Hadits tersebut merupakan timbangan untuk setiap amal, yaitu timbangan secara batin. Dan timbangan secara lahir adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Aisyah, "Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak ada ketentuannya dari kami, maka ia tertolak."

Oleh karena itu ahli ilmu berkata, "Dua hadits ini mencakup tentang agama secara keseluruhan. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi contoh dengan mempraktekkan hadits ini dalam sabdanya,

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa yang hijrahnya karena untuk mendapatkan dunia atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya tergantung kepada apa yang diniatkannya."

Kata *"al-hijrah"* berarti pindah dari negeri kafir menuju ke negeri Islam. Misalnya, seseorang yang tinggal di Amerika, lalu dia masuk Islam dan pindah ke negeri Islam. Hal tersebut dikarenakan dia tidak bisa melaksanakan kegiatan keagamaannya di sana, kemudian dia pindah menuju ke negeri Islam. Itulah yang disebut dengan hijrah.

Ketika manusia melakukan hijrah, mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda:

Pertama, ada di antara mereka yang hijrah dan meninggalkan negerinya karena Allah dan Rasul-Nya, yaitu dia hijrah supaya bisa melaksanakan syariat Allah yang disampaikan melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hijrah semacam inilah yang akan mendapatkan pahala kebaikan dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya,"* atau mendapatkan apa yang diniatkannya.

Kedua, ada di antara mereka yang hijrah untuk mendapatkan kekayaan dunia. Misalnya, seseorang yang suka menumpuk-numpuk harta mendengar bahwa negeri Islam adalah lahan yang subur untuk mencari harta, kemudian dia berhijrah dari negeri kafir itu menuju ke negeri Islam untuk mencari harta. Dia hijrah tanpa berniat untuk meluruskan agamanya, tetapi yang diinginkan adalah harta.

Ketiga, orang yang hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam dengan tujuan untuk mendapatkan wanita yang akan dinikahinya. Misalnya, dikatakan kepada seseorang, "Saya tidak akan menikahkanmu, kecuali di negeri Islam. Dan janganlah kamu pergi bersamanya ke negeri kafir." Kemudian, dia berhijrah dari negerinya menuju ke negeri Islam karena wanita tersebut.

Orang yang berhijrah karena menginginkan harta dan wanita berarti tidak berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maka hijrahnya itu mengikut kepada apa yang diniatkannya."* Di sini Rasulullah bersabda, *"Kepada apa yang diniatkannya."* Beliau tidak bersabda, "Maka hijrahnya mengikut kepada dunia yang ingin dicarinya atau wanita yang hendak dinikahinya." Mengapa demikian?

Ada yang berpendapat karena untuk menyingkat perkataan sebab jika dikatakan, "Maka hijrahnya mengikut kepada dunia yang ingin dicarinya atau wanita yang hendak dinikahinya," maka perkataan itu menjadi panjang.

Ada juga yang berpendapat bahwa kedua kalimat itu disebutkan bukan untuk mencela pelakunya dan menghindarinya karena niat yang seperti itu rusak dan batil.

Orang yang meniatkan hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau wanita, maka tidak diragukan lagi bahwa niatnya itu hina dan rendah. Lain halnya dengan kelompok yang pertama bahwa niatnya adalah karena Allah dan Rasul-Nya.

Macam-macam Hijrah:

Hijrah itu ada tiga: hijrah tempat, hijrah perbuatan, dan hijrah pelaku.

Macam Pertama: Hijrah Tempat

Yaitu hijrahnya seseorang yang berpindah dari tempat yang di dalamnya banyak kemaksiatan dan kefasikan–seperti negeri kafir–menuju ke negeri yang tidak ada maksiat dan kefasikan di dalamnya.

Pada bagian ini, yang paling besar pahalanya adalah hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam. Para ulama telah menjelaskan bahwa seseorang yang tidak bisa menjalankan agamanya di negeri kafir, maka dia wajib hijrah ke negeri Islam.

Adapun jika dia bisa menjalankan agamanya dan tidak ada yang menentangnya dalam menegakkan syiar Islam di sana, maka hijrah bagi-

nya tidak wajib, melainkan sunah. Orang Muslim dilarang untuk bepergian ke negeri kafir. Singgah di negeri orang kafir lebih baik daripada tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, seseorang yang tinggal di negeri kafir dan dia tidak bisa menjalankan agamanya, maka dia wajib meninggalkan negeri itu dan hijrah ke negeri Islam.

Begitu juga seseorang yang beragama Islam dan tinggal di negeri Islam, dia tidak boleh pergi ke negeri kafir karena di dalamnya ada sesuatu yang membahayakan agama dan akhlaknya, membuang-buang hartanya, dan menguatkan ekonomi orang kafir. Sementara kita diperintahkan untuk membenci orang kafir sebisa mungkin, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 123)*

Kemudian, dalam firman Allah yang lain disebutkan,

> *"Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (At-Taubah: 12)*

Orang kafir, baik dari kalangan Yahudi atau Nasrani maupun kafir yang lainnya, baik yang menamakan diri Islam maupun yang tidak menamakan diri dengan Islam adalah musuh Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan musuh semua kaum Muslimin. Mereka tetap musuh bagi kaum Muslimin, walaupun mereka menutup diri dan menyembunyikan kebenciannya, mereka tetap musuh!

Tidak diperkenankan bagi seseorang pergi ke negeri orang kafir, kecuali jika memenuhi tiga syarat:

Syarat pertama, mempunyai ilmu yang memadai. Ilmu yang dapat membentengi dirinya dari keraguan karena orang-orang kafir akan selalu mengemukakan hal-hal yang meragukan dalam agama, rasul, Kitab, dan akhlak. Mereka selalu berusaha menggoyahkan keyakinan umat Islam. Diketahui bahwa seseorang yang ragu dalam hal yang diwajibkan di dalamnya untuk yakin, berarti dia belum menjalankan kewajiban. Beriman kepada Allah, malaikat, Kitab, rasul-Nya, dan hari akhir, serta qadha' dan qadar harus benar-benar diyakini. Jika seseorang ragu sedikit saja dalam salah satunya, maka dia adalah kafir.

Orang-orang kafir akan memasukkan keraguan ke dalam diri orang Mukmin sehingga sebagian pembesar mereka secara terus terang berkata,

"Janganlah kalian berusaha mengeluarkan orang Islam dari agamanya kepada agama Nasrani, tetapi cukuplah kamu jadikan dia ragu kepada agamanya karena jika kalian menjadikannya ragu kepada agamanya, berarti kalian telah merampas agamanya, dan itu sudah cukup."

Orang kafir sudah merasa puas jika bisa mengeluarkan orang Islam dari kemuliaan, kemenangan, dan kehormatan. Itu sudah cukup bagi mereka. Adapun jika mereka berusaha untuk memasukkannya ke dalam agama Nasrani yang dibangun atas dasar kesesatan dan kebodohan, itu tidak mungkin karena orang-orang Nasrani itu telah tersesat seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits dari Rasulullah. Dahulu agama Nasrani dianggap sebagai agama yang benar, tetapi kebenarannya hanya terbatas pada waktu itu, sebelum dihapus oleh risalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Syarat kedua, mempunyai agama yang dapat menjaganya dari syahwat. Dikarenakan jika orang yang tidak mempunyai agama pergi ke negeri kafir, maka dia akan tenggelam di dalamnya. Hal itu disebabkan dia akan mendapatkan kembang-kembang dunia di sana, seperti, pelacuran, perzinaan, homoseksual, dan sebagainya.

Syarat ketiga, dia memerlukan perjalanan itu. Misalnya, orang sakit parah yang harus pergi ke negeri kafir untuk berobat, orang yang ingin belajar ilmu yang tidak ada di negeri Islam sehingga dia harus pergi ke sana, atau seseorang yang harus pergi ke sana untuk keperluan dagang. Asalkan harus ada kepentingan yang mendesak. Sehubungan dengan itu, menurut saya orang-orang yang pergi ke negeri kafir untuk sekedar jalan-jalan saja, mereka berdosa dan setiap rupiah yang mereka keluarkan untuk perjalanan itu hukumnya haram dan menghambur-hamburkan harta. Kelak di hari Kiamat mereka akan dihisab, dan jika mereka tidak mendapatkan alasan yang kuat atas perbuatannya itu, mereka akan diazab dengan azab yang pedih.

Pada saat itu mereka tidak mendapatkan apa-apa, kecuali amal perbuatan mereka. Mereka dimintai pertanggungan-jawab karena mereka telah membuang-buang waktu, harta, dan merusak akhlak mereka. Dan mungkin mereka juga melakukannya bersama keluarga. Sangat mengherankan jika mereka pergi ke negeri kafir yang tidak terdengar di dalamnya suara azan dan tidak ada orang berzikir, tetapi yang terdengar hanyalah terompet orang-orang Yahudi dan lonceng orang-orang Nasrani. Kemudian, mereka tinggal di negeri itu beberapa lama bersama keluarga mereka sehingga tindakan ini membawa banyak kerusakan. Kami memohon ampun dan keselamatan kepada Allah.

Ini termasuk musibah yang karenanya Allah menurunkan bencana kepada kita. Segala musibah telah menimpa kita pada hari ini disebabkan dosa dan kemaksiatan, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syuuraa: 30)

Di negeri ini kita melalaikan kewajiban kita. Seakan-akan Allah lupa kepada kita; seakan-akan Dia tidak mengetahui; dan seakan-akan Dia tidak peduli kepada orang yang zalim. Adapun ketika Dia mengazab, tidak seorang pun yang tersisa.

Manusia sering terperangkap dalam peristiwa semacam ini. Namun, hati mereka keras. *Na'udzu billah.* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri." (Al-Mukminun: 76)

Mereka pernah ditimpa azab dan siksaan. Walaupun demikian, mereka tidak tunduk kepada Allah dan tidak memohon kepada-Nya dengan berdoa serta tidak takut dari kemurkaan-Nya. Sebaliknya, hati mereka mengeras dan mati sehingga peristiwa-peristiwa buruk itu berjalan melewati hati mereka seperti air dingin saja.

Kita berlindung kepada Allah dari kematian dan kekerasan hati. Jika manusia berakal sehat dan hatinya hidup, tentu dia tidak akan pergi ke negeri orang kafir. Di zaman ini orang Islam sering mengunjungi negeri kafir. Padahal di sisi lain, kita sekarang sedang melaksanakan peperangan yang menghancurkan, yaitu perang urat syaraf. Tidak ada orang yang bergerak dengan tenang, kecuali jika dikehendaki Allah.

Lebih tragis lagi, dalam situasi yang carut-marut ini, mereka pergi bersama keluarga mereka untuk berlibur di negara kafir, fasik, dan gila. *Na'uzu billah.*

Saya katakan sekali lagi bahwa hijrah dari negara kafir yang di dalamnya orang Islam tidak bisa menjalankan syariatnya, hukumnya wajib.

Adapun pergi ke negeri kafir untuk tujuan dakwah hukumnya boleh. Jika dia mempunyai pengaruh dan dapat memberikan pengaruh di sana, maka dia boleh pergi ke sana demi kemaslahatan karena di negeri kafir banyak juga orang awam yang tidak pernah mengenal Islam sama sekali. Bahkan, mereka telah disesatkan; dikatakan kepada mereka bahwa Islam adalah agama kejam, teroris, dan menakutkan. Apalagi orang Barat, ketika mereka mendengar ada orang yang berkata bahwa mereka orang Islam,

mereka akan berkata, "Mana Islam? Ini agama yang menakutkan?!" Banyak juga orang kafir yang lari dari Islam karena ulah dan perbuatan orang Islam sendiri. Kita memohon kepada Allah, semoga Dia memberikan petunjuk kepada kita semua.

Macam Kedua: Hijrah Perbuatan

Yaitu seseorang yang meninggalkan kemaksiatan dan kefasikan yang dilarang oleh Allah, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

"Orang Islam adalah orang yang tidak menyakiti orang Islam yang lain dengan lidah dan tangannya, sedangkan orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."

Oleh karena itu, tinggalkanlah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah kepadamu, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun yang berkaitan dengan hak hamba-Nya. Janganlah kamu mencela, mengumpat, membunuh, berkata kotor, memakan harta dengan batil, durhaka kepada orang tua, dan memutus silaturahim. Jika hawa nafsumu mengajakmu untuk berbuat demikian, maka ingatlah bahwa Allah melarang hal itu.

Macam Ketiga: Hijrah Pelaku

Seseorang terkadang perlu dikucilkan. Para ahli ilmu berkata, "Seseorang yang berbuat maksiat secara terang-terangan dianjurkan untuk dikucilkan, jika pengucilannya membawa faidah dan kemaslahatan."

Faidah dan kemaslahatan dalam pengasingan terhadap orang yang seperti ini, dia akan menyadari kesalahannya sehingga bertaubat dari kemaksiatannya.

Misalnya, ada seseorang yang terkenal dengan kecurangannya dalam jual beli. Jika orang-orang tidak membeli barangnya, maka dia akan bertaubat dan menyesali perbuatannya. Atau orang yang melakukan transaksi riba, lalu orang-orang mengasingkannya dan tidak mengucapkan salam kepadanya serta tidak berbicara dengannya. Jika dia tahu hal ini, dia akan malu dan kembali kepada kebenarannya.

Adapun jika pengasingan itu tidak membawa manfaat dan faidah, seperti, seseorang yang melakukan kemaksiatan yang bukan kekafiran–karena orang kafir harus dihindari bagaimanapun keadaannya, bermanfaat maupun tidak bermanfaat–maka tidak patut baginya untuk diasingkan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ.

"Haram bagi seseorang Mukmin mendiamkan saudaranya lebih dari tiga (malam), apabila keduanya bertemu saling memalingkan mukanya. Yang terbaik di antara keduanya adalah mereka yang mulai mengucapkan salam." (Muttafaq 'Alaih)

Menurut Ahlussunah wal Jama'ah bahwa kemaksiatan tidak mengeluarkan seseorang dari keimanan.

Maka perlu dilihat, apakah pengucilan itu bermanfaat ataukah tidak. Jika bermanfaat, maka dia boleh dikucilkan. Dalilnya adalah kisah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi' *Radhiyallahu Anhum* yang tidak ikut berpartisipasi dalam Perang Tabuk. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyapa mereka dan beliau menyuruh orang-orang Islam agar tidak menyapa mereka. Akan tetapi, mereka mendapat manfaat yang besar dari peristiwa itu. Mereka bertaubat kepada Allah, merasa bersalah, dan menyesal sehingga mereka yakin tidak ada tempat kembali bagi mereka, kecuali kepada Allah. Kemudian, Allah pun mengampuni mereka.

Itulah macam-macam hijrah, yaitu: hijrah tempat, hijrah perbuatan, dan hijrah pelaku.

□□□□□

Hadits Kedua

وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو جَيْشٌ الْكَعْبَةَ، فَإِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ، ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

(متفق عليه، هذا لفظ البخاري)

"Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ada sekelompok pasukan tentara yang akan menyerang Ka'bah, namun ketika mereka sampai di tanah lapang, mereka ditelan bumi semuanya, dari awal sampai terakhir'. Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mereka ditelan bumi semuanya, dari awal sampai akhir, padahal di antara mereka

ada orang-orang yang sedang berbelanja di pasar dan ada pula orang-orang yang bukan termasuk dalam kelompok mereka?' Rasulullah menjawab, 'Mereka ditelan bumi semuanya, dari awal sampai akhir, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya masing-masing'." (Muttafaq 'Alaih dan lafal ini dari Bukhari)

Penjelasan:

Sabda Rasulullah"*Yaghzu jaisyun al-ka'bata*" maksudnya adalah Ka'bah mulia yang dijaga oleh Allah dan diselamatkan dari segala kejahatan.

Ka'bah tersebut adalah Baitullah yang dibangun Ibrahim dan anaknya Ismail. Mereka berdualah yang meletakkan batu pertama pembangunan Ka'bah. Mereka berkata, *"...Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 127)

Baitullah itu hendak diserang oleh Abrahah dari Yaman dengan pasukan besar, yang di depan barisannya ada pasukan gajah. Dia ingin menghancurkan Ka'bah. Ketika mendekati Ka'bah dan telah sampai di suatu tempat yag dikenal dengan nama *Al-Mughammas*, gajah itu ketakutan dan tidak mau maju. Mereka melecut gajah-gajah itu agar berjalan menuju Ka'bah, tetapi tidak seekor gajah pun mau maju menuju Ka'bah. Sebaliknya, ketika mereka palingkan ke arah Yaman, tiba-tiba gajah tersebut itu berlari kencang. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Perang Hudaibiyah, ketika ontanya mogok dan tidak mau jalan, kemudian salah seorang sahabat berkata, "Mengapa onta ini mogok dan menderum tanpa sebab?" Rasulullah menyangkalnya seraya bersabda, "Demi Allah dia tidak mogok, memang kebiasaannya seperti ini–Rasulullah membela binatang ternak karena kezaliman tidak boleh dilakukan walaupun kepada binatang–dia dicegah oleh Pencegah gajah (Allah). Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah mereka meminta kepadaku satu langkah yang di dalamnya mereka mengagungkan hal-hal yang dimuliakan Allah, kecuali saya akan memenuhi permintaan mereka."

Yang jelas bahwa Ka'bah pernah akan diserang sebuah pasukan besar dari Yaman. Pasukan itu dipimpin oleh seekor gajah besar. Ketika mereka sampai di Mughammas, gajah itu mogok jalan, lalu mereka memaksanya. Akan tetapi, tidak berguna dan mereka tetap tinggal di sana. Lalu Allah mengirimkan kepada mereka burung Ababil, yaitu sekelompok burung yang banyak jumlahnya dan setiap burung membawa sebuah batu pada kakinya, kemudian dilemparkan kepada rombongan pasukan ber-

gajah. Batu tersebut mengenai kepala mereka hingga tembus ke dubur mereka. Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Lalu menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat." (Al-Fiil: 5)

Seperti daun-daun yang dimakan ulat dan mereka tersungkur di atas tanah. Dalam hal ini Umayyah bin Ash-Shalt berkata,

Dia menahan gajah di Al-Mughammas
Dia menderum seperti disembelih

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga rumah-Nya dari tipu daya raja yang lalim itu, yang datang untuk menghancurkan Baitullah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25)

Di akhir zaman nanti juga akan ada satu pasukan besar yang memerangi Ka'bah.

Sabda beliau "*hatta idza kaanuu bi baida' min al-ardh,*" maksudnya adalah 'di tanah yang lapang'. Allah membinasakan mereka semuanya, dari yang paling depan hingga yang paling belakang.

Bumi menganga dan menelan mereka ke dalamnya, termasuk orang-orang yang sedang berjual-beli di pasar dan setiap orang yang bersama mereka.

Ini menjadi bukti bahwa mereka adalah pasukan yang besar karena mereka mempunyai pasar untuk berjual beli dan sebagainya, lalu Allah menenggelamkan mereka semua dari depan hingga belakang. Ketika Rasulullah bersabda seperti itu, terbesit dalam pikiran Aisyah sesuatu sehingga dia bertanya, "Bagaimana mereka dibinasakan dari depan hingga belakang, padahal ada di antara mereka orang-orang yang sedang berjual-beli di pasar dan ada pula orang-orang yang bukan termasuk dalam kelompok mereka?"

Kata *aswaaquhum* 'orang-orang yang sedang berjual-beli' berarti tidak punya tujuan untuk menyerang Ka'bah.

Di antara mereka juga ada orang-orang yang mengikuti mereka, tetapi tidak mengetahui tujuan mereka. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Mereka dibinasakan dari depan hingga belakang, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya masing-masing."

Ini merupakan bagian dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya."

Dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa orang yang bersekutu dengan orang batil dan sesat, maka dia diikutkan dengan mereka dalam siksa, baik mereka yang salih maupun yang tidak salih karena suatu bencana jika terjadi akan bersifat umum dan tidak meninggalkan seorang pun. Kemudian, di hari Kiamat mereka akan dibangkitkan berdasarkan niat mereka masing-masing.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya." (Al-Anfaal: 25)

Hadits yang disabdakan Rasulullah,"*Kemudian, mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niatnya masing-masing,*" dikuatkan oleh hadits lain yang berbunyi, "*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.*"

□□□□□

Hadits Ketiga

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada hijrah setelah Pembukaan kota Makkah, tetapi yang masih ada ialah jihad dan niat. Apabila kamu diminta berjihad, maka lakukanlah'." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan:

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang adanya hijrah setelah Penaklukan kota Makkah seraya bersabda, "*Tidak ada hijrah.*" Hijrah di sini bukan berarti hijrah secara umum karena hijrah secara umum tidak terputus dengan adanya Penaklukan kota Makkah. Seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi, "*Sesungguhnya hijrah tidak terputus hingga taubat terputus dan taubat tidak terputus hingga matahari keluar dari tempat tenggelamnya.*" Akan tetapi, yang dimaksud dengan peniadaan hijrah di sini adalah hijrah dari Makkah, seperti yang dikatakan oleh penulis buku ini. Dikarenakan kota Makkah setelah ditaklukkan telah

menjadi negeri Islam, dan setelah itu tidak akan menjadi negara kafir. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meniadakan hijrah setelah Penaklukan kota Makkah.

Dulu kota Makkah dikuasai oleh orang-orang musyrik dan mereka mengeluarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* darinya. Oleh karena itu, Rasulullah pun hijrah atas izin Tuhannya ke Madinah, dan setelah delapan tahun beliau kembali ke Makkah dengan penaklukan serta kemenangan yang besar.

Negeri Makkah yang sebelumnya merupakan negeri kafir, kini menjadi negeri iman dan Islam serta tidak ada hijrah darinya setelah itu.

Hal ini menunjukkan bahwa kota Makkah tidak akan kembali menjadi kota kafir, tetapi akan tetap menjadi kota Islam hingga hari Kiamat atau hingga masa yang dikehendaki Allah.

Mengenai sabda Rasulullah, *"Akan tetapi, yang masih ada ialah jihad dan niat,"* maksudnya, yang diperintahkan setelah ini adalah berjihad atau mengeluarkan penduduk Makkah untuk berjihad.

Wa an-niyyah 'niat yang benar' untuk berjihad di jalan Allah, yaitu berniat dalam jihadnya untuk meninggikan kalimat Allah.

Adapun sabda Rasulullah, *"Apabila kamu diminta berjihad, maka lakukanlah,"* yaitu jika kamu diminta oleh pemimpin kalian untuk berjihad di jalan Allah, maka penuhilah permintaannya. Pada saat itu jihad hukumnya fardhu 'ain.

Tidak seorang pun diperkenankan untuk meninggalkan jihad, kecuali orang yang dianggap uzur oleh Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 38-39)*

Ini merupakan salah satu alasan yang menyebabkan jihad menjadi fardhu 'ain.

Poin kedua: Jika musuh mengepung negara atau datang musuh hingga sampai ke negeri Islam dan mengepungnya, maka setiap orang yang berada di dalamnya wajib berperang dan berjihad. Bahkan, bagi wanita dan orang-orang tua yang mampu juga diwajibkan karena ini adalah perang untuk mempertahankan diri.

Ada perbedaan antara perang untuk mempertahankan diri dengan perang untuk ekspansi.

Dalam perang untuk mempertahankan diri, setiap orang harus keluar berjihad demi mempertahankan negaranya.

Poin ketiga: Jika pasukan kafir dan pasukan Islam bertemu, maka jihad di dalamnya wajib bagi setiap orang dan tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk berpaling darinya, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfaal: 15-16)*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa lari dari medan perang termasuk salah satu dari tujuh perkara yang membinasakan.

Poin keempat: Jika seseorang dibutuhkan karena ada senjata yang cara penggunaannya tidak ada yang mengetahui, kecuali dia atau orang-orang tertentu saja, sedangkan manusia membutuhkannya untuk menggunakan senjata tersebut, maka dia harus turun untuk berjihad walaupun tidak diminta oleh pemimpin karena dia sangat dibutuhkan.

Dalam keempat poin inilah jihad diwajibkan di dalamnya sebagai fardhu ain. Adapun jihad di selain keempat medan ini, maka hukumnya fardhu kifayah.

Para ahli ilmu berkata, "Orang Islam harus melakukan jihad paling tidak setahun sekali memerangi musuh-musuh Allah. Hal ini untuk meninggikan kalimat Allah, bukan hanya sekedar untuk mempertahankan tanah air saja karena orang kafir pun mempertahankan tanah air mereka. Akan tetapi, orang Islam harus mempertahankan agama Allah sehingga dia mempertahankan tanah airnya bukan karena tanah air itu sendiri, melainkan karena negara itu adalah negara Islam. Dia mempertahankan negaranya untuk menjaga Islam."

Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini kita harus mengingatkan kepada semua orang awam bahwa ajakan untuk membebaskan negara dan sebagainya adalah ajakan yang tidak benar. Akan tetapi, setiap manusia harus mau memikul tanggung jawab agamanya. Kita harus mempertahankan agama kita sebelum mempertahankan sesuatu yang lain. Negara kita adalah negara Islam, maka kita harus menjaga dan mempertahankannya dengan niat seperti ini.

Adapun berjihad dengan niat untuk mempertahankan negara atau berniat untuk mempertahankan bangsa–padahal di negara dan bangsa itu ada orang Mukmin dan kafir–maka jihad tersebut tidak bermanfaat baginya pada hari Kiamat. Jika dia terbunuh–sedangkan niatnya adalah untuk mempertahankan negara atau bangsa–maka dia bukan mati syahid karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang seseorang yang berperang dengan gagah berani untuk menunjukkan kejantanannya, apakah ini termasuk jihad di jalan Allah? Beliau menjawab, *"Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia telah berjihad di jalan Allah."* Perhatikanlah persyaratan ini!

Jika kamu berperang untuk mempertahankan negaramu, berarti kamu dan orang kafir sama. Berperanglah dengan niat agar kalimat Allah menjadi mulia dan terhormat di negaramu karena negaramu adalah negara Islam. Dalam keadaan seperti ini, jika terjadi peperangan, maka peperangan itu mungkin disebut perang di jalan Allah.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

مَا مِنْ مَكْلُومٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ جُرْحُهُ يَثْعَبُ دَمًا، اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ

"Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah, kecuali pada hari Kiamat dia datang dengan luka yang berdarah, warnanya seperti warna darah, tetapi baunya seperti bau minyak kasturi."

Lihatlah, Allah mensyaratkan bahwa untuk disebut mati syahid seseorang harus berperang di jalan Allah. Disarankan kepada para pelajar agar mereka menjelaskan masalah ini kepada masyarakat umum, semoga Allah memberikan kemudahan.

□□□□□

Hadits Keempat

وَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَقَالَ: إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالاً مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ شَرَكُوكُمْ فِي الأَجْرِ.

(رواه مسلم)

"Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdillah Al-Anshari Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Kami bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam salah satu peperangan, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang apabila kalian menempuh perjalanan atau menyeberangi lembah, mereka pasti akan menyertai kalian, sedangkan yang menghalangi mereka hanyalah sakit'."

Dalam satu riwayat disebutkan, *"Melainkan mereka selalu menyertai kalian dalam mendapatkan pahala." (Diriwayatkan Muslim)*

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَقْوَاماً خَلْفَنَا بِالْمَدِينَةِ مَا سَلَكْنَا شِعْباً وَلاَ وَادِياً إِلاَّ وَهُمْ مَعَنَا، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ. (رواه البخاري)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Kami bersama-sama dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari Peperangan Tabuk, kemudian beliau menjelaskan, 'Sesungguhnya masih ada beberapa kaum atau orang yang kami tinggalkan di Madinah, mereka senantiasa menyertai kita, baik sewaktu kita keluar masuk pedusunan maupun sewaktu menyeberangi lembah, yang menghalangi mereka hanyalah uzur." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Sabda Rasulullah *"fi ghazaatin"* berarti *"fi ghazwatin"*, yaitu ' dalam satu peperangan.'

Makna hadits di atas bahwa jika manusia berniat untuk beramal salih, tetapi tidak bisa melakukannya karena halangan yang mencegahnya, maka pahalanya akan tetap dicatat untuknya sesuai dengan niatnya.

Atau jika dia selalu melakukannya ketika tidak ada uzur dan ketika mampu mengerjakannya, kemudian dia tidak bisa melakukannya karena uzur, maka pahala amalnya akan dicatat secara penuh karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka akan dicatat baginya pahala amal yang biasanya dia kerjakan ketika dalam keadaan sehat dan muqim."

Jika orang yang mengharapkan suatu kebaikan dan gigih melaksanakannya–menjadi kebiasaannya–tetapi kemudian ada uzur yang menghalanginya, maka akan dicatat pahala baginya secara penuh.

Misalnya, jika kebiasaan seseorang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, tetapi dia ada uzur, seperti, tertidur, sakit, dan sebagainya, maka dicatat baginya pahala shalat berjamaah secara sempurna tanpa dikurangi.

Begitu juga jika dia terbiasa mengerjakan shalat sunah, suatu saat ada uzur yang menghalanginya sehingga dia tidak bisa mengerjakannya, maka pahalanya akan dicatat secara sempurna. Masih banyak lagi contoh lainnya.

Adapun jika kebiasaannya tidak mengerjakan, maka akan dicatat baginya pahala sesuai dengan niatnya saja, tanpa pahala amal.

Dalilnya adalah hadits berikut ini, *"Orang-orang fakir dari kalangan sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, orang-orang kaya mendahului kita dalam mendapatkan pahala dan kenikmatan abadi–yaitu mendahului mereka dengan shadaqah dan pemerdekaan budak–. Kemudian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukannya, maka kalian bisa mengejar orang yang telah mendahului kalian dan tidak ada seorang pun yang dapat mengejar kalian, kecuali orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?' Lalu beliau melanjutkan sabdanya, 'Hendaklah kalian membaca tasbih, takbir, dan tahmid setiap selesai mengerjakan shalat, masing-masing sebanyak tiga puluh tiga kali'. Mereka pun melaksanakannya. Kemudian, orang-orang kaya tahu sehingga mereka pun melakukan seperti apa yang orang-orang miskin lakukan. Orang-orang fakir datang lagi kepada Rasulullah seraya berkata, 'Ya Rasulullah, saudara-saudara kami yang kaya mengetahui apa yang kami lakukan sehingga mereka juga melakukan hal yang sama dengan yang kami lakukan'. Rasulullah menjawab, 'Itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah memiliki kemuliaan yang besar'."*

Rasulullah tidak mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kamu telah mengejar pahala amal mereka", tetapi tidak diragukan lagi bahwa mereka mendapatkan pahala niat perbuatan mereka.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan tentang orang yang diberi harta oleh Allah, lalu menafkahkannya di jalan kebaikan. Kemudian, ada seorang fakir berkata, "Seandainya saya memiliki harta seperti yang dimiliki oleh si Fulan, pasti saya akan melakukan seperti yang dia lakukan." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dia dengan niatnya, maka pahala mereka berdua sama."*

Atau sama dalam pahala niatnya, tetapi tidak mendapat pahala amal, kecuali jika kebiasaannya melaksanakan amalan tersebut.

Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa orang yang keluar di jalan Allah untuk berperang dan berjihad, maka dia mempunyai pahala seperti pahala yang biasanya dia peroleh pada hari-hari sebelumnya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila kalian menempuh perjalanan atau menyeberangi lembah, mereka senantiasa mengikuti kalian."*

Pernyataan ini diperkuat oleh firman Allah dalam Al-Qur'an,

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah. Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal salih pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121)

Misalnya, ada seseorang yang selalu menyempurnakan wudhu di rumah dan kemudian pergi ke masjid untuk shalat, maka dia tidak melangkah satu langkah, kecuali dengannya Allah akan mengangkatnya satu derajat dan menggugurkan dengannya satu kesalahan. Jika dia bepergian dan tidak bisa menjalankan kebiasaannya itu, maka dia akan diganjar sebagaimana kebiasaannya. Ini termasuk karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga dengan pahala yang besar itu bisa menjadi pendorong bagi kita untuk beramal, seperti yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu al-muwaffiq*.

□□□□□

Hadits Kelima

وَعَنْ أَبِيْ يَزِيْدَ مَعْنَ بْنَ يَزِيدَ بْنِ الأَخْنَسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وَهُوَ وَأَبُوْهُ وَجَدُّهُ صَحَابِيُّوْنَ قَالَ: كَانَ أَبِي يَزِيدُ أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ: وَاللهِ مَا إِيَّاكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Yazid Ma'an bin Yazid bin Al-Akhnas Radhiyallahu Anhum, ia dan ayahnya dan kakeknya termasuk sahabat Nabi. Ia berkata, 'Ayahku Yazid biasa mengeluarkan beberapa dinar untuk disedekahkan, dan dipercayakan kepada seseorang di masjid untuk dibagikan. Aku pergi ke masjid, lalu aku ambil dinar itu dan aku tunjukkan kepada ayahku. Kemudian, ayahku berkata, 'Demi Allah, dinar itu tidak aku sediakan untukmu'. Peristiwa itu kemudian aku sampaikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda, 'Bagimu apa yang kamu niatkan ya Yazid dan bagimu apa yang kamu ambil ya Ma'an'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Ma'an bin Yazid dan ayahnya *Radhiyallahu Anhuma*. Yazid memberikan beberapa uang dirham kepada seseorang di masjid agar disedekahkan kepada orang-orang miskin. Lalu anaknya, Ma'an, datang untuk mengambilnya. Mungkin orang yang dititipi uang itu tidak tahu bahwa Ma'an adalah anak Yazid, maka dia pun memberinya karena menganggapnya termasuk orang-orang yang berhak menerimanya.

Peristiwa itu sampai kepada Yazid (ayahnya) sehingga dia berkata, "Saya tidak mau menyedekahkan uang dirham ini kepadamu." Lalu dia pergi kepada Rasulullah dan beliau bersabda, *"Bagimu apa yang kamu niatkan wahai Yazid dan bagimu apa yang kamu ambil ya Ma'an."*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Bagimu apa yang kamu niatkan wahai Yazid"*, menunjukkan bahwa amal perbuatan itu tergantung kepada niat. Jika seseorang berniat baik, maka dia akan mendapatkan pahala atas niatnya. Yazid tetap mendapatkan pahala sedekahnya walaupun dia tidak berniat agar uang dirham itu diambil anaknya. Anaknya mengambil uang itu karena dia termasuk orang yang berhak menerimanya. Uang itu bisa menjadi miliknya dan Yazid. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan bagimu apa yang kamu ambil ya Ma'an."*

Hadits ini–seperti yang disitir oleh pengarang–menjadi dalil bahwa amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya, seseorang mendapat ganjaran berdasarkan niatnya walaupun realitas yang terjadi tidak seperti yang diniatkannya. Kaidah ini mempunyai beberapa cabang:

Pertama: seperti yang disebutkan para ulama, yaitu jika seseorang memberikan zakat kepada orang yang dikira berhak menerima zakat, kemudian dia mengetahui bahwa ternyata orang tersebut tidak berhak

menerima zakat karena kaya, maka zakatnya tetap sah dan dia terlepas dari tanggung jawab membayar zakat. Hal ini dikarenakan dia telah berniat memberikan zakatnya kepada orang yang berhak menerimanya. Jika seseorang berniat, maka dia akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.

Kedua: Jika seseorang mewakafkan sebuah rumah kecil seraya berkata, "Saya mewakafkan rumahku yang besar ini", tetapi dalam hatinya tidak berniat seperti itu, maka wakafnya sesuai dengan niatnya, bukan berdasarkan apa yang diucapkan oleh lisannya.

Ketiga: jika ada orang bodoh yang tidak mengetahui perbedaan antara umrah dan haji, lalu dia melaksanakan ibadah haji bersama manusia dengan berkata, *"Labbaika hajjan"*, padahal dia ingin mengerjakan umrah karena akan mengerjakan haji Tamattu', maka dia akan mendapatkan pahala sesuai dengan niatnya, selama tujuannya adalah melaksanakan umrah. Walaupun dia mengatakan*"Labbaika hajjan"* bersama manusia. Dia tetap mendapatkan pahala atas niatnya; kesalahannya dalam melafalkan niat dengan lisannya tidak merusak niatnya.

Keempat: jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Kamu bebas", maksudnya bebas dari ikatan tali, bukan dalam arti bebas dari ikatan pernikahan, maka dia dihukumi berdasarkan niatnya sehingga istrinya tidak tertalak.

Yang jelas, hadits ini memiliki faidah yang banyak sekali dan cabang yang menyebar dalam bab-bab fikih. Di antara faidah tersebut adalah diperbolehkan bagi seseorang untuk bersedekah kepada anaknya, begitu juga sebaliknya.

Dalilnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ketika berkata kepada istrinya yang ingin bersedekah, "Suami dan anakmu lebih berhak daripada orang yang akan kamu beri sedekah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar bersedekah dan menganjurkannya. Anjuran tersebut mendorong Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud, untuk bershadaqah dari hartanya. Kemudian, Ibnu Mas'ud berkata bahwa dia dan anaknya lebih berhak menerima shadaqah Zainab tersebut. Dikarenakan dia adalah orang yang fakir. Akan tetapi, Zainab menolak seraya berkata, "Tidak, saya bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah." Setelah itu dia pun bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Nabi bersabda, *"Abdullah benar, suami dan anakmu lebih berhak daripada kamu sedekahkan harta itu kepada mereka (fakir miskin). . . ."*

Faidah lainnya dari hadits ini bahwa seseorang boleh memberikan zakatnya kepada anaknya, dengan syarat jangan sampai hal itu menggugurkan tanggung jawab terhadapnya.

Misalnya, seseorang ingin memberikan zakat kepada anaknya supaya nafkah yang diberikan kepadanya berkurang. Tindakan seperti ini tidak boleh karena dengan memberi zakat itu dia ingin menggugurkan tanggung jawabnya dalam memberi nafkah.

Adapun jika dia memberi zakat kepada anaknya supaya si anak dapat membayar hutang, maka hal itu boleh-boleh saja. Misalnya, jika seorang anak mengalami kecelakaan dan si ayah memberikan zakatnya kepada si anak untuk membayar dendanya, hal semacam itu tidak apa-apa dan diperbolehkan dalam berzakat. Hal ini dikarenakan si anak adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan si ayah. Apa yang dilakukannya itu tidak bertujuan untuk menggugurkan tanggung jawab, tetapi bertujuan untuk membebaskan tanggung jawab anaknya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keenam

وَعَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ مَالِكِ بْنِ أُهَيْبَ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ زُهْرَةَ بْنِ كِلاَبِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ الْقُرَشِيِّ الزُّهْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَحَدُ الْعَشَرَةِ الْمَشْهُوْدِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُم قَالَ: جَاءَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِي عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى،وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: قُلْتُ: فَالشَّطْرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: فَالثُّلُثُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ–أَوْ كَبِيرٌ– إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ قَالَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلاً تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلاَّ ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً وَلَعَلَّكَ أَنْ تُخَلَّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ، اللَّهُمَّ أَمْضِ لأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلاَ تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ، لَكِنِ الْبَائِسُ سَعْدُ ابْنُ خَوْلَةَ، يَرْثِي لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ مَاتَ بِمَكَّةَ. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Ishaq Sa'ad bin Abu Waqqash Malik bin Uhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay Al-Qurasyi Az-Zuhri Radhiyallahu Anhu (beliau salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga), ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjengukku ketika haji Wada' karena aku sakit keras. Kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya sakitku sangat keras seperti yang engkau lihat, sedangkan aku ini seorang hartawan dan hanya mempunyai seorang anak perempuan saja yang akan mewarisi hartaku. Bolehkah saya mengeluarkan sedekah dua pertiga dari harta saya?' Beliau menjawab, 'Tidak!' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana kalau separuhnya?' Beliau menjawab, 'Tidak boleh!' Saya bertanya lagi, 'Bagaimana kalau sepertiganya?' Beliau menjawab, 'Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain. Tidaklah kamu menafkahkan suatu nafkah dengan tujuan untuk mendapat keridhaan Allah, maka kamu akan mendapat pahala dari nafkahmu itu, sekalipun sesuap makanan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah saya akan tertinggal (masih tetap hidup) sesudah sahabat-sahabat saya (meninggal dunia)?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kamu tidak akan tertinggal supaya kamu mengerjakan suatu amal dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah sehingga dengan amal itu derajatmu akan bertambah. Atau barangkali akan diakhirkan ajalmu sehingga banyak kaum yang mengambil manfaat darimu dan ada pula beberapa kaum lain yang menderita kerugian karenamu.' Nabi bersabda, 'Ya Allah! Sempurnakanlah hijrah sahabat-sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat yang mereka tinggalkan. Kasihan Saad bin Khaulah, yang selalu disayangkan oleh Rasulullah karena dia mati di Makkah." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan:

Penulis berkata bahwa dia menukil dari Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjenguknya pada saat dia sedang sakit keras di Makkah. Sa'ad bin Abu Waqqash termasuk kaum Muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah karena Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menjenguk shahabat-sahabatnya yang sakit. Beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya. Sebagai seorang pemimpin yang diikuti, beliau memiliki akhlak yang paling baik. Beliau bersikap lembut kepada sahabat-sahabatnya, dan beliaulah yang paling mencintai mereka.

Rasulullah menjenguk Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah! Sesungguhnya sakitku sangat keras seperti yang engkau lihat. Saya mempunyai harta yang banyak, sementara saya tidak mempunyai ahli waris, kecuali anak perempuan saya ini. Bolehkah saya menyedekahkan dua pertiga dari harta saya?" Rasulullah menjawab, "Tidak boleh!" Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Bagaimana kalau separuhnya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak boleh!" Dia bertanya lagi, "Bagaimana kalau sepertiga?" Beliau bersabda, "Sepertiga itu sudah banyak."

"Afaatashaddaqu" atau bolehkah saya memberi shadaqah, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu karena Sa'ad pada saat itu sedang sakit yang dia takut akan segera mati. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya untuk menyedekahkannya lebih dari sepertiga dari hartanya.

Karena sakit yang dideritanya adalah sakit yang dapat menyebabkan kematian, maka dia dilarang bersedekah lebih dari sepertiga dan karena hartanya berkaitan dengan hak orang lain, yaitu para ahli waris. Adapun bagi orang yang sehat, tidak sakit, atau tidak ada penyakit pada dirinya, atau hanya sakit ringan, yang tidak ditakutkan akan segera mati, maka dia boleh menyedekahkan hartanya sekehendaknya, sepertiga, setengah, dua pertiga, atau seluruh hartanya, tidak ada larangan di dalamnya.

Tetapi sebaiknya seseorang tidak menyedekahkan seluruh hartanya kecuali jika dia tahu bahwa dia akan segera mendapatkan harta lagi dari seseorang.

Yang jelas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarangnya untuk bersedekah lebih dari sepertiga hartanya seraya bersabda, *"Sepertiga dan sepertiga adalah banyak atau besar."*

Hadits ini menjadi dalil bahwa bersedekah kurang dari sepertiga harta, lebih baik dan lebih sempurna. Maka dari itu, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sebaiknya manusia mengurangi sedekahnya dari sepertiga menjadi seperempat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sepertiga dan sepertiga itu banyak."

Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya ridha kepada apa yang diridhai Allah kepada dirinya," (yaitu seperlima), maka dari itu beliau berwasiat agar bersedekah dengan seperlima harta kekayaan.

Para ahli fikih kita *Rahimahullah* berkata, "Sebaiknya kita berwasiat dengan seperlima harta dan tidak lebih dari itu, mengikuti pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain."

Atau jika kamu mendiamkan hartamu dan tidak kamu sedekahkan seluruhnya hingga kamu mati dan kamu wariskan kepada ahli warismu sehingga mereka menjadi kaya dengannya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin karena kamu tidak meninggalkan apa-apa buat mereka. *"Yatakaffafu an-nas"* berarti meminta-minta kepada manusia dengan menengadahkan tangan seraya berkata, "Berilah kami, berilah kami."

Hal ini menjadi dalil bahwa seorang mayit yang meninggalkan harta untuk ahli warisnya, lebih baik baginya.

Jangan mengira bahwa manusia yang meninggalkan harta untuk ahli warisnya tidak mendapatkan pahala, tetapi dia akan mendapatkan pahala, hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Lebih baik daripada kamu tinggalkan mereka dalam keadaan miskin..."*, karena jika kamu meninggalkan harta untuk ahli waris, mereka akan memanfaatkannya dan mereka adalah sanak kerabat yang jika kamu memberikan sedekah kepada mereka lebih baik daripada diberikan kepada kerabat jauh.

Bersedekah kepada sanak kerabat dekat lebih baik daripada bersedekah kepada saudara jauh, karena bersedekah kepada sanak kerabat dekat adalah shadaqah dan menyambung hubungan persaudaraan.

Kemudian dia bertanya, *"Wahai Rasulullah! Apakah saya akan diakhirkan ajalku (masih tetap hidup) sesudah sahabat-sahabat saya (meninggal dunia)?"* Tetapi sebelumnya Rasulullah bersabda, *"Tidaklah Kamu menafkahkan suatu nafkah dengan tujuan untuk mendapat keridhaan Allah, kecuali kamu akan mendapat pahala dari nafkahmu itu, sekalipun sesuap makanan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu."* Menafkahkan suatu nafkah artinya harta apa saja, seperti uang dirham, uang dinar, pakaian, kasur, makanan dan sebagainya, jika dikeluarkan untuk mengharapkan keridhaan Allah, akan mendapatkan pahala atasnya.

Pernyataan ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah, *"Tabtaghi bihi wajhallah"* atau dengan tujuan agar kamu mendapatkan keridhaan Allah dengan masuk surga dan melihat Allah di dalamnya.

Penghuni surga–semoga Allah menjadikan saya dan Anda termasuk bagian darinya–akan melihat Allah secara langsung dengan mata kepala

mereka, seperti melihat matahari yang jernih tanpa ditutupi oleh awan dan seperti melihat bulan di malam bulan purnama, yaitu bahwa mereka benar-benar melihatnya.

Rasulullah bersabda, *"Tidaklah Kamu menafkahkan suatu nafkah dengan tujuan untuk mendapat keridhaan Allah, kecuali kamu akan mendapat pahala dari nafkahmu itu, sekalipun sesuap makanan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu."* Atau makanan yang kamu berikan kepada istrimu, akan diberikan pahala atasnya jika tujuan kamu untuk mencari keridhaan Allah, padahal memberikan nafkah kepada istri hukumnya wajib sehingga jika Anda tidak mau menafkahinya, maka dia akan berkata, "Berilah saya nafkah atau ceraikan saya." Namun demikian, jika Anda memberikan nafkah kepada istri Anda untuk mencari keridhaan Allah, Anda akan diberi pahala atasnya.

Begitu juga jika kamu memberikan nafkah kepada anak-anak, ibu, dan bapakmu, bahkan jika kamu menafkahkan harta untuk dirimu sendiri untuk mencari ridha Allah, maka kamu akan diberi pahala atasnya.

Kemudian dia berkata, *"Apakah saya akan dikekalkan (masih tetap hidup) sesudah sahabat-sahabat saya (meninggal dunia)?"* Atau apa-kah saya masih akan tetap hidup setelah sahabat-sahabat saya meninggal dunia sehingga saya mati di Makkah? Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa dia tidak akan diakhirkan ajalnya sampai beliau mengerjakan suatu amal yang tujuannya untuk menda-patkan keridhaan Allah, tentu derajat dan pangkatnya bertambah di sisi Allah.

Yaitu, seandainya ternyata kamu diberi umur panjang, ternyata kamu belum bisa keluar dari Makkah dan di Makkah kamu mengerjakan amalan untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah akan menambah kemuliaan dan derajatmu, meninggikan kedudukan, martabat dan derajatmu.

Allah juga akan mengangkat derajatmu di Surga Na'im beberapa derajat, hingga jika kamu mengerjakan amalan di Makkah dan kamu sudah hijrah darinya.

Barangkali kamu akan diakhirkan ajalmu sehingga kamu akan menyemarakkan dunia dan inilah yang terjadi, karena Sa'ad bin Abu Waqqash memiliki usia yang panjang. Hingga seperti yang dijelaskan para ulama, dia mempunyai tujuh belas anak laki-laki dan dua belas anak perempuan. Padahal sebelumnya dia tidak mempunyai anak, kecuali seorang anak perempuan, tetapi ternyata dia masih tetap hidup, berusia panjang, berharta banyak, dan beranak banyak.

Kemudian Rasulullah bersabda, "*Sehingga banyak kaum yang*

mengambil manfaat darimu dan ada pula beberapa kaum lain yang menderita kerugian karenamu." Dan inilah yang terjadi, karena Sa'ad masih tetap hidup setelah itu dan dia mempunyai banyak pengaruh dalam penaklukan-penaklukan Islam, dia memenangkan banyak peperangan dan banyak kaum yang mengambil manfaat darinya, yaitu orang-orang Islam dan banyak orang yang mendapatkan kerugian karenanya, yaitu orang-orang kafir.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ya Allah! Sempurnakanlah hijrah sahabat-sahabatku."* Atau Nabi memohon ke-pada Allah agar hijrah sahabat-sahabatnya terus berlanjut. Hal ini mencakup dua hal:

Pertama, agar mereka memiliki keimanan yang kokoh, karena jika mereka mempunyai keimanan yang kokoh, berarti kokoh pula hijrahnya.

Kedua, agar tidak seorang pun dari mereka yang kembali ke Makkah setelah mereka keluar hijrah darinya karena Allah dan Rasul-Nya.

Karena jika kamu hijrah dari suatu negeri karena Allah dan Rasul-Nya, maka nilai hijrahmu itu seperti harta yang telah kamu shadaqahkan dan tidak mungkin kamu tarik kembali.

Begitu juga segala sesuatu yang ditinggalkan manusia karena Allah, dia tidak boleh mengambilnya kembali.

Misalnya, ada orang mengeluarkan televisi dari rumahnya karena bertaubat kepada Allah dan menjauhkan diri darinya karena di dalamnya terdapat banyak keburukan. Dia bertanya, bolehkah televisi itu dimasukkan kembali ke dalam rumah?

Saya jawab, "Tidak boleh! Sesuatu yang sudah kamu keluarkan karena Allah, tidak boleh kamu tarik kembali, karena seseorang jika meninggalkan sesuatu karena Allah, maka dia tidak boleh kembali kepadanya." Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Tuhannya agar hijrah mereka terus berlanjut.

Sabda Rasulullah, *"Dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat yang mereka tinggalkan."* Atau janganlah Engkau jadikan mereka berpaling dari keimanan dan menjadi murtad seperti dulu, karena kekafiran itu masa lalu dan keimanan itu masa depan. Fenomena ini berseberangan dengan apa yang dikatakan orang-orang kafir pada saat ini, yang mana mereka menggambarkan bahwa orang-orang Islam kelak akan menjadi kafir kembali. Mereka berpendapat, "Kemajuan akan menjauhkan manusia dari Islam dan mereka akan menjadi ateis yang tidak membedakan antara keimanan dan kekafiran, kefasikan dan ketaatan, padahal yang benar adalah bahwa keimanan adalah kemajuan.

Orang yang maju adalah orang yang beriman, karena kemajuan terjadi karena iman, sedangkan kemurtadan (kekafiran) adalah terbelakang seperti yang disabdakan Rasulullah, *"Janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat yang telah mereka tinggalkan."*

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran:

Pertama: di antara kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menjenguk orang sakit, maka dari itu beliau juga menjenguk Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu*. Dalam menjenguk orang sakit, terdapat banyak faidah baik bagi yang menjenguk maupun yang dijenguk. Penjenguk telah menunaikan hak saudaranya yang Muslim, karena di antara hak saudara Muslimmu adalah menjenguknya ketika dia sakit.

Kedua: jika seseorang menjenguk orang sakit berarti dia mendekati buah surga hingga pulang.

Ketiga: hal itu menjadi peringatan bagi penjenguk tentang nikmat kesehatan yang diberikan Allah kepadanya, karena ketika dia melihat orang sakit itu dan melihat sakit yang menimpanya, kemudian dia melihat dirinya dalam keadaan sehat walafiat, maka dia akan tahu bahwa Allah telah memberinya nikmat kesehatan, karena sesuatu itu diketahui dengan lawannya.

Keempat: menjenguk orang sakit bisa mempererat rasa cinta kasih, karena jika seseorang menjenguk orang sakit, maka jengukannya ini akan selalu diingat dalam hati orang yang sakit itu dan setiap kali ingat dia akan semakin bertambah cinta kepadanya. Fenomena semacam ini tampak jika orang yang sakit itu sembuh dari penyakitnya, lalu bertemu denganmu, maka dia akan berterima kasih kepadamu dan Anda dapati hatinya masih terkesan dengan jengukan Anda tersebut.

Adapun bagi orang yang dijenguk juga mendapatkan banyak faidah, karena jengukan itu akan menjadikannya tenang, lapang dada, menghilangkan keresahan dan kegalauan dari penyakit. Kadang-kadang orang yang menjenguk itu juga memberikan nasihat-nasihat yang baik, agar bertaubat, membantunya menyelesaikan hutang dan sebagainya sehingga jengukan itu memberikan faidah bagi yang dijenguk.

Maka dari itu para ulama berkata, "Orang yang menjenguk orang sakit sebaiknya menghiburnya, seperti mengatakan, 'Masya Allah, kamu kelihatan baik hari ini dan sebagainya.' Tidak pas kalau misalnya mengatakan, 'Kamu sudah sembuh' karena bisa jadi pada hari itu dia lebih parah dari kemarin. Tetapi hendaknya mengatakan, 'Kamu kelihatan

membaik hari ini.' Karena seorang Mukmin adalah baik di segala keadaannya, jika ditimpa musibah dia baik dan jika mendapat kebahagiaan dia juga tetap baik."

Ajal telah ditentukan jika memang ajal orang yang sakit itu datang. Jika dia masih punya kekayaan dunia, maka biarkan harta itu ada dan jangan dihabiskan.

Harus pula diingatkan agar dia senantiasa bertaubat, tetapi hendaknya tidak dikatakan secara terus terang bahwa penyakitnya sudah parah, karena bila itu dikatakan, mungkin dia akan ketakutan sehingga berkata kepada dirinya sendiri, "Jika sakit saya tidak berbahaya, tentu saya tidak diingatkan agar bertaubat."

Tetapi untuk mengajaknya bertaubat, mungkin bisa dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang memuji orang-orang yang bertaubat yang dapat mengingatkan orang sakit. Begitu juga perlu diingatkan agar berwasiat, tetapi tidak mengatakan secara langsung, "Berwasiatlah kamu karena ajalmu telah dekat." Karena bila dikatakan seperti itu, tentu hatinya akan gelisah, tetapi untuk mengingatkannya, bisa dilakukan dengan cara menyebutkan kisah-kisah yang menyebutkan tentangnya.

Para ulama berkata, "Jika orang yang sakit itu minta dibacakan doa, maka hendaklah dibacakan doa-doa kepadanya, lalu ditiupkan kepadanya dengan doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Misalnya doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَماً.

"Ya Allah, Tuhan Manusia, penghilang penyakit, sembuhkan, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada dzat penyembuh kecuali Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit ."

Atau doa beliau,

رَبَّنَا اللهُ الَّذِي فِيْ السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الأَرْضِ أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ اغْفِرْ لَنَا حَوْبَنَا وَ خَطَايَانَا أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ. فَيَبْرَأُ

"Wahai Tuhan Allah yang ada di langit, Mahasuci Nama-Mu, perintah-Mu mencakup langit dan bumi, sebagaimana Engkau menurunkan rahmat-

Mu di langit, maka turunkan rahmat-Mu di bumi, ampunilah kami, kesalahan dan dosa kami, Engkaulah Tuhan orang-orang baik, turunkan rahmat-Mu dan sembuhkan penyakit ini, niscaya akan sembuh."

Atau dibacakan kepadanya surat Al-Fatihah, karena surat Al-Fatihah merupakan ruqyah (jampi-jampi) yang dibacakan kepada orang sakit dan kepada orang yang digigit kalajengking atau ular dan sebagainya.

Yang penting, jika seseorang menjenguk orang sakit dan dia senang bila dibacakan doa-doa, maka hendaklah dia membacakannya, supaya dia tidak meminta sendiri untuk dibacakan doa, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Saya telah melihat tujuh puluh ribu umatku yang masuk surga tanpa dihisab dan diazab."

Kemudian bersabda,

"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta untuk di jampi, tidak meminta orang lain untuk menempelkan besi panas, tidak meyakini ramalan datangnya nasib sial dan hanya kepada Allah mereka bertawakal."

Begitu juga jika orang yang sakit itu senang bila kamu duduk lama di sisinya, maka duduklah di sampingnya berlama-lama, niscaya kamu akan mendapatkan kebaikan dan akan mendapatkan pahala. Hiburlah dia dan berikan kesenangan, karena mungkin dengan adanya kesenangan yang masuk dalam dirinya itu menjadi sebab kesembuhannya. Karena kegembiraan yang dialami oleh orang sakit dan kelapangan dadanya merupakan sarana kesembuhan terbesar, maka berlama-lamalah duduk di sampingnya hingga kamu tahu bahwa dia telah bosan.

Adapun jika kamu melihat bahwa orang yang sakit itu merasa terbebani dengan kehadiranmu dan dia tidak senang jika kamu tinggal berlama-lama dengannya, atau dia lebih senang jika kamu pergi, supaya dia bisa tinggal bersama keluarganya, misalnya, maka janganlah kamu segera pergi begitu saja, tetapi tanyakan dulu keadaannya (berbasa-basi) kemudian pulanglah.

Hadits yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash ini mensyariatkan anjuran untuk menjenguk orang sakit.

Kelima: Di antara faidah yang dapat diperoleh adalah meneladani akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang baik. Tidak diragukan lagi bahwa Nabi adalah orang yang paling baik akhlaknya, karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 1-4)

Manusia yang paling agung akhlaknya dan paling baik budi pekertinya adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Beliau selalu mengunjungi sahabat-sahabatnya dan mengucap-kan salam kepada mereka. Jika melewati anak-anak kecil, maka beliau juga mengucapkan salam kepada mereka.

Keenam: Di antara faidah lain dari hadits di atas adalah anjuran untuk bermusyawarah dengan ahli ilmu. Sa'ad bin Abu Waqqash berkonsultasi kepada Nabi ketika dia ingin membelanjakan sebagian hartanya, seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini adalah orang yang kaya dan tidak mewarisiku, kecuali seorang anak perempuan, maka bolehkah aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?" Beliau menjawab, "Tidak boleh!"

Dalam hadits itu ada anjuran agar kita berkonsultasi kepada para ahli ilmu dan ulama. Semua orang mempunyai kekurangan, maka dari itu berkonsultasilah kepada ulama. Misalnya jika kamu ingin mengerjakan sesuatu dalam urusan agama, maka berkonsultasilah dengan ulama, karena mereka lebih tahu dalam urusan-urusan agama dari selain mereka. Jika kamu ingin membeli rumah, maka berkonsultasilah kepada para arsitek, dan jika kamu ingin membeli mobil, maka berkonsultasilah dengan insinyur dalam bidang mekanik mobil dan sebagainya.

Maka dari itu dalam pepatah Arab disebutkan,

Tidak merugi orang yang shalat istikharah dan tidak menyesal orang yang bermusyawarah

Tidak diragukan lagi, manusia tidak ada yang sempurna, barangsiapa menganggap dirinya sempurna, berarti dia kurang akalnya. Manusia harus senantiasa melakukan evaluasi, khususnya dalam masalah-masalah penting yang berkaitan dengan masalah umat. Terkadang seseorang terlalu bersemangat untuk mengerjakan sesuatu yang benar dan dia boleh mengerjakannya, tetapi membicarakannya kadang tidak tepat, baik berkaitan dengan waktu, tempat maupun keadaannya.

Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membangun kembali Ka'bah di atas pondasi yang dibangun oleh Ibrahim karena khawatir akan terjadi fitnah. Beliau berkata kepada Aisyah *Radhiyallahu Anhu*, *"Seandainya kaummu tidak baru masuk Islam, tentu saya telah membangun Ka'bah di atas pondasi Ibrahim dan aku jadikan Ka'bah memiliki dua pintu, pintu masuk dan pintu keluar."* Supaya manusia bisa masuk ke dalam Baitullah. Akan tetapi, beliau tidak melakukannya karena takut fitnah, walaupun di dalamnya ada kemaslahatan.

Bahkan lebih besar dari itu, Allah melarang kita untuk mencela tuhan-tuhan orang Musyrik, padahal tuhan-tuhan orang musyik itu pantas untuk dihina dan dicela. Tetapi ternyata, jika kita mencela tuhan-tuhan mereka,

dapat berakibat pada celaan kepada Tuhan kita yang Mahaagung yang jauh dari aib dan kekurangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-An'aam: 108)*

Harus kita ketahui bahwa mungkin sesuatu itu baik pada dirinya dan di tempatnya, tetapi tidak baik, tidak bijak, tidak rasional, tidak pantas, dan tidak amanah jika disebutkan di tempat, waktu dan keadaan lain, walaupun sesuatu itu baik, benar, dan realistis. Maka dari itu, manusia harus meminta nasihat (bermusyawarah) dengan ulama, ilmuwan dan orang yang ahli di bidangnya sebelum melangkah hingga dia terarah dalam langkah-langkahnya. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Muhammad, orang yang paling mulia, paling logis, dan paling baik nasihatnya,

> *"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu dan kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah." (Ali Imran: 159)*

Begitulah yang dilakukan Rasulullah, orang yang paling logis, paling kuat pendapatnya dan paling baik nasihatnya.

Mungkin ada seseorang yang terlalu bersemangat dalam mengerjakan sesuatu sehingga dia berkata, "Ini untuk Allah, maka saya akan melakukannya, akan saya tegakkan kebenaran, akan saya katakan apa adanya dan saya tidak takut kepada celaan demi menjalankan perintah Allah," dan sebagainya, tetapi ternyata akibatnya sangat mengenaskan. Biasanya orang yang terlalu bersemangat dan bertindak gegabah, tanpa melihat keadaan akibat dan hasilnya, serta tidak membandingkan antara satu perkara dengan perkara lain, biasanya dia akan mendapatkan akibat yang buruk, yang tidak mengetahuinya, kecuali Allah. Walaupun tujuan dan niatnya bagus, tetapi tidak baik untuk dikerjakan. Karena ada perbedaan yang jauh antara niat yang baik dengan tindakan yang baik. Ada di antara manusia yang baik niatnya, tetapi perilakunya jelek. Sebaliknya, ada yang niatnya jelek, tetapi kelihatannya secara lahir baik. Namun, biasa orang yang niatnya jelek, maka perilakunya jelek. Terkadang ada juga orang yang niatnya jelek, namun perilakunya baik supaya niat jeleknya bisa tercapai.

Manusia dipuji karena niatnya yang baik. Terkadang orang yang niatnya baik tidak dipuji. Hal ini dikarenakan perilakunya yang jelek.

Namun, jika diketahui bahwa dia mempunyai niat yang baik dan lurus, walaupun perilakunya jelek, maka dia akan dimaafkan dan tidak harus dihukum atas perbuatannya yang tidak bijak itu. Bahkan, tidak boleh mencelanya atas perbuatan jelek itu dan tidak boleh membebaninya dengan sesuatu yang tidak kuat dia memikulnya, tetapi dia harus dimaafkan dan dijelaskan kepadanya, dinasihati, dan diberi petunjuk. Kita katakan kepadanya, "Saudaraku, perkataan atau perbuatanmu itu memang baik dan benar, tetapi tempat, waktu, dan keadaannya yang tidak pas (momennya tidak tepat)."

Yang jelas bahwa dalam hadits Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu* terdapat isyarat bahwa manusia harus meminta nasihat atau bermusyawarah dengan orang yang lebih sempurna akal dan ilmunya.

Dalam hal ini terdapat banyak faidah:

Pertama: orang yang meminta nasihat itu seharusnya mengungkapkan masalah apa adanya, tidak berbelit-belit. Dia harus menjelaskan masalah sebenar-benarnya sehingga orang yang dimintai nasihat itu bisa menganalisis masalahnya dengan tepat dan membangun musyawarah (nasihat)nya atas dasar hakikat ini. Maka dari itu Sa'ad berkata, *"Sesungguhnya saya ini orang kaya dan tidak ada yang mewarisiku, kecuali seorang anak perempuan."*

Perkataan Saad, *"Sesungguhnya saya ini orang kaya"*, penjelasan tentang adanya pemberian yang akan diberikan, sedangkan perkataannya, *"Dan tidak ada yang mewarisiku, kecuali seorang anak perempuan"*, menunjukkan tentang tidak adanya penghalang baginya untuk berwasiat dengan wasiat yang banyak karena tidak adanya ahli waris.

Akan tetapi, orang yang dimintai nasihat juga harus bertakwa kepada Allah dalam memberikan solusi dan tidak boleh terbawa perasaan untuk mengikuti keinginan orang yang meminta nasihat. Sebagian manusia jika dimintai nasihat oleh seseorang, maka dia melihat ke arah mana orang itu condong. Kemudian, dia menguatkan pilihan yang dia condong kepadanya sehingga berkata, "Saya lebih sepakat dengan apa yang dilihatnya cocok baginya." Cara semacam ini salah besar dan bahkan pengkhianatan. Yang harus dilakukan jika kamu dimintai nasihat, kamu harus mengatakan kepadanya apa yang kamu anggap benar dan bermanfaat, baik dia senang maupun tidak senang dengannya. Jika kamu bisa melakukan hal semacam ini, maka kamu benar-benar menjadi seorang penasihat dan kamu telah melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan. Jika dia mau mengambil nasihat itu dan melihat itulah yang benar, maka itu yang diharapkan, tetapi jika dia tidak mau mengambilnya,

maka kamu sudah lepas tanggung jawab.

Jika kamu mengikuti keinginan orang yang memintamu nasihat, tetapi ternyata kamu salah dalam memprediksi keinginannya, misalnya kamu mengira bahwa dia menginginkan begini, tetapi ternyata dia tidak menginginkan itu sehingga kamu merugi dua hal:

Merugi dari sisi pemahaman yang salah dan merugi dari segi tujuan yang tercela.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perkataan, *"Tidak"*, bukanlah perkataan yang tidak sopan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka menggunakan kata *"tidak"*. Begitu pula dengan sahabat-sahabat beliau, mereka suka menggunakan kata "tidak".

Ketika onta Jabir sakit, dia terkejar oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Onta itu terkejar karena kondisinya sangat kurus. Bukankah onta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada paling depan? Bukan karena kebiasaan Rasulullah adalah di belakang karena beliau mengemban umatnya sehingga beliau berjalan di akhir, tidak berjalan di depan mereka, tetapi beliau berjalan di belakang supaya jika ada seseorang yang memerlukan pertolongan beliau bisa segera memberinya pertolongan. Lihatlah ketawadhu'an beliau dan kepemimpinannya yang baik ini.

Beliau bisa mengejar Jabir karena ontanya lemas, tidak mau jalan. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memukulnya dan mendoakannya seraya berkata, *"Juallah kepadaku biar saya yang mengurusnya."* Jabir mengatakan "tidak" kepada Rasulullah. Tetapi Rasulullah tidak mengingkari perkataannya itu.

Dengan demikian mengucapkan kata "tidak" bukanlah perkataan yang tidak sopan dan tidak etis. Banyak di antara manusia sekarang yang enggan berkata "tidak" tetapi lebih senang berkata, "terima kasih." Memang kata-kata itu baik, tetapi jika kamu berkata "tidak", itu tidak apa-apa dan tidak menyebabkan cacat moral.

Ketujuh: orang yang sedang menderita penyakit yang mengkhawatirkan tidak boleh menginfakkan hartanya lebih dari sepertiga hartanya, kecuali jika diizinkan oleh ahli warisnya, karena jika seseorang sakit, hak ahli waris berkaitan dengan hartanya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepertiga dan sepertiga itu banyak."*

Hadits ini menjadi dalil bahwa pemberian yang dianjurkan adalah kurang dari sepertiga, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, "Alangkah baiknya jika manusia mengurangi dari sepertiga menjadi seperempat karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sepertiga dan sepertiga itu banyak'."*

Tidak diperkenankan bagi orang yang sedang menderita sakit yang karenanya ditakutkan dia akan meninggal dunia, untuk menyedekahkan lebih dari sepertiga hartanya, baik untuk sedekah, membangun masjid, pemberian maupun yang lainnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang Sa'ad untuk bersedekah lebih dari sepertiga hartanya.

Wasiat sama dengan pemberian, maka tidak boleh seseorang berwasiat menginfakkan hartanya setelah kematiannya, lebih dari sepertiga. Wasiat yang paling baik adalah seperlima dari harta seperti yang dijelaskan dalam atsar Abu Bakar di atas.

Kedelapan: jika harta seseorang sedikit dan ahli warisnya miskin, maka sebaiknya dia tidak berwasiat untuk menginfakkan hartanya, baik sedikit maupun banyak, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain."* Ini berbeda dengan anggapan sebagian orang awam, bahwa dia harus berwasiat. Ini adalah anggapan yang salah. Orang yang hartanya sedikit dan ahli warisnya miskin –tidak berharta– maka tidak sepantasnya jika dia berwasiat, sebaiknya dia tidak berwasiat.

Sebagian orang awam mengira bahwa jika tidak berwasiat, maka dia tidak mendapatkan pahala. Masalahnya bukan seperti itu, tetapi jika dia meninggalkan harta kepada ahli warisnya, maka dia juga akan mendapatkan pahala, walaupun ahli waris mewarisi harta itu secara paksa, tetapi jika mengikuti petunjuk Nabi, dia tetap mendapatkan pahala, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada orang lain."* Pahalanya dalam hal ini lebih banyak daripada pahalanya jika dia menyedekahkan sebagian dari hartanya.

Kesembilan: para sahabat dari kalangan Muhajirin dari Makkah takut jika mereka meninggal dunia di Makkah, karena itu Sa'ad bertanya, *"Apakah saya akan ditangguhkan setelah sahabat-sahabat saya (meninggal)?"* Ini adalah kalimat *istifham tauqi'i* yang maksudnya bahwa beliau tidak senang untuk ditinggalkan di Makkah, lalu meninggal di sana, karena dia telah keluar darinya dan hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kesepuluh: dalam hadits ini tampaklah mukjizat Rasulullah, yaitu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu tidak akan ditangguhkan...atau barangkali kamu akan ditangguhkan, sehingga banyak kaum yang mengambil manfaat darimu dan ada pula beberapa kaum lain yang menderita kerugian karenamu."*

Ternyata realitasnya terjadi seperti apa yang disabdakan Rasulullah ini, beliau dipanjangkan umurnya hingga masa Khalifah Mu'awiyah.

Ini menjadi salah satu tanda kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu beliau mengabarkan sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Akan tetapi beliau tidak memastikan bahwa hal itu akan terjadi, maka dari itu beliau berkata, *"Barangkali kamu akan ditangguhkan."* Rasulullah tidak memastikan bahwa itu akan terjadi, tetapi realitasnya terjadi seperti apa yang beliau ramalkan.

Kesebelas: tidak ada seorang pun yang mengerjakan suatu amal untuk mengharapkan keridhaan Allah, kecuali hal itu akan menjadikannya bertambah tinggi derajat dan pangkatnya di sisi Allah, hingga walaupun dikerjakan di tempat yang tidak halal baginya tinggal di dalamnya, karena amal adalah sesuatu dan tinggal adalah sesuatu yang lain, keduanya berbeda.

Maka dari itu, pendapat yang kuat menurut ahli ilmu bahwa jika seseorang mengerjakan shalat di lahan hasil *ghasab*, maka shalatnya tetap sah, karena larangan bukan ada pada shalatnya, tetapi larangan ada pada *gahasab*nya.

Karenanya, larangan itu ditujukan pada sesuatu selain shalat, sehingga shalatnya tetap sah walaupun dilaksanakan di atas tanah hasil *ghasab*. Tetapi dia tetap berdosa jika tinggal di tanah hasil *ghasab* tersebut. Memang, jika ada sabda Rasulullah yang mengatakan, "Janganlah kamu shalat di tanah hasil *ghasab*", tentu kami akan mengatakan, "Jika kamu shalat di tanah hasil *ghasab*, maka shalatmu batal" sebagaimana kami katakan, "Jika kamu shalat di kuburan, maka shalatmu batal." Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Semua bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi." Hal ini tidak termasuk shalat jenazah, karena shalat jenazah boleh dilakukan di mana saja meskipun di kuburan.

Keduabelas: jika seseorang menginfakkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, maka dia akan diganjar seperti dia mengeluarkan nafkah itu untuk keluarga, istri dan bahkan untuk dirinya sendiri, asalkan dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah, maka dia akan diganjar atasnya.

Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa manusia harus senantiasa menghadirkan niat untuk mencari keridhaan Allah dalam segala bentuk pembelanjaan harta, sehingga dia mendapatkan pahala.

Sedangkan sabda Rasulullah, *"Ya Allah! Sempurnakanlah hijrah sahabat-sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat yang mereka tinggalkan,"* maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kepada Tuhannya agar Allah menyempurnakan hijrah sahabat-

sahabatnya, yaitu agar mereka tetap beriman di negeri yang mereka tuju, setelah hijrah dari kota Makkah. Maka dari itu beliau bersabda, *"Dan janganlah Engkau kembalikan mereka ke tempat yang mereka tinggalkan."* Kembali ke tempat yang telah mereka tinggalkan, maksudnya kekafiran setelah masuk Islam, sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217)*

Sedangkan perkataannya, *"Tetapi kasihan kepada Saad bin Khaulah, yang disayangkan oleh Rasulullah karena dia mati di Makkah."*

Sa'ad bin Khaulah *Radhiyallahu Anhu* adalah salah seorang Muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah, tetapi Allah menakdirkannya mati di Makkah, sehingga Rasulullah menyayangkannya, karena mereka tidak suka jika ada di antara orang-orang Muhajirin yang mati di tempat yang telah mereka tinggalkan.

Itulah penjelasan singkat tentang hadits ini dan Penulis–An-Nawawi–menyebutkan hadits ini pada bab niat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Sa'ad, *"Tidaklah kamu mengerjakan suatu amal untuk mencari keridhaan Allah, kecuali dengannya kamu akan bertambah tinggi derajat dan kemuliaanmu."* Beliau juga bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya kamu tidak menginfakkan suatu nafkah yang dengannya untuk mencari keridhaan Allah, kecuali kamu akan mendapatkan pahala atasnya."* Hadits ini mengisyaratkan bahwa keikhlasan dalam bekerja, beramal, dan menafkahkan harta untuk mencari keridhaan Allah adalah suatu keharusan, sehingga dengannya dia mendapatkan pahala, tambahan derajat dan kemuliaan di sisi Allah.

□□□□□

Hadits Ketujuh

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلاَ إِلَى صُوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. (رواه مسلم)

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Sabda beliau "*tetapi Dia melihat kepada hati kalian,*" dalam riwayat lain dijelaskan "*hati dan amal kalian.*"

Hadits ini menunjukkan seperti apa yang ditunjukkan oleh firman Allah,

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujuraat: 13)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat manusia bukan pada badannya; apakah besar, kecil, sehat, atau sakit; dan tidak pula melihat pada rupanya, apakah cantik ataukah jelek.

Semua itu tidak ada harganya di sisi Allah. Begitu juga Allah tidak melihat kepada nasab, apakah nasabnya tinggi atau rendah, tidak melihat pada harta dan tidak melihat kepada salah satu dari hal-hal semacam itu sama sekali.

Tidak ada hubungan antara Allah dan hamba-Nya, kecuali dengan takwa. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka dia lebih dekat kepada-Nya dan lebih mulia di sisi-Nya. Maka dari itu, janganlah kamu membanggakan hartamu, kecantikanmu, keindahan tubuhmu, anak-anakmu, istana-istanamu, mobil-mobilmu dan kekayaan dunia lainnya sama sekali, tetapi jika kamu di samping kaya juga mempunyai ketakwaan yang kuat, maka itu merupakan karunia terbesar dari sisi Allah, karena itu pujilah Allah atasnya.

Ketahuilah bahwa amal perbuatan manusia itu tergantung kepada niatnya dan hatilah yang berperan di dalamnya.

Betapa banyak manusia yang secara lahir amalnya tampak baik, benar, dan salih, tetapi sesuatu yang dibangun di atas reruntuhan, maka bangunan itu pun akan runtuh.

Niat adalah pondasi. Jika Anda mendapati dua orang yang sedang shalat bersama-sama di shaf yang sama dan mengikuti imam yang sama, tetapi nilai shalat mereka bisa jadi jauh berbeda seperti antara barat dan timur, karena hati mereka berbeda. Yang satu hatinya lalai bahkan mungkin terbersit riya' di dalam shalatnya serta menghendaki keuntungan dunia, sedangkan satunya hatinya hadir yang dengan shalatnya dia ingin mencari keridhaan Allah dan mengikuti sunah Rasul-Nya.

Antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh. Yang akan dinilai untuk mendapatkan pahala di hari Kiamat kelak adalah apa yang terbetik di dalam hati, seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya Dia Mahakuasa Untuk menghidupkannya kembali pada hari ketika rahasia-rahasia disingkap." (Ath-Thaariq: 8-9)

Hukum yang dijalankan manusia di dunia didasarkan pada sesuatu yang lahir, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya saya menetapkan hukum berdasarkan apa yang saya dengar."* Akan tetapi di akhirat kelak, yang akan dinilai adalah apa yang terbetik di dalam hati. Kita memohon kepada Allah agar Dia membersihkan hati kita semua.

Jika hati kita baik, maka kita optimis akan mendapatkan kebaikan walaupun anggota badan yang lain tidak baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada," (Al-'Aadiyaat: 9-10)

Jadi, yang akan dinilai di akhirat kelak adalah apa yang ada di dalam hati.

Jika Allah di dalam Kitab-Nya dan Rasulullah di dalam sunahnya menegaskan agar memperbaiki niat, maka yang harus dilakukan manusia adalah agar dia memperbaiki niatnya, menata hatinya, dan melihat keraguan yang ada di dalamnya, lalu menghilangkannya menuju keyakinan. Bagaimana caranya?

Hal itu bisa dilakukan dengan cara melihat tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 190)

Di tempat lain Allah berfirman,

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini." (Al-Jaatsiyah: 3-4)

Oleh karena itu, kamu lihatlah tanda-tanda kebesaran Allah!

Jika setan melemparkan keraguan di dalam hatimu, maka lihatlah tanda-tanda kebesaran Allah, lihatlah ke alam semesta ini dan renungkan. Lihat bagaimana keadaan berubah-ubah, bagaimana Allah mengatur per-

gantian hari bagi manusia hingga kamu tahu bahwa alam ini ada pengaturnya yang Maha Bijaksana, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Bersihkan hatimu dari kesyirikan, bagaimana cara membersihkannya?

Bersihkan hatimu dengan mengatakan kepada dirimu sendiri, "Sesungguhnya jika aku berbuat maksiat kepada Allah, manusia tidak akan bisa memberi manfaat apa-apa kepadaku dan mereka tidak akan bisa menyelamatkanku dari siksa. Tetapi jika aku menaati perintah Allah, mereka tidak akan bisa memberiku pahala."

Hanya Allahlah yang memberi pahala dan menahan siksa. Jika masalahnya seperti itu, mengapa kamu berbuat syirik kepada Allah? Mengapa kamu berniat dengan ibadahmu untuk mendekatkan diri kepada makhluk? Maka dari itu, siapa yang mendekatkan diri kepada makhluk dengan sesuatu yang dengannya dia mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah dan manusia akan menjauh darinya.

Mendekatkan diri kepada makhluk dengan cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak akan menambah apa-apa baginya, kecuali justru semakin jauh dari Allah dan makhluk. Jika Allah ridha kepadamu, maka manusia pun akan ridha. Jika Allah murka kepadamu, maka manusia pun akan murka kepadamu. *Na'udzu billah min dzalik!*

Yang penting wahai saudaraku, obatilah dan cucilah hatimu selalu hingga benar-benar bersih, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Mereka itulah orang-orang yang Allah tidak ingin membersihkan hati mereka." (Al-Maidah: 41)*

Membersihkan hati merupakan perkara penting sekali, saya memohon kepada Allah agar Dia membersihkan hati saya dan kamu, serta menjadikan kita termasuk orang-orang yang ikhlas dalam mengikuti Rasul-Nya.

□□□□□

Hadits Kedelapan

عَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً،وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Musa Abdullah bin Qays Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang orang yang berperang untuk membuktikan keberaniannya, orang yang berperang untuk fanatisme golongan dan ada pula seseorang yang berperang karena riya'. Oleh karena itu, siapakah di antara mereka yang berada di jalan Allah? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Barangsiapa yang berperang demi menegakkan kalimat Allah, maka dialah yang berada di jalan Allah'." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan:

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Dan orang yang berperang untuk melihat kemampuannya, mana di antara mereka yang berjuang di jalan Allah? Beliau menjawab, 'Barangsiapa yang berperang demi menegakkan kalimat Allah, maka dialah orang yang berjuang di jalan Allah."*

Sabda Rasulullah *"barangsiapa yang berperang demi menegakkan"* dalam pernyataan ini ada indikasi yang menunjukkan tentang keikhlasan niat kepada Allah dan karena itulah penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini pada bab niat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah ditanya tentang orang yang berperang untuk tiga tujuan yang berbeda-beda, yaitu menunjukkan kejantanan, karena fanatisme golongan dan supaya dilihat kemampuannya (riya').

Pertama, orang yang berperang untuk membuktikan kejantanan artinya dia adalah seorang pemberani yang senang berperang karena orang yang pemberani disebut demikian karena keberaniannya dan keberanian harus dibuktikan di medan perang untuk menunjukkannya. Maka dari itu Anda dapati, seorang pemberani dimudahkan oleh Allah dalam berperang dan menampakkan keberanian, sehingga dia berperang karena dia pemberani dan senang kepada peperangan.

Kedua, orang yang berperang karena fanatik (golongan) yaitu fanatisme golongan, kedaerahan, kesukuan, semangat nasionalisme, dan fanatisme lainnya.

Ketiga, orang yang berperang untuk menunjukkan kemampuannya, atau supaya manusia mengetahui kemampuannya dan bahwa dia adalah seorang pemberani. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyamakan ketiga macam tujuan perang itu dan bersabda dengan kalimat yang singkat sebagai ukuran dalam berperang, yaitu, *"Barangsiapa yang berperang demi menegakkan kalimat Allah, maka dialah yang berada di jalan Allah."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyamakan ketiga tujuan perang itu agar bersifat umum dan mencakup seluruhnya, karena mungkin ada lagi orang yang berperang demi menguasai negara-negara lain atau berperang supaya mendapatkan wanita-wanita yang dirampas dari kaum yang ditaklukkan itu dan sebagainya.

Yang jelas bahwa niat tidak ada batasnya, tetapi ukuran yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu merupakan ukuran yang sangat pas dan adil. Dari sini kita tahu bahwa kita harus mengukur tujuan perang yang biasanya dikumandangkan kebanyakan manusia pada akhir-akhir ini, yaitu:

Pertama: Berperang demi mempertahankan bangsa (kaum): bangsa Arab berperang demi bangsa Arab, ini adalah kebodohan, maka barang-siapa yang berperang demi bangsa bukan mati syahid. Dia rugi di dunia dan rugi di akhirat, karena itu bukan berperang di jalan Allah. Maka dari itu, walaupun ada seruan (promosi) besar-besaran untuk berjuang mempertahankan bangsa Arab, kita tidak akan mengindahkannya.

Kedua: Berperang demi mempertahankan negara: jika kita berperang demi negara, maka tidak ada perbedaan antara kita dengan orang kafir, karena dia juga berperang demi mempertahankan negaranya.

Orang yang terbunuh hanya untuk mempertahankan negara saja bukan mati syahid, tetapi kita orang-orang Islam, apalagi tinggal di negara Islam, maka kita harus berperang demi Islam di negara kita.

Berhati-hatilah dalam melihat perbedaannya. Kita harus berperang demi Islam di negara kita, sehingga kita mempertahankan Islam yang ada di negara kita, baik yang ada di ujung timur maupun di ujung barat. Poin ini harus diluruskan, sehingga kita katakan, "Kita berperang demi Islam di negara kita atau demi negara kita karena negara kita negara Islam dan kita mempertahankan Islam yang ada di dalamnya.

Adapun berniat perang hanya demi kenegaraan saja merupakan niat yang tidak berguna bagi Islam sama sekali, karena hal itu tidak ada bedanya antara orang yang berkata, "Saya Islam" dan orang yang berkata, "Saya kafir" jika berperang demi mempertahankan negara saja.

Adapun mengenai hadits yang menjelaskan bahwa "cinta negara adalah separoh dari keimanan" adalah hadits dusta terhadap Rasulullah.

Kita mencintai negara jika negara itu islami, maka kamu pun mencintai negara karena negara itu negara Islam. Tidak ada perbedaan apakah negara itu negara tempat kelahiranmu ataukah negara yang jauh dari negara-negara Islam, yang jelas jika negara itu negara islami, kita harus menjaganya.

Pokoknya kita harus tahu bahwa niat yang benar adalah kita berperang demi Islam di negara kita atau demi negara kita karena negara kita negara Islam, bukan hanya sekedar demi negara saja.

Adapun berperang demi mempertahankan diri, misalnya, ketika kamu di rumah, datanglah seseorang yang tidak kamu kenal ingin merampas hartamu atau merampas kekayaan keluargamu, maka kamu harus melawannya seperti yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadamu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang orang yang didatangi seseorang dan berkata kepadanya, "Berikan hartamu kepadaku?" Rasulullah menjawab, "Jangan kamu berikan." Dia bertanya lagi, "Bagaimana jika dia memerangiku?" Rasulullah bersabda, "Perangilah dia." Dia berkata, "Bagaimana jika saya terbunuh?" Rasulullah bersabda, "Jika kamu terbunuh, maka kamu mati syahid." Dia bertanya lagi, "Bagaimana jika aku membunuhnya?" Rasulullah menjawab, "Jika kamu membunuhnya maka dia masuk neraka."

Dia masuk neraka karena dia sengaja berbuat zalim walaupun dia seorang Muslim. Jika datang kepadamu seorang Muslim ingin memusuhimu, seperti mengeluarkanmu dari negerimu atau dari rumahmu, maka perangilah dia. Jika kamu dapat membunuhnya, maka dia masuk neraka. Dan jika kamu terbunuh, maka kamu mati syahid.

Jangan kamu katakan, "Mengapa saya membunuh seorang Muslim?" Karena walaupun dia seorang Muslim, tetapi dia telah memusuhimu. Seandainya kita hanya berpangku tangan ketika menghadapi musuh-musuh kita yang zalim, yang tidak memperhatikan orang Mukmin, perlindungan dan agama, tentu orang-orang yang memusuhi kita akan mempunyai kekuatan besar sehingga mereka membuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki. Maka dari itu kami katakan bahwa masalah ini bukan termasuk masalah memerangi dengan sengaja. Maksudnya, saya tidak memerangi seorang Muslim dengan sengaja, tetapi saya mempertahankan harta, diri, dan keluarga. Seandainya dia seorang Mukmin, maka tidak mungkin dia menyerang Mukmin yang lain untuk menguasai keluarga dan hartanya.

Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir." (Muttafaq 'Alaih)

Tidak beriman orang yang memerangi orang Islam secara mutlak. Jika orang itu tidak beriman atau kurang imannya, maka kita harus meme-

ranginya untuk mempertahankan diri kita, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perangilah dia"* dan bersabda, *"Jika kamu membunuhnya, maka dia berada di neraka."* Serta bersabda, *"Jika kamu terbunuh, maka kamu mati syahid."*

Dengan demikian ada dua macam perang: yaitu perang dengan sengaja, seperti saya akan memerangi manusia di negeri mereka. Maka tindakan semacam ini hukumnya tidak boleh, kecuali dengan syarat-syarat tertentu.

Misalnya, ada seorang ulama berkata, "Jika penduduk suatu desa meninggalkan azan, padahal azan tidak termasuk rukun Islam, maka penguasa harus memerangi mereka hingga mereka mengumandangkan azan, karena mereka telah meninggalkan salah satu syiar Islam."

Jika mereka meninggalkan shalat hari raya dan berkata, "Kami tidak mengerjakannya, baik di rumah kami maupun di tanah lapang, maka kita harus memerangi mereka hingga jika mereka menyangkal kita dengan berkata, 'Apakah azan termasuk rukun Isam', kita jawab, 'Bukan tetapi termasuk salah satu syiar Islam, maka kami memerangi kalian hingga kalian mengumandangkan azan."

Jika ada dua kelompok Mukmin yang berperang, maka kita harus mendamaikan mereka, jika salah satu dari dua kelompok itu menolak untuk berdamai dengan yang lain, maka kita memerangi yang menolak damai itu hingga semuanya tunduk kepada perintah Allah karena mereka orang-orang Mukmin. Tetapi ada perbedaan antara perang untuk mempertahankan diri dan perang dengan sengaja. Kita tidak sengaja memerangi seseorang, kecuali orang yang diperbolehkan syariat untuk diperangi. Adapun perang untuk mempertahankan diri, maka siapapun yang mengancam kita, kita harus mempertahankan diri.

Kesimpulannya bahwa kita harus meluruskan niat dan kami berharap kalian memperhatikan masalah ini, karena kami melihat di majalah-majalah dan surat kabar-surat kabar banyak menyuarakan kata-kata; negara, negara, dan negara, bukannya Islam. Sungguh ini merupakan tantangan besar yang harus dihadapi umat ini menuju jalan yang benar. Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik-Nya kepada kita menuju apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

□□□□□

Hadits Kesembilan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

(متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Bakrah Nufai'bin Al-Harits Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila dua orang Muslim bertemu dan keduanya menghunuskan pedang masing-masing, maka orang yang membunuh dan orang yang dibunuh keduanya akan dimasukkan ke dalam Neraka.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah kalau orang yang membunuh sudah jelas dosanya, akan tetapi apakah kesalahan orang yang dibunuh?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia juga bermaksud untuk membunuh saudaranya'."
(Muttafaq 'Alaih)

Sabda Rasulullah *"apabila dua orang Islam bertemu dan keduanya menghunuskan pedang masing-masing"*, atau setiap orang dari keduanya ingin membunuh yang lain sehingga menghunuskan pedangnya. Begitu juga senjata-senjata lainnya, seperti pistol dan peralatan lainnya yang bisa membunuh termasuk batu dan sebagainya.

Dalam hadits ini disebutkan kata "pedang" hanya sebagai permisalan, bukan untuk menunjukkan hakikat, tetapi apabila ada dua orang Islam yang bertengkar dengan senjata apa pun yang bisa membunuh, lalu salah seorang darinya mati, maka orang yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka. *Na'udzu billah.*

Lalu Abu Bakrah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Orang yang membunuh sudah jelas dosanya,"* atau jika dia masuk neraka itu sudah jelas karena dia membunuh jiwa seorang Mukmin secara sengaja, karena orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja tanpa hak, maka dia berada di Neraka Jahanam.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Maka dari itu Abu Bakrah berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Kalau orang yang membunuh sudah jelas dosanya."* Kalimat

semacam ini dikenal dengan mendebat dan menerima, yaitu kami terima bahwa pembunuh masuk neraka, tetapi mengapa orang yang dibunuh juga masuk neraka?

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Karena dia juga bermaksud untuk membunuh saudaranya,"* yaitu karena dia juga berkeinginan untuk membunuh saudaranya, maka dari itu dia membawa alat untuk membunuhnya, tetapi ternyata yang satu lebih kuat dari yang lain, sehingga dia membunuhnya. Dengan demikian sebenarnya dia juga berniat untuk membunuh dan melakukan sebab-sebab pembunuhan, seakan-akan dia juga membunuh. Maka dari itu Rasulullah bersabda, *"Karena dia juga bermaksud untuk membunuh saudaranya."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya. Jika seseorang telah berniat membunuh saudaranya, maka seakan-akan dia telah membunuhnya. Dengan begini kita ketahui perbedaan antara hadits ini dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa terbunuh untuk membela darahnya, maka dia mati syahid; barangsiapa terbunuh untuk membela keluarganya, maka dia mati syahid; dan barangsiapa yang terbunuh untuk membela hartanya, maka dia mati syahid,"* dengan sabda Rasulullah tentang orang yang ingin mengambil hartamu, *"Jika kamu membunuhnya, maka dia masuk neraka; dan jika dia membunuhmu, maka kamu mati syahid."*

Demikian itu karena orang yang mempertahankan harta, keluarga, jiwa, dan kekayaannya adalah karena dia mempertahankan diri dari perampok yang memusuhinya, yang tidak bisa bertahan kecuali dengan perlawanan. Maka jika perampok itu terbunuh dia masuk neraka dan jika orang yang bertahan itu terbunuh, maka dia mati syahid dan masuk ke dalam surga. Itulah perbedaan antara keduanya. Dengan demikian diketahui bahwa siapa yang menyerang saudaranya karena ingin membunuhnya, maka dia masuk neraka, dan siapa yang dibunuh oleh saudaranya, sedangkan dia juga ingin membunuh saudaranya–tetapi dia tidak bisa hingga terbunuh sendiri–maka dia masuk neraka.

Hadits ini menjadi dalil bahwa pembunuhan itu termasuk dosa besar dan termasuk salah satu faktor yang menyebabkan seseorang masuk neraka.

Hadits ini juga menjadi dalil bahwa para sahabat menanyakan langsung segala sesuatu yang meragukan kepada Rasulullah, lalu beliau menjawabnya secara langsung.

Maka dari itu, kita tidak mendapati dalam Al-Kitab dan As-Sunah sesuatu yang meragukan secara hakiki, kecuali kita temukan pemecahannya, baik pemecahannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunah itu

sendiri, tanpa adanya pertanyaan atau pun dengan adanya pertanyaan terlebih dahulu, lalu segera datang jawabannya.

Misalnya, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa Dajjal tinggal di bumi selama empat puluh hari, hari pertama seperti satu tahun, hari kedua seperti satu bulan, hari ketiga seperti satu minggu dan sisa hari-hari lainnya seperti hari-hari biasa, sahabat bertanya kepadanya, "Sehari seperti setahun, apakah cukup bagi kita di dalamnya shalat satu hari?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi hitunglah shalatnya berdasarkan waktu masing-masing."[1]

Ini menjadi dalil yang jelas bahwa tidak ada dalam Al-Kitab dan As-Sunah sesuatu yang meragukan (rancu) tanpa pemecahan, tetapi yang ada adalah ketidakmampuan kita memahami dan mencari jalan pemecahannya, keterbatasan kita dalam mencari, merenungkan dan mengecek sehingga masalahnya menjadi rancu.

Sebenarnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, tidak ada sesuatu yang rancu kecuali ada pemecahannya dalam Al-Kitab dan As-Sunah itu sendiri, atau dari jawaban Rasulullah langsung atas pertanyaan yang disampaikan oleh para sahabat kepada beliau. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kesepuluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلاَتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعاً وَعِشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يَنْهَزُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لاَ يُرِيدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلاَّ رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلاَةِ مَا كَانَتِ الصَّلاَةُ هِيَ تَحْبِسُهُ وَالْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ. (متفق عليه)

---

[1] Maksudnya, karena satu hari itu lamanya sama dengan setahun, maka kita harus menghitung waktu shalat dalam sehari itu seperti waktu shalat dalam setahun. Begitu juga pada saat sehari sama seperti sebulan dan seminggu.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Shalat seseorang dengan berjama'ah lebih banyak pahalanya daripada shalat sendirian di pasar atau di rumahnya, lebih dari dua puluh derajat. Karena seseorang yang telah menyempurnakan wudhunya, kemudian pergi ke masjid dan hanya bertujuan untuk shalat, maka setiap langkah diangkatlah satu derajat dan diampuni satu dosa, sampai ia masuk masjid. Apabila ia berada dalam masjid, ia dianggap mengerjakan shalat selama menunggu dilaksanakannya. Para malaikat mendoakan, 'Ya Allah, kasihanilah dia, ampunilah dosa-dosanya, terimalah taubatnya selama tidak berbuat gaduh dan berhadats'." (Muttafaq 'Alaih dan lafal ini dari Muslim)

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: *Yaahazuhu* yaitu keluar atau bangkit.

Penjelasan:

Makna hadits di atas bahwa jika seseorang shalat di masjid dengan berjamaah, maka shalatnya lebih baik daripada jika dia shalat di rumah atau di pasarnya dengan lebih dari dua puluh tujuh derajat, karena shalat berjamaah berarti melaksanakan apa yang diwajibkan oleh Allah.

Sesungguhnya pendapat yang rajih menurut ahli ilmu bahwa shalat jamaah hukumnya fardhu ain dan setiap orang diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid karena adanya hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini dan karena telah ditunjukkan Allah dalam Kitab-Nya,

"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka...." (An-Nisa': 102)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan shalat berjamaah dalam keadaan ketakutan, jika dalam ketakutan saja diwajibkan, apalagi dalam keadaan aman, tentu lebih wajib lagi.

Kemudian, Rasulullah menjelaskan sebabnya, yaitu *"karena seseorang yang telah menyempurnakan wudhunya, kemudian pergi ke masjid dan hanya bertujuan untuk shalat, maka setiap langkah diangkatlah satu derajat dan diampuni satu dosa."* Baik yang dekat dengan masjid maupun yang jauh, setiap langkahnya mempunyai dua faidah:

Pertama, dengannya Allah mengangkat derajat.

Kedua, dengannya Allah menggugurkan setiap langkahnya satu dosa. Sungguh ini adalah karunia yang besar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "ia dianggap mengerjakan shalat selama menunggu shalat dilaksanakan."* Ini juga nikmat yang besar, karena jika kamu tinggal lama di dalam masjid untuk menunggu

shalat dan kamu duduk saja tidak mengerjakan shalat setelah kamu shalat tahiyatul masjid, maka diammu itu dinilai sama pahalanya seperti pahala shalat, karena kamu dianggap mengerjakan shalat selama menunggu shalat akan dilaksanakan.

Masih ada satu nikmat lagi, yaitu bahwa malaikat membacakan shalawat atasnya selama dia duduk di dalam masjid seraya berkata, *"Ya Allah, kasihanilah dia, ampunilah dosa-dosanya, terimalah taubatnya selama tidak berbuat gaduh dan berhadats."* Ini juga termasuk karunia yang besar bagi orang yang hadir di masjid dengan niat ini dan mengerjakan perbuatan ini.

Hadits yang senada dengan hadits ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Kemudian dia keluar dari rumahnya menuju masjid, yang tidak mengeluarkannya, kecuali shalat."* Ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pahala yang besar itu diperlukan adanya niat.

Adapun jika seseorang keluar dari rumahnya tidak berniat untuk shalat, maka dia tidak diberi pahala seperti yang diberikan kepada orang yang berniat shalat itu, misalnya orang yang keluar rumah menuju ke tokonya ketika dikumandangkan azan, kemudian mampir ke masjid untuk shalat, maka dia tidak mendapatkan pahala seperti yang didapatkan oleh orang yang keluar dari rumahnya dengan niat untuk mengerjakan shalat, karena pahala itu hanya diberikan kepada orang yang keluar rumah dengan niat untuk mengerjakan shalat.

Tetapi mungkin dicatat pahala untuknya ketika dia berangkat dari tokonya atau dari tempat jual-belinya hingga sampai ke masjid, selama dia berangkat dari tempat itu dalam keadaan suci. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kesebelas

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Al-Abbas Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah meriwayatkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman, 'Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan. Kemudian beliau menerangkan hal itu, 'Barangsiapa berniat ingin melakukan kebaikan, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat niat itu sebagai kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika seseorang itu berniat ingin melakukan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah mencatatkan di sisi-Nya sepuluh kebaikan hingga sampai tujuh ratus kali lipat, seterusnya hingga kepada kelipatan yang sangat banyak. Jika seseorang berniat ingin melakukan kejahatan tetapi tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika dia berniat untuk melakukan kejahatan lalu melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu amalan kejahatan saja." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan:

Sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan*", pencatatan Allah terhadap kebaikan dan keburukan mencakup dua makna:

Makna pertama, mencatatnya dalam Lauh Mahfudz, karena Allah telah mencatat di dalamnya segala sesuatu, seperti yang difirmankan-Nya,

"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan ukuran." (Al-Qamar: 49)

Kemudian firman Allah,

"Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." (Al-Qamar: 53)

Dengan demikian, Allah telah mencatat segala kebaikan dan keburukan dalam Lauh Mahfudz.

Makna kedua, Allah menulis keduanya ketika dikerjakan manusia dan Allah menulisnya sesuai dengan qadha, kebijaksanaan, keadilan dan kemuliaan-Nya.

Dengan demikian kedua catatan itu adalah:

Catatan yang telah lalu: yaitu catatan kebaikan dan keburukan yang tidak mengetahuinya, kecuali Allah. Setiap orang di antara kita tidak mengetahui kebaikan dan keburukan apa yang telah dicatat Allah, hingga catatan itu kelak benar-benar terealisasi.

Catatan sekarang: yaitu jika seseorang mengerjakan suatu amal, maka amalnya akan dicatat untuknya dengan hikmah, adil dan tepercaya.

"Kemudian Nabi menerangkan hal itu," atau kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bagaimana Allah menulis. Beliau menerangkan bahwa ketika manusia ingin mengerjakan kebaikan, tetapi tidak bisa melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai kebaikan yang sempurna.

Misalnya, seseorang ingin berwudhu untuk membaca Al-Qur'an, kemudian dia tidak melakukannya karena sesuatu hal, maka akan dicatat untuknya suatu kebaikan yang sempurna.

Seseorang ingin bersedekah dan menentukan harta yang ingin disedekahkannya, kemudian dia menahannya karena sesuatu hal dan tidak menyedekahkannya, maka dicatat baginya sebagai suatu kebaikan yang sempurna.

Seseorang ingin mengerjakan shalat dua rakaat, lalu tidak bisa melaksanakannya karena sesuatu, maka dicatat baginya sebagai suatu kebaikan yang sempurna.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu dicatat sebagai suatu kebiakan padahal belum dilaksanakan?"

Jawabnya, karena hati tempatnya niat, baik untuk melakukan kebaikan maupun keburukan. Jika seseorang ingin mengerjakan suatu kebaikan, maka niatnya ini dicatat sebagai suatu kebaikan untuknya. Jika dia mengerjakannya, maka Allah mencatatnya dengan sepuluh kali kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat dan hingga berlipat-lipat.

Tingkat-tingkat itu didasarkan pada keikhlasan dan mengikuti perintah Allah. Jika seseorang mengikhlaskan ibadahnya untuk Allah, maka pahalanya lebih banyak; dan jika dia dalam beribadah mengikuti petunjuk Rasulullah, maka ibadahnya lebih sempurna dan pahalanya lebih banyak.

Adapun tentang keburukan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seseorang berniat ingin melakukan kejahatan, tetapi tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya."* Seperti seseorang yang ingin mencuri, tetapi dia ingat Allah dan kemudian takut kepada-Nya sehinga tidak jadi mencuri, maka akan dicatat untuknya satu kebaikan yang sempurna. Karena dia meninggalkan suatu kemaksiatan kepada Allah, maka dia diberi pahala atasnya, seperti yang dijelaskan dalam hadits yang sama dengan lafadz yang lain, *"Karena dia meninggalkannya karena-Ku."*

Jika dia mengerjakan suatu keburukan, maka hal itu akan dicatat dengan satu keburukan saja, tidak lebih, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'aam: 60)

Dalam hadits ini terdapat satu dalil bahwa sesuatu itu dianggap berdasarkan niat dan niat telah mengantarkan pemiliknya kepada kebaikan.

Telah dijelaskan kepada kita bahwa manusia jika berniat buruk dan mengerjakan suatu perbuatan yang dapat mengarah kepada keburukan itu, tetapi dia tidak bisa melakukannya, maka akan dicatat untuknya dosa seperti dosa seorang pelaku, seperti yang telah dijelaskan pada dua orang Muslim yang bertengkar, seperti yang disabdakan Rasulullah,

"Apabila dua orang Muslim bertemu dan keduanya menghunuskan pedang masing-masing, maka orang yang membunuh dan orang yang dibunuh keduanya akan dimasukkan ke dalam neraka.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah kalau orang yang membunuh sudah jelas dosanya, akan tetapi apakah kesalahan orang yang dibunuh.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya dia juga bermaksud untuk membunuh saudaranya'." (Muttafaq 'Alaih)

□□□□□

Hadits Kedua Belas

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمُ الْمَبِيتُ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ، فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ فَقَالُوا: إِنَّهُ لاَ يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلاَّ أَنْ تَدْعُوا اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلاً وَلاَ مَالاً، فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ الشَّجَرِ يَوْماً، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُوقِظَهُمَا وَ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلاً أَوْ مَالاً، فَلَبِثْتُ -وَالْقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ- أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ وَالصِّبْيَةُ يَتَضَاغَوْنَ عِنْدَ قَدَمَيَّ فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئاً لاَ يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ قَالَ الآخَرُ: اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي ابْنَةُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَفِي

رَوَايَة: كُنْتُ أُحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا، فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ، فَجَاءَتْنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلَتْ، حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا وَفِي رِوَايَة: فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ: اتَّقِ اللهَ وَ لاَ تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّه فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَانَحْنُ فِيه فَانْفَرَجَت الصَّخْرَةُ، غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهَا وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ وَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي، فَقُلْتُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ: مِنَ الإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالرَّقِيقِ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ لاَ تَسْتَهْزِئْ بِي! فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئاً، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيه، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ فَخَرَجُوا يَمْشُونَ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebelum kalian ada tiga orang sedang berjalan-jalan, kemudian mereka menemukan sebuah gua yang dapat digunakan untuk berteduh dan mereka pun masuk. Tiba-tiba ada sebuah batu besar dari atas bukit yang menggelinding dan menutupi pintu gua sehingga mereka tidak bisa keluar. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sungguh tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari bahaya ini, kecuali bila kalian berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal-amal salih yang pernah kalian perbuat.' Kemudian salah seorang di antara mereka berdoa, 'Ya Allah, saya mempunyai orang tua yang sudah renta. Kebiasaanku adalah mendahulukan mereka minum susu sebelum saya memberikan kepada anak istri dan budakku. Suatu hari, saya terlambat pulang karena mencari pohon, namun keduanya sudah tidur dan aku enggan untuk membangunkannya, tetapi saya terus memerah susu untuk persediaan minum keduanya. Walaupun demikian saya tidak memberikan susu itu kepada keluarga maupun kepada budakku sebelum keduanya minum. Dan saya menunggunya hingga terbit fajar. Ketika keduanya bangun, kuberikan susu itu untuk diminum, padahal semalaman anakku menangis

terisak-isak mintu susu sambil memegangi kakiku. Ya Allah, jika aku berbuat itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua itu.' Kemudian, bergeserlah sedikit batu itu, tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu. Orang kedua pun melanjutkan doanya, 'Ya Allah, sesungguhnya saya mempunyai saudara sepupu yang sangat saya cintai.' Dalam riwayat lain disebutkan, 'Saya sangat mencintainya sebagaimana orang laki-laki mencintai orang perempuan, saya ingin berbuat zina dengannya, tetapi ia menolaknya. Beberapa tahun kemudian, ia tertimpa kesulitan. Ia pun datang untuk meminta bantuanku, dan saya berikan kepadanya seratus dua puluh dinar dengan syarat menyerahkan dirinya kapan saja saya menginginkan.' Pada riwayat lain disebutkan, 'Ketika saya berada di antara kedua kakinya, ia berkata, 'Takutlah kamu kepada Allah. Janganlah kamu patahkan cincin, kecuali dengan jalan yang benar.' Mendengar yang demikian saya meninggalkannya dan merelakan emas yang aku berikan, padahal dia orang yang sangat saya cintai. Ya Allah, jika perbuatan itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini.' Kemudian bergeserlah batu itu, teapi mereka belum bisa keluar dari gua itu. Orang yang ketiga melanjutkan doanya, 'Ya Allah, saya mempekerjakan beberapa karyawan dan digaji dengan sempurna, kecuali ada seorang yang tidak mau mengambil gajinya dan dia mening-galkanku. Kemudian gaji itu saya kembangkan hingga menjadi banyak. Selang beberapa tahun dia datang dan berkata, 'Wahai hamba Allah, berikanlah gajiku.' Saya berkata, 'Semua yang kamu lihat, baik onta, sapi, kambing maupun budak yang menggembalakannya, semuanya adalah gajimu.' Ia berkata, 'Wahai hamba Allah, janganlah engkau mempermainkanku.' Saya menjawab, 'Saya tidak mempermainkanmu.' Kemudian dia pun mengambil semuanya dan tidak meninggalkannya sedikit pun. Ya Allah, jika perbuatan itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka singkirkanlah batu yang menutupi pintu gua ini.' Kemudian bergeserlah batu itu dan mereka pun bisa keluar dari dalam gua dalam keadaan berjalan." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Sabda Rasulullah "*inthalaqa tsalaatsatu nafarin*" artinya "*tsalaatsatu rajulin*" (tiga orang laki-laki).

"*Kemudian mereka menemukan sebuah gua yang dapat digunakan untuk berteduh*" yaitu untuk bermalam di dalamnya. Gua adalah sebuah rongga yang ada di gunung yang dimasuki manusia untuk tidur di dalamnya atau berteduh dari matahari dan sebagainya. Mereka masuk ke dalam gua itu karena mereka ingin bermalam di dalamnya, namun tiba-tiba ada batu besar menggelinding dari gunung hingga menutupi pintu gua itu dan mereka tidak bisa menggesernya karena batu itu sangat besar. Lalu

mereka berpikiran untuk bertawasul kepada Allah dengan amal salih mereka.

Orang pertama di antara mereka menjelaskan kebaktiannya kepada kedua orang tuanya yang sempurna, orang kedua menceritakan tentang kesuciannya yang sempurna, dan orang ketiga menceritakan tentang kewara'an dan ketulusannya.

Orang pertama berkata bahwa dia mempunyai dua orang tua yang sudah renta, *"Wa kuntu laa aghbiqu qablahuma ahlan wa laa maalan"* artinya, 'dan saya tidak mendahulukan sebelum mereka berdua, keluarga maupun harta.' Keluarga seperti istri dan anak, sedangkan harta seperti budak atau sejenisnya.

Dia mempunyai seekor kambing yang digembalakannya di pagi hari dan pulang di sore hari, memerah susu kambing itu dan memberikannya kepada kedua orang tuanya yang sudah renta itu, kemudian sisanya diberikan kepada keluarga dan budaknya.

Dia berkata, *"Suatu hari, saya terlambat pulang karena mencari pohon,"* atau saya mencari pohon yang jauh untuk saya gunakan sebagai tempat penggembalaan. Ketika dia pulang, kedua orang tuanya sudah tidur. Dia mempertimbangkan apakah memberikan susu itu kepada keluarga dan budaknya sebelum kedua orang tuanya ataukah menunggu mereka berdua bangun tidur. Maka dia memilih alternatif kedua, yaitu menunggu kedua orang tuanya bangun. Lalu dia memegang tempat minum itu di tangannya hingga terbit fajar. Dia terus memegang susu itu dan ketika kedua orang tuanya bangun dan meminum susu itu, barulah dia memberikan sisanya kepada keluarga dan budaknya.

Dia berkata, *"Ya Allah, jika aku berbuat itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua itu."* Maknanya, jika saya mengerjakan amal ini karena ikhlas untuk mengharapkan ridhamu, maka geserlah batu yang menutupi gua itu.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang perlunya ikhlas karena Allah dalam beramal. Keikhlasan mempunyai peranan penting dalam diterimanya amal dan Allah menerima wasilahnya sehingga batu itu bergeser, tetapi baru sedikit dan mereka belum bisa keluar darinya.

Orang kedua bertawasul kepada Allah dengan kesuciannya; yaitu dia mempunyai seorang sepupu perempuan yang sangat dicintainya, seperti halnya seorang laki-laki yang mencintai perempuan, lalu dia menginginkan dirinya atau ingin berzina dengannya. Tetapi wanita itu tidak setuju dan selalu menolak. Setelah selang beberapa tahun dan keponakan perempuannya itu menderita kemiskinan dan membutuhkan harta, terpaksa

dia merelakan dirinya untuk berbuat zina karena terpaksa dan ini tidak boleh dilakukan. Tetapi begitulah yang terjadi, maka wanita itu pun datang kepada lelaki itu dan diberi seratus dua puluh dinar dengan syarat dia mau ditiduri.

Maka wanita itu pun mau ditiduri karena kebutuhan yang mendesak. Ketika hampir saja mereka melangsungkan hubungan layaknya suami istri, tiba-tiba wanita itu berkata kepadanya dengan satu kalimat yang menakjubkan, *"Takutlah kamu kepada Allah. Janganlah kamu patahkan cincin, kecuali dengan jalan yang benar."*

Wanita itu menjadikannya takut kepada Allah dan menyarankan kepadanya bahwa jika dia menginginkan hubungan ini secara benar tidak ada halangan baginya, tetapi apa yang dilakukannya itu adalah tidak benar, sehingga wanita itu menolaknya. Wanita itu melihat bahwa perbuatan itu adalah perbuatan maksiat, maka dari itu dia berkata, "Takutlah kamu kepada Allah." Ketika wanita itu berkata dengan kalimat seperti itu, yang keluar dari dasar hatinya, masuklah kata-kata itu ke dalam dasar hatinya dan meninggalkannya, padahal dia adalah wanita yang paling dicintainya, yakni bahwa dia masih mencintainya, tidak membencinya, dan rasa cinta itu masih tetap tersimpan di dalam hatinya. Tetapi rasa takutnya kepada Allah lebih besar sehingga dia meninggalkannya dan meninggalkan untuknya emas senilai seratus dua puluh dinar. Kemudian dia berkata, *"Ya Allah, jika perbuatan itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi gua ini."* Kemudian, bergeserlah batu itu, tetapi mereka belum bisa keluar dari gua itu. Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, jika Allah berkehendak, tentu batu itu sudah bergeser sejak awal.

Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin agar batu itu tetap menutupi pintu gua hingga setiap orang di antara mereka berdoa dengan bertawasul dengan amal salih mereka.

Sedangkan orang ketiga bertawasul kepada Allah dengan amanah, kebaikan, dan keikhlasannya dalam beramal. Dia menjelaskan bahwa dia mempunyai banyak pekerja –untuk bekerja di tempatnya– dan dia selalu memberikan upah kepada mereka tepat waktu, kecuali seorang pekerja yang tidak mau mengambil upahnya. Lalu juragan itu mengelola upah pekerja yang tidak diambil itu untuk berjual beli dan sebagainya sehingga berkembang dan bertambah banyak menjadi onta, sapi, kambing, dan budak. Pekerja itu berkata, "Janganlah kamu menghinaku, karena upahku yang ada padamu hanya sedikit, bagaimana mungkin upahku bisa menjadi onta, sapi, kambing, dan budak. Janganlah kamu meledekku." Orang ketiga itu berkata, *"Semua yang kamu lihat, baik onta,*

sapi, kambing, maupun budak yang menggembalakannya, semuanya adalah gajimu. Kemudian, dia pun mengambil semuanya dan tidak meninggalkannya sedikit pun. Ya Allah, jika perbuatan itu karena mengharapkan ridha-Mu, maka singkirkanlah batu yang menutupi pintu gua ini.' Kemudian, bergeserlah batu itu dan mereka pun bisa keluar dari dalam gua dalam keadaan berjalan," karena mereka bertawasul kepada Allah dengan amal salih yang mereka kerjakan ikhlas demi Allah.

Hadits ini mempunyai beberapa faidah dan pelajaran

Pertama: Kemuliaan berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amal salih yang dengannya Allah menghapus dosa besar dan menghilangkan dosa kezaliman.

Kedua: Kemuliaan menahan diri dari zina. Jika seseorang mampu menahan diri dari zina, padahal dia bisa melakukannya, maka hal itu termasuk amal yang mulia. Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang mampu menahan diri dari zina termasuk salah satu tujuh orang yang akan dilindungi oleh Allah pada hari yang di dalamnya tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya, *"Seorang lelaki yang dipanggil oleh seorang wanita yang kaya dan cantik seraya berkata, 'Sesungguhnya saya takut kepada Allah'."*

Orang kedua ini memiliki kesempatan yang besar untuk berzina dengan wanita yang dicintainya itu, tetapi karena rasa takutnya kepada Allah, maka dia pun meninggalkannya. Dengan demikian, dia mempunyai kesucian yang sempurna dan dia berharap menjadi salah seorang yang dilindungi oleh Allah dengan perlindungannya pada hari yang tidak ada perlindungan di dalamnya, kecuali perlindungan-Nya.

Ketiga: Hadits ini menjadi dalil tentang keutamaan menyampaikan amanah dan menjalankan amal untuk orang lain. Orang ketiga itu, walaupun memungkinkan baginya untuk memberikan upah kepada pekerjanya itu seperti apa adanya, sehingga hasil pengembangangan harta itu tetap menjadi miliknya, tetapi karena amanahnya, kejujuran dan keikhlasannya untuk saudaranya, maka dia pun memberikan seluruh upah yang telah dikembangkannya.

Keempat: Hadits ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah karena Dia telah memindahkan batu besar itu dari mereka atas seizin-Nya, bukan dipindahkan oleh seorang pelancong atau orang lain yang memindahkannya, tetapi batu besar itu bergeser atas perintah Allah.

Allah menyuruh batu besar itu agar menggelinding dan menutupi mereka, kemudian menyuruhnya agar bergeser dari mereka karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kelima: Allah Maha Mendengarkan doa dan Dia mendengarkan doa orang-orang itu dan mengabulkannya.

Keenam: Keikhlasan termasuk salah satu sebab yang dapat menghilangkan kesusahan, karena itu, setiap orang di antara mereka berkata, *"Ya Allah, jika saya melakukan ini untuk mengharapkan ridha-Mu, maka geserkanlah batu yang menutupi pintu gua ini."*

Sedangkan riya', *–na'udzu billah–* dan orang-orang yang melakukan amal perbuatan karena riya' dan *sum'ah* sehingga dia dipuji manusia, maka tindakannya ini seperti buih yang akan hilang sia-sia, tidak bermanfaat bagi pelakunya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan rezeki kepada kita semua, berupa keikhlasan untuk-Nya.

Ikhlas adalah segala sesuatu. Janganlah engkau jadikan ibadahmu demi seseorang, tetapi jadikan seluruhnya untuk Allah hingga diterima di sisi Allah, karena dijelaskan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan dari Allah bahwasanya Dia berfirman,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Saya tidak membutuhkan sekutu yang lain, barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka saya akan meninggalkannya dan meninggalkan persekutuannya." (Diriwayatkan Muslim)

□□□□□

Bab Kedua:

TAUBAT

Para ulama berkata bahwa bertaubat dari segala dosa hukumnya wajib. Jika kemaksiatan itu dilakukan seorang hamba kepada Allah yang tidak ada kaitannya dengan hak manusia, maka taubat di dalamnya mempunyai tiga syarat:

Pertama: Meninggalkan kemaksiatan itu.

Kedua: Menyesali perbuatannya.

Ketiga: Bertekad untuk tidak mengulanginya lagi selama-lamanya. Jika salah satu dari ketiga syarat ini tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan hak anak Adam (manusia), maka syaratnya ada empat: yang tiga sama dengan di atas dan ditambah menunaikan hak saudaranya. Jika hak itu berupa harta dan sebagainya, maka dia harus mengembalikannya; jika hak itu berupa denda tuduhan zina dan sebagainya, dia harus meminta maaf kepadanya; dan jika kemaksiatan itu berupa *ghibah*, maka dia harus meninggalkannya. Dia harus bertaubat dari segala dosa, karena jika hanya bertaubat dari sebagian dosa saja–menurut para ulama– taubatnya sah tetapi dosanya yang lain masih tersisa. Banyak sekali dalil-dalil, baik dari Al-Qur'an, As-Sunah, maupun kesepakatan ulama yang menjelaskan tentang kewajiban bertaubat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 31)

Kemudian firman Allah,

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang

yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat." (Huud: 3)

Serta firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Tahrim: 8)

Penjelasan:

Kata *taubat* secara bahasa berasal dari kata *"taaba-yatuubu"* yang artinya kembali.

Secara syari'at taubat, berarti kembali dari perbuatan maksiat kepada Allah menuju ketaatan kepada-Nya. Taubat yang paling besar dan paling diwajibkan adalah taubat dari kekafiran menuju keimanan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunah (Allah terhadap) orang-orang dahulu'." (Al-Anfaal: 38)

Kemudian, taubat dari dosa besar dan tingkat ketiga taubat dari dosa kecil.

Yang harus dilakukan oleh setiap orang adalah bertaubat kepada Allah dari segala macam dosa.

Dalam bertaubat seperti yang dijelaskan penulis–An-Nawawi–memiliki tiga syarat, tetapi bila dirinci menjadi lima syarat:

Syarat pertama: Ikhlas karena Allah. Tujuan taubat manusia hanya untuk mencari keridhaan Allah, semoga Allah menerima taubatnya, mengampuni dosa kemaksiatan yang diperbuatnya, tidak bertujuan untuk riya' kepada manusia dan mendekat kepada mereka, serta tidak untuk tujuan menghindar dari siksa penguasa. Taubat tujuannya adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan kampung akhirat serta agar Allah memaafkan dosa-dosanya.

Syarat kedua, menyesali kemaksiatan yang dilakukan, karena perasaan menyesal manusia menunjukkan bahwa dia benar-benar bertaubat. Ini berarti dia menjauhi apa yang pernah dilakukannya, merasa menyesal karenanya dan tidak merasa bahwa dia lepas darinya, kecuali setelah bertaubat kepada Allah.

Syarat ketiga, melepaskan diri dari dosa yang dilakukannya dan ini merupakan syarat yang paling penting. Seseorang bisa lepas dari dosa. Jika dosa itu berupa meninggalkan kewajiban, untuk bisa lepas dari dosa itu, dia harus melaksanakan kewajiban tersebut. Seperti seseorang yang tidak mengeluarkan zakat, lalu dia ingin bertaubat kepada Allah, maka supaya bisa lepas dari dosa itu, dia harus mengeluarkan zakat yang belum dia keluarkan tersebut.

Jika seseorang tidak berbakti kepada orang tua, untuk bisa lepas dari dosa itu, dia harus berbakti kepada mereka.

Jika seseorang tidak menyambung silaturahim, maka supaya lepas dari dosa itu, dia harus menyambung silaturahim. Jika kemaksiatan itu terjadi karena melakukan perbuata haram, untuk lepas dari dosa itu, dia harus segera meninggalkannya dan tidak melakukannya lagi walaupun sesaat.

Jika seseorang memakan uang riba –misalnya– untuk lepas dari dosa itu, dia harus menjauh riba dan meninggalkannya, serta mengeluarkan harta yang diperolehnya dari jalan riba tersebut.

Jika kemaksiatan itu dilakukan dengan tipu daya dan kebohongan kepada manusia serta mengkhianati amanah, maka untuk lepas darinya dia harus segera meninggalkannya. Jika dia mendapatkan harta dari jalan yang haram, untuk bertaubat darinya, dia harus mengembalikan harta itu kepada pemiliknya atau melepaskan diri darinya.

Jika dosa itu berupa *ghibah,* maka dia harus menghindari dari berbuat *ghibah* kepada manusia dan tidak membicarakan keburukan mereka. Adapun jika ada orang berkata bahwa dia bertaubat kepada Allah, tetapi dia meninggalkan kewajiban dan terus melakukan perbuatan haram, maka taubatnya tidak diterima, bahkan taubat seperti ini seperti mengolok-olok Allah. Bagaimana Anda bertaubat kepada Allah, tetapi Anda tetap berbuat maksiat kepada-Nya?

Seandainya Anda berinteraksi dengan seorang manusia, kamu katakan, "Saya kapok kepadamu dan saya menyesal, tidak akan mengulanginya lagi", tetapi ternyata di dalam hatimu masih ada niat untuk mengulanginya lagi. Maka apa yang kamu lakukan itu sebenarnya adalah ejekan kepadanya. Lalu bagaimana jika hal itu kamu lakukan kepada Allah, Tuhan

semesta alam? Orang yang benar-benar bertaubat adalah yang melepaskan diri dari dosa.

Sungguh aneh, sebagian manusia di sekitar kita ada yang mengeluhkan riba, tetapi ia sendiri menerapkan riba. *Na'udzu billah.*

Atau mengeluh terhadap ghibah dan memakan daging haram, tetapi ternyata dia orang yang paling banyak berghibah!!

Atau mengeluh terhadap kebohongan dan ketidakamanahan manusia, tetapi ternyata dia adalah orang yang paling dusta dan paling tidak amanah!!

Yang jelas bahwa manusia harus melepaskan diri dari dosa yang dia bertaubat darinya. Jika dia tidak melepaskan diri darinya, maka taubatnya tertolak dan tidak bermanfaat di sisi Allah. Melepaskan diri dari dosa bisa berupa melepaskan diri dari dosa yang berkaitan dengan hak Allah. Dan ini cukup dilakukan dengan bertaubat antara kamu dengan Tuhanmu. Tidak perlu –atau bahkan kami katakan tidak boleh– kamu berbicara kepada manusia bahwa kamu melakukan perbuatan haram atau meninggalkan kewajiban. Karena ini adalah masalah antara kamu dengan Allah. Jika Allah telah menutupi aibmu dan menutupimu dari manusia, maka janganlah kamu ceritakan apa yang kamu lakukan itu, jika kamu telah bertaubat kepada Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Setiap umatku diampuni, kecuali orang-orang yang bermaksiat secara terang-terangan."*

Di antara tindakan yang dilakukan oleh orang yang bermaksiat secara terang-terangan itu adalah seperti yang dijelaskan dalam hadits,

"...mengerjakan dosa, kemudian paginya dia menceritakannya kepada orang lain seraya berkata, 'Saya telah melakukan begini dan begitu...."

Hanya saja, sebagian ulama berkata, "Jika seseorang mengerjakan dosa yang wajib didera–zina misalnya– maka tidak apa-apa hukumnya dia menceritakannya kepada hakim yang menegakkan hukum seperti pemimpin dan berkata bahwa dia telah berbuat dosa begini dan ingin membersihkan diri darinya. Namun demikian, sebaiknya dia menutupinya.

Yakni jika seseorang berbuat maksiat yang di dalamnya ada dera–zina misalnya– maka diperbolehkan baginya untuk pergi melapor kepada pemimpin, lalu berkata bahwa dia telah berbuat begini dan begitu serta meminta kepadanya agar ditegakkan hukum hadd kepadanya, karena hadd dapat menebus dosa.

Adapun kemaksiatan lainnya, tutupilah sendiri sebagaimana Allah menutupinya. Begitu juga zina dan lain-lainnya, sembunyikanlah aib itu–dari selain hakim yang menegakkan hukum. Janganlah kamu menyebarluaskan aibmu sendiri.

Selama kamu benar-benar bertaubat dari dosa yang terjadi antara kamu dan Allah, maka Allah akan menerima taubatmu itu dan memaafkan dosa-dosa kecilmu.

Adapun jika dosa itu terjadi antara kamu dengan makhluk, jika dosa itu berkaitan dengan harta, maka kamu harus membayarkannya kepada yang berhak dan tidak diterima taubat itu, kecuali dengan membayarkannya. Misalnya, kamu mencuri sesuatu dari seseorang dan kamu bertaubat darinya, maka kamu harus mengembalikan barang yang kamu curi itu kepadanya.

Jika kamu merampas hak orang lain, seperti kamu mempunyai hutang kepada seseorang, tetapi kamu mengingkarinya, kemudian kamu bertaubat, maka kamu harus pergi ke pemilik hutang yang kamu ingkari itu dan mengaku kepadanya hingga dia mengambil haknya. Jika dia telah meninggal, maka kamu harus memberikannya kepada ahli warisnya, jika kamu tidak mengetahuinya atau orang itu menghilang darimu dan kamu tidak tahu tempatnya, maka bershadaqahlah dengan itu atas namanya untuk melepaskan diri dari dosa dan Allah tahu bahwa kamu telah melaksanakannya.

Adapun jika kemaksiatan yang kamu lakukan itu berupa pukulan dan sejenisnya, maka pergilah kepadanya dan mintalah kepadanya agar dia membalas memukulmu seperti kamu memukulnya. Jika kamu memukul pada punggung, maka dia memukul di atas punggung; dan jika di atas kepala, dia memukul di atas kepala; atau di mana kamu memukul di tempat itulah dia harus memukulmu karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Asy-Syuuraa: 40)*

Kemudian firman Allah,

> *"Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (Al-Baqarah: 194)*

Jika kamu menyakitinya dengan kata-kata, maka dia juga harus membalas menyakitimu dengan kata-kata, seperti, jika kamu telah mencela, mencaci, dan mengejek seseorang di hadapan manusia, maka kamu

harus pergi kepadanya dan meminta maaf dengan konsekuensi yang kalian sepakati bersama. Bahkan, jika dia berkata, 'Saya tidak rela kecuali jika saya diberi uang sebesar begini dan begitu,' maka berilah dia.

Jika hak yang kamu rampas itu berupa ghibah, yaitu kamu menyebarkan aib seseorang kepada manusia –padahal orang yang kamu bicarakan itu tidak ada ketika kamu berbicara– dalam hal ini para ulama berselisih pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kamu harus pergi kepada orang yang kamu ghibah itu dan kamu katakan kepadanya, "Ya fulan, saya telah membicarakanmu di hadapan manusia begini dan begitu, maka saya minta maaf kepadamu."

Sebagian ulama ada yang berkata, "Tidak perlu pergi kepadanya, tetapi dalam hal ini ada perincian! Jika orang yang kamu ghibah itu telah mengetahui tentang ghibah ini, maka sebaiknya kamu pergi kepadanya dan meminta maaf kepadanya. Tetapi jika dia tidak tahu, jangan pergi kepadanya dan mintakan dia ampunan kepada Allah, sebarkan kebaikannya dalam majelis yang kamu pernah membicarakan keburukannya, karena kebaikan dapat menghilangkan keburukan." Pendapat ini saya kira lebih benar, yaitu bahwa jika orang yang dighibah itu tidak tahu, maka cukuplah kamu menyebutkan kebaikan-kebaikannya di dalam majelis yang kamu pernah mencelanya dan mintakan ampun kepada Allah untuknya, seperti mengatakan, *"Allahummaighfir lahu"*, seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits,

"Kifarat bagi orang yang membicarakan kejelekan orang lain adalah memintakan ampunan untuknya."

Maka dalam bertaubat Anda harus menyampaikan hak kepada yang berhak menerimanya.

Syarat keempat: Bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa itu di masa yang akan datang. Jika kamu berniat ingin mengulanginya lagi bila ada kesempatan, maka taubatmu tidak diterima. Misalnya, ada orang yang membelanjakan hartanya untuk berbuat maksiat kepada Allah, seperti membeli barang-barang memabukkan, pergi ke negara-negara tetangga untuk berzina, dan mabuk-mabukan, kemudian dia tertimpa musibah kefakiran, lalu berkata, "Ya Allah, saya bertaubat kepadamu." Maka dia adalah dusta jika di waktu yang sama dia berniat bahwa jika pulih kekayaannya, dia akan melakukan lagi perbuatan dosa itu.

Ini adalah jenis taubat orang lemah, karena kamu bertaubat ataupun tidak, kamu tetap tidak mampu melakukan kemaksiatan itu. Ada sebagian manusia yang ketika ditimpa kefakiran berkata, "Saya akan meninggalkan dosa-dosa itu." Tetapi dalam hatinya berkata bahwa jika dia pulih

keadaannya, dia akan melakukan seperti yang dilakukannya dulu." Maka taubat seperti ini tidak diterima.

Syarat kelima: Taubat dilakukan pada saat-saat yang di dalamnya taubat diterima. Jika seseorang bertaubat di waktu yang di dalamnya taubat tidak diterima, maka taubatnya tidak bermanfaat. Saat-saat yang di dalamnya taubat seseorang diterima ini, dibagi menjadi dua macam: sebelum ajal tiba dan taubat secara umum.

Pertama: *Taubat harus dilakukan sebelum ajal tiba*

Jika seseorang bertaubat setelah ajal tiba, maka taubatnya tidak bermanfaat baginya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (An-Nisa': 18)*

Kemudian firman Allah,

> *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (Ghaafir: 84-85)*

Jika kematian telah mendekati seseorang dan ajal telah tiba kepadanya sehingga dia putus asa dari kehidupan, maka bertaubat di dalamnya, tidak ada gunanya. Karena taubat itu dia lakukan setelah dia putus asa untuk hidup dan dia tahu bahwa dirinya sudah tidak ada harapan lagi untuk hidup, maka dia bertaubat. Taubat semacam ini dilakukan karena terpaksa sehingga tidak bermanfaat dan tidak diterima. Seharusnya taubat itu dia lakukan sejak dulu.

Kedua: *Saat-saat bertaubat secara umum*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa *"hijrah tidak terputus hingga taubat terputus, dan taubat tidak terputus hingga matahari terbit dari barat."*

Jika matahari terbit dari barat, maka tidak bermanfaat taubat seseorang di dalamnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kamipun menunggu (pula)'." (Al-An'aam: 158)

Seperti yang ditafsirkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagian tanda-tanda kebesaran Allah itu adalah terbitnya matahari dari barat.

Jadi, taubat harus dilakukan di waktu yang di dalamnya taubat diterima. Jika tidak, maka taubat seseorang tidak diterima.

Kemudian para ulama berselisih pendapat apakah taubat seseorang yang melakukan dosa secara berulang-ulang diterima ataukah tidak?

Dalam hal ini ada tiga pendapat menurut ahli ilmu:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa bertaubat dari dosa hukumnya sah walaupun dia melakukan perbuatan dosa itu secara berulang-ulang. Dalam hal ini taubatnya tetap diterima, sementara dosa yang dilakukannya belakangan masih tetap ada dan belum terampuni.
2. Di antara mereka berpendapat, "Taubat orang yang mengulang-ulang dosanya setelah bertaubat, maka taubatnya tidak diterima.
3. Di antara mereka ada yang merinci seraya berkata, "Jika dosa yang dilakukan secara berulang-ulang setelah bertaubat itu adalah dosa yang karenanya dia bertaubat, maka taubatnya tidak diterima, jika bukan, maka taubatnya diterima."

Misalnya, ada seseorang bertaubat dari dosa riba, tetapi dia berzina atau minum khamr. Walaupun dia bertaubat dari riba, akan tetapi dia terus minum khamr. Menghadapi kasus semacam ini, di antara ulama ada yang berpendapat bahwa taubatnya dari riba tidak diterima, karena bagaimana bisa disebut bertaubat kepada Allah sedangkan dia terus melakukan dosa minum khamr?

Sebagian ulama berpendapat, "Taubatnya diterima, karena riba adalah sesuatu dan minum khamr adalah sesuatu yang lain." Inilah pendapat yang dipegang oleh penulis–An-Nawawi–dan beliau juga berkata bahwa taubat dari suatu dosa, sementara dia tetap mengerjakan dosa-dosa yang lain, maka taubatnya diterima menurut ahlul haq.

Dalam hal ini ada perbedaan. Adapun jika dosa itu berkaitan dengan lawan jenis, seperti, seseorang yang melakukan perbuatan zina, melihat aurat wanita, melihat mereka dengan syahwat dan sebagainya, apakah

taubatnya dari zina itu diterima, padahal dia selalu melihat wanita dengan syahwat? Atau sebaliknya?

Dalam masalah ini juga terjadi perbedaan pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa taubatnya sah dan ada yang mengatakan tidak sah.

Tetapi yang benar dalam masalah ini bahwa taubatnya sah dari segala dosa, walaupun dia terus melakukan dosa-dosa yang lain. Tetapi orang itu tidak disebut bertaubat secara mutlak dan tidak berhak untuk dipuji seperti pujian yang diberikan kepada orang-orang yang bertaubat secara benar, karena dia tidak bertaubat dengan taubat yang sempurna, melainkan taubat yang setengah-setengah.

Dia bertaubat dari dosa ini dan dosanya hilang, akan tetapi dia tidak berhak untuk disifatkan dengan orang yang bertaubat secara mutlak. Mungkin pendapat inilah yang pas menurut kami, yaitu kita tidak menyifatkannya dengan orang yang bertaubat secara mutlak, tetapi tidak menutup kemungkinan taubatnya dari dosa yang dia bertaubat di dalamnya itu diterima.

Seperti yang telah dijelaskan penulis–An-Nawawi–bahwa nash-nash, baik dari Al-Qur'an maupun as-sunah yang menjelaskan tentang kewajiban bertaubat dari segala dosa sangat banyak. Beliau benar bahwa memang ayat-ayat yang menyuruh untuk bertaubat sangat banyak, begitu juga hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah telah menjelaskan di dalam kitab-Nya bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang bersuci. Orang-orang yang bertaubat adalah orang-orang yang banyak bertaubat kepada Allah dan setiap kali berbuat dosa dia langsung bertaubat kepada-Nya.

Penulis menyebutkan di antaranya adalah firman Allah, *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"* dan kemudian Allah tutup dengan dua ayat ini tentang wajibnya menahan pandangan mata,

> *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'. Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara*

perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan'. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 30-31)

Ayat ini menjadi dalil tentang wajibnya kita bertaubat dari tidak menundukkan pandangan mata dan tidak menjaga kemaluan, karena menundukkan pandangan mata artinya mengurangi pandangan mata dan tidak melihat ke sana ke mari. Tidak menundukkan pandangan mata dan tidak menjaga kemaluan termasuk faktor-faktor yang menyebabkan kehancuran, kesengsaraan, dan bencana. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* besabda, *"Tidak ada fitnah setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki, daripada wanita,"* dan *"sesungguhnya fitnah yang pertama kali menimpa bani Israil adalah karena wanita."*

Maka dari itu, musuh-musuh kita, musuh-musuh Islam, bahkan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, dari kalangan Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik, komunis dan sebagainya, kelompok-kelompok yang sejenis dengannya, dan pengikut-pengikut mereka, semuanya sangat antusias untuk memfitnah kaum Muslimin dengan wanita; mereka mengajak untuk bertelanjang ria, bercampur antara laki-laki dan perempuan, dan bermoral bebas. Mereka mengajak dengan lisan, tulisan, dan perbuatan mereka karena mereka tahu bahwa fitnah terbesar yang melupakan manusia dengan Tuhan dan agamanya adalah wanita.

Wanitalah yang dapat menghancurkan orang-orang yang berakal, seperti yang disabdakan Rasulullah, *"Saya tidak melihat ada orang yang kurang akal dan agamanya, dapat melalaikan hati laki-laki (yang berakal), selain salah satu dari mereka (wanita-wanita)."*

Apakah Anda ingin melihat lebih jelas lagi?

Wanita dapat melalaikan hati seorang laki-laki ahli ibadah! Lalu bagaimana halnya dengan laki-laki yang tidak mempunyai pegangan, tidak punya semangat, tidak punya agama, dan tidak punya kesatriaan, bukankah dia akan jauh lebih mudah termakan fitnah? *Na'udzu billah!*

Tetapi memang demikianlah realitasnya, wanita dapat menghilangkan akal laki-laki ahli ibadah. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah memerintahkan untuk menundukkan pandangan mata berfirman,

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 31)

Kita harus senantiasa saling berwasiat untuk bertaubat dan kita harus senantiasa saling mengawasi apakah seseorang bertaubat dari dosanya ataukah terus melakukannya, karena Allah mengarahkan firman-Nya itu kepada semua orang, *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (An-Nuur: 31)

Sedangkan firman Allah *"semoga kamu beruntung"* merupakan dalil bahwa taubat termasuk salah satu faktor keberuntungan dan menurut ahli tafsir dan ahli bahasa bahwa keberuntungan merupakan kata menyatu yang dengannya apa yang diinginkan tercapai dan apa yang ditakutkan terhindari.

Setiap manusia menginginkan kebaikan di dunia dan akhirat, bahkan orang kafir sekali pun juga menginginkan kebaikan. Tetapi di antara manusia ada yang sadar dan ada pula yang tidak sadar.

Orang kafir menginginkan kebaikan, tetapi kebaikan dunia saja, karena dia adalah manusia binatang dan bahkan lebih buruk daripada binatang, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman." (Al-Anfaal: 55)*

Orang kafir lebih buruk daripada binatang yang melata di atas bumi. Namun demikian, dia juga menginginkan kebaikan, ketenangan dan kenikmatan di dunia; dan dunialah surganya sedangkan akhirat adalah nerakanya.

Yang penting bahwa setiap manusia menginginkan keberuntungan, tetapi sesuai dengan kepentingannya.

Di antara faktor keberuntungan itu adalah bertaubat kepada Allah seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga belas

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Allah,

sesungguhnya aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali. " (Diriwayatkan Al-Bukhari)

□□□□□

Hadits Keempat belas

وَعَنِ الأَغَرِّ بْنِ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّي أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

(رواه مسلم)

"Dari Al-Aghar bin Yasar Al-Muzani Radhiyallahu Anhu berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai manusia, bertaubatlah kamu kepada Allah dan mintalah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari seratus kali'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–telah menjelaskan tentang kewajiban, syarat, dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kewajiban bertaubat.

Kedua hadits ini dikutip Penulis *Rahimahullah* untuk memberikan dalil tentang wajibnya bertaubat itu dengan As-Sunah, karena jika dalil tentang suatu masalah itu banyak, berarti masalah itu kuat, menjadi lebih tegas dan lebih wajib. Lalu beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersumpah, memohon ampunan kepada Allah, dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.

Itulah yang dilakukan Rasulullah, orang yang paling mulia di dunia, diampuni dosa-dosanya oleh Allah, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.

Dalam hadits Al-Aghar bin Yasar Al-Muzani dijelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya, karena sesungguhnya saya bertaubat kepada Allah sehari seratus kali."*

Dalam kedua hadits itu terdapat dalil atas wajibnya bertaubat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya seraya bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah."* Jika seseorang bertaubat kepada Allah, dia akan mendapatkan dua faidah:

Faidah pertama: Menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan tindakan yang paling baik, yang di dalamnya ada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Faidah kedua: Mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bertaubat kepada Allah sehari seratus kali, yaitu dengan membaca *"astaghfirullah"* (Aku bertaubat kepada Allah dan seterusnya)

Taubat harus disertai dengan kejujuran, maka jika seseorang bertaubat kepada Allah, dia harus melepaskan diri dari dosa. Sedangkan orang yang bertaubat dengan lisan saja, sementara hatinya masih berniat ingin mengerjakan maksiat atau meninggalkan kewajiban atau bertaubat kepada Allah dengan lisannya, sementara anggota badannya terus berbuat maksiat, maka taubatnya tidak bermanfaat, bahkan taubatnya itu bisa dianggap menghina Allah.

Mengapa kamu katakan, "Saya bertaubat kepada Allah", tetapi ternyata kamu tetap melakukan dosa atau mengapa kamu katakan, "Saya bertaubat kepada Allah dari perbuatan maksiat", tetapi hatimu masih berkeinginan keras untuk melakukannya?

Jika seseorang memperlakukan manusia seperti itu, tentu dia akan berkata, "Orang ini menghina dan meledekku!! Dia berkata bahwa dia sudah bertaubat, tetapi ternyata masih tetap melakukannya. Dia telah menghina dan mempermainkanku." Lalu bagaimana jika itu dilakukan kepada Tuhan semesta alam?

Sebagian manusia ada yang berkata bahwa dia bertaubat dari riba, tetapi ternyata dia tetap melakukannya. Ada di antara manusia yang menerapkan riba secara terang-terangan dan ada pula yang secara sembunyi-sembunyi. Kita telah mengenyam banyak pengalaman bahwa orang yang menerapkan riba secara sembunyi-sembunyi, dosanya lebih besar daripada orang yang menerapkan riba secara terang-terangan, karena orang yang menerapkan riba secara sembunyi-sembunyi, dia telah menzalimi dirinya dua kali:

Pertama, dia terjerumus ke dalam riba.

Kedua, menipu Allah, seakan-akan Allah tidak tahu.

Orang-orang yang menerapkan riba secara terang-terangan pada saat ini, masalah mereka jelas, tetapi orang-orang yang menerapkan riba secara sembunyi-sembunyi, berarti dia telah memperlakukan manusia dengan pengkhianatan dan penipuan. Seperti seorang kaya yang mempunyai barang-barang lama yang tersimpan di dalam toko selama bertahun-tahun. Lalu datanglah orang miskin kepadanya dan dia pun menggiringnya menuju tempat penjagalan. *Na'udzu billah.*

Orang miskin itu datang kepada pemilik toko untuk membeli barang-barang lama. Lalu pemilik toko menjual barang-barang lama itu kepadanya dengan cara dicicil (dihutang). Setiap orang tahu bahwa transaksi yang dilakukan oleh mereka bukanlah transaksi jual beli yang sesungguhnya, karena pembeli yang menghutang itu tidak boleh melihat barang, tidak boleh memeriksanya dan tidak boleh mengeceknya. Bahkan, jika barang itu adalah sekantong pasir pun akan dia jual kepadanya dan mengatakan bahwa ini adalah beras atau gula dan dia pun mau mengambilnya.

Ketika penjual itu tahu bahwa orang miskin tersebut membutuhkan barang itu, maka dia menjualnya dengan harga sepuluh ribu dalam jangka waktu setahun dan dia pun pulang tanpa memindahkan barang itu dari tempatnya (karena barangnya rusak), kemudian dia menjualnya lagi kepada pemilik toko itu dengan harga sembilan ribu misalnya, maka orang fakir itu dimakan dari dua sisi: pertama, dari sisi hutang yang dihutangkan kepadanya dan dari sisi penipuan barang yang dilakukan terhadapnya. Sungguh ini adalah perbuatan dosa, *na'udzu billah!*

Maka dari itu, kita harus jujur kepada Allah dalam bertaubat, yaitu melepaskan diri dari dosa dan kemaksiatan dengan pelepasan yang hakiki, membencinya dan menyesali perbuatan itu hingga taubat itu benar-benar menjadi taubat yang nasuha.

Hadits ini menjadi dalil bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling kuat ibadahnya kepada Allah. Beliau adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah di antara kita.

Dalam hadits itu juga terdapat dalil bahwa Rasulullah adalah guru kebaikan dengan lisan dan perbuatannya.

Namun demikian, beliau senantiasa memohon ampun kepada Allah dan menyuruh manusia agar membaca istighfar, hingga mereka meneladani beliau dalam menjalankan perintah dan mengikuti sunahnya.

Ini merupakan kesempurnaan nasihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya. Maka kita juga harus meneladani beliau, yaitu jika kita menyuruh manusia dengan suatu perintah, maka kita harus melaksanakannya terlebih dahulu.

Jika kita melarang mereka dari sesuatu, maka kita pun harus menjadi orang yang pertama kali menghindari larangan itu, karena inilah hakikat seorang dai kepada Allah, bahkan inilah hakikat dakwah kepada Allah, yaitu melaksanakan apa yang kamu perintahkan dan meninggalkan apa yang kamu larang darinya, seperti halnya ketika Rasulullah menyuruh kita bertaubat, maka beliau bertaubat lebih banyak daripada kita. Kita

memohon kepada Allah semoga kita semua diampuni dosa-dosa kita dan ditunjukkan kepada jalan yang lurus. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kelima belas

وَعَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَادِمُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: للهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلاَةٍ. (متفق عليه)

"Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Al-Anshari, pembantu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah amat gembira dengan taubat salah seorang hamba-Nya di antara kamu, melebihi orang yang jatuh dari ontanya yang telah menyesatkannya di tanah yang tandus'." (Muttafaq 'Alaih)

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: للهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا وَقَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

"Allah Subhanahu wa Ta'ala amat gembira dengan taubat hamba-Nya melebihi gembiranya salah seorang daripada kamu semasa dalam perjalanan di kawasan tandus (kering kerontang). Ketika berhenti istirahat ontanya berjalan perlahan-perlahan meninggalkannya sambil membawa perbekalan makanan dan minumannya. Lelaki itu lelah mencarinya sehingga dia merasa putus asa lalu berbaring di bawah sebuah pohon. Ketika dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba onta yang dicari-carinya tadi muncul di sisinya. Dia terus memegang tali kekang onta tersebut. Oleh karena dia terlalu gembira dia berkata dalam keadaan tidak sadar, 'Ya Allah! Engkau hambaku dan aku tuhan-Mu'. Ia keliru dikarenakan terlalu gembira." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan:

Yang dimaksud bahwa Anas *Radhiyallahu Anhu* ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke Madinah, ibu Anas datang kepada beliau dan berkata kepadanya, "Ini Anas bin Malik ingin berbakti kepadamu." Lalu Nabi pun menerimanya sehingga Anas termasuk salah seorang pembantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Anas *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Allah amat gembira dengan taubat salah seorang hamba-Nya di antara kamu, melebihi orang yang jatuh dari ontanya yang telah menyesatkannya di tanah yang tandus."*

Ada seorang laki-laki berada di tanah yang tandus, di sekitarnya tidak ada orang, tidak ada air, tidak ada makanan dan tidak ada manusia. Ontanya tersesat (hilang) sehingga dia mencarinya tetapi tidak menemukannya. Lalu dia pergi ke sebuah pohon dan tidur di bawahnya untuk menunggu kematian! Dia telah putus asa mencari ontanya dan putus asa dengan kehidupannya, karena makanan dan minumannya ikut terbawa ontanya yang hilang.

Ketika dia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ontanya datang, berada di sisinya dan talinya terikat di pohon yang dia tidur di bawahnya. Tidak bisa Anda bayangkan, seperti apa kebahagiaannya?

Kebahagiaannya ini tidak mungkin dilukiskan oleh seorang pun, kecuali orang yang mengalami keadaan seperti yang dia alami. Karenanya, itu adalah kebahagiaan besar, yaitu kebahagiaan hidup setelah mati.

Maka dari itu dia langsung mengambil tali onta itu seraya berkata, *"Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu."* Sebenarnya dia ingin memuji Allah dan mengatakan, *"Ya Allah, Engkau Tuhanku, aku adalah hamba-Mu,"* tetapi karena kebahagiaannya yang sangat, dia salah dalam berkata hingga terbalik.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* gembira kepada taubat seorang hamba jika dia bertaubat kepada-Nya dan Dia sangat menyenangi hal itu, bukan karena Dia butuh kepada amal perbuatan dan taubat kita, karena Allah tidak membutuhkan kita, tetapi karena kecintaan-Nya kepada kemuliaan dan bahwa Dia lebih senang memaafkan dan memberikan ampunan kepada orang yang cinta kepada-Nya, daripada menghukumnya. Maka dari itu, Allah bergembira dengan taubat manusia.

Dalam hadits ini terdapat perintah agar bertaubat, karena Allah mencintainya dan itu demi kemaslahatan seorang hamba.

Dalam hadits ini juga terdapat penetapan sifat gembira bagi Allah *Azza wa Jalla*. Dan Dia gembira dan marah, benci dan senang, tetapi sifat-sifat ini bukan seperti sifat kita karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Tetapi kegembiraan yang sesuai dengan keagungan dan ketinggian-Nya. Dan Ia tidak diserupai oleh kegembiraan makhluk, begitu juga kebalikannya.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa jika manusia salah dalam perkataannya walaupun perkataan itu mengandung kekafiran, maka dia tidak dihukum karenanya. Orang yang diceritakan dalam hadits itu telah mengatakan suatu kalimat yang kafir, karena perkataan seseorang kepada Tuhannya, "Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu" adalah perkataan yang kafir.

Tetapi karena perkataan itu muncul dari kesalahan akibat terlalu gembira, maka tidak dihukum karenanya. Begitu juga kata-kata lainnya, seperti jika seseorang mencela orang lain karena salah (tanpa sengaja) atau mencerai istri karena salah ucap dan tanpa sengaja atau memerdekakan budak karena salah tanpa sengaja, semua ini tidak mengandung konsekuensi hukum, karena dia tidak sengaja. Fenomena semacam ini sama dengan kesalahan dalam bersumpah, seperti yang difirmankan Allah,

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu." (Al-Baqarah: 225)

Lain halnya dengan orang yang meremehkan, dia menjadi kafir jika mengucapkan kata-kata kafir dengan sengaja, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (At-Taubah: 65-66)

Jika seseorang dengan kata-katanya itu sengaja meremehkan dan merendahkan, maka dia menjadi kafir, sedangkan orang yang tidak sengaja, maka perkataannya yang salah itu tidak dianggap salah.

□□□□□

Hadits Keenam belas

وَعَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. (رواه مسلم)

"Dari Abu Musa Abdillah bin Qais Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membentangkan tangan-Nya pada waktu malam untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa di malam hari hingga matahari terbit dari barat." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Ketujuh belas

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah menerima taubatnya'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Kedelapan belas

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ. (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن)

"Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung akan menerima taubat seseorang sebelum nyawa sampai di tenggorokan (sekarat)'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan.")

Penjelasan:

Ketiga hadits yang disebutkan Penulis (An-Nawawi) *Rahimahullah* semuanya berkaitan dengan taubat.

Mengenai hadits Abu Musa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membentangkan tangan-Nya pada waktu malam untuk taubat bagi orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang hari untuk taubat orang yang berbuat dosa di malam hari hingga matahari terbit dari barat." (Diriwayatkan Muslim)*

Ini termasuk kemuliaan Allah, karena Dia menerima taubat hingga walaupun terlambat. Jika manusia melakukan perbuatan dosa di siang hari, maka Allah menerima taubatnya walaupun dia bertaubat di malam hari.

Begitu juga jika dia berbuat dosa di malam hari dan bertaubat di siang hari, maka Allah menerima taubatnya, bahkan Allah membentangkan tangan-Nya hingga kapan pun seorang Mukmin bertaubat.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyukai taubat dan pada hadits terdahulu –yaitu hadits tentang orang yang kehilangan ontanya lalu menemukannya kembali– menunjukkan bahwa Allah senang dengan taubat hamba-Nya yang Mukmin jika dia bertaubat kepada-Nya.

Hadits ini juga menegaskan bahwa Allah mempunyai tangan, bahkan dua tangan, yaitu seperti yang difirmankan Allah,

> *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." (Al-Maidah: 64)*

Kedua tangan yang ditegaskan Allah kepada diri-Nya sendiri ini harus kita imani dan bahkan keduanya benar-benar dimiliki oleh Allah.

Tetapi kita tidak boleh meyakini bahwa tangan Allah itu seperti tangan kita, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya,

> *"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syuura: 11)*

Demikianlah, setiap sifat Allah yang ditegaskan Allah sendiri di dalam Kitab-Nya, Anda harus meyakininya tetapi tidak boleh menyamakannya dengan sifat makhluk, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah, baik pada zat maupun sifat-Nya.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menerima taubat manusia walaupun terlambat, tetapi yang diwajibkan adalah menyegerakan taubat, karena manusia tidak tahu kapan kematian datang menjemputnya dan bisa jadi dia mati sebelum bertaubat. Maka yang harus dilakukan manusia

adalah segera bertaubat, tetapi jika terlambat pun Allah tetap menerima taubatnya.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa jika matahari terbit dari barat, maka taubat sudah tidak diterima lagi. Tetapi mungkin ada yang bertanya, apakah matahari akan terbit dari barat? Yang diketahui, bukankah matahari terbit dari timur?

Kami jawab, "Memang begitulah yang kita kenal dan terjadi sejak penciptaan matahari hingga masa kita sekarang. Akan tetapi, di akhir zaman nanti, Allah akan menyuruh matahari untuk berputar ke arah kebalikannya, yaitu terbit dari arah yang biasanya dia tenggelam. Karena jika manusia melihat fenomena aneh itu, semua manusia akan beriman, bahkan orang kafir, orang Yahudi, orang Nasrani, orang Budha, orang Komunis dan sebagainya semuanya akan beriman. Akan tetapi, orang yang tidak beriman sebelum matahari terbit dari barat, tidak bermanfaat keimanannya.

Semua orang pada saat itu juga akan bertaubat, akan tetapi orang yang belum bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, taubatnya tidak diterima. Karena itu adalah tanda yang disaksikan oleh semua orang dan jika tanda-tanda yang mengingatkan itu muncul, maka tidak ada gunanya lagi taubat dan keimanan.

Sedangkan mengenai hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerima taubat selama matahari belum terbit dari barat adalah seperti hadits Abu Musa. Disebutkan dalam hadits Ibnu Umar bahwa Allah menerima taubat hamba-Nya selama belum sekarat atau selama nyawa belum sampai di tenggorokan. Jika nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka tidak ada gunanya bertaubat. Tentang masalah ini telah dijelaskan dalam nash lain bahwa jika kematian telah datang, maka tidak ada gunanya bertaubat, seperti difirmankan Allah,

> *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.' Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (An-Nisa': 18)*

Kamu wahai saudaraku yang Muslim, segeralah bertaubat kepada Allah dari segala dosa dan lepaskanlah segala kemaksiatan yang kamu lakukan, kerjakanlah segala kewajiban yang selama ini kamu tinggalkan, dan mintalah kepada Allah agar Dia menerima taubatmu. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kesembilan belas

وَعَنْ زِرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ: أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ فَقَالَ:مَا جَاءَ بِكَ يَا زِرُّ؟ فَقُلْتُ: ابْتِغَاءَ الْعِلْمِ فَقَالَ: إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًى بِمَا يَطْلُبُ فَقُلْتُ: إِنَّهُ حَكَّ فِي صَدْرِي الْمَسْحُ عَلَى الْخُفَّيْنِ بَعْدَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ وَكُنْتَ امْرَأً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ أَسْأَلُكَ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِي ذَلِكَ شَيْئًا؟ قَالَ :نَعَمْ،كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفْرًا–أَوْ مُسَافِرِينَ– أَنْ لاَ نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ، لَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ فَقُلْتُ: هَلْ سَمِعْتَهُ يَذْكُرُ فِي الْهَوَى شَيْئًا؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَبَيْنَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ نَادَاهُ أَعْرَابِيٌّ بِصَوْتٍ لَهُ جَهْوَرِيٍّ: يَا مُحَمَّدُ، فَأَجَابَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ صَوْتِهِ: هَاؤُمْ فَقُلْتُ لَهُ: وَيْحَكَ اغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ فَإِنَّكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ نُهِيتَ عَنْ هَذَا! فَقَالَ: وَاللهِ لاَ أَغْضُضُ قَالَ الأَعْرَابِيُّ: الْمَرْءُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،فَمَا زَالَ يُحَدِّثُنَا حَتَّى ذَكَرَ بَابًا مِنَ الْمَغْرِبِ مَسِيرَةُ سَبْعِينَ عَامًا عَرْضُهُ أَوْ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي عَرْضِهِ أَرْبَعِينَ أَوْ سَبْعِينَ عَامًا قَالَ سُفْيَانُ–أَحَدُ الرُّوَاةِ–:قِبَلَ الشَّامِ خَلَقَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ لاَ يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ. (رواه الترمذي وغيره وقال:هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

"Dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata, 'Saya mendatangi Shafwan bin 'Assal Al-Muradi untuk menanyakan tentang mengusap kedua khuf (sepatu), kemudian dia bertanya kepadaku, 'Wahai Zir, mengapa kamu kemari?' Saya jawab, 'Untuk mencari ilmu.' Ia pun berkata, 'Sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu, karena senang terhadap apa yang dicarinya.' Kemudian aku melanjutkan pertanyaanku, 'Wahai Sofwan, saya masih belum jelas tentang cara mengusap kedua sepatu sesudah membuang air besar dan kencing, sedangkan kamu adalah salah seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka saya datang ke sini untuk bertanya kepadamu, apakah kamu pernah mendengar beliau menjelaskan masalah ini?' Dia menjawab, 'Ya, beliau menyuruh kami bila dalam perjalanan agar tidak melepas khuf selama tiga hari tiga

malam, kecuali berjinabat. Akan tetapi, kalau hanya buang air besar, kencing, atau tidur tidak perlu dilepas.' Saya bertanya lagi, 'Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut tentang cinta?' Beliau menjawab, 'Betul, ketika kami datang bepergian bersama Rasulullah, mendadak seorang badui memanggil Rasulullah dengan suara yang keras, 'Ya... Muhammad!' Maka Rasulullah pun menjawab menyerupai suaranya. Kemudian saya berkata kepada orang badui itu, 'Rendahkanlah suaramu, karena kamu berhadapan dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kamu dilarang berkata seperti itu.' Orang badui itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan merendahkan suaraku. Bagaimana seseorang yang mencintai sekelompok orang, tetapi dia tidak boleh berkumpul bersamanya?' Nabi menjawab, 'Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya di hari Kiamat.' Beliau selalu bercerita kepada kami, sampai akhirnya beliau menceritakan tentang sebuah pintu yang berada di sebelah barat, pintu itu selebar 40 atau 70 tahun perjalanan.' Menurut Sufyan, salah seorang perawi dari daerah Syiria berkata, 'Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan pintu itu ketika Dia menciptakan langit dan bumi; pintu itu senantiasa terbuka untuk menerima taubat dan tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari arah barat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih)

Penjelasan:

Hadits ini termasuk salah satu hadits tentang taubat yang disitir oleh Pengarang (An-Nawawi) *Rahimahullah* dalam menjelaskan tentang kapan taubat terputus. Akan tetapi, hadits ini mencakup beberapa faidah, di antaranya:

Pertama, bahwa Zir bin Hubaisy datang kepada Safwan bin 'Assal untuk mencari ilmu, maka Safwan bin 'Assal berkata kepadanya, "Sesungguhnya malaikat membentangkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena senang terhadap apa yang dicarinya."

Ini merupakan faidah yang besar yang menunjukkan keutamaan ilmu dan mencari ilmu, tetapi maksudnya adalah ilmu syariat atau ilmu yang dibawa Rasulullah.

Adapun ilmu dunia hanya untuk dunia, tetapi mencari ilmu yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah yang dipuji dan dianjurkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah serta termasuk dalam jihad di jalan Allah. Karena agama ini dibangun di atas dua pondasi: yaitu ilmu dan senjata.

Hingga sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya mencari ilmu itu lebih mulia daripada berjihad di jalan Allah dengan senjata, karena

menjaga syariat hanya bisa dilakukan dengan ilmu dan berjihad dengan senjata juga dibangun di atas ilmu pengetahuan. Seorang mujahid tidak berjalan, tidak berperang, tidak membagi harta rampasan, dan tidak menghukumi tawanan, kecuali dengan ilmu sehingga ilmu di atas segala sesuatu."

Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Malaikat membentangkan sayapnya kepada orang-orang yang menuntut ilmu, menghormatinya dan memuliakannya, maka dari itu tidak mengherankan jika ada seorang penuntut ilmu mengatakan bahwa saya meragukannya. Karena jika suatu hadits benar-benar datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dia seperti seorang yang melihat beliau secara langsung.

Tidakkah Anda tahu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلْنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam ketika sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan menerima permintaannya dan barangsiapa yang meminta, niscaya Aku akan memberinya dan barangsiapa yang meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Kita tidak mendengar perkataan semacam ini langsung dari Allah, melainkan dari hadits Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sahih sehingga seakan-akan kita mendengarnya langsung. Maka dari itu, kita harus mengimani apa yang dikatakan Rasulullah dan berita-berita yang sahih darinya tentang masalah-masalah gaib, hendaklah kita yakin kepadanya, seakan-akan kita menyaksikannya dengan mata kepala kita dan mendengarkannya dengan telinga kita.

Kemudian, Zir bin Hubaisy berkata kepada Shafwan bin 'Assal bahwa dia ingin bertanya kepadanya tentang membasuh dua khuf (sepatu) setelah kencing dan buang air besar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan dalam Al-Qur'an,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Al-Maaidah: 6)

Zir berkata, "Terbetik dalam hati saya atau saya merasa ragu tentang mengusap kedua khuf setelah kencing dan berak, apakah hukumnya boleh ataukah tidak?"

Lalu Shafwan bin 'Assal menjelaskan kepadanya bahwa mengusap khuf setelah kencing dan buang air besar hukumnya boleh, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh mereka jika dalam bepergian agar tidak melepas sepatu mereka, kecuali karena junub. Sedangkan ketika buang air besar, kencing dan tidur tidak disuruh melepas. Ini menunjukkan bahwa mengusap khuf setelah buang air besar dan kencing hukumnya boleh dan bahkan lebih baik jika dia memakainya.

Dijelaskan dalam *Sahihain* dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya beliau bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau hendak berwudhu. Ketika itu, Al-Mughirah hendak melepaskan sepatu beliau, tetapi beliau berkata, "Biarkan saja, karena saya memakainya ketika kaki saya dalam keadaan suci. Lalu beliau pun mengusap di atas keduanya."

Hadits ini menjadi dalil yang jelas bahwa manusia yang memakai kaos kaki atau sepatu panjang, sebaiknya tidak melepasnya, tetapi cukup membasuh di atasnya dan tidak mencuci kedua kakinya.

Hadits ini juga mengandung isyarat bahwa jika ada orang yang menghadapi suatu masalah yang dia tidak tahu pemecahannya, maka sebaiknya dia mencari orang yang lebih tahu tentang masalah tersebut, sehingga tidak ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya tentang apa yang dia dengar. Karena ada sebagian manusia yang ketika mendengar suatu penjelasan tentang hukum syariat, di dalam hatinya mengganjal dan ragu, tetapi dia tidak bertanya kepada orang yang lebih tahu tentangnya untuk menghilangkan keraguan itu. Ini adalah tindakan yang salah, tetapi jika seseorang menemui suatu masalah, dia harus bertanya hingga merasa mantap dalam hatinya dan tidak lagi merasa bimbang.

Inilah Zir bin Hubaisy *Radhiyallahu Anhu*, bertanya kepada Shafwan bin 'Assal *Radhiyallahu Anhu* tentang membasuh kedua khuf, apakah dia mempunyai pengetahuan tentang masalah itu dari Rasulullah? Beliau menjawab, "Ya, bahwa beliau menyuruh untuk begini dan begitu... hingga akhir hadits."

Hadits ini menjelaskan bahwa mengusap dua khuf (sepatu) dijelaskan secara mutawatir dari Rasulullah dan diambil oleh ahli sunah hingga sebagian ahli ilmu yang menulis buku-buku akidah menyebutkan masalah mengusap dua sepatu termasuk masalah akidah. Demikian itu karena kelompok Rafidhah menentang masalah mengusap sepatu ini, tidak mengakuinya dan bahkan mengingkarinya.

Yang lebih mengherankan bahwa di antara orang yang meriwayatkan membasuh dua khuf ini adalah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Namun demikian, mereka tetap mengingkarinya dan tidak mengakuinya. Dengan demikian mengusap dua khuf termasuk syiar Ahlussunah wal Jama'ah dan termasuk masalah yang mutawatir menurut mereka, karena mereka tidak tahu bahwa masalah ini berasal dari Rasulullah.

Imam Ahmad berkata, "Saya tidak meragukan sama sekali masalah mengusap khuf ini dalam hati saya." Atau beliau juga berkata, 'Ini adalah suatu masalah yang diriwayatkan dalam empat puluh hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya." Tetapi untuk mengusap khuf harus memenuhi syarat-syaratnya.

Syarat pertama: ketika memakai sepatu itu harus dalam keadaan suci, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu* ketika dia ingin melepas sepatu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bersabda, *"Biarkan saja karena saya memakainya dalam keadaan suci* , maka beliau mengusapnya." Tidak ada perbedaan apakah sucinya itu karena dia membasuhnya ataukah karena dia mengusapnya pada khuf sebelumnya.

Misalnya, jika seseorang telah berwudhu secara sempurna dan membasuh kedua kakinya kemudian memakai kaos kaki atau khuf, berarti dia memakainya dalam keadaan suci. Begitu juga jika dia telah memakai kaos kaki sebelumnya dan mengusap di atasnya kemudian membutuhkan kaos kaki tambahan dan memakainya di atas kaos kaki yang pertama yang telah diusapnya itu, maka dia tetap dalam keadaan suci. Nanti dia boleh mengusap di atas kaos kaki yang kedua tetapi batas awal waktunya dimulai dari pengusapan kaos kaki yang pertama, bukan pada pengusapan kaos kaki kedua. Inilah pendapat yang benar. Karena jika seseorang memakai khuf di atas khuf yang sudah diusap, maka selanjutnya dia cukup mengusap pada khuf yang kedua (rangkapannya), tetapi penghitungkan waktunya dimulai dari pengusapan khuf yang pertama. Begitu juga, sebelum memakai khuf itu, bersucinya harus dengan air, jika seseorang memakai khuf setelah bersuci dengan tayamum, maka dia tidak boleh mengusap di atas khufnya. Seperti seseorang yang bepergian dan tidak mempunyai air, lalu dia bertayamum dan memakai dua khuf dalam keadaan suci karena tayamum, kemudian setelah itu dia mendapatkan air dan ingin berwudhu, dalam keadaan seperti ini dia harus melepas kedua sepatunya dan membasuh kedua kakinya ketika berwudhu dan tidak boleh mengusap di atasnya saja, karena dia tadi tidak memakainya setelah bersuci dengan air tetapi dengan tayamum. Sementara bersuci dengan

tayamun hanya membasuh dua anggota badan saya, yaitu wajah dan dua telapak tangan.

Syarat kedua: Boleh mengusap khuf ketika bersuci dari hadats kecil saja. Maka dari itu, Shafwan bin 'Assal berkata, "Bukan karena jinabat tetapi karena buang air besar, kencing dan tidur." Jika seseorang junub, maka dia tidak boleh mengusap di atas kaos kaki atau khufnya, tetapi dia harus melepasnya, mandi dan membasuh kedua kakinya. Karena bersuci dari hadats besar tidak boleh dilakukan hanya dengan mengusap, kecuali dalam keadaan darurat dan terpaksa. Maka dari itu, dalam tayamum tidak perlu mengusap kepala. Jika dalam hadats kecil saja, mengusap kepala hukumnya wajib, apalagi dalam jinabat yang bersucinya lebih dianjurkan dan hadatsnya lebih besar, maka kaki harus dibasuh, dan dalam hadats besar tidak boleh hanya dengan mengusap sepatu (khuf) karena hadits ini dan karena makna dan qiyas mengharuskan seperti itu.

Syarat ketiga: Pengusapan itu dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu sehari semalam bagi orang mukim dan tiga hari tiga malam bagi seorang musafir.

Sebagaimana yang juga dijelaskan dalam hadits Ali bin Abu Thalib dalam *Sahih Muslim* berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bagi orang yang mukim (mengusap khuf selama) sehari semalam dan bagi seorang musafir tiga hari tiga malam."

Jika masanya telah lewat, maka tidak boleh lagi mengusapnya, dia harus melepas kedua kaos kaki (sepatunya) kemudian membasuk kedua kakinya dalam wudhu. Akan tetapi jika waktunya habis, dan Anda masih tetap suci, maka teruskan kesucian Anda. Namun jika Anda ingin berwudhu setelah masanya habis, maka kamu harus membasuh kedua kaki.

Kemudian Zir bin Hubaisy bertanya kepada Shofwan bin 'Assal, *"Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut tentang cinta?"*

Kata *"al-hawa"* berarti cinta dan condong.

Kemudian Shofwan menjawab, "Ya." Kemudian dia menyebutkan kisah seorang Arab badui yang memanggil Rasulullah dengan suara keras, "Ya Muhammad!!"

Lalu dikatakan kepadanya, "Celaka kamu, karena kamu telah memanggil Rasulullah dengan suara keras." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian*

yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (Al-Hujuraat: 2)

Akan tetapi, orang Arab badui itu tidak banyak tahu tentang etika, karena dia berasal dari tempat yang jauh dari kota dan jauh dari ilmu. Maka Nabi pun menjawabnya dengan suara keras seperti suara pertanyaan orang badui itu, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling sempurna petunjuknya, memberikan kepada manusia sesuatu yang sesuai dengan akalnya. Karena itu Rasulullah menyahutnya dengan cara yang dengannya dia memanggil beliau.

Orang Arab badui itu bertanya kepada Rasulullah, *"Bagaimana seseorang yang mencintai sekelompok orang, tetapi dia tidak boleh berkumpul bersamanya?"* Atau ada seseorang yang senang kepada suatu kaum akan tetapi amalnya tidak sama dengan amal mereka, lalu dengan siapa dia akan dikumpulkan, bersama mereka atau tidak?

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang akan bersama orang yang dicintainya pada hari Kiamat."*

Alhamdulillah, ini merupakan nikmat yang besar. Anas bin Malik telah meriwayatkan potongan hadits ini bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, *"Sesungguhnya kamu bersama orang yang kamu cintai."*

Anas berkata, "Saya cinta kepada Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, semoga saya bersama mereka."

Begitu juga kita bersaksi kepada Allah bahwa kita mencintai Rasulullah dan Khulafaurrasyidin, sahabat-sahabatnya, dan para imam sesudah mereka, maka kita memohon kepada Allah agar kita kelak ditempatkan bersama mereka.

Ini merupakan kabar gembira bagi manusia bahwa jika dia mencintai suatu kaum, maka dia akan bersama mereka walaupun amalnya sedikit, tetapi dia tetap akan bersama mereka di surga dan dikumpulkan bersama mereka di hari Kiamat serta semuanya akan meminum dari *Haudh* (telaga) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Orang Islam harus benci kepada orang-orang kafir dan mengetahui bahwa mereka adalah musuh-musuhnya, walaupun mereka menampakkan persahabatan dan kecintaan, tetapi mereka tidak akan mendekatimu, kecuali demi kemaslahatan mereka sendiri dan untuk membahayakan kalian. Adapun jika mereka mendekatimu untuk kemaslahatanmu, itu mustahil. Jika kita bisa mengumpulkan antara air dan api, maka kita juga bisa menyatukan antara kecintaan orang-orang kafir kepada kita dengan permusuhan mereka terhadap kita.

Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri telah menamakan mereka dengan musuh dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." (Al-Mumtahanah: 1)

Kemudian firman Allah,

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 98)

Setiap orang kafir adalah musuh Allah dan setiap orang kafir adalah musuh kita. Siapa pun orang kafir, walaupun sejenis denganmu dan walaupun dia dekat denganmu, ketahuilah bahwa dia adalah musuhmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." (Al-Mumtahanah: 1)

Jadi, dari sini kita dapat mengambil suatu kaidah yang diletakkan pondasinya oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu bahwa seseorang akan bersama orang yang dicintainya. Maka dari itu wahai saudara-saudaraku, perkuatlah kecintaanmu kepada Allah, Rasul, para Khulafaur-rasyidin, orang-orang yang mulia, dan para imam sesudah mereka agar kelak kamu bisa bersama mereka.

Kita memohon kepada Allah semoga kita diberi karunia dan kemuliaan-Nya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kedua Puluh

وَعَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُونَ اللهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ، فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَقَالَتْ

مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلاً بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ وَقَالَتْ مَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ-أَيْ حَكَمًا- فَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَ الأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ، فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ،فَقَبَضَتْهُ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang lelaki dari kalangan umat sebelummu telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu dia mencari seseorang yang paling alim di muka bumi. Setelah itu, ditunjukkan kepadanya seorang pendeta (bani Israil). Setelah bertemu dengan Pendeta tersebut dia berkata, 'Aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah taubatku masih diterima?' Pendeta tersebut menjawab, 'Tidak.' Mendengar jawaban itu, dia membunuh pendeta tersebut hingga genaplah seratus orang yang telah dibunuhnya. Tanpa putus asa dia mencari lagi seseorang yang paling alim. Setelah itu ditunjukkan kepadanya seorang Ulama. Dia pun menemui Ulama itu seraya berkata, 'Aku telah membunuh sebanyak seratus orang . Apakah taubatku masih diterima?' Ulama tersebut menjawab, 'Ya!' Siapa yang bisa menghalangimu untuk bertaubat? Pergilah ke Negeri si Fulan, karena di sana banyak orang yang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kamu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bersama mereka dan jangan pulang ke negerimu karena negerimu adalah negeri yang buruk.' Lelaki tersebut pergi menuju ke tempat yang ditunjukkan itu. Ketika berada di pertengahan jalan tiba-tiba dia mati, sehingga menyebabkan Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab berselisih pendapat mengenainya. Malaikat Rahmat berkata, 'Dia datang dalam keadaan bertaubat dan menghadapkan hatinya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. .' Pada saat itu, Malaikat Azab berkata, 'Dia tidak pernah melakukan kebaikan.' Lalu malaikat yang lain datang dalam keadaan menyerupai manusia dan mencoba untuk menghakimi mereka sambil berkata, 'Ukurlah jarak di antara kedua tempat itu. Mana yang lebih dekat, itulah tempatnya.' Lantas mereka pun mengukurnya. Ternyata mereka dapati lelaki tersebut lebih dekat kepada negeri yang ditujunya. Akhirnya, dia diambil oleh Malaikat Rahmat." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat shahih lain disebutkan,

فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ بِشِبْرٍ فَجُعِلَ مِنْ أَهْلِهَا.

"Dia lebih dekat sejengkal dari daerah yang baik, sehingga dia dimasukkan ke dalam penduduknya (kelompoknya). ",

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ: فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي وَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوَجَدُوْهُ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبُ بِشِبْرٍ فَغُفِرَ لَهُ

Dalam riwayat shahih (Bukhari) lain disebutkan:

"Kemudian, Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kepada tanah untuk menjauh dan memerintahkan kepada tanah yang lain untuk mendekat serta menyuruh kedua malaikat itu untuk mengukurnya. Akhirnya, mereka mendapatkan daerah yang baik itu sejengkal lebih dekat sehingga dia diampuni."

وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَأَى بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا.

Dalam riwayat shahih (Bukhari) lain disebutkan:

"Dadanya menghadap ke daerah yang baik."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang lelaki dari kalangan umat sebelummu telah membunuh sembilan puluh sembilan orang."* Kemudian, dia menyesali perbuatannya dan bertanya tentang orang yang paling berilmu di muka bumi untuk bertanya kepadanya tentang taubat. Lalu dia ditunjukkan seseorang, ternyata dia adalah seorang pendeta dan ahli ibadah, tetapi dia tidak mempunyai pengetahuan. Ketika orang berdosa itu bertanya kepadanya bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah taubatnya diterima?

Pendeta itu menganggap bahwa dosa itu sangat besar dan tidak mungkin diampuni sehingga dia berkata, "Taubatmu tidak diterima." Maka orang itu pun marah dan membunuh Pendeta itu sehingga orang yang dibunuhnya genap seratus orang. Kemudian, dia bertanya lagi tentang orang yang paling berilmu di muka bumi. Ditunjukkan kepadanya seorang alim dan bertanya kepadanya bahwa dia telah membunuh seratus orang, apakah taubatnya diterima? Orang alim itu menjawab, "Ya! Karena tidak ada orang yang dapat menghalangimu dari taubat. Pintu taubat selalu terbuka. Akan tetapi, pergilah kamu ke desa Fulan karena di dalamnya ada satu kaum yang menyembah Allah, sedangkan negeri yang kamu tinggal di dalamnya adalah negeri kafir. Lalu orang alim itu menyuruhnya pergi dengan agamanya ke desa yang penduduknya menyembah Allah itu. Maka dia pun pergi dengan membawa taubat dan berhijrah dengan

agamanya menuju desa yang di dalamnya manusia menyembah Allah. Di tengah jalan, kematian menjemputnya sehingga Malaikat Rahmat dan Malaikat Azab berselisih pendapat tentangnya. Karena roh orang kafir dibawa Malaikat azab dan roh orang Mukmin dibawa oleh Malaikat Rahmat. Mereka berselisih. Malaikat Azab berkata bahwa dia belum pernah berbuat baik sama sekali setelah bertaubat dan Malaikat Rahmat berkata bahwa dia telah bertaubat dan menyesal, sehingga terjadilah perselisihan. Allah mengutus seorang malaikat kepada mereka berdua untuk menghakimi antara mereka. Dia berkata, "Ukurlah antara kedua desa itu, mana yang lebih dekat, ke situlah orang itu digolongkan. Jika desa kafir lebih dekat kepadanya maka Malaikat Azab akan membawa rohnya dan jika negeri iman lebih dekat maka Malaikat Rahmat lah yang membawa rohnya.

Lalu mereka mengukur jarak antara keduanya, ternyata desa iman yang ditujunya lebih dekat kepadanya sejengkal–jarak yang sangat pendek–sehingga Malaikat Rahmat yang membawa rohnya.

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran, di antaranya:

Pertama: Taubat seorang pembunuh adalah diterima, dalilnya adalah firman Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 48)*

Yaitu dosa selain syirik diampuni oleh Allab bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama.

Dijelaskan dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa pembunuh tidak diampuni taubatnya karena Allah berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)*

Tetapi pendapat jumhur adalah yang benar dan apa yang diriwayatkan Ibnu Abbas mungkin bisa diartikan bahwa pembunuh tidak diterima taubatnya ditinjau dari orang yang terbunuh, karena seorang pembunuh berkaitan dengan tiga hak; *yaitu pertama*, hak Allah, *kedua*, hak orang yang terbunuh, dan *ketiga*, hak wali yang terbunuh.

Mengenai hak Allah, tidak diragukan lagi bahwa Allah mengampuni taubatnya seperti yang difirmankan-Nya,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53)

Kemudian firman Allah,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal salih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqaan: 68-70)

Adapun hak orang yang terbunuh, walaupun orang yang membunuhnya sudah bertaubat, belum tertunaikan, karena dia sudah mati dan tidak mungkin baginya untuk melepaskan diri dari dosa terhadapnya walaupun dia telah bertaubat dan inilah yang akan dituntutnya kelak dari pembunuhnya. Di hari Kiamat, Allah akan memutuskan permasalahan yang terjadi di antara mereka.

Mengenai hak wali yang terbunuh, taubat pembunuh tidak sah kecuali jika dia menyerahkan dirinya kepada wali terbunuh dan mengaku bahwa dia telah membunuh seraya bertaka, "Saya pembunuh dan saya menyerah di hadapan kalian, jika kalian berkehendak bunuhlah saya dan jika kalian berkehendak ambillah diyat dariku dan jika kalian berkehendak maafkanlah aku."

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Satu

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ قَالَ: سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ بِحَدِيثِهِ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ قَالَ كَعْبٌ: لَمْ أَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ إِلاَّ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، غَيْرَ أَنِّي قَدْ تَخَلَّفْتُ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ،

وَلَمْ يُعَاتِبْ أَحَدٌ تَخَلَّفَ عَنْهُ، إِنَّمَا خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ الْمُسْلِمُوْنَ يُرِيدُوْنَ عِيرَ قُرَيْشٍ، حَتَّى جَمَعَ اللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عَدُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مِيعَادٍ وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاثَقْنَا عَلَى الإِسْلاَمِ، وَمَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِهَا مَشْهَدَ بَدْرٍ، وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَاوَكَانَ مِنْ خَبَرِيْ حِيْنَ تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلاَ أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَاللهِ مَاجَمَعْتُ قَبْلَهَا رَاحِلَتَيْنِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ غَزْوَةً إِلاَّ وَرَّى بِغَيْرِهَاحَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ، فَغَزَاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، وَاسْتَقْبَلَ سَفَراً بَعِيداً وَمَفَازاً وَاسْتَقْبَلَ عَدَدًا كَثِيراً، فَجَلَّى لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرَهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أُهْبَةَ غَزْوِهِمْ، فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِيْ يُرِيدُ، وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرٌ وَلاَ يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ حَافِظٌ–يُرِيدُ بِذَالِكَ الدِّيوَانَ قَالَ كَعْبٌ: فَقَلَّ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَغَيَّبَ إِلاَّ ظَنَّ أَنْ سَيَخْفَى بِهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيهِ وَحْيٌ مِنَ اللهِ، وَغَزَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتِ الثِّمَارُ وَالظِّلاَلُ فَأَنَا إِلَيْهَا أَصْعَرُ فَتَجَهَّزَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ، وَطَفِقْتُ أَغْدُولِكَيْ أَتَجَهَّزَ مَعَهُ فَأَرْجِعُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئاً وَ أَقُولُ فِي نَفْسِي: أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذَالِكَ إِذَا أَرَدْتُ فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِي حَتَّى اسْتَمَرَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ، فَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَادِيًا وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَازِيْ شَيْئاً، ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئاً، ثُمَّ غَدَوْتُ ثُمَّ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئاً فَلَمْ يَزَلْ يَتَمَادَى بِي حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ، فَهَمَمْتُ أَنْ أَرْتَحِلَ فَأُدْرِكَهُمْ، فَيَا لَيْتَنِي فَعَلْتُ، ثُمَّ لَمْ يُقَدَّرْ ذَلِكَ لِيْ، فَطَفِقْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوجِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْزُنُنِي أَنِّي لاَ أَرَى لِيْ أُسْوَةً إِلاَّرَجُلاً مَغْمُوصاً عَلَيْهِ النِّفَاقُ أَوْ رَجُلاً مِمَّنْ عَذَرَ اللهُ مِنَ الضُّعَفَاءِ، وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَ، فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ ابْنُ مَالِكٍ؟ فَقَالَ

رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلِمَةَ: يَارَسُولَ اللهِ، حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفَيْهِ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: بِئْسَ مَا قُلْتَ! وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلاَّ خَيْرًا، فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَبَيْنَا هُوَ عَلَى ذَالِكَ رَأَى رَجُلاً مُبَيِّضًا يَزُوْلُ بِهِ السَّرَابُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ، فَإِذَا هُوَ أَبُوْخَيْثَمَةَ الأَنْصَارِيُّ وَهُوَ الَّذِي تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِحِيْنَ لَمَزَهُ الْمُنَافِقُوْنَ، قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَوَجَّهَ قَافِلاً مِنْ تَبُوكَ، حَضَرَنِي بَثِّي، فَطَفِقْتُ أَتَذَكَّرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ: بِمَ أَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ غَداً وَأَسْتَعِيْنُ عَلَى ذَلِكَ بِكُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي، فَلَمَّا قِيلَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَّ قَادِماً زَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّي لَمْ أَنْجُ مِنْهُ بِشَيْءٍ أَبَداً، فَأَجْمَعْتُ صِدْقَهُ، وَأَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِماً، وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ، فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ جَاءَهُ الْمُخَلَّفُونَ يَعْتَذِرُونَ إِلَيْهِ، وَيَحْلِفُونَ لَهُ، وَكَانُوا بِضْعَةً وَثَمَانِينَ رَجُلاً فَقَبِلَ مِنْهُمْ عَلاَنِيَتَهُمْ، وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ، وَوَكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ حَتَّى جِئْتُ فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسَّمَ تَبَسُّمَ الْمُغْضَبِ، ثُمَّ قَالَ: تَعَالَ ،فَجِئْتُ أَمْشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لِي: مَا خَلَّفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ ابْتَعْتَ ظَهْرَكَ؟! قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي وَاللهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، لَرَأَيْتُ أَنِّي سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعُذْرٍ، لَقَدْ أُعْطِيتُ جَدَلاً، لَكِنِّي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَئِنْ حَدَّثْتُكَ الْيَوْمَ حَدِيثَ كَذِبٍ تَرْضَى بِهِ عَنِّي لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يُسْخِطَكَ عَلَيَّ، وَإِنْ حَدَّثْتُكَ حَدِيثَ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ إِنِّي لأَرْجُو فِيهِ عُقْبَى اللهِ، وَاللهِ مَا كَانَ لِي مِنْ عُذْرٍ، وَاللهِ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلاَ أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ صَدَقَ، فَقُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِيكَ وَسَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ فَاتَّبَعُونِي، فَقَالُوا لِي: وَاللهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنَبْتَ ذَنْباً قَبْلَ هَذَا، لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لاَ تَكُونَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَذَرَ إِلَيْهِ الْمُخَلَّفُونَ فَقَدْ كَانَ كَافِيَكَ ذَنْبَكَ اسْتِغْفَارُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ، قَالَ: فَوَاللهِ مَا زَالُوا يُؤَنِّبُونَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُكَذِّبَ نَفْسِي، ثُمَّ

قُلْتُ لَهُمْ: هَلْ لَقِيَ هَذَا مَعِي مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلاَنِ قَالاَ مِثْلَ مَا قُلْتَ، وَقِيلَ لَهُمَا مِثْلُ مَا قِيلَ لَكَ قَالَ قُلْتُ: مَنْ هُمَا؟ قَالُوا: مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعِ الْعَمْرِيُّ وَهِلاَلُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَاقِفِيُّ؟ قَالَ :فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْراً فِيهِمَا أُسْوَةٌ قَالَ: فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي، وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلاَمِنَا أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ، قَالَ: فَاجْتَنَبَنَا النَّاسُ أَوْ قَالَ: تَغَيَّرُوا لَنَا حَتَّى تَنَكَّرَتْ لِي فِي نَفْسِي الأَرْضُ، فَمَا هِيَ بِالأَرْضِ الَّتِي أَعْرِفُ، فَلَبِثْنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً، فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا يَبْكِيَانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ أَشَبَّ الْقَوْمِ وَأَجْلَدَهُمْ، فَكُنْتُ أَخْرُجُ فَأَشْهَدُ الصَّلاَةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ وَأَطُوفُ فِي الأَسْوَاقِ، وَلاَ يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ، وَآتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَأَقُولُ فِي نَفْسِي: هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلاَمِ أَمْ لاَ؟ ثُمَّ أُصَلِّي قَرِيباً مِنْهُ وَأُسَارِقُهُ النَّظَرَ، فَإِذَا أَقْبَلْتُ عَلَى صَلاَتِي نَظَرَ إِلَيَّ، وَإِذَا الْتَفَتُّ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي، حَتَّى إِذَا طَالَ ذَلِكَ عَلَيَّ مِنْ جَفْوَةِ الْمُسْلِمِينَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَوَاللهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلاَمَ، فَقُلْتُ لَهُ :يَا أَبَا قَتَادَةَ، أَنْشُدُكَ بِاللهِ هَلْ تَعْلَمُنِي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ؟ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَسَكَتَ، فَعُدْتُ فَنَاشَدْتُهُ فَقَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَفَاضَتْ عَيْنَايَ وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ، فَبَيْنَا أَنَا أَمْشِي فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا نَبَطِيٌّ مِنْ نَبَطِ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ: مَنْ يَدُلُّ عَلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ؟ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيرُونَ لَهُ، حَتَّى جَاءَنِي فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَاباً مِنْ مَلِكِ غَسَّانَ، وَكُنْتُ كَاتِبًا فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيهِ أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ صَاحِبَكَ قَدْ جَفَاكَ، وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلاَ مَضْيَعَةٍ، فَالْحَقْ بِنَا نُوَاسِكَ فَقُلْتُ حِينَ قَرَأْتُهَا: وَهَذِهِ أَيْضاً مِنَ الْبَلاَءِ فَتَيَمَّمْتُ بِهَا التَّنُّورَ فَسَجَرْتُهَا بِهَا، حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ مِنَ الْخَمْسِينَ وَاسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ إِذَا رَسُولُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِينِي فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْتَزِلَ امْرَأَتَكَ فَقُلْتُ: أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ: لاَ بَلِ اعْتَزِلْهَا وَلاَ تَقْرَبَنَّهَا

وَأَرْسَلَ إِلَى صَاحِبَيَّ بِمِثْلِ ذَلِكَ، فَقُلْتُ لامْرَأَتِي: الْحَقِي بِأَهْلِكِ فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللهُ فِي هَذَا الأَمْرِ فَجَاءَتِ امْرَأَةُ هِلاَلِ بْنِ أُمَيَّةَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هِلاَلَ بْنَ أُمَيَّةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ خَادِمٌ فَهَلْ تَكْرَهُ أَنْ أَخْدُمَهُ؟ قَالَ: لاَ وَلَكِنْ لاَ يَقْرَبَنَّكِ قَالَتْ: إِنَّهُ وَاللهِ مَا بِهِ مِنْ حَرَكَةٍ إِلَى شَيْءٍ، وَوَاللهِ مَا زَالَ يَبْكِي مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَى يَوْمِهِ هَذَا فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي: لَوِ اسْتَأْذَنْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتِكَ فَقَدْ أَذِنَ لامْرَأَةِ هِلاَلِ بْنِ أُمَيَّةَ أَنْ تَخْدُمَهُ فَقُلْتُ: وَاللهِ لاَ أَسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُدْرِينِي مَاذَا يَقُولُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنْتُهُ فِيهَا وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌّ فَلَبِثْتُ بِذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ فَكَمُلَ لَنَا خَمْسُونَ لَيْلَةً مِنْ حِينِ نُهِيَ عَنْ كَلاَمِنَا.

ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلاَةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ خَمْسِينَ لَيْلَةً، عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا، فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ الَّتِي ذَكَرَ اللهُ تَعَالَ مِنَّا، قَدْ ضَاقَتْ عَلَيَّ نَفْسِي، وَضَاقَتْ عَلَيَّ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ، سَمِعْتُ صَوْتَ صَارِخٍ أَوْفَى عَلَى سَلْعٍ يَقُولُ بِأَعْلَى صَوْتِهِ: يَا كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ، أَبْشِرْ فَخَرَرْتُ سَاجِدًا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ، فَآذَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللهِ عَلَيْنَا حِينَ صَلَّى صَلاَةَ الْفَجْرِ ،فَذَهَبَ النَّاسُ يُبَشِّرُونَنَا، وَذَهَبَ قِبَلَ صَاحِبَيَّ مُبَشِّرُونَ، وَرَكَضَ رَجُلٌ إِلَيَّ فَرَساً، وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِي وَأَوْفَى عَلَى الْجَبَلِ وَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ، فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُبَشِّرُنِي نَزَعْتُ لَهُ ثَوْبَيَّ، فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِبِشَارَاتِهِ، وَاللهِ مَا أَمْلِكُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ، وَاسْتَعَرْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا وَانْطَلَقْتُ أَتَأَمَّمُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَقَّانِي النَّاسُ فَوْجاً فَوْجاً يُهَنِّئُونَنِي بِالتَّوْبَةِ وَيَقُولُونَ: لِتَهْنِكَ تَوْبَةُ اللهِ عَلَيْكَ حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ حَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي وَاللهِ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرُهُ فَكَانَ كَعْبٌ لاَ يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ، قَالَ كَعْبٌ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ

يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ: أَبْشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدَتْكَ أُمُّكَ فَقُلْتُ: أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُولَ اللهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ حَتَّى كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ، وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ مِنْهُ، فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ ،فَقُلْتُ: إِنِّي أُمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ، وَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ اللهَ إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصِّدْقِ ،وَإِنَّ مِنْ تَوْبَتِي أَنْ لاَ أُحَدِّثَ إِلاَّ صِدْقاً مَا بَقِيتُ، فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ أَحَداً مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلاَنِي اللهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ مِمَّا أَبْلاَنِي اللهُ تَعَالَى، وَاللهِ مَا تَعَمَّدْتُ كَذِبَةً مُنْذُ قُلْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِيَ اللهُ فِيمَا بَقِيَ، قَالَ: فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (لَقَدْ تَابَ اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ (إِلَى قَوْلِهِ) وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ). {التوبة ١١٧-١١٩}

قَالَ كَعْبٌ: وَاللهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللهُ لِلإِسْلاَمِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِدْقِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لاَ أَكُونَ كَذَبْتُهُ، فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَبُوا، إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِلَّذِينَ كَذَبُوا حِينَ أَنْزَلَ الْوَحْيَ شَرَّ مَا قَالَ لأَحَدٍ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: (سَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ (إِلَى قَوْلِهِ) فَإِنَّ اللهَ لاَ يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ). {التوبة٩٥-٩٧}

قَالَ كَعْبٌ: كُنَّا خُلِّفْنَا أَيُّهَا الثَّلاَثَةُ عَنْ أَمْرِ أُولَئِكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَلَفُوا لَهُ ، فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ وَأَرْجَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَنَا حَتَّى قَضَى اللهُ فِيهِ بِذَلِكَ ،قَالَ اللهُ تَعَالَى: (وَعَلَى الثَّلاَثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا) وَلَيْسَ الَّذِي ذَكَرَ مِمَّا خُلِّفْنَا تَخَلُّفَنَا عَنِ الْغَزْوِ، وَإِنَّمَا هُوَ تَخْلِيفُهُ إِيَّانَا وَإِرْجَاؤُهُ أَمْرَنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَذَرَ إِلَيْهِ ،فَقَبِلَ مِنْهُ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ النَّبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيسِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ لاَ يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلاَّ نَهَارًا فِي الضُّحَى فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ.

"Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu, (beliau adalah salah seorang putra Ka'ab bin Malik, putra yang menuntunnya ketika Ka'ab bin Malik buta), 'Saya mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang tertinggalnya (tidak bersamanya) dia dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam Perang Tabuk. Ka'ab bin Malik berkata, 'Saya selalu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam setiap peperangan, kecuali dalam Perang Tabuk. Memang, saya juga tidak bersama beliau dalam Perang Badar, tetapi tak seorang pun dicela jika tidak ikut dalam perang tersebut. Sebab waktu itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama kaum Muslimin keluar bertujuan mengambil barang dagangan Quraisy, lalu tanpa terduga Allah mempertemukan mereka dengan musuh. Sungguh aku mengikuti pertemuan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam hari di dekat Aqabah, ketika kami berjanji memeluk agama Islam. Saya tidak merasa lebih senang walaupun saya bisa mengikuti Perang Badar, daripada saya tidak ikut dalam baiat di Aqabah, meskipun Perang Badar lebih banyak disebut-sebut keutamaannya di kalangan manusia daripada baiat di Jumrah Aqabah. Adapun cerita tentang diriku tidak ikut Perang Tabuk, waktu itu saya sama sekali tidak merasa lebih kuat ataupun lebih mudah (mencari perlengkapan perang), daripada ketika aku tertinggal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam Perang Tabuk. Demi Allah, sebelum Perang Tabuk saya tidak dapat mengumpulkan dua kendaraan sekaligus, tetapi waktu Perang Tabuk kalau saya mau bisa melakukannya. Dikarenakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke Tabuk ketika hari sangat panas, menghadapi perjalanan jauh dan sulit, serta menghadapi musuh yang berjumlah besar, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa perlu membekali kaum Muslimin untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan datang, agar kaum Muslimin membuat persiapan yang cukup. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga menjelaskan tentang tujuan mereka.

Waktu itu, kaum Muslimin yang ikut Perang Tabuk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam cukup banyak (sekitar 30. 000 orang), tetapi nama-nama mereka tidak tercatat dalam buku. Sedikit sekali di antara mereka yang absen (bersembunyi dan tidak ikut perang). Orang-orang yang absen itu mengira bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengetahuinya, selama wahyu Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak turun. Rasulullah berangkat ke Tabuk ketika buah-buahan dan tetumbuhan kelihatan bagus. Oleh karena itu, hatiku lebih condong ke sana (kepada buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan). Tatkala Rasulullah dan kaum Muslimin hendak berangkat mempersiapkan segala sesuatunya, aku pun bergegas

keluar, guna mempersiapkan diri bersama mereka. Namun, saya kembali tanpa menghasilkan apa-apa, padahal dalam hati saya aku berkata, 'Saya mampu mempersiapkannya jika bersungguh-sungguh.' Demikian itu berlangsung terus, dan saya selalu menundanya untuk mempersiapkan perlengkapan perang, sampai kesibukan kaum Muslimin memuncak. Pada akhirnya, di pagi hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beserta kaum Muslimin berangkat, sementara saya belum mengadakan persiapan. Lalu saya keluar (untuk mencari perlengkapan), tetapi saya kembali dengan tangan kosong. Hingga kaum Muslimin bertambah jauh dan pertempuran semakin dekat. Kemudian, saya putuskan untuk menyusul kaum Muslimin. Dengan perasaan menyesal ia berkata, 'Andai saja saya berbuat demikian', namun takdir menentukan lain.

Akhirnya ketika saya keluar dan bergaul dengan masyarakat sesudah Rasulullah berangkat, hatiku gelisah dan saya menganggap diri ini tidak lebih sebagai seorang munafik, atau lelaki yang diberi keringanan oleh Allah karena lemah (pada saat itu, di Madinah yang tinggal hanyalah orang-orang yang disebut munafik dan orang-orang yang uzur karena amat lemah, seperti orang yang tidak dapat berjalan, buta, sakit dan sebagainya). (Menurut keterangan teman-teman) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyebut-nyebut saya, hingga sampai ke Tabuk. Sesampainya di Tabuk, barulah beliau bertanya, 'Apa sebenarnya yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?' Salah seorang dari bani Salamah menjawab, 'Ya Rasulullah, dia terhalang oleh selendangnya dan sedang memAndang kedua pinggangnya (sedang bersenang-senang memakai pakaiannya).' Tetapi Mu'adz bin Jabal menghardiknya, 'Betapa buruk perkataanmu. Demi Allah, yang kami ketahui pada Ka'ab hanyalah kebaikan.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun diam. Pada saat itulah Rasulullah melihat seorang lelaki berpakaian putih sedang berjalan di kejauhan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Mudah-mudahan itu adalah Abu Khaitsamah.' Ternyata benar, orang itu adalah Abu Khaitsamah Al-Anshari. Dialah orang yang bersedekah se-gantang kurma, ketika diolok-olok oleh orang munafik.

Ka'ab meneruskan ceritanya, 'Tatkala saya mendengar bahwa Rasulullah berada dalam perjalanan pulang dari Tabuk, maka kesusahan pun mulai menyelimuti saya. Saya mulai mereka-reka, alasan apa yang bisa menyelamatkan saya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Saya juga meminta bantuan keluargaku mencari alasan dan jalan keluar yang baik.

Tetapi ketika mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah dekat, hilanglah segala macam kebohongan yang saya

siapkan, hingga saya yakin tidak ada yang dapat menyelamatkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selamanya. Karena itu saya akan mengatakan yang sebenarnya. Keesokan harinya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba. Biasanya, kalau beliau datang dari bepergian, yang beliau tuju pertama kali adalah masjid. Beliau mengerjakan shalat dua rakaat, lalu duduk menunggu kaum Muslimin melaporkan sesuatu dan sebagainya.

Maka berdatanganlah orang-orang yang tidak ikut ke Tabuk menemui beliau. Mereka mengemukakan berbagai macam alasan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, disertai dengan sumpah. Mereka yang tidak ikut Perang Tabuk ada delapan puluh orang lebih. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima keterangan mereka, beliau membai'at dan memohonkan ampun bagi mereka, sedangkan batin mereka, beliau serahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tibalah giliran saya menghadap. Ketika saya mengucapkan salam beliau tersenyum sinis kemudian berkata, 'Kemarilah!' Ka'ab berjalan mendekat dan duduk di hadapan beliau. Lalu beliau mulai bertanya, 'Apa yang menyebabkan kamu tidak ikut berangkat? Bukankah kamu telah membeli kendaraan?' Saya menjawab, 'Ya Rasulullah! Demi Allah, Andaikata saya duduk di hadapan orang selainmu, saya yakin akan dapat bebas dari kemarahannya dengan mengemukakan alasan yang bisa diterima. Sungguh saya telah dikaruniai kepandaian berbicara. Namun, demi Allah, aku benar-benar yakin, seumpama hari ini saya berkata bohong dan engkau menerimanya, pasti sebentar lagi Allah menggerakkan hatimu untuk marah kepadaku. Sebaliknya, jika saya berkata benar yang membuatmu marah kepadaku, maka saya dapat menghadapkan penyelesaian yang baik dari Allah. Demi Allah, aku tidak mempunyai uzur (untuk tidak berangkat perang). Demi Allah, diriku sama sekali tidak merasa lebih kuat dan lebih mudah daripada ketika aku tidak mengikutimu ke Tabuk. Sekarang ini, saya merasa cukup segalanya.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang ini (Ka'ab bin Malik) telah berkata benar. Berdirilah! Tunggulah keputusan Allah terhadap dirimu.

Aku pun berdiri. Beberapa orang dari bani Salamah menghampiriku. Mereka berkata kepada saya, 'Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu melakukan dosa sebelum ini. Engkau benar-benar tidak mampu mengemukakan alasan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain yang tidak ikut ke Tabuk. Mestinya cukuplah bagimu, jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memintakan ampunan untukmu.'

Ka'ab melanjutkan, 'Demi Allah, orang-orang bani Salamah itu terus-menerus menyalahkanku, sehingga ingin rasanya saya kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk meralat perkataanku. Tetapi kemudian aku bertanya kepada orang-orang bani Salamah itu, 'Adakah orang lain yang mengalami seperti yang saya alami?' Mereka menjawab, 'Ya, memang ada. Ada dua orang yang mengatakan seperti apa yang kamu katakan dan mereka mendapat jawaban sama seperti jawaban yang kamu terima.' Saya bertanya, 'Siapakah mereka?'

Mereka menjawab, 'Murarah bin Rabi'ah Al-Amiri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi.'

Dua orang lelaki salih itu telah mengikuti Perang Badar dan dapat kuikuti karena akhlaknya. Sejak saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kaum Muslimin berbicara dengan kami bertiga. Sejak itu pula mereka telah mengubah sikap dan menjauhi kami sehingga bumi terasa asing bagiku, seolah-olah bumi yang saya pijak ini bukanlah bumi yang sudah kukenal. Keadaan seperti ini berlangsung selama lima puluh hari.

Dua orang temanku (Murarah dan Hilal) menyembunyikan diri dan diam di rumahnya masing-masing, sambil tiada henti-hentinya menangis memohon ampun kepada Allah karena tidak ikut perang.

Di antara kami bertiga, akulah orang yang paling muda dan paling kuat. Aku tetap keluar rumah untuk mengikuti shalat jama'ah bersama kaum Muslimin, juga pergi ke pasar, tetapi tak seorang pun mau diajak bicara. Saya pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk sekedar mengucapkan salam kepada beliau di tempat duduk beliau sesudah shalat. Tetapi hati ini berkata, 'Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan menggerakkan bibir beliau untuk menjawab salam ataukah tidak?' Kemudian, saya mengerjakan shalat berdekatan dengan beliau, sesekali saya melirik beliau. Ketika saya sedang shalat, beliau mamAndangku, aku menengok ke arah beliau, dan beliau pun berpaling dariku.

Hal ini terjadi berturut-turut sampai suatu hari saya berjalan-jalan, lalu melompati pagar pekarangan Abu Qatadah. Dia adalah saudara sepupu dan orang yang paling aku sayangi. Kuucapkan salam kepadanya, 'Demi Allah, bukanlah kamu tahu bahwa aku ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?' Abu Qatadah diam saja sehingga kuulangi pertanyaanku, dia tetap diam. Sesudah kuulangi pertanyaanku sekali lagi, barulah dia menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'

Seketika itu mengalirlah air mata saya dan saya pun pulang. Pada suatu hari, ketika saya sedang berjalan-jalan di kota Madinah, tiba-tiba ada seorang beragama Nasrani Nabthi dari Syam yang datang ke Madinah untuk

menjual bahan makanan. Petani itu bertanya (kepada orang-orang yang berada di pasar), 'Siapakah yang dapat menunjukkan diriku kepada Ka'ab bin Malik?' Orang-orang memberikan isyarat ke arahku. Orang itu mendatangiku dan menyerahkan sepucuk surat kepadaku, dari Raja Ghassan. Setelah saya baca ternyata isinya sebagai berikut:

'Amma ba'du. Sungguh kami mendengar bahwa temanmu (Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam) mendiamkanmu, sedangkan Allah sendiri tidak menjadikanmu untuk tinggal di tempat hina dan tersia-sia. Oleh karena itu, datanglah ke negeri kami, kami pasti menolongmu.'

Saat membaca surat itu aku berpikir, 'Ini juga merupakan cobaan.' Kemudian, saya bakar surat itu di dapur.

Selang empat puluh hari, tiba-tiba seorang utusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku dan berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkanmu untuk menjauhi istrimu.' Ka'ab bertanya, 'Apakah saya harus menceraikannya, atau bagaimana?' Utusan itu menjawab, 'Tidak, tetapi hindarilah dia, jangan dekat-dekat dengannya.'

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengirimkan utusan kepada kedua orang temanku (Murarah dan Hilal), yang maksudnya sama dengan yang kuterima. Saya berkata kepada istriku, 'Pulanglah kepada keluargamu. Sementara tinggallah kamu di sana sampai keputusan Allah datang.'

Suatu saat istri Hilal bin Umayyah menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, memohon kepada beliau, 'Ya Rasulullah! Suamiku, Hilal bin Umayyah adalah seorang tua sebatangkara dan tidak mempunyai pelayan. Apakah engkau keberatan bila aku melayaninya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Tidak, tetapi yang saya maksud jangan sampai dia dekat-dekat denganmu.' Istri Hilal pun berkata, 'Demi Allah, Hilal sudah tidak lagi mempunyai keinginan sedikit pun (gairah) terhadapku. Dan demi Allah, tak henti-hentinya dia menangis sejak engkau melarang kaum Muslimin berbicara dengannya, sampai hari ini.'

Sebagian keluarga berkata kepada saya, 'Hai Ka'ab! Kalau saja kamu meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk istrimu tentu itu lebih baik, sebagaimana istri Hilal bin Umayah untuk melayani suaminya.' Saya menjawab, 'Saya tidak akan meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Saya tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila saya meminta izin kepada beliau, sedangkan saya seorang yang masih muda.'

Saya lalui kehidupan tanpa istri itu selama sepuluh hari (sambil menunggu keputusan Allah). Genaplah sudah bagi kami, lima puluh hari sejak ada larangan berbicara dengan kami. Kemudian, pada hari kelima puluh, di

bagian atas rumahku pada saat aku sedang duduk ketika shalat shubuh, Allah menyebut-nyebut tentang kami. Di saat itu pula hatiku sangat resah, bumi yang sedemikian luas seakan sempit bagiku. Kemudian, aku mendengar suara orang yang berteriak-teriak naik ke atas Sal'i, 'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!' Serta merta saya menjatuhkan diri bersujud syukur dan saya tahu bahwa saya mendapat penyelesaian.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi tahu kepada kaum Muslimin bahwa Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi menerima tobat kami bertiga. Kabar itu disampaikan seusai beliau mengerjakan shalat shubuh. Maka kaum Muslimin berdatangan mengucapkan selamat dan ikut bergembira juga kepada kedua orang teman saya (Murarah dan Hilal). Mereka ada yang datang berkuda, ada lagi penduduk Aslam yang berjalan kaki dan ada pula yang naik gunung berteriak mengucapkan selamat sehingga suaranya lebih cepat daripada larinya kuda.

Ketika saya mendengar ucapan selamat dari orang pertama dan datang kepada saya, seketika itu juga saya melepaskan pakaian dan saya kenakan kepadanya. Padahal demi Allah, waktu itu saya tidak memiliki pakaian. Setelah itu, saya meminjam pakaian dan berangkat untuk menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara kaum Muslimin menyambutku, mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku. Mereka berkata kepadaku, 'Selamat atas pengampunan Allah kepadamu.'

Demikianlah, sepanjang jalan kaum Muslimin memberikan selamat. Sesampainya di masjid, ternyata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk dikelilingi oleh para sahabat. Melihat kedatanganku, sahabat Thalhah bin Ubaidillah segera berdiri menyambutku, menjabat tanganku, dan memberi selamat. Demi Allah! Tak seorang pun di antara para sahabat Muhajirin yang berdiri, kecuali dia. Karena itulah Ka'ab tidak bisa melupakan kebaikannya. Ka'ab meneruskan ceritanya, 'Tatkala saya mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menyambutku dengan wajah yang berseri-seri dan berkata, 'Bergembiralah, karena hari ini merupakan hari paling baik bagimu, sejak kamu dilahirkan ibumu.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu darimu sendiri ataukah dari sisi Allah?' Beliau menjawab, 'Dari Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi.'

Jika merasa senang, wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersinar terang, seolah-olah seperti potongan rembulan. Melalui wajahnya kami mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang senang hatinya. Ketika saya duduk menghadap beliau, saya berkata, 'Ya Rasulullah, sungguh termasuk taubatku (sebagai pernyataan rasa syukurku), saya akan menyerahkan harta bendaku sebagai sedekah untuk

mendapatkan ridha Allah dan Rasul-Nya.' Beliau bersabda, 'Simpanlah sebagian harta bendamu (jangan kamu serahkan seluruhnya). Itu lebih baik.' Kemudian saya menjawab, 'Saya masih mempunyai tanah yang menjadi bagian saya hasil dari rampasan perang di Khaibar.' Lebih lanjut saya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanku karena kejujuran. Dan saya menyatakan bahwa termasuk tobatku (sebagai penyataan rasa syukur kepada Allah) saya tidak akan berbicara selain yang benar selama hidup saya.' Demi Allah, sejak saya berjanji kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga sekarang, saya tidak pernah berbohong dan saya berharap semoga Allah menjagaku dalam segala sisa hidupku.

Kemudian, Allah menurunkan firman-Nya dalam surat At-Taubah, 'Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.' Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian, Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.' (At-Taubah: 117-119)

Ka'ab berkata, 'Demi Allah, belum pernah Allah memberikan nikmat, sesudah Dia memberi saya petunjuk memeluk Islam yang melebihi kejujuran saya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebab, Andai-kata saya berbohong kepada beliau, pastilah bencana menimpa saya (rusak agamaku), sebagaimana orang-orang munafik yang berdusta kepada beliau. Sungguh, Allah telah berfirman untuk orang-orang yang mendustai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengecam betapa jelek orang tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 95 dan 96, 'Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesung-

guhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.' (At-Taubah: 95-96)

Lebih lanjut Ka'ab berkata, 'Urusan kami bertiga ditunda daripada urusan orang-orang munafik, ketika mereka bersumpah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menerima bai'at mereka dan meminta ampun kepada Allah. Tetapi masalah kami ditunda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai Allah memutuskan menerima taubat kami.

Sebagaimana firman Allah, 'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan tobatnya...' (At-Taubah: 18)

Firman Allah tersebut –menurut Ka'ab– bukan berarti kami bertiga ketinggalan dari Perang Tabuk, tetapi mempunyai arti bahwa persoalan kami bertiga diundur dari orang munafik yang bersumpah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menyampaikan bermacam-macam alasan yang kemudian diterima oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam satu riwayat disebutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu Perang Tabuk keluar pada hari Kamis, dan memang sudah menjadi kesukaan beliau untuk bepergian pada hari Kamis."

Dalam satu riwayat lain disebutkan, "Biasanya beliau kalau datang dari bepergian pada waktu pagi, dan bila datang biasanya langsung ke Masjid dan shalat dua rakaat kemudian duduk di dalamnya. "

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Dua

وَعَنْ أَبِي نُجَيْدٍ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ الْخُزَاعِيِّ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَى، فَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي، فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشُدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابُهَا ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: تُصَلِّيْ عَلَيْهَا يَارَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ زَنَتْ؟ فَقَالَ: لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ قُسِّمَتْ بَيْنَ سَبْعِينَ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَوَسِعَتْهُمْ وَهَلْ وَجَدْتَ تَوْبَةً أَفْضَلَ مِنْ أَنْ جَادَتْ بِنَفْسِهَا لِلهِ تَعَالَى؟! (رواه مسلم)

"Dari Abu Nujaid Imran bin Husain Al-Khuza'i Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ada seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan dia sedang hamil karena berzina dan berkata, 'Ya Rasulullah, saya telah melakukan kesalahan dan saya harus dihukum. Maka laksanakanlah hukuman bagi diri saya.' Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil walinya seraya bersabda, 'Perlakukanlah baik-baik wanita ini, apabila sudah melahirkan, bawalah kemari.' Maka perintah itu pun dilaksanakan oleh walinya. Kemudian, setelah wanita itu melahirkan, dibawalah ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau memerintahkan kepada wanita untuk mengencangkan pakaiannya dan dirajam, kemudian beliau menyalatinya. Umar berkata kepada Rasulullah, 'Mengapa engkau menyalatinya ya Rasulullah? Bukankah dia telah berzina? Beliau bersabda, 'Dia telah benar-benar bertaubat, dan seandainya taubatnya dibagi pada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya masih cukup. Pernahkan kamu mendapatkan orang yang lebih utama daripada seseorang yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaagung?'" (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–*Rahimahullah* meriwayatkan dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang wanita datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan dia hamil karena zina.

Wanita itu berkata, *"Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah ditimpa musibah yang mengharuskan saya dihukum, maka laksanakanlah hukuman itu kepada saya."* Atau saya melakukan sesuatu yang mengharuskan saya dihukum, maka laksanakan hukuman itu kepada saya.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil wali perempuan itu, memerintahkan kepadanya agar memperlakukannya dengan baik dan jika dia telah melahirkan, hendaklah dia membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketika wanita itu telah melahirkan, walinya datang membawa wanita itu kepada Nabi, dan beliau menyuruh wanita itu untuk diikat dan dikencangkan bajunya. Atau melipat bajunya dan diikat supaya tidak tersingkap, kemudian wanita itu diikat dan dirajam dengan batu. Batu yang digunakan untuk merajam itu tidak besar dan tidak kecil, hingga wanita itu meningal dunia dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalatinya serta mendoakannya dengan doa mayit.

Umar bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menyalatinya ya Rasulullah, bukankah dia telah berzina?" Atau bukankah zina termasuk perbuatan dosa besar?

Beliau menjawab, *"Dia telah benar-benar bertaubat, dan seandainya taubatnya dibagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, niscaya masih cukup."* Atau taubat yang luas yang jika dibagi kepada tujuh puluh orang yang berdosa, masih cukup dan bermanfaat bagi mereka.

Rasulullah melanjutkan, *"Pernahkan kamu mendapatkan orang yang lebih utama daripada seseorang yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaagung?"* Atau pernahkah kamu mendapati keadaan wanita semulia ini, yang datang menyerahkan dirinya kepada Allah demi mendekatkan diri kepada-Nya dan melepaskan diri dari dosa zina? Tidak ada sesuatu yang lebih utama dari hal ini!

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran

Pertama: Seorang pezina muhshan (orang yang sudah menikah), maka dia wajib dirajam. Ketetapan semacam ini dijelaskan dalam Kitabullah dalam satu ayat yang dibaca kaum Muslimin, dihafalkan, disadari dan mereka pun melaksanakannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah merajam pezina dan begitu juga para sahabat sesudahnya. Akan tetapi, dengan hikmah-Nya, Allah menghapusnya dari Al-Qur'an secara lafal dan mengabadikan hukumnya pada umat ini. Maka dari itu jika seorang yang telah menikah berzina, dia harus dirajam hingga mati. Diberdirikan di tempat yang luas, yang mana manusia berkumpul dan mereka mengambil batu-batu untuk melemparinya hingga mati.

Ini termasuk kebijaksanaan Allah atau Allah tidak mensyariatkan agar dia disembelih dengan pedang dan habis perkaranya, tetapi dia dirajam dengan batu sehingga merasakan rasa sakitnya azab setelah merasakan nikmatnya perbuatan haram. Karena pezina ini bersenang-senang dengan seluruh jasadnya dengan perbuatan haram, maka sangat bijaksana jika jasad ini mendapatkan azab sebesar kenikmatan yang diperolehnya.

Maka dari itu para ulama *Rahimahumullah* berkata, "Tidak boleh merajam dengan batu besar karena batu besar akan segera mematikannya sehingga dia cepat terbebas. Tidak pula dengan batu kecil sekali, karena hal itu akan menyakitinya dan kematiannya lama. Tetapi dilakukan dengan batu yang sedang sehingga dia merasakan sakit, kemudian mati."

Jika ada yang bertanya, "Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *'Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik.'* Bukankah pembunuhan dengan pedang lebih ringan bagi orang yang dirajam itu daripada dibunuh dengan batu?"

Kami jawab, "Benar, bahwa hadits itu telah disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi yang disebut pembunuhan dengan cara yang baik itu bila dilakukan sesuai dengan syariat. Maka rajam itu adalah cara pembunuhan yang baik karena sesuai dengan syariat. Maka dari itu, jika ada seorang yang berbuat aniaya kepada orang lain dan membunuhnya secara sengaja serta menyiksanya sebelum membunuhnya, maka kita pun harus menyiksanya dulu sebelum membunuhnya (dengan qishash)."

Misalnya, jika ada seseorang berbuat aniaya dengan membunuh orang lain, lalu memotong kedua tangannya, kedua kakinya, lidah dan kepalanya. Maka kita tidak boleh membunuh pelaku aniaya itu dengan pedang, tetapi memotong kedua tangannya, kemudian kedua kakinya, lalu lidahnya, kemudian memotong kepalanya seperti yang dia lakukan. Cara semacam ini dianggap sebagai cara yang baik dalam pembunuhan karena cara yang baik dalam pembunuhan adalah jika selaras dengan syariat bagaimana pun bentuknya.

Kedua: Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seseorang boleh mengaku bahwa dirinya telah melakukan zina demi menyucikan dirinya dengan hukuman hadd, bukan untuk menghinakan dirinya. Manusia yang membicarakan dirinya di depan imam atau wakilnya bahwa dia telah berzina supaya ditegakkan hukum atasnya, ini bukan tindakan yang tercela.

Sedangkan orang yang mengabarkan tentang dirinya bahwa dia telah berzina kepada semua orang adalah mencela dirinya sendiri dan dia bukan termasuk orang-orang yang mendapatkan pengampunan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap umatku mendapatkan pengampunan, kecuali orang-orang yang bermaksiat secara terang-terangan." Mereka bertanya, "Siapa orang-orang yang bermaksiat secara terang-terangan itu?" Beliau menjawab, "Yaitu, orang yang melakukan perbuatan dosa, kemudian ditutupi oleh Allah, tetapi dia sendiri menceritakannya kepada orang lain."*

Ada lagi kelompok ketiga yang disebut dengan orang fasik yang gila. Yaitu, orang yang bercerita bahwa dia telah berbuat zina dengan bangga, *na'udzu billah.* Dia berkata bahwa dia pergi ke negeri Fulan dan negeri Fulan, melakukan perbuatan keji dan berzina dengan berbagai

macam bentuk wanita dan sebagainya. Dia merasa bangga dengan perbuatan tersebut.

Orang seperti ini harus disuruh bertaubat. Jika mau bertaubat dimaafkan, tetapi jika tidak dia harus dibunuh. Orang yang merasa bangga karena berbuat zina berarti sama saja dia telah menghalalkan zina dan barangsiapa yang menghalalkan zina, maka dia telah kafir.

Di antara manusia fasik ada yang berbuat seperti itu, yaitu orang-orang yang terkenal dengan kefasikan dan gila seperti penduduk Bangkok dan negara-negara kotor lainnya, yang mana setiap orang merasa bangga dengan perzinaan, homoseksual, minum khamr dan kejahatan lainnya.

Seperti yang saya katakan, orang seperti ini harus disuruh bertaubat. Jika tidak mau bertaubat dia harus dibunuh, karena dia telah menghalalkan zina dan perbuatan haram lainnya, karena menurut kesepakatan, orang seperti itu adalah kafir.

Jika ada orang bertanya, "Mana yang lebih baik bagi seorang pezina, pergi kepada hakim untuk mengakui dosanya sehingga ditegakkan hukum atasnya ataukah dia menutupi dirinya?"

Dalam hal ini perlu perincian: ada orang yang bertaubat dengan taubat yang nasuha dan menyesali perbuatan dirinya sehingga dia bertekad tidak akan mengulanginya lagi, maka bagi orang seperti ini sebaiknya dia tidak pergi dan tidak menceritakan kepada siapa pun tentang perbuatannya itu, tetapi menjadikannya sebagai ssuatu yang rahasia antara dirinya dengan Allah karena siapa yang bertaubat, maka taubatnya akan diterima oleh Allah.

Adapun bagi orang yang takut taubatnya tidak menjadi taubat yang nashuha dan dia takut dirinya mengulangi lagi perbuatan dosa itu lagi, maka sebaiknya dia pergi kepada hakim dan sebagainya agar ditegakkan hukuman atasnya.

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Tiga

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِياً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ. (متفق عليه)

"Dari Ibnu Abbas dan Anas bin Malik Radhiyallahu Anhuma, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seandainya seseorang mempunyai

satu lembah emas, niscaya dia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali jika tanah sudah memenuhi mulutnya dan Allah senantiasa menerima taubat orang yang bertaubat." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Empat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ يَدْخُلاَنِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلُ ،ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ. (متفق عليه)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah tertawa manakala ada dua orang yang saling membunuh dan keduanya masuk surga. Pertama, seseorang yang mati berjuang di jalan Allah. Yang kedua, orang yang membunuh itu bertaubat kepada Allah, kemudian masuk Islam dan terbunuh di jalan Allah (mati syahid)." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kedua hadits ini berbicara tentang masalah taubat dan barangsiapa yang bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya walaupun dosanya besar, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya,

> *"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal salih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqaan: 68-70)*

Mengenai hadits pertama, dari Ibnu Abbas, maknanya bahwa manusia tidak pernah merasa kenyang. Jika dia mempunyai emas sebanyak satu lembah, tentu dia akan berharap mempunyai dua lembah dan tidak berhenti dari pencarian harta itu, kecuali jika mulutnya dipenuhi dengan tanah. Artinya, jika dia mati dan meninggalkan dunia seisinya, barulah dia merasa puas karena dia sudah meninggalkannya. Meskipun demikian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar bertaubat

karena kebanyakan orang yang tamak terhadap harta, biasanya tidak peduli dengan sesuatu yang haram dan dengan cara yang haram.

Tetapi obatnya adalah bertaubat kepada Allah, maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat."* Barangsiapa yang bertaubat dari dosa-dosanya walaupun dosa-dosa itu berkaitan dengan harta, maka Allah akan tetap mengampuninya.

Mengenai hadits kedua, yaitu dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah tertawa manakala ada dua orang. . . ."* (hadits)

Yang menyebabkan Allah tertawa adalah karena mereka berdua sebelumnya sangat bermusuhan di dunia hingga salah seorang dari mereka saling membunuh antara satu dengan yang lain. Lalu Allah mengubah permusuhan yang ada di dalam hati setiap orang dari mereka dan menghilangkan rasa benci itu dari diri mereka, karena penghuni surga adalah orang-orang yang bersih dari kebencian dan kedengkian, seperti yang difirmankan oleh Allah tentang mereka, *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."* (Al-Hijr: 47)

Itulah letak keajaiban yang ada pada kedua orang itu.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang kafir jika bertaubat dari kekafirannya, walaupun telah membunuh seseorang dari kaum Muslimin, maka Allah akan menerima taubatnya, karena Islam menghilangkan dosa-dosa yang dilakukannya sebelum dia masuk Islam.

□□□□□

Bab Ketiga:

SABAR

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tetapi orang yang sabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syuuraa: 43)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan sabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Muhammad: 31)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang kesabaran dan fadilahnya.

Penjelasan:

Sabar secara bahasa berarti menahan.

Secara syariat sabar berarti menahan diri dari tiga hal:

Pertama, sabar untuk taat kepada Allah. *Kedua,* sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. *Ketiga,* sabar terhadap takdir Allah.

Itulah macam-macam sabar yang disebutkan oleh ahli ilmu.

Masalah pertama, hendaknya manusia sabar untuk taat kepada Allah, karena ketaatan adalah sangat berat dan sulit bagi manusia. Begitu juga berat bagi badan, sehingga menjadikan manusia lemah dan capek. Ketaatan juga akan menimbulkan kesulitan dari aspek keuangan, seperti masalah zakat dan masalah haji.

Yang penting bahwa ketaatan di dalamnya ada kesulitan terhadap jiwa dan raga sehingga diperlukan kesabaran dan ketabahan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)*

Masalah kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Manusia harus menahan dirinya dari apa yang diharamkan Allah atasnya, karena jiwa manusia condong kepada perbuatan tercela, maka manusia harus sabar dalam menahan diri dari kebohongan, penipuan, interaksi, memakan harta dengan batil, baik dengan riba atau dengan yang lainnya, berzina, minum khamar, pencurian dan kemaksiatan lainnya.

Manusia harus menahan dirinya dari berbagai macam perbuatan tercela itu sehingga dia tidak melakukannya. Semua ini lagi-lagi membutuhkan ketabahan, kesabaran, kekuatan untuk menahan diri dari dorongan hawa nafsu.

Masalah ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak disukai. Dikarenakan takdir Allah kepada manusia itu ada yang disukai dan ada yang tidak disukai. Takdir Allah yang baik harus disyukuri dan kesyukuran termasuk ketaatan dan sabar terhadap takdir termasuk macam yang pertama.

Takdir Allah yang tidak disukai pada manusia, seperti, seseorang yang terkena musibah pada badan, harta, keluarga, atau masyarakatnya dan sebagainya yang bermacam-macam, diperlukan kesabaran dan ketabahan. Manusia harus sabar atas musibah yang menimpanya, dia tidak melakukan hal yang diharamkan, seperti, berkeluh-kesah; baik dengan lisan, hati, maupun anggota badan. Ketika tertimpa suatu musibah, manusia akan bersikap dengan salah satu dari empat hal:

Pertama, marah; kedua, sabar; ketiga, ridha; dan keempat, bersyukur.

Keempat sikap itulah yang akan dilakukan manusia tatkala dia terkena musibah.

Sikap pertama, marah baik dengan hati, lisan, maupun anggota badan.

Marah dalam hati berarti hatinya marah kepada Allah dan sebagainya dan dia merasa seakan-akan Allah telah berbuat zalim kepadanya karena musibah itu.

Adapun dengan lisan, seperti, mengumpat, mencela, berkata kotor, dan sebagainya sehingga menyakiti Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Marah dengan anggota badan, seperti, memukul pipinya sendiri, membenturkan kepala, menggûndul rambut, merobek baju dan sebagainya.

Itulah sikap yang dilakukan manusia tatkala marah sehingga mereka tidak mendapatkan pahala dan tidak selamat dari musibah. Bahkan, orang-orang yang berbuat dosa akan tertimpa dua musibah; yaitu musibah dalam agama dengan kemarahan dan musibah dalam dunia yang menyakitkannya.

Sikap kedua, sabar dari musibah, yaitu menahan diri. Dia benci kepada musibah, tidak menyenanginya, dan tidak senang hal itu terjadi, tetapi dia sabar terhadap dirinya, tidak membicarakan dengan lisannya, sesuatu yang menjadikan Allah murka, tidak melakukan sesuatu dengan anggota badan yang dimurkai oleh Allah, serta tidak ada di dalam hatinya sesuatu yang negatif terhadap Allah, dia sabar tetapi benci kepada musibah tersebut.

Sikap ketiga, ridha kepada takdir. Yaitu bersikap lapang dada terhadap musibah dan ridha kepadanya dengan keridhaan yang sempurna seakan-akan dia tidak terkena musibah.

Sikap keempat, bersyukur, sehingga dia bersyukur atas musibah yang menimpanya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mengalami sesuatu yang dibencinya, maka beliau berkata *alhamdulillah* dalam keadaan bagaimana pun.

Dia bersyukur kepada Allah karena Allah telah mempersiapkan pahala atas musibah ini yang lebih banyak daripada musibah yang menimpanya.

Maka dari itu, disebutkan dari sebagian wanita-wanita ahli ibadah bahwa dia terkena musibah pada tangannya, lalu dia memuji Allah atas musibah itu. Mereka bertanya kepadanya, "Mengapa kamu memuji Allah,

padahal tanganmu terkena musibah." Wanita ahli ibadah menjawab, "Sesungguhnya manisnya pahala atas musibah itu melupakan akan pahitnya kesabaran." *Wallahu al-muwaffiq.*

❖❖❖❖

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh untuk sabar dan memuji pelakunya sebagaimana yang difirmankan-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)*

Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin dengan segala keimanan dan kemuliaan iman mereka agar sabar dengan tiga bahkan empat macam perintah; yaitu bersabarlah, kuatkanlah kesabaran, tetaplah bersikap siaga dan bertakwalah kepada Allah.

Yaitu kesabaran dari kemaksiatan, menguatkan kesabaran dalam menjalankan ketaatan, tetap bersiap-siap dengan memperbanyak perbuatan baik, dan bertakwa yang mencakup seluruhnya.

Bersabarlah kamu dari apa yang diharamkan Allah, janganlah kamu melakukannya, hindarilah dan janganlah kamu mendekatinya.

Diketahui bahwa kesabaran dari maksiat tidak terjadi, kecuali orang yang hawa nafsunya selalu mengajaknya untuk berbuat maksiat. Adapun orang yang hatinya tidak terbetik untuk berbuat maksiat, tidak disebut sabar darinya, tetapi jika hawa nafsumu mengajakmu untuk berbuat maksiat, maka bersabarlah dan tahanlah hawa nafsumu.

Sedangkan menguatkan kesabaran maksudnya adalah kesabaran dalam ketaatan, karena ketaatan ada dua macam:

Pertama, kesabaran dari perbuatan yang dengannya manusia merasa terbebani dan dipaksa.

Kedua, kesabaran dari perbuatan yang membebani jiwa karena melakukan ketaatan, seperti meninggalkan kemaksiatan. Ini merupakan perbuatan yang sangat berat bagi jiwa yang condong kepada perbuatan tercela.

Maka dari itu, menguatkan kesabaran untuk menjalankan ketaatan lebih mulia daripada kesabaran menahan diri dari kemaksiatan. Karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan kuatkanlah kesabaranmu"*, seakan-akan ada orang yang menantangmu untuk bersabar, seperti seseorang yang harus sabar menghadapi musuhnya dalam peperangan dan jihad.

Sedangkan *"bersiap-siaga"* adalah banyak berbuat baik dan terus melaksanakannya. Maka dari itu, disebutkan dalam hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Menyempurnakan wudhu dalam kondisi yang berat, banyak melangkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat, itulah kesiapsiagaan, itulah kesiapsiagaan."*

Karena di dalamnya ada satu sikap yang terus menerus dalam ketaatan dan banyak melakukannya.

Adapun ketakwaan, mencakup semuanya karena ketakwaan adalah melaksanakan segala sesuatu yang dapat menjaga diri dari hukuman Allah. Ini tidak terjadi, kecuali dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Maka dari itu, huruf *athaf* yang menyambungkannya dengan pernyataan sebelumnya termasuk dalam bab peng–athaf–an dari sesuatu yang bersifat umum kepada sesuatu yang bersifat khusus. Kemudian, Allah menjelaskan bahwa menjalankan keempat perintah ini menjadi sebab keberuntungan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Agar kalian beruntung."*

Keberuntungan merupakan kata yang bersifat umum yang mencakup dua hal; mendapatkan apa yang diharapkan dan selamat dari apa yang ditakutkan. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya harapannya akan terkabulkan dan selamat dari sesuatu yang ditakutkan.

Sedangkan pada ayat kedua, Imam An-Nawawi menyebutkan firman Allah,

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155)*

Dalam ayat ini terdapat sumpah Allah bahwa Dia akan menguji manusia dengan perkara-perkara ini.

Firman Allah, *"Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu"* atau sungguh Kami akan mengujimu.

"Dengan sedikit ketakutan," atau bukan semua ketakutan, tetapi sedikit saja darinya, karena semua ketakutan dapat menghancurkan dan merusak, melainkan hanya sebagian dari ketakutan saja.

Ketakutan adalah hilangnya rasa aman dan itu lebih besar daripada kelaparan. Maka dari itu Allah mendahulukan ketakutan daripada kelaparan, karena orang yang kelaparan bisa disembuhkan walaupun dengan meminta-minta atau memakan pelepah pohon. Tetapi orang yang ketakutan, dia tidak akan tenang, baik dirumah, di pasar, atau ditempat lain. Sesuatu yang harus paling kita takuti adalah dosa-dosa kita, karena

dosa merupakan sebab bagi segala kecelakaan, sebab segala bahaya, siksa dunia dan agama.

"Dan kelaparan," atau diuji dengan kelaparan. Ujian dengan kelaparan ini mempunyai dua pengertian:

Pengertian pertama, Allah menurunkan wabah kelaparan kepada manusia, yaitu manusia makan, tetapi tidak bisa kenyang. Musibah semacam ini telah terjadi pada manusia sekarang. Bahkan, di suatu negara katanya dilanda kelaparan sehingga oleh orang awam tahun itu disebut dengan tahun kelaparan. Disebut kelaparan bukannya mereka tidak makan, mereka makan banyak, tetapi tidak bisa kenyang. *Na'udzu billah.*

Pengertian kedua, kelaparan terjadi karena paceklik akibat kurangnya hujan sehingga tanaman tidak bisa tumbuh. Inilah yang disebut dengan paceklik.

Sedangkan firman Allah *"kekurangan harta,"* artinya kurang secara ekonomi sehingga umat ini kekurangan materi, miskin, ekonominya tertinggal dan pemerintahannya terjerat hutang yang banyak, yang terjadi karena takdir yang telah ditetapkan Allah kepada mereka sebagai ujian dan cobaan.

Firman Allah *"jiwa"*, atau kematian yang menimpa manusia akibat wabah penyakit yang membinasakan mereka.

Wabah semacam ini banyak terjadi, bahkan di Najed pernah terjadi suatu wabah besar, sehingga tahun itu menurut orang awam disebut tahun sial. Jika wabah ini masuk rumah seseorang, maka tidak seorang pun yang selamat darinya, kecuali dikubur. *Na'udzu billah.*

Jika wabah itu masuk rumah yang terdiri dari sepuluh orang anggota keluarga atau lebih –jika wabah itu menyerang salah seorang dari mereka, maka hari ini terkena satu, besok dua, besoknya tiga, keempat dan seterusnya hingga semuanya mati. Pernah seseorang bercerita kepada kami ketika dia berkunjung di masjid jami' di Unaizah. Dulu kota itu adalah kota kecil yang tidak banyak orangnya seperti sekarang. Pada waktu wabah itu melanda, di masjid itu, setiap waktu shalat dihadirkan tujuh hingga delapan mayat setiap hari. Kita berlindung kepada Allah dari wabah.

Firman Allah *"dan buah-buahan."* Maksudnya bukan tidak ada buah-buahan, tetapi buah-buahannya berkurang dan tidak ada barakahnya, yaitu berkurang tumbuh-tumbuhan, biji-bijian dan pohon-pohonan lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguji manusia dengan semua perkara itu untuk merasakan kepada mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan supaya mereka bertaubat.

Manusia menghadapi semua musibah itu dengan cara dan tingkat yang bermacam-macam, ada yang marah, ada yang sabar, ada yang ridha dan ada yang bersyukur seperti yang saya jelaskan di atas.

Firman Allah, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Az-Zumar: 10)

"Yuwaffa ash-shaabirun" maksudnya orang-orang yang sabar akan diberi.

"Ajrahum" maksudnya pahala mereka.

Firman Allah *"tanpa batas"* maksudnya karena amal salih dilipat gandakan kebaikannya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga tak terbatas.

Adapun pahala kesabaran dilipatgandakan tanpa batas dari sisi Allah. Ini menunjukkan bahwa pahalanya sangat besar. Manusia tidak mungkin menggambarkan pahala ini karena jumlahnya tidak terbatas, tetapi diketahui oleh Allah dan Dia tidak perlu menghitungnya. Maka tidak dikatakan misalnya, kebaikannya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, tetapi dikatakan bahwa pahalanya diberikan tanpa batas. Dengan demikian pada ayat ini terdapat anjuran (perintah) agar bersabar.

Sedangkan firman Allah,

"Tetapi orang yang sabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syuuraa: 43)

Atau orang-orang yang sabar dari aniaya manusia, tabah terhadapnya dan memintakan ampunan atas dosa-dosa mereka yang ditimpakan kepadanya, karena itu termasuk hal-hal yang diutamakan, atau termasuk ujian dan cobaan yang harus dihadapi dengan tabah dan sabar. Apalagi jika penganiayaan yang dilakukan manusia disebabkan karena jihadnya di jalan Allah dan karena ketaatannya, karena ujian manusia kepadamu disebabkan oleh bermacam-macam hal. Jika sebabnya adalah ketaatan kepada Allah, jihad di jalan-Nya, amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka orang itu akan diganjar dari dua arah:

Pertama, dari penganiayaan yang diterimanya.

Kedua, dari kesabarannya terhadap ketaatan kepada Allah.

Dalam ayat ini terdapat perintah agar manusia sabar terhadap penganiayaan manusia dan mengampuni kesalahan yang mereka lakukan terhadapnya. Tetapi dia harus tahu bahwa ampunan yang diberikan kepada orang yang berbuat jelek kepadanya itu, bukanlah perbuatan yang terpuji secara mutlak. Allah memberikan syarat bahwa pemberian maaf itu harus disertai dengan perbaikan. Maka dari itu Allah berfirman,

"Barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah." (Asy-Syuraa: 40)

Jika pemberian maaf tidak mendatangkan perbaikan, maka janganlah engkau beri maaf. Misalnya, jika orang yang berbuat buruk kepadamu adalah orang yang terkenal sebagai orang jahat. Jika engkau beri maaf malah akan menambah kejahatannya. Dalam keadaan seperti ini yang lebih utama ialah jangan engkau maafkan, ambillah hakmu agar terjadi perbaikan. Jika pemberian maaf tidak menimbulkan kemudharatan, maka yang lebih utama adalah pemberian maaf. Hal ini berdasarkan firman Allah di atas. Jika pahalamu ditanggung oleh Allah, maka hal itu lebih baik bagimu daripada kamu meminta ganti dengan mengambil amal perbuatan saudaramu yang baik.

Sedangkan firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 153)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh agar kita meminta pertolongan kepada-Nya dalam segala perkara dengan sabar terhadapnya, karena manusia jika sabar dan menunggu jalan keluar dari Allah, segala urusannya akan menjadi mudah.

Jika kamu terkena suatu musibah yang membutuhkan kesabaran, maka bersabarlah dan tabahlah. Ketahuilah bahwa kemenangan itu ada dalam kesabaran dan jalan keluar itu ada pada ketabahan. Sesungguhnya dalam kesulitan ada kemudahan.

Sedangkan shalat dapat membantu urusan-urusan agama dan dunia sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa jika beliau menghadapi suatu masalah, maka beliau mencari penyelesaiannya dengan shalat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan dalam Kitab-Nya bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Jika seseorang meminta pertolongan dengan shalat dalam berbagai macam urusannya, maka Allah akan memudahkannya, karena shalat adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya, lalu manusia berdiri di dalamnya menghadap Allah, bermunajat, berdoa dan mendekat kepada-Nya dengan berbagai macam pendekatan yang ada dalam shalat, karena shalat merupakan sebab bagi adanya pertolongan.

Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* arti kata "beserta" di sini maksudnya adalah kebersamaan yang khusus, karena kebersamaan Allah itu terbagi menjadi dua macam:

1. Kebersamaan Allah secara umum dan mencakup semua orang, seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Dia selalu bersamamu di mana pun kamu berada."* (Al-Hadid: 4) Kemudian firman Allah, *"Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Mujadilah: 7) Kebersamaan Allah yang bersifat umum ini mencakup semua makhluk. Tidak ada satu makhluk pun kecuali Allah bersamanya, mengetahuinya, menguasainya, kuasa atasnya, mendengarnya, melihatnya dan sebagainya.
2. Sedangkan kebersamaan Allah yang khusus adalah kebersamaan yang mengarah kepada pemberian pertolongan, kemenangan dan penguatan. Hal ini khusus terhadap para rasul dan pengikut-pengikut mereka, bukan kepada setiap orang, tetapi hanya orang-orang tertentu saja, sebagaimana yang difirmankan Allah, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik."* Kemudian firman Allah, *"Dan Allah bersama orang-orang yang sabar."* Masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan kebersamaan Allah secara khusus ini.

Akan tetapi kebersamaan Allah ini, keduanya tidak menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersama manusia di tempat mereka, melainkan Dia bersama manusia, sedangkan Dia berada di langit-Nya di atas 'Arsy-Nya. Hal yang sedemikian ini tidak mustahil karena segala sesuatu yang ada di atas, akan selalu bersamamu. Orang Arab berkata, "Ketika kami berjalan, bulan selalu bersama kami."

Semua orang tahu bahwa bulan berada di langit, tetapi orang-orang Arab berkata, "Ketika kami berjalan, bintang-bintang selalu bersama kami." Padahal bintang-bintang itu berada di langit. Bagaimana pendapatmu tentang Sang Pencipta, sedangkan Dia berada di atas segala sesuatu, bersemayam di atas singgasana-Nya. Namun demikian, Dia menguasai segala sesuatu dan bersama semua orang. Walaupun Allah tunggal, tetapi Dia mengetahui kamu, menguasaimu, mendengarmu, melihatmu dan sebagainya.

Dalam firman Allah *"sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"* merupakan dalil bahwa pertolongan itu berasal dari Allah dan sesungguhnya Allah menolong orang yang sabar, menguatkannya dan meneguhkannya sehingga kesabarannya terhadap sesuatu yang dicintai oleh Allah menjadi sempurna.

Kemudian, An-Nawawi *Rahimahullah* menyitir firman Allah,

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan sabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Muhammad: 31)

Tujuannya adalah untuk mencoba dan mengujimu. Cobaan berarti ujian.

Maksudnya, Allah menguji hamba-hamba-Nya dalam kewajiban jihad atas mereka supaya tahu siapa yang sabar dan siapa yang tidak sabar. Maka dari itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam ayat lain,

"Apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Muhammad: 4-6)

Mengenai firman Allah *"agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad"* telah menjadikan sebagian orang yang dangkal ilmunya ragu bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sehingga sesuatu itu terjadi. Keyakinan semacam ini tidak benar karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, seperti yang difirmankan-Nya,

"Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Al-Hajj: 7)

Barangsiapa menganggap bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu kecuali setelah sesuatu itu terjadi, berarti dia telah mendustakan ayat-ayat semacam ini dan yang sejenisnya, yang menunjukkan bahwa Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi.

Akan tetapi, pengetahuan Allah yang ada pada ayat *"supaya Kami mengetahui orang-orang yang berjihad"* adalah pengetahuan Allah terhadap perbuatan yang mengandung konsekuensi pahala atau siksa; karena pengetahuan Allah terhadap sesuatu sebelum terjadi, tidak mengandung konsekuensi dari perbuatan seseorang, karena orang itu belum diuji untuk

diketahui masalahnya. Jika seorang hamba telah diuji, akan tampaklah apakah dia berhak mendapatkan pahala ataukah siksa, sehingga maksud dari firman Allah *"supaya Kami mengetahui orang-orang yang berjihad"* adalah pengetahuan Allah terhadap sesuatu yang mengandung konsekuensi balasan.

Sebagian ahli ilmu berkata, "Yang dimaksud dengan firman Allah, *'Supaya Kami mengetahui orang-orang yang berjihad'* atau secara nyata, yaitu supaya tampak sesuatu, karena pengetahuan Allah terhadap sesuatu sebelum terjadi adalah pengetahuan bahwa itu akan terjadi dan pengetahuan-Nya setelah terjadi adalah pengetahuan bahwa sesuatu itu telah terjadi, sehingga antara pengetahuan Allah terhadap sesuatu sebelum terjadi ini berbeda dengan pengetahuan-Nya terhadap sesuatu setelah terjadi."

Perbedaan itu akan tampak jika kita menganalogikannya begini: misalnya ada seseorang berkata kepadamu, "Besok saya akan melakukan sesuatu." Pada hari ini Anda telah mengetahui melalui beritanya bahwa dia akan melakukan sesuatu. Jika besok orang itu benar-benar melakukan rencananya, maka kamu mendapatkan ilmu lain, yaitu bahwa pengetahuan yang diberitakan kepadamu bahwa dia akan melakukan sesuatu, sekarang telah dilakukannya. Itulah dua cara dalam menafsirkan firman Allah, *"Supaya Kami mengetahui,..."*

Sedangkan firman Allah *"orang-orang yang berjihad"*, mujahid adalah orang yang menghabiskan tenaganya untuk meninggikan kalimat Allah sehingga mencakup orang yang berjihad dengan ilmu dan senjata, keduanya disebut berjihad di jalan Allah. Orang yang berjihad dengan ilmunya dengan mengajarkan dan menyebarluaskannya di antara manusia serta menjadikannya sebagai sarana untuk mensosialisasikan syariat Allah, maka dia seorang mujahid. Begitu juga orang yang membawa senjata untuk memerangi musuh-musuh Allah, juga disebut mujahid di jalan Allah, jika yang dimaksud dengan jihad adalah meninggikan kalimat Allah.

Sedangkan firman Allah *"orang-orang yang sabar"* adalah orang-orang yang sabar atas apa yang dibebankan kepada mereka untuk berjihad, lalu mereka memikulnya dan melaksanakannya.

Firman Allah *"dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu"* atau mengujinya sehingga tampak jelas bagi Kami, mana amal yang perlu mendapatkan pahala dan mana yang perlu mendapatkan siksa.

Ketika Allah menyebutkan ujian itu, Allah berfirman, *"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar."* *Khithab* ayat ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setiap orang yang sampai kepadanya khithab ini.

Yakni, berilah kabar gembira wahai Muhammad dan berilah kabar gembira wahai orang yang sampai kepadanya perkataan ini, kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian dan tidak menyambutnya dengan kemarahan, tetapi menyambutnya dengan kesabaran.

Lebih lengkap dari itu, hendaklah mereka menerimanya dengan ridha dan lebih sempurna lagi adalah menerima ujian itu dengan bersyukur seperti yang telah kami jelaskan tentang tingkat-tingkat orang dalam menghadapi takdir Allah yang tidak baik.

Sedangkan firman Allah, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah'."* Jika mereka ditimpa musibah, mereka mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, mereka milik Allah dan Allah berhak untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya terhadap kekuasaan-Nya. Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada salah seorang anak perempuannya, "Sesungguhnya Allah berhak mengambil dan menangguhkan." Kamu adalah milik Tuhanmu, Dia berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan ketetapan dan hikmah-Nya.

Kemudian Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali."* Mereka mengakui bahwa mereka akan kembali kepada Allah sehingga Allah memberikan pahala kepada mereka. Jika mereka marah, maka kemarahan mereka akan diganjar sesuai dengan kemarahan mereka dan jika mereka sabar seperti kaum itu, maka Allah akan memberikan ganjaran atas kesabaran mereka, sehingga dengan ujian dan cobaan itu, Allah mengganjar orang-orang yang sabar terhadapnya.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka,"* atau mereka yakni orang-orang yang bersabar. Kata *shalawat* adalah jama' dari *shalat* yang artinya pujian Allah kepada mereka di hadapan para malaikat.

Sedangkan firman Allah *"dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Yaitu, orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah ketika ditimpa musibah sehingga mereka tidak marah, tetapi sabar atas apa yang menimpa mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa pujian Allah itu bukan hanya rahmat biasa, melainkan rahmat yang lebih khusus, lebih sempurna dan lebih mulia. Di antara ulama ada yang menafsirkan bahwa shalawat dari Allah itu berupa rahmat, shalawat dari malaikat berupa doa, dan shalawat dari manusia berupa permohonan ampunan. Penafsiran semacam ini tidak pas, karena rahmat tidak sama dengan shalawat dan karena Allah meng-*athaf*-kan kata *rahmah* dengan *shalawat*, sedangkan *athaf* berarti berbeda. Dikarenakan ulama sepakat bahwa kamu

boleh berkata kepada siapa pun dari kalangan orang-orang Mukmin, "Ya Allah, kasihilah si fulan."

Mereka berselisih pendapat apakah boleh kita membacakan shalawat (pujian/keberkatan) atasnya ataukah tidak. Dalam hal ini ada tiga pendapat:

Di antara mereka ada yang membolehkannya secara mutlak, ada yang melarangnya secara mutlak dan ada pula yang membolehkannya jika mengikuti Muhammad seperti perkataan, *"Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad."* Atau tidak mengikuti Muhammad, tetapi mempunyai sebab seperti firman Allah,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka."

Jika membacakan shalawat (doa/pujian) itu ada sebabnya dan tidak menjadikannya sebagai syi'ar, maka hukumnya tidak apa-apa, sehingga tidak apa-apa Anda mengatakan, *"Allahumma shalli 'ala fulan."* Jika seseorang datang kepada Anda berkata, "Ambillah zakatku dan bagikan kepada orang-orang fakir", maka sebaiknya Anda berkata, *"Shallallahu 'alaika."* Tujuannya untuk mendoakannya agar Allah memberikan shalawat kepadanya seperti yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Lima

وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثَ بْنِ عَاصِمٍ الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا. (رواه مسلم)

"Dari Abu malik Al-Harits bin Ashim Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Suci adalah sebagian dari iman, membaca alhamdulillah dapat memenuhi timbangan, subhaanallah wa alhamdulillah itu keduanya dapat memenuhi atau memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya, sedekah itu bukti iman, sabar itu adalah pelita dan Al-Qur'an sebagai hujah bagimu atau sebagai bumerang atasmu. Semua orang pada

waktu pagi menjual dirinya, kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Kita telah membahas tentang ayat-ayat yang disitir oleh pengarang –An-Nawawi– *Rahimahullah* tentang sabar dan pahalanya, serta anjuran terhadapnya, kemudian beliau memaparkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah tersebut.

Maka beliau menyebutkan hadits Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Suci adalah sebagian dari iman, membaca alhamdulillah dapat memenuhi timbangan, subhaanallah wa alhamdulillah itu dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi. Shalat itu adalah cahaya, sedekah itu bukti iman, dan sabar itu adalah pelita...."* Dalam hadits ini Rasulullah menjelaskan bahwa sabar adalah pelita, yaitu pelita yang menyinari manusia.

Yaitu meneranginya ketika dia berada dalam kegelapan dan ditimpa musibah. Jika dia sabar, maka kesabaran itu bisa menjadi cahaya baginya menuju kebenaran. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa sabar termasuk salah satu di antara hal yang dengannya bisa dijadikan sebagai sarana meminta pertolongan. Kesabaran adalah cahaya bagi manusia dalam hatinya, cahaya baginya dalam cara, metode dan amalnya karena setiap kali dia berjalan menuju Allah, maka Allah menambahnya petunjuk dan cahaya di dalam hati dan penglihatannya.

Sedangkan hadits selanjutnya adalah, *"Ath-Thuhuru syathru al-iman"* (Kesucian adalah sebagian daripada iman).

Kata *ath-thuhur* berarti kesucian manusia.

Syathru al-iman berarti setengah (sebagian) dari iman.

Demikian itu karena keimanan adalah membersihkan dan menghiasi. Yaitu membersihkan diri dari kesyirikan, kefasikan orang-orang musyrik dan orang-orang fasik. Dia terlepas dari kefasikan yang ada pada mereka.

Itulah yang dimaksud dengan kesucian, yaitu hendaknya manusia bersuci secara jasmani dan rohani dari segala sesuatu yang buruk, maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan kesucian setengah dari iman.

Mengenai sabda Rasulullah *"membaca alhamdulillah dapat memenuhi timbangan,"* Ibnu Alan dalam ringkasannya menjelaskan, "Atau kalimat *'alhamdulillah'* merupakan kalimat pujian yang paling mulia. Oleh

karena itu, Al-Qur'an banyak dimulai ayatnya dengan kalimat tersebut."

Kalimat *alhamdulillah* merupakan pujian kepada Allah dengan baik, sadar, tunduk kepada-Nya dan ridha kepada qadha'-Nya.

Makna yang hakiki dari kata *"mizan"* adalah sesuatu yang dengannya amal perbuatan ditimbang, baik dengan menimbang jasadnya atau catatan amalnya, timbangan itu menjadi ringan bila orang banyak berbuat buruk dan menjadi berat bila seseorang banyak berbuat baik.

Kalimat ini mengandung pahala yang besar yang dapat memenuhi sisi timbangan –walaupun besar–, karena amal perbuatan baik yang ada di dalamnya. Pujian diberikan kadang untuk menetapkan kesempurnaan, kadang untuk menolak kekurangan, kadang untuk mengakui kelemahan, dan kadang untuk menempatkannya pada posisi tertinggi. Huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-hamdu* untuk menunjukkan jenis pujian yang sangat mendalam. Segala puji, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui, hanya Allahlah yang berhak memilikinya. Semua pujian derajatnya ada di bawah kata *alhamdulillah.*

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"subhaanallah wa Alhamdulillah itu keduanya dapat memenuhi–atau memenuhi–semua yang ada di antara langit dan bumi,"* ada keraguan dari perawi, tetapi maknanya tidak berbeda. Atau bahwa kalimat *"subhanallah wa alhamdulillah"* dapat memenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi karena kedua kalimat itu mencakup penyucian Allah dari segala kekurangan, yaitu sabdanya *"subhaanallah"* dan menyifatkan Allah dengan segala kesempurnaan dalam sabdanya *"alhamdulillah."*

Kedua kalimat itu telah memadukan antara membersihkan dan menghiasi, seperti yang mereka katakan.

Tasbih adalah menyucikan Allah dari sesuatu yang tidak pantas untuk-Nya, pada nama, sifat, perbuatan, dan hukum-hukum-Nya.

Allah jauh dari segala aib yang ada pada nama, sifat, perbuatan dan hukum-hukum-Nya. Tidak Anda dapati pada nama-nama-Nya, nama yang mengandung kekurangan atau aib. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik." (Al-A'raaf: 18)

Begitu juga tidak akan Anda dapati adanya sifat-sifat Allah yang tercela atau mengandung kekurangan. Maka dari itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (An-Nahl: 60)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai sifat yang paling sempurna dan paling tinggi dari segala aspek, Dia memiliki kesempurnaan yang bersih dari aib di segala amal perbuatan, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main." (Ad-Dukhan: 38)

Tidak ada sesuatu pun yang diciptakan Allah untuk main-main dan sia-sia, tetapi semuanya diciptakan Allah berdasarkan hikmah.

Begitu juga hukum-hukum-Nya, tidak ada di dalamnya suatu aib atau kekurangan, seperti yang difirmankan Allah,

"Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?" (At-Tiin: 8)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maidah: 50)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dipuji dalam segala macam keadaan dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika mendapatkan kesenangan, maka beliau membaca, *"Alhamdu lillahi al-ladzi bini'matihi tatimmu ash-shaalihaah."* (Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala amal salih menjadi sempurna).

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat musibah, beliau juga membaca, *"Alhamdu lillahi 'ala kulli hal"* (segala puji bagi Allah dalam segala keadaan). Ada lagi satu kalimat yang belakangan ini banyak dibaca manusia, yaitu *"alhamdu lillahi al-ladzi laa yuhmadu 'ala makruhin siwahu."* (Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas sesuatu yang tidak disukai selain-Nya). Namun, kalimat ini adalah bentuk pujian yang kurang sempurna!!

Karena perkataanmu "atas sesuatu yang tidak disukai-Nya", menunjukkan bahwa kamu tidak sabar atau paling tidak kesabaranmu tidak sempurna atau kamu benci kepadanya. Tidak sepantasnya bagi manusia mengungkapkan pujian dengan ungkapan semacam ini, sebaiknya dia mengungkapkannya dengan ungkapan yang diucapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga berkata, *"Alhamdu lillah 'ala kulli hal"* atau mengatakan, *"Alhamdulillah al-ladzi laa yuhmadu 'ala kulli hal siwahu."* (Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji dalam segala keadaan selain-Nya).

Ungkapan yang pertama *"alhamdulillah al-ladzi laa yuhmadu 'ala kulli hal siwahu."* (Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji dalam segala keadaan selain-Nya), merupakan ungkapan yang jelas-jelas membenci musibah yang ditimpakan Allah kepadanya.

Saya tidak mengatakan bahwa seseorang tidak boleh membenci musibah yang menimpanya, karena tabiat manusia adalah membenci musibah itu, tetapi janganlah kamu mengatakannya secara terus-terang dengan lisanmu ketika kamu sedang memuji Allah, tetapi ungkapkan pujianmu seperti yang diungkapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dan shalat adalah cahaya."*

Shalat adalah cahaya bagi manusia di hati, wajah, kubur dan akhiratnya. Maka dari itu, Anda dapati bahwa orang yang paling banyak cahaya di wajahnya adalah orang yang paling banyak melakukan shalat dan paling khusyuk di dalamnya karena Allah.

Begitu juga shalat menjadi cahaya bagi manusia dalam hatinya, yang membukakan baginya pintu makrifat kepada Allah, pintu makrifat dalam hukum-hukum Allah, perbuatan, nama dan sifat-sifat-Nya. Shalat adalah cahaya dalam kuburan manusia, karena shalat adalah tiang agama Islam, jika tiang itu berdiri kokoh, maka berdiri pulalah bangunan dan jika tiang tidak berdiri, maka bangunan itu pun tidak akan bisa didirikan.

Begitu juga shalat menjadi cahaya manusia di hari Kiamat ketika di Padang Mahsyar, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Barangsiapa yang menjaga shalat, dia akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan pada hari Kiamat dan barangsiapa yang tidak menjaganya, dia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk, dan keselamatan pada hari Kiamat, sedangkan dia akan diseret bersama Fir'aun, Haman, Qarun dan Ubay bin Khalaf."*

Shalat adalah cahaya bagi manusia dalam segala hal, maka dari itu, manusia harus selalu menjaganya, gigih melaksanakannya dan harus memperbanyaknya sehingga cahayanya, ilmu dan imannya menjadi banyak.

Sedangkan tentang kesabaran, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Innahu dhiya'"* (sesungguhnya kesabaran adalah pelita) atau dalam kesabaran terdapat cahaya dan dalam cahayanya ada rasa panas, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." (Yunus: 5)*

Kata *dhau'* berarti cahaya yang ada panasnya sedikit. Begitu juga kesabaran, di dalamnya ada sedikit rasa panas dan capek, karena di dalamnya ada kesulitan yang besar, maka dari itu pahala kesabaran tidak terhitung jumlahnya.

Perbedaan antara cahaya dalam shalat dan cahaya dalam kesabaran adalah bahwa cahaya dalam kesabaran adalah cahaya dalam pengertian *dhiya'*, yaitu cahaya yang ada rasa panasnya karena biasanya dalam kesabaran ada kegelisahan hati dan badan. Sedangkan cahaya dalam shalat adalah cahaya dalam pengertian *nuur*, yang dingin dan sejuk.

Bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Shadaqah adalah bukti iman."*

Shadaqah adalah mengeluarkan harta untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk keluarga, orang-orang fakir, dan kemaslahatan umum, seperti, membangun masjid dan sebagainya. Ini menjadi bukti keimanan seseorang, karena harta disenangi oleh jiwa dan jiwa sangat tertarik kepadanya. Jika seseorang membelanjakannya karena Allah, maka manusia tidak membelanjakan sesuatu yang dicintai, kecuali untuk sesuatu yang lebih dicintainya.

Maka dari itu Anda dapati bahwa orang yang paling banyak imannya kepada Allah adalah yang paling banyak shadaqahnya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Al-Qur'an sebagai hujah bagi kamu atau sebagai bumerang atasmu terhadap yang tidak kamu sukai."* Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah tali yang kuat dan hujah Allah atas makhluk-Nya, juga hujah bagi kamu. Yaitu hujah bagimu ketika kamu berkomunikasi dengan Allah dan menjalankan kewajiban yang ada di dalam Al-Qur'an, mempercayai hadits, menjalankan perintah, menjauhi larangan, mengagungkan Al-Qur'an dan menghormatinya. Al-Qur'an menjadi hujah bagimu dalam semua hal itu.

Adapun jika kamu melakukan sebaliknya, yaitu kamu rendahkan Al-Qur'an, kamu berpaling dari Al-Qur'an dengan tidak membacanya, dengan tidak memahami serta tidak mengamalkannya, maka Al-Qur'an akan menjadi saksi atas perbuatanmu yang tercela itu pada hari Kiamat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjelaskan martabat antara kedua martabat ini!

Yaitu tidak menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu bisa tidak menjadi hujah bagi yang kamu sukai dan bisa tidak menjadi bumerang atas kamu, tetapi Al-Qur'an akan menjadi hujah bagi kamu atau menjadi bumerang bagimu. Kita memohon kepada Allah semoga menjadikan Al-Qur'an sebagai hujah bagi kita semua, dan kita jadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk di dunia dan akhirat.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya."*

Atau semua manusia memulai harinya dengan aktivitas kerja dan ini sesuatu yang biasa, karena Allah telah menjadikan waktu malam sebagai waktu istirahat, seperti yang difirmankan-Nya,

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." (Al-An'aam: 60)

Tidur yang dilakukan manusia di malam hari adalah kematian kecil, karena semua anggota badannya beristirahat, sehingga setelah bangun, dia akan menjadi giat lagi bekerja karena telah beristirahat dari pekerjaannya yang telah lalu.

Jika datang waktu pagi, manusia pergi menuju ke ruang kerjanya, di antara mereka ada yang menuju kebaikan. Mereka itulah orang-orang Islam. Di antara mereka ada yang menuju kepada keburukan dan itulah orang-orang kafir. *Na'udzu billah.*

Orang Islam, sebelum bekerja, dia berwudhu dulu dan bersuci karena bersuci adalah setengah dari iman, seperti yang dijelaskan dalam hadits ini. Kemudian, pergi dan mendirikan shalat sehingga dia memulai pekerjaannya dengan ibadah kepada Allah, bahkan dia memulai pekerjaannya dengan bertauhid, karena disyariatkan kepada manusia jika bangun tidur agar mengingat Allah dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran, yaitu ayat 190 sampai ayat 200.

Itulah orang Islam, sebenarnya dia menjual dirinya, tetapi apakah dia menjual diri dalam rangka untuk membebaskan diri ataukah membinasakan diri?

Ya, orang Islam menjual diri untuk membebaskan diri. Maka dari itu Rasulullah bersabda, *"Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, kemudian ada yang membebaskan dirinya dan ada pula yang membinasakan dirinya."* Atau menjual dirinya, lalu membinasakan dirinya.

Sementara itu, orang kafir pergi menuju tempat kerja yang di dalamnya ada kehancuran, karena makna *"aubaqaha"* berarti menghancurkan atau membinasakannya. Yaitu karena orang kafir memulai harinya dengan berbuat maksiat kepada Allah sehingga jika dia mulai makan dan minum, maka karena makan dan minumnya dia akan disiksa pada hari Kiamat.

Setiap makanan yang diangkat orang kafir ke dalam mulutnya akan mendatangkan azab atasnya. Begitu juga segala minuman yang diminumnya dan segala pakaian yang dipakainya.

Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat'." (Al-A'raaf: 32)

Pemahaman dari ayat di atas bahwa kenikmatan di akhirat itu hanya diberikan khusus kepada orang-orang Mukmin dan haram hukumnya bagi selain mereka, sedangkan orang-orang kafir tidak akan mendapatkan kenikmatan itu di hari Kiamat, bahkan mereka akan disiksa di dalamnya.

Masalah ini juga dijelaskan Allah dalam surat Al-Maidah dan termasuk salah satu ayat yang terakhir diturunkan dan disebutkan dalam surat Al-A'raaf, yang termasuk dalam surat makkiyah.

Dalam surat Al-Maidah disebutkan,

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang salih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu." (Al-Maidah: 93)

Pemahaman yang dapat diambil dari ayat ini bahwa selain orang Mukmin (di akhirat), berdosa (dilarang) memakan makanan yang telah mereka makan dulu.

Orang kafir sejak pagi telah menjual dirinya dengan sesuatu yang membinasakan, sedangkan orang Mukmin menjual dirinya pada sesuatu yang menyelamatkan dan membebaskannya dari neraka. Kita memohon kepada Allah semoga menjadikan kita semua termasuk dalam golongan mereka.

Di akhir hadits ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai hujah, seperti yang disabdakannya, *"Al-Qur'an menjadi hujah bagi kamu."*

Kedua, orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bumerang atasnya, seperti yang disabdakannya.

Ketiga, orang yang membebaskan dirinya dengan mengerjakan amal salih.

Keempat, orang yang menghancurkan dirinya dengan melakukan perbuatan tercela. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Enam

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ حِينَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ: مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Said Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Beberapa orang dari golongan Anshar meminta-minta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau memberi permintaan mereka. Kemudian, mereka meminta lagi. Beliau memberi lagi permintaan mereka sehingga habis apa yang ada pada beliau. Beliau bersabda, 'Apa pun kebaikan yang ada padaku, aku tidak akan menyembunyikannya darimu. Barangsiapa yang menjaga kehormatan diri, maka Allah akan menjaga kehormatan dirinya. Barangsiapa yang merasa puas dengan apa yang ada, maka Allah akan mencukupkannya. Barangsiapa yang bersabar, maka Allah akan menganugerahkannya kesabaran. Seseorang itu tidak dikaruniai sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas selain daripada sabar." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Perkataan Abu Sa'id Al-Khudri, *"Beberapa orang dari golongan Anshar meminta-minta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau memberi permintaan mereka. Kemudian, mereka meminta lagi. Beliau memberi lagi permintaan mereka sehingga habis apa yang ada pada beliau."*

Di antara kemuliaan akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jika ada orang meminta sesuatu kepadanya dan beliau punya, maka beliau pasti memberikannya dan tidak ada riwayat darinya bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menolak peminta-minta, bahkan beliau memberi dengan pemberian seperti orang yang tidak takut miskin, sementara di rumah beliau hidup dalam kemiskinan. Bahkan, beliau pernah mengikat perutnya dengan batu karena kelaparan, padahal beliau adalah orang yang paling mulia dan paling berani.

Ketika habis makanan yang ada padanya, maka beliau bersabda kepada mereka, *"Apa pun kebaikan yang ada padaku, aku tidak akan menyembunyikannya darimu."* Atau tidak mungkin beliau menyembunyikan

kekayaan dari mereka sehingga tidak memberi permintaan mereka, tetapi beliau sudah tidak punya apa-apa lagi.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh agar menjaga kehormatan diri dan merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah serta bersabar. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menjaga kehormatan diri, maka Allah akan menjaga kehormatan dirinya."*

Dalam hal ini ada tiga perkara:

Pertama: Barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaga kehormatan dirinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari apa yang diharamkan oleh Allah dari wanita, maka Allah akan menjaga dirinya.

Manusia yang mengumbar hawa nafsunya, yang berkaitan dengan kehormatan diri, maka dia akan binasa karena dia mengikuti hawa nafsunya sehingga dia bergaul bebas dengan wanita dan itu akan menghancurkannya.

Mata berzina, telinga berzina, tangan berzina, kaki berzina, kemudian farji berzina, itulah perbuatan keji. *Na'udzu billah.*

Jika manusia bisa menahan diri dari perbuatan haram ini, maka Allah akan menjaga kehormatan dirinya dan juga menjaga keluarganya.

Kedua: Barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya. Atau barangsiapa yang merasa cukup dengan apa yang ada di sisi Allah dari apa yang ada di tangan manusia, maka Allah akan mencukupkannya. Adapun orang yang meminta-minta kepada manusia dan membutuhkan apa yang ada pada mereka, maka hatinya akan tetap miskin dan tidak kaya.

Kekayaan yang hakiki adalah kaya hati, jika seseorang merasa cukup dengan apa yang ada di sisi Allah, dari apa yang ada di tangan manusia, maka Allah akan menjadikannya cukup dari manusia dan menjadikannya berjiwa mulia yang jauh dari meminta-minta.

Ketiga: Barangsiapa yang sabar, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya kesabaran.

Jika kamu menahan dirimu dari apa yang diharamkan Allah dan sabar terhadap kekurangan dan kemiskinanmu serta tidak meminta-minta kepada manusia, Allah akan memberimu kesabaran dan membantumu untuk bersabar. Inilah hikmah yang diambil dari hadits ini karena masalah ini termasuk masalah kesabaran.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang itu tidak dikaruniai sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas selain daripada sabar."* Atau Allah tidak memberikan suatu rezeki

kepada seseorang yang lebih luas dan lebih baik daripada kesabaran, karena jika manusia bersabar, dia akan tabah menghadapi segala sesuatu. Jika dia ditimpa kesusahan, dia akan bersabar; jika digoda oleh setan untuk berbuat yang haram, dia bersabar; dan jika disesatkan oleh setan dari apa yang diperintahkan Allah, dia bersabar.

Jika manusia telah diberi kesabaran oleh Allah, maka itulah sebaik-baik karunia yang diberikan kepada manusia. Maka dari itu Anda dapati orang yang penyabar, jika dianiaya manusia atau mendengar sesuatu yang tidak disenanginya dari mereka, atau jika mereka memusuhinya, dia tetap tenang, tidak mengeras, dan tidak marah, karena dia sabar dari apa yang dicobakan Allah kepadanya. Maka dari itu Anda dapati dia selalu tenang hati dan jiwanya.

Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang itu tidak dikaruniai sesuatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas selain daripada sabar."*

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Tujuh:

وَعَنْ أَبِي يَحْيَى صُهَيْبِ بْنِ سِنَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ عَجَباً لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sangat menakjubkan bagi orang Mukmin, karena segala urusannya adalah sangat baik baginya, dan itu hanya terjadi pada diri orang yang beriman. Apabila mendapatkan kesenangan dia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, sangat baik baginya dan apabila ia ditimpa kesusuhan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Shuhaib adalah Ar-Rumi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sangat menakjubkan bagi orang Mukmin karena segala urusannya adalah sangat baik baginya."* Atau Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan ketak-

juban ini dalam rangka untuk menunjukkan kebaikan yang ada pada semua keadaan orang Mukmin, yaitu bahwa apa pun yang terjadi pada orang Mukmin, semuanya baik. Hal yang demikian ini tidak terjadi, kecuali pada diri orang Mukmin.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merinci masalah ini seraya bersabda, *"Apabila mendapatkan kesenangan dia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik baginya, dan apabila ia ditimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya."*

Inilah keadaan setiap orang Mukmin. Setiap manusia ketika berhadapan dengan qadha' dan qadar Allah akan mengalami salah satu di antara dua perkara, yaitu bergembira atau bersedih. Ketika mendapatkan musibah, manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Beriman atau tidak beriman. Orang yang beriman ketika menghadapi apa pun yang ditakdirkan Allah kepadanya, menganggapnya sebagai suatu kebaikan. Jika dia ditimpa kesusahan, maka dia sabar terhadap takdir Allah tersebut, menunggu jalan keluarnya dari-Nya dan mengharapkan pahala dari-Nya. Yang demikian itu baik baginya sehingga dengan kesabaran itu dia mendapatkan ganjaran orang-orang yang bersabar.

Jika dia mendapatkan kenikmatan, baik nikmat agama seperti ilmu dan amal salih, maupun nikmat dunia seperti harta, anak dan istri, dia bersyukur kepada Allah, yaitu dengan menaati Allah, karena bersyukur tidak hanya sekedar perkataan manusia, "Saya bersyukur kepada Allah", tetapi harus melakukan ketaatan kepada-Nya.

Ketika dia bersyukur kepada Allah, maka itu baik untuknya, sehingga dia mempunyai dua nikmat, yaitu nikmat agama dan nikmat dunia. Jika mendapat nikmat dunia dia gembira dan jika mendapat nikmat agama dia bersyukur. Itulah keadaan orang Mukmin.

Sedangkan orang kafir, dia selalu dalam keburukan. Jika mendapatkan kesusahan dia tidak sabar tetapi mengumpat, melakukan sumpah serapah, mencela waktu, mencela zaman dan bahkan mencela Allah.

Jika dia mendapatkan kenikmatan, dia tidak bersyukur kepada Allah, sehingga nikmatnya itu menjadi sebab bagi azabnya di akhirat, karena orang kafir tidak makan dan tidak minum kecuali di dalamnya ada dosa. Walaupun bagi orang Mukmin dalam nikmat itu tidak ada dosa, tetapi bagi orang kafir dalam setiap nikmat itu ada dosa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disedia-*

kan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." (Al-A'raaf: 32)

Yaitu bahwa pada hari Kiamat perhiasan itu khusus diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin, sedangkan orang-orang non-Mukmin tidak berhak memakainya. Mereka memakan makanan yang haram sehingga mereka diazab karenanya pada hari Kiamat.

Orang kafir selalu berada dalam keburukan, baik ketika dia mendapatkan kesusahan maupun kenikmatan, lain halnya dengan orang Mukmin, dia selalu berada dalam kebaikan.

Dalam hadits ini terdapat perintah agar kita beriman, karena orang Mukmin selalu berada dalam kebaikan dan kenikmatan.

Dalam hadits ini juga terdapat perintah agar sabar dari bencana yang minimpa kita, karena hal itu termasuk salah satu sarana kebaikan bagi orang-orang Mukmin. Jika kamu melihat dirimu ditimpa kesusahan, maka bersabarlah dan berintrospeksilah sambil menunggu jalan keluarnya dari Allah dan mengharapkan pahala dari-Nya. Itulah tanda-tanda keimanan. Tetapi jika kamu mendapati dirimu dalam keadaan yang sebaliknya, maka celalah dirimu, luruskan jalanmu dan bertaubatlah kepada Allah.

Dalam hadits ini juga terdapat perintah agar kita bersyukur tatkala mendapatkan kenikmatan, karena jika manusia bersyukur kepada Tuhannya karena nikmat yang diterimanya. Syukur merupakan taufik Allah yang diberikan kepadanya dan termasuk salah satu sebab penambahan nikmat, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (Ibrahim: 7)

Jika Allah memberikan taufik kepada seorang hamba untuk bersyukur, maka ini adalah kenikmatan lain yang perlu disyukuri sekali lagi. Jika rasa syukurnya diterima Allah, maka perlu disyukuri lagi dan seterusnya, karena hanya sedikit orang yang mau bersyukur. Jika Allah memberikan nikmat kepadamu dan memudahkanmu mendapatkannya, itu adalah nikmat tersendiri.

Imam An-Nawawi benar bahwa jika Allah memberikan tambahan nikmat kepadamu karena syukurmu, maka ini kenikmatan lain yang perlu disyukuri lagi. Jika syukurmu diterima lagi dan nikmatmu ditambah lagi, maka nikmat itu perlu disyukuri lagi dan seterusnya.

Akan tetapi, sebenarnya kita berada dalam kelalaian, maka dari itu, kita memohon kepada Allah semoga membangunkan hati kita dan memperbaiki amal perbuatan kita, karena sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Delapan:

وَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا ثَقُلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يَتَغَشَّاهُ الْكَرْبُ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: وَاكَرْبَ أَبَتَاهُ، فَقَالَ لَيْسَ عَلَى أَبِيكِ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ ،فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ: يَا أَبَتَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ، يَا أَبَتَاهُ مَنْ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَأْوَاهُ، يَا أَبَتَاهُ إِلَى جِبْرِيلَ نَنْعَاهُ، فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ تَحْثُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التُّرَابَ؟ (رواه البخاري)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menderita sakit keras yang menjadikannya pingsan, Fatimah Radhiyallahu Anha mengeluh, 'Aduh ayah sakit keras.' Kemudian beliau bersabda, 'Ayahmu tidak akan menderita lagi setelah hari ini.' Ketika beliau wafat, Fatimah Radhiyallahu Anha berkata, 'Wahai ayahku, engkau telah memenuhi panggilan Tuhan. Wahai ayahku, Surga Firdauslah tempat kembalimu. Wahai ayahku, kepada Jibril kami memberitakan wafatmu.' Ketika beliau telah dikubur, Fatimah Radhiyallahu Anha berkata, 'Apakah kalian menyukai untuk menaburkan tanah di atas makam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?'" (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Perkataan Anas, *"Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menderita sakit keras"*, atau karena kerasnya sakit yang dideritanya dan karena panasnya suhu badannya, menjadikan beliau pingsan. Suhu badan beliau, panasnya melebihi panas badan dua orang manusia.

Hikmah dalam peristiwa ini agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan derajat kesabaran tertinggi. Kesabaran menduduki peringkat tertinggi yang tidak diperoleh seseorang, kecuali melalui jalan ujian dan cobaan dari Allah karena tidak ada kesabaran, kecuali dalam hal yang tidak disukai.

Jika seseorang belum pernah ditimpa suatu musibah yang dibencinya, bagaimana mungkin diketahui kesabarannya. Maka dari itu Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan sabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Muhammad: 31)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menderita sakit panas yang derajat panasnya melebihi suhu badan dua orang yang dijadikan satu.

Sakit panas itu menjadikannya pingsan sehingga Fatimah berkata, "Aduh, ayahku sakit keras." Dia mengeluhkan sakit beliau karena dia seorang wanita, sedangkan wanita tidak begitu tahan untuk bersabar.

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Ayahmu tidak akan menderita lagi setelah hari ini."* Karena beliau akan pindah dari dunia menuju Ar-Rafiq Al-A'laa. Ketika beliau pingsan sebelum meninggal, beliau berkata, *"Allahummaarrafiq al-a'laa, allahumma ar-rafiq al-a'laa,"* sambil melihat ke arah langit-langit.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal, Fatimah sedikit mengeluh, tetapi dengan keluhan yang tidak menunjukkan kebencian kepada takdir dan ketetapan Allah.

Maka Fatimah berkata, *"Kepada Jibril kami memberitakan wafatmu."* Atau kami akan mengabarkan kematianmu kepada Jibril, karena dialah malaikat yang selalu mendatanginya dengan wahyu di pagi maupun sore hari.

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, berarti terputuslah wahyu ke muka bumi karena wahyu akan terputus dengan kematian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan perkataan Fatimah, *"Engkau telah memenuhi panggilan Tuhan. Wahai ayahku."* Hal ini dikarenakan Allahlah yang menguasai segala sesuatu, yang menciptakan segala sesuatu dengan Tangan-Nya, mengatur makhluk dengan Tangan-Nya, dan segala sesuatu kembali kepada Allah karena Allah adalah akhir segala sesuatu dan tempat kembali segala sesuatu.

Rasulullah pun memenuhi panggilan Allah dan ketika beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia–seperti orang-orang Mukmin lainnya– ruhnya naik ke atas hingga berhenti di hadapan Allah di atas langit ketujuh.

Sedangkan perkataan Fatimah, *"Surga Firdauslah tempat kembalimu."* Hal ini dikarenakan Surga Firdaus adalah derajat yang paling tinggi di surga, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Mintalah untukku wasilah karena itu merupakan derajat tertinggi*

di surga dan tidak terjadi, kecuali bagi hamba-hamba Allah, maka aku berharap agar akulah itu orangnya." Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tempatnya di Surga Firdaus dan Surga Firdaus adalah surga yang paling tinggi derajatnya, yang di atas atapnya adalah 'Arsy Allah, sedangkan Rasulullah berada di derajat yang paling tinggi darinya.

Kemudian, ketika Rasulullah diusung dan dikubur, Fatimah berkata, *"Apakah kalian menyukai untuk menaburkan tanah di atas makam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?"* Dia berkata seperti ini karena cintanya kepada beliau, kesedihan, dan pengetahuannya bahwa hati para sahabat telah dipenuhi rasa cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jawabnya adalah suka. Dikarenakan itulah yang dikehendaki Allah dan itulah syariat Allah, walaupun terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabat siap menebusnya dengan segala apa yang mereka miliki.

Tetapi Allahlah yang mempunyai hukum dan kepada-Nyalah tempat kembali, seperti yang difirmankan dalam kitab-Nya,

> *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu." (Az-Zumar: 30-31)*

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti manusia lainnya, mengalami rasa sakit, lapar, dahaga, kedinginan dan kepanasan. Semua masalah kemanusiaan juga dialami Nabi seperti yang disabdakannya sendiri, *"Sesungguhnya saya adalah manusia biasa seperti kalian, saya juga lupa seperti kalian lupa."*

Dalam hadits ini terdapat sanggahan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan Rasulullah. Mereka berdoa di kuburan beliau dan meminta pertolongan kepadanya setelah beliau meninggal. Bahkan, sebagian mereka ada yang tidak meminta kepada Allah, tetapi meminta kepada Rasulullah, seakan-akan yang mengabulkan doa adalah Rasulullah. Mereka sesat dalam agama mereka dan akal mereka bodoh. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak kuasa menghindari bahaya dan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, apalagi kepada orang lain.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman sebagai perintah kepada Nabi-Nya,

> *"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak*

(pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?" (Al-An'aam: 50)

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan'. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya.' Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jin: 21-23)

Ketika Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan berilah peringatan kepada sanak kerabatmu yang dekat,"* maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak sanak kerabatnya dan memanggil mereka hingga beliau bersabda, *"Ya Fatimah binti Muhammad, mintalah hartaku semaumu, karena aku tidak bisa menyelamatkanmu dari (azab) Allah sedikit pun."* Sampai seperti ini?! Padahal dia adalah anak kandungnya sendiri, apalagi orang lain.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang sesatnya orang-orang yang berdoa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Anda dapati di Masjid An-Nabawi, mereka berdoa menghadap ke kuburan Nabi dan bersimpuh di depannya seperti bersimpuh di depan Allah ketika shalat, bahkan lebih dari itu.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa mengeluh sedikit hukumnya tidak apa-apa, yaitu keluhan yang tidak sampai kepada tingkat marah kepada Allah. Karena Fatimah mengeluhkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi dengan keluhan yang ringan dan bukan bermaksud untuk menentang takdir Allah.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Fatimah bintu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup hingga beliau meninggal, dan tidak ada di antara anak-anak beliau yang masih hidup setelah beliau wafat, kecuali Fatimah. Semua anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan, telah meninggal dunia ketika beliau masih hidup.

Fatimah masih hidup, tetapi dia tidak mendapatkan warisan apa-apa dari ayahnya, begitu juga istri-istri dan pamannya Al-Abbas serta kerabat-kerabat lainnya karena para nabi tidak meninggalkan warisan seperti yang disabdakan Rasulullah sendiri, "Sesungguhnya kami para nabi tidak diwarisi, tetapi apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah."

Ini termasuk kebijaksanaan Allah, karena jika para nabi itu mewariskan harta tentu ada orang yang akan mengatakan bahwa mereka datang bukan untuk membawa risalah, tetapi untuk mencari kekuasaan yang akan diwariskan kepada anak keturunan mereka. Oleh karena itu, Allah melarang mereka mewariskan harta kepada keturunan mereka.

Para nabi tidak boleh diwarisi kekayaannya, tetapi apa yang ditinggalkannya adalah shadaqah yang dibelanjakan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kedua Puluh Sembilan:

وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحِبِّهِ وَابْنِ حِبِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ قَالَ: أَرْسَلَتْ بِنْتُ النَّبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ ابْنِي قَدِ احْتُضِرَ فَاشْهَدْنَا، فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُولُ: إِنَّ لِلهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ، فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ وَ مَعَهُ سَعْدُ بْنِ عُبَادَةَ، وَ مُعَاذُ بْنِ جَبَلٍ، وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَرِجَالٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَرُفِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ فَأَقْعَدَهُ فِي حِجْرِهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ ،فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا هَذَا؟ فَقَالَ: هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ. (متفق عليه)

"Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah, (dia adalah pelayan, kekasih dan anak kekasih Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) ia berkata, 'Salah seorang putri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang untuk memberitahu kepada beliau bahwa anaknya sedang sakaratul maut. Maka kami diminta untuk datang, kemudian beliau hanya mengirimkan salam seraya bersabda, 'Sungguh menjadi hak Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatunya telah ditentukan di sisi Allah, maka hendaklah kamu sabar dan mohonlah pahala kepada Allah.' Kemudian, orang itu disuruhnya kembali menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya meminta yang disertai dengan sumpah agar beliau berkenan hadir. Maka pergilah beliau beserta Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat yang lain. Maka anak yang sakit itu diberikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam dan didudukkan di pangkuan beliau, sedangkan nafasnya tersengal-sengal, maka meneteslah air mata beliau. Kemudian Sa'ad bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau meneteskan air mata?' Beliau menjawab, 'Tetesan air mata adalah rahmat yang dikaruniakan Allah ke dalam hati hamba-hamba-Nya'."

Dalam riwayat lain disebutkan,

"...Ke dalam hati hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa sayang." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Dan makna dari *taqa'qa'* adalah bergetar dan goncang.

Penjelasan:

Usamah bin Zaid bin Haritsah dan Zaid bin Haritsah adalah pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dulu dia adalah seorang budak yang dihadiahkan Khadijah kepada beliau, lalu dimerdekakan dan menjadi pelayan beliau. Dia digelari dengan "kekasih Rasulullah" dan anak kekasihnya, karena Usamah adalah kekasih beliau dan anak kekasih beliau.

Diceritakan bahwa salah satu anak perempuan Rasulullah mengutus seorang utusan kepada beliau untuk memberitahukan kepadanya bahwa salah seorang anaknya sedang sakaratul maut. Dia meminta kepada Rasulullah agar pulang. Lalu utusan itu menyampaikan pesan itu kepada beliau dan beliau bersabda kepadanya, *"Suruhlah dia agar sabar dan mohonlah pahala kepada Allah. Sungguh menjadi hak Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatunya telah ditentukan di sisi Allah."*

Rasulullah menyuruh utusan itu untuk berkata seperti itu!!

Sabda Rasulullah, *"Suruhlah dia agar bersabar"* hendaklah dia menahan diri agar tidak marah dan tabah menghadapi musibah.

Sedangkan sabdanya *"mohonlah pahala kepada Allah"* maksudnya mohonlah pahala kepada Allah dengan kesabarannya karena di antara manusia ada yang sabar, tetapi tidak memohon pahala kepada Allah.

Dia sabar dalam menghadapi musibah dan tidak gelisah, akan tetapi tidak mengharapkan pahalanya kepada Allah sehingga hilanglah kebaikannya. Tetapi jika dia bersabar dan memohon pahala kepada Allah, itulah yang terbaik.

Sabda Rasulullah, *"Sungguh menjadi hak Allah untuk mengambil dan memberi"*, ini adalah kalimat yang agung.

Segala sesuatu milik Allah –maka jika Dia mengambil sesuatu darimu, sebenarnya itu adalah milik-Nya; dan jika Dia memberimu, se-

benarnya itu adalah milik-Nya– mengapa kamu marah jika Dia mengambilnya darimu, padahal itu adalah milik-Nya?

Jika Allah mengambil sesuatu darimu yang kamu cintai, katakan bahwa ini adalah milik Allah, Dia berhak untuk mengambil apa yang Dia kehendaki dan Dia berhak untuk memberi apa yang Dia kehendaki.

Maka dari itu, disunahkan kepada manusia jika terkena musibah agar mengatakan, *"Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un."* Yaitu, bahwa kita adalah milik Allah, Dia memperlakukan kita sekehendak-Nya dan begitu juga jika Dia mengambil sesuatu yang kita sukai, maka sesungguhnya itu milik-Nya. Jika Allah telah memberikannya kepadamu, sesungguhnya apa yang kamu miliki itu adalah milik Allah. Maka dari itu, tidak mungkin kamu membelanjakan apa yang diberikan Allah kepadamu, kecuali pada tempat yang diizinkan oleh-Nya. Ini menjadi dalil bahwa apa yang kita miliki dari pemberian Allah itu, sebenarnya adalah kepemilikan sementara dan sebenarnya kita tidak bisa membelanjakannya secara mutlak.

Jika seseorang ingin membelanjakan hartanya secara mutlak pada aspek yang tidak diizinkan oleh syariat, kami katakan kepadanya, tahan dulu, hal itu tidak mungkin Anda lakukan karena harta itu adalah harta Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang diberikan kepadamu." (An-Nuur: 33)

Atau janganlah kamu membelanjakannya, kecuali pada bidang yang diizinkan Allah kepadamu di dalamnya.

Maka dari itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungguh menjadi hak Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatunya telah ditentukan di sisi Allah."* Jika Allah berhak untuk mengambil, lalu mengapa kita sedih dan mengapa kita marah jika pemilik mengambil apa yang dimilikinya. Ini bertentangan dengan akal dan nash.

Kemudian, beliau bersabda, *"Segala sesuatunya telah ditentukan di sisi Allah."* Segala sesuatu ada ukurannya di sisi Allah, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

"Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya." (Ar-Ra'd: 8)

Ada ukurannya, baik waktu, tempat, zat, maupun sifatnya. Segala sesuatu berkaitan dengan-Nya dan di sisi Allah ada ukurannya.

Jika kamu yakin dengan ukuran ini, maka kamu akan puas. Kalimat yang terakhir itu mengandung pengertian bahwa manusia tidak mungkin mengubah ketetapan yang ditulis, baik memajukan maupun mengundurkan, seperti yang difirmankan Allah,

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan (nya)." (Yunus: 49)

Jika segala sesuatu telah ditentukan ukurannya, tidak dapat dimajukan dan diundurkan, maka tidak ada faidahnya kita mengeluh dan marah, karena walaupun kamu mengeluh dan marah, hal itu tidak akan mengubah apa yang telah ditetapkan.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan pesan kepada utusan itu untuk disampaikan kepada putri beliau agar dia bersabar. Akan tetapi, putri beliau mengirimkan utusan itu kembali kepada beliau dan meminta beliau agar datang. Rasulullah dan beberapa shahabatnya berdiri dan pergi menemui putri beliau. Setelah sampai, beliau mengangkat cucunya, jiwanya gemetar. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melinangkan air mata. Sa'ad bin Ubadah yang datang bersamanya dan dia adalah pimpinan suku Khazraj bertanya, mengapa engkau menangis? Dia mengira bahwa Rasulullah menangis karena mengeluh. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ini adalah rahmat." Atau "Saya menangis sebagai rahmat atas anak ini, bukan karena tidak siap menerima takdir."

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa sayang."* Ini menjadi dalil bahwa menangis itu hukumnya boleh sebagai rahmat atas orang yang terkena musibah.

Jika kamu melihat seseorang yang terkena musibah pada akal maupun badannya, lalu kamu menangis, maka itu adalah rahmat baginya. Ini menjadi dalil bahwa Allah telah menjadikan di dalam hatimu rasa kasih sayang. Jika Allah telah menjadikan di dalam hati seseorang ada rasa kasih sayang, maka dia termasuk orang-orang yang punya rasa kasih sayang, yang akan dikasihi oleh Allah. Kita memohon kepada Allah agar Dia mengasihi kita dengan kasih sayang-Nya.

Dalam hadits ini terdapat dalil atas wajibnya kita bersabar, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Suruhlah dia agar sabar dan memohonlah pahala kepada Allah."* Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa ini adalah kalimat terbaik untuk menghibur orang yang sedang kesusahan.

Kalimat ini lebih baik daripada perkataan sebagian manusia, "Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepadamu, kesusahanmu mendatangkan kebaikan, dan mayitmu diampuni." Ini adalah kalimat

yang dipilih oleh sebagian ulama, tetapi kalimat yang dipilih oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih baik, karena jika orang yang terkena musibah mendengar kalimat itu, akan lebih lapang dadanya.

Sebenarnya, takziyah bukanlah mengucapkan salam seperti yang dianggap oleh orang-orang awam. Manusia berkumpul, disediakan kursi-kursi, dinyalakan lilin, dihadiri oleh pembaca Al-Qur'an, dan didatangkan makanan. Takziyah adalah menghibur dan menguatkan hati orang yang terkena musibah agar dia bersabar.

Maka dari itu, jika ada seseorang terkena musibah seperti anak pamannya meninggal dan dia tidak memperhatikannya, maka dia tidak perlu dihibur. Maka dari itu, ulama berkata, "Takziyah disunahkan kepada orang yang ditimpa musibah." Mereka tidak mengatakan bahwa takziyah disunahkan kepada sanak kerabat; karena sanak kerabatnya yang dekat mungkin tidak merasa ditimpa musibah dengan kematian sanak kerabatnya, tetapi justru sanak kerabatnya yang jauh merasa ditimpa musibah karena kuatnya persahabatan mereka, misalnya.

Adapun sekarang, ukuran takziyah sudah berubah dan takziyah hanya dilakukan kepada sanak kerabat saja, walaupun dia bergembira dan memukul gendang atas kematian kerabatnya, sementara itu dia tetap ditakziyahi.

Mungkin ada di antara manusia yang miskin, dia dan anak pamannya punya banyak masalah. Lalu anak pamannya meninggal dunia dengan meninggalkan jutaan rupiah, apakah dia akan sedih dengan kematian anak pamannya itu? Kebanyakan dia akan senang dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melepaskanku dari kesulitan menghadapinya dan mewariskan hartanya kepadaku."

Orang seperti ini tidak perlu ditakziyahi, tetapi perlu diucapkan selamat jika kita ingin mengatakan sesuatu kepadanya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh:

وَ عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ قَالَ لِلْمَلِكِ: إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَابْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أُعَلِّمْهُ السِّحْرَ، فَبَعَثَ إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ وَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا سَلَكَ رَاهِبٌ فَقَعَدَ إِلَيْهِ وَسَمِعَ كَلَامَهُ فَأَعْجَبَهُ وَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَ إِلَيْهِ فَإِذَا

أَتَى السَّاحِرَ ضَرَبَهُ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ: إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ فَقُلْ: حَبَسَنِي أَهْلِي وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ، حَبَسَنِي السَّاحِرُ ،فَبَيْنَمَا هُوَ عَلَى ذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى دَابَّةٍ عَظِيمَةٍ قَدْ حَبَسَتِ النَّاسَ فَقَالَ: الْيَوْمَ أَعْلَمُ السَّاحِرُ أَفْضَلُ أَمِ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ؟ فَأَخَذَ حَجَراً فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَاقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى يَمْضِيَ النَّاسُ، فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ فَأَتَى فَأَتَاهُ بِهَدَايَا كَثِيرَةٍ فَقَالَ: مَا هَا هُنَا لَكَ أَجْمَعُ إِنْ أَنْتَ شَفَيْتَنِي فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَشْفِي أَحَداً إِنَّمَا يَشْفِي اللهُ فَإِنْ آمَنْتَ بِاللهِ دَعَوْتُ اللهَ فَشَفَاكَ فَآمَنَ بِاللهِ فَشَفَاهُ اللهُ فَأَتَى الْمَلِكَ فَجَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَجْلِسُ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ؟ قَالَ: رَبِّي قَالَ: وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي؟! قَالَ: رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلاَمِ فَجِيءَ بِالْغُلاَمِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: أَيْ بُنَيَّ قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَشْفِي أَحَداً إِنَّمَا يَشْفِي اللهُ، فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الرَّاهِبِ، فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَعَا بِالْمِنْشَارِ فَوُضِعَ بِالْمِنْشَارِ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ ثُمَّ جِيءَ بِجَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى، فَوُضِعَ بِالْمِنْشَارِ فِي مَفْرِقِ رَأْسِهِ فَشَقَّهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَّاهُ ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلاَمِ فَقِيلَ لَهُ: ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى جَبَلِ كَذَا وَكَذَا فَاصْعَدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذِرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلاَّ فَاطْرَحُوهُ فَذَهَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ الْجَبَلَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَسَقَطُوا، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ بِأَصْحَابِكَ؟ فَقَالَ: كَفَانِيهِمُ اللهُ، فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اذْهَبُوا بِهِ فَاحْمِلُوهُ فِي قُرْقُورٍ وَتَوَسَّطُوا بِهِ الْبَحْرَ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلاَّ فَاقْذِفُوهُ، فَذَهَبُوا بِهِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اكْفِنِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةُ فَغَرِقُوا، وَجَاءَ يَمْشِي إِلَى الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ: مَا فَعَلَ بِأَصْحَابِكَ؟ قَالَ: كَفَانِيهِمُ اللهُ فَقَالَ لِلْمَلِكِ: إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا آمُرُكَ بِهِ قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ: تَجْمَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَصْلُبُنِي عَلَى جِذْعٍ ثُمَّ خُذْ سَهْماً مِنْ كِنَانَتِي ثُمَّ ضَعِ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قُلْ: بِاسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلاَمِ ثُمَّ ارْمِنِي،

فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي فَجَمَعَ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَهُ عَلَى جِذْعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْماً مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ وَضَعَ السَّهْمَ فِي كَبِدِ الْقَوْسِ ثُمَّ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ رَبِّ الْغُلَامِ، ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فَمَاتَ فَقَالَ النَّاسُ: آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ، فَأُتِيَ الْمَلِكُ فَقِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللهِ نَزَلَ بِكَ حَذَرُكَ قَدْ آمَنَ النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأُخْدُودِ بِأَفْوَاهِ السِّكَكِ فَخُدَّتْ وَأُضْرِمَ فِيهَا النِّيرَانُ وَقَالَ: مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأَقْحِمُوهُ فِيهَا أَوْ قِيلَ لَهُ: اقْتَحِمْ، فَفَعَلُوا حَتَّى جَاءَتِ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا، فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا، فَقَالَ لَهَا الْغُلَامُ: يَا أُمَّاهُ اصْبِرِي فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ. (رواه مسلم)

"Dari Shuhaib Radhiyallahu Anhu, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada zaman dahulu ada seorang raja yang mempunyai seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu sudah lanjut usia, dia berkata kepada rajanya, 'Sesungguhnya saya sekarang sudah lanjut usia, oleh karena itu, perkenankanlah saya meminta tuan untuk mengirimkan seorang pemuda dan saya akan mengajarinya ilmu sihir.' Raja itu pun mengirimkan seorang pemuda untuk belajar ilmu sihir. Akan tetapi, di tengah perjalanan ke tempat tukang sihir, dia bertemu dengan seorang pendeta, kemudian pemuda itu berhenti untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendeta itu. Oleh karena itu, dia terlambat datang ke tempat tukang sihir. Ketika pemuda itu sampai ke tempat tukang sihir, pemuda itu dipukul. Kemudian, dia mengadukan kepada pendeta, dan si pendeta itu berkata, 'Jika kamu takut kepada tukang sihir itu, maka katakanlah bahwa keluargamu menahanmu, dan jika kamu takut kepada keluargamu maka katakanlah bahwa tukang sihir itu menahanmu.'

Suatu hari ketika dalam perjalanan, dijumpai di tengah jalan seekor binatang yang sangat besar sehingga orang-orang tidak berani meneruskan perjalanan. Pada saat itulah si pemuda berkata, 'Nah, hari ini aku akan mengetahui tukang sihirkah yang lebih utama ataukah pendeta?'

Pemuda itu mengambil batu seraya berkata, 'Ya Allah, jika ajaran pendeta itu lebih Engkau sukai, maka matikanlah binatang yang sangat besar itu agar orang pun dapat meneruskan perjalanannya.' Kemudian, dia melemparkan batu itu, dan matilah binatang itu sehingga orang-orang pun dapat melanjutkan perjalanannya. Lalu dia mendatangi pendeta itu dan menceritakan apa yang baru saja terjadi. Pendeta itu berkata, 'Wahai anakku, kamu sekarang lebih utama dari saya karena kamu telah menguasai segala yang aku ketahui dan ketahuilah, kamu nanti akan mendapat ujian. Tetapi

ingatlah, jika kamu diuji, janganlah kamu menyebut-nyebut namaku.' Setelah itu pemuda tadi dapat menyembuhkan orang buta, penyakit belang dan berbagai jenis penyakit lain.

Tersebarlah berita bahwa kawan raja sakit mata hingga buta dan sudah diusahakan ke mana-mana tetapi belum juga sembuh. Kemudian, datanglah dia kepada pemuda itu dengan membawa beraneka ragam hadiah dan berkata, 'Seandainya kamu dapat menyembuhkan saya, akan saya penuhi semua permintaanmu.' Pemuda itu menjawab, 'Sesungguhnya saya tidak bisa menyembuhkan seseorang, tetapi yang menyembuhkan adalah Allah. Apabila engkau beriman kepada Allah, niscaya saya akan berdoa kepada-Nya agar menyembuhkan penyakitmu.' Maka berimanlah orang itu kepada Allah dan sembuhlah penyakitnya.

Orang itu datang ke tempat sang raja dan duduk bersama sebagaimana biasanya. Kemudian, sang raja bertanya kepadanya, 'Siapakah yang menyembuhkan matamu itu?' Dia menjawab, 'Tuhanku.' Sang raja berkata, 'Apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?' Dia menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.' Maka raja itu langsung menyiksanya sehingga orang itu menunjuk kepada pemuda tadi. Maka dipanggillah pemuda itu dan berkatalah sang raja kepadanya, 'Hai anakku, sihirmu sangat ampuh sehingga dapat menyembuhkan orang buta, penyakit belang, dan kamu bisa berbuat ini dan itu.' Pemuda itu menjawab, 'Sesungguhnya yang bisa menyembuhkan hanya Allah. Maka disiksalah pemuda itu sehingga ia menunjuk kepada sang pendeta, maka dipanggillah pendeta itu. Raja itu pun berkata kepadanya, 'Kembalilah kamu kepada agamamu semula.' Akan tetapi, pendeta itu tidak mau, kemudian raja itu menyuruh untuk menggergajinya dari atas kepala sehingga badannya terbelah menjadi dua. Kemudian, dipanggillah kawan raja itu dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah pada agamamu semula.' Orang itu tidak mau, dia pun digergaji dari dari atas kepada sampai badannya terbelah menjadi dua.' Kemudian, dipanggillah pemuda itu. Raja itu kemudian berkata, 'Kembalilah kepada agamamu semula.'Tetapi pemuda itu pun menoleh, kemudian dia diserahkan kepada pasukan dan memerintahkan mereka agar membawanya ke suatu gunung. Ketika sampai di puncak gunung, paksalah dia supaya kembali kepada agamanya semula. Bila tidak mau, lemparkan dia dari atas gunung biar mati. Pasukan itu pun membawa pemuda tadi ke puncak gunung, dan di sana pemuda itu berdoa, 'Ya Allah, hindarkanlah saya dari kejahatan mereka, sesuai dengan apa yang Engkau kehendaki.'

Kemudian, bergoncanglah gunung itu sehingga pasukan tadi bergulingan dari atas gunung. Pemuda itu mendatanginya lagi dan sang raja bertanya keheranan, 'Apa yang diperbuat oleh pasukan itu?' Pemuda itu menjawab,

'Allah telah menghindarkan saya dari kejahatan mereka.' Pemuda itu ditangkapnya dan diserahkan kembali kepada sekelompok pasukan yang lain untuk membawa pemuda itu naik kapal untuk ditenggelamkan di tengah lautan. Pasukan itu membawanya naik kapal, kemudian pemuda itu berdoa, 'Ya Allah, hindarkanlah saya dari kejahatan mereka sesuai dengan yang Engkau kehendaki.' Kemudian, kapal itu terbalik dan tenggelamlah mereka. Pemuda itu pun kembali kepada sang raja, dan sang raja bertanya lagi keheranan, 'Apakah yang diperbuat oleh pasukan itu?' Pemuda itu menjawab, 'Allah telah menghindarkanku dari kejahatan mereka.' Kemudian, pemuda itu berkata kepada sang raja, 'Sesungguhnya engkau tidak akan bisa mematikan saya sebelum engkau memenuhi permintaanku.' Raja bertanya, 'Apakah yang kamu inginkan?' Pemuda itu menjawab, 'Kamu harus mengumpulkan orang banyak dalam satu lapangan dan saliblah saya di atas sebuah tiang, kemudian ambil lah anak panahku dari tempatnya serta letakkanlah pada busurnya, kemudian bacalah, 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini', kemudian lepaskanlah anak panah itu ke arahku. Apabila kamu berbuat seperti itu, maka kamu akan berhasil membunuhku. Mendengar yang demikian, raja itu mengumpulkan orang banyak di salah satu lapangan dan menyalib pemuda itu di atas tiangnya, kemudian dia mengambil anak panah dari tempatnya dan diletakkan pada busurnya kemudian dia membaca, "Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini', dan dilepaskanlah anak panah itu ke arah pelipisnya, kemudian pemuda itu meletakkan tangannya pada pelipis yang terluka, lalu dia pun mati. Pada saat itu juga serentak orang-orang berkata, 'Kami beriman kepada Tuhannya pemuda itu.' Ada seseorang menyampaikan berita itu kepada sang raja seraya berkata, 'Tahukah kamu bahwa apa yang kamu khawatirkan sekarang telah menjadi kenyataan. Demi Allah, kekhawatiranmu tidak ada gunanya karena orang-orang sudah beriman.' Kemudian, raja itu memerintahkan untuk membuat parit yang besar di setiap persimpangan jalan yang di dalamnya dinyalakan api. Dia memerintahkan kepada siapa saja yang tidak mau kembali kepada agama mereka semula, dilemparkan ke dalam parit. Perintah itu pun dilaksanakan. Ada seorang wanita yang berpegang teguh kepada agama yang benar, namun dia membawa bayinya dan merasa sangat kasihan kepada anaknya kalau dia beserta anaknya masuk ke dalam parit, akan tetapi bayi itu berkata, 'Wahai ibu, sabarlah, karena engkau berada dalam kebenaran'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Hadits yang disebutkan oleh Penulis–An-Nawawi–dalam bab kesabaran ini, di dalamnya ada satu kisah yang menakjubkan, yaitu tentang

seorang raja yang mempunyai seorang penyihir yang dijadikan raja itu sebagai budak agar mengabdi demi kemaslahatannya sendiri walaupun dia mengatasnamakan agama, karena pada hakikatnya, raja itu tidak memperhatikan apa-apa, kecuali apa yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri. Dia adalah seorang raja yang diktator, memperbudak manusia untuk kepentingan dirinya sendiri, seperti yang akan saya jelaskan di akhir hadits ini.

Ketika penyihir ini sudah berusia lanjut, dia berkata kepada raja, "Sesungguhnya saya sudah tua, maka kirimkan kepadaku seorang pemuda untuk saya ajari sihir."

Lalu sang raja memilih pemuda itu karena dia itu cerdas dan karena mengajar anak yang masih muda lebih gampang dan tidak pelupa. Maka dari itu, belajar di waktu kecil jauh lebih baik daripada belajar di waktu tua.

Bahkan, belajar di waktu kecil mempunyai dua faidah atau lebih, yaitu:

Pertama, biasanya pemuda lebih cepat menghapal daripada orang dewasa, karena pemuda pikirannya masih jernih dan tidak punya banyak masalah yang menyibukkannya.

Kedua, apa yang dihapal seorang pemuda biasanya lama hilangnya, sedangkan apa yang dihapal orang dewasa cepat lupa. Maka dari itu ada satu pepatah bijak mengatakan, "Belajar di waktu kecil seperti melukis di atas batu (tidak hilang) dan belajar di waktu besar seperti melukis di atas air."

Ketiga, jika seorang pemuda sejak dini sudah diajari ilmu, maka ilmu itu akan menjadi pendorong dan kebiasaan baginya sehingga seakan-akan terpatri dalam dirinya hingga ketika dia dewasa dan tua kelak.

Penyihir itu sudah tua usianya, pengalaman hidupnya banyak, dan mengetahui segala sesuatu, maka dia meminta kepada raja agar memilihkan seorang pemuda untuk diajari sihir. Karena itu, dia mengirimkan seorang pemuda kepadanya, lalu diajarkan ilmu kepadanya, akan tetapi Allah menginginkan kebaikan terhadap anak muda tersebut.

Pada suatu hari, pemuda itu berjalan melewati seorang pendeta, lalu dia belajar kepadanya dan merasa takjub dengan perkataannya karena pendeta itu tidak berbicara, kecuali kebaikan dan dia telah menjadi seorang pendeta yang alim sehingga dia terlambat sampai di tempat guru sihirnya.

Keterlambatannya itu menjadikannya dipukul oleh guru sihirnya. Lalu pemuda itu melaporkan perlakukan penyihir itu kepada pendeta bahwa dia dipukul jika terlambat datang.

Lalu pendeta itu mengajarinya satu cara untuk bisa melepaskan diri dari ancamannya. Pendeta itu berkata, "Jika kamu pergi ke pendeta itu dan kamu takut dia akan menghukummu, maka katakan, 'Keluargaku menahanku.' Atau saya terlambat karena ada urusan keluarga dan jika kamu terlambat datang kepada keluargamu, maka katakan, 'Penyihir itu menahanku,' sehingga kamu selamat darinya dan dari keluargamu."

Wallahu a'lam, mengapa pendeta itu mengajarkan masalah itu kepadanya padahal dia telah berdusta. Mungkin dia melihat bahwa kemaslahatan yang ditimbulkan dari kebohongan itu, lebih besar daripada kejujuran yang membawa kepada kerusakan sehingga dia melakukan takwil!!

Pemuda itu pun melaksanakan saran itu sehingga pemuda itu bisa belajar kepada pendeta dan kemudian pergi kepada penyihir itu. Jika penyihir itu ingin menghukumnya karena keterlambatannya, maka dia berkata, "Keluargaku menahanku." Ketika dia pulang kepada keluarganya dan terlambat karena berlajar dulu di tempat pendeta, maka dia berkata, "Penyihir itu menahanku."

Pada suatu hari, ada seekor binatang besar melintas di tengah jalan, tetapi hadits itu tidak menentukan binatang apa itu. Binatang itu menyebabkan orang-orang tidak bisa berjalan melewati jalan itu karena takut. Maka pemuda itu ingin menguji, apakah pendeta itu yang lebih baik ataukah penyihir. Lalu dia mengambil sebuah batu dan berdoa kepada Allah, jika ajaran pendeta lebih baik, hendaklah batu ini membunuh binatang itu, dan jika ajaran penyihir itu yang lebih baik, maka binatang itu tidak mati karena batu. Maka dia pun melemparkan batu itu ke arah binatang itu dan mati sehingga manusia bisa berjalan.

Maka tahulah pemuda itu bahwa ajaran pendeta lebih baik daripada ajaran penyihir. Ini adalah perkara yang tidak diragukan kebenarannya karena penyihir itu adalah musuh yang zalim, baik karena kafir maupun musyrik.

Sedangkan pendeta itu menyembah Allah dengan mata hati sehingga dia mendapat petunjuk, walaupun dia masih memiliki sedikit kebodohan dan kesesatan, tetapi niatnya baik walaupun tindakannya buruk.

Pemuda itu mengabarkan kepada pendeta, tentang apa yang terjadi sehingga pendeta itu berkata kepadanya, "Sekarang, kamu lebih baik dariku," karena pemuda itu berdoa kepada Allah dan doanya dikabulkan.

Ini merupakan nikmat Allah kepada manusia. Jika seorang pemuda ragu tentang suatu masalah, kemudian meminta petunjuk kepada Allah dan Allah memberikan petunjuk dalam masalah itu, maka itu merupakan nikmat Allah atasnya.

Maka dari itu, jika seseorang meragukan suatu perkara dan bingung menetapkannya, disyariatkan kepadanya agar melakukan shalat istikharah untuk mendapatkan petunjuk apakah ini yang lebih baik ataukah itu. Maka sebaiknya dia melakukan shalat istikharah agar dipilihkan Allah mana yang lebih baik. Jika dia meminta kepada Allah agar memilihkan untuknya dengan penuh kebenaran dan keimanan, niscaya Allah akan memberinya petunjuk kepadanya, yang baik ini atau itu, baik dengan cara menyampaikan di dalam hatinya sehingga hatinya lapang dengan ini atau dengan itu, atau melalui mimpi yang diimpikannya pada waktu tidur, atau dengan musyawarah lewat teman atau lewat sesuatu yang lain.

Yang jelas pemuda itu telah diberi kemuliaan oleh Allah sehingga dia bisa menyembuhkan orang buta dan lumpuh. Yaitu, beliau mendoakan mereka agar sembuh dan mereka pun sembuh. Itulah karamah Allah yang diberikan kepadanya.

Tidak seperti kisah Isa bin Maryam, beliau mengusap orang yang sakit, lalu orang itu sembuh. Tetapi pemuda itu berdoa kepada Allah, lalu doanya diterima dan karena doanya itu Allah menyembuhkan penyakit buta dan lumpuh mereka.

Pendeta itu mengabarkan kepada pemuda tersebut bahwa dia akan mendapatkan ujian, yaitu bahwa dia akan diuji dan dicoba karena ilmunya. Maka pendeta itu meminta kepadanya agar dia tidak menyebut tentangnya jika dirinya nanti sedang diuji.

❖❖❖❖

Doa pemuda itu selalu dikabulkan. Jika dia berdoa, doanya selalu dikabulkan.

Raja itu mempunyai seorang penasihat yang buta. Ketika dia mendengar tentang pemuda itu, dia membawakan hadiah yang banyak untuknya seraya berkata, "Kamu boleh mengambil semua hadiah ini jika kamu bisa menyembuhkanku." Pemuda itu menjawab, "Yang bisa menyembuhkanmu hanyalah Allah."

Lihatlah keimanannya, dia tidak takjub kepada dirinya sendiri sehingga mengaku bahwa dirinyalah yang menyembuhkan penyakit, tetapi mengatakan bahwa Allahlah yang menyembuhkan.

Kejadian semacam ini hampir sama dengan apa yang terjadi pada diri Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* ketika datang kepadanya seorang laki-laki yang kesurupan oleh jin. Lalu Syaikh membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya, tetapi jin itu tidak mau keluar. Maka Syaikh memukul lehernya dengan pukulan yang sangat kuat hingga tangan Syaikh

kesakitan sendiri karena pukulan itu. Lalu jin yang ada pada orang itu berkata, "Saya akan keluar untuk menghormati Syaikh!!"

Tetapi Syaikh berkata kepadanya, "Jangan keluar untuk menghormatiku, tetapi keluarlah karena menaati Allah dan Rasul-Nya." Syaikhul Islam tidak mau dimuliakan seperti itu, tetapi kemuliaan adalah milik Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Maka keluarlah jin itu dan ketika sadar, lelaki itu berkata, "Bagaimana saya bisa datang di hadapan Syaikh?!" Mungkin karena ketika kesurupan, dia berada di rumahnya atau di pasarnya. Lalu mereka berkata, "Subhaanallah, tidakkah kamu merasakan pukulan yang dipukulkan kepadamu?" Dia menjawab, "Saya tidak merasakannya dan tidak merasa sakit." Lalu mereka memberitahunya dan dia pun sembuh.

Yang jelas bahwa ahli ilmu dan iman tidak menisbatkan nikmat Allah kepada dirinya sendiri, tetapi mereka menisbatkannya kepada Allah.

Pemuda itu berkata kepadanya, *"Jika kamu beriman, maka saya akan berdoa kepada Allah untukmu."* Lalu orang itu beriman dan pemuda itu berdoa kepada Tuhannya agar menyembuhkan penyakitnya dan sembuh sehingga dia dapat melihat.

Penasihat itu datang kepada raja dan seperti biasa duduk di sampingnya. Kemudian ditanya, "Siapa yang menyembuhkanmu?" Dia menjawab, "Allah." Dia pun menceritakan tentang pemuda itu, lalu didatangkan dan diazab dengan azab yang pedih. Raja itu bertanya kepada pemuda, "Siapa yang mengajarimu masalah ini?" Padahal pendeta itu telah berpesan kepadanya bahwa dia akan diuji, dan jika telah diuji janganlah memberitahukan tentang diri pendeta. Akan tetapi mungkin dia tidak bisa menahan kesabaran, sehingga memberitahukan identitas pendeta itu.

Raja yang diktator itu telah menyiksa penasihat raja yang buta dan beriman karena ajakan pemuda itu dengan siksaan yang pedih. Dia berkata, "Saya beriman kepada Allah." Raja bertanya, "Adakah Tuhan lain selainku?" *Na'udzu billah.*

Ketika mereka tahu tentang pendeta itu, maka pendeta itu pun diseret. Pendeta itu adalah pendeta yang menyembah Allah. Tetapi dia dipaksa agar mengatakan bahwa sang raja adalah tuhannya, akan tetapi dia menolak untuk keluar dari agamanya.

Mereka membawa gergaji dan menggergajinya dari kepala, leher, dan dadanya, hingga terbelah menjadi dua bagian. Akan tetapi, pemandangan itu tidak menjadikan pemuda itu gentar, sehingga dia pun menolak untuk keluar dari agamanya, *maa syaa'Allah*!

Kemudian orang yang tadinya buta dan menjadi penasihat raja itu, yang beriman kepada Allah dan kafir kepada raja itu dipanggil agar dia kembali kepada agamanya semula. Akan tetapi dia juga menolak, sehingga dia pun diperlakukan sama seperti pendeta itu. Kejadian itu tidak menjadikannya goyah dalam memegang agamanya. Ini berarti bahwa manusia harus sabar dan memohon pahala kepada Allah.

Akan tetapi, haruskah manusia sabar jika dia diancam mau dibunuh? Bolehkah dia mengatakan kata-kata kafir untuk mempertahankan diri karena terpaksa?

Masalah ini perlu dirinci. Jika masalahnya berkaitan dengan jiwa, maka dia boleh memilih, jika mau dia boleh mengatakan kalimat kafir untuk mempertahankan diri karena terpaksa sedangkan hatinya tetap beriman, dan jika mau dia boleh bertahan dan menolak mengatakan kalimat kafir walaupun harus dibunuh. Semua itu terserah kepadanya, tergantung kepada dirinya sendiri.

Hanya saja, jika masalahnya berkaitan dengan agama, artinya bahwa jika dia menyatakan kafir walaupun secara lahir di hadapan manusia, maka manusia akan mengafirkannya. Dalam keadaan seperti ini, maka dia tidak boleh mengatakan kafir, tetapi dia harus sabar walaupun harus dibunuh, seperti jihad di jalan Allah. Seperti seorang mujahid yang berjuang, walaupun dia terbunuh karena dia ingin meninggikan kalimat Allah. Jika seseorang menjadi pemimpin, lalu dipaksa agar mengatakan kata-kata kafir, maka dia tidak boleh mengatakannya, apalagi pada zaman yang di dalamnya penuh fitnah, tetapi dia harus sabar walaupun terbunuh.

Hal semacam itulah yang terjadi pada diri Imam Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* ketika dia diuji dengan ujian yang besar dan terkenal supaya mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bukan Kalamullah. Lalu beliau menolak hingga diazab, dipukul dan bahkan dikeler di pasar-pasar, padahal beliau adalah imam Ahlu sunah, lalu diseret dengan keledai di pasar-pasar dan dipukul dengan cambuk hingga pingsan!! Akan tetapi, setiap sadar beliau berkata bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah dan bukan makhluk.

Dia tidak memperkenankan dirinya untuk mengatakan kalimat kafir walaupun terpaksa karena manusia akan melihat apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Seandainya dia berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, tentu semua manusia akan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan rusaklah agama.

Akan tetapi, Imam Ahmad menjadikan dirinya sebagai tumbal bagi agama sehingga dia sabar atas cobaan itu dan mengharapkan pahala dari Allah. Maka dia pun akan mendapatkan pahala yang baik di akhirat.

Matilah khalifah dan matilah khalifah penggantinya, lalu datanglah seorang khalifah yang mulia yang memuliakan Imam Ahmad dengan kehormatan yang tinggi. Imam Ahmad tidak meninggal dunia hingga Allah memberinya kekuatan untuk mengatakan yang benar dengan suara yang lantang dan manusia pun mengatakan yang benar bersamanya.

Musuh-musuhnya dihinakan dan segala puji bagi Allah. Ini menjadi bukti bahwa akibat yang baik akan didapatkan oleh orang-orang yang sabar dan memang begitulah realitasnya. *Wallahu al-muwaffiq.*

❖❖❖❖

Pemuda itu tidak mau kembali kepada agamanya semula (kekafiran), maka raja itu menyerahkannya kepada salah seorang sahabatnya atau sekelompok manusia dan berkata kepada mereka, "Pergilah kamu ke gunung ini (yaitu suatu gunung yang mereka kenal besar dan tinggi). Raja berkata kepada mereka, "Jika sampai di puncak gunung itu, lemparlah dia ke bawah dari atas gunung supaya mati." Itu dilakukan setelah mereka menawarkan kepadanya agar dia kembali kepada agamanya yang semula; jika dia mau kembali tidak usah dilempar, tetapi jika dia menolak kembali kepada agamanya semula, maka lemparlah dia.

Ketika mereka bersamanya sampai di puncak gunung, lalu mereka memintanya agar kembali kepada agamanya semula, dia pun menolak, karena keimanan telah menetap dalam hatinya dan tidak mungkin akan berubah dan goyah. Ketika mereka hendak melemparkannya, dia berkata, "Ya Allah, bebaskan aku dari mereka dengan cara yang Engkau kehendaki!"

Doa seorang Mukmin yang terpaksa, "Ya Allah, bebaskan aku dari mereka dengan cara yang Engkau kehendaki." Dia tidak meminta dengan cara tertentu, tetapi caranya diserahkan sepenuhnya kepada Allah, maka Allah pun menggoncangkan gunung hingga mereka terpelanting berjatuhan dan binasa. Lalu pemuda itu datang lagi kepada raja. Sang raja bertanya, "Siapa yang membawamu dan mana teman-temanmu?" Pemuda itu menjawab, "Allah telah menyelamatkanku dari kejahatan mereka." Kemudian raja itu memberikan tugas kepada kelompok tentara lainnya agar membawa pemuda itu naik perahu. Jika sampai di tengah laut, hendaklah mereka menawarkan kepadanya agar dia mau kembali kepada agamanya semula; jika tidak mau, maka mereka disuruh untuk melemparkannya ke laut.

Ketika mereka sampai di tengah laut, mereka pun menawarkan kepadanya agar dia keluar dari agamanya, yaitu beriman kepada sang raja. Dia menjawab, "Tidak!" lalu berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah aku

dari kejahatan mereka dengan cara yang Engkau kehendaki." Tiba-tiba perahu itu terbalik dan mereka semua tenggelam dan Allah menyelamatkan pemuda itu. Kemudian dia datang lagi kepada raja. Sang raja bertanya, "Mana teman-temanmu?" Lalu dia memberitahukan kepadanya apa yang terjadi pada mereka, kemudian berkata, "Kamu tidak akan bisa membunuhku hingga kamu melaksanakan apa yang saya perintahkan kepadamu." Raja menyela, "Apa itu?" Dia menjawab, "Kumpulkan semua penduduk negeri ini di satu tempat yang luas, kemudian saliblah saya di atas tiang, kemudian ambillah anak panah dari tempatnya, lalu letakkan pada busurnya dan bidiklah saya dengannya, lalu katakan, 'Demi Allah, Tuhan pemuda ini', jika kamu lakukan ini, maka kamu bisa membunuhku."

Maka raja itu pun mengumpulkan manusia di satu tempat dan menyalib pemuda itu. Lalu dia mengambil anak panah dari tempatnya dan meletakkannya pada busur, kemudian melepaskannya sambil membaca, "Dengan nama Allah Tuhan pemuda ini", lalu dilepaskan anak panah itu dan mengenai pelipis pemuda itu. Lalu pemuda itu meletakkan tangannya di atas pelipis yang terkena anak panah dan akhirnya mati. Ketika itu manusia berkata, "Kami beriman kepada Tuhan pemuda itu" dan mereka beriman kepada Allah dan mengingkari sang raja, dan itulah yang diinginkan oleh pemuda itu.

Dari hadits ini dapat diambil dalil bagi beberapa masalah berikut:

Pertama, keimanan pemuda itu sangat kuat sehingga imannya tidak goyah dan tidak berubah sama sekali walaupun diancam oleh bahaya.

Kedua, di dalamnya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, yang mana Allah memuliakannya dengan diterima doanya sehingga gunung bergoncang dan menjatuhkan orang-orang yang hendak melemparnya dari puncak gunung hingga mereka terpelanting.

Ketiga, Allah mendengar doa orang yang sedang dalam kesulitan (terpaksa) jika dia berdoa. Jika manusia berdoa kepada Tuhannya ketika dia berada dalam keadaan sempit dengan penuh keyakinan, maka Allah akan mengabulkan doanya. Maka dari itu, Allah mengabulkan doa pemuda itu, bahkan orang kafir pun jika berdoa kepada Allah pada saat dalam keadaan sempit, maka Allah akan menerima doa mereka, padahal Dia tahu bahwa mereka akan kembali kepada kekafiran mereka. Misalnya, ketika sedang naik perahu, lalu ada badai menampar perahu mereka dengan keras, lalu mereka berdoa kepada Allah dengan ikhlas, maka Allah akan menyelamatkan mereka walaupun setelah diselamatkan mereka akan berbuat syirik lagi. Allah menyelamatkan mereka karena mereka percaya bahwa mereka akan kembali kepada Allah ketika berdoa, sedangkan Allah mengabulkan doa orang yang sedang dalam kesulitan walaupun dia kafir.

Keempat, manusia boleh mengorbankan dirinya demi kemaslahatan umum kaum Muslimin. Pemuda itu menunjukkan kepada raja itu cara untuk membunuh dirinya, yaitu dengan mengambil anak panah dari tempatnya dan seterusnya....

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Karena itu adalah jihad di jalan Allah dan mengimankan umat. Sedangkan dia sendiri tidak kehilangan apa-apa karena kematian pasti akan datang, baik di waktu dekat maupun di waktu yang akan datang."

Adapun tentang apa yang dilakukan sebagian manusia dengan membawa bom bunuh diri dan dengannya maju untuk membunuh orang kafir dengan cara meledakkan bom itu bersama mereka, ini termasuk bunuh diri yang konyol. *Na'udzu billah.*

Barangsiapa membunuh dirinya sendiri, maka dia akan abadi di Neraka Jahanam selama-lamanya, seperti yang dijelaskan dalam hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena dia membunuh dirinya bukan demi kemaslahatan Islam. Karena jika dia membunuh dirinya dan membunuh sepuluh, seratus atau dua ratus orang kafir, hal itu tidak bermanfaat bagi Islam dan tidak pula menyelamatkan manusia. Lain halnya dengan kisah pemuda itu. Bahkan, tindakan bom bunuh diri itu mungkin lebih banyak menguntungkan musuh dan membesarkan hati mereka sehingga mereka punya alasan untuk menggempur umat Islam dengan cara yang lebih dahsyat.

Fenomena semacam ini bisa kita lihat dari apa yang dilakukan orang-orang Yahudi terhadap penduduk Palestina. Jika orang Palestina mati satu karena bom bunuh diri itu dan membunuh enam atau tujuh orang Yahudi karena keberanian mereka, hal itu tidak berguna bagi kaum Muslimin dan tidak memberikan manfaat bagi mereka yang meledakkan bom bunuh diri di barisan orang-orang kafir itu.

Maka dari itu, kami berpendapat bahwa apa yang dilakukan sebagian manusia dengan meledakkan bom bunuh diri itu adalah termasuk membunuh jiwa tanpa hak dan dia akan masuk neraka dan pelakunya bukan mati syahid. Akan tetapi, jika seseorang melakukan hal itu karena takwil dan mengira bahwa itu boleh dilakukan, maka kita berharap semoga dia selamat dari dosa, kami tidak berani memastikan bahwa dia mendapatkan kesyahidan, karena dia tidak menempuh jalan kesyahidan, tetapi barangsiapa yang berijtihad dan salah, maka dia mendapatkan satu pahala.

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Satu:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ: اتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي فَقَالَتْ: إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبْ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى. (متفق عليه)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjumpai seorang wanita sedang menangis di atas sebuah kuburan, maka beliau bersabda, 'Bertawakkallah kepada Allah dan sabarlah.' Wanita itu berkata, 'Pergilah dari sini karena kamu tidak ditimpa musibah seperti yang aku alami.' Wanita itu tidak tahu bahwa yang berkata adalah Nabi. Kemudian, ada seseorang yang memberitahukan kalau dia itu adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka wanita itu segera datang ke rumah Beliau dan dia tidak menjumpai penjaga pintu sehingga mudah memasukinya, kemudian dia berkata, 'Saya tidak tahu kalau orang yang berkata tadi adalah engkau.' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya sabar itu hanyalah pada hari pertama dari musibah itu'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam satu riwayat Muslim disebutkan, "Wanita itu menangisi anaknya yang baru meninggal."

Penjelasan:

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjumpai seorang wanita yang sedang menangisi bayinya yang telah mati karena dia sangat mencintainya sehingga dia tidak bisa menahan dirinya untuk keluar menuju kuburan anaknya dan menangis di sana. Ketika Nabi melihatnya, beliau menyuruhnya agar bertakwa kepada Allah dan bersabar.

Beliau berkata kepadanya, "*Bertawakkallah kepada Allah dan sabarlah." Wanita itu berkata, 'Pergilah dari sini karena kamu tidak ditimpa musibah seperti yang aku alami."*

Ini menunjukkan bahwa musibah yang menimpanya itu sangat besar, maka Nabi pun meninggalkannya.

Kemudian, dikatakan kepadanya bahwa orang yang memberitahunya itu adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka wanita

itu menyesali perbuatannya dan menghadap beliau seraya berkata, "Sesungguhnya saya tidak tahu kalau yang berkata tadi adalah engkau." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Sesungguhnya kesabaran itu hanyalah pada hari pertama dari musibah itu."*

Kesabaran yang diganjar oleh Allah bagi pelakunya adalah jika dia sabar pada hari pertama ketika ditimpa musibah, itulah kesabaran.

Sedangkan kesabaran setelah itu, barangkali dia telah mendapatkan hiburan seperti dihibur dengan binatang. Maka kesabaran yang sebenarnya adalah ketika manusia ditimpa musibah, maka dia sabar sejak awal dan memohon pahala kepada Allah, bersikap baik dan berkata, *"Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'un. Ya Allah berilah saya pahala atas musibah yang menimpaku dan gantilah dia dengan sesuatu yang lebih baik darinya."*

Dalam hadits ini terdapat banyak faidah:

Pertama, Rasulullah adalah seorang yang berakhlak baik dan beliau senantiasa mengajak kepada kebenaran dan kebajikan. Maka dari itu, ketika beliau melihat wanita itu menangis di kuburan, beliau menyuruhnya agar bertakwa kepada Allah dan bersabar.

Ketika wanita itu berkata, "Menyingkirlah dariku", beliau tidak marah dan tidak memukul wanita itu serta tidak membalasnya dengan kekuatan karena dia tahu bahwa wanita itu sedang ditimpa musibah sehingga mengalami kesedihan dan tidak kuasa menahan dirinya. Maka dari itu dia keluar dari rumahnya untuk menangis di atas kuburan.

Jika ada orang bertanya, "Bukankah ziarah kubur hukumnya haram bagi wanita?"

Kami jawab, "Benar, haram bagi wanita berziarah kubur, bahkan termasuk dosa besar!! Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat wanita-wanita yang berziarah kubur dan yang menjadikannya sebagai masjid. Akan tetapi, wanita itu datang ke kuburan bukan untuk ziarah, melainkan karena di dalam hatinya ada kerinduan yang sangat kepada bayi yang meninggalkannya dan karena dia sangat bersedih. Dia tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak datang ke kuburan itu, maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaafkannya dan tidak membalasnya dengan kekuatan serta tidak memaksanya untuk pulang ke rumahnya.

Kedua, faidah lainnya bahwa manusia dimaafkan karena tidak tahu, baik dia tidak tahu kepada hukum syariat maupun tidak tahu terhadap keadaan. Wanita itu berkata kepada Rasulullah, "Menyingkirlah dariku", padahal beliau telah menyuruhnya dengan baik agar bertakwa dan ber-

sabar. Akan tetapi, wanita itu tidak tahu bahwa yang berkata itu adalah Rasulullah. Maka dari itu, beliau memaafkannya.

Ketiga, tidak sepantasnya bagi seorang yang bertanggungjawab terhadap urusan kaum Muslimin untuk meletakkan seorang penjaga di rumahnya, yang melarang orang yang sedang membutuhkan untuk masuk, kecuali jika dia takut terlalu banyak orang yang datang dan berdesak-desakan, serta sedang sibuk dengan urusan lain, sedangkan urusan mereka akan diselesaikan pada waktu lain.

Keempat, kesabaran yang pelakunya dipuji oleh Allah adalah kesabaran yang dilakukan pada saat pertama kali ditimpa musibah. Jika pada saat itu dia bersabar, mengharapkan pahala dan mengetahui bahwa Allah berhak mengambil apa yang menjadi milik-Nya dan berhak untuk memberi, serta segala sesuatu ada ukurannya.

Kelima, menangis di kuburan dapat menafikan kesabaran, maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bertakwalah dan bersabarlah."*

Ada di antara manusia yang jika ditimpa musibah, misalnya salah satu keluarganya meninggal, maka dia sering berkunjung ke kuburnya dan menangis di sana. Tindakan semacam ini dapat menafikan kesabaran. Tetapi kami katakan, jika kamu ingin memberi manfaat kepada mayit itu, berdoalah kepada Allah tatkala kamu berada di rumahmu dan tidak perlu kamu pergi berkali-kali ke kuburnya, karena hal itu menjadikan manusia selalu mengkhayalkan mayit itu dalam angannya dan tidak mau pergi darinya sehingga dia tidak segera dapat melupakan musibah selamanya. Sebaiknya dia segera melupakan musibah itu semampunya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Dua:

وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, 'Tidak ada balasan kecuali surga bagi hamba-Ku yang Mukmin, yang telah Aku ambil kembali kekasihnya dari ahli dunia, dan dia hanya mengharapkan pahala dari-Ku'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Allah, dan para ulama menamai hadits seperti ini dengan hadits qudsi karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkannya dari Allah.

Kata *ash-shafi* berarti orang yang dipilih oleh manusia dari anak, saudara, paman, ayah, ibu, teman dan sebagainya. Yang jelas orang yang dipilih manusia dan dilihat bahwa dia punya hubungan kuat dengannya. Jika dia diambil nyawanya oleh Allah, lalu orang itu sabar dan mengharap pahala dari Allah, maka tidak ada balasan baginya, kecuali surga.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan hamba-hamba-Nya, karena kekuasaan adalah milik Allah dan segala urusan itu milik-Nya. Kamu dan kekasihmu, semuanya milik Allah, maka dari itu, jika Allah mengambil kekasih pilihan seseorang, kemudian dia sabar dan mengharapkan pahala dari Allah, maka dia akan mendapatkan balasan yang besar.

Hadits ini mempunyai beberapa faidah: yaitu hadits ini mengisyaratkan bahwa Allah mempunyai perbuatan sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Jika Aku mengambil kembali kekasihnya"* dan tidak diragukan bahwa Allah Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. Tetapi kita harus tahu bahwa perbuatan Allah seluruhnya lebih baik dan tidak ada keburukan yang dinisbatkan kepada Allah selamanya. Keburukan jika terjadi adalah terjadi pada objek, bukan pada perbuatan itu sendiri. Misalnya, jika Allah menakdirkan sesuatu kepada manusia yang tidak disukainya, maka tidak diragukan bahwa apa yang dibenci manusia itu menurutnya buruk, tetapi keburukan dalam hal ini bukan ada pada takdir Allah karena Allah tidak menakdirkan, kecuali untuk hikmah yang besar, baik untuk orang yang ditetapkan takdirnya maupun bagi semua manusia.

Kadang-kadang, hikmah itu khusus bagi orang yang ditetapkan takdirnya dan kadang hikmahnya bersifat umum bagi semua makhluk.

Orang yang ditetapkan takdir buruknya, lalu dia sabar dan mengharapkan pahala dari Allah, maka atas kesabarannya itu dia akan mendapatkan banyak kebaikan. Jika Allah menetapkan keburukan kepadanya lalu dia kembali kepada Tuhannya atas keburukan itu, maka dia akan mendapatkan pahala, karena jika manusia selalu mendapatkan kenikmatan, kadang lupa bersyukur kepada pemberi nikmat dan tidak mau berpaling kepada Allah. Tetapi jika dia ditimpa kesusahan, maka dia akan ingat dan kembali kepada Tuhannya sehingga mendapatkan faidah yang besar.

Adapun bagi orang lain, jika mereka melihat apa yang terjadi pada orang yang ditakdirkan dengan keburukan itu, maka mereka akan mengambil pelajaran darinya.

Kita ambil contoh, ada orang yang punya rumah dari tanah, lalu Allah mengirimkan hujan deras secara terus-menerus, maka pemilik rumah ini akan mengalami musibah, tetapi hal itu demi kemaslahatan umum yaitu kemaslahatan yang bermanfaat bagi mereka.

Peristiwa itu jelek bagi satu orang, tetapi baik bagi orang banyak. Jika peristiwa itu jelek bagi seseorang, maka perkara itu tetap dianggap positif jika masih mengandung unsur kebaikan di sisi yang lain. Orang lain mengambil pelajaran darinya dan mengetahui bahwa Allah lah tempat kembali segala sesuatu dan tidak ada tempat kembali, kecuali kepada-Nya sehingga dari peristiwa itu dia dapat mengambil faidah yang besar, yang diperolehnya karena musibah itu.

Yang jelas bahwa Penulis–An-Nawawi–menyebutkan hadits ini pada bab sabar, karena di dalamnya ada faidah yang besar, yaitu jika seseorang sabar atas kematian orang yang dicintainya, maka tidak ada pahala yang pantas untuknya, kecuali surga. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Tiga:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ، فَأَخْبَرَهَا أَنَّهُ كَانَ عَذَاباً يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ فِي الطَّاعُونِ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِراً مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلاَّ مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ. (وراه البخاري)

"Dari Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang wabah penyakit yang terbesar di seluruh negeri, kemudian beliau memberi tahu bahwa wabah itu merupakan siksaan yang ditimpakan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, akan tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman, maka seorang yang tetap tinggal pada suatu daerah yang terjangkit wabah dan dia sabar serta hanya memohon kepada Allah, kemudian sadar bahwa dia tidak akan tertimpa wabah itu kecuali Allah menakdirkannya, maka ia akan mendapat pahala seperti pahalanya orang yang mati syahid." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Empat:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ، يُرِيدُ عَيْنَيْهِ. (رواه البخاري)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Saya mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Apabila Aku menguji salah seorang hamba-Ku dengan kebutaan pada kedua matanya kemudian ia sabar, maka Aku akan menggantikan keduanya dengan surga'." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Penjelasan:

Pengarang (An-Nawawi) *Rahimahullah* menyitir kedua hadits ini, yaitu hadits Aisyah dan hadits Anas ke dalam bab sabar.

Dalam hadits Anas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa wabah itu adalah azab yang dikirim oleh Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya.

Kata *ath-thaa'uun* berarti wabah tertentu. Ada juga yang mengartikan wabah yang menimpa secara umum di seluruh penjuru negeri sehingga penduduknya mati semua.

Baik wabah itu bersifat khusus maupun umum, seperti kolera dan lain-lain, sesungguhnya wabah itu adalah azab yang dikirimkan Allah, akan tetapi dia adalah rahmat bagi orang-orang Mukmin jika dia tetap tinggal di negerinya dengan penuh kesabaran dan mengharapkan pahala dari Allah, karena dia tahu bahwa dirinya tidak akan ditimpa wabah itu, kecuali jika ditakdirkan oleh Allah, karena Allah akan menulisnya seperti pahala yang diberikan kepada orang yang mati syahid.

Maka dari itu dijelaskan dalam sebuah hadits sahih dari Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Jika kamu mendengar ada wabah di suatu negeri, maka janganlah kamu mendatanginya dan jika wabah itu turun di suatu negeri yang kamu ada di dalamnya, maka janganlah kamu keluar untuk menghindar darinya'."*

Jika ada wabah menimpa suatu negeri, maka janganlah kita datang ke negeri itu, karena bila kita datang ke negeri itu, sama saja dengan menjerumuskan diri kita sendiri ke dalam kehancuran. Akan tetapi, jika musibah itu terjadi di negeri kita sendiri, maka janganlah kita keluar darinya

untuk menyelamatkan diri, karena walaupun kamu melarikan diri dari takdir Allah, jika musibah itu akan menimpa, maka tidak ada gunanya kamu melarikan diri.

Ingatlah suatu kisah yang dikisahkan Rasulullah kepada kita tentang orang-orang yang keluar dari kampung mereka karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kalian." Kemudian, Allah menghidupkan mereka lagi untuk menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada tempat untuk melarikan diri dari ketetapan Allah, kecuali kepada Allah itu sendiri.

Mereka keluar dari negeri mereka dan jumlah mereka ribuan. Sebagian ulama dalam menafsirkan ayat tersebut berpendapat, "Sesungguhnya telah turun wabah penyakit di suatu negeri, lalu mereka keluar darinya. Maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kalian.' Kemudian, Allah menghidupkan mereka kembali hingga jelaslah bagi mereka bahwa tidak ada jalan untuk melarikan diri dari Allah, kecuali kepada-Nya."

Sedangkan dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* terdapat dalil tentang keutamaan sabar dan memohon pahala kepada Allah. Sesungguhnya jika manusia sabar terhadap dirinya di bumi yang turun wabah di dalamnya, kemudian mati di tempat itu, maka Allah akan mencatat pahalanya seperti pahala orang yang mati syahid.

Demikian itu karena jika manusia yang turun wabah di negerinya, maka kehidupan mahal harganya bagi manusia, maka dia akan melarikan diri karena takut kepada wabah itu. Jika dia sabar dan tetap tinggal di negeri itu seraya meminta pahala dari Allah dan dia tahu bahwa dirinya tidak akan tertimpa musibah itu kecuali ditetapkan Allah untuknya, kemudian mati, maka akan dicatat untuknya pahala seperti pahala yang diberikan kepada orang yang mati syahid. Ini merupakan nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sedangkan di dalam hadits Anas bin Malik dijelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan dari Tuhannya bahwa tidak seorang pun manusia yang dibutakan oleh Allah kedua matanya, kemudian dia sabar atasnya, maka tidak ada pahala pengganti yang akan diberikan Allah kepadanya, kecuali surga karena mata adalah sesuatu yang dicintai manusia. Maka jika Allah mengambil keduanya dan dia sabar serta memohon pahala kepada Allah, maka Allah akan menggantinya dengan surga.

Nilai surga sama dengan dunia dan seluruh isinya, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Satu meter yang menjadi bagian salah seorang di antara kamu di surga, lebih baik daripada dunia dan seisinya."* Karena apa yang ada di akhirat bersifat abadi, tidak

rusak dan tidak hancur, sedangkan dunia seluruhnya hancur dan binasa. Maka dari itu, lahan yang sedikit di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Ketahuilah bahwa Allah jika mengambil salah satu indera manusia, biasanya Allah akan menggantinya dengan indera yang lain yang meringankan penderitaannya akibat kehilangan inderanya itu.

Orang buta bisanya diberi kekuatan oleh Allah untuk merasa dan mengenal sehingga sebagian orang buta ada yang bisa berjalan di pasar seperti orang melihat, bisa mengindera keramaian di pasar, mengindera tempat-tempat yang berbahaya, dan tempat-tempat yang tinggi, hingga sebagian mereka ada yang mengetahui mobil mikrolet yang akan dinaikinya dari ujung kota ke rumahnya dengan tepat dan dia berkata kepada pemilik mobil: ke kiri (ke kanan) hingga dia sampai di depan pintu rumahnya, karena pemilik mobil tidak tahu rumahnya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Lima:

عَنْ عَطَاءَ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَلاَ أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، قَالَ: هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللهَ لِي قَالَ: إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ: أَصْبِرُ فَقَالَتْ: إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللهَ أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Atha' bin Abu Rabah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Ibnu Abbas bertanya kepadaku, 'Maukah kamu jika aku perlihatkan seorang wanita yang menjadi calon penghuni surga?' Aku menjawab, 'Sudah tentu.' Ibnu Abbas berkata, 'Wanita berkulit hitam itulah, yang pernah datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Sesungguhnya aku diserang penyakit ayan dan aurat saya terbuka karenanya; oleh karena itu mohonkanlah agar penyakit saya sembuh.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika sekiranya kamu mau sabar kamu akan mendapatkan surga. Sekiranya kamu mau sembuh, aku akan mendoakan kepada Allah semoga Dia berkenan menyembuhkan penyakitmu.' Wanita itu berkata, 'Baiklah aku akan bersabar', dia melanjutkan, 'Tetapi aurat saya terbuka karenanya, oleh karena itu mohonkanlah kepada Allah agar aurat saya tidak terbuka.' Maka akhirnya, Nabi pun mendoakan untuknya agar auratnya tidak terbuka."(Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Anas, *"Maukah kamu jika aku tunjukkan seorang wanita yang menjadi calon penghuni surga?"*, karena penghuni surga itu dibagi menjadi dua kelompok: kelompok yang kita saksikan dia masuk surga karena sifat-sifat mereka dan kelompok yang kita saksikan dia masuk surga karena ditentukan langsung pada diri mereka.

1. Orang-orang yang kita saksikan masuk surga dengan sifat mereka, maka setiap Mukmin yang bertakwa kita bersaksi kepadanya bahwa dia adalah penghuni surga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang surga, *"Dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa."* (Ali Imran: 133)

   Di tempat lain Allah berfirman,

   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (Al-Bayyinah: 7-8)

   Tetapi kita tidak boleh menunjuk orang-orang tertentu, misalnya, si A dan si B karena kita tidak tahu apa yang disembunyikannya dan kita tidak tahu apakah batinnya seperti lahirnya. Maka dari itu kita tidak menunjuk ke orang per-orang.

   Kita katakan misalnya, "Jika seseorang mati dan banyak orang menyaksikan kebaikannya, maka kita katakan, 'Kita berharap semoga dia termasuk penghuni surga, tetapi kita tidak memastikan bahwa dia termasuk penghuni surga'."

2. Kelompok kedua kita saksikan langsung menunjuk pada orangnya bahwa dia masuk surga. Mereka adalah orang-orang yang disaksikan Nabi akan masuk surga, seperti sepuluh orang yang dijamin masuk surga, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa'id bin Zaid, Sa'ad bin Abu Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarah, dan Zubair bin Ibnu Al-Awwam.

   Seperti Tsabit bin Qays bin Syammas, Sa'ad bin Mu'adz, Abdullah bin Salam, Bilal bin Rabah, dan lain-lain yang ditentukan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

   Mereka itulah orang-orang yang kita saksikan secara langsung bahwa mereka masuk surga. Maka kita bersaksi bahwa Abu Bakar masuk surga, Umar masuk surga dan sebagainya.

Di antara mereka yang telah ditentukan masuk surga itu adalah wanita yang dikatakan Ibnu Abbas kepada muridnya, Atha' bin Abu Rabah, *"Maukah kamu aku tunjukkan seorang wanita calon penghuni surga." Saya jawab, "Tentu mau." Beliau bersabda, "Wanita yang berkulit hitam itulah...."*

Wanita berkulit hitam itu, mungkin tidak ada harganya dalam pandangan masyarakat. Dia diserang wabah sawan babi dan terluka. Maka dia memberitahukan hal itu kepada Rasulullah dan meminta kepada beliau agar mendoakan kepada Allah untuknya. Rasulullah bersabda kepadanya, *"Jika sekiranya kamu mau sabar, kamu akan mendapatkan surga."*

Wanita itu menjawab, *"Baiklah aku akan bersabar."* Dia sabar walaupun harus menderita karena penyakit ayan itu supaya menjadi penghuni surga, akan tetapi dia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya auratku tersingkap, maka berdoalah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap." Maka Rasulullah pun berdoa kepada Allah agar auratnya tidak tersingkap, maka dia pun tetap menderita ayan tetapi auratnya tidak tersingkap.

Penyakit ayan ada dua macam:

1. Penyakit ayan karena rusaknya salah satu syaraf badan: berarti ini merupakan penyakit badan yang tidak bisa disembuhkan oleh para dokter fisik dengan memberikan obat-obat penenang atau menghilangkannya sama sekali.
2. Penyakit ayan karena kerasukan jin: ada jin yang merasuk tubuh manusia dan menguasainya hingga dia pingsan dan tidak sadar walaupun dipukul dengan keras sekalipun.

Setan atau jin bisa merasuk ke dalam tubuh manusia dan berbicara dengan lisannya, mendengar perkataan dan bisa berbicara seakan-akan yang berbicara itu adalah orang yang kerasukan itu, padahal yang berbicara adalah jin. Maka dari itu, Anda dapati suaranya dan logat bicaranya berbeda, tidak seperti suara dan logatnya yang biasa ketika dia sadar, karena yang berbicara itu pada hakikatnya adalah jin.

Penyakit semacam ini pengobatannya adalah dengan cara dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh orang yang berilmu dan baik.

Kadang-kadang jin itu berbicara dengan mereka dan menjelaskan sebab-sebab mengapa dia merasuki orang itu.

Tetapi kadang-kadang dia juga tidak berbicara!! Tentang masalah kesurupan ini, banyak dalil membuktikan, baik dalil dari Al-Qur'an, sunah, maupun realitas.

Dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila." (Al-Baqarah: 275)

Dalam sunah diriwayatkan Ahmad dalam *musnad*-nya bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada dalam salah satu perjalanannya, beliau berpapasan dengan seorang wanita yang membawa bayinya yang kesurupan. Maka wanita itu membawa anaknya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau berbicara dengan jin itu dan jin itu pun menjawab, lalu jin itu keluar. Maka ibu bayi itu memberikan hadiah kepada Rasulullah atas tindakannya itu.

Para ahli ilmu juga berbicara dengan jin ketika ada orang kesurupan, mereka berbicara dengannya, di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah!

Ibnu Qayyim, murid Ibnu Taimiyah, menjelaskan bahwa suatu hari ada seseorang yang kerasukan jin dibawa kepada beliau (Ibnu Taimiyah), maka beliau membacakan *ruqyah* (jampi-jampi) kepada jin perempuan itu seraya berkata, "Takutlah kamu kepada Allah dan keluarlah." Jin perempuan itu berkata, "Saya senang lelaki ini dan saya mencintainya." Syaikh berkata kepadanya, "Tetapi dia tidak mencintaimu, keluarlah." Jin perempuan itu berkata, "Saya ingin naik haji bersamanya." Syaikh berkata, "Dia tidak ingin naik haji bersamamu. Keluarlah." Jin perempuan itu menolak, maka beliau membacakan *ruqyah* (ayat-ayat Al-Qur'an) kepadanya dan memukul lelaki itu dengan pukulan yang keras hingga tangan Syaikhul Islam kesakitan karena kerasnya.

Ketika jin perempuan itu keluar dan lelaki itu bangun, maka dia berkata, "Mengapa saya bisa sampai di tempat Syaikh?" Mereka menjawab, "*Subhanallah*, tidakkah kamu merasakan pukulan beliau yang keras kepadamu?" Dia menjawab, "Saya tidak merasakan pukulan apa-apa."

Masih banyak lagi contoh-contoh lain yang menjelaskan tentang kesurupan semacam ini.

Penyakit ayan (kesurupan) jenis kedua ini ada obatnya dan ada cara untuk menghindari atau mencegahnya.

Ada dua cara yang bisa kita lakukan untuk mencegah kesurupan:

1. Cara pencegahannya: adalah dengan membaca wirid-wirid yang disyariatkan, baik di waktu sore maupun petang, yang bisa diketahui dalam buku-buku ahli ilmu. Di antaranya adalah ayat kursi, barangsiapa yang membacanya pada malam hari, maka Allah akan tetap menjaganya dan tidak akan didekati oleh setan hingga dia bangun.

Ada lagi dengan membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. Dalam sebuah hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijelaskan bahwa hendaklah manusia giat membaca ketiga surat itu, baik di waktu pagi maupun petang, karena hal itu termasuk salah satu cara untuk menolak gangguan jin.

2. Cara pengobatannya: adalah jika seseorang kerasukan setan, maka bacakanlah ayat-ayat Al-Qur'an kepadanya untuk menakut-nakuti, mengingatkan dan meminta perlindungan kepada Allah hingga jin itu keluar.

Hadits ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada wanita itu, *"Jika kamu mau, maka bersabarlah sehingga kamu akan mendapatkan surga." Maka wanita itu berkata, "Saya akan bersabar."* Dalam hadits ini terdapat dalil atas keutamaan sabar dan kesabaran merupakan sebab seseorang masuk ke dalam surga. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh enam:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ،ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ. (متفق عليه)

"Dari Abu Abdurrahman bin Abdillah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Seakan-akan saya masih melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sewaktu menceritakan kepada kita, salah seorang dari para nabi ketika dipukuli kaumnya sehingga berlumuran darah, dan dia mengusap darah dari mukanya sambil berdoa, 'Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita tentang sesuatu yang terjadi pada seorang Nabi, yang dibebani oleh Allah dengan risalah, karena mereka adalah pemilik risalah itu, seperi yang difirmankan Allah,

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan." (Al-An'aam: 123)

Merekalah orang-orang yang memegang risalah, membawa, menyampaikan, mendakwahkan, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari yang mungkar, serta sabar atasnya.

Para rasul itu telah mengalami berbagai macam tantangan (azab) karena perkataan dan perbuatan mereka dalam menyampaikan risalah, bahkan ada di antara mereka yang terbunuh karenanya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan dalam Kitab-Nya, tentang Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil." (Al-An'aam: 34-35)

Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita tentang seorang Nabi bahwa kaumnya telah memukulnya dan mereka tidak memukulnya, kecuali mereka juga mendustakannya, hingga mereka menjadikannya berdarah pada wajahnya dan dia mengusap wajahnya seraya berkata, "Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Itulah puncak kesabaran, karena manusia jika dipukul dengan sesuatu, tentu dia akan marah dan membalas dendam kepada orang yang memukulnya. Akan tetapi, Nabi itu justru mendoakan kebaikan kepada Allah dan tidak meminta upah atas dakwahnya, walaupun mereka telah memukulinya dan mengeluarkan darah dari wajahnya. Nabi itu mengusap darah dari wajahnya seraya berkata, "Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."

Itulah yang diceritakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita dan beliau tidak menceritakan kepada kita sesuatu yang tidak berguna atau sekedar untuk membuang-buang waktu kita dengan cerita itu, melainkan beliau bercerita kepada kita supaya kita mengambil pelajaran darinya seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111)

Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah bahwa kita harus sabar atas apa yang menimpa (menyakiti) kita, baik karena perkataan maupun perbuatan ketika kita berdakwah menuju Allah.

Kita harus sabar atas apa yang menimpa kita, baik dari yang kita dengar maupun yang disampaikan kepada kita tentang diri kita, ketika kita sedang berdakwah kepada Allah.

Kita harus tahu bahwa tindakan kita semacam ini akan mengangkat derajat kita dan menghapus dosa-dosa kita. Mungkin jika ada kekurangan dalam dakwah kita, seperti kurang ikhlas misalnya, semoga ejekan dan hinaan yang kita dengar itu bisa menjadi penyempurna atas apa yang kurang pada diri kita, karena manusia, walaupun dia telah berbuat, dia tetap saja kurang dan tidak mungkin menyempurnakan amalnya selamanya, kecuali jika dikehendaki oleh Allah. Maka jika dia menderita atau disiksa karena dakwahnya menuju Allah, maka hal itu akan menjadi penyempurna bagi dakwahnya dan mengangkat derajatnya. Hendaklah dia sabar dan hendaklah dia meminta pahala kepada Allah serta jangan sampai dia berputus asa. Tidak boleh dia berkata, "Tidak seharusnya saya ditimpa musibah seperti ini, saya sudah capek, masih disuruh sabar lagi." Ingat, di dunia tidak lama, hanya beberapa hari kemudian hilang. Maka bersabarlah hingga Allah memberikan jalan keluar.

Sedangkan perkataan Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, *"Seakan-akan saya masih melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sewaktu menceritakan kepada kita"*, terdapat dalil bahwa perawi hadits ini menegaskan kekuatan berita dan haditsnya. Cara semacam ini adalah cara yang biasa dilakukan oleh semua manusia dengan berkata, "Seakan-akan saya masih melihat orang itu berkata begini dan begitu." Maksudnya bahwa cerita ini benar-benar terjadi.

Jika seseorang menggunakan cara seperti ini untuk menguatkan ceritanya, berarti dia mengikuti cara yang dilakukan oleh para salaf. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Tujuh:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمُ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةُ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. (متفق عليه)

"Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Seorang Muslim yang tertimpa kecelakaan, kemelaratan, kegundahan, kesedihan, kesakitan, maupun kedukacitaan, sampai yang tertusuk duri pun, niscaya Allah akan mengampuni dosanya sesuai dengan apa yang menimpanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits Ketiga Puluh Delapan:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا قَالَ: أَجَلْ إِنِّي أُوعَكُ كَمَا يُوعَكُ رَجُلاَنِ مِنْكُمْ قُلْتُ ذَلِكَ أَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ؟ قَالَ: أَجَلْ، ذَلِكَ كَذَلِكَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ، وَ حُطَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا. (متفق عليه)

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Saya masuk ke tempat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sewaktu beliau sedang sakit panas. Kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau benar-benar menderita sakit yang sangat panas.' Beliau memberitahukan, 'Benar, sakit panas yang saya derita ini, dua kali lipat lebih panas dari yang biasa menimpa kalian.' Saya bertanya, 'Kalau begitu, engkau mendapat pahala dua kali lipat?' Beliau menjawab, 'Benar, memang demikianlah keadaannya.' Seorang Muslim yang ditimpa suatu kesakitan, baik itu tertusuk duri maupun lebih dari itu, niscaya Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya dan menghapus dosa-dosanya sebagaimana daun-daun yang berguguran dari pohon'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Dalam hadits Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Ibn Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ini terdapat dalil bahwa manusia diampuni dosa-dosanya jika dia ditimpa musibah, kegundahan, kegelisahan, kemelaratan dan sebagainya. Ini merupakan nikmat Allah, yang mana Dia menguji hamba-Nya dengan musibah, tetapi ujian itu menjadi penghapus dosa-dosa dan kesalahannya.

Manusia di dunia ini tidak mungkin selalu hidup senang, tetapi manusia kadang senang dan kadang sedih, kadang ada rezeki dan kadang tidak ada. Ada manusia yang ditimpa musibah pada jiwanya, pada badannya, masyarakatnya, dan ada pula pada keluarganya. Tidak terhitung musibah yang menimpa manusia, tetapi bagi orang Mukmin, semua perkaranya baik, jika ditimpa kesusahan dia sabar dan itu baik baginya, dan jika mendapatkan kebaikan dia bersyukur dan itu baik baginya.

Jika kamu ditimpa suatu musibah atau penyakit, walaupun tertusuk duri –misalnya– jangan mengira bahwa itu tidak ada gunanya, tetapi Allah akan mengganti karena musibah itu dengan sesuatu yang lebih baik, dosa-dosamu akan digugurkan seperti pohon yang daunnya berguguran. Ini merupakan nikmat Allah.

Jika manusia bertambah sabar atas musibah yang menimpanya dengan mengharapkan pahala dari Allah, maka dia akan mendapatkan pahala atas kesabarannya.

Musibah yang menimpa itu memiliki dua arah:

1. Kadang-kadang, jika manusia ditimpa suatu musibah, dia akan teringat dengan pahala dan dengan musibah itu dia memohon pahala kepada Allah sehingga di dalamnya ada dua faidah: menghapus dosa dan menambah kebaikan.
2. Kadang-kadang, orang yang ditimpa musibah itu lupa sehingga hatinya sempit dan tertekan serta lupa kepada niat untuk mencari pahala kepada Allah sehingga musibah itu hanya bermanfaat untuk menghapuskan keburukannya saja.

Jadi bagaimana pun orang yang ditimpa musibah itu selalu beruntung bagaimana pun keadaannya. Yaitu, mendapatkan keuntungan karena dosanya dihapus, tetapi tidak mendapatkan pahala karena dia tidak berniat untuk sabar dan tidak mengharapkan pahala kepada Allah, atau mendapatkan dua keuntungan seperti yang dijelaskan di atas.

Maka dari itu, jika manusia ditimpa musibah walaupun tertusuk duri, hendaklah dia mengharapkan pahala dari Allah atas musibah ini.

Ini merupakan nikmat Allah, kedermawanan dan kemuliaan-Nya, yang mana jika Dia menguji orang Mukmin, maka Dia memberikan pahala atasnya atau menghapus dosa-dosanya.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

□□□□□

Hadits Ketiga Puluh Sembilan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka diberikan cobaan kepadanya'." (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Keempat Puluh:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ أَصَابَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ بُدَّ فَاعِلاً فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kamu bercita-cita supaya cepat mati karena ditimpa sesuatu kesulitan. Seandainya dia terpaksa harus berbuat demikian, bolehlah dia berkata, 'Ya Allah, hidupkanlah aku sekiranya hidup itu lebih baik bagiku dan matikanlah aku sekiranya mati lebih baik bagiku'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis (An-Nawawi) *Rahimahullah* meriwayatkan dua hadits dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhuma* tentang pahala kesabaran dan mengharapkan pahala dari Allah. Sesungguhnya manusia harus sabar dan tabah.

Tentang hadits Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, maka diberikan cobaan kepadanya."* Kata *yushib* bisa juga dibaca dengan *yushab*, keduanya benar.

Kata *yushib minhu* berarti bahwa Allah menetapkan musibah atasnya sehingga dia teruji dengannya apakah dia sabar ataukah tidak. Sedangkan kata *yushab minhu* lebih umum atau ditimpa musibah dari Allah dan dari selain-Nya.

Akan tetapi, hadits yang bersifat mutlak ini diikat dengan hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa maksudnya, "Siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan sabar dan mengharapkan pahala dari Allah, karena itu Allah akan menimpakan musibah kepadanya sehingga dia teruji."

Adapun jika seseorang diuji dengan banyak musibah, tetapi dia tidak bersabar, berarti Allah tidak menghendakinya menjadi orang baik.

Orang-orang kafir ditimpa banyak musibah, akan tetapi mereka tetap pada kekafiran mereka hingga mati, dengan demikian, tidak diragukan lagi, mereka adalah orang-orang yang tidak dikehendaki menjadi baik oleh Allah.

Yang dimaksud bahwa orang yang sabar terhadap musibah adalah orang baik karena seperti yang dijelaskan di muka bahwa musibah itu dapat menghapus dosa dan menghapus kesalahan. Diketahui bahwa penghapusan dosa dan kesalahan, tidak diragukan, termasuk kebaikan bagi manusia karena musibah bagaimana pun keadaannya adalah musibah dunia yang hilang bersama jalannya waktu. Setiap hari berjalan, maka menjadi ringanlah musibah yang menimpamu, akan tetapi azab akhirat adalah abadi. *Na'udzu billah.* Jika Allah mengampuni dosamu karena musibah itu, maka hal itu sangat baik bagimu.

Sedangkan hadits kedua, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang manusia untuk menganganakan kematian karena musibah yang menimpanya. Manusia berangan-angan ingin mati, itu bisa terjadi mungkin karena orang yang ditimpa musibah itu tidak tahan menanggung beban musibah yang menimpanya sehingga dia mengharapkan kematian seraya berkata, "Ya Allah, matikanlah aku", baik itu dikatakan dengan lisannya maupun hatinya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang tindakan semacam ini karena bisa jadi musibah itu lebih baik baginya daripada tidak ditimpa musibah.

Akan tetapi, jika kamu ditimpa musibah, maka katakanlah, "Ya Allah, bantulah aku untuk sabar atasnya," sehingga Allah membantumu, lalu kamu sabar dan itu lebih baik bagimu.

Adapun jika kamu mengharapkan kematian, kamu tidak tahu, bisa jadi kematian lebih buruk bagimu sehingga kamu justru tidak bisa istirahat karena tidak semua kematian adalah istirahat, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

Tidak semua orang yang mati adalah istirahat dengan kematiannya
Sesungguhnya kematian adalah kematian dari kehidupan

Jika manusia mati, maka mungkin dia akan mengalami azab dan siksa kubur, tetapi jika dia ada di dunia, mungkin dia bisa merenung, bertaubat dan kembali kepada Allah. Hal itu lebih baik baginya.

Yang penting bahwa jika kamu ditimpa satu kesusahan, janganlah kamu mengharapkan kematian. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang manusia mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya, maka hendaklah orang yang terkena musibah tidak melakukan bunuh diri!

Ada sebagian orang bodoh yang jika datang musibah menimpanya, mereka mencekik diri mereka sendiri, mengorbankannya atau makan racun dan sebagainya. Sesungguhnya orang-orang seperti itu tidak lain berpindah dari satu azab yang ringan menuju kepada azab yang lebih pedih. Mereka tidak beristirahat seperti yang mereka anggapkan, melainkan mereka perpindah dari satu azab yang ringan kepada azab yang lebih pedih. Karena orang yang bunuh diri, dia akan diazab karena bunuh dirinya di dalam Neraka Jahanam, abadi di dalamnya selama-lamanya seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sesungguhnya orang yang membunuh dirinya dengan besi, tombak, pisau, paku dan sebagainya, pada hari Kiamat di Neraka Jahanam dia akan menusuk-nusuk dirinya dengan besi yang dia gunakan untuk bunuh diri itu.

Orang yang bunuh diri dengan racun, maka di Neraka Jahanam dia akan selalu merasakan pahitnya racun itu. Jika dia bunuh diri dengan gantung diri, maka di Neraka Jahanam dia akan dihimpit oleh gunung selamanya dan seterusnya.

Saya katakan, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang manusia untuk mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya, maka bunuh diri jauh lebih besar dosanya sehingga Allah sendiri yang akan turun tangan dalam mengazabnya."

Akan tetapi, Rasulullah ketika melarang dari sesuatu, biasanya mempunyai alternatif sebagai penggantinya yang diperbolehkan, seperti yang dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan, 'Ra'ina', tetapi katakanlah, 'Undzurna'."* (Al-Baqarah: 104) Ketika Allah melarang untuk mengucapkan kata *"Ra'ina"*, maka Dia memberikan ganti kata yang boleh diucapkan yaitu kata *"undzurna."*

Ketika dibawa kepada Rasulullah kurma yang bagus, beliau mengingkarinya seraya berkata, "Apakah kalian makan kurma khaibar seperti

ini?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami membeli satu sha' dari ini dengan dua sha' dan dua sha' ini dengan tiga sha' ini." Beliau bersabda, "Jangan lakukan itu, tetapi juallah kurma yang jelek dengan uang dirham, kemudian belilah dengan uang itu kurma janib." Kurma janib adalah jenis kurma yang paling tinggi. Ketika Rasulullah melarang sesuatu, maka beliau menjelaskan aspek yang boleh dikerjakan.

Dalam hadits ini beliau bersabda, *"Janganlah kamu bercita-cita supaya cepat mati karena ditimpa sesuatu kesulitan. Seandainya dia terpaksa harus berbuat demikian, bolehlah dia berkata, 'Ya Allah, hidupkanlah aku sekiranya hidup itu lebih baik bagiku dan matikanlah aku sekiranya mati lebih baik bagiku'."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membukakan pintu untukmu, tetapi pintu penyelamat, karena mengangankan kematian menunjukkan atas kegelisahan manusia dan ketidaksabarannya dalam menghadapi takdir Allah. Tetapi doa yang dibaca orang itu, menjadikannya bertawakkal kepada Allah karena manusia tidak mengetahui alam gaib, maka dia harus menyerahkan urusannya kepada Dzat yang mengetahuinya.

Seseorang yang mengharapkan kematian dirinya, mungkin akan kehilangan banyak hal, seperti kehilangan kesempatan untuk bertaubat dan kesempatan untuk menambah amal salih. Maka dari itu disebutkan dalam hadits, *"Tidak ada seorang mayit pun yang mati, kecuali dia menyesal. Jika dia adalah mayit yang baik, dia akan menyesal karena dia tidak bisa menambah kebaikannya dan jika dia adalah mayit yang jelek, maka dia akan menyesal karena dia tidak bisa bertaubat"*, atau bertaubat dari dosanya dan meminta ampunan. Jika ada orang berkata, "Kalau begitu, bagaimana hukumnya mengatakan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan lebih baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian lebih baik bagiku?'"

Kami jawab, "Boleh, karena hanya Allahlah yang mengetahui apa yang akan terjadi, sedangkan manusia tidak mengetahui seperti yang difirmankan Allah,

> *"Katakanlah, tidak ada di langit dan di bumi, orang yang mengetahui alam gaib, kecuali Allah." (An-Naml: 65)*

Dalam ayat lain disebutkan,

> *"Tidak seorang pun tahu apa yang akan dikerjakannya besok hari dan tidak seorang pun tahu di mana dia akan mati." (Luqman: 34)*

Kamu tidak tahu, mungkin kehidupan lebih baik bagimu dan mungkin pula kematian lebih baik bagimu.

Maka dari itu, manusia jika mendoakan seseorang agar berumur panjang harus memberikan syarat padanya sehingga berkata, "Semoga Allah memanjangkan umurmu jika kamu mentaati-Nya, sehingga umurnya yang panjang itu membawa kebaikan untuknya."

Jika ada orang bertanya bahwa dalam Al-Qur'an dijelaskan, Maryam bintu Imran mengharapkan kematian seraya berkata, *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan"*. (Maryam: 23) Lalu mengapa mengharapkan kematian dilarang?

Jawabannya adalah:

Pertama, kita harus tahu bahwa syariat yang turun sebelum Islam, lalu Islam datang dengan membawa syariat yang baru, maka syariat mereka tidak bisa dijadikan sebagai hujah karena syariat kita (Islam) menghapus segala syariat agama sebelumnya.

Kedua, dalam ayat itu, Maryam tidak mengharapkan kematian, tetapi dia mengharapkan kematian sebelum terjadinya fitnah itu, walaupun ternyata dia masih hidup seribu tahun lagi dan beliau tidak mengharapkan agar dibunuh dengan segera.

Maksud Maryam adalah dia ingin mati tidak dalam keadaan fitnah. Pernyataan semacam ini juga dikatakan oleh Yusuf *Alaihissalam*, *"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang salih."* (Yusuf: 101)

Bukankah artinya memohon kepada Allah agar dia dimatikan? Tetapi maksudnya, Yusuf memohon kepada Allah agar dia diwafatkan dalam keadaan Islam. Permintaan semacam ini tidak apa-apa hukumnya, seperti engkau berdoa, "Ya Allah wafatkanlah aku dalam keadaan Islam, iman, bertauhid dan ikhlas." Atau berdoa, "Ya Allah, wafatkanlah aku sedangkan Engkau dalam keadaan ridha terhadapku.

Maka kita harus mengetahui perbedaan antara orang yang mengharapkan kematian karena kesempitan (musibah) yang menimpanya, dengan orang yang mengharapkan kematian dalam keadaan tertentu, seperti diridhai oleh Allah dan sebagainya.

Yang pertama, yaitu orang yang mengharapkan kematian ketika ditimpa musibah, itu dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang yang sedang ditimpa musibah untuk mengharapkan kematian sebab orang yang mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya, berarti dia tidak sabar dalam menghadapi kesulitan. Yang seharusnya dilakukan manusia ketika ditimpa suatu musibah adalah sabar dan mengharapkan pahala

dari Allah. Karena sesungguhnya musibah yang menimpamu –baik yang berupa kesedihan, kegundahan, sakit maupun sesuatu yang lain– dapat menghapus dosa-dosamu. Jika kamu mengharapkan pahala dari Allah, maka hal itu dapat mengangkat derajatmu. Musibah yang menimpa manusia, seperti, kesusahan, rasa sakit dan sebagainya tidaklah abadi dan pasti akan berakhir. Jika musibah itu hilang, maka kamu akan mendapatkan pahala. Jika kamu mengharapkan pahala dari Allah dan Allah akan mengampuni dosa-dosamu karenanya sehingga hal itu akan menjadi baik bagimu seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sangat menakjubkan bagi orang Mukmin karena segala urusannya adalah sangat baik baginya, dan itu tidak akan terjadi pada diri orang yang beriman, kecuali apabila mendapatkan kesenangan dia bersyukur. Maka yang demikian itu sangat baik, dan apabila ia ditimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya."* (Diriwayatkan Muslim) Seorang Mukmin selalu dalam kebaikan, baik ketika dalam keadaan senang maupun sedih.

□□□□□

Hadits Keempat Puluh Satu:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ خَبَّابِ بْنِ الأَرَتِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَقُلْنَا: أَلاَ تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلاَ تَدْعُو لَنَا؟ فَقَالَ: قَدْ كَانَ مَنْ قَبْلَكُمْ يُؤْخَذُ الرَّجُلُ فَيُحْفَرُ لَهُ فِي الأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهَا، ثُمَّ يُؤْتَى بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُجْعَلُ نِصْفَيْنِ، وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ وَعَظْمِهِ، مَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ، وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لاَ يَخَافُ إِلاَّ اللهَ وَالذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ، وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Abdillah Khabbab bin Arati, ia berkata, 'Kami mengadu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Saat itu beliau sedang berbantalkan sorbannya di bawah lindungan Ka'bah. Kami bertanya, 'Apakah engkau tidak memintakan pertolongan buat kami? Apakah engkau tidak mendoakan kami?' Beliau menjawab, 'Orang-orang sebelum kalian ada yang ditanam hidup-hidup, digergaji dari atas kepalanya sehingga tubuhnya terbelah dua dan ada pula seseorang yang disisir dengan sisir besi sehingga mengenai daging kepalanya. Yang demikian itu tidak menggoyahkan

agama mereka. Demi Allah, Allah pasti akan mengembangkan agama Islam ini hingga mereka di Shan'a' sampai Hadhramaut dan masing-masing dari mereka tidak takut melainkan hanya kepada Allah, melebihi takutnya kambing terhadap serigala. Tetapi kalian sangat tergesa-gesa." (Diriwayatkan Bukhari)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً وَقَدْ لَقِينَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ شِدَّةً.

Dalam suatu riwayat disebutkan, "Beliau sedang berbantalkan surbannya, sedangkan kami baru saja bertemu dengan orang-orang musyrik yang menyiksa kami dengan siksaan yang berat."

Penjelasan:

Ini adalah hadits Abu Abdillah Khabbab bin Al-Arati *Radhiyallahu Anhu* yang menceritakan tentang siksaan yang terima oleh orang-orang Islam dari orang-orang Quraisy di Makkah. Mereka mengadu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang berbantalkan surbannya di bawah bayang-bayang Ka'bah. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa orang-orang Mukmin sebelum kita, telah diuji karena agamanya dengan ujian yang lebih besar dari apa yang menimpa mereka (orang-orang Islam Makkah itu). Ada di antara mereka yang dikubur hidup-hidup, ada yang digergaji kepala dan badannya hingga terbelah menjadi dua, dan ada yang disisir kepalanya dengan sisir dari besi sehingga terkelupaslah antara kulit dan tulangnya. Sungguh semua ini adalah siksaan yang berat dan penganiayaan yang kejam.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa Allah pasti akan mengakhiri masalah ini, yaitu bahwa dakwah Islam yang dibawa Rasulullah ini pasti akan sempurna sehingga Islam akan menyebar di sepanjang perjalanan dari Shan'a' hingga Hadhramaut. Orang Islam tidak takut, kecuali kepada Allah dan serigala yang akan memakan dombanya. Akan tetapi kalian sangat tergesa-gesa. Atau bersabarlah dan tunggulah jalan keluarnya dari Allah, karena Allah akan menyelesaikan masalah ini dan kenyataannya sekarang adalah seperti yang beliau sumpahkan itu.

Dalam hadits ini terdapat salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, karena telah terjadi dalam kenyataan seperti yang dikabarkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Salah satu dari tanda-tanda kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Allah membenarkan apa yang dikabarkannya. Ini merupakan kesaksian Allah terhadap kerasulannya, seperti yang Allah firmankan,

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." (An-Nisa': 166)

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa kita wajib bersabar dari siksaan musuh-musuh Islam. Jika manusia bersabar, maka dia akan beruntung!!

Yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi siksaan orang-orang kafir adalah bersabar, mengharapkan pahala dari Allah, menunggu jalan keluar, serta tidak mengira bahwa masalah akan segera selesai dan akan selesai dengan mudah.

Kadang Allah menguji orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir yang menyiksa mereka, mungkin orang-orang kafir itu akan membunuh mereka seperti halnya mereka membunuh para nabi.

Orang-orang Yahudi dari kalangan bani Israil telah membunuh para nabi, padahal mereka adalah para dai terbesar dan lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang Islam biasa. Maka hendaklah mereka bersabar menunggu jalan keluar, tidak bosan, dan tidak gundah, tetapi harus tetap tegar seperti batu karena kemenangan adalah milik orang-orang yang bertakwa, sedangkan Allah bersama orang-orang yang sabar.

Jika seseorang bersabar, tabah, dan menempuh jalan yang benar, maka akan sampailah dia kepada tujuan. Tetapi tidak berarti pasrah, tanpa pengingkaran, dan tanpa melakukan usaha mengatur strategi yang sistematis karena musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang munafik dan kafir, mereka menempuh cara yang sistematis sehingga mereka bisa mencapai tujuan mereka.

Adapun orang-orang yang pasrah dan putus asa hingga mereka tidak melakukan usaha apa-apa, maka mereka telah kehilangan banyak hal, mungkin mereka akan terperosok (hancur) jika sebelumnya mereka telah membangun sesuatu.

Akan tetapi orang Mukmin bersabar, optimis, berusaha dengan keoptimisannya, menguatkan dirinya, mengatur strategi, dan dengannya mengalahkan musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir sehingga orang-orang kafir itu kehilangan kesempatan untuk menang, karena memang mereka telah menunggu keterlenaan orang-orang Mukmin dan ingin menguasai mereka, hingga tatkala mereka berhasil menguasai, maka mereka akan berbangga diri seraya berkata, "Inilah yang kami inginkan", hingga terjadilah kerusakan yang besar.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Bersabarlah kalian karena ada seorang Mukmin sebelum kalian –padahal kalian lebih berhak untuk bersabar daripadanya– diperlakukan secara kejam, tetapi dia bersabar. Sedangkan kalian wahai umat Muhammad adalah umat penyabar dan baik, maka bersabarlah kalian hingga Allah menyelesaikan masalah dan kemenangan hanyalah milik orang-orang yang bertakwa."

Kamu wahai manusia, janganlah kamu berdiam diri dari kejahatan, tetapi bekerjalah dengan sistematis dan strategis, serta bersikaplah dengan baik, lalu tunggulah jalan keluar dari Allah dan janganlah berpaling karena jalan masih panjang, apalagi jika kamu baru memasuki masa-masa ujian. Sesungguhnya orang-orang yang bersabar itu, akan berusaha semampu mereka untuk bisa sampai di puncak keinginan mereka, maka kejarlah mereka dan pastikan bahwa kamu lebih panjang nafasnya daripada mereka dan lebih lihai dari mereka, karena musuh-musuh Allah itu adalah para pemerdaya sehingga Allah memperdayakan mereka, karena Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

□□□□□

Hadits Keempat Puluh Dua:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ حُنَيْنٍ آثَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسًا فِي الْقِسْمَةِ، فَأَعْطَى الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ وَأَعْطَى عُيَيْنَةَ بْنَ حِصْنٍ مِثْلَ ذَلِكَ وَأَعْطَى نَاسًا مِنْ أَشْرَافِ الْعَرَبِ وَآثَرَهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْقِسْمَةِ فَقَالَ رَجُلٌ: وَاللهِ إِنَّ هَذِهِ قِسْمَةٌ مَا عُدِلَ فِيهَا وَمَا أُرِيدَ فِيهَا وَجْهُ اللهِ فَقُلْتُ: وَاللهِ لَأُخْبِرَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِمَا قَالَ، فَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ حَتَّى كَانَ كَالصِّرْفِ ثُمَّ قَالَ: فَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ يَعْدِلِ اللهُ وَرَسُولُهُ؟ ثُمَّ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى قَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ فَقُلْتُ: لَا جَرَمَ لَا أَرْفَعُ إِلَيْهِ بَعْدَهَا حَدِيثًا. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Pada hari terjadinya Perang Hunain, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengutamakan beberapa orang sahabat pada waktu pembagian. Beliau memberikan seratus ekor unta kepada Al-Aqra' bin Haabis. Begitu juga kepada Uyainah dan beberapa orang bangsawan Arab.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutamakan mereka dalam pembagian. Lalu seorang lelaki berkata, 'Demi Allah! Sesungguhnya ini adalah pembagian yang sama sekali tidak adil dan tidak dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah. Aku berkata, 'Demi Allah! Aku akan menyampaikannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku pun datang memberitahu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai kata-kata lelaki tersebut. Setelah mendengarnya, wajah beliau berubah dan kemudian beliau bersabda, 'Siapa lagi yang mampu berbuat adil, jika Allah dan Rasul-Nya tidak berlaku adil?' Kemudian, beliau bersabda lagi, 'Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Musa. Dia telah disakiti oleh kaumnya lebih banyak dari ini, tetapi dia tetap bersabar.' Aku berkata, 'Aku tidak akan menyampaikan lagi percakapan apa pun kepada beliau setelah peristiwa ini." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Perkataan *"Kas-sirf"* adalah celupan warna merah

Penjelasan:

Perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Ketika terjadi Perang Hunain", yaitu perang yang terjadi setelah Penaklukan kota Makkah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerangi mereka dan mendapatkan ghanimah yang banyak dari mereka yang berupa onta, kambing, uang dirham dan dinar. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tinggal di Ja'ranah, yaitu suatu tempat yang tertinggi di Tanah Haram dari arah Thaif.

Rasulullah singgah di tempat itu dan membagikan harta rampasan (ghanimah). Beliau membagikan harta rampasan itu kepada orang-orang muallaf –dari para pemimpin kabilah– yang baru saja masuk Islam. Beliau memberi mereka dengan pemberian yang banyak hingga setiap orang dari mereka diberi seratus onta.

Lalu salah seorang dari kaum berkata, "Demi Allah, ini adalah pembagian yang tidak adil dan tidak untuk mencari keridhaan Allah." *Na'udzu billah!*

Dia mengatakan seperti itu terhadap pembagian yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, cinta dunia dan setan telah menjerumuskan manusia ke dalam kehancuran.

Ini adalah perkataan kafir karena telah menganggap Allah dan Rasul-Nya tidak adil dan menuduh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencari keridhaan Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkan keridhaan Allah. Beliau ingin merayu hati para pembesar kaum itu agar mereka memperkuat barisan Islam karena para pembesar kaum jika kecintaan mereka kepada Islam dan keimanan mereka kuat, mereka akan membawa kebaikan yang banyak, karena akan diikuti oleh kabilah-kabilah dan keluarga-keluarga lainnya sehingga mulialah Islam dengannya. Akan tetapi, kebodohan dapat menjerumuskan pemiliknya kepada kehancuran.

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* ketika mendengar perkataan yang tidak enak tentang Rasulullah ini, dia melaporkannya kepada beliau. Dia mengabarkan bahwa orang ini berkata begini dan begitu. Maka wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berubah merah padam seraya bersabda, "Siapa lagi yang bisa berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berbuat adil." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar! Jika pembagian Allah dan Rasul-Nya tidak adil, siapa lagi yang bisa berbuat adil?

Kemudian beliau bersabda, "*Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Musa. Dia telah disakiti oleh kaumnya lebih banyak dari ini, tetapi dia tetap bersabar.*"

Bukti lain dari pernyataan bahwa para nabi jika disakiti bersabar adalah apa yang dialami Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala dikatakan kepadanya perkataan ini setelah delapan tahun dari hijrah beliau. Dengan demikian, ini terjadi bukan pada awal beliau berdakwah tetapi setelah Allah memberinya kedudukan, setelah kejujuran terkenal, dan setelah Allah menampakkan tanda-tanda kerasulannya di angkasa dan di dalam diri mereka, namun demikian masih dikatakan bahwa pembagian itu tidak adil dan tidak untuk mencari keridhaan Allah.

Jika ada salah seorang sahabat Rasulullah yang berkata seperti itu kepada beliau, maka tidak aneh jika ada seseorang yang berkata miring tentang seorang ulama bahwa dia begini dan begitu serta melontarkan beberapa aib kepadanya karena setanlah yang membujuk mereka untuk mencela para ulama itu.

Karena jika mereka mencela ulama dan perkataan mereka itu didengar manusia, maka tidak lagi ada orang yang akan memimpin mereka menuju Kitabullah, tetapi mereka akan dipimpin oleh setan dan kelompok setan. Maka dari itu, cobaan para ulama lebih besar daripada cobaan selain ulama karena cobaan selain ulama bersifat pribadi, yang tidak membahayakan kecuali kepada diri mereka sendiri saja, akan tetapi, cobaan para ulama dapat membahayakan seluruh Islam, karena ulama membawa bendera Islam, jika kepercayaan terhadap perkataan mereka jatuh, maka

jatuh pulalah bendera Islam sehingga hal itu membahayakan umat Islam.

Jika daging orang yang terkena fitnah seperti daging mati, maka daging ulama yang terkena fitnah seperti daging mati yang beracun karena di dalamnya ada bahaya yang besar.

Saya katakan, "Janganlah kamu merasa heran jika mendengar seseorang mencela ulama! Rasulullah saja pernah dicela, maka bersabarlah dan mohonlah pahala dari Allah dan ketahuilah bahwa kemenangan adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Selama manusia dalam ketakwaan dan berada di bawah naungan cahaya Allah, maka dia akan mendapatkan keberuntungan.

Begitu juga ada sebagian manusia yang mempunyai teman atau kerabat yang karena sekali saja melakukan kesalahan, lalu dia disifatkan dengan aib dan cela, walaupun hanya karena satu kesalahan.

Maka dari itu, disarankan kepada mereka yang dicela dan dicacat, hendaklah dia bersabar dan mengetahui bahwa para nabi pun pernah dicela, disakiti dan disalahkan, bahkan mereka dikatakan gila, penyair, dan dukun, padahal mereka sendirilah yang penyihir. *"Lalu mereka bersabar atas kedustaan dan siksaan mereka hingga datang kepada mereka pertolongan Kami."* (Al-An'aam: 34) Begitulah yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang pemimpin harus memberikan kepada orang yang karena pemberian itu dapat membawa kemaslahatan –walaupun lebih banyak dari yang lain– jika hal itu terdapat kemaslahatan bagi Islam! Bukan kemaslahatan pribadi, hanya memberi orang yang dicintai dan tidak memberi orang yang tidak dicintainya, tidak!!

Jika dia melihat bahwa pemberian lebih kepada seseorang itu membawa kemaslahatan bagi umat Islam, maka hal itu terserah padanya dan dialah yang akan bertanggung jawab di hadapan Allah dan tidak halal bagi seseorang untuk menentangnya dan jika ada orang yang menentangnya, maka dia telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri.

Dalam hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil pelajaran dari para rasul yang telah lalu, maka dari itu beliau bersabda bahwa Musa telah disakiti lebih banyak dalam hal ini, tetapi dia bersabar karena Allah berfirman,

> *"Sungguh dalam kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." (Yusuf: 111)*

Dalam ayat lain Allah berfirman,

> *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'aam: 90)*

Maka Allah menyuruh Nabi-Nya untuk mengikuti petunjuk para nabi sebelumnya.

Begitulah yang harus kita lakukan, yaitu mengikuti jejak para nabi dalam kesabaran ketika mendapat siksaan dengan senantiasa mengharapkan pahala dari Allah dan hendaklah kita tahu bahwa hal ini dapat mengangkat derajat kita dan menghapus dosa-dosa kita. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□□

Hadits Keempat Puluh Tiga:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu , ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila Alah menghendaki hamba-Nya menjadi orang yang baik, maka Dia akan menyegerakan siksaannya di dunia, dan apabila Allah menghendaki hamba-Nya menjadi orang jahat, maka ia menangguhkan balasan dosanya sehingga Allah akan menuntutnya pada hari Kiamat." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)

Dalam riwayat lain disebutkan,

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung kepada besarnya ujian. Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai suatu bangsa, maka Allah menguji mereka sehingga siapa saja yang ridha, maka Allah akan meridhainya dan siapa saja yang murka, maka Allah akan memurkainya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata: hadits ini hasan)

Penjelasan:

Segala urusan ada di tangan Allah dan atas kehendak-Nya, karena Allah berfirman, *"Allah Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki."* (Huud: 107)

Di tempat lain Allah berfirman,

"Sesungguhnya Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18) Segala urusan ada di Tangan Allah.

Manusia tidak lepas dari kesalahan, kemaksiatan, dan mengurangi kewajiban. Jika Allah menghendaki hamba-Nya menjadi baik, maka Dia akan menyegerakan siksaan untuknya di dunia, baik pada hartanya, keluarganya, jiwanya, atau pada seseorang yang memiliki hubungan erat dengannya di dunia.

Yang jelas Dia akan menyegerakan siksaan baginya karena siksaan itu dapat menghapus dosa dan jika siksaan itu disegerakan dan dengannya Allah menghapus dosa-dosa itu dari seorang hamba, berarti Allah telah meringankannya dan dia tidak mempunyai dosa karena musibah dan ujian itu telah membersihkannya dan Allah telah membuang dosa-dosa itu darinya. Seseorang akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kematian jika pada dirinya masih ada satu atau dua kesalahan, kecuali jika dia keluar dari dunia dalam keadaan bersih dari dosa, dengan demikian ini merupakan nikmat karena azab dunia lebih ringan daripada azab akhirat.

Akan tetapi, jika Allah menghendaki hamba-Nya menjadi jelek, Allah akan membiarkannya, memberinya nikmat, dan menjauhkan bencana darinya sehingga dia lalai dan bergembira dengan kegembiraan yang tercela atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam keadaan seperti itulah dia akan bertemu Tuhannya, yaitu ketika dia bergelimang dengan dosa-dosanya sehingga di akhirat dia akan disiksa. Jika kamu melihat ada seseorang yang sangat berani melakukan kemaksiatan dan Allah menjauhkannya dari ujian serta memberinya nikmat yang banyak, maka ketahuilah bahwa Allah menghendakinya menjadi orang yang sengsara karena Allah akan mengakhirkan siksanya sehingga karenanya Allah mengazabnya pada hari Kiamat.

Kemudian dijelaskan dalam hadits ini bahwa sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung kepada besarnya ujian. Yaitu, jika ujiannya besar, maka besar pula pahalanya. Jika ujian itu ringan, maka ringan pula pahalanya. Jika ujian itu berat, maka berat pula pahalanya, karena Allahlah yang memberikan kemuliaan kepada manusia. Jika Dia menguji mereka dengan kesulitan, maka Dia akan menggantinya dengan pahala yang besar dan jika musibah itu ringan, maka ringan pula pahalanya.

> *"Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai suatu bangsa, maka Allah menguji mereka sehingga siapa saja yang ridha, maka Allah akan meridhainya dan siapa saja yang murka, maka Allah akan memurkainya."*

Ini adalah kabar gembira bagi seorang Mukmin karena jika dia diuji dengan suatu musibah, maka dia tidak mengira bahwa Allah membencinya, tetapi bisa jadi ini merupakan tanda kecintaan Allah terhadapnya. Di antara tanda kecintaan Allah kepada seorang hamba adalah

mengujinya dengan musibah. Jika orang itu ridha dan sabar serta mengharapkan pahala dari Allah, maka dia akan mendapatkan keridhaan dari Allah, tetapi jika dia marah, maka Allah pun akan murka kepadanya.

Dalam hadits ini ada anjuran bahwa manusia harus bersabar dalam menghadapi musibah hingga Allah memberikan keridhaan kepadanya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keempat Puluh Empat:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ ابْنٌ لأَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِي؟ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ وَهِيَ أُمُّ الصَّبِيِّ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ الْعَشَاءَ فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ: وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: احْمِلْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعَثَ مَعَهُ بِتَمَرَاتٍ فَقَالَ: أَمَعَهُ شَيْءٌ؟ قَالَ: نَعَمْ تَمَرَاتٌ، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَضَغَهَا ثُمَّ أَخَذَهَا مِنْ فِيهِ فَجَعَلَهَا فِي فِيِّ الصَّبِيِّ ثُمَّ حَنَّكَهُ وَسَمَّاهُ عَبْدَاللهِ. (متفق عليه)

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Abu Thalhah mempunyai anak yang sedang sakit. Sewaktu Abu Thalhah pergi, anaknya meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah pulang, ia bertanya, 'Bagaimana kondisi anak kita?' Ummu Sulaim menjawab, 'Anak kita lebih tenang.' Kemudian istrinya menghidangkan makanan dan Abu Thalhah pun makan. Selesai makan, istrinya berkata, 'Kuburkanlah anak itu!' Kemudian pada pagi harinya Abu Thalhah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan hal itu. Beliau bertanya, 'Apakah tadi malam kamu bersetubuh dengan istrimu?' Abu Thalhah menjawab, 'Ya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan keduanya, 'Ya Allah, semoga Engkau memberkahi keduanya.' Selang beberapa bulan, istrinya melahirkan bayi laki-laki. Kemudian Abu Thalhah menyuruh saya (Anas) untuk membawa bayi itu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menyertakan beberapa kurma. Setelah sampai di hadapan Nabi, beliau bertanya, 'Adakah sesuatu yang disertakan bersama bayi ini?'

Dia menjawab, 'Ya, beberapa buah kurma.' Beliau mengambil kurma-kurma itu dan dikunyah sampai halus, kemudian diambil kembali dari mulut beliau, lalu dimasukkannya ke dalam mulut bayi itu. Dia diberi nama Abdullah." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: فَرَأَيْتُ تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَؤُوا الْقُرْآنَ يَعْنِي مِنْ أَوْلَادِ عَبْدِ اللهِ الْمَوْلُودِ.

"Dalam sebuah hadits riwayat Imam Al-Bukhari disebutkan, Ibnu Uyainah berkata, 'Ada seorang sahabat Anshar yang berkata, 'Saya melihat ada sembilan anak yang semuanya telah pandai membaca Al-Qur'an. Salah seorang di antaranya adalah Abdullah yang dilahirkan itu'."

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَاتَ ابْنٌ لأَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ لأَهْلِهَا: لاَ تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا أُحَدِّثُهُ، فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ، ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَتْ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذَلِكَ فَوَقَعَ بِهَا فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ؟ قَالَ: لاَ قَالَتْ: فَاحْتَسِبِ ابْنَكَ قَالَ: فَغَضِبَ ثُمَّ قَالَ: تَرَكْتِنِي حَتَّى إِذَا تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتِنِي بِابْنِي؟! فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَارَكَ اللهُ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا قَالَ: فَحَمَلَتْ قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفَرٍ لاَ يَطْرُقُهَا طُرُوقًا فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ فَاحْتُبِسَ عَلَيْهَا أَبُو طَلْحَةَ وَانْطَلَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: إِنَّكَ لَتَعْلَمُ يَا رَبِّ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرُجَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ وَأَدْخُلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ وَقَدِ احْتَبَسْتُ بِمَا تَرَى تَقُولُ أُمُّ سُلَيْمٍ: يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجِدُ الَّذِي كُنْتُ أَجِدُ انْطَلِقْ فَانْطَلَقْنَا وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا فَوَلَدَتْ غُلاَمًا فَقَالَتْ لِي أُمِّي: يَا أَنَسُ لاَ يُرْضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَغْدُوَ بِهِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ احْتَمَلْتُهُ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ.

"Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim disebutkan, 'Sewaktu anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia, Ummu Sulaim berkata kepada segenap keluarganya, 'Janganlah kalian menceritakan peristiwa anakku kepada Abu Thalhah sebelum saya sendiri menceritakannya.' Setelah Abu Thalhah datang, istrinya segera menghidangkan makan, maka Abu Thalhah pun makan dan minum. Setelah itu, istrinya mengajak bercanda sehingga bersetubuh dan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Setelah istrinya tahu bahwa suaminya telah kenyang dan puas, maka berkatalah Ummu Sulaim, 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu seandainya ada sekelompok orang yang meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, kemudian orang itu meminta kembali pinjamannya, apakah pantas keluarga itu menolaknya?' Abu Thalhah menjawab, 'Tidak pantas.' Istrinya berkata, 'Relakan putramu.' Abu Thalhah marah-marah seraya berkata, 'Kenapa kamu diam saja sejak tadi sehingga saya bersetubuh denganmu, barulah kamu memberitahu tentang anak kita.' Kemudian Abu Thalhah pergi dan datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam serta menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Semoga Allah memberkahi apa yang telah kalian lakukan tadi malam.'

Selang beberapa bulan, istrinya hamil. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpergian bersama-sama dengan Abu Thalhah dan istrinya. Ketika kembali dan akan masuk kota Madinah, Ummu Sulaim tidak bisa melanjutkan perjalanan. Abu Thalhah berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya saya sangat senang kalau keluar masuk kota bersama dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi sewaktu saya akan masuk kota, saya tertahan di sini sebagaimana Engkau ketahui.' Kemudian Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abu Thalhah, saya mendapati diriku seperti yang aku dapati sebelumnya.' Dan mulai terasa kembali perutnya ketika masuk kota Madinah. Di sanalah kemudian Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia berkata, 'Janganlah ada seorang pun yang menetekinya sebelum engkau bawa kepada Rasulullah. Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka pada pagi harinya saya membawa bayi itu ke hadapan Rasulullah, kemudian beliau menyuapkan makanan yang telah dikunyah dan bayi itu diberi nama Abdullah."

Penjelasan:

Hadits Anas bin Malik dari Abu Thalhah bahwa dia mempunyai seorang anak yang sedang sakit. Abu Thalhah adalah suami ibu Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhum*. Bayi itu sedang sakit, lalu Abu Thalhah keluar untuk suatu kepentingan, lalu bayi itu mati.

Ketika Thalhah kembali, dia bertanya kepada ibunya tentang anaknya, "Bagaimana anak saya?" Istrinya menjawab, "Dia lebih tenang." Perkataannya ini benar karena memang anak itu lebih tenang keadaannya karena dia sudah mati dan tidak ada ketenangan yang lebih besar daripada kematian.

Abu Thalhah mengira bahwa maksudnya anak itu sudah sembuh dari sakitnya dan sehat walafiat. Lalu sang istri menyuguhkan makan malam kepada Thalhah dan dia pun memakannya dengan lahap karena dikira anaknya sehat dan baik. Kemudian dia menyetubuhinya. Ketika sudah selesai melakukan aktivitas itu, sang istri berkata kepada Thalhah, "Kuburlah bayi itu karena dia telah mati."

Pagi harinya Abu Thalhah menguburkan bayi itu dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui akan hal itu sehingga beliau bertanya kepadanya, "Apakah tadi malam kamu bersetubuh?" Thalhah menjawab, 'Ya." Lalu Rasulullah mendoakan kedua pasangan itu agar mendapatkan berkah, "Ya Allah, berkatilah apa yang telah mereka lakukan tadi malam." Maka sang istri melahirkan seorang anak yang diberi nama Abdullah. Thalhah mempunyai sembilan anak yang semuanya dapat membaca Al-Qur'an berkat doa Rasulullah.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Ummu Sulaim memiliki kesabaran yang kuat sehingga dia bisa menahan kesedihan akibat kematian anaknya dan kuasa mengatakan kepada suaminya perkataan semacam itu, berkata manis, menghidangkan makan malam dan bersetubuh dengannya, kemudian berkata, "Kuburkanlah anak itu."

Hadits ini juga menjadi dalil atas bolehnya kita berbohong demi kebaikan, yaitu berkata dengan perkataan yang lahirnya bertentangan dengan niatnya. Yaitu perkataan yang secara lahir langsung menyentuh pikiran orang yang diajak bicara, tetapi makna dan maksudnya berbeda dengan yang diucapkan, yaitu maksud aslinya ada di dalam niat pembicaranya sehingga sekilas tampak adanya perbedaan dengan apa yang diinginkan.

Tindakan semacam ini hukumnya boleh, akan tetapi tidak oleh dilakukan, kecuali untuk keperluan dan demi kemaslahatan atau untuk menghindari bahaya sehingga dia berkata bohong seperti itu. Adapun bila itu dilakukan tidak untuk kepentingan tertentu, tidak sepantasnya seseorang berkata bohong seperti itu karena jika dia berbohong dan tampaklah masalahnya tidak seperti kenyataannya, maka orang itu akhirnya akan dicap sebagai pembohong dan menimbulkan prasangka buruk terhadapnya, tetapi jika untuk kepentingan yang mendesak, maka hukumnya boleh.

Di antara kebohongan yang diperlukan manusia adalah jika ada seorang zalim mengambil harta manusia tanpa hak dan ada orang yang menitipkan harta kepadamu seraya berkata, "Ini hartaku, saya titipkan kepadamu dan saya takut ada orang zalim yang mengetahuinya hingga dia mengambilnya."

Lalu datanglah orang zalim itu kepadamu dan bertanya kepadamu, "Apakah hartanya si Fulan ada padamu?" Kamu jawab, "Demi Allah, milikku tidak ada pada orang itu."

Pembegal itu mengira bahwa pernyataan kamu itu adalah penolakan, padahal maknanya kamu tidak mempunyai harta apa-apa padanya sehingga pernyataan ini bukan penolakan melainkan penguatan. Ini termasuk kebohongan yang diperbolehkan dan bahkan diharuskan jika diperlukan.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah, ketika Anas bin Malik dengan saudaranya dari ibu, Ibnu Abu Thalhah, datang kepadanya dengan mambawa buah kurma, beliau mengambilnya dan mengunyah buah kurma itu dan memasukkan ke dalam mulut bayi itu dengan jari-jarinya, lalu memutar-mutarnya. Hal itu dilakukan untuk mencari berkah dari air ludah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat melakukan hal seperti itu jika mereka kehadiran seorang anak laki-laki dan perempuan. Mereka datang dengan membawa anak-anak itu kepada Rasulullah dengan membawa buah-buahan (kurma) supaya dikunyah Rasulullah dan diberikan kepada anak-anak mereka.

Penyuapan yang dilakukan Rasulullah ini apakah untuk mendapatkan berkah dari air liur Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ataukah supaya buah itu sampai di perut anak itu sebelum sesuatu yang lain masuk ke dalam perutnya?

Jika kita jawab dengan pernyataan pertama (untuk mendapatkan berkah) maka ini termasuk kekhususan yang dimiliki Rasulullah dan tidak boleh seorang pun melakukan penyuapan seperti itu kepada bayi, karena tidak ada seorang pun yang boleh dimintai berkah dari air liur dan keringatnya, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika kita jawab dengan yang kedua (supaya kurma merupakan makanan yang pertama kali masuk ke dalam perut bayi) karena untuk memberikan semacam kekebalan, maka kita katakan bahwa setiap bayi harus disuap seperti itu.

Dalam hadits ini terdapat salah satu tanda kebesaran Allah karena beliau berdoa untuk bayi itu, maka Allah memberikan berkah kepadanya dan masa sesudahnya. Seperti yang kami sebutkan, dia memiliki sembilan

anak yang semuanya bisa membaca Al-Qur'an karena berkat doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa menamakan anak dengan Abdullah disunahkan dan begitu juga nama Abdurrahman. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."*

Adapun riwayat yang mengatakan bahwa sebaik-baik nama adalah nama yang dipuji dan disembah, tidak ada dasarya dan tidak ada hadits yang menjelaskan tentangnya.

Hadits sahih yang menjelaskan masalah ini adalah *"Nama-nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdurrahman dan Abdullah, sedangkan nama yang paling tepat adalah Harits dan Hammam"* karena nama-nama itu sesuai dengan realitas.

Setiap anak Adam adalah *harits* yaitu orang yang bekerja sebagai penggarap tanah dan setiap orang adalah *hammam*, yaitu orang yang memiliki kemauan, niat, maksud dan tujuan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaq: 6)

Setiap manusia adalah bekerja. Maka dari itu, manusia harus memilih nama-nama terbaik untuk anak-anaknya supaya dengannya dia mendapatkan pahala dan agar menjadi baik bagi anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun perempuan.

Adapun seseorang yang memberikan nama yang aneh-aneh kepada anaknya, hal ini dapat menyebabkan anak-anak itu tertekan batinnya di masa mendatang sehingga dia merasa tidak tenang karena nama itu, maka kamu berdosa karenanya dan karena keresahannya, karena kamulah yang menyebabkannya, yaitu dengan memberikan nama yang asing kepadanya. Orang selalu bilang, namanya aneh...namanya aneh....

Maka dari itu, manusia harus memilih nama-nama yang paling baik dan diharamkan bagi orang Islam untuk menamakan anaknya dengan nama-nama pemimpin kafir seperti George, John, dan sebagainya, yang biasanya dipakai oleh orang-orang kafir karena hal ini termasuk penyerupaan dengan mereka dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka."*

Kita harus membenci orang-orang kafir dengan kebencian yang besar dan kita harus memusuhi mereka. Kita harus tahu bahwa mereka

adalah musuh-musuh kita, walaupun mereka berpura-pura manis kepada kita dan mendekat kepada kita, tetapi pada hakikatnya mereka adalah sebenar-benar musuh kita dan musuh Allah, musuh malaikat, musuh para nabi dan musuh orang-orang salih. Mereka adalah musuh, walaupun mereka dibungkus dengan persahabatan atau mengaku bahwa mereka adalah sahabat, tetapi pada hakikatnya, demi Allah, mereka adalah musuh. Maka kita harus memusuhi mereka. Tidak ada perbedaan antara orang-orang kafir yang mempunyai pengaruh di dunia maupun orang-orang kafir yang tidak mempunyai pengaruh!

Hingga pembantu rumah tangga, baik laki-laki maupun perempuan, kita tidak boleh mempekerjakan di negeri kita seorang pembantu yang tidak beragama Islam.

Apalagi Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Keluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab."*

Beliau juga pernah bersabda, *"Saya benar-benar akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari jazirah Arab hingga tidak tersisa di sana kecuali orang-orang Islam."*

Pada saat meninggal dunia, di akhir hayatnya sambil mengucapkan kata-kata perpisahan beliau bersabda, *"Keluarkan orang-orang musyrik dari jazirah Arab."*

Manusia sekarang ada yang dihadapkan pada dua pilihan, antara pekerja Muslim dan non-Muslim, lalu dia memilih yang non-Muslim, *na'udzu billah*. Ini adalah hati yang sesat dan tidak condong kepada kebenaran.

Setan telah menjadikan mereka memandang indah kepada apa yang mereka lakukan itu sehingga mereka berani berkata dusta dan bohong, "Orang kafir lebih ikhlas dalam bekerja daripada orang Islam!" *Na'udzu billah!*

Mereka mengatakan, "Orang kafir tidak shalat, tetapi dia tetap sibuk bekerja pada waktu shalat, tidak menuntut pergi umrah atau haji dan tidak puasa. Dia selalu bekerja."

Semua itu mereka lakukan tanpa mempertimbangkan firman Allah, pencipta langit dan bumi,

> *"Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya." (Al-Baqarah: 221)*

Yang harus Anda lakukan wahai saudara-saudara yang mendengar perkataan kami ini, hendaklah kalian menasihati teman-teman kalian yang telah terpedaya dan tergoda oleh bujuk rayu setan sehingga memasukkan

pembantu-pembantu dan pekerja-pekerja kafir ke negeri kita dan sebagainya, hendaklah mereka tahu bahwa tindakan itu telah membantu orang-orang kafir untuk mengalahkan orang-orang Islam. Karena orang-orang kafir itu membayar pajak kepada negara mereka untuk memperkuatnya dalam menghadapi orang-orang Islam.

Bukti yang menunjukkan atas fenomena ini sudah banyak, maka kita harus menjauhi orang-orang kafir semampu kita, dengan tidak memberikan nama dengan nama-nama mereka, tidak mencintai mereka, tidak menghormati mereka, tidak memulai mengucapkan alam, dan tidak memberikan jalan kepada mereka karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kalian memulai dalam mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu mereka di tengah jalan, maka pepetlah mereka hingga sesempit-sempitnya."*

Mana praktek dari ajaran ini? Mana kepatuhan kita kepada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak bersabda berdasarkan hawa nafsu? Mengapa kita tidak menghindarinya jika dalam hal itu banyak mengandung keburukan?

Pada suatu malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun dan wajahnya memerah seraya bersabda, *"Laa ilaaha illallah, celaka orang Arab dari keburukan yang sudah dekat!"* Ini adalah peringatan; celaka orang Arab (pembawa bendera Islam), keburukan telah mendekat. *"Pada hari ini, lobang Ya'juj dan Ma'juj sudah terbuka seperti ini."* Sambil memberikan isyarat dengan jari-jarinya, antara jari telunjuk dan ibu jari. Zainab bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita akan celaka, sedangkan di antara kita banyak orang-orang salih?" Beliau menjawab, *"Ya, jika banyak keburukan."* Yaitu keburukan pada perbuatan dan keburukan pada manusia.

Jika banyak keburukan pada amal perbuatan kita, berarti kita rentan akan ditimpa kehancuran. Jika manusia banyak melakukan perbuatan keji di negeri kita, maka kita juga rentan akan ditimpa kehancuran. Realitas banyak menunjukkan bukti atas pernyataan ini, kita memohon kepada Allah semoga Dia menjaga negeri kita dari musuh-musuh kita, baik yang lahir maupun batin. Kita juga berdoa semoga Dia menghancurkan orang-orang munafik dan kafir, serta menjadikan tipu daya mereka kembali kepada mereka sendiri. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Perkataan Ummu Sulaim, *"Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu seandainya ada sekelompok orang yang meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, kemudian orang itu meminta kembali pinjamannya, apakah pantas keluarga itu menolaknya?" Abu Thalhah menjawab, "Tidak pantas." Istrinya berkata, "Relakan putramu."*

Hadits ini menunjukkan bahwa anak-anak itu bagi kita adalah pinjaman. Mereka adalah milik Allah, kapan saja Dia berhak mengambil mereka. Dia membuat perumpamaan semacam ini agar Abu Thalhah puas dan mengharapkan pahala dari sisi Allah.

Hal ini menunjukkan atas kepintaran Ummu Sulaim dan bahwa dia adalah seorang wanita yang cerdas, sabar, dan mengharapkan pahala dari Allah. Jika tidak, tentu dia akan bersedih seperti suaminya yang bersedih ketika mendengar berita bahwa anaknya telah meninggal. Bahkan bisa jadi Ummu Sulaim jauh lebih sedih daripada suaminya jika dia lemah dan tidak bersabar.

Dalam hadits ini terdapat barakah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga dia mempunyai sembilan anak yang semuanya bisa membaca Al-Qur'an.

Dalam hadits ini juga terdapat karamah bagi Abu Thalhah *Radhiyallahu Anhu* karena ketika dia keluar dalam satu perjalanan bersama Nabi, sedangkan Abu Thalhah juga bersama istrinya. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali dari perjalanan, Ummu Sulaim merasakan seperti hendak melahirkan, padahal mereka belum sampai di Madinah. *"Sedangkan Nabi tidak senang mengetuk pintu rumah istrinya."* Atau beliau tidak senang masuk rumah mereka di malam hari tanpa memberitahukan bahwa dia telah datang. Lalu Abu Thalhah berdoa kepada Tuhannya, *"Ya Allah, sesungguhnya saya sangat senang kalau keluar masuk kota bersama dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi sewaktu saya akan masuk kota, saya tertahan di sini sebagaimana Engkau ketahui."* Kemudian Ummu Sulaim berkata, *"Wahai Abu Thalhah, saya mendapati diriku seperti yang aku dapati sebelumnya.'* Atau dia merasa ringan kembali dan seakan-akan tidak hendak melahirkan.

Ummu Sulaim berkata kepada suaminya, Abu Thalhah, "Ayo terus lanjutkan perjalanan." Sehingga dia bisa masuk Madinah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ketika sampai di Madinah, Ummu Salaim melahirkan. Dalam hal ini terdapat satu kehormatan bagi Abu Thalhah karena Allah telah meringankan rasa sakit Ummu Sulaim ketika hendak melahirkan berkat doanya. Kemudian ketika Ummu Sulaim melahirkan, dia berkata kepada anaknya, Anas bin Malik, dia adalah saudara anak yang baru lahir itu.

Dia berkata, "Bawalah anak ini kepada Rasulullah." Itulah kebiasaan penduduk Madinah. Jika ada seseorang melahirkan anak, maka dia membawa anak itu kepada Rasulullah dan membawa buah kurma. Lalu kurma itu diambil Rasulullah, dilumat dengan mulutnya, kemudian dipulangkan kepada anak tersebut. Dalam hal ini terdapat dua faidah:

Pertama, untuk mendapatkan berkah dari air liur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena para sahabat mencari berkah dari air liur dan keringat Rasulullah. Bahkan di antara kebiasaan mereka adalah jika datang waktu shubuh dan mereka mengerjakan shalat shubuh, maka ada di antara mereka yang membawa tempayan berisi air, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasukkan kedua tangannya pada air itu dan mencuci kedua tangannya di dalam air itu. Lalu air itu mereka gunakan untuk memandikan anak-anak mereka dan mereka juga membawa air itu kepada keluarga mereka guna mendapatkan berkah dari sisa-sisa Nabi.

Para sahabat, jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selesai berwudhu, mereka hampir saling bunuh-membunuh untuk mendapatkan sisa air wudhu Rasulullah untuk mendapatkan berkah darinya. Begitu juga dari keringat dan rambutnya.

Hingga Ummu Salamah, salah seorang istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan salah seorang *Ummahaatul Mukminin,* dia mempunyai kotak yang terbuat dari perak untuk menyimpan rambut-rambut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu berobat dengannya. Yaitu, dengan cara mengambil dua atau helai rambut, lalu diletakkan di air, kemudian menggerak-gerakkannya untuk mencari berkah dari air tersebut. Tetapi hal semacam ini khusus dilakukan terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kedua, dari buah kurma yang dikunyah untuk anak-anak. Kurma adalah baik dan membawa berkah. Buah kurma baik untuk pencernaan. Jika makanan yang pertama kali masuk ke dalam perut seorang bayi adalah buah kurma, maka itu baik bagi pencernaan. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengunyahnya dan mendoakannya agar mendapatkan berkah.

Hadits ini diperkuat dengan hadits lain bahwa Ummu Sulaim berkata kepada Abu Thalhah, "Bersabarlah atas apa yang menimpamu dari kehilangan anakmu dan mintalah pahala kepada Allah, niscaya Allah akan memberimu taufik-Nya."

□□□□□

Hadits Keempat Puluh Lima:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (متفق عليه)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kekuatan itu tidak dibuktikan dengan kemenangan berkelahi. Tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya ketika sedang marah." (Muttafaq 'Alaih)

Hadits Keempat Puluh Enam:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلاَنِ يَسْتَبَّانِ وَأَحَدُهُمَا قَدِ احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ذَهَبَ مِنْهُ مَا يَجِدُ فَقَالُوا لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. (متفق عليه)

"Dari Sulaiman bin Shurad Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Saya duduk bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba ada dua orang yang saling memaki, salah seorang di antara mereka merah mukanya dan urat-urat lehernya membesar, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya saya mengetahui sebuah kalimat, apabila kalimat itu dibaca, niscaya hilanglah apa yang sedang terjadi, yaitu apabila dia membaca: 'AUUDZU BILLAHI MINASYSYAITHAANIR-RAJIM (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), niscaya hilanglah apa yang sedang terjadi.' Maka para sahabat mengatakan kepada orang yang sedang bertengkar itu, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh supaya kalian berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kedua hadits yang disebutkan oleh penulis ini adalah berkaitan dengan masalah kemarahan, yaitu perangkap yang dilemparkan setan ke dalam hati manusia sehingga mereka marah, tubuhnya kaku dan urat-urat lehernya membesar, kadang-kadang dia berbicara dengan perkataan yang tidak disadari dan melakukan sesuatu yang tidak dipahaminya.

Maka dari itu seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Nasihatilah aku." Beliau menjawab, "Jangan marah." Dia berkata lagi, "Nasihatilah aku." Beliau menjawab, "Jangan marah." Dia berkata lagi, "Nasihatilah aku." Nabi menjawab, "Jangan marah."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Abu Hurairah yang disebutkan oleh pengarang–An-Nawawi–ini menjelaskan bahwa orang kuat itu tidak harus dibuktikan dengan kekuatan dalam perkelahian dan menang.

Biasanya, orang yang menang dalam perkelahian semacam itu disebut sebagai orang yang kuat, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang kuat yang hakiki bukan seperti itu, tetapi orang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika dalam keadaan marah.* Atau orang kuat yang hakiki adalah orang yang mampu memerangi hawa nafsunya sendiri, jika marah mampu mengendalikan diri, dan sekaligus meluruskannya, karena itulah kekuatan yang hakiki. Itulah kekuatan maknawi yang dengannya manusia bisa mengalahkan setan, karena setanlah yang melemparkan bara api ke dalam hatimu jika kamu marah.

Dalam hadits ini ada anjuran agar manusia menahan dirinya tatkala marah dan tidak bertindak gegabah tatkala marah karena dia kelak akan menyesal. Banyak orang yang tatkala marah dia menceraikan istrinya, padahal kata-kata yang diucapkannya itu adalah kata-kata talak ketiga, yang tidak boleh rujuk kembali.

Banyak orang yang ketika marah merusak hartanya, baik dengan dibakar maupun dihancurkan. Banyak orang yang ketika marah kepada anaknya dipukul dan bahkan ada di antaranya yang dipukul hingga mati. Ada juga yang marah kepada istrinya, lalu memukulnya dengan pukulan yang keras dan sebagainya yang terjadi pada manusia pada saat marah. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seorang qadhi (hakim) untuk memutuskan dua perkara ketika sedang marah. Karena amarah bisa menyebabkan hakim itu tidak bisa melihat masalah secara jernih dan tidak bisa menerapkan hukum syariat kepada manusia secara benar.

Pengarang–An-Nawawi–juga menjelaskan tentang hadits Sulaiman bin Shurad *Radhiyallahu Anhu* tentang dua orang yang sedang bertengkar di hadapan Nabi, lalu salah seorang dari mereka marah hingga urat-urat lehernya membesar dan wajahnya memerah. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya saya mengetahui sebuah kalimat, apabila kalimat itu dibaca niscaya hilanglah apa yang sedang terjadi, yaitu apabila dia membaca: A'UUDZU BILLAHI MINASY-SYAITHAANIR-RAJIM."*

"A'udzu billah" artinya aku berlindung kepada-Nya.

Dari setan yang terkutuk karena apa yang menimpanya berasal dari setan.

Karena itu kami katakan bahwa yang disyariatkan kepada manusia jika dia marah adalah hendaklah dia menahan dirinya, bersabar, berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dan berwudhu karena wudhu dapat memadamkan amarah.

Jika dia berdiri, hendaklah dia duduk; jika dia duduk, hendaklah dia berbaring; jika takut, hendaklah dia keluar dari tempat itu hingga kemarahannya tidak meledak supaya tidak menyesal setelah itu.

□□□□□

Hadits Keempat Puluh Tujuh:

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُورِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ. (رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

"Dari Mu'adz bin Anas Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang menahan marah, padahal sebenarnya dia bisa melampiaskannya, maka pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk, kemudian dia disuruh untuk memilih bidadari yang cantik jelita sesuai dengan yang diinginkannya'." (Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dan At-Tirmidzi berkata: hadits ini hasan)

Hadits Keempat Puluh Delapan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي قَالَ: لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: لاَ تَغْضَبْ. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Nasihatilah aku!' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu marah!' Orang itu berkali-kali minta nasihat kepada Nabi, tetapi beliau tetap menjawabnya, 'Jangan marah!'" (Diriwayatkan Al-Bukhari)

Hadits Keempat Puluh Sembilan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

(رواه الترمذي وقال: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, senantiasa mendapatkan cobaan, baik dirinya, anaknya maupun hartanya sehingga ia menghadap Allah Ta'ala tanpa membawa dosa'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan berkata, "Hadits ini hasan sahih")

Penjelasan:

Hadits-hadits ini disebutkan dalam bab sabar yang menunjukkan tentang keutamaan bersabar.

Tentang hadits yang pertama, yaitu hadits Mu'adz bin Anas *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Siapa saja yang menahan marah, padahal sebenarnya dia bisa melampiaskannya, maka pada hari Kiamat Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk, kemudian dia disuruh untuk memilih bidadari yang cantik jelita sesuai dengan yang diinginkannya.*"

Kata *al-ghaidz* berarti kemarahan yang besar. Orang yang marah berarti dia menganggap dirinya mampu melampiaskan kemarahannya karena orang yang tidak bisa melampiaskannya, tidak akan marah, tetapi bersedih. Maka dari itu Allah disifatkan dengan Pemarah bukan disifati dengan pemurung karena orang yang murung (sedih) berarti kurang dan kemarahan yang pada tempatnya adalah kesempurnaan. Jika seseorang bisa menahan amarahnya kepada seseorang, padahal dia mampu melampiaskannya, tetapi dia tidak marah karena mencari keridhaan Allah dan bersabar atas apa yang terjadi padanya, maka dia akan mendapatkan pahala yang besar, yaitu dia akan dipanggil di hadapan manusia pada hari Kiamat dan diberi kebebasan untuk memilih bidadari-bidadari yang cantik-cantik.

Tentang hadits kedua, *"Ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Nasihatilah aku!' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu marah!' Orang itu berkali-kali minta nasihat kepada Nabi, tetapi beliau tetap menjawabnya, 'Jangan marah!'"* Tentang hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan hadits sebelumnya.

Tentang hadits ketiga: merupakan dalil bahwa manusia jika bersabar dan mengharapkan pahala dari sisi Allah, maka Allah akan menghapus dosa-dosanya. Jika manusia terkena musibah pada diri, anak, atau hartanya, kemudian dia bersabar atasnya, maka dengan ujian itu Allah akan menghapus dosanya sehingga dia tidak punya dosa lagi. Dalam

hadits ini terdapat dalil bahwa musibah yang menimpa pada diri, anak dan harta, menjadi kafarat atas dosa-dosa manusia sehingga dia berjalan di muka bumi tanpa membawa dosa. Tetapi hal itu jika dia bersabar.

Akan tetapi kalau dia marah, maka dia juga akan mendapatkan kemarahan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

□□□□□

Hadits Kelima Puluh:

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يُدْنِيهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَمُشَاوَرَتِهِ كُهُولاً كَانُوا أَوْ شُبَّانًا فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيهِ: يَا ابْنَ أَخِي لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هَذَا الْأَمِيرِ فَاسْتَأْذَنْ لِي عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ لَهُ عُمَرُ فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللهِ مَا تُعْطِينَا الْجَزْلَ وَمَا تَحْكُمُ فِينَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ بِأَنْ يُوقِعَ بِهِ فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ) (الأعراف ١٩٩) وَإِنَّ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ، وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا، وَكَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى. (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu , ia berkata, 'Ketika Uyainah bin Hishn datang, dia menginap di tempat kemenakannya Al-Hurr bin Qais, ia termasuk orang yang dekat dengan Umar Radhiyallahu Anhu dan Umar memang mengangkat orang-orang yang pandai Al-Qur'an sebagai kawan duduk dan kawan bermusyawarah, baik tua maupun muda. Uyainah berkata kepada kemenakannya, 'Wahai kemenakanku, kamu adalah orang yang dekat dengan Amirul Mukminin, maka mintakan izin agar saya dapat menghadap kepadanya.' Kemudian kemenakannya memintakan izin, Umar pun mengizinkan. Ketika Uyainah masuk, ia berkata, 'Wahai putra Al-Khaththab, demi Allah engkau tidak berbuat banyak terhadap kami dan engkau tidak adil di dalam mengadili kami.' Maka marahlah Umar dan hampir saja ia dipukulnya. Kemudian Al-Hurr berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Berikanlah maaf,

suruhlah untuk berbuat baik dan janganlah kau hiraukan orang-orang yang bodoh.' (Al-A'raf: 199) *Dan sebenarnya orang ini adalah termasuk orang yang bodoh. Demi Allah, ketika ayat ini dibaca, Umar seakan-akan belum pernah mendengarnya, padahal Umar adalah orang yang sangat teliti terhadap kitab Allah Ta'ala." (Diriwayatkan Al-Bukhari)*

Penjelasan:

Pengarang –An-Nawawi– menyitir hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar bin Khaththab dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma* ke dalam hadits-hadits tentang sabar.

Beliau adalah seorang khalifah yang terkenal sebagai seorang pemimpin yang adil terhadap rakyat dan tawadhu dalam kebenaran, hingga jika ada wanita yang mengingatkannya dengan ayat Al-Qur'an, maka dia akan berdiri di hadapannya dan tidak berani macam-macam dengannya. Uyainah bin Hishn pernah menghadap kepadanya. Uyainah adalah salah seorang pembesar kaumnya. Dia berkata kepada Umar dengan perkataan yang tidak sopan, "Wahai putra Al-Khaththab (ini adalah kalimat yang tidak sopan disampaikan kepada beliau), demi Allah engkau tidak berbuat banyak untuk kami dan engkau tidak adil dalam mengadili kami."

Lihatlah orang itu (Uyainah), berbicara kepada seorang khalifah yang terkenal dengan keadilan, dengan perkataan yang kasar seperti itu. Padahal Umar –seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas– mengangkat orang-orang yang pandai dalam Al-Qur'an sebagai kawan duduk dan kawan bermusyawarah, dari kalangan sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka diperlakukan sama –baik yang sudah tua maupun yang masih muda– dalam bermusyawarah. Seperti itulah yang mestinya dilakukan oleh seorang pemimpin atau khalifah agar menjadikan penasihat-penasihatnya dari kalangan orang-orang salih. Karena jika dia memilih penasihat-penasihat yang tidak salih, maka dia akan hancur dan menghancurkan umat.

Tetapi jika dia dikelilingi oleh orang-orang yang salih, maka dia bisa memberikan manfaat kepada umat. Yang harus dilakukan oleh pemimpin adalah hendaklah mereka memilih penasihat-penasihatnya dari kalangan ahli ilmu dan iman. Para sahabat yang tergolong dalam kelompok Al-Qurraa' adalah para ahli ilmu, karena mereka tidak membaca lebih dari sepuluh ayat hingga mereka mengkaji ilmu yang ada di dalamnya dan mengamalkannya.

Ketika orang itu (Uyainah) berkata kepada Umar dengan kalimat yang kasar seperti itu, maka marahlah Umar dengan kemarahan dan hampir memukulnya atau menempelengnya.

Akan tetapi anak paman Uyainah bin Hishn bin Qays, berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, *'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.'* (Al-A'raaf: 199)

Uyainah adalah termasuk orang-orang yang bodoh. Maka setelah mendengar ayat itu, Umar menghentikan kemarahannya dan tidak berani melanggarnya. Karena beliau tunduk kepada Kitabullah dan ridha kepadanya, maka dari itu beliau menghentikan kemarahannya, tidak memukul orang itu dan tidak menempelengnya karena tunduk kepada ayat yang dibacakan kepadanya.

Lihatlah etika para sahabat terhadap Al-Qur'an, mereka tidak melanggarnya. Jika dikatakan kepada mereka, "Ini adalah firman Allah", maka mereka melaksanakannya bagaimana pun keadaannya.

Firman Allah, *"jadilah engkau pemaaf"* atau ambillah sesuatu yang ringan dan mudah bagi manusia, janganlah kamu meminta hakmu seluruhnya karena itu tidak mungkin kamu dapatkan.

Sedangkan firman Allah *"suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf,"* yaitu perintah yang ditunjukkan oleh syariat dan dikenal manusia dan janganlah kamu menyuruh kepada kemungkaran dan kepada sesuatu yang tidak dikenal karena satu perkara itu ada tiga macam:

1. Kemungkaran yang harus dilarang darinya.
2. Adat yang diperintahkan.
3. Yang tidak condong kepada pertama maupun kedua, tetapi hanya mendiamkannya.

Akan tetapi dalam memberikan nasihat, seseorang harus mengungkapkannya dengan perkataan yang baik, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam."*

Firman Allah, *"Serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh,"* artinya, jika kamu berhadapan dengan orang-orang bodoh dan mereka bersikap tidak baik kepadamu, maka tinggalkanlah dia, apalagi jika tindakanmu dalam meninggalkannya itu bukan untuk menghinakan dan meremehkan.

Seperti yang terjadi pada Umar bin Khaththab. Dia berpaling meninggalkan orang itu bukan untuk menghina dan merendahkan, padahal sebenarnya beliau bisa memukulnya, tetapi beliau melaksanakan perintah Allah sehingga tidak menghukum orang-orang yang tidak tahu.

Kebodohan itu ada dua macam:

Pertama: Tidak mempunyai ilmu sama sekali.

Kedua: Orang bodoh yang melampaui batas. Di antaranya seperti yang dikatakan seorang penyair di masa jahiliah,

Tidak seorang pun yang tidak mengetahui kami, lalu dia melampaui batas, maka kita akan membalasnya dengan pembalasan yang lebih keras

Ini adalah sya'ir jahili, adapun etika dalam Islam adalah seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushshilat: 34)

Subhaanallah! Jika ada orang yang bermusuhan denganmu dan jika dia telah berbuat jahat kepadamu, maka balaslah dengan sesuatu yang lebih baik. Jika kamu langsung membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik, maka kamu akan mendapatkan pahala. Firman Allah, *"Waliyyun hamim"* (teman yang sangat setia) adalah teman yang sangat dekat.

Siapa yang berkata seperti ini? Allah, Sang pengendali hati. Tidak ada hati seorang pun anak Adam, kecuali berada di antara jari-jari Ar-Rahman *Subhanahu wa Ta'ala*, Dialah yang mengendalikannya sekehendak hati-Nya.

Orang yang memusuhimu, lalu kamu balas dengan sesuatu yang lebih baik, maka permusuhan itu akan berubah menjadi persahabatan. Akhirnya, ayat yang mulia, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh...,"* (Al-A'raaf: 199) ketika dibacakan kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dia berhenti dan tidak marah lagi kepada orang dan tidak menghukumnya karena ketidaktahuan (kebodohan) orang itu.

Seyogyanya, jika kita marah atau jengkel, maka hendaklah kita ingat kepada Kitabullah dan sunah Rasul-Nya agar kita tetap berada dalam petunjuk-Nya, supaya kita tidak tersesat. Orang yang berpegang teguh kepada petunjuk Allah, maka Allah berfirman, *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (Thaaha: 123) *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Satu:

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sepeninggalku nanti akan muncul pemimpin-pemimpin yang mementingkan diri sendiri dan perkara-perkara yang kamu tidak sukai. Para Sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah yang akan Anda perintahkan sekiranya perkara itu terjadi kepada kami?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab dengan bersabda, 'Penuhilah kewajiban yang telah diberikan kepadamu dan mohonlah hakmu kepada Allah'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits Kelima Puluh Dua:

عَنْ أَبِي يَحْيَى أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلاَنًا فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Seorang lelaki dari kaum Anshar telah menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Kenapa engkau tidak menugaskan aku sebagaimana engkau telah tugaskan si Fulan?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab dengan bersabda, 'Sesungguhnya sepeninggalku nanti, kamu akan bertemu pemimpin yang mementingkan diri sendiri, maka hendaklah kamu bersabar sehingga kamu bertemu denganku di surga'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kedua hadits ini, yaitu hadits Ibnu Mas'ud dan hadits Usaid bin Hudhair ini disitir Penulis ke dalam Bab "Sabar" karena keduanya menunjukkan masalah tersebut.

Tentang hadits Abdullah bin Mas'ud, dia menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sepeninggalku nanti kamu akan bertemu pemimpin yang mementingkan diri sendiri."* Maksudnya adalah

dia lebih mementingkan haknya sendiri daripada orang yang lebih berhak darinya.

Maksudnya adalah bahwa nanti orang-orang Islam akan dipimpin oleh para pemimpin yang lebih mementingkan harta dan membelanjakannya sekehendak mereka, sementara mereka mengesampingkan hak orang-orang Islam di dalamnya.

Itulah kezaliman dan kelaliman yang dilakukan para pemimpin, yaitu lebih mementingkan diri mereka terhadap harta daripada orag-orang Islam yang berhak di dalamnya. Lalu para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah! Apakah yang Anda akan perintahkan sekiranya perkara itu terjadi kepada kami?"*

Rasulullah menjawab, *"Penuhilah kewajiban yang telah diberikan kepadamu."* Atau hendaklah kalian bersikap lapang dalam mendahulukan orang-orang Islam mendapatkan hak harta mereka daripada kalian dan tahanlah diri kalian dari sesuatu yang mestinya kalian lakukan terhadap mereka, seperti, mendengar, taat, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak menganggu mereka.

Tetapi bersabarlah, dengarlah dan taatlah serta janganlah kalian menahan sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada mereka. *"Dan mohonlah hakmu kepada Allah"* atau mintalah hakmu kepada Allah, atau mintalah kepada Allah agar Dia memberikan petunjuk kepada mereka (para pemimpin itu) sehingga kalian lapang dalam menunaikan hak mereka yang ada pada diri kalian.

Hadits ini menunjukkan kebijaksanaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau tahu bahwa jiwa ini sangat rentan dan tidak sabar bila melihat ada orang lain yang menahan hak mereka dan melihat orang yang lebih mengutamakan diri mereka sendiri, akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling bijak dalam memberikan perintah yang di dalamnya terdapat kebaikan.

Yaitu, hendaklah kita menunaikan hak yang seharusnya kita tunaikan kepada mereka (para pemimpin), seperti, mendengar, taat, tidak membangkang terhadap perintah, dan sebagainya. Kita berdoa kepada Allah agar para pemimpin itu memberikan hak kita. Dalam hal ini terdapat dua kebaikan:

Pertama: Hadits ini menunjukkan atas kenabian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau mengabarkan tentang sesuatu yang terjadi. Sesungguhnya para khalifah dan umara', sejak masa silam, mengutamakan harta untuk diri mereka sendiri, karena itu kita dapati mereka makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal dan berkendaraan

secara berlebih-lebihan. Mereka lebih mengutamakan harta untuk kemaslahatan diri mereka sendiri. Akan tetapi, fenomena semacam ini tidak mengharuskan kita untuk melepas ketaatan kita terhadap mereka atau menentang mereka, namun kita memohon hak kita kepada Allah, semoga Dia memberikan hak itu kepada kita.

Kedua: Hadits ini menganjurkan kepada kita agar kita bersikap bijaksana dalam menghadapi segala masalah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Tidak diragukan bahwa para pemimpin yang lebih mementingkan diri mereka sendiri dalam hal harta tanpa memperhatikan hak rakyat, maka rakyat harus menuntut hak mereka. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar bersabar dalam masalah ini dan hendaklah kita melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan dan memohon hak kita kepada Allah.

Demikian juga hadits Usaid bin Hudhair –seperti hadits Abdullah bin Mas'ud– Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa nanti akan ada pemimpin yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Akan tetapi beliau bersabda, "Bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di surga."

Artinya, jika kalian bersabar, maka pahalanya dari Allah atas kesabaran itu adalah Allah akan memberi minuman kepada kalian dari telaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ya Allah, jadikanlah kami semua termasuk orang-orang yang meminum darinya.

Telaga itu pada hari Kiamat berada di tempat dan waktu yang paling dibutuhkan manusia karena tempat dan waktu itu di akhirat, ketika manusia dirundung kegundahan, kegalauan, cobaan, ujian dan kepanasan sehingga mereka amat sangat membutuhkan air, maka mereka minum air Telaga Rasulullah itu. Sebuah telaga yang besar, panjangnya satu bulan perjalanan dan luasnya satu bulan perjalanan, yang dialirkan dari Sungai Al-Kautsar, yaitu sungai surgawi yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dialirkan di atasnya air yang warnanya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Di dalamnya terdapat gelas-gelas sejumlah bintang di langit, yang menyala dan indah. Siapa yang meminum darinya, maka dia tidak akan dahaga selamanya. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang minum darinya.

Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan nasihat agar mereka bersabar ketika menghadapi para pemimpin yang mementingkan diri mereka sendiri, karena kesabaran mereka menghadapai kezaliman para penguasa itu, menjadi salah satu sebab mereka bisa minum darinya.

Jadi dalam kedua hadits itu terdapat anjuran agar bersabar terhadap para pemimpin yang hanya mementingkan diri mereka sendiri dan tidak memperhatikan hak-hak rakyat. Tetapi kita harus tahu bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang mereka perbuat. Jika mereka berbuat sesuatu yang tercela kepada sesama mereka sendiri dan kepada Allah, maka Allah akan menguasakan kepada mereka seorang pemimpin yang tercela, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (Al-An'aam: 129)*

Jika rakyatnya baik, maka Allah akan memudahkan mereka memperoleh penguasa yang baik pula, tetapi jika keadaan mereka sebaliknya, maka masalahnya juga akan menjadi sebaliknya.

Dijelaskan bahwa seorang Khawarij datang kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan dia berkata kepadanya, "Wahai Ali, mengapa orang-orang itu mengkritikmu, sedangkan mereka tidak mengkritik Abu Bakar dan Umar?"

Ali menjawab, "Sesungguhnya, rakyat Abu Bakar dan Umar adalah aku dan orang-orang sepertiku, sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang sepertimu!!"

Artinya, kamu adalah orang yang tidak baik sehingga manusia tidak rukun dan memberontak Ali bin Abu Thalib hingga mereka membunuhnya.

Diceritakan bahwa salah seorang Raja bani Umayyah mendengarkan perkataan manusia tentangnya. Maka dia mengumpulkan orang-orang mulia mereka dan orang-orang pintar mereka, lalu dia berbicara dengan mereka–saya mengira raja itu adalah Abdul Malik bin Marwan–dia berkata kepada mereka, "Wahai manusia, maukah kalian kami menjadi seperti Abu Bakar dan Umar?" Mereka menjawab, "Ya!" Dia melanjutkan, "Jika kalian menginginkan hal itu, maka jadilah kalian seperti rakyatnya Abu Bakar dan Umar!!"

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Bijaksana, yang mengangkat pemimpin manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Jika mereka baik, maka mereka akan diperlakukan dengan baik; dan jika mereka buruk, maka mereka akan diperlakukan secara buruk pula.

Tetapi di samping itu, tidak diragukan lagi bahwa kebaikan seorang pemimpin merupakan dasar bagi kebaikan. Jika pemimpinnya baik, maka baik pulalah rakyatnya karena tidak ada seorang penguasa pun yang bisa berbuat adil kepada orang yang bengkok dan mendidik orang yang sombong dan jahat. *Wallahu al-muwaffiq!*

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Tiga:

وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ انْتَظَرَ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ. (متفق عليه)

"Dari Abdullah bin Abu Aufa bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di hari-hari yang di dalamnya akan bertemu musuh, beliau menunggu hingga matahari condong ke arah barat. Kemudian beliau bangkit seraya bersabda, 'Wahai sekalian manusia! Janganlah kamu mengharapkan untuk bertemu dengan musuh dan mohonlah kesejahteraan kepada Allah. Apabila kamu bertemu dengan mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah, sesungguhnya surga itu berada di bawah libasan pedang kalian. Selanjutnya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dan berdoa, 'Ya Allah! Engkaulah Yang menurunkan Kitab, Yang menggerakkan awan dan Yang mengalahkan pasukan yang bersekutu, hancurkanlah mereka dan berikanlah kemenangan kepada kami'." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abu Aufa *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebagian peperangannya menunggu hingga matahari condong ke barat. Hal itu beliau lakukan supaya cuaca agak dingin, banyak pelindung dan manusia bersemangat. Beliau menunggu hingga ketika matahari telah condong, beliau berdiri di hadapan mereka untuk menyampaikan khutbahnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berkhutbah di hadapan manusia seperti khutbah di hari Jum'at. Beliau juga sering berkhutbah di hadapan mereka insidental jika dibutuhkan. Dalam suatu kalimat, beliau bersabda, *"Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh."*

Atau tidak sepantasnya seseorang mengharapkan bertemu dengan musuh sehingga berkata, "Ya Allah, pertemukan aku dengan musuhku!" Tetapi mintalah kesejahteraan kepada-Nya dengan mengatakan, "Ya Allah, berilah kami kesejahteraan!"

Jika kamu bertemu dengan musuh dan kamu diuji dengan pertemuan itu, maka bersabarlah. Inilah relevansi hadits ini dengan masalah kesabaran. Atau bersabarlah atas penyerangan mereka dan mintalah pertolongan kepada Allah serta perangilah mereka untuk menegakkan kalimat Allah. *"Dan ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah libasan pedang kalian."*

Artinya, surga itu berada di bawah libasan pedang yang digunakan oleh seorang mujahid di jalan Allah. Seorang mujahid di jalan Allah, jika dia terbunuh, maka dia adalah penghuni surga seperti yang difirmankan Allah,

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)*

Seorang yang mati syahid karena berperang di jalan Allah, maka dia tidak akan merasakan tusukan atau pukulan yang mengenainya, seakan-akan hal itu tidak terjadi apa-apa padanya dan dia tidak merasakan, kecuali ruhnya keluar dari dunia menuju kenikmatan yang abadi.

Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah libasan pedang kalian."*

Di antara sahabat, yaitu Anas bin Nadhar berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar mencium bau surga yang tidak dicium oleh orang lain."

Lihatlah bagaimana Allah membukakan penciumannya hingga dia mencium bau surga yang tidak dicium oleh orang lain sehingga dia pun mati syahid. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah libasan pedang kalian."*

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ya Allah! Engkaulah Yang menurunkan Kitab, Yang menggerakkan awan dan Yang mengalahkan pasukan yang bersekutu, hancurkanlah mereka dan berikanlah kemenangan kepada kami."*

Ini merupakan doa yang harus dibaca oleh seorang mujahid jika dia bertemu dengan musuh.

Di sini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertawasul kepada Allah dengan ayat-ayat syariat dan ayat-ayat kauniyah. Beliau bertawasul dengan Al-Kitab yang diturunkan, yaitu Al-Qur'an Al-Karim atau mencakup semua kitab, yaitu kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan lain-lain.

"Yang menggerakkan awan", ini merupakan ayat kauniyah karena awan yang terbentang antara langit dan bumi itu, tidak ada yang menjalankannya, kecuali Allah. Seandainya semua umat berkumpul dengan membawa alat-alat mereka dan persiapan mereka untuk menggerakkan awan itu atau mengarahkan ke satu tempat yang mereka inginkan, tentu mereka tidak akan kuasa melakukannya. Hanya Allahlah yang bisa mengendalikan awan tersebut.

Kemudian Rasulullah bersabda, *"Yang mengalahkan pasukan yang bersekutu"*, hanya Allahlah yang mengalahkan sekutu.

Di antara buktinya bahwa Allah telah mengalahkan para sekutu dalam Perang Ahzab, yang mana di dalamnya berkumpul sekitar sepuluh ribu tentara di sekitar Madinah untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi Allah menghalau mereka penuh kejengkelan sehingga mereka tidak mendapatkan keuntungan apa-apa. Allah mengirimkan kepada mereka angin dan tentara yang memporak-porandakan mereka, menerbangkan panci-panci mereka dan merobohkan tenda-tenda mereka sehingga mereka tidak kuasa menahannya. Angin yang kencang dan dingin hingga mereka tidak bisa bertahan dan akhirnya pulang.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Al-Ahzaab: 25)*

Allahlah penakluk sekutu itu, bukan kekuatan manusia yang dapat mengalahkan, tetapi kekuatan manusia hanyalah satu usaha yang kadang bermanfaat dan kadang tidak bermanfaat.

Kita diperintahkan Allah agar melakukan usaha yang diperbolehkan, akan tetapi penakluk yang hakiki hanyalah Allah.

Dalam hadits ini terdapat beberapa faidah, di antaranya:

Pertama, seyogyanya seseorang tidak berharap agar bertemu dengan musuh, tetapi ini bukan berarti kita tidak boleh berharap menjadi seorang syuhada', karena berharap mati syahid hukumnya boleh dan tidak dilarang, bahkan kadang diperintahkan. Adapun berharap bertemu dengan musuh, jangan berharap karena Allah melarang hal tersebut.

Kedua, hendaklah manusia memohon kepada Allah agar diberi kesejahteraan karena kesejahteraan dan kedamaian tidak ada bandingnya. Jangan mengharapkan peperangan dan mohonlah kesejahteraan dan kemenangan untuk agama-Nya, tetapi jika kamu bertemu dengan musuh, maka bersabarlah.

Ketiga, jika manusia bertemu dengan musuh, maka hendaklah dia bersabar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfaal: 45-46)*

Keempat, kepada panglima pasukan, hendaklah mereka bersikap ramah kepada tawanan dan jangan memulai peperangan, kecuali di waktu yang tepat. Baik tepat dari aspek harinya maupun musimnya. Misalnya di musim panas, seyogyanya tidak dilakukan perang pada musim itu karena peperangan di musim itu sangat berat.

Atau pada musim yang sangat dingin, juga tidak pas untuk melangsungkan peperangan karena itu akan menyulitkan tentara. Jika memungkinkan peperangan dilakukan di antara keduanya, yaitu pada waktu musim semi, itulah waktu yang pas untuk melangsungkan peperangan.

Kelima, seyogyanya manusia berdoa dengan doa berikut, *"Ya Allah! Engkaulah Yang menurunkan Kitab, Yang menggerakkan awan dan Yang mengalahkan pasukan yang bersekutu, hancurkanlah mereka dan berikanlah kemenangan kepada kami."*

Keenam, berdoa agar musuh terkalahkan, karena mereka adalah musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu. Orang-orang kafir itu bukan hanya musuhmu saja, melainkan juga musuh Tuhanmu, nabi-nabi-Nya, malaikat-Nya, para rasul-Nya dan seluruh orang Mukmin. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Bab Keempat:

JUJUR

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

Kemudian Allah berfirman,

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzaab: 35)

Allah juga berfirman,

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad: 21)

Penjelasan:

Jujur (benar) artinya adanya kesesuaian antara berita dan realitas. Itulah makna jujur yang sebenarnya.

Dalam suatu pemberitaan, jika kamu mengabarkan sesuatu dan kabarmu itu sesuai dengan realitas, maka dikatakan bahwa itu adalah jujur. Seperti kamu mengatakan bahwa hari ini adalah hari Ahad dan memang realitasnya bahwa hari ini adalah hari Ahad, berarti kamu jujur (benar). Tetapi jika kamu katakan hari ini hari Senin, padahal sebenarnya hari Ahad, maka berarti beritamu itu adalah berita bohong. Jadi berita jika sesuai dengan realitas disebut jujur dan jika tidak disebut dengan dusta.

Di samping kejujuran ada dalam perkataan, kejujuran ada dalam perbuatan, yaitu orang yang batinnya sesuai dengan lahirnya sehingga jika dia melakukan suatu perbuatan, maka perbuatannya itu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya.

Orang yang riya' tidak bisa disebut jujur karena dia menampakkan kepada manusia bahwa dia ahli ibadah, padahal realitasnya tidak seperti itu.

Orang yang menyekutukan Allah tidak bisa disebut jujur karena dia secara lahir menampakkan dirinya mengesakan Tuhan, padahal tidak. Orang-orang munafik bukanlah orang yang jujur karena mereka menampakkan keimanan, padahal mereka tidak beriman. Ahli bid'ah juga bukan orang yang jujur karena mereka melakukan tidak seperti yang diajarkan dalam sunah Nabi.

Yang jelas bahwa jujur adalah kesesuaian antara berita dengan kenyataan. Kejujuran adalah kriteria orang Mukmin dan sebaliknya, kebohongan merupakan kriteria orang-orang munafik.

Kemudian An-Nawawi menyebutkan sebuah ayat yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)*

Ayat ini diturunkan setelah menjelaskan tentang tiga orang yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, di antara mereka adalah Ka'ab bin Malik yang nanti akan kami jelaskan ceritanya *insyaallah*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Perang Tabuk, sementara ketiga orang itu tidak ikut berperang bersamanya tanpa alasan. Mereka memberitahukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka tidak punya alasan dalam ketidakikutsertaannya dalam perang itu.

Makna firman Allah, *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka,"* (At-Taubah: 118) atau mereka ditangguhkan dan taubatnya tidak diterima karena orang-orang munafik ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dari Perang Tabuk, mereka datang kepadanya untuk meminta maaf. Mereka bersumpah kepada Allah bahwa mereka berhalangan. Maka dari itu, turunlah firman Allah,

> *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada*

mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (At-Taubah: 95-96)

Adapun ketiga orang itu, mereka jujur kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahukan kepada beliau bahwa mereka tidak punya alasan. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memboikot mereka selama lima puluh malam hingga bumi terasa sempit bagi mereka dan mereka mengira bahwa tidak ada jalan keluar dari Allah, kecuali kepada-Nya. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya sebagai berita bahwa Dia menerima taubat mereka.

Kemudian Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada orang-orang Mukmin agar mereka bertakwa kepada Allah bergaul bersama orang-orang jujur, bukan bersama orang-orang dusta.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Laki-laki dan perempuan yang benar (jujur)." (Al-Ahzaab: 35)

Ayat ini merupakan potongan dari sebuah ayat yang panjang yang dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzaab,

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzaab: 35)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tentang laki-laki dan perempuan yang benar (jujur) itu mempunyai kedudukan yang terpuji dan mereka akan mendapatkan pahala yang besar.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."* (Muhammad: 21)

Tetapi mereka telah berbohong kepada Allah, berprilaku munafik dan menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hati mereka, memperlakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebohongan, lalu menampakkan bahwa seakan-akan mereka mengikutinya, padahal mereka menentangnya. Seandainya mereka jujur kepada

Allah dengan hati, amal dan perkataan mereka, hal itu lebih baik bagi mereka, akan tetapi mereka mendustakan Allah dan itu buruk bagi mereka.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzaab: 24)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kejujuran itu berat dan kejujuran adalah tempatnya pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Jadi kita harus jujur dan menjadi orang-orang yang sharih, tidak menutup-nutupi masalah dari orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam bentuk mudahanah 'bermuka dua' maupun riya.

Banyak di antara manusia, jika diklarifikasi perbuatannya yang tidak diketahui orang lain, dia akan berkata, "Saya tidak mengerjakan."

Mengapa? Malukah kamu kepada manusia sementara kamu berani berdusta kepada Allah? Berkatalah dengan jujur dan jangan perduli kepada orang lain. Jika kamu membiasakan diri berbuat jujur, di masa mendatang kamu akan menjadi baik. Tetapi jika kamu mengabarkan sesuatu yang bohong dan menyembunyikan sesuatu dari manusia dengan berbohong kepada mereka, maka kamu akan tetap berada dalam ketidaktenangan. Akan tetapi jika kamu jujur, niscaya kamu akan lurus perjalanan hidupmu.

Hendaklah kamu berkata jujur terhadap sesuatu yang menguntungkan maupun merugikanmu sehingga kamu termasuk dalam golongan orang-orang yang jujur, yang mana kamu diperintahkan Allah agar bersama mereka.

Adapun tentang hadits Ka'ab bin Malik, adalah kisah tentang ketidakikutsertaannya dalam Perang Tabuk, yang terjadi pada tahun kesembilan Hijriyah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerangi orang Romawi, mereka beragama Nasrani. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar bahwa mereka telah berkumpul untuk menyerang beliau, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendahului menyerang mereka. Beliau tinggal di Tabuk selama dua puluh malam, akan tetapi beliau tidak melihat adanya tipu daya itu dan tidak melihat adanya musuh, maka beliau pulang kembali. Peperangan ini terjadi pada musim panas, ketika buah-buahan masak dan tua. Karena itu orang-orang munafik lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, sehingga mereka tidak ikut serta dalam peperangan itu karena mereka mengambil buah-buahan dan buah kurma yang tempatnya jauh dari mereka. *Na'udzu billah.*

Sedangkan orang-orang Mukmin yang ikhlas, mereka keluar bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tekad mereka tidak tergoyahkan oleh jauhnya jarak dan masaknya buah-buahan.

Hanya saja, Ka'ab bin Malik, tidak ikut serta dalam Perang Tabuk itu tanpa alasan, padahal dia termasuk orang-orang Mukmin yang murni. Maka dari itu dia sendiri berkata bahwa dia tidak pernah ketinggalan untuk berperang dengan Rasulullah dalam satu peperangan pun, kecuali Perang Badar. Dia adalah seorang mujahid di jalan Allah.

Dalam Perang Badar itu, Ka'ab dan sahabat-sahabat lain tidak ikut serta di dalamnya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Madinah tidak untuk berperang, maka dari itu dia tidak keluar bersama beliau sehingga jumlah mereka hanya sekitar tiga ratus orang lebih belasan orang. Mereka hendak menghadang kafilah Quraisy yang datang dari Syam menuju Makkah dan melewati perbatasan Madinah.

Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar hanya untuk menghadang kafilah itu dan merampas barang-barang mereka karena penduduk Makkah telah mengeluarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shahabat-sahabatnya dari rumah-rumah mereka dan mengambil harta-harta mereka.

Maka dari itu, harta kafilah itu akan dijadikan sebagai ghanimah oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan halal baginya untuk menghadang mereka dan mengambil harta mereka. Tindakan yang lakukan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya itu bukanlah permusuhan, tetapi mereka mengambil sebagian dari hak mereka sendiri.

Yang jelas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama tiga ratus orang lebih belasan orang dan mereka tidak membawa kendaraan, kecuali hanya tujuh puluh keledai dan dua kuda saja. Jadi mereka tidak memiliki persiapan yang matang dan jumlah mereka hanya sedikit. Akan tetapi, Allah mempertemukan mereka dengan musuh-musuh mereka tidak pada waktu yang direncanakan, untuk melaksanakan kehendak Allah.

Abu Sufyan, pemimpin kafilah itu, mendengar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar hendak menghadangnya untuk mengambil barang dagangan mereka. Maka dia mengubah arah perjalanannya ke arah lain dan mengutus seseorang menuju suku Quraisy untuk meminta bantuan kepada mereka seraya berkata, "Selamatkan barang-barang dagangan."

Maka berkumpullah orang-orang Quraisy bersama para pembesar dan pemimpin mereka hingga jumlah mereka mencapai sembilan ratus hingga seribu orang.

Seperti yang difirmankan Allah, orang-orang Quraisy itu keluar dalam rangka untuk menyombongkan diri dan riya' kepada manusia serta berpaling dari berjuang di jalan Allah.

Ketika mereka berada di tengah-tengah perjalanan dan mereka tahu bahwa kafilah itu selamat, maka mereka saling bertengkar dengan sesama kawan sendiri seraya berkata, "Kafilah itu selamat, apa gunanya kita berperang?"

Abu Jahal berkata, "Demi Tuhan, kita tidak akan kembali hingga kita sampai di Badar, lalu tinggal di sana tiga hari, menyembelih kambing, memberi minum keledai, makan-makan, dan kamu dengar bahwa orang Arab masih berwibawa dan mereka akan membanggakan kita selamanya."

Itulah yang mereka katakan karena congkak dan sombong. Tetapi *Alhamdulillah*, orang-orang Arab itu akhirnya menerima kekalahan dengan kekalahan yang belum pernah orang Arab merasakan kekalahan seperti itu. Mereka bertemu dengan pasukan Rasulullah pada tanggal 17 bulan Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Mereka bertemu dengannya sehingga Allah mewahyukan kepada malaikat,

> *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfaal: 12)*

Lihatlah! Ayat itu menjelaskan bahwa Allah menguatkan orang-orang Mukmin dan menimbulkan ketakutan pada hati orang-orang kafir. Betapa dekatnya kemenangan dalam keadaan seperti ini?

Allah menguatkan orang-orang Mukmin dengan kekuatan yang besar, sementara menjatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Al-Anfaal: 12)*

Atau setiap ruas jari mereka dan itu mudah kalian lakukan.

Alhamdulillah, orang-orang Islam bisa mengalahkan mereka, membunuh tujuh orang di antara mereka dan menawan tujuh puluh orang di antara mereka. Orang-orang yang terbunuh itu, bukan hanya dari kalangan bawah, tetapi semua yang terbunuh itu adalah para pembesar mereka. Dua puluh empat orang dari mereka diseret ke tengah-tengah Lembah Badar, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di hadapan

mereka seraya bersabda, *"Ya Fulan ibnu Fulan! Beliau memanggil mereka dengan nama mereka dan nama-nama bapak mereka, "Apakah kalian mendapati bahwa apa yang dijanjikan oleh tuhanmu benar? Sedangkan saya mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku adalah benar."*

Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa kamu bertanya kepada orang yang sudah menjadi bangkai?"

Beliau menjawab, *"Demi Allah, kamu tidak jauh lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka, tetapi mereka tidak bisa menjawab."* Karena mereka telah mati. *Alhamdulillah,* ini merupakan nikmat yang diberikan kepada kita agar kita bersyukur jika mengingatnya.

Allah menolong Nabi-Nya dan Allah menamakan hari itu dengan Yaumul Furqan (hari pembeda), hari ketika dua kelompok bertemu dalam peperangan.

Pada hari itu, Allah membedakan antara yang haq dan yang batil dengan perbedaan yang besar. Lihatlah kekuasaan Allah pada hari itu, tiga ratus orang Islam menang atas seribu orang yang persenjataan mereka lebih lengkap dan lebih kuat. Sementara pasukan Islam itu tidak memiliki apa-apa, kecuali sedikit onta dan keledai. Akan tetapi, Allah memenangkan mereka. Jika Allah menolong suatu kaum, maka tidak ada seorang pun di depan mereka yang dapat menghalangi, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah supaya kamu mensyukuri-Nya." (Ali Imran: 123)*

Ketika orang-orang Islam menaklukkan kota Makkah dan keluar dengan dua belas ribu orang sehingga tampaklah debu tebal beterbangan dari bekas perjalanan mereka, orang-orang Islam merasa takjub dengan banyaknya jumlah mereka seraya berkata, "Pada hari ini kita tidak akan dikalahkan oleh tentara yang jumlahnya lebih sedikit." Tetapi ternyata, mereka dikalahkan oleh pasukan yang hanya berjumlah tiga ribu lima ratus orang. Mereka bisa mengalahkan pasukan yang berjumlah 12.000 orang yang dipimpin oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mengapa?

Karena mereka takjub dengan banyaknya jumlah sehingga berkata, "Pada hari ini kita tidak akan terkalahkan oleh tentara yang jumlahnya lebih sedikit." Maka Allah menunjukkan kepada mereka bahwa banyaknya jumlah tidak berguna.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para Mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) Peperangan Hunain, yaitu di waktu*

kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (At-Taubah: 25)

Yang jelas bahwa Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tidak ikut dalam Perang Badar karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bukan untuk berperang, melainkan keluar untuk mencegat kafilah Quraisy yang pulang dari Syam. Akan tetapi Allah telah mempertemukannya dengan musuh yang tidak direncanakan.

Tahukah Anda apa yang diperoleh orang-orang Islam yang terlibat dalam Perang Badar itu?

Allah menyaksikan mereka dan berfirman kepada mereka, "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki karena Aku telah mengampuni kalian." Apa pun kemaksiatan yang mereka lakukan, maka kemaksiatan itu sudah terampuni karena harganya sudah dibayar lebih dulu.

Peperangan itu menjadi sebab bagi segala kebaikan, hingga ketika Hathib bin Abu Balta'ah *Radhiyallahu Anhu* menulis surat kepada penduduk Makkah, yang dititipkan kepada seorang perempuan, mengabarkan kepada mereka bahwa Rasulullah hendak memerangi mereka, maka Allah memberitahukan kejadian itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui wahyu.

Maka beliau mengutus Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang dikawal oleh seseorang bersamanya hingga Ali dapat mengejar wanita itu dalam sebuah taman yang disebut dengan Taman Khakh. Maka mereka menangkapnya dan bertanya kepada wanita itu, "Mana surat itu?" Wanita itu menjawab, "Saya tidak membawa surat." Mereka berkata kepadanya, "Demi Allah, kami tidak berbohong dan kami tidak ingin dibohongi, mana surat itu? Keluarkan surat itu atau kami melepas bajumu?"

Ketika wanita itu melihat mereka sungguh-sungguh, maka dia mengeluarkan surat itu dan ternyata surat itu berasal dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada seorang Quraisy, lalu mereka mengambilnya.

Alhamdulillah, surat itu belum sampai jatuh di tangan orang Quraisy sehingga hal itu menjadi nikmat yang besar bagi kaum Muslimin dari Allah dan juga bagi Hathib karena apa yang dinginkan tidak terjadi.

Ketika mereka memberikan surat itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda kepada Hathib, *"Ya Hathib, mengapa kamu melakukan ini?"*

Hathib meminta maaf. Umar berkata, "Ya Rasulullah, bolehkah saya membunuhnya karena dia telah munafik?"

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah menyaksikan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar seraya berfirman, 'Lakukan sekehendak kalian karena Aku telah mengampuni kalian'."*

Sementara itu, Hathib termasuk salah seorang yang ikut dalam Perang Badar.

Yang jelas bahwa Ka'ab tidak ikut dalam perang itu, tetapi Perang Badar bukan merupakan perang yang pertama kali dilakukan, tetapi adalah perang yang kedua dan perang itu merupakan perang yang penuh berkah. Kemudian Ka'ab menjelaskan tentang pembaiatannya (janjinya) kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam 'Aqabah di Mina, yang mana mereka berjanji kepada Nabi untuk memeluk Islam sehingga dia berkata, "Dia tidak lebih senang jika malam perjanjian 'Aqabah itu diganti dengan Perang Badar." Atau dia lebih senang kepada bai'at itu daripada Perang Badar karena bai'at itu merupakan bai'at yang agung.

Akan tetapi Ka'ab sendiri mengakui bahwa Perang Badar lebih dikenang dan lebih diingat oleh manusia karena itu merupakan peperangan yang terkenal, yang berbeda dengan bai'at.

Yang jelas seakan-akan Ka'ab menghibur dirinya bahwa walaupun dia tidak ikut dalam Perang Badar tetapi dia ikut dalam Bai'at 'Aqabah, semoga Allah meridhai Ka'ab dan semua sahabat.

Ka'ab berkata, "Sesungguhnya tidak pernah aku merasakan lebih kuat dan lebih mudah daripada pada saat aku tidak ikut dalam perang itu." Atau pada Perang Tabuk, badannya sangat kuat dan ringan sehingga dia mampu melakukan dua kali perjalanan dalam peperangan itu, padahal dia tidak pernah melakukan dua kali perjalanan dalam peperangan sebelumnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersiap-siap dan di antara kebiasaan beliau adalah jika hendak berperang, maka beliau menampakkan kebalikan dari apa yang beliau kehendaki. Ini termasuk kebijaksanaan dan strategi beliau dalam berperang; karena jika beliau menampakkan keinginannya bahwa beliau hendak memerangi suatu kaum dan musuhnya tahu, mungkin dia akan bersiap-siap lebih siaga atau pergi meninggalkan tempat tinggalnya yang akan diserang Nabi.

Misalnya, jika beliau ingin keluar ke selatan, maka beliau menampakkan seakan-akan beliau akan keluar ke utara atau ingin keluar ke timur, maka beliau menampakkan seakan-akan hendak pergi ke barat sehingga musuh-musuhnya tidak mengetahui rahasia yang disimpannya.

Kecuali pada Perang Tabuk, beliau menjelaskan secara terus terang kepada sahabat-sahabat karena beberapa alasan berikut:

Pertama: Karena waktu itu cuacanya sangat panas, sementara buah-buahan sedang masak sehingga jiwa ini malas dan merasa berat.

Kedua: Jarak antara Tabuk dan Madinah sangat jauh, harus melewati lembah, padang pasir, haus dan dibawah terik matahari.

Ketiga: Lawan berat mereka adalah tentara Romawi yang jumlah tentaranya sangat banyak, sesuai dengan informasi yang sampai kepada Nabi. Maka dari itu, beliau menjelaskan secara terus-terang tentang peperangan itu dan memberitahukan bahwa beliau akan memerangi negeri Tabuk, jumlah mereka banyak dan jaraknya jauh sehingga orang-orang terpacu semangatnya. Lalu keluarlah orang-orang Islam bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada orang yang tertinggal, kecuali orang-orang munafik dan ketiga orang Islam itu saja; yaitu Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Mereka adalah orang-orang Mukmin yang ikhlas, tetapi mereka tidak ikut dalam perang itu karena perkara yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan orang-orang selain ketiga orang itu, yang tidak ikut dalam Perang Tabuk itu adalah orang-orang munafik yang tenggelam dalam kemunafikan. Maka keluarlah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama sahabat-sahabatnya dalam jumlah yang banyak menuju Tabuk hingga sampai di sana. Akan tetapi Allah tidak mempertemukan mereka dengan musuh, namun mereka tinggal di tempat itu selama dua puluh hari, kemudian pulang tanpa peperangan.

Ka'ab bin Malik berkata, "Sesungguhnya Rasulullah dan kaum Muslimin telah bersiap-siap dan mereka keluar dari Madinah."

Adapun Ka'ab tidak ikut dalam peperangan itu dan setiap pagi dia pergi ke tunggangannya seraya berkata, "Kejarlah mereka", akan tetapi dia tidak melakukannya. Dia tetap melakukan hal semacam itu setiap hari hingga waktunya habis dan dia tidak tahu.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa jika manusia tidak segera beramal salih, maka dikhawatirkan hal itu tidak bisa dilakukannya, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'aam: 110)*

Jika manusia mengetahui kebenaran tetapi tidak menerimanya dan tidak mengamalkannya pada saat pertama kali mendapatkan kebenaran itu, kadang dia kehilangan kesempatan dan tidak bisa melakukannya. Begitu juga manusia, jika tidak bersabar pada saat pertama kali menerima cobaan, maka dia tidak akan mendapatkan pahala kesabarannya karena

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kesabaran itu adalah ketika pertama kali mendapatkan musibah tersebut."*

Maka kamu wahai saudaraku, segeralah mengerjakan amal salih dan jangan terlambat karena jika kamu mengulur-ulur waktu, bisa jadi kamu kehilangan kesempatan, tidak bisa melakukannya, malas, atau terkalahkan oleh hawa nafsu.

Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* setiap hari berkata, "Keluarlah." Akan tetapi, dia tidak berbuat apa-apa dan tidak keluar rumah.

Ka'ab berkata, "Jiwaku tidak tenang." Dikarenakan jika dia keluar ke Pasar Madinah, di Madinah tidak ada Rasulullah, tidak ada Abu bakar, tidak ada Umar, tidak ada Utsman, tidak ada Ali, dan tidak ada orang-orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Yang ada hanyalah orang-orang pengecut dari kalangan munafik, *na'udzu billah*, yang telah tenggelam dalam kemunafikannya dan tidak keluar. Atau orang yang uzur secara syar'i. Dia mencela dirinya sendiri, mengapa tidak tersisa di Madinah kecuali orang-orang itu, dan dia bersama mereka. Sementara itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak teringat kepadanya dan tidak bertanya tentangnya hingga ketika beliau sampai di Tabuk.

Ketika beliau duduk bersama sahabat-sahabatnya di Tabuk, beliau bertanya tentangnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mana Ka'ab bin Malik."* Salah seorang dari bani Salamah memberitahukan tentangnya dengan nada miring. Akan tetapi Mu'adz bin Jabal menyangkalnya, maka Nabi pun diam dan tidak menjawab apa-apa, baik kepada orang yang berkata miring itu maupun kepada orang yang menyangkalnya.

Ketika dia seperti itu, tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki berpakaian putih-putih tampak dari kejauhan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Itu adalah Khaitsamah Al-Anshari."* Ternyata benar bahwa dia adalah Abu Khaitsamah. Ini termasuk firasat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau termasuk ketajaman penglihatannya. Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah orang yang paling tajam pandangan, pendengaran, dan perkataannya dalam segala hal. Beliau diberi kekuatan tiga puluh kali lipat jika dibandingkan dengan kekuatan perempuan.

Abu Khaitsamah adalah orang yang bersedekah dengan satu sha' kurma ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya agar bersedekah. Manusia bersedekah sesuai dengan kemampuannya. Jika ada seseorang datang dengan membawa sedekah yang banyak, maka orang-orang munafik berkata, "Ini mengherankan, alangkah banyaknya dia bersedekah untuk mencari keridhaan Allah."

Jika ada seorang miskin bersedekah dengan sesuatu yang sedikit, dia berkata, "Allah tidak membutuhkan sedekah yang hanya satu sha' ini."

Lihatlah, mereka mencela orang-orang Mukmin, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (At-Taubah: 79)*

Begitulah sikap orang-orang munafik kepada umat Islam. Jika mereka melihat orang yang berbuat baik, mereka mencelanya dan jika mereka melihat orang yang bersedekah sedikit, mereka juga mencelanya. Mereka adalah hamba Allah yang paling keji dan mereka berada di dasar neraka yang paling dalam.

Orang-orang munafik pada zaman kita sekarang, jika mereka melihat orang berbuat baik, orang yang berdakwah, orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, mereka berkata, "Mereka itu adalah orang-orang yang mempersulit diri sendiri, mereka itu adalah orang-orang yang beraliran keras, mereka itu orang-orang Fundamentalis, dan sebagainya.

Semua kata-kata itu mereka warisi dari orang-orang munafik pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga saat ini. Janganlah kalian mengatakan bahwa di antara kita tidak ada orang-orang munafik, tetapi di antara kita banyak orang-orang munafik dan mereka mempunyai tanda-tanda yang banyak.

Ibnul Qayyim *Rahimahullah* telah menjelaskan dalam kitabnya, *Madariju As-Salikin*, juz I, tentang sifat-sifat orang munafik, yang semuanya juga telah dijelaskan dalam Kitabullah.

Jika kamu melihat seorang lelaki yang mencela orang-orang Mukmin di sini maupun di sana, ketahuilah bahwa dia orang munafik, *na'udzu billah*. Dari sini kita bisa mengambil dua faidah:

Pertama: Manusia tidak boleh menunda-nunda untuk berbuat baik, tetapi dia harus maju terus, tidak meremehkan dan tidak bermalas-malasan.

Ada sebuah hadits yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang yang pergi ke masjid tetapi tidak mau berdiri di shaf yang pertama, tetapi selalu berada pada barisan terakhir, maka Nabi bersabda, *"Suatu kaum masih ada yang terlambat hingga Allah mengakhirkan mereka."*

Jika seseorang membiasakan diri terlambat, maka Allah akan mengakhirkannya, maka segeralah kamu beramal salih sebelum datang tuntutan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kedua: Orang-orang munafik selalu mencela orang-orang Mukmin.

Abu Khaitsamah adalah orang yang bersedekah dengan satu sha', lalu orang-orang munafik berkata, "Allah tidak membutuhkan satu sha' yang diberikan orang ini." Mereka itu adalah orang-orang munafik yang tidak beriman.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang bersedekah dengan sesuatu sebesar satu buah kurma, maka Allah akan mengambilnya, lalu memeliharanya seperti seseorang di antara kamu memelihara seekor kuda kecil hingga menjadi seperti gunung."*

Bahkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takutlah kepada api neraka walaupun hanya dengan separuh buah kurma."*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

❖❖❖❖

Ka'ab berkata bahwa ketika sampai kepadanya berita tentang kedatangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari peperangan itu, dia mulai berpikir dan berdiskusi, apa yang harus dia katakan kepada Rasulullah jika beliau datang?

Dia ingin mereka-reka alasan walaupun harus bohong supaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memaafkannya. Maka dia meminta nasihat kepada keluarganya apa yang seyogyanya dia katakan. Tetapi, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah sampai di Madinah, semua kebatilan dia persiapkan untuk dikatakan kepada Nabi itu hilang dan dia bertekad untuk mengatakan yang sebenarnya. Lalu, tibalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Madinah. Beliau masuk masjid dan di antara kebiasaan dan sunah beliau, jika sampai di negerinya, yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat di masjidnya.

Begitulah yang beliau perintahkan kepada Jabir *Radhiyallahu Anhu*, seperti yang akan kami jelaskan nanti, *insyaallah*. Dia pun masuk masjid,

shalat dan duduk untuk bersama orang-orang. Lalu, datanglah kepadanya orang-orang yang tidak ikut serta dalam Perang Tabuk itu, yang tidak mempunyai alasan dari kalangan munafik. Mereka bersumpah di hadapan Nabi bahwa mereka berhalangan, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil janji kepada mereka agar tidak mengulangi dan memintakan maaf untuk mereka. Akan tetapi tindakan semacam itu tidak berguna bagi mereka, *na'udzu billah*. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka...." (At-Taubah: 80)*

Adapun Ka'ab berkata, "Saya bertekad akan berkata jujur kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu saya masuk masjid, mengucapkan salam kepada beliau. Beliau tersenyum dengan senyuman sinis seraya bersabda, 'Ke sini!' Lalu, saya mendekat kepadanya. Ketika saya telah mendekat, beliau bertanya, 'Mengapa kamu tidak ikut?'"

Ka'ab menjawab, "Ya Rasulullah, saya tidak punya alasan dan saya tidak pernah mengumpulkan dua kali perjalanan sebelum peperangan saya ini. Seandainya saya duduk di hadapan seorang raja dunia, tentu saya akan keluar kepadanya dengan membawa alasan karena saya diberi kepandaian untuk berdebat." Atau jika saya duduk di hadapan seorang raja, tentu saya tahu bagaimana membebaskan diri darinya karena Allah telah memberiku kepandaian dalam berdebat.

Akan tetapi, pada hari ini, saya tidak akan berkata kepadamu dengan perkataan yang engkau terima, tetapi menyebabkan Allah murka kepadaku dalam hal ini."

Lihatlah keimanan Ka'ab!!

Setelah itu, dia memberitahukan secara jujur kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan siap menerima segala konsekuensinya.

Dalam hal ini ada beberapa pelajaran:

Pertama: Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberikan hidayah kepada seseorang dengan menjaganya dari kemaksiatan, jika diketahui dalam hatinya ada niat yang baik.

Ketika Ka'ab ingin berdusta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Allah menampakkan keburukan itu dalam hatinya, lalu menghilangkan keburukan itu darinya sehingga dia bertekad untuk berkata jujur kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua: Jika seseorang datang ke negerinya, maka hendaklah dia pergi ke masjid sebelum masuk rumahnya, lalu shalat dua rakaat di dalamnya; karena itulah sunah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Mengenai *sunah fi'liyah* adalah seperti dalam hadits Ka'ab bin Malik.

Sedangkan *sunah qauliyah,* ketika Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* menjual ontanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah perjalanan dan dia meminta dispensasi agar tetap boleh menaikinya hingga sampai di Madinah, lalu Nabi menerima persyaratan itu, maka ketika Jabir sampai di Madinah dan sebelumnya telah menghadap Nabi, lalu dia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau menyuruhnya agar masuk masjid dan shalat dua rakaat di dalamnya.

Saya mengira pada saat ini jarang sekali orang yang melaksanakan sunah ini. Demikian itu karena ketidaktahuan manusia tentang masalah ini, jika tidak karena ketidaktahuan mereka, tentu mereka melaksanakannya karena ini adalah pekerjaan yang mudah.

Sama saja, baik kamu shalat di masjid yang biasanya kamu shalat sehari-hari dan dekat dengan rumahmu atau masjid lain yang terdekat dari negeri yang kamu tinggal di dalamnya itu.

Ketiga: Ka'ab bin Malik adalah seorang yang kuat hujahnya dan fasih, tetapi karena ketakwaannya dan ketakutannya kepada Allah, menghalanginya untuk berkata dusta sehingga dia mengatakan secara jujur kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Keempat: Ada orang yang marah dengan senyuman sinis. Jika ada orang bertanya, "Bagaimana saya tahu, hal itu senyuman manis ataukah senyuman marah?"

Kami jawab, "Hal itu diketahui dari unsur-unsur lain yang meliputinya, seperti, warna wajah dan perubahannya."

Kelima: Boleh hukumnya orang yang berdiri mengucapkan salam kepada orang yang duduk karena Ka'ab ketika mengucapkan salam dalam keadaan berdiri. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggilnya, *"Ke sini!!"*

Keenam: Berbicara dari dekat lebih jelas daripada berbicara dari jauh. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupaya untuk berbicara dengan Ka'ab bin Malik dari jarak dekat. Walaupun pada awalnya Ka'ab berada agak jauh dari Rasulullah, tetapi beliau menyuruhnya agar mendekat karena jika berbicara dari dekat akan lebih mudah dalam mengambil, menolak, dan klarifikasi. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Mendekatlah!"*

Ketujuh: Hadits ini menunjukkan kesempurnaan keyakinan Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya pada hari ini saya bisa keluar dari masalah ini dengan membawa alasan bohong kepada Rasulullah, tetapi tidak mungkin bagi saya untuk selamat dari kemurkaan Allah kelak, walaupun pada hari ini saya selamat."

Kedelapan: Sesungguhnya Allah mengetahui rahasia dan sesuatu yang disembunyikan. Sesungguhnya Ka'ab takut jika Allah mendengar pembicaraannya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga menurunkan ayat Al-Qur'an, seperti yang diturunkan pada kisah seorang wanita yang datang kepada Rasulullah untuk mengajukan gugatan terhadap suaminya yang telah menzhiharnya (menyamakannya dengan ibunya), maka turunlah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang masalah tersebut,

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujaadilah: 1)*

Ka'ab berkata bahwa dia datang kepada Rasulullah, mengatakan secara jujur dan mengabarkan kepadanya bahwa dia tidak mempunyai uzur (halangan), baik pada badan maupun hartanya, bahkan dia tidak pernah mengumpulkan bekal untuk dua kali perjalanan perang sebelumnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dalam hal ini kamu jujur."* Ka'ab harus bangga karena dia telah disifatkan Rasulullah dengan jujur. *"Sekarang pergilah hingga Allah memutuskan perkaramu sesuai dengan kehendak-Nya."* Maka Ka'ab pun pergi menunggu perintah Allah, beriman kepada Allah dan apa yang dikehendaki Allah terjadi, sedangkan yang tidak dikehendaki tidak terjadi.

Lalu dia ditemui oleh kaumnya dari kalangan bani Salamah dan mereka menggodanya agar dia membatalkan pengakuannya itu seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu tidak pernah berbuat dosa sebelum ini." Atau kamu tidak pernah ketinggalan untuk berperang bersama Rasulullah, jika kamu sekarang tidak ikut perang, maka cukuplah kamu memohon agar Rasulullah memintakan ampunan untukmu karena jika beliau memintakan ampunan kepadamu, maka Allah akan mengampunimu.

Kembalilah dan berbohonglah, katakan bahwa kamu berhalangan sehingga Rasulullah memintakan ampunan untukmu sehingga kamu termasuk orang-orang yang dimintakan ampunan untuk mereka yang datang dengan membawa alasan kepada beliau. Mendengar bujukan itu, Ka'ab

hampir tergoda untuk kembali kepada Rasulullah dan mencabut pengakuannya. Akan tetapi, Allah menyelamatkannya dan menulis untuknya satu fenomena besar yang direkam dalam Kitabullah hingga hari Kiamat.

Lalu dia bertanya kepada kaumnya, "Apakah ada orang lain yang melakukan seperti yang aku lakukan?" Mereka menjawab, "Ada, yaitu Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi', keduanya mengatakan seperti apa yang kamu katakan dan dikatakan kepada mereka berdua seperti yang dikatakan kepadamu."

Ka'ab berkata, "Lalu mereka menyebutkan dua orang salih yang ikut dalam Perang Badar, yang keduanya merupakan teladan saya."

Kadang Allah menakdirkan bagi seseorang sesuatu yang menjadikannya meninggalkan keburukan karena mengikuti orang lain dan berteladan kepadanya.

Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* ketika disebutkan kedua orang itu, dan mereka berdua termasuk hamba-hamba Allah pilihan yang ikut dalam Perang Badar, maka dia berkata, "Saya berteladan kepada mereka berdua, maka saya akan jalan terus." Artinya dia tidak kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mencabut pernyataannya.

Setelah itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan manusia agar menjauhi mereka dan tidak berbicara dengan mereka.

Maka orang-orang Islam pun menjauhi mereka sehingga mereka menjadi linglung, jika berjalan mengawang tidak sadar dan bumi menjadi asing bagi mereka, seakan-akan bumi ini bukan bumi yang pernah mereka kenal dulu. Karena jika dia berjalan dan mengucapkan salam kepada manusia, tidak seorang pun di antara mereka yang menjawab salamnya dan jika ada orang menemuinya, mereka tidak mengucapkan salam kepadanya, hingga Nabi sendiri, orang yang berakhlak paling baik, tidak mengucapkan salam kepada mereka seperti biasanya.

Ka'ab berkata, "Saya datang dan mengucapkan salam kepada Nabi, tetapi saya tidak tahu apakah beliau menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku ataukah tidak."

Itulah yang beliau lakukan terhadap mereka. Saya tidak tahu bagaimana rasanya orang yang dikucilkan dalam masyarakat Islam, yang merupakan sebaik-baik masa sehingga bumi menjadi sempit baginya dan tentu saja menjadikan jiwa mereka sempit. Mereka mengira bahwa tidak ada jalan keluar dari Allah, kecuali kepada-Nya. Mereka berada dalam keadaan seperti ini selama lima puluh hari, atau sebulan penuh dan lebih dua puluh hari

Manusia telah mengucilkan mereka bertiga, tidak mengucapkan salam kepada mereka dan tidak menjawab salam mereka jika mereka mengucapkan salam. Namun demikian, Ka'ab bin Malik tidak meninggalkan shalat jama'ah.

Pada awalnya, dia tetap datang dan mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mungkin akhirnya dia tidak mengerjakan shalat berjamaah karena dia merasa tertekan dan bersalah. Mungkin juga dia malu datang kepada suatu kaum, shalat bersama mereka, tetapi mereka tidak berbicara dengannya sama sekali, baik dengan perkataan yang baik maupun yang tidak baik.

Keadaan itu menjadikan mereka sempit dan mereka berada dalam keadaan seperti ini selama lima puluh malam tepat. Ketika menginjak malam keempat puluh, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus seorang utusan kepada mereka agar mereka menjauhi istri-istri mereka.... Sampai seperti ini!

Bagaimana menurut Anda tentang Ka'ab bin Malik. Dia adalah seorang pemuda, disuruh menjauhi istrinya. Tentu ini masalah yang besar baginya. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada mereka tentang masalah tersebut. Utusan itu berkata, "Sesunguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhmu agar kamu menjauhi istrimu." Ka'ab menjawab, "Apakah saya harus menceraikannya ataukah tidak?"

Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ka'ab untuk menceraikan istrinya, maka dia dengan mudah akan menceraikannya karena menaati Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, utusan itu berkata kepadanya, "Sesunguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhmu untuk menjauhi istrimu." Utusan itu tetap pada pernyataannya yang pertama.

Sahabat tidak mengubah teks, ketika mereka diutus,baik makna maupun lafalnya, seperti berkata begini, begitu dan seterusnya.

Itulah etika para sahabat, utusan itu tidak mengatakan, "Rasulullah ingin kamu menceraikannya dan saya tidak mengira bahwa beliau ingin kamu menceraikannya!" Utusan itu tidak berkata seperti itu, tetapi cukup mengatakan, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda begini." Maka Ka'ab berkata kepada istrinya, "Pulanglah kamu kepada kelurgamu!", maka dia pun pulang kepada keluarganya dan Ka'ab akan menyusul.

❖❖❖❖

Ka'ab berkata, "Adapun kedua sahabat saya, mereka tinggal di dalam rumah dan menangisi nasib mereka." Karena mereka tidak bisa berjalan di pasar-pasar, sedangkan manusia mengucilkan mereka dan tidak seorang pun menyapanya. Mereka tidak kuat menghadapi kenyataan ini, maka mereka hanya tinggal di rumah dan menangis.

Ka'ab berkata, "Adapun saya adalah orang yang paling muda di antara mereka dan paling sabar." Karena dia paling muda, maka dia tetap ikut dalam shalat jama'ah bersama kaum Muslimin dan berkeliling ke pasar-pasar Madinah, walaupun tidak seorang pun menyapanya.

Dia berkata, "Saya tetap mendatangi masjid untuk shalat, mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau duduk di antara manusia setelah shalat. Saya katakan, 'Apakah beliau tadi menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salam ataukah tidak?'"

Atau beliau tidak menjawab salam itu dengan jawaban yang dapat didengar. Itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang yang paling baik akhlaknya, tetapi karena beliau mengikuti perintah Allah agar mengucilkan ketiga orang itu, maka beliau pun melakukannya.

Ka'ab berkata, *"Kemudian, saya mengerjakan shalat berdekatan dengan beliau, sesekali saya melirik beliau. Ketika saya sedang shalat, beliau memandangku, aku menengok ke arah beliau, dan beliau pun berpaling dariku."*

Ini adalah pengucilan yang paling keras.

Setelah itu Ka'ab berkata, *"Suatu hari saya berjalan-jalan di Pasar Madinah, di mana-mana aku melihat kesinisan manusia kepadaku. Lalu saya melompati pagar pekarangan Abu Qatadah."* Atau dia masuk dari atas dinding bukan dari pintu, mungkin karena pintunya tertutup. *Wallahu a'lam.*

Ka'ab melanjutkan, *"Dia adalah saudara sepupu dan orang yang paling aku sayangi. Kuucapkan salam kepadanya, demi Allah, dia tidak menjawab ucapan salamku."*

Pemuda itu benar-benar dikucilkan manusia, tidak diajak bicara, tidak diucapkan salam dan tidak dijawab salamnya, bahkan saudara sepupunya sendiri juga memperlakukan hal yang sama kepadanya. Tetapi semua itu dilakukan karena ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, karena para sahabat tidak takut dicela oleh seseorang jika mereka menjalankan perintah Allah dan tidak takut kepada siapa pun untuk menegakkan agama Allah, walaupun kepada orang yang paling dicintainya. Karena itu Ka'ab berkata kepadanya, *"Aku bersumpah, bukanlah kamu*

tahu bahwa aku ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?" Tetapi sepupunya pun tidak menjawabnya.

Ka'ab mengulangi perkataan seperti itu dua kali, tetapi Abu Qatadah tetap tidak menjawabnya. Akan tetapi Abu Qatadah tahu bahwa Ka'ab bin Malik mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ketika Ka'ab mengatakan hal yang sama untuk ketiga kalinya, Qatadah menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."*

Abu Qatadah tidak menjawab apa-apa dan tidak menjawab "ya" atau "tidak!". Dia mengatakan satu kalimat yang tidak bisa disebut perkataan.

Setelah itu Ka'ab berkata, *"Seketika itu mengalirlah air mata saya (menangis) dan saya pun pulang."* Lihatlah, sampai keponakannya sendiri, orang yang paling dicintainya, tidak mau berbicara dengannya, padahal dia telah bersumpah dengan sumpah yang besar.

Sumpah semacam itu termasuk dalam masalah ibadah karena perkataannya, *"Aku bersumpah demi Allah, bukankah kamu tahu bahwa saya ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?"*, merupakan kata kesaksian. Namun demikian, anak pamannya itu tetap tidak mengakui bahwa dia cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pada suatu hari, Ka'ab berjalan-jalan di kota Madinah, tiba-tiba ada seorang petani beragama Nasrani dari Syam yang datang ke Madinah untuk menjual bahan makanan. Petani itu bertanya (kepada orang-orang yang berada di pasar), "Siapakah yang dapat menunjukkan diriku kepada Ka'ab bin Malik?"

Orang-orang memberikan isyarat ke arahku. Maka saya katakan, "Sayalah orangnya." Lalu petani itu mendatangiku dan menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari Raja Ghassan. Saya bisa membaca karena pada saat itu orang yang bisa membaca hanya sedikit sekali.

Ka'ab melanjutkan, setelah saya baca ternyata isinya sebagai berikut:

'Amma ba'du. Sungguh kami mendengar bahwa temanmu (Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa' Sallam) mendiamkanmu, sedangkan Allah sendiri tidak menjadikanmu untuk tinggal di tempat hina dan tersia-sia. (janganlah kamu tinggal di kampung yang hina dan sesat itu) *Karena itu datanglah ke negeri kami, kami pasti menolongmu.'* Atau datanglah kepada kami, niscaya kami akan menolongmu dengan harta kami atau dengan kekuasaan kami. Raja yang mengiriminya surat itu adalah Raja Ghassan, seorang yang kafir.

Akan tetapi Ka'ab bin Malik adalah seorang yang beriman dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu dia berkata, *"Ini juga merupakan cobaan."* Dan dia benar.

Seorang yang dikucilkan, tidak diajak bicara, dan tidak diperhatikan manusia –hingga oleh orang yang paling dekat dengannya– seandainya keimanan yang ada di dalam hatinya lemah, tentu dia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk menerima ajakan raja itu dan pergi kepadanya.

Kemudian, dia pergi ke dapur dan membakar surat itu di sana. Dia membakar surat itu di dapur dan tidak menyimpannya supaya tidak menggganggunya lagi setelah itu, sehingga dia pergi ke raja itu. Dia merusak surat itu supaya tidak bisa melaksanakannya, tidak berusaha menjadikannya sebagai alasan untuk pergi ke raja itu. Kemudian dia menenangkan diri sebentar.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa meninggalkan jama'ah hukumnya boleh jika seseorang kuat menahan diri dikucilkan dan diasingkan seperti yang dilakukan oleh Ka'ab. Karena tidak diragukan lagi, sangat berat dan sulit jika seseorang datang ke masjid bersama jama'ah, tetapi tidak seorang pun menyalaminya dan tidak seorang pun menjawab salamnya, dikucilkan dan dihindari orang. Sungguh ini merupakan kesempitan yang sangat dan uzur seperti yang dikatakan para ulama.

Faidah yang dapat diambil dari peristiwa yang diceritakan dalam hadits ini adalah:

Pertama, para sahabat sangat lurus dalam menjalankan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Buktinya adalah apa yang terjadi pada Abu Qatadah terhadap Ka'ab.

Kedua, kita harus menghindarkan diri dari orang-orang jahat dan tercela, yang memanfaatkan kesempatan untuk merayu orang yang lemah untuk menyesatkan dan membinasakannya.

Raja Ghassan itu telah mengambil kesempatan kepada Ka'ab dengan mengajaknya kepada kesesatan, barangkali dia mau berpaling dari agamanya kepada agama raja itu karena keadaan Ka'ab yang sulit.

Ketiga, hadits ini menunjukkan kekuatan agama Ka'ab dan dia termasuk orang-orang Mukmin yang terselamatkan, bukan orang yang difirmankan Allah,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." (Al-Ankabuut: 10)*

Di antara manusia ada yang mengatakan kami beriman kepada Allah, tetapi keimanannya lemah. Jika dia disakiti karena beriman kepada

Allah, maka dia murtad, fasik dan meninggalkan ketaatan. *Na'udzu billah.*

Ka'ab bin Malik disakiti karena keimanannya kepada Allah dengan berbagai macam cobaan, tetapi dia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah serta menunggu jalan keluar dari Allah. Maka Allah pun memberinya jalan keluar yang baik, dan juga untuk kedua sahabatnya, yang tidak diberikan kepada orang lain. Yaitu Allah menurunkan ayat-ayat tentang mereka dan memuji mereka. Ayat-ayat itu akan selalu dibaca oleh manusia hingga hari Kiamat. Kita pun membaca kisah mereka dalam Al-Qur'an dalam shalat kita. Ini merupakan karunia yang besar.

Keempat, jika manusia melihat fitnah atau takut kepada fitnah, maka hendaklah dia merusak sesuatu yang dapat menyebabkan fitnah itu.

Ketika Ka'ab takut pada dirinya sendiri akan condong nantinya kepada raja itu dan menjadikan kertas itu sebagai dokumentasi, maka dia membakarnya.

Tindakan serupa juga dilakukan oleh Sulaiman bin Daud *'Alaihimassalam,* ketika ditunjukkan kepadanya seekor kuda yang sangat bagus di waktu ashar sehingga karena terpesona oleh kuda itu, dia lupa mengerjakan shalat hingga matahari tenggelam. Ketika matahari tenggelam, sedangkan dia belum shalat, maka dia memanggil kuda itu dan memukul leher kuda itu karena dendam kepada dirinya sendiri. Dia dendam kepada dirinya sendiri yang lalai karena kuda-kuda yang bagus itu dari mengingat Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku'. Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu'." (Shaad: 32-33)*

Yang jelas, jika kamu melihat sesuatu dari hartamu yang melalingkanmu dari mengingat Allah, maka jauhkan benda itu darimu dengan cara apapun sehingga tidak menjadi sebab kelalaianmu dari mengingat Allah.

Sesungguhnya, sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah akan menimbulkan penyesalan, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Al-Munaafiquun: 9)*

❖❖❖❖

Setelah itu Ka'ab berkata, *"Selang empat puluh hari,"* atau satu bulan sepuluh hari, wahyu belum turun. Dalam waktu selama itu, wahyu

belum turun. Ini merupakan kebijaksanaan Allah dalam masalah-masalah yang besar sehingga Dia menahan wahyu, seperti yang terjadi pada kisah ini dan terjadi pula dalam kisah berita palsu ketika wahyu terputus dari Rasulullah.

Hal ini terjadi karena kebijaksanaan Allah sehingga manusia haus kepada wahyu dan merindukan wahyu apa yang akan diturunkan oleh Allah.

Wahyu tidak turun selama empat puluh hari. Ketika genap empat puluh hari, Rasulullah mengutus seorang utusan kepada Ka'ab dan kepada kedua temannya agar mereka menjauhi istri-istri mereka, seperti yang telah dijelaskan.

Lalu datanglah istri Hilal bin Umayyah kepada Rasulullah dan dia mengabarkan kepada beliau bahwa Hilal sangat membutuhkannya untuk melayaninya karena Hilal tidak punya pembantu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan kepadanya dengan syarat Hilal tidak boleh mendekatinya. Istrinya berkata, *"Demi Allah, Hilal sudah tidak lagi mempunyai keinginan sedikit pun (gairah) terhadapku. Dan demi Allah, tak henti-hentinya dia menangis sejak engkau melarang kaum Muslimin berbicara dengannya, sampai hari ini."* Hal ini dikarenakan dia tidak tahu kapan keadaan seperti ini akan berakhir.

Ka'ab berkata, *"Setelah sepuluh hari berlalu dan ketika saya sedang shalat shubuh di atas loteng rumah kami."* Kita ketahui bahwa keadaannya semakin memprihatinkan dan bumi semakin sempit bagi mereka serta jiwa mereka tertekan.

Ka'ab melanjutkan, *"Kemudian, aku mendengar suara orang yang berteriak-teriak naik ke atas Sal'i* (yaitu gunung yang terkenal di Madinah) dan orang itu berteriak dengan suara keras seraya berkata, *'Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!'"*

Ka'ab melanjutkan, *"Maka tahulah saya bahwa Allah telah menurunkan jalan keluar untukku."* Lalu ada seorang penunggang kuda berlari kencang dari masjid menuju rumah Ka'ab bin Malik untuk memberinya kabar gembira.

Setelah itu, orang-orang lainnya pergi ke rumah Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi' untuk memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa Allah telah menerima taubat mereka.

Lihatlah kegembiraan kaum Muslimin bila melihat saudaranya bergembira. Semuanya berusaha untuk mengucapkan selamat dan turut bergembira. Ada di antara mereka yang berjalan kaki dan ada yang naik kuda.

Ka'ab berkata, *"Lalu datanglah seseorang yang berteriak keras dan datang pula seorang penunggang kuda. Tetapi yang memberikan kabar gembira adalah yang berteriak dengan suara keras itu karena suara lebih cepat daripada kuda."* Ka'ab melanjutkan, *"Lalu saya memberinya kedua pakaian saya, sarung dan surban."* Padahal Ka'ab tidak punya pakaian lain selain itu. Akhirnya, dia meminjam kepada keluarganya atau tetangganya dua baju, lalu memakai keduanya dan dia memberikan kedua bajunya untuk orang yang memberinya kabar gembira.

Dia memberikan segala yang dia miliki, akan tetapi demi Allah, kabar gembira itu lebih besar karena Allah telah menerima taubat mereka.

Setelah itu, dia meminjam pakaian dan berangkat untuk menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di masjid. Sementara Rasulullah telah memberikan kabar gembira kepada manusia setelah shalat shubuh bahwa Allah telah mengampuni dosa ketiga orang itu karena Dia senang jika sahabat-sahabatnya dan umatnya bertaubat dan kembali kepada Allah.

Ka'ab berkata, *"Lalu saya pergi untuk menghadap Rasulullah dan kaum Muslimin menyambutku, mengucapkan selamat atas diterimanya taubatku."*

Mereka mencintai pada saudara mereka seperti mencintai apa yang ada pada diri mereka sendiri. Mereka tidak dengki kepada sahabat lain yang mendapatkan nikmat dari Allah, karena telah turun ayat Al-Qur'an yang agung, yang menerangkan tentang penerimaan taubat mereka, bahkan mereka mengucapkan salam kepadanya hingga masuk masjid.

Dalam hal ini ada banyak faidah, di antaranya:

Pertama, pengucilan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada tiga orang itu sangat besar hingga mereka disuruh untuk menjauhi istri-istri mereka, sedangkan perpisahan antara suami istri merupakan perkara yang sulit.

Kedua, ini menjadi dalil bahwa perkataan seseorang kepada istrinya, pulanglah kepada keluargamu bukan talak, karena Ka'ab membedakan antara perkataannya "pulanglah kepada keluargamu" dengan talak. Jika seorang lelaki berkata kepada istrinya "pulanglah kepada keluargamu" dan tidak berniat talak, maka itu bukan talak. Adapun jika dia berniat talak, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang dilihat berdasarkan niatnya...."* (hadits) Dengan demikian, jika seseorang dengan kata-kata seperti itu berniat menalak, maka jatuhlah talak itu kepadanya.

Ketiga, para sahabat sangat gigih dalam menjalankan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, Ka'ab tidak ragu dan tidak mengatakan, "Sebaiknya saya mengusir utusan Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam* itu." Atau berkata kepada utusan yang dikirim Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kembalilah kepada Nabi, siapa tahu beliau meralat perintahnya."

Keempat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat sayang kepada umatnya. Karena itu, setelah beliau memerintahkan kepada mereka agar menjauhi istri, beliau memberikan keringanan kepada Hilal bin Umayyah karena dia memerlukan pelayanan istrinya.

Kelima, boleh hukumnya menceritakan keadaan ketika meminta fatwa atau kesaksian dan sebagainya, walaupun orang yang diceritakan keadaannya itu tidak senang jika keadaan itu diketahui orang lain; karena istri Umayyah menjelaskan bahwa Umayyah tidak lagi mempunyai keinginan (syahwat) kepada wanita.

Keenam, jika manusia menghadapi masalah seperti ini, dikucilkan manusia, merasa terjepit ketika melihat mereka dan tidak kuat menahan semua itu, maka dia diperbolehkan untuk meninggalkan shalat jamaah. Ini termasuk uzur. Karena jika dia datang ke masjid dalam keadaan seperti ini, mungkin dia akan terganggu oleh perasaan itu sehingga tidak tenang dalam shalatnya. Maka dari itu Ka'ab bin Malik shalat shubuh di atas loteng rumahnya, seperti yang kami jelaskan di depan.

Ketujuh, para sahabat sangat giat dalam berlomba-lomba untuk memberitahukan tentang kabar gembira. Memberikan kabar gembira adalah memberikan kesenangan kepada orang Islam dan memberikan kesenangan kepada orang Islam dapat mendekatkan diri kepada Allah dan termasuk kebaikan. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dan tidak menyia-nyiakan pahala mereka.

Maka dari itu, jika kamu melihat pada saudaramu sesuatu yang menggembirakannya, seperti berita yang menggembirakan atau pandangan yang menggembirakan dan sebagainya, hendaklah kamu memberitahukannya segera karena hal itu termasuk menggembirakannya.

Kedelapan, seyogyanya kamu memberikan imbalan kepada orang yang memberimu kabar gembira berupa hadiah yang sesuai dengan keadaan, karena Ka'ab bin Malik memberikan pakaiannya kepada orang yang memberinya kabar gembira. Peristiwa ini sama dengan peristiwa yang diceritakan dalam hadits sahih dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Dia menyuruh manusia agar mereka mengerjakan haji tamattu', yaitu mengerjakan umrah kemudian langsung haji. Sedangkan Umar bin Khaththab melarang haji tamattu' karena beliau senang manusia menger-

jakan umrah dan haji secara terpisah sehingga Ka'bah menjadi tetap ramai dikunjungi orang. Beliau melakukan itu karena berijtihad. Ini termasuk ijtihad yang dimaafkan, tetapi sunah Rasulullah lebih utama.

Yang jelas orang itu meminta fatwa kepada Abdullah bin Abbas dalam masalah ini, lalu dia disuruh untuk mengerjakan haji tamattu', yaitu mengerjakan umrah dan haji dalam waktu yang sama.

Lalu, orang itu bermimpi dalam tidurnya ada seseorang yang berkata kepadanya, "Hajinya mabrur dan umrahnya diterima." Dia mengabarkan mimpi itu kepada Abdullah bin Abbas yang berfatwa kepadanya. Maka Abdullah bin Abbas senang mendengar berita itu sehingga dia menyuruh orang itu agar tetap tinggal hingga diberinya suatu hadiah karena dia telah memberinya kabar gembira dari mimpinya yang menunjukkan atas kebenaran fatwa Ibnu Abbas.

Yang jelas bahwa siapa yang memberimu kabar gembira, paling tidak kamu mendoakannya atas kabar gembiranya atau kamu beri hadiah ringan kepadanya yang sesuai dengan keadaanmu.

❖❖❖❖

Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Demikianlah, sepanjang jalan kaum Muslimin memberikan selamat. Sesampainya di masjid, ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk dikelilingi oleh para sahabat. Melihat kedatanganku, sahabat Thalhah bin Ubaidillah segera berdiri menyambutku, menjabat tanganku dan memberi selamat. Demi Allah! Tak seorang pun di antara para sahabat Muhajirin yang berdiri, kecuali dia."

Oleh karena itu, Ka'ab tidak bisa melupakan kebaikannya.

Ka'ab meneruskan ceritanya, 'Tatkala saya mengucapkan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau menyambutku dengan wajah yang berseri-seri (karena beliau bergembira atas diterimanya taubat ketiga orang yang jujur kepada Allah dan Rasul-Nya itu. Mereka mengabarkan dengan jujur dan penuh keimanan, walaupun harus menerima konsekuensi seperti yang terjadi, yaitu dikucilkan oleh manusia selama lima puluh hari hingga disuruh untuk menjauhi istri-istri mereka).

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *"Bergembiralah karena hari ini merupakan hari paling baik bagimu, sejak kamu dilahirkan ibumu."*

Apa yang disabdakan Nabi ini adalah benar karena Allah telah memberitakan penerimaan taubatnya dan taubat kedua temannya itu dalam Al-Qur'an yang dibaca dan difirmankan oleh Tuhan semesta alam.

Kemudian, diturunkan kepada Muhammad yang terjaga melalui Malaikat Jibril yang terjaga hingga hari Kiamat.

Tidak ada seorang pun selain para nabi yang kisahnya dibaca dalam Kitabullah, dalam mihrab-mihrab, mimbar-mimbar, dan di segala tempat. Bagi siapa yang membacanya, maka setiap hurufnya dia mendapatkan sepuluh kebaikan.

Ka'ab melanjutkan, *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu darimu sendiri ataukah dari sisi Allah?'"*

Beliau menjawab, *"Dari Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi."* Karena jika dari sisi Allah, maka hal itu lebih mulia dan lebih agung.

Lalu Ka'ab berkata, *"Ya Rasulullah, sungguh termasuk taubatku (sebagai pernyataan rasa syukurku), saya akan menyerahkan harta bendaku sebagai sedekah untuk mendapatkan ridha Allah dan Rasul-Nya."*

Beliau bersabda, *"Simpanlah sebagian harta bendamu (jangan kamu serahkan seluruhnya). Itu lebih baik."* Maka Ka'ab pun menahan sebagian darinya.

Dalam potongan hadits ini terdapat beberapa faidah:

Pertama, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa jika seseorang mendapatkan sesuatu yang menggembirakannya, maka hendaklah kita mengucapkan selamat kepadanya dan memberikan kabar gembira kepadanya, baik kabar gembira itu berkaitan dengan agama maupun urusan dunia.

Maka dari itu, malaikat memberikan kabar gembira kepada Ibrahim bahwa dia akan mendapatkan seorang anak yang bijak dan cerdas. Anak yang bijak adalah Ismail, sedangkan anak yang cerdas adalah Ishaq.

Kedua, tidak apa-apa hukumnya berdiri untuk berjabatan tangan dan mengucapkan selamat kepada orang yang mendapatkan kegembiraan karena hal itu telah dijelaskan dalam sunah. Begitu juga jika kamu berdiri di tempatmu, tidak bergerak kepadanya, ini juga tidak apa-apa jika manusia terbiasa melakukan tradisi semacam itu; karena tidak ada riwayat yang melarangnya. Adapun yang dilarang itu adalah jika yang meminta berdiri itu orangnya, bukan atas kemauan orang yang berdiri itu sendiri. Tentang orang yang menyuruh berdiri guna menghormatinya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang senang jika orang berdiri untuknya, maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di neraka."*

Ahli ilmu berkata, "Berdiri itu ada tiga macam:

Pertama, berdiri untuk menghormat.

Kedua, berdiri untuk mengucapkan selamat.

Ketiga, berdiri untuk mengagungkan."

Pertama: Berdiri untuk menghormat hukumnya tidak apa-apa, seperti yang dijelaskan dalam sunah, baik dalam bentuk perintah, ketetapan, maupun praktek.

Dalam bentuk perintah, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyambut Sa'ad bin Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* untuk menghukumi bani Quraidzah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berdirilah kalian untuk menghormati pemimpin kalian."* Sa'ad bin Mu'adz pada waktu Perang Ahzab terkena penyakit semacam bisul ganas, yang apabila meletus, maka orang yang terjangkit akan mati. Dia berdoa kepada Allah agar tidak mematikannya hingga melihat bani Quraidzah. Mereka adalah sekutu bani Aus dan telah mengkhianati janji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka bergabung dengan sekutu untuk memerangi Rasulullah. Ketika Sa'ad terkena musibah itu, dia berkata, *"Ya Allah, janganlah Engkau mematikanku hingga aku melihat bani Quraidzah."* Dikarenakan tingginya kedudukan Sa'ad di mata Rasulullah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh agar dibuatkan tenda kecil di samping masjid supaya beliau bisa menjenguknya dari dekat, maka beliau pun menjenguknya dari dekat.

Ketika perang dengan bani Quraidzah selesai dan mereka rela jika Sa'ad bin Mu'adz menjadi hakim yang mengadili mereka, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengundang Sa'ad untuk hadir ke bani Quraidzah. Maka dia datang dengan naik seekor keledai karena dia telah terluka parah. Ketika dia datang, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berdirilah untuk menghormati pemimpin kalian."* Maka mereka pun berdiri, lalu mereka mempersilahkannya. Rasulullah bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dari bani Quraidzah mengangkatmu menjadi hakim."* Dia berkata, "Keputusanku berlaku bagi mereka." Nabi menjawab, *"Ya, dan mereka menyetujuinya."* Mereka menjawab, "Ya, hukummu berlaku."

Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Juga berlaku untuk orang ini—menunjuk kepada Rasulullah dan sahabat." Mereka menjawab, "Ya."

Sa'ad berkata, "Saya memutuskan, hendaklah mereka diperangi, keturunan mereka ditawan, anak-anak dan perempuan-perempuan mereka ditawan, serta kamu ambil harta-harta mereka. Itulah hukum yang pantas mereka terima."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Engkau telah memutuskan pada mereka dengan hukum Allah dari atas langit ketujuh."

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan keputusannya, terbunuh dari mereka tujuh ratus orang, wanita-wanita dan keturunan mereka ditawan, dan harta mereka dirampas.

Hadits lain yang menguatkan tentang perintah Rasulullah agar berdiri untuk menghormati adalah ketika Ka'ab masuk masjid, Thalhah bin Ubadillah berdiri untuk menyalaminya dan Nabi menyaksikan itu dan tidak mengingkarinya.

Ketika utusan bani Tsaqif menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –sebelum perang– beliau berdiri untuk menghormati mereka.

Kedua: Berdiri untuk mengucapkan selamat hukumnya boleh. Apalagi jika manusia terbiasa melakukan hal semacam itu sehingga jika kamu tidak berdiri untuk mengucapkan selamat,kamu dianggap meremehkannya, maka hal semacam ini hukumnya boleh. Akan tetapi, sebaiknya adalah tidak melakukan seperti yang disebutkan dalam sunah. Namun jika manusia sudah terbiasa melakukan hal-hal sedemikian itu, maka hukumnya tidak apa-apa.

Ketiga: Berdiri untuk mengagungkan, seperti seseorang duduk, lalu berdiri dengan membungkukkan kepala untuk mengagungkannya. Tindakan semacam ini hukumnya dilarang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu berdiri seperti orang non Arab yang mengagungkan sebagian atas sebagian yang lain."*

Dalam shalat, jika imam shalat dengan duduk karena tidak bisa berdiri, maka makmum juga harus shalat dengan duduk, walaupun mereka bisa berdiri supaya tidak menyerupai orang-orang non Arab yang berdiri mengagungkan raja-raja mereka.

Berdiri untuk mengagungkan seseorang hukumnya dilarang, kecuali bila diperlukan, seperti seseorang takut kepada orang lain yang akan memusuhinya, maka tidak apa-apa hukumnya jika dia berdiri untuk memuliakannya. Begitu juga boleh hukumnya seseorang berdiri untuk menghormatinya pada saat yang dia ingin memuliakannya. Seperti yang terjadi pada Al-Mughirah bin Syu'bah dalam Perdamaian Hudaibiyah, ketika orang Quraisy datang kepada Nabi untuk berunding di antara mereka.

Al-Mughirah bin Syu'bah berdiri di barisan Rasulullah, dan pedang tangannya digunakan untuk memuliakan beliau dan menghinakan para utusan kafir yang datang untuk berunding.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa kita orang-orang Islam harus marah kepada orang-orang kafir dengan perkataan dan perbuatan karena begitulah yang diperintahkan Allah kepada kita,

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah

Neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (At-Taubah: 73)

Allah berfirman,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin)." (Al-Fath: 29)

Allah berfirman,

"Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih." (At-Taubah: 120)

Sangat disayangkan, ada di antara kita yang menyenangkan dan menggembirakan mereka, seperti ikut serta dalam pesta hari raya mereka. *Na'udzu billah.* Itu adalah kekufuran yang tidak diridha Allah, tetapi dimurkai dan ditakutkan akan turun azab atas mereka karena mereka bermain-main dengan hari raya itu. Ada di antara manusia yang tidak menghargai agama, seperti yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim tentang hukum para ahli dzimmah.

Lakukan sesuatu yang dapat menyedihkan mereka, menjadikan mereka marah dan sempit. Begitulah yang diperintahkan kepada kita terhadap orang-orang kafir itu karena mereka adalah musuh-musuh Allah, agama-Nya, malaikat, para nabi, orang-orang jujur, para syuhada dan orang-orang salih.

Yang jelas bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah berdiri di atas kepala Rasulullah dan di tangannya membawa pedang untuk memuliakan beliau sehingga ketika dalam perundingan itu para sahabat melakukan sesuatu yang tidak dilakukan pada waktu-waktu seperti biasanya.

Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdahak, para sahabat mengambil dahak itu di tangan mereka, kemudian mengusapkannya pada wajah dan dada mereka, padahal biasanya mereka tidak melakukan hal semacam itu, tetapi hal itu dilakukan supaya jika para utusan kafir itu pulang kepada orang-orang kafir, dia akan menceritakan keadaan para

sahabat bersama Nabi mereka. Oleh karena itu, tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali kepada Quraisy, ada yang berkata," demi Allah, aku pernah masuk dan melihat kepada Raja Kisra dan Najasyi, akan tetapi tidak pernah aku melihat seseorang yang begitu diagungkan para sahabatnya daripada Nabi Muhammad *Shall-allahu Alaihi wa Sallam."* Semoga Allah meridhai dan membalas kebaikan mereka.

Yang jelas bahwa berdiri untuk mengagungkan seseorang, jika maksudnya adalah menjaga kehormatan seseorang atau menghinakan musuh, maka hukumnya tidak apa-apa.

Ketiga: Siapa yang diberi nikmat oleh Allah, disunahkan untuk bersedekah dari hartanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setuju ketika Ka'ab bin Malik hendak menyedekahkan hartanya, sebagai rasa taubat kepada Allah. Dia mengalami peristiwa yang besar itu dan bangga hingga hari Kiamat.

Ka'ab bin Malik menjelaskan bahwa di antara taubatnya adalah tidak akan berkata bohong setelah ini karena dia telah diselamatkan Allah berkat kejujuran. Dengan begitu dia tidak akan berbicara bohong sama sekali selamanya setelah bertaubat kepada Allah sehingga Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* bisa dijadikan teladan dalam kejujuran hingga Allah menurunkan ayat tentangnya dan tentang kedua sahabatnya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)*

Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan karunia-Nya kepada mereka karena taubat mereka, seperti yang difirmankan-Nya pada ayat sebelumnya,

> *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (At-Taubah: 117)*

Dalam ayat ini Allah menegaskan tentang penerimaan taubat Nabi, Muhajirin dan Anshar. Allah menegaskannya dengan berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat...."* (At-Taubah: 117)

Sedangkan yang dimaksud dengan Nabi pada ayat itu adalah Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, penutup para nabi yang diampuni oleh Allah dosa-dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang.

Sedangkan para Muhajirin, mereka adalah orang-orang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah. Mereka hijrah menuju Allah dan

Rasul-Nya. Dalam hal ini mereka memadukan antara hijrah dengan meninggalkan kampung halaman mereka dan rumah-rumah mereka dengan menolong Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mereka tidak lain berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan orang-orang Anshar adalah penduduk Madinah yang mempersiapkan rumah untuk Nabi dan sahabat-sahabatnya dengan penuh keimanan. Mereka menolong Nabi dan lebih mengutamakannya daripada istri dan anak-anak mereka. Allah mendahulukan Muhajirin karena mereka lebih mulia daripada Anshar karena mereka memadukan antara hijrah dan menolong.

Firman Allah *"yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan,"* yaitu ketika mereka keluar bersamanya menuju Perang Tabuk di negeri yang jauh dan orang-orang merasa sangat kepanasan, padahal jika mereka tinggal di rumah, mereka akan merasakan sangat nyaman. Pada saat itu adalah saat panen buah-buahan dan saat-saat terbaik untuk berlindung, tetapi mereka keluar pada saat-saat sulit seperti itu, seperti yang difirmankan-Nya, *"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling,"* (At-Taubah: 117) Ada di antara mereka yang hampir tidak ikut tanpa alasan dan hati mereka goyah. Akan tetapi Allah memberikan sifat istiqamah kepada mereka sehingga mereka keluar bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Firman Allah *"kemudian Allah menerima taubat mereka,"* menegaskan sekali lagi bahwa Dia Maha Pengasih lagi maha Penyayang kepada mereka. Kata "kasih" lebih lembut daripada kata "sayang" karena kasih merupakan rahmat yang lebih lembut dan lebih besar daripada kata "sayang" secara umum.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengira bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 118)

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka." (At-Taubah: 118)

Ketiga orang itu adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Kata *"khullifu"* bukan berarti ditinggalkan Rasulullah atau tinggal di rumah, akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

menangguhkan taubat mereka untuk melihat keadaan mereka, apa yang akan ditetapkan oleh Allah untuk mereka.

Sedangkan firman-Nya, *"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas,"* artinya bumi ini menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi ini luas sekali. Oleh karena itu, Ka'ab bin Malik berkata, "Bumi menjadi sempit bagiku hingga saya berkata, 'Saya tidak tahu apakah saya di Madinah atau di luar Madinah karena terlalu sempitnya dunia bagiku'."

"Dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) untuk mereka." (At-Taubah: 118) atau jiwa orang itu menjadi sempit karenanya, tidak kuat memikul beban dan bertahan, akan tetapi mereka tetap bersabar hingga Allah memberikan jalan keluar kepada mereka.

"Serta mereka telah mengira bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja." (At-Taubah: 118) Maksud kata *"mengira"* di sini adalah yakin atau mereka yakin bahwa tidak ada jalan keluar dari Allah, berarti tidak seorang pun bermanfaat bagi mereka dan tidak ada jalan keluar dari Allah, kecuali kepada-Nya saja karena di tangan Allah segala urusan terselesaikan.

"Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". Atau Allah menerima taubat mereka agar mereka mendapatkan derajat taubat yang tidak diterima oleh seorang pun, kecuali orang-orang yang dicintai oleh Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an,

> *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222)*

Adapan orang-orang munafik yang membuat-buat alasan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu, beliau memintakan ampunan kepada mereka dan menyerahkan apa yang ada di dalam batin mereka kepada Allah. Allah akan menurunkan kepada mereka sesuatu yang sangat buruk bagi manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka, (janganlah kamu mencela mereka). *Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis* (Aku berlindung kepada Allah dari najis, minuman keras adalah najis, kotoran yang keluar dari dubur manusia adalah najis, dan kotoran kuda adalah najis, mereka seperti itu). *"Dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (At-Taubah: 95)

Alangkah buruknya tempat kembali mereka, *na'udzu billah*. Mereka telah berpindah-pindah dari dunia menuju Neraka Jahanam, yaitu neraka yang apinya menyala-nyala, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Allah berfirman,

"Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka." Karena kamu tidak mengetahui rahasia mereka dan tidak tampak di hadapan kalian, kecuali sesuatu yang bersifat lahir. *"Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* (At-Taubah: 96) Atau jika sekiranya semua manusia ridha kepadamu –tetapi Allah tidak ridha kepadamu– maka semua itu tidak ada gunanya bagimu.

Jika Allah ridha kepadamu, maka manusia akan ridha kepadamu dan hati mereka akan condong kepadamu, seperti yang dijelaskan dalam hadits, *"Sesungguhnya jika Allah mencintai seseorang, Dia memanggil malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai seseorang, maka cintailah dia'."* Allah menunjuk orang itu, maka Jibril pun mencintainya. Kemudian, dia berseru kepada penduduk langit bahwa Allah mencintai seseorang, maka cintailah dia sehingga semua penghuni langit mencintainya. Kemudian, ditetapkan untuknya penerimaan di muka bumi sehingga dia pun diterima manusia di muka bumi.

Seperti yang difirmankan Allah,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (Maryam: 96)*

Akan tetapi, jika manusia mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka keadaannya akan berbalik, Allah akan murka kepada-Nya dan manusia juga akan marah kepadanya.

Maka dari itu, ketika Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Barangsiapa yang mencari keridhaan Allah dengan kemarahan manusia, maka Allah akan menahan kemarahan manusia dan barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan manusia juga akan marah kepadanya'."* Betapa banyak orang yang mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah.

Orang-orang seperti itu berada dalam kemurkaan Allah walaupun manusia ridha kepada mereka. Keridhaan manusia tanpa keridhaan Allah tidak ada gunanya bagi mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (At-Taubah: 96)

Hingga jika Nabi pun ridha kepadanya, tetapi Allah tidak ridha, maka hal itu tidak bermanfaat baginya karena Allah tidak meridhai orang-orang yang fasik.

Dalam ayat ini terdapat peringatan agar berhati-hati dari kefasikan, yaitu melakukan kemaksiatan yang diagung-agungkan oleh orang kafir dan setiap kefasikan dapat mengurangi keridhaan Allah kepada manusia, karena hukum yang berkaitan dengan sifat akan bertambah dengan pertambahan sifat dan berkurang karena berkurangnya sifat, menjadi kuat karena menguatnya sifat dan melemah karena lemahnya sifat.

Kefasikan menyebabkan hilangnya keridhaan Allah dan kefasikan itu banyak macamnya dan bertingkat-tingkat. Misalnya, durhaka kepada orang tua termasuk kefasikan, memutus silaturahim termasuk kefasikan, berdusta kepada manusia termasuk kefasikan, mengingkari janji termasuk kefasikan, menipu termasuk kefasikan dan setiap kemaksiatan disebut kefasikan.

Akan tetapi, dosa-dosa kecil akan dihapus oleh amal perbuatan baik jika amal salih orang itu baik, seperti yang difirmankan Allah,

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Israa': 78)

Allah berfirman,

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Huud: 114)

Sedangkan dosa besar tidak bisa terhapus, kecuali dengan taubat.

Yang jelas kefasikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya keridhaan Allah terhadap manusia dan ketaatan merupakan faktor pendorong adanya keridhaan-Nya.

Oleh karena itu, hendaklah kamu berpegang teguh kepada ketaatan kepada Allah jika kamu ingin mendapatkan ridha-Nya dan jika kamu ingin mendapatkan keridhaan manusia, maka carilah keridhaan Allah.

Dijelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering keluar dari Madinah pada hari Kamis dan beliau senang untuk keluar pada hari itu, tetapi tidak selamanya begitu. Kadang-kadang juga keluar pada hari Sabtu seperti ketika beliau keluar yang terakhir pada haji Wada'.

Bisa jadi beliau juga keluar pada hari yang lain, akan tetapi kebanyakan beliau keluar dari kota Madinah pada hari Kamis.

Dijelaskan pula bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali ke Madinah pada waktu dhuha. Beliau masuk masjid lalu shalat dua rakaat di dalamnya. Hal ini termasuk sunahnya. Jika datang ke negerinya, maka beliau tidak melakukan apa-apa sebelum masuk masjid dan shalat dua rakaat.

Kedua rakaat itu bisa dikerjakan kapan saja hingga waktu-waktu yang dilarang karena shalat itu adalah shalat yang ada sebabnya sehingga kapanpun sebab itu ada, maka boleh dilaksanakan.

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Empat:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا. (متفق عليه)

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Perkataan *"hendaklah kalian jujur..."* atau jujurlah kalian. Jujur adalah kesesuaian antara berita dengan realitas. Telah dijelaskan dalam hadits Ka'ab dan kedua sahabatnya yang menunjukkan tentang keutamaan jujur dan akibatnya yang baik. Orang jujurlah yang akan mendapatkan kesudahan yang baik, sedangkan pendusta amalnya akan sia-sia. Maka dari itu, disebutkan bahwa sebagian orang awam berkata, "Kebohongan itu menyelamatkan." Temannya berkata kepadanya, "Kejujuran lebih menyelamatkan." Pernyataan kedualah yang benar. Ketahuilah

bahwa berita ada yang disampaikan dengan lisan dan ada juga yang disampaikan dengan anggota badan.

Berita yang disampaikan dengan lisan disebut perkataan, sedangkan yang disampaikan lewat anggota badan disebut perbuatan. Tetapi seseorang dikatakan berbohong dengan perbuatan jika orang itu melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dibatinnya, berarti dia telah berbohong dengan perbuatan. Seorang munafik –misalnya– disebut berbohong karena dia menampakkan kepada manusia bahwa dia beriman, shalat berjamaah, berpuasa, bersedekah, haji, dan kelihatan salih, padahal sebenarnya dia adalah seorang yang sebaliknya. Amal perbuatan yang lahir tidak karena dorongan dari dalam batin disebut dusta. Maka dari itu, kami katakan bahwa kejujuran itu bisa dengan lisan dan dengan anggota badan. Jika terjadi kesesuaian antara berita dan realitas, maka disebut jujur, ini dengan lisan. Adapun jika terjadi kesesuaian antara perbuatan anggota badan dengan apa yang ada di dalam hati disebut jujur dengan perkataan.

Kemudian, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk jujur dan menjelaskan tentang akhir hidup mereka, beliau bersabda, *"Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga."*

Kata *al-birr* berarti banyak berbuat baik dan di antara nama Allah adalah *al-birr*, yaitu Dzat Yang banyak kebaikan-Nya. *Al-birr* (kebaikan) merupakan hasil dari kejujuran. Orang yang baik, kebaikannya akan mengantarkannya ke dalam surga yang merupakan tujuan dari semua harapan.

Maka dari itu, manusia diperintahkan oleh Allah agar meminta surga dan berlindung dari neraka, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran: 185)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika seseorang selalu berlaku jujur, dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Jika seseorang masih tetap berlaku jujur dan tetap pada kejujurannya, dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur."*

Orang jujur berada pada tingkat kedua dari tingkat-tingkat kemuliaan manusia yang diberi nikmat oleh Allah, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69)

Orang yang senantiasa berlaku jujur, akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur dan diketahui bahwa kejujuran berada pada tingkat yang tinggi, yang tidak diterima kecuali oleh orang-orang tertentu.

Derajat kejujuran ini dapat diperoleh baik laki-laki maupun perempuan, seperti yang difirmankan Allah,

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar (jujur)." (Al-Maidah: 75)

Orang yang paling jujur secara mutlak di antara orang-orang yang jujur itu adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* dan Abdullah bin Utsman bin Abu Qahafah yang langsung percaya kepada Nabi tatkala diseru untuk masuk Islam dan dia tidak ragu sedikit pun tatkala pertama kali diajak masuk Islam oleh Rasulullah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenarkannya ketika para kaumnya mendustakannya dan dia mempercayai beliau ketika beliau berbicara tentang Isra' dan Mi'raj, walaupun manusia mendustakannya. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin Muhammad, kamu pergi dari Makkah ke Baitul Maqdis pulang pergi dalam waktu semalam? Kemudian kamu katakan bahwa kamu naik ke atas langit, sungguh ini tidak mungkin."

Kemudian mereka pergi ke Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh temanmu?" Abu Bakar bertanya, "Apa yang beliau katakan?" Mereka berkata, "Dia berkata begini dan begitu." Abu Bakar menjawab, "Jika dia telah berkata seperti itu, berarti dia benar (jujur)." Sejak saat itulah Abu Bakar diberi gelar dengan "Ash-Shiddiq."

Sedangkan tentang dusta (bohong), Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah olehmu kebohongan."*

Kata-kata *"jauhilah"* adalah sebagai peringatan atau jauhilah kedustaan, yaitu mengabarkan sesuatu yang bertentangan dengan realitas, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Jika ada orang berkata, "Hari apa ini?" Lalu kamu jawab, "Hari ini hari Kamis atau hari Selasa", maka kamu dikatakan berdusta jika tidak ada kesesuaian antara perkataan dengan realitas; karena hari ini adalah hari Rabu.

Orang munafik disebut berdusta karena lahirnya menampakkan bahwa dia seorang Muslim, padahal dia seorang kafir, berarti dia berdusta dengan perbuatannya.

Sedangkan sabda beliau, *"Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan."*

Kata *al-fujur* berarti keluar dari ketaatan kepada Allah sehingga dia menjadi fasik dan melanggar perannya dan keluar dari ketaatan menuju kepada kemaksiatan. Kejahatan yang paling besar adalah kekafiran.

Kekafiran juga termasuk kejahatan, seperti yang difirmankan Allah,

"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." ('Abasa: 42)

Di ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sekali-kali jangan curang karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan." (Al-Muthaffifin: 7-11)

Allah juga berfirman,

"Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Al-Infithar: 14)

Perbuatan dusta membawa kepada kedurhakaan dan kedurhakaan membawa kepada api neraka.

Sedangkan sabda beliau, *"Seseorang akan selalu berdusta,"* dalam riwayat lain disebutkan, *"Seseorang masih tetap berdusta dan akan selalu berdusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."* Dusta merupakan perkara yang diharamkan, bahkan sebagian ulama berkata, "Dusta termasuk dosa besar karena Rasulullah menjelaskan bahwa dia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."

Di antara kedustaan terbesar pada saat ini adalah berbicara macam-macam dengan dusta supaya ditertawakan orang lain.

Dijelaskan dalam hadits tentang ancaman terhadap kedustaan semacam ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Celaka bagi orang yang berbicara, lalu berdusta untuk ditertawakan suatu kaum, celaka baginya dan celaka baginya."* Ini adalah ancaman atas sesuatu yang sering dilakukan manusia dengan mudah.

Dusta, bagaimanapun bentuknya adalah haram dan semuanya membawa kepada kedurhakaan, kecuali dalam tiga hal, yaitu dalam peperangan, perdamaian di antara manusia, perkataan istri kepada suaminya dan perkataan suami kepada istrinya.

Sebagian ahli ilmu berkata, "Tetapi yang dimaksud dusta dalam hadits ini adalah berdusta demi kebaikan, yang disebut dengan *tauriyah*, bukan berdusta yang sesungguhnya."

Tetapi kadang-kadang *tauriyah* juga disebut dusta, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ibrahim tidak berdusta, kecuali dalam tiga hal: dua di antaranya berkaitan dengan zat Allah, yaitu perkataannya, 'Sesungguhnya saya sakit' dan perkataannya, 'Tetapi dilakukan oleh patung yang paling besar di antara mereka." Sedangkan yang satu lagi adalah ketika beliau berbicara tentang keadaan Sarah....(hadits)*

Sebenarnya Ibrahim tidak berdusta, tetapi beliau ber-*tauriyah* atau menyembunyikan maksud baik dengan cara berbohong. Dengan demikian ber-*tauriyah* itu dibenarkan.

Berdusta apa pun bentuknya tidak boleh dilakukan, kecuali dalam tiga hal ini menurut pendapat kebanyakan para ahlul iilmi.

Kebohongan yang paling dilarang adalah berdusta dan bersumpah untuk makan harta manusia secara batil. Seperti seseorang yang dituntut oleh kawannya bahwa dia mempunyai hutang kepadanya, tetapi dia ingkar, padahal dia tahu bahwa dirinya benar-benar berhutang. Dia berkata, "Demi Allah, saya tidak berhutang" atau menuntut seseorang yang bukan haknya, seperti berkata, "Kamu berhutang padaku sekian dan sekian" padahal orang itu tidak berhutang, berarti dia adalah seorang pendusta. Jika dia bersumpah dalam kebohongan dan pengakuannya itu, berarti sumpahnya itu adalah sumpah bohong yang pelakunya terjerembab ke dalam dusta yang membawanya ke dalam neraka. *Na'udzu billah.*

Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينِ صَبْرٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

"Barangsiapa yang bersumpah dengan sumpah palsu, sumpah yang bisa merampas harta seorang Muslim, sedangkan dia melakukan kepalsuan dalam sumpahnya itu, maka dia akan menemui Allah dalam keadaan murka kepadanya."

Berdusta adalah haram dan tidak boleh sama sekali bagi manusia untuk berdusta, kecuali dalam ketiga masalah yang diperselisihkan di atas.

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Lima:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَ الْكَذِبَ رِيبَةٌ. (رواه الترمذي وقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ)

"Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Saya menghapal beberapa kalimat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu, 'Tinggalkan apa yang kamu ragu dan kerjakan apa yang kamu tidak ragu. Sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebimbangan'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits ini shahih.")

Sabda Rasulullah, *"Tinggalkan apa yang kamu ragu"* atau tinggalkan apa yang kamu ragu dan tidak tenang terhadapnya, *"kepada apa yang kamu tidak ragu"* atau kepada sesuatu yang tidak meragukan di dalamnya.

Hadits ini termasuk salah satu dari hadits *'arba'in an-nawawiyah*, yaitu hadits-hadits kumpulan penting, yang masuk dalam Bab "Wara' dan berhati-hati."

Para ahli ilmu dalam bidang fikih telah menempuh jalan ini, yaitu berhati-hati di dalamnya dan mereka menjelaskan banyak hal dalam bab ini. Di antaranya:

Pertama: Ada orang yang bajunya terkena najis dan dia tidak tahu apakah yang kena itu di bagian belakang atau di bagian depan. Jika dia mencuci bagian depan, dia ragu karena ada kemungkinan yang terkena najis adalah bagian belakang. Dan jika dia mencuci bagian belakang, dia juga ragu karena ada kemungkinan bahwa yang terkena najis adalah bagian depan. Bagaimana cara berhati-hati di dalamnya? Caranya adalah dengan membasuh bagian depan dan belakang sehingga keraguannya hilang dan dia menjadi tenang.

Kedua: Jika seseorang ragu dalam shalatnya, apakah dia shalat dua rakaat ataukah tiga rakaat dan tidak terlintas dalam benaknya, mana yang lebih kuat di antara keduanya sehingga jika dia mengambil yang dua rakaat, dia ragu jangan-jangan kurang. Dan jika mengambil yang tiga rakaat, dia ragu jangan-jangan tidak kurang, tetapi dia masih tetap ragu, maka dalam keadaan seperti ini, sebaiknya dia mengambil yang paling rendah. Jika dia ragu apakah tiga rakaat ataukah empat, maka dia mengambil yang tiga rakaat dan seterusnya.

Hadits ini termasuk salah satu kaidah dalam ushul fikih bahwa jika kamu ragu pada sesuatu, maka tinggalkan menuju sesuatu yang tidak meragukan di dalamnya.

Kemudian, di dalamnya ada pendidikan jiwa, yaitu bahwa manusia harus tenang bukan gundah karena kebanyakan manusia jika mengambil sesuatu yang meragukan di dalamnya, maka dia akan merasa gundah jika hatinya hidup, jika keraguan itu ditepis dengan sesuatu yang meyakinkan, maka hilanglah kegundahan itu.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan."*

Hadits ini merupakan hadits pendukung dalam masalah ini.

Dalam kejujuran terdapat ketenangan yang pelakunya tidak menyesal selamanya dan tidak akan mengatakan, "Seandainya begini dan begitu", karena kejujuran dapat menyelamatkan dan orang-orang yang jujur akan diselamatkan oleh Allah dengan kejujurannya. Anda dapati orang yang jujur selalu tenang karena dia tidak menyesali apa-apa yang telah terjadi atau yang akan terjadi di masa mendatang, karena dia telah jujur dan siapa yang jujur dia akan selamat.

Sedangkan dusta, sebagaimana yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia akan ragu. Maka dari itu, orang yang pertama kali ragu terhadap kebohongan adalah pelakunya itu sendiri, dia akan ragu apakah dipercayai manusia ataukah tidak.

Maka dari itu, Anda dapati seorang pendusta jika memberitakan suatu berita, dia akan bersumpah kepada Allah bahwa dia benar supaya orang lain tidak ragu kepada beritanya yang meragukan itu.

Anda dapati –misalnya– orang-orang munafik bersumpah kepada Allah atas apa yang mereka katakan, tetapi mereka sendiri ragu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." (At-Taubah: 74)*

Tidak diragukan lagi bahwa kebohongan menimbulkan keraguan dan kegundahan bagi manusia, apakah manusia tahu kebohongannya ataukah tidak sehingga dia tetap dalam keragukan dan kegundahan.

Jadi, kita mengambil dari hadits ini bahwa manusia harus meninggalkan kebohongan menuju kejujuran karena kebohongan itu meragukan dan kejujuran itu ketenangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tinggalkan sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu."*

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Enam:

عَنِ ابْنِ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ، قَالَ هِرَقْلُ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ -يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ أَبُوْ سُفْيَانَ: قُلْتُ يَقُوْلُ: اعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً، وَاتْرُكُوْا مَا يَقُوْلُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ. (متفق عليه)

"Dari Abu Sufyan Shahr bin Harb Radhiyallahu Anhu di dalam haditsnya yang panjang tentang cerita pertanyaan Hiraklius kepadanya, 'Apa saja yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kamu?' Abu Sufyan berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sembahlah Allah Yang Maha Esa dan janganlah kamu menyekutukan apapun dengan-Nya, tinggalkanlah ajaran-ajaran nenek moyangmu. Beliau juga menyuruh kami untuk melaksanakan shalat, jujur, menjaga kesucian diri, dan menghubungkan silaturrahim'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang –An-Nawawi– meriwayatkan dari Abu Sufyan bin Harb. Abu Sufyan adalah seorang musyrik yang belum masuk Islam, kecuali pada masa-masa akhir ketika Perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Makkah, sedangkan perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah dan Fathu Makkah terjadi pada tahun ke-8 Hijriyah.

Abu Sufyan datang bersama jama'ah dari suku Quraisy kepada Hiraklius di Syam. Hiraklius adalah seorang raja yang beragama Nasrani pada saat itu. Dia telah membaca Taurat, Injil, dan mengetahui kitab-kitab sebelumnya. Dia adalah seorang raja yang cerdas. Ketika Hiraklius mendengar tentang Abu Sufyan dan kelompoknya yang datang dari Hijaz,

dia mengundang mereka dan bertanya tentang keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, nasabnya, sahabat-sahabatnya, tentang ketundukan mereka kepadanya, dan tentang kejujurannya. Setiap kali Abu Sufyan menjelaskan sedikit tentang apa yang diberitakan Nabi, Hiraklius tahu bahwa dia seorang Nabi yang dikabarkan dalam Kitab-Kitab terdahulu. Akan tetapi, Heraklius lebih memberatkan kerajaannya sehingga dia tidak masuk Islam demi kebijaksanaan yang diinginkan oleh Allah.

Akan tetapi, Hiraklius bertanya kepada Abu Sufyan tentang apa yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Abu Sufyan menjelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada mereka agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; tidak menyembah selain Allah, seperti, malaikat, rasul, pohon, batu, matahari, bulan, dan sebagainya. Ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah semata dan itulah yang dibawa oleh semua rasul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25)*

Kemudian Allah berfirman ,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (An-Nahl: 36)*

Atau sembahlah Allah dan jauhilah syirik. Itulah dakwah para rasul, lalu datanglah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membawa ajaran untuk menyempurnakan ajaran para nabi sebelumnya.

Beliau bersabda, *"Tinggalkanlah ajaran-ajaran nenek moyangmu."* Lihatlah bagaimana beliau menyerukan kebenaran, segala macam bentuk ibadah yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, seperti, menyembah berhala, diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar ditinggalkan. Adapun ajaran-ajaran nenek moyang terdahulu yang berkaitan dengan akhlak mulia, beliau tidak menyuruh untuk meninggalkannya, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'." Kemudian untuk mendustakan mereka, Allah melanjutkan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah*

tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Al-A'raaf: 28)

Yang jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh umatnya agar mereka meninggalkan ajaran syirik kepada Allah yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

Sedangkan perkataan Abu Sufyan, *"Beliau juga menyuruh kami untuk melaksanakan shalat"*. Shalat adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Shalat adalah salah satu rukun Islam setelah syahadat, shalat adalah pembeda antara Mukmin dan kafir. Shalat adalah pemisah antara kita dengan orang-orang musyrik dan kafir, seperti yang disabdakan Nabi, *"Pemisah antara kita dan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya, berarti dia telah kafir."* Atau kafir yang dapat mengeluarkannya dari agama.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pemisah antara kita dan mereka adalah shalat"*, ini merupakan batas pemisah antara orang Mukmin dengan orang kafir.

Jauh dari maksud hadits ini, sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kekafiran di sini adalah kafir kecil, seperti yang disabdakan Rasulullah, *"Dua hal pada manusia yang karena keduanya mereka menjadi kafir."* Karena siapa yang merenungkan hadits ini dia tahu bahwa takwil semacam ini adalah salah. Yang benar bahwa yang dimaksud dengan kekafiran di sini adalah kafir besar yang dapat mengeluarkan dari agama karena pembeda antara keimanan dan kekafiran, tentulah membedakan antara satu dengan yang lain. Jika tidak, maka tidak benar bila dia dikatakan sebagai pembeda.

Batas antara dua tanah –salah satunya milik Zaid dan yang satu milik Amru– berarti batas itu merupakan pembeda (pemisah) antara keduanya sehingga tanah yang satu tidak masuk ke dalam tanah yang lain. Begitu juga shalat, merupakan pemisah antara orang yang shalat dengan orang yang tidak shalat. Barangsiapa yang tidak shalat, berarti dia tidak masuk dalam barisan orang yang shalat.

Jadi, shalat termasuk salah satu amal perbuatan yang apabila ditinggalkan manusia, maka dia menjadi kafir. Jika manusia tidak berpuasa di bulan Ramadhan, lalu dia makan dan minum di siang hari dan bersikap cuek, kita tidak mengatakan dia kafir. Tetapi jika dia meninggalkan shalat, maka kita katakan dia kafir. Jika dia meninggalkan zakat dan tidak mengeluarkannya, kita tidak mengatakan dia kafir, tetapi jika dia meninggalkan shalat kita katakan bahwa dia kafir. Jika seseorang tidak melaksanakan ibadah haji, kita tidak mengatakan bahwa dia kafir, tetapi jika dia meninggalkan shalat kami katakan bahwa dia kafir.

Abdullah bin Syaqiq *Rahimahullah* salah seorang yang terkenal dari kalangan tabi'in berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah tidak melihat suatu amal yang manakala ditinggalkan menjadi kafir, selain shalat."

Jadi shalat yang diperintahkan oleh Rasulullah jika ditinggalkan manusia, sama seperti meninggalkan tauhid atau menjadi kafir musyrik. *Na'udzu billah.* Seperti itulah yang ditunjukkan oleh hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim dari Jabir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Yang membedakan antara orang Mukmin dengan orang kafir dan musyrik adalah meninggalkan shalat."*

Kemudian sabda Rasulullah, *"Dia menyuruh kami agar jujur"*. Sabda beliau ini senada dengan firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119)*

Kejujuran ada dua macam, jujur kepada Allah dan jujur kepada hamba Allah. Lawan dari jujur adalah dusta, yaitu memberitakan sesuatu yang berbeda dengan realitas. Dusta termasuk akhlak orang-orang munafik, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga perkara, yaitu apabila berbicara dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila diberi amanah dia mengkhianatinya."*

Sebagian manusia ada yang diuji dengan penyakit ini sehingga dia tidak merasa lega dan nyaman, kecuali dengan berdusta.

Jika dia berbicara denganmu, pasti dia berbohong. Jika dia duduk di majelis, dia akan membuat-buat ulah agar ditertawakan manusia.

Sabda Rasulullah *"al-ifaaf"* atau *"iffah"* yang berarti menjaga kesucian diri. *'Iffah* ada dua macam, yaitu menjaga kesucian diri dari nafsu syahwat dan menjaga diri dari nafsu perut.

'Iffah yang pertama adalah menjauhkan diri dari zina yang diharamkan dan segala sesuatu yang dapat menjerumuskan ke dalam zina. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Israa': 32)*

Orang yang berzina harus didera seratus kali dan diusir dari negerinya selama setahun penuh, jika dia belum menikah. Sedangkan bagi orang yang telah menikah dan sudah berkumpul dengan istrinya, lalu berbuat zina, maka dia harus dirajam dengan batu hingga mati. Semua ini merupakan pencegah bagi manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji ini; karena zina dapat merusak akhlak, agama, dan nasab. Berbagai macam penyakit yang muncul pada akhir-akhir ini karena munculnya banyak perzinaan. *Na'udzu billah.*

Maka dari itu, Allah melarang segala sesuatu yang dapat menjerumuskan ke dalam zina untuk berjaga-jaga. Seperti Allah melarang wanita keluar tanpa berjilbab, Allah berfirman,

> *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu." (Al-Ahzaab: 33)*

Sebaik-baik wanita adalah wanita yang tinggal di rumah dan tidak keluar rumah, kecuali jika perlu dan terpaksa. Maka hendaklah dia keluar seperti yang diajarkan Rasulullah, yaitu tidak berhias dan tidak memakai minyak wangi.

Begitu juga Allah memerintahkan wanita agar memakai hijab jika keluar kepada laki-laki yang bukan muhrimnya. Hijab yang disyariatkan adalah menutupi semua yang dapat dilihat untuk berhati-hati dari perbuatan keji. Bagian tubuh yang paling penting untuk ditutup adalah wajah. Wajah lebih pantas untuk ditutupi dari laki-laki yang bukan muhrimnya daripada kepala, lengan, dan kaki. Tidak ada ibrah 'pelajaran' sama sekali dari orang-orang yang berpendapat bolehnya membuka wajah karena adanya pertentangan di dalamnya. Bagaimana mungkin seorang wanita diperintah untuk membuka wajahnya, sedangkan ia harus menutupi kedua kakinya. Manakah fitnah yang lebih besar dan lebih mendekatkan kepada zina?

Seorang wanita tidak boleh keluar rumah dengan memakai minyak wangi. Jika dia memakai minyak wangi, berarti dia telah melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan adanya perzinaan terhadapnya. Manusia terfitnah dengannya dan dia sendiri juga menjadi fitnah bagi mereka karena dia berjalan di pasar-pasar dengan memakai minyai wangi. Kita memohon ampunan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Tidak diperkenankan bagi seorang pun membiarkan keluarganya melakukan tindakan semacam itu, maka jika ada keluarganya yang keluar rumah dengan seronok, dia harus mencarinya, baik mereka itu istri, anak, saudara perempuan, atau ibu, dan sebagainya.

'Iffah yang kedua adalah menjaga kesucian diri dari nafsu perut atau dari apa yang ada di tangan manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta." (Al-Baqarah: 273)*

Atau dia menahan diri dari meminta-minta kepada manusia. Manusia tidak boleh meminta-minta karena orang yang meminta-minta itu hina dan orang yang dengan tangannya meminta dunia adalah rendah, sedangkan orang yang memberi lebih tinggi derajatnya. Maka kamu tidak boleh meminta seorang pun, kecuali jika memang harus meminta, seperti orang yang terpaksa atau sangat membutuhkan yang serupa dengan terpaksa, maka pada saat itu, meminta tidak apa-apa hukumnya.

Adapun bila tidak ada kebutuhan mendesak atau keterpaksaan, meminta-minta itu hukumnya haram. Banyak hadits yang menjelaskan tentang larangan meminta-minta ini hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa orang yang meminta-minta, pada hari Kiamat dia akan datang dengan wajah terkelupas tanpa daging sehingga tulang-tulangnya kelihatan di depan manusia, pada hari ketika manusia dimintai kesaksian.

Kemudian, para sahabat membaiat (berjanji kepada) Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa mereka tidak akan meminta manusia sesuatu pun hingga jika pecut salah seorang dari mereka jatuh dari tunggangannya, dia tidak menyuruh temannya untuk mengambilkan pecutnya, melainkan turun sendiri dari kuda untuk mengambilnya.

Orang yang dimuliakan Allah dengan kekayaan dan menjaga diri, tidak akan meminta, kecuali jika dia betul-betul miskin, bila dibandingkan dengan manusia yang lain.

Mungkinkah kamu menengadahkan tanganmu kepada manusia dan mengatakan "Berilah saya", sedangkan kondisimu sama dengan kondisi mereka? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika kamu mencari pertolongan maka mintalah tolong kepada Allah."*

Sabda Rasulullah, *"Menghubungkan sanak kerabat"* merupakan perintah yang kelima.

Menghubungkan sanak kerabat artinya menyambung persaudaraan yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung, baik dari kerabat dekat maupun jauh. Kerabat yang paling dekat dan paling tinggi adalah kedua orang tua. Menyambung hubungan dengan orang tua berarti berbakti dan berkomunikasi dengan mereka. Sedangkan menyambung persaudaraan dengan kerabat, tergantung kepada kedekatan kerabat itu. Maka saudaramu merupakan saudara yang paling dekat daripada pamanmu dan pamanmu lebih dekat hubungannya daripada paman ayahmu dan seterusnya.

Menyambung persaudaraan ini dijelaskan dalam Al-Kitab dan sunah tanpa terikat. Segala sesuatu yang dijelaskan dalam Al-Kitab dan sunah

dalam masalah ini tidak terikat, tergantung kepada kebiasaan, maka jika kebiasaan menganggap cara tertentu sebagai menyambung persaudaraan, maka itu disebut menyambung.

Menghubungkan silaturahim ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan orang, keadaan, waktu, dan tempat. Misalnya, jika saudaramu tidak membutuhkanmu, berbadan sehat, kamu mendengar bahwa dia tidak membutuhkan apa-apa darimu, maka terhadap saudara semacam ini waktu untuk menyambung silaturahim dengannya tidak terbatas, bisa sebulan sekali, satu setengah bulan sekali, dan seterusnya. Itulah kebiasaan kami.

Demikian itu dikarenakan manusia merasa cukup antara satu dengan yang lain, masing-masing orang tidak ingin merepotkan yang lain. Akan tetapi, jika orang itu dekat sekali hubungannya, seperti, ayah, ibu, saudara, paman dan sebagainya, perlu mengadakan hubungan silaturahim yang lebih banyak. Begitu juga jika saudara kita itu fakir sehingga dia lebih banyak dikunjungi. Demikian pula saudara kita yang sakit, juga membutuhkan hubungan silaturahim yang lebih intens dan seterusnya.

Yang jelas bahwa menyambung silaturahim menurut penjelasan yang ada di dalam Al-Qur'an tidak terbatas, tergantung kepada kebiasaan. Perbedaan itu tergantung kepada perbedaan-perbedaan seperti yang kami jelaskan di atas.

Banyak nash yang memberikan janji kebaikan kepada orang yang menyambung silaturahim dan mengancamnya bagi orang yang memutuskannya.

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Tujuh:

عَنْ أَبِي ثَابِتٍ وَقِيْلَ: أَبِي سَعِيْدٍ وَقِيْلَ: أَبِي الْوَلِيْدِ سَهْلَ بْنِ حُنَيْفٍ وَهُوَ بَدْرِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Tsabit (Abu Sa'id atau Abul Walid Sahl bin Hunaif), ia adalah orang yang ikut Perang Badar Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang benar-benar memohon kepada Allah untuk mati syahid, niscaya Allah akan mengabulkan ke tingkat orang yang mati syahid walaupun ia mati di atas tempat tidur'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Hadits ini disitir Penulis–An-Nawawi–dalam Bab "Jujur".

Sabda Rasulullah, *"Barangsiapa yang benar-benar memohon kepada Allah untuk mati syahid...."*

Kesyahidan merupakan kedudukan yang tinggi setelah kejujuran (kebenaran), seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69)*

Di antaranya adalah bersaksi dengan hukum-hukum Allah kepada hamba-hamba-Nya. Ini merupakan kesaksian para ulama yang difirmankan Allah,

> *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran: 18)*

Mati syahid itu bermacam-macam:

Pertama: Sebagian besar ulama menafsirkan bahwa firman Allah, *"Orang-orang yang mati syahid"*, maksudnya adalah para ulama. Tidak diragukan lagi bahwa ulama adalah syuhada. Karena itu mereka bersaksi bahwa Allah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar. Mereka bersaksi kepada umat ini bahwa telah sampai kepada mereka syariat Allah dan mereka bersaksi dengan hukum Allah bahwa ini halal dan ini haram, ini wajib, ini sunah, dan ini makruh. Tidak ada yang mengetahui hal ini, kecuali ahli ilmu. Maka dari itu, mereka adalah orang-orang yang mati syahid.

Kedua: Orang-orang yang meninggal karena penyakit berbahaya (thaun),sakit perut, terbakar, tenggelam, dan sebagainya.

Ketiga: Orang-orang yang mati karena berjuang di jalan Allah.

Keempat: Orang-orang yang terbunuh karena mempertahankan harta mereka hingga mati, seperti yang disabdakan Rasulullah ketika ditanya seorang lelaki, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku didatangi oleh seseorang yang ingin merampas hartaku?" Beliau menjawab, *"Jangan kamu beri."* Dia bertanya, "Bagaimana jika dia menyerangku?" Nabi menjawab, *"Lawanlah dia."* Dia bertanya, "Bagaimana

jika saya membunuhnya, *"Dia di neraka karena dia musuh yang zalim."* Dia bertanya, "Bagaimana jika dia membunuhku?" Beliau menjawab, *"Jika dia membunuhmu, maka kamu mati syahid."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda di tempat lain, *"Barangsiapa yang terbunuh untuk mempertahankan harta dan keluarganya, maka dia mati syahid."*

Kelima: Orang-orang yang terbunuh dengan zalim, seperti ada orang yang menyerangnya, lalu membunuhnya secara zalim, maka dia juga mati syahid.

Akan tetapi, derajat kesyahidan yang paling tinggi adalah orang-orang yang mati karena berjuang di jalan Allah, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)*

Mereka itu adalah orang-orang yang berjuang untuk meninggikan kalimat Allah. Mereka berjuang bukan untuk kepentingan mereka sendiri dan bukan untuk kepentingan harta, melainkan untuk meninggikan kalimat Allah, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang orang yang berperang dengan gagah berani untuk melihat sejauh mana kekuatannya, apakah itu termasuk berjuang di jalan Allah? Nabi menjawab, *"Siapa yang berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berada di jalan Allah."* Itulah ukuran menengah yang diletakkan oleh Nabi untuk mengukur manusia dengan amalnya.

Barangsiapa yang berjuang untuk tujuan ini, maka dia berada di jalan Allah. Jika terbunuh, maka dia mati syahid dan jika menang kamu akan mendapatkan kebahagiaan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu'." (At-Taubah: 52)*

Atau Allah akan mengazab kalian dan menjaga kami dari kejahatan kalian, seperti yang dilakukan oleh Allah terhadap kelompok-kelompok yang bergabung di Madinah untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang dan tentara yang tidak mereka lihat serta mengirimkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Perkataannya, *"Atau (azab) dengan tangan kami"* seperti yang terjadi pada Perang Badar, sesungguhnya Allah mengazab orang-orang musyrik dengan tangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya.

Jika manusia memohon kepada Tuhannya dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar menjadikan kami mati syahid di jalan-Mu." Mati syahid tidak terjadi kecuali dengan cara berperang untuk meninggikan kalimat Allah. Jika Allah mengetahui kesungguhan dari perkataan dan niatnya, Allah akan menempatkannya pada kedudukan seorang syuhada', walaupun dia mati di atas kasurnya.

Muncul pertanyaan, apakah orang yang berjuang untuk mempertahankan negerinya, apakah dia termasuk berjuang di jalan Allah ataukah tidak?

Kami jawab, jika kamu berperang untuk mempertahankan negaramu karena negaramu adalah negara Islam dan kamu ingin menjaganya karena itu merupakan negara Islam, berarti kamu berjuang di jalan Allah; karena kamu berjuang untuk meninggikan agama Allah.

Adapun jika kamu berjuang untuk negeri itu sendiri –bukan karena Islam– maka itu bukan berjuang di jalan Allah, karena yang dijadikan sebagai ukuran dalam hal ini adalah Islamnya, bukan negaranya, seperti yang telah dijelaskan di muka. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Delapan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لاَ يَتْبَعْنِي رَجُلٌ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا وَلَمَّا يَبْنِ بِهَا، وَلاَ أَحَدٌ بَنَى بُيُوتاً وَلَمْ يَرْفَعْ سُقُوفَهَا، وَلاَ أَحَدٌ اشْتَرَى غَنَماً أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ يَنْتَظِرُ أَوْلاَدَهَا فَغَزَا فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ صَلاَةَ الْعَصْرِ أَوْ قَرِيباً مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: إِنَّكِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ، اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيْنَا، فَحُبِسَتْ، حَتَّى فَتَحَ

اللهُ عَلَيْهِ، فَجَمَعَ الْغَنَائِمَ، فَجَاءَتْ يَعْنِي النَّارَ لِتَأْكُلَهَا، فَلَمْ تَطْعَمْهَا، فَقَالَ: إِنَّ فِيكُمْ غُلُولاً، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ، فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ، فَلَزِقَتْ يَدُ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلاثَةٍ بِيَدِهِ فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ، فَجَاءُوا بِرَأْسٍ مِثْلِ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنَ الذَّهَبِ فَوَضَعَهَا، فَجَاءَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهَا، فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لأَحَدٍ قَبْلَنَا، ثُمَّ أَحَلَّ اللهُ لَنَا الْغَنَائِمَ، لَمَّا رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا فَأَحَلَّهَا لَنَا. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, 'Ada salah seorang di antara para nabi sewaktu akan berangkat perang, ia berpesan kepada kaumnya, 'Tidak dibenarkan mengikutiku seorang lelaki yang baru kawin dan belum berkumpul dengan istrinya, juga seorang lelaki yang sedang membangun rumah (bangunan), namun dia belum menaikkan atapnya. Demikian pula seorang lelaki yang telah membeli seekor kambing atau seekor onta hamil sehingga dia menunggu kelahiran anak ternaknya tersebut.' Kemudian, Nabi itu berangkat perang. Ketika mendekati sebuah dusun pada waktu ashar atau dekat darinya, beliau berkata kepada matahari, 'Wahai matahari! Kamu diperintahkan dan aku pun juga diperintahkan.' Lalu beliau berdoa, 'Ya Allah! Tahanlah matahari itu sebentar untuk membantu kami.' Maka matahari pun berhenti sehingga Allah memberikan kemenangan kepada Nabi itu. Lalu beliau mengumpulkan harta rampasan. Setelah beliau mengumpulkan harta hasil rampasan perang tersebut, tiba-tiba ada percikan api dari atas langit yang kelihatannya akan membakar harta tersebut, namun mendadak api itu berhenti dan tidak mau membakarnya. Lalu Nabi itu berkata, 'Di antara kamu ada kecurangan, maka hendaklah setiap orang dari semua kabilah segera berbaiat (bersumpah) kepadaku. Ada salah seorang yang tangannya melekat (tidak bisa dilepaskan) dengan tangan Nabi sehingga Nabi itu berkata, "Di dalam kelompokmu ada yang curang. Oleh karena itu, semua orang dalam kelompokmu harus berbai'at kepadaku.' Kemudian, melekatlah tangan dua atau tiga orang dari mereka dengan tangan Nabi, maka beliau bersabda, 'Kalianlah yang orang-orang yang curang itu.' Kemudian, orang-orang itu membawa emas sebesar kepala lembu, lalu diletakkan di hadapan Nabi dan datanglah percikan api itu memakan emas tersebut. Beliau bersabda, 'Harta rampasan perang itu belum pernah dihalalkan kepada seorang pun sebelum kami. Kemudian, Allah Yang Mahamulia lagi Mahaluhur mengetahui kelemahan dan kekurangan kita. Oleh karena itu, Allah menghalalkan barang rampasan itu bagi kita'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Dalam hadits yang dikutip oleh Penulis ini terdapat tanda-tanda kebesaran Allah. Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan dari seorang Nabi bahwa dia memerangi suatu kaum yang diperintahkan oleh Allah untuk diperangi. Tetapi Nabi itu melarang orang yang baru menikah dengan seorang perempuan dan belum berkumpul dengannya untuk ikut berperang. Begitu juga orang yang sedang membangun rumah dan belum memberi atap di atasnya, dan orang yang membeli kambing yang sedang hamil dan dia menunggu kelahiran anak kambing itu. Demikian itu dikarenakan orang-orang itu sibuk dengan tugas-tugas mereka sendiri. Orang yang baru nikah sibuk dengan istri yang belum dikumpulinya sehingga dia sangat merindukannya. Orang yang membangun rumah dan belum memberi atap di atasnya sibuk dengan rumah yang ingin ditempatinya. Orang yang mempunyai kambing yang sedang hamil sibuk menunggu kelahiran anak kambingnya.

Dalam berjihad seseorang harus segar, longgar, dan tidak mempunyai tugas-tugas lain selain jihad. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."* (Alam Nasyrah: 7) atau jika kamu selesai dari urusan dunia dan kamu tidak sibuk dengannya, maka kerjakanlah ibadah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak sah shalat orang yang sedang menyantap makanan dan orang yang menahan buang air."

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia jika ingin berbuat taat, dia harus mengosongkan hati dan badannya untuk ketaatan itu sehingga ketika mengerjakannya dia merasa rindu kepadanya, mengerjakannya pelan-pelan, tuma'ninah, dan lapang dada.

Kemudian, Nabi itu berangkat perang. Ketika dia mendekati sebuah perkampungan setelah shalat ashar, sedangkan waktu hampir menjelang malam dan dia takut jika malam tiba dan gelap dia tidak mendapat kemenangan, maka dia berkata kepada matahari, "Kamu diperintah dan saya diperintah." Perintah kepada matahari itu bersifat alami, sedangkan perintah kepadanya adalah perintah syariat.

Nabi itu diperintah untuk berjihad dan matahari diperintah untuk berjalan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepadanya. Allah berfirman,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Yaasin: 38)

Sejak diciptakan Allah, matahari itu tetap berjalan sebagaimana yang diperintahkan, tidak pernah lebih, tidak pernah terlambat, tidak turun, dan tidak naik.

Nabi itu berkata, *"Ya Allah tahanlah matahari itu sebentar untuk menolong kami."* Maka Allah pun menahan jalannya matahari sehingga dia tidak tenggelam pada waktu sebagaimana biasanya hingga Nabi itu berperang hingga menang dan mendapatkan harta rampasan yang banyak. Walaupun dia mendapatkan harta rampasan yang banyak, tetapi harta rampasan itu tidak halal bagi pejuang umat terdahulu. Penghalalan *ghanimah* hanya diperuntukkan bagi umat ini saja, yaitu umat Muhammad. *Alhamdulillah.*

Sedangkan umat-umat terdahulu, jika mereka mengumpulkan harta rampasan perang, maka turunlah api dari langit untuk membakarnya. Oleh karena itu, Nabi tersebut mengumpulkan ghanimah, tetapi api tidak turun untuk melahap ghanimah itu sehingga dia berkata, "Pada diri kalian ada kecurangan."

Kemudian, dia memerintahkan kepada setiap anggota kabilah agar maju satu persatu untuk bersumpah bahwa dalam dirinya tidak ada kecurangan. Ketika mereka bersumpah kepadanya bahwa mereka tidak curang, tiba-tiba tangan salah seorang dari mereka melekat erat dengan tangan Nabi itu hingga sulit dilepas.

Ketika tangan orang itu melekat dengan tangan Nabi, maka dia berkata, "Dalam kelompok kalian ada yang curang." Kemudian, dia menyuruh kepada semua anggota kelompok itu untuk bersumpah kepadanya satu persatu hingga melekatlah tangan dua atau tiga orang dari mereka seraya berkata, "Pada diri kalian ada kecurangan." Maka mereka pun membawa barang-barang yang mereka sembunyikan.

Kata *al-ghulul* berarti pencurian terhadap barang rampasan perang atau menyembunyikan sebagian darinya. Ternyata mereka menyembunyikan barang-barang seperti emas sebesar kepala singa. Ketika barang yang disembunyikan itu sudah diambil dan diletakkan bersama *ghanimah-ghanimah* lainnya, maka api pun turun melahapnya. Fenomena ini termasuk salah satu tanda kebesaran Allah.

Dalam hadits ini terdapat beberapa faidah:

Pertama, jihad itu disyariatkan pada umat-umat terdahulu, sebagaimana disyariatkan pada umat Islam sekarang. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan,

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146)

Begitu juga kisah tentang Thalut, Jalut dan Daud *Alaihissalam* dalam surat Al-Baqarah ayat 246-252.

Kedua, hadits ini menjadi bukti atas kebesaran Allah bahwa Dia lah Dzat yang mengatur alam semesta dan Dia mampu menjalankan segala urusan di luar kebiasaan alamiahnya, baik untuk menguatkan para rasul maupun untuk menjauhkan mereka dari kejahatan yang akan menimpa mereka, demi kemaslahatan Islam.

Yang jelas tanda-tanda kenabian berfungsi untuk menguatkan mereka dengan berbagai macam cara. Dalam hal ini, peristiwa yang biasanya terjadi bahwa matahari selalu berjalan sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan padanya, tidak berhenti, tidak maju, dan tidak mundur (terlambat), kecuali atas perintah Allah. Akan tetapi, di sini Allah memerintahkannya berhenti sehingga waktu antara shalat ashar dan maghrib menjadi lebih panjang sehingga Allah menaklukkan musuh-musuh-Nya melalui tangan Nabi tersebut.

Ketiga, dalam hal ini terdapat sanggahan terhadap para ahli ilmu alam yang berkata bahwa tata surya itu tidak pernah berubah? *Subhaanallahu!* Siapa yang menciptakan tata surya itu? Allahlah yang menciptakannya. Dzat Yang menciptakan matahari pasti mampu mengubahnya. Akan tetapi mereka melihat bahwa tata surya berjalan secara alami dan tidak ada seorang pun yang mengaturnya karena mereka mengingkari adanya pencipta. *Na'udzu billah.* Al-Qur'an dan As-Sunah menunjukkan bahwa tata surya ini dapat berubah dengan perintah Allah. Seperti Nabi ini, ia berdoa kepada Allah, maka tertahanlah matahari. Nabi Muhammad tatkala diminta bukti oleh orang musyrik bahwa tata surya ini bisa berubah, maka beliau menunjukkan bulan yang terbelah dua atas izin-Nya. Bulan ini terbelah ke arah Safa dan Marwa.

Dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mujizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'." (Al-Qamar: 1-2)

Mereka berkata, "Muhammad telah menyihir kita, padahal matahari itu tidak terbelah, tetapi dia mengelabui pandangan mata kita." Orang kafir, walaupun tanda-tanda kebesaran Allah itu telah tampak secara nyata, dia tetap tidak akan beriman, sebagaimana yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Yunus: 96-97)

Hati manusia berada di antara jari-jari Allah yang bisa dibalikkan sekehendak-Nya dan Dia memperlakukan sekehendak-Nya. Orang yang telah ditetapkan baginya azab Allah, tidak akan beriman selamanya walaupun kamu datang kepadanya dengan membawa semua tanda kebesaran Allah. Maka dari itu, mereka meminta kepada Rasulullah tanda-tanda kebesaran Allah dan ditunjukkan kepada mereka tanda-tanda yang sangat menakjubkan, yang tidak bisa dilakukan oleh seorang manusia pun, tetapi mereka justru berkata,

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu'jizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus'. Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya." (Al-Qamar: 2-3)

Keempat, dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang nikmat Allah yang diberikan kepada umat ini, yaitu dihalalkan bagi mereka harta rampasan yang mereka peroleh dari orang-orang kafir, yang dulunya diharamkan kepada umat-umat lain sebelum kita; karena dalam harta rampasan itu terdapat banyak manfaat bagi umat Islam guna membantu mereka untuk berjihad dan kebutuhan hidup lainnya.

Mereka mendapatkan banyak harta rampasan dari peperangan yang mereka lakukan. Ini termasuk karunia Allah seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Saya diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun Nabi sebelumku....* Lalu beliau menyebutkan bahwa dihalalkan baginya harta rampasan perang yang tidak dihalalkan bagi seorang nabi pun sebelumnya.

Kelima, dalam hadits itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu orang-orang yang curang itu, tangan mereka melekat dengan tangan Nabi tersebut. Ini adalah peristiwa yang luar biasa karena biasanya, jika seseorang berjabatan tangan dengan orang lain, tangannya tidak melekat seperti itu, akan tetapi Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Keenam, para nabi tidak mengetahui alam gaib kecuali yang ditunjukkan kepada mereka. Sedangkan mereka sendiri tidak tahu-menahu tentang masalah gaib tersebut.

Penjelasan yang selaras dengan hal ini banyak, seperti yang terjadi pada Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga banyak hal yang tidak beliau ketahui, sebagaimana yang difirmankan Allah,

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah), lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal'." (At-Tahrim: 3)

Para sahabat yang biasa bersama beliau, kadang-kadang tidak tampak dan beliau tidak tahu keberadaan mereka. Pada suatu hari beliau bersama Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah mimpi basah dan junub. Maka ketika dia kembali dari mandi besar, Rasulullah bertanya kepadanya, "Ke mana saja kamu ya Abu Hurairah?"

Jadi Rasulullah tidak mengetahui alam gaib dan begitu juga semua manusia tidak ada yang mengetahui alam gaib. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befiirman,

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (Al-Jin: 26-27)

Keenam, dalam hadits ini terdapat dalil atas kekuasaan Allah dari segi bahwa api itu tidak diketahui dari mana datangnya, tetapi turun dari langit, bukan dari pohon atau kayu bakar, melainkan dari langit yang diperintahkan oleh Allah sehingga api itu turun dan melahap ghanimah yang dikumpulkan tersebut. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Kelima Puluh Sembilan:

عَنْ أَبِي خَالِدٍ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا،فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا،وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Khalid Hakim bin Hizam Radhiyallahu Anhu, -ia masuk Islam sewaktu Penaklukan kota Makkah dan ayahnya termasuk salah seorang pembesar suku Quraisy, baik pada masa Jahiliah maupun

Islam– berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Penjual dan pembeli diberi kesempatan memilih (berpikir) selagi mereka belum berpisah. Jika mereka jujur dan memberikan penjelasan mengenai barang yang dijualbelikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Jika mereka berbohong dan merahasiakan mengenai apa-apa yang harus diterangkan tentang barang yang dijualbelikan, akan terhapuslah keberkahannya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kata *al-bai'aani* berarti penjual dan pembeli, tetapi kedua makna itu dimutlakkan pada kata *al-bai'* saja –termasuk bab *taghlib*– seperti dikatakan *al-qamarani* berarti matahari dan bulan, dan kata *al-umran* berarti Abu Bakar dan Umar.

Kata *bi al-khiyar* berarti setiap orang dari keduanya berhak memilih apa yang diinginkannya.

Kata *maa lam yatafarraqaa* berarti selama keduanya masih berada di tempat transaksi dan belum berpisah, maka keduanya berhak memilih.

Misalnya, ada seorang lelaki menjual mobil kepada seseorang dengan harga sepuluh ribu rupiah. Selama mereka berdua masih berada di tempat transaksi itu dan belum berpisah, maka keduanya boleh untuk tawar menawar. Jika penjual mau dia bisa membatalkan jual beli dan jika pembeli mau dia juga bisa membatalkan jual beli. Ini termasuk nikmat Allah dan kemudahan-Nya kepada manusia. Karena sifat manusia jika suatu barang ada di tangan orang lain, seakan-akan barang itu berharga bagi dirinya sehingga dia ingin mendapatkan barang itu dengan berbagai macam cara. Jika dia telah mendapatkannya, mungkin rasa senangnya itu hilang karena dia telah mengetahuinya. Maka dari itu, Allah memberikan pilihan kepadanya supaya dia berhati-hati dan lebih jeli dalam melihat dan menentukan.

Selama penjual dan pembeli itu belum berpisah, maka keduanya boleh tawar-menawar (memilih) –walaupun waktunya panjang– karena keumuman sabda Rasulullah, *"Selama keduanya belum berpisah"* dan dalam hadits Ibnu Umar, *"Atau salah seorang dari keduanya memberikan pilihan kepada yang lain"* atau salah seorang darinya berkata kepada yang lain, "Kamu boleh memilih sendiri." Jika telah dikatakan seperti itu, maka dia berhak untuk memilih sendiri, sedangkan yang lain tidak boleh memilih. Atau keduanya boleh juga mengatakan, "Antara kita tidak ada pilihan."

Dari hadits di atas terdapat empat gambaran dalam transaksi:

1. Keduanya sama-sama memberikan pilihan kepada yang lain, yaitu terjadi pada jual beli secara mutlak yang tidak ada syarat di dalamnya.
2. Keduanya berjual beli dengan tidak ada tawar-menawar di dalamnya sehingga yang ada hanya akadnya saja tanpa ada pilihan atau penawaran.
3. Yang berhak untuk memberikan pilihan hanya penjualnya saja tanpa pembeli. Di sini yang berhak memberikan pilihan hanya penjual saja, sedangkan pembeli tidak boleh memilih.
4. Keduanya bertransaksi dengan syarat bahwa yang berhak memilih hanya pembelinya saja, sedangkan penjual tidak berhak memilih. Dalam hal ini, pilihan hanya diberikan kepada pembeli bukan pada penjual. Demikian itu karena memilih merupakan hak baik bagi penjual maupun pembeli. Jika mereka rela menggugurkan hak itu atau memberikan kepada yang satu dan tidak kepada yang lain, terserah mereka asalkan mereka sama-sama sepakat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang-orang Islam (dalam jual beli) tergantung kepada syarat yang mereka tetapkan, kecuali satu syarat yaitu menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal."*

Sedangkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Selagi keduanya belum berpisah"*, Nabi tidak bermaksud menjelaskan perpisahan secara umum, melainkan perpisahan secara fisik (badan). Jika mereka telah berpisah, maka batallah kewenangannya untuk memilih atau berpikir dan jual beli telah terjadi.

Kemudian Nabi bersabda, *"Jika mereka jujur dan memberikan penjelasan mengenai barang yang dijualbelikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka."*

Inilah masalah yang berkaitan dengan judul dalam bab ini karena bab ini adalah tentang masalah jujur.

"Jika mereka jujur dan memberikan penjelasan mengenai barang yang dijualbelikan", atau jika keduanya jujur dalam menerangkan ciri-ciri barang dagangan, baik ciri-ciri yang baik maupun maupun yang tidak baik. Misalnya, seseorang menjual mobil dan berkata, "Ini adalah mobil model baru dan bersih", ternyata kenyataannya tidak seperti itu, maka penjelasannya itu dusta. Jika ada seseorang menjual mobil yang cacat dan dia tidak menjelaskan cacat yang ada padanya, maka kami katakan bahwa dia telah menutup-nutupi aib dan tidak menjelaskan secara terus-terang, padahal barakah ada pada kejujuran dan penjelasan yang benar. Perbedaan antara kejujuran dan penjelasan terhadap barang adalah kejujuran

berkaitan dengan sifat-sifat yang baik pada barang itu, sedangkan penjelasan berkaitan dengan sifat-sifat yang jelek pada barang itu. Menyembunyikan aib barang berarti bertentangan prinsip penjelasan dan menjelasan sifat barang yang tidak sesuai dengan kondisi barang yang sebenarnya, berarti bertentangan dengan kejujuran.

Misal lainnya, ada seseorang menjual kambing yang sakit –yang tidak tampak sakitnya– tetapi dia tidak menjelaskan sakitnya dan menyembunyikannya, maka kami katakan bahwa dia tidak menjelaskan, dan jika dia menjelaskan sifat-sifatnya yang tidak sesuai dengan sifat-sifat yang sebenarnya, maka dia telah berdusta dan tidak jujur.

Fenomena semacam ini banyak terjadi pada manusia sekarang. Misalnya, ada orang yang jika menjual sesuatu meletakkan barang yang bagus-bagus di atas dan yang jelek-jelek di bawah. Tindakan semacam ini berarti tidak menerangkan dan tidak jujur. Dikatakan tidak menerangkan karena dia tidak menunjukkan secara terus terang tentang adanya kurma yang cacat dan tidak jujur karena dia menampakkan bahwa buah kurma itu baik, padahal sebaliknya.

□□□□□

Bab Kelima:

MURAQABAH (MAWAS DIRI)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (Asy-Syu'araa': 218-219)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

Allah berfirman,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Al-Mukmin: 19)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang selaras dengan ayat di atas.

Penjelasan:

Setelah penulis–An-Nawawi–menjelaskan tentang masalah kejujuran, lalu menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengannya. Penulis melanjutkannya dengan Bab "Muraqabah" (mawas diri). Muraqabah mempunyai dua aspek:

Pertama, merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi.

Kedua, sesungguhnya Allah senantiasa mengawasimu, seperti yang difirmankan-Nya,

"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu, kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (Al-Ahzaab: 52)

Sedangkan merasa diawasi Allah berarti kamu tahu bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu katakan, mengetahui apa yang kamu kerjakan dan mengetahui apa yang kamu yakini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (Asy-Syu'araa': 217-219)

Allah melihatmu ketika kamu bangun atau di waktu malam ketika manusia bangun di tempat yang sepi dan tidak diketahui oleh seorang pun, maka Allah mengetahuinya, hingga walaupun di tempat yang sangat gelap gulita, Allah tetap melihatnya.

Firman Allah, *"Perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud"* atau perubahan gerak badanmu ketika kamu bersama orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Allah melihatnya, baik ketika kamu berdiri maupun sujud.

Kata "berdiri" disebutkan sebelum kata "sujud" karena berdiri dalam shalat lebih mulia daripada sujud dari aspek zikirnya, dan sujud lebih mulia daripada berdiri dari aspek keadaannya.

Berdiri lebih mulia daripada sujud dari aspek zikirnya karena zikir yang disyariatkan dalam berdiri adalah membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah perkataan yang paling mulia.

Sedangkan sujud lebih mulia daripada berdiri bila ditinjau dari aspek keadaannya karena orang yang sujud lebih dekat kepada Allah seperti yang dijelaskan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *"Orang yang paling dekat kepada Tuhannya adalah orang yang bersujud."*

Maka dari itu, kita diperintahkan untuk memperbanyak doa dalam sujud, begitu juga kita harus tahu bahwa Allah mendengar perkataan apa saja yang kita ucapkan, seperti yang difirmankan-Nya,

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami) mendengar, dan utusan-utusan (ma-

laikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Maka dari itu, apa pun yang kamu katakan, baik maupun buruk, terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, maka akan ditulis pahala maupun dosanya untukmu, seperti yang difirmankan Allah,

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18)

Ketahuilah hal ini sehingga tidak ada satu perkataan yang keluar dari mulutmu, kecuali akan diperhitungkan pada hari Kiamat.

Jadikan lisanmu selalu mengatakan kebenaran atau diam, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah dia mengatakan perkataan yang baik atau diam."*

Ingatlah bahwa Allah selalu mengetahuimu, baik apa yang kamu rahasiakan maupun apa yang terbetik di dalam hatimu.

Lihatlah apa yang ada dalam hatimu? Adakah kesyirikan kepada Allah, riya', khurafat, kedengkian, kemarahan, dan kebencian kepada orang-orang Mukmin, kecintaan kepada orang-orang kafir, dan hal-hal lain yang tidak diridhai oleh Allah?

Awasilah selalu hatimu karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya." (Qaaf: 16)

Allah mengetahui sebelum sesuatu itu diucapkan. Jadikan Allah sebagai pengawasmu dalam tiga hal tersebut, yaitu dalam perbuatanmu, dalam perkataanmu, dan dalam hatimu sehingga pengawasanmu menjadi sempurna. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang ihsan, beliau menjawab, *"Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka jadikan seakan-akan Dia melihatmu."*

Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat dan menyaksikan-Nya secara langsung. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka turunkan kepada tingkat yang kedua, yaitu seakan-akan Dia melihatmu.,

Tingkat yang pertama adalah beribadah karena senang dan tamak. Sedangkan tingkat kedua adalah beribadah karena takut dan cemas. Maka dari itu beliau bersabda, *"Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, seakan-akan Dia melihatmu."*

Manusia harus merasa bahwa Tuhan selalu mengawasinya dan hendaklah kamu tahu bahwa Allah juga selalu mengawasimu. Apa pun

yang kamu katakan, kamu lakukan atau kamu rahasiakan, Allah mengetahuinya. Pengarang (An-Nawawi) menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang masalah ini, maka beliau memulai penyebutannya dengan firman Allah kepada Nabi-Nya,

"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syu'araa': 217-220)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5)

Kalimat *nakirah* dalam firman Allah *"laa yakhfaa"* (tidak ada satu pun yang tersembunyi) mencakup segala sesuatu tanpa terkecuali.

Segala sesuatu tidak ada yang tersembunyi di hadapan Allah, baik yang ada di bumi maupun di langit. Allah telah merinci masalah ini dalam firman-Nya,

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'aam: 59)

Para ulama berkata, "Jika daun-daun yang jatuh saja diketahui, apalagi daun-daun yang ditumbuhkan dan diciptakan-Nya! Maka Allah pasti lebih mengetahuinya.

Firman Allah, *"Wa laa habbatin fi dzulumati al-ardhi"* (tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi), kata *habbah* berbentuk *nakirah* yang didahului dengan huruf *nafyi* dalam kalimat *"wa maa tasquthu min waraqatin illaa ya'lamuha wa laa habbatin"* ini adalah bentuk *nakirah* dalam kalimat negatif yang dipertegas dengan kata *min* (dari), yang artinya mencakup semua daun, baik yang kecil maupun yang besar.

Mari kita bayangkan bahwa biji kecil yang ada di dalam lapisan bumi diketahui oleh Allah, padahal bumi memiliki lima kegelapan. Misalnya, sebuah biji terbenam di dalam dasar lautan, maka biji itu berada dalam lima kegelapan,

Pertama, kegelapan tanah yang biji terbenam di dalamnya.

Kedua, kegelapan air dalam lautan.

Ketiga, kegelapan malam.

Keempat, kegelapan awan yang menggumpal.

Kelima, kegelapan hujan yang turun.

Ada lima kegelapan yang menyelimuti biji yang kecil itu, namun demikian Allah mengetahuinya.

Firman Allah,

"Dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'aam: 59)

Atau tercatat dengan jelas dan terang di sisi Tuhan semesta alam.

Jika seperti itu keluasan ilmu Allah, maka orang Mukmin harus senantiasa menjadikan Allah sebagai pengawasnya dan takut kepada-Nya baik dalam kesendirian maupun di depan orang banyak. Bahkan orang yang mendapat taufik adalah orang yang menjadikan rasa takutnya kepada Allah dalam kesendirian lebih besar dan lebih kuat daripada rasa takutnya dalam keadaan terang-terangan. Rasa takut dalam sesuatu yang rahasia lebih kuat dari sisi keikhlasan daripada rasa takut dalam keadaan terang-terangan. Sebab dalam kesendirian tidak ada seorang pun yang memperhatikanmu, sedangkan rasa takut dalam keadaan terang-terangan, mungkin di dalam hatimu ada rasa riya' kepada manusia.

Bergegaslah wahai saudaraku yang Muslim agar senantiasa menjadikan Allah sebagai pengawasmu dan taatlah kepada-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kita memohon pertolongan kepada Allah dalam hal ini karena Allah jika tidak menolong kita, maka kita tidak akan kuasa melaksanakannya. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kepada-Mulah kami menyembah dan kepada-Mulah kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Jika manusia diberi petunjuk dan pertolongan dalam menjalankan syariat, itulah nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam firman Allah, *"Kepada-Mulah kami menyembah dan kepada-Mulah kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus."* (Al-Fatihah: 5-6) Ibadah itu pasti sejalan dengan jalan yang lurus ini, jika tidak akan membahayakan orang itu. Itulah tiga masalah penting dan ketiga-tiganya merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diberikan nikmat kepada mereka.

Sedangkan firman Allah, *"Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada."* (Al-Hadid: 4) Dhamir *"huwa"* (Dia) pada ayat ini kembali kepada Allah, atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersama hamba-hamba-Nya di mana pun mereka berada, baik di darat, di laut, di angkasa, di kegelapan,

di tempat yang terang, maupun dalam keadaan apa pun, Dia bersama kalian di mana pun kalian berada.

Ayat ini menunjukkan kesempurnaan penguasaan Allah terhadap kita, baik dalam ilmu, kekuasaan, kemampuan, pengaturan dan sebagainya. Tidak berarti bahwa Allah senantiasa bersama kita dalam satu tempat yang kita ada di dalamnya. Allah berada di atas segala sesuatu, seperti yang difirmankan-Nya,

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaahaa: 5)

Allah berfirman,

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'aam: 18)

Allah berfirman,

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?" (Al-Mulk: 16)

Allah berfirman,

"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahaagung." (Al-Baqarah: 255)

Allah berfirman,

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah berada di atas segala sesuatu, akan tetapi tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah dalam segala sifat dan keadaan-Nya. Dia Mahatinggi dalam kerendahan-Nya dan Dia Mahadekat dengan ketinggian-Nya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

Tetapi kita harus tahu bahwa Dia tidak berada di bumi karena jika kita menganggap seperti itu, berarti kita membatalkan salah satu sifat Allah bahwa Dia Mahatinggi. Di samping itu, tidak ada satu pun makhluk Allah yang meliputi-Nya, seperti yang difirmankan-Nya,

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Kursi Allah meliputi seluruh langit dan bumi. Kursi di sini adalah tempat kaki Allah, sedangkan 'Arsy itu lebih besar dan lebih agung darinya seperti yang dijelaskan dalam hadits, *"Sesungguhnya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh jika dibandingkan dengan Kursi (Allah) seperti benda*

kecil yang dilemparkan di atas tanah lapang." Atau seperti benda kecil yang dilemparkan di tanah yang lapang dan luas sehingga benda kecil itu tidak tampak sama sekali.

Rasulullah juga bersabda, *"Sesungguhnya keutamaan 'Arsy atas Kursi seperti keutamaan tanah lapang atas benda kecil itu."* Lalu bagaimana pendapatmu tentang Pencipta itu sendiri?

Allah tidak mungkin ada di bumi karena Dia Mahaagung dari diliputi oleh sesuatu yang diciptakan-Nya. Ketahuilah bahwa kebersamaan yang dinisbatkan Allah kepada diri-Nya ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan susunan kalimat dan *qarinah* yang mengikutinya. Ada kata *ma'iyah* (kebersamaan) yang artinya Allah meliputi hamba-Nya secara ilmu, kekuasaan, kemampuan, pengaturan dan sebagainya, seperti firman Allah,

"Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4)

Allah berfirman,

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada." (Al-Mujadilah: 7)

Terkadang kebersamaan Allah itu maksudnya adalah ancaman dan peringatan, seperti firman Allah,

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (An-Nisa': 108)

Pernyataan ini merupakan ancaman dan peringatan bagi mereka agar mereka menjauhi perkataan yang tidak diridhai yang mereka sembunyikan dari hadapan manusia karena mereka mengira bahwa Allah tidak mengetahui, padahal Dia Maha Mengetahui segala sesuau.

Terkadang kebersamaan Allah itu juga berarti pertolongan, penguatan, dan sebagainya, seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Allah berfirman,

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." (Muhammad: 35)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang selaras dengannya.

Macam kebersamaan yang ketiga ini kadang disandarkan kepada makhluk secara umum dan kadang dinisbatkan kepadanya secara khusus (tertentu).

Firman Allah *"sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"* (An-Nahl: 128) ini berlaku sama bagi semua manusia secara umum, sehingga semua manusia diberlakukan sama seperti itu, yaitu bahwa Allah selalu menyertainya.

Kadang-kadang kebersamaan itu disandarkan kepada orang-orang tertentu saja, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 40)*

Kebersamaan Allah di sini hanya diberikan kepada orang tertentu saja, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar ketika keduanya berada di dalam gua. Ketika Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, jika ada salah seorang dari mereka yang melihat bekas-bekas telapak kaki kita, tentu mereka akan mengetahui tempat kita ini", karena orang-orang Quraisy itu mencari Rasulullah dengan sungguh-sungguh.

Tidak ada gunung, kecuali dinaiki; tidak ada lembah, kecuali dituruni; dan tidak ada dataran, kecuali dicari di dalamnya. Dijadikan sayembara, barangsiapa bisa membawa (menangkap) Rasulullah dan Abu Bakar, maka dia akan diberi hadiah berupa dua ratus onta. Dua ratus onta bagi orang yang bisa menangkap Rasulullah dan seratus onta bagi yang bisa menangkap Abu Bakar. Manusia pun bersemangat untuk mencari keduanya, akan tetapi Allah bersama mereka berdua, mereka tinggal di dalam gua. Abu Bakar berkata, "Jika salah seorang dari mereka melihat bekas-bekas kaki kita, tentu mereka akan melihat kita." Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Janganlah kamu bersedih karena sesungguhnya Allah bersama kita. Jika kamu mengira kita berdua, sesungguhnya Allahlah yang ketiga."*

Demi Allah, kami mengira bahwa tidak akan seorang pun yang bisa menemukan mereka dan begitulah kenyataannya. Tidak seorang pun

yang menemukan mereka, padahal tidak ada sesuatu pun yang menghalangi. Tidak ada sarang burung seperti yang mereka katakan, tidak ada burung merpati yang hinggap di dalam gua, tidak ada pohon yang tumbuh di depan mulut gua. Tidak ada semua itu, kecuali karena pertolongan Allah, karena Allah bersama mereka berdua.

Begitu juga seperti firman Allah kepada Musa dan Harun tatkala mereka berdua diutus untuk pergi kepada Fir'aun,

> *"Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Thaahaa: 45-46)*

Allahu Akbar!! Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* Jika Allah bersama mereka berdua, mungkinkah Fir'aun dan tentara-tentaranya bisa mencelakakannya?

Tidak mungkin! Karena ini adalah kebersamaan khusus dan tertentu, yang bisa dipahami dari firman Allah, *"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat...."* Yang penting kita harus beriman bahwa Allah bersama makhuk, tetapi Dia berada di atas 'Arsy-Nya, tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya dalam sifat dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Jangan sampai ada pikiranmu atau pikiran orang selainmu yang mempertanyakan bagaimana Allah bersama kita, sedangkan Dia berada di langit?

Kami katakan bahwa Allah tidak bisa dikiaskan dengan makhluk-Nya. Ketinggian dan kebersamaan Allah itu tidak bertentangan antara satu dengan yang lain hingga pada makhluk sekali pun. Jika ada orang bertanya kepada kita, "Di mana tempatnya bulan?"

Kita akan menjawab, "Di langit." Seperti yang difirmankan Allah, *"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?"* (Nuh: 16)

Jika dia bertanya, "Di mana tempatnya bintang?"

Kita jawab, "Di langit." Orang sering berkata, "Ketika kita berjalan, bulan bersama kita dan ketika kita berjalan bintang-bintang juga bersama kita." Padahal bulan dan bintang itu ada di langit, tetapi kita katakan bahwa dia bersama kita karena dia tidak hilang dari hadapan kita. Begitu juga Allah, Dia selalu bersama kita walaupun Dia berada di atas 'Arsy-Nya.

Pelajaran apa yang dapat diambil dari ayat ini dalam kaitannya dengan perintah untuk menempuh jalan yang baik?

Jawabnya, jika kamu percaya bahwa Allah bersama-Mu, maka kamu akan bertakwa kepada-Nya dan merasa diawasi-Nya. Tidak ada sedikit pun keadaanmu yang tidak diketahui oleh Allah, di mana pun kamu berada. Bahkan, jika kamu berada di dalam rumah yang gelap sekali, yang tidak ada seorang pun di dalamnya dan tidak ada yang mengetahui, maka sesungguhnya Allah bersamamu.

Kebersamaan Allah di sini bukan berarti berada dalam satu tempat yang sama, tetapi tidak ada sesuatu pun urusanmu yang tidak diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, jadikanlah Allah sebagai pengawasmu. Takutlah kepada Allah dan tinggalkan larangan-larangan-Nya. *Wallahu al-muwaffiq.*

Sedangkan firman Allah, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* (Al-Fajr: 14)

Ayat ini digunakan oleh Allah untuk menutup hukuman yang disebutkan Allah bagi penduduk Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain. Sebelumnya Allah berfirman,

> *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 9-14)*

Allah menjelaskan bahwa Dia benar-benar mengawasi setiap kejahatan dan Allah mengetahui segala sesuatu hingga tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui-Nya.

Kaum 'Add, yaitu penduduk kota Iram, memiliki bangunan-bangunan yang tinggi-tinggi, yang dibangun di atas tiang-tiang yang kuat. Allah memberikan kekuatan yang luar biasa kepada mereka, tetapi mereka menjadi sombong di muka bumi sehingga berkata, "Siapa yang lebih kuat daripada kami?" Sampai batas seperti ini! Maka dari itu, Allah berfirman, *"Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Akan tetapi, mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami."* (Fushshilat: 15)

Allah menjelaskan bahwa Dia lebih kuat dari mereka dan dalam hal ini beliau berdalil dengan dalil yang rasional, yaitu bahwa Allah telah menciptakan mereka. Maka dari itu, Dia berfirman, *"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?"*

Dalam hal ini Allah tidak berfirman, "Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah lebih kuat daripada mereka" karena secara

mudah dan rasional dapat diketahui dengan akal bahwa Pencipta lebih kuat daripada makhluk (yang diciptakan) sehingga Dzat yang menciptakan mereka tentu lebih kuat daripada mereka. Allah berfirman, *"Akan tetapi, mereka mengingkari tanda-tanda kekuatan Kami."* (Fushshilat: 15) Oleh karena itu, Allah mengazab mereka dengan kekeringan yang sangat, hujan tidak diturunkan sehingga mereka meminta hujan, atau menunggu bahwa Allah akan menolong mereka. Kemudian, Allah mengirimkan angin kencang kepada mereka di pagi hari. Angin kencang yang membawa pasir-pasir dan debu-debu sehingga menjadi seperti awan yang tebal.

Di tempat lain Allah berfirman,

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan)! Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih." *(Al-Ahqaaf: 24)*

Ini merupakan hikmah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebenarnya yang datang kepada mereka itu bukanlah angin yang membawa hujan, sementara mereka sangat mengharapkan bahwa gumpalan hitam yang datang kepada mereka itu adalah hujan. Hikmah Allah dalam hal ini adalah supaya azab yang mereka rasakan itu lebih besar dan lebih pedih. Azab yang datang ketika manusia mengharapkan agar kesulitannya dihilangkan adalah lebih besar dan lebih agung. Seperti seseorang yang berharap mendapatkan uang, kemudian ternyata uangnya justru dicopet seseorang, maka penderitaannya akan lebih berat dan berat.

Firman Allah,

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan)! Bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera, (karena mereka menantang Nabi mereka. Jika kamu mempunyai azab, maka turunkanlah azab itu jika kamu benar), *'(yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi, kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa."* (Al-Ahqaaf: 24-25)

Na'udzu billah, mereka diazab dengan angin kencang selama tujuh malam delapan hari. Azab itu mulai dari pagi dan selesai pada waktu sore hari sehingga totalnya selama tujuh malam delapan hari terus-menerus hingga memporak-porandakan bangunan mereka. Sampai-sampai bangunan-bangunan mereka yang megah itu tinggal puing-puingnya saja,

seakan-akan bangunan-bangunan itu diangkat ke atas kemudian dijatuhkan dalam keadaan terjungkir. Adapun mereka sendiri seperti tonggak pohon kurma yang sudah roboh, menunduk dengan punggung di atas seperti orang bersujud karena mereka ingin menyelamatkan diri dari angin kencang ini setelah angin itu menerbangkan mereka dan menghantamkan mereka ke bumi. Akan tetapi, semua itu tidak bermanfaat bagi mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat: 16) Na'udzubillah!

Sedangkan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, mereka juga sama dengan kaum 'Add yang congkak dan menyombongkan diri serta menantang Nabi hingga mereka berkata kepadanya,

"Hai Salih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (Huud: 62)

Atau dulu kami mengharapkan dan mengira kamu orang yang berakal, tetapi sekarang kami menganggap kamu adalah orang bodoh. Tidak ada seorang nabi pun yang diutus kepada kaumnya, kecuali dia akan dikatakan oleh kaumnya bahwa dia penyihir atau gila, seperti yang difirmankan Allah,

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'." (Adz-Dzaariyaat: 52)

Mereka diberi kesempatan selama tiga hari, seperti yang difirmankan Allah,

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Salih, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan'." (Huud: 65)

Setelah tiga hari lewat, tiba-tiba bumi mengering dan mereka ditimpa kekeringan sehingga mereka seperti pangkal pohon anggur jika sudah berusia lama; seperti kayu kering yang terbakar oleh matahari dan angin. Mereka seperti pohon kering yang mati pada ujungnya.

Sedangkan Fir'aun, dan tahukah kamu siapakah Fir'aun itu? Dia adalah seorang yang congkak dan sombong serta mengingkari Allah. Dia berkata kepada Musa, "Apa itu Tuhan semesta alam?" Dia berkata kepada kaumnya, "Apakah kalian mempunyai Tuhan selainku?" *Na'udzu billah!!*

Dia berkata kepada Haman dan menterinya,

"Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta'. Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Al-Mukmin: 36-37)

Perkataan Fir'aun, *"Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"*, karena dia tahu bahwa Musa adalah benar, seperti yang difirmankan Allah tentang dialognya dengan Musa. Musa berkata kepadanya, *"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu, kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa'."* (Al-Israa': 102)

Tetapi setelah itu, Fir'aun tidak menjawab, "Saya tidak tahu!" Dia hanya diam dalam posisi bingung dan cemas yang menunjukkan bahwa dia kalah dalam berargumen dan tidak bisa menjawab.

Allah juga berfirman tentangnya dan tentang kaumnya,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (An-Naml: 14)

Fir'aun dan tentara-tentaranya tahu bahwa Musa benar, tetapi mereka congkak dan sombong, lalu apa yang terjadi?

Mereka mengalami kekalahan yang sangat parah, yang terjadi pada para penyihirnya! Berkumpullah para ahli sihir di suatu tempat yang disepakati dengan Musa *Alaihissalam*, dan Nabi Musa pula yang menentukan harinya karena beliau berada pada posisi yang lemah dimata Fir'aun, tetapi Allah menolong dan menguatkannya.

Musa berkata kepada mereka, *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."* (Thaahaa: 59)

Kata *yaum az-zinah* berarti hari raya karena pada hari itu manusia memakai perhiasan dan mereka berdandan. Kata *yuhsyar* berarti dikumpulkan. Sedangkan waktu dhuha artinya bukan di waktu malam dan di waktu yang hening.

Fir'aun mengumpulkan semua penyihir besar dan senior yang dimilikinya, lalu mereka berkumpul dengan Musa *Alaihissalam* dan melemparkan tali dan tongkat mereka ke lantai sehingga tali-tali itu berubah menjadi ular yang memenuhi lantai, berjalan menakutkan manusia. Bahkan, Musa sendiri takut dan khawatir terhadap dirinya sendiri. Kemudian, Allah menguatkannya dan berfirman kepadanya,

> *"Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu dari mana saja ia datang'." (Thaaha: 68-69)*

Maka Musa pun melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. Tiba-tiba berubah menjadi ular besar dan menelan ular-ular kecil hasil sihir mereka. Semua tali dan tongkat mereka ditelan oleh ular besar itu. *Subhaanallah!* Herankah Anda? Ke mana larinya tali-tali itu? Ular besar itu tidak besar-besar amat, tetapi bisa menelan semua tali-tali dan tongkat-tongkat itu, bahkan mungkin seluruh dunia ini. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahakuasa atas segala sesuatu. Ular besar itu menelan tali-tali dan tongkat-tongkat itu. Tidak diragukan, seorang penyihir lebih tahu tentang sihir. Mereka tahu bahwa yang terjadi pada Musa dan tongkatnya bukan sihir, melainkan salah satu tanda kebesaran Allah, maka dari itu mereka bertekuk lutut dan bersujud. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'." (Asy-Syu'araa': 47-48)*

Lihatlah pada kata *"tersungkurlah"*, seakan-akan sujud mereka dilakukan secara tiba-tiba tanpa disengaja sehingga Allah tidak berfirman, *"Maka bersujudlah"* melainkan *"maka tersungkurlah sambil bersujud"*. Dikarenakan dahsyatnya fenomena yang mereka lihat, tanpa terasa tiba-tiba mereka bersujud karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berkata," Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan Musa dan Harun." (Asy-Syu'araa: 47-48)

Oleh karena itu, Fir'aun mengancam mereka dan dia menuduh mereka telah berguru kepada Musa seraya berkata,

> *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik,*

dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya." (Thaahaa: 71)

Subhanallah, memang kesombongan menjadikan seseorang berbicara tanpa akal.

Setelah itu Fir'aun berkata, *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik."* Atau saya potong tangan dan kaki secara bersilangan. *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* (Thaahaa: 71)

Kemudian, apa yang dikatakan para penyihir itu kepadanya? Mereka berkata,

"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat), yang telah datang kepada kami dan dari Tuhan yang telah menciptakan kami. (Thaahaa: 72)

Lihatlah reaksi keimanan jika telah masuk ke dalam hati, dunia seluruhnya sudah tidak penting lagi bagi mereka. Lalu mereka melanjutkan perkataan mereka, *"Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* (Thaahaa: 72)

Kemudian mereka melanjutkan,

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." (Thaahaa: 73)

Mereka berkata seperti itu karena Fir'aun telah memaksa mereka agar datang dan menghadapi Musa.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beriman yang kuat keimanannya.

Iman dan keyakinan jika telah masuk ke dalam hati, tidak tergoyahkan oleh apa pun. Lihatlah bagaimana para penyihir Fir'aun dan sekaligus tentara-tentaranya ini. Di pagi hari mereka masuk menjadi penyihir dan kafir, akan tetapi di sore hari mereka sudah beriman dan berani menentang Fir'aun karena keimanan telah merasuk ke dalam diri mereka. Itulah kekalahan Fir'aun yang paling telak, tetapi Fir'aun tetap saja congkak dan sombong.

Pada akhirnya, Fir'aun mengumpulkan manusia bahwa dia akan menghabisi Musa. Maka Musa bersama kaumnya pergi melarikan diri

darinya menuju ke arah yang diperintahkan oleh Allah, yaitu menuju ke Laut Merah di arah timur, sedangkan Mesir berada di belakangnya di arah barat.

Ketika Musa dan pengikut-pengikutnya sampai di laut, ternyata Fir'aun dan tentaranya mengejar dari belakang dengan cepat, sementara lautan ada di depan mereka. Oleh karena itu, sahabat-sahabat Musa berkata, *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."* (Asy-Syu'araa': 61) Laut ada di depan kita, sedangkan Fir'aun dan tentaranya ada di belakang kita, kemana kita akan lari? *"Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'."* (Asy-Syu'araa': 62)

Itulah keyakinan para rasul pada saat mereka menghadapi kesulitan dan kesempitan. Mereka sangat yakin bahwa segala sesuatu yang sulit itu pasti akan ada jalan keluarnya sehingga menjadi mudah.

Maka Allah mewahyukan kepada Musa agar memukulkan tongkatnya ke Laut Merah. Maka dia pun memukulkan tongkatnya ke Laut Merah sekali. Tiba-tiba lautan itu terbelah menjadi dua belas jalan karena bani Israil terdiri dari dua belas kabilah atau kelompok.

Laa ilaaha illallah! Lautan itu terbelah menjadi dua belas jalan. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkannya?

Hanya sekejap saja, karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'." (Thaahaa: 77)*

Musa dan kaumnya menyeberang lautan itu dengan aman dan tenang. Air yang berada di antara jalan-jalan itu seperti gunung tinggi menjulang. Anda tahu bahwa air itu adalah benda cair, akan tetapi atas perintah Allah, air itu bisa menjadi diam seperti gunung.

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan di setiap lapisan air itu ada celah (lobang) sehingga bani Israil bisa saling melihat anggotanya sehingga mereka tidak mengira bahwa rekan-rekannya telah tenggelam dan binasa.

Ketika Musa dan kaumnya telah keluar dari laut, maka masuklah Fir'aun dan kaumnya ke dalam laut. Setelah mereka semua masuk, Allah memerintahkan kepada laut agar kembali lagi seperti semula sehingga mereka pun tenggelam.

Bani Israil sangat takut kepada Fir'aun, muncul rasa was-was dalam diri mereka bahwa Fir'aun belum tenggelam, maka Allah memunculkan jasad Fir'aun di atas permukaan air seraya berfirman,

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." (Yunus: 92)

Dengan begitu, maka mereka bisa menyaksikan langsung jasadnya dan mereka menjadi tenang karena Fir'aun telah binasa.

Renungkanlah wahai saudaraku, tentang ketiga umat tersebut. Mereka sangat sombong sehingga Allah mengazab mereka karena Dia selalu mengawasi mereka? Renungkanlah, bagaimana mereka binasa akibat kesombongan mereka? Kaum 'Add itu berkata, "Siapa yang lebih kuat daripada kami?" Mereka dibinasakan angin, padahal angin adalah sesuatu yang lembut dan ringan.

Kaum Nabi Salih dibinasakan dengan gempa dan suara keras, Fir'aun dibinasakan dengan air dan tenggelam, padahal dia pernah menyombongkan diri dengan air seraya berkata kepada kaumnya,

"Hai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." (Az-Zukhruf: 51-53)

Setelah itu Allah menenggelamkannya dengan air. Inilah kalimat yang maknanya terkandung dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang diri-Nya,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Ghaafir: 19)

Kata *"khainatu al-a'yun"* berarti mata yang berkhianat. Kata *khainah* adalah bentuk *masdar*, seperti kata *al-'aafiyah* dan sebagainya. Bisa juga dikatakan sebagai *isim fa'il* dari kata *khaana-yakhunu* sehingga termasuk bab menyandarkan sifat pada yang disifatkan.

Yang jelas ini merupakan masalah *nahwiyah*, tidak terlalu penting untuk diperhatikan di sini. Yang penting bahwa ada mata yang berkhianat, yaitu misalnya seseorang melihat kepada yang diharamkan, tetapi dia menyangkalnya. Padahal Allah tahu bahwa dia melihat hal-hal yang diharamkan itu.

Begitu juga orang yang melihat orang lain dengan penglihatan benci, padahal orang yang dilihat tidak tahu bahwa orang itu melihatnya dengan penglihatan benci, tetapi Allah tahu bahwa dia melihat dengan penglihatan benci. Demikian juga orang yang melihat hal-hal yang diharamkan, orang lain yang melihat tidak tahu bahwa orang itu melihat dengan rasa suka atau benci, tetapi Allah mengetahui hal itu karena Allah mengetahui mata yang berkhianat.

Allah juga mengetahui segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati karena hatilah yang dengannya seseorang bisa berpikir, memahami, dan merenung, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)*

Subhaanallah! Seakan-akan ayat ini diturunkan untuk keadaan manusia pada saat ini, bahkan keadaan manusia di masa lalu, apakah akal berada di dalam otak ataukah di dalam hati?

Ini merupakan masalah yang dipertentangkan oleh para pengamat yang melihat segala urusan dengan kaca mata materialistis, yang tidak memperhatikan di dalamnya firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Jika mereka mau memperhatikan, masalahnya jelas bahwa akal itu ada dalam hati dan hati itu ada di dalam dada seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)*

Allah tidak berfirman, "hati yang ada di dalam otak".

Di sini masalahnya jelas sekali bahwa akal itu ada di dalam hati dan pernyataan ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh jasad dan jika dia rusak maka rusaklah semua jasad, apakah itu, yaitu hati."*

Bagaimana pendapatmu tentang sesuatu yang dikuatkan oleh Kitabullah sedangkan Allah adalah Sang Pencipta yang mengetahui segala sesuatu dan juga dikuatkan oleh sunah Rasulullah?

Yang wajib kita lakukan dalam hal ini adalah membuang segala pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya,

kita letakkan di bawah telapak kaki kita dan tidak usah terlalu menghormatinya.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa hati merupakan tempatnya akal dan otak adalah tempat untuk berpikir. Jika otak telah berpikir, maka dia akan mengirimkan hasil pikirannya ke dalam hati, kemudian hati akan menyuruh atau melarang. Hal semacam ini tidak aneh. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apakah mereka tidak melihat pada diri mereka sendiri?" (Adz-Dzaariyaat: 21)*

Dalam tubuh ini terdapat banyak hal aneh yang dihasilkan oleh akal.

Di samping itu, kami katakan bahwa akal itu ada di dalam hati karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika hati itu baik, maka baik pulalah jasadnya."*

Jika segala permasalahan tidak bersumber dari hati, tentu tidak dikatakan bahwa jika hati itu baik, maka baik pulalah jasadnya; dan jika hati rusak, rusak pulalah seluruh jasad.

Jadi, hati merupakan tempatnya akal dan pemikiran bagi manusia. Hanya saja tidak diragukan lagi bahwa hati mempunyai keterkaitan dengan otak. Maka dari itu, jika ada gangguan pada otak, maka rusaklah pemikiran dan akalnya. Itulah keterkaitannya, tetapi akal yang berpikir itu ada di dalam hati dan hati ada di dalam dada. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)*

Kemudian penulis menyebutkan hadits Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, sebuah hadits yang mulia yang di akhir hadits itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tahukah kalian siapa yang bertanya itu?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian."* Jadi, dalam hadits ini disebutkan agama kita karena dia mencakup semua agama; mencakup Islam, keimanan, dan ihsan.

□□□□□

Hadits Keenam Puluh:

عَنْ عُمَرَ بْنُ الْخَطَّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ،أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ قَالَ:أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ:فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ:يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

"Dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ketika kami sedang duduk di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba muncul seorang lelaki berpakaian putih, berambut hitam pekat, tidak terlihat tanda telah melakukan perjalanan dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia duduk menghadap beliau,lalu menyandarkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi seraya berkata, 'Wahai Muhammad, terangkan kepadaku tentang Islam!' Rasulullah menjawab, 'Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan melakukan ibadah haji ke Baitullah jika memenuhi syaratnya.' Ia berkata, 'Engkau benar!' Kami keheranan karenanya, dia bertanya tetapi membenarkannya. Lebih lanjut ia berkata, 'Sekarang terangkanlah kepadaku tentang iman!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Yaitu engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-

kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, serta engkau beriman kepada baik dan buruknya takdir.' Ia berkata, 'Engkau benar.' Selanjutnya, terangkan kepadaku tentang ihsan!' Rasulullah menjawab, 'Yaitu hendaknya engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Ketahuilah bahwa Dia selalu melihatmu.' Orang itu kembali bertanya, 'Beritahukan kepadaku, kapan terjadinya hari Kiamat?' Rasulullah menjawab, 'Tidakkah orang yang bertanya lebih mengetahui daripada yang ditanya?' Orang itu berkata lagi, 'Kalau begitu bertahukanlah tanda-tanda terjadinya hari Kiamat!' Rasulullah menjawab, 'Yaitu apabila budak perempuan melahirkan bayi perempuan yang akan menjadi majikannya dan engkau akan melihat orang yang asalnya tidak bersandal, telanjang, miskin, dan penggembala kambing, menjadi orang-orang yang saling berlomba-lomba meninggikan bangunan rumahnya.' Kemudian orang itu berlalu. Kami terdiam beberapa saat. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Hai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?' Umar menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah memberitahukan bahwa 'Dia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajari kalian tentang urusan agama Islam'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Kata "*bainama*" adalah *dzaraf* yang menunjukkan arti tiba-tiba. Maka dari itu, selanjutnya diikuti dengan kata "*idz*" yang berfungsi menunjukkan makna tiba-tiba. Para sahabat sering duduk-duduk bersama Nabi karena beliau tidak pernah meninggalkan sahabat-sahabat dan keluarganya.

Adapun jika dirumah, beliau biasa memerah susu kambing, menambal baju, dan menjahit sandal.

Sedangkan jika beliau duduk-duduk dengan para sahabatnya di masjid, pergi mengunjungi orang sakit dan melakukan urusan-urusan lainnya, tidak sedikit pun saat-saat itu lewat, kecuali beliau senantiasa taat kepada Allah.

Beliau selalu memanfaatkan waktu dengan baik, tidak seperti kita yang menyia-nyiakan banyak waktu. Tetapi anehnya, sesuatu yang paling berharga menurut manusia adalah waktu, padahal waktu adalah sesuatu yang paling murah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang salih terhadap yang telah aku tinggalkan'." (Al-Mukminun: 99-100)

Dia meminta supaya dikembalikan ke dunia agar tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Oleh karena itu, dia tidak berkata, "Agar aku bisa bersenang-senang dengan harta, atau bersenang-senang dengan istri, atau bersenang-senang dengan kendaraan, atau bersenang-senang dengan istana," melainkan berkata, *"Agar aku bisa berbuat amal yang salih terhadap yang telah aku tinggalkan."*

Waktu berlalu begitu saja dan saya tidak memanfaatkannya sama sekali, padahal waktu adalah sesuatu yang paling mahal. Tetapi pada saat ini, waktu menjadi sesuatu yang paling murah sehingga waktu berjalan begitu saja tanpa menghasilkan banyak faidah.

Bahkan, kita banyak menghabiskan waktu untuk sesuatu yang membahayakan dan saya tidak hanya berbicara tentang satu orang, melainkan kaum Muslimin secara umum pada saat ini. Sangat disayangkan, mereka lupa dan lalai sehingga mereka tidak bersungguh-sunguh dalam menjalankan urusan agama mereka.

Kebanyakan mereka lalai dan melaksanakan sesuatu yang sia-sia untuk memanjakan tubuh mereka walaupun harus merusak agama, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa berada dalam kemaslahatan, baik yang bersifat khusus maupun umum.

Ketika para sahabat sedang duduk-duduk, tiba-tiba muncul di hadapan mereka seorang laki-laki yang sangat putih kulitnya dan sangat putih pula pakaiannya, berambut hitam,tidak terlihat tanda telah melakukan perjalanan, dan tidak seorang pun di antara mereka yang mengenalnya. Dia adalah orang asing! Kita tidak menyebut seseorang bepergian hingga dia meninggalkan negerinya dan tidak dikatakan kenal hingga kita mengatakan bahwa dia adalah penduduk negeri itu.

Mereka semua heran kepadanya. Orang itu kelihatan bersih, pakaiannya sangat putih, dan rambutnya sangat hitam. Atau dia adalah seorang pemuda yang tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan; karena seorang musafir–apalagi pada waktu itu–pasti kelihatan lusuh dan berdebu karena mereka berjalan dengan onta atau berkaki sehingga sekujur tubuhnya penuh dengan debu. Akan tetapi orang itu tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Jadi dia ini orang asing, tetapi tidak tampak padanya tanda-tanda bahwa dia sedang bepergian.

Orang itu datang dan duduk di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ternyata orang itu adalah Jibril *Alaihissalam*, salah seorang malaikat yang mulia. Bahkan dia adalah malaikat yang paling mulia menurut sepengetahuan kami karena kemuliaan ilmunya; karena dialah malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada para rasul.

Dia adalah seorang malaikat yang agung, yang dilihat langsung oleh Nabi dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali, sekali di bumi dan sekali di langit.

Pertama, beliau melihat sekali di bumi, yaitu di Gua Hira. Beliau melihat Malaikat Jibril mempunyai 600 sayap sehingga sayapnya memenuhi angkasa. Semua angkasa dipenuhi sayapnya sehingga langit tidak kelihatan karena malaikat itu telah menutupi angkasa dengan sayapnya.

Subhaanallah! Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada malaikat itu,

> *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Faathir: 1)*

Mereka mempunyai sayap-sayap yang digunakan untuk terbang cepat.

Kedua, di Sidratul Muntaha. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (An-Najm: 4-9)*

Untuk menampakkan diri kepada Nabi, Jibril turun dari atas, lalu mendekati Muhammad dan menyampaikan kepadanya wahyu yang dibawanya dari sisi Allah yang diamanatkan kepadanya untuk disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sedangkan mengenai penampakan Jibril yang kedua, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha." (An-Najm: 13-14)*

Demikianlah Jibril, akan tetapi Allah memberikan kemampuan kepada malaikat untuk menampakan dirinya pada bentuk aslinya. Maka dari itu, Jibril dalam hal ini menampakkan diri dalam bentuk seorang laki-laki seperti ini.

Perkataan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu, "Ia duduk menghadap Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu menyandarkan kedua*

lututnya ke lutut Nabi". Atau kedua lutut Jibril disandarkan ke kedua lutut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

"Dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi." Sebagian ulama berkata, "Dia meletakkan kedua tangannya di atas pahanya sendiri bukan paha Nabi, karena begitulah etika duduknya seorang pelajar di hadapan pengajar, yaitu duduk dengan sopan dan siap mendengar apa yang dikatakan oleh pengajar."

Jibril duduk semacam itu seraya berkata, "Ya Muhammad, terangkan kepadaku tentang Islam." Dia tidak berkata, "Ya Rasulullah, terangkan kepadaku...." Yang melakukan hal seperti itu biasanya adalah orang-orang Arab badui, karena orang-orang Arab badui jika datang kepada Nabi mereka berkata, "Ya Muhammad..."

Adapun orang-orang yang mendengarkan etika Allah yang diajarkan kepada mereka, tidak akan mengatakan, "Ya Muhammad", tetapi dia akan mengatakan, "Ya Rasulullah", karena Allah berfirman di dalam kitab-Nya,

> *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nuur: 63)*

Larangan ini mencakup larangan untuk memanggil Nabi dengan namanya dan juga mencakup panggilannya ketika melarang atau menyuruh beliau. Janganlah kita memerintah beliau seperti memerintah manusia biasa. Jika mau kita bisa menyuruh beliau dengan cara perumpamaan dan jika tidak bisa, kita tinggalkan. Begitu juga tidak boleh kita melarang beliau seperti melarang manusia biasa. Jika kita bisa memperhalus bahasa, kita lakukan; dan jika tidak bisa, kita tinggalkan.

Begitu juga ketika kita memanggil beliau, janganlah kita memanggil beliau seperti memanggil sesama kita sehingga kita katakan, "Ya Fulan, ya Fulan", seperti memanggil kawan sendiri. Tetapi katakan, "Ya Rasulullah." Tetapi orang-orang Arab badui, karena mereka jauh dari ilmu dan bodoh, kebanyakan mereka memanggil beliau dengan namanya sehingga mengatakan, "Ya Muhammad!"

Orang itu berkata, *"Wahai Muhammad, terangkan kepadaku tentang Islam!"* Atau apakah Islam itu?

Rasulullah menjawab, *"Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."*

Rukun Islam Pertama: Mengucapkan Dua Kalimah Syahadat

Ini adalah rukun yang pertama, yaitu bersaksi dengan cara mengucapkannya dengan lisanmu dan menetapkannya dengan hatimu bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, atau tidak ada Dzat yang pantas untuk disembah secara haq, kecuali Allah.

Keilahiyahan Allah merupakan cabang dari kerububiyahan-Nya. Siapa yang mengakui keilahiyahan Allah, dia telah mengakui kerububiyahan-Nya. Sebab, Dzat Yang disembah haruslah Pencipta dan memiliki sifat-sifat yang sempurna. Maka dari itu Anda dapati orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah kurang sama sekali dari aspek penyembahan, karena mereka menyembah sesuatu yang tidak ada.

Tuhan harus memiliki sifat-sifat yang sempurna sehingga Dia layak disembah dengan segala sifat yang dimiliki-Nya. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu." (Al-A'raaf: 18)*

Atau sembahlah Dia dan bertawasullah kamu dengan nama-Nya untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan. Doa atau permohonan di sini mencakup doa dalam arti meminta dan doa dalam arti ibadah.

Yang jelas Rasulullah menjawab, *"Bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."* Maka tidak ada Tuhan dari makluk; baik malaikat, nabi, matahari, bulan, pohon, batu, daratan, lautan, wali, maupun orang jujur. Tidak ada Tuhan, kecuali Allah semata.

Kalimat ini dikirimkan oleh Allah kepada semua rasul, maka dari itu Allah berfirman,

> *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25)*

Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu'." (An-Nahl: 36)* Atau jauhilah dari syirik.

Kalimat ini jika direalisasikan oleh manusia dan diucapkan dengan hatinya, akan dapat membangkitkan keimanan dan amal salih sehingga memasukkannya ke dalam surga.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang akhir perkataannya di dunia adalah laailaaha illallah, maka dia akan masuk surga."* Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk di dalamnya.

Sabda beliau, *"Dan Muhammad adalah utusan Allah"*, atau bersaksilah bahwa Muhammad bin Abdullah Al-Hasyimi Al-Qurasyi Al-Arabi adalah Rasulullah dan beliau tidak menyebut rasul-rasul lainnya karena dia menghapus semua agama sebelumnya. Setelah Muhammad diutus menjadi Rasulullah, maka semua agama menjadi batal. Agama Yahudi dan agama Nasrani batal tidak diterima di sisi Allah, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 85)*

Dalam ibadah, mereka mengikuti apa yang mereka ciptakan sendiri secara fanatik, padahal semua itu adalah sia-sia dan tidak bermanfaat bagi mereka.

Firman Allah, *"Dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."* Atau walaupun mereka beruntung di dunia, mereka tidak beruntung di akhirat karena agama mereka batil.

Orang-orang yang pada saat ini mengaku beragama Nasrani – bahwa mereka bersandar kepada Isa bin Maryam– mereka adalah dusta dan Isa lepas tanggung jawab dari mereka, dan seandainya Isa datang, pasti dia akan memerangi mereka. Isa kelak akan turun di akhir zaman dan dia tidak menerima, kecuali Islam. Maka dia akan merusak salib, membunuh babi, membuang pajak dan tidak menerimanya dari seorang pun. Dia tidak menerima, kecuali Islam.

Kepada siapa sabda beliau *"bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah"* itu ditujukan?

Jawabnya, kepada semua manusia, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Al-Furqaan: 1)*

Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raaf: 158)*

Dengan demikian Muhammad diutus kepada seluruh makhluk.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa siapa pun yang tidak mendengarnya, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, kemudian tidak beriman kepada ajaran yang dibawanya, maka dia termasuk penghuni neraka.

Maka dari itu kami beriman dan yakin bahwa semua orang Nasrani, Yahudi, dan orang-orang kafir lainnya adalah penghuni neraka; karena itulah kesaksian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan surga haram bagi mereka karena mereka adalah orang-orang kafir musuh Allah dan Rasul-Nya, musuh Ibrahim, Nuh, Muhammad, Musa, Isa, dan semua rasul.

Sabda Rasulullah, *"bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"* merupakan dua syarat ibadah, yaitu ikhlas kepada Allah dan mengikuti Rasulullah karena siapa yang mengatakan *"laailaaha illallah"* berarti memurnikan Allah dan ba-rangsiapa yang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah berarti dia mengikuti Rasulullah dan tidak mengikuti selainnya.

Maka dari itu, kedua rukun ini dianggap sebagai salah satu rukun Islam karena keduanya kembali kepada satu fokus, yaitu mengoreksi ibadah. Ibadah tidak sah, kecuali jika mencakup kedua kesaksian ini, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang disembah dan Muhammad adalah utusan-Nya yang diikuti.

Perkataan *"wa anna Muhammadan rasulullah"* harus diucapkan atau disaksikan dengan lisanmu dan ditetapkan dengan hatimu bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang diutus oleh Allah kepada seluruh alam sebagai rahmat bagi semesta alam, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dan tidaklah Kami mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam." (Al-Anbiya': 107)*

Di samping itu hendaklah kamu percaya bahwa beliau adalah penutup para nabi seperti yang difirmankan Allah,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzaab: 40)*

Maka tidak ada nabi sesudahnya dan barangsiapa mengaku nabi sesudahnya, maka dia adalah kafir dan dusta. Barangsiapa membenarkannya, maka dia telah kafir.

Dari kesaksian ini, maka kamu harus mengikuti syariat dan sunahnya serta tidak membuat bid'ah dalam agamanya yang bukan merupakan bagian darinya. Maka dari itu, kita katakan bahwa orang-orang yang membuat bid'ah dalam syariat Rasulullah yang bukan merupakan bagian darinya, berarti mereka tidak merealisasikan kesaksian bahwa Muhammad

adalah utusan Allah. Walaupun mereka mengatakan, "Kami mencintai dan mengagungkan beliau." Karena seandainya mereka mencintainya dengan cinta yang sebenar-benarnya dan mengagungkannya dengan pengagungan yang maksimal, tentu mereka tidak akan melakukan di hadapan beliau dan tidak akan memasukkan di dalam syariat beliau sesuatu yang bukan merupakan bagian darinya.

Bid'ah itu pada hakikatnya adalah mencela Rasulullah, karena seakan-akan pembuat bid'ah itu mengatakan bahwa Rasulullah belum menyempurnakan agama dan syariatnya, karena masih ada ajaran agama dan syariatnya yang belum disampaikan!

Dalam bid'ah juga ada kejelekan lain dan kejelekannya sangat besar, yaitu mendustakan firman Allah, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu...."* (Al-Maidah: 3) Karena jika Allah telah menyempurnakan agama, berarti tidak ada agama setelah agama itu disampaikan seluruhnya oleh Rasulullah. Sementara para pembuat bid'ah itu, mereka membuat sesuatu yang baru dalam agama Allah yang bukan merupakan bagian darinya, seperti tasbih, tahlil, gerakan-gerakan dan sebagainya, padahal sebenarnya mereka mendustakan kandungan firman Allah, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu...."* (Al-Maidah: 3)

Begitu juga mereka mencela Rasulullah dan menuduhnya bahwa beliau belum menyempurnakan syariat bagi manusia.

Kelengkapan dari syahadat itu, yaitu kesaksian bahwa Muhammad adalah Rasulullah berarti hendaknya kamu percaya kepada apa yang diberitakannya. Segala berita yang benar darinya, kamu harus mempercayainya dan janganlah kamu menentangnya dengan akalmu, ukuranmu, dan logikamu. Jika kamu tidak beriman kecuali yang dibenarkan oleh akalmu, berarti kamu tidak beriman dengan keimanan yang hakiki, tetapi kamu mengikuti hawa nafsumu dan tidak mengambil petunjuknya.

Orang yang benar-benar beriman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tatkala mendengar berita-berita yang benar darinya, dia akan mengatakan, "Kami mendengar, beriman dan membenarkan."

Adapun jika dia berkata, "Mengapa kok begini, mengapa kok begitu...", berarti dia tidak beriman secara hakiki, maka dari itu ditakutkan kepada orang-orang yang mengedepankan akal mereka dalam menilai berita yang dibawa Rasulullah–karena jika mereka tidak menerima kecuali yang dibenarkan oleh akal mereka, padahal akal mereka pendek–mereka tidak beriman kepada Rasulullah dengan keimanan yang hakiki dan tidak bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah dengan keimanan yang sesungguhnya.

Lemah dan kuatnya kesaksian mereka kepada Rasulullah, tergantung kepada keraguan dan tidaknya mereka terhadap berita yang dibawanya.

Begitu juga di antara bentuk kesaksian yang hakiki bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkannya sehingga kamu mendudukkannya pada kedudukan yang lebih besar dari kedudukan yang ditetapkan oleh Allah kepadanya, seperti orang-orang yang meyakini bahwa Rasulullah dapat menghilangkan bahaya sehingga mereka datang ke kuburan Nabi dan meminta kepadanya secara langsung agar disembuhkan dari sakit, dijauhkan dari mara bahaya dan sebagainya.

Ini adalah tindakan yang berlebih-lebihan terhadap Rasulullah dan menyekutukan Allah. Tidak ada yang mampu melakukan itu kecuali Allah, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun setelah kewafatannya tidak kuasa mengendalikan dirinya sendiri apalagi orang lain sama sekali.

Hingga para sahabat, tatkala mereka ditimpa kekeringan pada masa *Amirul Mukminin* Umar bin Khaththab, maka mereka melakukan shalat istisqa' di Masjid Nabawi, tetapi mereka tidak datang ke kuburan Nabi untuk meminta atau mengatakan, "Berdoalah kepada Allah untuk kami atau berilah kami syafaat dari sisi Allah agar turun hujan!"

Umar berdoa kepada Allah seraya memohon, "Ya Allah, dulu kami bertawasul kepadamu dengan Nabi kami, lalu Engkau menghujani kami, maka sesungguhnya kami bertawasul kepadamu dengan paman Nabi kami." Kemudian, beliau menyuruh Abbas agar berdiri dan berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan kepada mereka.

Mengapa? Jawabnya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah meninggal dunia sehingga tidak ada sesuatu yang bisa beliau kerjakan di dunia setelah beliau wafat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri bersabda,

> *"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal; sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kedua orang tuanya."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri tidak mampu menguasai dirinya sendiri setelah beliau wafat, apalagi mendoakanmu, karena beliau sudah berada di kuburan selamanya. Barangsiapa yang mendudukkannya di atas kedudukan yang didudukkan oleh Allah kepadanya, berarti dia tidak merealisasikan syahadah secara benar, yaitu bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Bahkan ada yang bersaksi bahwa Muhammad adalah Tuhan bersama Allah. *Na'udzu billah!* Karena makna Muhammad seorang rasul adalah bahwa dia seorang hamba yang tidak

disembah dan utusan yang tidak didustakan. Setiap hari dalam shalat kita berkata, *"Asyhadu allaa ilaaha illallah wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu."* Dia itu hamba seperti hamba yang lain, dan Allahlah Rabb yang patut disembah.

Yang penting, kedua kesaksian ini mencakup seluruh aspek Islam. Jika seseorang ingin berbicara tentang sesuatu yang berkaitan dengan keduanya secara logika, pemahaman, isi dan isyaratnya, tentu menghabiskan waktu berhari-hari! Akan tetapi kita dengan hanya menyebut kedua kalimat syahadat itu, kita telah mengatakan sesuatu yang menyeluruh. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang memiliki akidah yang hakiki, baik secara teoritis maupun praktis.

Rukun Islam Kedua: Menegakkan Shalat

Shalat disebut shalat karena shalat menjadi penghubung (shillah) antara hamba dengan Allah. Sesungguhnya manusia, jika berdiri mengerjakan shalat, maka dia bermunajat kepada Tuhannya berdialog dengan-Nya seperti yang dijelaskan dalam hadits sahih dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika dia membaca, 'Alhamdu lillahi rabb al-'alamin', Allah menjawab, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika dia membaca, 'Ar-Rahmani ar-rahim', Allah menjawab, 'Hambaku memuliakan-Ku.' Jika dia membaca, 'Maliki yaumiddin', Allah menjawab, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Jika dia membaca, 'Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in', Allah menjawab, 'Inilah parohan antara Aku dengan hamba-Ku.' Jika dia membaca, 'Ihdina ash-shirath al-mustaqim', Allah menjawab, 'Ini untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang dia minta'."*

Renungkanlah hadits di atas, shalat adalah mengambil, memberi, dialog, dan munajat antara manusia dengan Tuhannya. Namun demikian, banyak di antara kita dalam munajat ini yang hatinya berpaling sehingga dia tengak-tengok ke kanan dan ke kiri, padahal dia sedang memohon kepada Allah Yang Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati. Inilah salah satu kebodohan dan kelalaian kita.

Yang harus kita lakukan adalah–semoga Allah memudahkan kita melakukannya–menghadirkan hati kita tatkala mengerjakan shalat hingga tanggung jawab kita selesai, sehingga kita dapat mengambil faidah darinya. Shalat yang dapat memberikan hasil hanyalah shalat yang sempurna.

Setiap kali kita membaca firman Allah,

"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-Ankabuut: 45)

Namun demikian, banyak orang yang mengerjakan shalat, tetapi hatinya tidak mengingkari kemungkaran dan tidak mengakui kebenaran yang lebih tatkala sebelum mengerjakan shalat. Artinya hatinya tidak bergerak dan tidak mengambil pelajaran dari shalatnya karena shalatnya tidak sempurna. Shalat adalah rukun Islam yang paling besar setelah dua syahadat. Allah telah mewajibkan shalat kepada Nabi-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa perantara dan diwajibkan kepadanya di tempat yang tertinggi yang dapat dicapai manusia dan di malam yang paling mulia bagi Rasulullah, yaitu malam Isra' dan Mi'raj dan pada awalnya diwajibkan kepadanya 50 kali dalam sehari semalam.

Dalam masalah shalat ini ada empat perkara penting:

Pertama: perintah dalam mewajibkan shalat tidak sama dengan perintah dalam mewajibkan puasa dan haji, tetapi diwajibkan Allah secara langsung kepada rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kedua: dari sisi tempat merupakan tempat yang paling mulia yang pernah dicapai manusia, karena shalat itu tidak diwajibkan kepada Nabi ketika beliau berada di bumi.

Ketiga: dari aspek waktu, shalat itu diwajibakan pada malam yang paling mulia bagi Rasulullah, yaitu malam Isra' dan Mi'raj.

Keempat: dari sisi kuantitas tidak hanya diwajiban satu shalat melainkan lima puluh shalat yang menunjukkan atas kecintaan Allah kepada shalat dan Dia senang kepada hamba-Nya yang senantiasa menyembah-Nya dengan shalat dan sibuk dengannya.

Akan tetapi, Allah menjadikan segala sesuatu sebagai sebab. Ketika Rasulullah turun dari langit dengan membawa perintah Allah itu, beliau puas menerima kewajiban Allah itu. Maka lewatlah Nabi Musa dan bertanya kepada beliau, "Apa yang diwajibkan Allah kepada umat-Mu?" beliau menjawab, "Lima puluh kali shalat dalam sehari semalam."

Nabi Musa berkata, "Umatmu tidak kuat menjalankan perintah itu. Sesungguhnya saya telah mencoba manusia sebelummu dan bani Israil menentang hal itu dengan penentangan yang keras. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah kepada-Nya agar Dia meringankan tugas untuk umatmu."

Lalu Muhammad pergi lagi kepada Allah dan bolak-balik antara Musa dan Allah hingga Allah menjadikannya hanya lima kali dalam sehari

semalam. Akan tetapi dengan kemurahan-Nya Allah berfirman, *"Lima kali itu, jika dikerjakan beratnya di Mizan sama seperti lima puluh kali."*

Dalam hal ini tidak hanya pahalanya saja yang dilipatgandakan, tetapi perbuatannya juga, yaitu satu kali perbuatan dianggap mengerjakan sepuluh kali perbuatan. Dengan demikian lima kali shalat sama dengan mengerjakan lima puluh kali shalat. Seakan-akan kita mengerjakan lima puluh kali shalat, yang setiap shalatnya diganjar sepuluh kali lipat kebaikan; karena jika ini hanya dari segi pelipatgandaan shalat saja, tidak ada bedanya antara shalat dengan yang lainnya. Tetapi hal ini bersifat khusus yang menunjukkan atas keagungan shalat ini. Maka dari itu, Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengerjakan shalat sehari-semalam lima kali. Anda juga harus mengerjakan shalat lima kali sehari semalam.

Seandainya ada seseorang di antara kamu yang dapat bertemu dengan raja lima kali dalam sehari, tentu hal itu dianggap kelebihannya dan dia pasti merasa sangat gembira dengannya.

Kamu bertemu dan memohon kepada Raja Diraja sehari lima kali paling sedikit, mengapa kamu tidak gembira dengannya. Segala puji bagi Allah atas nikmat ini dan kerjakanlah shalat.

Mengenai sabda Rasulullah *"mendirikan shalat"*, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna yang mencakup syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajibannya.

Syarat Pertama: Tepat waktu

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 103)

Jika shalat wajib ada lima, maka waktunya juga ada lima atau tiga. Lima adalah bagi orang yang tidak sedang uzur, sedangkan tiga adalah bagi orang yang sedang uzur, yang dibolehkan bagi mereka untuk menjamak shalat, sehingga dzuhur dan ashar dikumpulkan waktunya menjadi satu waktu, maghrib dan isya' dikumpulkan menjadi satu waktu jika ada alasan yang membolehkan untuk menjamak. Sedangkan shalat shubuh hanya satu waktu. Maka dari itu, Allah memisahkannya dalam firman-Nya,

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Israa': 78)

Allah tidak berfirman, dari sesudah matahari tergelincir sampai matahari tenggelam! Tetapi berfirman sampai gelap malam dan gelap malam terjadi ketika menginjak waktu tengah malam. Kegelapan yang paling pekat terjadi pada waktu tengah malam sebab saat itu matahari berada pada titik yang paling jauh dari bumi. Maka dari itu, pendapat yang kuat kelima waktu itu adalah:

1. Shalat shubuh, dari terbit fajar kedua, yaitu munculnya warna putih yang tampak di ufuk hingga matahari terbit.

   Di sini perlu saya ingatkan bahwa ukuran yang biasanya digunakan adalah ukuran yang dipakai oleh Ummul Qura, yaitu mendahulukan azan lima menit dari waktu aslinya sehingga orang yang shalat pada awal azan berarti dia mengerjakan shalat sebelum waktunya. Itulah kenyataan yang kami dapati menurut perhitungan ilmu falak dan juga berdasarkan ru'yah.

   Maka dari itu, azan itu tidak bisa disebut azan shubuh, karena dia lebih awal dari waktu shubuh dan ini adalah masalah yang sangat berbahaya sekali.

   Jika kamu membaca takbiratul ihram sebelum masuk waktu, maka shalat fardhumu tidak sah. Banyak orang yang tinggal di daratan, yang belum masuk listrik ke daerah mereka, berkata kepada saya bahwa mereka tidak melihat fajar, kecuali sepertiga jam setelah azan itu dikumandangkan atau sekitar dua puluh menit atau seperempat jam. Akan tetapi, ukuran falak Ummul Qura itu bila dibandingkan dengan ukuran perhitungan falak lainnya, terpaut lima menit.

   Yang jelas, waktu shalat shubuh adalah sejak terbitnya fajar kedua hingga terbitnya matahari.

2. Waktu shalat dhuhur adalah sejak tergelincirnya matahari sampai bayangan segala sesuatu sama panjang dengan benda aslinya, tetapi setelah matahari condong karena matahari –khususnya pada musim hujan– berada di utara. Ini tidak dijadikan sebagai ukuran, tetapi yang dijadikan sebagai ukuran adalah bahwa kamu melihat ke bayangan dan bayangan itu masih lebih pendek berarti matahari belum condong dan jika kecondongannya bertambah walaupun sedikit, berarti matahari telah condong.

   Jadikan tanda itu sebagai awal pertambahan bayangan; jika panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang benda itu, berarti waktu dhuhur telah habis dan telah masuk ke waktu ashar.

3. Waktu shalat ashar adalah sejak bayangan sesuatu lebih panjang dari sesuatu itu hingga matahari menguning dan hampir tenggelam.

4. Waktu shalat maghrib adalah sejak terbenamnya matahari sampai terbenamnya mega merah. Hal ini berbeda-beda, kadang-kadang antara terbenamnya matahari dengan terbenamnya mega merah terpaut waktu sekitar satu jam seperempat dan kadang-kadang satu jam tiga puluh dua menit. Maka dari itu, waktu shalat isya' menurut manusia sekarang adalah satu setengah jam setelah matahari tenggelam dan saya kira hal itu tidak apa-apa.
5. Waktu shalat isya' adalah sejak keluar waktu maghrib hingga pertengahan malam. Artinya, kamu rentangkan waktu antara sejak habisnya waktu maghrib hingga terbit fafar kemudian dibagi dua. Pertengahan malam adalah akhir waktu shalat isya'. Dalam hal ini banyak mengandung faidah:

Jika seorang perempuan suci dari haid pada sepertiga malam terakhir, maka dia tidak wajib shalat isya' dan maghrib karena dia suci setelah waktunya berlalu.

Dalam sebuah hadits sahih Muslim disebutkan dari hadits Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Waktu shalat isya' adalah hingga pertengahan malam."*

Sementara itu, tidak ada hadits yang menunjukkan bahwa waktu shalat isya' adalah memanjang hingga terbitnya fajar, tidak ada sama sekali. Maka dari itu, pendapat yang rajih dalam hal ini adalah bahwa waktu shalat isya adalah hingga pertengahan malam. Ayat Al-Qur'an menunjukkan hal ini. Oleh karena itu, Allah memisahkan waktu shalat fajar dari waktu-waktu shalat yang empat lainnya,

> *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) shubuh. Sesungguhnya shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Israa': 78)*

Dalam ayat di atas shalat shubuh tidak bersambung dengan shalat sebelumnya maupun sesudahnya, karena antara shalat shubuh dengan dhuhur ada jarak setengah hari pertama dan antara shubuh dengan shalat isya' dipisahkan oleh pertengahan malam terakhir. *Wallahu al-muwaffiq.*

❖❖❖❖

Ketahuilah bahwa shalat sebelum masuk waktu tidak diterima, walaupun seseorang melakukan takbiratul ihram dan setelah takbiratul ihram masuk waktu shalat, maka shalatnya tidak diterima karena itu adalah shalat fardhu. Karena sesuatu yang ditentukan waktunya tidak sah bila dikerjakan sebelum waktunya. Seperti jika seseorang berpuasa sebelum Ramadhan, walaupun sehari sebelum Ramadhan dia telah ber-

puasa, maka itu tidak disebut berpuasa Ramadhan, begitu juga shalat. Akan tetapi, jika dia tidak tahu maka shalatnya itu menjadi shalat sunah dan dia wajib mengulangi shalat fardhunya. Adapun jika dia mengerjakannya setelah waktu habis, maka tidak lepas dari dua hal:

1. Dia terlambat mengerjakan karena berhalangan seperti karena tidak tahu, lupa, atau tertidur. Maka alasan ini diterima.

   Hal ini bisa kita rinci sebagai berikut:

   - *Tidak tahu:* Seperti tidak tahu bahwa waktu telah masuk atau telah habis. Jika seperti ini kasusnya, maka tidak ada dosa baginya, tetapi jika dia tahu, maka dia harus segera shalat dan shalatnya diterima karena dia berhalangan.
   - *Lupa:* Seperti seseorang yang sibuk dengan pekerjaan yang besar sehingga sangat menyita waktunya dan menyebabkannya lupa kepada waktu shalat hingga keluar dari waktunya. Dalam kasus semacam ini dia harus tetap mengerjakannya walaupun waktu shalat telah habis. Begitu juga jika seseorang lupa karena tertidur. Jika ada seseorang tidur dan dia berniat akan bangun ketika azan, tetapi ternyata ketika azan dia tidak bisa bangun dan tidak ada orang lain yang membangunkannya hingga waktu shalat habis, maka jika dia bangun harus langsung mengerjakan shalat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa tertidur sehingga ketinggalan dari waktu shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia segera melaksanakan shalat ketika dia mengingatnya. Tidak ada kifarat baginya, kecuali hal itu."*
2. Sedangkan kasus kedua, mengakhirkan shalat dari waktunya secara sengaja tanpa ada uzur, maka para ulama sepakat bahwa dia berdosa dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

   Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa dia kafir yang dapat mengeluarkannya dari agama. Tetapi yang benar adalah dia tidak kafir. Itulah pendapat jumhur. Akan tetapi, mereka berselisih pendapat jika dia mengerjakannya dalam keadaan seperti ini atau setelah waktunya habis secara sengaja tanpa ada uzur kemudian shalat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa shalat itu diterima karena dia sudah kembali ke jalan yang benar, dan karena jika orang lupa saja diterima shalatnya, walaupun waktunya telah lewat, maka begitu juga orang yang mengakhirkannya secara sengaja.

Tetapi pendapat yang benar, yang dikuatkan oleh dalil-dalil adalah bahwa shalat yang dikerjakan di luar waktunya secara sengaja adalah tidak diterima, walaupun seseorang mengerjakan shalat seribu kali karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

*"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang bukan merupakan bagian dari agama maka dengan sendirinya ia akan tertolak."*Artinya tertolak dan tidak diterima di sisi Allah.

Jika amal itu tertolak berarti tidak diterima. Begitu juga orang yang mengerjakan shalat di luar waktu yang ditetapkan secara sengaja, jika dia mengerjakan shalat berarti dia telah mengerjakan shalat itu di waktu yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan orang yang mengakhirkannya karena uzur (berhalangan) maka dia dimaafkan, maka dari itu Allah menyuruhnya agar segera melaksanakannya jika halangannya itu hilang. Adapun bagi orang yang tidak memiliki halangan, jika dia tetap mengerjakannya di luar waktu, maka shalatnya tidak diterima karena dia tidak punya alasan. Maka dia harus bertaubat kepada Allah untuk beristiqamah, memperbanyak amal salih dan membaca istighfar. Karena barangsiapa yang bertaubat maka Allah akan mengampuninya.

Syarat kedua: Suci

Di antara syarat dalam mendirikan shalat adalah suci. Shalat tidak diterima jika tidak suci. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kamu jika dia berhadats hingga dia berwudhu."*

Seseorang harus bersuci sesuai dengan cara yang diperintahkan. Jika seseorang berhadats kecil seperti kencing, berak, kentut, tidur, makan daging onta dan sebagainya, maka dia harus berwudhu.

Kewajiban wudhu adalah sebagai berikut:

Membasuh muka, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala, mencuci kedua kaki hingga mata kaki, seperti yang difirmankan Allah dalam firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6)*

Yang merupakan bagian dari kepala adalah dua telinga dan termasuk membasuk muka adalah berkumur dan membersihkan hidung. Dalam wudhu Anda harus membasuh keempat anggota badan ini, yaitu membasuh tiga anggota wudhu dan mengusap satu anggota wudhu.

Sedangkan istinja' atau istijmar adalah menghilangkan najis yang tidak ada hubungannya dengan wudhu. Jika seseorang kencing atau berak, lalu beristinja', kemudian bekerja, maka ketika datang waktu shalat dia

bisa langsung berwudhu untuk menyucikan keempat anggota badan itu dan tidak perlu beristinja' lagi, karena istinja' adalah menghilangkan najis, jika najisnya telah hilang maka tidak perlu lagi diulang penyuciannya kecuali jika dia buang air lagi.

Yang benar bahwa jika seseorang lupa beristinja' dengan batu secara syariat, kemudian berwudhu, maka wudhunya sah. Karena seperti yang saya katakan, tidak ada hubungannya antara istinja' dengan wudhu.

Adapun jika dia berhadats besar –seperti junub– maka dia harus mandi, lalu mengguyur seluruh badannya dengan air karena Allah berfirman, *"Jika kalian junub maka mandilah..."* (Al-Maidah: 6), termasuk di dalam mandi adalah berkumur dan membersihkan hidung, karena keduanya masuk dalam wajah, maka keduanya harus dibersihkan sebagaimana wajib pula membersihkan kening, pipi, dan jenggot.

Mandi wajib adalah cukup dengan meratakan air ke seluruh tubuh, baik dimulai dari kepala, dada, punggung, badan ke bawah, atau menyelam di kolam dan keluar dengan niat mandi besar.

Berwudhu dalam mandi wajib hukumnya sunah dan bukan wajib. Berwudhu disunahkan sebelum mandi dan jika telah mandi, maka seseorang tidak perlu berwudhu lagi, karena tidak ada hadits Nabi yang menjelaskan bahwa beliau berwudhu lagi setelah mandi besar.

Jika tidak mendapat air atau sakit sehingga takut menggunakan air, atau sangat dingin dan tidak mempunyai alat pemanas, maka boleh bertayamum. Karena Allah berfirman,

> *"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." (Al-Maidah: 6)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa orang yang sedang bepergian atau sakit jika tidak mendapatkan air dalam perjalanan, maka dia boleh bertayamum.

Sedangkan dalil yang menunjukkan bahwa cuaca dingin menjadi uzur untuk bertayamum adalah kisah Amru bin Ash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusnya bersama satu pasukan, lalu dia junub, kemudian bertayamum dan shalat bersama shahabat-sahabatnya menjadi imam. Ketika mereka kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bertanya kepadanya, "Apakah kamu shalat dengan sahabat-sahabatmu, sedangkan kamu dalam keadaan

junub?" Dia menjawab, "Benar ya Rasulullah, lalu saya membaca firman Allah *'dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu'* (An-Nisa': 29), maka rasa dingin pun berkurang, lalu saya pun bertayamum dengan debu yang bersih dan saya mengerjakan shalat."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyetujui hal itu, dan tidak menyuruhnya untuk mengulangi shalat karena siapa yang takut bahaya seperti orang yang dalam bahaya, tetapi dengan syarat rasa takutnya itu besar atau benar-benar. Adapun jika hanya sekedar ragu saja, itu bukan alasan.

Ketahuilah bahwa kesucian dengan tayamum sama dengan kesucian dengan air dan tidak dibatalkan, kecuali dengan sesuatu yang membatalkan kesucian dengan air atau hilangnya uzur yang membolehkan seseorang bertayamum.

Barangsiapa yang bertayamum karena tidak menemukan air, maka dia harus berwudhu ketika mendapatkan air karena Allah menjadikan debu sebagai alat bersuci tatkala tidak ada air. Dalam sebuah hadits yang ditakhrij oleh ahli sunan dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Tanah yang bersih adalah wudhunya orang Muslim"* atau *"Bersucinya orang Muslim, walaupun dia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Jika dia mendapatkannya, hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan hendaklah dia menepuk dengan kulit tangannya."*

Dalam kitab *Sahih Bukhari* diriwayatkan dari hadits Imran bin Husain Ath-Thawil tentang kisah seorang laki-laki yang menyendiri dan tidak shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau bertanya kepadanya, *"Apa yang menghalangimu tidak shalat bersama kami?"* Dia menjawab, "Saya terkena jinabat dan tidak ada air." Beliau bersabda, *"Hendaklah kamu menggunakan debu, hal itu cukup bagimu."* Kemudian ada air, maka Nabi memberi orang itu air seraya bersabda, *"Mandilah dengannya."*

Hadits ini menunjukkan bahwa jika ditemukan air, maka batallah tayamum. Ini menjadi kaidah umum sehingga mereka mengatakan, "Jika ditemukan air, maka batallah tayamum."

Adapun jika tidak ditemukan air dan masih tetap dalam uzur, maka kesucian yang dihasilkan dari tayamum itu seperti kesucian yang dihasilkan dari air dan tidak batal walaupun waktunya telah lewat. Jika manusia bertayamum dalam keadaan musafir dan dia tidak menemukan air untuk shalat dhuhur –misalnya–, dan dia belum berhadats hingga waktu Isya', maka dia tidak harus mengulangi tayamum; karena tayamum tidak batal dengan habisnya waktu, karena kesucian yang dihasilkan darinya adalah

kesucian yang disyariatkan. Seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur." (Al-Maidah: 6)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan suci. Maka siapa pun dari umatku yang menemui waktu shalat, maka hendaklah dia shalat."* Dalam hadits lain disebutkan, *"Hendaklah dia bersuci dan shalat."*

Ini merupakan poin-poin penting dalam mendirikan shalat, yaitu selalu menjaga kesucian.

Ketahuilah bahwa di antara menjaga kesucian adalah menghilangkan najis dari baju, badan dan tempat shalatmu yang kamu gunakan untuk shalat. Maka kita harus senantiasa suci dalam tiga hal yaitu badan, pakaian, dan tempat shalat.

1. Dalil yang menunjukkan masalah ini adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh wanita-wanita yang shalat dengan pakaian mereka yang terkena darah haid, agar membersihkan darah itu dengan cara menggaruknya dengan kuku, kemudian mengusapnya dengan kedua tangannya, yaitu ibu jari dan jari telunjuk, lalu membasuhnya. Pada suatu hari, ketika beliau shalat dengan sahabat-sahabatnya, beliau tetap memakai sandalnya, tetapi di tengah-tengah shalat beliau melepasnya. Tindakannya itu diikuti oleh sahabat-sahabatnya sehingga mereka melepas sandal-sandal mereka. Ketika salam, beliau bertanya kepada mereka, mengapa mereka melepas sandal? Mereka menjawab, "Kami melihat Engkau melepas sandal, maka kami pun melepas sandal kami." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Jibril datang kepadaku, lalu mengabarkan kepadaku bahwa pada kedua sandalku ada kotoran."* Hadits ini menunjukkan bahwa pakaian yang dipakai untuk shalat harus bersih dari najis.
2. Mengenai tempat, dalilnya adalah bahwa seorang Arab datang ke masjid, lalu kencing di satu sudut masjid, tetapi dia seorang badui dan kebanyakan orang badui itu bodoh. Lalu orang-orang berteriak-teriak dan memarahinya. Akan tetapi, dengan kebijaksanaannya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka seraya berkata, *"Biarkan dia."* Ketika selesai kencing, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggilnya seraya bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya masjid ini tidak boleh ada di dalamnya kotoran atau najis. Sesungguhnya masjid adalah tempat untuk shalat, bertasbih,*

dan membaca Al-Qur'an." Lalu, orang Arab itu berkata, "Ya Allah kasihanilah aku dan Muhammad. Janganlah engkau kasihani bersama kami seorang pun." Karena para sahabat telah mengolok-oloknya, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara kepadanya dengan lembut, maka dia mengira bahwa kasih sayang itu sempit, yang tidak mencakup semua orang. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk menyiram tempat yang dikencingi itu dengan seember air.

3. Dalil yang menunjukkan tentang kesucian badan adalah dijelaskan dalam *sahihain* dari hadits Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati dua kuburan seraya bersabda, *"Sesungguhnya keduanya sedang diazab dan keduanya tidak diazab karena dosa besar. Yang satu karena tidak bersuci dari kencing, sedangkan yang lain selalu mengadu domba di antara manusia." Na'udzubillah.*

Ini menunjukkan bahwa kita harus bersuci setelah kencing dan air kencingnya tidak boleh mengenai badan, begitu juga dengan najis-najis lainnya. Akan tetapi jika seseorang berada di daratan, lalu pakaiannya terkena najis, sedangkan dia tidak mendapatkan air untuk mencucinya, bolehkah dia membersihkannya dengan tayamum, kemudian shalat dengan baju tersebut?

Jawabannya, tidak boleh bertayamum. Begitu juga jika anggota badannya terkena najis –seperti kaki, tangan, siku, lutut dan sebagainya– dan dia tidak mendapatkan air untuk mencucinya, maka tidak boleh disucikan dengan tayamum karena tayamum adalah cara untuk menghilangkan dari hadats saja.

Sedangkan najis tidak dibersihkan dengan tayamum karena najis adalah kotoran yang bersifat fisik yang cara penyuciannya adalah dengan menghilangkannya dan jika tidak memungkinkan, maka najis itu akan tetap ada hingga bisa dihilangkan. *Wallahu a'lam.*

Hukum mengusap di atas sepatu dan kaos kaki:

Telah dijelaskan bahwa rukun wudhu itu ada empat, yaitu dua dibasuh, satu diusap, dan satu dibasuh dan diusap.

Wajah tidak mungkin diusap, kecuali jika pada wajah itu ada perban untuk menutupi luka dan sebagainya.

Jika seseorang menutupi wajahnya dengan masker dan sebagainya, maka dia tidak boleh mengusap di atasnya, melainkan harus menghilangkan tutup itu dan membasuh wajah, kecuali jika ada darurat, maka

dia boleh mengusap sesuatu yang menutupi wajahnya sebagai pengganti dari membasuh muka.

Sedangkan kedua tangan juga tidak boleh hanya diusap, tetapi harus dibasuh kecuali jika ada darurat, seperti ada luka yang membahayakan jika terkena air, maka ditaruhlah perban di atasnya, atau memakai sarung tangan supaya air tidak mengenai lukanya. Maka hukumnya boleh mengusap di atas kaos tangan atau perban yang ada padanya karena darurat.

Sedangkan kepala hanya cukup diusap dan penyuciannya lebih ringan daripada selainnya. Maka dari itu, jika seorang wanita memakai pacar pewarna pada rambutnya dan rambutnya masih diikat dengan masker atau diikat dengan surban pada kepalanya –seperti seseorang yang sedang ihram sebagaimana yang dilakukan Rasulullah–, maka dia cukup mengusap masker atau surban itu dan tidak perlu melepasnya.

Mengenai kaki, bisa dibasuh dan bisa pula diusap, maka dari itu dalam Al-Qur'an ada dua cara membaca kata *arjul*, bisa dengan fathah dan kasrah. Jika dibaca *arjulikum*, bacaan itu di-*athaf*-kan kepada *faghsilu biru'uusikum* (Al-Maidah: 6), yang artinya usaplah kakimu.

Sedangkan bila di-*nasab*-kan sehingga dibaca *arjulakum*, maka bacaan itu diathafkan kepada *faghsilu wujuhakum* (Al-Maidah: 6), yang artinya basuhlah kakimu.

Tetapi kapan kaki itu boleh diusap?

Jawabnya, boleh diusap jika seseorang memakai kaos kaki atau sepatu. Kaos kaki di sini boleh yang berasal dari kapas, wool, dan sebagainya.

Sedangkan sepatu adalah sepatu yang terbuat dari kulit atau selain kulit. Jika seperti itu, maka boleh diusap di atasnya jika memenuhi empat syarat:

Pertama: Suci. Yaitu, kaos kaki atau sepatu itu suci. Jika keduanya terbuat dari kulit yang najis, maka tidak sah diusap di atasnya karena najis adalah kotor yang tidak suci walaupun dicuci dan dibersihkan. Jika kaos kaki atau sepatu itu najis, –diketahui bersama– seseorang tidak boleh shalat dengannya sehingga tidak boleh pula mengusap di atasnya.

Kedua: Ketika memakainya harus dalam keadaan suci dengan air. Jika mereka memakai sepatu itu dalam keadaan suci karena tayamum, maka tidak boleh hukumnya mengusap di atasnya karena bersuci dengan tayamum hanya berkaitan dengan wajah dan tangan saja, tidak ada kaitannya dengan kaki.

Syarat ini diambil dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Al-Mughirah bin Syu'bah, "*Sesungguhnya saya memakainya dan kedua kakiku dalam keadaan suci.*"

Ketiga: Mengusapnya untuk menghilangkan hadats kecil saja. Adapun untuk menghilangkan hadats besar (mandi) tidak boleh hanya dengan mengusap sepatu atau kaos kaki. Bahkan, dalam mandi besar seseorang harus melepas kedua sepatu atau kaos kakinya dan harus membasuh kedua kakinya karena janabah tidak mungkin disucikan dengan hanya mengusap kedua sepatu.

Keempat: Berada pada waktu tertentu (terbatas) secara syariat, yaitu sehari semalam bagi orang yang muqim dan tiga hari tiga malam bagi seorang musafir. Tetapi kapan dimulai?

Jawabnya, sejak pertama pengusapan setelah berhadats. Adapun sebelum melakukan pengusapan yang pertama tidak dihitung dalam masa pengusapan.

Misalnya, jika seseorang memakai sepatu dalam keadaan suci dengan wudhu pada pagi hari Selasa dan dia masih dalam keadaan suci hingga shalat Isya, kemudian tidur pada malam Rabu dan setelah bangun pagi untuk shalat shubuh mengusap sepatu, maka hari selasanya tidak dihitung karena dia belum mengusap sepatu, tetapi dihitung sejak waktu shubuh pada hari Rabu karena Ali bin Abu Thalib berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan tiga hari dan tiga malam bagi musafir dan sehari semalam bagi orang yang muqim."

Shafwan bin Asal berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami agar mengusap sepatu kami selama tiga hari tiga malam jika sedang bepergian." Yang disabdakan Rasulullah dalam hal ini adalah waktu setelah pengusapan, bukan waktu setelah pemakaian.

Bagi orang muqim, waktu yang diberikan adalah sehari semalam atau 24 jam, sedangkan musafir diberi waktu tiga hari tiga malam atau 72 jam. Jika seorang muqim mengusap sepatu, lalu bepergian sebelum masa pengusapan muqimnya habis, maka dia menyempurnakan pengusapan seorang musafir, yaitu tiga hari tiga malam.

Misalnya, seseorang memakai sepatu hari ini untuk mengerjakan shalat shubuh, lalu dia mengusapnya ketika hendak shalat dhuhur, kemudian pergi setelah shalat dhuhur, maka dia boleh mengusap selama tiga hari. Sebaliknya, seseorang berniat mengusap sepatu untuk musafir, lalu dia kembali dan muqim, maka dia menyempurnakan mengusap bagi seorang muqim karena yang dijadikan patokan itu adalah akhirnya, bukan awalnya.

Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Imam Ahmad *Rahimahullah*, dan ia berkata, "Sesungguhnya jika seseorang mengusap sepatu dalam keadaan muqim lalu bepergian, maka dia menyempurnakan pengusapan

seorang muqim." Akan tetapi beliau merevisi pendapat ini sehingga beliau berpendapat bahwa dia menyempurnakan pengusapan seorang musafir. Jangan heran jika orang alim merevisi pendapatnya karena kebenaranlah yang harus diikuti. Jika seseorang menemukan kebenaran, maka dia harus mengikutinya. Imam Ahmad kadang merevisi pendapatnya dalam satu masalah dua kali, tiga kali, dan bahkan hingga tujuh kali. Beliau kadang menyatakan terus terang bahwa beliau merevisi dan kadang tidak.

Jika dia menyatakan terus terang bahwa dia merevisi pendapatnya, maka kita tidak boleh menyandarkan pendapat kita kepada pendapatnya yang pertama yang telah direvisi, kecuali jika terikat sehingga dikatakan, "Beliau dulu berpendapat seperti ini, kemudian direvisi menjadi begini." Adapun jika beliau tidak mengatakan secara terus-terang bahwa beliau merevisi, maka kedua pendapat itu boleh diperhitungkan.

Banyak hadits yang diriwayatkan dari Imam Ahmad karena dia seorang ahli atsar yang banyak belajar atsar. Orang yang mencari atsar, dia tidak menemukan atsar-atsar itu dalam waktu sekali saja, lalu mendapatkan kepastian dan menetapkan hukum berdasarkan atasnya, tetapi atsar-atsar itu senantiasa bertambah dan selalu baru. Misalnya, hari ini suatu atsar dinukil dan hadits lain ditemukan dan dinukil pada hari berikutnya.

Ketahuilah bahwa jika seseorang telah habis masa pengusapan sepatunya, maka kesuciannya tidak batal, tetapi jika dia telah batal karena hadats, maka dia harus melepas kedua sepatunya dan membasuh kedua kakinya. Tetapi jika habis masa pengusapan saja, tidak membatalkan wudhu.

Begitu juga jika keduanya dilepas setelah diusap, dia masih tetap suci dan tidak membatalkan kesuciannya, tetapi dia masih tetap dalam keadaan suci. Jika dia ingin berwudhu, maka dia harus membasuh kedua kakinya setelah dilepas.

Kaidah dalam hal ini adalah: jika sesuatu yang diusap itu dilepas, maka tidak boleh diusap lagi, tetapi kaki itu harus dibasuh, kemudian berwudhu seperti biasa.

Syarat Ketiga: Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat shalat yang tidak sah shalat, kecuali dengannya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan dan mengulang-ulang perintah ini pada juz kedua dalam Al-Qur'an,

"Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 150)

Ketika pertama kali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah, beliau shalat menghadap Baitul Maqdis dan menjadikan Ka'bah di balik punggungnya dan menghadap ke negeri Syam. Tetapi setelah itu, Allah mensyariatkan kepadanya dengan syariat yang sebaliknya. Beliau menengadahkan wajahnya ke atas menunggu kapan Jibril membawa wahyu untuknya tentang kiblat –dengan menghadap Masjidil Haram–, seperti yang difirmankan Allah,

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram." (Al-Baqarah: 144)

Dengan ayat ini Allah menetapkan Masjidil Haram sebagai kiblatnya. Hanya saja ada tiga hal yang dikecualikan:

Pertama: Seorang yang lemah, seperti, sakit sehingga tidak bisa menghadap ke arah kiblat, maka kewajiban menghadap kiblat gugur baginya dalam keadaan seperti ini karena Allah berfirman,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah." (At-Taghabun: 16)

Allah berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Dan sabda Nabi , "*Jika aku perintahkan sesuatu, maka laksanakan semampu kalian.*"

Kedua: Seseorang yang berada dalam ketakutan, seperti orang yang melarikan diri dari musuh, atau binatang buas, atau lari dari api, atau lari dari lembah yang akan menenggelamkannya, dan sebagainya. Yang jelas orang yang sedang dalam ketakutan, dia boleh menghadap kiblat mana pun. Dalilnya adalah firman Allah,

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Al-Baqarah: 239)

Firman Allah, *"jika kamu dalam keadaan takut (bahaya),"* mencakup segala macam bentuk ketakutan.

Allah berfirman,

"Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Al-Baqarah: 239)

Dengan demikian meninggalkan zikir (shalat) tatkala dalam ketakutan hukumnya tidak berdosa termasuk menghadap kiblat. Hal ini diperkuat oleh dua ayat dan hadits Nabi yang disebutkan sebelumnya bahwa kewajiban itu berkaitan dengan kemampuan.

Ketiga: Shalat sunah ketika dalam perjalanan, baik naik kapal terbang, mobil, maupun onta, boleh mengerjakan, ke arah mana pun kendaraan itu menuju. Misalnya shalat sunah witir, shalat malam, shalat dhuha dan sebagainya.

Seorang musafir juga disunahkan untuk mengerjakan semua shalat sunah seperti seorang muqim, kecuali shalat sunah rawatib seperti rawatib dhuhur, maghrib, dan isya', disunahkan meninggalkannya.

Jika seorang musafir ingin mengerjakan shalat sunah, maka silahkan mengerjakan shalat sunah ke arah mana pun dia menuju. Seperti itulah yang diriwayatkan dalam *sahihain* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Itulah tiga keadaan yang seseorang tidak diwajibkan untuk menghadap kiblat. Sedangkan orang yang tidak tahu, dia tetap diwajibkan untuk menghadap kiblat, tetapi jika dia berijtihad, kemudian dia tahu bahwa ijtihadnya salah, maka dia tidak wajib mengulangi shalatnya. Dalilnya adalah para sahabat yang tidak mengetahui perubahan arah kiblat ke Ka'bah, pada suatu hari mengerjakan shalat shubuh di Masjid Quba'. Lalu, datanglah kepada mereka seorang lelaki berkata, "Sesungguhnya telah diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Al-Qur'an dan beliau diperintahkan agar menghadap Ka'bah", maka mereka pun menghadap ke kiblat dan membalikkan arah. Pada awalnya mereka membelakangi Ka'bah, setelah itu mereka memutar badannya dan menghadap Ka'bah dengan tetap melanjutkan shalat mereka. Itu terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada seorang pun yang mengingkari tindakannya itu sehingga hal itu menjadi syariat, yaitu jika manusia salah dalam menghadap kiblat karena tidak tahu, maka dia tidak perlu mengulangi shalatnya. Tetapi jika kesalahan itu dia ketahui pada saat di tengah-tengah shalat, maka dia harus memutar badannya untuk menghadap kiblat karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat.

Di sini ada satu masalah: jika seseorang bertamu di rumah orang lain dan ingin mengerjakan shalat sunah, hendaklah dia bertanya kepada pemilik rumah itu tentang arah kiblatnya. Jika dia telah diberitahu, maka dia harus menghadap ke arah kiblat karena sebagian manusia ada yang enggan bertanya dan malu bertanya tentang arah kiblat sehingga salah kiblatnya.

Ada juga sebagian orang yang malu bertanya tentang kiblat karena tidak ingin ada orang berkata bahwa dia tidak tahu! Jangan takut, biar saja mereka berkata, tetapi tanyalah hingga pemilik rumah itu memberitahukan kepadamu arah kiblat yang benar.

Ada juga sebagian orang yang enggan bertanya karena takut kehilangan wibawa sehingga dia menghadap kiblat ke arah sesuai dengan perkiraannya, sedangkan dia tidak tahu bahwa arah itu bukan arah kiblat. Dalam kasus semacam ini, dia harus mengulangi shalatnya karena dia bersandar kepada sandaran yang tidak disyariatkan.

Orang yang bersandar kepada sesuatu yang tidak disyariatkan, hukumnya tidak diterima karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang bukan merupakan bagian dari agama, maka dengan sendirinya ia akan tertolak."*

Syarat Keempat: Niat

Shalat tidak sah, kecuali dengan niat, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya...."*

Ayat-ayat Al-Qur'an telah menunjukkan tentang pentingnya niat dalam ibadah, seperti yang difirmankan Allah tentang Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya,

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya." (Al-Fath: 29)*

Allah berfirman,

> *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah." (Al-Baqarah: 272)*

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang perlunya berniat itu. Di antaranya firman Allah,

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 100)

Niat adalah salah satu syarat sahnya shalat dan tidak sah shalat, kecuali dengan niat. Niat itu pada hakikatnya bukan perkara yang sulit. Setiap orang berakal yang melakukan suatu pekerjaan, pasti ada niat di dalamnya, maka dia tidak perlu berpayah-payah dalam berniat dan tidak perlu pula untuk diucapkan karena tempatnya niat itu ada dalam hati. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya...."* Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melafalkan niat, tidak memerintahkan umatnya untuk mengucapkannya, dan tidak pula dikerjakan oleh seorang pun sahabatnya, maka inilah hukum yang ditetapkan sehingga melafalkan niat termasuk bid'ah. Inlah pendapat yang rajih. Rasulullah dan sahabat-sahabatnya ketika mengerjakan shalat, tidak seorang pun dari mereka yang melafalkan niat sehingga mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya saya berniat mengerjakan shalat."

Alangkah baiknya sebuah kisah yang diceritakan kepadaku oleh seseorang. Dia berkata kepadaku, "Dulu ada seorang laki-laki di Masjidil Haram hendak mengerjakan shalat. Ketika iqamah sudah dibaca, dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya saya berniat akan shalat dhuhur empat rakaat di belakang Imam Masjidil Haram...'."

Ketika hendak takbir, sang Imam berkata kepadanya, "Tunggu dulu, masih ada yang ketinggalan!" Dia bingung, "Apa yang ketinggalan?" Sang imam berkata, "Katakan juga pada hari ini, tanggal ini, bulan ini, dan tahun ini sehingga dokumentasinya tidak hilang." Orang itu pun heran dan terheran-heran! Ini masalah yang mengherankan.

Apakah kamu perlu memberitahukan Allah tentang apa yang kamu inginkan? Allah Maha Mengetahui apa yang terbetik di dalam hatimu. Apakah perlu kamu memberitahukan kepada Allah tentang jumlah rakaat shalatmu? Tidak perlu karena Dia telah mengetahui itu, dan tempat niat adalah di dalam hati.

Tetapi seperti yang kita ketahui bahwa shalat terbagi lagi menjadi beberapa bagian: sunah mutlak, sunah tertentu, dan fardhu.

Shalat fadhu ada lima: shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Jika kamu datang ke masjid di waktu shubuh, apakah kamu ingin shalat maghrib? Tentu kamu ingin shalat shubuh.

Ada satu masalah: jika kamu datang dan bertakbir, lalu hilang dalam pikiranmu shalat apa yang kamu kerjakan ini. Kasus semacam ini sering terjadi, khususnya bagi orang yang tergesa-gesa karena takut kehilangan rakaat dalam shalat jama'ah.

Dalam hal ini Anda tidak perlu bingung atau mengulang shalat, karena jika Anda mengerjakan shalat pada waktunya, itu sudah menjadi bukti bahwa kamu ingin mengerjakan shalat tersebut. Maka dari itu, jika kamu pergi ke masjid untuk di waktu shubuh, lalu ada orang bertanya kepadamu, apakah kamu akan shalat dhuhur, ashar, maghrib atau isya', tentu Anda pasti akan menjawab, shubuh.

Dengan demikian, kita tidak perlu melafalkan niat bahwa kita hendak shalat shubuh, misalnya. Memang benar bahwa jika kita berniat shalat shubuh itu lebih sempurna karena kadang-kadang hilang dari kesadaran kita tentang waktu tertentunya itu.

Maka untuk menentukan waktu shalat fardhu yang hilang dari kesadaran itu, bisa dilakukan melalui dua cara:

Pertama, menentukan langsung shalat yang sedang dikerjakan di dalam hati, misalnya dia berniat mengerjakan shalat dhuhur dan ini jelas.

Kedua, selama kamu masih dalam waktu shalat yang kamu kerjakan atau waktu shalat itu belum habis ketika kamu shalat, berarti kamu mengejakan shalat yang diwajibkan pada waktu itu.

Cara yang kedua ini bisa diterapkan pada shalat yang dikerjakan tepat pada waktunya. Adapun jika shalat yang dikerjakan itu adalah shalat yang diqadha', seperti, seseorang yang tertidur sehari semalam sehingga dia harus mengqadha' shalat shubuh, dhuhur, ashar, dan maghrib, maka dia harus berniat dengan niat tertentu karena dia sudah berada di luar waktunya.

Shalat sunah tertentu, seperti shalat witir, shalat dhuha, dan rawatib, harus ditentukan berdasarkan namanya, tetapi cukup di dalam hati, bukan dengan lisan.

Jika kamu ingin mengerjakan shalat witir, misalnya, lalu bertakbir dan kamu belum berniat witir, lalu di tengah-tengah shalat kamu berniat witir, ini tidak sah karena witir adalah shalat sunah tertentu dan shalat witir tertentu harus ditentukan dalam niat yang tertentu pula.

Adapun shalat sunah mutlak tidak perlu niat, kecuali niat shalat saja.

Niat shalat harus ada, seperti seseorang yang berada di waktu dhuha, lalu dia berwudhu dan ingin mengerjakan shalat dhuha. Maka menurut kami, dia cukup berniat shalat saja dan tidak perlu menentukan shalat tertentu karena shalat dhuha tidak termasuk dalam shalat tertentu.

Jika seseorang ingin mengubah niat shalat sunahnya dari satu niat ke niat yang lain, mungkinkah dilakukan?

Jawabnya, kita lihat dulu. Perubahan niat dari shalat tertentu kepada shalat tertentu, atau dari mutlak ke tertentu, hukumnya tidak boleh.

Contoh: Seseorang mengerjakan shalat sunah mutlak. Di tengah-tengah shalatnya dia teringat bahwa dia belum mengerjakan shalat sunah rawatib shubuh, lalu dia berniat mengerjakan shalat rawatib shubuh.

Menurut kami, niatnya mengerjakan shalat rawatib shubuh itu tidak sah, karena dia mengubah niat dari mutlak kepada tertentu. Shalat tertentu harus dikerjakan sejak awal dengan niat shalat tertentu. Shalat sunah rawatib shubuh harus diniatkan sejak takbir hingga salam.

Contoh perubahan niat dari shalat tertentu kepada shalat tertentu: seorang lelaki mengerjakan shalat ashar dan di tengah-tengah shalatnya dia teringat bahwa dia belum mengerjakan shalat dhuhur atau mengerjakannya tanpa wudhu, lalu sekarang dia meniatkan shalatnya itu untuk shalat dhuhur.

Di sini niat shalat dhuhurnya itu tidak sah karena itu adalah shalat tertentu kepada shalat tertentu. Begitu juga shalat asharnya juga tidak sah karena dia telah mengubah niatnya menjadi shalat dhuhur di tengah-tengah shalat.

Adapun perubahan niat shalat dari shalat tertentu menjadi shalat sunah mutlak hukumnya sah, seperti seorang lelaki yang sedang mengerjakan shalat fardhu, kemudian dia ingat bahwa dia sedang ada janji yang tidak mungkin dia terlambat, maka dia mengubah niat fardhunya itu menjadi shalat sunah mutlak, maka hukum shalatnya adalah sah jika waktunya masih ada dan tidak meninggalkan shalat jama'ah.

Di sini ada dua syarat yang harus dipenuhi: Pertama, jika waktunya cukup. Kedua, jika tidak meninggalkan shalat jama'ah. Misalnya, jika seseorang mengerjakan shalat jama'ah, maka tidak mungkin baginya mengubahnya menjadi shalat sunah mutlak, karena tindakan ini mengharuskannya meninggalkan shalat jama'ah.

Jika waktunya sempit, tidak diperkenankan pula untuk mengubah niat shalatnya menjadi shalat sunah mutlak, karena shalat fardhu jika waktunya sempit tidak ada waktu lain selainnya.

Dengan demikian ada tiga macam perubahan niat shalat:

1. Dari mutlak kepada tertentu. Shalat tertentunya tidak sah dan tetap menjadi shalat sunah mutlak.
2. Dari tertentu kepada tertentu. Tertentu yang pertama batal dan tertentu yang kedua tidak sah.
3. Dari tertentu kepada mutlak. Sunah mutlaknya sah dan dia masih punya tanggungan mengerjakan shalat tertentu.

Niat menjadi imam dan makmum:

Shalat jamaah butuh kepada imam dan makmum. Paling sedikit dua orang, lebih banyak lebih dicintai oleh Allah. Niat imam dan makmum hukumnya wajib. Ini telah disepakati oleh para ulama bahwa jika seseorang masuk dalam shalat jama'ah, maka dia harus berniat menjadi makmum orang yang kamu ikuti.

Tetapi niat ini tidak usah dibesar-besarkan karena setiap orang yang datang ke masjid, maka dia telah berniat untuk bermakmum dan siapa yang berkata kepada seseorang "shalatlah denganku", berarti dia telah berniat menjadi imam.

Adapun tentang niat imam, telah diperselisihkan ulama. Wajib atau tidakkah seorang imam berniat imam?

Sebagian ulama berpendapat bahwa dia harus berniat menjadi imam. Dengan demikian, jika ada dua orang datang dan mendapati seseorang sedang shalat, lalu kedua orang itu menjadikan orang tersebut sebagai imam mereka sehingga mereka membuat shaf di belakangnya, sementara dia tidak tahu kedua orang itu, maka menurut ulama yang mewajibkan berniat menjadi imam, maka shalat kedua orang itu tidak sah, karena imam mereka belum berniat menjadi imam.

Adapun orang yang berpendapat tidak disyaratkan bagi imam untuk berniat menjadi imam, mereka mengatakan bahwa shalat kedua orang itu hukumnya sah karena mereka bermakmum kepadanya.

Pendapat pertama adalah pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad. Adapun pendapat kedua adalah pendapat yang terkenal dari mazhab Imam Malik. Imam Malik berdalil dengan sebuah hadits bahwa pada suatu malam di bulan Ramadhan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat sendirian. Lalu, manusia masuk masjid dan mereka shalat di belakangnya. Sedangkan Nabi, pada awal mengerjakan shalat tidak berniat menjadi imam. Mereka juga berdalil bahwa pada suatu malam, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tidur di rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bangun untuk shalat malam,

beliau shalat sendirian, lalu bangunlah Ibnu Abbas, lalu berwudhu dan shalat bermakmum di belakangnya.

Tetapi, tidak diragukan lagi bahwa pengambilan dalil yang dijadikan pegangan oleh pendapat kedua ini tidak tepat karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berniat imam, tetapi berniat di tengah-tengah shalat dan tidak apa-apa berniat imam di tengah-tengah shalat.

Yang jelas untuk berhati-hati dalam masalah ini –menurut kami– jika ada dua orang atau seseorang datang kepada orang yang sedang shalat dan ia ingin bermakmum kepadanya, maka hendaklah ia memberitahu bahwa ia ingin bermakmum kepadanya.

Jika diam berarti dia setuju, tetapi jika dia menolak dan memberikan isyarat dengan tangannya, maka janganlah kamu shalat bermakmum di belakangnya.

Itulah solusi yang lebih berhati-hati dan lebih utama.

Kedua, apakah disyaratkan bahwa shalat imam harus sama dengan shalat makmum? Atau sahkah orang yang shalat fardhu bermakmum kepada orang yang shalat sunah atau sebaliknya?

Jawaban: orang yang shalat sunah bermakmum kepada orang yang shalat fardhu hukumnya tidak apa-apa karena ada sunah yang menjelaskan tentang masalah ini. Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat di Masjid Al-Khaif di Mina. Lalu, beliau mendapati dua orang yang tidak ikut shalat berjamaah dengan beliau sehingga beliau bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?"

Kedua orang itu menjawab, "Kami sudah melaksanakan shalat di perjalanan kami." Mungkin mereka shalat di perjalanan karena mereka mengira tidak bisa menemui shalat jama'ah di sana atau ada sebab-sebab lain. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Jika kamu telah mengerjakan shalat di perjalanan, kemudian kamu mendapati shalat jama'ah, maka shalatlah karena dia akan menjadi sunah bagimu."*

Pertanyaannya, *"dia"* di sini kembali kepada shalat yang pertama ataukah yang kedua?

Jawabnya adalah shalat yang kedua karena shalat yang pertama adalah shalat fardhu yang telah dikerjakan dan telah lepas tanggung jawabnya.

Jadi, jika makmum yang mengerjakan shalat sunah dan imam yang mengerjakan shalat fardhu, hukumnya boleh seperti yang dijelaskan dalam hadits di atas.

Adapun sebaliknya, jika imam yang mengerjakan shalat sunah dan makmum yang mengerjakan shalat fardhu. Misalnya pada waktu bulan

Ramadhan. Ada seseorang masuk masjid dan dia telah ketinggalan shalat jamaah isya'. Dia mendapati orang-orang sedang shalat sunah tarawih, bolehkah dia ikut berjamaah dengan mereka dengan niat shalat isya'? Ataukah dia harus shalat fardhu sendirian kemudian shalat tarawih?

Jawabannya: Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Di antara mereka ada yang berkata, "Tidak sah hukumnya mengerjakan shalat fardhu di belakang orang yang mengerjakan shalat sunah, karena shalat fardhu lebih tinggi derajatnya daripada shalat *nafilah* (sunah), dan tidak mungkin shalat makmum lebih tinggi derajatnya daripada shalat imam.

Di antara mereka ada yang berpendapat, sah hukumnya shalat fardhu di belakang orang yang shalat sunah; karena ada hadits yang menjelaskan tentang masalah ini. Yaitu Mu'adz bin Jabal shalat isya' bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian dia pulang ke kaumnya dan shalat isya' lagi bersama mereka.

Shalat Mu'adz yang kedua bersama kaumnya itu adalah shalat sunah, sedangkan kaumnya shalat fardhu dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengingkari apa yang dilakukan oleh Mu'adz tersebut. Mungkin ada yang bertanya, "Bisa jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui kejadian tersebut?

Jawaban tentang masalah ini saya katakan, "Jika beliau mengetahui, berarti pengambilan dalilnya benar dan sempurna karena Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* hanya memanjangkan shalat isya' saja sudah dilaporkan kepada Nabi. Segala permasalahan dan kejadian yang terjadi pada saat itu selalu dilaporkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Jika memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahui bahwa Mu'adz bin Jabal shalat bersamanya, kemudian pergi ke kaumnya dan shalat bersama mereka, maka Tuhan Rasulullah, yaitu Allah, mengetahui kejadian itu, karena tidak ada sesuatu pun di langit atau pun di bumi yang luput dari pengetahuan-Nya. Jika Allah mengetahui fenomena tersebut dan tidak menurunkan wahyu untuk mengingkari perbuatan itu, hal ini menunjukkan bahwa tindakan itu boleh. Hal ini dikarenakan Allah tidak membolehkan sesuatu, selain yang disyariatkan bagi mereka secara mutlak sehingga sempurnalah pengambilan dalilnya dari berbagai macam seginya.

Yang benar, diperbolehkan hukumnya orang yang mengerjakan shalat fardhu bermakmum kepada orang yang shalat sunah. Jika kamu datang di masjid pada bulan Ramadhan dan orang-orang sudah mengerjakan shalat sunah tarawih, sedangkan kamu belum shalat isya', maka shalatlah bersama mereka dengan niat shalat isya'. Qiyas yang dijadikan

dalil untuk melarang hal ini bertentangan dengan nash, maka tidak boleh diterapkan.

Jika kamu masuk jamaah sejak awal shalat, setelah imam membaca salam, maka tambahlah dua rakaat lagi untuk menyempurnakannya menjadi empat rakaat. Jika kamu masuk jamaah pada rakaat kedua, maka tambahlah tiga rakaat hingga sempurna menjadi empat rakaat, karena kamu shalat bersama imam hanya satu rakaat.

Yang disebutkan di atas tadi adalah pendapat yang dicatat dari Imam Ahmad, sedangkan pendapat mazhabnya berbeda dengan pendapatnya ini. Tetapi secara pribadi, Imam Ahmad juga membolehkan.

Sekarang kita bisa menyimpulkan:

Shalat fardhu bermakmum kepada shalat fardhu hukumnya boleh.

Shalat fardhu bermakmum kepada shalat sunah diperselisihkan.

Shalat sunah bermakmum kepada shalat fardhu hukumnya boleh menurut kesepakatan.

Masalah Ketiga: Tentang Jenis Shalat.

Apakah disyaratkan shalat imam harus selaras dengan shalat makmum dari segi jenis shalatnya? Atau dhuhur dengan dhuhur dan ashar dengan ashar?

Jawabannya: Dalam masalah ini juga ada perbedaan. Ada di antara ulama yang berpendapat bahwa shalat imam dan makmum harus sama jenisnya. Jika imam shalat dhuhur, makmum juga dhuhur; jika imam shalat ashar, makmum juga shalat ashar; dan seterusnya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti."*

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa tidak disyaratkan sehingga boleh hukumnya shalat ashar di belakang orang yang shalat dhuhur atau shalat dhuhur bermakmum kepada orang yang shalat ashar dan sebagainya, karena berimam dalam keadaan ini tidak berpengaruh. Jika shalat fardhu bermakmum kepada orang yang shalat sunah saja diperbolehkan –padahal hukumnya berbeda– apalagi sesama shalat fardhu. Begitu juga jika jenis atau nama shalatnya tidak sama, itu tidak masalah. Inilah pendapat yang benar.

Jika ada orang bertanya, bagaimana hukumnya shalat dhuhur bermakmum kepada orang yang sedang shalat isya'?

Jawaban: misalnya datang waktu shalat isya' dan shalat telah ditegakkan. Lalu kamu ingat bahwa kamu mengerjakan shalat dhuhur tanpa berwudhu.

Menurut pendapat kami, masuklah shalat bersama imam dan shalatlah dengan niat shalat dhuhur. Kamu berniat shalat dhuhur dan imam

berniat shalat isya'. Tidak apa-apa karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan seseorang itu dinilai berdasarkan niatnya."* Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kamu melakukan sesuatu yang berbeda dengannya."* Maknanya bukan berarti berbeda dalam niat. Oleh karena itu, beliau merinci dan menjelaskan seraya bersabda, *"Jika dia bertakbir maka bertakbirlah dan jika dia bersujud maka bersujudlah. Apabila dia bangkit dari ruku' maka bangkitlah."* Atau ikutilah dan janganlah kamu mendahuluinya. Sabda Rasulullah saling menafsirkan sebagian yang satu dengan sebagian yang lain.

Pembahasan ini akan membuat cabang pembahasan lain. Jika kedua shalat itu sama jumlah rakaat dan keadaannya, maka tidak masalah, seperti, shalat dhuhur bermakmum dengan shalat ashar. Jumlah rakaatnya sama dan keadaannya sama, dalam hal ini tidak ada masalah.

Tetapi jika kedua shalat itu berbeda, seperti shalat makmum dua rakaat dan shalat imam empat rakaat, atau sebaliknya. Dalam hal ini kami katakan, jika shalat makmum lebih banyak rakaatnya dari shalat imam tidak ada masalah, seperti, seseorang yang bermakmum kepada orang yang shalat maghrib. Misalnya, ada orang masuk masjid hendak mengerjakan shalat maghrib. Setelah dibacakan iqamah dia ingat bahwa dia tadi mengerjakan shalat ashar tanpa wudhu, maka dia harus mengerjakan shalat ashar dulu. Karena itu menurut saya, masuklah shalat bersama imam dengan niat shalat ashar. Setelah imam membaca salam, maka tambahlah satu rakaat untuk menyempurnakan shalat asharmu sehingga menjadi empat rakaat. Tidak ada masalah.

Bagaimana jika shalat imam lebih banyak daripada shalat makmum? Jika makmum masuk pada rakaat kedua dan seterusnya, tidak ada masalah. Tetapi jika dia masuk pada rakaat pertama, maka ada sedikit masalah!

Kita buat contoh: jika kamu pergi ke masjid jami' di Mesir pada waktu shalat isya', akan kamu dapati orang-orang yang akan menjamak shalat. Tetapi mereka masuk ketika imam telah memasuki rakaat kedua terakhir. Saya katakan, masuklah dalam jamaah mereka dan berniatlah shalat maghrib. Shalatlah dua rakaat, jika imam mengucap salam tambahlah satu rakaat dan tidak masalah.

Jika kamu mendapati imam shalat isya' pada rakaat kedua dan kamu ingin shalat maghrib, maka masuklah dalam jamaah mereka dengan niat shalat maghrib dan salamlah bersama imam dan tidak masalah, ka-

rena kamu tidak menambah dan tidak mengurangi. Ini juga tidak ada masalah.

Dalam hal ini ada sebagian orang yang mempermasalahkan karena jika kamu masuk bersama imam yang berada pada rakaat kedua, kemudian dia duduk tasyahud pada rakaat kedua, kemudian kamu duduk tasyahud pada rakaat keduanya imam, sementara kamu baru pada rakaat pertama, berarti kamu duduk tasyahud pada rakaat pertama.

Kami katakan, "Ini tidak masalah. Bukankah jika kamu shalat dhuhur bersama imam ketika dia berada pada rakaat kedua dan imam pada rakaat itu bertasyahud awal, sedangkan kamu baru berada pada rakaat pertama? Bukankah dalam hal ini tidak masalah? Begitu juga dengan kasus di atas, tidak masalah."

Yang menjadi masalah adalah jika kamu datang ke masjid untuk shalat maghrib dan orang-orang sedang shalat isya berjamaah pada rakaat pertama, lalu kamu ikut shalat dengan mereka, padahal kamu akan mengerjakan shalat tiga rakaat dan imam empat rakaat. Apa yang akan kamu lakukan?

Jika kamu ikut terus hingga imam selesai, berarti kamu menambah satu rakaat karena shalat maghrib hanya tiga rakaat bukan empat, jika kamu duduk berarti kamu menyalahi imam. Apa yang harus Anda lakukan?

Kami katakan, duduklah dan jika kamu ingin menjamak, maka berniatlah memisahkan diri dari jamaah, bacalah tahiyat dan bacalah salam, kemudian masuklah shalat isya' bersama imam pada rakaat yang tersisa, karena mungkin kamu masih bisa menemui rakaat terakhir imam.

Adapun jika kamu tidak berniat menjamak atau termasuk orang yang tidak berhak menjamak, maka kamu bisa memilih; jika mau kamu bisa duduk untuk bertasyahud dan menunggu imam hingga menyempurnakan rakaat, bertasyahud dan membaca salam bersamanya. Jika kamu mau bisa juga berniat memisahkan diri dan bacalah salam.

Inilah pendapat kami dan inilah pendapat yang rajih menurut kami serta pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*. Niat memisahkan diri di sini adalah karena darurat. Manusia tidak mungkin menambah rakaat shalat maghrib lebih dari tiga, maka duduknya orang itu merupakan darurat syariat dan tidak apa-apa hukumnya.

Rukun Shalat:

Yang juga termasuk dalam sabda Rasulullah, *"Dan mendirikan shalat"* adalah rukun shalat.

Rukun adalah perkataan atau perbuatan yang tidak sah dan tegaknya shalat kecuali dengannya.

Di antara rukun shalat itu adalah *takbiratul ihram.*

Takbiratul ihram adalah mengatakan "Allahu Akbar" ketika hendak masuk shalat dan shalat tidak mungkin terjadi, kecuali dengannya. Jika seseorang lupa mengerjakan takbiratul ihram, maka shalatnya tidak sah dan tidak terjadi sama sekali. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada seorang lelaki yang diajarinya bagaimana cara shalat. Beliau bersabda, *"Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah kiblat dan bertakbirlah."* Jadi ketika hendak memasuki shalat harus melakukan takbiratul ihram dan Rasulullah selalu mengerjakannya.

Rukun shalat lainnya adalah *membaca Al-Fatihah.*

Membaca Al-Fatihah merupakan rukun yang tidak sah shalat, kecuali dengannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Bacalah ayat-ayat yang mudah bagimu." (Al-Muzammil: 20)

Ini adalah perintah dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan kata-kata *mubham* dalam firman Allah, *"Ayat-ayat yang mudah"* itu dengan Al-Fatihah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Setiap shalat yang tidak dibaca di dalamnya Ummul Kitab atau Ummul Al-Qur'an, maka shalat itu rusak."* Atau tidak sah.

Maka membaca Al-Fatihah menjadi salah satu rukun shalat dan harus dibaca oleh semua orang yang shalat, baik imam, makmum maupun orang yang shalat sendirian. Dikarenakan nash yang menjelaskan tentang masalah ini bersifat umum dan tidak ada pengecualian terhadapnya. Jika Allah dan Rasul-Nya tidak mengecualikan berarti kita harus menetapkannya sebagai hukum yang bersifat umum; karena jika ada pengecualian pasti dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

Tidak ada hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjelaskan tentang gugurnya kewajiban membaca Al-Fatihah bagi makmum, baik dalam shalat *sirriyah* (shalat yang dibaca dengan suara lirih) maupun dalam shalat *jahriyah* (shalat yang dibaca dengan suara keras). Tetapi perbedaan antara shalat *sirriyah* dan shalat *jahriyah* adalah

dalam shalat *jahriyah* kamu tidak membaca, kecuali Al-Fatihah, lalu kamu diam dan mendengarkan bacaan imam.

Adapun dalam shalat *sirriyyah*, maka kamu harus membaca Al-Fatihah dan bacaan-bacaan lainnya hingga imam ruku'. Tetapi sunah menunjukkan bahwa dikecualikan bagi orang yang datang ketika imam telah ruku'. Jika seseorang datang ketika imam sudah ruku', maka dia langsung ruku' bersama imam sehingga kewajibannya membaca Al-Fatihah dan bacaan-bacaan lainnya gugur. Dalil dalam masalah ini adalah sebuah hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia masuk shalat ketika Rasulullah sedang ruku' di masjid. Maka dia mempercepat jalannya dan ruku' sebelum dia masuk dalam shaf, kemudian masuk ke dalam shaf. Ketika salam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapa di antara kalian yang berbuat seperti itu tadi?" Abu Bakrah menjawab, "Saya ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Semoga Allah menambah semangatmu dan jangan kamu ulangi."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu bahwa yang mendorong Abu Bakrah mempercepat jalannya dan ruku' sebelum sampai pada shaf adalah semangatnya untuk bisa mendapatkan rakaat itu. Maka dari itu, beliau bersabda kepadanya, "Semoga Allah menambah semangatmu dan jangan kamu ulangi." Atau jangan kamu ulangi perbuatan semacam ini, yaitu ruku' sebelum masuk shaf dan berjalan dengan cepat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila kamu datang untuk shalat, hendaklah kamu mendatanginya dengan tenang."*

Akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruhnya untuk mengqadha rakaat yang dia bergegas untuk mendapatkannya itu dan seandainya dia tidak mendapatkan rakaat itu, tentu Rasulullah menyuruhnya untuk mengqadha'nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mungkin mengakhirkan penjelasan dari waktu yang diperlukan, karena beliau adalah penyampai berita dan seorang penyampai berita pasti akan menyampaikan berita itu kapan pun dibutuhkan. Jika Rasulullah tidak mengatakan kepadanya bahwa kamu tidak mendapatkan rakaat itu, berarti dia mendapatkannya. Dalam keadaan seperti ini, gugurlah baginya kewajiban membaca Al-Fatihah. Dalam hal ini terdapat alasan sekaligus dalil bahwa Al-Fatihah diwajibkan bagi orang yang berdiri dan kewajiban berdiri dalam keadaan seperti ini gugur karena mengikuti imam. Jika kewajiban berdiri gugur, maka gugur pulalah zikir yang diwajibkan di dalamnya.

Dalil dan alasan itu menunjukkan bahwa orang yang datang ketika imam sedang ruku', maka dia harus langsung takbiratul dan tidak membaca Al-Fatihah dan lain-lain, kemudian langsung ruku'.

Tetapi jika dia takbir sekali lagi sebelum ruku', maka itu lebih baik, tetapi jika tidak bertakbir tidak apa-apa dan cukup baginya mengerjakan takbiratul ihram saja.

Adapun bagi orang yang sempat berdiri dengan imam, dia wajib membaca Al-Fatihah. Adapun fenomena yang dilakukan oleh sebagian orang, tatkala imam berdiri pada rakaat kedua misalnya, sebagian manusia ada yang tetap duduk dan tidak berdiri bersama imam dan pada saat duduk itu dia membaca Al-Fatihah. Tetapi ketika sudah sampai di tengah-tengah surat Al-Fatihah, dia baru berdiri padahal dia mampu berdiri.

Mengenai orang-orang semacam ini saya katakan bahwa bacaan Fatihahnya itu tidak sah karena Al-Fatihah harus dibaca pada saat berdiri, sementara kamu mampu berdiri dan kamu telah membaca sebagiannya ketika kamu duduk.

Adapun bacaan lain selain Al-Fatihah hukumnya sunah, baik di rakaat pertama maupun kedua. Adapun pada rakaat ketiga pada waktu shalat Maghrib atau rakaat keempat dalam shalat ashar dan Isya' bukan sunah.

Disunahkan pada rakaat setelah rakaat kedua hanya membaca Al-Fatihah saja. Tetapi jika kadang-kadang membaca lebih dari Al-Fatihah dalam shalat ashar dan dhuhur pada rakaat ketiga dan keempat, tidak apa-apa. Namun yang disunahkan adalah cukup membaca Al-Fatihah saja pada rakaat setelah tasyahud pertama, baik rakaat ketiga ataupun rakaat keempat.

Rukun shalat lainnya adalah *ruku'*.

Ruku' adalah membungkuk sebagai isyarat untuk mengagungkan Allah karena kamu merasa bahwa kamu berdiri di hadapan Allah, maka kamu membungkuk untuk mengagungkan-Nya.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Adapun di saat ruku', maka agungkanlah Tuhan di dalamnya."* Atau katakan *"Subhaana rabiya al-'adzim"*, karena ruku' adalah pengagungan secara praktis, sedangkan perkataan, *"Subhaana rabiya al-'adzim"* adalah pengagungan dalam bentuk perkataan, maka berkumpullah dua bentuk pengagungan bila dikaitkan dengan pengagungan yang asli, yaitu pengagungan hati kepada Allah. Dalam ruku' berkumpul tiga macam pengagungan:

1. Pengagungan hati.
2. Pengagungan anggota badan.
3. Pengagungan lisan.

Yang harus dilakukan dalam ruku' adalah membungkuk hingga seseorang bisa menggapai kedua lutut dengan tangannya. Setengah membungkuk saja tidak bermanfaat, maka kamu harus meluruskan punggungmu sehingga kamu bisa menyentuh kedua lututmu.

Sebagian ulama berpendapat, "Ruku' yang sempurna lebih dekat kepada berdiri yang sempurna, yang penting harus meratakan punggung."

Yang harus dilakukan manusia ketika ruku' adalah meratakan punggungnya–tidak bengkok– dan kepalanya juga harus lurus dengan punggungnya, lalu meletakkan kedua tangannya di atas lutut dengan memekarkan jari-jari, serta merenggangkan kedua lengannya dari lambungnya seraya membaca *"Subhaana rabiya al-'adzim"* berulang-ulang, lalu membaca, *"Subhanaka allahumma wabihamdika allahumma ighfir li"* dan membaca *"Subbuhun quddusun rabb al-malaikati wa ar-ruuh"*.

Rukun shalat lainnya adalah *sujud.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan." (Al-Hajj: 77)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku diperintahkan agar kita bersujud di atas tujuh anggota besar, yaitu kening dan beliau menunjuk dengan kedua tangannya ke hidungnya, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kaki."

Dalam shalat, sujud harus dilakukan karena shalat tidak sempurna, kecuali dengan rukun.

Di dalam sujud kita membaca, *"Subhaana rabiya al-a'laa"*. Renungkanlah, ketika dalam ruku' kamu disuruh membaca *"Subhaana rabiya al-'adzim"* karena sikap dalam ruku' adalah sikap penghormatan dan dalam sujud kamu disuruh membaca *"Subhaana rabiya al-a'laa"* karena sikap dalam sujud menggambarkan sikap kehinaan kita dan ketinggian Allah.

Anggota badan manusia yang paling tinggi adalah wajah, lalu dia menurunkannya pada bagian yang paling rendah, yaitu kaki.

Maka dari itu, dalam sujud Anda dapati antara wajah dan kaki sama rata. Inilah puncak pengagungan kepada Allah sehingga kamu harus berkata, *"Subhaana rabiya al-a'laa."* Atau aku muliakan Tuhanku yang

Mahatinggi yang mana Dia lebih tinggi dari segala sesuatu dan jauh dari kerendahan dan kehinaan.

Dalam sujud kamu merendahkan anggota badanmu yang paling mulia ke anggota badanmu yang paling rendah yaitu kaki lalu kamu katakan, *"Subhaana rabiya al-a'laa"* kamu ulang-ulang selama tiga kali atau lebih, tergantung keadaan. Kemudian kamu membaca, *"Subhanaka allahumma wabihamdika allahumma ighfir li"* dan membaca *"Subbuhun quddusun rabb al-malaikati wa ar-ruuh"*, kamu perbanyak doa yang kamu kehendaki, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Adapun pada saat ruku', maka agungkanlah Tuhan di dalamnya. Dan ketika sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, semoga doa itu diterima untukmu."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Saat yang paling dekat antara hamba dan Tuhannya adalah pada saat dia bersujud."* Maka perbanyaklah berdoa pada saat kamu sujud, baik untuk meminta surga, berlindung dari neraka, meminta ilmu yang bermanfaat, beramal salih, keimanan yang kuat, dan sebagainya.

Kamu juga boleh meminta rumah yang bagus, istri yang salihah, anak yang salih, mobil dan sebagainya yang kamu sukai, baik dari urusan dunia maupun agama karena doa adalah ibadah, walaupun berkaitan dengan urusan dunia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'." (Ghaafir: 60)*

Allah berfirman,

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)*

Pada saat-saat yang penuh dengan musibah saat ini, kita harus memperpanjang sujud dan memperbanyak doa agar Allah menghukum orang-orang yang zalim yang memusuhi kita. Akan tetapi kita tidak boleh tergesa-gesa agar segera dikabulkan karena Allah Mahabijaksana. Kadang-kadang Dia tidak mengabulkan doa walaupun sudah dibaca sekali, dua kali, dan tiga kali, supaya Dia tahu seberapa jauh kebutuhan manusia kepada Allah sehingga mereka menambah doa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat yang paling bijaksana. Kebijaksanaan-Nya tinggi

dan kita tidak bisa sampai ke sana. Akan tetapi kita harus mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kita untuk memperbanyak doa.

Dalam sujud, setelah kita bangkit dari ruku', maka kita mulai dulu dari lutut, kemudian dua telapak tangan, kemudian kening, dan terakhir hidung. Jangan bersujud dari kedua tangan dulu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang hal itu seraya bersabda, *"Jika salah seorang di antara kamu bersujud, maka janganlah dia menderum seperti deruman onta."*

Deruman onta dimulai dari dua tangan dulu, seperti yang kita saksikan dan Rasulullah melarang itu karena tindakan itu berarti manusia menyamai binatang, apalagi dalam shalat, ini perkara yang tidak disunahkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyebutkan persamaan manusia dengan hewan, kecuali dalam hal celaan. Dengarlah firman Allah berikut,

> *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Al-A'raaf: 175-176)*

Allah berfirman,

> *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Al-Jum'ah: 5)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang yang meminta kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, lalu menelannya kembali."*

Rasulullah juga bersabda, *"Orang yang berbicara pada hari Jum'at ketika imam sedang berkhutbah, seperti onta yang membawa kitab kuning."*

Kamu lihat bahwa penyerupaan bani Adam dengan hewan tidak terjadi, kecuali untuk mencela. Maka dari itu, Rasulullah melarang orang yang shalat untuk menderum seperti deruman onta yang mendahulukan

tangan. Tetapi dahulukan lutut, kecuali jika ada uzur, seperti orang gemuk yang sulit baginya untuk menurunkan kedua lututnya dulu, tidak apa-apa baginya, atau orang yang sakit, atau orang yang ada luka lututnya dan sebagainya.

Dalam sujud harus meletakkan tujuh anggota sujud itu ke atas tanah, yaitu pertama, kening dan hidung, kedua dan ketiga, dua telapak tangan, keempat dan kelima, dua lutut, dan keenam dan ketujuh, dua ujung kaki. Itulah ketiga anggota sujud yang kita diperintahkan untuk bersujud di atasnya seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang diperintahkan oleh Tuhan kepada kita. Kita harus mengatakan, "Kami mendengar dan taat, serta bersujud dengan menempelkan ketujuh anggota sujud itu ke tanah dalam semua sujud. Selama kita sujud, kita tidak boleh mengangkat salah satu dari ketujuh anggota sujud itu, tetapi kita harus tetap meletakkan ketujuh anggota sujud itu di atas tanah selama kita bersujud."

Dalam keadaan sujud, manusia harus menyatukan kedua kakinya dan tidak memisahkannya. Sedangkan tentang kedua lutut, tidak ada hadits yang menjelaskan tentangnya sehingga bebas apa adanya. Sedangkan kedua telapak tangan diletakkan sejajar dengan bahu atau pundak atau lebih maju sedikit. Kamu boleh memilih salah satu darinya karena keduanya dijelaskan dalam riwayat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketika sujud usahakan untuk menjauhkan (merenggangkan) kedua lengan dari lambung dan mengangkat dada. Jika kamu berada dalam shaf dan kamu takut akan menyusahkan orang sampingmu jika kamu merenggangkan kedua lengan, maka janganlah kamu menyusahkan orang sampingmu, karena tidak selayaknya kamu karena ingin menjalankan sunah lantas menyusahkan saudara Muslimmu dan mengganggunya.

Saya melihat ada sebagian saudara kita yang hendak menerapkan sunah, mereka menjulur panjang ke depan tatkala sujud hingga seakan-akan mereka seperti tiarap. Tidak diragukan lagi bahwa tindakan semacam ini bertentangan dengan sunah dan termasuk bid'ah, bahkan yang disunahkan adalah mengangkat dada dan meninggikannya.

Cara sujud seperti ini (yang menjulur panjang seperti tiarap itu), di samping bertentangan dengan sunah juga membebani badan terlalu berat karena yang banyak menahan adalah kening dan hidung. Maka dari itu, Anda dapati ada orang yang keningnya menghitam karena lamanya dia bersujud.

Tindakan semacam itu bertentangan dengan sunah dan menyakiti badan sendiri. Maka dari itu, jika kamu melihat ada orang bersujud seperti

itu, hendaklah kamu menasihatinya agar dia bersujud dengan cara yang benar dan katakan kepadanya bahwa itu bukan sunah.

Ketika sujud, kita juga harus khusyu' kepada Allah dan menghadirkan ketinggian-Nya karena kamu akan mengatakan *"Subhaana rabiya al-a'laa"* sebagai upaya membersihkan-Nya dari segala kerendahan dan kehinaan. Kami yakin bahwa Allah Mahatinggi Dzat-Nya di atas segala makhluk-Nya, seperti yang difirmankan Allah, *"Sabihisma rabbika al-a'laa"* (Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi). (Al-A'laa: 1) Penegasan tentang ketinggian Allah ini dalam Al-Qur'an dan sunah tidak terhitung jumlahnya.

Tatkala manusia berdoa, dia akan mengangkat kedua tangannya ke atas. Allah telah menjelaskan dalam tujuh ayat dalam Al-Qur'an bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy-Nya dan 'Arsy merupakan makhluk Allah yang pling tinggi, sedangkan Allah berada di atasnya.

Rukun shalat yang lain adalah *tuma'ninah.*

Tuma'ninah artinya tenang dan tidak tergesa-gesa di dalam rukun-rukun shalat; yaitu tuma'ninah dalam berdiri, ruku', bangkit setelah ruku', sujud, duduk antara dua sujud, dan di semua rukun shalat lainnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk masjid, seorang lelaki juga memasukinya, lalu mendirikan shalat. Setelah selesai, dia datang memberi salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menjawab salamnya, lalu bersabda, *"Shalatlah sekali lagi karena kamu belum shalat (shalat yang kamu lakukan tadi tidak sah)."* Lelaki tersebut kembali mendirikan shalat lagi sebagaimana yang telah dilakukannya. Kemudian kembali menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memberi salam kepada beliau. Lantas beliau menjawab salam lalu bersabda, *"Shalatlah sekali lagi karena kamu belum shalat."* Lelaki tersebut kembali mendirikan shalat lagi sebagaimana yang telah dilakukannya. Kemudian kembali menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan memberi salam kepada beliau. Lantas beliau menjawab salam lalu bersabda, *"Shalatlah sekali lagi karena kamu belum shalat."* Kemudian dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak bisa mendirikan shalat yang lebih baik daripada ini, maka ajarkan kepadaku."

Itulah faidah yang dapat diambil, mengapa Rasulullah tidak mengajarkan kepadanya sedari awal, tetapi menyuruhnya untuk mengulang-ulang hingga tiga kali. Yaitu, supaya rasa ingin tahunya tumbuh dan merindukannya sehingga ketika ilmu itu datang, maka dia menjadi seperti hujan yang jatuh ke tanah kering yang sudah lama menunggu curahan air. Maka dari itu, sahabat itu bersumpah bahwa dia tidak bisa melaksanakan shalat

yang lebih baik dari shalat yang telah dilaksanakannya itu dan meminta kepada Nabi agar mengajarkan kepadanya cara shalat yang baik. Memang pada hakikatnya Nabi hendak mengajarinya, tetapi ada perbedaan antara orang yang meminta dan orang yang dipaksa. Jika orang itu sendiri yang meminta untuk diajari, maka dia akan lebih berpegang erat dan menjaga apa yang disampaikan kepadanya. Lihatlah bagaimana sumpahnya, dia bersumpah demi Dzat Yang mengutus Rasulullah dengan kebenaran.

Orang itu berkata, "Demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran", dan tidak berkata, "Demi Allah!" Mengapa?

Jawabnya, karena dia mengakui dengan sepenuhnya bahwa apa yang dikatakan Nabi adalah benar.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Jika kamu mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu."* Atau berwudhulah dengan wudhu yang sempurna. *"Kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah."* Atau katakan *"Allahu akbar"* dan ini adalah *takbiratul ihram*. *"Kemudian bacalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mudah bagimu."* Sunah telah menjelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah surat Al-Fatihah. *"Kemudian ruku'lah kamu hingga tuma'ninah"* atau janganlah kamu bergegas, tetapi tenanglah dan diamlah sejenak. *"Kemudian bangkitlah hingga tuma'ninah"* atau jika kamu bangkit dari ruku', maka tumakninahlah seperti yang kamu lakukan dalam ruku'. Maka dari itu, disunnahkan dalam ruku' dan bangkit setelah ruku' sama-sama tuma'ninah atau agak sama. *"Kemudian bersujudlah hingga tuma'ninah, kemudian bangkitlah dari sujud hingga tuma'ninah"* maksudnya adalah duduk di antara dua sujud. *"Kemudian, bersujudlah hingga tuma'ninah"* dan ini adalah sujud yang kedua. *"Kemudian, lakukan semua itu dalam seluruh shalatmu."* Atau lakukan semua rukun itu: berdiri, ruku', bangkit dari ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, dan sujud kedua, dalam semua shalat.

Relevansi hadits ini dengan masalah tuma'ninah ini adalah sabda Rasulullah, *"Hingga kamu tuma'ninah"* dan sabda beliau sebelumnya, *"Sesunguhnya kamu belum shalat."* Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak tuma'ninah dalam shalatnya, maka shalatnya tidak sah.

Dalam hal ini tidak ada bedanya antara ruku', bangkit setelah rukuk, sujud, duduk antara dua sujud dan sebagainya, disyaratkan harus tuma'ninah di dalamnya.

Sebagian ulama berpendapat, "Tuma'ninah adalah diam selama membaca zikir (doa) yang harus dibaca pada rukun itu. Dalam ruku' misalnya, berdiam selama kamu membaca *"Subhaana rabiya al-adzim"* dan begitu juga dalam sujud-sujud lainnya.

Tetapi yang tampak dalam sunah bahwa tuma'ninah adalah perkara yang lebih dari itu karena jika tuma'ninah dilakukan hanya sekedar pada

waktu membaca doa saja –seperti membaca *"subhaana rabiya al-'adzim"* pada waktu ruku'– tidak ada pengaruhnya. Karena jika seseorang membaca *"Allahu Akbar, subhaana rabiya al-'adzim"*, kemudian langsung bangkit, mana tuma'ninahnya?

Yang jelas bahwa dalam tuma'ninah kita harus diam sejenak sehingga layak dikatakan bahwa orang itu tuma'ninah (tenang).

Sangat menakjubkan bagaimana bisa manusia dipermainkan setan!! Dia berdiri di depan Allah memohon dan mendekatkan diri di hadapan-Nya dengan firman-Nya, dengan memuji-Nya dan dengan berdoa kepada-Nya, kemudian seakan-akan dia terbirit-birit dalam shalatnya seperti dikejar-kejar musuh dan lari dari shalat

Seandainya kamu berdiri di depan seorang raja di dunia, dia berbicara denganmu dan bercanda denganmu, walaupun dua jam kamu berada dalam keadaan seperti itu, mungkin kamu kuat dan menganggapnya enteng.

Mungkin, jika kamu berdiri di atas dua kaki, tidak berpindah-pindah dari ruku', ke sujud, dari sujud ke duduk dan sebagainya, kamu akan tetap merasa bahagia karena raja itu berbicara denganmu. Tetapi mengapa ketika kamu bermunajat di hadapan Tuhanmu yang menciptakanmu, memberimu rezeki, memanjangkan umurmu, dan memudahkan kamu, seperti orang yang lari terbirit-birit?

Setan memang musuh manusia, tetapi orang yang berakal, bersemangat, dan beriman adalah orang yang menjadikan setan sebagai musuh seperti yang difirmankan Allah dalam Kitab-Nya,

> *"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu) karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Faathir: 6)*

Yang harus dilakukan manusia adalah bersikap tuma'ninah dalam shalatnya dan tuma'ninah harus tampak dalam seluruh perkataan dan perbuatan shalatnya.

Permasalahan: *Bagaimana hukumnya orang yang tidak menegakkan shalatnya?*

Jawabnya, orang yang tidak menegakkan shalat dengan sempurna atau menyia-nyiakan perbuatan yang dapat menyempurnakan shalatnya, maka dia tidak mendapatkan pahala kesempurnaan shalat, tetapi dia tidak berdosa.

Misalnya, jika seseorang hanya membaca *"subhaana rabiya al-'adzim"* dalam ruku' dengan tuma'ninah, itu sudah cukup, tetapi dia tidak mendapatkan tambahan pahala dalam tasbih.

Adapun orang yang tidak melaksanakan shalat sama sekali atau meninggalkannya sama sekali, maka dia adalah kafir dan murtad dari Islam, yaitu kekafiran yang dapat mengeluarkannya dari agama dan mengeluarkannya dari golongan kaum Muslimin di dunia serta termasuk dalam golongan orang-orang kafir di akhirat.

Nabi mengabarkan bahwa dia akan diseret bersama Fir'aun, Haman, Qarun, Ubay bin Khalaf serta pemimpin-pemimpin orang kafir lainnya.

Di dunia dia dianggap kafir dan murtad. Pemerintah harus menyuruhnya untuk mengerjakan shalat, jika dia mau mengerjakan shalat, maka diterima dan jika tidak mau shalat, maka dia berhak untuk dibunuh karena telah murtad dari agama Allah. *Na'udzu billah.* Jika dia dibunuh karena murtad, maka mayatnya diangkut di atas mobil dan dibawa ke tempat yang jauh dari negeri Islam, dibuatkan lubang di sana dan dilemparkan ke dalamnya sehingga manusia tidak terganggu oleh bau bangkainya. Begitu juga keluarga dan sahabat-sahabatnya tidak terganggu meli-hatnya. Jadi tidak ada kehormatan baginya.

Jika dibiarkan menjadi bangkai pun di atas tanah, tidak ada kehormatan baginya. Maka dari itu, kita tidak memandikannya, tidak mengafaninya, tidak menyalatinya dan tidak mendekatkannya dari masjid kaum Muslimin yang digunakan untuk shalat karena dia kafir dan murtad.

Jika ada orang yang bertanya, "Perkataan macam apa ini, gurauan, canda, atau ancaman?"

Kami jawab, "Ini bukan gurauan, canda atau ancaman, tetapi kami mengatakan sesuai dengan dalalah dari firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan sahabat-sahabat Rasulullah.

Dalil yang berasal dari Kalamullah adalah termaktub dalam surat At-Taubah tentang orang-orang musyrik,

> *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (At-Taubah: 11)*

Jika mereka tidak melakukan semua itu, bagaiman hukumnya?

Kami jawab, "Berarti mereka bukan saudara seagama. Jika tidak demikian, berarti mereka kafir. Setiap orang beriman walaupun berbuat maksiat dengan dosa besar sekali pun yang tidak mengeluarkannya dari agama, dia tetap saudara kita.

Jika ada dua kelompok Mukmin berperang, diketahui bahwa membunuh orang Islam adalah kafir, tetapi tidak mengeluarkannya dari agama karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mencela*

orang Islam adalah fasik dan memeranginya adalah kafir." Namun demikian orang yang memerangi saudaranya itu tetap menjadi saudara kita dan tidak keluar dari daerah iman karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujuraat: 9-10)*

Jadi dua kelompok yang saling berperang itu masih menjadi saudara kita walaupun itu termasuk kemaksiatan yang besar.

Jika Allah berfirman tentang orang-orang musyrik,

> *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (At-Taubah: 11)*

Jadi, jika mereka tidak mau bertaubat, maka mereka bukan saudara kita.

Sedangkan dari sunah, dengarkan sebuah hadits yang diceritakan oleh Muslim dalam sahihnya, dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Yang memisahkan antara orang Islam dengan orang musyrik dan kafir adalah meninggalkan shalat."*

Pemisah berarti pembeda bahwa orang ini tidak sama dengan orang itu.

Sabda Rasulullah, *"Yang memisahkan antara orang Islam dengan orang musyrik dan kafir adalah meninggalkan shalat."* Ini berarti bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah tidak Islam, musyrik atau kafir.

Dalam riwayat lain disebutkan oleh ahli sunan dari Buraidah bin Al-Hushaib *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Yang membedakan antara kita dengan mereka adalah shalat, barangsiapa meninggalkannya, maka dia telah kafir."* Atau yang membedakan antara kita dengan mereka adalah shalat. Barangsiapa meninggalkan shalat, maka dia telah kafir dan termasuk golongan mereka, bukan golongan kita.

Sedangkan menurut perkataan para sahabat, dengarkanlah perkataan Abdullah bin Syaqiq dari kalangan tabi'in yang terkenal. Dia berkata, *"Para sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melihat adanya suatu amal yang apabila ditinggalkan menjadi kafir, selain shalat."*

Telah dinukil bahwa para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepakat bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir. Di antara mereka yang berpendapat seperti itu adalah Ishaq bin Rahawih, seorang imam yang terkenal dan sebagian ulama lainnya.

Walaupun ada juga sebagian di antara mereka yang menentang kesepakatan itu, tetapi sebagian besar ahli fatwa di antara mereka berpendapat bahwa dia kafir.

Itulah dalil-dalil dari Kalamullah, sabda Rasulullah, dan perkataan para sahabat. Umar bin Khaththab berkata dengan nada melarang, *"Tidak ada bagian dalam Islam orang yang meninggalkan shalat."* Kata tidak di sini adalah untuk penolakan jenis, yang menolak banyak maupun sedikit. Orang yang tidak memiliki bagian –baik sedikit maupun banyak dalam Islam– itu adalah orang kafir.

Meninggalkan shalat dapat membawa dua konsekuensi, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat:

Urusan Dunia:

Pertama: Dia diajak mengerjakan shalat. Jika mau shalat, maka dibiarkan (diterima); dan jika tidak, maka dia dibunuh. Itulah kewajiban pemimpin (pemerintah). Jika mereka meremehkan masalah ini, maka mereka akan ditanya oleh Allah jika mereka menghadap di hadapan-Nya. Karena setiap Muslim yang murtad dari Islam, maka dia diajak dulu untuk mengerjakan shalat; jika mau kembali, maka diterima, dan jika tidak, maka dia harus dibunuh.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengubah agamanya maka bunuhlah dia."*

Kedua: Jika melamar seorang gadis, maka lamarannya ditolak. Jika dia menikah, maka pernikahannya batal dan istrinya tidak halal baginya. Jika dia menyetubuhinya berarti dia menyetubuhi wanita asing, karena akad nikahnya tidak sah. *Na'udzu billah.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka." (Al-Mumtahanah: 10)*

Ketiga: Dia tidak berhak menjadi wali, baik bagi anak-anaknya sendiri, saudara-saudara perempuannya, maupun bagi siapa pun karena seorang kafir tidak boleh menjadi wali bagi orang Islam selamanya hingga bagi anak perempuannya sendiri.

Jika ada seseorang yang setelah menikah dan punya anak, lalu dia tidak shalat, maka dia tidak boleh menikahkan anak perempuannya sendiri. Tetapi jika ada orang bertanya tentang banyak orang yang tidak shalat di sekitar kita yang punya anak-anak perempuan, apa yang harus kita lakukan?

Jawab: Dalam keadaan seperti ini kami berpendapat bahwa jika tidak mungkin kita lepas dari pernikahan seperti ini, maka sang suami harus menyuruh saudara laki-laki atau paman istrinya atau wali-wali terdekat lainnya –menurut susunan wali yang sah– agar menikahkannya ulang dengannya secara rahasia, sehingga istrinya halal baginya dan dia menikah dengan akad yang sah. Adapun akad nikah yang diadakan oleh ayahnya yang kafir dan murtad itu hukumnya tidak sah, walaupun dilakukan seribu kali.

Sebagian ulama berpendapat bahwa meninggalkan shalat tidak menjadikan seseorang kafir yang mengeluarkannya dari agama. Mereka berdalil dengan beberapa nash, tetapi nash-nash itu tidak keluar dari lima hal:

1. Nash itu tidak ada di dalamnya *dalalah* yang secara mendasar menjelaskan masalah ini, seperti perkataan sebagian mereka, "Hal ini bertentangan dengan firman Allah *'sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan Allah dan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki.'* (An-Nisa': 48) Di antara dosa yang diampuni itu adalah dosa orang yang meninggalkan shalat."

   Menurut kami, orang yang meninggalkan shalat berdasarkan dhahir hadits yang diriwayatkan Muslim bahwa dia musyrik –walaupun tidak bersujud kepada patung– tetapi dia telah mengikuti hawa nafsunya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?" (Al-Furqaan: 43)

   Menurut pemahaman ayat ini bahwa dosa selain syirik berada di bawah kehendak Allah. Pemahaman yang umum seperti ini, dikhususkan dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir. Jika *manthuq*-nya 'konteks' lebih kuat *dalalah*nya daripada *mafhum* 'pemahaman' yang mengkhu-

suskan keumumannya dan menunjukkan kekhususannya, lalu bagaimana pendapat Anda tentang *mafhum*-nya itu sendiri?

2. Atau mereka berdalil dengan hadits-hadits *muqayyad* 'terikat'yang tidak mungkin jika orang bersifat dengannya untuk meninggalkan shalat, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang berkata, 'Laa ilaaha illallah' untuk mencari keridhaan Allah."*
   Sabda Rasulullah *"untuk mencari keridhaan Allah"* berarti jika seseorang melakukan sesuatu untuk mencari keridhaan Allah, tidak mungkin dia meninggalkan shalat karena orang yang berkata *"laa ilaaha illallah"* untuk mencari keridhaan Allah, pasti akan melaksanakan suatu amal yang diridhai-Nya. Sementara amal perbuatan yang paling diridhai oleh Allah adalah shalat. Hadits di atas tidak mengandung dalil bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir karena hadits itu terikat dengan satu ikatan yang dengannya mencegah seseorang untuk meninggalkan shalat.
3. Atau terikat dengan keadaan yang membolehkan seseorang meninggalkan shalat, seperti hadits Hudzat yang ditakhrij oleh sebagian penulis kitab *As-Sunan* tentang suatu kaum yang tidak mengetahui tentang Islam, kecuali perkataan *"laa ilaaha illallah."* Orang yang tidak mengetahui Islam, kecuali perkataan *"laa ilaaha illallah"* saja, dapat mengeluarkannya dari neraka karena mereka tidak tahu tentang kewajiban-kewajiban Islam. Jika ada orang yang berada di desa terpencil yang jauh dari kota dan ilmu sehingga tidak paham tentang Islam, kecuali perkataan *"laa ilaaha illallah"* saja dan dia mati dalam keadaan seperti itu, maka dia bukan orang kafir.
4. Mereka berdalil dengan hadits-hadits umum dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa orang yang berkata *"laa ilaaha illallah"* masuk surga, dan sebagainya. Kami katakan bahwa hadits-hadits umum ini *muqayyad* (terikat) dan dikhususkan dengan hadits-hadits yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir.
5. Mereka juga berdalil dengan hadits-hadits lemah yang tidak kuat menandingi hadits-hadits sahih yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, apalagi menentangnya.
   Kemudian, ketika sebagian di antara mereka tidak kuasa menegakkan dalil yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, maka mereka menyitir sabda Rasulullah, *"Yang membedakan antara orang Islam dengan orang musyrik dan kafir adalah meninggalkan shalat"* adalah kafir kecil dan syirik kecil.

Artinya adalah seperti perkataan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, *"Kekafiran di bawah kekafiran."* Pemaknaan seperti itu kita pertanyakan, "Alasan apa yang menguatkan kita untuk menyitir hadits itu dengan makna seperti itu? Karena kekafiran jika dimutlakkan dan tidak ada sesuatu yang menentangnya berarti kekafiran hakiki atau kekafiran besar.

Dikarenakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara tegas telah bersabda, *"Yang membedakan antara orang Islam dengan orang musyrik dan kafir adalah meninggalkan shalat."* Dalam hadits ini ada pembeda yang jelas, yaitu kata "antara", yang memisahkan dua hal berbeda. Dengan demikian maksud dari kekafiran pada hadits itu adalah kafir hakiki dan kafir besar.

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir bersifat mutlak, tidak ada yang menentangnya dan tidak ada yang menandinginya. Yang harus dilakukan seorang Mukmin jika ada Kitabullah dan sunah Rasulullah yang menunjukkan suatu hukum tertentu, hendaklah dia mengatakan apa adanya, karena kita bukan Pembuat Syariat, tetapi yang membuat syariat adalah Allah. Apa yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya adalah syariat yang harus kita ambil, kita tetapkan isinya, dan kita imani; baik selaras dengan keinginan kita maupun tidak.

Kita harus mengambil apa yang ditunjukkan oleh syariat!

Ketahuilah bahwa setiap perbedaan yang terjadi pada umat, jika pendorongnya adalah tujuan yang baik dan usaha keras yang disertai dengan kehati-hatian, maka pelakunya tidak dicela dan tidak disesatkan karena dia seorang mujtahid.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seorang hakim menetapkan suatu hukum, lalu dia berijtihad dan salah, maka dia mendapatkan satu pahala. Jika dia berijtihad dan benar, maka dia mendapatkan dua pahala."*

Seorang manusia tidak berhak mencela kawannya yang berbeda pendapat dengannya dengan dalil apa pun yang ada pada dirinya. Adapun jika dia tetap menentang setelah tampak jelas hujah padanya, maka orang seperti itulah yang perlu dicela. Kami telah menyebutkan pada pembahasan terdahulu tentang tingkat-tingkat hukum pada orang yang meninggal-\kan shalat dan hukum-hukum itu sebenarnya adalah sama persis dengan tingkat-tingkat kemurtadan seseorang.

Di antaranya adalah jika seseorang meninggalkan shalat di tengah-tengah pernikahannya, maka nikahnya batal. Misalnya, seorang lelaki

menikahi wanita yang taat shalat, lelaki itu pun juga shalat. Tetapi setelah itu, lelaki itu meninggalkan shalat, maka menurut pandangan kami, mereka wajib cerai. Jika kita telah menceraikan antara keduanya, maka lelaki itu tidak bisa lagi kembali kepadanya. Adapun jika sebelum habis masa iddahnya lelaki itu masuk Islam lagi dan mengerjakan shalat, maka wanita itu menjadi istrinya lagi. Adapun jika masa iddah telah habis, sementara dia tidak masuk Islam dan tidak shalat, maka wanita itu telah terputus darinya dan tidak halal baginya, kecuali dengan akad nikah yang baru. Itulah pendapat jumhur ulama. Ada juga sebagian di antara mereka yang berpendapat bahwa wanita itu jika habis masa iddahnya berkuasa atas dirinya sendiri, tetapi jika bekas suaminya itu masuk Islam dan mengerjakan shalat, maka jika wanita itu ingin kembali kepada suaminya diperbolehkan tanpa memperbaharui akad nikah. Inilah pendapat yang lebih kuat bila ditinjau dari fokus pengambilan dalil dari sunah yang menjelaskan tentangnya. Tetapi perbedaannya, jika suaminya masuk Islam lagi sebelum habis masa iddah, maka tidak ada pilihan bagi wanita itu; sedangkan jika suaminya masuk Islam setelah habis masa iddah, maka dia punya pilihan, baik untuk kembali atau tetap pada perceraian.

Tidak halal bagi seorang pun yang mengetahui bahwa seseorang tidak shalat untuk menyalatinya, atau memandikannya, atau mengafaninya, atau mengajak kaum Muslimin untuk menyalatinya karena tindakan itu bisa diartikan menipu kaum Muslimin. Tentang orang kafir ini, Allah berfirman kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hak orang-orang munafik; yaitu orang-orang kafir yang menampakkan dirinya seperti orang Islam,

> *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (At-Taubah: 84)*

Ayat ini menunjukkan bahwa kekafiranlah yang menghalangi seseorang untuk dishalatkan dan didoakan setelah mereka dikubur.

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam." (At-Taubah: 113)*

Sebagian orang ada yang bertanya tentang seseorang yang dituduh meninggalkan shalat sewaktu hidupnya, lalu dia dibawa ke hadapan kaum

Muslimin untuk dishalatkan, sementara kita ragu apakah dia shalat ataukah tidak?

Jawabannya bahwa jika keraguan itu didasarkan pada realita, maka ketika kamu mendoakannya sertakan persyaratan, misalnya, "Ya Allah, jika dia beriman, maka ampunilah dia dan kasihanilah dia." Dengan cara seperti ini Anda lebih selamat.

Dengan ketetapan semacam ini kita tahu bahwa kita harus berhati-hati dan tidak mempermudah untuk menyalatkan mayat. Jika seseorang tahu ada orang yang mempermudah dalam menyalatkan mayat, hendaklah dia menasihatinya dengan baik, semoga Allah memberinya petunjuk melalui tangannya sehingga dia mendapatkan banyak kebaikan.

Rukun Islam Ketiga: Memberikan Zakat

Sabda Rasulullah, *"ita'i az-zakah"* berarti memberikan zakat

Kata *ita'* berarti *i'tha'* (memberikan), sedangkan kata *ityan* berarti mendatangkan dan kata *ataa* berarti *jaa'a* 'datang'.

Dengan demikian kata *"ita' az-zakah"* berarti memberikan zakat kepada orang yang ditentukan oleh Allah untuk diberi. Kata *zakah* diambil dari kata *az-zaka'* yang berarti suci dan tumbuh karena orang yang mengeluarkan zakat berarti membersihkan dirinya dari kebakhilan dan menumbuhkembangkan hartanya dengan zakat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka. Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 103)

Pengertian zakat adalah nisab tertentu yang ditetapkan secara syariat, pada hari tertentu, milik orang tertentu. Nisab harta tertentu berarti tidak semua harta, tetapi harta tertentu yang dijelaskan oleh Rasulullah dan sebagian di antaranya dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tidak semua jenis harta wajib dizakati, melainkan harus memenuhi syarat tertentu.

Zakat adalah bagian kecil tertentu yang harus ditunaikan oleh manusia sebagai salah satu rukun Islam untuk membersihkan diri dari kebakhilan dan kehinaan serta membersihkan lembaran-lembaran catatan amalnya dari kesalahan, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sedekah dapat memadamkan (menghapus) kesalahan seperti air yang memadamkan api."*

Sebaik-baik sedekah adalah zakat. Satu dirham yang kamu keluarkan untuk zakat lebih baik daripada satu dirham yang kamu keluarkan

untuk sedekah biasa karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

"Tidaklah hamba-Ku mendekat diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya." Dan satu rakat dari shalat fardu lebih mulia daripada satu rakaat shalat sunah.

Dalam zakat terdapat banyak faidah, di antaranya:

Pertama, zakat dapat menghapus dosa. Di dalamnya juga terdapat kebaikan kepada makhluk, karena orang yang mengeluarkan zakat berarti berbuat baik kepada orang yang diberi zakat, sehingga orang yang mengeluarkan zakat termasuk orang-orang baik yang masuk ke dalam daftar orang-orang yang dicintai Allah seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)*

Kedua, zakat dapat menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia karena jika orang-orang fakir diberi zakat oleh orang-orang kaya, rasa dengki mereka kepada orang-orang kaya akan hilang dari jiwa mereka.

Adapun jika mereka tidak diberi zakat oleh orang-orang kaya dan tidak dimuliakan dengan sesuatu, akan tumbuh rasa dengki dalam diri mereka kepada orang-orang kaya.

Ketiga, zakat dapat mencegah orang-orang miskin untuk berbuat jelek kepada orang-orang kaya. Jika orang fakir tidak diberi sesuatu oleh orang kaya, ditakutkan dia akan berbuat jelek kepadanya, seperti, merusak pintu, mencuri harta, dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan dia harus hidup, makan, dan minum. Jika tidak diberi sesuatu, maka orang miskin itu akan merasa kelaparan, dahaga, dan telanjang sehingga mendorongnya untuk berbuat jelek kepada orang kaya dengan mencuri, merampok, dan sebagainya.

Keempat, zakat dapat merangsang turunnya rezeki dari langit, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidaklah suatu kaum menghalangi untuk mengeluarkan zakat harta mereka, kecuali mereka akan terhalangi dari jatuhnya nikmat dari langit."*

Jika manusia mengeluarkan zakat harta mereka, maka Allah akan menurunkan berkah dari langit dan bumi, akan turun hujan dari langit sehingga tumbuhlah tanaman, binatang ternak bisa makan kenyang, manusia bisa mengairi ladang mereka, dan masih banyak lagi kemaslahatan lainnya.

Kelima, zakat dapat membantu para mujahid di jalan Allah, karena di antara kelompok orang yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah seperti yang difirmankan-Nya, *"Dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah."* (At-Taubah: 60)

Keenam, zakat dapat membebaskan perbudakan. Seorang Muslim boleh membeli seorang budak dengan zakatnya, lalu dimerdekakan, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan kepada para budak belian."* (At-Taubah: 60)

Ketujuh, zakat dapat membebaskan orang berhutang dari hutang-nya. Betapa banyak orang yang ditimpa hutang yang bertumpuk-tumpuk, lalu dibebaskan dengan melalui zakat sehingga dengan penunaian hutang melalui zakat itu dapat menciptakan banyak kebaikan, di satu sisi membebaskan tanggung jawab dan di sisi lain memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya.

Kedelapan, zakat dapat membantu para musafir yang terputus perjalanannya karena kehabisan bekal dan tidak punya harta yang dapat dijadikan bekal untuk kembali ke negaranya. Dengan zakat dia bisa kembali ke negerinya, walaupun di negerinya dia termasuk orang kaya.

Yang jelas bahwa dalam zakat terdapat banyak kemaslahatan sehingga menjadi salah satu rukun Islam.

Para ulama berselisih pendapat tentang orang yang meremehkan zakat, apakah itu dapat mengafirkannya seperti halnya orang yang meremehkan shalat ataukah tidak?

Jawabnya, yang benar bahwa orang yang meremehkan zakat tidak kafir dan dalilnya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلاَ فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ ثُمَّ يُرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap pemilik emas atau perak yang tidak mengeluarkan zakat akan dipakaikan dengan kepingan-kepingan api pada hari Kiamat, lalu dia dibakar di bagian rusuk, dahi dan belakang punggungnya dengan kepingan tersebut dalam Neraka Jahanam. Setiap kali kepingan itu mendingin, ia akan dipanaskan kembali. Setiap hari menyamai

lima puluh ribu tahun ukuran sekarang. Keadaan ini berlangsung secara terus-menerus hingga umat manusia diputuskan ke manakah dia akan ditempatkan, ke surga ataukah ke neraka." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa zakat tidak mengafirkan karena jika seseorang yang tidak mengeluarkan zakat menjadi kafir, maka dia tidak punya jalan menuju surga. Dalam hadits itu dikatakan, *"...hingga umat manusia diputuskan kemanakah dia akan ditempatkan, ke surga ataukah ke neraka."*

Diriwayatkan dari Imam Ahmad *Radhiyallahu Anhu* bahwa orang yang bakhil untuk mengeluarkan zakat dapat menjadikan dirinya kafir. Beliau berkata, "Zakat merupakan salah satu rukun Islam, maka ibarat sebuah rumah yang kehilangan salah satu tiangnya, akan robohlah rumah itu."

Tetapi pendapat yang benar bahwa zakat tidak mengafirkan seseorang, hanya saja ini termasuk masalah yang sangat berbahaya, maka-nya orang yang meninggalkan zakat mendapatkan ancaman yang berat.

Harta yang Wajib Dizakati

Tidak semua harta wajib dizakati. Ada harta yang wajib dizakati dan ada pula harta yang tidak wajib dizakati. Harta yang wajib dizakati adalah:

Pertama: Emas dan perak

Bagaimanapun keadaannya, baik berupa uang –seperti uang dinar atau dirham– atau emas dan perak batangan, atau barang-barang perhiasan yang dipakai dan dipinjamkan, wajib dizakati. Yang jelas bahwa emas dan perak bagaimanapun keadaannya wajib dizakati, tetapi dengan syarat telah sampai satu nisab dan telah mencapai waktu satu tahun penuh (haul).

Nisab emas adalah 85 gram dan nisab perak adalah 56 riyal saudi, yaitu sekitar 595 gram. Barangsiapa mempunyai emas dan perak yang telah mencapai satu nisab –jika kepemilikan itu telah berlangsung selama setahun penuh– maka dia wajib mengeluarkan zakatnya dan jika kurang, maka dia tidak wajib mengeluarkannya.

Jika seseorang hanya mempunyai emas seberat 80 gram saja, maka dia tidak wajib zakat; atau seseorang mempunyai perak seberat 590 gram saja, juga tidak wajib mengeluarkan zakat.

Para ulama berselisih pendapat, apakah nisab emas bisa disempurnakan dengan nisab perak?

Misalnya, ada seseorang mempunyai emas setengah nisab dan mempunyai perak setengah nisab, apakah keduanya bisa disatukan menjadi satu nisab sehingga dia wajib mengeluarkan zakat?

Jawabnya, tidak! Nisab emas tidak bisa disempurnakan dengan perak, dan begitu juga nisab perak tidak bisa disempurnakan dengan emas. Setiap jenis barang itu berdiri sendiri-sendiri. Begitu juga gandum tidak bisa disempurnakan dengan padi dan sebaliknya.

Barang yang memiliki fungsi seperti emas dan perak, berlaku padanya seperti apa yang berlaku pada emas dan perak. Misalnya, adalah uang –baik logam, kertas, maupun jenis lainnya– di dalamnya terdapat zakat jika telah mencapai satu nisab dari salah satu barang tambang itu, baik emas maupun perak. Jika tidak mencapai satu nisab, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

Misalnya, seseorang mempunyai uang 300 riyal uang kertas, tetapi tidak mencapai nisab perak, maka dia tidak wajib mengeluarkan zakatnya, karena hal itu berkaitan dengan perak.

Adapun perhiasan berharga lainnya selain emas dan perak, seperti, intan, permata, dan barang tambang lainnya –seperti batu permata dan sejenisnya–, tidak wajib dikeluarkan zakatnya walaupun banyak jumlahnya, kecuali jika barang-barang itu diperjualbelikan. Jika barang-barang itu diperjualbelikan, maka wajib dikeluarkan zakatnya.

Kedua: Binatang ternak

Yang termasuk binatang ternak adalah onta, sapi, dan kambing. Ketiganya wajib dikeluarkan zakatnya, tetapi dengan syarat telah mencapai satu nisab. Nisab onta lima ekor, nisab sapi tiga puluh ekor, dan nisab kambing empat puluh ekor.

Cara mengeluarkan zakat binatang ternak tidak sama dengan harta benda lainnya. Jika telah mencapai satu nisab, maka selebihnya tetap dimasukkan ke dalam hitungan satu nisab ini dan demikian seterusnya. Misalnya, setiap empat puluh kambing zakatnya satu ekor, sedangkan seratus kambing hingga seratus dua puluh satu kambing adalah dua kambing. Adapun kelebihan antara satu nisab dengan nisab berikutnya tidak dikeluarkan zakatnya. Dari empat puluh hingga seratus dua puluh ekor zakatnya hanya satu kambing, dan dari seratus dua puluh satu ekor hingga dua ratus ekor zakatnya hanya dua kambing dan dari dua ratus satu ke atas zakatnya tiga kambing. Tiga ratus ekor kambing zakatnya tiga kambing. Tiga ratus sembilan puluh sembilan kambing zakatnya tiga kambing dan empat ratus kambing zakatnya empat kambing. Yang jelas bahwa zakat binatang ternak berbeda dengan zakat harta benda lainnya.

Zakat onta, dari dua puluh empat ekor onta ke bawah, zakatnya adalah seekor kambing pada setiap lima ekornya. Sedangkan sejak dua puluh lima ekor onta ke atas, zakatnya adalah seekor onta dengan usia yang berbeda-beda.

Binatang ternak yang wajib dizakati disyaratkan harus mencapai satu nisab dan digembalakan secara bebas, yaitu binatang yang digembalakan di tanah lapang, baik selama setahun atau lebih. Jika seseorang mempunyai empat puluh ekor kambing yang digembalakan selama setahun penuh, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Jika hewan itu digembalakan (merumput) bebas selama 8 bulan, maka wajib dikeluarkan zakatnya. Begitu pula dalam selang waktu 7 bulan. Adapun jika digembalakan setahun dan diberi makan dalam kandang selama setahun, maka tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Jika seseorang berdagang kambing –misalnya–, dan dia tidak memelihara kambing itu untuk dibesarkan dan dikembangbiakkan, maka dia wajib mengeluarkan zakatnya bagaimanapun keadaannya jika telah mencapai nisab emas atau perak karena barang-barang dagangan wajib dikeluarkan zakatnya dan nisabnya sesuai dengan nisab emas dan perak.

Kebanyakan yang lebih murah bagi orang-orang miskin pada saat ini adalah perak karena emas harganya mahal, apalagi zaman sekarang.

Ketiga: Hasil bumi

Yang termasuk hasil bumi adalah biji-bijian dan buah-buahan, seperti, kurma, gandum, padi, sagu, dan sebagainya. Syarat yang harus dipenuhi pada hasil bumi ini adalah harus mencapai nisab, yaitu tiga ratus sha' dengan ukuran sha' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diketahui oleh para petani yang mengambil zakat.

Jika seseorang mempunyai pohon kurma yang sedang berbuah dan buahnya mencapai satu nisab, maka dia harus mengeluarkan zakatnya dan dia harus mengeluarkan zakatnya dari buah yang berkualitas menengah, bukan yang berkualitas baik sehingga dia terzalimi dan bukan pula yang berkualitas rendah sehingga menzalimi.

Jika seseorang menjual buahnya, maka dia harus mengeluarkan zakatnya berdasarkan hasil penjualan. Ukuran zakat yang harus dikeluarkan pada hasil bumi adalah seperdua puluh atau sepersepuluh.

Jika tanaman itu disirami dengan air hujan penuh tanpa pompa air atau dialiri dari sungai, maka zakat yang harus dikeluarkan adalah sepersepuluh penuh. Misalnya, jika seseorang mempunyai sepuluh ribu kilo, maka dia harus mengeluarkan seribu kilo.

Adapun jika air yang digunakan untuk mengairi tanaman itu berasal dari pompa atau diesel dan sebagainya, maka zakat yang dikeluarkan adalah seperdua puluh. Jika seseorang mempunyai sepuluh ribu kilo misalnya, maka dia hanya mengeluarkan lima ratus kilo saja karena biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan peralatan diesel atau pompa air itu lebih banyak daripada yang hanya mengairi tanamannya dengan curah hujan saja.

Di antara kebijaksanaan Allah dan kasih-sayang-Nya adalah meringankan zakat bagi orang yang mengairinya dengan biaya dan jerih payah.

Keempat: Barang dagangan

Yang dimaksud dengan barang dagangan adalah segala sesuatu yang dipersiapkan oleh seseorang untuk diperdagangkan, seperti, kain, barang kelontong, mobil, dan sebagainya, tidak ada ketentuan barang tertentu. Banyaknya zakat yang harus dikeluarkan adalah 2,5% seperti emas dan perak, atau satu dalam setiap empat puluhnya atau setiap seratus dikeluarkan dua setengah persennya.

Jika kamu punya harta dan ingin mengeluarkan zakatnya dan kamu tidak tahu ukuran zakatnya, maka caranya mudah, yaitu bagilah harta itu menjadi empat puluh bagian, dan sisanya adalah zakatnya.

Jika seseorang mempunyai empat puluh ribu dirham, maka zakatnya adalah seribu dirham dan pada seratus dua puluh ribu, zakatnya adalah tiga ribu dirham, dan seterusnya.

Barang dagangan disebut dalam bahasa arab dengan *'urudh* karena tidak tetap, melainkan bertambah dan berkurang. Segala sesuatu yang bertambah dan berkurang dalam bahasa Arab disebut *'urudh*, seperti yang difirmankan Allah, *"Dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia."* (An-Nisa': 94)

Pedagang membeli barang dagangan bukan menginginkan barangnya itu sendiri, tetapi dia ingin mendapatkan keuntungan di balik penjualan barang itu, maka dari itu Anda dapati dia membeli barang-barang itu di pagi hari dan menjualnya di siang hari.

Bagaimana cara mengeluarkan zakat barang dagangan? Jika telah datang waktu pengeluaran zakat, maka hitunglah seluruh barang dagganmu, lalu keluarkan 2,5% darinya, walaupun barang-barang itu baru kamu beli.

Misalnya, seseorang jatuh tempo untuk mengeluarkan zakatnya pada bulan Rajab dan dia baru membeli barang pada bulan Rabiul Awal.

Kami katakan kepadanya, "Jika datang bulan Rajab, maka hitunglah semua jumlah barang dagangannya dan keluarkan zakatnya."

Jika dia berkata bahwa barang itu belum sempurna satu tahun dari waktu pembeliannya? Kami jawab, "Barang dagangan tidak diukur dengan tahunan, melainkan berdasarkan nilainya."

Adapun nilainya dihitung setiap tahun, maka ukurlah nilainya sejak waktu kamu mengeluarkan zakat pada tahun sebelumnya. Jika pada tahun sebelumnya jatuh pada bulan Rajab, maka keluarkan zakatnya pada bulan itu, baik nilainya lebih banyak atau lebih sedikit dari yang kamu beli.

Jika kamu membeli barang seharga sepuluh ribu riyal, tetapi ketika jatuh tempo pengeluaran zakat nilainya hanya tinggal delapan ribu riyal, maka zakatnya ditetapkan atas delapan riyal. Atau sebaliknya, jika kamu membelinya seharga delapan ribu riyal dan ketika datang waktu zakat harganya meningkat menjadi sepuluh ribu riyal, maka zakatnya didasarkan pada sepuluh ribu riyal. Jika kamu tidak tahu apakah kamu beruntung atau tidak beruntung, maka yang dianggap adalah modalnya.

Orang-orang yang berhak mendapatkan zakat

Kepada siapa zakat dibayarkan?

Jawabnya, zakat dibayarkan kepada orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah berdasarkan hikmah-Nya, seperti yang dicantumkan dalam Al-Qur'an,

> *"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 60)*

Pertama dan kedua: Orang-orang fakir dan miskin

Mereka adalah orang-orang yang penghasilannya tidak cukup untuk menghidupi diri dan keluarga mereka selama setahun.

Misalnya, seorang pegawai yang menerima gaji bulanan sebesar empat ribu riyal. Akan tetapi, dia mempunyai keluarga yang membutuhkan dana tiap bulannya enam ribu riyal. Orang seperti ini disebut fakir karena gaji yang diperolehnya tidak mencukupi.

Maka kita memberinya dua puluh empat ribu riyal dari zakat untuk mencukupi kekurangannya selama setahun. Ada lagi orang yang mendapatkan gaji sebulan enam ribu riyal, tetapi dia mempunyai keluarga

besar dan kebutuhannya banyak sehingga gaji itu tidak cukup, kecuali dengan dua belas ribu riyal, maka kita berikan zakat kepadanya sebesar tujuh puluh dua ribu riyal untuk mencukupinya dan kita tidak memberikan kepadanya bantuan yang melebihi kebutuhannya selama setahun karena setelah habis waktu setahun akan ada pembagian zakat yang baru untuk membantu kebutuhannya pada tahun berikutnya. Maka dari itu, para ulama menetapkan bantuan zakat untuk setahun saja.

Jika ada orang bertanya, mana yang lebih membutuhkan, orang fakir ataukah orang miskin?

Jawabnya, kita memulai dari yang lebih penting dan yang lebih penting. Allah telah memulainya dari orang fakir, maka orang fakirlah yang lebih membutuhkan daripada orang miskin.

Ketiga: Amil zakat

Amil zakat adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah atau penguasa setempat untuk mengurusi zakat, mengambil dari yang berhak dan membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya, maka kepala pemerintah memberikan zakat kepadanya sebesar gajinya, walaupun dia orang kaya karena dia berhak menerimanya atas jerih payah kerjanya, bukan karena kebutuhannya.

Jika penguasa berkata bahwa salah seorang di antara mereka jika bekerja gajinya sebulan adalah satu juta rupiah –misalnya–, maka kita harus memberinya satu juta rupiah dari zakat. Demikian itu karena mereka telah mengurus zakat demi kemaslahatan zakat, maka berilah mereka upah yang diambil dari zakat itu. Tetapi jika penguasa lebih senang untuk menggajinya dari Baitul Mal yang umum agar zakat hanya diberikan kepada mereka yang berhak saja, tidak apa-apa.

Keempat: Para mu'allaf yang hatinya lemah

Mereka adalah orang-orang yang hatinya masih lemah sehingga perlu dibujuk agar keterikatannya dengan Islam menjadi kuat, seperti, seseorang yang baru masuk Islam sehingga membutuhkan sesuatu untuk menguatkannya dan mengenalkan kepadanya bahwa agama Islam adalah agama keterikatan dan agama persatuan.

Untuk membujuk dan memperteguh keimanannya itu, kita berikan zakat kepadanya untuk menyelamatkan keburukannya dan menghilangkan rasa dengkinya serta rasa permusuhannya kepada kaum Muslimin.

Para ulama berselisih pendapat apakah disyaratkan orang yang dibujuk hatinya ini adalah orang-orang yang berpengaruh dan memiliki

kemuliaan pada kaumnya saja, ataukah tidak disyaratkan seperti itu?

Jawabnya, tidak disyaratkan. Bahkan, jika kamu hanya memberikan zakatmu kepada seorang muallaf saja untuk membujuknya kepada Islam, itu sudah cukup.

Adapun jika kamu memberikan zakat kepada manusia dengan tujuan untuk menghentikan kejahatannya, ini tidak boleh. Dikarenakan perkara yang menimpa seseorang harus diserahkan kepada penguasa. Penguasalah yang mengambil hak yang dia rampas darimu.

Kelima: Para budak

Para ulama menjelaskan bahwa para budak ini mencakup tiga hal:

1. Kamu beli seorang hamba (budak), lalu kamu merdekakan.
2. Kamu bantu seorang budak untuk membeli dirinya dari tuannya.
3. Kamu tebus seorang tawanan Muslim yang jatuh di tangan orang-orang kafir atau yang lainnya termasuk orang-orang yang disandera orang jahat sekalipun dan mereka tidak mau membebaskannya, kecuali dengan tebusan dari zakat, maka ini hukumnya boleh.

Keenam: Gharim (orang-orang yang berhutang)

Gharim adalah orang yang mempunyai tanggungan hutang yang banyak sehingga dia tidak bisa menyelesaikan hutangnya. Atau seseorang yang mempunyai hutang demi kemaslahatan umum, walaupun dia bisa membayarnya. Maka dari itu, para ulama berkata bahwa gharim itu dibagi menjadi dua macam:

1. Orang yang berhutang untuk orang lain.
2. Orang yang berhutang untuk dirinya sendiri.

Orang yang berhutang untuk orang lain, misalnya, adalah orang yang berhutang harta untuk perdamaian. Satu contoh, ada dua kabilah yang bertengkar dan bermusuhan. Lalu, ada orang kaya yang mendamaikan antara kedua kelompok itu dengan membayarkan sejumlah uang yang dijadikan syarat dalam perdamaian itu dan dia siap menanggungnya. Di sini orang itu menjadi berhutang, tetapi bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk kemaslahatan umum, yaitu mendamaikan antara dua kelompok.

Ulama berpendapat bahwa orang itu harus diberi zakat untuk membebaskan hutangnya, walaupun dia kaya karena dia berhutang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan demi kemaslahatan orang lain.

Jika seseorang mempunyai seratus juta rupiah, lalu yang sepuluh juta rupiah digunakan untuk mendamaikan antara dua kabilah dan dia

bisa mendamaikan kedua kelompok itu dengan uangnya sendiri, apakah itu lazim dilakukan? Saya jawab, tidak! Tidak seharusnya dia melakukan hal seperti itu! Tetapi kita berikan zakat kepadanya sebagai ganti dari uang yang dia keluarkan untuk mendamaikan kedua kelompok itu karena dia melakukan tindakan itu demi kemaslahatan orang lain dan hal itu membuka pintu perdamaian bagi manusia. Karena jika kita tidak membantu orang itu dan tidak mengganti hutangnya, tentu manusia akan bermalas-malasan untuk mendamaikan antara dua kabilah yang sedang bermusuhan.

Tentang jenis kedua, yaitu orang yang berhutang untuk dirinya sendiri, seperti orang yang menyewa rumah dengan harga lima juta rupiah dan dia tidak mempunyai uang sebanyak itu untuk membayar sewa.

Kalau hanya untuk sekedar makan, minum dan pakaian saja dia sudah cukup, tetapi dia membutuhkan dana untuk membayar hutang yang harus dibayarnya untuk sewa rumah, maka orang seperti ini berhak diberi zakat sebesar uang sewa rumah itu karena dia termasuk orang-orang yang berhutang.

Begitu juga orang-orang yang terkena musibah sehingga membutuhkan harta dan bantuan, seperti, orang yang ditimpa kebakaran, kebanjiran, dan sebagainya sehingga dia berhutang, maka kita berikan zakat kepadanya untuk membayar hutang dan kebutuhannya sehari-hari karena dia tidak mampu menyelesaikan hutangnya.

Pada jenis kedua ini disyaratkan bahwa orang yang berhutang itu adalah orang yang tidak mampu untuk membayar hutangnya. Jika dia mampu, maka dia tidak diberi. Tetapi bolehkah seseorang pergi kepada orang yang berhutang secara langsung dan berkata kepadanya, "Saya membayarkan hutang si Fulan dengan zakatku?"

Jawabnya, boleh dan tidak disyaratkan bahwa zakat itu harus diberikan langsung kepada orang yang berhutang untuk dibayarkan kepada orang yang menghutangi; karena tujuannya adalah membebaskan tanggung jawab (hutangnya) dan itu bisa terjadi, baik diberitahukan maupun tidak diberitahukan. Renungkanlah firman Allah berikut,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ke-

tetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 60)

Ketiga kelompok itu di-*'athaf*-kan kepada kata *"li al-fuqara'"* dengan huruf *lam*, sedangkan pada kata *"ar-riqaab"* tidak menggunakan huruf *lam*, melainkan dengan huruf *fii*. Dan tidak dikatakan *wa li ar-riqaab*, tetapi *wa fi ar-riqaab* yang menunjukkan makna *dzarfiyyah*. Artinya bahwa jika kamu membayarkan zakat untuk orang seperti ini, boleh kamu memberikannya langsung kepada orang yang menghutangi tanpa diberikan kepada orang yang berhutang karena kata *"al-ghaarimin"* di-*'athaf*-kan kepada kata *"wa fi ar-riqaab"* yang masuk di dalamnya huruf *fii* atau *wa fii al-ghaarimin*.

Jika ada orang bertanya, "Mana yang lebih baik, saya pergi langsung kepada orang yang menghutangi dan membayarkan kepadanya ataukah memberikan kepada orang yang berhutang supaya dia membayarkannya sendiri?"

Jawabnya: Menurut kami masalah ini perlu dilakukan perincian!

Jika kamu takut kalau uang yang kamu diberikan kepada orang yang berhutang itu tidak dibayarkan kepada orang yang menghutangi, tetapi dia gunakan untuk makan dan hutangnya masih tetap utuh, maka jangan kamu berikan uang itu kepada orang yang berhutang, tetapi berikan langsung kepada orang yang menghutangi. Adapun jika orang yang berhutang adalah orang yang berakal dan beragama sehingga tidak mungkin dia rela jika tanggung jawabnya tidak tertunaikan dan menurut perkiraan kamu bahwa jika kamu berikan uang itu kepadanya dia akan langsung pergi ke orang yang menghutanginya dan membayar hutangnya, maka berikan uang itu kepadanya dan katakan, "Ambillah uang ini dan bayarlah sendiri hutangmu." Hal semacam ini lebih menutupi aibnya dan lebih baik baginya. Tetapi jika kita membagikan zakat, hendaklah kita berhati-hati terhadap alasan sebagian orang.

Sebagian manusia ada yang datang kepadamu dengan mengajukan proposal untuk membayarkan hutang orang yang telah meninggal dunia. Setelah diberi, ternyata uang itu tidak dibayarkan dan pada tahun berikutnya dia datang lagi dengan pengaduan yang sama. Berhati-hatilah terhadap kasus semacam ini karena sebagian manusia ada yang tidak peduli dengan harta yang halal atau haram, yang penting dapat uang.

Masih banyak lagi macam-macam orang seperti ini. Ada satu kasus, seseorang melapor bahwa dia berhutang kepada si A. Setelah dilapori, kami pergi kepada orang yang menghutangi untuk membayarkan hutangnya berdasarkan laporan tersebut, akan tetapi orang yang dihutangi itu menjawab bahwa hutangnya telah dibayar. Sungguh ini problem, karena

itu kita harus berhati-hati. Jika seseorang telah berhati-hati semampunya, tetapi ternyata masih juga keliru dalam memberikan zakat kepada orang yang tidak berhak menerimanya –dan itu dia ketahui setelah zakat itu diberikan kepadanya–, maka kewajibannya telah gugur. Ini merupakan nikmat dari Allah.

Ketujuh: Orang yang berjuang di jalan Allah

Jihad di jalan Allah artinya berperang untuk meninggikan kalimat Allah. Itulah pembatasan yang dibuat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang orang yang berperang untuk menguji keberanian, untuk mempertahankan diri, dan supaya dilihat kepiawaiannya dalam perang. Mana di antara mereka yang berjuang di jalan Allah? Nabi menjawab, *"Barangsiapa yang berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, dialah orang yang berjuang di jalan Allah."* Itulah kalimat yang padu dan menyatukan berbagai macam perspektif. Masalah ini telah kami bicarakan di depan.

Perlu diingat bahwa membunuh seorang Muslim yang zalim, walaupun dia telah menyerahkan diri dalam perang, hukumnya boleh. Jika ada orang bertanya, "Walaupun dia dipaksa?"

Jawabnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Tatkala orang-orang Islam berperang melawan tentara Tartar, orang-orang Islam tetap memerangi orang zalim walaupun mereka Muslim dan mereka dipaksa. Jika mereka benar-benar dipaksa, maka mereka mendapatkan pahala mati syahid karena mereka dibunuh secara zalim oleh orang yang memaksa mereka. Kezaliman ada pada orang yang memaksa mereka."

Jika mereka tidak jujur (tidak dipaksa), tetapi mereka diberi pilihan, maka mereka mendapatkan pahala atau siksa berdasarkan pilihan mereka sendiri. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata, "Dalam hal ini tidak diketahui mana yang dipaksa dan mana yang tidak dipaksa karena tempatnya ada di dalam hati. Tidak diketahui mana yang dipaksa dan mana yang tidak dipaksa, maka orang yang terpaksa pun juga harus diperangi untuk mempertahankan hak, sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah."

Benar, jika ternyata setelah ditawan diketahui bahwa dia seorang Muslim, maka dia tidak boleh dibunuh, adapun ketika dalam medan perang dia boleh dibunuh.

Masalah ini telah dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al-Fatawa* dalam Bab "Al-Jihad" Juz 28 halaman 544-553. Yang jelas kami katakan bahwa orang yang berperang untuk menjaga

hartanya atau rumahnya, maka dia termasuk berjuang di jalan Allah. Adapun orang yang berperang untuk mempertahankan negara, bisa dilihat dari dua perkara:

Jika dia mempertahankan negara karena negara itu negara Islam dan di dalamnya banyak penduduk yang beragama Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa dia berjuang di jalan Allah. Adapun jika dia mempertahankan negaranya karena dia tidak ingin kehilangan negerinya – seperti halnya seseorang yang tidak ingin kehilangan hartanya–, maka jika terbunuh dia termasuk mati syahid, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dan perangilah dia dan jika dia (orang yang memerangi itu) terbunuh, maka dia masuk ke dalam neraka."* Na'udzu billah!

Firman Allah, *"Orang yang berjuang di jalan Allah"* (At-Taubah: 60), mencakup pemberian zakat kepada para mujahidin itu sendiri dan pembelian senjata untuk mereka.

Membeli senjata dengan uang zakat hukumnya boleh untuk berjihad di jalan Allah. Para ahli ilmu berkata, "Di antaranya adalah diberikan kepada orang yang menuntut ilmu, walaupun dia mampu bekerja. Dikarenakan dia menuntut ilmu dan tidak sempat bekerja, maka dia berhak untuk diberi zakat sebesar kebutuhannya karena menuntut ilmu termasuk jihad di jalan Allah. Adapun orang yang mengasingkan diri untuk beribadah tidak diberi zakat, tetapi kita katakan kepadanya, "Bekerjalah." Dengan begini kita ketahui keutamaan ilmu atas ibadah.

Jika ada dua orang datang kepada kami, yang satu orang salih dan berkata, "Saya bisa bekerja, tetapi saya ingin mengasingkan diri untuk beribadah, shalat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an, maka berilah kami zakat dan bebaskan saya dari beban kerja!" Kami katakan kepadanya, "Kami tidak akan memberimu apa-apa, tetapi bekerjalah!"

Lalu, datang orang lain lagi dan berkata, "Saya ingin mengasingkan diri untuk mencari ilmu dan saya bisa bekerja, tetapi jika saya bekerja maka saya tidak mencari ilmu. Oleh karena itu, berilah saya uang untuk mencukupi kebutuhanku supaya saya bisa konsentrasi dalam menuntut ilmu." Saya katakan, "Selamat datang dan kami akan mencukupi kebutuhanmu untuk mencari ilmu."

Kedelapan: Ibnu sabil

Ini adalah kelompok kedelapan dari orang-orang yang berhak menerima zakat. Ibnu sabil adalah seorang musafir yang terputus perjalanannya dan kehabisan bekal sehingga dia tidak punya ongkos untuk

meneruskan perjalanannya menuju ke negerinya. Orang seperti ini berhak diberi zakat agar dia bisa sampai ke negerinya, walaupun dia orang kaya.

Dia disebut ibnu sabil karena dia sedang dalam perjalanan, seperti istilah ibnu al-ma' yang diberikan kepada burung air yang menelan air lalu memuntahkannya lagi.

Kedelapan orang itulah yang berhak menerima zakat dan tidak boleh hukumnya membelanjakan zakat kepada selain kedelapan orang tersebut. Sehubungan dengan itu, tidak boleh hukumnya membelanjakan zakat untuk membangun masjid, memperbaiki jalan, membangun sekolah dan kebaikan-kebaikan lainnya, karena Allah menyebutkan kedelapan kelompok itu dengan *shighah* yang terbatas seraya berfirman, *"Innamaa ash-shadaqaatu...."* (At-Taubah: 60)

Kata *"innamaa"* mengandung arti pembatasan, yaitu menetapkan hukum pada sesuatu yang disebutkan dan menolak sesuatu selainnya. Jika kami katakan boleh hukumnya membelanjakan zakat pada semua aspek kebaikan, maka hilanglah faidah pembatasan itu. Tetapi untuk membangun masjid, memperbaiki jalan, membangun sekolah dan sebagainya bisa dilakukan melalui jalur lain, seperti, sedekah, patungan, dan sebagainya.

Zakat merupakan rukun Islam ketiga, yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Jibril dalam haditsnya yang panjang.

Rukun Islam Keempat: Puasa Ramadhan

Ramadhan adalah bulan antara Sya'ban dan Syawal. Bulan ini dinamakan dengan Ramadhan karena pada awal pemberian nama bulan ini berada pada masa yang sangat panas yang bahasa arabnya *ramdha'* sehingga disebut dengan Ramadhan.

Ada yang mengatakan karena pada bulan itu panasnya dosa dipadamkan –karena dosa adalah panas– sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, *"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan ketakwaan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* Yang jelas bahwa bulan ini terkenal di kalangan kaum Muslimin yang disebutkan Allah dengan nama-Nya di dalam Kitab-Nya seraya berfirman,

> *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)." (Al-Baqarah: 185)*

Allah tidak menyebut nama bulan lain di dalam Al-Qur'an selain nama bulan Ramadhan ini.

Puasa Ramadhan termasuk salah satu rukun Islam yang tidak sempurna Islam, kecuali dengannya. Akan tetapi tidak wajib melaksanakan puasa Ramadhan, kecuali bagi orang yang memenuhi persyaratan berikut:

Yaitu Islam, balig, berakal, mampu, muqim, dan tidak berhalangan. Itulah keenam syarat yang diperlukan:

- Jika masih kecil tidak wajib berpuasa.
- Jika gila tidak wajib berpuasa.
- Jika kafir tidak wajib berpuasa.
- Jika lemah tidak wajib berpuasa.

  Akan tetapi orang lemah ini dibagi menjadi dua bagian: (1) Jika kelemahannya itu diharapkan bisa sembuh –seperti sakit biasa– maka berbukalah dan nanti setelah sembuh qadha'lah puasamu sebanyak yang kamu tinggalkan. (2) Jika sakitnya itu tidak mungkin disem-buhkan, seperti, penyakit orang yang sudah tua atau penyakit yang tidak mungkin disembuhkan, maka dia harus memberi makan setiap hari seorang miskin.
- Orang yang sedang dalam perjalanan tidak wajib berpuasa, tetapi dia harus mengqadha'nya di waktu lain.
- Orang yang berhalangan, seperti haid dan nifas tidak wajib berpuasa, tetapi mereka harus mengqadha'nya di hari lain.

Berdasarkan jumlah harinya, puasa Ramadhan bisa dua puluh sembilan hari dan bisa tiga puluh hari, tergantung kepada ru'yatu al-hilal; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kamu melihatnya (hilal) maka berpuasalah dan jika kamu melihatnya maka berbukalah. Lalu jika mendung berawan sehingga kamu tidak bisa melihat hilal, maka sempurnakanlah jumlah puasamu menjadi tiga puluh hari."* Menyempurnakan bulan Sya'ban jika di awal bulan dan menyempurnakan bulan Ramadhan jika terjadi di akhir bulan.

Rukun Islam Kelima: Melaksanakan Ibadah Haji

Haji adalah menyengaja pergi ke Baitullah untuk tujuan menunaikan manasik (ibadah) yang dijelaskan Allah di dalam Kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya.

Haji di Baitullah merupakan salah satu rukun Islam. Di antara manasik haji ini adalah umrah dan Nabi menamainya dengan haji kecil. Tetapi haji ini mempunyai banyak syarat, di antaranya: balig, berakal,

Islam, merdeka, dan mampu. Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi, maka tidak wajib hukumnya melaksanakan ibadah haji.

Jika kelemahan seseorang itu ada pada harta, maka tidak diwajibkan baginya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk diwakilkan kepada orang lain. Akan tetapi jika kelemahan itu ada pada fisik dan dia berharap penyakit itu masih bisa disembuhkan, maka dia harus menunggu sampai Allah menyembuhkan penyakitnya dan hilang penghalangnya. Namun jika penyakitnya tidak bisa disembuhkan, seperti, penyakit tua, maka dia harus mewakilkannya kepada orang yang bisa menghajikan untuknya. Karena ada seorang wanita bertanya kepada Rasulullah, "Sesungguhnya ayahku terkena kewajiban haji, akan tetapi beliau sudah tua sehingga tidak kuat melakukan perjalanan, maka bolehkah saya menghajikan untuknya?" Nabi menjawab, "Boleh."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membolehkan wanita itu untuk menghajikan ayahnya karena dia menamakan haji itu dengan kewajiban, sementara ayahnya tidak bisa melaksanakannya, tetapi dia mampu dari segi harta. Maka Nabi bersabda kepadanya, "Berhajilah untuknya."

Itulah kelima rukun Islam itu.

Ketika dijelaskan tentang kelima rukun Islam itu, Jibril berkata kepada Nabi, "Kamu benar." Umar berkata, "Kami heran kepadanya, dia bertanya dan membenarkan jawabannya." Karena orang yang membenarkan perkataan orang lain berarti dia juga memiliki pengetahuan tentangnya.

Biasanya orang yang bertanya tentang sesuatu, jika dijawab, dia akan berkata, "Saya paham", bukan "Kamu benar." Jibril *Alaihissalam* telah mengetahui masalah itu sehingga dia berkata, "Kamu benar."

Setelah itu, Jibril berkata, "Jelaskan kepadaku tentang iman."

Keimanan itu tempatnya ada di dalam hati dan Islam tempatnya ada pada anggota badan. Maka dari itu kami katakan bahwa Islam adalah amal yang bersifat lahir dan keimanan adalah masalah batin yang tempatnya ada di dalam hati.

Iman adalah keyakinan manusia terhadap sesuatu dengan keyakinan yang pasti dan tidak ada keraguan atau kemungkinan di dalamnya, tetapi dia mempercayainya seperti mempercayai adanya matahari di siang hari tanpa keraguan di dalamnya. Keimanan merupakan pengakuan yang pasti, tidak meragukan dan menerima sepenuhnya, yaitu menerima sepenuhnya apa yang disyariatkan oleh Allah dan tunduk patuh kepadanya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Jibril, *"Iman adalah kamu percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para*

rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir-Nya yang baik dan yang buruk." Itulah enam hal yang termasuk dalam rukun iman.

Rukun Iman Pertama: Beriman kepada Allah

Artinya beriman kepada Allah bahwa Allah itu ada, Mahahidup, Maha Mengetahui dan Mahakuasa. Dia adalah Tuhan semesta alam, tidak ada Tuhan selain-Nya, mempunyai kerajaan yang mutlak, pujian yang mutlak dan kepada-Nyalah segala urusan kembali. Allahlah yang paling berhak untuk disembah dan tidak ada seorang pun yang berhak disembah selain Dia.

> *"Allahlah tempat bergantung, dari-Nya pertolongan (kemenangan) berasal, dan hanya Dialah yang memiliki segala sifat kesempurnaan dalam bentuk yang tidak ada satu pun sifat makhluk yang menyamai-Nya. Allah adalah Dzat yang tidak ada seorang pun yang menyamai-Nya." (Asy-Syuuraa: 11)*

Jadi, kamu harus percaya kepada wujud Allah, ketuhanan-Nya, keilahiyahan-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Barangsiapa yang mengingkari keberadaan Allah, maka dia kafir yang abadi di neraka. Barangsiapa yang ragu-ragu dalam hal ini, maka dia kafir. Karena seseorang harus beriman secara pasti bahwa Allah Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa dan ada. Barangsiapa yang meragukan kerububiyahan-Nya, maka dia kafir. Barangsiapa yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka dia kafir. Barangsiapa berkata, "Sesungguhnya para walilah yang mengatur alam semesta dan merekalah yang menguasainya," lalu berdoa kepada mereka dan meminta pertolongan kepada mereka, maka dia telah kafir karena dia tidak beriman kepada Allah. Barangsiapa yang memperuntukkan ibadah kepada selain Allah, maka dia telah kafir karena dia tidak beriman kepada keesaan Allah dalam ketuhanan.

Barangsiapa yang bersujud kepada matahari, bulan, pohon, sungai, laut, gunung, raja, nabi, para wali dan sebagainya, maka dia telah kafir dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari agama karena dia telah menyekutukan Allah dengan sesuatu.

Begitu juga, siapa yang mengingkari dengan cara mendustakan apa yang disifatkan Allah kepada diri-Nya sendiri, maka dia telah kafir karena dia mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Jika dia mengingkari satu sifat dari sifat-sifat Allah dengan mendustakannya, maka dia kafir karena telah mendustakan Al-Qur'an dan as-sunah. Misalnya, jika ada yang berkata bahwa Allah tidak bersemayam di atas Arsy dan Allah tidak turun ke langit dunia, maka dia kafir.

Jika dia mengingkari sifat Allah dengan cara menakwilkan, maka perlu dilihat apakah penakwilannya itu pada aspek yang di dalamnya

memungkinkan adanya ijtihad ataukah tidak. Jika penakwilannya itu ada pada aspek yang di dalamnya memungkinkan adanya ijtihad, maka dia tidak kafir tetapi fasik karena dia telah keluar dari manhaj Ahlu Sunah wal Jama'ah.

Adapun jika pengingkarannya itu pada aspek yang tidak memungkinkan di dalamnya dimasuki ijtihad, maka pengingkarannya itu sama dengan mendustakan sehingga dia bisa dikategorikan sebagai orang kafir. *Na'udzu billah.* Itulah keimanan kepada Allah.

Jika kamu beriman kepada Allah dengan cara seperti ini, kamu pasti akan menaati-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; karena orang yang beriman kepada Allah dengan cara yang benar, di dalam hatinya harus ada rasa mengagungkan Allah secara mutlak dan harus ada di dalam hatinya rasa cinta kepada-Nya secara mutlak. Jika dia mencintai Allah dengan kecintaan yang mutlak, yang tidak disamai oleh kecintaan apa pun selainnya dan jika dia mengagungkan Allah dengan pengagungan yang tidak disamai oleh pengagungan kepada apa pun, dengan semua itu dia akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Termasuk dalam kategori beriman kepada Allah, kamu harus beriman bahwa Allah berada di atas segala sesuatu dan Dia berada di atas 'Arsy-Nya, sedangkan 'Arsy berada di atas segala makhluk dan merupakan makhluk yang paling besar yang kita ketahui karena dijelaskan di dalam atsar, *"Sesungguhnya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh bila dibandingkan dengan Kursi (singgasana) seperti bola yang dilemparkan di atas tanah yang lapang."* Berhati-hatilah!

Lemparkan sebuah bola di atas tanah yang lapang dan lihatlah besarnya bola itu bila dibandingkan dengan luasnya tanah yang lapang itu, apa yang terjadi?

Jawabnya, "Tidak ada apa-apanya." Kelanjutan hadits itu mengatakan, *"Sesungguhnya keutamaan 'Arsy atas kursi itu, seperti keutamaan tanah yang lapang itu atas bola tersebut."*

Jadi Kursi itu bila dibandingkan dengan 'Arsy seperti bola yang dilemparkan di atas tanah lapang, maka renungkan betapa besarnya 'Arsy tersebut!

Maka dari itu, Allah menyifati 'Arsy itu dengan keagungan, seperti yang difirmankan-Nya, *"Tuhan 'Arsy yang agung."* (At-Taubah: 129)

Di tempat lain Allah berfirman, *'Dia memiliki singgasana yang mulia."* (Al-Buruj: 15) Allah menyifatkan 'Arsy itu dengan kemuliaan, keagungan dan kehormatan.

Di atas 'Arsy itulah Allah bersemayam. Berarti Allah berada di atas 'Arsy dan 'Arsy berada di atas segala makhluk. Kursi saja kecil dibandingkan dengan 'Arsy, seluas langit dan bumi, seperti yang difirmankan Allah, *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi."* (Al-Baqarah: 255)

Kamu harus beriman bahwa Allah berada di atas segala sesuatu dan segala sesuatu bila dibandingkan Allah tidak ada apa apanya. Allah terlalu mulia dan terlalu agung untuk dipahami dan diketahui oleh akal pikiran. Bahkan, jika mata manusia bisa melihat Allah. Orang-orang Mukmin kelak di surga akan melihat Allah. Akan tetapi, mereka tidak bisa menguasai-Nya dan tidak bisa mengetahui-Nya secara mendetail, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Al-An'aam: 103)*

Keadaan Allah terlalu agung dan terlalu besar untuk diketahui manusia, maka kita harus beriman kepada Allah dalam keagungan-Nya ini sehingga kamu wajib menyembah-Nya dengan penyembahan yang sesungguhnya.

Di antara bukti keimanan kepada Allah adalah percaya bahwa Allah menguasai segala sesuatu dengan ilmu-Nya dan bahwa Dia mengetahui mata yang berkhianat, mengetahui apa yang disembunyikan di dalam hati dan mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, baik yang sedikit, banyak, besar maupun kecil. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5)*

Begitu juga hendaklah kamu percaya bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika menginginkan sesuatu, maka Dia cukup berkata, "Jadi", maka jadilah ia walaupun hanya dengan perintah. Lihatlah bagaimana penciptaan manusia dan kebangkitannya.

Jumlah manusia jutaan dan tidak ada yang dapat menghitungnya, kecuali Allah; sebagaimana yang difirmankan-Nya,

> *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja...." (Luqman: 28)*

Semua makhluk diciptakan dan dibangkitkan oleh Allah seperti menciptakan dan membangkitkan satu makhluk. Tentang kebangkitan ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." (An-Naazi'aat: 13-14)

Kamu juga bisa menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia tidur, sebenarnya Allah telah mewafatkannya, seperti yang difirmankan-Nya, *"Dialah yang telah mematikanmu di malam hari...."* (Al-An'aam: 60) Akan tetapi, kematian itu bukanlah kematian yang sempurna, yang terpisah antara ruh dan jasad dengan perpisahan yang sempurna, melainkan perpisahan yang masih ada keterikatan dengan badan. Kemudian, Allah membangkitkan orang yang tidur dari tidurnya. Itulah salah satu rahmat Allah dan kebijaksanaan-Nya. Akan tetapi, nikmat ini begitu terasa sebelum ditemukannya lampu listrik. Dahulu apabila malam telah tiba, manusia begitu merasakan kegelapan malam yang sunyi dan menakutkan. Apabila terbit fajar, mereka merasakan cahaya sinar pagi dan hati mereka pun menjadi lega dan begitu terasa nikmat ini karena malam telah berlalu dan siang pun telah menjelang. Adapun sekarang, malam sudah seperti siangnya sehingga tidak begitu terasa nikmatnya pagi hari. Meskipun demikian, manusia apabila terjaga dari tidurnya, seakan-akan ia diberi hidup yang baru. Ini semua adalah nikmat dan karunia Allah. Manusia percaya bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, lagi Maha Mendengar segala apa yang kita katakan walaupun lirih. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80)

Di tempat lain Allah berfirman, *"...Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."* (Thaahaa: 7) Atau lebih tersembunyi dari rahasia, yaitu apa yang dibatin manusia dalam dirinya, seperti yang difirmankan Allah,

'Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya...." (Qaaf: 16)

Atau apa yang terbetik dalam jiwanya diketahui oleh Allah, walaupun tidak diketahui manusia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui langkah semut hitam yang berjalan di atas padang pasir yang hitam dalam kegelapan malam. Tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui-Nya. Jika kamu beriman kepada pengetahuan Allah, kekuasaan-Nya, pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya, maka kamu harus senantiasa merasa diawasi oleh Allah sehingga kamu tidak mendengar sesuatu, kecuali yang diridhai oleh Allah; dan tidak

melakukan sesuatu, kecuali yang diridhai-Nya. Karena jika kamu berbicara Dia mendengar pembicaraanmu dan jika kamu melakukan sesuatu Dia melihatmu. Kamu takut Tuhanmu akan melihatmu melakukan apa yang dilarang untukmu atau kamu tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu. Begitu juga kamu takut memperdengarkan kepada-Nya apa yang tidak diridhai-Nya dan meninggalkan apa yang diperintahkan kepadamu.

Jika kamu beriman kepada kesempurnaan kekuasaan Allah, maka mohonlah kepada-Nya segala sesuatu yang kamu inginkan dengan doa yang menunjukkan tidak adanya permusuhan di dalamnya dan jangan kamu katakan bahwa ini jauh dan tidak mungkin! Segala sesuatu adalah mungkin di hadapan kekuasaan Allah.

Misalnya, Musa *Alaihissalam* ketika sampai di Laut Merah tatkala melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan tentara-tentaranya, maka Allah menyuruhnya untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Maka dia pun memukulkannya sehingga terbelahlah lautan itu menjadi dua belas jalan, sedangkan air di antara jalan-jalan itu seperti gunung yang menjulang tinggi. Dalam sekejap, air laut itu kering dan mereka bisa berjalan di atasnya seperti berjalan di atas padang pasir yang tidak terkena air sama sekali. Semua itu terjadi karena kekuasaan Allah.

Diceritakan bahwa Sa'ad bin Abu Waqqash *Radhiyallahu Anhu* ketika menaklukkan negeri Persi dan sampai di pinggir sungai yang terkenal di Irak, orang-orang Persi menyeberang sungai cepat-cepat, lalu mereka merusak jembatan dan menenggelamkan perahu-perahu supaya orang-orang Islam tidak bisa menyeberang mengejar mereka. Lalu para sahabat bermusyawarah dan akhirnya mereka memutuskan untuk menyeberang sungai, maka mereka pun menyeberang sungai itu, berjalan di atas permukaan air dengan kuda, onta, dan kaki mereka tanpa mendapatkan kesulitan sama sekali!

Siapa yang memegang lautan itu sehingga mengeras seperti batu sehingga tentara-tentara itu bisa berjalan di atasnya dan tidak tenggelam? Allahlah yang melakukannya karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Fenomena serupa juga terjadi pada 'Ala' bin Al-Hadhrami ketika dia memerangi kaum Bahrain. Ketika mereka berhadapan dengan lautan, maka dia berdoa kepada Allah, lalu menyeberang di atas permukaan air tanpa mendapatkan kesulitan.

Masih banyak lagi tanda-tanda kekuasaan Allah. Segala sesuatu yang dijelaskan Allah di dalam kitab-Nya atau dijelaskan Rasul-Nya atau kejadian-kejadian luar biasa yang disaksikan manusia, maka meng-

imaninya termasuk beriman kepada Allah karena itu termasuk beriman kepada kekuasaan Allah.

Di antara tanda beriman kepada Allah adalah mengetahui bahwa Allah melihatmu. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya maka yakinlah bahwa Allah melihatmu. Ini adalah masalah yang banyak dilupakan manusia. Kamu saksikan banyak di antara manusia yang beribadah, tetapi dia menganggap bahwa ibadah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukannya, bukan melakukannya karena dia ingin menyaksikan Tuhannya. Ini merupakan kekurangan dalam iman dan kekurangan dalam amal.

Di antara tanda keimanan adalah percaya bahwa semua hukum hanyalah milik Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Hukum alam dan hukum syariat semuanya milik Allah. Tidak ada penguasa, kecuali Allah dan di tangan-Nyalah segala sesuatu, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26)*

Berapa banyak raja yang kekuasaannya dirampas di waktu siang dan malam, dan berapa banyak manusia biasa yang menjadi raja di siang dan malam hari. Semua itu terjadi karena atas kehendak Allah.

Berapa banyak orang mulia yang melihat bahwa dia unggul di atas semua manusia, lalu menjadi orang yang paling hina dalam waktu sekejap!

Berapa banyak orang yang hina menjadi mulia dalam sekejap? Semua itu terjadi karena kekuasaan dan hukum ada di tangan Allah. Begitu juga hukum syariat adalah milik Allah, bukan milik seseorang. Allahlah yang menghalalkan, mengharamkan, dan mewajibkan. Tidak ada seorang pun yang berhak dalam hal ini.

Kewajiban, kehalalan, dan keharaman, semuanya milik Allah. Maka dari itu, Allah melarang hamba-hamba-Nya untuk menyifatkan sesuatu dengan halal atau haram tanpa seizin dari-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan bagi mereka azab yang pedih." (An-Nahl: 116-117)*

Akhirnya, keimanan kepada Allah pintunya sangat luas sekali. Jika ada orang yang berbicara tentangnya, pastilah dia membutuhkan waktu berhari-hari. Akan tetapi, bahasa isyarat tidak perlu diungkapkan dengan bahasa yang panjang lebar.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan malaikat-Nya."*

Rukun Iman Kedua: Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya dan Allah menjadikan untuk setiap orang di antara mereka tugas-tugas khusus, yang menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Allah telah berfirman tentang malaikat penjaga neraka,

> *"...penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)*

Mereka tidak merasa berat dalam menjalankan perintah dan tidak merasa tidak mampu. Mereka mengerjakan apa yang diperintahkan dan mampu melaksanakannya, berbeda dengan manusia.

Manusia kadang merasa berat dalam menjalankan perintah dan kadang merasa tidak mampu melaksanakannya. Sedangkan malaikat diciptakan untuk melaksanakan perintah Allah, baik untuk beribadah yang berkaitan dengan mereka sendiri maupun demi kemaslahatan makhluk.

Misalnya, Jibril, seorang malaikat yang paling mulia, diberi tugas untuk menyampaikan wahyu yang diturunkan dari Allah kepada para rasul dan nabi-Nya. Maka dia diberi tugas yang paling mulia dan paling bermanfaat bagi manusia. Di samping itu, dia memiliki kekuatan, dapat dipercaya, dan ditaati di antara malaikat. Maka dari itu, dia adalah malaikat yang paling mulia.

Sebagaimana Muhammad, seorang rasul yang paling mulia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi." (An-Najm: 5-7)*

Artinya, mengajarkan kepada Rasulullah Al-Qur'an. *Syadid al-quwa* artinya orang yang memiliki kekuatan dahsyat, yaitu Jibril. *Dzuu mirrah* artinya memiliki akal yang cerdas. *Istawa* artinya sempurna dan tinggi di atas ufuk yang tinggi.

Di tempat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwir: 19-21)

Di antara malaikat itu ada yang diberi tugas untuk kemaslahatan manusia dari segi lain dalam kehidupan di bumi dan tumbuh-tumbuhan, seperti Mikail. Mikail diberi tugas untuk menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan karena dalam kedua hal itulah terdapat kehidupan badan, manusia, dan binatang.

Pertama, Jibril diberi tugas untuk memberikan santapan rohani, yaitu wahyu.

Kedua, Mikail diberi tugas untuk memberikan makanan bagi badan, yaitu hujan dan tumbuh-tumbuhan.

Ketiga, Israfil, yaitu salah seorang malaikat yang diberi tugas menyangga 'Arsy yang agung dan meniup sangkakala, yaitu sebuah tanduk besar yang panjangnya antara langit dan bumi. Jika manusia mendengarkan suara tiupan sangkakala itu, mereka tidak pernah mendengarkan suara yang lebih menakutkan dari suara itu sehingga mereka kaget dan mati karena kerasnya suara itu.

Kemudian, Israfil meniup sangkakala sekali lagi, tiba-tiba semua manusia bangkit melihat ruh-ruh beterbangan dari tanduk itu, kemudian setiap ruh kembali ke badannya masing-masing yang pernah dihinggapinya sewaktu di dunia. Atas perintah Allah, tidak ada satu ruh pun yang salah masuk ke badan lain.

Ketiga malaikat itu diberi tugas untuk urusan-urusan yang berkaitan dengan kehidupan. Jibril diberi tugas untuk urusan-urusan tentang kehidupan hati, Mikail diberi tugas untuk urusan-urusan tentang kehidupan tumbuh-tumbuhan dan bumi, sedangkan Israfil diberi tugas untuk urusan-urusan tentang kehidupan badan.

Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji Allah yang telah menciptakan ketiga malaikat itu dalam pembukaan shalat tahajud beliau. Dalam pembukaan shalat malamnya, beliau berkata, *"Mahasuci Engkau ya Allah lagi Maha Terpuji."* Kemudian melanjutkan, *"Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui alam gaib dan alam nyata, Engkaulah yang menetapkan hukum pada suatu masalah yang diperselisihkan manusia, maka berilah kami petunjuk untuk mendapatkan kebenaran dalam urusan yang diperselisihkan, karena Engkau memberikan petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."*

Keempat, di antara malaikat ada yang diberi tugas mencabut nyawa (ruh), yaitu malaikat maut. Dia mempunyai banyak anak buah yang membantunya dalam menjalankan tugas tersebut. Mereka turun dengan membawa kain kafan dan obat pengawet ruh yang keluar dari jasad. Jika ruh itu adalah ruhnya orang yang beriman –semoga Allah menjadikan kita termasuk di dalamnya– maka para malaikat itu akan turun dengan membawa kain kafan dan obat pengawet dari surga. Sebaliknya, jika ruh itu adalah ruhnya penghuni neraka, maka para malaikat itu turun dengan membawa kain kafan dan bahan pengawet ruh dari neraka. Kemudian mereka duduk di hadapan orang yang ajalnya tiba dan mengeluarkan ruhnya hingga mencapai kerongkongan. Jika ruh itu sampai di kerongkongan, malaikat maut menariknya, lalu memasukkannya ke dalam kain kafan dan bahan pengawet ruh tersebut.

Malaikat mengafani dan memberikan obat pengawet terhadap ruh, sedangkan manusia mengafani dan memberikan obat pengawet pada badan. Lihatlah bagaimana perhatian Allah kepada anak Adam!

Para malaikat itu mengafani ruh orang mati dan manusia mengafani badannya. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'aam: 61)*

Atau mereka tidak melalaikan kewajiban untuk menjaga dan merawatnya.

Malaikat maut diberi kemampuan oleh Allah untuk mencabut banyak ruh, baik di barat maupun di timur bumi, walaupun mereka mati di waktu yang sama. Jangan heran karena malaikat tidak bisa dikiaskan dengan manusia. Allah telah memberikan kemampuan yang besar kepada mereka, yang lebih besar kemampuannya daripada jin. Sementara jin lebih kuat daripada manusia dan malaikat lebih kuat daripada jin.

Lihatlah bagaimana kisah Sulaiman! Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'. Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'." (An-Naml: 38-39)*

Di mana tempatnya singgasana itu?

Jawabnya, di Yaman, sedangkan Sulaiman berada di Syam. Padahal jarak antara Yaman dan Sulaiman bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama satu bulan. Biasanya Sulaiman berdiri dari tempat duduknya pada jam-jam tertentu!

Kemudian, Allah melanjutkan ceritanya,

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'...." (Al-An'aam: 40)

Dengan demikian, yang kedua lebih cepat dari yang pertama.

Para ulama berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab itu berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang mulia, lalu malaikat 'Arsy membawanya dari Yaman ke Syam dalam waktu sekejap itu. Dengan demikian malaikat lebih kuat daripada jin.

Jangan heran jika ada banyak manusia mati di barat dan timur pada waktu bersamaan dan jangan heran jika ruh mereka hanya dicabut oleh seorang malaikat saja, seperti yang difirmankan Allah,

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'." (As-Sajdah: 11)

Jika Allah berfirman kepada malaikat ini, "Cabutlah ruh setiap orang yang mati." Mungkinkah malaikat itu menjawab tidak?

Tidak mungkin, karena mereka tidak melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka. Maka dari itu, ketika Allah berfirman kepada Pena, "Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat."

Pena adalah benda mati, tetapi dia menulis ataukah tidak?

Jawabnya, dia menulis apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika memerintahkan suatu perintah, tidak mungkin dilanggar perintahnya, kecuali oleh jin yang pembangkang atau manusia. Sedangkan malaikat tidak pernah melanggar perintah Allah sama sekali.

Kelima, malaikat yang diberi tugas menjaga neraka. Allah telah menyebutkannya ketika menjelaskan tentang penghuni neraka dalam firman-Nya,

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'." (Az-Zukhruf: 77)

Apa artinya membunuh kita?

Jawabnya, agar mematikan kita dan membinasakan kita dari keadaan kita sekarang.

Malik menjawab, "Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal di dalam neraka itu."

Keenam, malaikat penjaga surga. Diriwayatkan dalam beberapa hadits bahwa nama malaikat itu adalah Ridwan, yang bertugas menjaga surga; Malik bertugas menjaga neraka.

Malaikat yang kita ketahui namanya, maka kita percaya kepada namanya itu. Malaikat yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara umum. Kita mengimani tugasnya yang kita ketahui, mengimani sifatnya dan segala informasi yang diberitakan Al-Kitab dan sunah tentang sifat-sifat para malaikat tersebut.

Kita katakan bahwa malaikat adalah makhluk gaib, mungkinkah mereka bisa dilihat?

Jawabnya, benar, kadang malaikat-malaikat itu bisa dilihat, baik dalam bentuk aslinya langsung maupun dalam bentuk yang menyerupai orang yang dikehendaki oleh Allah.

Jibril pernah dilihat oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bentuk aslinya di muka bumi dan di Sidratul Muntaha, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha." (An-Najm: 13-14)*

Tahukah kamu bagaimana bentuk malaikat yang beliau lihat?

Jawab: Beliau melihatnya memiliki enam ratus sayap yang memenuhi seluruh angkasa dan tidak ada yang mengetahui besarnya sayap-sayap itu, kecuali Allah. Akan tetapi, jika sesuatu itu tinggi dan memenuhi angkasa, artinya sangat lebar sekali.

Itulah kondisi Jibril yang dilihat Nabi sebanyak dua kali. Kadang-kadang Jibril juga menampakkan dirinya di hadapan Nabi dalam bentuk manusia, seperti yang diceritakan dalam hadits Umar tentang kisah Jibril. Jibril datang kepadanya dalam bentuk seorang lelaki yang berambut sangat hitam, berpakaian putih-putih, tidak terlihat tanda-tanda baru melakukan perjalanan, dan tidak dikenal para sahabat. Allah Yang Mahakuasa telah memberi mereka kemampuan untuk berubah seperti manusia, baik atas pilihan maupun kehendak. Allah telah menyuruh mereka untuk berubah menjadi bentuk seperti itu. *Wallahu a'lam.*

Itulah keadaan para malaikat itu dan rincian tentang riwayat mereka, dijelaskan dalam Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Tetapi kita harus beriman kepada para malaikat itu dan bahwa mereka adalah orang-orang yang kuat dan perkasa. Allah berfirman tentang mereka dalam Perang Badar,

"...Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka...." (Al-Anfaal: 12-13)

Para malaikat itu berperang bersama para sahabat di Badar, maka terlihat orang-orang kafir berjatuhan tersayat oleh pedang di kepala mereka, tanpa diketahui siapa yang membunuh mereka, padahal yang membunuh mereka itu adalah para malaikat. Karena Allah berfirman kepada mereka,

"...Penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya." (Al-Anfaal: 12-13)

Kita harus beriman kepada para malaikat. Siapa di antara mereka yang kita ketahui secara detail, maka kita mengimaninya secara detail; dan jika tidak, kita mengimaninya secara global. Kita juga harus percaya bahwa mereka melaksanakan ibadah dan amal salih sesuai dengan Al-Kitab dan sunah. Mengimani mereka termasuk salah satu rukun iman yang enam. Siapa mengingkari atau mendustakan mereka atau berkata bahwa mereka tidak ada atau berkata bahwa malaikat itu adalah dorongan untuk berbuat baik dan setan adalah dorongan untuk berbuat jahat, maka dia telah kafir yang mengeluarkannya dari agama karena dia telah mendustakan Allah, Rasul-Nya, dan kesepakatan para kaum Muslimin.

Ada suatu kaum yang sangat sesat karena mereka mengingkari adanya malaikat dan berkata bahwa malaikat adalah simbol kekuatan untuk berbuat baik dan tidak ada yang namanya alam malaikat.

Jika mereka mengatakan seperti itu karena menakwilkan, maka kita harus menjelaskan kepada mereka bahwa itu adalah takwil yang batil, bahkan perubahan. Jika mereka mengatakan seperti itu bukan menakwilkan, berarti mereka kafir karena mereka telah mendustakan penjelasan Al-Qur'an, sunah dan kesepakatan umat tentang adanya malaikat. Allah Mahakuasa untuk menciptakan suatu alam yang sempurna yang tidak bisa dijangkau manusia melalui indera. Misalnya, jin itu ada dan keberadaan mereka diakui, akan tetapi indera lahir kita tidak bisa menggapainya seperti halnya menggapai benda-benda fisik yang tampak. Allah menciptakan makhluk dengan berbagai macam bentuknya.

Rukun Iman Ketiga: **Beriman kepada Kitab-Kitab Allah**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wa kutubihi"*. Ini merupakan rukun Iman yang ketiga.

Kata *"kutub"* adalah jamak dari *kitab*, artinya kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul dan setiap rasul mempunyai kitab, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Allahlah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)...." (Asy-Syuuraa: 17)*

Di tempat lain Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan...." (Al-Hadid: 25)*

Tetapi di antara kitab-kitab itu ada yang kita ketahui dan ada yang tidak kita ketahui.

Taurat adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Musa dan ini kita ketahui. Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Isa dan ini kita ketahui. Shahifah-shahifah Ibrahim, Zabur kitab Nabi Daud, dan shahifah-shahifah Musa juga disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi kita tidak mengetahuinya.

Kitab-kitab yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an harus kita imani benda dan namanya, sedangkan kitab-kitab yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an kita mengimaninya secara global.

Kita percaya bahwa Allah menurunkan Taurat kepada Musa, Injil kepada Isa, Zabur kepada Daud, Shahifah-shahifah 'lembaran-lembaran' kepada Ibrahim dan sebagainya.

Namun, tidak berarti kitab Injil yang ada pada orang-orang Nasrani sekarang ini adalah kitab yang diturunkan kepada Isa karena kitab Injil yang ada pada manusia sekarang telah diubah, diganti, dan dipermainkan oleh para pendeta Nasrani. Mereka menambah, mengurangi, dan mengubahnya. Maka dari itu, Anda dapati kitab Injil Perjanjian Baru terdiri dari empat atau lima bagian, padahal kitab yang diturunkan kepada Isa adalah satu kitab. Akan tetapi, Allah menjamin akan menjaga kitab yang diturunkan kepada Muhammad karena tidak ada nabi setelahnya. Beliau menjelaskan kepada manusia apa yang benar dan apa yang diubah. Sedangkan kitab-kitab terdahulu tidak lepas dari adanya perubahan karena nanti akan diutus Nabi-Nabi lain yang menjelaskan kebenaran dan menjelaskan perubahan yang ada pada kitab-kitab tersebut. Itulah rahasianya mengapa Allah menjamin untuk menjaga Al-Qur'an dan tidak

menjamin untuk menjaga kitab-kitab lainnya supaya manusia tahu bahwa mereka membutuhkan para nabi dan jika mereka mendapati kitab-kitab mereka diubah, maka akan datang nabi-nabi lain yang akan menjelaskan kebenaran.

Yang penting kita beriman bahwa kitab yang diturunkan kepada Nabi tertentu berasal dari Allah, tetapi bukan kitab yang ada di tangan para pengikutnya sekarang ini karena kitab-kitab itu sudah diubah, ditambah, dan diganti.

Di antara bukti keimanan kita kepada kitab-kitab itu adalah beriman bahwa setiap berita yang dikabarkan di dalamnya adalah benar, sebagaimana setiap berita yang ada di dalam Al-Qur'an adalah benar; karena berita-berita yang tertera dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi itu berasal dari Allah dan setiap berita yang datang dari Allah adalah benar. Kita juga harus beriman bahwa setiap hukum yang berasal dari Allah adalah benar karena semua hukum yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah benar. Tetapi apakah hukum-hukum itu tetap terjaga hingga sekarang tanpa perubahan? Itulah pertanyaan yang perlu dijawab. Namun, haruskah kita melaksanakan hukum-hukum yang dijelaskan dalam kitab-kitab terdahulu?

Jawab: Menurut kami, apa yang dikisahkan Allah kepada kita dari kitab-kitab tersebut, kita harus mengamalkannya jika tidak ada riwayat dalam syariat kita yang menentangnya.

Misalnya, firman Allah tentang Taurat,

"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)

Ayat ini tertulis dalam Taurat yang dinukil oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, Allah tidak menceritakannya kepada kita, kecuali supaya kita mengambil pelajaran darinya dan mengamalkannya, seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...." (Yusuf: 111)

Kemudian firman Allah,

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...." (Al-An'aam: 90)

Apa yang dikisahkan Allah dan dinukil kepada kita dari kitab-kitab terdahulu menjadi syariat bagi kita karena Allah tidak menyebutkannya sia-sia, kecuali jika ada syariat kita yang bertentangan dengannya sehingga syariat kita itu menjadi penghapus bagi syariat-syariat sebelumnya. Sebagaimana ada sebagian ayat-ayat syariat yang diturunkan kepada kita yang dihapus dengan ayat-ayat lainnya. Begitu juga hukum-hukum yang dijelaskan Allah dalam kitab-kitab terdahulu, kadang dinasakh (dihapus) dengan syariat yang baru ini.

Adapun ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab mereka, kita tidak membenarkannya dan tidak menyalahkannya, seperti yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita. Jika ada bani Israil berbicara kepada kita, janganlah kita membenarkan atau mendustakan mereka. Karena jika kita membenarkan mereka, jangan-jangan kita membenarkan kebatilan dan jika kita menyalahkan mereka, jangan-jangan kita menyalahkan kebenaran. Maka yang lebih selamat adalah mengatakan, "Kami beriman kepada Allah, beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian, tidak membenarkan mereka dan tidak mendustakan mereka jika syariat kita tidak membenarkan atau mendustakannya. Tetapi, jika syariat kami membenarkan atau mendustakannya, maka kami melaksanakan kesaksian tersebut."

Di antara kesaksian itu adalah sebuah kisah yang ditulis dalam sebagian kitab mereka tentang para nabi. Dikisahkan tentang Daud bahwa dia tertarik dengan istri salah seorang tentaranya dan mencintainya. Maka dia mengirim tentara itu ke medan perang untuk menghadang musuh dan memeranginya supaya dia terbunuh sehingga Daud bisa mengawini bekas istrinya setelah dia tewas.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Daud memang mengutus tentara itu, lalu Allah mengutus kepadanya sekelompok malaikat untuk bergabung dengannya. Lalu salah seorang kelompok yang berperang itu berkata,

> *"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'. Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih; dan amat sedikitlah mereka ini'. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, maka ia me-*

minta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat." (Shaad: 23-24)

Inilah cerita yang dikisahkan Allah tentang Daud. Dengan demikian, cerita aneh tentangnya bahwa dia mempunyai sembilan puluh sembilan istri, lalu berusaha untuk mengambil istri salah seorang tentaranya agar istrinya genap seratus adalah cerita dusta dan bohong. Daud adalah seorang nabi, maka tidak mungkin dia melakukan rekayasa kotor semacam itu. Bahkan jika dia bukan nabi pun tidak akan melakukan tindakan semacam itu, apalagi seorang nabi?

Kisah-kisah seperti itu datang dari bani Israil. Kami katakan, "Itu adalah cerita bohong karena tidak sesuai dengan kondisi seorang nabi maupun seorang yang berakal."

Kesimpulannya bahwa cerita yang ditulis dalam kitab-kitab mereka dibagi menjadi dua bagian penting:

Pertama, jika kisah-kisah itu juga dikisahkan Allah dalam Al-Qur'an atau dikisahkan Rasulullah kepada kita, maka kita terima kebenarannya.

Kedua, jika kisah-kisah itu meragukan, maka tidak lepas dari tiga keadaan:

1. Jika syariat kita menyaksikan kedustaannya, maka kita harus mendustakan dan menolaknya.
2. Jika syariat kita membenarkannya, maka kita pun membenarkannya dan menerimanya karena syariat kita menyaksikan kebenarannya.
3. Adapun hal-hal lain di luar kedua kategori di atas kita cukup mendiamkannya karena mereka tidak bisa dipercaya dan dalam berita mereka ada banyak kebohongan, kedustaan, perubahan, tambahan, dan pengurangan.

Rukun Iman Keempat: Beriman kepada Para Rasul

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan para rasul-Nya."* Ini adalah rukun iman yang keempat.

Mereka adalah orang-orang yang diutus oleh Allah kepada menusia dan dijadikan sebagai perantara kepada hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan syariat-Nya. Mereka adalah manusia biasa yang diciptakan melalui perantara ayah dan ibu, kecuali Isa bin Maryam. Allah telah menciptakannya dari ibu saja tanpa ayah.

Allah mengutus para rasul itu sebagai rahmat bagi manusia dan untuk menegakkan hujah atas mereka, seperti yang difirmankan-Nya,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul itu. Adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (An-Nisa': 163-165)

Jumlah rasul itu banyak, yang pertama adalah Nuh dan terakhir Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalilnya adalah firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya...." (An-Nisa': 163)

Dalam *sahihain* dan lain-lain disebutkan dalam hadits tentang syafaat bahwa pada hari Kiamat manusia datang kepada Nuh seraya berkata, "Engkau adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi."

Sedangkan dalil yang menjelaskan bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah rasul terakhir adalah firman Allah,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi...." (Al-Ahzaab: 40)

Diriwayatkan dalam hadits sahih darinya bahwa beliau bersabda, *"Aku adalah penutup para nabi."* Hendaklah kita percaya bahwa apa yang disampaikan para nabi dari Allah dan apa yang ada dalam risalah mereka adalah benar.

Kita harus percaya kepada nabi yang nama-namanya ditentukan kepada kita. Sedangkan nabi-nabi yang namanya tidak ditentukan, kita mempercayainya secara global.

Kita harus percaya bahwa tidak ada umat, kecuali diutus kepadanya seorang rasul untuk menegakkan hujah atasnya, seperti yang difirmankan-Nya,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu,'...." (An-Nahl: 36)

Di tempat lain Allah berfirman,

"...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Faathir: 24)

Kita harus percaya kepada segala sesuatu yang dikabarkan oleh para rasul, jika cara penukilannya benar dan kita ketahui bahwa itu benar. Kita juga harus mengikuti Nabi penutup para nabi, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dialah yang mewajibkan kita untuk mengikutinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk'." (Al-A'raaf: 158)

Di tempat lain Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...'." (Ali Imran: 31)

Adapun rasul-rasul yang lain, kita mengikutinya jika ada syariat kita yang menyuruh kita agar mengikuti mereka, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sebaik-baik shalat adalah shalatnya saudaraku Daud. Dia tidur di pertengahan malam dan berdiri di sepertiga malam terakhir dan tidur lagi di seperenamnya. Sebaik-baik puasa adalah puasa saudaraku Daud, dia berpuasa sehari dan berbuka sehari."* Hadits ini menceritakan tentang shalat tahajudnya Daud di malam hari dan begitu juga puasanya beliau yang seyogyanya diikuti.

Adapun jika tidak ada syariat kita yang memerintahkan kita untuk mengikutinya, para ulama berselisih pendapat di dalamnya, apakah syariat manusia sebelum kita menjadi syariat kita juga selama tidak ada syariat kita yang menyuruh untuk menentangnya, ataukah syariat itu bukan syariat kita hingga jika ada syariat kita yang menyuruh untuk mengikutinya?

Yang benar bahwa syariat manusia sebelum kita adalah syariat kita juga jika tidak ada syariat kita yang menyuruh untuk menentangnya. Karena ketika Allah menjelaskan tentang para nabi dan rasul, Dia berfirman kepada Nabi-Nya,

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)'. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." (Al-An'aam: 90)

Maka dari itu, Allah menyuruh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menempuh jalan para nabi sebelumnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...." (Yusuf: 111)

Ini merupakan akhir dari surat Yusuf yang di dalamnya Allah menceritakan tentang kisah yang panjang supaya kita mengambil pelajaran di dalamnya.

Maka dari itu, para ulama banyak mengambil pelajaran dari surat Yusuf tentang hukum-hukum syariat dalam masalah qadha' dan sebagainya. Ketika menetapkan hukum, mereka melihat *qarinah* yang menyertainya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar'." (Yusuf: 26-27)

Para ulama itu berpendapat bahwa ini adalah *qarinah* karena jika baju itu robek dari depan berarti laki-lakilah yang memintanya sehingga sang perempuan menarik bajunya. Tetapi jika baju itu robek di bagian belakangnya, berarti wanitalah yang memintanya sehingga wanita itu menarik bajunya dari belakang hingga robek. Itulah *qarinah* yang dijadikan untuk menetapkan hukum dan para ulama bersandar kepada *qarinah* itu. Dalam sunah juga dijelaskan bahwa ketetapan sebuah hukum ditentukan berdasarkan *qarinah* dalam masalah-masalah selain ini.

Tetapi pendapat yang rajih adalah bahwa syariat orang sebelum kita adalah merupakan syariat bagi kita selama tidak ada riwayat yang menjelaskan bahwa syariat kita menentangnya. Kita harus mencintai para rasul, mengagungkan mereka dan bersaksi bahwa mereka berada di tingkat yang paling tinggi dari tingkat orang-orang yang baik dan salih, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisaa': 69)

Rukun Iman Kelima: Percaya Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari Kiamat dan dinamakan demikian karena tidak ada hari setelah itu. Manusia mengalami empat fase keidupan; fase di dalam perut ibunya, fase di dunia, fase di alam kubur dan fase hari Kiamat. Jadi, hari Kiamat merupakan fase terakhir, maka dari itu disebut dengan hari akhir, yang di dalamnya manusia tinggal, baik di surga maupun di neraka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Al-'Aqidah Al-Wasithiyah*,sebuah buku singkat tentang akidah Ahlu Sunah wal Jama'ah,termasuk buku beliau yang terbaik dalam kepaduan, kejelasan, dan kekuatan hujahnya. Dalam kitab ini beliau berkata, "Termasuk dalam beriman kepada hari akhir, beriman kepada segala sesuatu yang diberitakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang apa pun kejadian setelah kematian."

Di antaranya adalah pertanyaan kubur!

Jika seorang mayit dikubur, dia akan didatangi oleh dua malaikat dan mendudukkannya seraya bertanya kepadanya tiga pertanyaan: siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?

Allah menuntun orang Mukmin dengan jawaban yang pasti sehingga dia akan menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad." Tiba-tiba terdengarlah panggilan dari langit, lalu mereka memberikan tempat tidur kepadanya dari surga, memakaikan kepadanya pakaian surga, dan membukakan pintu baginya menuju surga. Kuburnya dilebarkan hingga seluas pandangan mata, ruhnya naik ke atas surga dan menyaksikan di dalamnya berbagai macam nikmat.

Adapun orang munafik atau kafir menjawab, "Aduh...saya tidak tahu, saya mendengar orang-orang berkata begini, maka aku pun mengatakannya." Oleh karena itu, dia pun dibantai karena keimanan tidak sampai ke dalam hatinya, tetapi hanya pada lisannya saja. Dia mendengar tetapi tidak tahu apa maknanya dan tidak terbuka baginya di dalam kuburnya. Ini merupakan ujian yang terbesar, maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita agar kita berlindung kepada Allah dari azab kubur ini dalam setiap shalat, *"A'udzu billaahi min 'azaabi jahanam wa min 'azaabi al-qabr"* (Aku berlindung kepada Allah dari azab Neraka Jahanam dan dari azab kubur).

Di antaranya adalah beriman terhadap nikmat kubur dan siksanya.

Nikmat kubur diberikan kepada orang yang berhak mendapat kenikmatan itu, yaitu orang-orang Mukmin dan azab kubur diberikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkan azab. Masalah ini telah

dijelaskan di dalam Al-Qur'an, sunah dan kesepakatan Ahlu Sunah wal Jama'ah.

Dalil dari Kitabullah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertakwa (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'." (An-Nahl: 31-32)

Di akhir surat Al-Waqi'ah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan." (Al-Waaqi'ah: 88-89)

Allah berfirman seperti ini menjelaskan tentang keadaan orang yang sedang sakaratul maut. Jika dia termasuk orang-orang yang dekat kepada Allah, maka dia akan mendapatkan ketentraman, rezeki dan surga kenikmatan di waktu yang sama.

Adapun mengenai azab kubur, dengarkanlah firman Allah berikut,

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu'. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'aam: 93)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang keluarga Fir'aun,

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Ghaafir: 46)

Firman Allah, *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang...,"* ini terjadi sebelum hari Kiamat. Setelah hari Kiamat dikatakan, *"...Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".* (Ghaafir: 46)

Tetapi kita harus mengetahui bahwa kenikmatan dan azab ini adalah perkara gaib yang tidak bisa kita ketahui. Jika kita mengetahuinya, maka kita tidak akan mengubur mayat-mayat kita. Manusia tidak mungkin mempersembahkan mayatnya untuk diazab dengan azab yang didengarnya dan menakutkannya. Sebab, orang kafir atau munafik, jika tidak mampu menjawab pertanyaan kubur, dipukul dengan potongan besi seperti palu sehingga dia berteriak dengan suara keras yang didengar oleh segala se-

suatu, kecuali manusia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seandainya manusia mendengarnya, dia akan pingsan."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Seandainya kamu tidak wajib untuk dikubur, tentu saya sudah berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepadamu azab kubur."* Akan tetapi, termasuk nikmat Allah kita tidak mengetahuinya secara inderawi, tetapi kita mengimaninya secara gaib.

Begitu juga seandainya azab kubur itu tampak secara lahir dan dapat diindera, tentu di dalamnya ada suara-suara rintihan yang menakutkan. Jika kamu melewati kuburan seseorang dan kamu melihatnya sedang diazab dan dia merintih kesakitan, tentu kamu akan merasa kasihan kepadanya.

Seandainya azab kubur itu dapat dilihat secara inderawi, tentu akan membuat keluarganya sedih, tidak tidur di malam hari karena mereka mendengar rintihan suara keluarganya yang sedang diazab siang dan malam. Termasuk rahmat Allah adalah menjadikan semua itu bersifat gaib dan tidak diketahui. Mungkin ada orang bertanya, saya datang ke kuburan dua hari setelah penguburan mayat, tetapi mengapa kami tidak menemukan adanya bekas-bekas azab?

Kami jawab, ini adalah masalah gaib yang kadang masalah gaib ini ditunjukkan Allah kepada seseorang yang dikehendaki-Nya.

Dijelaskan dalam *sahihain* dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati dua buah kuburan di Madinah seraya bersabda, *"Sesungguhnya penghuni kedua kuburan itu sedang diazab dan keduanya tidak diazab karena melakukan hal-hal yang dapat merusak agama (dosa besar). Salah seorang dari mereka diazab karena tidak bersuci dari kencing dan yang satunya diazab karena mengadu domba."* Maka Allah menunjukkan kepada Nabi-Nya bahwa dua penghuni kubur itu sedang diazab.

Akhirnya, kita harus percaya kepada adanya ujian kubur, yaitu pertanyaan dua malaikat tentang Tuhan, agama dan Nabi kita, dan kita juga harus percaya kepada adanya kenikmatan kubur dan azabnya.

Di antara hal yang termasuk keimanan kepada hari akhir adalah beriman kepada hal-hal yang akan terjadi di hari akhir itu, seperti, jika sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, manusia bangkit dari kuburnya menuju kepada Tuhannya dalam keadaan telanjang kaki tanpa sandal dan telanjang tanpa pakaian, tidak dikhitan, tangan kosong tanpa membawa harta.

Setiap orang hingga para nabi dan rasul dibangkitkan dalam keadaan seperti ini, seperti yang difirmankan-Nya,

"...Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya...." (Al-Anbiya': 104)

Sebagaimana manusia pertama kali dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan seperti ini; telanjang, tidak dikhitan, dan tidak berharta, demikian pula ketika mereka keluar dari perut bumi pada hari Kiamat. Semua orang; laki-laki, perempuan, besar, kecil, kafir, dan Mukmin, semuanya berdiri di hadapan Allah dalam keadaan seperti ini: telanjang, tanpa memakai sandal, tidak dikhitan, dan tidak berharta. Tetapi tidak ada orang yang melihat ke orang lain karena mereka sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga tidak sempat mengurusi orang lain.

Bisa jadi seorang wanita berada di samping laki-laki, tetapi keduanya tidak saling melihat, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." ('Abasa: 33-37)

Di antara bentuk keimanan kepada hari akhir adalah beriman bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kelak akan membentangkan bumi ini seperti halnya membentangkan kulit atau tikar. Adapun bentuk bumi kita sekarang ini adalah bulat sehingga bersambung antara arah utara dan selatan, seperti yang difirmankan Allah,

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan." (Al-Insyiqaq: 1-3)

Maknanya bahwa bumi tidak akan dibentangkan, kecuali jika langit terbelah dan itu terjadi pada hari Kiamat. Bumi pun membentang seperti kulit yang sudah disamak, tidak ada di dalamnya lembah, pepohonan, bangunan, dan gunung, tetapi semuanya rata tanpa ada lubang sedikit pun.

Manusia digiring di atasnya dalam keadaan seperti yang dijelaskan di atas. Bumi dibelah oleh Tuhan dan matahari didekatkan dengan makhluk hingga jarak antara kepala mereka dengan matahari hanya sekitar satu mil atau lebih dekat dari itu, yang jelas sangat dekat dengan kepala. Tetapi kita percaya bahwa ada di antara manusia yang selamat dari sengatan terik matahari yang panas itu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat perlindungan Allah pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Mereka terdiri dati tujuh golongan seperti yang dijelaskan Rasulullah dalam sabda beliau,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي طَاعَةِ اللهِ

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya. Hari tersebut tidak ada naungan, kecuali naungan Allah. Golongan tersebut ialah pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa taat kepada Allah semasa hidupnya, seseorang yang hatinya terikat dengan masjid yaitu sangat mencintainya dan selalu melakukan shalat berjamaah, dua orang yang saling mencintai karena Allah yaitu keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang lelaki yang diundang oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan dan rupa yang cantik untuk melakukan perbuatan keji tetapi dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', seorang yang memberi sedekah tetapi dia merahasiakannya seolah-olah tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan seseorang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga mengalirkan air mata dari kedua matanya." (Al-Bukhari dan Muslim)

Ketujuh orang itu adalah:

1. *Imam yang adil*

Yaitu, orang yang adil dalam kepemimpinannya. Seseorang tidak disebut adil dan cinta kepada Allah jika tidak menerapkan hukum syariat Allah kepada manusia. Inilah dasar keadilan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan baik...."* (An-Nahl: 90) Barangsiapa yang menghukumi rakyatnya dengan hukum selain syariat Allah, maka dia tidak disebut adil, tetapi dia adalah orang yang kafir kepada Allah karena Allah berfirman, *"...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 44)

Jika seorang penguasa menetapkan hukum yang bertentangan dengan syariat dan dia tahu bahwa itu bertentangan dengan syariat, tetapi dia tetap menjalankannya dan berkata, "Saya tidak pas menjalankan syariat", maka dia adalah kafir walaupun dia shalat, bersedekah, berpuasa, melaksanakan ibadah haji, berzikir kepada Allah, bersaksi atas kebenaran Rasulullah dan risalahnya, tetapi dia adalah kafir yang abadi di dalam Neraka Jahanam pada hari Kiamat.

Orang seperti itu tidak boleh menjadi pemimpin masyarakat Islam jika mereka bisa menyingkirkannya dari pemerintahan. Keadilan yang paling penting bagi seorang pemimpin adalah menerapkan syariat Allah kepada manusia. Di antara bentuk keadilan adalah memandang sama antara fakir dan kaya, musuh dan kawan, kerabat dan orang jauh, bahkan musuh dan pemimpin, hingga para ulama berkata, "Jika ada dua orang menghadap qadhi, yang satu kafir dan lainnya Muslim, maka haram baginya untuk membedakan orang kafir itu dengan orang Muslim dalam segala hal.

Kedua orang itu harus dipersilahkan masuk, didudukkan di tempat yang sama, sama-sama diajak bicara, bukan salah satunya saja, tidak bermuka manis di hadapan orang Islam dan bermuka masam di hadapan orang kafir! Tidak seperti itu!

Sekarang mereka berdua berada di depan hukum, maka mereka harus disamakan, walaupun kita tahu bahwa orang Islam tidak sama dengan orang kafir, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36)*

Tetapi di depan hukum semua manusia sama.

Di antara bentuk keadilan adalah menegakkan hukum yang diwajibkan Allah kepada setiap orang hingga kepada anak-anak dan keturunannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah pemimpin yang paling adil. Ketika ada seorang perempuan dari bani Makhzum mencuri, beliau menyuruh agar memotong tangannya. Lalu datanglah Usamah memintakan syafaat (keringanan) kepada beliau untuknya. Maka Rasulullah bersabda kepadanya, *"Apakah kamu akan memberikan keringanan pada syariat Allah?"* Beliau menolak permintaan syafaat (keringanan) itu, lalu berdiri dan berkhutbah di hadapan manusia, memuji Allah kemudian bersabda,

> *"Wahai manusia! Sesungguhnya yang menyebabkan binasanya umat-umat sebelum kamu ialah, apabila mereka mendapati ada orang mulia mencuri, mereka membiarkannya. Tetapi apabila mereka dapati orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka akan menjatuhkan hukuman kepadanya. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya." (Muttafaq 'Alaih)*

Fatimah bintu Muhammad adalah wanita yang paling mulia! Pemimpin wanita penghuni surga, putri manusia yang paling mulia; jika mencuri, tangannya akan dipotong sendiri oleh ayahnya.

Renungkan sabda beliau, *"Aku akan memotong tangannya"* dan tidak berkata, *"Aku akan menyuruh untuk memotong tangannya."* Tampak jelas bahwa beliau sendirilah yang akan memotong tangannya langsung seandainya dia mencuri.

Itulah keadilan dan dengan inilah langit dan bumi bisa tegak. Di antara keadilan pemimpin adalah mengangkat pejabat yang ahli, baik dalam agama maupun kekuatannya sehingga dia dapat dipercaya, kuat, dan bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya.

Ada dua rukun kepemimpinan, yaitu kuat dan amanah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya'." (Al-Qashash: 26)*

Kemudian firman Allah,

> *"Berkata `Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'." (An-Naml: 39)*

Di antara bentuk keadilan adalah tidak mengangkat seseorang menjadi pemimpin, kecuali jika dia benar-benar layak di dalamnya, baik dari segi kekuatan maupun amanah. Jika seorang pemimpin mengangkat wakil yang tidak adil atau tidak pantas atau masih ada orang lain yang lebih baik darinya, maka itu bukan keadilan.

Yang jelas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempatkan pemimpin yang adil termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan perlindungan Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya dan menjadikannya berada pada urutan pertama dari dari tujuh orang yang mendapatkan perlindungan itu karena bersikap adil kepada rakyat itu sulit sekali. Jika seorang pemimpin menjalankan roda kepemimpinannya dengan adil, dia akan mendapatkan banyak kebaikan dan umat akan mendapatkan banyak manfaat darinya pada masanya dan masa sesudahnya karena dia adalah seorang panutan yang baik.

2. Pemuda yang Tumbuh dalam Ketaatan kepada Allah

Pemuda adalah orang yang berusia antara lima belas hingga tiga puluh tahun. Tidak diragukan lagi bahwa pemuda memiliki visi, pemikiran, dan tidak puas dengan satu hal; karena dia masih muda dan tertarik kepada segala sesuatu yang menawannya.

Maka dari itu, dalam perang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membunuh tentara-tentara musyrik yang sudah tua dan membiarkan pemuda-pemudanya karena jika pemuda-pemuda itu diajarkan kepada mereka nilai-nilai keislaman, mungkin mereka akan menerimanya dan masuk Islam. Orang yang berusia muda biasanya memiliki pemikiran, semangat, emosi, ide, dan prilaku yang bergejolak. Oleh karena itu, bagi seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan, Allah memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang diberi perlindungan oleh Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Ketaatan kepada Allah adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan, kecuali mengetahui bahwa ini adalah perintah dan ini larangan. Jadi, harus tahu sebelumnya bahwa pemuda ini adalah seorang penuntut ilmu yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

3. *Pemuda yang Hatinya Bergantung di Masjid atau Mencintai Masjid*

Apakah maksudnya tempat-tempat sujud? Atau pemuda yang banyak mengerjakan shalat ataukah maksudnya masjid-masjid khusus? Keduanya sama-sama memungkinkan.

Yang dimaksud di sini adalah pemuda yang hatinya selalu bergantung di masjid sehingga dia sibuk di tempat-tempat shalat dan setelah selesai mengerjakan suatu shalat tertentu dia menunggu waktu shalat lain dan seterusnya.

Ada perbedaan antara perkataan seseorang, *"Allaahumma arihni bi ash-shalah"* dengan *"Allaahumma arihni min shalah."* Yang pertama berarti baik, yaitu ya Allah jadikan shalat sebagai tempat istirahat bagi hatiku. Sedangkan yang kedua berarti, "Hindarkan aku darinya."

4. *Dua Orang yang Saling Mencintai karena Allah yaitu Keduanya Berkumpul dan Berpisah karena Allah*

Atau saling mencintai antara satu dengan yang lain bukan karena hal lain selain Allah, padahal antara keduanya tidak ada hubungan kerabat, tidak ada hubungan bisnis, dan bukan persahabatan biasa, tetapi mereka saling mencintai karena Allah. Karena dia melihatnya seorang yang taat beribadah kepada Allah dan lurus dalam menjalankan syariat sehingga mencintainya.

Jika dia seorang kerabat atau sahabat dekat dan sebagainya, maka tidak menutup kemungkinan jika mereka saling mencintai dari dua sisi;

sisi pertama karena kerabat atau sahabat dan sisi kedua karena keimanan.

Akan tetapi, dalam hal ini mereka saling mencintai karena Allah dan menjadi saudara karena di antara mereka ada hubungan syariat keagamaan, yaitu beribadah kepada Allah.

Mereka berkumpul dan berpisah di dunia karena Allah, atau tidak ada yang memisahkan mereka, kecuali kematian. Kedua orang itulah yang akan mendapatkan perlindungan Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Kedua orang itu akan saling mencintai hingga hari Kiamat, seperti yang difirmankan Allah,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Persahabatan mereka abadi, baik di dunia maupun di akhirat.

5. *Seorang Lelaki yang Digoda Wanita yang Berkedudukan dan Cantik, Dia Berkata, "Saya Takut kepada Allah."*

Yaitu, seorang lelaki yang masih kuat berjima', digoda wanita untuk menjima'nya dan wanita itu rupawan dan hartawan, bukan wanita jelek dan rendahan, di tempat yang sepi dan tidak seorang pun melihat, sementara dia juga bersyahwat terhadapnya, tetapi dia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Dia tidak melakukan hal itu, kecuali karena takut kepada Allah.

Lihatlah keteguhan orang tersebut, segala sesuatunya mendukung; dia adalah orang normal yang masih kuat berjima', sedangkan wanita itu cantik, memiliki kedudukan, dan sendiri. Tetapi ada sesuatu yang menahannya untuk tidak melakukan semua itu, yang lebih kuat daripada dorongan untuk melampiaskan syahwatnya itu, yaitu rasa takut kepada Allah. Dia berkata, *"Saya takut kepada Allah."* Dia tidak mengatakan, "Saya tidak bergairah kepada wanita." Tidak pula mengatakan, "Kamu tidak cantik" atau "Kamu wanita rendahan sehingga tidak pantas saya menjima'mu." Tidak pula mengatakan, "Ada orang di sekitar kita." Tetapi dia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Itulah orang yang bakal mendapatkan perlindungan Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Lihatlah kasus Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Kakeknya bernama Ishak bin Ibrahim dan Ismail bin Ibrahim adalah nenek moyang orang Arab.

Yusuf dicintai oleh seorang wanita bangsawan Mesir yang cantik jelita. Wanita itu menutup pintu dan hanya mereka saja yang ada. Wanita itu berkata, *"Marilah ke sini (jamahlah aku)."* (Yusuf: 23) Sementara Yusuf adalah seorang pemuda normal dan seperti layaknya manusia; dia pasti menginginkannya dan wanita itu juga menginginkan Yusuf. Akan tetapi, dia melihat ada petunjuk Allah hinggap di dalam hatinya, yaitu takut kepada Allah sehingga dia menolak melayani wanita itu sehingga wanita itu mengancamnya dengan penjara. Yusuf berkata, *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu."* (Yusuf: 33-35)

Kemudian Nabi Yusuf di penjara karena ia menolak perzinaan itu, padahal segala faktor pendukung telah tersedia, akan tetapi dia melihat tanda-tanda kebesaran Allah sehingga takut kepada-Nya.

6. *Orang yang Menyembunyikan Sedekah, Seolah-olah Tangan Kirinya Tidak Tahu Apa yang Diberikan oleh Tangan Kanannya.*

Yaitu, orang yang sangat ikhlas dalam bersedekah dan dia tidak ingin ada manusia yang mengetahui amalnya, tetapi dia ingin hanya Tuhan saja yang mengetahuinya. Dia tidak ingin orang lain tahu bahwa dia seorang yang dermawan, karena biasanya orang yang bersedekah di depan orang banyak biasanya ingin disebut dermawan. Akan tetapi orang ini justru menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya, atau karena terlalu sangatnya dia dalam menyembunyikan sedekahnya, bahkan jika mungkin terjadi, tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Berarti orang seperti ini benar-benar ikhlas dalam beramal dan dia jauh dari riya' dalam bersedekah sehingga Allah melindunginya pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya. Memang, menyembunyikan sedekah lebih baik, akan tetapi kadang-kadang lebih utama juga bagi kita menampakkan sedekah untuk memotivasi manusia agar mau bersedekah. Jika tindakannya itu dapat memancing orang lain bersedekah, maka itu lebih baik. Maka dari itu, Allah memuji orang-orang yang bersedekah secara rahasia dan terang-terangan sesuai dengan kemaslahatan karena sebuah tindakan tidak lepas dari tiga tingkatan: meraha-

siakan lebih baik atau menampakkan lebih baik. Jika kedua-duanya sama, maka merahasiakan lebih baik.

7. Orang yang Berzikir kepada Allah Sendirian, lalu Mengucurkan Air Mata

Orang ini berzikir (mengingat) kepada Allah dengan lisan dan hatinya. Tidak ada seorang pun yang melihatnya dalam zikir tersebut dan dia sendirian tanpa seorang pun yang melihatnya, namun hatinya bergantung kepada Allah.

Ketika dia mengingat Allah dengan lisan dan hatinya, dia ingat akan kebesaran Allah dan merindukan Allah sehingga kedua matanya menangis. Orang seperti inilah yang termasuk dalam kelompok orang-orang yang akan mendapatkan perlindungan Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Ketujuh amal perbuatan itu, kadang menyadarkan manusia sehingga dia dapat mencapai salah satu darinya atau dua, tiga, empat, lima, enam, dan bahkan tujuh. Semuanya mungkin dicapai tanpa bertentangan antara satu dengan yang lain. Kadang ada orang yang sadar diri lalu berusaha menggapai ketujuh karakter itu seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Bahwasanya surga memiliki pintu-pintu. Barangsiapa yang tergolong dari kalangan ahli shalat (orang yang sempurna shalatnya), maka dia diseru dari pintu shalat (pintu shalat). Barangsiapa yang tergolong dari kalangan ahli Jihad (orang yang berjuang di jalan Allah), maka dia diseru dari pintu Jihad. Barangsiapa yang tergolong dari kalangan ahli sadaqah (orang yang suka bersedekah), maka dia diseru dari pintu sadaqah dan barangsiapa yang tergolong dari golongan orang yang suka berpuasa, maka dia akan diseru dari pintu Ar-Rayyan.' Abu Bakar As-Siddiq bertanya, 'Wahai Rasulullah! Setiap orang semestinya akan diseru dari pintu-pintu tersebut. Tetapi mungkinkah seseorang diseru dari semua pintu tersebut? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Benar! Aku berharap bahwa engkau termasuk di antara orang yang namanya diseru dari semua pintu'."*

Rasulullah bersabda seperti itu karena Abu Bakar adalah seorang yang ahli ibadah, ahli sedekah, seorang mujahid, dan seorang yang banyak berpuasa. Semua jenis kebaikan telah beliau kerjakan dan ridha di dalamnya. Semoga kita bisa bertemu dengannya di dalam surga yang penuh kenikmatan.

Di antara tanda hari Kiamat adalah bahwa matahari mendekat kepada makhluk sehingga jaraknya hanya sekitar satu mil, seperti yang dijelaskan kepada kita dalam hadits tentang tujuh orang yang akan men-

dapatkan perlindungan dari Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Di sini ada satu masalah yang ingin saya ingatkan, yaitu sebagian manusia mengira bahwa yang dimaksud dengan perlindungan pada hari yang tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya ini adalah bayang-bayang Tuhan. Ini adalah anggapan yang salah sekali dan tidak ada yang mengira seperti itu, kecuali orang bodoh. Karena diketahui bahwa manusia ada di bumi, sedangkan perlindungan itu adalah perlindungan dari sengatan matahari. Jika yang dimaksud dengan perlindungan itu adalah bayang-bayang Allah, berarti matahari berada di atas Allah sehingga Allah berada di tengah-tengah antara matahari dan manusia. Ini sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin karena Allah telah menegaskan bahwa Allah Mahatinggi dalam segala aspek.

Tetapi yang dimaksud dengan perlindungan itu adalah pelindung yang diciptakan Allah pada hari itu untuk melindungi orang-orang yang berhak mendapat perlindungan-Nya. Akan tetapi, Allah menisbatkan perlindungan itu kepada diri-Nya sendiri karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat membuat perlindungan dengan kekuatan makhluk! Tidak ada bangunan dan tidak sesuatu yang bisa diletakkan di atas kepala, tetapi perlindungan itu diciptakan Allah untuk manusia pada hari itu saja. Maka dari itu, Allah menisbatkan perlindungan itu kepada dirinya karena yang bisa membuat perlindungan itu hanya Dia semata.

Di antara yang terjadi pada hari Kiamat itu adalah pembagian buku catatan amal perbuatan, yaitu buku catatan amal yang menulis segala amal perbuatan manusia selama hidupnya. Allah telah memberikan tugas setiap orang diawasi dua malaikat, yang satu ada di sebelah kanan dan satunya di sebelah kiri, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 16-18)*

Kedua malaikat ini menulis segala apa yang dikerjakan manusia, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun sesuatu yang baru terbetik di dalam jiwa (hati) saja, maka tidak dicatat oleh mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah membolehkan kepada umatku apa yang terbetik di dalam hatinya selama belum dikerjakan atau belum diucapkan."*

Tetapi perkataan dan perbuatan manusia, semuanya ditulis. Amal yang baik ditulis di kanan dan amal yang jelek di tulis di kiri. Kedua malaikat itu akan mencatat segala sesuatu yang disuruh untuk dicatat. Pada hari Kiamat kelak setiap orang akan menerima buku catatan itu dan diletakkan di atas lehernya, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya...." (Al-Israa': 13)

Buku catatan amal itu dikeluarkan untuknya seraya dikatakan, *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (Al-Israa': 14) Catatan amal itu dibacakan di hadapannya sehingga jelaslah semua amal yang telah dilakukannya.

Kitab catatan amal manusia ini, ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan ada yang mengambilnya dengan tangan kiri dari belakang punggungnya.

Sedangkan orang yang mengambil buku catatan amal itu dengan tangan kanannya, dia berkata kepada manusia, "Wahai umat, bacalah buku catatan amalku ini." Dia ingin menunjukkan kepada mereka kegembiraan dan kebahagiaannya atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Adapun orang yang diberi kitabnya dengan tangan kirinya, dengan nada sedih dia berkata, *"...Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)."* (Al-Haaqqah: 25)

Apa yang harus diimani pada hari itu?

Jawab: Hendaklah kamu beriman kepada perhitungan amal, yaitu bahwa Allah memperhitungkan amal perbuatan manusia, seperti yang difirmankan-Nya,

"...Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Al-Anbiya': 47)

Allah berfirman,

"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (Al-Insyiqaaq: 8)

Dengan demikian, Allah akan memperhitungkan amal perbuatan manusia.

Tetapi perhitungan amal orang Mukmin adalah perhitungan yang mudah dan tidak ada perdebatan di dalamnya. Allah berbicara secara rahasia dengan hamba-Nya yang beriman dan melepas penutupnya, menyebutkan dosa-dosanya seraya berfirman, "Ingatkah kamu ini, ingatkah kamu ini. Orang Mukmin itu menjawab, "Ya" dan dia mengakui semua kesalahannya. Kemudian Allah berfirman kepadanya, *"Sesungguhnya aku*

telah menutupi kesalahanmu itu di dunia dan pada hari ini aku telah mengampuninya untukmu." Betapa banyak dosa kita yang ditutupi oleh Allah? Jika manusia beriman, Allah berfirman kepadanya, *"Sesungguhnya Aku telah menutupi kesalahanmu itu di dunia...."*

Adapun orang kafir, dia dipanggil dan dipermalukan di depan orang banyak (para saksi), seperti yang difirmankan Allah,

> *"...Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." (Huud: 18)*

Yang juga harus diimani adalah Telaga Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu yang sumbernya berasal dari Sungai Al-Kautsar, yaitu sungai yang diberikan kepada Rasulullah di surga, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Sesungguhnya Aku telah memberimu Sungai Al-Kautsar." (Al-Kautsar: 1)*

Dari Sungai Al-Kautsar itulah airnya mengalir ke Telaga Nabi pada hari Kiamat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan bahwa air sungai itu lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari minyak kasturi. Gelas-gelasnya sebanyak bintang di langit, luasnya seluas satu bulan perjalanan; dan siapa yang minum darinya sekali, tidak akan dahaga selamanya.

Yang dapat minum air Telaga itu adalah orang-orang Mukmin dari umat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang dapat meminumnya. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Rasulullah, maka dia diusir dan tidak boleh minum darinya.

Telaga yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini adalah telaga yang paling besar di antara telaga para nabi lainnya. Setiap nabi mempunyai telaga yang dijadikan tempat minum bagi umatnya, tetapi telaga itu tidak sebesar Telaga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena umat beliau kelak mencapai sepertiga dari penghuni surga sehingga tidak heran jika telaga beliau lebih besar daripada telaga para nabi lainnya.

Yang juga harus diimani pada hari akhir itu adalah beriman kepada Jembatan Shirath. Yaitu jembatan yang dibentangkan di atas Neraka Jahanam. Jembatan Shirath itu lebih lembut dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Orang berjalan di atasnya sesuai dengan amal perbuatannya. Ada di antara mereka yang berjalan cepat secepat kilat, ada yang berjalan

lambat, dan ada pula orang-orang yang mencampuradukkan antara amal yang baik dan amal yang buruk sehingga tidak dimaafkan oleh Allah dan terjebur ke dalam neraka. *Na'udzu billah.*

Manusia berbeda-beda kecepatannya dalam melewati Jembatan Shirath itu. Ada di antara mereka yang berjalan hanya sekejap mata, ada yang berjalan seperti kilat, ada yang berjalan seperti angin, ada yang berjalan seperti kuda bagus, ada yang berjalan seperti naik onta, ada yang berjalan biasa, ada yang merangkak, dan ada yang jatuh ke dalam Neraka Jahanam.

Jembatan Shirath itu tidak dilalui, kecuali oleh orang-orang yang beriman saja, sedangkan orang-orang kafir tidak melewati jembatan itu karena mereka sejak awal hari Kiamat telah diseret ke dalam neraka langsung. *Wallahu a'lam.*

Ketika menyeberang Jembatan Shirath itu, mereka berhenti antara surga dan neraka hingga mereka saling mengqishash sebagian atas sebagian yang lain. Akan tetapi qishash ini bukan qishash yang terjadi pada hari Kiamat.

Qishash ini –*wallahu a'lam*– dimaksudkan agar hati mereka bebas dari rasa marah, dengki, dan dusta sehingga mereka masuk surga dalam keadaan yang paling sempurna. Jika tuntutan qishash seseorang kepada orang yang menganiayanya itu telah ditunaikan, maka tidak ada lagi rasa dendam dan dengki kepadanya karena penghuni surga tidak akan masuk surga hingga qishash di antara mereka tertunaikan supaya mereka masuk surga dengan wajah yang berseri-seri.

Jika mereka telah bersih dan suci, barulah mereka diizinkan masuk surga, tetapi pintu surga tidak dibukakan untuk seorang pun sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka dari itu, beliau sendiri memberikan syafaat kepada penghuni surga agar mereka bisa masuk surga, sebagaimana dia memberikan syafaat kepada para makhluk agar permasalahan mereka diringankan sehingga mereka tidak merasakan kegalauan, kegoncangan, dan kesedihan tatkala mereka berhadapan dengan ujian pada hari Kiamat. Kedua syafaat itu adalah khusus dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.

Orang yang pertama kali masuk surga adalah Rasulullah dan umat yang pertama kali masuk surga adalah umat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan penghuni neraka diseret ke neraka secara acak dan masuk ke dalamnya satu umat setelah umat lain. Setiap kali satu umat masuk, maka dia akan melaknat umat lainnya. *Na'udzu billah.*

Umat yang kedua mencela umat yang pertama dan sebagian dari mereka berusaha melepaskan diri dari sebagian yang lain. Ketika mereka

datang di neraka, mereka dapati pintunya telah terbuka hingga mereka merasakan azabnya yang pedih. *Na'udzu billah.*

Lalu mereka pun masuk ke dalamnya dan abadi selama-lamanya tiada akhir, seperti yang difirmankan Allah dalam Kitab-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (An-Nisa': 168-169)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'." (Al-Ahzaab: 64-68)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jin: 23)*

Itulah ketiga ayat dari Kitabullah yang semuanya menjelaskan bahwa penghuni neraka abadi di dalamnya selama-lamanya. Tidak seorang pun boleh berpendapat dengan pendapat yang bertentangan dengan firman Allah. Begitu juga penghuni surga, abadi di dalamnya selama-lamanya.

Jika ada yang bertanya, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat Huud,

> *'Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya'." (Huud: 106-108)*

Tentang penghuni surga, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"...Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya"*; dan ketika menjelaskan tentang penghuni neraka, Allah berfirman, *"...Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."* Ini berarti bahwa penghuni neraka azabnya akan terputus dan tidak abadi?

Kami jawab, "Tidak!"

Ketika penghuni surga mendapatkan nikmat, Allah menjelaskan bahwa nikmat mereka tidak terputus. Sedangkan penghuni neraka, ketika mereka berhadapan dengan keadilan Allah, Dia berfirman, *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."* (Huud: 107) Tidak dijelaskan akibat hukumnya. Mungkin Allah menginginkan bahwa penghuni neraka kekal di dalamnya. Itulah mungkin pemahaman yang paling gampang yang berkaitan dengan masalah keimanan kepada hari akhir.

Rukun Iman Keenam: Beriman kepada Qadha' dan Qadar

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hendaklah kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."*

Takdir adalah ketetapan Allah terhadap apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat, yaitu bahwa Allah pada awalnya menciptakan pena, lalu berfirman kepadanya, "Tulislah." Pena menjawab, "Ya Tuhanku, apa yang aku tulis?"

Allah menjawab, "Tulislah apa yang akan terjadi." Maka pada saat itu juga, Pena menulis apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Maka apa yang menimpa manusia bukan karena kesalahannya dan kesalahan mereka belum tentu akan menimpanya. Allah telah menjelaskan masalah ini secara global dalam firman-Nya,

> *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70)*

Allah berfirman,

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22)*

Atau sebelum menciptakan bumi, sebelum menciptakan kalian, dan sebelum menciptakan musibah. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ini 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.

Ahli ilmu mengatakan bahwa Beriman kepada takdir juga harus beriman kepada empat tingkatannya:

Pertama, percaya bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dalil yang menjelaskan masalah ini sangat banyak dalam Al-Kitab, yang mana di dalamnya Allah menjelaskan keumuman pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"...agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12)*

Allah berfirman,

> *"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'aam: 59)*

Kedua, percaya bahwa Allah menetapkan takdir (ukuran) segala sesuatu hingga hari Kiamat dan telah menetapkannya 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Segala sesuatu yang akan terjadi telah ditetapkan sebelumnya. Tinta Pena itu telah kering dan lembaran-lembaran itu telah ditutup, maka apa yang seharusnya tidak menimpamu, dia tidak akan menimpamu; dan apa yang seharusnya akan menimpamu, dia pasti akan menimpamu.

Oleh karena itu, jika kamu ditimpa suatu musibah, jangan mengatakan seandainya saya melakukan begini tentu saya tidak terkena musibah, karena itu adalah sesuatu yang telah terjadi, telah ditentukan, dan pasti akan terjadi. Jika Allah telah menetapkan, maka tidak ada jalan untuk menghindar walaupun kamu berusaha melakukannya. Masalahnya tetap akan terjadi seperti yang seharusnya terjadi dan tidak akan berubah selamanya karena itu adalah masalah yang telah ditetapkan.

Jika ada orang berkata, "Bukankah telah ditetapkan dalam hadits, *'Barangsiapa yang senang akan dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung hubungan silaturahmi?'"*

Jawabnya, benar, dalam hadits telah dijelaskan demikian. Tetapi orang yang dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya karena menyambung hubungan silaturahmi itu telah ditetapkan kepadanya bahwa dia akan menyambung silaturahmi, dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan usianya. Masalahnya pasti seperti itu. Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *Barangsiapa yang senang...*, supaya kita segera menyambung silaturahim.

Ketahuilah bahwa ketetapan yang ditulis di Lauhul Mahfudz dilanjutkan dengan penulisan ketetapan lainnya.

Di antaranya, janin yang ada di dalam perut ibunya. Jika telah berusia empat bulan, Allah akan mengirim kepadanya seorang malaikat kandungan untuk meniupkan ruh padanya dan menetapkan untuknya empat ketetapan, yaitu rezeki, ajal, amal, kebahagian dan kesengsaraannya. Lalu ketetapan itu dicatat dan catatan itu tidak sama dengan catatan yang ada di dalam Lauh Mahfudz, tetapi tercatat dalam buku catatan tentang umur manusia, maka dari itu para ulama menamakannya dengan pencatatan umur karena dinisbatkan kepada umur.

Itu jika janin telah berusia empat bulan atau seratus dua puluh hari. Maka dari itu Anda lihat, jika janin telah berusia empat bulan, dia mulai bergerak karena telah masuk ruh di dalamnya, sedangkan sebelum itu, dia hanya sepotong daging.

Begitu juga ada pencatatan baru lainnya setiap tahun, yaitu pada malam Lailatulqadar. Lailatulqadar ditetapkan Allah kapan terjadinya pada tahun itu, seperti yang difirmankan-Nya,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (Ad-Dukhan: 3-4)

Atau Allah menjelaskan dan merinci, maka dari itu dinamakan dengan malam Lailatulqadar.

Ketiga, percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya.

Dalam hal ini, tidak ada bedanya, baik antara masalah yang khusus diketahui oleh Allah, seperti, menurunkan hujan, menghidupkan yang telah mati dan sebagainya, maupun masalah yang diketahui manusia, seperti, shalat, puasa dan sebagainya. Semua itu terjadi atas kehendak Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 28-29)

Allah berfirman,

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 253)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan kepada kita bahwa apa yang kita kehendaki adalah dikehendaki oleh Allah dan segala amal perbuatan kita terjadi atas kehendak-Nya.

Allah berfirman, *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu."* (Al-Baqarah: 253)

Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya, selamanya. Maka dari itu, para kaum Muslimin sepakat dengan satu kaidah besar, yaitu, "Apa yang dikehendaki Allah terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi."

Keempat, percaya bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah. Allah berfirman,

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62)

Di tempat lain Allah berfirman,

"...Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqaan: 2)

Segala sesuatu terjadi karena diciptakan oleh Allah.

Manusia diciptakan oleh Allah dan begitu juga segala amalnya. Allah berfirman tentang Ibrahim ketika dia berkhutbah di hadapan kaumnya,

"Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan." (Ash-Shaffaat: 96)

Dengan demikian, amal perbuatan manusia diciptakan Allah, tetapi yang melaksanakan secara langsung adalah manusia itu sendiri, bukan Allah. Allahlah yang menciptakan perbuatan itu dan manusia melaksanakannya sehingga perbuatan itu penciptanya dinisbatkan kepada Allah, sedangkan pelakunya dinisbatkan kepada manusia.

Segala sesuatu terjadi karena diciptakan Allah, tetapi sifat-sifat Allah tidak diciptakan. Al-Qur'an misalnya, diturunkan Allah kepada Muhammad, akan tetapi Al-Qur'an bukan makhluk. Al-Qur'an adalah Kalamullah. Kalamullah adalah salah satu dari sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat-Nya bukan makhluk.

Itulah empat tingkatan dalam beriman kepada takdir. Kamu harus beriman kepada semua tingkatan itu; jika tidak, berarti kamu tidak beriman kepada takdir.

Faidah beriman kepada takdir adalah sangat besar karena manusia jika tahu bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, maka dia akan merasa tenang. Jika ditimpa musibah dia akan bersabar dan berkata, "Ini berasal dari sisi Allah." Sebaliknya, jika mendapat kebahagiaan dia

bersyukur dan berkata, "Ini berasal dari sisi Allah." Dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa beliau bersabda, *"Sungguh mengherankan urusan orang Mukmin. Sesungguhnya segala urusannya adalah baik. Jika dia mendapatkan kebahagiaan dia bersyukur dan itu baik untuknya, dan jika ditimpa kesulitan dia bersabar dan itu baik untuknya."*

Karena orang Mukmin percaya bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, maka dia selalu berada dalam kegembiraan dan lapang dada karena dia tahu bahwa apa yang menimpanya berasal dari sisi Allah sehingga jika terkena musibah dia bersabar dan menunggu jalan keluarnya dari Allah serta kembali kepada Allah untuk mengatasi musibah tersebut. Jika dia mendapatkan rezeki (kegembiraan), maka dia bersyukur, memuji Allah dan tahu bahwa semua itu tidak terjadi karena daya dan kekuatannya, melainkan terjadi karena karunia dan rahmat Allah.

Sabda Rasulullah, *"Takdir yang baik dan yang buruk."*

Kebaikan adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan cocok untuknya, seperti, ilmu yang bermanfaat, harta yang melimpah, kesehatan, keluarga, anak-anak, dan sebagainya.

Keburukan adalah lawannya, seperti, kebodohan, kemiskinin, sakit, dan kehilangan keluarga serta anak. Semua itu berasal dari Allah, baik yang baik maupun yang buruk. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan kebaikan karena hikmah dan menetapkan keburukan karena hikmah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Al-Anbiya': 35)*

Jika Allah tahu bahwa keburukan itu baik dan bijak, maka Allah menetapkannya karena di dalamnya terdapat kemaslahatan yang besar, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Ruum: 41)*

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana kamu memadukan antara sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *'Hendaklah kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk'* dengan sabda beliau, *'Keburukan itu tidak disandarkan kepada-Mu?'*" Beliau menolak jika keburukan disandarkan kepada dirinya sendiri.

Jawab: Untuk menjawab pertanyaan ini saya katakan, "Keburukan murni bukan merupakan perbuatan Allah sama sekali. Keburukan yang

di dalamnya tidak ada kebaikan, baik dari aspek keadaan maupun materi, tidak mungkin ada dalam perbuatan Allah. Ini dari satu sisi karena keburukan yang ditakdirkan oleh Allah adalah keburukan yang berakibat baik sehingga buruk bagi suatu kaum, tetapi membawa kebaikan bagi kaum yang lain.

Tidakkah kamu melihat, ketika Allah menurunkan hujan deras dan menenggelamkan tanaman manusia, tetapi hal itu bermanfaat bagi bumi dan bisa dimanfaatkan oleh umat manusia. Hal ini lebih baik daripada tidak ada hujan sehingga menimbulkan paceklik. Jadi, peristiwa turunnya hujan, membawa kebaikan di satu sisi dan di sisi yang lain membawa keburukan.

Kedua, keburukan yang ditakdirkan Allah kepada manusia, pada hakikatnya adalah kebaikan karena jika manusia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, dia akan mendapatkan pahala yang lebih banyak dan berlipat ganda daripada keburukan yang dirasakannya.

Maka dari itu, diceritakan bahwa ada sebagian wanita ahli ibadah yang di tangannya terkena penyakit luka, lalu dia bersabar dan bersyukur kepada Allah atas musibah itu seraya berkata, "Sesungguhnya, manis pahala musibah ini melupakan pahitnya kesabaran karenanya."

Kemudian kami katakan, "Sesungguhnya keburukan adalah hakikat yang bukan berada dalam perbuatan Allah itu sendiri, tetapi ada pada objeknya. Sedangkan objeknya ada yang baik dan ada yang buruk. Sementara perbuatan itu sendiri adalah baik." Maka dari itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai shubuh, dari kejahatan makhluk-Nya'." (Al-Falaq: 1-2) Atau dari keburukan sesuatu yang diciptakan oleh Allah.

Kita ambil contoh, misalnya ada orang sakit, lalu dikatakan kepadanya, "Untuk bisa sembuh dia harus disetrika dengan api yang panas." Lalu Anda membantu menyetrikanya dengan api yang panas. Tentu saja panasnya api itu akan menjadikannya kesakitan. Akan tetapi tindakan Anda itu bukan keburukan, melainkan kebaikan demi kesembuhan penyakitnya. Karena dengan tindakan itu kamu mengharapkan akibat (hasil) yang baik. Begitu juga perbuatan Allah terhadap sesuatu yang kurang berkenan. Keburukan yang diciptakan dan diadakan Allah itu pada hakikatnya adalah baik karena dengan adanya keburukan itu akan mendatangkan banyak kebaikan.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana Anda memadukan masalah ini dengan firman Allah,

'Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri...'." (An-Nisa': 79)

Jawabnya,

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah (atau berasal dari karunia-Nya dan Dialah yang memberimu karunia itu, baik dulu maupun yang akan datang) *dan apa saja bencana yang menimpamu , maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (An-Nisa': 79) Yang menetapkan adalah Allah, tetapi kamulah penyebabnya. Seperti yang difirmankan Allah di ayat lain,

"Dan apa musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syuuraa: 30)

Ringkasnya bahwa segala sesuatu terjadi karena ketetapan (takdir) Allah, baik sesuatu itu baik maupun buruk. Sedangkan sesuatu yang baik masalahnya jelas bahwa itu berasal dari Allah. Adapun sesuatu yang buruk kami katakan bahwa keburukan bukan perbuatan Allah, melainkan termasuk dalam objek perbuatan-Nya. Perlu kami katakan pula bahwa objek yang di dalamnya ada keburukan itu, pada hakikatnya adalah baik dari aspek lain, baik bagi orang yang terkena musibah itu sendiri maupun bagi orang lain.

Misalnya, jika turun hujan dan merusak tanaman manusia, tetapi hal itu bermanfaat bagi umat, maka di sini membawa keburukan bagi seseorang, tetapi membawa kebaikan yang banyak bagi orang lain.

Atau kami katakan, "Itu buruk bagimu dari satu sisi dan baik bagimu dari sisi lain; karena keburukan yang menimpamu itu akan mendatangkan pahala yang banyak bagimu, mungkin menjadi sebab bagi keistiqamahanmu dan pengetahuanmu terhadap takdir Allah sehingga akibatnya terpuji."

Umar berkata tentang hadits yang Jibril bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jelaskan kepadaku tentang ihsan?"* Nabi menjawab, *"Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu."*

Ihsan adalah lawan dari keburukan. Yang dimaksud dengan ihsan di sini adalah amal yang baik, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa ihsan adalah hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Misalnya, jika kamu shalat seakan-akan kamu melihat Allah, jika kamu berzakat seakan-akan kamu melihat Allah, jika kamu berpuasa seakan-akan kamu melihat Allah, dan jika kamu berhaji seakan-akan kamu melihat Allah, dan dalam segala amal perbuatan.

Orang yang menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, hal itu menjadi bukti bahwa dia mengerjakannya karena ikhlas untuk Allah semata dan karena benar-benar yakin dalam mengikuti Rasulullah. Setiap orang yang menyembah Allah dalam keadaan seperti ini, harus ada di dalam hatinya rasa cinta kepada Allah dan mengagungkan-Nya sehingga mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dalam beramal.

"Jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu." Atau jika kamu tidak bisa melihat Allah seperti yang digambarkan itu, maka sembahlah Allah dengan jalan muraqabah 'merasa diawasi oleh Allah' dan rasa takut karena Dia selalu melihatmu. Diketahui bersama bahwa menyembah Allah karena butuh lebih sempurna daripada menyembah-Nya karena takut.

Maka di sini ada dua tingkat ibadah:

Pertama, menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan ini tingkat beribadah karena kebutuhan.

Kedua, menyembah Allah seakan-akan kamu tahu bahwa Dia melihatmu dan ini adalah tingkat beribadah karena takut. Kedua tingkat itu sama-sama besar, tetapi yang pertama lebih sempurna dan lebih mulia.

Kemudian Jibril berkata, *"Jelaskan kepadaku tentang hari Kiamat."* Atau tentang hari Kiamat yang di dalamnya manusia dibangkitkan dan diberi pahala atas amal perbuatan mereka. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya."*

Orang yang ditanya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak lebih tahu dari yang bertanya, yaitu Jibril. Yakni, jika kamu tidak tahu wahai Jibril, begitu juga aku. Kedua utusan itu adalah utusan yang mulia, yang satu utusan malaikat dan satunya utusan manusia. Keduanya adalah utusan yang paling sempurna.

Utusan malaikat yang paling sempurna adalah Jibril, dan utusan manusia yang paling sempurna adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, keduanya mengaku bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat karena yang mengetahui hari Kiamat hanyalah Allah semata, seperti yang dijelaskan dalam banyak ayat, di antaranya,

> *"Mereka menanyakan kepadamu tentang Kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku...'."* *(Al-A'raaf: 187)*

Allah berfirman,

> *"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah..'."* *(Al-Ahzaab: 63)*

Yang mengetahui hari Kiamat itu hanyalah Allah semata, maka barangsiapa yang mengaku mengetahui hari Kiamat, maka dia telah berdusta. Darimana dia tahu, Rasulullah dan Jibril saja tidak mengetahui, padahal mereka adalah utusan yang paling baik. Akan tetapi, hari Kiamat ada tanda-tandanya, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya...." (Muhammad: 18)*

Maka dari itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada Jibril bahwa dia tidak mengetahui hari Kiamat, Jibril berkata, *"Jelaskan kepadaku tanda-tandanya."* Atau tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya hari Kiamat.

Nabi menjawab, *"Budak wanita melahirkan tuannya dan kamu melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, tidak berpakaian, miskin, dan gembel berlomba-lomba membuat rumah gedong."*

Pertama, budak wanita melahirkan tuannya. Yakni, derajat budak wanita itu meningkat hingga dia memiliki banyak budak yang lain. Ini merupakan *kinayah* tentang banyaknya harta.

Kedua, adanya orang-orang miskin yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan miskin, tetapi mereka berlomba-lomba untuk membangun rumah yang bagus-bagus, baik secara fisik maupun maknawi.

Secara fisik artinya mereka meninggikan bangunan-bangunan hingga mencakar langit. Sedangkan secara maknawi mereka membaguskan bangunan itu, memperindahnya, dan memasukkan segala macam perlengkapan karena mereka memiliki harta yang banyak.

Semua ini telah terjadi dan masih ada tanda-tanda lain yang dijelaskan para ulama dalam bab syarat-syarat terjadinya hari Kiamat yang banyak jumlahnya. Kemudian, Jibril pergi entah ke mana. Rasulullah bersabda kepada Umar, *"Tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?"* Umar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah bersabda, *"Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian."*

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas banyak:

Pertama, seorang guru perlu mengemukakan pertanyaan kepada siswa untuk menguji mereka seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Umar.

Kedua, manusia boleh berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui" dan tidak perlu mengatakan, "Allah kemudian Rasul-Nya lebih mengetahui."

Ilmu syariat yang sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk ilmu Allah, maka benar bila dikatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Seperti yang difirmankan Allah,

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya...." (At-Taubah: 59)

Tidak dikatakan, "Allah kemudian Rasul-Nya" karena pemberian di sini adalah pemberian secara syariat dan pemberian syariat kepada Nabi adalah berasal dari pemberian Allah.

Dalam masalah-masalah syariat boleh hukumnya mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya" tanpa "kemudian". Sedangkan dalam masalah-masalah yang akan terjadi, seperti kehendak dan sebagainya tidak boleh dikatakan, "Allah dan Rasul-Nya" tetapi "Allah kemudian Rasul-Nya." Maka dari itu, ketika seorang lelaki berkata kepada Nabi, "Terserah kepada kehendak Allah dan kehendakmu." Beliau bersabda, *"Apakah kamu menjadikan aku sebagai sekutu Allah, tetapi cukup katakan apa yang dikehendaki Allah saja."*

Ketiga, dalam hal ini terdapat dalil bahwa seorang penanya jika bertanya tentang sesuatu yang telah diketahuinya supaya diketahui oleh orang banyak, berarti dia telah menjadi guru bagi mereka. Karena materi pertanyaan yang ditanyakan oleh Jibril kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu belum diketahui manusia sehingga jawaban itu menjadi bermanfaat bagi manusia.

Sebagian ulama berkata, "Seorang penuntut ilmu jika duduk bersama seorang alim dalam majelis, hendaklah dia bertanya tentang masalah-masalah yang penting bagi para hadirin, walaupun dia telah mengetahui hukumnya supaya pertanyaan itu bermanfaat bagi para hadirin dan agar dia menjadi guru bagi mereka."

Keempat, dalam hal ini terdapat dalil tentang barakah ilmu dan bahwa ilmu itu bermanfaat, baik bagi yang bertanya maupun yang ditanya, seperti yang disabdakan Rasulullah di sini, *"Mengajarkan agama kepada kalian."*

Kelima, hadits ini adalah hadits agung yang mencakup semua masalah agama. Maka dari itu, Rasulullah bersabda, *"Mengajarkan agama kepada kalian."* Karena hadits ini mencakup dasar-dasar akidah dan dasar-dasar amal perbuatan.

Yang dimaksud dengan dasar-dasar akidah adalah rukun iman, sedangkan dasar-dasar amal perbuatan adalah rukun Islam yang lima. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Enam Puluh Satu:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

"Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah, dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal Radhiallahu Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Bertakwalah engkau kepada Allah di mana saja engkau berada. Sertailah (tutuplah) kejelekan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan tadi akan menghapus kejelekan, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi. Dan ia berkata, "Hadits ini hasan")

Penjelasan:

Ini termasuk salah satu hadits arba'in karya An-Nawawi, pengarang kitab ini. Di dalamnya dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat dengan tiga wasiat yang penting:

Wasiat pertama, beliau bersabda, *"Bertakwalah engkau kepada Allah di mana saja engkau berada."*

Makna takwa kepada Allah adalah menjauhi apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Itulah makna takwa.

Takwa adalah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu dengan ikhlas untuk Allah dan mengikuti Rasul-Nya, serta meninggalkan apa yang dilarang Allah karena menghindari apa yang dilarang-Nya dan menjauhkan dari apa yang diharamkan-Nya.

Misalnya, kamu menjalankan apa yang diwajibkan Allah kepadamu dalam rukun Islam setelah dua kalimah syahadat, yaitu shalat, lalu kamu melaksanakannya dengan sempurna beserta syarat-syarat, rukun, dan kewajibannya serta kamu sempurnakan shalat itu dengan segala kesempurnaannya.

Barangsiapa yang tidak memenuhi salah satu syarat shalat atau kewajibannya atau rukun-rukunnya, berarti dia tidak bertakwa kepada Allah, tetapi ketakwaannya berkurang seberapa banyak dia mengurangi apa yang diperintahkan itu.

Bertakwa kepada Allah dalam zakat artinya kamu hitung semua hartamu yang diwajibkan zakat di dalamnya, lalu kamu keluarkan zakatnya untuk membersihkan dengannya jiwamu tanpa merasa bakhil, tanpa

merasa berat, dan tanpa mengakhirkan. Barangsiapa yang tidak melakukan seperti ini berarti dia tidak bertakwa kepada Allah.

Bertakwa dalam puasa berarti melaksanakan puasa seperti yang diperintahkan dengan menjauhi segala kesenangan, senggama, dengki, ghibah, adu domba dan sebagainya yang dapat mengurangi kesempurnaan puasa dan menghilangkan ruh puasa. Makna puasa yang hakiki adalah menahan diri dari apa yang diharamkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Begitu juga bertakwa dalam kewajiban-kewajiban lainnya, yaitu menjalankannya dengan penuh ketakwaan kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan dan mengikuti Rasul-Nya. Begitu juga bertakwa dalam larangan-larangan-Nya berarti meninggalkan apa saja yang dilarang Allah kepadamu. Maka apa pun yang dilarang Allah untuk dilakukan, tinggalkanlah.

Wasiat kedua, tutuplah keburukan dengan kebaikan untuk menghapusnya. Atau jika kamu melakukan perbuatan buruk, maka tutuplah keburukan itu dengan kebaikan karena kebaikan dapat menghapus keburukan. Di antara kebaikan setelah keburukan itu adalah bertaubat kepada Allah dari keburukan karena taubat merupakan kebaikan yang paling mulia, seperti yang difirmankan-Nya,

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Allah berfirman,

"...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 31)

Begitu juga amal salih dapat menghapus keburukan seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Shalat lima waktu, shalat Jum'at hingga Jum'at berikutnya, puasa Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dapat menghapus dosa yang ada di antara keduanya, selama dia menjauhi dosa besar."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Dari umrah satu ke umrah berikutnya menjadi kifarat terhadap dosa (kecil) yang dilakukan di antara keduanya."* Dengan demikian kebaikan dapat menghapus keburukan.

Wasiat ketiga, pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.

Dua wasiat pertama berkaitan dengan cara bermu'amalah (bergaul) dengan Allah, sedangkan wasiat ketiga berkaitan dengan cara bergaul dengan makhluk, yaitu hendaklah kamu bergaul dengan mereka dengan akhlak yang baik, memujinya dan tidak mencelanya. Yaitu, hendaklah

kamu menampakkan muka yang cerah, jujur, berbicara dengan baik dan akhlak yang baik lainnya.

Banyak nash yang menjelaskan tentang kemuliaan akhlak yang baik sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Beliau juga menjelaskan bahwa orang yang paling utama di sisi Rasulullah dan paling dekat kedudukannya dengan beliau pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka.

Akhlak yang baik bisa menjadi jalan yang baik dalam masyarakat sehingga pelakunya dicintai manusia dan di dalamnya terdapat pahala besar yang akan diterima pelakunya pada hari Kiamat.

Jagalah ketiga wasiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Enam Puluh Dua:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ: أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, 'Kali tertentu saya ber-ada di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau bersabda, 'Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, yaitu: 'Jagalah Allah, niscaya Ia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu. Telah diangkat Pena dan

telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih")

وَفِي رِوَايَةِ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

Dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Peliharalah (perintah) Allah, niscaya engkau akan menemui-Nya di hadapanmu. Ingatlah Allah di waktu senang, niscaya Allah akan mengingatmu di waktu susah. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya tidak mengenaimu, tentulah tidak akan mengenaimu dan sesuatu yang seharusnya mengenaimu, tentulah akan mengenaimu. Ketahuilah sesungguhnya kemenangan itu ada pada kesabaran dan jalan keluar itu ada pada kesusahan. Dan sesungguhnya dalam kesulitan itu terdapat kemudahan."*

Penjelasan:

Perkataan Ibnu Abbas, "Saya berada di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," maksudnya berkendaraan bersamanya.

Perkataan Ibnu Abbas selanjutnya, *"Hai anak kecil...jagalah (perintah) Allah, niscaya Dia akan menjaga dirimu."* Rasulullah bersabda kepadanya, "Hai anak kecil" karena Ibnu Abbas pada saat itu masih kecil. Pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, Ibnu Abbas baru menginjak dewasa, yaitu berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun atau bahkan kurang dari itu. Pada saat itu Ibnu Abbas membonceng di belakang Rasulullah, lalu beliau memanggilnya seperti ini, *"Hai anak kecil!"*

Ihfadzi allaha yahfadzuka (jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu). Ini adalah kalimat yang agung dan mulia. Artinya, janganlah syariat Allah dan agama-Nya, yaitu dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Begitu juga dengan cara belajar agama-Nya untuk meluruskan ibadah dan mu'amalahmu, yang dengannya kamu berdoa kepada Allah, Semua ini termasuk menjaga Allah.

Allah sendiri tidak butuh seorang pun untuk menjaga-Nya, tetapi yang dimaksudkan dengan menjaga Allah di sini adalah menjaga agama dan syariat-Nya, seperti yang difirmankan Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu...." (Muhammad: 7)

Maksud menolong Allah di sini bukanlah menolong Dzat Allah, karena Allah tidak membutuhkan siapa pun, maka dari itu Dia berfirman di ayat lain,

"...Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka ." (Muhammad: 4)

"...Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi." (Faathir: 44)

Jadi, kalimat *"jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu"* merupakan kalimat yang menunjukkan bahwa manusia jika menjaga agama Allah, niscaya Allah akan menjaganya.

Tetapi menjaganya dalam bidang apa?

Jawabnya, menjaga badan, harta, keluarga, dan agamanya. Yang terakhir ini adalah hal terpenting yang menyelamatkanmu dari kesesatan karena setiap manusia yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuknya. Dalam hal ini Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (Muhammad: 17)

Sedangkan jika manusia tersesat, maka dia akan bertambah kesesatannya, seperti yang dijelaskan dalam hadits, *"Sesungguhnya jika manusia berdosa, maka di dalam hatinya ada noda hitam dan jika dia bertaubat maka noda itu dihapus."* Jika dia berdosa lagi, maka akan terkumpul dua noda, tiga, empat dan seterusnya hingga menutup hatinya.

Jadi, maksud penjagaan Allah di sini adalah bahwa Allah akan menjaga agama, badan, harta, dan keluargamu,

Kemudian, sabda Rasulullah, *"Ihfadzi allaha tajidhu tujahaka."* (Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Dia berada di depanmu).

Dalam lafal yang lain disebutkan, *"Tajidhu amaamaka."* Atau jagalah Allah dengan menjaga syariat-Nya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, niscaya engkau akan mendapati Allah di depanmu atau di arahmu. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu engkau dapati Allah berada di depanmu, menunjukkan kepadamu setiap jalan kebenaran dan menghindarkanmu dari segala keburukan. Apalagi jika kamu menjaga Allah dengan cara meminta pertolongan kepada-Nya. Jika manusia meminta pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, maka Allahlah yang akan menjaganya, dan itu sudah cukup. Barangsiapa

yang menjadikan Allah sebagai pelindung-Nya, maka dia tidak butuh kepada siapa pun selain Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfaal: 64)

Allah juga akan menjaga orang-orang Mukmin yang mengikutimu,

"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu)...." (Al-Anfaal: 62)

Jika Allah menjaga seseorang, dia tidak akan mendapatkan keburukan. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, *"Jagalah Allah, niscaya engkau dapati Dia di hadapanmu,"* atau di depanmu.

Rasulullah bersabda, *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada-Nya,"* atau janganlah kamu bersandar kepada seorang makhluk pun.

Misalnya, ada orang miskin yang tidak mempunyai harta meminta pertolongan kepada Allah seraya berkata, *"Ya Allah, berilah aku rezeki dan siapkan rezeki untukku"*, niscaya dia akan mendapatkan rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga.

Akan tetapi, jika dia meminta kepada manusia, mungkin mereka akan memberinya atau menolaknya. Maka dari itu, disebutkan dalam hadits, *"Jika salah seorang di antara kamu mengambil talinya, lalu menggulung-nya, kemudian menjualnya, hal itu lebih baik baginya daripada meminta kepada manusia, baik mereka akan memberi atau menolaknya."*

Begitu juga kamu, jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah dan katakan, *"Ya Allah, berilah aku rezeki. Ya Allah, cukupkanlah aku dengan karunia-Mu dari selain-Mu"* dan kalimat-kalimat doa lainnya yang bisa kamu pergunakan untuk memohon kepada Allah. Begitu juga jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.

Jika kamu meminta pertolongan, janganlah kamu memintanya kepada manusia, kecuali karena terpaksa dan sangat mendesak. Di samping itu, jika kamu terpaksa meminta pertolongan kepada makhluk, maka jadikan hal itu sebagai wasilah atau sebab, bukan rukun yang kamu jadikan sandaran kepadanya. Jadikan rukun yang pokok adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam kedua kalimat itu terdapat dalil bahwa di antara tanda kurangnya tauhid seseorang adalah meminta kepada selain Allah, maka dari itu meminta-minta kepada selain Allah hukumnya makruh, baik sedikit maupun banyak.

Jika Allah ingin membantumu, maka Dia akan memudahkan pertolongan-Nya kepadamu, baik dengan sebab-sebab yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Terkadang Allah membantumu dengan perantara yang tidak kamu ketahui sehingga Dia mencegah kejahatan darimu dengan cara yang tidak seorang pun manusia kuasa melakukannya. Terkadang Allah juga telah membantumu melalui tangan seorang makhluk yang memberimu kemudahan dan membantumu. Namun demikian, tidak diperbolehkan bagimu jika Allah menolongmu melalui tangan seseorang, menjadikanmu lupa kepada yang menjadikan sebab, yaitu Allah, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang bodoh sekarang. Ketika pemerintah dibantu oleh orang-orang kafir dan mereka mendapatkan bantuan yang riil dan nyata, maka sebagian manusia–karena kebodohan mereka–menyucikan orang-orang kafir itu. Mereka tidak tahu bahwa orang-orang kafir itu adalah musuh, walaupun mereka membantu ataupun tidak membantu.

Mereka adalah musuh-musuhmu hingga hari Kiamat dan tidak boleh seorang pun mencintai mereka atau menolong mereka atau mengajak mereka, seperti yang kami dengar dari sebagian orang awam yang bodoh yang berkata, "Kami akan rela mengorbankan diri demi si Fulan", padahal si Fulan itu adalah orang kafir. *Na'udzu billah.* Di antara bentuk kebodohan lainnya adalah menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama kafir dan dipanggil dengan panggilan kafir! Seandainya Allah tidak memudahkan mereka dan merendahkan kalian, tentu mereka tidak bisa membantu kalian sama sekali.

Hanya Allahlah yang dapat memberikan manfaat dan bahaya. Dialah yang memudahkan dan menguatkan mereka sehingga mereka dapat membantu kalian dan melindungi kalian. Semua itu terjadi karena Allah ingin menolong hamba-hamba-Nya yang beriman melalui jalan orang-orang kafir, seperti yang dijelaskan dalam hadits, *"Sesungguhnya Allah benar-benar akan menguatkan agama ini dengan seorang yang jahat."*

Maka kita tidak boleh lupa karunia Allah yang diberikan kepada kita melalui mereka dan kita harus mengingatkan orang-orang awam yang sering mengunggul-unggulkan mereka (orang-orang kafir itu) dan mengatakan bahwa merekalah yang membantu kita seratus persen, maka kita harus menjelaskan kepada mereka bahwa ini termasuk kelemahan (celah) dalam tauhid. *Wallahu a'lam.*

Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu."*

Dalam kalimat ini Nabi menjelaskan bahwa jika seluruh umat berkumpul untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu, mereka tidak akan bisa melakukannya, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah kepadamu.

Ketahuilah, jika ada orang yang memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu, maka tidak lain itu berasal dari Allah karena Dialah yang menetapkannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak hanya mengatakan, *"Jika seluruh umat berkumpul untuk memberimu manfaat (kebaikan) dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa melakukan"*, tetapi beliau bersabda, *"Mereka tidak akan bisa memberimu manfaat (kebaikan), kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepadamu."*

Tidak diragukan lagi bahwa manusia saling memberikan kebaikan (manfaat) kepada sebagian yang lain dan saling membantu. Tetapi, memang seperti itulah yang ditetapkan Allah kepada manusia. Jadi, karunia itu pada dasarnya milik Allah karena Dialah yang mengendalikan orang yang membantumu, berbuat baik kepadamu, dan menghilangkan kesusahanmu. Begitu juga sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk mencelakaimu, mereka tidak akan bisa mencelakaimu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepadamu.

Beriman kepada masalah ini mengharuskan seseorang bergantung kepada Tuhannya dan bertawakal kepada-Nya dan tidak bersandar kepada seseorang karena dia tahu bahwa jika semua makhluk berkumpul untuk mencelakainya, mereka tidak akan bisa mencelakainya, kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah kepadanya.

Oleh karena itulah, dia selalu menggantungkan harapannya kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, serta tidak tergantung kepada makhluk walaupun mereka berkumpul untuk mencelakainya. Maka dari itu, kita dapati orang-orang salaf (terdahulu) dari umat ini, ketika mereka bersandar kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, mereka tidak terpedaya oleh tipu daya orang-orang yang menipu dan tidak terhasut para penghasut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 120)*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Telah diangkat Pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu."* Apa yang dicatat oleh Allah telah habis, lembaran-lembaran itu telah diangkat dan tintanya telah kering sehingga tidak ada lagi revisi.

Sesuatu yang seharusnya tidak mengenaimu, tentulah tidak akan mengenaimu dan sesuatu yang seharusnya mengenaimu, tentulah akan

mengenaimu.

Pada kalimat kedua dikatakan, *"Ketahuilah sesungguhnya kemenangan itu ada pada kesabaran dan jalan keluar itu ada pada kesusahan. Dan sesungguhnya dalam kesulitan itu terdapat kemudahan."* Yakni, ketahuilah dengan penuh keyakinan bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, jika kamu bersabar dan menjalankan apa yang diperintahkan Allah kepadamu dan melakukan faktor-faktor yang dapat mengantarkanmu menuju kemenangan, niscaya Allah akan menolongmu.

Kesabaran di sini mencakup kesabaran untuk taat kepada Allah, kesabaran untuk tidak bermaksiat kepada-Nya, dan kesabaran terhadap takdir yang buruk karena musibah menimpa manusia dari berbagai macam aspek dan kadang manusia merasa tidak kuasa menahan cobaan yang menimpanya sehingga patah semangat dan meninggalkan jihad.

Ada di antara manusia yang bersemangat dalam berjihad, tetapi tatkala tersandung oleh sedikit kesulitan, semangatnya melemah dan menghentikan jihadnya. Atau kadang meneruskan jihadnya, tetapi dia harus menahan sakit yang luar biasa dari musuhnya. Hal ini juga diperlukan kesabaran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa...." (Ali Imran: 140)*

Di tempat lain Allah berfirman,

> *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa': 104)*

Jika manusia mau bersabar, tabah, dan berharap, niscaya Allah akan menolongnya.

Sedangkan sabda Rasulullah, *"Ketahuilah bahwa jalan keluar itu ada bersama kesulitan."*

Semakin sulit dan semakin sempit suatu masalah, maka jalan keluar semakin dekat; karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam kitab-Nya,

> *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya)." (An-Naml: 62)*

Semakin sulit masalah itu muncul, maka tunggulah jalan keluarnya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Sedangkan sabda beliau, *"Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan."* Artinya, setiap kesulitan akan datang sesudahnya kemudahan, bahkan setiap kesulitan diapit oleh dua kemudahan. Kemudahan yang terdahulu dan kemudahan yang akan datang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Alam Nasyrah: 5-6)

Ibnu Abbas berkata, "Satu kesulitan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan itu."

Hadits yang diwasiatkan Abdullah bin Abbas ini harus senantiasa diingat manusia dan hendaknya mereka senantiasa bersandar kepada wasiat-wasiat yang bermanfaat ini, yang diwasiatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma. Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keenam Puluh Tiga:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ كُنَّا نَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوبِقَاتِ. (رواه البخاري) وَقَالَ: الْمُوبِقَاتُ الْمُهْلِكَاتُ.

Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya kalian sekarang melakukan perbuatan-perbuatan yang kalian anggap seringan rambut di mata kalian, padahal pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam perbuatan-perbuatan semacam itu kami anggap termasuk hal-hal yang merusak agama (dosa besar)." (Diriwayatkan Bukhari)

Hadits Keenam Puluh Empat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَغَارُ وَغَيْرَةُ اللهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءُ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala

itu cemburu; dan cemburunya Allah yaitu, apabila ada seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkannya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Anas bin Malik termasuk orang yang berumur panjang sehingga dia masih tetap hidup setelah Nabi, sekitar sembilan puluh tahun. Pada masanya telah terjadi banyak perubahan dalam berbagai masalah, keadaan manusia berubah dan mereka mulai menganggap enteng sebagian perkara yang dianggap besar pada masa sahabat.

Seperti shalat jama'ah. Pada masa sahabat, tidak seorang pun dari sahabat yang meninggalkannya, kecuali orang munafik atau orang sakit yang berhalangan. Akan tetapi pada masa setelah sahabat, mereka mulai mengentengkannya dan mereka tidak lagi seperti para sahabat di masa Nabi. Begitu juga manusia pada masa kita sekarang ini, banyak yang meremehkan shalat itu sendiri, bukan hanya shalat jamaah saja. Mereka tidak shalat; atau shalat, tetapi sering meninggalkannya; atau mengakhirkan waktunya. Semua ini dianggap perkara yang enteng oleh sebagian manusia, padahal pada masa Nabi dan sahabat hal itu dianggap termasuk merusak agama (dosa besar).

Begitu juga kecurangan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang curang bukan termasuk dalam golonganku."*

Tetapi lihatlah manusia pada saat ini. Anda dapati mereka sangat mempermudah masalah kecurangan ini, bahkan sebagian mereka ada yang menganggap kecurangan sebagai kecanggihan dan kejeniusan dalam jual beli dan transaksi. Padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepas diri dari orang yang curang kepada manusia.

Di antaranya adalah dusta. Dusta termasuk masalah besar pada masa sahabat dan mereka memandang kedustaan termasuk hal-hal yang dapat merusak agama (dosa besar). Tetapi pada saat ini, kebanyakan manusia menganggapnya sebagai perkara yang gampang sehingga dengan mudahnya dia berbohong dan tidak memperhatikan kebohongan, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang yang sering berdusta dan terbiasa untuk berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Bahkan, ada manusia yang berani berdusta dalam perkara-perkara yang berbahaya sehingga dia mengakui milik orang lain yang bukan miliknya dan mengadukannya di depan hakim serta bersumpah atas nama Allah bahwa itu miliknya. Kelak dia termasuk orang-orang yang bertemu Allah dalam keadaan dimurkai. Masih banyak lagi masalah-masalah besar

yang dianggap para sahabat sebagai hal-hal yang dapat merusak agama (dosa besar). Akan tetapi manusia berselisih pendapat sehingga di mata mereka masalah-masalah besar itu dianggap lebih kecil dari rambut. Karena semakin kuat iman seseorang, dia akan menganggap kemaksiatan sebagai masalah yang besar, tetapi semakin lemah keimanan seseorang dia akan menganggap kemaksiatan sebagai masalah yang ringan di dalam hatinya dan menganggapnya sebagai masalah yang enteng sehingga dia malas melaksanakan kewajiban dan tidak mempedulikannya.

Penulis–An-Nawawi–menukil dari Abu Hurairah, berkata, *"Sesungguhnya Allah cemburu dan kecemburuan Allah adalah jika manusia mengerjakan apa yang diharamkan Allah."*

Kata *"mahaarimuhu"* maksudnya apa yang diharamkan Allah.

Cemburu adalah sifat hakiki yang ditetapkan untuk Allah, tetapi kecemburuan Allah itu tidak seperti kecemburuan kita, melainkan lebih besar dan lebih agung. Allah dengan kebijaksanaan-Nya mewajibkan kepada manusia banyak hal dan mengharamkan kepada mereka banyak hal serta menghalalkan kepada mereka banyak hal.

Apa yang diwajibkan kepada mereka adalah yang terbaik bagi mereka dalam agama dan dunia mereka sekarang dan yang akan datang. Sedangkan apa yang diharamkan kepada mereka adalah yang terjelek bagi mereka dalam agama dan dunia mereka sekarang dan yang akan datang. Jika Allah mengharamkan sesuatu kepada manusia, maka Allah cemburu kepada hamba yang mengerjakan apa yang diharamkan-Nya. Mengapa manusia mengerjakan apa yang diharamkan Tuhannya? Sesungguhnya Allah mengharamkannya demi kemaslahatan manusia itu sendiri, sedangkan bagi Allah sendiri, kemaksiatan yang dilakukan manusia tidak berpengaruh apa-apa terhadap-Nya.

Allah bersifat cemburu. Manusia tahu bahwa Allah Maha Bijaksana, Maha Penyayang, dan tidak mengharamkan sesuatu bagi hamba-Nya karena bakhil kepada mereka, tetapi seseorang lalu berbuat maksiat kepada Allah, apalagi perbuatan zina. Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Tidak ada seorang pun yang lebih dicemburui oleh Allah daripada hamba-Nya yang berzina atau budak perempuan-Nya yang berzina."* Karena zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang sangat hina. Maka dari itu, Allah mengharamkan zina kepada hamba-hamba-Nya dan segala sarana yang dapat mengantarkan kepada zina, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Israa': 32)*

Jika seseorang berbuat zina, maka Allah sangat cemburu kepadanya dan paling besar kecemburuannya daripada perbuatan haram lainnya.

Apalagi homoseksual, yaitu laki-laki yang berhubungan badan dengan laki-laki. Perbuatan ini lebih besar dosanya, maka dari itu Allah menjadikannya termasuk dalam perbuatan yang lebih keji dari zina. Luth berkata kepada kaumnya, *"...Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* (Al-A'raaf: 80)

Dalam ayat ini Allah berfirman dengan menyebutkan kata *"al-faahisyah"* (pakai alif lam), sedangkan dalam zina Allah berfirman dengan menyebut kata *"faahisyah"* (tanpa alif lam). Allah menjadikan homoseksual sebagai perbuatan yang paling keji.

Begitu juga pencurian, minum khamr, dan segala perbuatan haram lainnya dicemburui oleh Allah. Tetapi sebagian perbuatan haram ada yang lebih dicemburui dari yang lain, sesuai dengan tingkat bahaya dan keburukannya.

Berdasarkan hadits ini ditetapkan bahwa Allah memiliki sifat cemburu dan ini merupakan pendapat Ahlu Sunah wal Jama'ah. Berdasarkan hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang sifat-sifat dan tanda-tanda sifat, mereka menegaskan bahwa cemburu termasuk sifat Allah dengan kecemburuan yang sesuai dengan kondisi-Nya. Mereka berpendapat, "Sesungguhnya Allah cemburu, tetapi tidak seperti kecemburuan manusia dan Allah juga gembira, tetapi kegembiraan-Nya tidak sama dengan kegembiraan makhluk. Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang sesuai dengan kondisi-Nya dan sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat manusia." *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keenam Puluh Lima:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى، أَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا، فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ أَوْ قَالَ: الْبَقَرُ- شَكَّ الرَّاوِي- فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشَرَاءَ فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا، فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ

إِلَيْكَ؟ قَالَ: شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدْ قَذِرَنِي النَّاسُ، فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْبَقَرُ، فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلاً فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيهَا، فَأَتَى الأَعْمَى فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ:أَنْ يَرُدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ النَّاسَ، فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْغَنَمُ،فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا فَأُنْتِجَ هَذَانِ وَوَلَّدَ هَذَا، فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الإِبِلِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ، ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ قَدِ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيرًا أَتَبَلَّغُ بِهِ فِي سَفَرِي فَقَالَ: الْحُقُوقُ كَثِيرَةٌ فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَقْذَرُكَ النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ، وَأَتَى الأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ هَذَا فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا فَصَيَّرَكَ اللهُ إِلَى مَا كُنْتَ، وَأَتَى الأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ لَهُ:رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ انْقَطَعَتْ بِيَ الْحِبَالُ فِي سَفَرِي فَلاَ بَلاَغَ لِيَ الْيَوْمَ إِلاَّ بِاللهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغُ بِهَا فِي سَفَرِي فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ، فَوَاللهِ لاَ أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلهِ فَقَالَ: أَمْسِكْ مَالَكَ فَإِنَّمَا ابْتُلِيتُمْ، فَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tiga orang bani Israil yang mempunyai penyakit belang, botak, dan buta. Kemudian, Allah hendak menguji mereka, maka Allah mengutus malaikat kepada mereka. Malaikat itu datang kepada si Belang dan bertanya, 'Apakah yang paling kamu ingin-kan?' Si Belang menjawab, 'Saya menginginkan paras yang tampan dan kulit yang bagus serta hilang penyakitku yang menjadikan orang-orang jijik melihatku'. Malaikat itu kemudian mengusap si Belang, maka hilanglah penyakit yang menjijikkannya, ia juga diberi paras yang tampan dan kulit yang bagus. Malaikat itu bertanya lagi, 'Harta apakah yangpaling

kamu senangi?' Si Belang menjawab, 'Onta'. Ada yang mengatakan, 'Sapi'. Kemudian, ia diberi onta yang sedang bunting sepuluh bulan dan malaikat tadi berkata, 'Semoga Allah memberi berkah atas rahmat yang kamu terima'.

Kemudian, malaikat mendatangi Si Botak dan bertanya, 'Apakah yang paling kamu inginkan?' Si Botak menjawab, 'Rambut yang rapi dan hilangnya penyakitku, yang menyebabkan orang-orang jijik kepadaku'. Malaikat itu lalu mengusap si Botak dan hilanglah penyakitnya serta tumbuhlah rambut yang rapi. Malaikat itu bertanya lagi, 'Harta apakah yang paling kamu senangi?' Si Botak menjawab, 'Sapi'. Malaikat pun memberinya sapi yang sedang bunting dan berkata, 'Semoga Allah memberi berkah atas rahmat yang kamu terima'.

Selanjutnya, malaikat itu mendatangi Si Buta dan bertanya, 'Apakah yang paling kamu inginkah?' Si Buta menjawab, 'Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang'. Malaikat itu lalu lantas mengusap si Buta dan Allah mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu bertanya lagi, 'Harta apakah yang paling kamu senangi?' Si Buta menjawab, 'Kambing'. Malaikat pun memberinya kambing yang sedang bunting .

Selang beberapa tahun, onta, sapi, dan kambing berkembang biak, yang akhirnya onta itu memenuhi suatu lapangan, demikian pula sapi dan kambing. Kemudian, malaikat tadi datang kepada si Belang yang menyerupai orang yang berpenyakit belang seperti keadaan si Belang waktu itu dan berkata, 'Saya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di tengah-tengah perjalanan. Sampai hari ini tidak ada yang mau memberi pertolongan kepada saya, kecuali Allah kemudian kepadamu. Saya benar-benar minta pertolongan kepadamu dengan menyebut yang telah memberi engkau paras yang tampan dan kulit yang halus serta harta kekayaan. Dan saya minta seekor onta untuk bekal di dalam melanjutkan perjalanan saya'. Si Belang berkata, 'Hak-hak yang harus saya berikan masih banyak dan saya tidak bisa membekali apa-apa'.

Malaikat itu berkata, 'Kalau tidak salah saya kenal dengan kamu. Bukankah kamu dulu orang yang berpenyakit belang sehingga orang-orang lain merasa jijik kepadamu. Bukankah kamu dulu orang yang miskin, kemudian Allah memberi rahmat kepadamu?' si Belang berkata, 'Harta kekayaanku ini adalah dari nenek moyang'. Malaikat itu berkata, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu seperti keadaan semula'.

Kemudian, malaikat itu datang kepada si Botak dalam keadaan seperti keadaan si Botak waktu itu, dan berkata seperti yang dikatakan kepada si Belang. Si Botak juga menjawab seperti jawaban si Belang. Kemudian, malaikat itu berkata, 'Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu

seperti keadaan semula'. Malaikat itu terus ke tempat si Buta dengan menyerupai orang yang buta, seperti keadaan si Buta waktu itu dan berkata, 'Saya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di tengah-tengah perjalanan dan sampai hari ini tidak ada yang mau memberi pertolongan kepada saya, kecuali Allah kemudian kepadamu. Saya benar-benar minta pertolongan kepadamu dengan menyebut yang telah mengembalikan penglihatanmu, dan saya minta satu ekor kambing untuk bekal di dalam melanjutkan perjalanan saya.' Si Buta menjawab, 'Saya dulu orang yang buta, kemudian Allah mengembalikan penglihatan saya. Maka ambillah apa yang kamu inginkan dan tinggalkanlah apa yang tidak kamu senangi. Demi Allah, sekarang saya tidak akan memberatkan sesuatu kepadamu yang kamu ambil karena Allah Yang Mahaagung'. Malaikat itu berkata, 'Peliharalah harta kekayaanmu, sebenarnya kamu hanyalah diuji dan Allah benar-benar ridha kepadamu dan Allah telah memurkai kedua kawanmu'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

An-naaqah al-'usyara artinya onta yang bunting. *Antaja* –dan dalam satu riwayat disebutkan *fanataja*– artinya berkembang biak. *Wallada hadza* artinya melahirkan. Dengan demikian kata *al-muwallid, an-natij* dan *al-qaabilah* berarti sama, tetapi yang ini (antaja) untuk hewan dan yang lain untuk selain hewan. Perkataannya, *"Inqatha'at bii al-hibal,"* artinya kehabisan bekal. *Laa ajhaduka* berarti tidak akan menyulitkanmu untuk mengembalikan sesuatu yang kamu ambil atau kamu minta dari hartaku. Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, *"Laa ahmaduka"*, berarti saya tidak menghalangimu untuk mengambil sesuatu yang kamu butuhkan.

Sabda Rasulullah, *"Tsalaatsatun min bani Israil"* (tiga orang dari bani Israil). Yang dimaksud dengan Israil di sini adalah Ishaq bin Ibrahim *'Alaihimassalam*, saudara Ismail. Dia menurunkan Musa, Harun, dan Isa. Sedangkan Ismail adalah saudara Ishaq. Ketiga orang itu dengan orang Arab adalah anak paman (keponakan). Banyak dalil yang menjelaskan bahwa keturunan bani Israil terdiri dari tiga kelompok:

Pertama, dalil yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, dalil yang dijelaskan dalam sunah yang sahih. *Ketiga*, dalil yang dijelaskan dari pendeta dan ilmuwan mereka.

Tentang dalil pertama dan kedua, tidak diragukan lagi bahwa keduanya benar dan diterima, seperti firman Allah,

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, 'Ang-

katlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah...'." (Al-Baqarah: 246)

Sedangkan dari sunah adalah seperti hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun berita yang diriwayatkan dari pendeta dan ulama mereka dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, berita yang dinyatakan kebatalannya oleh syariat sehingga berita itu batil dan harus ditolak. Hal semacam ini banyak dinukil dari israiliyat dan dalam penafsiran Al-Qur'an banyak penafsir yang menukilnya dari berita-berita israiliyat yang dinyatakan batal oleh syariat.

Kedua, berita yang dibenarkan oleh syariat, maka berita ini diterima karena walaupun berita itu dari bani Israil, tetapi karena syariat membenarkannya, maka dia benar.

Ketiga, berita yang tidak dibenarkan dan tidak disalahkan oleh syariat, maka berita yang semacam ini perlu didiamkan saja. Tidak usah dibenarkan dan tidak usah disalahkan karena jika kita membenarkan, bisa jadi mereka salah sehingga kita membenarkan kesalahan mereka. Jika kita mendustakan mereka, bisa jadi mereka benar sehingga kita menyalahkan kebenaran mereka. Oleh karena itu, kita diamkan saja dan tidak apa-apa membicarakannya jika itu bermanfaat untuk memberikan dorongan atau menakut-nakuti.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dalam hadits ini bahwa ada tiga orang dari bani Israil yang diuji oleh Allah dengan penyakit di tubuh mereka; orang pertama berpenyakit belang, orang kedua rambutnya botak, dan orang ketiga matanya buta. Lalu Allah ingin menguji mereka karena Allah berhak menguji hamba-Nya untuk mengetahui apakah dia bersabar dan gelisah tatkala diuji dengan kesusahan, ataukah bersyukur dan tenang jika diuji dengan kegembiraan.

Maka Allah mengutus seorang malaikat datang kepada mereka dan bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang paling mereka cintai. Pertama-tama, malaikat itu mendatangi si Belang seraya bertanya, "Apa yang paling kamu senangi?" Orang itu menjawab, "Wajah tampan, kulit mulus dan penyakit yang menjadikan orang jijik melihatku itu hilang." Dia menjawab demikian karena sesuatu yang paling penting bagi manusia adalah sembuh dari penyakit apalagi penyakit yang dibenci manusia. Lalu malaikat itu mengusapnya dan sembuhlah penyakitnya. Setelah itu, dia memberinya wajah yang rupawan dan kulit yang mulus.

Kemudian malaikat itu bertanya kepadanya, "Harta apa yang paling kamu senangi?" Dia menjawab, "Onta." Ada yang mengatakan bahwa dia menyenangi sapi.

Tetapi yang lebih mendekati kebenaran bahwa dia berkata, "Onta", karena dalam cerita si Botak, dia diberi sapi, maka yang lebih pas bahwa si Belang ini diberi onta yang sedang bunting. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Semoga Allah memberkatimu." Maka hilanglah kemiskinannya dan lenyaplah penyakit badannya. Malaikat itu mendoakannya agar Allah memberikan berkah kepadanya dengan onta tersebut.

Kemudian, malaikat itu mendatangi si Botak seraya berkata, "Apa yang paling kamu sukai?" Dia menjawab, "Rambut yang bagus dan hilang penyakit yang membuat orang jijik melihatku."

Lalu malaikat itu mengusapnya dan memberinya rambut yang indah seraya dikatakan kepadanya, "Harta apa yang paling kamu sukai?" Dia menjawab, "Sapi." Lalu dia memberinya sapi yang sedang bunting dan berkata kepadanya, "Semoga Allah memberkatimu."

Adapun tentang si Buta, malaikat itu berkata kepadanya, "Apa yang paling kamu senangi?" Dia menjawab, "Semoga Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku bisa melihat manusia." Renungkan perkataan si Buta ini. Dia tidak meminta apa-apa, selain mata yang dengannya bisa melihat manusia. Sedangkan si Belang dan si Botak, masing-masing meminta sesuatu yang lebih dari yang dibutuhkan, si Belang berkata, "Kulit mulus dan wajah tampan (rupawan)." Adapun si Botak berkata, "Rambut indah."

Mereka tidak hanya meminta kulit, atau rambut, atau rupa, melainkan mengharapkan sesuatu yang lebih besar. Adapun si Buta, dia bersikap zuhud, maka dari itu tidak meminta, kecuali disembuhkan penglihatannya.

Kemudian ditanya, "Harta apa yang paling kamu senangi?" Dia menjawab, "Kambing." Dia menjawab kambing karena kezuhudannya. Dia tidak menginginkan onta atau sapi, tetapi hanya kambing. Jika dibandingkan dengan onta dan sapi, kambing tidak ada apa-apanya. Maka malaikat pun memberinya seekor induk kambing yang sedang bunting dan berkata, "Semoga Allah memberkatimu."

Maka Allah pun memberkati onta si Belang, sapi si Botak, dan kambing si Buta. Setiap orang dari mereka memiliki lembah yang penuh dengan binatang piaraan mereka.

Kemudian, pada suatu hari, malaikat itu datang kepada si Belang dalam kondisi seperti keadaan si Belang dulu, yaitu berbadan belang, menjijikkan, dan berpakaian gembel seraya berkata kepadanya, *"Saya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di tengah-tengah perjalanan. Sampai hari ini tidak ada yang mau memberi pertolongan kepada saya, kecuali Allah kemudian kepadamu."* Malaikat itu datang kepada si Belang dengan menjelaskan keadaannya bahwa dia adalah orang fakir dan

sedang dalam perjalanan. Sementara perbekalan yang bisa mengantarkannya ke keluarganya telah habis, dan tidak ada yang membantunya, kecuali Allah kemudian kepada dia. Malaikat itu berkata kepadanya, *"Saya benar-benar minta pertolongan kepadamu dengan menyebut yang telah memberi engkau paras yang tampan, kulit yang halus, dan harta kekayaan. Dan saya minta seekor onta untuk bekal di dalam melanjutkan perjalanan saya."*

Si Belang menjawab, *"Tanggungan yang harus saya berikan masih banyak dan saya tidak bisa membekali apa-apa."* Dia bersikap bakhil, padahal dia mempunyai banyak onta di lembah, namun dia berani mengatakan, "Tanggunganku masih banyak dan saya tidak bisa membekali apa-apa." Demikianlah yang dikatakan si Belang. Dia tidak memberinya apa-apa, padahal orang itu adalah orang yang paling berhak menerima sedekah itu karena dia seorang musafir yang fakir dan kehabisan bekal sehingga dialah orang yang paling berhak mendapatkan bantuan. Namun, si Belang tidak mau memberikan apa-apa kepadanya.

Maka malaikat itu mengingatkan keadaannya dulu seraya berkata, *"Kalau tidak salah saya kenal dengan kamu. Bukankah kamu dulu orang yang berpenyakit belang sehingga orang-orang lain merasa jijik kepadamu. Bukankah kamu dulu orang yang miskin, kemudian Allah memberi rahmat kepadamu?"*

Akan tetapi, si Belang menjawab, *"Harta kekayaanku ini adalah dari nenek moyang."* Dia enggan mengakui nikmat Allah.

Kemudian, Malaikat itu berkata, *"Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu seperti keadaan semula."* Yang jelas bahwa Allah menerima doa malaikat itu walaupun doa itu adalah doa yang bersyarat karena si Belang telah berdusta dan jika syarat itu terpenuhi, maka terealisasilah apa yang disyaratkan.

Kemudian, malaikat itu mendatangi si Botak dan mengatakan kepadanya seperti yang dikatakan kepada si Belang. Si botak pun menjawab seperti jawaban si Belang sehingga malaikat berkata kepadanya, *"Jika kamu berdusta, semoga Allah mengembalikanmu seperti keadaan semula."*

Lalu malaikat itu mendatangi si Buta dan menyebutkan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Maka si Buta menjawab, *"Saya dulu orang yang buta, kemudian Allah mengembalikan penglihatan saya. Maka ambillah apa yang kamu inginkan dan tinggalkanlah apa yang tidak kamu senangi. Demi Allah, sekarang saya tidak akan memberatkan sesuatu kepadamu yang kamu ambil karena Allah Yang Mahaagung."*

Atau saya tidak akan melarangmu dan tidak akan mencegahmu untuk mengambil apa yang ingin kamu ambil karena Allah. Lihatlah rasa

syukur dan pengakuan si Buta atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Malaikat itu berkata kepadanya, *"Peliharalah harta kekayaanmu, sebenarnya kamu hanyalah diuji dan Allah benar-benar ridha kepadamu dan Allah telah memurkai kedua kawanmu."*

Ini menunjukkan bahwa kisah itu terkenal di kalangan mereka, maka dari itu malaikat berkata kepadanya, *"Allah telah memurkai kedua kawanmu."*

Maka dia pun memelihara hartanya dan Allah tetap memberikan nikmat penglihatan itu kepadanya, sedangkan dua kawannya yang lain, yang jelas Allah mengembalikan mereka kepada keadaan mereka semula yang fakir dan berpenyakit. *Na'udzu billah.*

Dalam cerita ini terdapat dalil bahwa mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada hamba termasuk sebab yang menyebabkan keabadian dan pertambahan nikmat, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (Ibrahim: 7)*

Dalam kisah mereka ini terdapat banyak tanda kebesaran Allah, di antaranya adalah:

Pertama: Penegasan tentang adanya malaikat. Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya dan memberikan kepada mereka kekuatan untuk menjalankan perintah Allah dan kemauan yang keras untuk menaati-Nya. Mereka tidak menentang apa yang diperintahkan Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Kedua: Malaikat bisa berubah bentuk seperti manusia karena malaikat itu datang kepada ketiga orang itu dalam bentuk manusia.

Ketiga: Mereka bisa berganti-ganti rupa seperti orang-orang tertentu, misalnya orang belang, orang botak, dan orang buta.

Keempat: Boleh hukumnya menguji seseorang dengan cara mendatanginya dalam keadaan tertentu untuk mengujinya. Malaikat itu datang kepada ketiga orang itu dalam bentuk manusia yang miskin, berpenyakit, dan gembel agar ketiga orang itu belas kasihan kepadanya. Padahal malaikat dalam bentuk aslinya tidak akan ditimpa penyakit. Akan tetapi, Allah telah menyuruh mereka untuk mengubah penampilan seperti itu untuk menguji mereka saja.

Kelima: Malaikat dapat menghapus sakit belang, kebotakan, dan kebutaan dalam sekali usap. Maka Allah menghilangkan aib mereka dengan usapan itu. Jika Allah menginginkan sesuatu, cukup mengatakan,

"Jadilah!" maka jadilah ia. Jika Allah berkehendak, Dia bisa menghilangkan penyakit mereka, akan tetapi Allah menjadikan penyakit itu sebagai sebab untuk menguji.

Keenam: Terkadang Allah memberikan berkah kepada manusia dengan harta sehingga hartanya itu berkembang menjadi banyak. Ketiga orang itu, setiap orang di antara mereka mempunyai harta yang banyak. Orang pertama memiliki lembah onta. Orang kedua memiliki lembah sapi. Orang ketiga memiliki lembah kambing dan ini semua berkat rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Malaikat itu telah mendoakan mereka agar masing-masing diberi berkah oleh Allah.

Ketujuh: Hadits ini menunjukkan tingkat-tingkat manusia dalam mensyukuri nikmat Allah. Si Belang dan si Botak, telah diberi harta yang lebih banyak dan lebih besar oleh Allah, akan tetapi mereka justru mengingkari nikmat Allah dan berkata, "Kami mewarisi harta ini dari nenek moyang kami." Mereka berdusta dalam hal ini karena dulu mereka adalah orang miskin, lalu diberi harta oleh Allah. Sedangkan si Buta, dia mensyukuri nikmat Allah dan mengakui bahwa karunia itu adalah milik Allah. Maka dari itu, Allah memberinya taufik dan petunjuk sehingga dia berkata kepada malaikat, "Ambil apa yang kamu kehendaki dan tinggalkan apa yang kamu kehendaki."

Kedelapan: Hadits ini menegaskan bahwa Allah memiliki sifat ridha dan pemarah. Keduanya termasuk sifat Allah yang harus ditetapkan kepada-Nya karena Dia telah menetapkan keduanya sebagai sifat-Nya sendiri.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ridha ini adalah firman Allah,

"...Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya...." (At-Taubah: 100)

Dalam ayat lain disebutkan,

"...yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." (Al-Maidah: 80)

Ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan tentang kemurkaan Allah adalah,

"...dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya...." (An-Nisa': 93)

Sifat-sifat seperti ini dan yang sejenisnya dipercayai Ahlu Sunah wal Jama'ah bahwa itu termasuk sifat-sifat Allah yang hakiki, tetapi tidak sama dengan sifat-sifat manusia karena sebagaimana Allah tidak sama dengan makhluk, maka tidak sama pula sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk.

Kesembilan: Dalam diri bani Israil terdapat berita-berita yang menakjubkan dan tanda-tanda kebesaran sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menukilnya kepada kita agar kita ambil sebagai pelajaran. Kisah yang serupa adalah tentang tiga orang berteduh di dalam gua, lalu tiba-tiba ada batu yang jatuh dari gunung dan menutup pintu gua sehingga mereka tidak bisa keluar. Maka setiap orang dari mereka bertawasul dengan amal perbuatan mereka sehingga mereka bisa keluar darinya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan kepada kita kisah-kisah bani Israil itu agar kita mengambilnya sebagai nasihat dan pelajaran. Maka kita pun harus mengambil pelajaran dari hadits ini bahwa manusia jika bersyukur atas nikmat Allah dan mengakui karunia Allah serta menunaikan kewajiban terhadap hartanya, maka hal itu menjadi salah satu sebab keabadian dan keberkahan pada hartanya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keenam Puluh Enam:

عَنْ أَبِي يَعْلَى عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الأَمَانِيَ. (رواه الترمذي وَ قَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang yang cerdik adalah orang yang menahan dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya, tetapi ia mengharapkan berbagai harapan kepada Allah." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan")

Penjelasan:

Kata *"al-kayyis"* berarti orang yang cerdas dalam memanfaatkan kesempatan dan menjadikannya bermanfaat untuk dirinya sehingga hari-hari dan malam-malamnya tidak berlalu dan hilang sia-sia.

Kata *"man daana nafsahu"* berarti orang yang menahan hawa nafsunya, dengan melihat perintah apa yang harus dikerjakan dan larangan apa yang harus dihindari, apakah dia telah menjalankan perintah dan menjauhi larangan?

Jika dia melihat pada dirinya meremehkan kewajiban, maka dia akan menyadarinya dan melaksanakannya atau menggantinya; dan jika

melihat dirinya melanggar larangan, maka dia segera meninggalkannya dengan menyesali, bertaubat dan memohon ampunan.

Kalimat *"'amila lima ba'da al-maut"* (beramal untuk bekal sesudah mati) artinya beramal untuk akhirat karena sesudah mati itu adalah akhirat. Inilah yang benar dan pasti bahwa manusia harus beramal untuk sesudah mati, karena dunia ini hanyalah sebagai jembatan untuk menyeberang saja.

Kata *"al-ma'aal"* berarti sesuatu setelah kematian. Jika seseorang meremehkannya, waktunya berjalan dan hilang sia-sia tanpa memberikan manfaat baginya di akhirat, maka dia bukan orang yang cerdas.

Dengan demikian orang cerdas adalah orang yang mengerjakan amal untuk setelah kematian dan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya serta tidak memperhatikan, kecuali perkara dunia. Lalu mengikuti hawa nafsunya dalam meremehkan perintah dan melanggar larangan, kemudian berharap dengan harapan yang kurang pas terhadap Allah seraya berkata, "Allah Maha Pemurah, saya akan bertaubat kepada Allah. Kelak saya akan mengubah perilaku jika saya sudah tua." Ini semua adalah bisikan setan kepada dirinya. Mungkin dia mengetahuinya dan mungkin juga tidak mengetahuinya.

Dalam hadits ini terdapat perintah agar kita menggunakan kesempatan dan agar manusia tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatannya, kecuali untuk sesuatu yang diridhai Allah, meninggalkan kemalasan, peremehan, dan angan-angan. Dikarenakan angan-angan seperti itu tidak bermanfaat sama sekali. Seperti yang dikatakan Hasan Al-Basri *Rahimahullah*, "Keimanan itu bukan dengan angan-angan dan bukan dengan berhias, tetapi keimanan adalah apa yang terbetik di dalam hati dan dibenarkan dengan amal perbuatan."

Maka dari itu wahai saudara-saudaraku, kita harus memanfaatkan semua kesempatan kita untuk mendekatkan diri kita kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan sehingga jika kita menghadap Allah kita menjadi orang yang paling sempurna keadaannya.

Kita memohon kepada Allah agar menolong kita untuk senantiasa mengingat-Nya, mensyukuri-Nya dan menyembah-Nya dengan baik.

□□□□□

Hadits Keenam Puluh Tujuh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ. (رواه الترمذي وغيره)

Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Termasuk kesempurnaan Islam seseorang, apabila ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan selainnya)

Hadits Keenam Puluh Delapan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُسْأَلُ الرَّجُلُ فِيمَ ضَرَبَ امْرَأَتَهُ. (رواه أبو داود وغيره)

Diriwayatkan dari Umar Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Seorang suami tidak akan ditanya tentang kenapa ia memukuli istrinya." (Diriwayatkan Abu Daud dan selainnya)

Penjelasan:

Keislaman seseorang adalah penyerahan dirinya kepada Allah secara lahir dan batin. Penyerahan diri seseorang kepada Allah secara batin adalah dengan cara memperbaiki akidah dan hatinya, yaitu dengan cara mempercayai segala apa yang diharuskan untuk diimani, seperti yang telah dijelaskan dalam hadits tentang Jibril di atas.

Adapun penyerahan diri seseorang kepada Allah secara lahir adalah dengan memperbaiki amal perbuatannya secara lahir, seperti, dalam perkataannya dengan lisan dan perbuatannya dengan anggota badan. Dalam Islam, manusia berbeda-beda secara lahir, sebagaimana manusia juga berbeda-beda dalam bentuk dan rupa. Ada di antara mereka yang tinggi, ada yang pendek, ada yang besar, dan ada yang selain itu. Ada di antara mereka yang jelek, ada yang tampan, ada yang cantik dan sebagainya. Mereka berbeda-beda secara lahir.

Begitu juga mereka berbeda-beda dalam keislaman (penyerahan diri mereka) kepada Allah hingga Allah berfirman di dalam kitab-Nya,

> *"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum Penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik...." (Al-Hadid: 10)*

Jika manusia berbeda dalam keislaman mereka, maka yang dapat menambah bagusnya keislaman seseorang adalah dengan meninggalkan apa yang tidak penting baginya, baik dalam agamanya maupun dalam

dunianya. Seorang Muslim jika ingin menjadikan keislamannya baik, maka hendaklah dia meninggalkan apa yang tidak penting baginya.

Misalnya, jika ada pekerjaan dan kamu ragu apakah mengerjakan atau tidak, lihat dulu apakah pekerjaan itu penting bagi agama dan duniamu ataukah tidak. Jika berguna bagi agama dan duniamu, maka kerjakanlah; dan jika tidak, maka tinggalkanlah, itu lebih baik.

Begitu juga jika kamu akan ikut campur dengan urusan orang lain. Jika hal itu tidak penting bagimu, maka tinggalkan. Ini berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian manusia pada saat ini, mereka sangat gigih untuk mengetahui urusan dan keadaan orang lain. Jika ada dua orang sedang berbicara, maka orang ketiga berusaha untuk mendekati mereka sehingga dia mendengar apa yang mereka bicarakan. Jika ada orang lain lagi datang dari arah lain, maka dia mengutus orang lain atau datang sendiri untuk bertanya kepadanya, "Dari mana kamu; apa yang dia katakan kepadamu; apa yang kamu katakan kepadanya, dan sebagainya yang tidak penting sama sekali baginya."

Tinggalkanlah urusan-urusan yang tidak penting bagimu karena itulah cara untuk memperbaiki keislamanmu dan hal itu juga dapat memperingan dirimu.

Jika manusia tidak menganggap penting, kecuali hal-hal yang penting bagi dirinya saja, maka dia akan bisa beristirahat dan enteng. Adapun orang yang selalu sibuk dengan urusan orang lain, maka dia akan letih dan lelah serta menyia-nyiakan kebaikan dirinya sendiri. Padahal kesibukannya memperhatikan urusan orang lain tidak memberikan manfaat apa-apa baginya.

Jadikan dirimu sendiri sebagai fokus perhatian, kerjakan apa-apa yang bermanfaat bagimu, dan tinggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat bagimu. Tidak baik bagi keislamanmu untuk mencari sesuatu yang tidak penting bagimu.

Seandainya kita menempuh jalan ini dan manusia tidak memperhatikan, kecuali dirinya sendiri serta tidak melihat kepada urusan orang lain, tentu dia akan mendapatkan banyak kebaikan.

Adapun sebagian manusia, Anda dapati mereka sibuk dengan urusan orang lain yang tidak berguna baginya sehingga dia kehilangan waktu, hatinya goncang, dan pikirannya berat sehingga dia kehilangan banyak kebaikan.

Adapun orang yang hanya memperhatikan urusannya sendiri dan apa yang berguna bagi dirinya, Anda lihat mereka bisa menghasilkan dan membuahkan banyak kebaikan serta ringan pikiran, hati, dan badannya.

Oleh karena itu, jika kamu ingin mengerjakan sesuatu atau meninggalkan sesuatu, lihatlah apakah sesuatu itu penting bagimu atau tidak? Jika tidak penting, maka tinggalkan dan lupakan. Jika sesuatu itu penting, maka kerjakan dengan sungguh-sungguh. Yang jelas setiap manusia yang berakal (cerdas) –seperti yang dijelaskan dalam hadits– adalah orang yang senantiasa menahan dirinya dan mengerjakan amal untuk setelah kematian.

Setiap orang yang berakal (cerdas) pasti akan beramal untuk kehidupannya setelah kematian dan mengoreksi amal perbuatannya sendiri. *Wallahu a'lam.*

□□□□□

Bab Keenam:

TAKWA

Takwa adalah istilah yang diambil dari kata *wiqayah* yang berarti menjadikan sesuatu yang dapat menjaga dari azab Allah dan sesuatu yang dapat menjaga kita dari azab itu adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Itulah yang dapat menjaga kita dari azab Allah.

Ketahulah bahwa ketakwaan kadang beriringan dengan kebajikan, maka dapat dikatakan, kebajikan dan ketakwaan, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...." (Al-Maidah: 2)

Terkadang pula kata "takwa" disebutkan sendirian. Jika diiringi dengan kata "kebajikan", maka kebajikan itu adalah menjalankan perintah dan ketakwaan adalah meninggalkan larangan. Tetapi jika kata "takwa" disebutkan sendirian, berarti kata itu mencakup baik menjalankan perintah maupun menjauhi larangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa surga dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang bertakwa adalah penghuni surga, maka dari itu manusia harus bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya, mencari pahala-Nya dan menyelamatkan diri dari hukuman-Nya. Kemudian penulis menyebutkan beberapa ayat yang menjelaskan masalah ketakwaan ini, di antaranya adalah,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya...." (Ali Imran: 102)

Allah berfirman,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah semampumu...." (At-Taghaabun: 16)

Ayat ini menjelaskan maksud yang pertama. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." (Al-Ahzaab: 70)

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang ketakwaan ini, di antaranya firman Allah,

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan untuknya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka...." (Ath-Thalaaq: 2-3)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfaal: 29)

Masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa.

Penjelasan:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya...."* (Ali Imran: 102)

Perintah untuk bertakwa ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin karena orang Mukmin, keimanannya akan mendorongnya untuk bertakwa kepada Allah.

Firman Allah, *"Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya..."* ditafsirkan oleh pengarang –An-Nawawi– dengan ayat yang disebutkan sesudahnya, yaitu, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah semampumu...."* (At-Taghaabun: 16)

Atau makna firman Allah, *"Sebenar-benar takwa kepada-Nya"* adalah bertakwalah kamu kepada Allah semampumu karena Allah tidak membebani seseorang, kecuali semampunya.

Ayat ini tujuannya bukan untuk mempermudah ketakwaan kepada Allah, tetapi tujuannya adalah perintah untuk bertakwa dengan semampunya. Atau janganlah kamu pelit dalam bertakwa kepada Allah, tetapi Allah tidak membebanimu dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya.

Faidah yang dapat diambil dari frman Allah, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah semampumu...."* (At-Taghaabun: 16) Bahwa manusia jika tidak mampu menjalankan perintah Allah dengan sempurna, maka diboleh menjalankannya sesuai dengan kemampuannya.

Dalil lain yang menguatkan pernyataan ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Imran bin Hushain, *"Shalatlah kamu*

dengan berdiri, jika tidak mampu dengan duduk, jika tidak mampu dengan berbaring." Nabi mengurutkan cara pelaksanaan shalat berdasarkan kemampuan; pertama shalat dengan berdiri; jika tidak mampu, maka dengan duduk; dan jika tidak mampu, maka dengan berbaring.

Begitu juga perintah-perintah lainnya, seperti, puasa. Jika manusia tidak bisa berpuasa Ramadhan, maka dia boleh mengakhirkannya seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain...." (Al-Baqarah: 185)

Dalam masalah haji Allah berfirman,

"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...." (Ali Imran: 97)

Jika kamu tidak mampu pergi ke Ka'bah, maka tidak diwajibkan haji bagimu. Tetapi jika kamu mampu secara finansial sementara fisikmu tidak mampu, maka kamu harus mewakilkannya kepada orang yang bisa melaksanakannya untukmu. Yang jelas ketakwaan –seperti masalah-masalah lainnya– mengikut kepada kemampuan. Barangsiapa yang tidak mampu menjalankan perintah Allah, maka dia cukup menjalankan semampunya.

Barangsiapa yang terpaksa melanggar apa yang diharamkan Allah, halal baginya barang haram itu selama itu bermanfaat baginya untuk menghilangkan bahaya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya...." (Al-An'aam: 119)

Bahkan, orang yang terpaksa makan bangkai, atau daging babi, atau daging keledai dan binatang-binatang haram lainnya, diperbolehkan baginya makan semua itu untuk menghilangkan bahaya (kelaparan) yang dihadapinya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu...." (Al-Ahzaab: 70-71)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan dua hal, yaitu bertakwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar. Tentang masalah takwa telah kami jelaskan di atas.

Sedangkan mengenai perkataan yang benar mencakup segala perkataan yang di dalamnya ada kebaikan, baik yang berupa mengingat Allah, menuntut ilmu, beramar ma'ruf, bernahi mungkar, maupun perkataan baik yang menimbulkan rasa kasih sayang terhadap manusia atau sesama mereka.

Masalah ini telah dirangkum Rasulullah dalam sabdanya, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia mengatakan sesuatu yang baik atau diam."*

Lawan dari perkataan yang baik adalah perkataan yang tidak baik, yaitu perkataan yang tidak benar bahkan salah, baik dari sisi tempat maupun kondisinya.

Adapun dari sisi tempat, perkataan yang tidak baik itu adalah perkataan yang tercela, seperti, mengumpat, mencela, ngrumpi, mengadu-domba dan sebagainya. Sedangkan perkataan yang tidak baik dari sisi waktunya adalah perkataan yang bila dilihat dari isinya baik, tetapi tidak tepat bila ditinjau dari sisi waktunya. Bisa jadi perkataan yang baik itu tidak tepat bila dikatakan di tempat yang tidak tepat, bahkan salah walaupun tidak sampai pada derajat haram.

Misalnya, ada seseorang melihat orang lain melakukan perbuatan mungkar. Lalu dia mencegahnya dari kemungkaran itu pada saat yang tidak tepat dan tidak semestinya diucapkan pada saat itu, atau dengan kata-kata yang menyakitkan dan sebagainya sehingga perkataan itu dianggap sebagai perkataan yang tidak baik.

Jika seseorang bertakwa kepada Tuhannya dan mengatakan perkataan yang baik, maka dia akan mendapatkan dua faidah:

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu...." (Al-Ahzab: 71)

Dengan ketakwaan, amal menjadi baik dan dosa terampuni; dengan perkataan yang baik, amal menjadi bersih dan dosa terampuni. Dari ayat ini diketahui bahwa siapa yang tidak bertakwa kepada Allah dan tidak mengatakan perkataan yang benar, maka Allah tidak akan memperbaiki amal perbuatannya dan tidak diampuni dosanya. Dalam ayat ini terdapat perintah agar kita bertakwa kepada Allah dan dijelaskan pula faidah-faidahnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...." (Ath-Thalaaq: 2-3)

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, maka Allah akan memberinya jalan keluar dari segala kesempitan. Jika dia mengalami kesempitan, sementara dia bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberinya jalan keluar baik dalam kehidupan, harta, anak, masyarakat maupun masalah-masalah lainnya. Jika kamu bertakwa kepada Allah, maka percayalah bahwa Allah akan memberimu jalan keluar dari segala kesempitan. Percayalah karena ini adalah firman Allah yang jika berfirman kepada sesuatu, "Jadilah!" Maka jadilah ia.

Betapa banyak orang yang bertakwa kepada Allah, lalu diberi jalan keluar. Di antaranya adalah kisah tiga orang yang terjebak di dalam gua lalu tiba-tiba pintunya tertutup oleh batu besar. Mereka hendak membukanya, tetapi tidak mampu. Kemudian, setiap orang dari mereka bertawasul kepada Allah dengan amal salih mereka sehingga Allah memberikan jalan keluar kepada mereka dan bergeserlah batu besar tersebut.

Masih banyak lagi contoh-contoh kasus lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga."* (Ath-Thalaaq: 3) Dalam ayat ini juga terdapat faidah besar bahwa Allah memberi rezeki kepada kita dari arah yang tidak kita duga.

Misalnya, jika ada seseorang mencari harta dengan cara yang curang, seperti, penipuan, riba, dan sebagainya, lalu diberi nasihat dan meninggalkannya, maka Allah akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Tetapi janganlah tergesa-gesa dan jangan mengira bahwa jika suatu perkara datang terlambat berarti tidak akan terjadi. Kadang-kadang Allah menguji hamba-Nya dengan mengakhirkan pahala untuk mengujinya apakah dia bertaubat dari dosanya ataukah tidak. Misalnya, jika kamu bertransaksi dengan riba, lalu ada orang menasihatimu agar meninggalkan riba dan kamu meninggalkannya, tetapi setelah satu atau dua bulan kamu tidak mendapatkan untung, maka janganlah kamu berputus asa dengan mengatakan, "Mana keuntungan yang saya peroleh?" Akan tetapi, tunggulah dan percayalah kepada Allah, niscaya kamu akan mendapatkannya dan jangan tergesa-gesa. Maka dari itu disebutkan dalam sebuah hadits,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ -أَيْ: إِذَا دَعَا- مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ: دَعَوْتُ ثُمَّ دَعَوْتُ ثُمَّ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

"Doa seseorang itu akan dikabulkan selagi dia tidak terburu-buru menyebabkan dia berkata, 'Aku berdoa, kemudian berdoa, kemudian berdoa, tetapi doaku tidak dikabulkan'."

Bersabarlah dan tinggalkan apa yang diharamkan Allah dan tunggulah jalan keluar dan rezeki yang tidak diduga-duga datangnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Anfaal: 29)

Dalam ayat ini terdapat tiga pelajaran penting:

Pertama: *"Dia akan memberimu furqaan"* atau memberimu apa yang membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara sesuatu yang berbahaya dan bermanfaat. Masuk dalam hal ini ilmu pengetahuan, yang mana Allah memberikan manusia ilmu pengetahuan yang tidak diberikan kepada selainnya. Dengan ilmu itu manusia akan mendapatkan tambahan petunjuk dan tambahan petunjuk akan mendatangkan tambahan ilmu dan kewaspadaan. Maka dari itu, Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata dalam syairnya,

Saya mengeluh kepada waki' (seorang guru saya) tentang lemahnya hapalanku
Lalu dia menasihatiku agar meninggalkan kemaksiatan
Dia berkata, ketahuilah bahwa ilmu itu cahaya
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat

Tidak diragukan lagi bahwa setiap manusia bertambah ilmunya, maka bertambah pula pengetahuan dan pembedaannya antara yang benar dan yang salah, serta antara yang berbahaya dan yang bermanfaat.

Masuk dalam kategori pertama ini pemahaman yang dibukakan Allah kepadanya karena ketakwaan menjadi sebab kuatnya pemahaman, dan kuatnya pemahaman menghasilkan tambahan ilmu. Anda lihat dua orang yang hapal ayat-ayat Al-Qur'an. Yang satu bisa mengeluarkan darinya tiga hukum dan yang satunya bisa mengeluarkan lebih dari satu hukum. Semua itu terjadi karena pemahaman yang diberikan Allah kepadanya.

Ketakwaan merupakan sebab bertambahnya pemahaman dan masuk juga di dalamnya firasat, yaitu bahwa Allah memberikan kepada orang yang bertakwa firasat untuk membedakan segala sesuatu, bahkan di antara manusia. Dengan firasat itu seorang Mukmin, sekali melihat, langsung tahu apakah seseorang itu dusta, jujur, atau jahat sehingga jika dia bertemu dengan seseorang, dia langsung tahu karakternya, walaupun dia belum pernah kenal dan belum pernah bergaul dengannya sama sekali. Hal ini karena firasat yang diberikan Allah kepadanya.

Masuk juga dalam kategori ini karamah yang diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, yang tidak diperoleh oleh orang lain selain mereka.

Di antaranya adalah karamah yang diperoleh para sahabat dan tabi'in. Pada suatu hari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkhutbah di atas mimbar di Madinah, mereka pun mendengarnya. Di tengah-tengah khutbahnya, Umar berkata, "Wahai Sariyah di gunung, wahai Sariyah di gunung." Mereka pun terkejut, siapa yang diajaknya bicara dan mengapa dia bicara seperti itu di tengah-tengah khutbah. Ternyata Allah menyingkapkan untuknya tentang sekelompok pasukan di Irak yang dipimpin oleh Sariyah bin Zanaim yang sedang dikepung musuh. Allah menyingkapkan kepada umar pasukan itu, seperti halnya dia melihat secara langsung sehingga dia berkata kepada panglimanya, "Wahai Sariyah di gunung." Atau jadikan gunung sebagai benteng, lalu perkataan itu pun didengar oleh Sariyah, panglima itu, padahal dia di Irak. Kemudian, Sariyah pun menjadikan gunung sebagai benteng.

Peristiwa semacam ini bisa terjadi karena takwa; sebab karamah para wali, semuanya merupakan pahala bagi mereka atas ketakwaan mereka kepada Allah.

Yang jelas bahwa di antara pengaruh takwa adalah menjadikan pembeda bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu pembeda yang membedakan antara banyak hal yang tidak dimiliki, kecuali oleh orang-orang yang bertakwa.

Kedua: "...*Menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu....*" (Al-Anfal: 29) Untuk menghapus kesalahan bisa dilakukan dengan amal salih karena amal salih dapat menghapus amal buruk seperti yang disabdakan Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam*,

"Shalat lima waktu, dari satu Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, dapat menghapus kesalahan yang terjadi di antara keduanya selama tidak berbuat dosa besar."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Satu umrah kepada umrah berikutnya dapat menghapus kesalahan yang ada antara keduanya."* Penghapusan amal buruk (kesalahan) ini bisa dilakukan dengan amal salih. Ini berarti bahwa manusia jika bertakwa kepada Allah mudah baginya untuk beramal salih yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahannya.

Ketiga: "Mengampuni dosa-dosanya." Yaitu bahwa Allah memudahkan bagimu untuk memohon ampunan dan bertaubat. Kemudahan untuk beristighfar dan bertaubat merupakan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

Sebaliknya, yang termasuk cobaan bagi manusia adalah jika dia mengira bahwa dosa-dosa yang diperbuatnya bukan termasuk dosa sehingga dia terus melakukannya, seperti yang difirmankan Allah,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'." (Al-Kahfi: 103-104)

Kebanyakan manusia tidak bisa melepaskan dosa karena setan telah menjadikannya memandang indah kepada dosa tersebut sehingga sulit baginya untuk menghindarkan diri darinya. Tetapi jika dia bertakwa kepada Allah, Dia akan memudahkan baginya untuk melepas dosa-dosa itu sehingga dia memohon ampunan kepada-Nya dan mungkin Allah akan mengampuni dosa-dosanya karena ketakwaannya sehingga ketakwaannya menjadi penghapus dosa-dosanya.

Seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada para pengikut Perang Badar, *"Sesungguhnya Allah menyaksikan orang-orang yang ikut dalam Perang Badar seraya berfirman, 'Lakukan apa yang kalian kehendaki karena Aku telah mengampuni kalian'."* Atau dosa-dosa yang mereka perbuat semuanya diampuni oleh Allah karena pahala yang mereka peroleh dari peperangan itu sangat besar sekali.

Firman Allah, *"...Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Al-Anfal: 29)

Artinya, Allah adalah pemilik karunia besar yang tidak ada sesuatu yang menyerupainya atau menyamainya. Jika Allah disifatkan dengan sifat ini, maka mintalah karunia dari-Nya, yaitu dengan bertakwa dan bertaubat kepada-Nya. *Wallahu a'lam.*

□□□□□

Hadits Keenam Puluh Sembilan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ؟ قَالَ: أَتْقَاهُمْ فَقَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيلِ اللهِ قَالُوْا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ: فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي؟ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Ditanyakan kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling mulia?' Beliau bersabda, 'Mereka yang paling bertakwa.' Mereka berkata, 'Bukan itu yang kami tanyakan kepada engkau.' Beliau bersabda, 'Nabi Yusuf Alaihissalam adalah seorang Nabi, anak seorang Nabi, cucu seorang Nabi, dan ayah kakeknya adalah Khalilullah, yaitu

kekasih Allah'. Mereka berkata, 'Bukan perkara itu yang kami tanyakan kepada engkau'. Beliau bersabda, 'Apakah tentang nenek moyang orang-orang Arab yang kamu tanyakan kepadaku? Kemuliaan mereka pada masa jahiliah adalah kemuliaan mereka pada masa Islam, yaitu jika mereka memahami agama'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits yang mengatakan, *"Siapakah orang yang paling mulia?'* Beliau menjawab, *"Mereka yang paling bertakwa."* Atau manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa kepada Allah di antara mereka. Jawaban ini sangat selaras dengan firman Allah, *"...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang-orang yang paling bertakwa di antara kamu...."* (Al-Hujurat: 13)

Allah tidak melihat manusia dari segi nasab, bentuk, harta, dan kecantikan, tetapi Allah melihat kepada amal perbuatan.

Manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya. Allah memberikan kepada orang-orang yang bertakwa, banyak karamah, baik yang bersifat lahir maupun batin; karena mereka adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Nya. Dalam hal ini terdapat anjuran agar bertakwa kepada Allah dan setiap kali manusia bertakwa kepada Allah, maka dia menjadi orang yang paling mulia di sisi-Nya. Akan tetapi, dengan pertanyaan ini para sahabat tidak ingin bertanya kepada Nabi tentang orang yang paling mulia di sisi Allah. Mereka berkata, "Kami tidak bertanya kepadamu tentang masalah ini." Kemudian, Rasulullah menjelaskan kepada mereka bahwa orang yang paling mulia adalah Yusuf bin Nabiyullah bin Nabiyullah bin Khalilullah. Yaitu, Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Yusuf adalah keturunan dari serangkaian para nabi sehingga dia dikatakan sebagai orang yang paling mulia.

Mereka menjawab, "Bukan itu yang kami tanyakan ya Rasulullah." Maka Rasulullah balik bertanya, *"Apakah tentang nenek moyang orang-orang Arab yang kalian tanyakan kepadaku?"* Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* langsung menjawabnya sendiri, *"Kemuliaan mereka pada masa jahiliah adalah kemuliaan mereka pada masa Islam, yaitu jika mereka berbudi pekerti yang baik."* Atau orang yang paling mulia di antara mereka dari sisi nasab, kekayaan, dan keturunan adalah orang yang paling mulia di antara mereka pada masa jahiliah, tetapi dengan syarat jika mereka memahami agama dengan baik.

Misalnya, Bani Hasyim, diketahui bersama bahwa mereka adalah orang-orang yang paling mulia dalam suku Quraisy, maka mereka pun

juga menjadi orang-orang yang paling mulia pada masa Islam, tetapi dengan syarat jika mereka mamahami agama Allah dan belajar agama Allah. Jika mereka tidak memahami agama, walaupun mereka termasuk keturunan orang-orang Arab yang mulia, maka dia bukan termasuk orang mulia di sisi Allah dan bukan termasuk orang-orang pilihan.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia menjadi mulia dengan nasabnya akan tetapi dengan syarat jika dia memahami ilmu-ilmu agama. Tidak diragukan bahwa nasab membawa pengaruh baginya, maka dari itu bani Hasyim adalah orang yang paling baik agamanya dan paling mulia nasabnya. Di antara mereka adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan manusia yang paling mulia. Allah berfirman,

"...Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan..." (Al-An'am: 124)

Jika suku Quraisy itu bukanlah suku yang paling mulia, tidak akan lahir darinya seorang Nabi yang mulia karena seorang rasul tidak dibangkitkan, kecuali dari perut yang paling mulia dan paling tinggi nasabnya. Hadits ini diperkuat oleh sabda Rasulullah lainnya, *"Sesungguhnya makhluk yang paling mulia adalah yang paling bertakwa di antara mereka."*

Jika kamu ingin menjadi mulia di sisi Allah dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya, maka bertakwalah. Barangsiapa menjadi orang yang paling bertakwa kepada Allah, maka dia akan menjadi orang yang paling mulia di sisi-Nya. Saya berdoa semoga Allah menjadikan kita semua termasukorang-orang yang bertakwa.

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia itu manis dan indah, dan sesungguhnya Allah menguasakan kepada kalian untuk mengelola yang ada di dalamnya, kemudian Allah mengawasi apa yang kalian perbuat. Maka hati-hatilah kalian terhadap dunia dan wanita. Sesungguhnya bencana yang pertama kali timbul pada bani Israil adalah karena wanita." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Hadits ini disitir penulis karena di dalamnya ada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar bertakwa kepada Allah setelah sebelumnya menjelaskan tentang keadaan dunia. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya dunia itu manis dan indah."* Yaitu, manis rasanya dan indah dilihat. Sesuatu jika indah dan manis, maka sesuatu itulah yang paling dituntut oleh mata, kemudian baru dituntut oleh jiwa. Sesuatu yang dituntut oleh mata dan jiwa secara bersama-sama, maka biasanya hal itu sangat mudah menjerumuskan manusia di dalamnya.

Dunia manis dirasa dan indah dilihat sehingga manusia tertarik dan tergoda kepadanya serta menjadikannya sebagai sesuatu yang paling penting. Tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kita sebagai khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kita bekerja, apakah kita taat kepada-Nya, bisakah kita mengekang hawa nafsu, dan bisakah kita menjalankan apa yang diwajibkan oleh Allah kepada kita dan tidak terpedaya oleh dunia, ataukah sebaliknya?

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Maka bertakwalah terhadap dunia."* Atau laksanakan apa yang diperintahkan kepadamu dan tinggalkan apa yang dilarang darinya. Janganlah kamu terpedaya oleh manisnya dunia dan keindahannya?

Seperti yang difirmankan Allah,

"...Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (Luqmaan: 33)

Kemudian Rasulullah bersabda, *"Maka hati-hatilah kalian terhadap dunia dan wanita."* Atau jauhilah wanita supaya kamu tidak terfitnah dengannya sehingga kamu sesat dan menyesatkan. Maka dari itu, kita dapati musuh-musuh kita dan musuh-musuh agama kita, yaitu musuh-musuh syariat Allah, pada saat ini mereka terus menggembar-gemborkan masalah wanita, membuka aurat mereka wanita bercampur dengan laki-laki, dan ikut bekerja dengan laki-laki dalam segala pekerjaan sehingga manusia menjadi seperti keledai yang tidak ada sesuatu yang penting bagi mereka kecuali perut dan kemaluan, seakan-akan wanita dianggap seperti gambar yang ada di dalam cermin. Mereka menghiasinya, memakaikan aksesoris, mempercantiknya, menata rambutnya, menghaluskan kulitnya, menata bahu, siku, wajah, dan sebagainya sehingga wanita seakan-akan seperti patung plastik yang tidak mementingkan ibadah dan anak-anak.

Kemudian musuh-musuh kita, musuh-musuh agama Allah, musuh-musuh syariatnya, dan musuh-musuh kehidupan, mereka ingin memasukkan perempuan dalam tugas-tugas laki-laki sehingga mereka menggeser peran laki-laki dan mencekik leher mereka. Akibatnya, banyak kita dapati pemuda-pemuda berkeliaran menganggur di pasar-pasar, mereka tidak mempunyai pekerjaan dan karena pengangguran mereka itu, muncullah banyak kejahatan dan fitnah yang besar karena pemuda, pengangguran dan kebutuhan merupakan kerusakan yang paling besar, seperti yang disebutkan dalam sebuah syair,

Sesungguhnya masa muda, pengangguran, dan kebutuhan merupakan kerusakan yang paling besar bagi seseorang

Pada saat ini, mereka menempatkan perempuan pada tugas laki-laki dan mengajak pemuda-pemuda untuk bertengkar dengan sesama pemuda dan merusak wanita. Tahukah kamu apa akibatnya?

Jawab: Terjadilah kerusakan dalam percampuran jenis laki-laki dan perempuan, perzinaan merajalela, terjadilah berbagai macam perbuatan keji, baik zina mata, zina lisan, zina tangan, atau zina kemaluan. Semua itu sangat mungkin terjadi bila laki-laki dan perempuan berada dalam satu instansi kerja.

Betapa banyak kerusakan di negeri yang di dalamnya mempekerjakan laki-laki dan perempuan. Kemudian, jika wanita bekerja, pasti dia meninggalkan rumah dan suaminya sehingga keluarganya kosong tanpa pengawasan. Selanjutnya, jika istri bekerja, tentu rumah membutuhkan pembantu dan pada saat itulah terpaksa kita (orang Arab) harus mencari pembantu-pembantu dari luar negeri dan dari berbagai negara yang berbeda-beda agama dan akhlak, walaupun mereka non-Muslim dan berakhlak rusak.

Kita harus mencari pembantu untuk mengurusi rumah, sementara istri-istri kita bekerja di tempat yang seharusnya diisi oleh laki-laki sehingga banyak orang laki-laki yang menganggur dan wanita-wanita bekerja.

Hal semacam ini akan membawa banyak kerusakan, yaitu keluarga hampa; karena jika anak tumbuh dan tidak ada di depannya, kecuali pembantu, maka dia akan lupa kepada bapak dan ibunya sehingga putuslah ikatan antara anak dengan orang tua, situasi rumah tangga menjadi runyam, keluarga berantakan dan terjadilah banyak kerusakan yang tidak mengetahuinya, kecuali Allah.

Pengikut musuh-musuh kita–karena ada di antara kita orang-orang yang mengikuti musuh-musuh itu– belajar kepada mereka dan menelan pemikiran mereka yang tercela. Saya tidak mengatakan bahwa mereka

mencuci otak kita, tetapi saya katakan, mereka mengotori pemikiran kita dengan pemikiran yang tercela itu, yang bertentangan dengan agama Islam.

Terkadang mereka berkata, "Hal itu tidak bertentangan dengan akidah," tetapi saya katakan, "Hal itu merusak akidah." Tidak bertentangan dengan akidah jika ada orang berkata bahwa Allah mempunyai sekutu, atau Allah tidak ada dan sebagainya. Kemaksiatan ini dapat merusak akidah karena manusia itu ada, tetapi keberadaannya itu seperti singa atau keledai yang tidak memperhatikan akidah dan ibadah. Ia lebih mengutamakan dunia, perhiasannya, dan wanita. Dijelaskan dalam hadits sahih, *"Aku tidak meninggalkan sesudahku sebuah fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita."*

Maka dari itu, kita umat Islam wajib menentang pemikiran ini dan menentangnya di segala tempat dan waktu karena kita tahu ada di antara kita sekelompok orang –semoga jumlah mereka tidak ditambah oleh Allah dan angan-angan mereka tidak dikabulkan-Nya– yang ingin melakukan hal semacam itu di negeri Muslim yang murni dan terjaga ini. Karena mereka tahu bahwa pusat utama negeri Islam adalah negeri ini yang di dalamnya memuat tempat-tempat suci milik kaum Muslimin dan kiblat mereka. Mereka ingin merusaknya dan merusak seluruh umat Islam.

Setiap umat Islam melihat apa yang terjadi di negeri ini. Jika rasa malu dan agama di negeri ini telah rusak, maka ucapkan selamat tinggal kepada mereka, selamat tinggal kepada agama dan rasa malu.

Maka dari itu saya katakan, "Wahai saudaraku, kita –baik pemuda, dewasa, orang tua, ulama' maupun pelajar– harus menentang pemikiran semacam itu dan mengajak semua manusia untuk memeranginya. Pemikiran mereka itu menerobos pertahanan kita seperti api yang menyulut daun-daun kering sehingga kita terbakar. Kita memohon kepada Allah semoga menggagalkan tipu daya orang-orang yang berkecimpung dalam masalah ini, menggagalkan tujuan mereka, menjadikan mereka tunduk di hadapan orang-orang salih sehingga fitnah mereka padam. Sesungguhnya Dia Maha dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh Satu:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى. (رواه مسلم)

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sering berdoa, 'Allahumma inni as'aluka al-huda wa at-tuqaa wa al-'afaafa wa al-ghinaa' (Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu semoga Engkau berkenan memberikan petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan perasaan cukup)." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa kepada Allah dengan membaca doa berikut: *"Allahumma inni as'aluka al-huda wa at-tuqaa wa al-'afaafa wa al-ghinaa."* (Ya Allah, sungguh aku mohon kepada-Mu semoga Engkau berkenan memberikan petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan perasaan cukup).

Kata *al-huda* berarti ilmu dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti halnya manusia lainnya, juga membutuhkan ilmu; karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepadanya,

"...Janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (Thaahaa: 114)

Allah berfirman,

"...Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa': 113)

Dengan demikian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri sangat membutuhkan ilmu sehingga Dia meminta petunjuk kepada Allah.

Petunjuk, jika disebutkan sendirian mencakup ilmu dan taufik kepada kebenaran, sedangkan jika digabungkan dengan taufik kepada kebenaran, maka ditafsirkan dengan makna ilmu. Dalam kaidah bahasa Arab dijelaskan bahwa kata yang disambung dengan huruf *athaf* mengandung makna yang berbeda sehingga kata *al-huda* memiliki makna sendiri dan kata sesudahnya, yaitu kata *at-taufik*, juga memiliki makna lain.

Sedangkan sabda Rasulullah, *"Wa at-tuqaa"* maksudnya adalah dengan ketakwaan kepada Allah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta ketakwaan kepada Allah, atau agar memberinya taufik untuk bertakwa kepada-Nya; karena Allahlah yang di tangan-Nya mengatur segala sesuatu. Jika seseorang hanya mewakilkan kepada dirinya sendiri saja, maka dia akan merasa berat dan tidak akan menghasilkan apa-apa, tetapi jika dia diberi taufik oleh Allah dan diberi rezeki yang berupa ketakwaan, maka dia akan menjadi orang yang lurus dalam bertakwa kepada Allah.

Sedangkan sabda Rasulullah, *"Wa al-'afaaf"* (kesucian diri) maksudnya agar Allah memberikan kepadanya kesucian dan kehormatan diri, yaitu kesucian diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadanya sehingga jika kata *al-'afaaf* itu di-*athaf*-kan kepada kata *at-taqwa*, berarti penyandaran yang khusus kepada yang umum, yaitu pengkhususan terhadap kesucian yang umum dengan kesucian yang khusus. Jika tidak begitu berarti *athaf* itu termasuk *athaf* yang *mutaraadif* (semakna).

Sedangkan kata *"al-ghina"* (tidak butuh) berarti tidak butuh kepada selain Allah atau tidak membutuhkan makhluk, sehingga dia tidak butuh kepada seorang pun manusia selain Tuhannya.

Jika manusia telah diberi taufik oleh Allah dan diberi kecukupan sehingga tidak butuh kepada makhluk, maka dia akan menjadi orang yang kaya hati (jiwa) dan tidak rendah; karena butuh kepada manusia berarti hina dan rendah, sedangkan butuh kepada Allah berarti mulia dan ibadah. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon kecukupan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Maka kita harus meneladani Rasulullah dalam berdoa dan meminta petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan kepada Allah. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai kekuatan untuk memberikan manfaat maupun menolak bahaya, tetapi yang mampu melakukan semua itu hanyalah Allah semata.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil yang membatalkan tindakan orang-orang yang bersandar kepada para wali dan orang-orang salih dalam mendapatkan manfaat dan menolak bahaya, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang bodoh yang berdoa kepada Rasulullah ketika mereka berada di atas kuburannya atau berdoa kepada orang-orang yang mereka anggap wali selain Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang sesat dalam agama mereka dan bodoh dalam akal mereka; karena orang-orang yang dimintai pertolongan itu sendiri tidak mempunyai daya upaya untuk menolong diri mereka sendiri, apalagi menolong orang lain. Dalam hal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat...'." (Al-An'aam: 50)*

Allah berfiman,

> *"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah...'." (Al-A'raaf: 188)*

Kemudian firman Allah,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya'." (Al-Jin: 21-22)

Manusia harus tahu bahwa walaupun seseorang diberi kelebihan dari sisi Allah, diberi kedudukan dan martabat yang tinggi di sisi-Nya, tetapi mereka tidak berhak untuk dimintai sesuatu dengan doa selain Allah. Mereka tidak kuasa mengabulkan sama sekali doa yang disampaikan kepadanya selain Allah. Isa *'Alaihissalam* tatkala Allah berfirman kepadanya berkata,

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib'. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'." (Al-Maaidah: 116-117)

Kesimpulannya bahwa apa yang kita dengar dari sebagian orang Islam yang bodoh di sebagian penjuru negeri Islam yang datang ke kuburan orang-orang yang mereka anggap wali, bahwa perbuatan mereka itu adalah kebodohan dalam akal dan kesesatan dalam agama. Orang-orang yang mereka mintai doa itu tidak akan bisa memberikan bantuan apa-apa kepada seorang pun, karena mereka orang-orang yang telah mati. *Wallahu a'lam.*

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh Dua:

عَنْ أَبِي طَرِيْفٍ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ الطَّائِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ ثُمَّ رَأَى أَتْقَى للهِ مِنْهَا فَلْيَأْتِ التَّقْوَى. (رواه مسلم)

"Dari Abu Tharif 'Adiy bin Hatim Ath-Tha'i Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang bersumpah, kemudian dia beranggapan dengan sumpahnya itu dia telah bertakwa kepada Allah, maka hendaklah dia melaksanakan sesuatu yang menunjang ketakwaannya itu." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Kata *"al-yamin"* berarti sumpah kepada Allah atau dengan salah satu nama atau sifat-Nya. Tidak boleh hukumnya bersumpah kepada selain Allah, baik kepada Nabi, Jibril maupun kepada salah seorang makhuk. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah dia bersumpah kepada Allah atau diam."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa bersumpah kepada selain Allah, maka dia telah kafir atau syirik."*

Barangsiapa yang bersumpah kepada selain Allah, maka dia berdosa dan sumpahnya tidak sah karena itu adalah sumpah yang tidak mengikat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengada-ngadakan sesuatu dalam urusan agama yang tidak terdapat dalam agama, maka dengan sendirinya ia akan tertolak."

Tidak selayaknya manusia memperbanyak sumpah karena itulah makna firman Allah,

"...Dan jagalah sumpahmu...." (Al-Maidah:89)

Sebagian mufassir berpendapat, "Jagalah sumpah kalian atau janganlah memperbanyak sumpah kepada Allah. Jika kamu bersumpah, maka kaitkan sumpahmu dengan kehendak Allah sehingga kamu katakan, *'Wallahi insya Allah'* agar Anda mendapatkan dua faidah besar.

Pertama, agar kamu mudah mendapatkan apa yang kamu bersumpah atasnya.

Kedua, jika kamu tidak mampu melaksanakannya, maka kamu tidak perlu membayar kifarat atasnya."

Sumpah yang di dalamnya ada kifarat adalah sumpah terhadap sesuatu yang akan datang. Sedangkan sumpah pada sesuatu yang telah terjadi, tidak ada kifarat di dalamnya. Tetapi jika orang yang bersumpah itu berdusta, maka dia berdosa dan jika dia benar, maka tidak apa-apa baginya. Misalnya ada orang berkata, "Demi Allah saya tidak berkata seperti ini."

Dalam perkataannya ini tidak ada kifarat, baik dia benar maupun dusta. Jika benar, dia tidak mendapatkan dosa; dan jika berdusta, maka dia berdosa.

Sumpah yang ada kifaratnya adalah sumpah tentang sesuatu yang akan datang. Jika kamu bersumpah atas sesuatu yang akan datang sehingga kamu berkata, "Demi Allah, saya tidak akan mengerjakan ini" dan ternyata kamu mengerjakannya, maka kamu harus membayar kifarat; dan jika kamu tidak mengerjakannya, maka kamu tidak wajib membayar kifarat. Bagaimana halnya dengan sumpah yang batal, apakah sebaiknya dikerjakan ataukah tidak?

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa jika kamu bersumpah dan kamu melihat bahwa jika mengerjakan selain itu lebih bertakwa kepada Allah, maka batalkan sumpahmu dan kerjakan yang lebih bertakwa itu tadi.

Misalnya, jika ada seseorang berkata, "Demi Allah, saya tidak akan berbicara dengan orang itu." Tetapi ternyata dia orang Islam, maka yang lebih bertakwa kepada Allah adalah jika kamu berbicara dengannya karena memboikot atau mendiamkan orang Islam itu haram hukumnya. Berbicaralah dengannya dan batalkan sumpahmu.

Jika kamu berkata, "Demi Allah, saya tidak akan mengunjungi sanak kerabatku." Kami katakan bahwa mengunjungi sanak kerabat adalah menyambung silaturahim dan menyambung silaturahim hukumnya wajib. Maka sambunglah hubungan persaudaraanmu dan batalkan sumpahmu, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Lalu melihat selainnya yang lebih baik darinya, maka hendaklah dia membatalkan sumpahnya dan mengerjakan apa yang lebih baik baginya."* Qiyaskan masalah ini dengan masalah-masalah lainnya.

Kesimpulannya adalah bahwa bersumpah atas sesuatu yang telah terjadi tidak menyebabkan kifarat, tetapi bisa jadi orang yang bersumpah itu selamat dan bisa jadi pula dia berdosa.

Sumpah yang menyebabkan kifarat adalah sumpah atas sesuatu yang akan datang. Jika seseorang bersumpah atas sesuatu yang akan datang, lalu dia melanggar sumpahnya, maka dia harus membayar kifarat, kecuali jika dia mengaitkan sumpahnya dengan kehendak Allah sehingga berkata, *'Insya'Allah."* Dalam hal ini tidak ada kifarat baginya walaupun dia bersumpah. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh Tiga:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلاَنَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ: اتَّقُوا اللهَ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيعُوا أُمَرَاءَكُمْ، تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ.

(رواه الترمذي في آخر كتاب الصلاة وقال:حديث حسن صحيح)

Dari Abu Umamah Shuday bin 'Ajlan Al-Bahiliy Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah pada Haji Wada', 'Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, shalatlah kalian lima kali sehari semalam, berpuasalah pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta bendamu serta patuhlah kepada pemimpin-pemimpin kalian, maka kalian akan masuk surga." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, di akhir Kitab Shalat dan dia berkata,"Hadits ini hasan sahih")

Penjelasan:

Khutbah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu dibagi menjadi dua bagian; khutbah yang rutin dan khutbah insidental.

Khutbah yang rutin adalah khutbah beliau pada hari Jum'at dan hari raya. Beliau selalu berkhutbah di hari Jum'at dan hari raya. Para ulama berselisih pendapat tentang khutbah pada shalat Khusyuf, apakah itu termasuk khutbah rutin ataukah insidental. Yang menyebabkan perselisihan pendapat mereka itu adalah bahwa gerhana tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah kecuali hanya sekali saja, ketika terjadi gerhana, Rasulullah berdiri dan berkhutbah di depan manusia.

Sebagian ulama berpendapat bahwa khutbah gerhana termasuk khutbah rutin. Mereka berpendapat bahwa pada dasarnya sesuatu yang disyariatkan Nabi adalah suatu ketetapan yang pasti. Dikarenakan setelah itu tidak pernah terjadi lagi, maka Nabi pun tidak berkhutbah gerhana lagi. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa khutbah gerhana termasuk khutbah insidental.

Sebagian ulama berpendapat, "Khutbah gerhana termasuk khutbah insidental karena khutbah itu dilaksanakan apabila ada peristiwa yang menyebabkan untuk berkhutbah; jika tidak, maka tidak ada khutbah. Tetapi yang lebih dekat kepada kebenaran adalah bahwa khutbah gerhana termasuk khutbah rutin karena disunahkan kepada manusia jika shalat gerhana hendaklah salah seorang di antara mereka berkhutbah dan mengingatkan mereka seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan khutbah yang insidental adalah khutbah yang dilakukan ketika dibutuhkan saja, seperti khutbah Rasulullah ketika keluarga Barirah, yaitu seorang budak perempuan yang dibeli Aisyah, mensyaratkan agar mereka yang menjadi wali baginya. Akan tetapi, Aisyah tidak menerima persyaratan itu, lalu dia mengabarkan masalah itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau bersabda kepadanya, "Ambillah budak itu dan berikan syarat perwalian kepada mereka." Kemudian, beliau berdiri dan berkhutbah di hadapan manusia untuk memberitahukan kepada mereka bahwa yang berhak menjadi wali adalah orang yang memerdekakannya.

Begitu juga khutbah Rasulullah ketika Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* memintakan syafaat kepada beliau untuk seorang wanita bangsawan yang meminjam barang, lalu mencurinya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk memotong tangannya. Karena kebangsawanan wanita itu, orang-orang Quraisy ragu melaksanakan perintah itu, maka mereka meminta seseorang agar memintakan syafaat kepada Rasulullah. Maka mereka pun memilih Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu* untuk memintakan syafaat kepada beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Apakah kamu memintakan syafaat dalam hukum Allah?" Kemudian, beliau berdiri dan berkhutbah di hadapan manusia dan menjelaskan kepada mereka bahwa yang membinasakan umat sebelum kita adalah karena jika ada orang mulia di antara mereka mencuri, maka mereka membiarkannya, tetapi jika ada orang lemah (miskin) di antara mereka mencuri, maka mereka menegakkan hukum atasnya..

Dalam Haji Wada', Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah pada Hari Arafah dan hari raya Qurban. Beliau menasihati dan mengingatkan manusia. Khutbah ini termasuk khutbah rutin yang disunahkan kepada pemimpin rombongan haji agar mereka berkhutbah kepada manusia seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antara khutbah beliau yang disampaikan pada waktu Haji Wada' adalah, "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu," Hal ini seperti firman Allah, *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu...."* (An-Nisa': 1) Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada semua manusia agar bertakwa kepada Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka dan memberikan nikmat kepada mereka serta memberikan kesiapan kepada mereka untuk menerima risalah-Nya, maka Allah menyuruh mereka untuk bertakwa kepada-Nya.

Sabda Rasulullah, *"Shalatlah kalian lima kali sehari semalam."* Atau shalat lima waktu yang diwajibkan Allah kepada Rasul-Nya.

Sabda Rasulullah, *"Berpuasalah pada bulan kalian"* artinya bulan Ramadhan.

Sabda Rasulullah, *"Tunaikanlah zakat harta bendamu,"* atau berikan kepada orang yang berhak mendapatkannya dan janganlah kamu bakhil dengannya.

Sabda Rasulullah, *"Dan patuhlah kepada pemimpin-pemimpin kalian,"* atau orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kalian. Pemimpin di sini mencakup pemimpin wilayah dan propinsi serta kepala negara. Rakyat wajib menaati mereka dalam hal yang tidak bermaksiat kepada Allah. Adapun dalam urusan-urusan yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Allah, maka tidak boleh menaati mereka walaupun mereka memerintahkannya karena ketaatan kepada makhluk tidak didahulukan daripada ketaatan kepada Khalik. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...." (An-Nisa': 59)

Ketaatan kepada pemimpin di-*athaf*-kan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin mengikut kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; karena *athaf* mengikut kepada yang di-*athaf*-kannya bukan berdiri sendiri.

Maka dari itu Anda dapati Allah berfirman,

"...taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)...." (An-Nisa': 59)

Allah mengungkapkannya dengan kalimat perintah untuk menjelaskan bahwa ketaatan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah ketaatan yang berdiri sendiri, atau wajib menaatinya seperti kewajiban menaati Allah.

Oleh karena itu menaati Nabi termasuk menaati Allah sehingga hukum-nya wajib. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan sesuatu, kecuali yang diridhai Allah. Adapun para pemimpin selain beliau, kadang memerintahkan sesuatu yang tidak diridhai Allah, maka dari itu ketaatan kepada mereka mengikut kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tidak diperkenankan bagi manusia untuk menentang pemimpin dalam hal yang tidak bermaksiat kepada Allah dan berkata, "Ini bukan agama." Dikarenakan sebagian orang bodoh, jika pemerintah mengeluarkan peraturan yang tidak bertentangan dengan syariat, dia berkata, "Saya tidak wajib mengerjakan aturan ini karena ini bukan syariat; atau karena tidak ada di dalam Kitabullah dan sunah Rasul-Nya." Ini terjadi karena kebodohannya. Kami katakan bahwa menjalankan peraturan itu ada dalam Kitabullah dan ada dalam sunah Rasul-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa': 59)

Diriwayatkan dalam banyak hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau memeritahkan agar menaati pemimpin, di antaranya hadits ini.

Jika kita tidak menaati pemimpin, kecuali yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, berarti tidak ada gunanya perintah untuk menaati mereka karena ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya wajib, baik diperintahkan oleh pemimpin maupun tidak diperintahkan. Masalah-masalah yang diwasiatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu Haji Wada' ini termasuk masalah penting yang harus diperhatikan manusia dan perintah Rasulullah harus dikerjakan. *Wallahu a'lam.*

□□□□□

Bab Ketujuh:

KEYAKINAN DAN TAWAKAL

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan ketundukan." (Al-Ahzaab: 22)

Allah berfirman,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran: 173-174)

Allah berfirman,

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati...." (Al-Furqaan: 58)

Allah berfirman,

"...Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal." (Ibrahim: 11)

Allah berfirman,

"...Dan jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah...." (Ali Imran: 159)

Allah berfirman,

"...Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya...." (Ath-Thalaaq: 3)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." (Al-Anfaal: 2)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang memerintahkan agar bertawakal.

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–memadukan antara keyakinan dan tawakal karena tawakal adalah buah keyakinan. Keyakinan adalah kekuatan iman dan keteguhan sehingga seakan-akan manusia melihat langsung apa yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya karena keyakinannya yang sangat. Keyakinan adalah keteguhan dan keimanan yang tidak disertai dengan keraguan dari sisi mana pun sehingga dia melihat masalah-masalah gaib yang dikabarkan Allah dan Rasul tentangnya seakan-akan hadir di hadapannya dan itulah derajat keimanan yang paling tinggi.

Keyakinan ini membuahkan banyak buah yang baik, di antaranya tawakal kepada Allah. Tawakal kepada Allah adalah bersandarnya manusia kepada Tuhannya dalam lahir dan batinnya untuk mendapatkan manfaat dan menolak bahaya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya...." (Ath-Thalaaq: 3)

Dalam kedua martabat ini, keyakinan dan tawakal, manusia akan mendapatkan tujuannya di dunia dan akhirat, merasa enteng, hidup tenang dan bahagia; karena dia yakin kepada segala yang diperintahkan Allah dan Rasul kepadanya serta bertawakal kepada-Nya.

Kemudian, penulis–An-Nawawi–menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bab ini, yaitu firman Allah,

"Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan ketundukan." (Al-Ahzaab: 22)

Orang-orang yang bersekutu itu adalah gabungan dari berbagai macam suku (kabilah) yang bersekutu untuk memerangi Rasulullah, jumlah mereka terkumpul sekitar sepuluh ribu tentara yang terdiri dari bani Quraisy dan sebagainya. Mereka mengepung Madinah untuk mengalahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dalam peperangan ini terjadi krisis yang

luar biasa di kalangan sahabat Rasulullah. Dalam menggambarkan kondisi mereka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka." (Al-Ahzaab: 10)

Allah berfirman,

"Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." (Al-Ahzaab: 11)

Dalam krisis yang mencekam ini, kaum Muslimin pada saat itu, terbagi menjadi dua bagian, seperti yang dijelaskan Allah dalam ayat-ayat berikut:

Pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami, melainkan tipu daya'." (Al-Ahzaab: 12)

Orang-orang munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, serta orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dari kalangan orang-orang Mukmin dan orang-orang yang ada kekurangan dalam keyakinan mereka berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami, melainkan tipu daya."

Mereka berkata, "Bagaimana Muhammad berkata bahwa dia akan menaklukkan Kisra, Kaisar, dan Shan'a, sedangkan dia sekarang dikepung oleh orang-orang tersebut."

Kedua, Allah berfirman tentang orang-orang Mukmin,

"Dan tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya...." (Al-Ahzaab: 22)

Lihatlah bagaimana perbedaan antara kedua kelompok tersebut!

Ketika melihat kelompok yang bersekutu itu dan melihat kekuatannya, mereka tahu bahwa ia akan menang dan unggul. Mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan sungguh benar apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya bahwa nanti mereka akan mendapatkan kemenangan dan menaklukkan raja-raja Kaisar, Kisra, dan Yaman. Begitulah realitasnya dan *alhamdulillah.*

Semua itu digambarkan Allah dalam firman-Nya,

"...Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita...." (Al-Ahzaab: 22)

Itulah puncak keyakinan manusia ketika mereka dalam kesulitan dan diuji, yaitu kuat, tabah, dan yakin. Berbeda dengan orang yang tawakal

dan keyakinannya lemah, maka tatkala ditimpa musibah dan kesulitan, maka keyakinannya akan berbalik seperti yang difirmankan Allah,

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Al-Hajj: 11)

Banyak orang yang ketika dalam kelonggaran hatinya tenang, tetapi tatkala dia ditimpa musibah hatinya berbalik, bahkan mencapai tingkat murtad, kafir, menentang qadha' dan qadar, membenci takdir Allah dan selanjutnya membenci Allah. *Na'udzu billah.* Dikarenakan dia sebelumnya belum pernah ditimpa musibah dan fitnah, tetapi selanjutnya dia ditimpa musibah sehingga hatinya goyah dan berbalik.

Dalam ayat-ayat semacam ini dan yang serupa terdapat dalil bahwa manusia harus khawatir dan takut kepada berbaliknya hati. Maka dari itu, kita harus senantiasa memohon kepada Allah agar diberi kekuatan karena tidak ada sebuah hati manusia pun, kecuali berada di antara dua jari-jari Ar-Rahman, yang akan diubah-Nya sekehendak hati-Nya. Jika berkehendak, Dia akan meneguhkannya dan jika berkehendak Dia akan menggoyahkannya.

Kita memohon kepada Allah semoga Dia menguatkan hati kita untuk senantiasa menaati-Nya dan menjadikan kita istiqamah dalam menjalankan agama-Nya dan kuat di dalamnya.

Ayat yang kedua adalah firman Allah,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Ali Imran: 173)

Ayat ini diturunkan kepada para sahabat tatkala mereka ditimpa krisis, luka, dan banyak yang meninggal dalam Perang Uhud. Lalu dikatakan bahwa Abu Sufyan hendak menyerang mereka dan telah mengumpulkan banyak pasukan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan semangat kepada mereka untuk menghadapi Abu Sufyan. Mereka pun semakin percaya kepada Allah dan Rasul-Nya setelah mereka ditimpa kesulitan dan ujian yang berat sehingga tujuh puluh orang di antara mereka mati syahid di jalan Allah, sedangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya mengalami kekalahan. Namun, mereka semakin yakin kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu...'." (Ali Imran: 172-173)

Yakni bahwa Abu Sufyan dan pembesar-pembesar Quraisy lainnya ingin menghalangi Rasulullah, tetapi Allah menguatkannya dan menyempurnakan cahaya-Nya.

Dikatakan kepada para sahabat, "Takutlah kalian kepada para sekutu itu", tetapi mereka justru bertambah iman; karena orang Mukmin setiap kali bertambah krisis yang menimpanya, bertambah pula keimanannya kepada Allah. Kemenangan ada bersama kesabaran dan jalan keluar ada bersama ujian serta dalam kesulitan terdapat kemudahan.

Maka dari itu, perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata, *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* (Ali Imran: 173)

Akan tetapi, Allah menjadi penolong bagi orang yang menolong-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Allah adalah Dzat Yang paling mulia dan paling dermawan. Jika manusia menghadap kepada-Nya dalam suatu urusan, Dia akan menolong dan membantunya. Akan tetapi kebanyakan manusia jika ditimpa musibah, mereka berpaling dan hanya bersandar kepada masalah materi tanpa bersandar kepada masalah maknawi.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa...." (Ali Imran: 174)

Mereka pergi dan tidak mendapatkan hasil apa-apa dari tipu daya mereka. Abu Sufyan dan pengikut-pengikutnya kembali dengan tangan kosong dan tidak mampu menundukkan Rasulullah.

Lalu, ditetapkan bagi para sahabat satu peperangan tanpa pertempuran. Allah berfirman,

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran: 174)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-

Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran: 175)

Firman Allah, *"Menakut-nakuti dengan kawan-kawannya"* atau menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya dari kalangan orang-orang musyrik Quraisy; atau memasukkan dalam hatimu rasa takut kepada kawan-kawannya, maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku jika kamu beriman.

Setan datang kepada orang Mukmin seraya berkata, "Hindarilah kamu untuk berbicara dengan si Fulan karena mungkin dia akan memenjarakanmu atau akan melakukan begini dan begitu" sehingga kamu takut. Akan tetapi, orang Mukmin tidak mungkin takut kepada kawan-kawan setan karena Allah berfirman,

"...sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (An-Nisa': 76)

Sebagai manusia, janganlah takut dicela orang karena menegakkan perintah Allah dan janganlah takut, kecuali kepada Allah. Tetapi dia harus berjalan menempuh jalan menuju petunjuk Allah, dan jika dia berjalan menuju petunjuk Allah, maka janganlah takut kepada siapa pun.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati...." (Al-Furqaan: 58) yaitu Allah *Azza wa Jalla*

Atau bersandarlah kamu kepada Allah dalam segala urusanmu, baik dalam urusan yang kecil maupun besar. Jika Allah tidak memudahkan perkara untukmu, maka perkaramu tidak akan menjadi mudah. Di antara sebab yang memudahkan urusanmu itu adalah tawakal, apalagi jika kamu punya banyak masalah, banyak kekhawatiran, dan banyak problem, maka tidak ada tempat kembali, kecuali kepada Allah. Bertawakallah kamu kepada Allah dan bersandarlah kepada-Nya hingga Allah mencukupkanmu.

Dalam firman-Nya, *"...Yang tidak mati..."* (Al-Furqaan: 58) menjadi dalil bahwa Allah tidak akan mati selamanya. Di ayat lain Allah berfirman,

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahmaan: 26-27)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mati karena kesempurnaan kehidupan-Nya. Dia selamanya menjadi Dzat yang pertama yang tidak ada zat lain sebelum-Nya. Dialah Dzat terakhir yang tidak ada sesuatu sesudah-Nya.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga tidak tidur karena kesempurnaan kehidupan dan kekekalan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur...." (Al-Baqarah: 255)

Sedangkan manusia dan jin, mereka tidur dan mati. Adapun Tuhan, Dia tidak tidur karena tidak membutuhkan tidur. Manusia membutuhkannya karena badan ini mengalami rasa capek, bosan, dan jenuh. Tidur merupakan istirahat dari kepayahan yang dilakukan sebelumnya dan memperbaharui semangat beramal di masa yang akan datang.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befiirman,

"...Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya...." (Ath-Thalaaq: 3)

Jika kamu bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan segala sesuatu bagimu; jika kamu bertawakal kepada selain Allah, maka Dia akan mewakilkanmu kepadanya, tetapi kamu akan gagal dan segala urusanmu tidak akan beres.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya...." (Al-Anfaal: 2-4)

Firman Allah, *"Jika disebut nama Allah."* Atau jika keagungan, kemuliaan, dan kekuasaan Allah disebut, maka hati ini menjadi ringan, bergetar, dan berpengaruh terhadap orang itu hingga ada sebagian para salaf yang jika dibacakan ayat-ayat, mereka takut dan langsung sakit berhari-hari hingga dijenguk manusia.

Adapun kita sekarang, hati kita telah mengeras. Kita memohon kepada Allah semoga melunakkannya sehingga jika dibacakan ayat-ayat Allah kepada kita, ada pengaruhnya. Dan tidak mengambil pelajaran, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah.

Orang Mukmin adalah orang yang jika disebut nama Allah hatinya bergetar dan takut.

Sebagian salaf jika dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," maka dia pun gemetar hingga apa yang dibawanya jatuh. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka."* Jika mereka mendengar Kalamullah, keimanan mereka bertambah dari dua sisi:

Pertama, percaya kepada perkara-perkara gaib yang dikabarkan Allah kepadanya, baik pada masa lalu maupun yang akan datang.

Kedua, menerima dan tunduk kepada hukum-hukum Allah sehingga dia melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan keimanannya bertambah; menghindari apa yang dilarang Allah darinya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan karena takut kepada-Nya sehingga keimanannya bertambah. Jika dibacakan kepada mereka tanda-tanda-Nya, keimanan mereka bertambah dari dua sisi ini.

Demikian juga, jika kamu melihat dirimu tatkala membaca Al-Qur'an semakin bertambah iman, maka itu adalah pertanda kamu mendapatkan taufik.

Akan tetapi, jika kamu membaca Al-Qur'an dan tidak berpengaruh apa-apa kepadamu, maka kamu harus mengobati dirimu sendiri. Saya tidak katakan kamu harus pergi ke rumah sakit untuk beli pil, air, dan sebagainya, tetapi kamu harus mengobati hati karena hati jika tidak memanfaatkan Al-Qur'an dan tidak merasa dinasihati dengannya, berarti hatinya keras dan sakit.

Kamu adalah dokter bagi hatimu sendiri, jangan pergi ke orang lain, tetapi bacalah Al-Qur'an. Jika kamu melihat bahwa kamu terpengaruh dengannya sehingga keimanan, kepercayaan, dan kepatuhanmu kepadanya bertambah, berarti beruntunglah kamu karena kamu termasuk orang Mukmin. Jika tidak, maka kamu harus mengobatinya sebelum datang kematian kepadamu. Tidak ada kehidupan sesudah kematian hati. Adapun kematian jasad, masih ada lagi kehidupan sesudahnya, yaitu hari kebangkitan, hari perhitungan amal, dan hari pengganjaran.

Sedangkan firman Allah, *"Kepada Tuhan mereka bertawakal."* Atau hanya kepada Tuhan mereka saja mereka bertawakal. Atau mereka menyerahkan urusan kepada raja dan pengatur mereka secara khusus, bukan kepada orang lain selain-Nya. Makna semacam ini bisa dilihat dari susunan kalimatnya, yaitu *muta'alliq*nya didahulukan dari pelakunya dan kalimat itu di-*athaf*-kan dengan kata penghubung. Ini menjadi isyarat tentang pengkhususan dan keterbatasan. Mereka tidak bertawakal, kecuali kepada Allah. Jika kamu bertawakal kepada selain Allah, berarti kamu bertawakal kepada orang sepertimu sehingga dia tidak akan gigih untuk memberimu manfaat sebagaimana kamu gigih untuk memberikan manfaat kepada dirimu sendiri. Bersandarlah kepada Allah dalam segala urusan agama dan duniamu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Al-Anfaal: 3)

Atau orang-orang yang mendirikan shalat dan melaksanakannya secara istiqamah; menjalankan kewajiban, syarat dan rukunnya serta menyempurnakannya. Di antaranya adalah shalat tepat pada waktunya dan shalat bersama kaum Muslimin di masjid; karena orang-orang dulu tidak ada yang meninggalkan shalat jamaah, kecuali orang munafik dan orang yang berhalangan.

Ibnu Mas'ud berkata, "Kami telah melihat keberadaan kami bersama Rasulullah, tidak ada yang meninggalkan shalat jamaa'ah itu kecuali orang munafik atau sakit. Bahkan, ada di antara mereka seorang lelaki yang tidak bisa berjalan hingga dia dipapah supaya bisa berdiri di dalam shaf. Tidak ada yang mengecualikan mereka untuk boleh meninggalkan shalat jama'ah hingga orang sakit pun."

Sebaliknya, manusia pada saat ini, mereka bermalas-malasan dan terlambat dalam mengerjakan shalat jama'ah.

Maka dari itu, jika kamu membandingkan antara shalat di siang hari dan shalat shubuh, Anda akan melihat perbedaan yang besar. Pada waktu shubuh, orang-orang malas karena tidur dan tidak banyak memperhatikannya.

"Yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka." (Al-Anfaal: 3)

Atau menafkahkan hartamu dalam hal yang diridhai Allah dan sesuai dengan perintah Allah dan di tempat yang sesuai.

"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."

Kata "sebenar-benarnya" merupakan penegas terhadap kalimat sebelumnya.

"Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."

Kita memohon kepada Allah, semoga Dia menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka dengan karunia dan kemuliaan-Nya karena sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh Empat:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي فَقِيلَ لِي: هَذَا

مُوسَى وَقَوْمُهُ، وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ، وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ،ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحِبُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا-وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ- فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا الَّذِي تَخُوضُونَ فِيهِ؟ فَأَخْبَرُوهُ فَقَالَ: هُمُ الَّذِينَ لَا يَرْقُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ، فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ، ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Aku telah diperlihatkan oleh Allah beberapa golongan umat manusia. Maka aku telah melihat seorang nabi bersamanya satu kumpulan manusia, yaitu tidak lebih dari sepuluh orang. Seorang nabi bersamanya seorang lelaki dan dua orang lelaki, dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku satu kelompok yang jumlahnya banyak. Aku menyangka mereka adalah umatku. Tetapi dikatakan kepadaku, 'Mereka adalah Nabi Musa Alaihissalam dan kaumnya. Lihatlah ke ujung.' Lalu aku pun melihatnya, ternyata terdapat satu kelompok yang lebih besar. Dikatakan lagi kepadaku, 'Lihatlah ke ujung yang lain'. Ternyata di sana juga terdapat satu kelompok yang lebih besar lagi. Dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dihisab dan diazab'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan masuk ke dalam rumahnya. Orang-orang telah berbincang-bincang sendiri mengenai mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan diazab itu. Kemudian, sebagian dari mereka berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'. Ada pula yang mengatakan, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah'. Mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka, lalu beliau bertanya seraya bersabda, 'Apa yang telah kamu perbincangkan?' Mereka pun mene-

rangkan keadaan tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan jampi mantera, tidak meminta supaya dibuat jampi mantera, tidak meramalkan perkara-perkara buruk dan hanya kepada Allah mereka bertawakal'. Ukkasyah bin Mihsan berdiri lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu termasuk dari kalangan mereka'. Kemudian, berdiri seorang lelaki yang lain lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ukkasyah telah mendahului kamu'." (Supaya digolongkan dari kalangan mereka yang memasuki surga tanpa dihisab). (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Setelah menyitir ayat-ayat di atas, An-Nawawi menyebutkan hadits yang di dalamnya Nabi menjelaskan bahwa ditunjukkan kepadanya umat-umat dan nabi-nabi terdahulu.

Rasulullah bersabda, *"Fara'aitu an-nabi wa ma'ahu ar-ruhaith"* kata *"ar-rahthu"* berarti sedikit, antara tiga sampai sepuluh.

"Seorang nabi bersamanya seorang lelaki dan dua orang lelaki, dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya." Atau para nabi tidak semuanya ditaati oleh kaum mereka, tetapi ada sebagian dari mereka yang tidak dipercayai oleh seorang pun dari kaumnya dan ada nabi yang hanya ditaati oleh seorang atau dua orang saja. Lihatlah –misalnya– Nabi Nuh *'Alaihissalam*. Dia tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun mengingatkan mereka agar percaya kepada Allah dan mengajak mereka menuju Allah. Akan tetapi, seperti yang difirmankan Allah, *"...Tidak beriman kepadanya, kecuali sedikit."* (Huud: 40) Waktu yang demikian panjang itu, tidak menjamin dakwahnya diterima dan tidak menjamin pula beliau selamat dari kejahatan mereka.

Nuh berkata, *"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat."* (Nuuh: 7)

Setiap kali mereka melewati Nuh, mereka selalu menghina dan mengejeknya.

Setelah itu Rasulullah bersabda, *"Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku satu kelompok yang jumlahnya banyak. Aku menyangka mereka adalah*

umatku. Tetapi dikatakan kepadaku mereka adalah Nabi Musa Alaihissalam dan kaumnya." Karena Musa adalah salah seorang Nabi yang diutus kepada bani Israil yang mendapatkan pengikut paling banyak dan Allah menurunkan kitab Taurat kepadanya yang merupakan Ummul Kitab (kitab induk)nya bani Israil.

Beliau melanjutkan sabdanya, *"Lihatlah ke ujung,' lalu aku pun melihatnya, ternyata terdapat satu kelompok yang lebih besar. Dikatakan lagi kepadaku, 'Lihatlah ke ujung yang lain.' Ternyata di sana juga terdapat satu kelompok yang lebih besar lagi. Dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu'."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Nabi yang banyak pengikutnya karena beliau sejak diutus sampai hari Kiamat kelak akan tetap diikuti manusia. Beliau adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya, maka jumlah pengikut-pengikutnya sampai memenuhi jarak antara dua ufuk.

"Dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dihisab dan diazab." Atau bersama umat itu ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk dalam golongan mereka.

Ada yang meriwayatkan bahwa setiap orang dari tujuh puluh ribu orang itu membawahi tujuh puluh ribu orang lagi sehingga 70.000 x 70.000 = 4.900.000.000 orang yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab.

"Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dan masuk ke dalam rumahnya. Orang-orang telah berbincang-bincang sendiri mengenai mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan diazab itu. Kemudian, sebagian dari mereka berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*'. Ada pula yang mengatakan, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah'. Mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Ketika itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menemui mereka, lalu beliau bertanya seraya bersabda, 'Apa yang telah kamu perbincangkan?' Mereka pun menerangkan keadaan tersebut. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan jampi mantra, tidak meminta supaya dibuatkan jampi mantra, tidak meramalkan perkara-perkara buruk, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal'."

Penulis buku ini–An-Nawawi–menjelaskan bahwa hadits ini adalah hadits yang *muttafaq 'alaih*, tetapi harus dijelaskan bahwa lafal ini hanya milik Muslim saja tanpa diriwayatkan oleh Bukhari. Begitu juga per-

kataan, *"Tidak menjampi"*, karena makna "tidak menjampi" adalah tidak membacakan jampi-jampi (ruqyah) kepada orang sakit. Ini adalah pernyataan yang tidak benar karena Rasulullah menjampi orang sakit. Begitu juga menjampi orang sakit adalah baik, tetapi mengapa hal itu menjadi penghalang masuk surga tanpa dihisab dan diazab.

Yang jelas, pernyataan ini adalah pernyataan yang salah dan cacat serta tidak boleh dijadikan pegangan. Yang benar adalah *"orang-orang yang tidak meminta untuk dijampi"* atau tidak meminta kepada seseorang untuk membacakan jampi kepadanya jika dia terkena penyakit.

Sabda Rasulullah, *"Laa yaktawuun"* berarti tidak meminta orang lain untuk mengobatinya dengan besi panas jika sakit. Sabda Rasulullah, *"Laa yatathayyaruun"* (tidak meramalkan perkara-perkara buruk) artinya tidak pesimis.

"Hanya kepada Allah mereka bertawakal" atau hanya bersandar kepada Allah semata. Jadi, ada empat sifat yang bisa diderivasi dari hadits di atas.

Sabda Rasulullah, *"Hanya kepada Allah mereka bertawakal"* diperkuat oleh sabda beliau, *"Tidak meminta orang lain untuk menjampinya"* atau tidak meminta seseorang untuk membacakan ruqyah. Mereka hanya bersandar kepada Allah dan karena me-minta kepada orang lain adalah tindakan yang hina. Atau bisa jadi jika kamu meminta orang lain dan dia tidak mau, maka kamu akan menyalahkannya. Dan jika dia mau, tetapi tidak menyembuhkan penyakitmu, kamu menganggapnya tidak sakti dan sebagainya.

Sabda Rasulullah, *"Laa yaktawun"* (tidak meminta orang lain untuk mengobatinya dengan besi panas) karena besi panas adalah azab neraka, sehingga tidak boleh berobat dengannya, kecuali bila sangat diperlukan.

Sabda Rasulullah, *"Laa yatathayyarun"* (tidak meramal nasib buruk) atau tidak merasa pesimis karena orang, apa yang didengar, apa yang dicium, atau apa yang dilihat.

Orang-orang Arab jahiliah terbiasa meramal nasib buruk. Jika ada burung terbang dan terbangnya ke arah kiri, mereka pesimis; dan jika mundur, mereka juga pesimis; jika maju atau ke arah lain seperti kanan dan sebagainya, mereka optimis. Dan seterusnya.

Meramal nasib buruk hukumnya haram. Tidak seorang pun diperbolehkan meramal nasib, baik dengan burung, hari, bulan, maupun selainnya.

Menurut orang Arab, seseorang yang menikah pada bulan Syawwal dia akan mengalami nasib buruk dan tidak akan bahagia.

Aisyah berkata, "Mahasuci Allah, sesungguhnya Nabi menikahiku pada bulan Syawwal dan menyetubuhiku pertama kali di bulan Syawwal, padahal aku adalah istri yang paling dicintainya." Tetapi mengapa dikatakan bahwa menikah di bulan Syawwal tidak membawa berkah?

Mereka juga menganggap hari Rabu sebagai hari sial, padahal hari Rabu sama dengan hari-hari lainnya dalam seminggu, yang tidak perlu dianggap sebagai hari sial.

Sebagian di antara mereka ada yang merasa pesimis ketika melihat wajah. Jika mereka melihat wajah yang tidak disenanginya, maka mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk. Bahkan jika mereka membuka tokonya, lalu orang yang pertama kali dilihatnya adalah orang cacat, maka mereka menganggapnya sebagai pertanda buruk sehingga dia menutup lagi tokonya seraya berkata, "Hari ini hari sial dan tidak ada keuntungan."

Pesimisme, di samping syirik kecil, juga mendatangkan kerugian bagi manusia karena dia merasa sakit sendiri tatkala melihat sesuatu yang dilihatnya. Jika dia bersandar kepada Allah dan meninggalkan khurafat itu, dia akan selamat, hidup tenang, dan bahagia.

Sedangkan sabda Rasulullah, *"Hanya kepada Allah mereka bertawakal"* artinya mereka hanya bersandar kepada Allah dalam segala keadaan dan tidak bersandar kepada selain-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya." (Ath-Thalaaq: 3)*

Barangsiapa yang dicukupi oleh Allah, maka segala kebutuhannya akan tercukupi.

Dalam hadits yang mulia ini terdapat penjelasan tentang sifat orang-orang yang masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab.

Ukkasyah bin Mihsan berdiri, lalu berkata, *"Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka."*

Maasyaa'Allah, segeralah berbuat baik dan kejarlah dia sehingga kamu termasuk bagian dari mereka. Ukkasyah bin Mihshan masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kamu termasuk dalam golongan mereka."*

Kemudian, berdiri seorang lelaki yang lain seraya berkata, *"Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ukkasyah telah mendahului kamu supaya digolongkan dari kalangan mereka yang memasuki surga tanpa dihisab."*

Rasulullah menolak permintaannya tetapi dengan cara yang halus. Beliau tidak mengatakan secara langsung, "Kamu bukan bagian dari mereka", tetapi beliau bersaba, "Ukkasyah telah mendahului kamu." (Supaya digolongkan dari kalangan mereka yang memasuki surga tanpa dihisab).

Para ulama berselisih pendapat mengapa beliau berkata seperti itu kepadanya. Ada di antara mereka yang berpendapat, "Karena beliau tahu bahwa orang yang berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka' adalah orang munafik yang tidak masuk surga, apalagi memasukinya tanpa dihisab dan diazab."

Sebagian ulama berkata, "Beliau bersabda seperti itu supaya pintu itu tidak terbuka lebar-lebar sehingga orang yang tidak berhak pun bisa masuk surga tanpa dihisab dan diazab."

Yang jelas kita tidak mengetahui secara yakin bahwa Rasulullah tidak mendoakannya karena sebab tertentu. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi, dari sini kita dapat mengambil banyak faidah, yaitu cara penolakan Rasulullah yang baik karena sabda beliau, *"Ukkasyah telah mendahului kamu"* tidak menyakitkan dan tidak menjadikannya sedih.

Subhaanallah, hal ini bisa menjadi contoh bagi kita hingga sekarang jika ada orang yang meminta sesuatu dan telah didahului seseorang, maka dikatakan kepadanya, "Ukkasyah telah mendahuluimu."

Sebagian ulama ada yang mendapatkan kesulitan dalam hadits ini dan berkata, "Jika seseorang terpaksa meminta untuk dibacakan jampi-jampi atau meminta seseorang agar membacakan ruqyah kepada orang yang terkena jin, sihir, atau sawan (ayan), jika dia meminta seseorang membacakan jampi-jampi kepadanya, apakah haknya untuk masuk surga tanpa dihisab dan tanpa diazab itu gugur?"

Sebagian ulama berkata, "Ya, itulah menurut zahir ayat, maka dari itu dia harus bersandar kepada Allah, bersabar, dan memohon kesembuhan kepada Allah."

Ada sebagian ulama yang berkata, "Ini adalah orang yang meminta diruqyah sebelum terkena, atau berkata, 'Bacakan kepadaku agar aku tidak terkena ayan, sihir, jin, sakit panas, dan sebagainya', ini termasuk dalam bab meminta ruqyah untuk sesuatu yang akan terjadi bukan sesuatu yang telah terjadi. Begitu juga meminta diobati dengan besi panas.

Jika ada orang bertanya, "Apakah orang yang mengobati orang lain dengan besi panas itu juga diharamkan masuk surga tanpa dihisab?"

Jawabnya, "Tidak. Dikarenakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak meminta untuk diobati dengan besi panas'. Dan

tidak bersabda, 'Tidak mengobati orang lain dengan besi panas' karena Rasulullah sendiri pernah mengobati Sa'ad bin Mu'adz dengan besi panas."

Sa'ad bin Mu'adz Al-Ausi Al-Anshari terluka parah pada mata kakinya pada waktu Perang Khandaq sehingga mengeluarkan banyak darah. Sedangkan mata kaki jika mengeluarkan banyak darah bisa menyebabkan orang itu mati. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengobatinya dengan besi panas hingga darahnya berhenti, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang pertama kali masuk surga tanpa dihisab dan diazab.

Dengan demikian, orang yang mengobati dengan besi panas itu baik dan orang yang membacakan ruqyah kepada orang lain itu juga baik, tetapi yang tidak baik adalah orang yang meminta orang lain agar dibacakan ruqyah kepadanya dan diobati dengan besi panas. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh Lima:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ. (متفق عليه) وهذا لفظ مسلم واختصره البخاري

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, 'Allaahumma laka aslamtu wa bika aamantu wa 'alaika tawakaltu, wailaika anabtu, wa bika khaashamtu. Allahumma a'uudzu bi'izzatika laa ilaaha illaa anta antudhillani anta al-hayyu al-ladzi laa yamuutu wa al-jinnu wa al-insu yamuutuuna.'

(Ya Allah, hanya kepada-Mu saya berserah diri dan kepada-Mu saya percaya sepenuh hati, dan hanya kepada Engkaulah saya kembali dan untuk-Mulah saya berjuang. Ya Allah, saya berlindung dengan kemuliaan-Mu yang tiada Tuhan selain Engkau dan aku mohon agar Engkau tidak menyesatkan diriku. Engkau adalah Zat Yang Hidup yang tidak akan pernah mati, sedangkan jin dan manusia semuanya akan mati." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim, lafal ini dari Muslim dan diringkas oleh Bukhari)

Hadits Ketujuh Puluh Enam:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَيْضًا قَالَ: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالُوا: إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

(رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Hasbunallah wanikmal wakil," kalimat ini pernah dibaca oleh Nabi Ibrahim 'Alaihissalam ketika beliau dilemparkan ke dalam api, dan juga dibaca oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika orang-orang kafir mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada mereka'. Akan tetapi, perkataan itu malah menambah keimanan mereka serta mereka mengucapkan, 'Hasbiyallahu wanikmal wakil'." (Diriwayatkan Bukhari)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ آخِرُ قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Dalam riwayat Bukhari lainnya disebutkan bahwa Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, "Kalimat terakhir yang diucapkan Nabi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api adalah, 'Hasbunallahu wa nikmal wakil'. (cukuplah Allah menjadi penolong bagiku, Allah adalah sebaik-baik pelindung)."

Penjelasan:

Ibrahim dan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kekasih Allah, seperti yang difirmankan Allah,

"...Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih." (An-Nisa': 125)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih seperti halnya menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."

Khalil artinya kekasih yang kecintaannya mencapai tingkat yang paling tinggi, dan kami tidak mengenal ada orang yang dikenal memiliki sifat-sifat seperti ini selain Muhammad dan Ibrahim.

Terkadang ada orang berkata, "Ibrahim adalah 'Khalilullah', Muhammad adalah 'Habibullah', dan Musa adalah 'Kalimullah'."

Orang yang mengatakan bahwa Muhammad adalah Habibullah (orang yang dicintai Allah) perlu dilihat karena kata *"khalil"* lebih sempurna daripada *"mahabbah"*. Jika dia berkata Muhammad adalah habibullah berarti di dalamnya ada pengurangan terhadap hak Rasulullah, karena orang yang dicintai *(ahbab)* oleh Allah itu banyak. Orang-orang Mukmin dicintai Allah, orang-orang yang berbuat baik, dan orang se-derhana juga dicintai Allah sehingga orang-orang yang dicintai Allah itu banyak.

Akan tetapi, yang disebut khalil (kekasih) tidak kita kenal berdasarkan dalil, kecuali Muhammad dan Ibrahim. Oleh karena itu, kami katakan bahwa Ibrahim adalah *Khalilullah*, Muhammad *Khalilullah*, dan Musa *Kalimullah*.

Muhammad adalah orang yang pernah berbicara langsung dengan Allah tanpa perantara dan juga telah di-mi'raj-kan ke langit tujuh.

Kalimat, *"Hasbunallah wa nikmal wakil"* dikatakan Ibrahim ketika dia dilempar ke api. Beliau diperlakukan seperti itu karena beliau mengajak kaumnya agar menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya. Namun, mereka menolak dan terus larut dalam kekafiran dan kesyirikan.

Pada suatu hari Ibrahim pergi ke tempat berhala-berhala mereka, lalu memecahkan seluruhnya, kecuali patung yang paling besar. Ketika mereka pulang, mereka mendapati patung-patung mereka telah hancur sehingga mereka murka kepada Ibrahim, pelakunya.

Sebagian dari mereka berkata, "Apa yang kita lakukan terhadap Ibrahim?"

Sebagian lain menjawab, Mereka berkata, *"Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak bertindak."* (Al-Anbiya': 68)

Lalu, mereka menyalakan api yang sangat besar dan melemparkan Ibrahim ke dalamnya. Ada yang mengatakan bahwa karena besarnya api dan tidak memungkinkan mereka mendekat ke api tersebut, maka mereka melemparkan Ibrahim dari jarak jauh dengan ketapel.

Ketika mereka melemparkannya, beliau berkata, *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil."* Apa yang terjadi?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (Al-Anbiya': 69)

Kata "*bardun*" (dingin) adalah lawan dari kata "*harrun*" (panas) dan kata "*salaamun*" (selamat) lawan dari kata "*halakun*" (binasa) karena api adalah panas, membakar, dan membinasakan. Allah menyuruh api itu agar dingin dan menyelamatkannya sehingga api itu pun dingin dan

beliau selamat.

Sebagian mufassir menukil dari bani Israil dalam kisah ini bahwa ketika Allah berfirman, *"Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"* (Al-Anbiya': 69) menjadikan semua api dunia menjadi dingin.

Penukilan semacam ini tidak benar, karena Allah mengarahkan perintah itu hanya kepada api tertentu saja, *"Hai api menjadi dinginlah."* Para ulama nahwu berkata, "Jika ada susunan kata seperti ini, berarti merupakan bentuk *nakirah* yang memiliki maksud tertentu. Atau tidak mencakup semua api, melainkan api yang Ibrahim dilemparkan di dalamnya saja." Inilah pendapat yang benar, sedangkan api-api lainnya yang ada di dunia masih tetap panas seperti biasa.

Para ulama juga berkata, "Ketika Allah berfirman, *'Hai api, menjadi dinginlah'*, Allah mengaitkan firman-Nya itu dengan firman-Nya, *'Dan menjadi keselamatanlah'* karena jika Allah hanya berfirman *'Menjadi dinginlah'* saja, maka dinginnya itu juga bisa mencelakakannya; karena segala sesuatu melaksanakan perintah Allah.

Lihatlah kepada firman Allah, *"Kemudian, Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'." Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'."* (Fushshilat: 11) Atau kami patuh kepada perintah Allah.

Adapun Khalil kedua yang berkata, *"Hasbunallah wa ni'ma al-wakil"* adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya ketika mereka pulang dari Perang Uhud. Dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul dan ingin menyerang kota Madinah serta akan mengalahkan kalian." Mereka menjawab, *"Hasbunallah wa ni'ma al-wakil."* (Ali Imran: 173)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Ali Imran: 174)

Setiap manusia tatkala melihat ada sekelompok manusia bersekutu untuk memusuhinya atau akan menyerangnya, maka hendaklah dia mengatakan, *"Hasbunallah wa ni'mal wakil."*

Jika dia berkata seperti ini, niscaya Allah akan menghalangi kejahatan mereka seperti halnya Allah melindungi Ibrahim dan Muhammad *'Alaihimassalam*. Maka jadikanlah kalimat ini selalu terpatri dalam hatimu jika kamu melihat ada manusia yang memusuhimu. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Ketujuh Puluh Tujuh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيْرِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Akan masuk surga orang-orang yang mempunyai hati berpendirian seperti pendirian burung." (Diriwayatkan Muslim)

Ada yang mengatakan, "Maknanya ialah orang -orang yang bertawakal kepada Allah." Ada juga yang mengartikan bahwa hati-hati mereka lembut.

Hadits Ketujuh Puluh Delapan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ غَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ نَجْدٍ، فَلَمَّا قَفَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَلَ مَعَهُمْ، فَأَدْرَكَتْهُمُ الْقَائِلَةُ فِي وَادٍ كَثِيرِ الْعِضَاهِ، فَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَفَرَّقَ النَّاسُ يَسْتَظِلُّونَ بِالشَّجَرِ، وَنَزَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحْتَ سَمُرَةٍ فَعَلَّقَ بِهَا سَيْفَهُ، وَنِمْنَا نَوْمَةً، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَا وَإِذَا عِنْدَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا اخْتَرَطَ عَلَيَّ سَيْفِي وَأَنَا نَائِمٌ، فَاسْتَيْقَظْتُ وَهُوَ فِي يَدِهِ صَلْتًا قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: اللهُ- ثَلَاثًا، وَلَمْ يُعَاقِبْهُ وَجَلَسَ. (متفق عليه)

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Saya berperang bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju ke arah Najd. Tatkala Rasulullah kembali kami pun ikut kembali. Di suatu lembah yang banyak pohon berduri, kami merasa payah dan mengantuk. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun turun dan orang-orang berpencar untuk berteduh di bawah pohon, kemudian beliau mengantungkan pedangnya, sedangkan kami semua tertidur. Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil kami, sedangkan di dekat beliau ada seorang badui, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang itu telah menghunus pedangku sewaktu aku tertidur, setelah aku terbangun pedang itu sedang terhunus di tangannya.' Lalu orang itu berkata, 'Siapakah yang dapat mencegah kamu dari serangan-ku?' Aku menjawab, 'Allah.' (tiga kali). Kemudian, orang itu tidak melakukan apa-apa dan langsung duduk." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ: عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَاتِ الرِّقَاعِ، فَإِذَا أَتَيْنَا عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَلَّقٌ بِالشَّجَرَةِ، فَاخْتَرَطَهُ فَقَالَ: تَخَافُنِي؟ قَالَ: لاَ قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: اللهُ.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Jabir berkata, 'Kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berperang di Dzaturriqa'. Tatkala kami sampai pada salah satu pohon yang rindang kami meninggalkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datanglah sorang laki-laki musyrik sedangkan pedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tergantung di pohon dan laki-laki itu menghunusnya seraya bertanya, 'Apakah kamu takut kepadaku?' Beliau menjawab, 'Tidak.' Dia bertanya lagi, 'Siapakah yang dapat mencegah kamu dari seranganku?' Beliau menjawab, 'Allah'."

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ الإِسْمَاعِيلِي فِي صَحِيحِهِ: قَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: اللهُ، قَالَ: فَسَقَطَ السَّيْفُ مِنْ يَدِهِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّيْفَ فَقَالَ: مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ فَقَالَ: كُنْ خَيْرَ آخِذٍ فَقَالَ: تَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنِّي أُعَاهِدُكَ أَنْ لاَ أُقَاتِلَكَ وَلاَ أَكُونَ مَعَ قَوْمٍ يُقَاتِلُونَكَ، فَخَلَّى سَبِيلَهُ، فَأَتَى أَصْحَابَهُ فَقَالَ: جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ خَيْرِ النَّاسِ.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Bakar Al-Ismaili di dalam sahihnya, dikatakan, "Laki-laki itu bertanya, 'Siapakah yang dapat mencegah kamu dari serangan ini?' Beliau menjawab, 'Allah.' Maka jatuhlah pedang itu dari tangannya, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil pedang itu seraya bertanya, 'Siapakah yang dapat mencegah kamu dari seranganku ini?' Dia menjawab, 'Jadilah engkau sebaik-baik orang yang memegang pedang'. Beliau bersabda, 'Hendaklah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya saya adalah pesuruh Allah'. Ia menjawab, 'Tidak, tetapi saya berjanji tidak akan memerangi kamu dan saya tidak akan bergabung dengan orang-orang yang memerangi kamu'. Kemudian, Rasulullah melepaskan orang itu dan mendatangi shahabatnya seraya bersabda, 'Baru saja bertemu dengan sebaik-baik manusia'."

Hadits Ketujuh Puluh Sembilan:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا. (رواه الترمذي وقال: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Dari Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Andaikata kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, yaitu keluar dengan perut kosong di pagi hari dan kembali dengan perut kenyang di sore hari'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata: hadits ini hasan)

Penjelasan:

Sabda Rasulullah, *"Haqqa tawakkulihi"* berarti benar-benar bertawakal dan bersandar kepada Allah secara sempurna dalam meminta rezeki dan sebagainya.

"Larazaqakum kama yarzuqu ath-thair", atau burung-burung itu rezekinya ada di tangan Allah karena burung-burung itu tidak mempunyai raja, maka dia terbang di angkasa dan pulang ke sarangnya dengan perut kenyang karena telah mendapatkan rezeki Allah.

"Taghduu khamaashan" atau di dalam perutnya tidak ada sesuatu. Kata *"khishaaman"* berarti lapar, seperti yang difirmankan Allah,

"...Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maaidah: 3)

Kata "makhmashah" *berarti lapar.*

"Taghduu khamaashan" *berarti di perutnya tidak ada sesuatu, tetapi dia bertawakal kepada Tuhannya.*

"Taruuhu bithaanan". Kata *"taruuhu"* berarti pulang di akhir siang karena kata "rawwaah" berarti akhir siang dan kata *"bithaanan"* berarti perutnya penuh karena rezeki Allah.

Dalam hadits ini terdapat banyak dalil yang dapat diambil sebagai pelajaran:

Pertama, manusia harus bersandar kepada Allah dengan sebenar-benar penyandaran.

Kedua, tidak ada binatang melata pun di muka bumi, kecuali rezekinya ada di tangan Allah. Bahkan, burung yang ada di angkasa tidak bisa

terbang di angkasa, kecuali dengan kehendak Allah dan tidak ada yang memberi rezekinya, kecuali Allah.

Setiap binatang di muka bumi, baik yang kecil seperti semut atau yang besar seperti gajah dan sebagainya, semua rezekinya ada di tangan Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya...." (Huud: 6)*

Orang yang berburuk sangka kepada Allah, berarti telah sesat dari petunjuk Tuhannya sehingga berkata, "Janganlah kamu memperbanyak anak, karena rezekimu akan menjadi sempit."

Mereka berdusta dan mendustakan Tuhan semesta alam. Jika mereka memperbanyak anak, maka Allah akan memperbanyak rezeki mereka karena tidak ada binatang melata pun di muka bumi, kecuali rezekinya di tangan Allah.

Rezeki anak-anakmu ada di tangan Allah. Dia-lah yang akan membukakan pintu rezekimu supaya kamu belanjakan untuk mereka. Tetapi kebanyakan manusia berburuk sangka dan bersandar kepada perkara-perkara materi yang tampak dan tidak melihat sejauh mana kekuasaan Allah. Dialah yang akan memberikan rezeki walaupun seseorang beranak banyak.

Perbanyaklah anak, niscaya rezekimu akan menjadi banyak, inilah yang benar.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa jika manusia bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, dia harus melakukan faktor-faktor yang disyariatkan Allah dalam mencari rezeki dari arah yang halal seperti, bertani, berdagang, menjadi pegawai, atau sarana-sarana kerja lainnya. Carilah rezeki dengan bersandar kepada Allah, niscaya Allah akan memudahkan rezekimu.

Di antara pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini adalah bahwa burung-burung dan makhluk-makhluk lainnya termasuk makhluk yang mengenal Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...." (Al-Israa': 44)*

Dalam ayat di atas Allah berfirman bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Allah, tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka. Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang-siapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)

Burung-burung tahu Pencipta mereka dan dia terbang mencari rezeki sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah kepadanya, yang dengan fitrah itu mengantarkannya menuju tempat rezekinya dan kembali ke sarangnya di akhir siang dengan perut kenyang. Begitulah yang terjadi setiap hari dan Allah memberi dan memudahkan rezeki baginya.

Lihatlah hikmah Allah bagaimana burung-burung itu pergi ke tempat yang sangat jauh, namun dia bisa kembali ke tempat bersarangnya tanpa mengalami kesalahan karena Allah memberinya segala kelengkapan setelah menciptakannya, kemudian memberinya petunjuk. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□

Hadits Kedelapan Puluh:

عَنْ أَبِي عُمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا فُلَانُ، إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ، فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ فِي لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا. (متفق عليه)

Dari Abu Umarah Al-Barra' bin 'Azib Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai fulan apabila kamu hendak tidur maka bacalah, 'Allahumma aslamtu nafsii ilaika wawwajjahtu wajhii ilaika wafawwadtu amrii ilaika wa alja'tu dharii ilaika raghbatan warahbatan ilaika laa malja'a walaa manjaa minka illaa ilaika aamantu bikitaabikaabikal ladzii anzalta wa nabiyyikal ladzii arsalta'. *(Ya Allah, saya menyerahkan diri kepada-Mu. Saya hadapkan wajahku ke hadirat-Mu, saya menyerahkan segala urusanku kepada-Mu dan saya menyandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat kembali dan tidak*

ada tempat berlindung, kecuali hanya kepada-Mu. Saya percaya dengan sepenuh hati terhadap kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan terhadap Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Dengan membaca doa ini, apabila kalian mati pada malam ini, maka matinya dalam keadaan bersih dari dosa, dan jika kamu masih hidup sampai pagi harinya, maka kamu akan memperoleh kebaikan." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ: وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ.

Dalam riwayat lain yang juga diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Al-Barra', ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Jika engkau hendak tidur, maka berwudhulah terlebih dahulu sebagaimana kamu wudhu akan shalat, kemudian berbaringlah pada rusuk yang sebelah kanan, lalu bacalah doa seperti tersebut di atas'." Ia meneruskan hadits itu seperti hadits di atas, kemudian beliau bersabda, "Dan jadikanlah doa sebagai akhir (penghabisan) dari apa yang kamu ucapkan."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyebutkan hadits Al-Barra' bin 'Azib *Radhiyallahu Anhu* ini dalam Bab "Keyakinan dan Tawakal", yang mana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat kepadanya agar dia ketika menjelang tidurnya membaca doa ini, yang di dalamnya mengandung perintah agar manusia menyerahkan segala urusannya kepada Tuhannya dan agar dia bersandar kepada Allah dalam urusan lahir dan batinnya serta berserah diri.

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya agar tidur dengan berbaring pada rusuk sebelah kanan, itu lebih baik. Para doker menjelaskan bahwa tidur dengan berbaring pada rusuk sebelah kanan lebih baik bagi badan dan lebih sehat jika bangun tidur daripada berbaring pada rusuk kiri.

Para ahli ortopedi dan menjelaskan bahwa jika seseorang berbaring pada rusuk sebelah kanan akan memudahkannya bangun malam. Jika seseorang berbaring pada rusuk kiri, hatinya akan tidur sehingga tidak bisa bangun cepat. Lain halnya orang yang tidur dengan berbaring pada rusuk kanan, maka hatinya akan tetap hidup dan tidurnya tidak terlalu lelap sehingga dia bisa bangun dengan segera.

Dalam hadits ini Nabi memerintahkan Al-Barra' agar menjadikan doa itu sebagai perkataan yang terakhir kali diucapkannya sebelum tidur, walaupun ada banyak doa lain selain ini yang bisa dibaca sebelum tidur.

Misalnya, tasbih, tahmid, dan takbir, yaitu hendaklah seseorang sebelum tidur dia membaca zikir seperti: *Subhaanallah* 33X, *alhamdulillah* 33X, dan *Allahu Akbar* 33X.

Ini termasuk zikir, akan tetapi hadits Al-Barra' ini menunjukkan bahwa Rasulullah berwasiat kepadanya agar menjadikan doa itu sebagai akhir kata yang diucapkannya.

Al-Barra' bin 'Azib pernah mengulang doa itu di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menjadikannya yakin seraya berkata, "Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada Rasul-Mu yang Engkau utus." Rasulullah menyangkal pernyataan itu seraya bersabda, "Katakan, 'Dan Nabi-Mu yang Engkau utus' dan jangan mengatakan, 'Rasul-Mu yang Engkau utus'."

Ahli ilmu berkata, "Demikian itu karena rasul bisa berasal dari manusia dan bisa juga dari malaikat, seperti yang difirmankan Allah tentang Jibril,

> *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (At-Takwir: 19-20)*

Sedangkan nabi tidak ada, kecuali dari kalangan manusia saja.

Jika Al-Barra' berkata, "Dan Rasul-Mu yang Engkau utus", bisa jadi pernyataan itu maksudnya adalah Jibril, tetapi jika dia berkata, "Dan Nabi-Mu yang Engkau utus", maka khusus kepada Muhammad. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, jika dia berkata, 'Dan Rasul-Mu yang Engkau utus", *dalalah* kalimat ini atas kenabian termasuk dalam bab *dalalatu al-luzum*, sedangkan jika berkata, "Dan Nabi-Mu...." maka *dalalah* yang menunjukkan atas kenabian adalah *dalalah muthabaqah*. Diketahui bersama bahwa *dalalah muthabaqah* lebih kuat daripada *dalalah luzum*.

Pernyataan yang berkaitan dengan tawakal dalam hadits ini adalah sabda Rasulullah, *"Ya Allah, saya menyerahkan diri kepada-Mu. Saya hadapkan wajahku ke hadirat-Mu, saya menyerahkan segala urusanku kepada-Mu dan saya menyandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu."* Orang yang bertawakal adalah orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Dia tidak bersandar dan tidak mencari jalan keluar, kecuali dari Allah karena jika Allah

menginginkan keburukan terhadap seseorang, maka tidak ada jalan keluar baginya, kecuali dari Allah dan kembali kepada-Nya.

Dengan demikian, jika seseorang hendak tidur, hendaklah dia berbaring pada rusuk kanannya, membaca doa ini dan menjadikannya sebagai perkataan terakhirnya sebelum tidur. *Wallahu al'muwaffiq.*

□□□□

Hadits Kedelapan Puluh Satu:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَامِرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ تَيْمِ بْنِ مُرَّةَ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ التَّيْمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –وَهُوَ أَبُوْهُ وَأُمُّهُ صَحَابَةٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ– قَالَ: نَظَرْتُ إِلَى أَقْدَامِ الْمُشْرِكِينَ وَنَحْنُ فِي الْغَارِ وَهُمْ عَلَى رُؤُوْسِنَا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لأَبْصَرَنَا فَقَالَ: مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا. (متفق عليه)

Dari Abu Bakar Ash-Shidiq Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Saad bin Taim bin Murrah bin Kaab bin Luay bin Ghalib Al-Quraisiy At-Taimy Radhiyallahu Anhu; ia, ayah, dan ibunya termasuk sahabat Nabi, ia berkata, "Tatkala kami berada di Gua Tsur, saya melihat kaki-kaki orang musyrik berada di atas kepala kami, kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah telapak kakinya dia pasti melihat kita'. Beliau menjawab, 'Wahai Abu Bakar, apakah yang kamu cemaskan terhadap dua orang, sedangkan Allah ketiganya?' " (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Sabda Rasulullah, *"Wahai Abu Bakar, apakah yang kamu cemaskan terhadap dua orang, sedangkan Allah ketiganya?"* Atau apakah kamu mengira bahwa ada seseorang yang mampu mencelakai mereka berdua?

Kisah ini terjadi ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Rasulullah hijrah karena tatkala beliau menyampaikan dakwahnya secara terang-terangan kepada manusia dan mereka mengikutinya, orang-orang musyrik menentang dakwahnya, mempersempit geraknya, dan menganiayanya dengan perkataan dan perbuatan. Lalu Allah mengizinkannya untuk hijrah dari Makkah ke Madinah. Maka Nabi pun hijrah pada tahun ketiga belas dari kenabiannya, maka beliau hijrah dari Makkah ke Madinah

dan tidak ada yang menemaninya, kecuali Abu Bakar, penunjuk jalan, dan pembantu.

Ketika orang-orang musyrik mendengar bahwa beliau keluar dari Makkah, maka mereka membuat sayembara, barangsiapa bisa menangkap Nabi akan diberi dua ratus onta dan siapa yang bisa menangkap Abu Bakar akan diberi seratus onta. Maka orang-orang pun mencari kedua orang itu di gunung-gunung, di lembah-lembah, di gua-gua, dan di mana saja hingga mereka sampai di gua yang di dalamnya Nabi dan Abu Bakar bersembunyi, yaitu Gua Tsur. Di dalamnya Nabi dan Abu Bakar bersembunyi selama tiga malam hingga tidak ada lagi orang yang mencarinya.

Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke telapak kakinya, mereka pasti melihat kita karena kita berada di dalam gua di bawahnya." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Wahai Abu Bakar, apakah yang kamu cemaskan terhadap dua orang, sedangkan Allah ketiganya?"* Allah berfirman, *"...Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita..."* (At-Taubah: 40) Atau apakah kamu mengira ada orang yang bisa mencelakai mereka berdua?

Jawabnya, tidak ada seorang pun yang bisa mencelakai mereka karena tidak ada orang yang dapat menghalangi pemberian Allah dan tidak ada yang dapat memberi apa yang dicegah-Nya, tidak ada orang yang dapat menghinakan orang yang dimuliakan, dan tidak ada orang yang dapat memuliakan orang yang dihinakan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Ali Imran: 26)*

Dalam kisah ini terdapat dalil tentang kesempurnaan tawakal Nabi kepada Tuhannya dan bahwa Dia bersandar kepada-Nya serta menyerahkan segala urusannya kepada-Nya. Inilah relevansi hadits ini dengan judul bab ini yaitu tentang keyakinan dan tawakal.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kisah tentang adanya sarang laba-laba di pintu gua itu adalah tidak benar. Dijelaskan dalam beberapa catatan sejarah bahwa laba-laba membuat sarang di depan pintu gua itu, ada pohon yang tumbuh, dan ada burung merpati di atas dahannya. Ketika orang-orang musyrik itu datang ke gua itu, mereka berkata, "Di dalam gua ini tidak ada siapa-siapa karena burung merpati ini masih

ada di atas dahan pohon yang ada di depan pintunya dan sarang laba-laba ini masih utuh di depan pintu gua." Semua cerita ini tidak benar karena yang mencegah orang-orang musyrik dari melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar bukan perkara-perkara inderawi, melainkan perkara-perkara yang maknawi.

Allah telah menghalangi penglihatan orang-orang musyrik dari melihat Nabi dan Abu Bakar. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□

Hadits Kedelapan Puluh Dua:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ سَلَمَةَ وَاسْمُهَا هِنْدٌ بِنْتُ أَبِيْ أُمَيَّةَ حُذَيْفَةَ الْمَخْزُوْمِيَّةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ. (حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِي وَغَيْرُهُمَا بِأَسَانِيدَ صَحِيحَةٍ قَالَ التِّرْمِذِي: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَهَذَا لَفْظُ أَبِيْ دَاوُدَ)

Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah, nama sebenarnya adalah Hindun binti Abu Umayyah Hudzaifah Al-Makhzumiyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika keluar dari rumahnya, beliau berdoa, 'Bismillahi tawakkaltu 'alallah. Allahuma inii a`uudzu bika 'an adhilla au udhalla wa 'azilla au uzalla au adzlima au audzlama au ajhala au yujhala 'alayya` *(Dengan menyebut nama Allah saya bertawakal kepada-Nya, saya berlindung diri kepada-Mu dari sesuatu yang menyesatkan dan disesatkan, dari sesuatu yang menggelincirkan atau digelincirkan, dari sesuatu yang menganiaya atau teraniaya, atau dari sesuatu yang membodohkan atau diperbodohkan." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi. Dan selain keduanya dengan sanad-sanad yang shahih, Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih dan ini lafal dari Abu Daud")*

Penjelasan:

Relevansi hadits dengan judul bab ini adalah sabda Rasulullah, *"Dengan menyebut nama Allah saya bertawakal (berserah diri) kepada Allah."* Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia jika keluar dari rumahnya hendaklah dia membaca doa ini karena di dalamnya ada nilai

tawakal kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya; karena jika seseorang keluar dari rumahnya, sangat rentan untuk ditimpa suatu musibah, seperti, disengat kalajengking, digigit ular, dan sebagainya. Maka dari itu hendaklah dia berkata, "Aku beriman kepada Allah, berpegang teguh kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya."

Sabda Rasulullah, *"Allahumma innii a'udzu bika an udhilla" (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ketersesatan)"* atau tersesat sendiri.

Perkataan, *"au udhal"* atau disesatkan orang lain dan *"au aziila"* yaitu digelincirkan ketergelinciran, dan kesalahan. *"Au uzal"* maksudnya ada seseorang yang menyebabkanku berbuat salah.

"Au udzlima" atau aku menzalimi orang lain, *"au udzlama"* atau orang lain yang menzalimiku.

"Au ajhala" atau tidak saya ketahui, *"au yujhala 'alayya"* atau adanya orang yang membodohiku dan memusuhiku.

Itulah doa yang harus dibaca manusia jika dia keluar rumah karena dalam doa itu ada penyerahan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□

Hadits Kedelapan Puluh Tiga:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ-يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ-: بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ يُقَالُ لَهُ: هُدِيْتَ وَ كُفِيتَ وَوُقِيتَ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ (رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم وقال الترمذي: حَدِيثٌ حَسَنٌ) زَادَ أبو داود: فَيَقُوْلُ-يعني الشَّيْطَانَ-لِشَيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang keluar dari rumahnya membaca, 'Bismillaahi tawakaltu 'alallaahi walaa haula walaa quwwata illaa billaah' *(Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah),maka dikatakan kepadanya, 'Kamu telah mendapat petunjuk, kamu telah dijamin, kamu dipelihara dan dijauhkan dari setan'." (Diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasai)*

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Abu Daud menambahkan, *"Maknanya adalah setan berkata kepada setan yang lain, 'Bagaimana*

engkau dapat mengajak seseorang yang telah diberi petunjuk, dilindungi, dan dijaga'."

Hadits Kedelapan Puluh Empat:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَخَوَانِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَحَدُهُمَا يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ يَحْتَرِفُ، فَشَكَا الْمُحْتَرِفُ أَخَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَعَلَّكَ تُرْزَقُ بِهِ. (رواه الترمذي بإسناد صحيح على شرط مسلم)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ada dua orang bersaudara, yang satu suka datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk belajar kepada beliau dan yang lain giat berusaha untuk menafkahkannya. Kemudian, orang yang giat berusaha mengadu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang keadaan saudaranya itu, lantas beliau bersabda, 'Barangkali kamu mendapatkan rezeki karena saudaramu'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih atas syarat Muslim)

□□□□□

Bab Kedelapan:

ISTIQAMAH

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

Allah berfirman,

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...." (Huud: 112)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 30-32)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-Ahqaaf: 13-14)

Penjelasan:

Istiqamah adalah berpegang teguh kepada syariat Allah seperti yang diperintahkan-Nya dan didahului dengan niat ikhlas karena-Nya.

Kemudian, penulis–An-Nawawi–menyebutkan beberapa ayat dalam masalah ini, di antaranya firman Allah,

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...." (Huud: 112)

Pembicaraan pada ayat ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Suatu pembicaraan yang ditujukan kepada Nabi berarti ditujukan pula kepada umatnya, kecuali jika ada dalil yang menjelaskan bahwa masalah itu khusus baginya, maka tidak berlaku umum bagi umatnya. Adapun jika tidak ada dalil yang menjelaskan tentang kekhususannya, berarti dalil itu berlaku umum baginya dan bagi umatnya.

Di antara dalil yang dikhususkan kepada Nabi adalah firman Allah,

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu yang memberatkan punggungmu?" (Alam Nasyrah: 1-3)

Juga dalam firman Allah lainnya,

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." (Al-Hijr: 87)

Ayat ini juga khusus ditujukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika tidak ada dalil yang menunjukkan pengkhususan, berarti *khithab* itu ditujukan kepadanya dan kepada umatnya. Berdasarkan kaidah ini, maka perintah Allah, *"Tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu..."* berlaku umum baginya dan bagi umatnya.

Setiap orang harus istiqamah seperti yang diperintahkan, maka tidak diperbolehkan seseorang mengubah agama Allah dengan menambah atau menguranginya. Maka dari itu, Allah berfirman di ayat lain,

"...dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka...." (Asy-Syuura: 15)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, ... sampai firman Allah *dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." (Fushshilat: 30-31)*

Yaitu, orang yang mengatakan *"Tuhan kami"* atau Pencipta kami, Raja kami, dan Pengatur kami, lalu mengikhlaskan diri kepada-Nya. *"Kemudian, mereka meneguhkan pendirian mereka"* dalam hal itu dengan berkata, "Allah Tuhan kami", lalu menjalankan syariat-Nya.

Orang-orang yang disifatkan dengan dua sifat ini, *"malaikat akan turun kepada mereka"* satu persatu dengan mengatakan, *"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih,"* yakni malaikat akan turun kepada mereka atas perintah Allah dalam segala keadaan, apalagi

ketika menjelang kematian. Para malaikat itu berkata kepada mereka, *"Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih."* Janganlah kamu takut kepada perkara yang akan kamu hadapi dan janganlah kamu bersedih kepada perkara yang telah kamu lewati.

"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kabar gembira adalah kabar yang menggembirakan dan tidak diragukan lagi bahwa manusia akan merasa senang jika dia tahu akan menjadi penghuni surga. Kita memohon kepada Allah semoga kita termasuk dalam kelompok mereka.

"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu", karena setiap orang yang berkata, "Tuhanku adalah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka atas agama Allah, maka dia menjadi penghuni surga.

Para malaikat itu juga berkata kepada mereka, *"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* Malaikat adalah wali-wali Allah bagi orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian dalam kehidupan dunia, mencukupkan kebutuhan mereka, dan membantu mereka. Begitu juga di akhirat kelak para malaikat itu akan menemui mereka pada hari kebangkitan dan hari perhitungan amal seraya berkata, "Inilah hari yang dijanjikan kepada kalian." Para malaikat itu memberi kabar gembira kepada mereka ketika mereka dalam keadaan takut dan susah.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan."* Atau di akhirat kamu memperoleh kenikmatan surga yang kamu harapkan karena di dalam surga ada segala sesuatu yang dibutuhkan jiwa dan dipandang indah oleh mata.

"Dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." (Fushshilat: 30-31) Bahkan lebih dari itu, *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya."* (Qaaf: 35) Atau mereka mendapatkan tambahan dari apa yang mereka minta, apa yang mereka cari, dan apa yang mereka angan-angankan.

"Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 32) Surga adalah hidangan dan suguhan bagi mereka dari sisi Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

"Ghafuur" berarti mengampuni dosa-dosa mereka, menyayangi mereka, dan mengangkat derajat mereka. Itulah pahala bagi orang yang mengatakan, *"Tuhan Kami adalah Allah"*, kemudian meneguhkan hatinya.

Dalam hal ini terdapat dalil atas pentingnya berpegang teguh kepada agama Allah agar manusia tetap istiqamah, tidak menambah, tidak me-

ngurangi, tidak mengganti, dan tidak mengubah. Adapun orang yang berlebih-lebihan di dalam agama Allah, atau mengurangi, atau mengubah, maka dia bukanlah orang yang istiqamah di dalam syariat Allah karena istiqamah itu harus disertai keadilan di segala sisi sehingga ia disebut orang yang istiqamah.

□□□□□

Hadits Delapan Puluh Lima:

وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ قَالَ: قُلْ، آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. (رواه مسلم)

Dari Abu 'Amr, ada yang mengatakan Abu Amrah Sufyan bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah ajarkan kepada saya suatu ucapan yang mengandung ajaran Islam dan saya tidak akan bisa menanyakan kepada orang lain selain engkau!' Beliau menjawab, 'Katakanlah, saya beriman kepada Allah, kemudian teguhlah kamu dalam pendirian itu'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

"Saya berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah ajarkan kepada saya suatu ucapan yang mengandung ajaran Islam dan saya tidak akan bisa menanyakan kepada orang lain selain engkau!' Atau katakan kepadaku suatu perkataan yang saya tidak perlu lagi kutanyakan kepada seorang pun selainmu karena pernyataan itu sudah rinci dan jelas sehingga tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Katakan, aku beriman kepada Allah, kemudian teguhlah kamu dalam pendirianmu."*

Sabda Rasulullah, *"Katakan, aku beriman kepada Allah"* bukan berarti hanya mengatakannya secara lisan karena di antara manusia ada yang mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan hari akhir", namun sebenarnya mereka tidak beriman. Tetapi yang dimaksud dengan hal itu adalah perkataan hati dan juga perkataan lisan.

Atau mengatakan dengan lisannya setelah sebelumnya menyatakannya di dalam hati dan meyakininya dengan keyakinan yang tidak meragukan. Beriman dalam hati saja atau dengan lisan saja tidak cukup, tetapi harus dengan keduanya.

Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala menyeru manusia kepada Islam, beliau bersabda, *"Wahai manusia, katakan, 'Laa ilaaha illaah' agar kamu beruntung."* Atau katakan dengan lisanmu dan juga katakan dengan hatimu.

Sabda Rasulullah, *"Aku beriman kepada Allah"* mencakup keimanan kepada keberadaan Allah, kerububiyahan, nama-nama, sifat-sifat, hukum-hukum, dan berita-berita-Nya serta segala sesuatu yang datang dari Allah harus diimani. Jika kamu mengimani semua itu, maka teguhkanlah keimananmu kepada agama Allah; jangan condong, baik ke kanan ataupun ke kiri, jangan dikurangi dan jangan ditambah.

Teguhkan dalam bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah dengan ikhlas karena Allah dan mengikuti Rasul-Nya.

Teguhkan hatimu dalam menjalankan shalat, zakat, puasa, haji, dan semua syariat.

Sabda Rasulullah, *"Katakan, aku beriman kepada Allah kemudian..."* menjadi dalil bahwa istiqamah (keteguhan hati) tidak bisa terjadi, kecuali setelah keimanan. Di antara syarat amal salih atau syarat sahnya dan diterimanya amal salih adalah bila dibangun di atas pondasi keimanan.

Seandainya manusia secara lahir melakukan amal dengan baik, tetapi batinnya rusak, ragu, goyah, ingkar atau mendustakan, semua itu tidak bermanfaat baginya. Maka dari itu, para ulama sepakat bahwa di antara syarat sah dan diterimanya ibadah adalah harus beriman kepada Allah atau mengakui semua yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dari hadits ini dapat diambil faidah bahwa jika seseorang mengerjakan suatu amal, dia harus merasa bahwa dia mengerjakannya karena Allah, bersama Allah, dan untuk Allah; karena agama seseorang tidak lurus menuju Allah, kecuali setelah dia beriman kepada-Nya. Lalu, merasa bahwa dia mengerjakannya ikhlas karena Allah, memohon pertolongan-Nya, dan mengikuti syari'at-Nya. Hal ini dapat disimpulkan dari firman Allah,

> *"Kepada-Mulah kami menyembah dan kepada-Mulah kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 5-6)*

Syarat-syarat ibadah yang diterima adalah: *pertama*, berniat ikhlas karena Allah; *kedua*, dijalankan sesuai dengan syariat-Nya. Maka dari itu, kami katakan bahwa yang dimaksud dengan jalan yang lurus pada surat Al-Fatihah itu adalah syariat Allah yang dapat mengantarkan kepada-Nya. *Wallahu al-muwaffiq*.

□□□□□

Hadits Kedelapan Puluh Enam:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biasakanlah kalian dalam mendekatkan diri kepada Allah dan berpegang teguhlah kepada keyakinan kalian. Ketahuilah, tidak ada seorang pun di antara kalian selamat karena amal perbuatannya'. Para sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak juga saya, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Kata *"al-muqaarabah"* adalah tujuan yang tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang.

Kata *"as-sadaad"* berarti istiqaamah dan benar.

Kata *"yataghammadani"* berarti melimpahkan kepadaku dan menutupiku.

Para ulama berkata, "Makna istiqamah adalah senantiasa melaksanakan ketaatan kepada Allah. Istiqamah termasuk perkataan yang memiliki makna luas dan mengatur segala sesuatu."

Hadits ini menunjukkan atas pentingnya istiqamah (keteguhan hati) sesuai dengan kemampuan. Itulah makna sabda Rasulullah, *"Qaaribuu wa saddiduu"* atau mendekatlah kalian kepada apa yang diperintahkan dan bergegaslah kalian untuk mendekatinya semampu kalian.

Sabda Rasulullah, *"Saddiduu"* atau bergegaslah dalam menuju kebenaran atau bergegaslah untuk menjadikan amal kalian benar semampu kalian. Demikian itu karena, walaupun manusia mencapai derajat takwa, namun dia pasti pernah bersalah seperti yang dijelaskan dalam hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Setiap anak Adam adalah bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Seandainya pun kalian tidak berdosa, maka Allah tetap akan melenyapkan kalian, kemudian datanglah sesudah kalian suatu kaum yang berdosa, lalu meminta ampunan kepada Allah sehingga Dia mengampuni mereka."

Manusia diperintahkan untuk mendekatkan diri dan bergegas menuju kebaikan sesuai dengan kemampuannya.

Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah bahwa tidak akan selamat seseorang di antara kamu dengan amalnya"* atau tidak akan selamat dari api neraka dengan amalnya. Demikian itu karena amal itu tidak mencapai apa yang diwajibkan Allah, seperti agar bersyukur dan menunaikan hak Allah. Akan tetapi, Allah tetap melimpahkan rahmat kepada manusia sehingga Dia pun mengampuninya.

Ketika Rasulullah bersabda seperti itu, para sahabat balik bertanya kepadanya, *"Begitu juga engkau ya Rasulullah?"*

Beliau menjawab, *"Tidak juga saya, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya."*

Hal itu menunjukkan bahwa walaupun seseorang telah mencapai derajat dan martabat yang tinggi, tidak akan bisa selamat dengan amalnya, bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekali pun.

Seandainya Allah tidak memberinya rahmat dan tidak mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, amalnya tidak akan menyelamatkannya. Jika ada orang berkata, "Banyak nash dari Kitab dan as-sunah yang menjelaskan bahwa amal salih dapat menyelamatkan dari neraka dan memasukkan seseorang ke dalam surga, seperti firman Allah,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)*

Lalu, bagaimana memadukan antara ayat ini dengan hadits di atas?

Jawabnya, kami katakan bahwa kedua nash itu bisa dipadukan; yang dimaksud bahwa amal seseorang tidak menjamin orang itu masuk surga adalah dilihat dari sisi perbandingan langsung. Adapun bila dikatakan bahwa amal sebagai penguat seseorang masuk surga berarti amal sebagai sebab saja, bukan barter, yaitu surga dibarter dengan amal. Bukan itu.

Tidak diragukan lagi bahwa amal hanya merupakan sebab seseorang masuk surga, tetapi bukannya surga dibarter dengan amal dan bukan pula amal satu-satunya faktor yang memasukkannya ke dalam surga, akan tetapi karunia Allah dan rahmat-Nyalah yang menyebabkannya masuk surga dan selamat dari api neraka.

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran:

Pertama, manusia tidak boleh takjub kepada amalnya sendiri walaupun banyak. Sesungguhnya amalmu hanyalah sedikit dibandingkan dengan hak Allah yang harus kamu tunaikan.

Kedua, manusia harus banyak berzikir kepada Allah dan senantiasa memohon agar dilimpahkan rahmat kepadanya.

Bacalah selalu doa-doa seperti, *"Allahumma taghammidnii birahmatin minka wa fadhlin"* (Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan karunia-Mu kepadaku). Amalmu tidak akan mendapatkan ridha dari Allah, kecuali karena rahmat-Nya.

Ketiga, dalam hadits ini terdapat dalil atas kegigihan para sahabat dalam menuntut ilmu, maka dari itu mereka meminta untuk dijelaskan secara rinci, apakah ini umum mencakup diri beliau ataukah tidak? Maka beliau menjelaskan bahwa hal ini mencakup diri beliau.

Siapa yang merenungkan keadaan para sahabat dia akan mendapati bahwa mereka adalah orang-orang yang paling giat dalam menuntut ilmu dan mereka tidak pernah meninggalkan sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka dalam urusan agama dan dunia. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Bab Kesembilan:

MERENUNGKAN KEKUASAAN ALLAH, KEFANAAN DUNIA, DERITA AKHIRAT, MENDIDIK JIWA, DAN MEMBIASAKANNYA UNTUK BERISTIQAMAH

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan...." (Saba': 46)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia...." (Ali Imran: 190-191)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (Al-Ghaasyiyah: 17-21)

Allah berfirman,

"Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)...." (Muhammad: 10)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang masalah ini.

Penjelasan:

Tafakkur adalah menggerakkan pikiran dalam suatu masalah hingga menghasilkan sesuatu di dalamnya. Allah telah memerintahkan manusia di dalam Kitab-Nya agar bertafakkur supaya menghasilkan nilai yang tinggi, keimanan dan keyakinan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja," atau katakan wahai Muhammad kepada semua manusia bahwa saya tidak akan menasihati kalian kecuali satu hal saja, jika kamu mengerjakannya maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu harapkan dan selamat dari ketakutan.

"...yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan...." (Saba': 46)

"Supaya kamu menghadap Allah" dengan ikhlas kepada-Nya, lalu kamu kerjakan dengan menaati Allah sesuai dengan cara yang diperintahkan kepadamu dengan ikhlas, kemudian kamu berpikir. Jika kamu me-laksanakannya maka ini akan menjadi nasihat yang sangat berguna.

Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa manusia jika mengerjakan suatu amal harus memikirkan apa yang harus dikerjakan dalam amal tersebut; apakah dia mengerjakannya pada arah yang diharapkan, kurang, ataukah lebih. Atau apakah amal yang dilakukannya itu dapat menyucikan hati dan membersihkan jiwanya ataukah tidak. Jangan seperti orang yang mengerjakan amal salih setiap hari dan mengerjakannya berulang-ulang setiap hari(adat), tetapi tidak pernah merenungkannya. Oleh karena itu, renungkan ibadah yang telah kamu lakukan, seberapa jauh ibadah berpengaruh terhadap hatimu dan keistiqamahanmu.

Kita ambil contoh shalat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat...." (Al-Baqarah: 45)

Allah berfirman,

"...Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...." (Al-Ankabuut: 45)

Mari kita pikirkan, apakah jika kita shalat kita bertambah kuat dan bersemangat dalam beramal salih sehingga shalat memberikan banyak manfaat kepada kita ataukah tidak? Mari kita renungkan!

Yang jelas bahwa orang yang melakukan hal semacam ini sangat jarang bila ditinjau dari manusia secara umum maupun secara pribadi-pribadi.

Dijelaskan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya jika beliau menghadapi suatu masalah maka beliau segera mengerjakan shalat.

Begitu juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...." (Al-Ankabuut: 45)

Maka lihatlah shalatmu, apakah jika shalat, kamu mendapati dirimu benci kepada perbuatan keji, mungkar, dan maksiat. Ataukah shalat tidak memberimu faidah apa-apa?

Jika kamu telah mengetahui masalah-masalah ini, berarti kamu telah mengetahui hasil dari amal salih dan berarti kamu menerima nasihat yang disampaikan Nabi kepadamu.

Contoh lain dalam zakat, yaitu harta yang wajib dikeluarkan zakatnya kepada manusia pada aspek-aspek yang diperintahkan Allah dan Allah telah menjelaskan faidahnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman kepada Rasul-Nya,

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...." (At-Taubah: 103)

Jika kamu menunaikan zakat, maka lihatlah apakah zakat itu telah menyucikanmu dari akhlak yang tercela, dosa dan harta yang tidak halal ataukah tidak? Banyak di antara manusia yang menunaikan zakat tetapi dia menganggapnya seperti membayar hutang sehingga dia membayarnya dengan perasaan benci, tidak merasa bahwa zakat itu membersihkan harta dan jiwanya, begitu juga amal perbuatan lainnya.

Ini merupakan nasihat yang besar, jika manusia mau mengambil nasihat dengannya, maka hal itu akan baik baginya dan memperbaiki keadaannya. Kita memohon kepada Allah semoga zakat kita dapat memperbaiki amal dan keadaan kita.

Allah berfirman,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring ...." (Ali Imran: 190-191)

Ayat ini merupakan sepuluh ayat pertama yang selalu dibaca Nabi tatkala beliau bangun malam. Maka jika seseorang bangun malam, hendaklah dia membaca ayat-ayat tersebut hingga sepuluh ayat terakhir dari surat Ali Imran.

Firman Allah, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"* bila dilihat dari besarnya, keagungannya, dan tanda-tanda yang diletakkan Allah padanya, kita tahu bahwa di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran Allah.

Pada bintang terdapat tanda kebesaran Allah, pada matahari terdapat tanda kebesaran Allah. Begitu juga pada bulan, pohon-pohon, lautan, sungai, dan segala makhluk ciptaan Allah semuanya menunjukkan kesempurnaan keesaan Allah, kekuasaan-Nya, kesempurnaan rahmat-Nya, dan kesempurnaan hikmah-Nya.

Dalam penyebutannya, kata langit dijamakkan dan kata bumi di tunggalkan karena langit itu ada tujuh seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi...." (Ath-Thalaaq: 12)

Di tempat lain Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik 'Arsy yang Besar?'" (Al-Mu'minun: 86)

Sedangkan bumi, tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali dalam bentuk tunggal karena yang dimaksud dengan bumi adalah mencakup semua bumi-bumi lain yang ada, seperti yang digambarkan Allah dalam surat Ath-Thalaaq bahwa bumi itu juga ada tujuh. Allah berfirman,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi...." (Ath-Thalaaq: 12)

Atau bumi sama seperti langit dalam jumlah, tetapi tidak sama dari sisi penciptaan dan besarnya. Bahkan, langit jauh lebih besar daripada bumi, tetapi jumlah bumi sama dengan jumlah langit. Dalam sunah juga telah dijelaskan secara gamblang tentang masalah ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengambil sejengkal tanah secara zalim, pada hari Kiamat akan ditimpakan (dikalungkan) kepadanya tujuh bumi."*

Perbedaan antara siang dan malam bisa dilihat dari beberapa aspek:

Pertama, malam gelap dan siang terang, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang...." (Al-Isra': 12)

Kedua, keduanya berbeda dalam panjang dan pendeknya, kadang malam lebih panjang, kadang siang lebih panjang, dan kadang-kadang

keduanya sama, seperti yang difirmankan Allah,

"...Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam...." (Al-Hajj: 61)

Atau kadang waktu malam masuk ke dalam waktu siang dan waktu siang masuk ke dalam waktu malam sehingga menyebabkan perbedaan antara keduanya.

Ketiga, keduanya berbeda dalam cuaca panas dan dinginnya. Kadang-kadang panas dan kadang dingin.

Keempat, keduanya berbeda dalam kesuburan dan ketandusannya. Kadang-kadang bumi tertentu ada yang kering dan tandus dan ada pula yang subur, sejuk, dan segar.

Kelima, keduanya berbeda dalam perang dan damai. Kadang-kadang ada dalam kondisi perang dan kadang ada dalam kondisi damai; kadang-kadang mulia dan kadang-kadang hina, seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...." (Ali Imran: 140)

Barangsiapa yang merenungkan perbedaan antara malam dan siang, niscaya akan mendapati tanda-tanda kebesaran Allah yang menerangi akal.

Firman Allah, *"Benar-banar menjadi tanda bagi orang-orang yang berakal"* atau menjadi tanda yang jelas atas keesaan Allah, kesempurnaan kekuasaan, kemuliaan, ilmu, dan rahmat-Nya serta tanda-tanda kebesaran Allah lainnya.

Ulul albab artinya orang-orang yang berakal. Kata *"albaab"* adalah jama' dari kata *"lub"* yang berarti isi. Jadi, orang yang berisi maksudnya adalah orang yang berakal. Akal adalah isi manusia, tanpa akal manusia hanya seperti kulit tanpa isi. Isi pokok yang ada pada manusia adalah akal. Oleh karena itu, akal disebut dengan isi, sedangkan manusia tanpa isi disebut kulit.

Akan tetapi apa yang dimaksud dengan akal? Apakah yang dimaksud dengan akal adalah kecerdasan?

Jawabnya, bukan. Kecerdasan berbeda dengan akal. Betapa banyak orang yang cerdas, tetapi gila dalam perilakunya. Akal adalah sesuatu yang mencegah seseorang dari perilaku yang tercela, walaupun dia tidak cerdas. Jika seseorang diberi kecerdasan dan akal, berarti dia telah diberi nikmat yang sempurna oleh Allah. Karena kadang-kadang ada orang yang cerdas, tetapi tidak berakal; dan sebaliknya ada orang berakal, tetapi tidak cerdas.

Semua orang kafir, walaupun mereka cerdas, sesungguhnya mereka tidak berakal, seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun." (Al-Anfaal: 22)

Setiap orang yang berperilaku buruk berarti dia tidak berakal, karena orang-orang yang berakal adalah orang-orang yang memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, melihat tanda-tanda kebesaran Allah, mengambil pelajaran darinya dan mengambilnya sebagai dalil atas kebesaran Allah. Mereka itulah orang-orang yang berakal dan pantas disebut ulul albab. Oleh karena itu, bergegaslah untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah tatkala berdiri, duduk, dan berbaring...,"* Atau memikirkan Allah dalam segala keadaan.

Zikir kepada Allah ada dua macam:

Pertama, zikir mutlak. Yaitu, zikir yang dibaca disetiap saat dan selalu disyariatkan kepada manusia. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat kepada seorang lelaki yang mengeluh kepada beliau. Lelaki itu berkata, "Syariat Islam itu terlalu banyak bagi saya dan saya keberatan terhadapnya, maka nasihatilah aku." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Jadikanlah lisanmu senantiasa berzikir kepada Allah."*

Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berzikir kepada Allah dalam segala keadaan, maka berzikir kepada Allah di sini hukumnya mutlak, tidak terikat dengan jumlah, tetapi setiap orang tergantung kepada kemampuan dan semangatnya.

Kedua, zikir yang terikat dengan jumlah atau keadaan tertentu. Zikir jenis ini banyak jumlahnya. Di antaranya zikir shalat dalam rukuk, sujud, sesudah shalat, ketika keluar-masuk rumah, ketika hendak naik kendaraan, dan doa-doa lain yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka senantiasa ingat kepada-Nya.

Di antaranya juga adalah doa sebelum tidur dan sesudah bangun. Yang jelas bahwa Allah mensyariatkan kepada hamba-hamba-Nya agar membaca doa-doa tertentu yang jika mereka menjaga doa-doa itu, mereka akan senantiasaa ingat kepada Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring.

Ketahuilah bahwa zikir juga digolongkan dalam dua macam:

Pertama, zikir sempurna, yaitu zikir yang terjadi kesesuaian antara hati dan lisan.

Kedua, zikir yang tidak sempurna, yaitu zikir yang hanya diucapkan dengan lisan, sementara hatinya lalai. Kebanyakan manusia hanya berzikir kepada Allah dengan lisan, sementara hatinya lalai. Anda dapati banyak di antara manusia yang lisannya membaca doa (zikir), tetapi hatinya condong ke kanan dan ke kiri; ingat tokonya, mobilnya, jual-belinya, dan sebagainya.

Walaupun demikian, dia tetap diberi pahala, tetapi zikir yang sempurna adalah zikir kepada Allah dengan lisan dan hati secara bersama-sama. Terkadang zikir dengan hati lebih bermanfaat bagi manusia daripada zikir yang tanpa dengannya. Jika manusia berpikir dengan jiwa dan hatinya tentang ayat-ayat kauniyah Allah dan syariat-syariat-Nya dengan segala kemampuannya, niscaya dia akan mendapatkan banyak kebaikan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia...." (Ali Imran: 191)

Mereka memikirkan ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi. Mengapa diciptakan? Bagaimana diciptakan? Dan lain sebagainya, kemudian hati dan lisannya mengatakan, "Ya Allah, Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia." Penciptaan langit dan bumi pasti memiliki tujuan terpuji yang karenanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dipuji.

Penciptaan langit dan bumi bukanlah untuk tujuan yang sia-sia. Manusia tidak diciptakan hanya untuk makan, minum, dan bersenang-se-nang seperti hewan, tetapi dia diciptakan untuk tujuan yang besar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah-Ku." (Az-Zaariyaat: 56)

"Ya Allah, Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia." Orang yang mengira bahwa penciptaan langit dan bumi itu sia-sia, mereka adalah para penghuni neraka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (Shaad:: 27)

Setiap orang yang mengira bahwa ciptaan ini diadakan hanya untuk sementara dan nanti akan dihancurkan begitu saja tanpa ada tujuan dan tempat kembali, maka dia termasuk orang-orang kafir.

Manusia pasti akan mati, dihisab, dan dibangkitkan serta dihidupkan dalam dunia kedua, yaitu surga atau neraka. Kita memohon kepada

Allah semoga kita semua termasuk penghuni surga dan semoga Allah melindungi kita dari api neraka.

Firman Allah, *"Mahasuci Engkau"* maksudnya Engkau tidak mungkin menciptakan langit dan bumi ini sia-sia.

"Maka jagalah kami dari azab neraka", atau mereka bertawasul kepada Allah dengan pujian kepada-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan itu agar mereka dijaga dari azab neraka. Dijaga dari api neraka bisa berarti dua hal:

Pertama, agar Allah menjagamu dari dosa karena dosa merupakan sebab seseorang masuk neraka.

Kedua, agar diterima taubat dan diberi ampunan karena manusia adalah makhluk yang pasti berbuat maksiat, akan tetapi pintu taubat selalu terbuka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya....." (Az-Zumar: 53)*

Jika kamu bertaubat kepada Allah, niscaya Dia akan mengampunimu. Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan hak anak Adam, maka kamu harus meminta maaf kepadanya, baik dengan cara menunaikan haknya atau meminta maaf kepadanya karena itu merupakan hak anak Adam yang tidak diampuni, kecuali setelah mendapatkan maaf dari orang yang dianiaya itu, yang tidak sama dengan hak Allah.

Akan tetapi, jika kamu tidak tahu di mana temanmu itu, tidak kamu ketahui tempatnya atau tidak mungkin kamu menunaikannya karena tanggungan yang harus ditunaikan terlalu banyak, sementara Allah tahu bahwa kamu telah berniat untuk menunaikan hutang-hutangmu itu dan kamu benar-benar bertaubat, maka Allah akan mengampunimu pada hari Kiamat dan meridhaimu.

Allah berfirman,

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (Al-Ghaasyiyah: 17-21)*

Firman Allah, *"Apakah mereka tidak memperhatikan..."* ini merupakan perintah agar kita memperhatikan keempat masalah ini. Renungkanlah bagaimana onta itu diciptakan Allah dengan badan yang besar dan mampu membawa beban yang berat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri...." (An-Nahl: 7)

Onta yang besar dan kuat itu ditundukkan Allah bagi manusia hingga seorang anak pun bisa mengendalikannya ke mana dia suka, padahal seandainya onta itu lari, manusia tidak akan mampu mengejarnya. Maka dari itu, disyariatkan kepada manusia jika dia naik di atas punggungnya untuk membaca firman Allah,

"...Subhaanaalladzi sakhkhara lanaa hadza wa maa kunnaa lahuu muqriniin *(Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya)." (Az-Zukhruf: 13)*

Kata "*muqrinin*" berarti kuat karena kekuatan manusia adalah yang sepertinya dan sepadan dengannya. Atau kami tidak kuasa menundukkannya jika tidak dijinakkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Allah telah menjinakkan onta itu bagi hamba-hambanya agar bisa dinaiki dan agar bisa dimakan. Bagi mereka onta itu sangat bermanfaat; bisa mereka gunakan sebagai alat transportasi, bisa dimakan, kulitnya bisa dibuat rumah, bulu-bulunya bisa mereka buat kerajinan, dan masih banyak lagi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada onta.

"Dan langit bagaimana ia ditinggikan?" atau langit yang besar itu diangkat oleh Allah tinggi-tinggi, yang tidak bisa seorang pun makhluk dapat mengangkatnya. Bahkan, jin yang kuat pun mengatakan,

"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang-siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." (Jin: 9)

Dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara...." (Al-Anbiyaa': 32)

Bagaimana Allah mengangkat langit yang besar itu tanpa tiang, sebagaimana yang difirmankan Allah,

"Allahlah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat...." (Ar-Ra'ad: 2)

Atau, kamu lihat langit itu terangkat tinggi tanpa tiang, maka renungkanlah dia.

Pada langit terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang banyak, yaitu bahwa langit itu diangkat Allah tinggi-tinggi. Di sela-sela langit itu terdapat planet-planet, bintang-bintang, dan sebagainya.

"Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?" Seandainya semua makhluk berkumpul dengan kekuatan mereka, mereka tidak akan mampu membuat sepertinya.

Pada saat ini Anda mungkin pernah melihat batu-batu besar. Jika mereka ingin menghancurkan batu-batu itu, mereka tidak bisa menghancurkannya, kecuali dengan cara yang sederhana dan kesulitan.

Kita harus merenungkan gunung yang bisu itu, bagaimana dia ditancapkan Allah?

Allah telah menancapkan gunung di muka bumi karena hikmah yang besar dan kemaslahatan yang besar pula. Di antaranya bahwa gunung-gunung itu menjadi pasak bumi sehingga menjaganya dari goncangan, seperti yang difirmankan Allah,

"...dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu...." (Luqman: 10)

Seandainya Allah tidak memberi pasak pada bumi dengan gunung-gunung itu, tentu bumi ini akan goncang seperti perahu yang berlayar di atas air karena diterpa ombak yang besar. Allah menjadikan gunung-gunung itu sebagai penenang dan penguat sehingga tidak goncang dan tidak membinasakan penghuninya.

Gunung-gunung itu juga menjaga dari hembusan angin kencang di beberapa tempat, mencegah dari hawa dingin yang sangat dari arah Kutub, serta menjaga bumi dari panas matahari. Pada lereng-lerengnya juga terdapat tanda-tanda kebesaran Allah karena di atasnya ada tumbuh-tumbuhan, lembah, barang tambang, dan sebagainya. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?"* (Al-Ghaasyiyah: 19)

Allah berfirman, *"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"* (Al-Ghaasyiyah: 20)

Allah menjadikan bumi ini terhampar luas dan tunduk kepada manusia. Permukaannya tidak terlalu lembek untuk ditempati dan tidak pula terlalu keras sehingga tidak bisa dimanfaatkan. Allah telah menjadikannya terhampar luas sehingga manusia bisa memanfaatkan permukaannya dan dapat memperoleh banyak manfaat.

Bumi yang terhampar itu juga berbentuk bulat seperti bola bila dilihat dari beberapa segi, tetapi dua kutubnya, yaitu Kutub Utara dan Kutub Selatan berhawa dingin. Maka dari itu, jika seseorang naik kapal terbang lurus ke arah barat, dia akan sampai ke tempat berangkatnya semula. Ini menunjukkan bahwa bumi ini bulat karena manusia bisa sampai dari ujung ke ujungnya.

Fenomena semacam ini ditunjukkan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; apabila bumi diratakan dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (Al-Insyiqaaq: 1-4)

Peristiwa semacam ini terjadi pada hari Kiamat.

Firman Allah, *"Dan tatkala bumi diratakan"* menunjukkan bahwa pada saat ini bumi tidak rata, tetapi berbentuk bulat. Dikarenakan besarnya bumi ini sehingga tidak tampak bahwa bumi ini bulat.

Keempat hal itulah yang diperintahkan Allah kepada kita agar kita melihatnya dengan mata telanjang dan mata hati sehingga kita mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang mencakup kekuasaan, pengetahuan, kasih sayang, hikmah, dan sebagainya.

Firman Allah, *"Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat...."* Pengarang kitab ini, An-Nawawi, tidak menyempurnakan kutipan ayat karena ayat semacam ini disebutkan di banyak tempat dalam Kitabullah. Ayat-ayat itu semuanya menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia agar berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana akhir kehidupan dari orang-orang sebelum mereka.

Di antaranya adalah firman Allah berikut ini,

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." (Muhammad: 10)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh agar kita berjalan. Perjalanan ini dibagi menjadi dua: perjalanan dengan kaki dan perjalanan dengan hati nurani.

Pertama, perjalanan dengan kaki adalah berjalan di muka bumi dengan kaki atau kendaraan seperti onta, mobil, pesawat dan sebagainya sehingga dapat melihat apa yang dilakukan orang-orang kafir dan bagaimana keadaan mereka.

Kedua, perjalanan dengan hati. Hal ini dilakukan dengan cara merenungkan dan memikirkan tentang berita-berita yang disampaikan tentang mereka.

Sebenar-benar kitab, sejujur-jujur kitab, dan kitab yang paling bermanfaat yang menukil tentang berita orang-orang terdahulu adalah Kitabullah, seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...." (Yusuf: 111)

Al-Qur'an penuh dengan berita-berita tentang orang-orang terdahulu yang mendustakan para rasul dan yang menguatkan para rasul, Allah menjelaskan akibat dari tindakan mereka masing-masing.

Oleh karena itu, manusia harus membaca ayat-ayat yang menjelaskan tentang berita orang-orang terdahulu, bertanya tentang maknanya, dan menafsirkannya sehingga dia menemukan makna terdalamnya. Begitu juga kita harus merenungkan kisah-kisah orang terdahulu yang dijelaskan dalam sunah. Banyak sekali hadits-hadits sahih yang menjelaskan tentangnya karena hadits-hadits sahih itu merupakan berita yang paling dapat dipercaya.

Setelah itu, berita-berita yang ditulis oleh para sejarawan. Kita harus berhati-hati dalam membaca tulisan mereka karena kebanyakan buku-buku sejarah tidak memiliki dasar dan sandaran, tetapi hanya be-rita-berita yang dinukil secara turun-temurun di antara manusia. Maka dari itu, kita harus berhati-hati terhadapnya dan kita harus arif dalam menyikapinya. Berita-berita yang dinukil selain Al-Kitab dan sunah dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama, berita-berita yang dinyatakan syariat kebatalannya, maka berita-berita semacam ini harus kita tolak dan kita jelaskan kesalahan dan kebohongannya sehingga manusia mengetahuinya.

Kedua, berita-berita yang dikuatkan oleh Al-Kitab dan sunah. Berita-berita itu diterima karena dinyatakan kebenarannya oleh Al-Kitab dan sunah.

Ketiga, berita-berita yang tidak dikuatkan Al-Kitab dan As-Sunah dan tidak pula disalahkan. Terhadap berita seperti ini kita cukup mendiamkannya karena antara kita dengan umat-umat terdahulu tidak ada sanad bersambung yang memungkinkan kita mengetahui ke-benaran berita yang dinukil dari mereka. Namun demikian, ada juga berita-berita itu yang dinukil kepada kita sehingga kita menyebutnya dengan berita-berita israiliyat. Maka kita cukup melihatnya, tidak usah dikomentari, tidak usah diterima, dan tidak usah ditolak. Itulah cara yang paling selamat.

Pengarang (An-Nawawi) menunjuk kepada hadits sebelumnya,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَّ.

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang yang cerdik adalah orang yang menahan dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Se-

dangkan orang yang lemah adalah orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya, tetapi ia mengharapkan berbagai harapan kepada Allah."

Kata *"al-kayyis"* berarti orang yang cerdas, cerdik, terjaga dan memanfaatkan kesempatan dan dialah orang yang dapat menahan dirinya. Yaitu merenungkannya dan menghisab dirinya akan kewajiban apa saja yang telah ia tunaikan. Kemudian, melihat kewajiban apa saja yang telah diremehkannya dan perbuatan haram apa saja yang telah dilakukannya, serta perbuatan haram apa saja yang telah ditinggalkannya sehingga membawa kebaikan bagi dirinya.

Sedangkan orang yang kerdil (bodoh) adalah orang yang mengumbar hawa nafsunya. Apa yang menjadi keinginan hawa nafsunya selalu diikuti dan apa yang dibenci oleh hawa nafsunya tidak mau diambilnya, baik itu selaras dengan syariat Allah maupun tidak.

Itulah yang disebut sebagai orang lemah. Betapa banyak manusia yang termasuk dalam kategori orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak memperhatikan apakah dia melanggar Al-Kitab dan sunah atau tidak. Kita memohon kepada Allah semoga kita dan mereka diberi hidayah oleh-Nya.

Rasulullah bersabda, *"Ia mengharapkan berbagai macam harapan kepada Allah."* Dia mengatakan, "Allah akan mengampuniku dan nanti saya akan bertaubat, menjalankan kewajiban, dan meninggalkan larangan." Atau mengatakan, "Allah akan memberiku petunjuk." Atau jika kamu menasihatinya, maka dia menjawab, "Saya telah meminta petunjuk kepada Allah", dan sebagainya. Itulah orang yang bodoh atau lemah.

Sedangkan orang yang cerdas (cerdik) adalah orang yang beramal dengan semangat, sungguh-sungguh, dan mengoreksi diri. Dia memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan perintah Allah dan agama-Nya sehingga jiwanya kuat. Sebagaimana yang difirmankan Allah tentang istri Raja Al-'Aziz,

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku...." (Yusuf: 53)

Kita memohon kepada Allah semoga memberikan kasih sayang-Nya kepada kita; menolong kita dalam mengingat-Nya; mensyukuri-Nya dan menyembah-Nya dengan sebaik-baiknya.

□□□□□

Bab Kesepuluh:

ANJURAN UNTUK SEGERA BERBUAT BAIK

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan...." (Al-Baqarah: 148)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)

Penjelasan:

Pengarang –An-Nawawi– membuat suatu bab yang berjudul, "Anjuran Berbuat Baik dan Orang yang Menuju Kebaikan dengan Sungguh-sungguh dan Tanpa Ragu." Judul ini mengandung dua unsur penting, yaitu: Pertama, segera menuju kebaikan. Kedua, jika manusia ingin mengerjakan suatu kebaikan, hendaklah dia segera melaksanakannya dan tidak perlu ragu.

Masalah pertama: Segera. Ini adalah lawan dari menunda dan malas. Betapa banyak orang yang senang menunda dan malas sehingga dia kehilangan banyak kebaikan. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah. Dalam setiap kebaikan, bergegaslah untuk melaksanakan setiap kebaikan apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan menjadi orang yang lemah."*

Manusia harus bergegas dalam melaksanakan kebaikan. Jika dia ingat suatu kebaikan, maka segeralah dia melaksanakannya. Di antaranya adalah shalat, sedekah, puasa, haji, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahim, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang harus segera dilaksanakan.

Orang yang suka menunda kebaikan, bisa jadi dia tidak bisa lagi mengerjakannya setelah itu, baik karena mati, sakit, ketinggalan, maupun

karena faktor-faktor lainnya. Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jika salah seorang di antara kamu hendak mengerjakan ibadah haji, maka segeralah dia mengerjakannya karena bisa jadi dia nanti sakit, orang yang sedang dalam perjalanan bisa tersesat dan akan muncul keperluan yang baru."*

Segeralah mengerjakan kebaikan dan jangan ditunda-tunda sebelum datang sesuatu yang menghalangimu.

Kemudian, penulis –An-Nawawi– menyitir firman Allah, *"Fastabiquu al-khairaat."* (Maka berlomba-lombalah kamu menuju kebaikan). Kata *"istabiquu"* berarti *"asbiquu"* dan kata ini lebih mendalam artinya daripada *"saabiquu ila al-khairaat."* Kata *"istibaaq"* artinya manusia mendahului dalam menuju kebaikan dan dia menjadi orang yang pertama kali dalam mengerjakan kebajikan. Di antaranya adalah berlomba-lomba dalam memenuhi shaf yang pertama dalam shalat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan seburuk-buruk shafnya adalah yang terakhir. Sebaik-baik shaf wanita adalah di bagian akhir dan sejelek-jelek shafnya adalah shaf yang pertama."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat ada beberapa orang yang tidak bergegas memenuhi shaf dan tidak maju sehingga beliau bersabda, *"Jika suatu kaum senantiasa terlambat, maka Allah akan mengakhirkannya."* Maka gunakan kesempatan dan segeralah mengerjakan kebajikan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)*

Yang dimaksud dengan segera menuju ampunan adalah hendaknya manusia segera memohon ampunan kepada Allah dari segala dosa, seperti mengatakan, *"Asytaghfirullah al-'adzim"* atau *"allahumma ighfir lii"* atau *"allaahumma innii astaghfiruka"* dan sebagainya. Begitu juga berarti segera menuju ampunan, seperti, dengan berwudhu, mengerjakan shalat lima waktu, dari satu Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya.

Jika seseorang berwudhu dan dia menyempurnakan wudhunya, kemudian mengatakan, *"Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh. Allaahummaj'alnii min at-tawwaabina waj'alnii min al-mutathahhirin"* (aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah

dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci). Barangsiapa yang membaca doa ini setelah berwudhu, maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga yang bisa dia masuki dari arah mana saja. Begitu juga tatkala dia berwudhu, maka kesalahan-kesalahannya keluar dari anggota wudhunya bersama tetesan air yang terakhir. Ini termasuk dalam hal-hal yang dapat menyebabkan dosa terampuni. Amalan lain yang dapat menyebabkan dosa terampuni adalah shalat lima waktu, dapat menghapus kesalahan yang terjadi antara shalat-shalat itu selama dia tidak melakukan dosa besar. Dari Jum'at ke Jum'at berikutnya menjadi penebus dosa yang terjadi di antara keduanya selama tidak mengerjakan dosa besar, dan dari Ramadhan ke Ramadhan menjadi penghapus terhadap dosa-dosa kecil yang terjadi antara keduanya selama dia tidak melakukan dosa besar. Hendaklah manusia segera melakukan hal-hal yang dapat mengantarkannya menuju gerbang ampunan.

Masalah kedua: "Kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi." Ini bisa dicapai dengan mengerjakan perintah. Atau segeralah kamu menuju surga dengan mengerjakan amal yang dapat mengantarkan kepadanya. Tidak ada amal yang dapat mengantarkan ke surga, kecuali amal salih. Inilah yang dapat menjadi perantara bagi seseorang sebagai tiket masuk surga, maka bergegaslah melakukannya.

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa luas surga adalah seluas langit dan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa luas surga seluas langit dan bumi, yang tidak bisa mengukurnya, kecuali Allah. Maka bergegaslah menuju ke surga dengan mengerjakan amalan yang dapat mengantarkanmu menujunya, yaitu dengan beramal salih. Allah berfirman, *"Dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa."* Yakni, surga itu dipersiapkan bagi mereka dan yang menyiapkan adalah Allah, seperti yang dijelaskan dalam hadits qudsi, *"Aku menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang salih sesuatu yang tidak dilihat mata, tidak didengar telinga, dan tidak terbetik di dalam hati manusia."*

Kemudian, siapa orang-orang yang bertakwa itu? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa*

selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 134-136)

Orang-orang yang bertakwa itu adalah *"orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit."* Yaitu, orang-orang yang menafkahkan harta, baik di waktu dia banyak harta dan bahagia, maupun di waktu sempit dan kesulitan.

Akan tetapi, di sini Allah tidak menjelaskan ukuran yang harus dinafkahkan, melainkan dijelaskan pada firman Allah lainnya,

"...Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'...." (Al-Baqarah: 219)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqaan: 67)

Mereka menafkahkannya dengan nafkah yang tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang; mereka menafkahkan yang lebih dari keperluan.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang menahan amarah"* atau orang-orang yang jika marah besar dapat menahan kemarahannya dan tidak mengungkapkannya serta bersabar dalam menahan amarah tersebut. Menahan amarah merupakan tindakan yang sulit dilakukan oleh jiwa (hawa nafsu). Seperti yang disabdakan Rasulullah, *"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang kuat dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya tatkala marah."*

Orang kuat bukanlah orang yang dapat mengalahkan orang lain dalam duel atau perkelahian, tetapi orang yang dapat menahan diri ketika marah; karena jika seseorang marah, hawa nafsunya memuncak, urat lehernya membesar, dan kedua matanya memerah sehingga dia ingin membalas dendam. Jika dia bisa menahan amarahnya, maka dia akan reda dan itu akan menjadi sarana yang menghantarkannya masuk surga.

Ketahuilah bahwa amarah adalah bara api yang dipasang oleh setan di dalam hati manusia yang akan membara jika ada sesuatu yang menyulutnya. Namun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita sesuatu yang dapat memadamkan bara api itu, yaitu di antaranya dengan berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Jika dia merasa akan marah dan kemarahan akan mengalahkannya, maka segeralah membaca, *"A'udzu billaahi minasy-syaithaanir rajim."* Jika dia berdiri, maka duduklah; jika dia duduk, maka berbaringlah; yaitu

meletakkan dirinya dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Selain duduk dan berbaring, hendaklah dia berwudhu dengan membersihkan empat anggota wudhunya, yaitu wajah, dua tangan, kepala dan dua kaki, karena wudhu dapat menghilangkan amarah. Jika kamu merasakan adanya amarah, maka pakailah cara yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini hingga kemarahan itu hilang darimu. Betapa banyak orang yang mengatakan, "Saya marah kepada istriku hingga saya menalaknya tiga kali." Ada pula orang yang marah dan memukul anak-anaknya dengan pukulan yang keras. Ada lagi orang yang marah dengan memecah barang-barang berharga, merobek baju, dan sebagainya karena tidak kuasa menahan amarah. Maka dari itu, Allah memuji orang-orang yang menahan amarah karena mereka dapat menguasai diri mereka tatkala marah.

Allah berfirman, *"Dan memaafkan (kesalahan) orang."* Yakni, orang yang jika ada orang lain berbuat tidak baik kepadanya, dia memaafkannya karena siapa yang memaafkan dan berdamai, maka pahalanya ada di sisi Allah. Pada ayat ini Allah memutlakkan pemberian maaf saja, namun Dia menjelaskan di dalam surat lain,

"...Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah...." (Asy-Syuuraa: 40)

Memaafkan tidak disebut baik jika tidak disertai dengan berbuat baik. Jika ada orang berbuat jelek kepadamu yang kejelekannya kamu ketahui, sombong, berbuat aniaya, semena-mena kepada orang lain, dan sebagainya, maka sebaiknya kamu tidak memaafkannya dan ambillah hakmu darinya. Dikarenakan jika kamu memaafkannya, maka kejelekannya akan bertambah besar. Adapun jika orang yang berbuat salah kepadamu itu tadi hanyalah kesalahan yang ringan saja, agak sedikit menjengkelkan dan jarang dia lakukan, maka sebaiknya kamu memaafkannya. Misalnya, kecelakaan lalu lintas yang akhir-akhir ini banyak terjadi. Sebagian manusia ada yang mengendarai kendaraan dengan cepat sehingga terjadi kecelakaan. Sebagian orang ada yang dengan cepat memaafkan pelakunya. Cara semacam ini tidak baik. Sebaiknya kamu lihat dulu dan kamu pikirkan; apakah orang itu orang baik-baik ataukah orang jahat yang tidak peduli kepada orang lain dan tidak mempedulikan peraturan. Adapun jika orang itu orang jahat yang tidak peduli kepada orang lain dan tidak mempedulikan peraturan, maka janganlah kamu memaafkannya dan tuntutlah dia secara penuh. Adapun jika dia orang baik-baik, takut kepada Allah, tidak pernah menganiaya orang, dan taat peraturan, namun kecelakaan itu terjadi karena keteledorannya, maka sebaiknya kamu memaafkannya seperti yang difirmankan Allah,

"...Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah...." (Asy-Syuuraa: 40)

Oleh karena itu, dalam memberikan maaf juga harus melihat-lihat dulu kebaikan yang akan diakibatkannya.

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)

Kecintaan Allah kepada seorang hamba merupakan tujuan akhir setiap manusia. Setiap orang Mukmin tujuannya adalah mencintai Allah dan itulah tujuan setiap orang Mukmin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...'." (Ali Imran: 31)

Rasulullah tidak disuruh untuk bersabda, "Ikutilah aku, niscaya perkataanmu akan dipercaya" tetapi lebih dari itu beliau bersabda, *"Niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* Karena tingkat kedudukan tertinggi adalah dicintai oleh Allah, maka mohonlah kepada Allah agar menjadikanku dan kamu sekalian termasuk orang-orang yang dicintai-Nya.

Sedangkan orang-orang yang berbuat kebajikan seperti yang difirmankan Allah, *"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Ali Imran: 133-134)

Maksudnya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada manusia.

Tentang orang-orang yang baik dalam beribadah kepada Allah ini dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kedudukan mereka dalam sabda beliau tatkala ditanya Jibril tentang ihsan, beliau menjawab, *"Yaitu, hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tidak melihatnya seakan-akan Dia melihatmu."* Yaitu, sembahlah Allah dengan hati yang hadir seakan-akan kamu melihat Tuhanmu dan ingin sampai kepada-Nya. Jika kamu tidak bisa melakukan hal semacam itu, maka anggaplah bahwa Allah melihatmu. Sembahlah Allah karena takut. Tingkat ini di bawah tingkat yang pertama.

Tingkat yang pertama adalah hendaklah kamu menyembah Allah karena cinta dan rindu. Tingkat kedua, hendaklah kamu menyembah-Nya karena takut.

Adapun yang dimaksud berbuat baik kepada manusia adalah memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya dalam perkataan, perbuatan, tidak menganiayanya, dan sebagainya hingga dalam perkataan harus memperlakukan mereka dengan baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Berfirman,

> ***"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (An-Nisa': 86)***

Yakni, jika kamu tidak mengucapkan salam terlebih dahulu, maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik darinya, bukan dengan jawaban yang lebih sedikit. Maka dari itu, kebanyakan ulama berkata, "Jika seorang Muslim berkata, *'Assalamu'alaikum wa rahmatullah'*, maka paling tidak jawablah, *'Wa 'alaikaum salam warahmatullah.'* Ini adalah jawaban yang paling pendek, tetapi yang lebih baik adalah ditambah dengan *'wa barakaatuh.'* Karena pada ayat di atas Allah berfirman, "Dengan ucapan yang lebih baik darinya." Allah memulainya dengan yang lebih baik darinya, kemudian berfirman, "Atau jika seseorang mengucapkan salam kepadamu dengan suara yang jelas seperti itu, maka jawablah dengan ucapan yang jelas pula, paling tidak pada batas yang paling pendek." Kebanyakan manusia atau sebagian manusia jika kamu mengucapkan salam kepadanya, dia hanya menjawab dengan suara lirih hingga kamu hampir tidak mendengarnya dalam menjawab salam. Ini salah, karena ini adalah balasan yang tidak sepadan. Sepadankah jika seseorang mengucapkan salam kepadamu dengan suara yang jelas, kemudian kamu menjawabnya dengan suara samar!! Ini bertentangan dengan perintah Allah.

Begitu juga perbuatan baik kepada manusia dalam bentuk tindakan dan bantuan dalam urusan mereka. Jika kamu membantu orang lain berarti kamu telah berbuat *ihsan* kepadanya, baik membantu mereka dengan harta, sedekah, hadiah, dan sebagainya; semuanya termasuk dalam kategori *ihsan*.

Yang juga termasuk dalam kategori *ihsan* adalah jika kamu melihat saudaramu berbuat dosa, maka jelaskan kepadanya hal itu dan cegahlah dia darinya; karena ini merupakah *ihsan* terbesar yang kamu lakukan kepadanya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tolonglah saudaramu yang zalim (berbuat aniaya) maupun yang mazlum (teraniaya)." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, tentang orang yang mazlum telah jelas,*

tetapi bagaimana kita menolong orang yang zalim?" Beliau menjawab, "Hendaklah kamu mencegahnya dari berbuat zalim."

Jika kamu bisa mencegahnya dari berbuat zalim, berarti kamu telah menolong dan berbuat *ihsan* kepadanya. Yang jelas, ketika kamu bergaul dengan manusia, kamu harus senantiasa mengingat firman Allah, *"Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* Maka hendaklah kamu berbuat baik kepada mereka semampumu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka...." (Ali Imran: 35)

Firman Allah, *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji."* Kata *"faahisyah"* berarti perbuatan keji dan termasuk dosa besar, seperti, zina, minum khamr, membunuh, dan sebagainya. Segala sesuatu yang keji disebut *faahisyah.*

"Atau menganiaya diri sendiri" atau mengerjakan dosa-dosa kecil yang lebih ringan dari *fahisyah* (perbuatan keji).

"Mereka ingat" atau mereka ingat kepada keagungan-Nya dan ingat kepada azab-Nya, kemudian ingat kepada rahmat, ampunan, dan pahala-Nya.

Mereka mengingat Allah dari dua segi:

Pertama: Dari sisi keagungan, siksa, dan kekuasaan sehingga mereka malu dan memohon ampunan.

Kedua: Dari sisi rahmat dan penerimaan taubat. Mereka senang bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah. Maka dari itu Allah berfirman, *"Mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* Di antara doa istighfar yang paling utama adalah:

"Allaahumma anta Rabbii Laa Ilaaha Illaa anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'ala 'ahdika wa wa'dika mastahtha'tu, a'uudzu bika min syarri maa shana'tu, abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bidzambii, faghfir lii, fainnahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta."

(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, Tidak ada Tuhan, kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menjalankan apa yang Engkau janjikan semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat, aku kembali kepada-Mu karena nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan Aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau)

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"...Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?...."* (Ali Imran: 135) Yakni, tidak seorang pun dapat mengampuni dosa-dosa itu, kecuali Allah. Seandainya semua umat manusia –dari generasi terdahulu hingga generasi yang akan datang– jin, dan malaikat bersatu untuk mengampuni satu saja dari dosa-dosamu, mereka tidak kuasa melakukannya, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa itu, kecuali Allah.

Kita harus senantiasa meminta ampunan kepada Allah untuk kita dan untuk saudara-saudara kita yang telah mendahului kita dalam keimanan karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Allah.

Allah berfirman, *"...Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (Ali Imran: 135)

Yakni, mereka tidak meneruskan kemaksiatan dan kezaliman karena tahu bahwa perbuatan itu adalah perbuatan maksiat dan zalim. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa meneruskan perbuatan maksiat dan zalim, –sementara kita tahu– ini termasuk perkara besar, hingga dalam masalah dosa kecil. Maka dari itu, sebagian ulama berpendapat bahwa jika seorang manusia selalu berbuat dosa kecil, maka lama-kelamaan dosa kecil itu bisa menjadi dosa besar.

Di antaranya adalah kebodohan yang dilakukan sebagian manusia yang memotong jenggot. Kita dapati mereka memotong jenggot mereka dan terus-menerus melakukannya karena mereka tidak melihat, kecuali demi keindahan dan ketampanan. Padahal yang demikian itu banci dan jelek karena segala sesuatu yang dihasilkan dari kemaksiatan tidak ada baiknya, tetapi buruk. Banyak orang yang terus-menerus melakukan kemaksiatan semacam ini. Dosa kecil jika terus-menerus dilakukan akan berubah menjadi dosa besar. *Na'uudzu billah.* Orang yang seperti itu, ketika akan pergi ke pasar atau kerja, dia akan berkaca dulu dan melihat cermin, jika menemukan adanya satu helai rambut jenggot, dia segera memotong dan menghilangkannya. Kami memohon kepada Allah agar memaafkan. Tidak diragukan lagi bahwa tindakan semacam ini termasuk berbuat maksiat kepada Rasul. Kita harus takut kepada dosa semacam ini karena dari yang kecil inilah setan akan menjerumuskan kita kepada dosa yang lebih besar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran, 136)*

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beramal dan berikanlah balasan itu kepada kami wahai Tuhan semesta alam.

□□□□

Hadits Kedelapan Puluh Tujuh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَناً كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِناً وَيُمْسِي كَافِراً، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِناً وَيُصْبِحُ كَافِراً، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, yaitu seseorang pada waktu pagi dia beriman, tetapi pada waktu sore dia kafir. Atau pada waktu sore dia beriman, tetapi pada waktu pagi dia kafir, dia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– tentang hadits yang diriwayatkannya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ini berkata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal"*. Kata *"baadiruu"* berarti bersegeralah dan kata *"a'maal"* maksudnya adalah amal salih, yaitu segala amal yang dikerjakan manusia ikhlas karena Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Amal salih adalah amal yang dibangun di atas dua perkara: ikhlas karena Allah dan mengikut sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah hakikat dari kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Amal yang tidak ikhlas tidak disebut amal salih. Jika ada seseorang mengerjakan shalat, tetapi niatnya adalah supaya shalatnya dilihat manusia, maka amalnya ini tidak diterima, walaupun dia memenuhi semua persyaratan, rukun, kewajiban, sunah, dan tumakninahnya, serta mengerjakannya secara sempurna secara lahir. Semua itu tidak diterima karena bercampur dengan syirik. Amal yang di dalamnya ada persekutuan Allah dengan selain-Nya maka amal itu tidak diterima. Seperti yang dijelaskan dalam hadits sahih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, 'Aku adalah sekutu yang tidak*

membutuhkan persekutuan'." Yakni, jika seseorang menyekutukanku, maka saya tidak membutuhkan persekutuannya. Di tempat lain Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan meninggalkan sekutunya."*

Begitu juga orang yang beramal dengan ikhlas, tetapi dia mengerjakan amalan bid'ah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, maka amalnya tidak diterima, walaupun dia mengerjakannya dengan ikhlas dan menangis karena khusyuk. Hal itu tidak bermanfaat baginya karena setiap bid'ah–seperti yang dijelaskan Nabi–adalah sesat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.'*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal"* maksudnya adalah amal salih, yaitu setiap amal yang dikerjakan ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat-Nya. Itulah yang disebut dengan amal salih. Kemudian beliau bersabda, *"Karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, yang tidak terlihat cahaya di dalamnya, manusia tidak tahu ke mana dia harus pergi sehingga dia bingung dan tidak tahu ke mana jalan keluarnya. Kami memohon kepada Allah semoga Dia melindungi kita semua dari bencana tersebut.

Di antara fitnah itu adalah syubhat dan syahwat. Bencana syubhat adalah setiap bencana yang terjadi karena kebodohan. Di antara amal yang termasuk dalam kategori ini adalah apa yang dilakukan para pelaku bid'ah yang telah membuat bid'ah dalam akidah mereka yang tidak disyariatkan Allah. Atau para pelaku bid'ah yang membuat bid'ah dalam perkataan dan berbuatan, yang tidak disyariatkan Allah. Sesungguhnya ada di antara manusia yang diuji dengan bencana seperti ini sehingga dia tersesat dari kebenaran karena syubhat.

Contoh lainnya terjadi dalam transaksi (jual beli) yang meragukan, yang jelas hukumnya bagi orang yang beriman dan meragukan bagi orang yang sesat. Oleh karena itu, Anda dapati adanya orang yang melakukan transaksi yang jelas-jelas haram, tetapi karena di dalam hatinya terdengar gemerincingnya suara haram, akhirnya dia menariknya pada dataran syubhat sehingga dia memandang indah amal buruknya dan mengiranya sebagai amal yang baik. Tentang mereka ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu, orang-orang yang telah*

sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'." (Al-Kahfi: 103-104)

Mereka itulah orang-orang yang merugi. *Na'udzu billah.*

Di samping bencana itu terjadi karena syubhat, bisa juga terjadi karena syahwat. Artinya, seseorang tahu bahwa ini haram, tetapi karena hawa nafsunya mendorongnya melakukan itu, maka dia pun melakukan perbuatan haram itu. Dia tahu bahwa ini wajib, tetapi hawa nafsunya mendorongnya agar dia malas sehingga dia meninggalkan kewajiban tersebut. Ini termasuk bencana syahwat, yakni bencana kehendak. Di antara bencana syahwat ini–bahkan yang paling besar–adalah bencana zina dan homoseksual. Ini merupakan bencana yang paling berbahaya yang menimpa umat ini. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya tidak meninggalkan bencana sesudahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada wanita."*

Beliau juga bersabda, *"Berhati-hatilah terhadap wanita karena bencana yang menimpa bani Israil dulu adalah karena wanita."*

Pada zaman kita sekarang ini, di masyarakat kita, ada orang-orang yang mengajak kepada perbuatan hina ini dengan berbagai macam cara. Mereka mengemasnya dengan berbagai macam nama untuk mengelabui agar apa yang mereka inginkan tercapai. Ada di antara mereka yang mencela wanita yang berkerudung dan mendorong mereka agar keluar rumah untuk bekerja bersama laki-laki sehingga terjadilah banyak keburukan dan bencana. Akan tetapi, kita memohon kepada Allah agar menjadikan tipu daya mereka terbongkar. Pemerintah kita menghakimi dan menjauhkan mereka dari segala sesuatu yang menjadi sebab kejahatan dan kerusakan di negeri ini. Kita memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada pemerintah sehingga mereka diberi petunjuk menuju jalan kebaikan dan menyuruh mereka untuk menggapainya.

Sesungguhnya bencana yang menimpa bani Israil adalah karena wanita. Ini adalah bencana terbesar. Pada saat sekarang, banyak manusia yang berupaya sekuat tenaga untuk mengeksploitasi sensualitas wanita, menjadikannya seperti gambar, patung, dan sebagainya supaya bisa dijadikan sebagai alat untuk melampiaskan syahwat dan bunga yang dijadikan alat pelampias kesenangan bagi orang-orang fasik dan orang-orang hina. Mereka bisa melihat wajah wanita-wanita itu setiap saat. Dengan kekuasaan Allah, doa orang-orang Islam akan melindungi dan menggagalkan rencana busuk mereka sehingga wanita-wanita Islam di segala penjuru negeri Islam akan tetap menjadi wanita-wanita terhormat dan terjaga seperti yang telah difitrahkan oleh Allah kepada mereka.

Yang jelas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan kepada kita tentang adanya dua bencana yang adanya seperti malam yang gelap gulita ini sehingga di pagi hari seseorang masih beriman, sorenya telah menjadi kafir. *Na'uudzu billah.* Mengapa? Karena dia menjual agamanya dengan kekayaan dunia. Jangan kamu kira bahwa kekayaan dunia di sini adalah harta saja. Setiap kesenangan dunia adalah kekayaan, seperti harta, pangkat, kekuasaan, wanita dan sebagainya. Setiap kesenangan di dunia adalah kekayaan, seperti yang difirmankan Allah,

> *"'...Kamu bukan seorang Mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak...." (An-Nisa': 94)*

Dengan demikian segala sesuatu yang ada di dunia ini disebut kekayaan.

Orang-orang yang di pagi harinya Mukmin dan malam harinya kafir, atau sore hari beriman dan pagi hari kafir adalah orang-orang yang menjual agamanya dengan kekayaan dunia. Kita memohon kepada Allah agar menjaga dan melindungi kita dari bencana dan mintalah selalu perlindungan kepada Allah dari bencana. Betapa agungnya apa yang diperintahkan Nabi kepada kita dalam sabdanya, *"Jika seseorang di antara kamu bertasyahud—yakni tasyahud akhir—hendaklah dia meminta perlindungan kepada Allah dari empat hal dengan berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahanam, dari azab kubur, dari bencana kehidupan dan kematian, serta dari bencana Dajjal'."* Kita memohon kepada Allah agar menguatkan kita dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat.

□□□□□

Hadits Delapan Puluh Delapan:

عَنْ أَبِي سِرْوَعَةَ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعاً فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ، فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ، فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ، فَرَأَى أَنَّهُمْ قَدْ عَجِبُوا مِنْ سُرْعَتِهِ قَالَ: ذَكَرْتُ شَيْئاً مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي، فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ.

(رواه البخاري)

Dari Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku shalat 'ashar di belakang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

ketika di Madinah. Setelah salam, beliau cepat-cepat bangkit melangkahi barisan para sahabat menuju kamar salah seorang istrinya. Para sahabat terkejut karena beliau tergesa-gesa. Setelah itu, Rasulullah keluar. Beliau heran melihat para sahabat yang terkejut itu, kemudian beliau bersabda, 'Aku teringat sepotong emas dan aku tidak ingin terganggu karenanya, maka aku menyuruh untuk membagi-baginya'." (Diriwayatkan Bukhari)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: كُنْتُ خَلَّفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ.

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Aku meninggalkan sepotong emas yang harus kusedekahkan, tetapi tertinggal di rumah, maka aku tidak ingin emas itu menginap di tempatku."

"Aku teringat sepotong emas dan aku tidak ingin terganggu karenanya, maka aku menyuruh untuk membagi-baginya."

Penjelasan:

Pengarang, An-Nawawi, meriwayatkan hadits ini dari Uqbah bin Al-Harits *Radhiyallahu Anhu* bahwa pada suatu hari dia shalat ashar bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah selesai shalat, Nabi tergesa-gesa keluar dari masjid dengan melangkahi barisan para sahabat menuju ke kamar istri-istrinya. Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dan beliau tahu bahwa orang-orang heran melihat apa yang dilakukannya. Beliau menjelaskan kepada mereka tentang sebabnya seraya bersabda, *"Aku teringat sepotong emas dan aku tidak ingin terganggu karenanya maka aku menyuruh untuk membagi-baginya."*

Dalam hadits ini terdapat perintah agar manusia segera berbuat baik dan tidak menunda-nunda untuk mengerjakannya, karena manusia tidak tahu kapan dia akan mati sehingga dia kehilangan kebaikan itu. Manusia harus cerdas dengan mengerjakan untuk sesuatu setelah mati dan tidak meremehkannya. Jika manusia bergegas dalam urusan dunianya dan selalu menggunakan kesempatan, maka begitu juga seharusnya dalam urusan akhirat bahkan harus lebih dari itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Al-A'laa: 16-19)

Dalam ayat-ayat di atas terdapat dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling cepat dalam menuju kebaikan dan beliau juga perlu beramal sebagaimana orang lain juga memerlukan-

nya. Maka dari itu, seperti yang telah dijelaskan di muka beliau bersabda, *"Sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga karena amalnya." Mereka bertanya, "Termasuk engkau?" Beliau menjawab, "Termasuk saya, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku."*

Itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apalagi kita.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa melangkahi shaf (barisan) setelah selesai shalat hukumnya boleh, apalagi jika ada keperluan karena setelah salam manusia tidak perlu tinggal berlama-lama di tempat mereka, tetapi mereka boleh segera pergi. Lain halnya melangkahi shaf sebelum shalat, hal itu dilarang karena hal itu menganiaya manusia. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghentikan khutbah Jum'atnya ketika melihat seseorang yang memotong barisan seraya bersabda, *"Duduklah kamu karena kamu telah menganiaya."*

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seperti manusia biasa yang bisa lupa. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bisa lupa tentang sesuatu yang telah beliau ketahui sebelumnya, maka sangat wajar jika beliau tidak tahu apa yang belum beliau ketahui sebelumnya, seperti yang difirmankan Allah,

> ***"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat...." (Al-An'aam: 50)***

Allah memerintahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengumumkan kepada manusia bahwa dia tidak memiliki pengetahuan tentang alam gaib dan bahwa dia bukan seorang malaikat.

Hadits ini juga mematahkan anggapan orang-orang yang datang ke kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk meminta kepadanya agar menyelesaikan masalah dan meringankan bebannya dengan berdoa kepada Nabi. Sesungguhnya orang-orang itu adalah musuh-musuh beliau, bukan orang-orang yang dicintainya, karena seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, tentu beliau akan mencela mereka. Jika mereka mau bertaubat, maka mereka dimaafkan, namun jika tidak mau bertaubat, beliau pasti memeranginya karena mereka orang-orang musyrik. Sesungguhnya manusia tidak boleh berdoa kepada selain Allah, baik kepada malaikat Jibril maupun seorang nabi yang diutus. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang untuk menjaga tauhid dan merealisasikan ibadah kepada Allah, beliau tidak mengetahui alam gaib, bisa lupa terhadap apa yang telah diketahui sebelumnya; butuh makan, minum, pakaian, dan keamanan dari musuh. Dalam Perang Uhud beliau memakai dua pakaian besi karena takut terkena senjata.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah seperti manusia biasa dan semua hukum yang berlaku pada manusia juga berlaku pada beliau. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'...." (Al-Kahfi: 110)*

Renungkanlah sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau adalah manusia biasa sepertimu. Seandainya beliau tidak mengatakan "seperti kamu" pun sebenarnya sudah cukup, karena jika beliau bersabda, "Saya manusia biasa" dapat kita ketahui secara kias bahwa dia adalah manusia biasa. Beliau bersabda, "Seperti kamu" maksudnya tidak berbeda denganmu, kecuali wahyu seperti yang difirmankan Allah, *"Yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'."*

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa amanah itu penting dan agung. Jika manusia tidak segera melaksanakannya, maka kadang dia akan terganggu olehnya. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku teringat sepotong emas dan aku tidak ingin terganggu karenanya."* Jika seperti itu dalam amanat, begitu juga dalam masalah hutang, maka manusia harus segera menunaikan hutangnya kapan pun dia mampu, kecuali jika orang yang menghutangi memberinya toleransi untuk mengakhirkan pembayaran hutangnya, maka tidak apa-apa. Adapun jika pemberi hutang tidak memberinya toleransi, maka dia harus segera membayarnya. Para ulama berkata, "Sesungguhnya kewajiban haji gugur bagi orang yang berhutang hingga dia menunaikannya karena hutang adalah masalah besar."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum diberi banyak kemenangan oleh Allah, jika dihadapkan kepadanya seorang mayit, beliau bertanya, "Apakah dia mempunyai hutang?" Jika mereka menjawab, "Tidak", maka beliau pun menyalatinya. Jika mereka menjawab, "Ya", maka beliau bertanya, "Apakah hutangnya telah ditunaikan?" Jika mereka menjawab, "Sudah", maka beliau maju dan menyalatinya. Jika mereka menjawab, "Belum", maka beliau mengakhirkannya dan tidak menyalatinya karena seorang mayit tidak boleh dishalati sebelum hutang-hutangnya ditunaikan. Pada suatu hari dihadapkan kepadanya seorang lelaki dari Anshar untuk dishalati. Lalu beliau maju beberapa langkah seraya bertanya, "Apakah dia berhutang?" Mereka menjawab, "Benar ya Rasulullah, tiga dinar dan dia belum menunaikannya." Maka beliau mengakhirkannya seraya bersabda, "Shalatilah sahabat kalian ini." Spontanitas pernyataan itu menjadikan wajah mereka berubah, mengapa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam tidak menyalatinya? Lalu Abu Qatadah maju seraya bertanya, "Ya Rasulullah, saya akan membayarkan hutangnya." Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maju dan menyalatinya.

Disayangkan, pada saat ini banyak orang berhutang dan dia mampu membayar, namun dia mengakhirkan pembayarannya. *Na'uudzu billah.* Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Penundaan orang kaya untuk membayar hutangnya adalah kezaliman."*

Ketahuilah bahwa hutang bukanlah seperti yang dipahami kebanyakan manusia, yaitu orang yang mengambil barang dengan harga yang lebih besar dari harga aslinya. Hutang adalah segala tanggungan yang menjadi tanggung jawabmu dan harus ditunaikan, seperti, pinjaman, sewa rumah, upah mobil; dan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabmu dan harus kamu tunaikan disebut hutang. Maka segeralah kamu membayarnya selama kamu mampu.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa boleh hukumnya mewakilkan kepada seseorang untuk melakukan pembagian, yaitu membagikan sesuatu yang harus dibagikan. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"...Karenanya, maka aku menyuruh untuk membagi-baginya."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membagikan emasnya dan perwakilan semacam ini hukumnya boleh. Begitu juga perwakilan dalam setiap hak Allah, seperti pelaksanaan haji, zakat, dan hak-hak kemanusiaan lainnya, seperti, jual beli, barang jaminan, dan sebagainya.

Kesimpulan terpenting dari hadits ini bahwa kita harus segera melaksanakan kebajikan dan tidak meremehkannya. Jika kamu sering meremehkannya, hal itu akan menjadi kebiasaan. Sebaliknya, jika kamu terbiasa bergegas dan segera melakukan, maka hal itu akan menjadi kebiasaan. Mintalah kepada Allah agar menolong kita untuk senantiasa mengingat Allah, mensyukuri-Nya, dan menyembah-Nya dengan baik.

□□□□□

Hadits Delapan Puluh Sembilan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ، فَأَيْنَ أَنَا؟ قَالَ: فِي الْجَنَّةِ، فَأَلْقَى تَمَرَاتٍ كُنَّ فِي يَدِهِ، ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. (متفق عليه)

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada Perang Uhud, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah engkau tahu di manakah tempatku seandainya aku terbunuh?' Beliau menjawab, 'Di dalam surga.' Kemudian, orang itu terus melemparkan biji-biji kurma yang ada di tangannya, lalu dia maju perang sehingga mati terbunuh." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* dari ayahnya bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu Perang Uhud, "Ya Rasulullah, Apakah engkau tahu di manakah tempatku seandainya aku terbunuh?" Beliau menjawab, "Di dalam surga." Maka dia membuang buah kurma yang dibawanya, kemudian maju berperang hingga terbunuh.

Dalam hadits ini terdapat banyak pelajaran:

Pertama, terdapat dalil bahwa para sahabat sangat bergegas dalam melaksanakan amal salih dan tidak menunda-nundanya. Demikianlah keadaan mereka karena itu mereka memiliki kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadits ini diperkuat dengan hadits lain yang menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah kepada manusia pada waktu hari raya. Kemudian beliau turun dan maju menuju para wanita untuk berkhutbah di hadapan mereka serta menyuruh mereka agar bersedekah. Kemudian ada di antara mereka yang mengambil gelang dan cincinnya, lalu dilemparkan ke baju Bilal untuk dikumpulkan dan diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka tidak mau mengakhirkan dalam bersedekah, bahkan mereka bersedekah dengan perhiasan yang sedang mereka pakai.

Kedua, orang yang berperang di jalan Allah akan masuk surga. Akan tetapi, siapa yang disebut berjuang di jalan Allah? Orang yang berjuang di jalan Allah adalah orang yang berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, bukan untuk mempertahankan diri, menguji keberanian, dan riya', tetapi untuk meninggikan kalimat Allah. Adapun orang yang berjuang untuk mempertahankan diri, seperti, mempertahankan suku Arab, misalnya, tidak disebut syuhada' karena perjuangan yang dilakukannya demi suku Arab, bukan di jalan Allah.

Begitu pula orang yang berjuang untuk menguji keberanian, yaitu keberanianlah yang mendorongnya berperang. Kebanyakan manusia, jika disifatkan dengan sifat tertentu, dia senang melakukannya. Sehubungan

dengan itu, orang seperti ini jika terbunuh juga bukan termasuk orang yang mati di jalan Allah.

Begitu juga orang yang berperang untuk tujuan riya' supaya dilihat bahwa dia termasuk orang yang memerangi musuh-musuh kafir, maka orang seperti ini bukan termasuk berjuang di jalan Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang orang yang berperang untuk menjaga diri, karena keberanian, dan supaya dilihat kedudukannya, mana di antara ketiga orang itu yang berjuang di jalan Allah? Beliau menjawab, *"Orang yang berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, dialah orang yang berjuang di jalan Allah."*

Ketiga, dalam hadits ini terdapat dalil atas kegigihan para sahabat untuk mengetahui segala urusan. Lelaki itu bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* –dan seperti itulah kebiasaan mereka bahwa mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan hingga bertanya kepada Nabi– karena mereka (para sahabat) memanfaatkan darinya ilmu dan amal. Orang yang tahu tentang syariat berarti telah diberi ilmu oleh Allah dan jika dia mengamalkannya, maka itu adalah nikmat yang lain. Seperti itulah keadaan para sahabat, maka dari itu mereka bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hukum syariat supaya mereka mengetahuinya. Berbeda dengan apa yang dilakukan manusia pada saat ini, mereka bertanya tentang hukum-hukum syariat, tetapi setelah mengetahui mereka meninggalkan dan membuangnya di belakang punggung mereka. Seakan-akan mereka tidak ingin mengetahuinya, kecuali hanya sekedar teori semata. Sebenarnya ini adalah kerugian yang besar. Karena siapa yang tidak mengamalkan apa yang diketahuinya, orang bodoh lebih baik darinya.

Jika ada yang bertanya, "Jika ada orang-orang yang berperang seraya mengatakan, 'Kami berperang demi Islam dan untuk mempertahankan Islam', kemudian salah seorang dari mereka terbunuh, apakah dia termasuk mati syahid?" Jawabnya, "Tidak, kita tidak menganggapnya mati syahid karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah–hanya Allah yang tahu siapa yang terluka di jalan-Nya–kecuali pada hari Kiamat lukanya itu akan mengalirkan darah, warnanya seperti warna darah tetapi baunya seperti bau minyak kasturi."* Sabda beliau, *"Hanya Allah yang tahu siapa yang terluka di jalan Allah"* menunjukkan bahwa masalah ini berkaitan dengan niat yang tidak kita ketahui dan hanya Allah yang Maha Tahu.

Pada suatu hari Umar bin Khaththab berkhutbah seraya berkata, 'Wahai manusia, kalian mengatakan bahwa si Fulan mati syahid dan si Fulan mati syahid, padahal bisa jadi dia berperang karena terpaksa. Maka

janganlah kamu berkata begitu, tetapi katakan, 'Barangsiapa mati atau terbunuh di jalan Allah, maka dia mati syahid. Janganlah menyaksikan kesyahidan seseorang secara khusus bahwa dia mati syahid, kecuali orang yang disaksikan langsung oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia mati syahid. Adapun terhadap orang selain itu, maka katakan dengan perkataan yang umum. Katakan, 'Barangsiapa yang berjuang di jalan Allah, maka dia mati syahid'. Atau katakan, 'Kita berharap semoga dia temasuk dalam golongan para syuhada', dan sebagainya'."

□□□□

Hadits Kesembilan Puluh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ،أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ: لِفُلاَنٍ كَذَا وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ada seseorang datang kepada Nabi dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, 'Bersedekahlah selama kamu masih sehat, pelit, takut miskin, dan mengharapkan kekayaan. Dan janganlah kamu menunda-nunda sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka kamu baru berkata, 'Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian'. Padahal harta itu menjadi hak si fulan (ahli warisnya)." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kata *"al-hulquum"* berarti tenggorokan tempat keluar-masuknya nafas.

Kata *"al-mari'"* berarti kerongkongan tempat masuknya makanan dan minuman.

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya seorang lelaki, "Sedekah apakah yang paling besar pahalanya?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"'Bersedekahlah selama kamu masih sehat, pelit, takut miskin, dan mengharapkan kekayaan. Dan janganlah kamu menunda-nunda sehingga apabila nyawa sudah sampai di teng-*

gorokan, maka kamu baru berkata, 'Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian', padahal harta itu menjadi hak si fulan (ahli warisnya)."

Hadits ini disitir pengarang –An-Nawawi– dalam Bab "Anjuran Untuk Segera Berbuat Baik dan Tidak Menunda-nundanya". Orang itu bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedekah apakah yang paling besar pahalanya. Lelaki itu tidak ingin bertanya tentang jenis dan kuantitasnya, melainkan bertanya tentang waktu yang menjadikan sedekah lebih mulia dari selainnya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"'Bersedekahlah selama kamu masih sehat, pelit, takut miskin, dan mengharapkan kekayaan."* Jika manusia sehat, dia akan bakhil terhadap harta karena dia menganganakan kekayaan dan takut fakir. Adapun orang sakit, harta itu murah baginya dan tidak ada harganya sehingga mudah baginya untuk bersedekah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"'Bersedekahlah selama kamu masih sehat, pelit, takut miskin, dan mengharapkan kekayaan."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Mengharapkan kekayaan dan takut miskin"*. Akan tetapi, riwayat yang kedua lebih baik. Mengenai sabda beliau, *"Mengharapkan kekayaan "* artinya jika seseorang dalam keadaan sehat, dia akan menganganakan kekayaan dan usia yang panjang karena orang sehat biasanya kurang memperhatikan kematian, walaupun kadang kematian datang secara mendadak, tanpa didahului sakit. Sedangkan sabda beliau, *"Takut fakir","* takut fakir dalam usiamu yang panjang itu. Seseorang takut miskin jika berusia panjang karena dia selalu ingin apa yang diinginkannya tercapai. Hal semacam ini sangat baik. Oleh karena itu, bersedekahlah tatkala kamu sehat dan pelit.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikutnya, *"Jangan menunda-nunda"* atau jangan kamu tinggalkan sedekah itu, *"sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka kamu baru berkata, 'Untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian, padahal harta itu sudah menjadi hak bagi si fulan (ahli warisnya)."* Atau hingga jika datang kematian kepadamu dan ruhmu telah sampai di tenggorokan dan kamu tahu bahwa kamu akan mati, kamu baru mengatakan, "Saya sedekahkan sekian untuk si fulan dan saya sedekahkan sekian untuk si Fulan", *"padahal harta itu telah menjadi hak bagi si Fulan"* atau padahal harta itu sudah bukan milikmu lagi, tetapi milik ahli warismu. Jika seseorang meninggal dunia, maka kepemilikan harta itu pindah kepada ahli warisnya dan dia tidak lagi memiliki harta itu.

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits ini:

Pertama, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia harus segera bersedekah sebelum ajal tiba dan jika seseorang bersedekah tatkala ajal

sudah menjemput, maka fadilah (kemuliaan) dari sedekahnya berkurang bila dibandingkan dengan bersedekah dalam keadaan sehat dan senang harta.

Kedua, terdapat dalil bahwa seseorang yang dalam keadaan sakaratul maut, perkataannya dianggap jika dia belum pikun. Jika dia telah pikun sehingga tidak merasakan apa yang dikatakan, maka perkataannya tidak dianggap karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sehingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan, maka kamu baru berkata, 'Untuk fulan sekian, dan untuk fulan sekian'; padahal harta itu menjadi hak si fulan (ahli warisnya)."*

Ketiga, di dalamnya terdapat dalil bahwa roh manusia keluar dari bawah badan naik ke atas hingga sampai di bagian atas badan, dan dari situlah seseorang akan dicabut nyawanya. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hingga apabila nyawa sudah sampai di tenggorokan."* Hal ini selaras dengan firman Allah,

> *"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat." (Al-Waaqi'ah: 83-84)*

Dengan demikian, bagian yang lebih dulu mati pada anggota badan manusia adalah bagian bawah. Ruh itu naik dari bawah ke badan dan dari badan naik ke atas hingga sampai di tenggorokan. Setelah sampai di tenggorokan, maka malaikat maut akan mencabutnya. Kita memohon kepada Allah agar kita semua mati dalam kebaikan dan kebahagiaan.

□□□□□

Hadits Kesembilan Puluh Satu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ سَيْفاً يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: مَنْ يَأْخُذُ مِنِّي هَذَا؟ فَبَسَطُوا أَيْدِيَهُمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ يَقُولُ: أَنَا أَنَا قَالَ فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ؟ فَأَحْجَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ سِمَاكُ بْنُ خَرَشَةَ أَبُو دُجَانَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَا آخُذُهُ بِحَقِّهِ، فَأَخَذَهُ فَفَلَقَ بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِينَ. (رواه مسلم)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika Perang Uhud mengambil pedang seraya bersabda, "Siapakah yang bersedia menerima pedang ini?" Maka setiap orang mengulurkan tangannya seraya berkata, "Saya, saya." Beliau bersabda lagi, "Siapakah yang bersedia menerimanya dengan penuh tanggung jawab?" Maka semua orang terdiam, kemudian Abu Dujanah Radhiyallahu Anhu

berkata, "Saya menerima dengan penuh tanggung jawab." Maka pedang itu diberikan kepada Abu Dujanah. Digunakan pedang itu olehnya untuk memenggal leher orang-orang musyrik. (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkannya dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa pada waktu Perang Uhud, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil sebuah pedang seraya bersabda, *"Siapakah yang bersedia menerima pedang ini?"* Maka semua orang mengacungkan tangannya seraya berkata, "Saya, saya." Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa yang bersedia menerimanya dengan penuh tanggung jawab?"* Maka semua orang terdiam dan tidak seorang pun yang mengacungkan tangannya untuk mengatakan, "Saya akan mengambilnya." Namun, tiba-tiba Abu Dujanah *Radhiyallahu Anhu* mengacungkan tangannya seraya berkata, "Saya bersedia menerimanya dengan penuh tanggung jawab." Maka dia pun menggunakannya untuk memenggal leher orang-orang musyrik.

Dalam hadits ini, Anas berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada dalam Perang Uhud, dan Perang Uhud termasuk salah satu perang besar yang diikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Uhud adalah nama sebuah gunung yang berada di dekat Madinah. Penyebab terjadinya Perang Uhud adalah ketika pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin orang-orang Quraisy terbunuh dalam Perang Badar, mereka ingin membalas dendam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka mendatangi kota Madinah untuk memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermusyawarah dengan para sahabatnya ketika tahu kedatangan mereka. Sebagian dari mereka memberikan masukan agar mereka tetap tinggal di Madinah. Jika mereka tetap tinggal di Madinah ketika orang-orang musyrik itu datang, mereka bisa melempari mereka dengan anak panah dan mereka bisa berlindung di dalam rumah-rumah mereka. Namun, sebagian sahabat memberikan pendapat–apalagi generasi muda dan orang-orang yang tidak ikut dalam Perang Badar–agar mereka keluar untuk menyerang orang-orang musyrik itu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk rumah dan memakai peralatan perangnya, kemudian keluar dan menyuruh para sahabat untuk keluar menuju ke Gunung Uhud.

Maka mereka pun bertemu di Uhud. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengatur sahabat-sahabatnya dengan aturan yang tertib dan baik. Beliau menempatkan para pemanah jitu di atas gunung. Jumlah mereka sekitar lima puluh orang yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair.

Beliau bersabda kepada mereka, "Janganlah kalian meninggalkan tempat kalian dan tetaplah berada di tempat itu, baik kita menang atau kalah."

Ketika kedua pasukan itu bertemu, orang-orang musyrik kewalahan dan mereka lari terbirit-birit. Maka orang-orang Islam pun mengumpulkan ghanimah (harta rampasan). Lalu para pemanah yang ada di atas gunung berkata, "Turunlah, kita ambil harta rampasan itu dan kita kumpulkan." Pemimpin mereka mengingatkan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka agar mereka tetap tinggal di tempat mereka, baik orang Islam menang ataupun kalah. Akan tetapi, mereka mengira bahwa peperangan telah selesai karena mereka melihat orang-orang musyrik lari terbirit-birit dan tidak seorang pun tinggal, kecuali sedikit.

Ketika penunggang kuda Quraisy tahu bahwa gunung telah kosong dari para pemanah, mereka menyerang kaum Muslimin dari belakang, kemudian bercampur dengan kaum Muslimin, maka terjadilah apa yang ditakdirkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tujuh puluh orang kaum Muslimin mati syahid, di antara mereka adalah Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, macan Allah dan macan Rasul-Nya.

Ketika orang-orang Islam ditimpa dengan musibah yang besar ini, mereka berkata, "Ini tidak mungkin, mengapa kita kalah? Padahal kita bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kita adalah pasukan Allah, sedangkan mereka bersama setan dan mereka pasukan setan?! Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada Perang Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'...." (Ali Imran: 165)*

Atau, kamu sendirilah penyebabnya, karena kamu telah berbuat maksiat, seperti yang difirmankan Allah dalam ayat lain,

> *"...sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai...." (Ali Imran: 152)*

Yaitu, mendapatkan apa yang kamu benci.

Maka terjadilah kekalahan itu untuk hikmah yang besar, yang disebutkan Allah dalam surat Ali Imran. Ibnul Qayyim menjelaskannya dengan baik dalam kitab *Zaad Al-Ma'aad* tentang hikmah besar dari peperangan ini.

Yang jelas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil pedang dan bersabda kepada sahabat-sahabatnya, *"Siapakah yang mau mengambil pedang ini?"* Semua sahabat mengacungkan tangannya dan berkata, "Saya mau, saya mau." Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang bersedia mengambilnya dengan penuh tanggung jawab?"* Maka mereka pun terdiam karena mereka tidak tahu bagaimana tanggung jawabnya dan mereka takut tanggung jawabnya sangat besar sekali sehingga mereka tidak kuasa melaksanakannya atau mereka takut jika terlanjur mengambilnya, lalu mereka tidak mampu menunaikan tanggung jawabnya. Akan tetapi Allah memberikan taufik kepada Abu Dujanah *Radhiyallahu Anhu* sehingga dia berkata, "Saya akan mengambilnya dan sanggup menunaikan tanggung jawabnya", yaitu menggunakannya untuk berperang hingga rusak. Maka dia pun menunaikan haknya dan menggunakannya untuk berperang serta memenggal leher orang-orang musyrik.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia harus segera menunaikan kebaikan, jangan menunda dan hendaklah dia meminta pertolongan kepada Allah. Jika dia meminta pertolongan kepada Allah dan dia telah berbuat baik, maka Allah pun akan menolongnya.

Banyak di antara manusia yang memperbanyak ibadah atau melihat bahwa ibadah sebagai perkara yang besar sehingga memberatkannya. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya. Jika kamu meminta tolong kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, niscaya kamu akan masuk ke dalam wilayah yang diridhai Allah. Dan berilah dia kabar gembira dengan kebaikan, niscaya Allah akan menolongmu seperti yang difirmankan-Nya,

> *"...Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Allah sebagai penolongnya...." (Ath-Thalaaq: 3)*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat baik dalam memelihara umatnya. Beliau tidak pernah menunjuk seseorang secara khusus untuk berperang, akan tetapi beliau mengeluarkan perintah itu kepada manusia secara umum. Memang begitulah seharusnya yang dilakukan seseorang yang diberi tanggung jawab sebagai pemimpin oleh Allah, yaitu jangan memperlakukan seseorang secara khusus atau pilih kasih di antara umatnya. Karena jika dia pilih kasih kepada seseorang atau memperlakukannya secara khusus, akan menyebabkan terjadinya perpecahan pada kaumnya dan berpengaruh terhadap kesatuan jama'ah. Namun, jika suatu kaum memiliki satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain, kemudian dia memberinya wewenang khusus kepadanya, tetapi sebelumnya dia menjelaskan kepada

jama'ah bahwa mereka diberi kekhususan karena kelebihan mereka yang tidak dimiliki kelompok lain, maka ini hukumnya tidak apa-apa.

□□□□□

Hadits Sembilan Puluh Dua:

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ قَالَ: أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلْقَى مِنَ الْحَجَّاجِ فَقَالَ: اصْبِرُوا، فَإِنَّهُ لاَ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلاَّ الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ ،سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه البخاري)

Dari Zubair bin Adiy, ia berkata, "Kami mendatangi Anas Radhiyallahu Anhu dan mengadukan penderitaan yang kami alami dari kekejaman Al-Hajjaj, kemudian Anas menjawab, 'Sabarlah kamu semua, sesungguhnya akan datang suatu masa di mana penderitaan lebih berat lagi sehingga kamu semua bertemu dengan Tuhanmu (meninggal dunia). Saya mendengar hal itu dari Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkannya dari Zubair bin 'Adiy yang menjelaskan bahwa mereka datang kepada Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia diberi usia panjang dan masih hidup hingga tahun 90 Hijriah. Pada saat itu manusia ditimpa bencana, maka mereka datang melapor kepada Anas tentang penganiayaan yang mereka terima dari Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, salah seorang penguasa bani Umayyah yang terkenal sebagai penguasa yang zalim, penumpah darah, dan diktator. *Na'uudzu billah.*

Dialah penguasa yang mengepung Makkah untuk membunuh Abdullah bin Zubair dan melempar Ka'bah dengan tombak hingga merusakkan sebagian darinya. Dia juga telah menganiaya manusia. Oleh karena itu, manusia datang melapor kepada Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan beliau menjawab, "Bersabarlah." Anas bin Malik menyuruh mereka agar bersabar menghadapi kekejaman pemimpin mereka itu karena pemimpin lalim yang menguasai manusia itu disebabkan oleh kezaliman manusia itu sendiri, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka uschakan." (Al-An'aam: 129)

Jika kamu melihat pemimpin yang berbuat zalim kepada manusia, baik pada harta maupun badan mereka, atau menghalangi mereka dari berdakwah menuju Allah dan sebagainya, maka renungkanlah keadaan manusia, maka Anda dapati bahwa bencana itu timbul karena manusia itu sendiri. Mereka sendirilah yang telah tersesat sehingga Allah menguasakan kepada mereka seorang penguasa yang lalim.

Dijelaskan bahwa sebagian Khalifah bani Umayyah –saya kira dia adalah Abdul Malik bin Marwan– mengumpulkan orang-orang besar dalam kaumnya ketika dia mendengar bahwa mereka membicarakan keburukan pemerintah. Dia mengumpulkan orang-orang besar itu dan berkata kepada mereka, "Wahai manusia, apakah kalian ingin kami berlaku seperti Abu Bakar dan Umar?" Mereka menjawab, "Benar, kami ingin seperti itu." Maka khalifah itu berkata, "Jadilah kalian seperti orang-orang yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar agar kami bisa berlaku kepada kalian seperti Abu Bakar dan Umar."

Yakni, manusia biasanya mengikuti agama pemimpin mereka, jika pemimpin berbuat zalim kepada manusia, maka biasanya disebabkan karena amal perbuatan manusia itu sendiri.

Seorang khawarij datang kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* seraya berkata, "Mengapa banyak orang yang menentangmu, sementara mereka tidak menentang Abu Bakar dan Umar?" Beliau menjawab, "Karena rakyat yang dipimpin Abu Bakar dan Umar adalah saya dan orang-orang seperti saya, sedangkan orang-orang yang saya pimpin adalah kamu dan orang-orang seperti kamu." Ini artinya jika manusia berbuat zalim, maka mereka akan dipimpin oleh pemimpin yang zalim pula.

Maka dari itu, Anas bin Malik berkata, "Bersabarlah." Itulah yang harus dilakukan. Manusia harus bersabar dan setiap bencana pasti ada jalan keluarnya. Janganlah mengira bahwa segala sesuatu itu datang dengan mudah. Keburukan mungkin datang secara mendadak dan pergi dengan cepat, akan tetapi hal semacam ini tidak banyak membawa kebaikan. Kita harus bersabar dan menyelesaikan segala urusan dengan bijaksana, tidak menyerah, dan tidak putus asa. Kita harus menyelesaikan masalah dengan bijak, sabar, dan hati-hati. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)*

Jika kamu ingin beruntung, maka cara yang paling efektif adalah *"bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga*

(di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

Kemudian, Anas bin Malik berkata, "Tidak akan datang masa kepada manusia, kecuali sesudahnya jauh lebih buruk *sehingga kamu semua bertemu dengan Tuhanmu (meninggal dunia). Saya mendengar hal itu dari Nabi kalian, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa tidak datang suatu zaman, kecuali lebih buruk dari sebelumnya, yaitu lebih buruk dari sisi agama. Keburukan ini bukan mutlak dan umum sifatnya, tetapi kadang lebih buruk pada aspek-aspek tertentu dan lebih baik pada aspek-aspek yang lain dan sebagainya.

Namun, tatkala harta kekayaan manusia bertambah dan setiap kemudahan diperoleh manusia, maka terbuka pula peluang akan terjadi keburukan bagi mereka. Harta kekayaanlah yang menghancurkan manusia. Jika manusia melihat harta dan kenikmatan pada jasadnya, maka biasanya dia akan lupa kepada kenikmatan hatinya sehingga dorongan yang paling kuat padanya adalah memanjakan jasadnya yang nantinya akan dimakan ulat dan busuk.

Itulah yang disebut dengan bencana dan inilah yang berbahaya bagi manusia pada saat ini. Hampir-hampir setiap orang pada saat ini mengatakan, mana istana kita? Mana mobil kita? Mana kasur kita? Mana makanan kita? Bahkan, orang-orang yang belajar ilmu pun ikut-ikutan seperti itu. Sebagian di antara mereka ada yang belajar ilmu supaya mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mendapatkan kenikmatan dunia. Manusia diciptakan untuk tujuan yang mulia, sedangkan dunia dan kenikmatannya hanya sebagai wasilah semata.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata yang maknanya, "Setiap manusia harus menggunakan hartanya dengan baik seperti menggunakan keledai untuk kendaraan dan menggunakan WC untuk buang air."

Mereka itulah orang-orang yang mengetahui harta dan mengetahui kedudukannya. Janganlah engkau jadikan harta sebagai tujuan utamamu, tetapi naikilah harta itu. Jika kamu tidak menaikinya, maka harta itu akan menaikimu sehingga tujuan utamamu hanya mencari harta dunia.

Maka dari itu kami katakan, "Sesungguhnya manusia, setiap kali terbuka baginya pintu dunia dan mereka melihatnya, maka mereka akan menderita kerugian akhirat sebesar seberapa jauh mereka mendapat keuntungan dunia." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Allah, saya tidak takut jika kalian fakir, yang justru kami takutkan adalah*

jika dunia terbuka untuk kalian sehingga kalian bersaing seperti halnya orang-orang sebelum kamu bersaing sehingga membinasakan kalian seperti halnya telah membinasakan orang-orang sebelum kalian."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benar. Itulah yang membinasakan manusia pada saat ini, yaitu berlomba-lomba dalam keduniaan seakan-akan mereka diciptakan untuknya, bukan dunia diciptakan untuk mereka sehingga mereka mengejar dunia bukan berusaha bagaimana agar dunia mengejar mereka. Dunia sudah berbalik!

Dalam hadits ini terdapat kewajiban untuk bersabar dalam menghadapi pemimpin walaupun mereka zalim dan jahat karena kamu dan mereka akan duduk di tempat yang sama di hadapan Raja Diraja, Allah. Mereka akan didebat pada hari Kiamat jika mereka berbuat zalim kepadamu. Jangan mengira bahwa orang yang berbuat zalim di dunia akan bebas begitu saja. Hak makhluk harus ditunaikan pada hari Kiamat dan kamu pasti akan duduk bersama mereka di hadapan Allah untuk diadili dengan seadil-adilnya, maka bersabarlah dan lihatlah jalan keluarnya sehingga dengan hal tersebut kamu akan merasa tenang dan tabah. Menunggu jalan keluar adalah ibadah yang dengannya kamu beribadah kepada Allah. Jika kamu menunggu jalan keluar dari Allah, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berfirman, *"Ketahuilah bahwa pertolongan itu ada bersama kesabaran, jalan keluar itu ada bersama kesulitan, dan bersama kesulitan ada kemudahan."*

Dalam hadits ini terdapat peringatan agar berhati-hati dari buruknya zaman; zaman ini berubah dan selalu berubah menjadi lebih jelek. Pada suatu hari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada sahabat-sahabatnya, *"Barangsiapa di antara kamu diberi umur panjang, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak."* Saya kira, jarak antara hidup kita dengan hidup orang-orang sebelum kita itu pendek. Akan tetapi, kita lihat adanya banyak perbedaan dari waktu ke waktu dan dari tahun ke tahun.

Seseorang yang saya percayai bercerita kepadaku bahwa dulu di masjid jami' ini, bila dikumandangkan azan shubuh, shafnya penuh. Dan malamnya manusia berdatangan ke masjid untuk shalat tahajud. Tetapi sekarang, mana orang-orang yang shalat tahajud itu? Sangat sedikit.

Keadaan telah berubah. Dulu kamu lihat jika salah seorang dari mereka keluar rumah, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Seperti burung yang pergi dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang."* Jika datang waktu pagi dia berdoa, "Ya Allah, berilah aku rezeki," hatinya bergantung kepada Allah, lalu Allah memberinya rezeki. Adapun sekarang kebanyakan manusia lalai akan

hal ini. Mereka bersandar kepada selain Allah dan barangsiapa bersandar kepada sesuatu, maka dia akan diwakilkan kepadanya.

Memang akhir-akhir ini, *alhamdulillah*, Allah membuka hati sebagian pemuda Islam sehingga mereka giat menuju Allah. Karena itu Anda dapati, akhir-akhir ini–bila dibandingkan beberapa tahun yang lalu–, banyak generasi muda yang memenuhi masjid. Sekitar dua puluh tahun yang lalu, hampir tidak ada pemuda yang masuk masjid, tetapi akhir-akhir ini, *alhamdulillah*, kebanyakan orang yang memenuhi masjid adalah generasi muda. Ini merupakan nikmat Allah dan kita berharap semoga mereka memiliki masa depan yang cerah. Kita harus percaya bahwa jika generasi muda kita baik, maka dengan sendirinya para pemimpin pun juga akan menjadi baik.

Kita berharap semoga saudara-saudara kita di selain negeri ini, diberi kebaikan oleh Allah sehingga mereka istiqamah dalam menegakkan kebenaran dan meluruskan para pemimpin. Kami katakan, "Bersabarlah karena pemimpin kalian akan menjadi baik jika kalian baik." Karena jika generasi mudanya baik maka dengan sendirinya pemimpin pun akan menjadi baik.

□□□□□

Hadits Kesembilan Puluh Tiga:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلاَّ فَقْرًا مُنْسِيًا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْمَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا،أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوِ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوِالسَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ. (رواه الترمذي وقال: حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datang tujuh perkara. Apakah kamu menantikan kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segala-galanya, atau menunggu datangnya Dajjal, padahal ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari Kiamat, padahal hari Kiamat adalah sesuatu yang amat berat dan amat menakutkan'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan")

Penjelasan:

Telah dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dalam banyak hadits yang menunjukkan bahwa beliau sangat gigih untuk segera mengerjakan amal salih. Dalam hadits ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan banyak hal yang mengharuskan manusia agar segera beramal dan mengingatkannya. Beliau bersabda, *"Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datang tujuh perkara."* Atau ada tujuh perkara yang mengelilingi manusia yang mereka takutkan akan menimpa mereka, salah satunya adalah kemiskinan. Rasulullah melanjutkan, *"Apakah kamu menanti kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan?"*

Manusia berada di antara dua keadaan bila dikaitkan dengan rezeki, kadang diberi kekayaan yang melimpah, diberi harta, anak, keluarga, istana, kendaraan, pangkat dan kekayaan-kekayaan lainnya. Jika dia melihat dirinya berada dalam keadaan seperti ini, dia akan menyombongkan diri, congkak, dan lupa beribadah kepada Allah seperti yang difirmankan-Nya,

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup." (Al-'Alaq: 6-7) Setelah itu, Allah menjelaskan, *"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)."* (Al-'Alaq: 8) Artinya, walaupun kamu memiliki kekayaan yang banyak dan kedudukan yang tinggi, tempat kembalimu adalah tetap kepada Allah.

Kita banyak melihat bahwa kekayaan menjadi sebab terjadinya kerusakan. Anda dapati banyak orang yang ketika miskin taat kepada Allah, patuh, rendah hati, dan tidak sombong sama sekali, namun tatkala diberi harta oleh Allah, dia menjadi sombong dan congkak karena kekayaannya. *Na'udzu billah.*

Atau sebaliknya, *"kemiskinan yang melupakan."* Orang miskin adalah orang yang hanya memiliki sedikit harta. Kemiskinan juga dapat menjadikan seseorang lupa kepada banyak kebaikan. Orang miskin biasanya sibuk mencari rezeki sehingga melupakan banyak hal penting lainnya. Ini realistis. Maka dari itu, manusia ditakutkan dari dua hal tersebut, baik kekayaan yang berlebihan atau kemiskinan yang melupakan.

Jika Allah memberi seorang hamba kekayaan yang tidak menjadikan sombong dan kemiskinan yang tidak melupakan, tetapi dia berada pada posisi tengah-tengah, ibadahnya istiqamah, dan keadaannya lurus, maka sungguh ini adalah kebahagiaan dunia.

Kebahagiaan dunia bukan ditentukan oleh banyaknya harta karena orang yang kaya kadang menyebabkan kesombongan, maka dari itu renungkanlah firman Allah,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)

Allah tidak berfirman, "Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal salih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan harta yang banyak", tetapi berfirman, *"Akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"*, baik dengan harta yang banyak atau harta yang sedikit. Diriwayatkan dalam hadits Qudsi, *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada yang jika Aku beri kekayaan kepadanya, kekayaan itu akan merusaknya. Dan ada pula di antara hamba-hamba-Ku yang jika Aku beri kemiskinan, kemiskinan itu akan merusaknya."*

Itulah kenyataannya, ada manusia yang baginya kemiskinan lebih baik dan ada manusia yang baginya kekayaan lebih baik. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan agar berhati-hati dari kekayaan yang menjadikan sombong dan kemiskinan yang melupakan.

Ketiga: Sakit yang dapat mengendorkan. Sakit dapat merusak keadaan manusia. Selama manusia ada dalam kesehatan, maka dia akan lapang dada, baik, dan lembut. Tetapi jika dia ditimpa sakit, dia akan tertutup, dunianya sempit dan hanya mementingkan diri sendiri. Karena sakitnya itu, kadang menimbulkan banyak kerusakan padanya, seperti tidak ramah kepada manusia dan tidak perhatian kepada keluarganya karena dia sakit dan sudah capek dengan dirinya sendiri. Yang jelas bahwa sakit dapat menimbulkan banyak kerusakan pada keadaan manusia.

Manusia tidak selalu berada dalam keadaan sehat, tetapi sakit selalu menunggunya setiap saat. Betapa banyak manusia yang paginya masih sehat bugar, sorenya sudah sakit dan lemas, atau sebaliknya; sorenya sehat wal afiat, namun paginya sakit dan lemas. Oleh karena itu, manusia harus segera mengerjakan amal salih karena ditakutkan akan datang hal-hal buruk semacam itu.

Keempat: Tua renta yang dapat melemahkan. Kata *"al-haram"* berarti tua. Jika manusia menginjak usia senja dan sudah tua renta, seperti yang difirmankan Allah, *"Akan dikembalikan seperti masa kecil."* Atau akan dikembalikan seperti pada masa kanak-kanaknya. Orang yang pada saat mudanya dikenal sebagai orang yang cerdas, hendaklah dia berhati-hati karena dia nanti akan kembali seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan, mungkin lebih parah dari anak-anak karena anak-anak mungkin belum

paham dan belum tahu apa-apa, tetapi orang tua itu telah memahami dan mengetahui segala sesuatu, kemudian dikembalikan seperti masa kanak-kanak. Tentu saja keadaan semacam ini lebih berat baginya.

Maka dari itu, orang tua yang dikembalikan kepada masa kanak-kanaknya, lebih merepotkan keluarga mereka daripada anak-anak. Karena mereka telah berakal dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung dari penyakit ketuaan (kepikunan).

Kita memohon kepada Allah dari penyakit ketuaan (kepikunan) karena jika manusia pikun, maka dia akan capek dan menjadikan orang lain capek. Ketika manusia diuji dengan ketuaan (kepikunan) seperti itu, banyak di antara mereka yang mengharapkan kematian, baik dengan lisan maupun hati.

Kelima: Mati yang dapat menyudahi segala-galanya. Semua manusia akan mati dan kematian datang tanpa permisi. Kadang ada orang yang mati tatkala dia sedang tidur di atas kasurnya, ada orang yang mati tatkala sedang duduk bekerja di atas kursi, dan ada pula yang mati ketika sedang berjalan. Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jika anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah, amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kedua orang tuanya."* Maka dari itu, bergegaslah untuk beramal sebelum kematian datang menjemput.

Keenam: Menunggu datangnya Dajjal, padahal ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang ditunggu. Kata *"dajjaal"* adalah *shighah mubalaghah* dari kata *"ad-dajl"* yang artinya dusta. Dajjal adalah orang yang akan diutus oleh Allah di akhir zaman, yang mengaku-aku bahwa dirinya adalah Tuhan dan dia melancarkan fitnahnya ini selama empat puluh hari dan sehari sama seperti satu tahun. Ada yang sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan, sehari seperti seminggu, dan ada pula hari-hari seperti biasanya. Akan tetapi, Allah telah memberinya kemampuan yang tidak diberikan kepada orang lain hingga Dajjal itu bisa menyuruh langit untuk menurunkan hujan, menyuruh bumi supaya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, menyuruh bumi supaya subur dan menyuruh langit supaya tidak menurunkan hujan, serta mengaku memiliki surga dan neraka, tetapi sebenarnya surganya adalah neraka dan nerakanya adalah surga.

Dajjal itu matanya buta, seakan-akan matanya seperti buah anggur yang menggumpal, tertulis pada kedua matanya kata "kafir" yang bisa dibaca oleh setiap orang Mukmin, baik yang dapat menulis maupun tidak, tetapi tidak bisa dibaca oleh orang munafik dan kafir walaupun mereka dapat membaca dan menulis. Ini termasuk salah satu kebesaran Allah.

Untuk mengatasi Dajjal ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Isa bin Maryam dan dia diturunkan dari langit, lalu membunuh Dajjal itu seperti yang dijelaskan dalam hadits pada Bab *"Luddun fii Falisthiin Hattaa Yuqdhaa 'Alaihi."*

Kesimpulannya bahwa Dajjal adalah kejahatan yang menunggu, bencananya besar. Oleh karena itu, dalam setiap shalat kita membaca, "Aku berlindung kepada Allah dari azab kubur, bencana kehidupan dan kematian serta fitnah Dajjal." Doa ini dikhususkan untuk berlindung dari Dajjal karena dia merupakan bencana terbesar yang menimpa kehidupan manusia.

Ketujuh: Atau menunggu datangnya hari Kiamat yang di dalamnya ada kematian umum. Hari Kiamat lebih dahsyat dan lebih pahit, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Al-Qamar: 46)*

Itulah tujuh peringatan yang disampaikan Nabi kepada kita dan beliau memerintahkan kita agar segera melaksanakan ketujuh amal itu. Bersegeralah untuk melakukan amal salih wahai saudaraku yang Muslim, sebelum kamu kehilangan kesempatan. Walaupun kamu sekarang ada dalam kondisi yang semangat, kuat, dan mampu, tetapi kadang akan datang kepadamu suatu waktu yang kamu tidak bisa dan tidak mampu beramal salih. Oleh karena itu, segeralah kamu beramal salih dan biasakan dirimu untuk mengerjakannya. Jika kamu membiasakan dirimu beramal salih, maka kamu akan terbiasa dan mudah bagimu mengerjakannya. Sebaliknya, jika kamu terbiasa malas dan meremehkan, maka kamu akan kesulitan untuk beramal salih. Kami memohon kepada Allah agar membantu kita untuk mengingat, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya.

□□□□□

Hadits Kesembilan Puluh Empat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا أَحْبَبْتُ الإِمَارَةَ إِلاَّ يَوْمَئِذٍ، فَتَسَاوَرْتُ لَهَا رَجَاءَ أَنْ أُدْعَى لَهَا، فَدَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا وَقَالَ: امْشِ وَلاَ تَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْكَ، فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئاً، ثُمَّ

فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا وَقَالَ: امْشِ وَلاَ تَلْتَفِتْ حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْكَ، فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئاً، ثُمَّ وَقَفَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ فَصَرَخَ: يَارَسُولَ اللهِ، عَلَى مَاذَا أُقَاتِلُ النَّاسَ؟ قَالَ: قَاتِلْهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللهِ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ مَنَعُوا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika Perang Khaibar bersabda, 'Aku benar-benar akan menyerahkan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya'. Umar Radhiyallahu Anhu berkata, 'Saya tidak begitu antusias menjadi pemimpin, kecuali hari ini. Maka saya menampakkan diri dengan harapan supaya dipanggil oleh Nabi.' Akan tetapi, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggi Ali bin Abu Thalib dan menyerahkan panji itu kepadanya seraya bersabda, 'Majulah ke depan dan janganlah kamu menoleh ke belakang sebelum Allah memberi kemenangan kepadamu'. Kemudian, Ali melangkah beberapa langkah lalu berhenti, tetapi tidak menoleh ke belakang, dan berteriak, 'Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku perangi mereka?' Beliau menjawab, 'Perangilah mereka sehingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Apabila mereka telah bersaksi, berarti terpelihara harta dan darah mereka, kecuali dengan haknya. Adapun mengenai perhitungan amal mereka, terserah kepada Allah." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa pada hari Khaibar, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku benar-benar akan menyerahkan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya,"* dan dalam riwayat lain disebutkan, *"...Dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."*

Hari Khaibar artinya Perang Khaibar. Khaibar adalah benteng dan kebun milik orang-orang Yahudi yang terletak di arah barat daya, sekitar 100 mil dari Madinah, yang ditaklukkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti yang terkenal dalam sejarah. Orang-orang yang bekerja di kebun itu adalah orang-orang Yahudi, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdamai dengan mereka dan tetap membolehkan mereka untuk bertani di negeri itu dengan perjanjian, separoh untuk mereka dan separoh untuk

kaum Muslimin. Mereka tetap tinggal di negeri itu hingga Umar bin Khaththab pada masanya mengusir mereka ke negeri Syam dan ke Azra'at.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku benar-benar akan menyerahkan panji ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Panji kalau dalam bahasa kita biasanya disebut bendera yang dibawa oleh pemimpin pasukan untuk menjadi tanda bagi pasukan yang ada di belakangnya. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "rajulan"* adalah bentuk *nakirah* yang tidak diketahui siapa dia.

Umar bin Khaththab berkata, *"Saya tidak begitu antusias menjadi pemimpin, kecuali hari ini."* Umar berharap, dialah orang yang dimaksudkan oleh Nabi tersebut. Oleh karena itu, dia menampakkan diri dengan harapan supaya dipanggil oleh Nabi. Pada malam itu, semua orang berangan-angan dialah orang yang akan diberi panji itu. Pagi harinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memanggil Ali bin Abu Thalib, anak pamannya. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, kedua matanya sakit." Lalu beliau mendoakannya dan memberikan air ludah pada matanya hingga sembuh total secara langsung, seakan-akan tidak pernah sakit. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan bendera itu kepadanya dan bersabda, *"Majulah ke depan dan janganlah kamu menoleh ke belakang sebelum Allah memberi kemenangan kepadamu."*

Ali pun melaksanakan perintah itu. Kemudian ketika Ali melangkah beberapa langkah, beliau berhenti, tetapi tidak menoleh ke belakang karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu menoleh ke belakang"*, lalu dia berteriak dengan suara keras, *"Wahai Rasulullah, siapakah yang harus aku perangi." Beliau menjawab, "Perangilah mereka, sehingga mereka mau bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah."*

Ini adalah kalimat mulia yang jika ditimbang dengan langit dan bumi, tentu lebih berat dari langit dan bumi. Karena kalimat ini seorang kafir menjadi Islam; karena pintu Islam adalah kalimat syahadat. Rasulullah melanjutkan sabdanya, *"Apabila mereka telah bersaksi, berarti terpelihara harta dan darah mereka, kecuali dengan haknya. Adapun mengenai perhitungan amal mereka terserah kepada Allah."* Yakni, jika mereka berkata, *"Nasyhadu allaa ilaaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah,"* maka mereka tidak boleh diperangi karena darah dan harta mereka tidak halal, kecuali dengan haknya." Atau kecuali dengan hak "laa ilaaha illallah" atau dengan hak yang mengikutinya karena kalimat *"laa ilaaha illallah"* bukan hanya sekedar ucapan yang diucapkan manusia dengan lisannya, melainkan memiliki syarat-syarat tertentu yang harus terpenuhi.

Maka dari itu, dikatakan kepada sebagian salaf, "Bukankah pintu surga adalah kalimat *laa ilaaha illallah?*" Beliau menjawab, "Ya, pintu surga adalah *laa ilaaha illallah*, tetapi harus diamalkan karena kunci membutuhkan gigi."

Benar apa yang dikatakan orang alim itu bahwa kunci membutuhkan gigi. Jika kamu datang membawa kunci tanpa gigi, dia tidak berfungsi.

Jadi, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"...Kecuali dengan haknya"*, mencakup segala sesuatu yang dengannya manusia menjadi kafir, walaupun dia mengatakan kalimat *laa ilaaha illallah*. Orang kafir, walaupun dia mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah Muhammadun Rasulullah'*, tetapi dia melakukan perbuatan kafir, maka kalimat itu tidak bermanfaat baginya.

Walaupun orang-orang munafik berkata, *"Laa ilaaha illallah"*, bentuk fisik mereka menakjubkan, sikap dan penampilan mereka seakan-akan Mukmin yang paling sempurna keimanannya, dan mereka datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan berkata, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya kamu adalah benar-benar utusan Allah," tetapi dia tetap bukan orang beriman. Walaupun dia menegaskan perkataannya dengan tiga kata penegasan yaitu: "kami bersaksi", "sesungguhnya", dan "benar-benar". Namun demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati, karena itu Dia berfirman,

> *"...Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munaafiquun: 1)*

Allah menjawab kesaksian mereka dengan kesaksian. Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik benar-benar berdusta. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan kedustaan perkataan mereka. Tidak semua orang yang berkata *laa ilaaha illallah* itu terjaga darah dan hartanya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengecualikannya dengan bersabda, *"...Kecuali dengan haknya."*

Ketika ada sebagian orang Arab yang menolak membayar zakat setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bersiap-siap untuk memerangi mereka, maka ada beberapa sahabat yang berkata kepadanya, "Mengapa kamu memerangi orang-orang yang mengatakan, *'Laa ilaaha illallah?'"* Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, saya benar-benar akan memerangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat." Zakat adalah hak harta dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"...Kecuali dengan haknya."* Oleh karena itu, Abu Bakar memerangi mereka dan menang. *Alhamdulillah.*

Kesimpulannya, tidak semua orang yang berkata, *"Laa ilaaha illallah"* terpelihara darah dan hartanya, tetapi ada hak yang harus dipenuhi. Karena itulah para ulama berkata, "Seandainya ada suatu desa yang tidak mengumandangkan azan dan iqamah, walaupun mereka tidak kafir, mereka boleh diperangi dan darah mereka halal hingga mereka mengumandangkan azan dan iqamah, padahal azan dan iqamah bukan termasuk rukun Islam, tetapi hanya salah satu hak Islam. Mereka bertanya, "Bagaimana jika mereka meninggalkan shalat hari raya –misalnya– padahal shalat hari raya bukan termasuk shalat fardhu." Para ulama menjawab, "Jika mereka meninggalkan shalat hari raya, mereka harus diperangi dengan pedang dan senjata hingga mereka mengerjakan shalat hari raya, walaupun shalat hari raya hukumnya fardhu kifayah, atau sunah menurut sebagian ulama, atau fadhu 'ain menurut pendapat yang rajih." Yang perlu ditegaskan di sini bahwa memerangi orang-orang Islam kadang diperbolehkan jika tujuannya agar mereka menegakkan syariat Islam. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di sini, *"...Kecuali dengan haknya."*

Dalam hadits ini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa boleh hukumnya bagi manusia mengatakan, "Saya benar-benar akan melakukan begini di masa mendatang", walaupun dia tidak mengatakan "Insyaa'Allah." Akan tetapi, kita harus mengetahui perbedaan antara orang yang mengabarkan tentang dirinya dan orang yang mengabarkan tentang apa yang akan dia lakukan.

Mengenai yang pertama, hukumnya tidak apa-apa mengatakan, "Saya akan melakukan...," walaupun tanpa menyertainya dengan kalimat "insyaa'Allah" karena dia hanya memberitahukan tentang apa yang ada di dalam dirinya.

Adapun yang kedua, yaitu orang yang akan melakukan suatu pekerjaan secara pasti, maka dia tidak boleh mengucapkannya, kecuali bila diikuti dengan kata *"insyaa' Allah."* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', kecuali (dengan menyebut), 'Insya-Allah'...." (Al-Kahfi: 23-24)*

Ada perbedaan antara orang yang mengabarkan tentang dirinya dan orang yang mengatakan bahwa saya akan mengerjakannya besok. Hari esok bukan ada pada kekuasaanmu. Mungkin kamu akan mati sebelum besok; atau mungkin kamu masih hidup, tetapi ada halangan-halangan lain yang mencegahmu untuk melakukannya; atau mungkin kamu masih hidup, tetapi Allah mengurungkan keinginanmu seperti yang banyak

terjadi. Banyak orang yang berkeinginan keras untuk melaksanakan sesuatu besok hari, akan tetapi Allah mengalihkan keinginannya sehingga dia tidak melakukannya.

Ditanyakan kepada orang badui –orang badui kadang memiliki jawaban yang murni–, "Dengan apa kamu mengetahui Tuhanmu?" Dia menjawab, "Bekas tapak menunjukkan adanya orang yang berjalan, bekas onta menunjukkan adanya onta, langit memiliki banyak bintang, bumi memiliki banyak lautan, laut memiliki banyak gelombang, bukankah semua itu menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha mendengar lagi Maha Melihat?" Allahu Akbar! Orang badui yang tidak mengetahui apa-apa itu bisa memahami kebenaran dengan akalnya. Ini perkara yang besar, bukankah ciptaan menunjukkan adanya pencipta? Benar, Dialah Allah.

Ada seorang badui lain yang ditanya, "Dengan apa kamu mengetahui Tuhanmu?" Dia menjawab, "Dengan batalnya keinginan dan melemahnya kemauan." Apa maksudnya? Manusia bersikeras untuk melakukan sesuatu, tetapi tiba-tiba keinginan itu hilang tanpa sebab yang jelas. Jadi, siapa yang melemahkan keinginan itu? Yang melemahkan keinginan itu adalah Allah, begitu juga yang membatalkan kemauan.

Sehubungan dengan itu, kami katakan bahwa dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia boleh mengatakan, "Saya akan melakukan begini" sebagai pemberitahuan tentang dirinya, bukan kepastian akan melakukannya karena yang memiliki masa depan adalah Allah. Akan tetapi, jika kamu hanya mengabarkan apa yang ada dalam dirimu, hukumnya tidak apa-apa.

□□□□□

Bab Kesebelas:

MUJAHADAH (BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERAMAL)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-'Ankabuut: 69)

Allah berfirman,

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99)

Allah berfirman,

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Al-Muzzammil: 8)

Allah berfirman,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Az-Zalzalah: 7)

Allah berfirman,

"...Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya...." (Al-Muzzammil: 20)

Allah berfirman,

"...Kebaikan apa saja yang kamu belanjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah: 273)

Ayat-ayat lain yang menjelaskan masalah ini masih sangat banyak sekali.

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– memberi nama bab ini dengan "Mujahadah", yaitu usaha seseorang untuk memerangi dirinya dan memerangi orang lain. Memerangi diri sendiri merupakan usaha yang sangat sulit dilakukan dan memerangi orang lain tidak akan terlaksana, kecuali bila dimulai dari memerangi diri sendiri terlebih dahulu. Memerangi diri sendiri bisa dilakukan dengan cara memerangi dirinya melalui dua hal, yaitu: melaksanakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Melaksanakan ketaatan sangat berat bagi seseorang, kecuali bagi orang yang diringankan Allah untuk melaksanakannya; dan meninggalkan kemaksiatan juga berat bagi diri seseorang, kecuali orang yang diringankan Allah untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan bagi jiwa, apalagi jika hanya sedikit menyukai kebaikan. Kadang manusia mengalami kesulitan yang sangat untuk membawa dirinya sanggup melaksanakan kebaikan.

Di antara hal terpenting yang perlu diupayakan untuk memerangi diri sendiri ini adalah berusaha untuk ikhlas karena Allah dalam ibadah. Keikhlasan adalah masalah yang sulit dan berat. Sebagian salaf berkata, "Tidak ada sesuatu yang saya perangi pada diri saya yang lebih sulit dari usaha untuk ikhlas." Maka dari itu, orang yang berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah" dengan ikhlas dari lubuk hatinya, maka Allah mengharamkan neraka baginya.

Tetapi kapan keikhlasan itu terjadi? Masalah keikhlasan adalah masalah yang sangat sulit. Usaha untuk ikhlas kepada Allah merupakan usaha paling sulit dalam memerangi hawa nafsu karena sifat manusia senang disanjung di hadapan manusia yang lain, senang dihormati, senang disebut ahli ibadah, dan senang disebut begini dan begitu. Setan masuk ke dalam diri manusia melalui pintu ini dan membawanya kepada perbuatan riya' (supaya dilihat manusia). Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa berbuat sesuatu karena riya' dan sum'ah (ingin dilihat dan didengar manusia), maka Allah akan menyingkap niatnya sehingga diketahui manusia."*

Di antara usaha yang sulit dalam memerangi diri ini adalah usaha untuk senantiasa taat kepada Allah, seperti puasa. Puasa merupakan ketaatan yang berat bagi jiwa karena di dalam puasa ada perintah untuk meninggalkan sesuatu yang disukai, yaitu makan, minum, dan jimak sehingga berat bagi manusia, kecuali orang yang dimudahkan Allah untuk melaksanakannya.

Ada di antara manusia yang jika memasuki bulan Ramadhan, seakan-akan dia meletakkan gunung di atas punggungnya karena dia melihat bahwa puasa itu berat. Ada di antara mereka yang menjadikan siang

hari sebagai jadwal khusus untuk tidur dan malam hari khusus begadang untuk urusan yang tidak baik. Semua itu dilakukan karena beratnya menjalankan ibadah ini.

Ibadah lainnya yang dianggap berat bagi jiwa sehingga diperlukan kesungguhan untuk mengerjakannya adalah shalat jama'ah. Banyak di antara manusia yang merasa ringan jika mengerjakan shalat di rumahnya, tetapi merasa berat jika harus mengerjakan shalat berjama'ah di masjid sehingga dia bergelut sendiri dengan dirinya seraya mengatakan, "Saya masih sibuk, saya masih melakukan begini dan begitu dan sebagainya" sehingga dia meninggalkan shalat jama'ah. Perasaan berat untuk mengerjakan shalat jama'ah pada diri seseorang menunjukkan bahwa di hati manusia ada kemunafikan. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya' dan shalat shubuh. Seandainya mereka tahu apa yang ada dalam keduanya, mereka pasti akan mendatanginya walaupun harus merangkak."* Karena itu, shalat jama'ah memerlukan kesungguhan.

Usaha berat lainnya adalah memerangi diri sendiri untuk meninggalkan perbuatan haram. Betapa banyak perbuatan haram yang sulit ditinggalkan manusia. Banyak di antara manusia yang terbiasa berbuat haram dan sulit baginya untuk meninggalkannya. Kita ambil dua contoh:

Pertama, merokok. Banyak di antara manusia yang diuji dengan merokok. Ketika tradisi merokok pertama kali muncul, para ulama berselisih pendapat. Ada di antara mereka yang berpendapat bahwa merokok itu hukumnya halal, ada yang berpendapat haram, ada yang berpendapat makruh, dan ada pula yang menyamakannya dengan minum khamr sehingga mewajibkan hukuman dera bagi orang yang merokok. Akan tetapi, setelah berjalan lama, tampak jelas bahwa merokok hukumnya haram karena para dokter sepakat bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan dan menyebabkan timbulnya banyak penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian. Maka dari itu, Anda dapati banyak perokok yang mati tatkala sedang bercakap-cakap atau mati mendadak di atas kasur. Jika jantungnya mengalami tekanan sedikit, langsung copot dan mati. Ini menunjukkan bahwa merokok itu berbahaya dan segala sesuatu yang membahayakan hukumnya haram bagi manusia, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (An-Nisa': 29)*

Orang yang sudah kecanduan rokok, sulit baginya untuk meninggalkannya, padahal jika dia berusaha meninggalkannya sedikit demi sedikit dan menjauhi orang-orang yang merokok sehingga dia benci kepada bau

rokok, akan mudah baginya meninggalkan rokok. Akan tetapi, masalah ini membutuhkan semangat yang kuat dan keimanan yang benar.

Kedua, memotong jenggot. Memotong jenggot hukumnya haram karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bedakan dirimu dari orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, panjangkan jenggot dan potonglah kumis."* Kebanyakan manusia kalah dengan hawa nafsunya sehingga dia memotong jenggotnya. Saya tidak tahu kerugian apa yang diderita sehingga mereka memotong jenggot? Tidak ada kerugian yang diterimanya, kecuali kemaksiatan yang bertumpuk-tumpuk sehingga imannya menjadi lemah. *Na'uudzu billah.* Menurut mazhab Ahlu Sunah wal Jama'ah bahwa kemaksiatan dapat mengurangi keimanan sehingga orang yang memotong jenggotnya berarti telah berbuat maksiat yang dapat mengurangi keimanannya, padahal dengan memotong jenggot kesehatan dan semangatnya tidak bertambah dan memotong jenggot juga tidak dapat mencegahnya dari penyakit. Akan tetapi, dia diuji dengan hal ini sehingga berat baginya. Oleh karena itu,manusia hendaklah memerangi dirinya agar mau melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan sehingga dia termasuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

> *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-'Ankabuut: 69)*

Adapun memerangi orang lain, dibagi menjadi dua bagian: pertama, dengan ilmu dan penjelasan. Kedua, dengan senjata.

Adapun orang yang perlu diperangi dengan ilmu dan penjelasan adalah orang yang menyatakan dirinya Muslim, tetapi sebenarnya dia bukan seorang Muslim, seperti, orang-orang munafik, para pembuat bid'ah, dan orang-orang yang melakukan perbuatan kafir. Orang-orang seperti itu, tidak mungkin kita perangi dengan pedang karena mereka secara lahir menyatakan dirinya Islam dan mereka bersama kita. Oleh karena itu, kita harus memerangi mereka dengan ilmu dan penjelasan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (At-Taubah: 73)*

Cara memerangi orang-orang kafir adalah dengan pedang dan cara memerangi orang-orang munafik adalah dengan ilmu dan penjelasan.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu bahwa di antara sahabat-sahabatnya ada orang-orang munafik dan beliau mengetahui perilaku mereka. Walaupun beliau tidak memerangi mereka secara langsung, namun beliau mengizinkan untuk memerangi mereka seraya bersabda, *"Jangan sampai manusia mengatakan bahwa Muhammad memerangi sahabat-sahabatnya sendiri."*

Begitu juga orang-orang yang berlindung di bawah bendera Islam dari kalangan pelaku bid'ah, kita tidak memerangi mereka dengan senjata, tetapi cukup kita perangi mereka dengan ilmu dan penjelasan.

Wajib hukumnya bagi generasi muda umat Islam untuk belajar ilmu secara mendalam, bukan hanya pada permukaannya saja, seperti yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan, mereka belajar ilmu hanya pada dataran permukaannya saja dan tidak meresap di dalam hati. Yaitu, ilmu yang tujuannya supaya seseorang mendapatkan sertifikat atau ijazah saja. Ilmu yang hakiki adalah ilmu yang merasuk di dalam hati dan melekat dalam diri manusia sehingga orang yang memiliki ilmu semacam ini Anda dapati ketika mendapatkan suatu masalah, dia langsung mengetahui bagaimana dalil dan pemecahannya menurut Al-Qur'an, Sunah, dan kias yang benar. Untuk bisa seperti ini harus memiliki ilmu yang mendalam.

Manusia pada saat ini membutuhkan ilmu semacam ini karena bid'ah mulai menyebar ke seluruh negeri kita, padahal dulunya negeri kita ini bersih darinya. Akan tetapi, karena keterbukaan kita kepada manusia dan keterbukaan manusia kepada kita, banyak di antara kita yang pergi ke negara lain dan banyak orang dari negara lain yang datang ke negeri kita yang mana mereka tidak memiliki akidah yang benar, hal itu menyebabkan bid'ah mulai tampak dan kegelapannya merajalela. Bid'ah semacam ini perlu diterangi dengan ilmu untuk menerangi jalan sehingga negeri kita ini tidak ditimpa musibah bid'ah lain yang lebih besar yang bisa mengantarkan kepada kekafiran. *Na'udzu billah.*

Kita harus memerangi para pelaku bid'ah dan orang-orang munafik dengan ilmu dan penjelasan serta menjelaskan kebatilannya kepada mereka dengan dalil-dalil yang memuaskan dari Kitabullah dan sunah Rasul-Nya serta perkataan para Salafusalih dari kalangan sahabat dan tabi'in serta para imam yang lurus setelah mereka.

Adapun macam kedua adalah memerangi orang-orang kafir. Untuk memerangi orang kafir dilakukan dengan mengangkat senjata. Jihad semacam ini perlu dilakukan terhadap orang-orang kafir yang menampakkan permusuhan terhadap Islam dan secara terus-terang menyatakannya. Seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menamakan diri mereka dengan Masihiyun, padahal Isa Al-Masih tidak ada hubungannya dengan

mereka. Seandainya kelak Al-Masih keluar, tentu dia akan memerangi mereka. Akan tetapi mengapa mereka menisbatkan diri kepadanya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'* Lalu apa yang dijawab oleh Isa? *Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'." (Al-Maidah: 116-117)*

Isa bin Maryam berkata kepada mereka seperti yang diperintahkan Allah kepada mereka, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", tetapi mereka malah menyembah Isa, menyembah Maryam, dan menyembah Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah itu trinitas. Jadi, bagaimana mungkin mereka menisbatkan diri mereka kepada Nabi Isa, sementara Nabi Isa sendiri menyatakan lepas tanggung jawab terhadap mereka di hadapan Allah.

Orang-orang Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik dari golongan Budha, komunis, dan sebagainya adalah musuh-musuh Islam yang harus diperangi sehingga tegaklah kalimat Allah. Namun demikian, sayangnya kaum Muslimin pada saat ini sangat lemah, rendah, dan tak berdaya. Bahkan, antar sesama Muslim sendiri banyak terjadi permusuhan, yang lebih besar permusuhan mereka daripada memusuhi musuh mereka yang sebenarnya. Oleh karena itulah, musuh-musuh kita dengan gampang menguasai kita dan kita menjadi seperti bola yang dapat mereka oper sesuka mereka.

Maka dari itu, kaum Muslimin harus memperhatikan masalah ini dan hendaklah mereka mempersiapkan bekal sejak saat ini karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya...." (Al-Anfaal: 60)*

Di ayat lain Allah berfirman,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

Kata *"yu'thuu al-jizyah"* berarti membayar jizyah kepada kita. Makna *'an yadin* ada dua pendapat, yaitu dengan kekuatan kita untuk menariknya, atau *'an yadin* berarti menyerahkan langsung dengan tangan mereka—baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Maka dari itu, para ulama berkata, "Seandainya dia menyuruh pembantunya untuk membayar jizyah itu, maka kita tidak menerimanya hingga dia datang sendiri dan menyerahkan kepada orang Islam yang bertanggung jawab terhadapnya." Bayangkanlah, bagaimana yang diinginkan Allah terhadap kita dan bagaimana kemuliaan Islam yang didambakan. Kita menarik pajak dari mereka dan mereka datang sendiri dengan membawa pajak itu kepada penanggung jawab. Walaupun yang datang itu seorang pembesar mereka, tetapi karena dia menyerahkan pajak itu secara langsung dengan tangannya sendiri kepada penanggung jawab, berarti dia kecil karena dia tidak datang dengan senjata, pasukan tentara, kaum, dan pembantu sehingga dia adalah kecil.

Jika ada orang bertanya, "Mengapa ajaran Islam seperti ini? Bukankah ini berarti fanatisme?"

Kami jawab, "Fanatik kepada siapa? Apakah umat Islam ingin fanatik kepada mereka? Tidak sama sekali. Akhlak umat Islam adalah sebaik-baik akhlak, tetapi mereka ingin menjadikan kalimat Allah mulia dan tidak mungkin kalimat Allah menjadi mulia jika umat Islam tidak mulia. Akan tetapi, kapan umat Islam menjadi mulia. Mereka bisa menjadi mulia jika mereka berpegang teguh kepada agama Allah secara benar, lahir dan batin. Kemuliaan adalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin.

Adapun jika mereka harus merendahkan agama Allah dan tunduk kepada musuh-musuh Allah, kemudian menjadi pengikut mereka, lalu di mana kemuliaan itu. Dengan cara semacam ini, kemuliaan tidak mungkin terealisasi sama sekali.

Islam adalah agama yang benar dan mulia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu lemah dan minta damai, padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu...." (Muhammad: 35)

Apa yang kalian inginkan? Kamulah yang unggul dan Allah menyertaimu. Akan tetapi, mengapa kamu berdamai dan merendah. Jika kita melihat realitas dalam agama kita, kita dapati diri kita jauh terbelakang dan menjadi kebalikan dari apa yang seharusnya. Pada masa Salafussalih, jika seorang Muslim berjalan di tengah jalan, dia merasa bahwa dirinyalah pemilik bumi Allah karena Allah berfirman dalam Kitab-Nya,

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang salih." (Al-Anbiyaa': 105)

Dia merasa bahwa dirinyalah pemilik bumi.

Adapun sekarang sangat disayangkan, kita menjadi sebaliknya. Maka dari itu, kita harus mengajak anak-anak kita dan generasi muda kita agar mereka memahami agama dengan benar, berpegang teguh kepadanya, berhati-hati terhadap musuh, mengetahui bahwa tidak mungkin musuh Allah dan musuh mereka untuk memberikan kemaslahatan kepada mereka secara mutlak. Mereka tidak berusaha kecuali demi kemaslahatan mereka dan menghancurkan kaum Muslimin serta Islam.

Kita memohon kepada Allah semoga Dia memuliakan kita dengan agama-Nya dan memuliakan agama-Nya dengan kita, serta menjadikan kita sebagai penyeru kebenaran dan penolongnya. Semoga Allah memberikan seorang pemimpin yang baik bagi umat Islam yang mampu memimpin demi kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dalam agama dan keduniaan mereka.

□□□□□

HADITS KESEMBILAN PULUH LIMA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطُشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala

berfirman, 'Siapa saja yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku nyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk menyerang, dan kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia memohon kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya aku melindunginya'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis kitab ini—An-Nawawi—mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, 'Siapa saja yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku nyatakan perang kepadanya'."*

Kata *"mu'aadaat"* berarti *"mubaa'adah"* (menjauh) dan merupakan antonim dari kata *"muwaalaat"*.

Tentang wali ini, dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

Wali (kekasih) Allah adalah orang-orang yang beriman atau orang-orang yang benar-benar beriman di dalam hati mereka kepada segala sesuatu yang wajib diimani dan orang-orang yang bertakwa, atau orang-orang yang benar-benar dalam beramal salih dengan anggota badan mereka, meninggalkan semua perbuatan haram, tidak meninggalkan kewajiban dan tidak melakukan perbuatan haram. Mereka memadukan antara kebaikan batin yang disebut iman dengan kebaikan lahir yang disebut dengan takwa. Mereka itulah orang-orang yang disebut dengan wali Allah.

Perwalian Allah itu tidak datang berdasarkan anggapan, seperti yang dilakukan sebagian dajjal yang mengelabui orang awam bahwa mereka adalah waliyullah, padahal mereka musuh-musuh Allah. *Na'uudzu billah.* Anda dapati dalam beberapa negara Islam orang-orang yang mengelabui orang awam dengan mengatakan bahwa mereka adalah wali. Kemudian dia melakukan ibadah lahir yang dengannya dapat membodohi orang-orang awam, padahal sebenarnya dia adalah musuh-musuh Allah. Tetapi

dia menjadikan pengakuan itu sebagai wasilah untuk mengumpulkan harta, mendapatkan kehormatan dari mereka, mendekatkan mereka dengannya dan sebagainya.

Alhamdulillah, kami mempunyai ukuran dan definisi yang baik tentang waliyullah, seperti yang dijelaskan Allah bahwa wali adalah orang yang beriman dan bertakwa. Dia itulah yang disebut dengan waliyullah. Orang-orang yang memusuhi waliyullah, seperti yang difirmankan-Nya, boleh diperangi. Orang yang memusuhi waliyullah berarti telah memusuhi Allah dan barangsiapa yang memusuhi Allah berarti dia kalah, hina, dan lemah.

Allah berfirman, *"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya."*

Allah berfirman bahwa tidak ada manusia yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih Dia sukai daripada mengerjakan apa yang Allah wajibkan kepadanya. Jadi ibadah fardhu lebih disukai Allah daripada ibadah sunah. Shalat lima waktu –misalnya– lebih disukai Allah daripada shalat malam dan shalat sunah. Puasa Ramadhan lebih disukai Allah daripada puasa hari Senin dan Kamis, enam hari di bulan Syawwal, dan sebagainya. Semua yang fardhu lebih dicintai Allah daripada sunah.

Fokus pengambilan dalil dari hadits di atas adalah bahwa amalan fardhu lebih ditekankan oleh Allah daripada sunah. Fardhu lebih disukai daripada sunah karena itulah Allah mewajibkannya. Adapun tentang amalan sunah, manusia bebas mengerjakannya. Jika mau dia boleh mengerjakannya dan jika mau dia boleh tidak mengerjakannya. Pada prinsipnya, amalan wajib lebih dicintai Allah dan lebih ditekankan.

Anehnya, setan datang menggoda manusia sehingga dia mengerjakan ibadah sunah dengan baik dan mengerjakan ibadah wajib dengan asal-asalan. Anda dapati –misalnya– dalam mengerjakan shalat malam seseorang bisa khusyuk dan tidak bergerak, hatinya tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Akan tetapi jika mengerjakan ibadah fardhu, dia banyak bergerak, tidak khusyu', dan tidak konsentrasi. Semua itu terjadi karena dia telah tergoda oleh bujukan setan. Jika kamu membaguskan ibadah sunah, sebelumnya kamu harus membaguskan dulu ibadah wajib. Perbaikilah ibadah wajibmu karena hal itu lebih disukai Allah daripada ibadah sunah.

Allah berfirman, *"Dan tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya."* Atau amalan sunah dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menyem-

purnakan ibadah fardhu. Jika manusia memperbanyak ibadah sunah dan mengerjakan ibadah fardhu dengan baik, dia akan mendapatkan kasih sayang dari Allah dan dicintai-Nya. Jika dia sudah dicintai Allah, maka seperti yang difirmankan-Nya, *"Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk menyerang, dan kaki yang gunakan untuk berjalan."* Maksudnya, Allah akan membentenginya dalam keempat anggota badan tersebut. Allah akan membentengi pendengarannya sehingga dia tidak mendengar, kecuali sesuatu yang diridhai Allah; baik, membawa kemaslahatan, dan menentang apa yang dimurkai Allah sehingga tidak mendengarkannya. Dia juga akan menjadi orang yang jika mendengar sesuatu yang tidak bermanfaat langsung berpaling darinya seraya berkata, "Bagi kami apa yang kami kerjakan dan bagi kamu apa yang kamu kerjakan."

Allah juga akan membentengi penglihatannya sehingga dia tidak melihat, kecuali apa yang dicintai Allah untuk dilihat, tidak melihat sesuatu yang diharamkan, dan tidak melihat dengan penglihatan yang haram.

Tangannya tidak mengerjakan, kecuali apa yang diridhai Allah karena Allah telah membentenginya. Demikian pula kakinya. Dia tidak berjalan, kecuali ke tempat yang diridhai Allah dan tidak berjalan, kecuali kepada kebaikan. Itulah makna firman Allah, *"Aku menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, tangan yang ia gunakan untuk menyerang, dan kaki yang digunakan untuk berjalan."* Atau Allah akan membentengi hamba-Nya dalam pendengaran, penglihatan, penyerangan, dan perjalanannya.

Jika Allah telah membentenginya dalam keempat hal ini, maka dia akan memanfaatkan waktu dan kesempatannya dengan sebaik-baiknya untuk sesuatu yang baik pula.

Makna firman Allah di atas bukannya Allah menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki secara fisik. Hal itu mustahil terjadi karena semua itu adalah anggota badan manusia yang diciptakan sehingga tidak mungkin jika Allah menjadi keempat anggota badan itu dan karena Allah telah menegaskan dalam hadits ini, *"Jika dia memohon kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya; dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya aku melindunginya."* Jika maknanya seperti itu berarti Allah menjadi peminta dan yang diminta, pemohon perlindungan dan yang memberi perlindungan. Bukan ini yang dimaksud.

Dalam firman Allah yang berbunyi, *"Jika dia memohon kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya"*, terdapat dalil bahwa seorang wali yang mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah fardhu dan ibadah sunah,

jika dia memohon kepada Allah, maka Allah akan mengabulkannya sehingga doanya terkabulkan. Ungkapan hadits yang bersifat mutlak ini, terikat dengan hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa Allah mengabulkan permohonan orang yang memohon selama tidak memohon dosa atau memutus silaturahim. Jika meminta dosa maka tidak akan dikabulkan. Kebanyakan wali tidak meminta dosa karena wali adalah orang Mukmin yang bertakwa; dan orang Mukmin yang bertakwa tidak meminta dosa maupun memutus silaturahim.

"Jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya aku melindunginya." Atau jika dia berpegang teguh dan datang kepada-Ku jika menghadapi kesulitan, niscaya Aku akan melindunginya sehingga dia mendapatkan apa yang dimintanya dan mendapatkan perlindungan dari sesuatu yang ditakutkannya serta terhindar dari apa yang tidak disukainya.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran:

Pertama, hadits ini menegaskan bahwa Allah mempunyai perwalian (kasih sayang) dan perwalian Allah itu dibagi menjadi dua macam: perwalian umum, yaitu kasih sayang yang diberikan Allah kepada semua manusia sehingga Dia memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan mereka. Karena yang mengatur urusan dan yang mencukupi mereka adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Masalah ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian, mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya...." (Al-An'aam: 61-62)

Ini adalah perwalian atau kasih sayang Allah secara umum yang mencakup semua manusia.

Adapun perwalian khusus adalah seperti yang difirmankan Allah,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)...." (Al-Baqarah: 257)

Perwalian (kasih sayang) Allah secara umum ini diberikan kepada manusia tanpa sebab. Allah menanggung semua manusia, baik dia mau maupun menolak, tanpa ada sebab dari manusia itu sendiri.

Adapun perwalian khusus diberikan kepada manusia karena ada sebab darinya. Manusia itu sendirilah yang menyebabkan adanya per-

walian Allah kepadanya secara khusus ini, sehingga Allah menjadi wali baginya, yaitu bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. (Yunus: 63)

Kedua, hadits ini menjelaskan tentang kemuliaan para wali Allah, yaitu Allah memusuhi orang-orang yang memusuhi para wali dan bahkan Dia sendiri akan memerangi mereka.

Ketiga, amal perbuatan yang wajib, seperti, shalat, sedekah, puasa, haji, jihad, mencari ilmu, dan sebagainya lebih mulia daripada amal perbuatan sunah karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada mengerjakan apa yang Aku wajibkan kepadanya."*

Keempat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan bahwa kecintaan-Nya kepada sesuatu itu bertingkat-tingkat, begitu juga kecintaan Allah kepada manusia. Allah mencintai orang-orang yang menaati-Nya dan mencintai ketaatan. Kecintaan Allah kepada manusia bertingkat-tingkat berdasarkan kepada hikmah dan kebijaksanaan-Nya.

Kelima, jika manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah sunah dan menjalankan kewajiban, maka Allah akan menjadi pelindungnya dalam segala urusan karena Dia berfirman dalam hadits ini, *"...Dan tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya."*

Keenam, Allah akan memudahkan urusan orang yang mencintai-Nya. Jika Allah memberi kemudahan kepada seseorang karena dia rajin menjalankan kewajiban dan memperbanyak ketaatan dengan ibadah, berarti dia dicintai Allah dan mendapat kasih sayang-Nya.

Ketujuh, Allah menegaskan bahwa Dia akan mengabulkan doa kekasih (wali)-Nya karena Allah berfirman, *"...Jika dia memohon kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya; dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya aku melindunginya."*

Penulis –An-Nawawi– menyitir hadits ini pada Bab "Mujahadah" karena untuk mendidik jiwa diperlukan mujahadah, khususnya dalam menjalankan kewajiban dan mengerjakan perbuatan sunah. Kita memohon kepada Allah agar Dia menolong kita untuk mengingat, bersyukur, dan menyembah-Nya dengan baik.

□□□□□

Hadits Kesembilan Puluh Enam:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ: إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. (رواه البخاري)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menceritakan apa yang difirmankan Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung, 'Apabila seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta; apabila dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa; dan apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari'." (Diriwayatkan Bukhari)

Hadits Kesembilan Puluh Tujuh:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ada dua nikmat di mana manusia banyak tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–mengutip hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada dua nikmat di mana manusia banyak tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."* Atau banyak orang tertipu dengan dua jenis nikmat yang diberikan kepada mereka, yaitu nikmat kesehatan dan kesempatan. Demikian itu karena jika manusia sehat, dia mampu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan mampu meninggalkan apa yang dilarang Allah, lapang dada, dan hatinya tenang. Begitu juga orang yang bisa melakukan sesuatu adalah orang yang mempunyai kesempatan dan waktu luang.

Ketika manusia dalam keadaan sehat dan waktu luang, kadang dia justru banyak tertipu karena kebanyakan waktunya berlalu sia-sia tanpa faidah. Begitu juga tatkala kita dalam keadaan sehat walafiat dan luang,

kita justru banyak menyia-nyiakan waktu. Akan tetapi, kita tidak tahu bahwa kita tertipu sewaktu di dunia. Kita akan tahu bahwa kita tertipu tatkala ajal menjemput dan pada hari Kiamat.

Dalil yang menunjukkan masalah ini adalah firman Allah,

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang salih terhadap yang telah aku tinggalkan...." (Al-Mukminun: 99-100)

Di dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang salih?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Munaafiquun: 10-11)

Memang kenyataannya banyak waktu yang terbuang sia-sia tanpa membawa manfaat bagi kita maupun orang lain. Kita tidak akan menyesali masalah ini, kecuali jika ajal tiba. Setiap manusia berharap agar dia diberi kesempatan walaupun hanya satu menit untuk kembali ke dunia, akan tetapi hal itu tidak akan dikabulkan.

Ada di antara manusia yang tidak kehilangan kedua nikmat (kesehatan dan kesempatan) ini dan ada pula di antara mereka yang telah kehilangan kesempatan dan kesehatan itu sebelum meninggal. Ada di antara mereka yang sakit sehingga tidak bisa melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, dadanya sempit dan merasa capek. Ada di antara mereka yang sibuk mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya sehingga banyak kewajiban yang terlewatkan.

Maka dari itu, bagi orang berakal, dia harus menggunakan kesempatan, kesehatan, dan waktu luang untuk ketaatan kepada Allah semampunya. Jika dia seorang yang bisa membaca Al-Qur'an, hendaklah dia memperbanyak bacaan Al-Qur'an. Jika dia tidak bisa membaca Al-Qur'an, hendaklah dia memperbanyak zikir kepada Allah. Jika seseorang tidak bisa beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta tidak bisa memberikan pertolongan kepada saudara-saudaranya dengan kebaikan, maka hidupnya akan sia-sia. Orang berakal adalah orang yang menggunakan kesempatannya, yaitu kesempatan di waktu sehat dan luang.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran:

Pertama, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa nikmat Allah itu bertingkat-tingkat; sebagian nikmat ada yang lebih besar dari sebagian yang lain. Nikmat Allah yang paling besar diberikan kepada manusia adalah nikmat Islam karena banyak orang yang telah tersesat dari nikmat Islam ini. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." (Al-Maidah: 3)*

Jika manusia tahu bahwa Allah telah memberinya nikmat Islam dan melapangkan dadanya untuk menerimanya, maka ini merupakan nikmat yang terbesar.

Kedua, nikmat akal. Jika Anda melihat orang yang tidak waras akalnya, Anda dapati dia tidak lurus dalam perilakunya. Mungkin berperilaku buruk kepada dirinya sendiri, atau kepada istrinya, dan sebagainya, sehingga nikmat akal juga termasuk nikmat yang paling besar.

Ketiga, nikmat keamanan dalam negara. Ini juga termasuk nikmat yang paling besar. Kita ambil contoh orang-orang sebelum kita, mereka sangat ketakutan tinggal di negeri ini hingga kita mendengar bahwa jika ada salah seorang dari mereka keluar untuk mengerjakan shalat shubuh, dia harus membawa pedang karena takut ada orang yang menyerangnya. Nikmat keamanan tidak ada yang menandinginya, kecuali nikmat Islam dan akal.

Keempat, kehidupan yang melimpah di negeri kita ini yang datang dari berbagai macam tempat. Rumah kita penuh dengan rezeki sehingga kita harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang besar ini. Kita harus taat kepada Allah sehingga Allah memberikan kepada kita tambahan nikmat karena Allah berfirman,

> *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'." (Ibrahim: 7)*

□□□□□

Hadits Kesembilan Puluh Delapan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقُلْتُ لَهُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْداً شَكُوراً؟ (متفق عليه)

"Dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, ia berkata, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bangun untuk mengerjakan shalat malam sampai kedua kakinya bengkak.' Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian, sedangkan Allah telah mengampuni semua dosamu, baik yang telah lampau maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Apakah tidak sepantasnya jika aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur?'" (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ini, ke dalam Bab "Mujahadah". Kami telah jelaskan di muka bahwa di antara bentuk mujahadah adalah memerangi diri sendiri, dalam arti membawa diri ini agar taat beribadah dan sabar dalam menjalankannya.

An-Nawawi menjelaskan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa bangun malam hingga kedua kakinya bengkak. Aisyah bertanya, "*Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian, sedangkan Allah telah mengampuni semua dosamu, baik yang telah lampau maupun yang akan datang?" Beliau menjawab, "Apakah tidak sepantasnya jika aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur.*" (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Aisyah adalah orang yang paling tahu tentang perilaku Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dilakukannya secara rahasia di rumah, begitu juga istri-istri beliau lainnya adalah orang-orang yang paling tahu tentang apa yang beliau perbuat di rumahnya.

Oleh karena itu, para pembesar sahabat mengutus seorang utusan supaya mendatangi istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* guna menanyakan kepada mereka tentang apa yang beliau kerjakan di rumahnya. Mereka menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa bangun malam untuk mengerjakan shalat tahajud. Dalam surat Al-Muzzammil, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu...." (Al-Muzzammil: 20)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kadang-kadang bangun di sepanjang malam, kadang di pertengahan malam, dan kadang di akhir malam karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan hak kepada dirinya untuk beristirahat dengan tetap menjalankan kewajiban

ibadah kepada Tuhannya. Kadang-kadang pula beliau bangun malam lebih dari sepertiga malam, tetapi kurang dari dua pertiga malam. Kadang setengah malam dan kadang sepertiga malam, tergantung semangat beliau untuk mengerjakannya. Beliau bangun malam untuk mengerjakan shalat tahajud hingga kedua kakinya bengkak karena lamanya beliau berdiri.

Pernah para sahabat ikut shalat malam bersama beliau, tetapi mereka kelelahan. Ibnu Mas'ud berkata, "Pada suatu malam, saya shalat di belakang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau lama berdiri hingga saya berpikiran yang tidak-tidak tentangnya." Mereka bertanya, "Apa yang ada dalam pikiranmu wahai Abu Abdurrahman?" Beliau menjawab, "Saya ingin duduk dan meninggalkannya." Dia ingin duduk karena tidak sabar seperti kesabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu* juga pernah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali Imran, yang semuanya berjumlah kira-kira lima juz seperempat. Huzaifah berkata, "Setiap kali membaca ayat-ayat rahmat beliau meminta, setiap kali membaca ayat-ayat tasbih beliau bertasbih, dan setiap membaca ayat-ayat perlindungan beliau membaca ta'awudz." Sangat terkenal bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika membaca Al-Qur'an selalu membacanya dengan tartil.

Bayangkan, dalam satu rakaat membaca lima juz seperempat, setiap kali membaca ayat-ayat rahmat meminta, setiap membaca ayat-ayat perlindungan membaca ta'awwudz, dan setiap membaca ayat-ayat tasbih beliah membaca tasbih!!

Berapa jam beliau berdiri? Tentulah panjang sekali! Begitulah kebiasaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam bangun malam. Di samping beliau memanjangkan bacaan Al-Qur'an, beliau juga memanjangkan bacaan rukuk dan sujud. Jadi, beliau memanjangkan bacaan, rukuk, dan sujud.

Misalnya, jika malam hari di musim panas sepanjang dua belas jam, maka jika beliau bangun kurang dari dua pertiga malam berarti beliau bangun kira-kira selama tujuh jam. Anda bayangkan, bagaimana keadaan beliau? Namun demikian, beliau tetap bersabar dan mampu memerangi dirinya sendiri sehingga beliau bersabda, *"Apakah tidak sepantasnya jika aku menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa cara bersyukur adalah dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah; dan jika ketaatan manusia kepada Tuhannya bertambah, maka bertambah pula rasa syukurnya.

Bersyukur tidak hanya dengan mengucapkan *alhamdulillah* secara lisan, ini adalah syukur dengan lisan, tetapi syukur di sini adalah syukur dalam perbuatan, yaitu hendaklah seseorang menjalankan ketaatan kepada Allah semampunya.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dosa yang telah lalu maupun yang akan datang sehingga beliau keluar dari dunia ini tanpa dosa karena seluruh dosa-dosanya telah diampuni.

Allah juga telah memberikan kekhususan kepada beberapa kaum yang telah diampuni dosa-dosa mereka, baik dosa yang telah lalu maupun yang akan datang, seperti orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar. Pengikut Perang Badar berjumlah sekitar tiga ratus orang lebih sedikit. Di antara mereka adalah Hathib bin Abu Balta'ah *Radhiyallahu Anhu*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar dalam sebuah kisah yang terkenal, *"Tidak tahukah kamu bahwa Allah senantiasa memperhatikan para pengikut Perang Badar seraya berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki karena Aku telah mengampuni kalian'."* Ini berarti merupakan kekhususan bagi pengikut Perang Badar bahwa Allah mengampuni dosa-dosa yang mereka perbuat.

Jika tidak mendapatkan kekhususan seperti itu, tentu Hathib *Radhiyallahu Anhu* telah melakukan dosa yang sangat besar. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memerangi kaum Quraisy karena perjanjian yang disepakati antara beliau dan mereka di Hudaibiyah dilanggar, maka Hathib mengirimkan surat tertulis kepada penduduk Makkah untuk mengabarkan kepada mereka bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan menyerang mereka. Tiba-tiba Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi kabar tentang masalah itu melalui jalan wahyu. Kemudian, beliau mengutus Ali bin Abu Thalib dan seseorang lainnya untuk mengejar wanita yang membawa surat Hathib tersebut dan mereka berdua bisa mengejar wanita itu di Raudhah Khah, sebuah taman yang terkenal di jalan menuju Makkah. Ketika mereka menemukan wanita itu, mereka menghentikannya dan berkata kepadanya, "Keluarkan surat yang ada padamu untuk penduduk Makkah itu." Wanita itu menjawab, "Saya tidak membawa surat." Mereka berkata, "Kamu harus mengeluarkan surat yang ada padamu, kalau tidak kami akan menggeledahnya hingga di balik baju. Ketika wanita itu mengetahui keinginan mereka yang keras, maka wanita itu mengeluarkan surat dari sepatunya. Ternyata di dalamnya ada surat dari Hathib kepada penduduk Makkah. Maka mereka pun membawa surat itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam. Setelah itu, Umar *Radhiyallahu Anhu*, orang yang paling kuat di antara mereka dalam berpegang teguh kepada agama Allah, meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh Hathib seraya berkata, "Sesungguhnya orang itu adalah orang munafik, karena dia telah menulis informasi secara rahasia kepada musuh-musuh kita." Beliau menjawab, "Tidakkah kamu tahu bahwa Allah senantiasa melihat para pengikut Perang Badar dan berfirman, 'Kerjakan apa yang kalian ke-hendaki karena Aku telah mengampuni kalian'." Sedangkan Hathib adalah termasuk di antara mereka, jika tidak, ini adalah dosa besar.

Jika seorang penguasa menangkap seorang mata-mata yang menulis berita kepada musuh, dia boleh membunuhnya walau-pun dia seorang Muslim, karena dia telah banyak membuat kerusakan di muka bumi. Maka membunuh mata-mata walaupun Muslim hukumnya wajib bagi penguasa karena besarnya kerusakan yang dia perbuat. Tetapi khusus kepada Hathib, hukum itu tidak berlaku karena dia adalah salah seorang pengikut Perang Badar. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda, "*Tidak tahukah kamu bahwa dia seorang Muslim*?" melainkan bersabda, "*Tidakkah kamu tahu bahwa Allah senantiasa memperhatikan para pengikut Perang Badar?*"

Dari hadits ini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa di antara kekhususan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Hal semacam ini juga terjadi pada sebagian sahabatnya, yaitu mereka yang ikut dalam Perang Badar. Sebagian ulama berkata, "Ketahuilah bahwa di antara kekhususan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosanya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Oleh karena itu, setiap hadits yang menjelaskan bahwa siapa yang melakukan begini maka dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang diampuni adalah hadits *dha'if*, karena ini merupakan salah satu kekhususan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun hadits yang mengatakan, "*...akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu*" saja, maka hadits-hadits semacam ini banyak. Kalimat "*yang akan datang*" tidak ada, kecuali bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja, karena ini merupakan salah satu kekhususan beliau. Ini merupakan kaidah umum yang bermanfaat bagi penuntut ilmu. Jika kamu menemukan hadits yang menyatakan bahwa siapa yang melakukan begini, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, ketahuilah bahwa kalimat "*yang akan datang*" adalah lemah dan tidak

sah karena ini merupakan kekhususan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja.

Kedua, dalam hadits ini terdapat dalil tentang fadilah qiyamullail dan panjangnya berdiri dalam qiyamullail. Allah telah memuji orang-orang yang bangun malam dan memperpanjang berdirinya seraya berfirman,

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah; 16-17)

Kita berdoa kepada Allah, semoga kita semua termasuk dalam golongan mereka.

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya bukan berarti begadang untuk nonton TV, bermain kartu, menonton konser, dan sebagainya. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berdoa kepada Allah, menyembah-Nya dengan rasa takut, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Apa yang disembunyikan Allah dari mereka itu? Dijelaskan dalam sebuah hadits Qudsi bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih sesuatu yang tidak dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan tidak terbetik di dalam hati manusia."*

Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk para penghuni surga. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Kesembilan Puluh Sembilan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, "Apabila tiba sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghidupkan ibadah malam. Beliau membangunkan istrinya.

Beliau amat bersungguh-sungguh dan mengencangkan sarungnya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kata *al-'asyru* maksudnya *al-'asyru al-awakhir* atau sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.

Kata *al-mi'zar* asalnya *al-izar,* yaitu kinayah dari menjauhi istri. Ada yang mengartikan bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan ada pula yang mengartikan menyingsingkan lengan untuk mengerjakan sesuatu.

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari *Ummul Mukminin* Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhuma* tentang keadaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Jika memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjauhi istri-istrinya, menghidupkan malamnya, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Telah dijelaskan dalam hadits sebelumnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa bangun malam hingga kedua kakinya bengkak. Beliau bangun malam lebih dari setengah atau sepertiga malam. Adapun di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, beliau bangun di sepanjang malam atau menghidupkan sepanjang malamnya untuk beribadah, tetapi berbuka tepat setelah matahari tenggelam, mengerjakan shalat Isya', dan segala amal ibadah yang dianggap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ini bukan berarti bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat di sepanjang malam dengan dalil bahwa Shafiyyah bintu Hayyi bin Akhthab datang kepada beliau, lalu beliau menemuinya setelah shalat Isya'. Akan tetapi, maksudnya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik yang berupa shalat, persiapan untuk shalat, maupun ibadah-ibadah lainnya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghidupkan sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan seluruhnya. Akan tetapi, beliau tidak menghidupkan seluruh malamnya hingga pagi, kecuali pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan saja. Hal itu beliau lakukan karena beliau mencari malam Lailatulqadar yang jatuh pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, apalagi pada malam ke-27 bulan Ramadhan. Malam itu dianggap Allah sebagai malam yang terbaik dari seluruh malam yang ada, seperti yang difirmankan Allah, "Malam kemuliaan lebih baik dari seribu bulan." (Al-Qadar: 3) Beliau

menghidupkannya seraya bersabda, *"Barangsiapa yang pada malam Lailatulqadar itu bangun dengan penuh keimanan dan ketakwaan, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Kemudian, Penulis menjelaskan bahwa kata *"saddu al-mi'zar"* ada yang mengartikan kinayah tentang menjauhi istri karena beliau sedang i'tikaf. Orang yang sedang i'tikaf tidak boleh mendekat istri, seperti yang difirmankan Allah,

> *"...Tetapi janganlah kamu mencampuri mereka (istri-istrimu) ketika kamu sedang beriktikaf di dalam masjid...." (Al-Baqarah: 187)*

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kata itu merupakan kinayah dari bersungguh-sungguh dan giat dalam beramal. Kedua hal itu sama-sama benarnya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mendatangi istrinya pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan karena dia beriktikaf. Di samping itu, beliau juga bersungguh-sungguh dan giat dalam melaksanakan ibadah. Ini termasuk bagian dari mujahadah. Manusia harus memerangi dirinya sendiri pada waktu-waktu yang mulia sehingga dia memanfaatkannya untuk mendekatkan diri dalam ketaatan kepada Allah.

□□□□□

Hadits Keseratus:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيءٌ فَلاَ تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَمَاشَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang Mukmin yang lemah. Masing-masing ada kebaikannya. Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan menjadi orang lemah! Jika kamu tertimpa sesuatu, janganlah mengucapkan, 'Seandainya saya berbuat begini tentu akan terjadi begini dan begitu' tetapi katakanlah, 'Allah telah menakdirkannya; apa yang telah

dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka jalan bagi setan." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang Mukmin yang lemah."*

Orang Mukmin yang kuat maksudnya adalah orang Mukmin yang kuat imannya. Bukan berarti orang Mukmin yang kuat badannya karena kekuatan badan itu berbahaya bagi manusia jika dia menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga kekuatan badan bukan terpuji dan bukan pula tercela secara zatnya. Jika manusia menggunakan kekuatan badan ini untuk sesuatu yang bermanfaat di dunia dan akhirat, maka dia akan menjadi terpuji, dan jika dia menggunakannya untuk kemaksiatan kepada Allah, maka hal itu akan menjadi tercela.

Akan tetapi, kekuatan yang dimaksud dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Orang Mukmin yang kuat"* di sini adalah kekuatan iman. Kata "kuat" di sini kembali kepada sifat sebelumnya, yaitu keimanan. Seperti halnya jika dikatakan, seorang lelaki yang kuat, berarti lelaki yang kuat kelelakiannya. Begitu juga seorang Mukmin yang kuat berarti seorang Mukmin yang kuat keimanannya. Seorang Mukmin yang kuat keimanannya itu, kekuatan imannya akan membawanya untuk melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepadanya dan menambah dengan ibadah sunah. Sebaliknya, orang yang imannya lemah tidak kuasa melaksanakan kewajiban dan meninggalkan perbuatan haram sehingga dia banyak mengurangi hal-hal yang mulia.

Kata *khair* (lebih baik) berarti lebih baik daripada orang Mukmin yang lemah dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Masing-masing ada kebaikannya."* Artinya, baik orang Mukmin yang kuat maupun orang Mukmin yang lemah, semuanya memiliki kebaikan. Beliau bersabda seperti itu supaya orang tidak bingung bahwa orang Mukmin yang lemah tidak ada kebaikan sama sekali padanya, tetapi orang Mukmin yang lemah juga memiliki kebaikan, yaitu lebih baik daripada orang kafir.

Susunan kalimat seperti ini oleh para ahli balaghah disebut dengan *ihtiraz*, yaitu berbicara dengan perkataan yang samar sehingga seakan mengandung makna yang tidak diinginkan, lalu dia mengungkapkan suatu kalimat yang menjelaskan bahwa dia memaksudkan makna tertentu.

Misalnya firman Allah dalam Al-Qur'an,

"...Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum Penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik...." (Al-Hadid: 10)

Ketika Allah berfirman, *"Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu"*, seakan-akan memberikan pengertian bahwa orang-orang selain mereka tidak memiliki derajat yang tinggi. Akan tetapi, setelah itu Allah melanjutkan firman-Nya, *"Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hadid: 10)

Allah berfirman,

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); (di sini memunculkan suatu pengertian bahwa seakan-akan Daud mempunyai kekurangan, kemudian Allah melanjutkan firman-Nya) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah ilmu...." (Al-Anbiya': 78-79)

Allah berfirman,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) ...." (An-Nisa': 95)

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Masing-masing ada kebaikannya."* Orang Mukmin yang kuat dan orang Mukmin yang lemah, masing-masing ada kebaikannya, tetapi orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu."* Ini adalah wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya. Wasiat ini bersifat universal dan preventif, *"Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu."* Atau, bersemangatlah dalam mencari dan mendapatkannya, serta tentanglah sesuatu yang di dalamnya

ada bahaya, tidak bermanfaat, dan tidak urgen. Demikian itu karena amal perbuatan itu dibagi menjadi tiga bagian: ada bagian yang bermanfaat bagi manusia, ada bagian yang membahayakan manusia, dan ada bagian yang tidak bermanfaat dan tidak membahayakan manusia.

Orang yang berakal adalah orang yang menerima wasiat Nabi dan bergegas dalam memperoleh sesuatu yang bermanfaat baginya. Betapa banyak orang yang menyia-nyiakan waktu mereka pada saat ini tanpa faidah, bahkan membahayakan diri dan agama mereka sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya kita katakan kepada mereka bahwa kalian tidak mengerjakan wasiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik karena tidak tahu maupun karena meremehkan. Orang Mukmin yang berakal adalah orang yang menerima nasihat ini dan bergegas melaksanakan sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan dunianya.

Ini adalah perkataan mulia yang harus dijadikan manusia sebagai ukuran dalam menjalankan amal dunia dan agamanya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu."* Kalimat ini bersifat umum dan universal. Kalimat *"yang bermanfaat bagi dirimu"* artinya segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun agama. Jika terjadi pertentangan antara sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan dunia, maka sesuatu yang bermanfaat bagi agama harus didahulukan karena jika agama seseorang baik, maka baik pula dunianya, sedangkan jika dunia seseorang baik, sementara agamanya rusak, maka rusaklah dirinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "yang bermanfaat bagi dirimu"* mencakup manfaat untuk agama maupun dunia. Jika terjadi pertentangan antara keduanya, maka didahulukan manfaat untuk agama daripada manfaat untuk dunia. Sedangkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu,"* terdapat suatu isyarat bahwa jika terjadi pertentangan antara kedua manfaat itu, maka kita harus mendahulukan manfaat yang lebih tinggi. Manfaat yang lebih tinggi mencakup manfaat yang lebih rendah dan ada tambahan sehingga masuklah di dalamnya sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu."*

Jika terjadi benturan jadwal antara bersilaturahim dengan saudara atau dengan paman –tidak memungkinkan Anda untuk bersilaturahim kepada keduanya– maka dahulukan saudara karena hal itu lebih utama dan lebih bermanfaat. Begitu juga bila ada dua masjid yang jaraknya

sama, tetapi yang satu jamaahnya lebih banyak, maka sebaiknya kita memilih masjid yang jamaahnya lebih banyak karena hal itu lebih baik.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "yang bermanfaat bagi dirimu,"* mengisyaratkan bahwa jika ada dua manfaat yang berbenturan, yang satu lebih besar manfaatnya dari yang lain, maka kita mendahulukan yang lebih besar manfaatnya.

Sebaliknya, jika manusia harus memilih antara mengerjakan larangan yang lebih ringan dan lebih berat, maka dia harus memilih yang lebih ringan karena dalam larangan harus dipilih yang paling ringan, sedangkan dalam perintah harus dipilih yang lebih besar manfaatnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mohonlah pertolongan kepada Allah."* Betapa indahnya kalimat ini yang diucapkan setelah perkataan, *"Bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu."* Jika manusia itu berakal dan cerdas, maka dia akan mengikuti sesuatu yang bermanfaat dan mengambil apa yang lebih bermanfaat. Mungkin dia akan terpedaya oleh dirinya sendiri sehingga dia bersandar kepada dirinya dan lupa untuk meminta pertolongan kepada Allah. Hal semacam ini banyak terjadi pada manusia karena dia takjub kepada dirinya sendiri, tidak ingat kepada Allah, dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bersemangatlah untuk menger-jakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah."* Atau, janganlah kamu lupa untuk meminta pertolongan kepada Allah walaupun dalam sesuatu yang remeh.

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Hendaklah seseorang di antara kamu memohon segala kebutuhannya kepada Allah hingga jika tali sandalnya terputus."* Yakni, dalam sesuatu yang remeh pun jangan lupa kepada Allah, bahkan ketika kamu ingin berwudhu, shalat, pergi ke kanan atau ke kiri, meletakkan sesuatu, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Seandainya Allah tidak memberikan pertolongan kepadamu, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa.

Beliau bersabda, *"...Dan jangan menjadi orang lemah!"* Lanjutkan dalam beramal, jangan melemah, dan jangan terlambat. Katakan bahwa perjalanan masih panjang dan tugas masih banyak. Jika sejak awal kamu telah yakin bahwa ini yang paling bermanfaat bagimu dan kamu telah meminta pertolongan kepada Allah serta bergegas untuk mendapatkannya, maka janganlah kamu menjadi orang yang lemah.

Untuk mengupas hadits ini secara detail, sebenarnya membutuhkan buku berjilid-jilid karena banyak gambaran dan permasalahan yang

dikandungnya, yang tidak terhitung jumlahnya. Di antara contohnya, ada seorang pencari ilmu yang menganggap bahwa buku tertentu bermanfaat dan maslahat baginya, kemudian setelah seminggu atau sebulan, dia berpaling dan pindah kepada buku lain. Kepada orang seperti ini kami katakan, "Sebenarnya dia telah meminta pertolongan kepada Allah dan bergegas untuk mendapatkan apa yang bermanfaat baginya, akan tetapi dia telah menjadi orang yang lemah karena dia tidak meneruskan kajiannya. Makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah kamu menjadi orang yang lemah"* adalah janganlah kamu meninggalkan amal itu, tetapi selama kamu merasa bahwa di dalamnya ada kebaikan, maka lanjutkanlah. Anda dapati orang seperti ini waktunya hilang sia-sia tanpa membawa faidah karena dia kadang-kadang membaca kitab ini dan kadang-kadang membaca kitab itu.

Bahkan, dalam masalah-masalah yang khusus Anda dapati sebagian pencari ilmu juga berpindah-pindah ketika ingin membahas tentang satu masalah dalam kitab. Kemudian dia mencari halaman tertentu dalam kitab itu dan mencari permasalahan tersebut. Ketika sedang membuka halaman kitab itu, dia melihat masalah lain sehingga menghentikan dari membahas masalah pertama dan pindah ke masalah lain. Begitu juga ketika mengkaji masalah yang kedua, berhenti di tengah jalan dan pindah kepada masalah lain sehingga hilanglah tujuan mendasar dari belajarnya. Fenomena semacam inilah yang banyak terjadi, seperti yang disebutkan dalam *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*. Tindakan semacam ini tidak benar dan yang benar adalah hendaklah kamu membuka dasar permasalahan yang karenanya kamu membuka kitab.

Begitu juga dalam buku perjalanan hidup para sahabat, yaitu kitab *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar, misalnya, ketika seorang pelajar tertarik untuk membahas biografi seorang sahabat, maka dia membuka beberapa buku untuk mencari biografinya. Di tengah jalan, dia mendapatkan biografi sahabat lain dan berhenti di situ untuk membacanya, kemudian membuka buku lain dan mendapatkan biografi sahabat lainnya dan seterusnya sehingga hilanglah waktunya dan tidak menemukan biografi yang ingin dia cari sejak awal yang karenanya dia membuka buku. Sifat plin-plan semacam ini menyebabkannya banyak menyia-nyiakan waktu.

Oleh karena itu, di antara petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah memulai dari yang terpenting yang menggerakkanmu untuk mendapatkannya. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan contoh. Misalnya, ketika Atban bin Malik mengundang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata kepadanya, "Kami ingin engkau datang ke rumah kami dan shalat di dalamnya sehingga kami jadikan

tempat shalatmu itu sebagai mushalla bagi kami." Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar bersama seorang sahabatnya. Ketika sampai di rumah Atban dan mereka meminta izin untuk masuk, tiba-tiba Atban telah membuat makanan untuk mereka. Akan tetapi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memulai acara itu dengan makan, melainkan bersabda, *"Di mana tempat yang engkau ingin agar kami shalat di dalamnya?"* Maka Atban menunjukkan tempat itu dan beliau shalat di situ. Setelah selesai shalat, beliau duduk untuk makan.

Ini menjadi dalil bahwa manusia harus memulai segala sesuatu dari yang terpenting dan dari amal yang karenanya kamu memulai supaya amal perbuatanmu tidak hilang sia-sia.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu menjadi orang yang lemah"*, artinya janganlah kamu malas dan terlambat dalam bekerja jika kamu telah memulainya, tetapi lanjutkan. Jika kamu meninggalkan dan pindah ke pekerjaan lain, lalu kamu tinggal dan pindah lagi ke pekerjaan lain dan sebagainya, pekerjaanmu tidak akan selesai.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kamu tertimpa sesuatu, janganlah mengucapkan, 'Seandainya saya berbuat begini, tentu akan terjadi begini dan begitu'."* Setelah kamu berusaha, memohon kepada Allah, dan melanjutkan pekerjaan, tetapi ternyata masalahnya datang kebalikan dari apa yang kamu inginkan, maka janganlah kamu mengatakan, "Seandainya saya melakukan begini, tentu akan terjadi begini dan begitu." Karena ini adalah perkara yang berada di luar pengetahuanmu. Kamu telah melakukan sesuatu yang diperintahkan, akan tetapi Allah Mahakuasa atas segala urusan, sebagaimana yang difirmankan-Nya,

> *"...Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." (Yusuf: 21)*

Kita ambil contoh, jika seseorang hendak pergi melaksanakan umrah, tetapi di tengah jalan mobilnya mogok, kemudian dia kembali seraya berkata, "Seandainya saya memakai mobil satunya tentu lebih baik dan tidak mogok." Kami katakan, "Jangan berkata begitu, karena kamu sudah berusaha. Seandainya Allah berkehendak supaya kamu bisa umrah, tentu masalahnya lebih mudah bagimu, tetapi Allah belum menghendakinya." Jika manusia telah berusaha semampunya, tetapi ternyata yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka masalahnya cukup diserahkan kepada Allah karena Dia Maha melaksanakan apa yang telah ditakdirkan. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kamu tertimpa sesuatu"* maksudnya setelah kamu berusaha dan meminta

pertolongan kepada Allah, *"Janganlah kamu mengucapkan, 'Seandainya saya berbuat begini, tentu akan terjadi begini dan begitu'."*

Semoga Allah memberikan sebaik-baik pahala kepada beliau karena telah menjelaskan hikmah dari masalah ini kepada kita. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka jalan bagi setan."* Atau membuka bagimu peluang untuk menjadi terganggu, sedih, menyesal, dan gelisah sehingga kamu mengatakan, *"Seandainya saya melakukan begini, tentu akan begini, dan begitu."* Jangan berkata seperti ini, niscaya masalahnya selesai karena sesuatu yang telah terjadi tidak mungkin akan berubah. Ini adalah perkara yang telah ditetapkan dalam Lauh Mahfudz lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Semuanya akan terjadi seperti itu, walaupun kamu berusaha.

Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tetapi katakanlah, 'Allah telah menakdirkannya'."* Atau inilah yang ditakdirkan Allah dan ditetapkan-Nya. Apa yang dikehendaki Allah akan terealisasi karena sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. (Huud: 107) Tidak seorang pun yang dapat mencegah apa yang dikehendaki-Nya dalam kekuasaan-Nya. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Akan tetapi, kita harus tahu bahwa Allah tidak melakukan sesuatu, kecuali untuk hikmah tertentu yang disembunyikan kepada kita atau ditampakkan kepada kita. Buktinya adalah seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Insaan: 30)*

Allah menjelaskan bahwa kehendak-Nya diikuti dengan kebijaksanaan dan ilmu. Betapa banyak sesuatu yang dibenci manusia terjadi dan ternyata akibatnya lebih baik baginya, seperti yang difirmankan Allah,

> *"...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,...." (Al-Baqarah: 216)*

Sudah banyak peristiwa terjadi yang menunjukkan kebenaran ayat ini. Di antaranya, beberapa tahun yang lalu ada pesawat dari Riyadh menuju ke Jeddah dengan membawa penumpang yang jumlahnya lebih dari tiga ratus orang. Salah seorang yang tercatat sebagai calon penumpang pesawat ini tertidur di ruang tunggu. Ketika bangun, dia mendapati pintu pesawat telah tertutup sehingga dia sangat menyesal karena tidak bisa berangkat. Lalu apa yang terjadi? Allah menakdirkan pesawat itu terbakar dan menewaskan seluruh penumpangnya. *Subhaanallah*, ternyata justru orang yang ketinggalan pesawat itulah yang selamat. Dia benci ketinggalan pesawat, tetapi ternyata justru hal itu lebih baik baginya.

Jika kamu bersungguh-sungguh dan meminta pertolongan kepada Allah, ternyata masalahnya tidak seperti yang kamu inginkan, maka jangan menyesal dan jangan kamu katakan, "Seandainya saya melakukan begini, tentu akan begini dan begitu." Karena jika kamu berkata seperti itu, akan terbuka gangguan, penyesalan, dan kesedihan bagimu yang mengotori kejernihan pikiranmu. Masalahnya sudah berlalu dan telah habis, maka serahkan perkara itu kepada Allah karena Dia telah menakdirkannya dan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.

Demi Allah, seandainya kita berjalan mengikuti petunjuk hadits ini, tentu kita akan merasa ringan, tetapi kita dapati manusia melakukan dua hal:

Pertama, tidak bergegas dalam melakukan apa yang bermanfaat baginya, melainkan menghabiskan waktu malam dan siang tanpa faidah dan sia-sia.

Kedua, jika usaha yang dilakukannya gagal –padahal menurutnya hal itu bermanfaat baginya– maka dia menyesal dan mengatakan, "Seandainya saya melakukan begini dan begitu, tentu akan begini dan begitu...."

Tindakan semacam ini tidak benar. Oleh karena itu, laksanakan apa yang menjadi tugasmu, kemudian serahkan masalahnya kepada Allah.

Jika ada seseorang bertanya, "Mengapa kamu berhujah dengan takdir? Mengapa kita harus mengatakan bahwa Allah telah menakdirkannya dan apa yang Dia kehendaki terlaksana?" Jawabnya kami katakan, "Benar, ini adalah berhujah dengan takdir. Akan tetapi, berhujah dengan takdir pada tempatnya hukumnya tidak apa-apa karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (Nya)...." (Al-An'aam: 106-107)*

Allah menjelaskan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa persekutuan mereka adalah karena Dia kehendaki.

Adapun menjadikan takdir sebagai hujah untuk terus berbuat maksiat hukumnya haram dan tidak boleh karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun'. Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan*

(para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami...." (Al-An'aam: 148)

Akan tetapi, berhujah dengan takdir pada tempatnya hukumnya boleh. Pada suatu malam, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemui Ali bin Abu Thalib dan Fatimah bintu Muhammad. Beliau mendapati mereka berdua sedang tidur seraya berkata kepada kepada mereka, "Apa yang menghalangi kalian untuk bangun malam?" Ali menjawab, "Ya Rasulullah, jiwa kami ada di tangan Allah, seandainya Allah menghendaki kami bangun, tentu kami sudah bangun." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar sambil memukul kedua pahanya seraya membaca firman Allah,

"...Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Al-Kahfi: 54)

Ini adalah bantahan, akan tetapi alasan yang digunakan Ali bin Abu Thalib ini sesuai dengan tempatnya karena orang yang tidur tidak bersalah dan karena biasanya dia tidak pernah meninggalkan shalat malam jika dia bangun. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dimaafkan kesalahan dari tiga hal...."* Tidak menutup kemungkinan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menguji Ali bin Abu Thalib, apa jawabannya. Pengambilan hujah yang dilakukan Ali dengan takdir di sini adalah hujah yang tepat karena itu perkara yang terjadi bukan atas pilihannya; apakah orang yang tidur bisa bangun jika tidak dibangunkan Allah. Jawabnya, tidak. Jadi, itu adalah hujah.

Berhujah dengan takdir hukumnya dilarang jika tujuannya supaya bisa terus berbuat maksiat dan menghindari celaan terhadap dirinya. Misalnya, dikatakan, "Ya fulan, shalatlah berjamaah?" Dia menjawab, "Demi Allah, seandainya Allah memberiku petunjuk, tentu saya sudah shalat." Hujah semacam ini tidak benar. Dikatakan kepada seseorang, "Janganlah kamu memotong jenggot dan jangan merokok!" Dia menjawab, "Seandainya Allah memberiku petunjuk, tentu aku tidak mencukur jenggot dan berhenti merokok." Ini hujah yang tidak benar karena dia berhujah dengan takdir untuk melanjutkan kemaksiatan dan penentangan.

Akan tetapi, jika manusia mengalami kesalahan dan bertaubat kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan menyesal seraya berkata, "Hal ini telah ditakdirkan kepadaku, tetapi aku memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah", maka ini adalah benar. Jika dia bertaubat dan berhujah dengan takdir seperti ini, maka hujahnya dibenarkan.

□□□□□

Hadits Keseratus Satu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka itu tertutup dengan berbagai macam kesenangan dan surga itu tertutup dengan berbagai macam ketidaksenangan." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Dalam riwayat Muslim menggunakan kata *"huffat"* sebagai ganti kata *"hujibat"*. Namun, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu tertutup.

Penulis–An-Nawawi–mengutip hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Huffat an-naaru bi asy-syahawaat wa huffat al-jannatu bi al-makaarih"* dalam riwayat lain disebutkan *"hujibat"* yang artinya "Neraka itu tertutup dengan berbagai macam kesenangan dan surga itu tertutup dengan berbagai macam ketidaksenangan."

Kata *"syahawaat"* berarti sesuatu yang jiwa condong kepadanya tanpa pertimbangan akal, tanpa pemikiran, dan tanpa memperhatikan agama dan etika.

Zina adalah syahwat kemaluan dan setiap jiwa condong kepadanya. Jika manusia merusak penutupnya, maka hal itu bisa menjadi sebab dirinya masuk neraka.

Begitu juga minum khamar, jiwa sangat condong kepadanya. Oleh karena itu, Allah menetapkan pelakunya berhak mendapatkan hukuman dera. Jika seseorang merusak penutup ini dan minum khamr, hal itu dapat me-nyebabkannya masuk neraka.

Demikian pula cinta harta merupakan salah satu bagian dari nafsu syahwat. Seseorang mencuri disebabkan dorongan nafsu cinta hartanya. Jika dia benar-benar mencuri, berarti dia telah merusak penutup itu yang mengantarkannya menuju neraka. *Na'udzu billah.*

Begitu juga kecurangan yang dilakukan untuk menambah harga barang. Hal itu dilakukan seseorang karena dorongan hawa nafsunya. Jika dia benar-benar melakukannya, berarti dia telah merusak penutup antara dirinya dan neraka sehingga masuklah dia ke dalamnya.

Begitu pula kesombongan dan kecongkakan kepada orang lain, merupakan sifat yang disenangi hawa nafsu. Jika seseorang melakukannya, maka dia telah merusak penutup yang ada di antara dirinya dan neraka sehingga masuklah dia ke dalam neraka.

Akan tetapi, apa yang dapat mengobati nafsu syahwat yang condong kepada perbuatan tercela ini. Obatnya ada pada pernyataan sesudahnya, yaitu *"Surga itu tertutup dengan berbagai macam ketidaksenangan."* Atau surga itu dikelilingi oleh berbagai macam hal yang dibenci jiwa. Karena jiwa condong kepada keburukan dan benci kepada kebenaran. Jika jiwa manusia mampu mengatasi sesuatu yang dibencinya dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan perbuatan haram, maka hal itu akan memasukkannya ke dalam surga.

Maka dari itu, Anda dapati banyak orang yang berat melaksanakan shalat –misalnya– pada musim panas dan musim dingin, apalagi pada saat manusia capek setelah bekerja. Anda dapati dia merasa berat menjalankan shalat, enggan bangun untuk shalat dan enggan meninggalkan kasur yang empuk. Akan tetapi jika dia mampu mengatasi penghalang ini dan melaksanakan apa yang dibenci hawa nafsunya, maka dia akan masuk surga.

Begitu juga jiwa yang cenderung kepada keburukan akan mengajak pemiliknya melakukan perbuatan zina. Zina adalah syahwat yang dicintai oleh jiwa yang condong kepada keburukan. Akan tetapi, jika pemiliknya mampu mencegahnya dan membencinya dengan menjauhi syahwat tersebut, maka hal itu akan mengantarkannya ke dalam surga karena surga dikelilingi dengan berbagai macam ketidaksenangan.

Begitu pula jihad di jalan Allah adalah dibenci oleh jiwa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)*

Jihad itu dibenci oleh jiwa jika seseorang bisa menghancurkan penghalang ini, maka hal itu menjadi sebab dirinya masuk surga. Dengarkanlah firman Allah berikut,

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada*

kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)

Jika seseorang bisa menghancurkan apa yang dibenci hawa nafsunya ini, niscaya dia akan sampai ke dalam surga.

Begitu juga perintah untuk berbuat baik dan larangan berbuat mungkar sangat sulit dan berat bagi jiwa. Setiap orang meremehkan dan membencinya seraya berkata, "Saya tidak kuasa mengurusi manusia, jiwa saya capek berurusan dengan mereka dan mereka sudah bosan kepadaku." Akan tetapi, jika dia bisa mengatasi apa yang dibencinya ini sehingga beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, maka hal itu bisa menjadi sebab yang memasukkannya ke dalam surga. Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Segala sesuatu yang diperintahkan Allah adalah dibenci jiwa. Akan tetapi, lakukan apa yang dibenci jiwamu itu niscaya kamu masuk surga.

Menjauhi perkara haram juga dibenci oleh jiwa dan berat baginya, apalagi jika dorongan jiwa itu kuat. Jika kamu memaksa jiwamu untuk menjauhi perbuatan haram itu, maka hal itu menjadi sebab bagimu untuk masuk surga. Jika ada seorang pemuda perjaka tinggal di negara kafir yang bebas, di dalamnya manusia boleh melakukan apa saja, di depannya ada wanita-wanita yang cantik-cantik dan muda-muda, sementara dia seorang pemuda yang perkasa, tidak diragukan lagi bahwa dia akan mengalami kesulitan yang besar untuk meninggalkan zina karena banyak jalan yang memudahkannya untuk melakukan itu. Akan tetapi, jika dia memaksa dirinya untuk meninggalkan zina itu, maka hal itu menjadi sebab baginya untuk masuk surga.

Simaklah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Tujuh golongan orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya."* Atau, pada hari Kiamat yang mana pada hari itu matahari yang sangat panas mendekat; yang panasnya kita rasakan sekarang, padahal jaraknya masih beribu-ribu juta mil. Pada hari Kiamat matahari akan mendekat hanya satu mil di atas kepala kita. Sebagian ulama berkata, "Satu mil maksudnya satu ruas dan satu ruas lebih pendek dari satu jari." Sebagian lain berpendapat, "Satu mil artinya jarak, dan entah seberapa satu mil itu yang jelas matahari sangat dekat dengan kepala." Akan tetapi, ada orang-orang yang diberi naungan oleh Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya itu. Kami memohon kepada Allah semoga kita termasuk dalam golongan mereka.

Allah menaungi mereka, maksudnya Allah menciptakan sesuatu yang dapat menaungi pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya. Pada hari itu tidak ada bangunan, tidak ada pohon, dan tidak ada gunung yang melindungi mereka. Maka tidak ada sesuatu yang menaungi mereka, kecuali naungan Allah. Naungan itu diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya. Di antara mereka adalah tujuh orang yang disebutkan Allah dalam sabdanya, *"Tujuh golongan orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya."*

Pertama: Imam yang adil. Yang dimaksud dengan imam yang adil di sini bukan imam yang menghukumi kerabatnya dan selain kerabatnya dengan ukuran yang sama. Ini hanya bagian dari makna adil, tetapi imam yang adil di sini adalah imam yang menerapkan syariat Allah dalam segala sesuatu, baik dalam memerintah manusia maupun memecahkan masalah antar sesama manusia. Itulah yang dimaksud dengan imam yang adil. Jika ada seorang imam yang adil dalam menetapkan hukum di antara manusia, tetapi tidak menerapkan syariat Allah, maka dia tidak bisa disebut adil. Imam yang adil adalah imam yang memecahkan perkara di antara manusia dan memerintah manusia dengan hukum Allah.

Selanjutnya, *"Pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah; seorang lelaki yang hatinya tergantung di masjid; dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul dan berpisah karena-Nya; dan pemuda yang digoda wanita bangsawan dan cantik, tetapi dia menolak seraya berkata, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah'."* Inilah poin hadits yang relevan dengan masalah ini. Yang dimaksud dengan wanita bangsawan artinya wanita yang memiliki kedudukan mulia, bukan wanita rendahan dan cantik. Kecantikan dapat menggoda jiwa untuk memperhatikan wanita. Tetapi pemuda itu berkata, "Saya takut kepada Allah." Pemuda itu masih muda, punya syahwat, sarana untuk berzina terpenuhi, kesempatan ada, dan tidak ada penghalang. Akan tetapi, hanya ada satu penghalang yaitu takut kepada Allah seraya berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Pemuda seperti inilah yang akan diberi naungan oleh Allah pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Keenam: Seseorang yang bersedekah, lalu menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya karena saking ikhlasnya.

Ketujuh: Seseorang yang berzikir kepada Allah sendirian, lalu kedua matanya sembab atau berlinang air matanya karena rindu kepada Tuhannya. Sembab kedua matanya karena takut kepada Tuhannya, padahal dia sendirian dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Hatinya

kosong dari pamrih dunia dan tidak ada seorang pun yang menyaksikannya, tetapi dia hanya sendirian berzikir kepada Allah. Dalam kesendirian itulah hatinya ingat kepada Allah dan kedua matanya berlinang. Orang seperti inilah salah satu di antara mereka yang bakal dilindungi Allah dalam lindungan-Nya pada hari yang tidak ada perlindungan, kecuali perlindungan-Nya.

Yang jelas, neraka tertutup dengan berbagai macam kesenangan dan surga tertutup dengan berbagai macam ketidaksenangan. Oleh karena itu, paksalah dirimu untuk melakukan apa yang dicintai Allah, walaupun kamu membencinya. Ketahuilah bahwa ilmu manusia akan diuji. Jika kamu memaksa dirimu untuk menaati Allah, niscaya kamu akan mencintai ketaatan. Kamu akan merasa kasihan kepada dirimu sendiri jika kamu menentangnya.

Kita dapati ada sebagian manusia yang benci shalat berjamaah dan kita pun juga merasa berat untuk memulainya. Akan tetapi, jika dia telah terbiasa shalat berjamaah, maka shalat jamaah akan menjadi sesuatu yang dicintainya sehingga jika kamu menyuruhnya agar tidak shalat, maka dia tidak akan menaatimu karena itulah, biasakan dirimu dan paksalah sejak awal, niscaya hatimu akan melunak dan tunduk. Kita mohon kepada Allah agar menolong kita untuk mengingat, bersyukur, dan menyembah-Nya dengan sebaik-baiknya.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ: يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلاً إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْواً مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا قَرِيباً مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى، فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيباً مِنْ قِيَامِهِ. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Abdullah Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhuma, (Ia dikenal sebagai pemegang rahasia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) *ia berkata, "Suatu malam aku shalat bersama Nabi*

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sesudah membaca Al-Fatihah, beliau membaca surat Al-Baqarah, di dalam hati saya berkata, 'Mungkin beliau akan rukuk setelah membaca seratus ayat'. Tetapi sesudah mendapat seratus ayat beliau tetap membacanya. Dalam hati saya berkata lagi, 'Mungkin beliau akan membaca satu surat Al-Baqarah dalam satu rakaat'. Tetapi setelah selesai membaca satu surat, beliau membaca lagi surat An-Nisa' sampai selesai. Setelah itu beliau mulai lagi membaca surat Ali Imran sampai selesai. Beliau membacanya dengan tartil. Jika menemukan ayat yang mengandung tasbih, maka beliau membaca tasbih. Jika menemukan ayat yang mengandung perintah agar memohon, maka beliau memohon. Dan jika beliau menemukan ayat yang menyuruh untuk berlindung diri, maka beliau berlindung diri, yaitu membaca ta'awudz. Sesudah itu, beliau rukuk dan membaca, 'Subhaana rabiyal 'adzim' (Mahasuci Tuhanku yang Maha Agung). Lamanya hampir sama dengan berdiri. Kemudian beliau bangkit dari rukuk seraya mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah, rabbanaa lakal hamdu' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mulah segala puji), dan berdiri lama, hampir sama lamanya dengan rukuk. Kemudian beliau sujud dan membaca, 'Subhaana rabiyal a'laa' (Mahasuci Tuhan Yang Mahatinggi), lamanya hampir sama dengan berdiri." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip hadits ini dari Hudzaifah bin Yaman bahwa pada suatu malam dia shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Terkadang, sebagian sahabat shalat bersama beliau, seperti Abu Hudzaifah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan sebagainya. Dan kadang pula beliau shalat malam sendirian karena shalat malam tidak disyariatkan secara berjamaah, kecuali pada bulan Ramadhan. Akan tetapi, kadang-kadang boleh pula dilakukan shalat malam secara berjamaah di luar bulan Ramadhan, seperti yang dijelaskan dalam hadits ini.

Hudzaifah berkata, "*Sesudah membaca Al-Fatihah, beliau membaca surat Al-Baqarah, di dalam hati saya berkata, 'Mungkin beliau akan rukuk setelah membaca seratus ayat'.*" Hudzaifah mengira bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan rukuk setelah membaca surat Al-Baqarah, akan tetapi beliau melanjutkan membaca surat An-Nisa' sampai habis. Hudzaifah mengira bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan rukuk setelah selesai membaca surat An-Nisa', tetapi ternyata beliau melanjutkan membaca surat Ali Imran hingga selesai dalam satu rakaat dan membacanya secara tartil tanpa tergesa-gesa. Jika menemukan ayat tasbih, maka beliau membaca tasbih. Jika menemukan ayat yang mengandung perintah

agar memohon, maka beliau memohon. Dan jika beliau menemukan ayat yang menyuruh untuk berlindung diri, maka beliau berlindung diri, yaitu membaca *ta'awudz*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memadukan antara membaca Al-Qur'an, zikir, doa, dan tafakkur (merenung); karena orang yang memohon tatkala menemukan perintah untuk memohon, berlindung jika menemukan ayat yang menyuruh untuk berlindung, dan bertasbih ketika menemukan ayat yang memerintahkan untuk bertasbih, adalah orang yang merenungkan dan memikirkan bacaannya, sehingga bangun malamnya itu menjadi taman zikir yang ditaburi bunga-bunga bacaan Al-Qur'an, tasbih, doa, dan pemikiran. Setelah melakukan semua itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak segera rukuk hingga membaca tiga surat secara sempurna, yaitu Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali Imran yang jumlah seluruh-nya lebih dari lima juz. Bayangkan, jika seseorang membacanya dengan tartil, memohon perlindungan jika menemukan ayat yang memerintahkan untuk berlindung, memohon jika menemukan ayat rahmat, dan bertasbih ketika menemukan ayat yang menyuruh untuk bertasbih. Berapa jam lamanya? Tidak diragukan lagi bahwa bacaan itu sangat lama sehingga tidak heran jika kedua kaki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membengkak.

Bahkan, Ibnu Mas'ud –seorang pemuda gagah– tatkala shalat bersama Nabi pada suatu malam, dia berkata, "Nabi memperpanjang berdiri hingga saya punya pikiran yang bukan-bukan terhadap beliau." Dia ditanya, "Apa yang kami pikirkan tentangnya?" Dia menjawab, "Saya berpikir akan duduk dan meninggalkannya." Ibnu Mas'ud tidak bersabar karena lamanya beliau berdiri.

Setelah membaca tiga surat ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* rukuk seraya membaca, *"Subhaana rabiyal 'adzim' (Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung)."* Beliau juga memanjangkan rukuknya yang lamanya hampir sama dengan berdiri. Setelah rukuk beliau bangkit dari rukuk seraya mengucapkan, *"Sami'allahu liman hamidah, rabbanaa lakal hamdu" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mulah segala puji).* Dan berdiri lama yang lamanya hampir sama dengan rukuk. Kemudian, beliau sujud dan membaca, *"Subhaana rabiyal a'laa" (Mahasuci Tuhan Yang Mahaluhur),* yang lamanya hampir sama dengan berdiri.

Demikianlah shalat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mengerjakan shalat secara seimbang; jika memanjangkan waktu berdiri, maka beliau juga memanjangkan waktu rukuk, sujud, bangkit dari rukuk, dan duduk antara dua sujud. Jika beliau tidak memanjangkan bacaan, maka beliau juga tidak memanjangkan rukuk, sujud, dan berdiri setelah

rukuk supaya shalatnya seimbang. Itulah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat fardhu maupun sunah, yaitu menyeimbangkan shalatnya.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran:

Pertama, inilah poin yang disitir Penulis–An-Nawawi–dari hadits ini, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan mujahadah terhadap dirinya untuk menjalankan ketaatan karena beliau melaksanakan amal yang berat ini untuk mencari keridhaan Allah, seperti yang difirmankan-Nya dalam menggambarkan tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya,

> *"...Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya...." (Al-Fath: 29)*

Kedua, melaksanakan shalat malam dengan berjamaah di luar bulan Ramadhan hukumnya boleh, tetapi tidak boleh secara terus-menerus dan hanya kadang-kadang saja di selain bulan Ramadhan. Adapun di bulan Ramadhan, disunahkan untuk mengerjakan shalat berjamaah.

Ketiga, dalam shalat malam, jika seseorang membaca ayat rahmat hendaklah dia berhenti dan memohon. Jika membaca ayat tentang surga, maka hendaklah dia berhenti dulu dan membaca, *"Allaahummaj'alnii min ahlihaa, allaahumma innii asaluka al-jannah"* (Ya Allah, jadikanlah aku termasuk penghuninya, ya Allah sesungguhnya aku meminta surga kepadamu). Jika membaca ayat-ayat ancaman, berhenti seraya membaca, *"A'uudzu billahi min dzaalik, a'uudzu billah min an-naar."* Jika membaca ayat tasbih seraya mengagungkan Allah dengan membaca tasbih dan mengagungkan-Nya. Hal itu beliau lakukan dalam shalat malam. Adapun dalam shalat fardhu bila ingin melakukan hal seperti itu juga tidak apa-apa, tetapi tidak disunahkan, jika melakukanya tidak dilarang dan jika ditinggalkan tidak diperintahkan. Lain halnya dengan shalat malam, lebih utama jika hal itu dilakukan, yaitu membaca *ta'awudz* tatkala membaca ayat perlindungan, memohon kepada Allah jika membaca aya-ayat rahmat, dan membaca tasbih jika menemukan ayat-ayat tasbih.

Keempat, mendahulukan satu surat atas surat yang lain hukumnya boleh karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendahulukan surat An-Nisa' daripada surat Ali Imran, padahal secara urutan surat Ali Imran lebih dulu dari surat An-Nisa. Akan tetapi mungkin, *–wallahu a'lam–* hal ini beliau lakukan sebelum tahun-tahun terakhir, karena pada tahun-tahun terakhir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendahulukan surat Ali Imran daripada suarat An-Nisa'. Maka dari itu para sahabat mengurutkannya berdasarkan urutan yang dibuat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

yaitu surat Ali Imran lebih dahulu sebelum surat An-Nisa'. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu menggandengkan antara surat Al-Baqarah dan Ali Imran, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Bacalah dua surat yang menggembirakan, yaitu Al-Baqarah dan Ali Imran karena keduanya akan datang pada hari Kiamat seperti dua awan atau dua cahaya atau dua kelompok burung berbulu tebal yang akan melindungi pemiliknya (orang yang membacanya) pada hari Kiamat."

Yang jelas bahwa urut-urutan yang akhirnya dibuat oleh Nabi adalah mendahulukan surat Ali Imran daripada surat An-Nisa'.

Kelima, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca tasbih dan mengulang-ulangnya. Hudzaifah berkata, "Beliau membaca *'Subhaana rabiyal 'adziim'* dan memperpanjangnya." Hudzaifah juga berkata, *"Beliau juga membaca, 'Subhaana rabiyal a'laa.'* Hudzaifah juga menjelaskan bahwa dia memperpanjangnya dan tidak menjelaskan sesuatu yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa mengulang-ulang tasbih dalam rukuk dan sujud disunahkan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rukuk dan sujudnya banyak membaca, *"Subhaanakallaahumma wa bihamdika Allaahummaghfirli"*. Beliau juga membaca, *"Subbuuhun, qudduusun, rabbul malaaikati war ruuh "*. Semua doa dan zikir yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah disunahkan bagi manusia untuk membacanya di dalam shalatnya.

Kita memohon kepada Allah semoga memberikan rezeki kepada kita semua, pengikut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* baik secara lahir maupun batin. Semoga Dia mencintai kita di dunia dan akhirat karena Dia Maha Dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سُوْءٍ قِيلَ: وَمَا هَمَمْتَ بِهِ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدَعَهُ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau memanjangkan bacaan shalat sehingga aku menyangka yang bukan-bukan." Abdullah ditanya, "Apakah yang engkau pikirkan?" Abdullah

menjawab, "Aku berpikir untuk duduk dan meninggalkan beliau shalat sendirian." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Empat:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُـهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiga perkara yang akan mengikuti mayat dan dua di antaranya akan pulang. Hanya satu saja yang akan bersamanya dalam kubur. Perkara tersebut ialah: kaum kerabat, harta benda, dan amalannya. Semua kaum kerabat dan harta bendanya akan pulang, sedangkan yang kekal bersamanya ialah amalnya'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–mengutip hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan dia adalah pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mempersiapkan bantal dan siwak beliau. Pada suatu malam dia shalat bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau memperpanjang shalatnya. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadits Aisyah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri hingga kedua kakinya bengkak atau memar karena lamanya beliau berdiri. Dijelaskan dalam hadits sahih dari Hudzaifah bahwasanya beliau membaca tiga surat yang panjang-panjang dalam satu rakaat. Ketiga surat itu adalah Al-Baqarah, An-Nisa', dan Ali Imran. Begitu juga Ibnu Mas'ud, pada suatu malam shalat bersama Nabi dan beliau memperpanjang shalatnya sehingga Ibnu Mas'ud berpikiran yang tidak-tidak terhadap Nabi. Dia ditanya, "Apa yang kamu pikirkan wahai Abu Abdurrahman?" Dia menjawab, "Saya ingin duduk dan meninggalkan beliau." Yakni dia ingin duduk dan meninggalkan beliau berdiri sendirian, karena Ibnu Mas'ud merasa capek dan letih padahal dia seorang pemuda yang gagah, sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum capek. Beliau adalah orang yang paling giat dalam menyembah Allah dan paling bertakwa kepada-Nya. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa bangun malam dan memperpanjang shalat malam hukumnya sunah. Siapa yang berbuat

seperti itu berarti dia telah mengikuti sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi, perlu diketahui jika kamu berdiri lama, maka disunahkan pula bagimu untuk memperpanjang rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, dan ketika bangkit dari rukuk karena di antara sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menjadikan shalatnya seimbang; jika memperpanjang berdiri, maka beliau juga memperpanjang rukun-rukun shalat lainnya; dan jika tidak memperpanjang berdiri, maka tidak pula memperpanjang rukun-rukun shalat lainnya.

Kemudian, pengarang –An-Nawawi– mengutip hadits Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tiga perkara yang akan mengikuti mayat dan dua di antaranya akan pulang. Hanya satu saja yang akan bersamanya dalam kubur. Perkara tersebut ialah: kaum kerabat, harta benda, dan amalannya. Semua kaum kerabat dan harta bendanya akan pulang, sedangkan yang kekal bersamanya ialah amalnya."*

Jika manusia meninggal, dia akan dikuti oleh tiga hal:

Pertama, dia akan diikuti oleh keluarganya dan mereka akan mengantarnya sampai di kuburan. Alangkah mengherankan kehidupan ini, betapa rendah dan hinanya! Orang-orang yang paling kamu cintai, ternyata justru merekalah yang menguburkanmu dan mereka pulalah yang akan menjauhkanmu dari mereka. Walaupun mereka diberi upah supaya jasad kamu tetap bersama mereka, mereka tidak akan mau, padahal mereka adalah orang yang paling dekat denganmu dan kamu adalah orang yang paling dekat dengan mereka. Merekalah yang akan menguburmu, lalu meninggalkanmu.

Kedua, dia akan diikuti oleh hartanya, maksudnya hamba dan pembantu-pembantunya. Hal ini bisa diumpamakan dengan seseorang yang mempunyai banyak budak dan pembantu. Mereka akan mengikutinya sampai di kuburan, tetapi akhirnya dia akan kembali pulang.

Ketiga, dia akan diikuti oleh amalnya. Ketika kedua hal lainnya pulang, maka amalnya akan tetap tinggal bersamanya di kuburan dan akan menemaninya hingga hari Kiamat. Kita memohon kepada Allah semoga Dia memudahkan kita untuk beramal salih.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa dunia dan segala perhiasannya akan kembali dan tidak tinggal bersamamu di kuburan; harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia, maka keduanya akan kembali. Pertanyaannya, apa yang akan menemaninya di kuburan? Jawabnya, hanya amallah yang akan menemaninya. Oleh Karena itu, wahai saudaraku, carilah teman yang akan menemanimu hingga di kuburanmu

dan tidak pulang bersama orang-orang yang pulang. Bersungguh-sungguhlah dalam beramal salih, niscaya dia akan menghiburmu di kuburmu, pada saat kamu ditinggalkan oleh kekasih, keluarga, dan anak-anakmu.

Letak kesesuaian antara hadits ini dengan bab ini sangat jelas, karena banyak amal yang mewajibkan seseorang untuk memerangi dirinya. Manusia harus memerangi dirinya untuk bisa beramal salih yang akan tetap abadi hingga setelah kematiannya. Kita memohon kepada Allah agar mendapat khusnul khatimah dan agar Allah memberikan pertolongan serta memelihara kehidupan kita karena Dia adalah Dzat Yang Maha Dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima:

عَنِ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ. (رواه البخاري)

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian dari sandal yang dipakainya, begitu juga neraka'."
(Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Pengarang –An-Nawawi– *Rahimahullah* menyitir hadits ini ke dalam Bab "Mujahadah", yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian dari sandal yang dipakainya, begitu juga neraka."*

Hadits ini mencakup janji maupun ancaman. Tentang janji bisa kita lihat pada pernyataan pertama, yaitu sabda Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam*, *"Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian dari sandal yang dipakainya...."*

Kata *"syiraaku an-na'l"* berarti telapak sandal yang diinjak oleh kaki. Dengan demikian sandal itu sangat dekat dengan manusia. Oleh karena itulah, dia dijadikan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan tentang kedekatan. Surga dikatakan dekat dengan manusia karena hanya dengan membaca satu kata saja kadang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga. Jika seseorang mengucapkan satu kata itu, walaupun

tanpa disadari –atas keridhaan Allah– dapat mengantarkannya ke dalam surga.

Namun demikian, pembicaraan dalam hadits ini lebih luas lagi. Sesungguhnya memperbanyak ketaatan dan menjauhi perbuatan haram termasuk salah satu sebab yang menghantarkan seseorang masuk surga dan itu sangat mudah bagi orang yang dimudahkan Allah. Sehubungan dengan itu, Anda dapati ada orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk masuk Islam, mengerjakan shalat dengan tenang, lapang dada, dan cinta kepada shalat, begitu pula dalam berzakat, berpuasa, berhaji, dan mengerjakan kebaikan-kebaikan lainnya, sangat mudah baginya untuk melaksanakannya dan sangat mudah pula baginya meninggalkan apa yang diharamkan Allah, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Adapun orang yang sempit hatinya dalam berislam dan Islam menjadi beban yang berat baginya, maka dia pun akan merasa berat untuk taat dan merasa berat untuk menjauhi segala perkara yang diharamkan, sehingga surga tidak dekat dengannya, tidak seperti sandal yang dipakainya.

"Begitu juga neraka." Itulah kalimat kedua dari hadits ini. Kalimat ini merupakan peringatan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"...Begitu juga neraka"* atau neraka lebih dekat kepada seseorang daripada sandal yang dipakainya. Ada sebagian manusia yang tidak memperhatikan kata-kata yang diucapkannya, padahal perkataan itu dimurkai oleh Allah sehingga karenanya dia masuk neraka, sementara dia tidak sadar. Betapa banyak kalimat yang diucapkan manusia tanpa diperhatikan dan tanpa disadarinya sehingga menyebabkannya masuk ke dalam neraka.

Tidakkah kalian melihat kisah orang-orang munafik yang pergi bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Perang Tabuk. Mereka saling berbicara di antara mereka, "Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti para pembaca kami, mereka adalah orang-orang yang paling senang makan, paling banyak berdusta lisannya, dan paling pengecut ketika bertemu musuh." Yang dimaksud oleh orang-orang munafik dalam perkataan mereka ini adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabat beliau; mereka adalah orang-orang yang perutnya besar karena terlalu banyak makan; tidak ada sesuatu yang penting bagi mereka, kecuali makan; mereka selalu berkata dusta; mereka takut bertemu musuh; dan bahkan melarikan diri. Itulah yang dikatakan orang-orang munafik tentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya.

Jika Anda renungkan, maka pernyataan orang-orang munafik itu sangat pas bila diterapkan kepada mereka sendiri, bukan kepada orang-orang Mukmin. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang paling

gigih dalam melanggengkan kehidupan, orang-orang yang paling berdusta dan orang-orang yang paling pengecut jika bertemu musuh. Dengan demikian, sifat itu pada hakikatnya lebih cocok diberikan kepada mereka daripada kepada orang-orang Mukmin.

Namun demikian, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah (wahai Muhammad), 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman'. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (At-Taubah: 66)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa mereka menjadi kafir setelah beriman karena telah menghina Allah, ayat-ayat, dan Rasul-Nya. Maka dari itu, manusia harus mengikat logikanya dan menjaga lisannya sehingga dia tidak tergelincir dan binasa. Kami memohon kepada Allah, semoga kita diberi kekuatan untuk menjalankan kebenaran dan diselamatkan dari dosa.

□□□□□

Hadits Keseratus Enam:

عَنْ أَبِي فِرَاسٍ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الأَسْلَمِيُّ خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآتِيهِ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ: سَلْنِي، فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ قَالَ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Firas Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslamiy, ia termasuk pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan termasuk Ahli Shuffah, ia berkata, "Saya bermalam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian saya menyediakan air untuk wudhu dan kepentingan beliau yang lain, kemudian beliau bersabda, 'Mintalah sesuatu kepadaku!' Saya katakan, 'Saya berharap agar dapat menemani engkau di surga'. Beliau bertanya, 'Apakah tidak ada permintaan yang lain?' Saya menjawab, 'Hanya itu saja wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Bantu-

lah saya untuk mengabulkan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rab'ah bin Malik Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu*. Dia adalah salah seorang pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau mempunyai beberapa pembantu dari kalangan orang-orang merdeka, di antaranya adalah Rabi'ah bin Malik dan Ibnu Mas'ud. Mereka merasa mulia karena bisa mengabdi kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Rabi'ah termasuk seorang Ahli Shuffah, yaitu orang-orang Muhajirin yang hijrah ke Madinah dan tidak mempunyai tempat tinggal sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menempatkannya di emperan masjidnya. Jumlah mereka kadang-kadang mencapai delapan puluh orang dan kadang-kadang kurang dari itu. Para sahabat menyuguhkan untuk mereka makanan, susu, dan lain-lain yang disedekahkan kepada mereka.

Rabi'ah bin Malik *Radhiyallahu Anhu* mengabdi kepada Nabi. Dialah orang yang mempersiapkan air wudhu Nabi dan keperluan-keperluan lain yang beliau butuhkan.

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Mintalah kepadaku!"* supaya beliau dapat memberikan upah kepadanya sebagai kompensasi dari pengabdiannya karena beliau adalah makhluk yang paling mulia dan pernah bersabda, *"Jika ada orang yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah kebaikannya."* Oleh karena itu, beliau ingin membalas pengabdian Rabi'ah sehingga bersabda kepadanya, *"Mintalah kepadaku apa yang kamu butuhkan."* Jika disuruh meminta seperti ini, bayangan yang muncul dalam benak seseorang adalah bahwa dia akan meminta harta. Akan tetapi, cita-cita Rabi'ah sangat mulia karena itu dia menjawab, "Saya meminta kepadamu agar saya dapat menemanimu di surga seperti yang saya lakukan sekarang." Seakan-akan dia berkata, "Seperti hal saya menemanimu saat ini di dunia, maka saya minta kepadamu agar saya juga bisa menemanimu kelak di surga." Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya lagi, *"Apakah tidak ada permintaan yang lain?"* Atau apakah ada permintaan selain itu yang dapat saya kabulkan? Rabi'ah menjawab, *"Hanya itu saja wahai Rasulullah."* Artinya, saya tidak meminta sesuatu yang lain selain itu. Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Bantulah saya untuk mengabulkan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud."*

Inilah relevansi hadits ini dengan judul yang diinginkan oleh An-Nawawi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bantulah*

saya untuk mengabulkan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud." Banyak sujud menuntut seseorang untuk banyak rukuk; banyak rukuk menuntut seseorang untuk banyak berdiri karena setiap rakaat shalat terdiri dari berdiri, rukuk, dan dua sujud.

Jika seseorang memperbanyak sujud berarti dia juga memperbanyak rukuk dan berdiri. Akan tetapi, dalam hadits ini hanya disebutkan sujud saja tanpa yang lain. Sujud merupakan gerakan shalat yang paling baik. Saat-saat yang paling dekat antara manusia dan Tuhannya adalah pada saat dia bersujud, walaupun orang yang sedang shalat juga dekat dengan Allah pada saat berdiri, rukuk, dan duduk. Akan tetapi saat-saat yang paling dekat antara dia dengan Tuhannya adalah pada saat dia sedang bersujud.

Dalam hal ini ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil:

Pertama, hadits ini menjadi dalil atas keutamaan sujud. Namun ahli ilmu berselisih pendapat, apakah yang lebih baik memanjangkan waktu berdiri, rukuk, ataukah sujud.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa lebih baik memperpanjang berdiri; ada yang berpendapat lebih baik memperpanjang rukuk dan sujud. Yang benar bahwa seluruh rangkaian shalat itu harus seimbang. Jika tidak, tentu waktu berdiri lebih lama daripada waktu rukuk dan sujud. Akan tetapi, seyogyanya jika seseorang memperpanjang waktu berdiri, sebaiknya dia juga memperpanjang waktu rukuk dan sujud. Sebaliknya, jika memperpendek waktu berdiri, juga memperpendek waktu rukuk dan sujud.

Kedua, hadits ini juga menjadi dalil bahwa walaupun kamu memperbanyak shalat, hal itu tetap baik, hanya saja dikecualikan waktu-waktu tertentu yang dilarang. Waktu-waktu yang dilarang mengerjakan shalat di dalamnya itu adalah sejak terbit matahari sampai matahari meninggi hingga setinggi tombak, pada pertengahan siang ketika matahari tepat di tengah-tengah hingga matahari condong, dan setelah shalat ashar hingga maghrib. Dalam ketiga waktu ini diharamkan bagi manusia untuk mengerjakan shalat sunah, kecuali jika ada sebab, seperti, shalat tahiyatul masjid, sunah wudhu, dan sebagainya.

Ketiga, dalam hadits ini ada dalil bahwa orang yang merdeka boleh menjadi pembantu dan hal itu tidak dianggap sebagai perkara yang tercela. Jika kamu mengatakan kepada seseorang yang membantumu, "Berikan aku ini dan itu" hukumnya tidak apa-apa. Begitu juga jika kamu katakan kepada pemilik rumah, "Berilah aku air," atau "Berikan aku secangkir kopi" tidak apa-apa. Hal ini tidak dianggap sebagai perbuatan yang tercela.

Bahkan, hal itu dianggap sebagai kesempurnaan dalam bertamu dan seperti itulah kebiasaan yang berlaku.

Keempat, dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berhak untuk memasukkan seseorang ke dalam surga, maka dari itu beliau tidak menjamin lelaki tersebut masuk surga, akan tetapi beliau bersabda, *"Bantulah saya untuk mengabulkan permintaanmu itu dengan memperbanyak sujud."* Jika Rabi'ah memperbanyak sujud seperti yang diwasiatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, maka ada kemungkinan besar bahwa dia akan menjadi pendamping Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ –وَيُقَالُ أَبُوْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ– ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ، فَإِنَّكَ لَنْ تَسْجُدَ لِلهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً. (رواه مسلم)

"Dari Abu Abdullah (Abu Abdurrahman Tsauban) sahaya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hendaklah kamu memperbanyak sujud. Sesungguhnya jika kamu sujud satu kali saja, sujud karena Allah, niscaya Allah mengangkat satu derajat dan Allah menghapus satu kesalahanmu." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keseratus Delapan:

عَنْ أَبِي صَفْوَانَ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُسْرٍ الأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busrin Al-Aslamiy Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umur dan baik amal perbuatannya'." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "hadits ini hasan")

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip hadits yang diriwayatkan dari Tsauban, pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa dia mendengar beliau bersabda, *"Hendaklah kamu memperbanyak sujud. Sesungguhnya jika kamu sujud satu kali, sujud karena Allah, niscaya Allah mengangkat satu derajat dan Allah menghapus satu kesalahanmu."*

Hadits yang serupa dengan ini juga telah dijelaskan dalam hadits Rabi'ah bin Malik Al-Aslami di atas yang mana dia berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Saya meminta kepadamu agar menjadi pendampingmu di surga." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Bantulah aku untuk memenuhi permintaanmu dengan memperbanyak sujud."*

Dalam hadits ini terdapat pelajaran yang dapat kita ambil, yaitu bahwa manusia harus memperbanyak sujud. Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa memperbanyak sujud mengharuskan seseorang memperbanyak rukuk, berdiri, dan duduk, karena setiap rakaat shalat di dalamnya ada dua kali sujud dan satu kali rukuk. Tidak mungkin seseorang bersujud tiga atau empat kali dalam satu rakaat. Jadi, memperbanyak sujud mengharuskan seseorang untuk banyak rukuk, berdiri, dan duduk.

Kemudian, Allah menjelaskan pahala yang akan diperoleh orang yang bersujud:

Pertama, Allah akan mengangkat derajatnya, yakni derajat di sisi-Nya dan derajat di hati manusia. Begitu juga dalam amal salihmu, niscaya dengannya Allah akan mengangkat derajatmu satu tingkat.

Kedua, dihapus darimu satu kesalahan. Manusia akan mendapatkan kesempurnaan dengan hilangnya apa yang dibenci dan mendapatkan apa yang dicintai. Manusia sangat senang jika diangkat derajatnya dan dihilangkan apa yang dibencinya. Jika derajatnya telah diangkat dan kesalahannya dihapus, berarti apa yang dimintanya telah berhasil dan dia telah selamat dari apa yang ditakutinya.

Sedangkan dalam hadits Abdullah bin Busrin, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya."* Itulah sebaik-baik manusia karena jika manusia berumur panjang dan taat kepada Allah, niscaya dia akan semakin dekat kepada Allah dan derajatnya semakin tinggi di akhirat. Setiap amal yang dikerjakannya seiring dengan pertambahan umurnya, akan semakin mendekatkannya kepada Tuhannya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah yang memenuhi dua hal tersebut.

Panjang umur berasal dari Allah dan manusia tidak ikut campur tangan di dalamnya karena umur berada di tangan-Nya. Adapun amal yang baik, sangat memungkinkan bagi manusia mengerjakannya karena Allah telah memberikan akal kepadanya, menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, memberikan hujah dan menegakkannya sehingga setiap orang bisa beramal salih. Oleh sebab itu, hendaklah manusia beramal salih karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa sebagian amal salih itu ada yang menjadi sebab panjang umur, seperti, silaturahim.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung silaturahim."* Silaturahim merupakan salah satu sebab panjang umur. Jika sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya, maka manusia harus memohon kepada Allah agar menjadikannya termasuk orang yang panjang umurnya dan baik amalnya supaya dia bisa menjadi sebaik-baik manusia.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa panjang umur saja bukanlah sesuatu yang baik bagi manusia, kecuali jika diikuti dengan amal yang baik. Kadang-kadang panjang umur itu jelek bagi manusia dan berbahaya baginya, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." (Ali Imran: 178)*

Allah telah memberikan kepada orang-orang kafir rezeki, kesehatan, panjang umur, anak-anak, dan istri, akan tetapi semua itu tidak membawa kebaikan bagi mereka. Bahkan, sangat buruk dampaknya bagi mereka, karena dengan semua nikmat itu tidak lain hanya akan menambah dosa mereka.

Sehubungan dengan itu, sebagian ulama ada yang memakruhkan seseorang berdoa agar dipanjangkan umurnya. Jangan berdoa agar Allah memanjangkan umurmu, kecuali jika kamu ikat doamu dengan ikatan tertentu sehingga kamu katakan, "Semoga Allah memanjangkan umurku dalam ketaatan." Umur panjang kadang jelek bagi seseorang.

Kita memohon kepada Allah semoga menjadikan kita termasuk orang-orang yang panjang umurnya, baik amalnya, dan baik pula akhirnya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَابَ عَمِّي أَنَسُ ابْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ، غِبْتُ عَنْ أَوَّلِ قِتَالٍ قَاتَلْتَ الْمُشْرِكِينَ، لَئِنِ اللهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ لَيَرَيَنَّ اللهُ مَا أَصْنَعُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي أَصْحَابَهُ وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ تَقَدَّمَ، فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: يَاسَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ، الْجَنَّةَ وَرَبِّ النَّضْرِ، إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ قَالَ سَعْدٌ: فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا صَنَعَ قَالَ أَنَسٌ: فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعاً وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ، وَوَجَدْنَاهُ قَدْ قُتِلَ وَقَدْ مُثِّلَ بِهِ الْمُشْرِكُونَ فَمَا عَرَفَهُ أَحَدٌ إِلاَّ أُخْتُهُ بِبَنَانِهِ قَالَ أَنَسٌ: كُنَّا نَرَى أَوْ نَظُنُّ أَنَّ هَذِهِ الآيَةَ نَزَلَتْ فِيهِ وَفِي أَشْبَاهِهِ (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ...) {الأحزاب٢٣} إِلَى آخِرِهِ (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Paman saya, Anas bin An-Nadhir Radhiyallahu Anhu, tidak mengikuti Perang Badar dan ia mengaku, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya tidak bisa mengikuti awal peperangan melawan orang-orang musyrik. Seandainya Allah menakdirkan saya bisa mengikuti peperangan melawan orang-orang musyrik, niscaya Allah benar-benar akan melihat apa yang saya perbuat'. Ketika Perang Uhud kaum Muslimin banyak yang melarikan diri. Oleh karena itu, Anas bin Nadhir berkata, 'Ya Allah, saya mohon ampun kepada-Mu dari apa yang dilakukan mereka–yakni sahabat-sahabatnya–dan saya lepas tanggung jawab kepadamu dari apa yang diperbuat oleh mereka–yakni orang-orang musyrik.' Kemudian, Anas bin Nadhir maju dan menghampiri Sa'ad bin Mu'adz seraya berkata, 'Wahai Sa'ad bin Mu'adz, demi Tuhannya Ka'bah, sesungguhnya saya mencium bau surga di dekat Uhud.' Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, saya tidak sanggup berbuat seperti apa yang diperbuatnya.' Anas berkata, 'Setelah Perang Uhud usai saya menemukan pada dirinya (Anas bin Nadhir) delapan puluh lebih luka pedang, satu tikaman tombak, dan satu tusukan panah. Dan kami menemukannya sudah terbunuh dan dicincang oleh orang-orang musyrik sehingga tidak ada satu pun orang yang mengenalinya, kecuali saudara perempuannya dengan mengamati jari-jemarinya.' Kemudian, Anas berkata lagi, 'Kami meyakini bahwa ayat yang artinya,

'diantara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah...' (Al-Ahzab: 23) *itu diturunkan berhubungan dengan peristiwa orang-orang Mukmin seperti Sa'ad bin Mu'adz ini." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)*

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari pamannya Anas bin Nadhir *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia (Anas bin Nadhir) tidak ikut bersama Nabi dalam Perang Badar karena dalam Perang Badar, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar tidak bertujuan untuk berperang sehingga tidak tertarik mengikuti ekspedisi itu, kecuali orang-orang yang lemah dari segi fisik.

Anas bin Nadhir menjelaskan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa dia tidak ikut bersama beliau pada awal peperangan melawan orang-orang musyrik dan dia berkata, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya tidak bisa mengikuti awal peperangan melawan orang-orang musyrik. Seandainya Allah menakdirkan saya bisa mengikuti peperangan melawan orang-orang musyrik, niscaya Allah benar-benar akan melihat apa yang saya perbuat.*"

Pada waktu Perang Uhud –tiga belas bulan setelah Perang Badar– manusia keluar untuk berperang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada awalnya peperangan itu dikendalikan oleh kaum Muslimin di awal siang, akan tetapi ketika para pemanah meninggalkan tempat yang ditetapkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mereka meninggalkan gunung, tiba-tiba tentara kuda orang-orang musyrik menyerang kaum Muslimin dari belakang sehingga pasukan kaum Muslimin kocar-kacir dan mereka mengalami kekalahan. Pada saat itulah Anas bin Nadhir maju seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya saya memintakan maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh mereka–yakni sahabat-shahabatnya–dan saya lepas tanggung jawab dari apa yang telah diperbuat oleh mereka yakni orang-orang musyrik.

Kemudian, Anas bin Nadhir maju dan disapa oleh Sa'ad bin Mu'adz seraya bertanya kepadanya, "Mau ke mana?" Dia menjawab, "Wahai Sa'ad, sesungguhnya saya mencium bau surga yang tidak dicium oleh orang lain." Ini merupakan perasaan yang hakiki, bukan khayalan atau keraguan, melainkan karamah dari Allah. Dia adalah seorang lelaki yang mencium bau surga sebelum mati syahid sehingga dengan gagah berani dia maju di medan perang hingga akhirnya terbunuh.

Dia mati syahid dan ditemukan di badannya ada kira-kira delapan puluh luka, ada yang dipukul dengan pedang, ada yang terkena tombak, dan ada yang terkena anak panah. Kulitnya lepas sehingga tidak seorang pun mengenalnya kecuali saudara perempuannya dan dia pun tidak mengenalnya, kecuali jari-jarinya.

Orang-orang Islam melihat bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan tentangnya ayat berikut:

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzaab: 23)

Tidak diragukan lagi bahwa dia (Anas bin Nadhir) dan orang-orang sepertinyalah yang pertama-tama masuk dalam ayat ini karena mereka membenarkan apa yang dijanjikan Allah kepadanya sehingga Anas berkata, "Demi Allah, Dia benar-benar akan melihat apa yang akan saya kerjakan." Maka dia pun melaksanakan apa yang dikatakannya, dia melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh seorang pun, kecuali orang yang diberi karamah oleh Allah sepertinya sehingga dia mati syahid.

Pernyataan inilah yang dianggap pengarang –An-Nawawi– ada relevansinya dengan bab ini, yaitu memerangi diri untuk taat kepada Allah. Anas bin Nadhir telah memerangi dirinya untuk melakukan suatu jihad yang agung sehingga dia berani maju memerangi musuh-musuh Allah setelah orang-orang Islam porak-poranda dan kalah.

□□□□□

Hadits Keseratus Sepuluh:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ آيَةُ الصَّدَقَةِ كُنَّا نُحَامِلُ عَلَى ظُهُوْرِنَا، فَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ كَثِيرٍ فَقَالُوا: مُرَاءٍ، وَجَاءَ رَجُلٌ فَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ فَقَالُوا: إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنْ صَاعِ هَذَا! فَنَزَلَتْ (الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ إِلاَّ جُهْدَهُمْ...) {التوبة: ٧٩}(متفق عليه)

Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al-Anshari Al-Badri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Tatkala ayat tentang sedekah diturunkan, kami membawa (memanggul) sedekah kami. Ada seseorang yang datang dengan membawa harta sebanyak-banyaknya untuk disedekahkan. Kemudian, orang-

orang munafik berkata, 'Dia bersedekah supaya dilihat orang lain (riya)'. Lalu datanglah seseorang lainnya yang bersedekah dengan hanya satu sha' (gantang).' Kemudian, orang-orang munafik itu berkata, 'Allah tidak membutuhkan jika hanya satu gantang'. Kemudian, turunlah ayat, '(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan suka rela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya...." (At-Taubah: 79) *(Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)*

Penjelasan:

Kata *"nuhaamilu"* artinya seseorang yang membawakan barang orang lain di atas pundaknya untuk mendapatkan upah dan bersedekah dengannya.

Sedekah adalah mengeluarkan sebagian harta guna diberikan kepada orang-orang fakir untuk mencari keridhaan Allah.

Dinamakan sedekah karena mengeluarkan harta demi Allah menjadi bukti atas kebenaran iman kepada Allah; karena harta termasuk perkara yang dicintai jiwa; karena itu Allah berfirman,

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (Al-Fajr: 20)

Kata *"jammaa"* berarti banyak. Seorang kekasih tidak akan diberi sesuatu yang lebih baik, kecuali karena dia lebih dicintainya. Jika seseorang membelanjakan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, hal itu menjadi dalil bahwa keimanannya benar.

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud bin Amru *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Ketika turun ayat sedekah, yakni ayat yang menganjurkan agar bersedekah, para sahabat *Radhiyallahu Anhum* bergegas untuk bersedekah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitulah kebiasaan mereka, jika turun ayat-ayat yang memerintahkan sesuatu, maka mereka segera melaksanakannya dan jika turun ayat-ayat larangan, maka mereka segera meninggalkannya. Karena itu, ketika turun ayat-ayat khamar, mereka segera mengharamkannya. Ada satu riwayat yang mengabarkan bahwa sebelum turun ayat-ayat khamar, orang-orang Anshar sering minum khamar. Tatkala mereka mendengar larangan meminum khamar, sementara tangan-tangan mereka masih memegang botol-botol minuman khamar itu, dengan serta merta mereka pun menjauhkan diri dari kebiasaan itu dan mereka menumpahkan khamar itu di pasar-pasar sehingga di seluruh penjuru pasar berbau khamar.

Seperti itulah yang mestinya dilakukan oleh seorang Mukmin. Jika sampai kepadanya suatu berita, hendaklah dia segera melaksanakannya, yaitu segera mengerjakan perintah dan menjauhi larangan.

Begitu juga para sahabat, ketika turun perintah untuk bersedekah, maka mereka dengan segera mengeluarkan sedekah. Setiap orang membawa sedekah sesuai dengan kemampuannya untuk diserahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada orang yang datang dengan membawa sedekah yang banyak dan ada pula yang datang dengan membawa sedekah yang sedikit. Sedangkan orang-orang munafik, jika ada orang yang datang dengan membawa sedekah yang banyak dia berkata, "Orang ini bersedekah karena riya, bukan untuk mencari keridhaan Allah." Jika ada orang yang datang dengan membawa sedekah yang sedikit, mereka berkata, "Allah tidak membutuhkan sedekahnya." Jika ada seseorang datang dengan membawa satu sha' makanan, mereka berkata, "Allah tidak membutuhkan satu sha'mu itu."

Begitulah orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di batinnya. Secara lahir mereka menampakkan kecintaan kepada kaum Muslimin, baik dalam perkataan maupun perbuatan, akan tetapi pada hakikatnya mereka senang mencelakai kaum Muslimin. Perkataan yang paling senang mereka dengar adalah perkataan yang di dalamnya ada celaan kepada kaum Muslimin dan Mukminin, karena mereka adalah orang-orang munafik dan musuh, seperti yang difirmankan Allah.

Jika melihat ada seseorang membawa sedekah yang banyak, mereka berkata, "Orang ini bersedekah karena riya'." Jika melihat ada seseorang membawa sedekah yang sedikit, mereka berkata, "Allah tidak membutukan sha'mu ini, dan ini tidak bermanfaat." Karena itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

> *"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (At-Taubah: 79)*

Dari hadits ini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama, hadits ini menjadi dalil bahwa para sahabat sangat gigih dalam berlomba-lomba untuk mengerjakan kebaikan dan memerangi diri mereka sendiri untuk berbuat baik.

Kedua, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membela orang-orang Mukmin. Lihatlah bagaimana Allah menu-

runkan suatu ayat dalam Al-Qur'an untuk membela orang-orang Mukmin yang dilecehkan oleh orang-orang munafik.

Ketiga, hadits ini menjadi dalil atas besarnya permusuhan orang-orang munafik terhadap orang-orang Mukmin. Orang-orang Mukmin tidak pernah selamat dari ejekan mereka; jika beramal banyak mereka mengejek, dan jika beramal sedikit, mereka juga mengejek. Akan tetapi hal itu bukan urusan mereka, melainkan urusan Allah. Oleh karena itu, Allah menghinakan mereka dan mengancam mereka dengan azab yang pedih. Sebagaimana dalam firman-Nya *"...dan untuk mereka azab yang pedih."* (At-Taubah: 79)

Adapun mengenai hukum sedekah mereka itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebaikan sebesar biji sawi, maka dia akan melihat balasannya dan barangsiapa yang mengerjakan suatu keburukan sebesar biji sawi, maka dia akan melihat balasannya." (Az-Zalzalah: 7-8)*

Sedikit atau banyak kebaikan yang kita kerjakan, akan dilihat oleh Allah dan akan diganjar. Sebaliknya, sedikit atau banyak keburukan yang kita kerjakan akan dilihat Allah dan diganjar atasnya. Dalam sebuah hadits sahih disebutkan,

> *"Sesungguhnya jika manusia bersedekah dengan sesuatu sebesar biji kurma dari hasil kerja yang baik–karena Allah tidak menerima kecuali yang baik–maka Allah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu memeliharanya seperti memelihara salah seorang di antara kamu hingga menjadi seperti gunung."*

Bandingkan antara biji kurma dengan gunung. Tidak seimbang sama sekali, gunung jauh lebih besar dibandingkan biji kurma. Allah akan memberikan pahala atas kebaikan yang dikerjakan manusia, baik sedikit maupun banyak, tetapi berusahalah agar kamu senantiasa mengikhlaskan niat demi Allah dan jangan mengharapkan suatu balasan atau ucapan terima kasih dari selain Allah serta usahakan agar kamu senantiasa mengikuti sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

□□□□□

Hadits Keseratus Sebelas:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ بْنُ جُنَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا،

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ،يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ،يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ،ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ. (رواه مسلم)

"Dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menceritakan apa yang difirmankan Allah, 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan penganiayaan (kezaliman) kepada diri-Ku dan Aku juga menjadikannya haram bagimu, maka janganlah kamu saling menganiaya. Hai hamba-Ku, kamu semua akan tersesat, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk, maka mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali orang-orang yang Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu pakaian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua selalu berbuat dosa di waktu malam maupun siang hari, dan Aku adalah Zat Yang Maha Mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku memberi ampunan kepadamu. Wahai hamba-Ku, kamu semua tidak akan dapat berbuat sesuatu yang dapat merugikan-Ku dan tidak pula berbuat sesuatu yang menguntungkan Aku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir di antara kamu, manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang takwa seperti ketak-

waan orang yang paling takwa di antara kamu, hal itu tidak akan menambah besar kerajaan-Ku sama sekali. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir di antara kamu, manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang jahat seperti kejahatan orang yang paling jahat di antara kamu, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sama sekali. Wahai hamba-Ku, jika orang yang terdahulu dan yang terakhir di antara kamu, manusia dan jin, semuanya berdiri pada satu tangga meminta kepadaku secara bersama-sama, niscaya Aku akan penuhi permintaan mereka. Setiap orang akan mendapatkan apa yang dimintanya tanpa mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali seperti jarum yang dimasukkan ke dalam laut. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu. Aku mencatat semuanya, kemudian Kami membalasnya. Maka siapa saja yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia bersyukur kepada Allah, dan siapa saja yang mendapatkan selain daripada itu, maka janganlah ia menyalahkan, kecuali dirinya sendiri." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–menyitir hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu* ini dalam Bab "Mujahadah", dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau meriwayatkan dari Allah bahwa Dia berfirman...dan seterusnya. Hadits semacam ini oleh para ulama disebut dengan hadits qudsi atau hadits Ilahi. Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebut dengan hadits Nabi.

Dalam hadits qudsi ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan penganiayaan (kezaliman) kepada diri-Ku dan Aku juga menjadikannya haram bagimu, maka janganlah kamu saling menganiaya."*

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku mengharamkan penganiayaan kepada diri-Ku,"* atau Aku tidak akan berbuat aniaya kepada seseorang, baik dengan menambah dosa keburukan yang tidak dikerjakannya atau mengurangi pahala kebaikan yang dikerjakannya. Allah menetapkan hukum secara adil, maka ketetapan dan pahala yang diberikan Allah kepada manusia berkutat di antara dua hal: antara karunia dan keadilan, yaitu karunia bagi orang yang berbuat baik dan adil bagi orang yang berbuat buruk. Tidak ada sesuatu yang ketiga, yaitu kezaliman.

Adapun terhadap kebajikan, Allah akan mengganjarnya dengan sepuluh kali lipat. Barangsiapa mengerjakan kebajikan, dia akan diganjar sepuluh kali lipat dan siapa yang berbuat buruk akan diganjar dengan

satu dosa. Dalam surat Al-An'aam –surat Makkiyah– Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'aam: 160)

Mereka tidak dizalimi dengan pengurangan pahala kebaikan dan tidak dizalimi dengan penambahan dosa, tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang salih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." (Thaahaa': 112)

Tidak ada kezaliman dengan menambahkan dosa keburukannya dan tidak ada kezaliman dengan mengurangi pahala kebaikannya.

Dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Aku mengharamkan penganiayaan kepada diri-Ku"* menjadi dalil bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan dan mewajibkan sesuatu kepada diri-Nya. Di antara yang diwajibkan Allah kepada diri-Nya sendiri itu adalah pemberian kasih sayang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang...." (Al-An'aam: 54)

Hal lain yang diharamkan Allah kepada diri-Nya sendiri adalah kezaliman. Demikian itu karena Dia Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di samping Dia mewajibkan dan mengharamkan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya, Dia juga mewajibkan dan mengharamkan sesuatu kepada diri-Nya sendiri, karena Dia memiliki hukum yang sempurna lagi mutlak.

Sedangkan firman Allah, *"Dan Aku juga menjadikannya haram bagimu, maka janganlah kalian semua saling menganiaya."* Atau janganlah kamu saling menganiaya antara satu dengan yang lain. Kata "menjadikan" di sini bersifat *syar'i* karena kata "menjadikan" yang disandarkan oleh Allah kepada diri-Nya sendiri bisa bersifat *kauni* dan bisa pula bersifat *syar'i*. Yang bersifat *kauni* misalnya tercermin dalam firman Allah,

"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (An-Naba': 10-11)

Sedangkan yang bersifat *syar'i* tercermin dalam firman Allah,

'Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (Al-Maidah: 103)

Kata *"maa ja'ala"* berarti *"maa syara'a"* jika tidak dimaknai seperti itu, berarti bersifat *kauni*. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh orang Arab. Seperti hadits yang mengatakan: *"Ja'altuhu bainakum muharraman"* atau aku menjadikannya secara syariat bukan secara *kauni*, karena kezaliman akan terjadi.

Kezaliman yang terjadi antara sesama manusia dapat dikategorikan menjadi tiga kategori sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya ketika beliau berkhutbah dalam haji Wada':

> *"Sesungguhnya darah, harta, dan nama baik kalian adalah haram seperti haramnya hari ini di bulan ini dan di negeri ini. Bukankah aku telah menyampaikannya?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Ya Allah, saksikanlah."*

Ketiga hal yang dilarang untuk dizalimi itu adalah darah, harta, dan kehormatan.

Kezaliman pada darah manusia hukumnya haram. Tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk menumpahkan darah seseorang, baik penumpahan darah yang menyebabkan hilangnya jiwa seperti pembunuhan, maupun penumpahan darah yang menyebabkan pengurangan, seperti menumpahkan darah dengan melukai, merusak tulang, dan sebagainya. Hukumnya tidak boleh.

Ketahuilah bahwa merusak tulang mayat sama dengan merusaknya tatkala masih hidup seperti yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena mayat itu terharomat, maka tidak boleh salah satu anggota badannya diambil atau dirusak, karena itu adalah amanah dan akan dibangkitkan seluruhnya pada hari Kiamat. Karena itulah tidak diperkenankan bagi kita untuk mengambil sebagian darinya.

Karena itu pula, para fuqaha Hanabilah berpendapat bahwa anggota badan mayit tidak boleh diambil walaupun dia telah berwasiat, karena mayat itu terhormat seperti terhormatnya orang hidup. Jika kita mengambil salah satu anggota badan mayat atau kita rusak tulangnya, berarti hal itu telah menganiayanya dan kita berdosa kepadanya.

Mayat itu sendiri tidak boleh mendonorkan anggota badannya kepada orang lain, karena anggota badan itu adalah amanah baginya, sedangkan amanah tidak boleh dilalaikan. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Janganlah kamu membunuh diri kamu sendiri."*

Amru bin Ash menafsirkan ayat ini –bahwa jika seseorang sedang jinabat, sedangkan cuaca sangat dingin dan jika mandi akan membahayakan tubuh– maka Amru bin Ash memasukkan situasi semacam ini

ke dalam makna ayat di atas sehingga ketika Amru bin Ash junub di malam hari yang dingin dalam suatu perjalanan, dia bertayamum dan shalat berjamaah dengan sahabat-sahabatnya. Ketika kembali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia mengabarkan masalah itu kepada beliau dan beliau bersabda kepadanya, *"Apakah kamu shalat dengan sahabat-sahabatmu dalam keadaan junub?"* maksudnya belum mandi. Amru menjawab, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ingat firman Allah *'...Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.'* (An-Nisa': 29) Karena saya takut, maka saya bertayamum." Maka Nabi pun tersenyum, menyetujui perbuatannya dan pengambilan dalilnya dari ayat tersebut; beliau tidak bersabda bahwa ayat itu tidak menunjukkan masalah tersebut.

Dengan demikian, segala sesuatu yang membahayakan badan kita atau menjadikan kita kehilangan sesuatu karenanya, tidak boleh kita lakukan. Allah berfirman, *"Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri."* Merokok, ecstasy, dan barang-barang yang membahayakan lainnya tidak diharamkan, kecuali untuk menjaga badan karena badan adalah sesuatu yang terhormat. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Dimaa'ukum"* (darahmu) mencakup darah yang karenanya manusia binasa, yaitu pembunuhan, sedangkan darah yang lebih ringan dari itu adalah luka, merusak tulang, dan sebagainya.

Sedangkan mengenai firman Allah: *"Amwaalukum"* berarti hartamu. Allah mengharamkan kita mengambil harta orang lain tanpa hak dengan cara apa pun; baik mengambilnya dengan cara *ghashab*, perampokan, pencurian, pencopetan, pengkhianatan, penipuan, maupun cara-cara haram lainnya.

Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan jual beli dengan cara yang curang, setiap penambahan harga yang disebabkan dari penipuan itu hukumnya haram. Orang-orang yang melakukan penipuan dalam jual beli telah melakukan dua hal yang merugikan:

Pertama, dia telah melakukan permusuhan terhadap saudara-saudaranya sesama Muslim dengan mengambil harta mereka tanpa hak.

Kedua, Nabi lepas tanggung jawab terhadapnya dan sejelek-jelek barang adalah barang yang diperoleh seseorang yang menyebabkan Nabi lepas tanggung jawab terhadapnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam sebuah hadits sahih: *"Barangsiapa yang curang, dia bukan termasuk golongan kami."*

Di antaranya adalah tindakan yang dilakukan oleh sebagian tetangga yang memasukkan garis pembatas tanahnya ke dalam tanah milik tetangganya supaya tanahnya menjadi lebih luas. Dijelaskan dalam sebuah

hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang memotong (mencuri) tanah sejengkal tanpa hak, maka dia akan ditimpa (pada lehernya) dengan tujuh bumi pada hari Kiamat."* Demikian itu karena pencurian tanah termasuk kezaliman (penganiayaan).

Yang juga termasuk kezaliman adalah orang yang mengingkari hutang, padahal dia tahu bahwa dirinya berhutang, tetapi dia mengatakan, "Saya tidak berhutang kepadamu." Tindakan semacam ini termasuk memakan harta secara batil. Walaupun ketika di depan pengadilan dia menang dalam kasus piutang itu dan berhasil mengelabui hakim, tetapi dia tidak akan bisa mengelabui Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya kalian mengadukan persengketaan kepadaku dan mungkin hujah sebagian orang di antara kamu lebih kuat daripada sebagian yang lain sehingga saya memenangkan kasusnya, karena saya memutuskan perkara berdasarkan apa yang saya dengar. Maka barangsiapa yang saya menangkan kasusnya sementara hal itu telah merampas hak saudaranya, saya akan memotongkan untuknya seikat kayu bakar dari api neraka. Maka hendaklah dia melepaskan diri atau memperbanyak."*

Jangan mengira bahwa jika kamu menang atas musuhmu di hadapan hakim, padahal kamu bersalah, maka kamu akan selamat di akhirat. Tidak sama sekali. Seorang hakim memutuskan perkara berdasarkan apa yang didengarnya dan dia tidak mengetahui sesuatu yang gaib. Akan tetapi Allahlah yang mengetahui alam gaib dan Dialah yang akan memperhitungkan amalmu pada hari Kiamat.

Begitu juga orang yang memakan harta dengan cara mengaku-aku barang yang bukan miliknya dan untuk menguatkannya dia mencari saksi-saksi palsu sehingga kasusnya dimenangkan untuknya. Tindakan semacam ini juga disebut memakan harta dengan batil. Contoh-contoh yang menunjukkan masalah ini banyak, akan tetapi semuanya itu haram karena tidak diperoleh melalui jalan yang benar. Maka dari itu Allah berfirman, *"Maka janganlah kalian saling berbuat aniaya."*

Melecehkan nama baik juga termasuk perbuatan haram, maka tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menjatuhkan nama baik saudaranya dengan cara mencelanya di dalam majelis atau menjelek-jelekkannya di depan umum dan sebagainya; karena hal itu termasuk dosa besar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu*

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya...." (Al-Hujuraat: 12)

Lihatlah urut-urutan ayat di atas. Pertama, jauhilah prasangka buruk karena jika manusia berprasangka buruk kepada saudaranya, dia akan mencari-cari kesalahannya. Karena itu pada tahap ketiga Allah berfirman, *"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain."* Setelah itu Allah berfirman, *"Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?"* Tentu jawabnya adalah tidak, tetapi benci, maka dari itu selanjutnya Allah berfirman, *"Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."*

Sebagian mufassir berkata, "Pada hari Kiamat nanti orang yang digunjing itu akan dihadirkan di hadapan orang yang menggunjingnya dalam keadaan seperti mayit, kemudian dikatakan kepadanya, 'Makanlah dagingnya' tentu dia akan merasa jijik terhadapnya, tetapi kejijikannya itu adalah hukuman terhadapnya. *Na'udzu billah.*

Ghibah (gunjingan) adalah merusak nama baik saudaranya. Tindakan semacam ini hukumnya haram. Abu Dawud telah meriwayatkan bahwa pada malam Isra' Mi'raj, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku dari tembaga seraya mencakar-cakar muka dan dada mereka sendiri dengan kuku-kuku dari tembaga itu. Beliau bertanya, "Ya Jibril, siapa mereka." Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan harta manusia dan merusak nama baik mereka." *Na'udzu billah!*

Kemudian, jika manusia merusak nama baik saudaranya, maka saudaranya itu akan mengambil kebaikannya kelak di akhirat. Maka dari itu, diriwayatkan bahwa ketika sebagian salaf dikatakan kepadanya bahwa ada orang yang menggunjingnya, maka dia menjawab, "Benarkah begitu." Orang itu menjawab, "Benar, dia telah menggunjingmu." Maka dia membuat hadiah dan dikirimkan kepada orang yang menggunjingnya itu. Maka orang itu pun heran digunjing orang; tetapi orang yang menggunjing malah diberi hadiah. Dia berkata, "Ya, karena kamu telah menghadiahkan kebaikanmu kepadaku dan kebaikan itu abadi, maka saya pun menghadiahkan suatu hadiah kepadamu yang akan hilang di dunia. Ini merupakan balasan atas hadiahmu kepadaku!" Lihatlah pemahaman para salaf!!

Yang jelas bahwa menggunjing (ghibah) hukumnya haram dan termasuk dosa besar, apalagi jika gunjingan itu diarahkan kepada para pemimpin atau ulama, maka menggunjing mereka lebih berat sangsinya daripada menggunjing manusia biasa. Karena menggunjingkan ulama dapat mengurangi kedudukan ilmu yang ada dalam dada mereka, pada-

hal merekalah yang mengajarkan ilmu kepada manusia. Jika gunjingan itu dimakan mentah-mentah sehingga orang tidak mau menerima ilmu yang mereka sampaikan, maka hal itu dapat membahayakan agama. Sementara menggunjing pemerintah dapat mengurangi wibawa pemerintah di hadapan manusia sehingga menyebabkan mereka membangkang kepada pemerintah. Jika rakyat tidak lagi percaya kepada pemerintah, maka apa jadinya?

Allah berfirman, *"Hai hamba-Ku, kamu semua akan tersesat, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk. Mohonlah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberimu petunjuk."* Tersesat artinya tidak mengetahui kebenaran dan tidak mau menerimanya. Manusia yang tersesat terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, orang tersesat yang tidak mengetahui kebenaran, seperti, orang-orang Nasrani. Mereka adalah orang-orang sesat yang tidak mengetahui kebenaran, kecuali setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada mereka. Mereka mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka sombong sehingga tidak mau menerima kebenaran tersebut. Begitu juga orang-orang Yahudi, tidak ada bedanya dengan orang-orang Nasrani. Mereka mengetahui kebenaran, tetapi tidak mengikutinya.

Kedua, kelompok yang tersesat dari petunjuk setelah mengetahui petunjuk. Mereka itu seperti orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran, akan tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan menolaknya.

Hal semacam ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

> *"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu...."* (Fushshilat: 17)

Allah telah memberikan petunjuk kepada mereka dan menjelaskannya, akan tetapi mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk. Semua manusia adalah tersesat, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah.

Apa yang dimaksud dengan petunjuk bagi kelompok pertama, yaitu orang-orang sesat yang tidak mengetahui kebenaran? Petunjuk yang diberikan kepada kelompok pertama adalah Allah menjelaskan kepada mereka suatu kebenaran dan menunjukkan mereka atasnya. Memberikan petunjuk itu adalah kewajiban Allah. Allah telah mewajibkan kepada diri-Nya untuk memberikan petunjuk itu kepada mereka. Oleh karena itu, Allah memberikan petunjuk kepada mereka dengan penjelasan seperti yang difirmankan-Nya,

"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk." (Al-Lail: 12)

Di ayat lain Allah berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia...." (Al-Baqarah: 185)

Inilah hidayah yang pertama. Sedangkan hidayah yang kedua adalah hidayah taufik untuk menerima kebenaran. Hidayah inilah yang diberikan Allah secara khusus kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, hidayah itu ada dua macam:

Pertama, hidayah dalam arti penjelasan tentang kebenaran. Hidayah ini bersifat umum bagi setiap orang dan Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk melakukannya sehingga Dia menjelaskan kepada manusia yang benar dari yang salah.

Kedua, hidayah taufik, yaitu hidayah untuk menerima kebenaran dan mengamalkannya sebagai bukti pembenaran terhadap berita dan menjalankan apa yang dituntut darinya. Hidayah ini diberikan Allah kepada orang-orang khusus yang dikehendaki-Nya.

Dalam bab ini, manusia dibagi menjadi tiga golongan:

Pertama, ada manusia yang diberi dua petunjuk sekaligus, atau dia diberi ilmu oleh Allah sekaligus diberi petunjuk untuk menerima kebenaran itu.

Kedua, orang yang tidak mendapatkan sama sekali kedua petunjuk itu sehingga dia tidak punya ilmu dan tidak pula beribadah.

Ketiga, orang yang diberi ilmu dan petunjuk, akan tetapi dia tidak mau mengikuti petunjuk tersebut. Kelompok ketiga inilah kelompok yang paling buruk.

Yang jelas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Kamu semua sesat"* atau setiap orang di antara kamu tidak mengetahui kebenaran, atau setiap orang di antara kamu tidak menerima kebenaran, kecuali orang yang diberi-Nya petunjuk. *"Karena itu mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberimu petunjuk."* Yakni, mintalah petunjuk kepada-Ku. Jika kamu memintanya, maka aku akan menjawab permintaanmu dan Aku akan menunjukkanmu menuju kebenaran.

Maka dari itu, setelah kalimat *"mintalah petunjuk kepada-Ku"* datanglah jawaban dengan kalimat *"niscaya Aku akan memberimu petunjuk."* Seakan-akan ini merupakan jawaban dari syarat sebelumnya dan apa yang disyaratkan itu terealisasi karena terpenuhinya syarat. Bukti dari argumen ini adalah kata *"istahduuni ahdikum"* adalah di-*jazm*-kan (disukunkan), yang artinya, jika kamu benar-benar meminta petunjuk

kepada Allah dan merasa membutuhkan-Nya, niscaya Allah akan memberimu petunjuk.

Kebanyakan kita menolak melakukan tindakan semacam ini. Kebanyakan kita menjalankan ibadah, tetapi hanya berdasarkan kebiasaan belaka dan seakan-akan kita tidak membutuhkan Allah dalam meminta petunjuk. Semestinya kita senantiasa meminta petunjuk kepada Allah, dan dalam setiap shalat manusia membaca: *"Ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, dan berilah aku petunjuk."* Bahkan dalam setiap rukun shalat kita membaca firman Allah, *"Ihdina ash-shiraath al-mustaqim. Shiraath al-ladziina an'amta 'alaihim."* (Al-Fatihah: 5-6)

Akan tetapi, mana hati yang sadar seperti ini? Kebanyakan orang yang shalat, tatkala membaca ayat ini, hanya mengalir begitu saja seperti tamu yang lewat atau seperti awan yang berjalan tanpa air sehingga tidak ada bekasnya sama sekali.

Yang seharusnya kita perhatikan adalah bahwa kita membutuhkan petunjuk Allah, baik petunjuk ilmiah, petunjuk amaliah, irsyad, dilalah, maupun taufik. Kita harus senantiasa meminta petunjuk kepada Allah.

"Maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu petunjuk." Mungkin petunjuk di sini mencakup jalan yang bersifat inderawi dan maknawi. Jalan yang bersifat maknawi adalah petunjuk kepada Allah, sedangkan petunjuk menuju jalan inderawi seperti ketika kamu tersesat di tengah jalan, maka kamu memohon kepada Allah agar diberi petunjuk. Maka dari itu, Allah berfirman tentang Musa:

> *"Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar'."* (Al-Qashash: 22)

Atau jalan yang benar yang bisa mengantarkan kepada tujuan tanpa rasa capek. Hal semacam ini pernah diuji coba. Jika seseorang tersesat di daratan atau jalan, sebaiknya dia memohon kepada Allah dengan berkata, "Ya Allah, berilah aku petunjuk menuju jalan yang benar." Demikian itu karena kita membutuhkan dua petunjuk itu, yaitu petunjuk jalan inderawi dan juga petunjuk menuju jalan maknawi.

Setelah itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan dari Tuhannya, *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali orang-orang yang Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu pakaian."* Kedua kata ini, yaitu lapar dan telanjang, disebutkan secara khusus oleh Allah setelah menjelaskan tentang

petunjuk karena petunjuk adalah makanan hati dengan ilmu dan iman, sedangkan makanan anggota badan adalah amal salih.

Adapun makanan, minuman, dan pakaian adalah makanan badan, karena badan tidak bisa tegak, kecuali dengan makanan; dan tidak bisa tertutup, kecuali dengan pakaian. Maka dari itu, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali orang-orang yang Aku beri makan."*

Sungguh benar apa yang difirmankan Tuhan, kita semua adalah lapar, kecuali orang yang diberi-Nya makanan. Seandainya Allah tidak memberikan kemudahan bagi kita untuk mendapatkan makanan, tentu kita sudah binasa. Dalam hal ini, Allah menjelaskannya dalam surat Al-Waqi'ah:

> *"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?" (Al-Waaqi'ah: 63-64)*

Jawabannya adalah Engkaulah ya Tuhan kami yang menanamnya. Karena Allah berfirman pada ayat selanjutnya,

> *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa'." (Al-Waaqi'ah: 65-67)*

Mengapa Allah berfirman, *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur"* dan tidak berfirman, "Kalau Kami kehendaki, kami tidak menumbuhkannya", karena jika itu benar-benar terjadi dan disaksikan manusia langsung, maka peristiwa itu akan menancap dalam hatinya. Jika sesuatu dihancurkan setelah sebelumnya menancap di dalam hati, maka hal itu akan lebih terkesan. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur"* dan bukan berfirman, "Kalau Kami kehendaki, kami tidak menumbuhkannya."

Allah berfirman,

> *"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" (Al-Waaqi'ah: 68-69)*

Allah bertanya seperti itu karena air yang kita minum itu berasal dari awan yang diturunkan Allah di atas bumi, lalu masuk ke dalam bumi, berjalan di dalamnya seperti sungai dan memunculkan mata air. Kemudian, Allah mengeluarkannya dengan sarana-sarana yang telah dipersiapkan Allah bagi manusia di setiap waktu sekehendak-Nya. Ini termasuk hikmah

Allah untuk menyimpan air di dalam perut bumi. Seandainya air itu hanya ada di atas bumi saja, tentu akan rusak, merusak udara, dan membinasakan binatang, bahkan manusia karena bau busuknya. Akan tetapi, dengan hikmah dan rahmatnya, Allah menjadikan bumi mampu menyerap air dan menciptakan mata air-mata air di dalamnya sehingga ketika manusia membutuhkan, dia bisa menggalinya dan sampai kepadanya. Karena itu Allah berfirman,

> *"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" (Al-Waaqi'ah: 68-69)*

Allahlah yang menurunkannya. Seandainya semua manusia berkumpul untuk menurunkan setetes air saja dari langit, mereka tidak akan bisa melakukannya. Allahlah yang menurunkannya sesuai dengan kekuasaan dan rahmat-Nya. Jadi, kita tidak makan sesuap nasi atau minum segelas air, kecuali karena Allah. Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar, kecuali orang-orang yang Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makanan."*

Meminta makanan kepada Allah harus dilakukan, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Meminta dengan perkataan adalah dengan berdoa kepada Allah agar memberikan makanan dan rezeki kepada kita. Adapun meminta dengan perbuatan memiliki dua aspek:

Aspek pertama: amal salih. Amal salih menjadi sebab adanya banyak rezeki. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (Al-A'raaf: 96)*

Allah berfirman,

> *"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka...." (Al-Maidah: 65-66)*

Kalimat *"dari atas mereka"* berarti dari buah-buahan dan kalimat *"dari bawah kaki mereka"* berarti dari tanaman. Yang jelas bahwa keduanya menjadi sarana bagi Allah untuk memberi makanan kepada manusia.

Aspek kedua: meminta makanan dengan cara bekerja. Misalnya, dengan membajak sawah, menggali sumur, mengeluarkan air, menanam biji-bijian, menanam pohon, dan sebagainya.

Dengan demikian, meminta makanan bisa dilakukan dengan perkataan dan perbuatan. Adapun dengan perbuatan bisa ditempuh melalui dua jalur, yaitu dengan beramal salih dan bekerja secara fisik (inderawi), seperti, membajak, menggali, dan sebagainya.

Firman Allah, *"Maka mintalah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makanan"* kalimat yang terakhir itu merupakan jawaban dari syarat tertentu atau jawaban atas perintah yang ada pada syarat. Yaitu, jika kamu meminta makanan kepada Allah, maka Allah akan memberimu makanan. Meminta makanan kepada Allah membutuhkan perkara penting, yaitu berbaik sangka kepada Allah atau berbaik sangkalah kamu kepada Tuhanmu karena jika kamu meminta makanan kepada-Nya, niscaya Dia akan memberimu. Adapun jika kamu meminta kepada Allah sementara kamu lupa dan lalai, atau melakukan faktor-faktor untuk mendapatkan rezeki, tetapi kamu bersandar kepada kekuatanmu, bukan pada kekuatan Tuhanmu, berarti kamu telah menghinakan dirimu sendiri. *Na'udzu billah.* Mintalah makanan kepada Allah dan ikhlaskan permintaanmu hanya kepada-Nya.

Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua adalah telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu pakaian."* Atau kalian semua adalah telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Karena setiap manusia tatkala keluar dari perut ibunya tidak memakai pakaian apa-apa, melainkan keluar dalam keadaan telanjang bulat tanpa pakaian dan tanpa penutup kepala seperti layaknya hewan. Ini merupakan salah satu hikmah Allah.

Di antara hikmah Allah lainnya dalam menjadikan kita keluar dari perut ibu kita dalam keadaan telanjang adalah supaya kita tahu bahwa kita membutuhkan pakaian untuk menutupi aurat kita secara inderawi. Sebagaimana kita membutuhkan amal salih untuk menutupi aurat kita secara maknawi karena ketakwaan adalah pakaian seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan pakaian takwa adalah lebih baik...." (Al-A'raaf: 26)

Lihatlah dirimu sendiri! Kamu pasti membutuhkan pakaian secara jasmani karena kamu telanjang. Begitu juga kamu membutuhkan pakaian secara rohani, yaitu amal salih sehingga kamu tidak telanjang. Maka dari itu, sebagian penafsir mimpi menjelaskan bahwa jika seseorang bermimpi dirinya telanjang, maka dia harus banyak membaca istighfar karena hal

itu menunjukkan bahwa ketakwaannya akan berkurang, karena ketakwaan adalah pakaian.

Yang jelas kita semua adalah telanjang, kecuali orang yang diberi pakaian oleh Allah dan *alhamdulillah* Allah telah memudahkan kita menutup badan kita dengan berbagai macam jenis dan bentuk pakaian, apalagi di negara kaya yang diuji oleh Allah dengan harta. Sesungguhnya harta kekayaan itu adalah ujian yang sangat menakutkan bagi umat, seperti yang disabdakan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Demi Allah, saya tidak takut jika kemiskinan menimpa kalian, tetapi saya justru takut jika terbuka pintu dunia untuk kalian sehingga kalian bersaing untuk mendapatkannya seperti persaingan orang-orang sebelum kalian sehingga membinasakan kalian seperti halnya telah membinasakan mereka."*

Harta merupakan ujian yang memerlukan kesabaran untuk mendapatkannya dan harus disyukuri jika telah diterima.

Yang jelas saya katakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan pakaian kepada kita dan seandainya Allah tidak memudahkan kita untuk mendapatkan pakaian itu, tentu sulit mendapatkannya. Jika kamu merenungkan keadaan manusia sekarang, Anda dapati seperti yang juga kamu dengar, masih ada orang-orang yang tidur dalam keadaan telanjang, tanpa pakaian yang menutupi badan mereka. Mungkin masih ada di antara mereka yang menutupi aurat mereka dengan daun-daunan dan sebagainya. Lalu, siapa yang memberikan pakaian kepada kamu? Tidak lain adalah Allah. Maka dari itu, Allah berfirman,

> *"Wahai hamba-hamba-Ku, kamu semua adalah telanjang, kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah kepada-Ku pakaian, niscaya Aku akan memberimu pakaian."*

Kami berpendapat dalam masalah firman Allah, *"Maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu pakaian"* sama seperti firman Allah, *"Maka mintalah makanan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan makanan kepada kalian"*, yaitu bahwa meminta pakaian juga harus dilakukan dengan menempuh dua cara, yaitu dengan perkataan dan perbuatan. Adapun meminta dengan perkataan adalah meminta kepada Allah agar Dia memberikan pakaian kepada kita. Jika Kamu telah meminta kepada Allah agar memberikan pakaian badanmu secara jasmani, maka mintalah kepada Allah agar memberikan pakaian untuk auratmu yang bersifat rohani, yaitu dengan memberikan taufik agar kamu mentaati-Nya.

Adapun meminta pakaian secara perbuatan juga bisa dilihat dari dua aspek:

Aspek pertama: dengan amal salih.

Aspek kedua: melakukan kegiatan atau usaha fisik untuk mendapatkan pakaian, misalnya dengan cara bekerja, membuat pabrik dan sebagainya.

Keterkaitan antara makanan, pakaian dan petunjuk adalah sangat dekat, karena makanan pada hakikatnya adalah pakaian badan secara batin. Pada hakikatnya makna lapar dan haus adalah kosongnya perut dari makanan dan minuman sehingga bisa dikatakan badan telanjang dari makanan. Pakaian adalah penutup badan secara lahir, hidayah adalah penutup bagi hati dan jiwa dari aib dan dosa.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua selalu berbuat dosa, baik di waktu malam maupun siang hari, dan Aku adalah Zat Yang Maha Mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi ampunan kepadamu."*

Ini juga merupakan kesempurnaan nikmat Allah kepada manusia. Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya seraya berfirman, *"Sesungguhnya kalian semua selalu berbuat dosa, baik di waktu malam maupun siang hari dan Aku adalah Zat Yang Maha Mengampuni semua dosa."* Atau semua dosa, baik dosa syirik, kafir, dosa besar, maupun dosa kecil, semuanya diampuni oleh Allah. Akan tetapi, setelah manusia meminta ampunan kepada-Nya, karena itu Allah selanjutnya berfirman, *"Maka mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi ampunan kepadamu."* Atau mohonlah ampunan kepada-Ku supaya Aku bisa mengampunimu.

Akan tetapi, meminta ampunan bukan hanya sekedar mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku", melainkan harus diikuti dengan taubat yang benar, yaitu taubat manusia kepada Allah.

Taubat disebut benar jika memenuhi lima syarat:

Pertama, ikhlas karena Allah, bukan untuk riya', sum'ah, atau untuk supaya dekat dengan mereka. Tetapi tujuan dari taubat itu adalah kembali kepada Allah secara hakiki. Ikhlas merupakan syarat dalam segala amal. Di antara bentuk amal salih adalah bertaubat kepada Allah seperti yang difirmankan-Nya,

> *"...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nuur: 31)*

Kedua, menyesali dosa yang telah dilakukan. Yakni merasa sedih, menyesal, dan tahu bahwa dirinya berbuat salah. Adapun orang yang berperasaan sama antara berbuat salah dan tidak, maka itu bukan taubat.

Taubat harus disertai penyesalan dalam hati dan berharap agar dirinya tidak lagi terjerumus ke dalam dosa.

Ketiga, melepaskan dosa dan tidak ada taubat bagi orang yang terus-menerus melakukan dosa, seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135)

Adapun jika ada orang berkata bahwa dia bertaubat, tetapi ternyata dia terus melakukan perbuatan dosa, berarti dia berdusta dan menyepelekan Allah. Misalnya, jika dia berkata, "Saya bertaubat kepada Allah dari menggunjing." Akan tetapi, setiap kali duduk dalam suatu majelis, dia selalu menggunjing manusia, berarti dia berdusta dalam taubatnya. Jika ada orang berkata, "Saya bertaubat kepada Allah dari riba." Namun ternyata dia tetap menjalankan riba dan berjual-beli dengan riba, berarti dia berdusta dalam taubatnya. Jika seseorang berkata, "Saya bertaubat dari mendengarkan nyanyian." Akan tetapi, dia terus mendengarkannya berarti dia berdusta dalam taubatnya. Jika seseorang berkata, "Saya bertaubat kepada Allah dari bermaksiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena memotong jenggot," tetapi dia tetap memotongnya, berarti dia dusta.

Semua kemaksiatan itu jika dikerjakan manusia secara terus-menerus, walaupun dia telah bertaubat, maka taubatnya adalah taubat dusta dan tidak diterima.

Di antara bentuk melepaskan dosa itu adalah mengembalikan kezaliman kepada pemiliknya jika kemaksiatan itu berkaitan dengan hak manusia. Jika kemaksiatan itu berupa mengambil harta dari seseorang, maka untuk bertaubat dia harus mengembalikan harta itu kepadanya. Jika orang yang kamu ambil hartanya itu telah meninggal dunia, maka dia harus mengembalikannya kepada ahli warisnya. Jika dia tidak mengetahui ahli warisnya, atau lupa orangnya, atau pergi ke tempat yang tidak mungkin baginya mencarinya seperti, orang asing yang kembali ke negerinya dan tidak tahu di mana dia, dalam keadaan seperti ini dia boleh mengeluarkan sedekah yang diniatkan untuk pemilik harta yang dicarinya.

Adapun jika dosa itu adalah dosa gunjingan, sedangkan orang yang digunjing sudah tahu bahwa si A telah menggunjingnya, maka dia harus pergi ke tempat orang yang digunjingnya dan minta maaf kepadanya. Dan bagi orang yang digunjing, jika datang saudara kepadanya meminta maaf maka dia harus memaafkannya. Jika datang kepadamu saudaramu untuk meminta maaf atas kesalahan yang dia perbuat, maka maafkanlah dan ampunilah dia, *"...sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang*

berbuat baik." (Al-Maidah: 13) Akan tetapi, jika dia tidak mau memaafkan gunjingan itu, kecuali setelah kamu membayar sejumlah uang tertentu, maka berikan kepadanya harta itu sehingga dia puas dan lega.

Begitu juga jika dosa itu berupa dosa celaan dan ejekan sehingga menimbulkan perkelahian atau pemukulan, maka taubatnya adalah pergi kepada orang yang dicela itu dan meminta maaf kepadanya seraya berkata, "Inilah aku, maka pukullah aku seperti halnya aku pernah memukulmu" hingga dia memaafkanmu. Yang jelas, melepaskan diri dari dosa jika dosa itu berkaitan dengan hak manusia, maka kamu harus meminta maaf kepadanya, baik yang berkaitan dengan harta, badan, atau nama baik.

Keempat: bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Jika seseorng bertaubat dan telah melepaskan diri dari dosa, tetapi hatinya masih tetap ingin melakukannya jika ada kesempatan, maka taubatnya tidak diterima karena itu taubat yang main-main. Oleh karena itu, orang yang bertaubat harus berkeinginan keras untuk meninggalkannya. Jika dia telah berniat, tetapi ternyata dia masih mengerjakan kemaksiatan itu karena terpaksa, maka hal itu tidak mengurangi taubatnya yang dulu, namun membutuhkan taubat baru dari dosa yang dikerjakannya.

Kelima: taubat dilakukan pada waktu-waktu yang mustajab. Jika waktu itu telah lewat, maka tidak ada gunanya taubat itu. Salah satu kesempatan taubat yang hilang itu adalah tatkala kematian telah datang. Jika kematian datang, maka tidak ada pintu taubat yang terbuka karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang...'." (An-Nisa:18) Akan tetapi, taubatnya itu sudah tidak ada gunanya lagi.

Ketika akan tenggelam, Fir'aun berkata, *"Aku beriman bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri."* Akan tetapi, dikatakan kepadanya, *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Yunus: 90-91)

Atau waktu untuk bertaubat sudah lewat. Maka dari itu, manusia harus segera bertaubat karena dia tidak tahu kapan kematian akan datang kepadanya. Betapa banyak orang yang mati mendadak, maka hendaklah dia bertaubat kepada Allah sebelum waktunya habis.

Begitu juga waktu bertaubat habis jika matahari terbit dari arah barat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa matahari sekarang berputar mengelilingi bumi atas seizin Allah. Suatu saat matahari akan hilang dan telah bersujud di hadapan Allah guna meminta izin kepada-Nya. Jika diizinkan, maka dia akan terus berjalan; dan jika tidak, maka dia akan kembali ke tempatnya atas seizin Allah dan perintah-Nya sehingga dia terbit dari arah barat. Pada saat itulah semua manusia beriman dan bertaubat kepada Allah. Akan tetapi, taubat mereka itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka karena Allah berfirman,

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat (yakni ketika kematian menjemput) *kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu* (yakni hari Kiamat). *Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu* (yakni terbitnya matahari dari arah barat) *tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula)'."* (Al-An'aam: 158)

Itulah kelima syarat taubat yang tidak diterima taubat, kecuali dengannya. Karena itu wahai saudaraku, hendaklah kamu segera bertaubat kepada Allah dan kembali kepada-Na selama kamu masih ada dalam kemudahan sebelum kesempatan hilang. Ketahuilah jika kamu bertaubat kepada Allah dengan taubat yang benar, maka Allah akan mengampunimu, mungkin akan mengangkat derajatmu pada posisi yang sangat tinggi.

Lihatlah nenek moyangmu, Adam *Alaihissalam*, tatkala dilarang Allah agar tidak memakan buah pohon khuldi, lalu dia melanggar larangan itu karena godaan setan. Allah berfirman,

> *"...dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian, Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." (Thaaha: 121-122)*

Ketika dia bertaubat, maka dia dipilih oleh Allah dan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi daripada sebelum berbuat maksiat kepada Tuhannya karena kemaksiatan yang dilakukannya menjadikannya malu kepada Allah, bertaubat, dan kembali kepada-Nya.

Ketahuilah bahwa Allah sangat senang menerima taubat hamba-Nya yang beriman, seperti yang terjadi pada seorang lalaki penunggang onta dan dia menaruh bekal makanan dan minumannya di atas onta itu. Dia pergi ke tanah lapang yang tidak seorang pun tinggal di dalamnya. Ketika istirahat, tiba-tiba ontanya hilang dan dia telah mencarinya kesana kemari, tetapi tidak menemukannya. Lalu, dia tidur di bawah pohon untuk

menunggu saat kematian. Tiba-tiba, tali onta itu terikat dengan pohon itu. Allah telah datang membawakan ontanya, maka dia pun mengambil tali onta itu dan berkata karena terlalu gembiranya, *"Ya Allah, Engkaulah hambaku dan aku Tuhanmu."* Dia salah ucap karena terlalu gembira. Dia ingin mengatakan, "Ya Allah, Engkaulah Tuhanku dan aku hamba-Mu", tetapi salah ucap karena terlalu gembiranya dia. Biasanya, jika manusia terlalu gembira, tidak menyadari apa yang dikatakannya, seperti halnya ketika dia sedang sangat marah, juga tidak menyadari apa yang dikatakan. Apalagi Allah, Dia lebih bergembira jika melihat hamba-Nya bertaubat daripada kegembiraan orang yang menemukan ontanya itu.

Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, kamu semua tidak akan dapat berbuat sesuatu yang dapat merugikan-Ku dan tidak pula berbuat sesuatu yang menguntungkan Aku."* Atau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak membutuhkan manusia, ketaatan mereka tidak memberikan manfaat bagi-Nya, dan kemaksiatan mereka tidak membahayakan-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzaariyaat: 56-58)

Allah tidak mengambil manfaat dari seseorang dan seseorang tidak bisa membahayakan Allah karena Dia tidak membutuhkan makhluk. Akan tetapi, Dia menciptakan makhluk karena kebijaksanaan tertentu yang diinginkan-Nya. Allah menciptakan mereka agar menyembah-Nya, menjanjikan pahala bagi orang-orang yang taat, dan mengancam dengan siksa bagi orang-orang yang berbuat maksiat. Itulah salah satu hikmah mengapa Allah menciptakan surga dan neraka. Allah juga berfirman bahwa setiap surga dan neraka mempunyai penghuninya masing-masing. Surga ada penghuninya dan neraka juga ada penghuninya, sebagaimana yang difirmankan Allah,

"...Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Huud: 119)

Dengan demikian, ketaatan orang-orang yang taat tidak membawa manfaat apa-apa terhadap Allah dan kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat juga tidak membahayakan-Nya sama sekali.

Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir di antara kamu, manusia dan jin, semuanya memiliki*

hati yang takwa seperti ketakwaan orang yang paling takwa di antara kamu, hal itu tidak akan menambah besar kerajaan-Ku sama sekali."

Atau seandainya semua manusia dari semua generasi, dulu, sekarang, dan yang akan datang. Semua manusia dan jin bertakwa seperti ketakwaan orang yang paling takwa di antara kamu, hal itu tidak menambah kekuasaan Allah sama sekali karena kerajaan ini miliknya, bukan milik orang-orang yang taat itu maupun orang-orang yang berbuat maksiat.

Begitu juga Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama dan yang terakhir di antara kamu, manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang jahat seperti kejahatan orang yang paling jahat di antara kamu, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sama sekali."*

Jika semua manusia dari kalangan jin dan manusia, dari generasi dulu, sekarang, dan yang akan datang, semuanya jahat seperti jahatnya orang yang paling jahat, hal itu tidak mengurangi kekuasaan Allah sama sekali. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu...." (Az-Zumar: 7)*

Kekuasaan Allah tidak berkurang karena kemaksiatan para penjahat dan tidak bertambah karena ketaatan orang-orang yang taat, kerajaan itu tetap milik Allah walau bagaimana pun.

Dalam ketiga kalimat di atas terdapat dalil bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu, kekuasaan-Nya sempurna, tidak ada seseorang yang dapat membahayakan-Nya dan tidak ada seseorang yang dapat memberi-Nya manfaat.

Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, jika orang yang terdahulu dan yang terakhir di antara kamu, manusia dan jin, semuanya berdiri pada satu tangga meminta kepadaku secara bersama-sama, niscaya Aku akan penuhi permintaan mereka. Setiap orang akan mendapatkan apa yang dimintanya tanpa mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali seperti berkurangnya air laut ketika dimasukkan jarum ke dalamnya."*

Kalimat ini menunjukkan betapa luasnya kekuasaan Allah dan betapa sempurnanya ketidakbutuhan Allah. Bahkan, seandainya semua manusia dari generasi terdahulu, sekarang, dan yang akan datang ditambah jin berdiri dalam satu barisan, secara bersama-sama meminta pertolongan kepada Allah, apa pun bentuknya walaupun besar, Allah tetap akan memberi apa yang dimintanya. Allah akan memberikan segala apa yang diminta oleh peminta, namun semua itu tidak mengurangi sedikit

pun kekuasaan Allah karena Dia Maha Dermawan, Mahakaya, Maha Mengabulkan.

"...Kecuali seperti berkurangnya air laut ketika dimasukkan jarum ke dalamnya." Lihatlah, seperti apa berkurangnya air laut ketika jarum di masukkan ke dalamnya? Tentu jarum itu tidak mengurangi apa-apa dari air laut itu. Begitu juga Allah, Dia Mahakaya, Maha Dermawan, lagi Mahamulia.

Allah berfirman, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu. Aku mencatat semuanya, kemudian Kami membalasnya."*

Maksud dari kalimat *"sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu"* bahwa manusia menanggung semua amalnya dan amalnya itu dihitung. Kemudian, pada hari Kiamat semua amal itu akan diberikan balasannya.

> *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)*

Kemudian Allah berfirman, *"Maka siapa saja yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa saja yang mendapatkan selain daripada itu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."* Karena dialah yang bersalah dan dia sendirilah yang menghalangi dirinya berbuat baik. Oleh karena itu, jika dia mendapatkan rezeki hendaklah dia memuji Allah. karena Allahlah yang memberikan rezeki kepadanya dari awal hingga akhir. Pada awalnya diberikan pekerjaan kemudian diberikan ganjaran (balasan) yang banyak. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'aam: 160)*

Hadits ini adalah hadits yang agung sehingga banyak ulama yang memberikan penjelasan, menarik kesimpulan hukum, dan mengambil pelajaran darinya. Di antara orang yang menulis syarah (penjelasan) hadits ini dalam satu buku khusus adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, hendaklah kita merenungkan dan memikirkan hadits ini, apalagi pada kalimat terakhir, yaitu bahwa manusia akan dibalas amal perbuatannya; jika baik akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk akan dibalas dengan keburukan. Inilah letak signifikansi hadits ini dengan bab

mujahadah, yaitu bahwa manusia harus memerangi dirinya sendiri untuk mengerjakan kebaikan sehingga dia mendapatkan kebaikan dan pahala yang besar dari sisi Allah.

□□□□□

Bab Kedua Belas:

MEMPERBANYAK AMAL KEBAJIKAN DI USIA SENJA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." (Faathir: 37)

Ibnu Abbas dan para muhaqqiq berkata, "Maknanya adalah, 'Bukankah Aku telah memanjangkan usiamu hingga enam puluh tahun?'" Penafsiran semacam ini diperkuat oleh hadits yang akan kami jelaskan nanti, *insyaallah*. Ada yang berpendapat bahwa maknanya delapan belas tahun. Ada yang berpendapat lagi empat puluh tahun. Demikian menurut pendapat Al-Hasan Al-Kalabi dan Masruq, juga dinukil dari Ibnu Abbas. Mereka meriwayatkan bahwa jika ada salah seorang penduduk Madinah yang telah menginjak usia empat puluh tahun, dia akan menyendiri untuk beribadah. Ada juga yang mengartikan balig.

Firman Allah, *"Dan datang kepadamu pemberi peringatan,"* menurut Ibnu Abbas dan jumhur, pemberi peringatan itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun menurut Ikrimah, Ibnu Uyainah, dan ulama lainnya adalah uban. *Wallahu a'lam!*

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–memberi judul bab ini dengan "Memperbanyak Amal Kebajikan di Usia Senja." Ketahuilah bahwa penekanannya adalah di usia senja, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Sesungguhnya seseorang itu melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni surga sehinggalah kehidupannya hanya tinggal sehasta dari waktu kematiannya, tetapi disebabkan ketentuan takdir, niscaya dia akan berganti melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan penghuni neraka sehingga dia memasukinya. Begitu juga dengan mereka yang melakukan amalan ahli neraka, tetapi disebabkan ketentuan takdir, niscaya dia akan berganti dengan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni surga sehingga dia memasukinya."

Maka dari itu, salah satu doa yang dianjurkan untuk dibaca berdasarkan hadits Nabi adalah: *"Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku adalah yang terakhir dan sebaik-baik amalku adalah penutupnya."*

Dijelaskan pula dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang akhir perkataannya di dunia laa ilaaha illallah akan masuk surga."*

Yang seyogyanya dilakukan orang yang telah berusia senja adalah memperbanyak amal salih, begitu juga kepada pemuda. Manusia tidak tahu kapan dia akan mati. Kadang dia mati pada waktu muda dan kadang mati di usia senja. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa orang yang telah berusia senja lebih dekat dengan kematian daripada pemuda karena dia sudah berada pada penghujung usia.

Kemudian, penulis menyitir firman Allah yang artinya,

"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Faathir: 37)

Atau bukankah Kami telah memanjangkan usiamu yang dengan usia sepanjang itu cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir dan telah datang pula seorang pemberi peringatan kepadamu. Tentang panjangnya usia ini, para mufassir berselisih pendapat. Ada yang berpendapat enam puluh tahun; ada yang berpendapat delapan belas tahun; ada yang berpendapat empat puluh tahun; dan ada pula yang berpendapat usia balig. Ayat itu bersifat umum, yang jelas mereka telah diberi usia yang cukup sebagai kesempatan untuk berpikir bagi yang mau berpikir. Tentang kapan manusia mau berpikir ini, berbeda-beda sesuai dengan

perbedaan keadaan. Ada orang yang sudah berpikir pada usia kurang dari delapan belas tahun dan ada pula yang berpikir setelah berusia lebih dari delapan belas tahun, sesuai dengan peringatan dan tanda-tanda yang diperolehnya serta lingkungan yang mengitarinya, baik atau tidak baik. Yang jelas mereka telah diberi peringatan: *"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?"* (Faathir: 37)

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa seharusnya, semakin panjang usia seseorang semakin mantap baginya untuk berpikir.

Adapun mengenai firman Allah, *"Dan datang kepadamu pemberi peringatan"* bahwa yang dimaksud pemberi peringatan ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencakup pula rasul-rasul sebelumnya, mereka semua adalah para pemberi peringatan.

Yang seharusnya dilakukan manusia adalah giat beramal di usia senja dengan memperbanyak ketaatan kepada Allah –apalagi yang diwajibkan kepadanya– memperbanyak bacaan *istighfar* dan pujian sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3)*

Ada yang mengatakan bahwa surat ini merupakan surat yang terakhir kali diturunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan di dalamnya ada kisah yang menakjubkan. Orang-orang Anshar berkata kepada *Amirul Mukminin* Umar bin Khaththab, "Mengapa kamu memasukkan Abdullah bin Abbas ke dalam kelompok kita, sedangkan dia masih muda dan mengapa kamu tidak memasukkan pemuda-pemuda kita sendiri?" Umar *Radhiyallahu Anhu* adalah khalifah yang mendudukkan orang sesuai dengan keilmuan dan agamanya. Siapa yang lebih berilmu dan beragama, maka dia lebih dianggap oleh *Amirul Mukminin* Umar. Demikianlah yang mestinya dilakukan manusia, yaitu memuliakan seseorang berdasarkan ilmu dan agamanya. Memang kita harus dekat dengan seluruh kaum Muslimin, akan tetapi ilmu dan agama harus dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam mendekati seseorang daripada selainnya.

Yang jelas, orang-orang Anshar bertanya kepada Umar *Radhiyallahu Anhu*, "Mengapa kamu mendekati Abdullah bin Abbas dan tidak mendekati pemuda-pemuda kita?" Beliau menjawab, "Berilah saya waktu." Kemudian, pada suatu hari beliau mengumpulkan mereka seraya berkata, "Apa

pendapat kalian tentang firman Allah, *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat'."* (An-Nashr: 1-3)

Mereka menjawab, "Menurut kami bahwa Allah berfirman kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, jika datang kemenangan dan kota Makkah ditaklukkan, maka bertasbihlah kamu dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya karena Dia adalah Maha Penerima taubat." Mereka hanya menafsirkan surat ini dengan penafsiran lahir. Lalu, Umar bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Abbas?" Dia menjawab, "Menurut saya bahwa surat ini memberikan peringatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan bahwa ajalnya telah dekat."

Ibnu Abbas mampu memahami surat tersebut dengan pemahaman yang menakjubkan, yaitu jika datang kemenangan dan kota Makkah telah ditaklukkan, berarti kamu telah menunaikan kewajibanmu, maka akhirilah usiamu dengan membaca istighfar dan bertasbih dengan memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Setelah turun surat ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam rukuk dan sujudnya banyak membaca: *'Subhaanaka allaahumma rabbanaa wa bihamdika allaahummagh firlii'."*

Oleh karena itu, perbanyaklah membacanya dalam rukuk dan sujud seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Belas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً. (رواه البخاري)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Allah telah memberi kesempatan kepada seseorang yang dipanjangkan usianya sampai enam puluh tahun'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam bersabda, *"Allah telah memberi kesempatan kepada seseorang yang dipanjangkan usianya sampai enam puluh tahun."* Artinya, jika Allah memanjangkan usia seseorang hingga enam puluh tahun, berarti Dia telah memberikan hujah kepadanya dan ditolak permintaan maafnya atas keteledorannya karena dia telah diberi kesempatan oleh Allah selama enam puluh tahun, telah mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah. Apalagi jika dia tinggal di negeri Islam, tidak diragukan lagi hal itu dapat mematahkan alasannya jika kelak bertemu Allah karena tidak ada alasan baginya.

Jika umurnya dikurangi lima belas atau sepuluh tahun –misalnya– mungkin dia bisa beralasan karena kesempatannya kurang sehingga belum sempat memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah. Akan tetapi, Allah telah memberinya usia enam puluh tahun, sehingga tidak ada lagi alasan baginya karena telah diberikan hujah kepadanya; hujah akan ditegakkan sejak manusia itu balig sehingga dia termasuk orang yang dibebani, bukan orang yang dimaafkan karena tidak tahu.

Yang seharusnya dilakukan manusia adalah belajar syariat Allah sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, jika seseorang ingin berwudhu, maka dia harus tahu bagaimana cara berwudhu. Jika dia ingin shalat, dia harus tahu bagaimana cara shalat. Jika dia mempunyai harta, dia harus mengetahui kadar nisab hartanya dan berapa ukuran yang wajib untuk dikeluarkan. Jika ingin berpuasa, maka dia harus tahu bagaimana cara berpuasa dan apa saja yang membatalkannya. Jika dia ingin haji atau berumrah, maka dia harus tahu bagaimana cara haji dan umrah serta apa saja yang membatalkan ihram. Jika dia berjual-beli emas –misalnya– dia harus tahu tentang riba, hukum-hukumnya, kewajiban apa yang harus ditunaikan dalam jual beli emas dan perak dan seterusnya. Jika dia menjual makanan, harus tahu bagaimana cara menjual makanan, harus tahu apa itu kecurangan, bagaimana terjadinya dan sebagainya.

Yang jelas bahwa jika usia seseorang telah mencapai enam puluh tahun, berarti seluruh hujah telah diberikan kepadanya secara sempurna. Tidak ada alasan lagi baginya dan setiap manusia diukur sesuai dengan amal perbuatannya. Oleh karena itu, setiap manusia harus belajar syariat yang dibutuhkan, baik dalam urusan shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, wakaf maupun yang lainnya sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah memiliki hujah atas hamba-hamba-Nya. Demikian itu karena Allah telah memberikan akal kepada mereka, memberikan pemahaman, dan mengutus para rasul. Kemudian Allah menjadikan di antara risalah itu ada yang abadi hingga hari Kiamat, yaitu risalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun risalah-risalah terdahulu terbatas karena setiap nabi diutus untuk kaumnya saja dan dibatasi oleh waktu, sehingga setiap rasul yang datang

belakangan menghapus syariat nabi atau rasul sebelumnya. Karena itu ada satu umat yang diutus kepadanya dua rasul.

Adapun kepada umat ini, Allah telah mengutus Muhammad sebagai rasul dan menjadikannya sebagai penutup para nabi, serta menjadikan tanda-tandanya yang agung –yaitu Al-Qur'an– bersifat abadi. Sementara tanda-tanda kenabian para nabi lainnya hilang setelah kematian mereka dan tidak tersisa setelah kematian mereka, kecuali hanya dalam ingatan saja.

Adapun Muhammad, tanda-tanda kebesarannya, yaitu Al-Qur'an, bersifat abadi hingga hari Kiamat, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mu'jizat-mu'jizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?...." (Al-Ankabuut: 50-51)*

Al-Qur'an sudah cukup dijadikan sebagai tanda kenabian –walaupun hanya satu ayat– bagi orang yang mau memikirkannya, merenungkannya, memahami maknanya, memanfaatkan berita-beritanya, dan mengambil pelajaran dari kisah-kisahnya. Tidak perlu baginya membaca ayat-ayat yang lain.

Yang menjadikan kita tidak merasakan keagungan ayat-ayat itu adalah karena tatkala kita membaca Al-Qur'an, tidak disertai dengan perenungan dan pemikiran. Banyak di antara kaum Muslimin–jika tidak sebagian besar dari mereka–yang membaca Al-Qur'an hanya sekedar untuk mencari berkah dan pahala saja.

Adapun yang seharusnya kita lakukan adalah membaca Al-Qur'an untuk direnungkan dan diambil pelajaran darinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)*

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Belas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: لِمَ يَدْخُلُ هَذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟! فَقَالَ

عُمَرُ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ! فَدَعَانِي ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَنِي مَعَهُمْ، فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي يَوْمَئِذٍ إِلاَّ لِيُرِيَهُمْ قَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) {النصر ١} فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا نَحْمَدُ اللهَ وَنَسْتَغْفِرُهُ إِذَا نَصَرَنَا وَفَتَحَ عَلَيْنَا وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا، فَقَالَ لِي: أَكَذَاكَ تَقُولُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لاَ قَالَ:فَمَا تَقُولُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ لَهُ قَالَ: إِذَا (جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) وَذَلِكَ عَلاَمَةُ أَجَلِكَ (فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا) {النصر٣} فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلاَّ مَا تَقُولُ. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Umar mengajakku ke sebuah diskusi yang diikuti orang-orang yang pernah mengikuti Perang Badar yang terdiri dari orang tua, seakan-akan saya disejajarkan dengan mereka. Kemudian, ada seseorang yang bertanya, 'Kenapa pemuda ini dimasukkan dalam kelompok kita, padahal kita juga mempunyai anak-anak yang sebaya dengannya?' Umar menjawab, 'Itukah pendapat kalian?' Pada suatu hari Umar memanggil saya dan saya datang bersama-sama dengan para sahabat, dan saya tahu bahwa Umar memanggil saya pada hari itu untuk menunjukkan kelebihan saya kepada mereka. Kemudian Umar berkata, 'Apakah pendapat kalian tentang firman Allah yang berbunyi, 'Idzaa jaa'a nashrullahi wal fath?' *Salah seorang di antara mereka menjawab, 'Kami diperintahkan untuk memuji dan memohon ampunan kepada Allah apabila mendapat pertolongan dan kemenangan.' Para sahabat yang lain terdiam, kemudian Umar bertanya kepada saya, 'Apakah pendapatmu juga seperti itu wahai Ibnu Abbas?' Saya menjawab, 'Tidak.' Umar bertanya lagi, 'Lalu bagaimana pendapatmu?' Saya menjawab, 'Allah memberitahu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa ayat ini merupakan isyarat tentang dekatnya waktu kewafatan beliau yaitu Allah berfirman,* 'Idzz jaa'a nashrullahi wal fath' *(Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan dari Allah), itu adalah tanda dekatnya ajalmu wahai Muhammad, 'maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya karena Dialah Zat Yang Maha Penerima taubat.'"[*] Kemudian, Umar Radhiyallahu Anhu berkata, 'Saya tidak menge-*

[*] An-Nashr: 3

tahui kandungan ayat itu melebihi apa yang kamu katakan'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khaththab memasukkannya ke dalam kelompok generasi tua dari para pengikut Perang Badar. Di antara kebiasaan dan metode kepemimpinan Umar *Radhiyallahu Anhu* adalah mengajak orang-orang yang pandai untuk bermusyawarah tentang kesulitan yang dihadapinya, seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...." (Ali Imran: 159)

Permusyawaratan yang disyariatkan bukanlah membentuk majelis permusyawaratan tertentu sehingga menjadi sekutu dalam pemerintahan, tetapi permusyawaratan yang disyariatkan itu adalah jika pemimpin menghadapi kesulitan dalam suatu masalah, maka dia mengumpulkan orang-orang pandai dan amanah untuk memberikan masukan dalam masalah yang dihadapi. Di antara metode dan cara yang ditempuh oleh Umar adalah mengumpulkan manusia untuk diajak bermusyawarah dalam urusan syari'ah, politik, dan sebagainya. Umar memasukkan dalam perkumpulan para pembesar sahabat yang ikut dalam Perang Badar itu, Abdullah bin Abbas, padahal dia masih berusia muda dibandingkan dengan mereka. Lalu, mereka heran dengan kehadiran Ibnu Abbas di tengah-tengah mereka seraya bertanya, "Mengapa Umar memasukkan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* ke dalam kelompok para pembesar kaum, padahal mereka juga mempunyai anak-anak yang sebaya dengannya, namun tidak dimasukkan ke dalam majelis?"

Umar *Radhiyallahu Anhu* ingin memperlihatkan kepada mereka tentang keunggulan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dalam ilmu, kecerdasan, dan kepandaian. Oleh karena itu, beliau mengumpulkan mereka dan mengundang Ibnu Abbas, lalu dibacakan kepada mereka surat An-Nashr,

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3)

Ketika ditanyakan kepada mereka tentang makna surat di atas, mereka terbagi menjadi dua kelompok. Ada kelompok yang diam dan ada kelompok yang mengatakan, "Sesungguhnya jika kita diberi keme-

nangan dan pertolongan, Allah menyuruh kita untuk memohon ampunan atas dosa-dosa kita dan bertasbih dengan memuji-Nya. Akan tetapi, Umar *Radhiyallahu Anhu* ingin mengetahui apa makna tersirat dari surat ini dan tidak ingin mengetahui makna harfiahnya dari lafal dan kalimatnya saja. Maka dari itu, beliau bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa pendapatmu tentang surat ini?" Ibnu Abbas menjawab, "Ini adalah ajal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu tanda yang diberikan Allah kepadanya bahwa kewafatannya telah dekat."

Artinya, Allah memberikan isyarat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa kemenangan dan Penaklukan kota Makkah merupakan tanda bahwa ajalnya telah dekat. Maka hendaklah dia bertasbih dengan memuji Tuhannya dan memohon ampun kepada-Nya. Setelah itu Umar berkata, "*Saya tidak mengetahui kandungan ayat itu melebihi apa yang kamu katakan.*" Dengan demikian, tampaklah keutamaan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu*.

Hadits ini menunjukkan bahwa manusia harus memikirkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an karena memahami makna kalimat secara lahiriah dan tekstual adalah perkara yang gampang, tetapi mengetahui kandungan ayat seperti yang diinginkan Allah tidaklah gampang, bahkan itulah yang biasanya sulit dilakukan kebanyakan manusia. Hal ini dikarenakan membutuhkan pemahaman yang diberikan Allah kepada orang-orang tertentu yang dikehendaki-Nya.

Sedangkan firman Allah, "*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*" atau bertasbihlah kepada Allah yang disertai dengan pujian. Huruf *ba'* pada kata *bihamdi* berfungsi menunjukkan penyertaan. Karena jika tasbih itu disertai dengan pujian, maka terciptalah kesempurnaan karena kesempurnaan tidak terealisasi, kecuali jika seluruh aib hilang dan hanya tersisa sifat-sifat kesempurnaan. Tetapnya sifat kesempurnaan dan hilangnya aib, diambil dari firman-Nya, "*Subhaanaka*" (Mahasuci Engkau) karena tasbih artinya membebaskan-Nya dari segala kekurangan dan aib. Sedangkan kesempurnaan diambil dari firman-Nya, "*Wa bihamdika*" (dengan memuji-Mu)." Karena pujian adalah memberikan sifat kepada Zat Yang Terpuji dengan sifat-sifat kesempurnaan. Pujian tidak sama dengan sanjungan *(tsana')*, seperti yang biasanya dipahami oleh kebanyakan ulama. Mereka berpendapat bahwa pujian adalah sanjungan kepada Allah dengan kebaikan. Ada di antara mereka yang berpendapat dengan kebaikan *ikhtiar* dan sebagainya. Dalilnya adalah sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi*

dua bagian–yakni Al-Faatihah. Jika dia membaca 'Alhamdulillahi rabb al-'aalamin' Aku katakan, 'Hamba-Ku memuji-Ku'. Jika dia membaca, 'Ar-rahaman ar-rahim' Aku berkata, 'Hamba-Ku menyanjung-Ku'." Oleh karena itu, berbeda antara pujian dan sanjungan.

Sedangkan firman Allah, *"Dan mohonlah ampun kepada-Nya."* Maknanya, mintalah ampunan kepada-Nya. *Maghfirah* artinya dibebaskan dari dosa dan ditutupi. Jadi, *maghfirah* 'ampunan' memadukan antara menutupi dosa dan membebaskannya. Itulah jika kita maknai berdasarkan asal pembentukan katanya, yaitu diambil dari kata *al-mighfar;* suatu benda yang diletakkan di atas kepala pada waktu perang untuk menjaganya dari serangan anak panah. Dengan demikian *mighfar* berarti penjaga dan penutup.

Kemudian firman Allah, *"Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah disifati dengan *"tawwaab"* yaitu banyak menerima taubat. Kata *"tawwaab"* merupakan *shighah mubalaghah* untuk menunjukkan banyaknya orang yang bertaubat kepada Allah.

Allah Maha Menerima taubat hamba-hamba-Nya, baik dari dosa-dosa mereka yang telah lalu maupun yang akan datang, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Kemudian, Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubat-nya...." (At-Taubah: 118)*

Penerimaan taubat dari dosa-dosa yang telah lalu dilakukan Allah dengan cara memberikan taufik kepada hamba-Nya yang bertaubat, sedangkan terhadap dosa-dosa yang akan datang dengan menerima taubatnya jika dia bertaubat kepada-Nya.

Syarat taubat ada lima:

Pertama: mengikhlaskan niat kepada Allah dalam bertaubat.

Kedua: menyesali dosa yang telah diperbuatnya.

Ketiga: melepas perbuatan dosa yang telah dilakukannya.

Keempat: berniat untuk tidak mengulanginya lagi.

Kelima: taubat dilakukan pada saat-saat taubat diterima. Jika taubat dilakukan pada saat-saat yang tidak diterima taubat di dalamnya, maka taubat itu tidak bermanfaat. Jika seseorang bertaubat ketika ajalnya tiba, maka taubatnya tidak bermanfaat, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang...'." (An-Nisa': 18)*

Pada saat ajal tiba, taubat tidak berguna, maka dari itu taubat Fir'aun ketika akan tenggelam tidak berguna; sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Yunus: 91)*

Waktu lain yang tidak diterima taubat di dalamnya adalah ketika matahari terbit dari barat. Pada saat itu, semua manusia beriman. Akan tetapi, keimanan mereka tidak bermanfaat seperti yang difirmankan-Nya,

> *"...Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya...." (Al-An'aam: 158)*

Manusia harus memperbanyak zikir seperti ini dalam rukuk dan sujud, yaitu membaca: *"Subhanaka allaahumma rabbana wa bihamdika, allaahummaghfirlii."* Zikir ini adalah memadukan antara zikir dan doa. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbanyak membaca doa ini dalam rukuk dan sujudnya setelah ayat ini turun.

□□□□□

Bab Ketiga Belas:

BANYAKNYA JALAN MENUJU KEBAIKAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215)

"...Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya...." (Al-Baqarah: 197)

"Barangsiapa yang melakukan kebaikan sebesar biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Az-Zalzalah: 7)

"Barangsiapa yang melakukan kebaikan sebesar biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Al-Jatsiyah: 15)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang senada dengannya.

Penjelasan:

Dalam hal ini penulis–An-Nawawi–membuat suatu bab yang berjudul "Banyak Jalan Menuju Kebaikan."

Kebaikan mempunyai banyak jalan. Ini merupakan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya agar fadilah, pahala, dan ganjaran yang mereka peroleh bermacam-macam.

Dasar-dasar metodenya ada tiga, yaitu: usaha yang bersifat fisik, menafkahkan harta, atau perpaduan antara fisik dan harta. Inilah dasar-dasar metode kebaikan.

Pertama: usaha fisik, yaitu perbuatan yang bersifat jasmani, seperti, shalat, puasa, jihad, dan sebagainya.

Kedua: menafkahkan harta, seperti, berzakat, bersedekah, berinfak dan sebagainya.

Ketiga: perpaduan antara keduanya, seperti, berjihad di jalan Allah dengan senjata. Untuk berjihad harus dilakukan dengan harta dan jiwa.

Dari dasar-dasar ini melahirkan cabang-cabang yang banyak dan bermacam-macam supaya manusia bisa menjalankan ketaatan melalui jalan yang bermacam-macam sehingga mereka tidak bosan. Seandainya kebaikan hanya memiliki satu jalan saja, tentu manusia bosan melakukannya dan mereka merasa berat menjalankannya. Akan tetapi, jika jalannya bermacam-macam, maka hal itu akan menjadi ringan bagi mereka dan bebannya tidak terlalu berat.

Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Maka berlomba-lombalah kalian dalam kebajikan...." (Al-Baqarah: 148)

Di ayat lain Allah berfirman,

"...Sesungguhnya mereka sangat bergegas dalam melakukan kebajikan...." (Al-Anbiya': 90)

Ini semua menunjukkan bahwa jalan menuju kebajikan itu banyak, bukan hanya satu jalan saja.

Kemudian, Penulis–An-Nawawi–mengutip ayat-ayat yang menunjukkan tentang banyaknya jalan menuju kebajikan ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215)

Allah juga berfirman,

"...Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya...." (Al-Baqarah: 197)

Allah juga berfirman,

"Barangsiapa yang melakukan kebaikan sebesar biji zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Az-Zalzalah: 7)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa jalan menuju kebaikan itu banyak, bukan hanya satu jenis saja.

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapati ada orang yang senang shalat sehingga dia banyak mengerjakan shalat. Di antara mereka ada yang senang membaca Al-Qur'an sehingga dia banyak membaca Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang senang berzikir, membaca tasbih, tahmid, dan sebagainya. Oleh karena itu, dia banyak melakukannya. Di antara mereka ada yang dermawan sehingga banyak menyedekahkan harta untuk keluarganya, melonggarkannya, tetapi tidak berlebih-lebihan.

Di antara mereka ada yang senang menuntut ilmu. Menuntut ilmu pada zaman kita sekarang ini merupakan perbuatan badan yang terbaik. Manusia di masa sekarang dan yang akan datang sangat membutuhkan ilmu syariat karena banyaknya kebodohan dan banyaknya orang-orang

yang pura-pura alim dan mengaku-aku bahwa dirinya ulama, padahal dia tidak memiliki ilmu pengetahuan, walaupun sedikit. Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan penuntut ilmu yang memiliki pengetahuan mendasar dan mendalam yang didasarkan pada Al-Kitab dan sunah supaya mereka bisa menolak bencana yang telah menyebar di berbagai negeri ini. Setiap orang memiliki satu hadits atau dua hadits yang karenanya menimbulkan percekcokan dan meremehkannya. Seakan-akan dirinya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah atau Imam Ahmad atau Asy-Syafi'i atau imam-imam lainnya. Fenomena semacam ini sangat berbahaya jika Allah tidak membentengi umat ini dengan para ulama yang hebat, memiliki pengetahuan dan hujah yang kuat.

Maka dari itu, kita berpendapat bahwa pada saat ini menuntut ilmu syariat merupakan amal yang paling baik bagi manusia, lebih baik dari sedekah dan lebih baik daripada jihad, bahkan menuntut ilmu merupakan jihad yang hakiki. Allah menjadikannya sejajar dengan jihad di jalan-Nya, bukan jihad yang masih dilingkupi perasaan syubhat atau jihad yang niat pelakunya diragukan. Tidak! Menuntut ilmu adalah jihad yang hakiki. Para mujahidin berjihad untuk meninggikan kalimat Allah. Anda dapati mereka memantapkan prinsip ini dalam diri mereka sebelum memerangi orang lain. Menuntut ilmu syari'at sejajar dengan jihad yang hakiki di jalan Allah untuk meninggikan kalimat-Nya.

Pernyataan ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya,

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

Allah menyepadankan antara menuntut ilmu dengan jihad di jalan Allah yang diketahui dengan hal-hal tertentu yang mengitarinya. Di antara hal yang mengitari mujahidin adalah mereka ingin meninggikan kalimat Allah.

Yang jelas bahwa jalan menuju kabajikan itu banyak dan jalan yang paling baik dan yang diwajibkan oleh Allah adalah menuntut ilmu syariat karena kita sekarang sangat membutuhkannya.

Telah datang kepada kami seorang lelaki yang meminta fatwa. Dia berkata bahwa ada seseorang yang berfatwa bahwa orang yang shalat di masjid negeri tertentu hukumnya tidak sah karena orang yang menyumbang untuk mendirikan masjid itu adalah ini dan itu, dan orang yang shalat bersamaan dengan azan hukumnya tidak sah karena waktu azan itu didasarkan pada waktu yang sudah terjadwal, bukan didasarkan pada

melihat matahari, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Waktu dzuhur adalah jika matahari condong hingga bayangan seseorang sama panjang dengan dirinya selama belum datang waktu ashar."*

Pada saat sekarang ini, waktu shalat sudah tercatat dan terjadwal di mana-mana dan orang menjalankan aktivitas shalat berdasarkan jadwal tersebut, jika mengikuti fatwa orang di atas, berarti shalat mereka tidak sah. Betapa bodohnya orang seperti ini.

Sayangnya, orang seperti ini disebut orang berilmu (ilmuwan), tetapi ilmunya hanya ada pada secarik kertas yang disebut dengan ijazah yang menunjukkan bahwa dia lulusan ini dan itu.

Kesimpulannya bahwa umat Islam membutuhkan ulama-ulama yang mendalam ilmunya. Jika permasalahan ini dibiarkan saja, maka akan menimbulkan bahaya besar, agama manusia tidak lurus, hati mereka tidak tenang. Dikarenakan setiap kelompok mengeluarkan fatwa sendiri-sendiri, setiap orang yang ada di bawah atap organisasi berfatwa dan setiap orang yang berada di puncak gunung juga berfatwa. Ini tidak benar. Orang yang berhak untuk berfatwa adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan kuat yang didasarkan pada Al-Kitab, Sunah, akal, dan hikmah.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Belas:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُب بْنِ جُنَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ قُلْتُ: أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ: تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ قُلْتُ: يَارَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ: تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Dzarr Jundub bin Junadah Radhiyallahu Anhu, ia bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya." Saya bertanya, "Memerdekakan budak yang bagaimana yang paling utama?" Beliau menjawab, "Memerdekakan budak ketika sangat disayang oleh tuannya dan yang paling mahal harganya." Saya bertanya, "Seandainya saya tidak mampu berbuat yang sedemikian, lalu bagaimana?" Beliau menjawab, "Kamu membantu orang yang bekerja atau

kamu membantu orang yang tidak ahli dalam pekerjaannya." Saya bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika saya tidak mampu untuk melakukan sebagian pekerjaan itu?" Beliau menjawab, "Janganlah kamu berbuat kejahatan kepada sesama manusia karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk sedekah untuk dirimu." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini ke dalam bab "Banyaknya Jalan Menuju Kebajikan." Hadits ini diriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Iman kepada Allah dan berjuang di jalan-Nya."*

Para sahabat bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amal yang paling utama untuk dilaksanakan, bukan seperti orang-orang setelah mereka. Banyak orang sesudah mereka yang bertanya tentang amal yang paling utama, tetapi mereka tidak melaksanakannya. Adapun para sahabat, mereka mengamalkannya. Misalnya, adalah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang amal apa yang paling disenangi oleh Allah? Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Dia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Begitu juga Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bertanya kepada Nabi tentang amal yang paling utama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan kepadanya bahwa sebaik-baik amal adalah beriman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah. Kemudian, dia bertanya tentang budak, *"Memerdekakan budak yang bagaimana yang paling utama?" Beliau menjawab, "Memerdekakan budak ketika sangat disayang oleh tuannya dan yang paling mahal harganya."* Jadi, memerdekakan budak yang paling utama adalah budak yang pada dirinya terdapat dua hal, yaitu dicintai tuannya dan memiliki harga yang tinggi. Memerdekakan budak seperti ini tidak dilakukan, kecuali oleh orang yang imannya kuat.

Misalnya, jika seseorang mempunyai seorang sahaya yang sangat disenanginya karena dia menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, berjiwa lembut, berguna bagi tuannya, dan paling mahal harganya, lalu dia bertanya, "Mana yang lebih baik bagi saya, memerdekakan budak yang ini atau yang lebih jelek darinya?" Kami jawab, "Merdekakan budak yang paling baik tersebut karena dialah budak yang paling kamu senangi dan

paling mahal harganya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa sebaik-baik memerdekakan budak adalah budak yang paling mahal harganya dan paling disenangi tuannya. Kandungan hadits ini senada dengan firman Allah,

> *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai...." (Ali Imran: 92)*

Jika Ibnu Umar menyenangi sesuatu dari hartanya, maka dia langsung menyedekahkannya karena mengikuti ayat ini.

Ketika turun firman Allah, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya,"* (Ali Imran: 92) Abu Thalhah datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan firman-Nya, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.'* (Ali Imran: 92) Harta yang paling aku senangi adalah Bairuha'– kebun yang bersih di dekat Masjid Nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah datang ke kebun itu untuk minum airnya yang segar. Begitulah yang dilakukan oleh kebanyakan sahabat.

Abu Thalhah berkata, "Sesungguhnya harta yang paling aku senangi adalah Bairuha', maka aku menjadikannya sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka gunakanlah ya Rasulullah sesukamu." Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hebat...hebat!" Yakni, merasa takjub dan bersabda, "Harta yang membawa keberuntungan, harta yang membawa keberuntungan." Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Saya berpendapat, hendaklah kamu menyedekahkannya kepada sanak kerabatmu." Lalu, Abu Thalhah membaginya untuk sanak kerabatnya. Semua itu menunjukkan bahwa para sahabat sangat gigih dalam berbuat baik.

Kemudian Abu Dzarr bertanya, jika tidak punya budak yang dicintai dan mahal harganya, apa yang harus dilakukan? Nabi menjawab, *"Kamu membantu orang yang bekerja atau orang yang tidak ahli dalam pekerjaannya."* Berbuat baiklah kamu kepada orang lain atau bantulah orang lain yang tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Tindakan ini juga termasuk amal salih.

Kemudian Abu Dzarr bertanya lagi, *"Wahai Rasulullah, bagaimana jika saya tidak mampu untuk melakukan sebagian pekerjaan itu?" Beliau menjawab, "Janganlah kamu berbuat kejahatan kepada sesama manusia karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk sedekah untuk dirimu."*

Yang terakhir ini merupakan tingkat kebaikan yang terendah, yaitu tidak melakukan kejahatan kepada orang lain sehingga orang lain selamat darinya.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Belas:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَيْضًا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. (رواه مسلم)

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap ruas tulang kalian terdapat sedekah, setiap ucapan tasbih (subhaanallah) adalah sedekah, setiap ucapan tahmid (alhamdulillah) adalah sedekah, setiap ucapan tahlil (laa ilaaha illallah) adalah sedekah, setiap ucapan takbir (allahu akbar) adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah perkara mungkar (yang dibenci) adalah sedekah, dan dua rakaat yang dikerjakan seseorang dalam shalat dhuha telah mencakup semuanya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap ruas tulang kalian terdapat sedekah."*

Kata *"sulaami"* berarti tulang atau ruas tulang. Maksudnya bahwa setiap hari seluruh anggota badan manusia, pada setiap ruas tulang-tulangnya, dapat dijadikan manusia sebagai sarana untuk bersedekah.

Mereka berkata, "Badan memiliki tiga ratus enam puluh ruas –baik yang besar maupun kecil– sehingga setiap hari setiap manusia memiliki tiga ratus enam puluh sedekah. Akan tetapi, sedekah ini bukanlah sedekah harta, melainkan sedekah yang bersifat umum. Setiap pintu kebaikan adalah sedekah, setiap ucapan tasbih *(subhaanallah)* adalah sedekah, setiap ucapan tahmid *(alhamdulillah)* adalah sedekah, setiap ucapan tahlil *(laa ilaaha illallah)* adalah sedekah, setiap ucapan takbir *(allahu akbar)* adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, mencegah perkara mungkar (yang dibenci) adalah sedekah, dan segala sesuatu yang dapat

mendekatkan diri kepada Allah baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, adalah sedekah. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika kamu menolong orang naik di atas tunggangannya, kamu angkat dia ke atasnya atau kamu angkatkan barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah."* Segala sesuatu bisa menjadi sedekah membaca Al-Qur'an dan menuntut ilmu adalah sedekah, sehingga menjadi banyaklah sedekah itu. Manusia bisa melakukan sedekah dengan apa yang ada padanya sebanyak tiga ratus enam puluh sedekah setiap saat.

Kemudian beliau bersabda, *"Dan dua rakaat yang dikerjakan seseorang dalam shalat dhuha telah mencakup semuanya."* Atau jika kamu mengerjakan shalat dhuha dua rakaat, semua itu sudah mencakup seluruh sedekah yang dibebankan kepadamu itu. Inilah kemudahan yang diberikan Allah kepada manusia.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa sedekah dimaksud bukanlah sedekah yang berupa harta benda.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa shalat dua rakaat dhuha adalah sunah –setiap hari– karena jika setiap hari anggota badanmu dituntut untuk bersedekah dan shalat dhuha dua rakaat bisa menggantinya. Hal ini menunjukkan bahwa shalat dhuha setiap hari hukumnya sunah supaya kita bisa mengeluarkan sedekah yang diwajibkan kepadamu.

Para ulama berkata, "Shalat sunah dhuha waktunya bermula dari menyingsingnya matahari setinggi satu tombak, yakni sekitar seperempat atau sepertiga jam setelah matahari terbit hingga sebelum matahari condong, atau sepeluh menit sebelum matahari condong." Semua itu adalah waktu shalat dhuha. Kapan pun kamu melaksanakan shalat dhuha, mencakup semua pahalanya, tetapi yang lebih baik dilaksanakan di akhir waktu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Shalat awwabin dilakukan ketika matahari sudah terasa sangat panas."* Maka dari itu para ulama berkata, "Sesungguhnya mengakhirkan waktu pelaksanaan shalat dua rakaat dhuha hingga akhir waktu lebih baik daripada mendahulukannya, seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menyunahkan untuk mengakhirkan shalat dhuha hingga akhir waktu, kecuali bila hal itu sulit dilakukan.

Akhirnya, Allah telah membukakan pintu kebaikan yang banyak bagi manusia. Segala bentuk kebaikan yang dikerjakan manusia dari jalan ini, akan dilipatgandakan pahalanya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat dan hingga berlipat-lipat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Belas:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْـــهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أَعْـــمَالُ أُمَّتِي حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا فَوَجَدْتُ فِي مَحَاســـنِ أَعْـــمَالِهَا الْأَذَى يُـــمَاطُ عَنِ الطَّرِيقِ وَوَجَدْتُ فِي مَسَاوِي أَعْمَالِهَا النُّخَاعَةَ تَكُونُ فِي الْمَسْـــجِدِ لاَ تُدْفَنُ.

(رواه مسلم)

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Diperlihatkan kepadaku amal-amal perbuatan umatku, yang baik maupun yang jelek. Aku mendapatkan dalam kelompok amal perbuatan yang baik, di antaranya menghilangkan gangguan dari jalan; dan aku mendapatkan dalam kelompok amal perbuatan yang jelek, di antaranya, ingus yang dibiarkan di masjid tanpa ditutupi atau dibuang'."
(Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Diperlihatkan kepadaku amal-amal perbuatan umatku, yang baik maupun yang jelek."* Diperlihatkan kepadaku maksudnya sampai berita kepadaku dan dijelaskan kepadaku. Yang menjelaskan kepadanya adalah Allah; Allahlah yang menghalalkan, mengharamkan, dan mewajibkan.

Allah menunjukkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perbuatan baik dan buruk dari amal umat ini, maka beliau mendapati bahwa di antara amal perbuatan yang baik itu adalah menyingkirkan gangguan dari tengah jalan. Menyingkirkan maksudnya menghilangkan dan gangguan maksudnya segala sesuatu yang dapat mengganggu orang yang berjalan, seperti: duri, kayu, batu, kaca, kotoran dan sebagainya. Yang jelas, menghilangkan atau menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengganggu, termasuk amal yang baik.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah menjelaskan bahwa menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah dan termasuk amal perbuatan yang baik serta berpahala. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Keimanan itu memiliki tujuh puluh lebih cabang, yang paling tinggi kedudukannya adalah perkataan, 'laa ilaaha illallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Rasa malu juga merupakan cabang dari iman."* Jika kamu menemukan sesuatu yang meng-

ganggu di jalan, maka singkirkan karena itu termasuk amal yang baik, sedekah untukmu, termasuk bagian dan cabang iman.

Jika menyingkirkan gangguan termasuk perbuatan baik dan sedekah, berarti meletakkan gangguan di jalan kaum Muslimin termasuk perbuatan tercela. Oleh karena itu, orang-orang yang melemparkan kulit di tengah jalan, seperti: kulit semangka, kulit jeruk, kulit pisang, dan sebagainya di jalan-jalan, tidak diragukan lagi berarti mereka telah menyakiti kaum Muslimin dan mereka berdosa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzaab: 58)*

Jika karena kulit itu ada hewan atau manusia yang terpeleset, lalu jatuh dan cedera, maka orang yang membuang kulit itu bertanggung jawab menanggung membayar diyat atau sesuatu yang lain jika itu lebih ringan dari diyat. Yang jelas tindakan itu termasuk menganiaya kaum Muslimin.

Di antaranya juga adalah membuang air kotor secara sembarangan di pasar-pasar sehingga mengganggu manusia. Bisa jadi jika ada mobil lewat, air itu akan muncrat sehingga mengotori baju orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kita umat Islam seakan-akan tidak peduli dengan semua perkara itu. Banyak orang teraniaya di pasar-pasar, tetapi kita diam saja; ada orang yang kaca mobilnya pecah, tetapi kita diam saja; ada orang meletakkan sesuatu yang mengganggu, tetapi kita tidak peduli; dan ada orang meletakkan batu di tengah jalan, tetapi kita diam saja.

Jadi, disunahkan bagi kita setiap melihat segala sesuatu yang mengganggu untuk menghilangkannya dari jalan karena hal itu adalah sedekah dan termasuk amal perbuatan yang baik.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan aku mendapatkan dalam kelompok amal perbuatan yang jelek, di antaranya, ingus yang dibiarkan di masjid tanpa ditutupi atau dibuang."*

Ingus adalah sesuatu yang keluar dari rongga hidung. Pada masa Nabi ada ingus yang dibuang di dalam masjid tanpa ditutupi karena masjid pada masa Nabi hanya beralaskan tikar kecil sehingga memungkinkan membuang ingus di dalam masjid dan ditutupi dengan debu. Adapun pada zaman kita sekarang, tidak ada masjid yang seperti itu dan tidak ada debu atau pasir di dalam masjid. Akan tetapi, jika seseorang menemukan ingus di dalam masjid, maka dia harus mengambilnya dengan sapu tangan atau alat pel hingga bersih. Ketahuilah bahwa membuang ingus

atau meludah di dalam masjid hukumnya haram. Barangsiapa yang membuang ingus di dalam masjid, maka dia berdosa karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Meludah di dalam masjid adalah berdosa."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa membuang ingus di dalam masjid adalah berdosa dan kifaratnya (penebusnya) adalah menutupinya dengan debu. Yaitu, jika seseorang terlanjur meludah atau membuang ingus di dalam masjid lalu bertaubat, maka dia harus menutupinya dengan debu. Untuk konteks kita pada zaman sekarang adalah membuangnya dengan sapu tangan atau alat pel hingga bersih.

Jika membuang ingus saja di dalam masjid dilarang, bagaimana halnya dengan membuang sesuatu yang lebih besar daripada ingus. Misalnya, ada orang masuk masjid dengan memakai sepatu yang di sepatunya ada kotoran sehingga mengotori masjid, maka bandingkan sendiri, apakah kotoran yang ditimbulkannya seperti ingus atau lebih darinya.

Di antaranya juga adalah orang yang membawa tisu, kemudian dia meludah atau membersihkan ingus dengannya, lalu membuangnya sembarangan di lingkungan masjid. Ini mengganggu karena diri kita akan merasa jijik melihatnya. Apalagi jika kotoran itu dibuang di rumah Allah. Jika kamu meludah atau membuang ingus dengan tisu, maka masukkan ke dalam sakumu hingga kamu keluar dan membuangnya di tempat sampah sehingga tidak mengganggu siapa-siapa.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Belas:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ:أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ به: إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَارَسُولَ اللهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ، وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم)

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala, mereka mengerjakan

shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Tetapi mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.' Nabi bersabda, 'Bukankah Tuhan telah menjadikan sesuatu bagimu untuk sedekah? Sesungguhnya tiap-tiap bacaan tasbih dan tahmid adalah sedekah. Menyuruh kepada kebaikan, melarang berbuat kemungkaran, dan bersetubuh (dengan istrinya) adalah sedekah.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami mendapatkan pahala, sedangkan ia mengikuti syahwatnya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukankah seseorang yang menyalurkan syahwatnya pada yang haram ia berdosa? Maka demikian pula apabila ia menempatkan syahwatnya itu pada yang halal, dia akan mendapatkan pahala'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*, bahwa orang-orang berkata kepada Nabi, *"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong pahala,"* artinya mereka mendapatkan pahala lebih banyak dari kami dan mengambilnya dari kita. Kata *'ahlu ad-dutsur'* berarti orang-orang kaya. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka juga bersedekah dengan sisa harta mereka. Maksudnya, kita dan mereka sama dalam shalat dan puasa, tetapi mereka lebih daripada kami dalam sedekah dengan kelebihan harta mereka atau harta yang diberikan Allah kepada mereka, sedangkan kami tidak bisa bersedekah.

Hadits ini serupa dengan hadits lain yang menceritakan tentang orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin. Mereka berkata, "Orang-orang kaya itu bisa memerdekakan budak, sedangkan kami tidak." Lihatlah betapa gigihnya semangat para sahabat untuk berbuat baik. Mereka iri kepada saudara-saudara mereka yang diberi nikmat harta oleh Allah karena mereka bisa bersedekah dan memerdekakan budak dengannya. Mereka tidak berkata, "Mereka memiliki kelebihan harta, memiliki tunggangan yang mewah, tinggal di istana yang megah, dan memakai pakaian yang indah." Demikian itu karena mereka adalah kaum yang menginginkan sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal, yaitu akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tetapi kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih abadi." (Al-A'laa: 16-17)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman kepada Nabi-Nya,

"Dan akhirat benar-benar lebih baik bagimu daripada dunia." (Adh-Dhuha: 4)

Mereka mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena ingin seperti mereka, bukan karena iri atau dengki dan bukan pula ingin memprotes Allah, tetapi mereka meminta keutamaan yang membedakan mereka dari orang-orang kaya yang bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bukankah Tuhan telah menjadikan sesuatu bagimu untuk sedekah?"* Maksudnya, jika kamu tidak bisa bersedekah dengan harta, maka bersedekahlah kamu dengan amal salih. *"Sesungguhnya tiap-tiap bacaan tasbih dan tahmid adalah sedekah, menyuruh kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran adalah sedekah."* Kita telah membicarakan keempat masalah ini pada pembahasan sebelumnya.

Mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Menyuruh kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran adalah sedekah."* Sesungguhnya menyuruh kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran termasuk sedekah yang utama karena inilah unsur yang dengannya Allah melebihkan umat ini dari selainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." (Ali Imran: 110)*

Menyuruh berbuat baik dan mencegah dari yang mungkar ini memiliki beberapa syarat:

Pertama: orang yang menyuruh dan melarang itu tahu tentang hukum syariat. Jika yang menyuruh itu tidak tahu hukum syariat, maka dia tidak boleh berbicara karena orang yang menyuruh kepada yang baik dan yang mencegah dari yang mungkar itu, apa yang dikatakannya diyakini sebagai syariat Allah. Oleh karena itu, dia tidak berhak berbicara tentang syariat Allah, kecuali apa yang diketahuinya. Karena Allah mengharamkannya dengan nash Al-Qur'an,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raaf: 33)*

Termasuk kemungkaran jika seseorang berbicara tentang sesuatu bahwa ini baik, padahal dia tidak tahu bahwa itu baik. Atau mengatakan ini mungkar, padahal dia tidak tahu bahwa itu mungkar.

Kedua: mengetahui keadaan orang yang dinasihatinya bahwa dia telah meninggalkan perintah atau melanggar larangan. Jika dia tidak tahu, tidak diperbolehkan baginya memberikan nasihat itu kepadanya karena jika dia melakukan, berarti telah mengikuti sesuatu yang tidak diketahuinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya." (Al-Israa': 36)*

Sebagian manusia yang memiliki semangat yang tinggi untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, biasanya tergesa-gesa dalam bertindak tanpa mencari tahu bagaimana keadaan orang yang dinasihatinya. Misalnya, dia menemukan seorang lelaki berjalan dengan seorang wanita di pasar sambil bercakap-cakap, lalu dia langsung menegurnya seraya berkata, "Mengapa kamu berjalan dengan wanita?" Sedangkan dia tidak tahu bahwa orang itu adalah muhrimnya. Ini kesalahan besar. Jika kamu ragu, tanyalah sebelum berbicara. Jika kamu tidak mendapatkan orang yang bisa memberimu informasi tentang orang itu, jangan berbicara. Dikarenakan betapa banyak suami yang mengantar istri-istri mereka berbelanja di pasar. Lihatlah bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlakukan manusia dalam masalah ini.

Pada suatu Jum'at, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah, ada seorang lelaki masuk masjid dan langsung duduk. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat?" Dia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Bangunlah, lalu shalatlah dua rakaat dan lirihkan bacaan pada keduanya." Beliau tidak bersabda kepada lelaki itu, "Mengapa kamu duduk?" Karena jika seseorang masuk masjid, dilarang duduk sebelum mengerjakan shalat sunah dua rakaat. Kapan pun kamu masuk masjid di waktu pagi, siang, sore, setelah maghrib, setelah ashar, maupun setelah shubuh, jangan duduk dulu hingga mengerjakan shalat dua rakaat. Orang itu datang dan langsung duduk, tetapi ada kemungkinan dia sudah shalat sebelum duduk dan Nabi tidak melihatnya, karena itu beliau bertanya, "Apakah kamu sudah shalat?" Dia menjawab, "Belum." Maka Nabi bersabda, "Berdirilah, lalu shalatlah dua rakaat dan lirihkan bacaan pada keduanya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruhnya untuk shalat sebelum beliau bertanya kepadanya. Inilah kebijaksanaan.

Ketiga: kemungkaran yang dilarang tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar. Jika kemungkaran yang kita larang menimbulkan kemungkaran lain yang lebih besar, maka melarangnya tidak boleh

hukumnya bila ditinjau dari kaidah "menghindari kerusakan yang lebih besar dari dua kerusakan, dengan memilih kerusakan yang lebih ringan."

Ada orang berbuat kemungkaran, seperti merokok misalnya, jika melarangnya merokok, maka dia akan minum khamr. Dalam kasus semacam ini, kita tidak boleh melarangnya jika kita tahu bahwa jika kita larang merokok dia akan melakukan sesuatu yang lebih besar, yaitu minum khamr. Karena itu kita tidak boleh melarangnya, mengapa? Karena merokok lebih ringan dosanya daripada minum khamr. Dalilnya adalah firman Allah,

> *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...." (Al-An'aam: 108)*

Mencela tuhan-tuhan orang musyrik adalah kemaslahatan yang disyariatkan, tetapi jika celaan itu menimbulkan celaan kepada Allah, – padahal Allah seharusnya dipuja dan dipuji– maka mencela tuhan-tuhan orang musyrik itu hukumnya tidak boleh. Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya."* Beliau juga bersabda, *"Termasuk dosa besar orang yang mencela kedua orang tuanya."* Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, adakah orang mencela kedua orang tuanya sendiri?" Beliau menjawab, *"Ya, yaitu orang yang mencela ayah orang lain sehingga orang itu mencela ayahnya; dan dia mencela ibu orang lain sehingga orang itu mencela ibunya."*

Kesimpulannya, melarang kemungkaran yang dapat menyebabkan kemungkaran yang lebih besar tidak boleh untuk menghindari kerusakan yang lebih besar dengan kerusakan yang lebih kecil.

Orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar itu harus berniat bahwa tujuannya adalah memperbaiki manusia, bukan mengalahkan mereka; karena ada di antara manusia yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar dengan tujuan agar kekuasaannya semakin luas dan menguntungkan dirinya. Ini kekurangan besar. Mungkin dari sisi amar ma'ruf dan nahi mungkin ini baik, tetapi dari sisi kepribadian orang itu sendiri adalah tidak baik. Maka jika kamu beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, berniatlah dalam hatimu bahwa kamu ingin memperbaiki manusia, bukan supaya kamu berkuasa atau menguasai mereka sehingga kamu mendapatkan pahala dan amar ma'rufmu membawa berkah.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan dalam persetubuhanmu (dengan istrimu) adalah sedekah."* Yaitu, jika seseorang menggauli istrinya, hal itu termasuk sedekah. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami mendapatkan pahala

sedangkan ia mengikuti syahwatnya?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Bukankah seseorang yang menyalurkan syahwatnya pada yang haram ia berdosa?*" Atau jika seseorang berzina dan menyalurkan syahwatnya pada sesuatu yang diharamkan berdosa? Mereka menjawab, "Betul." Nabi melanjutkan, "*Maka demikian pula apabila ia menyalurkan syahwatnya itu pada yang halal, dia akan mendapatkan pahala.*" Artinya, jika seseorang merasa cukup dengan yang halal dan tidak melakukan perbuatan haram, maka kecukupannya ini adalah pahala.

Di antaranya juga jika seseorang memakan makanan. Seseorang dapat melampiaskan nafsunya pada makan dan minum. Jika dia mencukupkan dirinya dengan makanan dan minuman yang halal dan menghindari makanan dan minuman yang haram, maka akan dicatat baginya pahala. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Sa'ad bin Abu Waqqash, "*Ketahuilah, jika kamu mengeluarkan nafkah untuk mencari keridhaan Allah, niscaya kamu akan diberi pahala atasnya hingga makanan yang kamu letakkan ke dalam mulut istrimu.*" Padahal memberikan nafkah kepada istri adalah kewajiban, tetapi jika itu diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka niat itu akan mendatangkan pahala.

Dalam hadits Abu Dzarr ini terdapat peringatan kepada orang-orang yang dinamakan para fuqaha' dengan kias berbalik, yaitu menetapkan kebalikan hukum asal karena adanya *illah* yang berbeda. Di sini, menyetubuhi istri mendapatkan pahala, '*illat*nya adalah karena dia menyalurkan syahwatnya pada sesuatu yang halal. Kebalikan dari '*illat* ini adalah jika seseorang menyalurkan syahwatnya pada sesuatu yang haram, maka dia akan diazab. Inilah yang oleh para ulama disebut dengan kias berbalik. Karena kias itu ada beberapa macam, yaitu: kias *'illat* (kias yang disasarkan pada *illat*-nya), kias *dalalah* (kias yang didasarkan pada *dalalah* nash), kias *syibhi* (kias yang didasarkan pada keserupaan), dan *kias 'aksi* (kias yang disasarkan pada kebalikannya). *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Belas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلاً كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Barangsiapa yang pergi ke masjid pada waktu pagi atau pada waktu petang, Allah akan

menyediakan makanan dan rezeki untuknya di surga apabila dia pergi pada waktu pagi atau petang." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Sembilan Belas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ. (متفق عليه)

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, 'Wahai wanita-wanita Islam! Janganlah kamu menghina pemberian tetangga, walaupun hanya berupa kuku kambing." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Dua Puluh:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh bagian: yang paling utama adalah perkataan laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah bagian dari iman." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Ketiga hadits yang dikutip oleh Penulis–An-Nawawi–ini, diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tentang hadits pertama: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang pergi ke masjid pada waktu pagi atau pada waktu petang, Allah akan menyediakan makanan dan rezeki untuknya di surga apabila dia pergi pada waktu pagi atau petang.*" Kata "*ghadaa*" berarti pergi atau pergi di waktu pagi, seperti pergi ke masjid untuk shalat shubuh. Sedangkan kata "*raaha*" berarti bepergian di waktu sore setelah matahari condong, seperti pergi untuk shalat dhuhur atau ashar. Tetapi makna kata

"rawwaah" ada yang memaknainya hanya sekedar pergi tanpa terikat waktu, seperti yang diriwayatkan dalam hadits Abu Hurairah, *"Man ightasala yaumul jum'ah tsumma raaha fi as-saa'ah al-uulaa..." (Barang-siapa yang mandi pada hari Jum'at kemudian pergi pada saat-saat awal...).* Makna dari *"raaha fi as-saa'ah al-uulaa"* adalah pergi pada saat-saat awal. Tetapi jika disebutkan kata *"ghadwah"* bersama *"rawwah"* berarti pagi dan sore.

Menurut zahir hadits ini bahwa siapa yang pergi ke masjid di waktu pagi atau sore, baik untuk shalat maupun menuntut ilmu atau untuk tujuan baik lainnya selain itu, maka Allah akan memberinya hidangan di surga. Kata *"nuzul"* berarti makanan dan lain-lain yang disuguhkan kepada tamu untuk penghormatan. Atau Allah mempersiapkan bagi orang yang pergi ke masjid di waktu pagi dan sore hari itu, hidangan di surga sebagai penghormatan kepadanya.

Dalam hadits ini terdapat penegasan tentang adanya pahala yang besar bagi orang yang pergi ke masjid pagi hari atau sore hari. Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan tentang karunia Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, atas amal yang ringan, tetapi pahalanya besar.

Tentang hadits kedua, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai wanita-wanita Islam! Janganlah kamu menghina pemberian tetangga, walaupun hanya berupa kuku kambing."*

Dalam hadits ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar kita memberikan hadiah kepada tetangga, walaupun sedikit. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggambarkan, walaupun hanya kuku kambing. Kuku kambing adalah sesuatu yang ada di ujung jari kambing yang nilainya sangat remeh. Seakan-akan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian menghina kebaikan, walaupun hanya sedikit."

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Jika kamu memasak daging, maka perbanyaklah airnya dan bagilah kepada tetanggamu."* Bahkan, kuah daging pun disuruh untuk dibagikan kepada tetangga sebagai hadiah dan kamu diberi pahala atasnya. Begitu juga jangan menghina, walaupun kamu hanya bertemu dengan seseorang yang berwajah berseri-seri karena ini juga termasuk perbuatan yang baik. Jika kamu bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri, bukan dengan wajah yang cemberut, maka ini termasuk kebaikan; sebab jika kamu menghadapi saudaramu dengan wajah seperti ini, dia akan merasa senang dan gembira. Segala sesuatu yang dapat menyenangkan saudaramu yang Muslim adalah baik dan mendatangkan

pahala. Dan segala sesuatu yang dapat membangkitkan amarah orang kafir adalah baik dan mendatangkan pahala. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih...." (At-Taubah: 120)*

Mengenai hadits ketiga, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh bagian atau lebih dari enam puluh bagian. Yang paling utama adalah perkataan laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah bagian dari iman."*

Dalam hadits ini Allah menjelaskan bahwa keimanan itu tidak hanya satu macam atau satu warna saja, melainkan bermacam-macam dan berwarna-warni hingga mencapai tujuh puluh macam lebih, yaitu sekitar antara tujuh puluh tiga sampai sembilan puluh sembilan, atau tujuh puluh lebih sedikit. Yang paling baik adalah kalimat *"laa ilaaha illallah"*. Kalimat ini jika ditimbang dengan langit dan bumi, maka dia lebih berat dari keduanya, karena ini merupakan kalimat ikhlas dan kalimat tauhid. Kalimat yang dengannya kita memohon agar menjadi kalimat penutup bagi kehidupan kita. Barangsiapa yang akhir perkataannya di dunia adalah kalimat ini, maka dia akan masuk surga. Kata ini merupakan cabang keimanan yang paling mulia, sedangkan cabang keimanan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Yaitu, menghilangkan segala sesuatu yang mengganggu perjalanan orang yang sedang lewat, seperti, batu, duri, kaca, api, dan sebagainya. Menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengganggu pengguna jalan termasuk bagian dari iman.

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan malu adalah salah satu bagian dari iman."* Dalam hadits lain disebutkan, *"Malu adalah sebagian dari iman."* Malu adalah keadaan jiwa tertentu yang muncul karena malu terhadapnya. Malu merupakan sifat yang mulia dan termasuk akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih pemalu daripada para gadis yang malu-malu kucing, hanya saja beliau tidak malu dalam menegakkan kebenaran.

Malu adalah sifat terpuji, tetapi tidak perlu malu untuk menegakkan kebenaran karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar...." (Al-Ahzaab: 53)*

Kemudian Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu...." (Al-Baqarah: 26)

Tidak perlu malu dalam menegakkan kebenaran, tetapi untuk selain kebenaran, termasuk akhlak yang terpuji jika kamu menjadi seorang yang pemalu. Kebalikannya, orang yang tidak malu, tidak akan peduli dengan apa yang dikerjakannya dan dikatakannya. Disebutkan dalam hadits, *"Sesungguhnya di antara pelajaran yang diperoleh manusia pada awal kenabian adalah: jika kamu tidak malu, maka kerjakan apa yang kamu kehendaki."*

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Satu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kali tertentu ada seorang laki-laki berjalan. Di tengah perjalanannya ia kehausan, ia menemukan sebuah sumur, maka ia pun turun ke dalamnya dan meminumnya. Kemudian ia keluar, tiba-tiba ada seekor anjing yang menjilat-jilat tanah karena kehausan, lantas orang itu berkata, 'Anjing ini benar-benar kehausan sebagaimana diriku.' Kemudian ia turun lagi dan mengisi sepatunya dengan air sampai penuh, kemudian ia menggigit sepatunya dan naik ke atas lalu ia memberinya minum. Allah memuji perbuatan orang itu karena menolong anjing dan Allah mengampuni dosanya.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah menolong binatang juga memperoleh pahala?' Beliau menjawab, 'Menolong setiap makhluk yang mempunyai limpa itu mendapatkan pahala'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

Dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan, "Allah memuji perbuatan orang itu dan memberi ampunan kepadanya serta memasukkannya ke dalam surga."

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَاسْتَقَتْهُ فَغُفِرَ لَهَا بِهِ.

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang lain disebutkan, "Kali tertentu ada seekor anjing yang berputar-putar di sekeliling sumur, ia hampir mati karena kehausan. Ada seorang penjahat dari bani Israil yang melihat anjing itu. Melihat yang demikian, ia melepaskan sepatunya dan mengambil air untuk diminumkan kepada anjing itu. Karena perbuatannya itu, diampunilah dosa-dosa penjahat itu."

Penjelasan:

Dalam Bab "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan" ini, Penulis –An-Nawawi– menyitir sebuah kisah aneh yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa tatkala seorang lelaki menempuh sebuah perjalanan, dia merasa kehausan, lalu dia mampir ke sebuah sumur dan meminum air darinya sehingga hilanglah dahaganya. Ketika dia keluar, tiba-tiba ada seekor anjing yang terengah-engah memakan lumpur basah karena kehausan dan ingin menyedot airnya karena terlalu haus. Orang itu berkata, "Demi Allah, anjing ini kehausan seperti yang saya alami. Kemudian dia turun lagi ke dalam sumur, memenuhi sepatunya dengan air dan memegangnya dengan mulutnya serta naik ke atas dengan kedua tangannya hingga sampai di atas permukaan sumur, lalu dia memberikan air itu kepada anjing tersebut. Setelah anjing itu kenyang, dia bersyukur kepada Allah atas perbuatannya dan dia pun diampuni dosa-dosanya serta dimasukkan ke dalam surga karenanya.

Hadits ini memperkuat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Surga lebih dekat bagi salah seorang di antara kamu daripada tali sandalnya."* Pekerjaan yang ringan, tetapi karena pelakunya bersyukur kepada Allah atas perbuatannya itu sehingga dia diampuni dosa-dosanya dan dimasukkan ke dalam surga.

Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hadits ini kepada para sahabat. Mereka adalah orang-orang yang paling gigih dalam menuntut ilmu, bukan hanya sekedar mengetahui saja, tetapi juga untuk mengamalkannya, maka mereka pun mengamalkannya. Mereka bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Rasulullah, apakah menolong binatang dapat mendatangkan pahala?" Beliau menjawab, *"Menolong setiap makhluk yang mempunyai limpa itu mendapatkan pahala."* Atau, yang ditolong orang itu adalah seekor anjing, sementara

pahala yang diterimanya begitu besar karena itu mereka terheran-heran dengan peristiwa itu. Oleh karena itu mereka bertanya tentang masalah itu kepada Nabi dan beliau menjawab, *"Menolong setiap makhluk yang mempunyai limpa itu mendapatkan pahala."* Limpa adalah organ tubuh yang selalu membutuhkan air, jika tidak ada air, limpa akan kering dan hewan itu mati.

Dari peristiwa ini kita dapat mengambil kaidah bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menceritakan sebuah kisah kepada kita tentang kisah-kisah bani Israil, tujuannya adalah supaya kita mengambil pelajaran dan i'tibar darinya seperti yang difirmankan Allah,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...." (Yusuf: 111)

Dalam riwayat lain disebutkan –mungkin juga kisah yang lain– bahwa ada seorang wanita pelacur dari kalangan bani Israil, melihat seekor anjing mengelilingi kolam karena kehausan. Tetapi anjing itu tidak bisa sampai ke air, karena kolam itu berupa sumur. Lalu perempuan itu melepas sepatu yang dipakainya dan mengambil air dengannya untuk diberikan kepada anjing tersebut dari sumur itu. Maka Allah mengampuni dosa-dosanya. Ini adalah kisah kedua.

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa menolong binatang membuahkan pahala. Setiap binatang yang kamu tolong, baik kamu beri minum, makan, kebebasan, menjaga dari kedinginan, baik milik kamu sendiri maupun milik orang lain atau binatang liar, semua itu dapat mendatangkan pahala dari sisi Allah. Berbuat baik kepada binatang saja mendatangkan pahala, apalagi kepada manusia? Jika kamu berbuat baik kepada manusia, maka pahalanya lebih banyak. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa memberi minum seorang Muslim yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya pahala yang banyak."* Jika anakmu yang kecil berdiri di depan kulkas sambil berkata, "Saya haus." Lalu kamu memberinya minum, berarti kamu telah memberi minum kepada seorang Mukmin yang sedang kehausan, maka kelak Allah akan memberimu pahala yang banyak. Akan tetapi siapa yang menyambut keuntungan yang besar ini? Mana orang yang mengikhlaskan niat dan berniat untuk mendapatkan pahala dari Allah itu? Saya berwasiat kepadamu dan kepada diriku sendiri wahai saudaraku, agar kamu selalu berniat baik dalam segala amal, sehingga kamu kelak memiliki tabungan yang banyak di sisi Allah pada hari Kiamat. Betapa banyak amal sedikit (kecil) karena niat menjadi besar!! Sebaliknya, betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena tanpa niat!!

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Dua:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلاً يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَانَتْ تُؤْذِي الْمُسْلِمِيْنَ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Aku melihat ada seseorang yang bersenang-senang dalam surga disebabkan ia memotong dahan yang berada di tengah jalan karena mengganggu kaum Muslimin yang lewat." (Diriwayatkan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ: مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ: وَاللهِ لأُنَحِّيَنَّ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لاَ يُؤْذِيهِمْ، فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Ada seseorang yang berjalan dan dia terganggu sebuah dahan yang menghalanginya, kemudian dia berkata, 'Demi Allah, saya akan menyingkirkan dahan ini dari jalan, agar tidak mengganggu kaum Muslimin yang lewat'. Karena perbuatannya itu, dia dimasukkan ke dalam surga."

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, "Ada seseorang yang berjalan dan menemukan dahan yang berduri di jalan, kemudian ia menyingkirkannya, maka Allah memuji orang itu dan mengampuni dosa-dosanya."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits di atas dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, "*Aku melihat ada seseorang yang berse-nang-senang dalam surga disebabkan ia memotong dahan yang berada di tengah jalan karena mengganggu kaum Muslimin yang lewat.*" (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia masuk surga dan diampuni dosanya oleh Allah karena dahan yang dihilangkannya dari jalan kaum Muslimin, baik dahan itu berasal dari atas sehingga mengganggu kepala mereka atau dari bawah sehingga mengganggu kaki mereka. Yang jelas bahwa dahan itu berduri sehingga menyakiti kaum Muslimin, lalu

dia menyingkirkannya dari jalan dan menjauhkannya. Lalu, dia bersyukur kepada Allah atas perbuatannya itu sehingga dia dimasukkan ke dalam surga, karena jika duri itu mengenai kaum Muslimin, maka akan menyakiti badan mereka. Oleh karena itu, dia diampuni dosanya dan dimasukkan ke dalam surga.

Dari hadits ini dapat diambil beberapa pelajaran:

Pertama: dalam hadits ini terdapat dalil tentang keutamaan menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan dan itu menjadi sebab seseorang masuk surga.

Kedua: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa surga sekarang telah ada; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat orang itu bersenang-senang di dalamnya. Ini adalah perkara yang ditunjukkan secara tegas oleh Al-Qur'an dan sunah serta disepakati oleh Ahlu Sunah Wal Jamaah bahwa pada saat ini surga telah ada. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)*

Ayat ini menjadi dalil bahwa surga itu sekarang sudah ada, begitu juga neraka. Keduanya tidak akan rusak selamanya karena keduanya diciptakan Allah untuk keabadian, bukan untuk hancur. Siapa yang memasukinya tidak akan binasa selamanya. Barangsiapa memasuki surga, maka dia akan abadi di dalamnya selama-lamanya; dan barangsiapa menjadi penghuni neraka, maka dia pun akan abadi di dalamnya selama-lamanya.

Ketiga: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa siapa yang menghilangkan gangguan dari kaum Muslimin, maka dia akan mendapatkan pahala yang besar dari sisi lahir, apalagi dari sisi batin? Sangat disayangkan, pada saat ini banyak orang jahat dan jelek, yang memiliki pemikiran buruk, akhlak tercela dan memalingkan manusia dari agama Allah. Maka menyingkirkan mereka dari jalan kaum Muslimin, lebih mulia dan lebih banyak pahalanya di sisi Allah. Karena itu, jika mereka bisa disingkirkan, maka pemikiran mereka yang kotor dan ateis itu dapat ditolak dan dibatalkan.

Jika mereka tidak mau memperbaiki, lebih baik leher mereka dipotong. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam kitab-Nya,

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan ber-*

timbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)...." (Al-Maidah: 33)

Kata *"au"* (atau) pada ayat di atas menurut sebagian ulama berarti untuk menjelaskan macam-macam, yaitu bahwa mereka dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang dan dibuang ke negeri jauh sesuai dengan kesalahan mereka.

Sebagian ulama berkata, "Akan tetapi, kata *'au'* di sini untuk menunjukkan pilihan. Atau pemimpin berhak untuk memilih antara membunuh, menyalib, memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang atau membuang mereka ke negeri lain sesuai dengan kemaslahatan yang dilihatnya." Pendapat ini adalah pendapat yang sangat baik sekali, yaitu bahwa huruf *'au'* (atau) ini untuk pilihan karena bisa jadi kesalahan orang itu ada yang ringan dan ada pula yang berat sehingga menyesatkan umat Islam.

Yang harus dilakukan pemimpin adalah menghilangkan gangguan itu dari jalan kaum Muslimin atau menghilangkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan kepada keburukan, kekafiran, atau kefasikan, dengan cara mencegah siapa saja yang ingin menyebarluaskan kejahatan dan kerusakan. Itulah yang harus dilakukannya.

Tidak diragukan lagi ada sebagian pemimpin yang diberi tugas untuk memimpin kaum Muslimin yang melalaikan tugasnya dan ada pula yang mengentengkan masalah ini sehingga masalah ini terus berkembang dan bertambah. Pada saat itulah mereka kesulitan memberantas dan menghentikannya. Maka yang harus dilakukannya adalah mencegah (memerangi) kejahatan sejak awal pertama kali muncul sehingga tidak menyebar-luas dan tidak menyesatkan manusia.

Menyingkirkan gangguan dari jalan, yaitu jalan secara fisik yang digunakan untuk jalan manusia, maupun jalan secara maknawi, yaitu jalan hati adalah suatu keharusan. Melaksanakan kewajiban dalam menyingkirkan gangguan dari jalan yang bersifat jasmani maupun rohani ini dapat mendekatkan kepada Allah, dan menghilangkan gangguan dari jalan hati dan amal salih lebih besar pahalanya dan lebih urgen daripada menghilangkannya dari jalan yang dilalui oleh kaki-kaki manusia.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Tiga:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الْحَصَا فَقَدْ لَغَا. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang berwudhu dengan sempurna, kemudian menunaikan shalat Jum'at dan mendengar serta memperhatikan khutbah, maka diampunilah dosa-dosa yang dikerjakannya antara hari itu sampai hari Jum'at berikutnya, ditambah tiga hari berikutnya. Dan siapa saja yang mempermainkan batu sewaktu ada khutbah, maka sia-sialah Jum'atnya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang berwudhu dengan sempurna, kemudian menunaikan shalat Jum'at dan mendengar serta memperhatikan khutbah, maka diampunilah dosa-dosa yang dikerjakannya antara hari itu sampai hari Jum'at berikutnya, ditambah tiga hari berikutnya. Dan siapa saja yang mempermainkan batu sewaktu ada khutbah, maka sia-sialah Jum'atnya."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa menghadiri shalat Jum'at setelah seseorang membaguskan wudhunya, kemudian mendengarkan ceramah khathib, akan diampuni dosa-dosanya yang dilakukan antara Jum'at itu hingga Jum'at berikutnya dan ditambah tiga hari. Ini adalah amal perbuatan yang mudah dan tidak sulit dilakukan manusia, yaitu hanya berwudhu, lalu datang ke masjid dan mendengarkan khutbah imam hingga selesai, tetapi besar pahalanya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini, *"Siapa saja yang berwudhu"* tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan dalam *sahihain* –dan lain-lain– dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mandi besar pada hari Jum'at hukumnya wajib bagi setiap orang yang mimpi basah."* Hadits yang kedua ini menambah hadits yang pertama dan lebih kuat daripada hadits yang pertama karena hadits yang kedua itu di-takhrij oleh tujuh imam, sedangkan hadits pertama hanya di-takhrij oleh Muslim saja. Maka dari itu, bagi orang yang ingin menghadiri shalat

Jum'at, wajib mandi besar. Jika tidak melakukannya ia berdosa, tetapi shalat Jum'atnya tetap sah, karena mandi besar di sini bukan mandi besar karena jinabat sehingga kita tidak mengatakan bahwa shalat Jum'atnya tidak sah. Mandi yang diwajibkan seperti kewajiban-kewajiban lainnya, yang apabila ditinggalkan manusia bisa berdosa dan jika dilakukan akan diberi pahala.

Hal ini juga menjadi dalil bahwa mandi besar di hari Jum'at bukan menjadi syarat sahnya shalat, tetapi hanya sekedar wajib saja. Dikisahkan bahwa pada suatu hari Utsman bin Affan datang terlambat. Pada saat itu Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhuma* sedang khutbah Jum'at. Lalu, Umar bertanya kepada Utsman, "Mengapa kamu terlambat?" Dia menjawab, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, saya tidak sempat, kecuali berwudhu kemudian datang." Maksudnya bahwa tampaknya Utsman *Radhiyallahu Anhu* sibuk sehingga tidak memungkinkan baginya datang di awal waktu. Lalu Umar berkata, sedangkan dia berada di atas mimbar dan manusia mendengar, "Begitu juga wudhu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika salah seorang di antara kamu mendatangi shalat Jum'at, hendaklah dia mandi'." Maksudnya, mengapa kamu hanya berwudhu saja, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu mendatangi shalat Jum'at, hendaklah dia mandi." Bukankah beliau menyuruh orang yang akan menghadiri shalat Jum'at untuk mandi?" Akan tetapi, Umar tidak berkata kepada Utsman, "Pulanglah dan mandilah" karena jika Utsman pulang dan mandi, mungkin shalat Jum'at telah selesai gara-gara mengerjakan kewajiban mandi, maka kewajiban yang utama hilang.

Akhirnya, hadits yang disitir oleh Pengarang, walaupun menunjukkan tidak wajibnya mandi besar, tetapi ada hadits-hadits lain yang menunjukkan wajibnya mandi besar tersebut.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas keutamaan mendengarkan khutbah dan diam. Maksudnya mendengar adalah memperhatikan khutbah dan mendengarkannya. Sedangkan diam artinya tidak berbicara. Inilah perbedaan antara mendengar dan diam. Orang yang menghadiri shalat Jum'at harus mendengar dan memperhatikan perkataan khatib dan tidak berbicara. Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya siapa yang berbicara pada hari Jum'at ketika imam sedang berkhutbah, maka dia seperti keledai yang membawa kitab kuning."* Keledai adalah hewan yang paling dungu; membawa kitab kuning artinya membawa buku-buku, tetapi tidak memanfaatkannya. Letak kesamaan antara keduanya adalah bahwa orang yang hadir itu tidak memanfaatkan khutbah yang dibacakan karena dia bicara sendiri.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang berkata 'diam',* maka Jum'atnya sia-sia." Artinya, dia kehilangan pahala shalat Jum'at. Jadi, masalahnya di sini sangat membahayakan.

Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang mempermainkan batu sewaktu ada khutbah, maka sia-sialah Jum'atnya."* Pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lantai masjid dilapisi dengan batu-batu kerikil sebesar bawang atau lebih kecil. Kerikil-kerikil itu diletakkan di situ sebagai pengganti tikar atau karpet yang digelar di masjid-masjid pada saat ini. Oleh karena itu, mungkin ada sebagian manusia yang bermain-main dengan kerikil-kerikil itu, menggerak-gerakkan dengan tangannya, atau mengusap-usapnya dengan tangannya dan sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang mempermainkan batu sewaktu ada khutbah maka sia-sialah Jum'atnya."* Karena mempermainkan kerikil dengan tangan dapat melalaikannya dari mendengarkan khutbah; barangsiapa yang sia-sia Jum'atnya, berarti dia tidak mendapatkan pahala Jum'at yang karenanya umat ini dimuliakan atas umat-umat yang lain.

Jika seperti itu keadaan orang yang memegang atau mempermainkan kerikil pada saat khatib sedang berkhutbah, begitu juga orang yang memegang dan menggerak-gerakkan pena, jam, AC, dan sebagainya tanpa keperluan. Atau orang yang mempermainkan siwak di mulutnya ketika imam sedang berkhutbah, kecuali untuk keperluan tertentu, seperti, menghilangkan rasa kantuk, maka hukumnya tidak apa-apa karena hal itu dilakukan demi kemaslahatan dalam mendengarkan khutbah. Kami pernah ditanya tentang orang yang menulis apa yang didengarnya dalam khutbah karena sebagian manusia pelupa. Dia berkata, "Setiap kali saya mendengarkan kata-kata yang penting dalam khutbah, maka saya menulisnya, bolehkah hukumnya?" Saya jawab, "Secara lahir, hal itu hukumnya tidak boleh karena jika dia sibuk menulis, dapat melupakan khutbah. Akan tetapi, *alhamdulillah*, ada solusi yang melegakan kita karena telah ada alat-alat perekam, sehingga kamu bisa membawa alat perekam ke masjid dan merekam khutbah itu ketika istirahat dan kamu bisa mendengarnya lagi nanti di rumah, di mobil, atau di tempat lain yang kamu inginkan.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Empat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلاَهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika orang Muslim atau Mukmin itu berwudhu, maka ketika ia membasuh mukanya, keluarlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua matanya karena melihat sesuatu yang diharamkan, hilangnya bersama-sama dengan air itu atau bersama-sama dengan tetesan air terakhir. Jika ia membasuh kedua tangannya keluarlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua tangannya yang tidak benar, hilangnya bersama-sama dengan air itu atau bersama-sama dengan tetesan air terakhir. Jika ia membasuh kakinya, karena digunakan berjalan pada jalan yang tidak benar, maka keluarlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua kakinya, hilangnya bersama-sama dengan air atau bersama-sama dengan tetesan air terakhir sehingga ia bersih dari dosa." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, yaitu tentang keutamaan wudhu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika orang Muslim atau Mukmin itu berwudhu, maka ketika ia membasuh mukanya, keluarlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua matanya karena melihat sesuatu yang diharamkan. Hilanglah bersama-sama dengan air itu atau bersama-sama dengan tetesan air terakhir.* Jika ia membasuh kedua tangannya keluarlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua tangannya yang tidak benar, hilangnya bersama-sama dengan air itu atau bersama-sama dengan tetesan air terakhir. Jika ia membasuh kakinya, karena digunakan berjalan pada jalan yang tidak benar, maka keluarlah setiap dosa yang dilakukan oleh kedua kakinya, hilangnya bersama-sama dengan air atau bersama-sama dengan tetesan air terakhir sehingga ia bersih dari dosa."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan berwudhu dalam firman-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...." (Al-Maidah: 6)

Dalam wudhu diperintahkan untuk membasuh empat anggota wudhu, yaitu wajah, badan, kepala, dan dua kaki. Pembersihan ini ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat non fisik. Tentang pembersihan fisik sudah jelas karena orang yang berwudhu adalah membasuh wajah, dua tangan, dua kaki, dan mengusap kepala. Tentang kepala ini, walaupun pada dasarnya juga diperintahkan untuk dibasuh, tetapi Allah memberikan keringanan, karena di kepala ada rambut dan kepala adalah bagian badan paling atas. Jika kepala harus dibasuh, apalagi jika ada rambutnya, tentu akan menimbulkan kesulitan pada manusia, apalagi di musim dingin. Karena rahmat Allah, Dia hanya mewajibkan pengusapan kepala saja. Jika seseorang berwudhu, maka tidak diragukan lagi bahwa dia membersihkan anggota wudhunya secara fisik. Ini menunjukkan kesempurnaan Islam yang mewajibkan pemeluknya untuk menyucikan anggota badan yang tampak.

Sedangkan kesucian secara maknawi (non fisik) adalah kesucian yang dituju oleh setiap Muslim, yaitu membersihkan dirinya dari dosa. Ketika ia membasuh mukanya, keluarlah setiap dosa yang dilakukan kedua matanya karena melihat sesuatu yang diharamkan. Di sini disebutkan mata, *wallahu a'lam,* hanya sebagai permisalan saja. Jika tidak diartikan demikian, kadang-kadang hidung dan mulut juga bersalah karena kadang manusia berbicara dengan pembicaraan yang haram dan hidung kadang mencium sesuatu yang tidak sepantasnya untuk dicium. Tetapi disebutkan mata sebagai permisalan karena sebagian besar dosa manusia disebabkan oleh penglihatan.

Maka dari itu, jika manusia membasuh wajahnya dengan wudhu, maka keluarlah dosa-dosa yang disebabkan oleh kedua matanya; jika membasuh kedua tangannya, keluarlah dosa-dosa yang diperbuat oleh kedua tangannya; dan jika membasuh kedua kakinya, maka keluarlah dosa-dosa yang dilakukan oleh kedua kakinya sehingga dia bersih dari dosa. Maka dari itu, ketika Allah menjelaskan tentang wudhu, mandi, dan tayamum Dia berfirman,

"...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Al-Maidah: 6)

Oleh karena itu, jika manusia berwudhu, hendaklah dia merasakan makna ini bahwa wudhunya adalah menghapus dosa-dosanya sehingga dengan wudhu ini diharapkan dapat mendapatkan pahala dari Allah.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Lima:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَوَاتِ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Shalat lima waktu, antara shalat Jum'at yang satu ke shalat Jum'at berikutnya, dan puasa pada bulan Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya, menjadi penebus atas dosa-dosa yang dilakukan, selama dosa-dosa besar dijauhkannya." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keseratus Dua Puluh Enam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang dapat menghapus dosa-dosa dan dapat mengangkat derajat (di surga)?' Para sahabat menjawab, 'Tentu saja ya Rasulullah.' Yaitu, menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang tidak disukai, memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat setelah selesai shalat. Hal itu seperti jihad untuk kalian'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Shalat lima waktu, antara shalat Jum'at yang satu ke shalat Jum'at berikutnya, dan puasa pada bulan Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya, menjadi penebus atas dosa-dosa yang dilakukan, selama dosa-dosa besar dijauhkannya."*

Shalat lima waktu dapat menghapus dosa antara shalat shubuh hingga dhuhur, dari dhuhur hingga ashar, dari ashar hingga maghrib, dari maghrib hingga isya' dan dari isya' hingga shubuh. Jika seseorang

mengerjakan perbuatan dosa, lalu dia mengerjakan shalat lima waktu itu dengan baik, maka shalatnya dapat menghapus dosa-dosanya. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Selama dosa-dosa besar dijauhkan."*

Yang dimaksud dengan dosa besar adalah segala dosa yang ditetapkan oleh Allah dengan hukuman tertentu. Segala dosa yang pelakunya dilaknat oleh Allah adalah termasuk dosa besar. Segala perbuatan yang menyebabkan adanya hukuman dera di dunia, seperti, zina, atau adanya ancaman di akhirat, seperti, makan riba, atau di dalamnya dapat menghilangkan keimanan, seperti, yang disabdakan Nabi: *"Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."* Atau perbuatan yang menyebabkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepaskan diri dari tanggung jawab, seperti, yang disabdakannya: *"Barangsiapa yang berbuat curang bukan termasuk golongan kami."*

Para ulama berselisih pendapat mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Selama dosa-dosa besar dijauhkannya."* Apakah makna hadits itu bahwa dosa kecil tidak diampuni, kecuali dengan dua syarat yaitu: shalat lima waktu dan menjauhi dosa besar. Atau makna hadits itu bahwa shalat lima waktu menjadi kifarat (penebus) dosa-dosa kecil yang dilakukan di antara shalat-shalat itu, kecuali dosa besar karena dosa besar tidak bisa ditebus. Yang jelas bahwa untuk menebus dosa-dosa kecil diperlukan satu syarat, yaitu menjalankan (menegakkan) shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at atau dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya. Inilah pemahaman yang dapat diambil. *Wallahu a'lam.*

Sesungguhnya makna shalat lima waktu menghapus dosa-dosa di antara shalat-shalat itu, kecuali dosa besar, berarti dosa besar tidak bisa dihapus dengan shalat. Begitu juga dengan shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya atau satu Ramadhan ke Ramadhan berikutnya. Demikian itu karena dosa besar harus dihapus dengan taubat khusus. Jika tidak bertaubat dengan taubat yang khusus, maka amal salih tidak dapat menghapusnya.

Sedangkan hadits Abu Hurairah yang kedua adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan sesuatu kepada sahabat-sahabatnya dengan cara penawaran tentang sesuatu yang beliau sudah mengetahui apa jawaban mereka. Hal ini termasuk metode beliau yang baik dalam memberikan pelajaran kepada mereka, yaitu kadang-kadang beliau memberikan penawaran atau pertanyaan sehingga mereka memperhatikan, padahal beliau sudah tahu apa jawaban mereka. Beliau bersabda, *"Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang dapat menghapus*

dosa-dosa dan dapat mengangkat derajat (di surga)?" Beliau memberikan penawaran seperti ini kepada mereka dan beliau tahu bahwa mereka pasti akan menjawab, "Tentu ya Rasulullah, tunjukkan kepada kami." Akan tetapi, beliau menggunakan metode dan susunan kalimat seperti ini agar mereka memperhatikan apa yang akan beliau sampaikan kepada mereka. Mereka pun menjawab, "Tentu saja mau ya Rasulullah." Yakni beritahukan kepada kami apa yang dapat mengangkat derajat dan menghapus dosa itu. Maka beliau menjelaskan, *"Yaitu menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang tidak disukai, memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat setelah selesai shalat. Hal itu seperti jihad untuk kalian."*

Jadi, ada tiga hal yang harus diutamakan:

Pertama: menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang tidak disukai, yaitu menyempurnakan wudhu pada musim hujan karena pada pada musim hujan cuaca sangat dingin. *Isbaghul wudhu'* artinya menyempurnakan wudhu, dan itu sulit dilakukan. Jika seseorang menyempurnakan wudhunya dengan kesulitan seperti itu, hal itu menunjukkan kesempurnaan imannya kepada Allah sehingga Allah mengangkat derajatnya dan menghapus dosa-dosanya.

Kedua: banyak melangkahkan kaki ke masjid. Yaitu, pergi ke masjid dalam shalat lima waktu, walaupun masjidnya jauh karena semakin jauh letak masjid dari rumah, semakin banyak pertambahan kebaikan seseorang. Jika seseorang berwudhu di rumahnya dan menyempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju ke masjid untuk shalat, maka setiap satu langkahnya Allah akan mengangkatnya satu derajat dan menghapus darinya satu kesalahan (dosa).

Ketiga: menunggu shalat setelah shalat. Jika seseorang menyenangi shalat, setelah selesai mengerjakan shalat, hatinya akan bergantung kepada shalat berikutnya sehingga dia akan menunggunya. Hal ini juga menunjukkan keimanan, kecintaan, dan kerinduannya kepada shalat yang agung yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentangnya, "Dijadikan kesenanganku mengerjakan shalat". Jika seseorang menunggu shalat setelah shalat, maka karenanya Allah akan mengangkat derajatnya dan menghapus kesalahan serta dosa-dosanya.

Kedua hadits ini disitir oleh Penulis–An-Nawawi–dalam Bab "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan" karena hadits ini menjelaskan tentang banyaknya jalan menuju kebaikan itu, yaitu shalat lima waktu, dari Jum'at ke Jum'at berikutnya, dari Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, memperbanyak langkah ke masjid, menyempurnakan wudhu dan menunggu shalat setelah selesai mengerjakan shalat.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Fadzaalikum ar-ribaath"* (Hal itu seperti jihad untuk kalian). Kata *"ar-ribaath"* berarti melakukan jihad memerangi musuh dengan peperangan, menambat kuda, dan mempersiapkannya. Ini termasuk perbuatan yang sangat agung, maka dari itu Allah menyamakan amal salih dan ibadah dalam hadits ini –menyempurnakan wudhu, shalat, dan ibadah– seperti jihad di jalan Allah.

Ada yang mengatakan bahwa kata *"ar-ribath"* di sini sesuatu yang dengannya digunakan untuk mengikat sesuatu. Artinya, semua perbuatan itu mengikat (mencegah) pelakunya dari kemaksiatan dan menghindarkan darinya.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Tujuh:

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (متفق عليه)

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang selalu menjaga shalat shubuh, dan ashar, niscaya ia masuk surga." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Dua Puluh Delapan:

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا. (رواه البخاري)

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila seseorang menderita sakit atau sedang bepergian, maka dicatatlah pahala baginya amal perbuatan yang biasa dikerjakannya pada waktu tidak bepergian dan pada waktu sehat'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda, *"Barangsiapa yang shalat bardain, maka dia akan masuk surga."* Kata *"bardain"* berarti shalat shubuh dan shalat ashar. Demikian itu karena waktu shubuh adalah waktu malam yang paling dingin, sedangkan waktu siang yang paling dingin adalah sore hari. Karena itu siapa yang mengerjakan kedua shalat itu dengan tertib dan menjaga keduanya, hal itu dapat menjadi tiket baginya untuk masuk surga.

Dijelaskan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau melihat bulan di malam hari seraya bersabda, *"Sesungguhnya kamu akan dapat melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini, tiada halangan semasa kamu melihat-Nya, yaitu akan dapat melihat Allah dengan jelas. Sekiranya kamu mampu, maka janganlah kamu lalai dari melakukan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam matahari, yaitu shalat ashar dan shalat shubuh."*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya kamu akan dapat melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini."* Dalam hadits ini terdapat penyerupaan antara "melihat" sesuatu dengan "melihat" sesuatu yang lain, tetapi bukan berarti menyerupakan antara objek yang dilihat satu dengan objek yang dilihat lainnya, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah. Kamu akan melihat-Nya dengan penglihatan yang hakiki dan sesungguhnya, seperti manusia melihat bulan pada malam bulan purnama. Jika tidak dimaknai demikian, sesungguhnya Allah terlalu mulia dan terlalu agung untuk disamakan dengan makhluk-Nya.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di akhr hadits ini, *"Sekiranya kamu mampu, maka janganlah kamu lalai dari melakukan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam matahari, yaitu shalat ashar dan shalat shubuh."* Yang dimaksud dengan shalat sebelum terbit matahari adalah shalat shubuh dan shalat sebelum tenggelam matahari adalah shalat ashar. Kedua shalat ini merupakan sebaik-baik shalat, tetapi yang lebih baik di antara keduanya adalah shalat ashar, karena shalat ashar merupakan shalat penengah seperti yang difirmankan Allah,

> *"Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa (ashar). Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (Al-Baqarah: 238)*

Dijelaskan dalam hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda dalam hadits Ahzaab, *"Ali Radhiyallahu Anhu berkata, 'Semasa Perang Ahzab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Semoga Allah memenuhi kubur dan rumah-rumah mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menahan kami dan menyibukkan kami dari mendirikan shalat wusthaa (ashar) hingga matahari*

terbenam." Ini adalah nash yang sharih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa shalat *wusthaa* berarti shalat ashar.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Man shalla al-bardain"* maksudnya shalat ashar dan shubuh dengan cara seperti yang diperintahkan, yaitu tepat waktu dan dengan berjamaah bagi laki-laki karena jamaah hukumnya wajib bagi laki-laki yang mampu.

Sedangkan hadits kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila seseorang menderita sakit atau sedang bepergian, maka dicatatlah pahala baginya amal perbuatan yang biasa dikerjakannya pada waktu tidak bepergian dan pada waktu sehat."* Artinya, jika kebiasaan manusia adalah beramal salih di waktu sehatnya, kemudian sakit sehingga tidak mampu melaksanakannya, maka dicatat baginya pahala secara penuh. *Alhamdulillah*, ini merupakan nikmat Allah.

Misalnya, jika kebiasaanmu adalah mengerjakan shalat jamaah, kemudian kamu sakit dan tidak bisa shalat berjamaah, maka tetap akan dicatat untukmu seakan-akan kamu mengerjakan shalat berjamaah dengan mereka dan kamu mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat. Jika kebiasaanmu pada saat mukim adalah shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, shalat sunah; membaca tasbih, tahlil, dan takbir, lalu kamu bepergian sehingga tidak bisa mengerjaan semua itu, maka akan dicatat pahala untukmu seperti ketika kamu mukim. Misalnya, jika kamu bepergian dan ketika masuk waktu shalat terpaksa kamu harus shalat sendirian karena kamu tidak mempunyai teman, sedangkan kebiasaanmu selalu shalat jamaah, maka akan dicatat bagimu pahala shalat jamaah secara penuh jika kebiasaanmu pada saat mukim mengerjakan shalat jamaah.

Dalam hal ini terdapat peringatan bahwa orang yang berakal pada saat sehat dan longgar harus berusaha mengerjakan amal salih, sehingga ketika dia sakit atau sibuk, tetap dicatat pahala itu baginya secara penuh. Gunakan waktu sehatmu, gunakan waktu luangmu, dan kerjakan amal salih, sehingga ketika kamu sibuk, sakit dan berhalangan lainnya, akan tetap dicatat untukmu pahala secara penuh. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ada dua nikmat yang di dalamnya banyak orang tertipu, yaitu waktu sehat dan waktu luang."*

Ibnu Umar berkata, *"Dan ambillah dari sehatmu untuk sakitmu dan dari hidupmu untuk matimu."*

Begitulah yang dijelaskan dalam hadits sahih yang diriwayatkan Ibnu Umar, baik dari perkataannya sendiri maupun dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa manusia semasa sehatnya harus menggunakan kesempatan sehingga ketika dia sakit, dicatat baginya amalnya seperti pada waktu sehat. Dan hendaklah manusia bersemangat

mengerjakan amal salih ketika dalam keadaan mukim sehingga ketika dia bepergian dicatat untuknya apa yang dikerjakannya ketika dia sedang mukim. Kita mohon kepada Allah semoga memberikan keikhlasan kepada kita dan kalian, serta memperbaiki amal kita semuanya. Amin.

□□□□□

Hadits Keseratus Dua Puluh Sembilan:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. (رواه البخاري)

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap perbuatan baik adalah sedekah'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–menyitir hadits ini dalam Bab "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan". Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Setiap perbuatan baik adalah sedekah'."* (Diriwayatkan Muslim)

Kata *"al-ma'ruf"* berarti segala sesuatu yang dikenal manusia sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang dikenal syariat sebagai sesuatu yang baik seperti yang terkandung dalam ibadah. Sedangkan kebaikan lainnya adalah kebaikan yang diketahui manusia dalam mu'amalah. Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Setiap kebaikan"* mencakup kebaikan yang diketahui manusia dari *mu'amalah* maupun dari syariat sehingga segala amal yang dengannya digunakan untuk mendekatkan dri kepada Allah disebut sedekah, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, atau setiap amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah sedekah."*

Sedangkan segala sesuatu yang dikenal manusia kebaikannya – termasuk dalam bidang mu'amalah di antara manusia– adalah *ma'ruf*. Misalnya berbuat baik kepada orang lain dengan harta, jasa, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Juga seperti bertemu dengan saudara dengan wajah berseri-seri bukan dengan wajah cemberut, bersifat lembut dalam berbicara, membahagiakan orang lain dan sebagainya. Maka dari itu, para ulama berkata, "Sesungguhnya termasuk kebaikan jika seorang menjenguk

orang sakit dengan memberikan kesenangan kepadanya seraya berkata, 'Kamu terlihat segar' walaupun kenyataannya sebaliknya dan tidak mengatakan, 'Sakitmu parah sekali!'" Dikatakan kepadanya bahwa dia kelihatan segar lebih baik, karena membahagiakan orang sakit menjadi sebab kesembuhannya. Maka dari itu, Anda dapati jika ada orang sakit biasa dan ringan, lalu ada orang berkata kepadanya, "Ah, ini kecil dan tidak berbahaya", maka dia akan senang dan lupa dengan sakitnya; melupakan sakit termasuk jalan kesembuhan. Sebaliknya jika di dalam hati orang sakit ada perasaan sakit, hal itu menjadi sebab sulitnya kesembuhan. Kita ambil contoh orang yang mempunyai luka. Jika dia mempunyai tujuan lain yang urgen dan harus dipenuhi, maka dia akan lupa kepada sakit lukanya, sedangkan jika tidak mengerjakan aktivitas lain dan ingat dengan lukanya, maka dia akan merasa kesakitan dan bisa jadi mati karenanya.

Lihatlah para manol yang membawa barang ke mobil dan menurunkannya. Kadang-kadang jatuh sesuatu barang ke atas kakinya yang menyebabkan luka padanya, tetapi selama dia membawa barang-barang itu di punggungnya, dia tidak merasakan sakit pada lukanya itu, tetapi setelah barang-barang yang dipanggulnya itu diturunkan, dia baru merasakan sakitnya luka.

Jadi, untuk melupakan sakit bagi orang sakit adalah dengan memberikan kesenangan dan harapan kepadanya bahwa Allah akan menyembuhkan penyakitnya. Hal ini akan melupakan sakitnya dan mungkin menjadi sebab kesembuhannya.

Jadi, segala kebaikan adalah sedekah. Jika ada seseorang duduk di sampingmu dan kamu lihat dia kepanasan sehingga keluar keringat dari keningnya, lalu kamu mengipasinya dengan kipas angin, maka kamu akan mendapatkan pahala sedekah darinya karena itu adalah perbuatan baik.

Jika kamu menyambut tamu dengan baik, lalu kamu segera menyuguhkan panganan kepadanya, maka itu adalah sedekah.

Lihatlah kepada Ibrahim *Alaihissalam*, ketika didatangi oleh para malaikat sebagai tamu, apa yang beliau lakukan?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...mereka mengucapkan, 'Salaman' (Selamat). Ibrahim menjawab, 'Salamun' (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (Huud: 69)

Perkataan Ibrahim, "*salamun*" (selamat), lebih berbobot daripada perkataan para malaikat, "*salaman*". Kata "*salaman*" berarti kami mene-

rima salam. Yaitu, *jumlah fi'liyah* yang menunjukkan pada kebaruan. Sedangkan perkataan Ibrahim *"salamun"* merupakan *jumlah ismiyah* yang menunjukkan atas ketetapan dan keterlanjutan sehingga lebih berbobot.

Kembali lagi pada pertanyaan di atas, apa yang dilakukan Ibrahim? Beliau segera pergi secara diam-diam menemui istrinya dan datang dengan membawa anak sapi gemuk yang telah dipanggang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)." (Adz-Dzaariyaat: 26)*

Kata *"raagha"* berarti pergi secara diam-diam. Dalam ayat lain disebutkan, *"...dengan anak sapi yang telah dipanggang."* (Huud: 69)

Diketahui bersama bahwa daging bakar lebih menggoda selera makan daripada daging yang dimasak dengan kuah karena daging yang dipanggang rasanya masih murni. Sedangkan dalam ayat lain disebutkan *"anak sapi"*. Para ulama berkata, "Daging anak sapi adalah sangat enak sekali karena dagingnya masih empuk dan lezat. Setelah itu Allah berfirman, *"Lalu dia mendekatkannya kepada mereka."* Ibrahim tidak meletakkan daging itu jauh dari mereka dan berkata kepada mereka, "Ambillah makanan itu". Ini bukan basa-basi karena makanan itu telah dekat dengan mereka.

Kemudian Ibrahim berkata, *"Tidakkah kamu makan?"* Beliau tidak mengatakan kepada mereka, "Makanlah." Kata *"alaa"* (tidakkah) merupakan salah satu bentuk penawaran, yaitu menawarkan kepada mereka untuk makan, bukan menyuruh.

Akan tetapi, para malaikat itu tidak memakannya karena malaikat memang tidak makan dan malaikat tidak mempunyai perut, usus, lambung, dan sebagainya. Allah menciptakan mereka dari cahaya pada seluruh jasadnya, tidak makan, tidak minum, tidak kencing, dan tidak berak. *"Mereka bersujud di waktu malam dan siang hari tanpa bosan."* (Al-Anbiyaa': 20) Mereka selalu berkata, "Subhaanallah, subhaanallah."

Oleh karena itu Ibrahim ketakutan kepada mereka karena mereka tidak mau makan. Di antara kebiasaan orang Arab, jika tamu tidak mau makan atau mencicipi makanan yang disuguhkan, berarti dia memiliki niat jahat. Maka dari itu, kebiasaan kita sampai sekarang, jika datang seorang tamu dan tidak makan, mereka berkata, "Cicipilah makanan kami." Jika dia tidak mau mencicipi makanan itu, maka mereka berkata, "Orang ini ingin berbuat jahat kepada kita." Karena itulah, Ibrahim curiga dan merasa ketakutan kepada mereka, sehingga mereka berkata, "Jangan takut."

Kemudian mereka menjelaskan duduk permasalahannya seraya berkata, *"Jangan takut". Lalu mereka memberikan kabar gembira tentang kedatangan seorang anak yang alim."* (Adz-Dzaariyaat: 28) Pada saat itu Ibrahim telah tua dan istrinya juga telah berusia senja. Istrinya menerima berita itu sambil berteriak dan wajahnya ekspresif karena terperanjat seraya berkata, "Akankah saya punya anak, sedangkan saya adalah seorang nenek yang sudah tua?" Malaikat menjawab, "Seperti itulah yang difirmankan Tuhanmu" Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Jika Dia menginginkan sesuatu, maka Dia berkata, "Jadilah, maka jadilah ia."

Kemudian Allah berfirman, *"Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* (Adz-Dzaariyaat: 30)

Pada ayat ini kata *"Maha Bijaksana"* didahulukan dari kata *"Maha Mengetahui"*, sementara di banyak ayat kata "Maha Mengetahui" didahulukan dari kata "Maha Bijaksana", sebabnya adalah dalam masalah ini, Sarah (istri Ibrahim) telah berusia senja dan lemah sehingga dalam pandangannya tidak mungkin hal itu terjadi padanya, dan jarang terjadi. Maka Allah mendahulukan kata *"al-hakiim"* untuk menunjukkan pada kebijaksanaan-Nya, yakni bahwa Allah Maha Bijaksana menjadikan kamu melahirkan seorang anak pada saat kamu sudah tua.

Yang jelas bahwa Ibrahim *Alaihissalam* menjadi permisalan yang baik dalam penyuguhan tamu, sedangkan memberikan suguhan kepada tamu termasuk perbuatan yang baik dan setiap perbuatan yang baik adalah sedekah, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلاَّ كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً، وَلاَ يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ صَدَقَةً. (رواه مسلم)

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman, kemudian ia makan dari hasil tanaman itu termasuk sedekah baginya, juga bila hasil tanaman itu dicuri atau diambil orang, melainkan ia termasuk sedekah baginya." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan, "Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman, kemudian hasil tanamannya itu dimakan manusia,

binatang maupun burung melainkan semua itu merupakan sedekah baginya sampai hari Kiamat."

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan, "Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman atau menabur benih, kemudian hasil tanamannya itu dimakan manusia, binatang maupun yang lainnya, melainkan semua itu merupakan sedekah baginya."

Dua riwayat terakhir ini dari riwayat Anas *Radhiyallahu Anhu*.

Kalimat *Yarzauhu* berarti diambil.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits-hadits ini ke dalam Bab "Banyaknya jalan Menuju Kebaikan." Yaitu, hadits-hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan tentang orang yang menanam tanaman, lalu sebagian darinya ada yang dimakan manusia, hewan, burung, dan sebagainya. Atau ada yang berkurang karena dicuri, maka hal itu menjadi sedekah baginya.

Dalam hadits ini terdapat perintah agar kita bercocok tanam karena bercocok tanam membawa banyak kebaikan untuk agama maupun dunia.

Tentang kemaslahatan dunia; apa yang dihasilkan dari bercocok tanam tidak sama dengan apa yang dihasilkan dari uang dan dirham karena bercocok tanam membawa manfaat bagi penanam itu sendiri dan membawa manfaat bagi seluruh negeri. Semua manusia ikut merasakan manfaatnya dengan membeli buah-buahan, biji-bijian, dan makan darinya. Hal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membawa banyak kebaikan. Lain halnya dengan uang dirham yang diletakkan di dalam kotak-kotak, tidak membawa manfaat kepada siapa-siapa.

Sedangkan manfaat yang bersifat keagamaan jika ada sebagian dari hasilnya yang dimakan burung, merpati, ayam, dan sebagainya, walaupun hanya satu biji, adalah sedekah baginya, baik dia menghendaki hal itu maupun tidak menghendaki. Bahkan, walaupun di dalam diri orang itu ketika menanam tidak terbetik niat seperti itu. Jika dia memakan darinya, dia akan mendapatkan sedekah.

Lebih dari itu, jika ada sebagian darinya yang dicuri seorang pencuri, seperti ada orang memanjat pohon kurma –lalu mencuri buahnya– maka pemilik pohon itu mendapatkan pahala darinya, walaupun jika mengetahui pencuri itu, kamu akan melaporkannya kepada polisi, namun demikian Allah tetap akan mencatat pahala sedekah dari pencurian itu pada hari Kiamat.

Begitu juga jika sebagian darinya dimakan binatang, maka pemiliknya akan mendapatkan pahala sedekah.

Dari sini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama: dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk bercocok tanam karena di dalamnya ada kemaslahatan dunia dan akhirat.

Kedua: di dalamnya juga terdapat dalil tentang banyaknya jalan menuju kebaikan, yaitu segala kebaikan yang dimanfaatkan manusia, maka pemiliknya mendapatkan pahala dan kebaikan, baik dia berniat maupun tidak berniat, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa': 114)*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa dalam semua ini terdapat kebaikan, baik kamu berniat maupun tidak. Barangsiapa yang menyuruh untuk bersedekah atau melakukan perbaikan di antara manusia, maka hal itu merupakan kebaikan dan sesuatu yang ma'ruf, baik dia berniat maupun tidak. Jika dia berniat, berarti dia mencari keridhaan Allah, Allah berfirman, *"Kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."*

Ketiga: dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa jika kemaslahatan dan manfaat bisa dimanfaatkan manusia, maka akan membawa kebaikan kepada pemiliknya walaupun dia tidak berniat. Jika dia berniat baik, hal itu lebih baik dan akan membawa pahala yang besar bagi pemiliknya. Saya memohon kepada Allah semoga memberikan kepada kita semua kebaikan dan keikhlasan untuk mengikuti Rasulullah. Sesungguhnya Allah Maha Dermawan lagi Mahamulia.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Satu:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرَادَ بَنُو سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: إِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ، فَقَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ فَقَالَ: بَنِي سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ، تُكْتَبُ آثَارُكُمْ دِيَارَكُمْ، تُكْتَبُ آثَارُكُمْ. (رواه مسلم)

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Orang-orang bani Salimah ingin berpindah rumah dekat dengan masjid, kemudian kabar itu terdengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maka beliau bersabda kepada mereka, 'Aku mendengar bahwa kalian ingin pindah tempat yang dekat dengan masjid.' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rasulullah, kami ingin pindah dekat dengan masjid.' Beliau bersabda, 'Wahai bani Salimah, tetaplah kamu di rumahmu yang sekarang, karena bekas langkahmu akan ditatat.' Tetaplah kamu di rumahmu yang sekarang karena bekas langkahmu akan dicatat." (Diriwayatkan Muslim).

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ بِكُلِّ خَطْوَةٍ دَرَجَةً.

Dalam riwayat lain dikatakan, "Setiap langkah itu mengangkat satu derajat."

Bani Salimah adalah kabilah yang terkenal dari Anshar *Radhiyallahu Anhum.*

Aatsaarukum berarti langkahmu.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "*Orang-orang bani Salimah ingin berpindah rumah dekat dengan masjid, kemudian kabar itu terdengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau bersabda kepada mereka, 'Aku mendengar bahwa kalian ingin pindah tempat yang dekat dengan masjid.' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rasulullah, kami ingin pindah dekat dengan masjid.' Beliau bersabda, 'Wahai bani Salimah, tetaplah kamu di rumahmu yang sekarang karena bekas langkahmu akan dicatat. Tetaplah kamu di rumahmu yang sekarang karena bekas langkahmu akan dicatat'.*" Mereka menyatakan keinginan mereka itu dua kali kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi beliau menjelaskan kepada mereka bahwa setiap langkah mereka terdapat kebaikan atau derajat.

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat di atas:

Pertama: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang berjalan ke masjid, setiap langkah yang diayunkannya akan mengangkat derajatnya satu derajat. Hadits ini menafsirkan hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian keluar dari rumahnya ke masjid, yang tidak mengeluarkannya, kecuali shalat, maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya, kecuali dicatat baginya satu derajat dan dihapus darinya satu kesalahan.*" Demikian itu jika dia berwudhu di rumahnya dan menyempurnakan wudhu, baik langkah itu sedikit maupun banyak, maka akan dicatat pada

setiap langkahnya dua hal; diangkat derajatnya dan dihapus kesalahannya.

Kedua: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa jika seseorang mendapatkan berita dari orang lain tentang seseorang, maka dia harus mengklarifikasinya sebelum menetapkan suatu hukum kepadanya. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada bani Salimah sebelum mengatakan sesuatu kepada mereka. Beliau bersabda, *"Sampai kepadaku berita bahwa kalian ingin begini dan begitu."* Mereka menjawab, "Benar." Maka barulah beliau memutuskan sesuatu untuk mereka. Begitu juga jika seseorang menerima berita tentang seseorang, dia harus mengeceknya dulu sebelum memutuskan suatu tindakan yang sesuai dengan berita yang diterimanya sehingga dia menjadi orang yang hati-hati, mantap, dan tepercaya. Adapun orang yang percaya terhadap segala sesuatu yang diinformasikan, dia akan kehilangan banyak hal sehingga akan menimbulkan bahaya besar. Oleh karena itu, kita harus melakukan klarifikasi.

Ketiga: dalam hadits ini terdapat dalail tentang banyaknya jalan menuju kebaikan. Di antaranya adalah jalan menuju ke masjid. Hal ini, seperti yang disebutkan, termasuk sesuatu yang karenanya Allah mengangkat derajat dan menghapus kesalahan. Sesungguhnya banyak berjalan ke masjid menjadi sebab pengampunan dosa, penghapusan kesalahan, dan pengangkatan derajat.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Dua:

عَنْ أَبِي الْمُنْذِرِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ لاَ أَعْلَمُ رَجُلاً أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ، وَكَانَ لاَ تُخْطِئُهُ صَلاَةٌ فَقِيلَ لَهُ أَوْ فَقُلْتُ لَهُ: لَوِ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ، فَقَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَرُجُوعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَمَعَ اللهُ ذَلِكَ كُلَّهُ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Mundzir Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Ada seseorang yang sepanjang pengetahuan saya, tidak ada seorang pun yang rumahnya lebih jauh dari masjid daripada rumahnya dan ia tidak pernah tertinggal shalat di masjid. Ada seseorang yang menyarankan, 'Seandainya kamu membeli keledai yang dapat kamu naiki pada waktu gelap dan pada waktu panas, niscaya kamu tidak begitu lelah.' Ia menjawab, 'Saya tidak suka bila rumah saya dekat dengan masjid. Sesungguhnya saya menginginkan agar perjalanan saya, baik sewaktu pergi ke masjid maupun pulang ke

rumah selalu dicatat.' Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah telah mengumpulkan semua catatan itu bagi kamu." (Diriwayatkan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ.

Dalam riwayat lain dikatakan, "Kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan."

Penjelasan:

Hadits ini berkaitan dengan hadits-hadits sebelumnya yang menjelaskan tentang banyaknya jalan menuju kebaikan. Sesungguhnya jalan menuju kebaikan itu sangat banyak, di antaranya adalah pergi ke masjid dan begitu juga kembalinya dari masjid jika dia berniat mencari pahala di sisi Allah. Hadits yang dikutip oleh An-Nawawi ini mengisahkan tentang seorang lelaki yang rumahnya jauh dari masjid. Akan tetapi dia selalu pergi ke masjid dari rumahnya –walaupun jauh– dengan tujuan mendapatkan pahala dari Allah, baik ketika pergi maupun pulang dari masjid. Sebagian orang ada yang berkata kepadanya, "Sebaiknya kamu membeli keledai yang dapat kamu naiki pada waktu gelap dan panas. Apalagi di Hijaz, cuacanya sangat panas." Akan tetapi orang itu menjawab, "Saya tidak suka bila rumah saya dekat dengan masjid." Artinya dia justru senang rumahnya jauh dari masjid, sehingga dia bisa pergi dan pulang dari masjid dengan berjalan kaki. Sebaliknya dia tidak senang jika rumahnya dekat dengan masjid, karena jika rumahnya dekat, langkah-langkah kakinya tidak dicatat sebagai suatu kebajikan. Orang itu menjelaskan bahwa pulang perginya ke masjid itu diniatkan untuk mendapatkan pahala dari Allah. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah telah mengumpulkan semua catatan itu bagimu."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa banyaknya langkah menuju masjid termasuk jalan kebaikan dan jika manusia mengharapkan pahala kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan pahala kepadanya pada saat dia pergi dan pulang dari masjid.

Tidak diragukan lagi bahwa niat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sahnya suatu amal perbuatan dan pahalanya. Betapa ba-nyak dua orang yang sama-sama mengerjakan shalat secara berdampingan, tetapi karena niat mereka berbeda, maka nilainya menjadi berbeda antara langit dan bumi. Demikian itu terjadi karena adanya perbedaan niat dan amal yang bagus. Semakin ikhlas seseorang kepada Allah dan

semakin kuat dia mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka semakin besar pahala yang diperolehnya.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Tiga:

عَنْ عَدِيِّ بْنَ حَاتِمٍ رَضِيَ اللهُ عَنْه قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (متفق عليه)

"Dari 'Adiy bin Hatim Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Takutlah kamu sekalian kepada api neraka walaupun hanya bersedekah dengan saparuh biji kurma'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. (متفق عليه)

Dalam riwayat lain dari Adiy bin Hatim disebutkan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Salah seorang di antara kalian nanti akan berbicara langsung dengan Tuhannya, padahal antara dia dengan Tuhannya tidak ada penerjemah, kemudian ia melihat ke kanan tiada terlihat kecuali amal yang pernah dilakukannya, kemudian ia melihat ke kiri tiada terlihat kecuali amal yang pernah dilakukannya, dan ia melihat ke depan maka tiada yang terlihat kecuali api tepat di depan mukanya, maka takutlah kalian terhadap api itu walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma. Siapa saja yang tidak mendapatkan maka cukup dengan kata-kata yang baik." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan tentang salah satu jalan menuju kebaikan. Jalan menuju kebaikan sangat banyak, yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka sampai pada tujuan yang diinginkan. Di antaranya adalah bersedekah karena sedekah seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits sahih, *"Dapat menghapus kesalahan seperti air memadamkan api."* Atau seperti jika kamu

menuangkan air di atas api, niscaya api itu akan padam, begitu juga sedekah dapat menghapus kesalahan (dosa).

Kemudian penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits yang menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menanyai setiap manusia secara detail pada hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaaq: 6)*

Yaitu, kamu pasti akan bertemu dengan Tuhanmu dan Dia akan memberimu pahala atas kesungguhanmu dalam beramal, tetapi ini adalah kabar gembira khusus bagi orang-orang Mukmin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 223) *Alhamdulillah*, jika seorang Mukmin bertemu Allah berarti dia berada dalam kebaikan.

Maka dari itu, di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam haditsnya, *"Salah seorang di antara kalian nanti akan berbicara langsung dengan Tuhannya, padahal antara dia dengan Tuhannya tidak ada penerjemah."* Yakni, Allah akan berbicara kepadanya tanpa penerjemah. Allah akan berbicara kepada setiap orang Mukmin dan menyuruh mereka agar mengakui dosa-dosa mereka seraya berfirman, *"Tahukah kamu bahwa kamu telah melakukan begini pada hari ini dan itu?"* Jika dia mengakuinya dan dia mengira telah celaka, maka Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini."* Betapa banyak dosa-dosa kita yang ditutupi oleh Allah dan tidak ada yang mengetahui kecuali Dia. Pada hari Kiamat, nikmat itu akan disempurnakan kepada kita, yaitu bahwa dosa-dosa itu diampuni dan kita tidak disiksa. *Alhamdulillah.*

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudia ia melihat ke kanan tiada terlihat kecuali amal yang pernah dilakukannya, kemudian ia melihat ke kiri tiada terlihat kecuali api tepat di depan mukanya, maka takutlah kalian terhadap api itu walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma."* Yaitu separuh kurma atau lebih sedikit.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara dan bahwa Dia berbicara dengan perkataan yang dapat didengar dan dipahami, tidak perlu seorang penerjemah, orang yang diajak-Nya bicara sudah memahami.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa sedekah dapat menyelamatkan kita dari neraka walaupun sedikit, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takutlah kalian terhadap api itu walaupun hanya bersedekah dengan separuh biji kurma."* Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, *"Siapa saja yang tidak mampu, maka cukup dengan kata-kata yang baik."* Atau jika tidak mempunyai separuh kurma, hendaklah dia takut kepada api neraka dengan perkataan yang baik.

Perkataan yang baik termasuk membaca Al-Qur'an, karena perkataan yang paling baik itu adalah membaca Al-Qur'an. Begitu juga membaca tasbih dan tahlil. Juga mencakup amar ma'ruf dan nahi mungkar. Mencakup pula mengajarkan ilmu dan belajar ilmu. Serta mencakup segala sesuatu yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhannya, termasuk perkataan yang baik. Yaitu, jika seseorang tidak mampu bersedekah dengan separoh kurma, maka takutlah kepada api neraka dengan kalimat yang baik. Hal ini termasuk salah satu jalan kebaikan yang dijelaskan variasi dan kemudahannya. Alhamdulillah, separoh buah kurma dapat menyelamatkan dari neraka dan perkataan yang baik juga dapat menyelamatkan dari neraka. Kita memohon kepada Allah agar menyelamatkan kita dari api neraka.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Empat:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا. (رواه مسلم)

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah ridha terhadap seseorang yang apabila makan makanan atau meminum minuman, ia memuji kepada-Nya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah ridha terhadap seseorang yang apabila makan makanan atau meminum minuman, ia memuji kepada-Nya."* An-Nawawi

menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan makan di sini artinya makan siang atau makan malam.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ridha Allah kadang bisa diperoleh karena perkara yang remeh. Allah ridha kepada orang yang setelah selesai makan membaca: *"Alhamdulillah"* dan jika selesai minum dia membaca: *"Alhamdulillah."* Dengan demikian bahwa makan dan minum itu ada etikanya, baik dalam perbuatan praktis maupun perkataan.

Adapun etika makan dan minum secara praktis adalah makan dan minum dengan tangan kanan dan tidak diperkenankan makan atau minum dengan tangan kiri. Ini hukumnya haram menurut pendapat yang kuat, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kita makan dan minum dengan tangan kiri. Beliau juga menjelaskan bahwa setan makan dan minum dengan tangan kirinya. Suatu hari ada seorang lelaki makan dengan tangan kirinya di hadapan beliau sehingga beliau bersabda kepadanya, *"Makanlah dengan tangan kananmu."* Dia menjawab, "Saya tidak bisa." Beliau bersabda lagi, "Ya, kamu tidak bisa." Maka sejak itu, orang itu benar-benar tidak bisa mengangkat tangan kanannya ke mulut sebagai hukuman atasnya. *Na'uudzu billah.*

Sedangkan etika perkataan, seperti, ketika akan makan membaca *basmillah*. Yang benar bahwa membaca *basmalah* sebelum makan dan minum hukumnya wajib dan orang berdosa jika makan dan minum tanpa membaca *basmalah*, karena jika dia tidak membaca *basmalah* ketika makan dan minum, setan makan dan minum bersamanya.

Maka dari itu, diwajibkan bagi manusia jika hendak makan dan minum untuk membaca *basmalah*. Jika dia lupa tidak membacanya pada saat pertama kali makan, kemudian baru ingat di tengah-tengah makan, hendaklah dia membaca: *"Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu."* Begitu juga jika seseorang lupa membaca *basmalah* diingatkan; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan Umar bin Abu Salamah, anak tirinya dari Ummu Salamah, ketika makan tanpa membaca *basmalah*, lalu Nabi berkata kepadanya, "Ya ghulam, bacalah *basmalah*, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di depanmu."

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa membaca *basmalah* dalam makan bersama, harus dibaca secara individu, atau setiap orang harus membacanya sendiri-sendiri. Tidak boleh salah seorang saja yang membaca untuk mewakili orang banyak, tetapi setiap individu harus membacanya sendiri-sendiri.

Membaca *basmalah* ketika makan dan minum termasuk etika perkataan dan hukumnya wajib. Tidak halal bagi seorang pun meninggalkannya. Adapun setelah selesai makan, yang termasuk etika perkataan

adalah membaca *hamdalah* atas nikmat yang diberikan Allah, karena Dia telah memudahkan makan. Tidak seorang pun dapat memberinya kemudahan itu selain-Nya, seperti yang difirmankan Allah,

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya?" (Al-Waaqi'ah: 63-64)

Kemudian Allah berfirman,

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" (Al-Waqi'ah: 68-69)

Seandainya Allah tidak menumbuhkan tanaman dan tidak memudahkannya sampai kepadamu, tentu kamu tidak bisa memakannya.

Begitu juga air, seandainya Allah tidak memudahkanmu dengan menurunkannya dari langit dan mengalirkan sungai-sungai dan menyimpannya di dalam bumi sehingga kamu bisa mengeluarkan airnya, maka kamu tidak akan mendapatkannya. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang." (Al-Waaqi'ah: 65)

Beigut juga firman Allah,

"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" (Al-Waaqi'ah: 70)

Maka dari itu, di antara bukti rasa syukurmu terhadap makanan dan minuman yang kamu peroleh adalah dengan memuji Allah (membaca *hamdalah*) jika selesai makan dan minum dan hal ini menjadi sebab keridhaan Allah terhadapmu.

Tentang sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"al-aklah"* ditafsirkan oleh Pengarang (An-Nawawi) dengan makan siang dan makan malam, bukan "suapan". Atau tidak dianjurkan untuk membaca *hamdalah* pada setiap suapan atau setiap biji atau setiap buah, melainkan jika selesai makan. Diceritakan bahwa Imam Ahmad *Rahimahullah* membaca *hamdalah* pada setiap suapan, lalu ditanyakan tentangnya, beliau menjawab, "Makan dan memuji lebih baik daripada makan dan diam", tetapi tidak diragukan lagi bahwa ajaran yang sesuai dengan petunjuk Muhammad adalah membaca *hamdalah* setelah selesai makan atau minum saja. Akan tetapi, jika seseorang melihat bahwa membaca *hamdalah* pada setiap suapan itu membawa maslahat dan sebagainya, maka saya kira tidak apa-apa, seperti yang dilakukan oleh Imam Ahmad.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Lima:

عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوِ الْخَيْرِ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ. (متفق عليه)

"Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Setiap orang Islam itu wajib bersedekah.' Salah seorang sahabat bertanya, 'Bagaimana jika ia tidak mempunyai apa-apa?' Beliau menjawab, 'Hendaklah ia berbuat dengan kedua tangannya sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan dapat pula untuk disedekahkan!' Ia bertanya, 'Bagaimana seandainya ia tidak mampu untuk berbuat seperti itu?' Beliau menjawab, 'Hendaklah ia membantu orang yang sangat membutuhkan bantuannya.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana seandainya ia tidak mampu memberi bantuan?' Beliau menjawab, 'Hendaknya ia menyuruh orang untuk berbuat baik.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana seandainya ia juga tidak mampu untuk berbuat seperti itu?' Beliau menjawab, 'Hendaklah ia mencegah dirinya dari perbuatan keji, karena mencegah dirinya dari perbuatan keji termasuk sedekah'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap orang Islam itu wajib bersedekah."* Kita telah menjelaskan masalah ini secara panjang lebar di depan, sebagaimana yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bahkan, lebih luas dari ini. Misalnya, beliau bersabda, *"Setiap ruas tulang manusia adalah sedekah dan setiap hari matahari terbit."* Ini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharuskan kepada kita untuk bersedekah setiap hari. Sedekah ini bermacam-macam, bisa berupa tasbih, takbir, tahlil, beramar ma'ruf, bernahi mungkar, membantu orang yang membutuhkan, dan sebagainya. Yang jelas bahwa jalan menuju kebaikan adalah banyak, tetapi jiwa ini condong kepada keburukan dan manusia enggan berbuat baik. Jika dia ingin melakukan sesuatu, dibukakan pintu lain untuknya; jika menginginkan pintu itu, akan dibukakan lagi pintu yang lain

sehingga dia habis waktu, kehilangan waktu, dan tidak mendapatkan faidah apa-apa.

Maka dari itu, hendaklah manusia segera mengerjakan kebajikan setiap kali terbuka pintu kebaikan untuknya. Hendaklah dia segera melaksanakannya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"...Maka berlomba-lombalah kamu menuju kebajikan...."* (Al-Maidah: 48) Jika telah terbuka pintu kebaikan bagi manusia, lalu dia tidak segera mengerjakannya, maka Allah akan mengakhirkannya. Dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijelaskan, *"Jika suatu kaum masih terlambat sehingga Allah mengakhirkan mereka."*

Yang jelas bahwa manusia yang berakal dan beriman harus memanfaatkan jalan kebaikan dan bersikeras mendapatkannya serta memanfaatkan setiap pintu kebaikan yang terbuka sehingga dia termasuk orang-orang yang segera berbuat baik dan mendapatkan buah dari amal salih tersebut. Kita memohon semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita semua untuk mengingat dan menyembah-Nya dengan baik.

□□□□□

Bab Keempat Belas:

SEDERHANA DALAM BERIBADAH

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah." (Thaahaa: 1-2)

Kemudian Allah berfirman,

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (Al-Baqarah: 185)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–pada bab sebelumnya telah menjelaskan tentang banyaknya jalan menuju kebaikan, akan tetapi pada bab ini beliau membahas tentang masalah penghematan dalam ketaatan sehingga dia menamakan bab ini dengan Bab "Hemat dalam Beribadah". Yang dimaksud hemat adalah bersikap sederhana atau tengah-tengah, tidak terlalu boros dan tidak terlalu irit karena itulah yang dituntut dari manusia dalam segala keadaannya, yaitu selalu berada di tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan irit. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqaan: 67)

Demikianlah ibadah yang seharusnya menjadi tujuanmu, bahkan diwajibkan kepadamu untuk berhemat di dalamnya. Janganlah kamu membebani dirimu dengan sesuatu yang kamu tidak kuasa melakukannya. Ketika sampai kepada Nabi berita tentang tiga orang shahabat, salah satunya berkata, "Saya tidak akan menikahi wanita", yang kedua berkata, "Saya akan berpuasa dan tidak berbuka", dan yang ketiga ber-kata, "Saya akan terus bangun dan tidak tidur", maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka, *"Mengapa kaum itu berbicara itu dan*

ini, sesungguhnya aku mendirikan shalat dan aku juga tidur, aku berpuasa, berbuka, dan aku juga menikah. Barangsiapa yang tidak suka sunahku, dia bukanlah golonganku." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lepas tanggung jawab kepada orang yang benci kepada sunahnya dan membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak kuat dipikulnya.

Kemudian, untuk memperkuat argumen ini, An-Nawawi menyitir firman Allah,

> *"Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah." (Thaahaa: 1-2)*

Kata *"thaahaa"* merupakan dua huruf hijaiyah, *tha'* dan *ha'*, dan bukan salah satu nama Nabi –seperti anggapan sementara orang– melainkan huruf-huruf hijaiyah yang digunakan Allah untuk memulai surat-surat dalam Kitab-Nya. Itu merupakan huruf-huruf yang tidak ada maknanya karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dan dalam bahasa Arab, huruf hijaiyah belum bermakna, kecuali setelah disusun menjadi satu kata atau kalimat.

Akan tetapi, di balik huruf-huruf itu terdapat makna tersirat yang sangat besar. Di antara makna tersirat itu adalah merupakan tantangan yang jelas kepada orang-orang yang mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membuat Al-Qur'an. Ternyata mereka tidak mampu membuat sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an, baik satu surat, sepuluh surat, maupun satu ayat. Al-Qur'an yang mereka lemahkan itu, ternyata tidak seorang pun di antara mereka yang mampu membuat sepertinya. Mereka tidak pernah menyusun huruf-huruf aneh yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya, tetapi mereka hanya menyusun huruf-huruf sesuai dengan bahasa mereka.

Maka dari itu, setiap kali Anda mendapat huruf-huruf aneh itu dalam Al-Qur'an, hampir-hampir setelah itu dijelaskan tentang Al-Qur'an. Misalnya, firman Allah dalam surat Al-Baqarah,

> *"Alif laam mim. Kitab itu tidak ada keraguan di dalamnya...." (Al-Baqarah: 1-2)*

Kemudian firman Allah,

> *"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya...." (Ali Imran: 1-3)*

Allah berfirman,

> *"Alif, laam miim shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya...." (Al-A'raaf: 1-2)*

Juga dalam surat Yunus disebutkan,

"Alif Laam. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah." (Yunus: 1)

Kita dapati setelah setiap huruf-huruf hijaiyah itu pada awal surat, pasti diikuti dengan penjelasan tentang Al-Qur'an. Hal ini menjadi isyarat bahwa Al-Qur'an ini terdiri dari huruf-huruf yang disusun dengan menggunakan bahasa Arab, namun demikian orang Arab sendiri tidak mampu membuat seperti Al-Qur'an. Inilah pendapat yang benar tentang makna yang dimaksud dengan huruf-huruf hijaiyah itu.

Sedangkan firman Allah,

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah." (Thaahaa: 2)

Artinya, Allah tidak menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyengsarakannya, melainkan untuk membahagiakannya, memberinya kebaikan dan keberuntungan di dunia dan akhirat, seperti yang difirmankan Allah,

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (Thaahaa: 123-127)

Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi supaya kamu bahagia di dunia dan akhirat. Maka dari itu, ketika umat Islam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan mengambil petunjuk darinya, maka mereka menjadi umat yang mulia, tinggi, dan unggul di atas umat-umat yang lain; terbukalah pintu Timur dan Barat bagi mereka. Akan tetapi, ketika mereka tidak lagi mengamalkan Al-Qur'an, keadaan mereka berubah dari mulia, menang, dan unggul, berubah menjadi sebaliknya sesuai dengan sejauh mana tingkat penyelewengan mereka dari Al-Qur'an.

Kemudian An-Nawawi menyitir ayat lain, yaitu firman Allah,

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (Al-Baqarah: 185)

Yaitu, dengan syariat yang diberikan kepada kita itu, Allah menghendaki kemudahan. Ayat ini diturunkan pada ayat-ayat puasa sehingga orang tidak mengira bahwa Allah menurunkan syariat kepada manusia untuk menyusahkan mereka. Allah menjelaskan bahwa Dia menginginkan kemudahan bukan kesukaran. Maka dari itu, orang yang sedang bepergian tidak wajib berpuasa, tetapi harus menggantinya di hari lain. Orang yang sakit tidak diwajibkan berpuasa, tetapi dia juga harus menggantinya di hari lain. Dengan demikian, ini termasuk kemudahan seperti yang difirmankan Allah,

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (Al-Baqarah: 185)

Oleh karena itu, agama Islam disebut dengan agama mudah, gampang, baik, dan ringan. Saya memohon kepada Allah semoga kita diberi kekuatan untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an, mati dalam keadaan Islam, dan bertemu Allah dalam keadaan beriman.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Enam:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ: مَنْ هَذِهِ؟ قَالَتْ: هَذِهِ فُلَانَةُ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا قَالَ: مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيقُونَ، فَوَاللهِ لَا يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوا، وَكَانَ أَحَبُّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَادَاوَمَ صَاحِبُهُ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke rumah Aisyah. Waktu itu ada seorang perempuan, dan beliau bertanya, "Siapakah dia?" Aisyah menjawab, "Ini adalah si Fulanah yang terkenal shalatnya." Nabi bersabda, "Wahai Fulanah, beramallah sesuai dengan kemampuanmu. Demi Allah, Dia tidak akan jemu menerima amalmu sehingga kamu sendirilah yang merasa jemu. Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah, yaitu yang dikerjakan secara terus-menerus." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Kata *"mah"* adalah kata untuk melarang dan mencegah.

Kata *"laa yamallullah"* berarti Allah tidak memutus pahala darimu dan pahala amalmu. Atau Allah tidak akan bosan menerima amalmu hingga kamu sendiri bosan dan meninggalkannya. Maka dari itu, hendaklah kamu mengerjakan sesuatu semampumu dengan konsisten agar pahala dan karunia-Nya bersifat abadi bagimu.

An-Nawawi *Rahimahullah* menyitir hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ini dalam Bab "Hemat Dalam Beribadah". Yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumah Aisyah waktu itu ada seorang perempuan, dan beliau bertanya, *"Siapakah dia?"* Aisyah menjawab, 'Ini adalah si Fulanah yang terkenal shalatnya.' Nabi bersabda, *"Berhenti!"* Kata *'mah'* berarti perintah untuk berhenti atau melarang. Menurut para ahli nahwu kata itu merupakan *isim* yang berarti 'berhenti!' sedangkan kata *'shah'* berarti diam.

Maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan wanita ini agar menghentikan amalnya yang berlebih-lebihan yang telah memberatkannya hingga dia tidak mampu melaksanakan di kemudian hari, maka janganlah kamu meneruskannya. Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita agar mengerjakan amal sesuai dengan kemampuan kita. Beliau bersabda, *"Beramallah kamu sesuai dengan kemampuanmu."* Maksudnya, janganlah kamu membebani dirimu dan menyusahkannya karena jika manusia menyusahkan dirinya sendiri dan membebaninya dengan sesuatu yang berat, akhirnya akan bosan dan capek, kemudian melemah dan terputus.

Aisyah menjelaskan bahwa amalan agama yang paling disukai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah yang terus-menerus, atau dilakukan secara terus-menerus oleh pelakunya. Artinya, suatu amal walaupun sedikit jika dikerjakan secara terus-menerus lebih baik bagimu daripada mengerjakan amal yang banyak secara sepotong-spotong, lalu kamu tinggalkan. Oleh karena itu, janganlah kamu mengerjakan amal hingga kamu bosan dan meninggalkannya.

Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Allah, Dia tidak akan jemu menerima amalmu hingga kamu sendirilah yang merasa jemu."* Maksudnya, Allah akan tetap memberikan pahala kepadamu sesuai dengan amalmu. Walaupun kamu mengerjakannya secara terus-menerus, Allah juga tetap akan mengganjarmu secara terus-menerus.

Kejemuan yang dipahami dari zhahir ayat ini adalah bahwa sifat bosan yang diberikan kepada Allah ini adalah tidak seperti sifat kebosanan kita karena makna kebosanan pada kita adalah capek dan malas. Adapun kebosanan Allah adalah sifat khusus-Nya yang tidak pernah capek dan tidak pernah malas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38)

Langit yang besar, bumi dan antara keduanya, diciptakan Allah dalam enam hari; Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at. Kemudian Dia berfirman, *"Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."* Atau Kami tidak merasa capek sama sekali dalam menciptakan semua ini dalam enam hari, padahal itu adalah sebuah karya yang besar.

Dari hadits ini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama: jika seseorang melihat di rumahnya ada orang baru, hendaklah dia bertanya, "Siapa dia?" Karena bisa jadi orang yang masuk ke rumah kita itu adalah orang yang tidak disukai keberadaannya. Karena ada sebagian wanita yang datang ke rumah Ahlul Bait, lalu membicarakan hal-hal yang membawa dosa, seperti, menggunjing dan sebagainya. Atau ada wanita bertamu–baik dengan niat yang baik maupun yang tidak baik–lalu bertanya tentang rumah, apa yang dilakukan suami, apa yang dibawa ke rumah, apa yang dilakukan anak dan sebagainya. Jika semua itu dijelaskan, lalu dia menanggapinya dengan nada miring dan marah sehingga berubahlah pandangan sang istri kepada suaminya. Maka dari itu, jika seseorang mendapati ada orang lain ada di rumahnya, hendaklah dia bertanya tentangnya, siapa dia. Seperti yang dilakukan Nabi yang bertanya kepada Aisyah tentang wanita yang ada di sisinya.

Kedua: seyogyanya manusia tidak terlalu membebani dirinya dengan ibadah dan terlalu banyak beramal. Karena jika dia melakukan hal seperti itu, dia akan bosan, kemudian meninggalkan. Jika dia mengerjakan amal yang sedikit, tetapi dikerjakan secara terus-menerus, hal itu lebih baik. Telah sampai berita kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Saya benar-benar akan berpuasa di siang hari dan selalu bangun malam selama saya hidup." Abdullah bin Amr mengatakan seperti itu karena dia cinta kepada kebaikan. Ketika masalah itu didengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda kepadanya, *"Kamukah orang yang berkata seperti itu?"* Dia menjawab, "Benar ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari."* Dia menjawab, "Saya bisa melakukannya lebih dari itu." Nabi bersabda, *"Tidak lebih dari itu"*, itulah puasa Nabi Daud. Oleh karena itu, beliau memerintahkan dia untuk berpuasa dalam sebulan tiga hari saja. Kemudian, Abdullah menjawab, "Saya mampu untuk mengerjakan yang lebih dari itu."

Ketika Abdullah bin Amru menjelang usia tua, sulit baginya mengerjakan puasa sehari dan berbuka sehari sehingga dia berkata, "Seandainya

saya menerima keringanan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kemudian, beliau berpuasa selama lima belas hari secara dengan aturan sehari berpuasa dan sehari berbuka.

Ketiga: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia harus mengerjakan ibadah dengan secara menengah, artinya tidak terlalu berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit sehingga dia bisa melaksanakannya secara terus-menerus. Sebaik-baik amal di sisi Allah adalah amal yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Tujuh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوْا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا وَقَالُوْا: أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا فَأُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ الآخَرُ: وَأَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ وَقَالَ الآخَرُ: وَأَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟! أَمَا وَاللهِ إِنِّي لأَخْشَاكُمْ للهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Tiga orang datang ke rumah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempertanyakan tentang ibadah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah diberitahu, mereka menganggap seakan-akan amal ibadah Nabi itu hanya sedikit dan mereka berkata, 'Dimanakah tempat kami dibanding Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, padahal beliau telah diampuni semua dosanya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?' Salah seorang di antara mereka berkata, 'Saya selamanya shalat sepanjang malam'. Yang lain berkata, 'Saya selamanya berpuasa'. Yang lain berkata, 'Saya akan menjauhkan diri dari perempuan dan tidak akan kawin selama-lamanya'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan bersabda kepada mereka, 'Kalian tadi yang berbicara begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku

tidur malam, aku juga mengawini perempuan. (Itulah sunah-sunahku) siapa saja yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ini ke dalam Bab "Hemat Dalam Beribadah." Diceritakan bahwa tiga orang datang ke rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menanyakan kepada istri-istri beliau tentang amal beliau yang dikerjakan di rumahnya. Demikian itu karena amal perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada yang lahir –yang diketahui seluruh manusia– seperti yang beliau kerjakan di dalam masjid, di pasar, atau dalam perkumpulan bersama shahabat-shahabatnya sehingga diketahui oleh mayoritas shahabat yang ada di Madinah. Dan ada pula amal beliau yang rahasia, yang tidak diketahui, kecuali oleh orang yang ada di rumahnya, atau siapa yang mengabdi kepadanya, seperti, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik dan sebagainya.

Ketiga orang itu datang ke rumah istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk bertanya kepada mereka tentang bagaimana ibadah beliau yang dikerjakan secara rahasia di rumahnya. Lalu mereka diberi tahu, seakan-akan mereka menganggapnya sedikit karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa dan berbuka, bangun dan tidur, menikah dengan wanita dan bersenang-senang dengan mereka. Seakan-akan mereka menganggap amal beliau sedikit karena mereka sedang bersemangat dalam mencintai kebaikan. Akan tetapi, semangat bukan menjadi ukuran, tetapi ukurannya adalah apa yang diperintahkan syariat.

Lalu datanglah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, *"Apakah kamu mengatakan begini dan begitu?"* Mereka menjawab, "Benar." Karena salah seorang dari mereka berkata, "Saya shalat malam dan tidak tidur." Yang kedua berkata, "Saya akan selalu berpuasa di siang hari dan tidak berbuka." Orang ketiga berkata, "Saya akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya." Mereka mengaku bahwa mereka berkata seperti itu.

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang mereka katakan itu bertentangan dengan syariat karena amalan yang mereka lakukan itu telah memberatkan diri sendiri dan meletihkannya. Jika ada orang yang tidak tidur sama sekali sepanjang malam untuk shalat, tentu hal itu menyulitkan diri sendiri dan meletihkannya serta menyebabkan kepada kebosanan dan akhirnya benci beribadah. Karena jika seseorang bosan terhadap sesuatu, dia akan membencinya.

Begitu juga orang yang berkata, "Saya akan berpuasa selamanya"; baik di musim dingin maupun panas dia tetap berpuasa. Tidak diragukan lagi, tindakan ini juga memberatkan pelakunya.

Demikian pula orang ketiga yang berkata, "Saya akan menjauhi wanita dan tidak menikah selamanya. "Tindakan semacam ini juga memberatkan manusia, apalagi pemuda, sangat sulit meninggalkan pernikahan; membujang tanpa menikah dilarang agama. Usman bin Madz'un berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang keras untuk membujang selamanya. Seandainya diizinkan, tentu kami akan mengebiri diri kami."

Yang jelas bahwa ibadah yang diinginkan mereka sangat sulit diterapkan dan itu bertentangan dengan sunah, tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka dan meminta pengakuan mereka, "Apakah mereka berkata demikian?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "*Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur malam, aku juga mengawini perempuan. (Itulah sunah-sunahku) siapa saja yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku.*"

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia harus bersifat menengah dalam beribadah, bahkan menengah dalam segala perkara karena jika dia sedikit ibadah akan kehilangan banyak hal dan jika dia berlebih-lebihan dalam beribadah, dia akan merasa keberatan, melemah dan bosan. Maka dari itu, dia harus bersikap menengah dalam segala amalnya.

Maka dari itu, disebutkan dalam hadits, "*Orang yang selalu berjalan di waktu malam dan siang, tidak ada negeri yang ditempuhnya dan tidak ada punggung yang tersisa.*" Artinya, orang yang selalu berjalan siang dan malam tanpa istirahat, dia tidak akan bisa menempuh perjalanan yang jauh dan tidak sehat. Dia akan kecapean, lelah, kehilangan tenaga, dan akhirnya duduk.

Bersikap menengah dalam beribadah termasuk sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tidak seharusnya kamu memberatkan dirimu. Berjalanlah dalam segala urusanmu secara menengah, seperti yang dijelaskan dalam hadits bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit. Maka beristirahatlah jika capek, jangan kurang dan jangan lebih. Sesungguhnya sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kita memohon kepada Allah semoga kita termasuk orang-orang yang mengikuti petunjuknya dan berjalan di atas jalan dan sunahnya.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Delapan:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ، قَالَهَا ثَلاَثًا. (روا مسلم)

"Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Binasalah orang-orang yang keterlaluan dan berlebih-lebihan.' Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"'Binasalah orang-orang yang keterlaluan dan berlebih-lebihan.' Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali."* Binasa adalah kebalikan dari eksis, yaitu bahwa mereka akan hancur dan menyesal. Sedangkan kata *"al-mutanaththi'uun"* berarti orang-orang yang berlebih-lebihan dalam urusan mereka, baik dalam urusan agama maupun dunia. Maka dari itu, disebutkan dalam sebuah hadits, *"Janganlah kalian berlebih-lebihan sehingga Allah mempersulit atas kalian."*

Lihatlah kisah bani Israil ketika mereka membunuh seseorang, lalu mereka berselisih di dalamnya siapa yang membunuhnya hingga hampir-hampir terjadi fitnah dan pertengkaran di antara mereka. Lalu Musa berkata kepada mereka, *"...Sesungguhnya Allah menyuruh kalian agar menyembelih seekor sapi...."* (Al-Baqarah: 67) Dari sapi itu, ambillah ekornya dan pukulkan kepada korban yang terbunuh itu, niscaya dia mengabarkan kepada kalian siapa yang membunuhnya. Mereka menjawab, "Apakah kamu meledek kami?" Seandainya mereka menerima begitu saja perintah itu dan menyembelih sapi apa saja, tercapailah tujuan mereka. Akan tetapi, mereka bersikeras sehingga mereka sendiri yang binasa. Mereka berkata, "Berdoalah kepada Tuhanmu agar menjelaskan kepada kami sapi apakah itu?" Mereka juga berkata, "Berdoalah kepada kami agar menjelaskan kepada kami apakah warnanya." Kemudian mereka berkata, "Berdoalah kepada kami agar menjelaskan kepada kami untuk apakah sapi itu digunakan?" Setelah mereka susah-payah mencarinya, barulah mereka bisa menyembelih sapi itu dan hampir-hampir mereka tidak kuasa melaksanakannya.

Termasuk mempersulit diri adalah berlebih-lebihan dalam shalat, puasa, dan sebagainya yang sebenarnya dimudahkan Allah kepadanya. Orang yang menyusahkan dirinya dalam urusan yang dimudahkan Allah,

berarti dia membinasakan diri sendiri. Di antaranya adalah yang dilakukan oleh sebagian orang sakit di bulan Ramadhan. Allah membolehkan orang sakit untuk berbuka di siang hari bulan Ramadhan karena orang sakit perlu makan dan minum, akan tetapi ada orang yang memberatkan dirinya sendiri sehingga dia tetap berpuasa. Orang seperti ini juga termasuk dalam kategori orang-orang yang berlebih-lebihan.

Di antaranya juga apa yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa yang bersungguh-sungguh dalam masalah tauhid. Anda dapati sebagian di antara mereka jika dibacakan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah langsung merasa sedih karenanya dan memohon sesuatu yang tidak dibebankan kepada mereka, padahal tindakan semacam ini tidak dilakukan para para salaf dari umat ini, baik dari kalangan shahabat, tabi'in maupun imam-imam pemberi petunjuk sesudahnya. Anda dapati ada di antara mereka yang menyakiti diri sendiri dan menyesali sesuatu yang bukan tanggung jawabnya. Kami katakan kepada mereka, "Jika kamu melakukan apa yang dilakukan para shahabat, maka lanjutkan, tetapi jika hal itu tidak dilakukan para shahabat, maka jangan kamu lakukan. Hindarilah kamu dari terjerumus ke dalam kesulitan, dosa, dan kepanikan."

Di antaranya, sebagian manusia berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki jari-jari, seperti yang dijelaskan dalam hadits sahih, *"Sesungguhnya hati anak Adam seluruhnya di antara dua jari tangan Ar-Rahman, seperti hati seseorang yang akan Dia kendalikan sesuka-Nya."*

Datanglah orang yang berlebih-lebihan, lalu menghitung jumlah jari-jari-Nya, berapa jumlahnya. Apakah tangan-tangan itu memiliki ruas? Berapakah jumlah ruasnya? Dan sebagainya.

Demikian juga misalnya dijelaskan dalam hadits, *"Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam ketika sepertiga malam terakhir."* Ada orang bertanya, 'Bagaimana turunnya, mengapa sepertiga malam terakhir, sepertiga malam terakhir berputar terus ke seluruh bumi, dengan demikian Dia selalu turun. Dan berbagai perkataan-perkataan yang tidak diberi pahala atasnya dan tidak terpuji, bahkan mereka lebih dekat kepada dosa daripada keselamatan, dan mereka lebih dekat kepada celaan daripada pujian.

Itulah masalah-masalah yang tidak dibebankan kepada manusia untuk mengetahuinya karena semua itu termasuk masalah gaib. Allah tidak akan bertanya siapa yang lebih tahu tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Hendaklah mereka menghentikan perkataan-perkataan seperti itu dan berkata, "Kami mendengar, kami taat, kami percaya, dan

kami beriman." Adapun membahasnya secara detail yang tidak ada faidahnya, tidak diragukan lagi termasuk berlebih-lebihan.

Di antaranya adalah yang dilakukan sebagian mahasiswa yang memasukkan kemungkinan-kemungkinan rasional dalam dalil-dalil yang bersifat tekstual sehingga mereka berkata, "Mungkin begini dan mungkin begitu." Sehingga hilanglah fungsi teks tersebut karena seluruh teks mengandung kelemahan dan kemungkinan dan tidak diambil faidah apa-apa darinya. Ini adalah kesalahan besar dan kita harus mengambil teks secara lahir dan membuang kemungkinan-kemungkinan rasional tersebut. Jika kita memenangkan kemungkinan-kemungkinan rasional atas makna tekstualnya dalam Kitabullah dan sunah Rasul-Nya, maka tidak ada satu hadits atau ayat pun yang bisa dijadikan dalil oleh manusia. Rasionalisasi kadang merupakan keraguan dan khayalan yang dibawa oleh setan, yang dihembuskan ke dalam hati manusia sehingga mengusik akidah dan keimanannya. *Na'udzu billah.*

Begitu juga yang dilakukan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam berwudhu. Anda dapati mereka –misalnya– berwudhu hingga tiga kali, empat kali, lima kali, tujuh kali dan bahkan lebih karena ragu-ragu. Diceritakan bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berwudhu, tetapi tidak ada air yang menetes di tanah, kecuali hanya setetes saja karena sedikitnya air yang beliau gunakan. Di antara manusia ada yang berlebih-lebihan dalam penggunaan air sehingga Allah mempersulitnya. Jika seseorang diliputi keraguan dalam berwudhu, maka tidak akan cukup baginya membasuh empat, lima, enam kali atau lebih, karena setan mempermainkan perasaannya sehingga dia keluar dari apa yang seharusnya.

Begitu juga dalam mandi besar karena jinabat. Sebagian manusia ada yang berpayah-payah dalam mandi, yaitu dengan memasukkan air ke dalam telinga dan hidungnya. Semuanya ini termasuk dalam kategori yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Binasalah orang-orang yang keterlaluan dan berlebih-lebihan."* Setiap orang yang membebani dirinya dalam urusan yang dipermudah Allah, maka dia termasuk dalam golongan orang-orang yang disebutkan dalam hadits ini.

□□□□□

Hadits Keseratus Tiga Puluh Sembilan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ إِلاَّ غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah dan siapa saja yang mempersulit agama, ia akan kalah. Oleh karena itu, kerjakan dengan tepat, dekatkan diri kalian (kepada Allah), dan bersuka hatilah kalian serta minta tolonglah kepada Allah di waktu pagi, sore, serta sedikit dari waktu malam (untuk mendekatkan diri)!" (Diriwayatkan Bukhari)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوْا وَاغْدُوا وَرُوْحُوا وَشَيْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، اَلْقَصْدَ اَلْقَصْدَ تَبْلُغُوْا.

Dalam riwayat lain dikatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sedang-sedanglah, dekatkanlah dirimu dan pergunakan waktu pagi dan sore serta sedikit dari waktu malam. Bersahajalah, niscaya kalian akan sampai pada tujuan." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini ke dalam Bab "Tujuan Ibadah", yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya agama itu mudah."* Artinya, agama yang Muhammad diutus di dalamnya dan agama yang karenanya manusia tunduk dan menyembah Tuhan mereka adalah agama yang mudah, seperti yang difirmankan Allah,

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan Allah tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (Al-Baqarah: 185)

Ketika Allah menjelaskan perintah-Nya agar berwudhu, mandi dari jinabat, dan bertayamum, Dia berfirman,

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu...." (Al-Maidah: 6)

Allah berfirman,

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...." (Al-Hajj: 78)

Nash-nash di atas semuanya menunjukkan bahwa agama ini adalah agama yang mudah. Memang begitulah kenyataannya.

Seandainya manusia memikirkan ibadah sehari-hari, akan mendapati bahwa shalat lima waktu adalah sangat mudah yang disebar dalam waktu-waktu tertentu, didahului dengan bersuci sehingga membersihkan badan dan membersihkan hati karena setiap hendak mengerjakan shalat orang harus berwudhu. Setelah berwudhu membaca, *"Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh, allaahum-*

maj'alni min at-tawwaabina waj'alni min al-mutathahhirin" lalu membersihkan badannya dulu, kemudian membersihkan hatinya dengan tauhid dan kemudian shalat.

Seandainya Anda juga merenungkan zakat, yaitu rukun Islam yang ketiga, akan Anda dapati bahwa hal itu sangat mudah. Pertama, tidak diwajibkan, kecuali pada harta yang berkembang atau yang secara hukum berkembang dan tidak diwajibkan pada setiap harta, tetapi diwajibkan pada harta yang berkembang dan bertambah, seperti, harta dagang atau yang ada dalam hukum dagang, seperti, emas dan perak walaupun tidak bertambah. Adapun emas dan perak yang dipakai manusia di rumahnya atau di lehernya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak diwajibkan atas seorang Mukmin untuk mengeluarkan zakat bagi hamba (budak) dan kudanya."* Semua perabotan rumah tangga, kasur, mobil dan sebagainya yang dipakai manusia secara khusus, tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

Kemudian, jumlah zakat yang diwajibkan itu sangatlah mudah, yaitu 2,5 persen. Ini sangat sedikit. Kemudian, jika kamu membayar zakat, sebenarnya itu tidak mengurangi hartamu, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sedekah tidak mengurangi harta"*, bahkan menjadikan harta itu membawa berkah, berkembang, bersih, dan suci.

Lihat juga kepada puasa. Puasa itu sangat mudah. Puasa tidak diwajibkan sepanjang tahun, selama setengah tahun, atau seperempat tahun, melainkan hanya satu bulan dari dua belas bulan. Lebih dari itu, masih ada kemudahan-kemudahan lain. Jika kamu sakit, maka berbukalah; jika kamu bepergian, berbukalah; jika kamu tidak mampu berpuasa sama sekali, maka bayarlah setiap hari makanan kepada seorang miskin.

Begitu juga haji, sangat mudah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...." (Ali Imran: 97)*

Siapa yang tidak mampu melaksanakan ibadah haji karena fisik, sementara secara harta mampu, maka dia boleh mewakilkannya kepada orang lain untuk menghajikannya; dan jika tidak mampu secara materi, maka gugurlah kewajiban hajinya.

Agama adalah mudah, yaitu mudah pada asal penyariatannya dan mudah pula jika ada hal-hal penting yang mengharuskan adanya kemudahan itu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Imran bin Hushain, *"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu dengan duduk,*

dan jika tidak mampu dengan berbaring." Dengan demikian agama ini sangat mudah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan siapa saja yang mempersulit agama, ia akan kalah."*

Artinya, tidak ada orang yang menuntut agar dipersulit dalam beragama, kecuali dia akan kalah, capek, bosan, dan akhirnya meninggalkan. Itulah makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan siapa saja yang mempersulit agama, ia akan kalah."* Yaitu, jika kamu mempersulit agama dan menuntut agar agama dipersulit, niscaya kamu akan terkalahkan oleh agama itu sendiri dan kamu akan binasa, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits terdahulu, *"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan."*

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Oleh karena itu, kerjakan dengan tepat, dekatkan diri kalian (kepada Allah), dan bersukahatilah kalian."* Kata *"saddid"* berarti kerjakan sesuatu dengan tepat dan benar. Jika hal itu tidak mudah kamu kerjakan, maka beramallah mendekati kesempurnaan. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan Mendekatlah."* Huruf *"wawu"* di sini berarti atau, yaitu jika memungkinkan kerjakan dengan tepat dan benar. Jika tidak mungkin, maka mendekatlah kepada kesempurnaan amal tersebut.

Sedangkan kata *"absyiruu"* berarti bergembiralah jika kamu dapat mengerjakan dengan benar dan tepat. Atau jika kamu bisa mendekat pada kesempurnaan, maka bergembiralah dengan pahala besar, kebaikan dan pertolongan yang kamu terima dari Allah. Kalimat semacam ini sering sekali digunakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika memberikan kabar gembira kepada shahabat-shahabatnya. Oleh karena itu, hendaklah manusia bergegas untuk menggembirakan saudara-saudaranya sebisa mungkin dengan kabar gembira, keceriaan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara dengan shahabat-shahabatnya bahwa Allah berkata pada hari Kiamat, *"Wahai Adam!" Lalu Nabi Adam menyahut, "Aku bersedia menerima perintah-Mu dan kebaikan ada di tangan-Mu." Allah berfirman, "Keluarkan dari keturunanmu orang yang akan dikirimkan ke neraka." Adam bertanya, "Berapa orang yang dikirim ke neraka itu?" Allah berfirman, "Dari setiap seribu orang, dikeluarkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang."* Semuanya termasuk ahli neraka dan hanya seorang yang akan masuk surga.

Hal semacam itu terasa berat bagi para shahabat sehingga mereka bertanya, "Ya Rasulullah, siapa satu orang di antara kami itu?" *Rasulullah*

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bergembiralah kamu karena di antara seribu itu ialah Yakjuj dan Makjuj, sedangkan dari kamu hanya seorang." Kemudian, Beliau bersabda, "Demi Dzat yang menguasai diriku, sesungguhnya aku mengharapkan kamu menjadi satu seperempat dari ahli surga." Para shahabat memuji Allah dan bertakbir. Nabi bersabda lagi, *"Demi Dzat yang menguasai diriku, sesungguhnya aku mengharapkan kamu akan menjadi satu pertiga dari ahli surga."* Para shahabat memuji Allah dengan bertakbir. Kemudian, beliau bersabda, *"Demi Dzat yang menguasai diriku, sesungguhnya aku mengharapkan kamu menjadi sebagian besar dari ahli surga."* Dengan kabar gembira itu, para shahabat pun merasa bergembira dengannya karena di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bergembiralah!"*

Demikianlah, seyogyanya manusia memberikan kabar gembira semampunya kepada saudara-saudaranya. Akan tetapi, peringatan lebih baik bagi saudara Muslim karena kadang-kadang ada saudara Muslimmu yang meremehkan kewajiban atau melanggar perbuatan haram sehingga peringatan lebih baik baginya daripada kabar gembira. Manusia harus menggunakan segala sesuatu dengan hikmah, akan tetapi kabar gembira harus lebih banyak diberikan daripada ancaman dan peringatan. Misalnya, ada seseorang datang kepadamu dan berkata bahwa dia adalah orang yang mengumbar hawa nafsu dan berbuat dosa besar, apakah taubatnya diterima jika dia bertaubat? Maka kamu harus menjawab, "Ya, bergembiralah karena jika kamu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatmu," sehingga kamu menjadikannya senang dan dia memiliki harapan serta tidak putus asa untuk mendapatkan rahmat dari Allah.

Akhirnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada mereka agar melaksanakan perintah dengan benar, mendekatkan diri kepada Allah, dan memberikan kabar gembira.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Mintalah pertolongan kepada Allah di waktu pagi, sore serta sedikit dari waktu malam (untuk mendekatkan diri)! Bersahajalah, niscaya kamu akan sampai."* Artinya, mintalah pertolongan di penghujung siang, pagi, dan sore serta pertengahan malam.

Kalimat *"wal qashdu al-qashdu tablughu"* (Bersahajalah, niscaya kamu akan sampai). Kalimat ini mengandung pengertian bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin membuat permisalan tentang perjalanan rohani dengan perjalanan jasmani. Orang yang mengadakan perjalanan secara jasmani, dia harus menempuh perjalanannya pada awal siang, akhir siang, dan sebagian malam. Karena waktu-waktu itulah yang enak untuk perjalanan dan bepergian. Mungkin juga dengan pernyataan itu

beliau menginginkan bahwa awal siang dan akhir siang merupakan waktu bertasbih seperti yang difirmankan Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzaab: 41-42)

Begitu juga malam hari merupakan waktu bangun malam.

Yang jelas, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada kita agar tidak menjadikan seluruh waktu untuk beribadah karena hal itu akan menyebabkan kebosanan, kecapean, dan akhirnya meninggalkan.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ فَقَالَ: مَا هَذَا الْحَبْلُ؟ قَالُوْا: هَذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ به فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُلُّوهُ، لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ، فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَرْقُدْ. (متفق عليه)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke dalam masjid dan menemukan tali yang terpasang memanjang antara dua tiang, beliau lantas bertanya, 'Tali apakah ini?' Para shahabat menjawab, 'Zainab yang memasangnya. Jika dia mengantuk, maka dia berpegangan dengannya'. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Lepaskan tali itu, hendaklah kalian shalat dalam keadaan segar, jika merasa capek, tidurlah'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau masuk masjid, yaitu masjid Nabi. Tiba-tiba beliau menemukan tali yang diikatkan di antara dua tiang. Beliau bertanya, "Tali apakah ini?" Para shahabat menjawab, "Zainab yang memasangnya. Jika dia mengantuk maka dia berpegangan dengannya supaya bersemangat." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Lepaskan tali itu, hendaklah kalian shalat dalam keadaan segar jika merasa capek, tidurlah.*"

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia janganlah terlalu memberatkan diri (berlebih-lebihan) dalam beribadah dan tidak mem-

bebaninya dengan ibadah yang tidak mampu dilakukannya serta mengerjakan shalat selama dia segar. Jika telah merasa capek, hendaklah dia berbaring dan tidur karena jika dia shalat dalam keadaan capek, pikirannya terganggu, bosan, dan mungkin merasa benci kepada ibadah. Atau mungkin ngelantur, mestinya berdoa untuk dirinya agar mendapat kebaikan, bisa jadi berubah menjadi berdoa untuk kejelekan bagi dirinya. Jika dia bersujud, dalam keadaan mengantuk, bisa jadi yang seharusnya membaca, *"Rabbiighfir lii,"* dia membaca, *"Rabbi laa taghfir lii,"* karena dia mengantuk. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar melepas tali itu dan menyuruh kita agar mengerjakan shalat dalam keadaan segar dan jika kita capek sebaiknya tidur.

Hadits ini walaupun berkaitan dengan masalah shalat, tetapi mencakup segala amal. Oleh karena itu, janganlah kamu membebani dirimu dengan sesuatu yang tidak kuasa kamu kerjakan, tetapi perlakukan dirimu dengan lembut dan lunak, serta jangan tergesa-gesa dalam memutuskan segala urusan. Jika ada perkara yang terlambat, mungkin itu terjadi karena kebijaksanaan yang diinginkan Allah, dan jangan kamu katakan, "Sesungguhnya saya ingin memaksa diriku." Tetapi lihatlah dan berilah hak untuk dirimu, niscaya kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan.

Di antaranya juga adalah apa yang dilakukan sebagian siswa yang belajar sambil mengantuk sehingga dia memaksa dirinya, tetapi tidak mendapatkan apa-apa; karena orang yang belajar sambil mengantuk tidak akan mendapatkan faidah apa-apa. Walaupun dia mengira telah berusaha, tetapi sebenarnya hal itu tidak membawa faidah. Maka dari itu, jika seseorang mengantuk pada saat membaca buku, baik itu buku metodologis maupun buku-buku lainnya, hendaklah dia menutup buku itu, tidur dan beristirahat.

Hal ini mencakup segala waktu, walaupun setelah subuh atau setelah ashar; selama ingin tidur dan beristirahat, maka tidak berdosa. Jika kamu merasa kantuk –kapan saja– tidurlah, dan jika kamu sedang segar, maka bekerjalah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Asy-Syarh: 7-8)*

Hadapilah segala urusan dengan tenang (santai), kecuali hal-hal yang diwajibkan Allah, maka kamu harus mengerjakannya pada waktu yang tepat. Adapun dalam urusan-urusan sunah, maka perkaranya mudah dan janganlah kamu membebani dirimu terlalu banyak.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Satu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُصَلِّي فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ لاَ يَدْرِي لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ. (متفق عليه)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian mengantuk dalam shalatnya, hendaklah dia tidur sehingga hilang rasa kantuknya. Dikarenakan jika seseorang di antara kalian shalat, sedangkan dia mengantuk, maka dia tidak akan tahu, mungkin ia bermaksud meminta ampunan, tetapi malah mencela dirinya sendiri." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian mengantuk dalam shalatnya, hendaklah dia tidur hingga hilang rasa kantuknya." Kantuk adalah gangguan yang terjadi pada salah satu indera sehingga mengakibatkan tidur dan karenanya manusia tidak dapat melakukan sesuatu secara benar dengan inderanya. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan petunjuk kepada orang yang mengantuk agar dia menghentikan shalatnya dan tidur. Setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan alasannya, yaitu *"Karena apabila seseorang di antara kalian shalat sedangkan dia mengantuk, maka dia tidak akan tahu, mungkin ia bermaksud meminta ampunan, tetapi malah mencela dirinya sendiri."* Seharusnya mengatakan, "Ya Allah ampunilah dosaku atau dosa-dosa yang aku lakukan, tetapi karena mengantuk akhirnya mencela dirinya sendiri dengan doa tersebut, padahal tujuannya memohon ampunan. Begitu juga seharusnya ingin meminta surga, tetapi karena mengantuk menjadi meminta neraka. Seharusnya meminta petunjuk, tetapi karena mengantuk akhirnya meminta kesesatan, dan seterusnya. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Allah memerintahkan kepadanya agar tidur.

Hikmah dari tindakan semacam ini adalah jika seseorang berbuat demikian, berarti dia telah memberikan hak kepada dirinya. Jika dia memaksakan dirinya untuk melakukan ibadah walaupun dengan kesulitan, berarti dia telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu,

wahai saudaraku, janganlah engkau meremehkan sehingga kurang dan jangan memaksa sehingga berlebih-lebihan.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Dua:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَاقَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَوَاتِ، فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا، وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا. (رواه مسلم)

Dari Abu Abdullah Jabir bin Samurah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Sering kali saya shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi di dalam shalat dan khutbah beliau tidak terlalu lama dan tidak terlalu pendek." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Adapun hadits ini diriwayatkan dari Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa dia pernah shalat Jum'at bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, shalat dan khutbah beliau tidak terlalu lama. Kata *"al-qashdu"* artinya tengah-tengah, tidak cepat dan tidak lama. Dijelaskan dalam sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Memanjangkan shalatnya dan memendekkan khutbahnya merupakan tanda kepandaian/kefakihan seseorang."* Dari kedua hadits itu dapat diambil pelajaran bahwa manusia tidak boleh membebani dirinya dengan sesuatu yang memberatkan dirinya dalam beribadah, melainkan harus melakukannya sesuai dengan kemampuan.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Tiga:

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: آخَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَزَارَ سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَذِّلَةً فَقَالَ: مَا شَأْنُكِ؟ قَالَتْ: أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ لَهُ: كُلْ، فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ: مَا أَنَا بِآكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ فَأَكَلَ فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ فَقَالَ لَهُ: نَمْ، فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ فَقَالَ لَهُ: نَمْ، فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ: قُمِ الْآنَ، فَصَلَّيَا جَمِيعًا فَقَالَ لَهُ

سَلْمَانُ: إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ سَلْمَانُ. (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaudarakan Salman dan Abu Darda. Tatkala Salman berkunjung ke rumah Abu Darda, ia mendapatkan Ummu Darda (istri Abu Darda) sedang mengenakan pakaian kerja, lantas Salman bertanya, 'Mengapa kamu tidak berhias?' Ummu Darda menjawab, 'Abu Darda sudah tidak lagi memperhatikan kepentingan duniawi'. Kemudian, Abu Darda' datang dan dihidangkanlah makanan. Dia berkata kepada Salman, 'Silahkan makan, saya sedang berpuasa.' Salman menjawab, 'Saya tidak akan makan sebelum engkau makan.' Maka Abu Darda' pun makan. Di malam harinya Abu Darda' bangun untuk mengerjakan shalat malam, maka Salman berkata kepadanya, 'Tidurlah', maka Abu Darda' pun tidur kembali. Ketika Abu Darda' bangun guna mengerjakan shalat malam, Salman berkata kepadanya, 'Tidurlah!' Kemudian di akhir malam, Salam berkata, 'Bangunlah! Kita shalat bersama-sama.' Dan Salman berkata pula kepadanya, 'Sesungguhnya bagi Tuhanmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu ada juga hak, maka penuhilah semuanya.' Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan Salman menceritakan apa yang baru saja terjadi, maka beliau memutuskan, 'Salman benar'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Pengarang–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersaudarakan Salman dan Abu Darda'."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengikat keduanya dengan ikatan persaudaraan karena orang-orang Muhajirin ketika sampai di Madinah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempersaudarakan mereka dengan orang-orang Anshar yang mempersiapkan rumah dan tempat tinggal untuk mereka. Dalam ikatan itu, posisi orang-orang Anshar adalah sebagai saudara hingga mereka saling mewarisi harta karena ikatan tersebut. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

"...Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam Kitab Allah...." (Al-Anfaal: 75)

Pada suatu hari datanglah Salman dan masuk ke rumah saudaranya, Abu Darda', ia mendapatkan Ummu Darda' (istri Abu Darda') sedang mengenaikan pakaian kerja, atau tidak mengenakan pakaian seperti seorang istri, tetapi dia memakai pakaian jelek, lantas Salman bertanya, "Mengapa kamu tidak berhias?" Ummu Darda' menjawab, "Abu Darda' sudah tidak lagi memperhatikan kepentingan duniawi." Atau dia sudah tidak memperhatikan masalah dunia, keluarga, makan, dan segala sesuatu.

Kemudian, ketika Abu Darda' datang, dia membuat makanan untuk Salman. Dia berkata kepada Salman, "Silahkan makan, saya sedang berpuasa." Salman menjawab, "Saya tidak akan makan sebelum engkau makan." Karena dia tahu keadaannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari istrinya bahwa dia selalu berpuasa, tidak peduli kepada dunia, tidak peduli dengan makan, dan sebagainya. Akhirnya, Abu Darda' pun makan. Di malam harinya Abu Darda' bangun untuk mengerjakan shalat malam, maka Salman berkata kepadanya, "Tidurlah," maka Abu Darda' pun tidur kembali. Ketika Abu Darda' bangun guna mengerjakan shalat malam, Salman berkata kepadanya, 'Tidurlah!' Kemudian di akhir malam, Salam berkata, "Bangunlah! Kita shalat bersama-sama." Maka mereka pun shalat bersama-sama. Pernyataan "mereka berdua shalat bersama-sama" secara lahir menunjukkan seakan-akan mereka shalat berjamaah, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya shalat sendiri-sendiri dalam waktu yang bersamaan. Memang shalat malam boleh dikerjakan secara berjamaah, tetapi jangan selalu dikerjakan secara berjamaah, melainkan kadang-kadang saja. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat malam berjamaah dengan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bersama Abu Hudzaifah bin Yaman, dan bersama Abdullah bin Mas'ud, tetapi para ulama berpendapat bahwa beliau melakukannya hanya kadang-kadang saja tidak selalu.

Kemudian, Salman berkata kepadanya, "Sesungguhnya bagi Tuhanmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak, maka penuhilah semuanya." Perkataan Salman ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhuma*.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia tidak seharusnya membebani dirinya terlalu berat dengan puasa dan bangun malam, tetapi dalam bangun malam dan berpuasa, dia harus mempertimbangkan kebaikan, kemaslahatan, kecapean, kesulitan, dan pembebanannya.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Empat:

عَنْ أَبِي رِبْعِيٍّ حَنْظَلَةَ بْنِ الرَّبِيْعِ الْأُسَيِّدِيِّ الْكَاتِبِ أَحَدِ كُتَّابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ! قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ! مَا تَقُولُ؟! قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ فَنَسِينَا كَثِيرًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَوَاللهِ لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُولَ اللهِ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، نَكُونُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّا رَأْيُ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ نَسِينَا كَثِيرًا فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي وَفِي الذِّكْرِ لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

(رواه مسلم)

"Dari Abu Rib'i Handzalah bin Rabi' Al-Usayydiy, salah seorang sekretaris Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Saya bertemu dengan Abu Bakar Radhiyallahu Anhu, kemudian ia bertanya, 'Bagaimanakah keadaanmu hai Handzalah?' Saya menjawab, 'Handzalah kini telah munafik.' Abu Bakar terperanjat seraya berkata, 'Subhaanallah, apa yang kamu katakan?' Saya menjelaskan, 'Kalau kami di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian beliau menceritakan tentang surga dan neraka, maka seakan-akan kami melihat dengan mata kepala, tetapi bila kami pergi dari beliau dan bergaul dengan istri dan anak-anak serta mengurusi berbagai urusan, maka kami sering lupa.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, kami juga begitu.' Kemudian, saya dan Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah, lalu saya berkata, 'Wahai Rasulullah, Handzalah telah munafik'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Mengapakah demikian?' Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila kami berada di hadapanmu, kemudian engkau menceritakan tentang neraka dan surga, maka seolah-olah kami melihat dengan mata kepala, namun bila kami keluar dan bergaul bersama

istri dan anak-anak serta mengurusi berbagai macam persoalan, maka kami sering lupa'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kamu tetap sebagaimana keadaanmu di hadapanku dan mengingat-ingatnya, niscaya para malaikat akan menjabat tanganmu di tempat tidurmu dan di jalan. Tetapi hai Handzalah, sesaat dan sesaat.' Beliau mengulanginya sampai tiga kali." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan dari Handzalah, salah seorang penulis wahyu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia berkata, "Saya bertemu dengan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, kemudian ia bertanya, 'Bagaimanakah keadaanmu hai Handzalah?' Saya menjawab, 'Handzalah kini telah munafik'." Artinya, dia merasa telah menjadi seperti orang-orang munafik karena dia mengira bahwa apa yang dilakukannya termasuk kemunafikan. Abu Bakar terperanjat seraya berkata, 'Subhaanallah, apa yang kamu katakan?' Saya menjelaskan, 'Kalau kami di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian beliau menceritakan tentang surga dan neraka, maka seakan-akan kami melihat dengan mata kepala", yaitu seakan-akan melihat surga dan neraka secara langsung karena kuatnya keyakinan sesuai dengan yang diberitakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka. Apa yang diberitakan Nabi seperti sesuatu yang dapat dilihat langsung, bahkan lebih besar dari itu karena berita itu adalah berita yang berasal dari orang yang paling dapat dipercaya dan orang yang paling tahu tentang Allah.

Handzalah melanjutkan, "Tetapi bila kami pergi dari beliau dan bergaul dengan istri dan anak-anak serta mengurusi berbagai urusan, maka kami sering lupa." Maksudnya, tatkala kami bermain-main dengan mereka, kami sering lupa atas apa yang disampaikan Nabi. Maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah, kami juga begitu." Kemudian, saya dan Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah, lalu saya berkata, "Wahai Rasulullah, Handzalah telah munafik." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Mengapakah demikian?" Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, apabila kami berada di hadapanmu kemudian engkau menceritakan tentang neraka dan surga, maka seolah-olah kami melihat dengan mata kepala, namun bila kami keluar dan bergaul bersama istri dan anak-anak serta mengurusi berbagai macam persoalan, maka kami sering lupa." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seandainya kamu tetap sebagaimana keadaanmu di hadapanku dan mengingat-ingatnya niscaya para malaikat

akan menjabat tanganmu di tempat tidurmu dan di jalan." Atau, karena kuatnya keyakinan, mereka akan menjabat tanganmu sebagai penghormatan kepadamu dan menguatkan kedudukanmu karena setiap keyakinan manusia bertambah, maka Allah akan menambah kekuatan dan kedudukannya, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (Muhammad: 17)*

Nabi melanjutkan, "Tetapi hai Handzalah, sesaat dan sesaat." Beliau mengulanginya sampai tiga kali. Artinya, sesaat untuk Tuhan, sesaat untuk keluarga dan anak, dan sesaat untuk diri sendiri sehingga manusia juga memberikan hak kepada dirinya untuk beristirahat dan memberikan hak kepada orang yang berhak.

Itulah keadilan syariat Islam dan kesempurnaannya bahwa Allah mempunyai hak yang harus ditunaikan, diri sendiri mempunyai hak yang harus ditunaikan, dan keluarga juga mempunyai hak yang harus ditunaikan. Para tamu juga mempunyai hak untuk ditunaikan sehingga manusia harus menunaikan semua hak yang diwajibkan kepadanya dengan santai dan menyembah Allah dengan santai. Jika manusia memberatkan dirinya, dia akan merasa kecapean dan banyak kehilangan haknya.

Jika hal itu berlaku dalam ibadah, jiwa, keluarga, dan tamu, maka berlaku pula bagi ilmu pengetahuan. Jika seseorang mencari ilmu dan dia sudah merasa jenuh dan capek dalam membaca buku, maka hendaklah dia pindah ke buku lain. Jika dia telah merasa jenuh dengan belajar ilmu tertentu, maka dia boleh belajar materi lain –dan sebagainya– sehingga terasa santai dan mendapatkan banyak ilmu. Adapun jika jiwanya tidak senang kepada sesuatu, pasti dia akan bosan dan capek sehingga me-ninggalkan, kecuali jika dikehendaki Allah. Karena ada sebagian orang yang tadinya benci dan jenuh membaca, menelaah, dan mengkaji sesuatu, tetapi dia memaksa dirinya untuk mencintainya hingga akhirnya menjadikannya sebagai rutinitas. Sampai-sampai ketika dia kehilangan rutinitas itu, hatinya menjadi sempit. Demikianlah Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya karena Dia Maha Memberi karunia yang banyak.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Lima:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ قَائِمٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا: أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ يَقُومَ فِي الشَّمْسِ وَلاَ يَقْعُدَ وَلاَ يَسْتَظِلَّ وَلاَ يَتَكَلَّمَ وَيَصُومَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوْهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ. (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah, tiba-tiba ada seorang lelaki berdiri, kemudian beliau menanyakannya. Para shahabat menjawab, 'Dia adalah Abu Israil, ia bernazar akan berdiri pada waktu panas, tidak akan duduk, dan tidak akan berteduh, juga tidak akan berbicara, sedangkan dia sedang berpuasa.' Kemudian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Perintahkanlah dia supaya berbicara, berteduh, duduk, dan perintahkanlah dia supaya menyempurnakan puasanya'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini ke dalam Bab "Sederhana dalam Beribadah". Hadits ini menjelaskan bahwa ada seorang lelaki bernama Abu Israil bernazar akan berdiri pada waktu panas, tidak akan duduk, tidak akan berteduh, dan juga tidak akan berbicara, sedangkan dia berpuasa. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berkhutbah, beliau melihat orang itu berdiri di bawah terik matahari. Lalu, beliau bertanya tentangnya hingga diberitahu ceritanya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perintahkanlah dia supaya berbicara, berteduh, duduk, dan perintahkanlah dia supaya menyempurnakan puasanya."*

Nazar orang itu telah tercampur antara sesuatu yang dicintai Allah dan sesuatu yang tidak dicintai-Nya. Sesuatu yang dicintai Allah adalah puasa karena puasa adalah ibadah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bernazar untuk menaati (beribadah kepada) Allah, maka hendaklah dia melaksanakannya."* Sedangkan nazarnya untuk berdiri di bawah terik matahari tanpa pelindung dan tidak akan berbicara adalah nazar yang tidak disukai Allah. Oleh karena itu, Nabi memerintahkan kepada orang itu agar meninggalkan nazarnya.

Hendaklah diketahui bahwa hukum asal nazar adalah makruh. Bahkan, sebagian orang berpendapat haram dan tidak boleh seseorang

bernazar, karena jika seseorang bernazar berarti dia telah membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak dibebankan Allah kepadanya. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang nazar seraya bersabda, *"Sesungguhnya dia (nazar) tidak mendatangkan kebaikan, melainkan mengeluarkannya dari kebakhilan."* Akan tetapi, jika seseorang terlanjur bernazar, maka nazar itu ada bermacam-macam: ada yang hukumnya seperti sumpah, nazar maksiat, dan nazar taat.

Pertama: nazar yang hukumnya seperti sumpah. Yaitu, nazar yang tujuannya untuk menegaskan sesuatu dengan menolak, memperkuat, meyakini, atau menguatkan. Misalnya, jika dikatakan kepada seseorang, "Saya telah memberitahumu begini dan begitu, akan tetapi kamu tidak percaya." Lalu dia berkata, "Jika saya berdusta, demi Allah saya bernazar akan berpuasa setahun penuh." Tidak diragukan lagi tujuan orang itu adalah menegaskan perkataannya supaya dia dipercayai manusia. Nazar semacam ini hukumnya seperti sumpah karena tujuan dia adalah menegaskan apa yang dikatakannya. Begitu juga jika tujuannya untuk menyuruh, seperti berkata, "Seandainya saya tidak melakukan begini, demi Allah saya bernazar akan berpuasa setahun." Hal ini juga dimaksudkan supaya dia melakukan apa yang dikatakannya, maka hukum dari nazarnya ini adalah seperti sumpah. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung kepada niatnya dan bagi setiap orang itu tergantung kepada apa yang diniatkannya."* Orang itu berniat bersumpah, maka berlakulah baginya hukum niatnya itu.

Kedua: nazar haram. Nazar haram tidak boleh dilaksanakan, seperti mengatakan, "Demi Allah, saya bernazar akan minum khamr." Nazar seperti ini hukumnya haram dan tidak boleh dilaksanakan karena minum khamr itu sendiri hukumnya haram. Akan tetapi, dia harus membayar kifarat, menurut pendapat yang rajih. Walaupun ada sebagian ulama yang berpendapat, "Dia tidak wajib membayar apa-apa karena itu adalah nazar yang tidak mengikat." Yang benar, hal itu adalah nazar yang mengikat tetapi tidak boleh dilaksanakan. Misalnya, seorang wanita berkata, "Demi Allah, saya akan berpuasa pada waktu saya haid." Ini hukumnya haram dan tidak boleh baginya berpuasa pada masa haid karena itu dia harus membayar kifarat.

Ketiga: nazar taat (ibadah). Yaitu seseorang yang bernazar akan taat seperti mengatakan, "Demi Allah saya bernazar akan berpuasa para hari putih, yaitu pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas." Maka dia harus melaksanakan nazarnya itu karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bernazar untuk menaati Allah, hendaklah dia melaksanakannya."* Atau mengatakan, "Demi Allah, saya

bernazar akan shalat dua rakaat dhuha", maka dia harus melaksanakan nazarnya karena itu adalah ibadah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bernazar untuk menaati Allah, maka hendaklah dia melaksanakannya."*

Jika nazarnya mencakup ibadah dan selain ibadah, maka dia harus menjalankan yang ibadah dan meninggalkan yang bukan ibadah, lalu menggantinya dengan membayar kifarat. Seperti kisah yang disebutkan tentang laki-laki yang bernazar akan berdiri di bawah terik matahari tanpa pelindung, tidak akan berbicara, dan akan berpuasa. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadanya agar berpuasa karena itu ibadah, tetapi terhadap nazarnya akan berjemur di terik matahari dan tidak berbicara, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perintahkan kepadanya agar dia berteduh, duduk, dan berbicara."* Banyak manusia saat ini jika sesuatu sulit dicapainya dia bernazar; jika sakit dia berkata, "Demi Allah, saya bernazar, jika saya sembuh dari sakit, saya akan melakukan begini dan begitu." Tindakan semacam ini dilarang, baik larangan yang bersifat dibenci maupun diharamkan. Memohon, kepada Allah semoga memberikan kesembuhan kepada penyakitmu tanpa bernazar. Tetapi jika kamu sudah terlanjur bernazar, jika sakitmu sembuh, kamu akan melakukan begini dan begitu, maka laksanakanlah.

□□□□□

Bab Kelima Belas:

MENJAGA AMAL SALIH

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-Hadiid: 16)

Allah berfirman,

"...dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliha-ranya dengan pemeliharaan yang semestinya...." (Al-Hadid: 27)

Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali...." (An-Nahl: 92)

Allah berfirman,

"Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu keyakinan." (Al-Hijr: 99)

Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini juga banyak, di antaranya adalah hadits Aisyah, *"Agama yang paling dicintai adalah yang dilakukan oleh pelakunya secara terus-menerus."*

Penjelasan:

An-Nawawi membuat bab khusus dalam masalah ini, yaitu Bab "Menjaga Amal Salih." Setelah An-Nawawi menjelaskan tentang Bab "Berhemat dalam Ketaatan" dan bahwa manusia harus berjalan menempuh petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka berikutnya, beliau melanjutkannya dengan bab "Menjaga Amal Salih." Demikian itu beliau lakukan karena banyak manusia yang bersemangat ketika pertama kali menerima kebaikan dan bersungguh-sungguh, akan tetapi setelah beberapa saat, dia melemah semangatnya dan akhirnya meremehkan.

Fenomena semacam ini banyak terjadi pada pemuda-pemuda, yang kadang-kadang dia memiliki semangat yang hebat dan kadang-kadang juga memiliki kemalasan yang hebat pula. Karena itu Anda dapati, ada di antara mereka yang sangat bersemangat dalam beribadah, tetapi beberapa saat kemudian dia menjadi malas dan terlambat. Maka dari itu, seharusnya seperti yang diingatkan oleh Penulis–An-Nawawi– manusia harus menengah dalam ibadah, tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang. Setelah itu dia harus menjaganya dengan baik karena menjaga ketaatan menjadi bukti atas kecintaan terhadapnya. Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dikerjakan secara terus-menerus, walaupun sedikit. Jika manusia menjaga ibadahnya dan melaksanakannya secara terus-menerus, itu menjadi bukti atas kecintaannya kepada kebaikan.

Penulis–An-Nawawi–telah menyebutkan beberapa ayat mengenai masalah ini, di antaranya dalah firman Allah,

> *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali...." (An-Nahl: 92)*

Atau seperti seorang wanita yang memintal benang dengan pintalan yang baik dan kuat, kemudian setelah dia memintalnya dengan baik dan kuat, dia menguraikannya kembali sehingga tidak ada lagi pintalannya. Begitu juga sebagian manusia, ada yang pada awalnya sangat bersemangat dalam beribadah dan bahkan berlebih-lebihan, tetapi setelah itu dia mengurangi dan akhirnya meninggalkan.

Begitu juga Penulis–An-Nawawi–menyitir firman Allah yang menjelaskan tentang bani Israil:

> *"...Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya...." (Al-Hadid: 27)*

Mereka tidak melanjutkan amal perbuatan mereka dan tidak memeliharanya, tetapi mereka meremehkannya. Di tempat lain Allah juga berfirman,

"...Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras...." (Al-Hadid:16)

Atau mereka terlalu lama mengerjakan amal perbuatan itu hingga hati mereka mengeras dan akhirnya meninggalkan amal tersebut. *Na'uudzu billah.* Yang jelas, manusia harus menjaga amal itu, tidak bermalas-malasan, tidak meninggalkannya, dan terus melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan.

Jika seperti ini yang seharusnya dilakukan dalam amal ibadah, begitu juga dalam masalah-masalah biasa lainnya. Seharusnya manusia tidak memiliki pemikiran yang berubah-ubah di setiap saat, tetapi dia harus melanjutkan dan meneruskan pemikirannya yang sebelumnya selama tidak tampak salah. Jika tampak bahwa pemikirannya itu salah, maka seseorang tidak boleh menjerumuskan dirinya dalam kesalahan. Tetapi selama tidak tampak adanya kesalahan jika dia tetap berpegang teguh kepadanya –itu lebih baik dan lebih kuat– sehingga dimana dia melangkahkan kakinya, dia tahu ke mana dia meletakkan kakinya dan di mana dia mengangkat kakinya.

Sebagian manusia ada yang tidak memiliki pemikiran tetap sehingga setiap hari dia memiliki pemikiran baru dan pandangan baru. Orang seperti ini akan kehilangan banyak hal dan jiwanya tidak tenang. Maka dari itu, diriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya beliau berkata, "Barangsiapa mempercayai sesuatu, maka hendaklah dia menerapkannya." Ini adalah kalimat yang agung, yaitu jika kamu meyakini sesuatu, maka laksanakan dan jangan keluar darinya ke sana-sini sehingga waktunya terbuang sia-sia. Kita memohon kepada Allah semoga menjadikan kita teguh dalam memegang prinsip kebenaran dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang terbiasa dalam menegakkan kebenaran dan menolong-Nya.

□□□□□

Hadits Seratus Empat Puluh Enam:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ

الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

"Dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang tertidur tidak membaca hizibnya (bacaan wirid yang biasa dibacanya) atau bacaan lainnya pada waktu malam, kemudian ia membacanya pada waktu antara shalat subuh dengan dhuhur (waktu pagi), maka ditulis baginya seolah-olah dia membaca pada waktu malam'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang tertidur tidak membaca hizibnya (bacaan wirid yang biasa dibacanya) atau bacaan lainnya pada waktu malam, kemudian ia membacanya pada waktu antara shalat subuh dengan dhuhur (waktu pagi), maka ditulis baginya seolah-olah dia membaca pada waktu malam."* Atau seakan-akan dia mengerjakannya di waktu malam.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa jika seseorang terbiasa melakukan suatu ibadah, hendaklah dia menjaga kebiasaan itu walaupun setelah waktunya lewat.

Kata *"al-hizbu"* berarti bagian dari sesuatu (partai) seperti bagian dari Al-Qur'an, bagian (partai) manusia, dan sebagainya. Jika manusia mempunyai kebiasaan shalat malam, tetapi dia tertidur sehingga tidak bisa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengqadha'nya di waktu pagi antara shalat subuh dan shalat dhuhur, maka akan dicatat baginya seakan-akan dia shalat di malam harinya. Akan tetapi, jika kebiasaannya di waktu malam adalah mengerjakan shalat witir, lalu dia mengqadha'nya di waktu siang, maka dia tidak boleh mengqadha' shalat witir tersebut, tetapi harus menambahnya satu rakaat. Misalnya, jika kebiasaannya adalah mengerjakan shalat witir tiga rakaat, maka jika dia mengqadha'nya di waktu siang harus mengerjakannya empat rakaat. Jika kebiasaannya mengerjakan shalat witir lima rakaat, maka jika dia mengqadha'nya dia harus menambahnya satu rakaat sehingga menjadi enam rakaat dan seterusnya.

Dalilnya adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika tertidur atau sakit di malam hari, maka beliau mengerjakan shalat sunah di siang hari sebanyak dua belas rakaat yang dikerjakan di antara shalat subuh dan shalat dhuhur. Tetapi ada hadits-hadits lain yang menjelaskan bahwa shalat setelah subuh hukumnya tidak boleh hingga matahari meninggi setinggi tombak. Hadits ini mengikat hadits yang bersifat umum ini, yang disebutkan Penulis–An-Nawawi–

dengan kekhususan hadits yang kami jelaskan. Pengqadha'an itu harus dikerjakan setelah matahari meninggi setinggi tombak. Tetapi ada yang berpendapat bahwa dalam hal ini tidak terikat dengan hadits tersebut karena yang namanya qadha' adalah kapan pun dia ingat, maka dia boleh mengqadha'nya karena keumuman hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang tidur dari shalat atau lupa, maka hendaklah dia mengerjakannya ketika ingat dan tidak ada kifarat baginya, kecuali itu."*

Dari hadits ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa manusia harus senantiasa mengerjakan amal kebaikan dan tidak meninggalkan apa yang dilupakannya jika bisa mengqadha'nya. Adapun jika dia tidak bisa mengqadha'nya disebabkan lupa, maka gugurlah tanggung jawabnya. Misalnya, shalat sunah masuk masjid yang dikenal dengan shalat tahiyatul masjid. Jika seseorang masuk masjid, kemudian lupa dan duduk, maka dia tidak perlu mengqadha'nya karena ini adalah shalat sunah yang berkaitan dengan sebab. Jika kamu terlambat mengerjakannya, maka gugurlah sunahnya. Begitulah semua sunah yang terikat dengan sebab, jika sebabnya hilang, maka tidak perlu diqadha', kecuali jika shalat itu adalah shalat wajib, seperti shalat fardhu. Adapun shalat yang terikat dengan waktu, maka shalat itu bisa diqadha' jika waktunya terlewat, seperti shalat sunah rawatib. Jika seseorang lupa mengerjakan shalat sunah rawatib dan baru ingat setelah keluar waktunya, maka dia boleh mengqadha'nya setelah waktunya lewat, seperti yang dijelaskan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Begitu juga jika seseorang tidak bisa mengerjakan puasa sunah tiga hari di setiap bulan, maka dia boleh mengqadha'nya setelah itu. Jika dia ingin rileks dalam mengerjakan puasa ini, maka dia boleh mengerjakannya baik di awal bulan, pertengahan bulan, atau di akhir bulan. Tetapi yang paling baik adalah mengerjakannya pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas.

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Tujuh:

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ. (متفق عليه)

Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai Abdullah,

janganlah kamu seperti si Fulan, tadinya ia suka bangun untuk shalat malam, kemudian ia meninggalkan shalat malamnya'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Empat Puluh Delapan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. (رواه مسلم)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila tidak mengerjakan shalat malam, baik disebabkan sakit atau yang lain, maka beliau mengerjakannya pada siang hari dengan dua belas rakaat." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Abdullah, janganlah kamu seperti si Fulan, tadinya ia suka bangun untuk shalat malam, kemudian ia meninggalkan shalat malamnya."* An-Nawawi menyitir hadits ini dalam Bab "Istiqamah dalam Beribadah, Mengerjakannya Secara Terus-menerus agar Tidak Memutusnya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwasiat kepada Abdullah bin Amr, janganlah dia menjadi seperti si Fulan. Mungkin ketidakjelasan tentang siapa "si Fulan" ini sengaja dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau lebih senang jika tidak menyebutkan nama orang itu. Mungkin beliau sengaja menyembunyikan nama orang itu dari Abdullah bin Amr supaya tidak diketahui para perawi dan perawi-perawi lain setelah Abdullah bin Amr.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa dalam suatu perkara yang di dalamnya ada masalah, yang penting adalah masalahnya itu sendiri, bukan orangnya dan tidak harus menyebutkan orangnya. Maka dari itu, di antara petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jika ingin melarang sesuatu, beliau tidak menyebutkan individunya, melainkan bersabda, *"Mengapa orang-orang itu melakukan begini dan begitu..."* dan sebagainya.

Tidak menyebutkan nama orang secara langsung memiliki dua faidah besar: pertama, menutupi aib orang itu; kedua, mungkin orang itu telah berubah keadaannya sehingga hukum yang berlaku padanya dulu

tidak berlaku lagi baginya pada saat sekarang. Karena hati ada di tangan Allah. Misalnya, kamu melihat orang yang dulunya fasik, ketika namanya disebut, kamu katakan kepada seseorang, "Janganlah kamu seperti orang itu yang telah mencuri, berzina, atau minum khamr." Janganlah kamu berkata seperti itu karena bisa jadi orang itu sudah berubah keadaannya, istiqamah, dan menyembah Allah sehingga tidak berhak untuk dihukumi seperti yang disebutkan sebelumnya. Maka dari itu, menyembunyikan namanya dalam hal ini lebih baik karena hal itu dapat menutupi aibnya dan berjaga-jaga jika keadaan orang itu telah berubah.

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "tadinya ia suka bangun untuk shalat malam, kemudian ia meninggalkan shalat malamnya"* merupakan peringatan bagi seseorang yang terbiasa melakukan amal salih, kemudian meninggalkannya. Hal semacam ini kadang menyebabkan kebencian kepada kebaikan dan ini berbahaya. Karena itu, jika seseorang meninggalkan ibadah sunah karena uzur, jika memungkinkan baginya untuk mengqadha'nya, maka sebaiknya dia mengqadha'nya dan jika tidak mungkin, maka Allah memaafkannya. Telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa siapa yang sakit atau bepergian, maka akan dicatat untuknya pahala yang biasanya dia kerjakan pada saat muqim. Begitu juga jika dia meninggalkannya karena uzur, maka sebaiknya dia mengqadha'nya.

Sedangkan dalam hadits Aisyah yang disitir oleh An-Nawawi menjelaskan bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan shalat malam karena sakit atau sebab-sebab lainnya, maka beliau mengerjakan shalat di siang harinya dua belas rakaat karena beliau mengerjakan witir sebelas rakaat. Jika beliau menghabiskan waktu malam tanpa mengerjakan shalat witir, baik karena tertidur dan sebagainya, maka dia mengqadha' shalat tersebut. Akan tetapi, jika waktu shalat witir ketinggalan, maka yang disyariatkan adalah menggenapkannya. Dengan demikian, jika seseorang terbiasa mengerjakan shalat witir tiga rakaat, lalu pada suatu malam dia tertidur dan tidak sempat mengerjakan shalat witir, maka hendaklah dia mengerjaan shalat di siang hari sebanyak empat rakaat. Jika dia terbiasa mengerjakan witir lima rakaat, maka jika dia mengqadha', hendaklah dia mengerjakan enam rakaat, dan seterusnya, seperti yang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ibadah yang berkaitan dengan waktu, jika tertinggal karena uzur, maka shalat itu bisa diqadha'. Adapun ibadah yang berkaitan dengan sebab, maka jika sebabnya hilang, shalat itu tetap tidak bisa diqadha. Di antaranya adalah sunah wudhu, misalnya, jika seseorang berwudhu, maka disunahkan baginya mengerjakan shalat

dua rakaat. Jika dia lupa dan tidak ingat, kecuali setelah berjalan lama, maka gugurlah sunah itu darinya. Begitu juga jika seseorang masuk masjid dan langsung duduk karena lupa. Jika dia ingat setelah beberapa saat, maka sunah tahiyatul masjid itu gugur baginya karena shalat sunah yang berkaitan dengan sebab harus dikerjakan berdasarkan sebab. Jika dipisahkan dengan sesuatu, maka gugurlah dia.

❖❖❖❖

Bab Keenam Belas:

PERINTAH MENJAGA SUNAH DAN ADAB NABI

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya...." (Al-Hasyr: 7)

Allah berfirman,

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 3-4)

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...'." (Ali Imran: 31)

Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzaab: 21)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat sebuah bab dalam hal ini berjudul Bab "Perintah Menjaga Sunah dan Adab Rasul". Yang dimaksud dengan sunah adalah sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu jalan yang ditempuh beliau dalam beribadah, berakhlak, dan bergaul, yang terdiri dari perkataan, perbuatan, dan ketetapannya. Itulah yang disebut sunah. Para fuqaha mengartikan sunah dengan amal yang lebih baik dikerjakan daripada ditinggalkan, diberi pahala jika dikerjakan, dan tidak dilarang jika meninggalkannya.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus Allah dengan petunjuk dan agama yang benar. Petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat dan agama yang benar adalah amal salih. Oleh karena itu, kita harus memiliki ilmu sekaligus amal salih. Tidak mungkin seseorang menjaga sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa mengetahuinya dan tanpa mengamalkannya. Oleh karena itu, perintah menjaga sunah berarti perintah untuk menuntut ilmu dan memahaminya.

Menuntut ilmu dibagi menjadi tiga bagian: fardhu 'ain, fardhu kifayah, dan sunah.

Ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang berkaitan dengan masalah ibadah atau ilmu yang tidak boleh tidak diketahui oleh seorang Muslim, seperti, pengetahuan tentang wudhu, shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Ilmu yang orang Islam tidak boleh tidak mengetahuinya berarti belajar ilmu itu hukumnya fardhu 'ain. Wajib hukumnya bagi seorang Mukmin yang kaya untuk belajar zakat, yang tidak wajib bagi sebagian orang miskin. Begitu juga haji, bagi orang yang hendak melaksanakan haji, wajib 'ain baginya belajar hukum haji dan tidak wajib bagi orang yang tidak hendak pergi haji.

Sedangkan ilmu yang fardhu kifayah adalah ilmu yang dengannya dapat menjaga syariat, atau ilmu yang jika ditinggalkan dapat menyebabkan kepada hilangnya syariat, maka belajar ilmu ini hukumnya fardhu kifayah. Jika telah ada orang yang belajar ilmu itu, maka gugurlah kewajiban orang lainnya. Jika telah ada salah seorang di negeri itu yang menjalankan kewajiban ini dan belajar sehingga dia bisa memberikan fatwa, mengajar, dan mendidik manusia, dalam keadaan seperti ini menuntut ilmu bagi selainnya hukumnya sunah dan itulah bagian ketiga.

Jadi, menuntut ilmu itu pahalanya ada yang hukumnya berkaitan dengan pahala sunah, pahala wajib kifayah, dan fardhu 'ain. Yang penting tidak mungkin kita menjaga sunah dan adabnya, kecuali setelah mengetahui sunah dan adabnya.

Kemudian, Pengarang menjelaskan ayat-ayat dari Kitabullah, di antaranya adalah firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu...'." (Ali Imran: 31)*

Ayat ini disebut oleh sebagian ulama dengan ayat ujian karena Allah menguji suatu kaum yang mengaku bahwa mereka mencintai Allah seraya berkata, "Kami mencintai Allah." Ini adalah pengakuan yang mudah tetapi pengakuan itu mengandung konsekuensi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku.'* Atau, barangsiapa yang mengaku mencintai Allah dan tidak

mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka pengakuannya itu tidak benar, tetapi dia pembohong karena di antara tanda kecintaan kepada Allah adalah mengikuti Rasul-Nya.

Ketahuilah, seberapa jauh pengingkaranmu untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sejauh itu pula kecintaanmu kepada Allah berkurang. Apa hasil dari mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? *"Niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* Hasil dari mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dicintai Allah. Allah tidak akan mencintaimu hanya karena kamu mengaku-aku mencintai Allah; Allah tidak akan mencintaimu, kecuali jika kamu melaksanakan apa yang dicintai-Nya. Bukan seperti orang yang mengatakan, "Saya mencintai Allah" tetapi perilakunya tidak mencerminkan kecintaannya kepada Allah. Kita memohon kepada-Nya supaya menjadikan kita termasuk orang-orang yang dicintai-Nya.

Jika Allah mencintai seseorang, Dia akan memudahkan urusan agama dan dunianya. Disebutkan dalam sebuah hadits,

أَنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ شَخْصًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَوَاتِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَوَاتِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.

"Apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mengasihi seseorang hamba, niscaya dia akan memanggil Jibril dan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengasihi orang tersebut. Oleh karena itu, kasihilah dia'. Beliau bersabda, 'Lalu Jibril mengasihinya. Kemudian Jibril menyeru penduduk langit dengan berkata, 'Allah telah mengasihi orang tersebut, jadi kamu semua mestilah mengasihinya', lantas semua ahli langit mengasihinya. Beliau bersabda, 'Kemudian, orang tersebut diterima oleh semua golongan yang berada di muka bumi'."

Jadi, orang yang mencintai Allah juga akan dicintai penduduk bumi dan diterima serta menjadi pemimpin mereka. Jadi, cinta kepada Allah adalah tujuan, yaitu tujuan bagi orang yang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tujuan bagi yang mencintainya.

Setelah itu, Penulis menyebutkan firman Allah,

"...Apa saja yang didatangkan oleh Rasul untuk kalian, maka ambillah dan apa saja yang dilarang olehnya dari kalian, maka tinggalkanlah...." (Al-Hasyr: 7)

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan masalah pembagian harta fai (pajak), yaitu harta yang diambil dari orang-orang kafir. Allah *Sub-*

hanahu wa Ta'ala berfirman, *"Apa saja yang didatangkan oleh Rasul kepada kalian"* atau harta apa saja yang diberikan Rasul kepada kalian, maka ambillah dan jangan kalian tolak. Dan sebaliknya, *"Apa saja yang dilarang olehnya dari kalian maka tinggalkanlah"* atau jangan kamu ambil.

Maka dari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Umar bin Khaththab untuk membagikan sedekah beliau di suatu tahun. Ketika kembali, beliau memberinya sedekah. Tetapi Umar berkata, "Ya Rasulullllah, sedekahkanlah kepada orang yang lebih miskin dariku." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Harta yang datang kepadamu, walaupun kamu tidak membutuhkan dan tidak memintanya, maka ambillah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu."* Apa yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada kita, kita harus mengambilnya, dan apa yang dilarang dari kita, maka kita harus meninggalkannya.

Ayat ini walaupun turun dalam kaitannya dengan pembagian harta fai, tetapi cakupannya juga mencakup hukum-hukum syariat lainnya sehingga apa yang dihalalkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kita terima dan kita kerjakan karena itu halal. Sedangkan apa yang kita dilarang darinya, kita harus menghindarinya, meninggalkannya, dan tidak berpaling kepadanya. Walaupun ayat ini berkaitan dengan masalah pembagian harta fai, tetapi kandungannya mencakup masalah-masalah tersebut.

Kemudian Penulis–An-Nawawi–menjelaskan firman Allah,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzaab: 21)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah teladan dan panutan kita. Bagi kita, beliau adalah teladan yang baik; dan segala sesuatu yang kita bisa berteladan kepadanya adalah baik.

Firman Allah, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"* ini mengandung dua makna. *Pertama,* bahwa segala sesuatu yang dikerjakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah baik, maka meneladaninya adalah baik. *Kedua,* kita diperintahkan agar berteladan kepadanya dengan keteladanan yang baik, tidak menambah apa yang disyariatkannya, dan tidak menguranginya karena menambah dan menguranginya bertentangan dengan kebaikan, tetapi kita hanya diperintahkan untuk berteladan saja.

Dari ayat ini para ulama mengambil kesimpulan bahwa perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi hujah yang diikuti dan diakui, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan bahwa hal itu khusus bagi beliau.

Jika ada dalil yang menunjukkan kekhususannya, maka hal itu hanya khusus baginya, seperti yang difirmankan Allah,

'Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan Mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang Mukmin...." (Al-Ahzaab: 50)

Jika ada amal yang dikhususkan bagi beliau, maka hal itu khusus bagi beliau saja.

Di antaranya adalah puasa wishal, yaitu meneruskan puasa selama dua hari tanpa berbuka. Hal ini dilarang oleh beliau. Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah engkau melakukan puasa wishal, tetapi mengapa kamu melarang kami?" Beliau menjawab, "Saya tidak seperti kalian karena saya diberi makan dan diberi minum." Dalam lafal lain disebutkan, "Ketika tidur, Tuhanku memberiku makan dan minum." Maksudnya, Allah memberinya makan dan minum sepanjang beliau berzikir dan hatinya bergantung kepada-Nya sehingga lupa makan dan minum serta tidak merasakan sakitnya rasa lapar. Kita lihat sekarang, jika orang sibuk dengan urusan dunia ada yang lupa makan dan minum sehingga para penyair membuat permisalan tentangnya,

Ucapan orang yang mengingatmu menjadikannya lupa
Yaitu lupa minum dan lupa bekal

Artinya, kekasihmu tatkala berbicara denganmu, menjadikannya lupa makan dan mencari bekal.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kuatnya ketergantungan beliau kepada Tuhanya, jika bangun malam bertahajud, maka Allah memberinya kekuatan untuk berzikir sehingga menjadikannya bertahan untuk tidak makan dan minum. Adapun kita tidak seperti beliau, maka dari itu beliau melarang kita mengerjakan puasa wishal dan beliau menjelaskan bahwa hal itu termasuk salah satu kekhususannya.

□□□□□

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Penjelasan:

Kemudian Penulis–An-Nawawi–menyitir ayat-ayat yang menunjukkan agar menjaga sunah dan adabnya, yaitu firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Ayat ini ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, yaitu firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh agar menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya serta menaati para pemimpin kita.

Para pemimpin di sini mencakup para ulama dan pemerintah. Ulama adalah pemimpin kita dalam menjelaskan agama Allah dan pemerintah adalah pemimpin kita dalam menjalankan syariat. Ulama tidak bisa lurus, kecuali dengan pemerintah dan pemerintah tidak bisa lurus, kecuali dengan ulama. Hendaklah para pemimpin kembali kepada para ulama untuk meminta kejelasan tentang syariat Allah dan ulama harus menasihati para pemimpin, menjadikan mereka takut kepada Allah, dan memberikan nasihat kepada mereka agar menerapkan syariat Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

Allah berfirman,

"Kemudian,jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)." Yaitu, jika kamu berselisih dalam sesuatu hal, maka pendapat sebagian di antara kamu menjadi hujah atas sebagian yang lain; tetapi ada hukum Allah,

maka kamu harus kembali kepada hukum Allah dan hukum Rasul-Nya. Kembali kepada Allah artinya kembali kepada Al-Qur'an, dan kembali kepada Rasulullah berarti kembali kepada sunahnya. Jika beliau masih hidup, maka harus kembali kepadanya secara langsung dan jika beliau sudah wafat, maka kembalilah kepada hadits-haditsnya. Kemudian, Allah melanjutkan firman-Nya,

"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." Ini merupakan perintah agar kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk dalam kandungan iman.

"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya," yaitu baik hasilnya. Kembali kepada Allah akan membawa kebaikan bagi umat dan akan menghasilkan akibat yang baik pula, walaupun ada beberapa orang yang mengira bahwa kembali kepada Al-Kitab dan sunah Nabi dapat melemahkan manusia, bahkan ada yang menganggap tidak menguatkan mereka sama sekali. Ini adalah anggapan yang sangat salah dan tidak ada gunanya. Sebagian orang ada yang mengira bahwa kembali kepada Islam awal tidak sesuai dengan zaman sekarang. *Na'udzu billah.* Mereka tidak tahu bahwa Islam adalah penguasa, bukan yang dikuasai. Islam tidak berubah karena perubahan zaman, tempat, dan generasi. Islam adalah Islam. Jika kita percaya kepada Allah dan hari akhir, hendaklah kita kembali kepada Kitabullah dan sunah Nabi, hal itu lebih baik dan sebaik-baik tempat kembali.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (An-Nisa': 60)

Pertanyaan pada ayat ini berguna untuk menjelaskan tentang takjub. Yaitu, tidakkah kamu heran kepada suatu kaum yang mengaku bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelummu, akan tetapi mereka tidak ingin menerapkan hukum Allah dan Rasul-Nya, yang mereka inginkan adalah menerapkan hukum setan yang bertentangan dengan syariat Allah.

Di antara mereka itu adalah para pemimpin kaum Muslimin yang diuji Allah. Dalam pemerintahan, mereka ingin kembali kepada hukum-hukum sesat yang jauh dari syariat, yang disusun oleh orang-orang kafir dan ateis, yang tidak mengetahui Islam sama sekali. Hukum mereka itu

kadang berubah-ubah dari satu masa ke masa lain dan dari satu generasi umat kepada generasi yang lain.

Tetapi disayangkan bahwa sebagian orang yang dijajah orang-orang kafir di negeri Islam itu, mengambil undang-undang kafir itu dan menerapkannya kepada generasi Islam tanpa memperhatikan kebencian generasi terhadapnya dan tanpa memperhatikan pertentangannya dengan Kitabullah dan sunah Rasul-Nya, padahal mereka mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana ini terjadi? Mereka ingin tunduk kepada thaghut, padahal mereka diperintahkan Allah untuk menolaknya. Allah menyuruh mereka untuk menolak hukum thaghut, tetapi mereka justru ingin berhakim kepada thaghut. *"Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* (An-Nisa: 60) Atau, setan ingin menyesatkan dari agama Allah dengan kesesatan yang jauh karena orang yang menetapkan hukum selain syariat berarti telah tersesat dengan kesesatan yang jauh.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An-Nisa': 61)

Jika dikatakan kepada mereka, "Tunduklah kamu kepada Al-Qur'an dan Rasulullah", maka kamu melihat orang-orang munafik menghalangi mereka dengan sekuat tenaga. Allah tidak berfirman, *"Kamu lihat mereka"* tetapi *"Kamu lihat orang-orang munafik"* supaya jelas bahwa mereka itu adalah orang-orang munafik. Hal ini lebih jelas daripada sekedar menyebutkan dhamir. Itulah gunanya dan juga supaya hal itu mencakup orang-orang munafik dan selain mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik jika diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka dengan serta-merta akan menolak.

Setelah itu Allah berfirman,

"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'." (An-Nisa': 62)

Atau, bagaimana keadaan mereka ketika ditimpa musibah dan aib mereka tersingkap. Mereka akan melihat itu, kemudian datang kepadamu bersumpah demi Allah, padahal mereka berdusta seraya berkata, *"Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyesalan yang baik dan perdamaian yang sempurna."* Atau, kami tidak menginginkan, kecuali

memadukan antara syariat dan undang-undang buatan. Tidak mungkin ada keselarasan antara hukum Allah dan hukum thaghut. Jika ternyata ada yang selaras antara hukum Allah dan hukum thaghut itu, tentu saja hukum itu adalah milik Allah bukan milik thaghut itu. Maka dari itu, dalam undang-undang buatan tidak ada masalah-masalah yang bermanfaat karena telah didahului sebelumnya oleh hukum-hukum syariat Islam.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (An-Nisa': 63)

Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, walaupun mereka menampakkan diri di hadapan manusia bahwa mereka beriman kepada Allah, ingin berbuat baik, dan memadukan antara hukum syariat dan hukum buatan. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka dan apa yang mereka inginkan kepada umat mereka. *"Karena itu berpalinglah kamu dari mereka"*. Perintah untuk berpaling dari mereka ini lebih bersifat ancaman kepada mereka. *"Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."* Atau, katakan kepada mereka dengan perkataan yang membekas agar sampai kepada jiwa mereka dan mereka mengambil pelajaran dengannya.

Allah berfirman,

"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (An-Nisa: 64) Maksudnya, kami tidak mengutus para rasul supaya perkataan mereka dibaca, lalu ditinggalkan; melainkan Kami mengutus mereka agar mereka ditaati. Jika tidak, apa gunanya mereka diutus. Dengan demikian tujuan dari pengutusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah supaya beliau ditaati, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 64)

Maksudnya, tatkala mereka berbuat zalim kepada diri mereka sendiri karena kebatilan yang mereka berikan kepada jiwa, maka mereka akan datang kepadamu agar kamu memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka dan kamu pun memintakan ampunan untuk mereka, maka akan engkau dapati sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, mereka tetap dalam kemunafikan dan permusuhan.

Ayat ini dijadikan sebagai dalil oleh para penyembah kubur yang berdoa kepada kuburan dan meminta ampunan kepada penghuninya. Mereka berpendapat, "Karena Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

'Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang'." (An-Nisa': 64) Oleh karena itu, mereka berkata, "Jika kamu berdosa, pergilah ke kuburan Nabi dan mintalah ampunan kepada Allah supaya Rasulullah memintakan ampunan kepadamu."

Tetapi orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang tersesat dengan kesesatan yang jauh. Ayat tersebut sangat jelas karena firman Allah, *"Jikalau mereka menganiaya dirinya datang kepadamu"*, konteksnya adalah pada masa lalu dan telah berhenti. Maksudnya, jika mereka berbuat aniaya kepada diri mereka karena apa yang mereka perbuat, kemudian mereka datang kepadamu pada saat kamu masih hidup, maka kamu pun memintakan ampunan untuk mereka sehingga mereka mendapati Allah Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang. Adapun setelah kewafatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak mungkin beliau memintakan ampunan bagi seseorang, karena amal beliau telah terputus seperti yang disabdakan beliau sendiri, *"Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak salih yang mendoakan kedua orang tuanya."* Bahkan, Nabi setelah kewafatannya tidak mungkin beramal, tetapi ditulis baginya pahala setiap kebaikan yang dilakukan oleh umat. Setiap kebaikan yang kita kerjakan, baik amal salih yang berupa ibadah fardhu maupun sunah, ditulis pahalanya buat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliaulah yang mengajarkan kepada kita untuk beramal. Hal ini masuk dalam sabda beliau, *"Ilmu yang bermanfaat."*

Kesimpulannya, ayat ini tidak menunjukkan dalil seperti yang dianggap oleh para penyembah kuburan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu.

Kemudian, Penulis menyebutkan firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Ayat ini disebutkan setelah firman Allah,

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 64)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman." (An-Nisa': 65)

Dalam ayat ini terdapat sumpah dari Allah mengenai kerububiyahan-Nya kepada Muhammad, yang menunjukkan bahwa Dia memberikan pertolongan secara khusus kepadanya. Hal itu karena kerububiyahan di sini adalah kerububiyahan yang khusus. Allah memiliki dua rububiyah atas makhluk-Nya: *rububiyah* umum kepada setiap orang seperti yang difirmankan-Nya, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* (Al-Fatihah: 1) Kedua: *rububiyah* khusus bagi orang yang dikhususkan-Nya dari hamba-hamba-Nya, seperti yang difirmankan Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...." (An-Nisa': 65)

Namun, kedua rububiyah itu dipadukan dalam firman Allah tentang para penyihir dari keluarga Fir'aun:

"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam.' Yaitu Tuhan Musa dan Harun." (Al-A'raaf: 121-122)

Tuhan semesta alam bersifat umum, sedangkan Tuhan Musa dan Harun adalah Tuhan khusus.

Ketuhanan khusus mengandung pengertian bahwa Allah memberikan pertolongan kepada seseorang secara khusus. Allah bersumpah dengan pujian dan ketuhanan-Nya kepada hamba-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ditegaskan dengan huruf *"lam alif"* dalam firman-Nya, *"Falaa wa rabbuka."* Huruf *"lam alif"* ini dimaksudkan untuk penegasan. Seandainya Allah berfirman, *"Fawarabbuka"* saja mungkin mereka tidak beriman, tetapi Allah berfirman dengan *"lam alif"* untuk penegasan, seperti firman Allah, *"Laa uqsimu biyaumi al-qiyaamah"* (Aku bersumpah dengan hari Kiamat). (Al-Qiyaamah: 1) Huruf *"lam alif"* ini bukan berarti untuk penafian (penolakan) bahwa Allah tidak bersumpah dengan hari Kiamat, tetapi maksudnya adalah untuk penegasan, yaitu untuk penegasan dan peringatan.

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...." (An-Nisa': 65)

Atau mereka menjadikanmu sebagai hakim atas perseteruan yang terjadi di antara mereka; karena makna kata *"syajar"* adalah terjadi di antara mereka dalam urusan agama dan dunia.

Dalam urusan agama: jika ada dua orang yang bertengkar tentang suatu hukum syariat, yang satu berkata, "Ini haram" dan yang lain berkata, "Ini halal" maka untuk memutuskannya adalah diserahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka tidak beriman salah seorang dari mereka atau dari dua orang yang bertengkar itu, kecuali jika dia menerima hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika manusia berselisih dalam masalah keduniaan di antara mereka, sepert yang terjadi antara Zubair bin Awam dan tetangganya seorang Anshar tentang air lembah, maka keduanya berhakim kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau menghakimi antara keduanya. Begitulah cara berhakim dalam urusan agama dan dunia. Yang jelas bahwa seseorang tidak beriman hingga dia berhakim dalam urusan dunia dan agama kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika seseorang tidak ridha kepada hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak, berarti secara mendasar dia tidak beriman karena siapa yang tidak ridha kepada hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak adalah kafir dan keluar dari Islam. Jika ketidak-ridhaannya itu berkaitan dengan masalah khusus, maka jika dia tidak menolaknya tidak menjadikannya kafir.

Sedangkan tentang firman Allah, *"Hattaa yuhakimuuka"* (hingga mereka berhakim kepadamu). Ada orang bertanya, "Bagaimana berhakim kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau meninggal dunia?"

Jawabnya adalah cara berhakim kepadanya setelah beliau wafat adalah berhakim dengan sunahnya. Awas, ini yang *pertama*, yaitu mereka tidak beriman hingga berhakim kepadamu dalam masalah yang mereka perselisihkan.

Kedua, "Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan." Manusia kadang telah berhakim dengan Al-Kitab dan sunah, tetapi kadang-kadang di dalam hatinya merasa berat, tidak tenang, atau tidak ridha. Oleh karena itu, setelah berhakim kepada Al-Kitab dan sunah, seseorang harus ridha terhadap keputusan apa pun yang ditetapkan berdasarkan ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, "Dan mereka menerima dengan sepenuhnya." Atau, mereka tunduk secara sempurna, tidak ada perasaan mengganjal, dan tidak ter-

paksa. Itulah tiga syarat yang tidak sempurna keimanan seseorang, kecuali dengannya:

1. Berhakim kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
2. Tidak merasa keberatan dalam hati terhadap apa yang diputuskan untuknya.
3. Menerima keputusan itu dengan sepenuhnya.

Dari sini kami katakan bahwa orang-orang yang membuat undang-undang pada saat ini dengan membuang Kitabullah dan sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di belakang mereka adalah orang-orang yang tidak beriman karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)*

Di ayat lain Allah berfirman,

> *"...Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)*

Orang-orang yang menerapkan undang-undang yang mereka buat sendiri itu, berarti mereka telah menetapkan hukum yang bertentangan dengan Al-Kitab dan sunah dalam urusan mereka karena hawa nafsu atau kezaliman, bahkan mereka telah mengganti agama dengan undang-undang dan menjadikan undang-undang sebagai pengganti dari syariat Allah. Tindakan semacam ini adalah kafir, walaupun mereka shalat, berpuasa, bersedekah, dan haji. Mereka adalah kafir selama mereka tidak menetapkan hukum Allah –padahal mereka tahu hukum Allah– dan condong kepada undang-undang yang bertentangan dengannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)*

Jangan heran jika kami katakan bahwa siapa yang mengganti syariat Allah dengan undang-undang lain adalah kafir –walaupun dia berpuasa dan shalat– karena kekafiran kepada sebagian Al-Kitab adalah kekafiran kepada seluruhnya, syariat tidak bisa dipotong-potong. Kamu harus mengimaninya seluruhnya atau menolak seluruhnya. Jika kamu mengimani sebagian dan menolak sebagian, berarti kamu menolak

seluruhnya karena keadaanmu mengatakan bahwa kamu tidak beriman kepada apa yang bertentangan dengan hawa nafsumu.

Adapun jika kamu tidak mengimani sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsumu, berarti ini kafir karena kamu mengikuti hawa nafsu serta menjadikan hawa nafsumu sebagai Tuhan selain Allah.

Akhirnya, masalah ini adalah masalah yang sangat berbahaya, bahkan yang lebih berbahaya lagi adalah apa yang dilakukan oleh para penguasa Islam pada saat ini. Mereka telah meletakkan undang-undang yang bertentangan dengan syariat, padahal mereka tahu syariat. Tetapi mereka membuat undang-undang itu karena mengikuti musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir yang menciptakan undang-undang ini dan memaksa manusia menjalankannya. Yang lebih menakjubkan, karena minimnya pengetahuan dan lemahnya agama, mereka tahu bahwa yang mencetuskan undang-undang itu adalah si fulan bin fulan yang kafir pada masa ratusan tahun yang silam, di tempat yang berbeda dengan tempat umat Islam, dan pada generasi yang berbeda dengan generasi umat Islam. Namun demikian, mereka mempromosikan undang-undang itu kepada umat Islam dan tidak kembali kepada Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Lalu di mana Islam? Di mana keimanan? Di mana kepercayaan kepada risalah Muhammad dan bahwa beliau adalah utusan bagi seluruh umat manusia? Di mana kepercayaan kepada keumuman risalah-Nya dan bahwa risalah itu berlaku umum bagi segala sesuatu?

Banyak orang bodoh yang mengira bahwa syariat Islam hanya khusus dalam urusan ibadah saja, yang terjalin antara kamu dan Allah atau dalam masalah-masalah pribadi, seperti, masalah nikah, waris, dan sebagainya. Prasangka mereka ini salah besar karena syariat Islam mencakup segala sesuatu. Jika kamu ingin mencari kejelasan lebih lanjut tentang masalah ini, bacalah ayat terpanjang dalam Al-Qur'an. Kami katakan bahwa ayat terpanjang dalam Al-Qur'an adalah ayat tentang hutang, firman Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah*

dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282)

Semuanya menjelaskan tentang masalah mu'amalah, tetapi mengapa kamu mengatakan bahwa syariat Islam adalah khusus berkaitan dengan masalah ibadah saja atau masalah-masalah pribadi. Ini adalah kebodohan dan kesesatan. Jika itu dilakukan secara sengaja, maka dia telah sesat dan sombong; jika itu dilakukan karena tidak tahu, maka dia harus belajar dan memahami.

Yang jelas bahwa manusia tidak mungkin beriman, kecuali dengan tiga syarat: *pertama,* berhakim kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kedua,* tidak merasa berat dan sempit menerima keputusan apa pun dari Nabi. *Ketiga,* menerima dengan sempurna dan tunduk sepenuhnya kepadanya. Dengan ketiga syarat ini berarti dia telah menjadi seorang Mukmin yang sempurna. Jika ketiga syarat ini tidak terpenuhi, maka bisa jadi dia tidak beriman secara mutlak, atau kurang beriman. *Wallahu al-muwaffiq.*

❖❖❖❖

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah...." (An-Nisa': 80)

Allah berfirman,

"...Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syuuraa: 52)

Allah berfirman,

"...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nuur: 63)

Allah berfirman,

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu)...." (Al-Ahzaab: 34)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir ayat-ayat di atas ke dalam Bab "Perintah untuk Menjaga Sunah dan Adabnya." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah...." (An-Nisa': 80)

Atau barangsiapa menaati Rasul, yaitu Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berarti dia telah menaati Allah. Taat adalah menjalankan perintah, baik hal itu berkaitan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan atau meninggalkan larangan. Jika dikatakan ketaatan dan kemaksiatan, maka ketaatan adalah menjalankan perintah dan kemaksiatan adalah melaksanakan larangan.

Tetapi jika dikatakan ketaatan saja, berarti mencakup perintah dan larangan. Artinya, menjalankan perintah adalah ketaatan dan meninggalkan larangan juga ketaatan. Orang yang menaati perintah dan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau jika diperintah mengerjakan dan jika dilarang meninggalkan, berarti dia adalah orang yang taat kepada Allah. Inilah pemahaman ayat itu sehingga orang yang berbuat maksiat kepada Rasul berarti dia telah berbuat maksiat kepada Allah.

Dari sini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama, dalam ayat ini terdapat dalil bahwa apa yang ditetapkan dalam sunah adalah seperti yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, atau keduanya termasuk dalam syariat Allah yang harus dipegang teguh dan tidak boleh seorang pun memisahkan antara Al-Kitab dan Sunah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan masalah ini sebagai peringatan tatkala beliau bersabda, *"Saya akan bertemu dengan salah seorang di antara kalian yang duduk di atas sofanya, datang kepadanya perintah dariku, lalu dia berkata, 'Kami tidak tahu dan tidak mendapatkannya di dalam Kitabullah untuk kami ikuti,"* Artinya, beliau mengingatkan bahwa mungkin nanti akan datang suatu zaman dimana orang-orang berkata, "Kami tidak mengikuti, kecuali apa yang ada dalam Al-Qur'an, sedangkan apa yang ada dalam sunah, maka kami tidak mengambilnya."

Ini adalah perkara yang benar-benar terjadi, maka kita dapati di antara orang-orang yang menentang itu berkata, "Kami tidak menerima sunah dan kami tidak menerima, kecuali Al-Qur'an." Sebenarnya mereka

berdusta karena pada hakikatnya mereka tidak mengikuti sunah dan tidak pula mengikuti Al-Qur'an. Al-Qur'an menunjukkan tentang wajibnya mengikuti sunah Nabi sehingga apa yang dijelaskan dalam sunah Nabi kedudukan hukumnya sama seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Mereka membuat-buat alasan yang mengacaukan orang awam seraya berkata, "Sesungguhnya sunah Nabi selain Al-Qur'an, dibaca dan mutawatir di antara kaum Muslimin. Sesungguhnya di antaranya ada yang diragukan, ada kemungkinan lupa, ada yang meragukan, dan sebagainya."

Kemudian, Penulis menjelaskan firman Allah,

"...Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nuur: 63)

Ini merupakan peringatan dari Allah kepada orang-orang yang menentang perintah Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa jika mereka menentang perintah Rasulullah berarti membenci perintah Allah dan menentangnya. Maka dari itu, Allah tidak menyatakan, *"yukhaalifuuna amrahu"* melainkan *"yukhaalifuuna 'an amrihi."* Atau, mereka membencinya sehingga menentangnya. Allah mengingatkan mereka agar tidak terjerumus ke dalam fitnah atau terkena azab yang pedih. Imam Ahmad berkata, "Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik." Mungkin jika seseorang menolak sebagian dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan muncul dalam hatinya kegoncangan sehingga dia binasa. *Na'udzu billah.*

Atau, jika seseorang menolak sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mungkin akan terbetik di dalam hatinya kegoncangan sehingga binasa. Kebinasaan itu bukanlah kebinasaan jasmani, melainkan kebinasaan rohani (agamis) dan kebinasaan rohani lebih berbahaya daripada kebinasaan jasmani. Kebinasaan jasmani berarti habislah kehidupan, baik berusia pendek maupun panjang, tetapi kebinasaan rohani (agamis) adalah kebinasaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan firman Allah, *"Akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* (An-Nuur: 63) Artinya, mereka dihukum dulu di dunia sebelum mereka nanti mendapatkan azab yang pedih di akhirat.

Dalam ayat ini terdapat dalil tentang keharusan menerima perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang yang menentangnya diancam dengan hukuman ini, yaitu, *"Akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* (An-Nuur: 63)

Kemudian, Penulis–An-Nawawi–*Rahimahullah* menyitir ayat-ayat lain yang dimasukkan ke dalam Bab "Perintah Menjaga Sunah dan Adab Nabi." Di antaranya adalah firman Allah:

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (Asy-Syuuraa: 52-53)

Khithab ayat ini ditujukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang mana Allah mengabarkan kepadanya bahwa dia telah memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu menunjukkan kepada kebaikan. Sedangkan "jalan yang lurus" dalam firman Allah *"shirathullah"* adalah jalan yang dihamparkan Allah untuk hamba-hamba-Nya, yaitu syariat-Nya. Allah menyandarkan masalah ini kepada diri-Nya sendiri karena Dialah yang membuat jalan itu dan Dia pulalah yang menghantarkan kepadanya, seperti yang dinisbatkan dalam surat Al-Fatihah "kepada orang-orang yang diberi nikmat" karena merekalah orang-orang yang menempuh jalan yang lurus tersebut.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan tersebut, menunjukkan mereka, dan menjadikan mereka senang menempuhnya serta mengingatkan agar tidak menentangnya. Demikianlah pula yang dilakukan oleh para penggantinya dari kalangan ulama, mereka juga mengajak kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah. Jika ada orang bertanya, "Bagaimana memadukan antara firman Allah, *'Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus'* (Asy-Syuuraa: 52) dengan firman Allah, *'Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada orang yang kamu cintai sekali pun...'."* (Al-Qashash: 56)

Jawabnya, ayat yang kedua ini diturunkan ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meratapi pamannya –Abu Thalib– sedangkan dia seorang musyrik. Akan tetapi, dia membela beliau mati-matian, mengangkat derajatnya, membentenginya, memberikan pujian, dan membuat syair-syair yang bagus tentang beliau, hanya saja dia tidak masuk Islam dan mati dalam keadaan kafir. Ketika kematian menjemputnya, Nabi berada di sisinya dan terdapat dua orang Quraisy. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, *"Wahai pamanku, katakan: 'Laa ilaaha illallah' satu kalimat yang dengannya saya bisa berhujah untukmu pada hari Kiamat."* Setiap kali Abu Thalib hendak mengucapkan kalimat itu, kedua orang Quraisy itu berkata, "Apakah kamu benci kepada agama Abdul Muththalib, yaitu agama syirik." *Na'uudzu billah.* Akhirnya Abu Thalib berkata bahwa dia tetap berpegang kepada agama Abdul Muththalib dan mati dalam keadaan kafir.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya dia di dalamnya (neraka) diberi keringanan oleh Allah sehingga dia berada di*

bagian neraka paling dangkal dan dia memakai dua sepatu dari api yang membakar sampai otaknya." Yaitu, dua sepatu di bagian bawah yang darinya dapat menggodok otaknya. Lalu bagaimana pendapatmu dengan bagian lain yang ada di bawah otak? Setelah itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ya, dia berada di bagian paling atas neraka. Jika tidak karena aku, dia sudah berada di bagian neraka yang paling bawah."* Artinya, jika tidak karena syafaatku di dalamnya karena dia membela agama Islam dan menjaga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentu dia berada di bagian neraka yang paling bawah.

Di sini Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada orang yang kamu cintai sekali pun"*, sedangkan ayat yang disebutkan oleh An-Nawawi adalah *"sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* Para ulama berkata, "Untuk memadukan antara kedua ayat tersebut adalah bahwa ayat yang menegaskan tentang kemampuan Nabi untuk memberi petunjuk dimaksudkan adalah hidayah dalam arti menunjukkan jalan saja, artinya kamu menunjukkan jalan kepada manusia dan tidak semua orang yang ditunjukkan jalan kepadanya itu mau menerimanya. Adapun hidayah yang diingkari Allah dari Rasul-Nya itu sehingga Dia berfirman, *'Sesungguhnya kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai sekali pun'*, maksudnya adalah hidayah dalam arti taufik. Tidak seorang pun bisa memberikan taufik kepada seorang manusia pun, walaupun ayah, anak, paman, maupun ibunya sendiri. Siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk."

Tetapi kita harus tetap mengajak hamba-hamba Allah agar mereka kembali kepada agama-Nya, mengajak mereka agar cinta kepada agama-Nya, dan menjelaskannya kepada mereka. Jika mereka mau menerima petunjuk itu, maka kita dan mereka sama-sama mendapatkan pahala; jika mereka tidak mau menerima petunjuk itu, maka kita mendapatkan pahala, sedangkan mereka mendapatkan siksa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Thaa Siin Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan. Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman." (Asy-Syu'araa': 1-3)*

Atau, bisa jadi kamu membinasakan dirimu sendiri dengan kesedihan dan kegalauan karena mereka tidak beriman. Jangan lakukan itu karena hidayah itu ada di tangan Allah, tetapi lakukan apa yang menjadi tanggung jawabmu, maka lepaslah tanggung jawabmu. Kemudian, Penulis menutup bab ini dengan firman Allah,

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan

hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." (Al-Ahzaab: 34)

Khithab ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi yang suci, menyucikan, dan baik. Wanita-wanita itu merupakan istri-istri yang paling suci di muka bumi sejak penciptaan Adam.

Orang-orang munafik telah berusaha mengotori kasur Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu dengan cerita burung yang benangnya mereka tenun, kemudian mereka lemparkan kepada Aisyah bintu Abu Bakar, yang mana mereka menuduhnya telah melakukan perselingkuhan. Oleh karena itu, Allah menurunkan sepuluh ayat dalam Kitab-Nya yang menjelaskan tentang kebebasannya, yang akan selalu dibaca hingga hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar." (An-Nuur: 11)

Kisah tentang istri-istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini dicatat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dibaca di rumah-rumah mereka, dibaca Nabi, dan mereka juga membacanya. Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Ingatlah ini, ingatlah apa yang dibaca di rumah-rumah, berpeganglah kepada sunah dan jalankan kewajiban." Karena yang dibaca di rumahnya adalah Al-Kitab dan hikmah, tidak diragukan lagi bahwa hal itu menghasilkan kebaikan yang banyak dan ilmu yang banyak sehingga beliau bertanggung jawab terhadap ilmu ini. Barangsiapa yang diberi ilmu dan hikmah oleh Allah, maka dia lebih banyak bertanggung jawab terhadapnya daripada orang yang tidak tahu. Kita memohon kepada Allah semoga kita termasuk orang-orang yang diberi taufik menuju ilmu dan hikmah. *Innahuu jawwadun karim.*

□□□□□

Hadits Keseratus Empat Puluh Sembilan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Biarkanlah, jangan kalian pertanyakan suatu hukum selagi aku tidak menerangkan hukumnya pada kalian. Orang-orang sebelum kalian celaka karena banyak bertanya dan perselisihan mereka dengan para nabi. Jadi, apabila aku mencegah sesuatu kepada kamu, maka jauhilah, dan apabila aku memerintahkan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Biarkanlah, jangan kalian pertanyakan suatu hukum selagi aku tidak menerangkan hukumnya pada kalian."* Sebagian shahabat ada yang sangat giat menuntut ilmu dan mengetahui sunah, mereka bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang segala sesuatu yang kadang-kadang tidak haram, lalu diharamkan karena pertanyaan mereka; atau kadang-kadang tidak wajib, lalu diwajibkan karena pertanyaan mereka. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh mereka agar tidak mempertanyakan sesuatu yang tidak dijelaskan, selama beliau tidak memerintah dan tidak melarang mereka. Hendaklah mereka memuji Allah atas kelonggaran ini.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan alasannya, *"Penyebab orang-orang sebelum kalian celaka karena banyak bertanya dan perselisihan mereka dengan para nabi."* Yaitu, orang-orang sebelum kita, mereka banyak bertanya kepada para nabi sehingga dipersulitlah syariat mereka karena perbuatan mereka sendiri, dan kemudian mereka juga berselisih dengan para nabi. Mereka bertanya tentang segala hal, lalu dijawablah pertanyaan mereka sehingga mereka diwajibkan untuk mengerjakan apa yang mereka pertanyakan tersebut, tetapi mereka berselisih dengan para nabi.

Berselisih dengan para nabi artinya menentang mereka. Sabda Nabi ini diperkuat firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang sebelum kita, yaitu orang-orang bani Israil berselisih tentang pembunuh seseorang di antara mereka. Lalu, setiap kabilah saling menuduh kabilah yang lain bahwa merekalah yang membunuhnya, lalu mereka berselisih di dalamnya dan akhirnya mereka menyerahkan masalah itu kepada Nabi mereka, Musa *Alaihissalam*. Beliau berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk menyembelih sapi."* (Al-Baqarah: 67) Allah menyuruh mereka untuk menyembelih sapi, lalu diambil salah satu bagian dari anggota tubuhnya dan dipukulkan ke

tubuh korban. Jika mereka melaksanakan perintah itu, niscaya mayat itu akan menje-laskan kepada mereka siapa pembunuhnya.

Tetapi mereka menjawab, *"...Apakah engkau meledek kami...."* (Al-Baqarah: 67) Atau, apakah engkau menertawakan kami? Apa hubungan antara sapi dengan orang yang terbunuh? Dan mungkinkah orang yang sudah mati dihidupkan kembali? Itulah salah satu bentuk kebengalan bani Israil, permusuhan mereka, dan kembalinya mereka kepada akal, bukan nash. Mereka kembali kepada akal yang meragukan tanpa nash. Seandainya mereka langsung mengambil nash tanpa banyak bertanya, tentu mereka selamat. Maka dari itu, Nabi Musa *Alaihissalam* berkata, *"Aku berlindung kepada Allah untuk menjadi salah seorang dari kelompok orang-orang yang bodoh."* (Al-Baqarah: 67) Dikarenakan orang yang menghina orang lain dengan bodoh, berarti dia telah memusuhinya. Kebodohan di sini artinya permusuhan. Atau, aku berlindung kepada Allah untuk menjadi orang-orang yang memusuhi.

Ketika mereka melihat bahwa Nabi Musa benar, maka mereka berkata, *"Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami agar menjelaskan kepada kami sapi apakah itu?"* (Al-Baqarah: 68) Seandainya mereka langsung mengambil sapi apa pun dari pasar dan menyembelihnya, maka tercapailah tujuan itu. Akan tetapi, mereka bengal dan mempersulit diri sendiri sehingga Allah mempersulit mereka. Kemudian, Musa menjawab, *"Sesungguhnya Dia berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, pertengahan antara keduanya. Maka lakukan apa yang diperintahkan kepada kalian."* (Al-Baqarah: 68) Musa menyuruh mereka untuk langsung melaksanakan, dan perintah ini merupakan penegas dari sebelumnya, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian untuk menyembelih sapi...."* (Al-Baqarah: 67)

Akan tetapi, mereka masih menolak dan bertanya, *"Berdoalah kepada Tuhanmu untuk menjelaskan kepada kami apa warnanya...."* (Al-Baqarah: 69) Atau, kami telah mengetahui usianya, maka tunjukkan kepada kami warnanya. Maka Musa *Alaihissalam* menjawab, *"Sesungguhnya Dia berfirman bahwa sapi itu berwarna kuning tua dan menyenangkan orang-orang yang melihatnya."* (Al-Baqarah: 69) Karena pertanyaan itu, satu kesulitan lagi ditambahkan kepada mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi apa saja yang berusia sedang, sudah cukup. Tetapi mereka mempersulit diri sendiri, siapa yang bisa mencari sapi dengan ciri-ciri seperti itu? Berwarna kuning tua dan menyenangkan orang yang melihatnya.

Walaupun demikian, mereka masih tetap tidak melaksanakannya secara langsung, mereka bertanya lagi, "Berdoalah kepada Tuhanmu agar

menjelaskan kepada kami apakah pekerjaan sapi itu?" Musa melanjutkan, "Sesungguhnya sapi itu masih belum jelas bagi kami dan atas izin Allah kami dapat melaksanakannya." Allah berfirman, *"Musa berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu tidak pernah digunakan untuk membajak sawah dan tidak pernah digunakan untuk mengairi tanaman, selamat, dan tidak ada cacat baginya'. Mereka berkata, 'Sekarang kamu datang dengan membawa kebenaran'."* (Al-Baqarah: 70-71) Aku berlindung dari kesesatan dan menghukumi nash dengan akal. Musa telah membawa kebenaran dari dulu, tetapi hawa nafsu dan akal mereka menolak. Sekarang mereka baru berkata, *"Sekarang kamu datang dengan membawa kebenaran, lalu mereka menyembelihnya dan hampir-hampir mereka tidak bisa melaksanakannya."* (Al-Baqarah: 71) Mereka hampir-hampir tidak bisa melaksanakannya, tetapi dengan kegigihan dan kesungguhan, maka mereka pun bisa melaksanakannya.

Kemudian mereka mengambil sebagian dari sapi itu dan memukulkannya kepada mayat. Maka Allah menghidupkan kembali mayat itu seraya berkata, "Yang membunuhku adalah si Fulan." Bereslah masalahnya. Yang jelas bahwa banyak bertanya kepada nabi dapat mempersulit umat itu sendiri.

Buktinya adalah seperti yang terjadi pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kisah Al-Aqra' bin Habis dari kelompok bani Tamim. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada kalian untuk melaksanakan ibadah haji, maka lakukanlah."* Haji diwajibkan hanya sekali dan selanjutnya tidak diwajibkan bagi kita untuk mengulang-ulangnya. Tetapi Al-Aqra' bertanya, "Apakah setiap tahun ya Rasulullah?" Ini adalah pertanyaan yang tidak pada tempatnya. Nabi menjawab, *"Seandainya saya jawab ya, tentu diwajibkan atasmu walaupun kamu tidak bisa. Jadi, apabila aku tidak menjelaskan tentang sesuatu kepadamu, maka biarkanlah karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadi binasa karena mereka banyak bertanya dan karena perselisihan mereka dengan para nabi."*

Tindakan semacam ini juga termasuk mempersulit diri sendiri. Pada zaman Nabi, tidak diperkenankan seseorang bertanya tentang sesuatu yang didiamkan oleh beliau, maka dari itu beliau bersabda, *"Jadi, apabila aku tidak menjelaskan tentang sesuatu kepadamu, maka biarkanlah, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadi binasa karena mereka banyak bertanya dan karena perselisihan mereka dengan para nabi."*

Adapun pada masa kita sekarang dan setelah wahyu terputus dengan wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka bertanyalah tentang segala sesuatu yang kamu butuhkan karena pada saat ini semua

masalah sudah ditetapkan, tidak ada penambahan, dan tidak ada pengurangan. Akan tetapi pada masa penyariatan, bisa jadi syariat itu bertambah dan berkurang. Sebagian orang awam memahami firman Allah, *"...Janganlah kamu bertanya tentang segala sesuatu yang menurut perkiraanmu akan membawa keburukan bagimu,"* (Al-Maidah: 101) dan juga sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"...Apabila aku tidak menjelaskan tentang sesuatu kepadamu, maka biarkanlah, karena sesungguhnya, orang-orang sebelum kamu menjadi binasa karena mereka banyak bertanya dan karena perselisihan mereka dengan para nabi."* Mereka memahami dua nash ini dengan pemahaman yang salah. Oleh karena itu, Anda dapati mereka mengerjakan perbuatan haram dan meninggalkan kewajiban tanpa bertanya dengan berpegang pada dalil-dalil dan nash ini. Setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan tersebut. *Na'uudzu billah.*

Yang harus dikerjakan manusia adalah memahami agama Allah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, niscaya Allah akan memahamkannya dalam agama."*

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah; dan jika aku memerintahkan suatu perintah kepada kalian, maka laksanakanlah semampu kalian."* Di sini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan secara umum dalam larangan dan mengkhususkannya pada perintah.

Dalam larangan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah"*, atau sesuatu yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kita untuk mengerjakannya, kita harus menjauhinya karena segala sesuatu yang dilarang harus ditinggalkan. Larangan adalah perintah untuk meninggalkan dan meninggalkan sesuatu bukan pekerjaan sulit. Setiap manusia bisa meninggalkan sesuatu tanpa kesulitan dan tanpa bahaya. Oleh karena itu, apa yang kita dilarang darinya, harus kita tinggalkan, kecuali jika berkaitan dengan hal-hal yang darurat. Jika seseorang terpaksa melakukan perbuatan haram dan dia tidak menemukan jalan selainnya, maka karena keterpaksaannya, sesuatu yang haram itu bisa menjadi halal baginya, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya...."* *(Al-An'aam: 119)*

Kemudian firman Allah,

> *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul,*

yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dana telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 3)

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesuatu yang aku larang kalian darinya, maka jauhilah"* terikat dengan keadaan darurat, artinya jika kalian terpaksa harus melakukan sesuatu yang haram, maka sesuatu yang haram itu bisa menjadi halal manakala memenuhi dua syarat: *pertama*, tidak ada sesuatu, yang dapat menghilangkan darurat itu, kecuali sesuatu yang haram itu. *Kedua*, sesuatu yang haram itu dapat menghilangkan darurat. Dengan dua syarat ini kita tahu bahwa kita tidak perlu berobat dengan obat yang haram seandainya masih ada obat yang halal. Kita baru boleh mencari obat yang haram jika tidak ada lagi obat yang halal.

Jika ada orang berkata, "Saya ingin minum darah untuk menyembuhkan penyakitku," seperti anggapan sebagian orang bahwa jika dia minum darah serigala bisa menyembuhkan sebagian penyakitnya. Saya katakan bahwa berobat semacam ini hukumnya haram dengan alasan:

Pertama, mungkin orang itu bisa sehat dengan obat lain selain obat haram itu, baik dari Allah, dengan doa, dengan membaca ruqyah ataupun dengan obat-obat yang diperbolehkan.

Kedua, diagnosa yang menunjukkan bahwa berobat dengan darah itu bisa menyembuhkan, bukanlah diagnosa yang meyakinkan. Betapa banyak orang yang berobat dengan cara seperti itu, tetapi hasilnya nihil. Lain halnya dengan orang yang lapar dan dia tidak memiliki makanan apa-apa, kecuali bangkai, atau daging babi, atau daging keledai. Dalam keadaan seperti ini, semua makanan itu boleh dimakan karena kita tahu bahwa jika makanan haram itu dimakan, maka terhindarlah dia dari bahaya kelaparan. Ini berbeda dengan berobat tadi.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika aku perintahkan sesuatu perintah kepada kalian, maka kerjakanlah se-mampu kalian."* Sabda ini selaras dengan firman Allah, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah semampumu...."* (At-Taghaabun: 16) Yakni, jika kita

diperintah untuk mengerjakan suatu perintah, maka kita boleh mengerjakan perintah itu semampu kita dan apa yang tidak mampu kita laksanakan, maka gugurlah kewajiban itu. Misalnya, Allah memerintahkan kita agar mengerjakan shalat fardhu dengan berdiri; jika tidak mampu, maka kita boleh shalat dengan duduk; dan jika kita tidak mampu, maka kita boleh shalat dengan berbaring, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Imran bin Hushain, *"Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu sambil duduk, dan jika tidak mampu, maka sambil berbaring."*

Renungkanlah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jika aku perintahkan sesuatu perintah kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian."* Ini berbeda dengan larangan karena perintah adalah mengerjakan dan mengharuskan, yang kadang sulit bagi seseorang melakukannya dan kadang tidak kuasa melakukannya. Maka dari itu, beliau menyaratkannya dengan perkataan, *"Maka kerjakanlah semampu kalian."* Namun demikian, perintah itu masih terikat dengan ikatan lain, yaitu tidak adanya penghalang yang menghalangi. Jika ada penghalang yang menghalangi, maka hal ini masuk dalam sabdanya, *"Maka kerjakanlah semampu kalian."* Para ulama berkata, "Tidak ada kewajiban bagi orang yang lemah dan tidak ada haram bagi orang yang terpaksa." Hadits ini diperkuat dengan sabda Nabi lainnya, *"Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah dan jika aku memerintahkan suatu perintah kepada kalian maka laksanakanlah semampu kalian."* Oleh karena itulah, masalah ini termasuk dalam Bab "Menjaga Sunah dan Adabnya."

Sedangkan sesuatu yang didiamkan oleh Nabi adalah keringanan. Sesuatu yang diamkan berarti dimaafkan. Ini termasuk rahmat Allah. Segala sesuatu tidak pernah lepas dari tiga hal, diperintahkan, dilarang, atau didiamkan. Sesuatu yang didiamkan Allah dan Rasul-Nya berarti dimaafkan, tidak wajib kita mengerjakannya dan tidak pula diperintahkan meninggalkannya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh:

عَنْ أَبِيْ نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. (رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

"Dari Abu Najih Al-'Irbadh bin Sariyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi nasihat kepada kami. Nasihat itu menggetarkan hati dan mencucurkan air mata kami. Maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan merupakan nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat.' Beliau bersabda, 'Aku wasiatkan kepadamu agar tetap selalu bertakwa kepada Allah, serta tetap mendengar perintah dan taat, walaupun yang memerintah kalian itu seorang budak Habsyi. Sesungguhnya orang yang masih hidup di antaramu, akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atasmu memegang teguh kepada sunahku dan sunah Khulafaurrasyidin yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan gigitlah ia dengan gigi geraham dan jauhilah urusan-urusan yang dibuat-buat (bid'ah). Sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat'." (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi. Dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Penjelasan:

An-Nawawi menyitir hadits ini dalam Bab "Perintah untuk Menjaga Sunah dan Adabnya." Hadits ini diriwayatkan dari Irbadh bin Sariyah *Radhiyallahu Anhu*, berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi nasihat kepada kami. Nasihat itu menggetarkan hati dan mencucurkan air mata kami."* Inilah salah satu metode Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memberikan nasihat kepada manusia. Kadang-kadang beliau memberikan nasihat dengan secara rutin, seperti, setiap hari Jum'at beliau berkhutbah di hadapan manusia, berkhutbah pada dua hari raya dan kadang bersifat insidental, misalnya, beliau mendapatkan suatu fenomena yang mengharuskan beliau berkhutbah langsung berdiri di hadapan manusia dan memberikan nasihat kepada mereka.

Di antaranya juga nasihat beliau pada waktu shalat gerhana. Dalam shalat ini beliau memberikan nasihat-nasihat yang agung. Siapa ingin mengkajinya, hendaklah dia membaca kitab *Zaad Al-Ma'aad* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Dalam hadits ini Irbadh bin Sariyah berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi nasihat kepada kami. Nasihat itu menggetarkan*

hati dan mencucurkan air mata kami." Kata *"wajilat"* berarti *"khaafat"* (menakutkan). Air mata bercucuran karena tangis sehingga sangat berpengaruh dan mereka berkata, *"Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan merupakan nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat."* Biasanya, orang mengucapkan selamat tinggal tatkala dia ingin pergi sehingga dia menasihati orang yang akan ditinggalkannya dengan nasihat-nasihat yang baik yang akan selalu diingat dan tidak dilupakan. Anda dapati jika seseorang memberikan nasihat pada saat dia akan pergi dan sebagainya, nasihatnya itu sangat menancap di dalam hati orang yang dinasihati dan menetap di dalamnya. Maka dari itu mereka berkata, "Seakan-akan ini ini merupakan nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat."

Maka Beliau bersabda, *"Aku wasiatkan kepadamu agar tetap selalu bertakwa kepada Allah."* Ini merupakan wasiat yang disampaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya,

> *"...Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. ...." (An-Nisa': 131)*

Ketakwaan merupakan kata yang bersifat universal yang mengumpulkan berbagai macam kata syariat, yang artinya mencari perlindungan dari azab Allah atau untuk menjaga diri dari azab Allah. Hal ini tidak terjadi, kecuali dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan tidak terjadi, kecuali dengan mengetahui perintah dan larangan. Jadi, harus diketahui dan harus dikerjakan. Jika manusia telah memadukan antara ilmu dan amal, berarti dia takut kepada Allah dan berhasillah dia menjadi orang yang bertakwa.

Dengan demikian, bertakwa kepada Allah adalah mengambil segala sesuatu untuk menjaga diri dari azab Allah, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tetapi seseorang tidak bisa sampai kepadanya, kecuali dengan ilmu. Yang dimaksud dengan berilmu di sini bukan berarti bahwa manusia harus pandai sekali, bukan. Tetapi yang dimaksud adalah mengetahui perintah-perintah apa yang ditetapkan Allah. Dalam hal ini, kewajiban manusia untuk menuntut ilmu berbeda-beda; misalnya, bagi orang yang berharta harus mengetahui hukum zakat. Orang yang mampu melaksanakan ibadah haji harus mengetahui hukum haji, sedangkan selainnya tidak wajib. Belajar ilmu syariat hukumnya fardhu kifayah kecuali sesuatu yang diwajibkan kepada seseorang untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, mengetahuinya hukumnya menjadi wajib *ain*.

Setelah itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku wasiatkan kepadamu agar tetap selalu bertakwa kepada Allah, tetap*

mendengar perintah dan taat, walaupun yang memerintah kalian itu seorang budak Habsyi."

Patuh dan taat kepada pemimpin hukumnya wajib, walaupun pemimpin itu adalah seorang hamba dari negeri Habasyah; baik pemerintahannya itu bersifat umum, seperti, kepala pemerintahan negara; atau pemerintahan khusus, seperti, kepala daerah, pemimpin kabilah, dan sebagainya. Sungguh telah salah sebagian orang yang mengira bahwa sabda beliau, *"Walaupun yang memerintah kalian itu seorang budak"* maksudnya adalah pemimpin pemerintahan selain pemimpin terbesar yang dinamakan para fuqaha dengan Imam Besar karena kepemimpinan dalam syariat mencakup kepemimpinan terbesar, yaitu imamah. Dan di bawahnya adalah pemimpin negara, gubernur, kabilah, dan sebagainya. Dalilnya bahwa umat Islam sejak Umar menjabat sebagai khalifah, mereka menamakan khalifah dengan Amirul Mukminin karena mereka menjadikannya seorang amir, juga dinamakan dengan imam karena dia adalah penguasa terbesar yang disebut raja. Tetapi para sahabat menamakannya dengan Amirul Mukminin.

Sabda beliau, *"Walaupun yang memerintah kalian itu seorang budak"* atau walaupun bukan dari orang Arab, seperti, dari Habsyi dan dijadikan oleh Allah sebagai penguasa, maka kita tetap wajib untuk mendengar dan menaatinya karena dia menjadi pemimpin. Seandainya kita katakan, "Tidak wajib mendengar dan taat kepadanya," tentu manusia akan gaduh, setiap kelompok saling memerangi kelompok lain, dan setiap orang menghilangkan hak orang lain. Sabda beliau, *"Mendengar dan taat"* merupakan bentuk mutlak yang memiliki arti terikat, yaitu terikat dengan sesuatu yang diikatkan Nabi dengannya, *"Sesungguhnya ketaatan itu ada dalam kebaikan."* Sebanyak tiga kali. Yaitu, perintah yang sesuai dengan syariat. Sedangkan perintah yang tidak sesuai dengan syariat tidak wajib untuk ditaati, walaupun yang memberi perintah itu ayah, ibu, pemimpin umum, maupun pemimpin khusus, tidak wajib menaatinya.

Misalnya, jika pemimpin menyuruh agar tentara tidak perlu shalat, maka kami katakan, "Tidak perlu didengar dan ditaati!" Karena shalat hukumnya wajib, yang diwajibkan Allah kepada manusia dan juga kepadamu. Kamulah orang yang pertama kali diwajibkan shalat. Jika mereka menyuruh melakukan perbuatan haram, seperti mencukur licin jenggot maka kita katakan tidak perlu didengar dan ditaati, kami tidak mentaatimu, karena kami mentaati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, *"Peliharalah jenggot dan ratakanlah kumis"*. Dan begitulah semua yang diperintahkan jika bermaksiat kepada Allah, sesungguhnya tidak perlu didengar dan ditaati. Maka wajib dengan terang-terangan dan tidak memperdulikannya. Karena sesungguhnya siapa yang bermaksiat

kepada Allah dan hamba memerintahkan bermaksiat kepada-Nya sesungguhnya tidak ada hak baginya untuk didengar dan ditaati. Yang diwajibkan untuk ditaati adalah perintah selain ini. Akan tetapi, bukan berarti bahwa jika menyuruh berbuat maksiat berarti gugurlah kewajiban untuk menaatinya secara mutlak, bukan begitu, tetapi yang gugur kewajiban untuk menaati adalah dalam masalah tertentu ini saja yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Allah. Adapun perintah selain itu harus tetap ditaati. Sebagian orang mengira bahwa menaati penguasa hukumnya tidak wajib, kecuali dalam urusan yang diperintahkan Allah. Ini adalah pemahaman yang salah; karena apa yang diperintahkan Allah harus kita laksanakan, baik diperintahkan oleh pemimpin maupun tidak.

Jadi, ada tiga keadaan yang perlu diperhatikan: *pertama*, perintah yang diperintahkan oleh pemimpin juga diperintahkan syariat, seperti, jika pemimpin menyuruh untuk melaksanakan shalat jamaah, maka melaksanakan perintahnya hukumnya wajib karena Allah dan Rasul juga memerintahkannya. *Kedua:* pemimpin yang menyuruh agar berbuat maksiat kepada Allah dengan meninggalkan kewajiban atau melaksanakan perbuatan haram. Perintah semacam ini tidak perlu didengar dan ditaati. *Ketiga:* pemimpin yang menyuruh manusia sesuatu yang tidak diperintahkan syariat dan tidak bertentangan dengan syariat. Perintah semacam ini harus ditaati karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...." (An-Nisa': 59)*

Dengan demikian, menaati perintah pemimpin dalam hal yang tidak ada kemaksiatan di dalamnya berarti menaati Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya orang yang masih hidup di antaramu akan melihat banyak perselisihan."*

Maksudnya, siapa yang diberi usia panjang di antara kamu, dia akan melihat banyak perselisihan dalam kekuasaan, perselisihan dalam pendapat, perselisihan dalam amal, perselisihan dalam keadaan manusia secara umum, dan perselisihan dalam keadaan sebagian individu secara khusus. Memang demikianlah yang terjadi. Para sahabat belum wafat seluruhnya hingga terjadi fitnah yang besar di antara mereka, di antaranya: fitnah pembunuhan Utsman, Ali bin Abu Thalib, pembunuhan Umar bin Khaththab, dan fitnah-fitnah lainnya yang terkenal dalam buku-buku sejarah.

Yang harus kita lakukan sekarang terhadap perselisihan dan fitnah itu adalah mendiamkan apa yang terjadi di antara para sahabat, jangan membesar-besarkannya dan jangan membicarakannya. Seperti yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah*, "Ini adalah darah yang

pedang-pedang kita disucikan Allah darinya, maka kita pun harus membersihkan lisan kita." Memang benar apa yang beliau katakan, apa gunanya kita mengungkit-ungkit kembali peperangan yang terjadi antara Ali bin Abu Thalib dan Aisyah *Radhiyallahu Anhuma*, atau antara Ali dan Mu'awiyah. Mengingat-ingat dan mengungkit-ungkit perang tersebut tidak akan menambah apa-apa bagi kita, kecuali kesesatan; karena jika kita mengungkit-ungkitnya kita akan benci kepada sebagian sahabat dan mengunggulkan sebagian yang lain, seperti yang dilakukan kelompok Rafidzah ketika mereka mengagung-agungkan Ahlul Bait dan mereka mengira bahwa Ahlul Baitlah yang paling berhak memegang kepemimpinan, padahal Ahlul Bait sendiri tidak merasa seperti yang mereka besar-besarkan.

Orang yang pertama kali membebaskan diri dari sikap mereka yang berlebih-lebihan itu adalah Ali bin Abu Thalib. Sesungguhnya kelompok Sab'iyyah –pengikut Abdullah bin Saba'– adalah orang yang pertama kali membuat kelompok Rafidzah dalam umat ini. Dia adalah seorang Yahudi yang menampakkan diri seperti orang Islam, untuk merusak agama Islam seperti yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau adalah seorang ilmuwan handal yang memahami keadaan kaum itu. Beliau berkata, "Sesungguhnya Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang masuk Islam untuk merusaknya seperti masuknya Bulis dalam agama Nasrani juga untuk merusaknya. Abdullah bin Saba' menampakkan diri seakan-akan dia mencintai Ahlul Bait, ingin membela mereka dan juga membela Ali bin Abu Thalib, hingga seakan-akan dia berdiri di hadapan Ali bin Abu Thalib seraya berkata, "Kamu adalah benar-benar Tuhan, maka bunuhlah dia untuk dijadikan sesembahan." Akan tetapi Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* tidak menggubrisnya, bahkan beliau menyuruh agar membuat lubang yang di dalamnya dipenuhi dengan kayu bakar. Kemudian beliau mengundang semua pengikut Abdullah bin Saba' untuk dimasukkan ke dalam api tersebut dan dibakar, karena dosa mereka besar. *Na'uudzu billah*. Ada yang mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' tidak menampakkan diri dan lari ke Mesir. *Wallahu a'lam*.

Ketika mendengar berita ini, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sesungguhnya tindakan Ali bin Abu Thalib dalam membunuh mereka adalah benar; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia."* Mereka telah membunuh agama mereka. Hanya saja, kesalahan beliau adalah membakar mereka dengan api, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu mengazab dengan azab Allah."* Ketika perkataan Ibnu Abbas itu sampai kepada Ali bin Abu Thalib, beliau berkata, "Celaka Ibnu Abbas, sesungguhnya dia mencari-cari kesalahan orang

lain, seakan-akan Ali juga membenarkan apa yang dikatakan Abdullah bin Abbas.

Yang jelas menurut saya bahwa mazhab Ahlu Sunah wal Jamaah mendiamkan pertikaian yang terjadi antara para sahabat, tidak membicarakannya, menjauhkan apa yang terjadi di antara mereka itu dari hati dan lisan kita. Kita katakan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang berijtihad, yang benar di antara mereka akan mendapatkan dua pahala dan yang salah akan mendapatkan satu pahala. Umat itu telah berlalu, mereka memperoleh apa yang mereka usahakan dan kamu akan mendapatkan apa yang kamu usahakan dan kalian tidak akan ditanya tentang apa yang mereka lakukan. Jika seseorang membaca sejarah seputar masalah ini, tentu dia akan menemukan keanehan-keanehan tersebut. Dia akan mendapati ada kelompok yang mendukung bani Umayyah dan mencela Ali bin Abu Thalib serta keluarga Nabi. Dia juga akan mendapati orang-orang yang berlebih-lebihan terhadap Ali bin Abu Thalib dan keluarga Nabi serta sangat mencela bani Umayyah karena sejarah tunduk kepada politik.

Oleh karena itu, jika kita membaca buku-buku sejarah, janganlah kita tergesa-gesa mengambil keputusan, bisa jadi di dalamnya banyak kebohongan, diliputi oleh hawa nafsu, mengubah hakikat, menyebarkan sesuatu yang tidak terjadi, dan menghapus sesuatu yang terjadi. Semuanya mengikuti politik. Apa yang terjadi di antara para sahabat harus kita diamkan, seperti yang dianut oleh mazhab Ahlu Sunah wal Jama'ah sehingga dalam hati kita tidak ada rasa benci kepada salah seorang di antara mereka, kita cintai mereka semua, dan kita mohon kepada Allah agar mematikan kita dalam keadaan mencintai mereka seluruhnya. Kita berdoa, *"Ya Allah, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami ada rasa benci kepada orang-orang yang beriman, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."*

Yang jelas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya orang yang masih hidup di antaramu akan melihat banyak perselisihan."* Inilah yang terjadi dan begitulah realitasnya. Apakah kalimat ini berlaku di sepanjang zaman, yang artinya bahwa setiap orang yang hidup di antara manusia akan melihat banyak perubahan, ataukah ini khusus bagi orang-orang yang dinasihati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung. Kami jawab bahwa pernyataan beliau itu berlaku sepanjang zaman, artinya siapa yang berusia panjang di antara kita akan menemukan banyak perselisihan dan perubahan antara ketika awal masa hidupnya dengan akhir masa hidupnya. Siapa yang diberi usia panjang, niscaya dia akan melihat adanya perubahan yang besar pada manusia. Dia akan

melihat perubahan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya orang yang masih hidup di antaramu, akan melihat banyak perselisihan."* Kemudian, ketika terjadi banyak perselisihan itu, Nabi menganjurkan agar berpegang teguh kepada satu sunah seraya bersabda, *"Maka wajib atasmu memegang teguh kepada sunahku dan sunah Khulafaurrasyidin yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan berpegang teguhlah kepada sunah-sunah itu." Maka wajib atasmu memegang teguh kepada sunahku"* atau laksanakanlah. Kata *"alaikum"* menurut ulama nahwu adalah berbentuk *"jar dan majrur"* yang kemudian berubah menjadi *fi'il amr,* yang artinya berpegang teguhlah kalian kepada sunahku.

Sunah Rasulullah adalah jalan yang beliau tempuh dalam akidah, akhlak, amal, ibadah, dan sebagainya. Berpegang teguh kepada sunahnya adalah berhakim dengannya seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)*

Sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jalan keselamatan bagi orang yang diinginkan Allah keselamatannya dari pertentangan dan bid'ah. Sunah itu ada di dalam kitab-kitab yang ditulis para ulama yang menulis tentang sunah, seperti, *sahihain* karya Bukhari dan Muslim, kitab sunan, kitab musnad, dan sebagainya yang ditulis para ulama, yang dengannya mereka menjaga sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Sedangkan sabdanya, *"Dan sunah Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk oleh Allah."* Kata *"khulafa'"* adalah jama' dari kata *"khalifah"*, yaitu orang-orang yang mengganti Nabi dalam umatnya dari sisi ilmu, amal, dakwah, jihad, dan politik, yang dipimpin oleh Khulafaurrasyidun yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali *Radhyallahu Anhum.* Semoga kita bisa bertemu mereka di dalam Surga Na'im. Para Khulafa' yang empat dan khalifah-khalifah lain setelah mereka yang mengganti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam urusan umat ini adalah orang-orang yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunah mereka. Tetapi harus diketahui bahwa sunah mereka diurutkan setelah sunah Rasulullah. Seandainya terjadi pertentangan antara sunah mereka dengan sunah Muhammad maka yang dimenangkan adalah sunah Muhammad, bukan sunah selainnya. Karena sunah-sunah yang lain adalah mengikuti sunah beliau, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Saya katakan demikian karena telah terjadi perdebatan antara dua siswa tentang shalat tarawih. Salah seorang siswa berkata, "Disunahkan dua puluh tiga rakaat." Siswa kedua berpendapat, "Disunahkan tiga belas

rakaat atau sebelas rakaat." Siswa pertama berkata kepada yang kedua, "Sunah Khalifah Umar bin Khaththab adalah dua puluh tiga dan kita diperintahkan untuk mengikuti sunah Khulafaurrasyidun." Dia ingin membandingkan sunah itu dengan sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara siswa kedua berkata, "Sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus lebih didahulukan. Walaupun hadits yang diriwayatkan dari Umar bahwa shalat Tarawih adalah dua puluh tiga rakaat itu sahih, akan tetapi ada pula hadits yang lebih sahih sanadnya dari Umar, yang diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'* bahwa beliau menyuruh Tamim Ad-Dari dan Ubay bin Ka'ab agar keduanya mengerjakan shalat bersama manusia sebanyak sebelas rakaat bukan dua puluh tiga rakaat. Inilah hadits sahih yang diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu*. Yang jelas tidak mungkin kita mempertentangkan sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sunah manusia lainnya, baik para khalifah maupun yang lainnya. Jika ada perkataan khalifah yang bertentangan dengan sunah Rasul adalah tidak dipakai dan tidak dijadikan sebagai hujah untuk mengalahkan sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Yang jelas bahwa sunah Khulafaurrasyidun ditempatkan setelah sunah Rasulullah. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Hampir saja turun di atas kalian batu-batu dari langit." Saya katakan, "Rasulullah bersabda begini, tetapi kalian malah mengatakan, "Abu Bakar dan Umar berkata!!" Mempertentangkan perkataan Abu Bakar dan Umar dengan sabda Nabi saja diancam demikian oleh Ibnu Abbas, apalagi jika yang dipertentangkan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah perkataan orang yang lebih rendah derajatnya daripada Abu Bakar dan Umar.

Ada sebagian manusia jika dikatakan kepadanya, "Ini adalah sunah." Tetapi dia justru berkata, "Seorang ilmuwan bernama si Fulan berpendapat begini dan begitu." Merekalah orang-orang yang taklid buta dan taashub (fanatik) kepada seseorang. Akan tetapi, jika ada orang yang berhujah dengan pendapat seorang ulama, sedangkan dia tidak mengetahui sunah,maka hal ini tidak mengapa karena bertaklidnya orang yang tidak mengetahui (jahil), hukumnya boleh dan tidak apa-apa.

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berpegang teguhlah kepadanya."* Atau, berpegang teguhlah kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidun. *"Dan berpegang teguhlah kepada sunah-sunah itu."* Kata *"an-nawajidz"* berarti gigi geraham tengah. Ini merupakan *kinayah* tentang kuatnya berpegang teguh. Jika manusia berpegangan dengan kedua tangannya pada sesuatu dan menggigit sesuatu dengan ujung giginya, maka posisinya akan lebih kuat jika hanya berpegangan dengan tangan satu saja atau dengan dua tangan, tetapi tanpa gigitan

gigi. Ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita agar berpegang teguh kepada sunahnya dan sunah Khulafaurrasyidun yang mendapat petunjuk sesudahnya.

Kemudian, setelah menyuruh mengikuti sunahnya dan sunah khulafaurrasyidun yang mendapatkan petunjuk serta menyuruh agar berpegang teguh kepadanya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan jauhilah urusan-urusan yang dibuat-buat (bid'ah)."* Artinya, hindarilah membuat perkara-perkara yang baru dalam urusan agama Allah karena asal (pokok) dalam agama, yang dengannya manusia tunduk kepada Tuhannya dan mendekatkan diri kepadanya adalah dilarang dan diharamkan hingga ada dalil yang menjelaskan penyariatannya.

Maka dari itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang orang-orang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu berdasarkan keinginan mereka sendiri dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah...." (An-Nahl: 116)*

Juga mengingkari orang yang menyariatkan dalam agamanya suatu syariat yang tidak diizinkannya seraya berfirman,

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syuuraa: 21)*

Serta berfirman,

> *"...Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?'" (Yunus: 59)*

Sedangkan dalam urusan biasa dan urusan dunia, adanya pembaharuan dan perubahan tidak diingkari, kecuali jika telah ditetapkan pengharamannya atau masuk dalam kaidah umum yang menunjukkan pengharamannya. Misalnya, dalam hal permobilan, permotoran, dan sebagainya, tidak kita katakan bahwa ini sebagai sesuatu yang baru yang tidak ada pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga tidak boleh memakainya karena ini termasuk urusan dunia. Begitu juga pakaian dan sejenisnya, tidak kita katakan jangan memakai, kecuali apa yang dipakai para shahabat. Pakai pakaian apa pun terserah padamu asal dihalalkan Allah memakainya karena hukum asal berpakaian adalah halal, kecuali yang dinashkan syariat pengharamannya, seperti, pengharaman memakai sutra dan emas bagi laki-laki, pengharaman memakai pakaian bergambar makhluk bernyawa dan sebagainya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jauhilah urusan-urusan yang dibuat-buat (bid'ah)"* adalah dalam masalah keagamaan dan dalam masalah ibadah. Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat."* Setiap bid'ah dalam urusan agama Allah adalah sesat, walaupun pelakunya mengira bahwa itu baik dan sesuai dengan petunjuk, tetapi pada hakikatnya adalah sesat dan tidak menambah, kecuali semakin jauh dari Allah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat"* mencakup segala sesuatu yang dibuat-buat pada asalnya dan pada sifatnya. Misalnya, jika ada seseorang yang ingin berzikir kepada Allah dengan zikir-zikir, sifat, atau jumlah tertentu tanpa didasarkan pada sunah yang kuat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka kita mengingkarinya dan tidak mengingkari asal zikirnya, tetapi mengingkari urut-urutannya dengan sifat tertentu tanpa dalil. Jika ada yang bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang perkataan Umar ketika menyuruh Ubay bin Ka'ab dan Tamim Ad-Dari *Radhiyallahu Anhuma* agar mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah di bulan Ramadhan, padahal sebelumnya mereka mengerjakan sendiri-sendiri. Lalu, pada suatu malam beliau keluar dan melihat manusia shalat berjamaah seraya berkata, "Ini adalah bid'ah yang baik", beliau memujinya dan menyatakan bahwa itu adalah bid'ah, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa setiap bid'ah adalah sesat.

Kami jawab, "Sesungguhnya bid'ah ini bukanlah *bid'ah mubtada'ah* (bid'ah yang dimulai sendiri), melainkan *bid'ah nisbiyyah* (bid'ah yang dinisbatkan), yaitu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah shalat berjamaah dengan shahabat-shahabatnya selama tiga hari berturut-turut di bulan Ramadhan. Kemudian pada hari keempat beliau tidak keluar dan bersabda, *'Sesungguhnya saya takut jika ini diwajibkan atas kalian'* sehingga shalat Tarawih berjamaah di bulan Ramadhan disunahkan pertama kali oleh Nabi, tetapi akhirnya beliau meninggalkannya karena beliau takut hal itu diwajibkan atas kita."

Kemudian, keadaan terus berjalan seperti itu. Ada di antara mereka yang shalat bertiga, berdua atau sendirian. Keadaan itu terus berlanjut hingga masa Khalifah Abu Bakar dan awal kekhalifahan Umar. Kemudian, beliau menyatukan mereka dalam satu imam sehingga mereka mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah sehingga apa yang dilakukan Umar ini adalah *bid'ah nisbiyyah*, karena pernah dilakukan Nabi, lalu beliau tinggalkan pada akhir kehidupan beliau. Oleh karena itu, bid'ah ini disebut dengan *bid'ah nisbiyyah* atau *bid'ah idhafiyyah* (bid'ah yang disandarkan), yakni jika dilihat dari aspek bahwa orang-orang meninggal-

kannya sejak akhir masa kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan masa awal kekhalifahan Umar. Setelah itu, pelaksanaan shalat tarawih dengan berjamaah dilaksanakan kembali seperti dulu. Jika tidak demikian, maka tidak diragukan lagi bahwa sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Setiap bid'ah adalah sesat"* bersifat umum. Perkataan itu berasal dari seorang yang paling fasih dan paling baik. Ini merupakan perkataan yang jelas bahwa setiap bid'ah walaupun dipandang bagus oleh pembuatnya adalah sesat. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Satu:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

(متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Abdullah An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hendaklah engkau benar-benar meluruskan barisan shalatmu, atau kalau tidak, niscaya Allah akan memalingkan wajah-wajah kalian." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا، فَقَامَ حَتَّى كَادَ أَنْ يُكَبِّرَ فَرَأَى رَجُلاً بَادِيًا صَدْرُهُ فَقَالَ: عِبَادَ اللهِ، لَتُسَوُّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ.

Dalam riwayat Muslim dikatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senantiasa meluruskan shaf-shaf kami, seakan-akan beliau meluruskan kayu-kayu panah hingga beliau menganggap bahwa kami sudah mengerti tentangnya. Kemudian, pada suatu hari beliau keluar untuk shalat hingga ketika akan bertakbir, beliau melihat ada seseorang yang dadanya menonjol ke depan, kemudian bersabda, 'Wahai hamba Allah, kamu semua harus benar-benar meluruskan barisanmu, atau kalau tidak, niscaya Allah akan benar-benar memalingkan wajah-wajah kalian."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Luruskanlah dan samakanlah barisan shalatmu, atau kalau tidak, niscaya Allah akan memalingkan wajah-wajah kalian."*

Kalimat pertama *(latasawwunna shufuufakum)* dikuatkan dengan tiga kalimat penegas, yaitu dengan sumpah, dengan lam *"latasawwunna"* dan dengan *nun taukid*. Kemudian, sabda beliau, *"Au layukhaalifannallahu baina wujuuhikum"* (atau kalau tidak, niscaya Allah benar-benar akan memalingkan wajahmu)." Kalimat ini juga ditegaskan dengan tiga kalimat penegas, yaitu sumpah, *lam*, dan *nun*.

Para ulama berselisih pendapat tentang makna memalingkan wajah. Sebagian ada yang mengartikan bahwa Allah akan memalingkan wajah mereka secara fisik dengan membalikkan lehernya sehingga wajah orang itu berbeda dengan wajah semula karena Allah Mahakuasa. Allah telah mengubah wajah sebagian anak Adam menjadi kera dengan berfirman kepada mereka, *"Jadilah kalian kera"*, maka mereka pun menjadi kera. Allah Mahakuasa untuk mengubah leher manusia berbalik sehingga wajahnya berada di punggung. Ini berarti perubahan secara fisik.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perubahan di sini adalah perubahan maknawi, yaitu mengubah hati karena hati memiliki arah. Jika hati memiliki kelurusan dalam menuju satu arah, maka dia akan mendapatkan banyak kebaikan; jika berbeda, maka umat ini akan terpecah-belah. Jadi, yang dimaksud dengan perubahan di sini adalah perubahan batin dan inilah penafsiran yang lebih benar; karena telah diriwayatkan di sebagian hadits yang bunyinya, *"Atau benar-benar Allah akan memalingkan hati kalian."*

Dengan demikian, yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Atau benar-benar Allah akan memalingkan wajah kalian"* adalah arah pandangan kalian, yaitu dengan adanya perubahan hati. Bagaimanapun ini merupakan dalil atas wajibnya kita menyamakan dan meluruskan shaf dan bagi makmum diwajibkan untuk meluruskan barisan mereka. Jika mereka tidak melakukan hal yang demikian, berarti mereka telah menantang azab Allah.

Pernyataan tentang wajibnya meluruskan shaf ini adalah pernyataan yang sahih. Oleh karena itu, diwajibkan kepada para imam untuk melihat shaf. Jika mereka mendapati ada kebengkokan shaf atau ada yang lebih maju atau lebih mundur sedikit, mereka harus mengingatkannya. Kadang-kadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berjalan melewati shaf dan meluruskan dengan tangannya, dari awal shaf hingga akhir. Ketika jamaah

sudah menjadi semakin banyak pada masa Khulafaurrasyidin, Umar menyuruh seseorang untuk meluruskan shaf-shaf itu. Jika orang yang diutusnya itu telah kembali dan mengatakan, "Barisan telah lurus", maka barulah beliau bertakbir untuk shalat. Begitu juga yang dilakukan oleh Utsman bin Affan. Beliau juga menyuruh seseorang untuk meluruskan barisan. Jika telah lurus, maka beliau baru bertakbir. Ini semua menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafaurrasyidin sangat memperhatikan lurusnya barisan.

Tetapi sangat disayangkan, pada saat ini para makmum tidak memperhatikan lurusnya barisan; ada yang lebih maju, ada yang lebih mundur. Mungkin pada rakaat pertama dia lurus dengan saudaranya di sebelah kanan dan kirinya, tetapi ketika sujud dia merasa sempit, kemudian maju atau mundur sehingga pada rakaat kedua tidak lurus lagi dan dia tetap dalam keadaan seperti ini hingga akhir shalat. Ini tindakan yang salah. Yang jelas bahwa meluruskan barisan adalah wajib.

Jika ada orang bertanya, "Jika ada satu imam dan satu makmum saja, apakah imam harus maju sedikit ataukah makmum berdiri sejajar dengan imam?" Jawabnya bahwa makmum berdiri sejajar dengan imam; karena jika hanya ada imam dan seorang makmum berarti shafnya satu dan harus lurus. Ini berbeda dengan pendapat sebagian ilmuwan bahwa imam harus maju sedikit, pendapat ini tidak ada dalilnya, bahkan dalil menunjukkan sebaliknya, yaitu bahwa imam harus meluruskan barisan dengan makmum jika makmumnya hanya satu.

Kemudian dalam riwayat berikutnya disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meluruskan shaf-shaf sahabat seperti meluruskan tonggak. Artinya, meluruskan secara tepat sehingga tidak ada yang lebih maju atau lebih mundur, seperti barisan sisir yang lurus. Beliau meluruskan barisan seperti meluruskan tonggak hingga ketika mereka telah memahami maksud beliau bahwa meluruskan barisan hukumnya wajib, maka beliau melanjutkan. Para suatu hari beliau keluar menuju barisan, lalu melihat ada seorang yang dadanya menonjol ke depan, maka beliau bersabda, *"Wahai hamba Allah, kamu semua harus benar-benar meluruskan barisan-mu, atau kalau tidak, niscaya Allah akan benar-benar memalingkan wajahmu."*

Dari pernyataan ini jelaslah bahwa yang menyebabkan beliau bersabda, *"Hendaklah kamu semua benar-benar meluruskan barisanmu"* adalah karena beliau melihat sesorang yang dadanya menonjol ke depan barisan sehingga terlihat tidak lurus dari pinggir shaf. Hadits ini menunjukkan bahwa di antara metode yang ditempuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah selalu mengecek shaf dan mengingatkan orang yang

terlalu ke depan atau ke belakang shaf dengan perkataan, *"Latusawwunna shufuufakum au layukhaalifannallahu baina wujuuhikum."*

Kita harus menjelaskan masalah ini kepada para imam masjid dan begitu juga kepada para makmum, sehingga mereka memperhatikan masalah yang sangat urgen ini.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Dua:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: احْتَرَقَ بَيْتٌ بِالْمَدِينَةِ عَلَى أَهْلِهِ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا حُدِّثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَأْنِهِمْ قَالَ: إِنَّ هَذِهِ النَّارَ عَدُوٌّ لَكُمْ فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا عَنْكُمْ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Pada satu malam di Madinah ada sebuah rumah yang terbakar karena kelalaian penghuninya. Ketika keadaan mereka disampaikan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau pun bersabda, 'Sesungguhnya api itu bisa menjadi musuhmu. Oleh karena itu, apabila kamu hendak tidur, padamkanlah api itu (lampunya)'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini ke dalam Bab "Anjuran Mengikuti Sunah dan Adabnya." Hadits ini terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa rumah suatu kaum terbakar di waktu malam. Lalu, hal itu sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bersabda, *"Sesungguhnya api itu bisa menjadi musuhmu. Karena itu, apabila kamu hendak tidur, padamkanlah api itu (lampunya)."*

Api yang diciptakan Allah dan bergolak ini, dijadikan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya seraya berfirman,

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya?" (Al-Waqi'ah: 71-72)

Jawabnya adalah Engkaulah ya Tuhan kami yang menciptakannya.

"Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir." (Al-Waqi'ah: 73)

Ini merupakan peringatan yang mengingatkan manusia tentang neraka Jahanam. Sesungguhnya api ini adalah salah satu bagian dari enam puluh bagian dari neraka Jahanam, semoga kita terlindungi darinya.

Allah juga menjadikannya sebagai peringatan sehingga sebagian orang salaf jika ingin mengerjakan suatu kemaksiatan, dia pergi menuju api dan meletakkan jari-jarinya di atasnya seraya berkata kepada dirinya sendiri, "Rasakan panasnya api ini" sehingga jiwanya tidak mengerjakan kemaksiatan yang menjadi penyebab masuknya dia ke dalam neraka.

Namun demikian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan kami jadikan kesenangan bagi orang-orang yang sedang bepergian."* Yaitu, kami jadikan api tu sebagai kesenangan bagi orang yang sedang dalam perjalanan yang membutuhkan kepadanya untuk bersenang-senang dan untuk menghangatkan tubuh mereka di musim dingin serta untuk menghangatkan air, serta untuk memasak makanan. Di dalam api terdapat banyak faidah dan kegunaan, tetapi kadang-kadang juga dapat menimbulkan bahaya seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini, *"Sesungguhnya api itu bisa menjadi musuhmu"*, yaitu menjadi musuh jika manusia tidak berhati-hati atau mencari gara-gara. Tidak berhati-hati di dalamnya dalam arti tidak menjauhkan api itu dari sesuatu yang dapat menyala dengan mudah atau mencari gara-gara jika menyalakannya di sekitar benda yang dapat menyala dengan cepat, seperti bensin, gas, dan sebagainya yang akan menjadi musuh bagi manusia.

Dari hadits ini kita dapat mengambil beberapa pelajaran:

Pertama: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia harus berhati-hati dalam berbagai macam perkara yang ditakutkan keburukannya. Maka dari itu, manusia diperintahkan untuk memadamkan api sebelum tidur dan tidak mengatakan, "Ini Mudah, saya aman darinya." Mungkin dia mengira seperti itu, tetapi ternyata sesuatu yang tidak diinginkannya bisa terjadi.

Kedua: dalam hadits ini juga terdapat dalil agar kita mematikan gas karena pada masa sekarang ini banyak orang menggunakan gas. Mencari kebocoran gas hukumnya wajib supaya tidak memenuhi ruangan. Dikarenakan jika gas itu memenuhi ruangan dan ada api menyala, maka dia bisa meledak dan membakar seisi ruangan.

Ketiga: dalam hadits ini juga terdapat dalil agar kita berhati-hati menggunakan peralatan yang menggunakan tenaga listrik. Orang yang menggunakan peralatan itu haruslah orang yang tahu sehingga tidak menggunakannya dengan salah yang dapat mengakibatkan kebakaran, baik kebakaran kecil maupun besar.

Yang jelas bahwa manusia harus berhati-hati terhadap segala sesuatu yang ditakutkan adanya bahaya di dalamnya.

Jika terhadap api dunia saja kita disuruh untuk berhati-hati, apalagi terhadap segala sesuatu yang dapat menyebabkan azab neraka di akhirat,

seperti, kemaksiatan, wasilah dan segala sesuatu yang dapat menyebabkannya. Maka dari itu, sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya wasilah memiliki hukum tujuan dan segala sesuatu yang dapat menyebabkan harus dibendung jika itu dapat menyebabkan kepada perbuatan haram karena ditakutkan akan terjadi kehancuran."

□□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Tiga:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا، وَأَصَابَ طَائِفَةً مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقُهَ فِي دِينِ اللهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang ditugaskan Allah kepadaku untuk menyiarkannya adalah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi. Sebagian bumi ada yang baik sehingga dapat menerima air dan menyimpannya, kemudian menumbuhkan rerumputan dan tetumbuhan yang lain. Sebagian ada yang kering tapi dapat menyimpan air, lalu Allah memberikan manfaat kepada manusia dengan bumi kering yang mengandung air itu sehingga manusia minum, menyiram, dan bercocok tanam darinya. Sebagian lagi adalah tanah berbatu yang tidak bisa menyimpan air dan tidak dapat pula menumbuhkan rerumputan. Demikianlah perumpamaan orang yang pandai dengan agama Allah dan ilmu atau petunjuk-petunjuk dari Allah yang bisa memberi manfaat pada dirinya, dia belajar hingga pandai, lalu mengajarkan ilmunya (kepada orang lain). Demikian pula perumpamaan orang yang tidak peduli dan yang tidak mau menerima petunjuk ajaran Allah yang diutuskan untukku'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Musa Al-Asy'ari tentang perumpamaan yang dibuat oleh Nabi, yaitu, *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang ditugaskan Allah kepadaku untuk menyiarkannya adalah bagaikan hujan yang jatuh ke bumi."*

Kata *"al-ghaits"* berarti hujan. Bumi ini terbagi menjadi tiga bagian, ada bagian yang subur, bisa menerima air, bisa menumbuhkan rerumputan yang banyak dan tanaman sehingga manusia banyak mengambil manfaat darinya. Kedua, ada tanah yang dapat menyimpan air sehingga manusia bisa memanfaatkan darinya, minum darinya, dan kenyang dengannya. Ketiga, ada tanah yang tandus, jika mendapat siraman air langsung ditelan dan tidak bisa menumbuhkan tanaman.

Demikian pula keadaan manusia bila dikaitkan dengan ilmu dan petunjuk yang diberikan Allah kepada Nabi. Di antara mereka ada yang memahami agama Allah, lalu dia mengetahui dan mengajarkannya sehingga manusia mengambil manfaat dari ilmunya dan dia juga mengambil manfaat dari ilmunya. Orang seperti ini seperti bumi yang dapat menumbuhkan rerumputan dan tanaman sehingga manusia dapat makan darinya dan juga binatang-binatang ternak. Ini yang *pertama.*

Kedua: orang yang membawa petunjuk, tetapi dia tidak memahami petunjuk tersebut. Artinya, mereka adalah para perawi ilmu dan hadits, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman. Mereka diumpamakan seperti bumi yang dapat menyimpan air dan orang-orang bisa mengambil air minum darinya serta meminumnya. Tetapi bumi itu sendiri tidak menumbuhkan apa-apa; karena mereka meriwayatkan hadits dan menukilnya, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman.

Ketiga: orang yang tidak mau peduli sama sekali terhadap ilmu dan petunjuk yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berpaling darinya serta tidak mempedulikannya. Orang seperti ini berarti tidak memanfaatkan apa yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak memberi manfaat kepada selainnya. Perumpamaan orang seperti ini, bagaikan bumi yang menelan air dan tidak menumbuhkan sesuatu.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang memahami agama Allah dan memahami sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kelompok yang terbaik; karena dia tahu dan paham agar ilmunya itu bermanfaat baginya dan bagi manusia. kedua orang yang tahu tetapi dia tidak paham, yaitu meriwayatkan hadits dan membawanya, tetapi dia tidak memahaminya sama sekali dan bisanya hanya meriwayatkan saja. Orang seperti ini ada pada tinggat kedua bila dikaitkan dengan orang yang berilmu dan beriman. Ketiga adalah kelompok yang tidak ada baiknya

sama sekali, yaitu orang yang datang kepadanya ilmu dan petunjuk yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi dia tidak peduli sama sekali, tidak mengambil manfaat darinya, dan tidak mengajarkannya kepada manusia. Oleh karena itu, dia diibaratkan seperti bumi tandus yang menelan air, tetapi tidak menumbuhkan tanaman sama sekali untuk manusia dan air itu pun tidak tersisa di permukaan sehingga tidak bisa dimanfaatkan manusia.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas bagusnya ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu dengan memberikan perumpamaan, karena memberikan perumpamaan secara inderawi (fisik) dapat mendekatkan kepada makna logika. Atau, sesuatu yang diketahui akal dapat dimudahkan dengan sesuatu yang bersifat fisik. Banyak contoh yang menunjukkan fenomena ini. Banyak orang tidak paham, tetapi jika diberi contoh fisik baru paham. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buatkan untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabuut: 43)

Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia...." (Ar-Ruum: 58)

Membuat permisalan merupakan cara dan sarana pengajaran yang paling baik.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Empat:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَ الْجَنَادِبُ وَالْفَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهَا وَهُوَ يَذُبُّهُنَّ عَنْهَا وَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَفْلُتُونَ مِنْ يَدِي. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Perumpamaan diriku dan kalian adalah bagaikan seorang laki-laki yang menyalakan api, lalu mulailah laron-laron dan kupu-kupu mengerumuni api. Sementara itu, laki-laki tersebut mencegat laron dan serangga-serangga itu jangan sampai tercebur ke dalam api. Saya akan selalu menarik kalian dari belakang, jangan sampai kalian tercebur ke dalam api neraka, tetapi (di antara) kalian memberontak lepas dari tanganku'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Jabir *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Perumpamaan diriku di antara kalian adalah bagaikan seorang laki-laki yang menyalakan api."* Dengan perumpamaan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menjelaskan tentang keberadaannya bersama umat. Beliau menjelaskan bahwa keberadaannya adalah seperti seorang lelaki yang berada di daratan, lalu menyalakan api. Kemudian, datanglah laron-laron dan serangga-serangga mengerumuni api tersebut. Diantara kebiasaan laron dan serangga adalah mendatangi api yang dinyalakan manusia di tempat yang lapang karena binatang-binatang itu tertarik kepada sinarnya. Kemudian Nabi bersabda, *"Saya akan selalu menarik kalian dari belakang,"* atau saya berusaha mencegah kalian agar tidak terjerumus ke dalamnya, tetapi ada di antara kalian yang berusaha lepas dari tanganku.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat gigih dalam menjaga umatnya dari api neraka. Beliau menarik dari belakang agar tidak jatuh ke dalam api tersebut. Tetapi ada di antara kita yang berontak dan berusaha lepas darinya. Kita memohon kepada Allah semoga kita diberikan ampunan.

Manusia harus mengikuti sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menaatinya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, seperti orang yang memegang bagian belakang baju kawannya, memegangnya sehingga tidak jatuh ke dalam api; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang digambarkan Allah dalam kitab, sangat gigih menjaga umatnya,

> *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (At-Taubah: 128)*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia harus mengikuti sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam segala hal yang beliau perintahkan, larang, kerjakan, dan beliau tinggalkan. Dia harus yakin bahwa Nabi adalah imam yang pantas diikuti. Tetapi kita ketahui bahwa di antara syariat ada yang wajib sehingga berdosa bila ditinggalkan, ada yang haram sehingga berdosa bila dikerjakan, ada yang sunah jika dikerjakan adalah baik dan berpahala serta tidak berdosa jika ditinggalkan. Dalam syariat juga ada makruh, jika ditingalkan manusia lebih baik dan jika dikerjakan tidak berdosa. Tetapi yang terpenting, kita harus

berpegang teguh kepada sunah secara umum dan Anda harus yakin bahwa pemimpinmu dan panutanmu adalah Muhammad. Tidak ada jalan menuju keselamatan, kecuali mengikutinya, berjalan menempuh jalannya, dan berpegang teguh kepada petunjuknya.

Di antara faidah hadits ini adalah menjelaskan tentang besarnya hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas umatnya, sementara beliau sendiri tidak pernah putus ada dalam usahanya untuk mencegah dan menahan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam segala sesuatu yang membahayakan agama dan dunia mereka.

Berdasarkan hal tersebut, jika kamu melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang sesuatu, ketahuilah bahwa mengerjakannya berarti jelek dan jangan mengatakan, "Apakah larangan itu bersifat makruh atau haram", tetapi tinggalkan apa yang dilarang, baik itu makruh atau haram. Jangan coba-coba membuat masalah untuk dirimu sendiri karena asal dalam larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah haram, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan atas kemakruhannya.

Begitu juga jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan sesuatu, jangan kamu katakan, "Perintah itu bersifat wajib ataukah sunah", tetapi lakukan apa yang diperintahkan, maka hal itu akan membawa kebaikan untukmu. Jika perintah itu wajib, berarti kamu telah lepas tanggung jawab dan mendapatkan pahala; jika sunah, maka kamu telah mendapatkan pahala dan kamu telah mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara sempurna. Kita memohon kepada Allah semoga memberikan kepada kita rezeki untuk mengikutinya, baik secara lahir maupun batin.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Lima:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ وَقَالَ: إِنَّكُمْ لاَ تَدْرُونَ فِي أَيِّهَا الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menjilat tangan dan piring ketika makan. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian tidak tahu di mana letak keberkahan makanan itu." (Diriwayatkan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى وَلْيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika makanan salah seorang di antara kamu jatuh, hendaklah ia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat, kemudian makanlah. Jangan biarkan makanan itu untuk setan. Dan janganlah kamu membersihkan tangan dengan sapu tangan sebelum menjilat jari-jari tangan dengan mulut karena sesungguhnya ia tidak tahu di mana letak ke-berkahan makanan itu'."

وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللُّقْمَةُ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى فَلْيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setan itu selalu hadir menyertai salah seorang di antara kalian dalam segala hal, juga ketika ia makan. Oleh sebab itu, jika makanan salah seorang di antara kalian itu terjatuh, maka hendaklah ia membersihkan kotoran yang melekat, kemudian makanlah dan janganlah ia meninggalkan makanan itu untuk setan'."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini dalam masalah etika makan. Di antaranya adalah jika seseorang selesai makan, maka disunahkan baginya untuk menjilat piring dan jari-jarinya hingga tidak ada bekas makanan karena kamu tidak tahu di mana berkah makanan itu ada. Jadi, ada dua etika makan:

Pertama: menjilat piring. *Kedua:* menjilat jari jemari. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh umatnya untuk melakukan sesuatu, kecuali di dalamnya ada kebaikan dan barakah.

Maka dari itu, para dokter berkata, "Sesungguhnya menjilat jari setelah makan membawa banyak faidah, di antaranya mempermudah pencernaan karena ujung jari manusia mengeluarkan zat yang dapat memudahkan pencernaan." Kami katakan, "Ini termasuk bab mengetahui hikmah syariat yang diperintahkan." Karena asal dari tindakan ini adalah

menjalankan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan banyak di antara manusia yang tidak memahami sunah ini. Karena itu Anda dapati ketika selesai makan, di sekitar jarinya masih banyak makanan dan langsung mencucinya tanpa menjilatnya terlebih dahulu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang manusia untuk membersihkan kedua tangannya dengan sapu tangan hingga dia menjilat dan membersihkan seluruh makanan dengan mulutnya, kemudian baru membersihkannya dengan sapu tangan, dan mencucinya jika mau.

Begitu juga termasuk etika makan, jika makanan jatuh ke atas lantai, seseorang tidak boleh membiarkannya karena setan akan datang kepada orang itu dalam segala keadaannya. Yaitu, segala keadaannya tatkala makan, minum, jimak, dan segala aktivitasnya akan didatangi setan. Jika kamu tidak membaca nama Allah ketika makan, niscaya setan akan menyertaimu dalam makan sehingga dia makan bersamamu karena itu hilanglah barakah makan jika kamu tidak membaca *bismillah*. Jika kamu membaca *basmalah* sebelum makan, kemudian makanan jatuh ke lantai, maka setan akan mengambilnya. Akan tetapi, ketika setan mengambil makanan itu, kita tidak dapat melihatnya karena setan itu bersifat gaib dan tidak bisa kita lihat langsung. Akan tetapi, kita mengetahui hal ini dari berita yang disampaikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa setan mengambil dan memakannya. Walaupun secara fisik makanan itu masih tetap ada di depan kita, tetapi secara gaib makanan itu telah dimakannya. Ini adalah perkara gaib yang harus dipercayai.

Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan kebaikan kepada kita seraya berkata, *"Oleh sebab itu, jika makanan salah seorang di antara kalian itu terjatuh, maka hendaklah ia membersihkan kotoran yang melekat kemudian makanlah dan janganlah ia meninggalkan makanan itu untuk setan."* Atau ambillah dan bersihkan kotoran yang ada pada makanan itu –seperti debu dan sebagainya– kemudian makanlah dan janganlah kamu biarkan untuk setan. Jika manusia menjalankan perintah Nabi ini dan bertawadhu kepada Allah serta tidak membiarkan setan memakannya, niscaya dia akan mendapatkan ketiga faidah ini, yaitu: menjalankan perintah Nabi, tawadhu dan menghalangi setan untuk memakannya. Itulah tiga faidah yang dapat diperoleh dari ajaran Nabi ini, namun demikian kebanyakan manusia jika jatuh makanan di atas lantai atau tikar yang bersih, dia membiarkannya. Ini bertentangan dengan sunah.

Dalam hadits ini terdapat banyak faidah, di antaranya: manusia tidak boleh memakan makanan yang di dalamnya ada bahaya karena badanmu adalah amanah bagimu. Oleh karena itu, jangan memakan

makanan yang di dalamnya ada bahaya, seperti, bakteri, duri, debu, dan sebagainya. Kita ingatkan kepada orang yang makan ikan, hendaklah mereka berhati-hati karena ikan banyak mengandung duri-duri kecil seperti jarum. Jika seseorang tidak berhati-hati darinya, mungkin duri itu akan masuk ke dalam perutnya dan melukai lambungnya sehingga menyebabkan penyakit yang serius tanpa dirasakannya.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Enam:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْعِظَةٍ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً (...كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ) {الأنبياء: ١٠٤} أَلاَ وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلاَئِقِ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَلاَ وَإِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أُصَيْحَابِي فَيُقَالُ: إِنَّكَ لاَ تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: (...وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ) إِلَى قَوْلِهِ (الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ){الْمَائِدَة: ١١٧-١١٨} فَيُقَالُ لِي: إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ. (متفق عليه)

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tengah-tengah kami untuk memberi nasihat, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan telanjang bulat, tidak beralas kaki, dan tidak dikhitan (...sebagaimana pertama kali kita diciptakan. Itu adalah janji Allah untuk kita dan sesungguhnya janji itu pasti akan dilaksanakan) (Al-Anbiya': 104). *Ketahuilah! Sesungguhnya pertama kali makhluk yang diberi pakaian kelak di hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim Alaihissalam. Ketahuilah! Sesungguhnya nanti akan ada dari umatku yang didatangkan dari sebelah kiri dan mereka akan disiksa, kemudian aku berkata, 'Wahai Rabbku, mereka itu adalah umatku.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang diperbuat mereka sepeninggalmu.' Maka saya berkata sebagaimana perkataan hamba yang salih, '...dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku. Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika*

Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'. (Al-Maaidah: 117-118) *Kemudian aku diberitahu, 'Sesungguhnya mereka itu murtad dari agama Islam semenjak engkau tinggalkan mereka'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)*

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* seraya berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tengah-tengah kami untuk memberi nasihat dengan berkhutbah."* Di antara kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan termasuk metode beliau dalam mengajar adalah berkhutbah di depan para sahabat, baik khutbah yang bersifat rutin maupun insidental.

Di antara khutbah yang bersifat rutin adalah seperti khutbah Jum'at, khutbah hari raya, khutbah shalat istisqa', dan khutbah shalat gerhana. Setiap kali ada sebab yang menyebabkan shalat gerhana, maka beliau berkhutbah. Pada hari Jum'at beliau berkhutbah dua kali sebelum shalat, pada hari raya beliau berkhutbah sekali setelah shalat, begitu juga dalam shalat istisqa' dan shalat gerhana.

Sedangkan khutbah yang bersifat insidental adalah jika beliau mendapatkan sebab-sebab yang mengharuskannya untuk berkhutbah, maka beliau berkhutbah di hadapan mereka.

Di antaranya adalah tatkala beliau mengutus seseorang untuk mengambil zakat, yaitu mengutus seorang amil untuk mengambil zakat dari orang-orang yang berhak mengeluarkan zakat. Lalu, dia kembali ke Madinah dengan membawa onta seraya berkata, "Ini untuk Anda dan ini dihadiahkan untukku." Lalu, beliau berkhutbah di hadapan manusia seraya bersabda, *"Mengapa ada di antara kalian, tatkala kami pekerjakan sebagai amil, lalu dia pulang seraya berkata, 'Ini untukmu dan ini dihadiahkan untukku. Mengapa dia tidak duduk di rumah ayah dan ibunya, lalu melihat apakah dia diberi hadiah ataukah tidak?'"*

Benar apa yang dikatakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa onta itu tidak dihadiahkan kepadanya, tetapi onta itu adalah milik negara. Dia diberi hadiah karena dia seorang amil. Seandainya mereka ingin memberikan hadiah kepada seseorang tentu mereka akan memberinya ketika dia berada di rumah bapak-ibunya.

Dari hadits ini kita ketahui bahwa kejelekan suap itu sangat besar. Suap termasuk dosa besar yang menyebabkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah secara insidental di hadapan manusia dan mengingatkan mereka dari perbuatan ini. Jika suap itu menyebar dalam suatu kaum, maka mereka akan binasa sehingga setiap orang tidak mengatakan kebenaran, tidak menghakimi dengan benar, dan tidak menegakkan keadilan, kecuali jika dia disuap. *Na'udzu billah.*

Orang yang mengambil suap dilaknat dan begitu juga yang memberi; karena orang yang memberi ingin agar haknya berjalan mulus dan tidak ada jalan untuk mendapatkannya, kecuali dengan cara membayar suap. Seperti yang ada sekarang di beberapa negara Islam, utamanya Indonesia, orang tidak bisa mendapatkan haknya dengan cara yang jujur dan adil, kecuali dengan cara suap sehingga dia memakan harta dengan cara yang batil dan menyerahkan dirinya untuk dilaknat. *Na'udzu billah.*

Yang harus dilakukan orang yang diberi amanat oleh Allah untuk mengerjakan suatu tugas adalah hendaklah dia mengerjakannya dengan adil dan mengerjakan kewajiban itu dengan baik semampunya.

Di antaranya juga bahwa Barirah, yaitu budak perempuan kelompok Anshar, dia dibebani oleh pemiliknya dengan sembilan uang perak. Lalu, dia datang kepada *Ummul Mukminin* Aisyah *Radhiyallahu Anha* meminta pertolongan kepadanya agar membayarkan tebusannya. Aisyah berkata, "Jika tuanmu mau saya akan membayarnya untuk mereka dan perwalianmu ada padaku." Maka Barirah pergi ke keluarganya, yaitu tuan-tuannya seraya berkata kepada mereka. Mereka menjawab, "Tidak, perwalianmu ada pada kami." Lalu, dia kembali kepada Aisyah dan mengabarkan kepadanya bahwa tuan-tuannya berkata, "Perwalian itu ada pada kami." Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ambillah dia dan mintalah persyaratan perwalian kepada mereka karena perwalian ada pada orang yang memerdekakan." Lalu, Aisyah memerdekakan Barirah dan menerima syarat perwalian untuk mereka. Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di hadapan mereka seraya bersabda, *"Mengapa ada kaum yang membuat persyaratan dengan syarat-syarat yang tidak ditetapkan dalam Kitabullah. Apapun syarat yang tidak ada di dalam Kitabullah adalah batil, walaupun berjumlah seratus syarat. Ketetapan Allah itu benar dan syarat Allah lebih kuat. Sesungguhnya perwalian itu adalah milik orang yang memerdekakan."*

Di antaranya juga, ada seorang perempuan dari bani Makhzum yang meminjam uang. Dia berkata kepada manusia, "Pinjamkan sesuatu kepadaku." Lalu, mereka meminjamkan sesuatu itu kepadanya, seperti dandang, kuali, dan alat-alat rumah tangga lainnya. Kemudian dia berkata,

"Kalian tidak meminjamkan apa-apa kepadaku." Dia mengingkari peminjaman itu. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar memotong tangannya karena dia pencuri. Ini sama dengan mencuri. Lalu, orang-orang Quraisy memperhatikan masalah ini. Mengapa kalian ingin memotong tangan seorang wanita dari bani Makhzum, padahal dia adalah anak perempuan seorang pembesar Arab. Lalu, dia mencari seorang utusan yang memintakan syafaat kepada Nabi. Akhirnya, mereka memilih Usamah bin Zaid bin Haritsah *Radhiyallahu Anhuma* karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencintai dan menyenanginya, begitu juga bapaknya. Lalu dia berbicara kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keadaan wanita itu dan meminta syafaat kepadanya. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apakah kamu meminta syafaat dalam masalah hukum Allah."* Beliau berkata seperti ini untuk menolak permintaannya karena hukum Allah tidak ada syafaat di dalamnya. Jika ada seorang penguasa yang melakukannya, maka sesungguhnya Allah melaknat orang yang memberi syafaat (keringanan) dan yang memintanya.

Kemudian, beliau berdiri di depan manusia seraya berkhutbah, *"Ketahuilah bahwa orang-orang sebelum kamu jika ada orang mulia di antara mereka yang mencuri, mereka membiarkannya dan jika ada orang lemah di antara mereka yang mencuri, maka mereka menegakkan hukum atasnya."* Beliau mengabarkan bahwa tindakan seperti inilah yang menyebabkan umat-umat terdahulu binasa. Kemudian beliau bersumpah, *"Demi Allah, seandainya Fatimah bintu Muhammad mencuri, saya benar-benar akan memotong tangannya."* Apakah Makhzumah itu lebih mulia dan lebih baik dari Fatimah bintu Muhammad? Tentu Fatimah lebih mulia darinya, namun demikian beliau bersabda, *"Seandainya Fatimah bintu Muhammad mencuri, saya benar-benar akan memotong tangannya."*

Itulah di antara khutbah-khutbah beliau yang bersifat insidental. Dengan demikian, di antara metode yang ditempuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan cara berkhutbah secara rutin dan secara insidental. Begitu juga seperti yang telah kami jelaskan dalam hadits Irbadh bin Sariyah yang berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah kepada kami dengan khutbah yang mendalam, menyentuh hati, dan mencucurkan air mata."

Beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits ini adalah:

Pertama: seyogyanya para hakim, mufti, ulama, dan dai, jika mereka mendapatkan perkara yang urgen, hendaklah mereka mengadakan khutbah secara insidental untuk menjelaskan tentang kebenaran. Begitu juga dalam khutbah rutin, seperti, khutbah Jum'at, dua hari raya, shalat

istisqa', dan shalat gerhana seperti yang telah dijelaskan. Itulah di antara metode yang ditempuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sesuatu jika datang tepat pada waktu dibutuhkan, akan lebih cepat diterima.

Penulis –An-Nawawi– telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di depan mereka seraya berkhutbah dan khutbah ini termasuk khutbah insidental, *"Innakum mahsyuuruuna yaumal qiyaamati hufaatan uraatan ghurlan."*

Kata *"mahsyuuruuna"* berarti dikumpulkan di satu tempat yang lapang, tidak ada gunung, tidak ada lembah, tidak ada bangunan, dan tidak ada pepohonan sehingga jika ada orang berseru mereka semua mendengarkan dan pandangan mereka bisa menembus jauh ke segala penjuru.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hufaat ,'uraat, ghurlaa"* dan dalam riwayat lain dikatakan, *"Buhman"*.

Kata *"hufaat"* berarti tidak bersepatu, tidak bersandal, dan tidak beralas kaki.

Kata *"uraat"* berarti tidak memakai baju dan kulit mereka kelihatan.

Kata *"ghurlaa"* berarti tidak dikhitani.

Khitan adalah memotong kulit yang ada pada kepala zakar dan dipotong supaya kesucian bisa sempurna seperti yang akan kami jelaskan nanti, *insyaallah.*

Sedangkan kata *buhman* menurut sebagian ulama berarti tidak memiliki harta sehingga manusia pada saat itu tidak memakai apa-apa. Keadaan seperti ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

> *"...Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Al-Anbiya': 104)*

Artinya, Allah mengumpulkan mereka dalam keadaan seperti ketika pertama kali mereka dilahirkan. Mereka keluar dari perut bumi seperti ketika mereka keluar dari perut ibu bapak mereka dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan tidak dikhitan, *(sebagaimana pertama kali Kami menciptakan makhluk)* kemudian Allah melanjutkan, *(itu adalah janji Allah untuk kita).* Ini sebagai penegas yang ditegaskan Allah kepada manusia, karena dalam masalah ini perlu penegasan, sebab di antara manusia ada yang tidak mengakui adanya hari Kebangkitan. *Na'udzu billah!* Kemudian dia berkata, *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup, dan sama sekali tidak akan dibangkitkan lagi."* (Al-Mukminun: 37) Tetapi Allah kemudian berfirman, *"Dan sesungguhnya janji itu pasti akan dilaksanakan."*

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hadits ini, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, *"Hii! Apakah laki-laki dan perempuan saling melihat?"* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Wahai Aisyah, masalahnya sangat besar sehingga orang tidak sempat melihat kepada orang lain."* Sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. ('Abasa: 34-37)*

Bahkan para rasul ketika menyeberang Shirath, doa mereka adalah, "Ya Allah, selamatkanlah, ya Allah, selamatkanlah." Tidak seorang pun tahu apakah dia akan selamat ataukah tidak. Masalahnya sangat besar, maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Masalahnya besar sehingga orang tidak sempat melihat kepada orang lain."* Kemudian beliau bersabda, *"Ingatlah! Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diberi pakaian kelak di hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim Alaihissalam."* Ibrahim *Alaihissalam* adalah orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari Kiamat.

Kekhususan ini tidak menunjukkan kepada keutamaan yang mutlak bahwa beliau lebih mulia dari Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena Muhammad adalah nabi dan rasul yang paling mulia, pemimpin anak Adam pada hari Kiamat. Tidak diizinkan seorang pun untuk memberikan syafaat kepada manusia pada hari Kiamat, kecuali Muhammad, seperti yang difirmankan Allah,

> *"...Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra'; 79)*

Allah memberikan kekhususan kepada sebagian nabi dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada nabi lain, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Allah berfirman, 'Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku...'." (Al-A'raaf: 144)*

Tentang risalah juga diberikan kepada nabi selainnya, tetapi pada saat itu, dia adalah satu-satunya utusan yang diutus kepada bani Israil. Begitu juga Allah telah mengutus salah seorang nabi yang membedakannya dengan selainnya, tetapi hal itu tidak berarti dia memiliki keutamaan yang mutlak.

"Ingatlah! Sesungguhnya makhluk yang pertama kali diberi pakaian kelak di hari Kiamat adalah Nabi Ibrahim Alaihissalam." Tidak usah ditanyakan, mengapa dia orang yang pertama kali diberi pakaian. Karena

suatu fadilah (keutamaan) itu tidak diminta, seperti yang difirmankan Allah,

"...Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 21)

Keutamaan itu tidak bisa diminta karena manusia kadang bisa sampai pada nilai tertentu dan kadang tidak. Sebagaimana Allah memuliakan sebagian anak keturunan Adam atas sebagian yang lain dalam rezeki, kesempurnaan akhlak, dan etika. Allah juga memuliakan sebagian mereka atas sebagian yang lain dalam ilmu, badan, pemikiran, dan sebagainya karena Allah memberikan karunianya kepada siapa yang dikehendaki.

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari hadits ini:

Pertama: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia akan diberi pakaian setelah sebelumnya mereka dikeluarkan dalam keadaan telanjang, tanpa alas kaki, dan tanpa dikhitan. Bagaimana cara memberinya pakaian? Kita tidak tahu karena tidak ada penjahit, tidak ada pemotong pakaian, tetapi Allah lebih mengetahui tentang bagaimana cara memberi pakaian tersebut.

Kedua: dalam hadits ini terdapat isyarat tentang masalah khitan. Dalam sabda beliau, *"gharlaan"*, kata *"al-aghral"* berarti kulit yang tersisa pada ujung zakar, artinya, belum dikhitan. Para ulama berselisih pendapat tentang kewajiban berkhitan ini. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa berkhitan hukumnya wajib bagi laki-laki dan perempuan.

Ada sebagian ulama berpendapat bahwa khitan tidak wajib baik atas laki-laki maupun perempuan karena khitan berasal dari fitrah yang disunahkan, bukan dari fitrah yang diwajibkan.

Di antara mereka ada yang mengambil pendapat di tengah-tengah, yaitu bahwa khitan wajib bagi laki-laki dan sunah bagi perempuan. Saya kira inilah pendapat yang paling adil dan tengah-tengah, yaitu wajib bagi laki-laki karena jika ada kulit yang menutupi bagian atas kepala zakarnya, akan menjadi tempat berkumpulnya air kencing sehingga menjadikannya najis dan mungkin bekas-bekas kencing itu masih tersimpan di antara kulit dan kepala zakar sehingga membahayakannya. Yang benar bahwa khitan hukumnya wajib bagi laki-laki dan sunah bagi perempuan. Inilah pendapat yang paling adil dan paling benar.

Kemudian Nabi menjelaskan bahwa nanti *akan ada dari umatnya yang didatangkan dari sebelah kiri* atau ke jalan penghuni neraka, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Wahai Tuhanku, mereka itu adalah umatku."* Atau, beliau memintakan syafaat kepada Allah untuk

mereka. Tetapi Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang diperbuat mereka sepeninggalmu."* Maka Nabi berkata seperti yang dikatakan oleh seorang hamba yang salih, yaitu Isa bin Maryam ketika berkata pada hari Kiamat ketika Allah berfirman kepadanya,

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, apakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?'" (Al-Maidah: 116) seperti anggapan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa mereka mengikutinya. Akan tetapi Isa menjawab, *"Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)."* (Al-Maidah: 116)

Karena ketuhanan bukan hak siapa-siapa, kecuali Allah Tuhan semesta alam.

Allah berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka, kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'." *(Al-Maidah: 116-117)*

Jika dikatakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Kiamat bahwa kamu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sesudahmu, maka beliau akan berkata seperti yang dikatakan oleh Isa bin Maryam:

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." *(Al-Maidah: 117)*

Kemudian, dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya mereka itu murtad dari agama Islam semenjak engkau tinggalkan mereka."* Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Jadi begitu."*

Firman Allah, *"Sesungguhnya mereka itu murtad dari agama Islam semenjak engkau tinggalkan mereka."* Kelompok Rafidzah berpegang

kepada hadits ini lalu berkata bahwa semua sahabat telah murtad dari Islam. Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Sedangkan Ali dan Ahlul Bait, tidak murtad.

Tidak diragukan lagi, dalam hal ini mereka berdusta dan sesungguhnya khalifah yang empat itu seluruhnya tidak ada yang murtad menurut kesepakatan kaum Muslimin, begitu juga seluruh sahabat Nabi tidak ada di antara mereka yang murtad menurut kesepakatan kaum Muslimin. Kecuali sebagian penduduk Arab, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal, mereka memberontak, keluar dari agama dan enggan membayar zakat, sehingga Khalifah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* memerangi mereka dan sebagian besar mereka kembali kepada Islam.

Akan tetapi, kelompok Rafidzah karena kebencian mereka yang sangat kepada para sahabat Nabi, mereka hanya berpegang teguh kepada zahir hadits.

Sedangkan kelompok Ahlu Sunah wal Jama'ah berpendapat bahwa hadits ini bersifat umum yang maksudnya bersifat khusus. Betapa banyak nash yang bersifat umum, tetapi memiliki maksud khusus. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka adalah umatku"* maksudnya tidak seluruhnya, tetapi yang murtad setelah beliau wafat. Seperti itulah yang dikatakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya mereka itu murtad dari agama Islam semenjak engkau tinggalkan mereka."* Diketahui bersama bahwa Khulafaurrasyidun dan semua sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak murtad menurut ijma'. Seandainya mereka benar-benar murtad, berarti tidak ada lagi orang yang tepercaya untuk menyampaikan syariat ini. Mencela sahabat berarti mencela syariat Allah; dan mencela syariat Allah berarti mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* dan mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti mencela Allah Tuhan semesta alam.

Orang-orang yang mencela sahabat berarti mereka mencela empat hal penting yang menyebabkan kemungkaran, yaitu: mencela sahabat itu sendiri, mencela syariat, mencela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mencela Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Mereka adalah kaum yang tidak paham, *"...mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak berakal."* (Al-Baqarah: 171)

Yang dimaksud dengan mencela syariat adalah karena orang-orang yang mentransfer syariat kepada kita adalah sahabat, jika mereka murtad, sementara syariat datang melalui jalan mereka, berarti syariat itu tidak bisa diterima karena berita orang kafir tidak diterima. Begitu juga orang fasik, seperti yang difirmankan Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." (Al-Hujurat: 6)

Yang dimaksud dengan mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah jika sahabat-sahabat Nabi yang seperti itu disebut kafir dan fasik, berarti telah mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sahabat biasanya mengikuti sahabatnya. Setiap orang dihukumi berdasarkan sahabatnya. Jika sahabat-sahabatnya tidak baik, maka tidak dikatakan bahwa dia orang baik. Dia disebut orang yang tidak baik karena temannya adalah si Fulan, si Fulan, dan si Fulan yang semuanya para pelaku kejahatan. Dengan demikian, mencela sahabat berarti mencela orang yang bersahabat dengannya.

Yang dimaksud dengan mencela Allah adalah sangat jelas. Allah telah menjadikan risalah terbaik dan terpenting-Nya ditangan Nabi yang paling mulia ini bersama sahabat-sahabatnya. Begitu juga Allah telah menjadikan sahabat-sahabat Nabi sebagai sahabat-sahabat yang terbaik, namun mereka dituduh oleh kelompok Rafidzah sebagai kelompok yang murtad setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal. Oleh karena itulah, kami yakin bahwa anggapan mereka itu berarti telah mencela para sahabat, memusuhi Allah, memusuhi Rasul-Nya, serta memusuhi syariat-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa kita harus mencintai semua sahabat Nabi dan keluarga Nabi yang Mukmin. Kami melihat bahwa keluarga Nabi yang Mukmin memiliki dua hak: yaitu hak keimanan dan hak kedekatan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'." (Asy-Syuuraa: 23)

Sebagian mufassir menafsirkan kata *"al-qurbaa"* dengan kerabatku. Sedangkan mufassir lain menafsirkannya dengan "kecuali jika kalian mendekatkan diri kepadaku."

Yang jelas, tidak ada alasan bagi kelompok Rafidzah untuk menjadikan hadits ini sebagai sarana untuk mencela para sahabat Nabi; karena yang masuk dalam konteks hadits ini hanyalah orang-orang yang murtad saja. Sedangkan orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada Islam dan disepakati oleh orang Islam bahwa mereka mendapatkan petunjuk, mereka tidak masuk dalam konteks hadits ini. Kekhususan yang dapat diambil dari hadits ini berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, bahwa para sahabat tidak murtad, tetapi yang murtad adalah sekelompok orang yang diperangi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, dan sebagaian besar mereka kembali kepada Islam.

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Tujuh:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَبْدِاللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يُقْتَلُ الصَّيْدَ وَلاَ يَنْكَأُ الْعَدُوَّ وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ وَيَكْسِرُ السِّنَّ (متفق عليه) وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ قَرِيبًا لابْنِ مُغَفَّلٍ خَذَفَ فَنَهَاهُ وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ: إِنَّهَا لاَ تَصِيدُ صَيْدًا، ثُمَّ أَعَادَ فَقَالَ: أُحَدِّثُكَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُ ثُمَّ عُدْتَ تَخْذِفُ؟! لاَ أُكَلِّمُكَ أَبَدًا.

Dari Abu Sa'id Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bermain ketapel dan bersabda, 'Ketapel itu tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak dapat untuk melukai musuh, hanya saja ia akan mencukil mata dan mematahkan gigi'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan,

"Kerabat Ibnu Mughaffal ada yang bermain ketapel. Kemudian, ia dilarangnya dan dikatakan sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bermain ketapel dan ia mengatakan pula bahwa ketapel itu tidak dapat digunakan untuk berburu. Setelah itu, mereka tetap terus bermain ketapel. Akhirnya ia berkata, 'Kamu telah saya beritahu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bermain ketapel. Oleh karena itu, saya tidak akan berbicara lagi denganmu selamanya'."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bermain ketapel dan bersabda, *"Ketapel itu tidak dapat membunuh binatang buruan, dan tidak dapat untuk melukai musuh, hanya saja ia akan mencukil mata dan mematahkan gigi."*

Ketapel adalah meletakkan kerikil di antara ibu jari dan jari telunjuk, lalu dipentalkan dengan jari telunjuk, atau meletakkan kerikil di atas jari telunjuk, lalu dipentalkan dengan ibu jari. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang tindakan ini dengan alasan bahwa tindakan ini dapat mencukil mata dan merusak gigi, tetapi tidak membunuh binatang buruan dan tidak dapat menahan musuh. Tidak dapat membunuh binatang buruan karena tidak bisa menembusnya dan tidak menahan musuh karena musuh dapat dipanah dengan anak panah, bukan dengan batu kerikil.

Kemudian, kerabat Ibnu Mughaffal ada yang bermain ketapel, lalu dia melarangnya dan dikatakan kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bermain ketapel. Kemudian, Ibnu Mughaffal melihat kerabatnya itu bermain ketapel lagi sehingga dia berkata kepadanya, "Kamu telah saya beritahu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bermain ketapel, oleh sebab itu saya tidak akan berbicara lagi denganmu selamanya." Dia mendiamkannya karena dia melanggar larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Demikian pula yang dilakukan Abdullah bin Umar kepada salah seorang anaknya, ketika Ibnu Umar menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kalian melarang istri-istri kalian datang ke masjid"*, lalu salah seorang anaknya, yaitu Bilal bin Abdullah bin Umar berkata, "Demi Allah, kami benar-benar akan melarang mereka." Karena wanita berubah setelah masa Nabi dan manusia juga berubah. Lalu Bilal berkata, "Demi Allah saya benar-benar akan melarang mereka." Lalu ayahnya, Abdullah bin Umar, menemuinya dan memaki-makinya dengan makian yang sangat murka, yang belum pernah dia murka semurka itu seraya berkata, "Saya memberitahukanmu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi kamu mengatakan, 'Demi Allah, saya benar-benar akan melarang mereka'."

Kemudian, Abdullah bin Umar mendiamkannya dan tidak berbicara dengannya hingga meninggal dunia. Ini menunjukkan betapa besarnya kemauan para salaf untuk mengikuti sunah.

Abdullah bin Mughaffal bersumpah tidak akan berbicara dengan kerabatnya karena dia main ketapel, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bermain ketapel. Begitu juga Ibnu Umar mendiamkan anaknya hingga mati karena dia berkata, "Demi Allah, saya benar-benar akan melarang mereka" padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan mereka. Begitulah seharusnya setiap orang Mukmin mengagungkan sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi jika ada orang bertanya, "Apakah perintah seperti itu mengharuskan untuk berseteru (mendiamkan), padahal bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang Mukmin mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari?"

Jawabnya: "Kedua sahabat itu–begitu juga sahabat-sahabat lain yang melakukan hal seperti itu–melakukannya dalam rangka untuk hukuman. Mereka berdua melihat bahwa sikap itu mereka ambil dalam rangka untuk menghukum kedua orang itu. Jika tidak untuk menghukum, maka jika seorang Mukmin berbuat dosa dan bertaubat atas dosa-dosanya yang telah lalu, maka taubatnya diterima, bahkan orang kafir pun jika bertaubat, Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu...." (Al-Anfaal: 38)

Tetapi jika dilihat, kedua sahabat itu mendiamkan saudara dan anak mereka karena keduanya ingin menghukum orang yang menentang perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik yang bersifat perkataan maupun perbuatan walaupun atas dasar ijtihad; karena Bilal bin Abdullah bin Umar berkata seperti itu atas dasar ijtihad. Tetapi tidak seharusnya manusia menentang sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, dengan penentangan yang kasar seperti itu. Sendainya dia berkata, "Mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan wanita pergi ke masjid karena pada saat itu niat manusia masih ikhlas dan amal mereka masih lurus, tetapi setelah itu zaman berubah, mungkin beliau akan melarangnya." Jika dia berbicara dengan nada seperti ini, mungkin akibatnya akan lebih ringan.

Maka dari itu, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Seandainya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang diperbuat wanita-wanita sesudahnya, tentu beliau melarang mereka –yakni melarang mereka datang ke masjid– seperti bani Israil melarang wanita-wanita mereka. Tetapi yang jelas, apa yang dilakukan Abdullah bin Mughaffal dan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* menunjukkan atas agungnya sunah dan manusia harus mengatakan terhadap hukum Allah dan Rasul-Nya, "Kami mendengar dan kami taat."

□□□□□

Hadits Keseratus Lima Puluh Delapan:

عَنْ عَابِسِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنُ الْخَطَّاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُقَبِّلُ الْحَجَرَ– يَعْنِي الأَسْوَدَ– وَيَقُولُ: إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ مَاتَنْفَعُ وَلاَتَضُرُّ، وَلَوْلاَ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَاقَبَّلْتُكَ. (متفق عليه)

Dari Aabis bin Rabi'ah, dia berkata, "Saya pernah melihat Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu mencium Hajar Aswad seraya berkata, 'Aku tahu kamu adalah batu. Kamu tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula membahayakan. Seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menciummu, tentu aku pun tidak akan menciummu." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits yang disitir oleh Penulis–An-Nawawi–dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ini adalah tentang masalah perintah untuk mengikuti sunah dan adabnya. Ketika Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* mengelilingi Ka'bah, beliau mencium Hajar Aswad. Seperti yang kita tahu bahwa Hajar Aswad adalah batu yang terbuat dari tanah yang diletakkan di sudut Ka'bah, lalu Allah menyariatkan kepada hamba-hamba-Nya agar menciumnya untuk menyempurnakan kehinaan dan penyembahan. Maka dari itu, Umar berkata ketika menciumnya, *"Aku tahu kamu adalah batu. Kamu tidak bisa memberi manfaat dan tidak pula membahayakan."* Memang benar apa yang dikatakan Umar bahwa batu-batu itu tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula membahayakan karena bahaya dan manfaat ada di tangan Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah...'." (Al-Mukminun: 88-89)*

Tetapi Umar *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bahwa dia mencium Hajar Aswad itu karena mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga beliau berkata, *"Seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menciummu, tentu aku pun tidak akan menciummu."* Artinya, saya menciummu karena mengikuti sunah, bukan mengharapkan manfaat atau takut kepada bahaya, tetapi karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut. Oleh Karena itu, tidak disyariatkan untuk mencium bagian dari Ka'bah itu, kecuali Hajar Aswad saja, sedangkan Rukun Yamani cukup diusap, bukan dicium. Sedangkan Hajar Aswad, yang paling baik adalah diusap dan dicium, yaitu diusap dengan tangan kanan dan dicium, jika tidak bisa menciumnya, cukup melambaikan tangan dan mengusapnya dengan tangan kanan. Jika tidak mungkin, cukup dengan memberikan isyarat dengan tangannya, tetapi tidak mencium sesuatu yang digunakan untuk memberikan isyarat karena sesuatu yang digunakan untuk memberikan isyarat itu tidak menyentuh Hajar Aswad, apalagi menciumnya.

Sedangkan terhadap Rukun Yamani cukup diusap saja, yaitu diusap dengan tangan kanan. Kita melihat ada sebagian orang awam yang mengusapnya dengan tangan kiri, padahal tangan kiri seperti yang dikatakan oleh ahli ilmu, "Jangan kamu gunakan, kecuali untuk menghilangkan kotoran, najis, dan sebagainya. Adapun untuk hal-hal yang mengagungkan syariat Allah, jangan kamu gunakan tangan kiri." Akan tetapi,

kebanyakan manusia awam tidak tahu mengapa mereka menggunakan tangan kiri untuk mengusap Hajar Aswad.

Kemudian, rukun lainnya adalah Rukun Syami dan Rukun Iraqi, yaitu di sebelah timur laut dan barat laut. Kedua rukun ini tidak perlu dicium dan tidak perlu diusap dengan tangan. Demikian itu karena keduanya bukan didasarkan atas peninggalan Nabi Ibrahim. Tetapi ketika orang-orang Quraisy akan membangun Ka'bah, mereka berkata, "Kita tidak akan membangunnya, kecuali dengan harta yang baik, kami tidak akan membangunnya dengan uang riba –lihatlah bagaimana Allah mengagungkan rumah-Nya hingga melalui tangan orang-orang kafir sekali pun– lalu mereka mengumpulkan harta yang baik, tetapi tidak cukup untuk membangunnya di atas pondasi Ibrahim. Kemudian, mereka berfikir, sisi mana yang perlu dikurangi. Mereka berpendapat, yaitu di sebelah utara karena sisi Yamani di sebelah selatan ada Hajar Aswad sehingga tidak mungkin untuk mengurangi dari sisi yang ada Hajar Aswadnya. Lalu mereka mengurangi dari sisi yang tidak ada Hajar Aswadnya sehingga kedua sisi itu bukan didasarkan pada pondasi Ibrahim. Karena itulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memeluknya dan tidak mengusap bagian pojok timur laut dan barat laut.

Pada suatu tahun, ketika Mu'awiyah melaksanakan ibadah thawaf bersama Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Mu'awiyah mengusap keempat Rukun (pojok) itu, yaitu Hajar Aswad, Rukun Yamani, Rukun Syamali, dan Rukun Gharbi. Ibnu Abbas berkata, "Mengapa kamu mengusap dua rukun yang di sebelah utara, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengusap, kecuali Rukun Yamani dan Hajar Aswad saja?" Mu'awiyah menjawab, "Tidak ada sesuatu bagian dari Ka'bah yang harus dihindari." Artinya, seluruh bagian Ka'bah adalah dihormati dan dimuliakan. Ibnu Abbas berkata –sedangkan dia lebih paham dari Mu'awiyah–, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian. Saya tidak pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali mengusap dua pojok kanan Ka'bah, yaitu Hajar Aswad dan Rukun Yamani." Mu'awiyah berkata kepadanya, "Kamu benar" dan dia pun mengikuti perkataannya karena para khalifah, walaupun mereka seperti raja dalam kemuliaan dan kebesaran, tetapi mereka akan kembali kepada kebenaran jika salah. Karena itulah Mu'awiyah *Radhiyallahu Anhu* kembali kepada kebenaran dan berkata kepadanya, "Kamu benar" dan dia pun meninggalkan mengusap dua pojok kiri Ka'bah, yaitu pojok timur laut dan pojok barat laut.

Dalam hadits yang disebutkan Penulis –An-Nawawi– dari Umar *Radhiyallahu Anhu* ini terdapat dalil atas ketidaktahuan kaum yang kita

saksikan, berdiri di Rukun Yamani, lalu mengusap dengan tangannya. Kadang-kadang dia membawa anak kecil, lalu anak kecil itu mengusap sudut itu dengan tangannya untuk mencari berkah darinya. Begitu juga jika dimudahkan baginya mengusap Hajar Aswad. Hal semacam ini tidak diragukan lagi termasuk bid'ah dan bahkan termasuk semacam syirik karena mereka menjadikan sesuatu yang bukan sebab menjadi sebab. Ada satu kaidah bahwa setiap orang yang menjadikan sesuatu sebagai sebab sesuatu tanpa ada izin dari Allah berarti dia pembuat bid'ah. Oleh karena itu, setiap orang yang melihat seseorang melakukan tindakan ini, hendaklah dia menasihatinya seraya berkata, "Ini tidak disyariatkan, ini bid'ah," sehingga manusia tidak mengira bahwa batu-batu itu membawa manfaat atau menolak bahaya, kemudian hatinya bergantung kepadanya dalam sesuatu, lebih besar dari ketergantungannya kepada Allah.

Yang jelas bahwa *Amirul Mukminin* Umar *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bahwa dia memeluk Hajar Aswad karena mengikuti sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; jika tidak, maka beliau tahu bahwa Hajar Aswad itu tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kesempurnaan ibadah adalah dengan tunduk dan patuh kepada Allah, baik dia mengetahui sebab dan hikmah dalam pensyariatannya maupun tidak. Jika dikatakan kepada seorang Mukmin, "Kerjakan!" Hendaklah dia mengatakan, "Kami mendengar dan taat." Jika kamu mengetahui hikmahnya, maka itu merupakan cahaya di atas cahaya; jika tidak mengetahui, maka hikmah adalah urusan Allah dan Rasul-Nya.

Maka dari itu, Allah berfirman dalam Kitab-Nya,

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka...." (Al-Ahzaab: 36)*

Aisyah *Radhiyallahu Anha* ditanya, "Mengapa orang haid disuruh mengqadha' puasa dan tidak disuruh mengqadha' shalat?" Beliau berkata, "Itulah nasib kita, maka kita disuruh untuk mengqadha' puasa dan tidak disuruh untuk mengqadha' shalat." Seakan-akan Aisyah berkata, "Sesungguhnya tugas seorang Mukmin adalah menjalankan syariat, baik dia mengetahui hikmahnya atau tidak mengetahui." Itulah yang benar.

□□□□□

Bab Ketujuh Belas:

KEWAJIBAN MENGIKUTI HUKUM ALLAH

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Kemudian Allah berfirman,

"Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nuur: 51)

Dalam masalah ini, sebagian hadits-haditsnya telah disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah pada bab sebelumnya, sedangkan hadits-hadits lainnya, akan kami cantumkan kemudian.

Hadits Keseratus Lima Puluh Sembilan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ...﴾ اشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَوْا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بَرَكُوا عَلَى الرُّكَبِ فَقَالُوا: أَيْ رَسُولَ اللهِ كُلِّفْنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ: الصَّلَاةَ وَالْجِهَادَ وَالصِّيَامَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةُ وَلَا نُطِيقُهَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرِيدُونَ

أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابَيْنِ مِنْ قَبْلِكُمْ:سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ بَلْ قُولُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا الْقَوْمُ وَذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ أَنْزَلَ اللهُ فِي إِثْرِهَا (آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ) فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَخَهَا اللهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) قَالَ: نَعَمْ (رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا) قَالَ: نَعَمْ (رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ) قَالَ: نَعَمْ (وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ) {البقرة: ٢٨٤-٢٨٦} قَالَ: نَعَمْ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menerima ayat, 'Lillaahi maa fis samaawaati wamaa fil ardh wa intubduu maa fii anfusikum au tukhfuuhu yuhaasibkum bihillaah' (Kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu mengungkapkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu). Para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa berat dengan ayat tersebut. Kemudian, mereka menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil berjongkok dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kami dapat melakukan amal-amal perbuatan yang dibebankan kepada kami dengan sekuat tenaga, yaitu: shalat, jihad, berpuasa, dan sedekah. Tetapi mengenai kandungan ayat ini, kami merasa tidak mampu melaksanakannya.' Beliau bersabda, 'Apakah kamu akan berkata seperti yang dikatakan oleh para Ahli Kitab sebelummu? Mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami melanggarnya.' Janganlah seperti mereka, tetapi katakanlah, 'Sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wailaikal mashir.' (Kami mendengar dan kami menaatinya. Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali). Ketika ayat tersebut dibaca dan lidah mereka terasa ringan untuk membacanya, kemudian Allah menurunkan ayat selanjutnya, 'Amanar rasuulu bimaa unzila ilaihi min rabbihi wal mu'minuuna kullun aamana billaahi wa malaaikatihi wa kutubihi warusulihi laa nufarriqu baina ahadim mirrusulihi wa qaaluu sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wa ilaikal mashiir.' (Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan

kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya.' (mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan, 'Kami mendengarkan dan kami menaati'. Mereka berdoa, 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali). 'Ketika mereka telah melakukan kandungan ayat tersebut, kemudian Allah Ta'ala me-mansukh-kan ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, yaitu: 'Laa yukalliful laahu nafsan illaa wus'ahaa lahaa maa kasabat wa'alaihaa maktasabat. Rabbanaa laa tuaakhidznaa in nasiina au akhtha'naa' (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah). Dijawab, 'Ya'. 'Rabbanaa walaa tahmil 'alainaa ishran kamaa hamaltahuu 'alal ladziina min qablinaa' (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami). Dijawab, 'Ya Rabbanaa wa laa tuhammilnaa maa laa thaaqata lanaa bih.' (Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya). Dijawab, 'Ya'. 'Wa'fu 'annaa waghfir lanaa warhamnaa anta maulaanaa fanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin'. (Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir). (Al-Baqarah: 284-286) *Dijawab, 'Ya'." (Diriwayatkan Muslim)*

Penjelasan:

Pengarang –An-Nawawi– membuat suatu bab khusus dalam masalah ini, yaitu Bab "Kewajiban Mengikuti Hukum Allah". Kemudian beliau menyebutkan dua ayat yang telah dibicarakan sebelumnya, di antaranya adalah firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan...." (An-Nisa': 65)

Kemudian, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menjelaskan bahwa ketika Allah menurunkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, firman-Nya,

"...Dan jika kamu mengungkapkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu...." (Al-Baqarah: 284)

Mereka merasa keberatan terhadap isi firman itu karena perkataan yang ada di dalam hati merupakan perkara yang tidak terbatas jumlahnya. Setan datang kepada manusia membisikkan berbagai macam hal yang mungkar ke dalam dirinya, di antaranya ada yang berkaitan dengan masalah agama, ada yang berkaitan dengan masalah dunia, ada yang berkaitan dengan masalah jiwa, dan ada yang berkaitan dengan masalah harta. Banyak hal yang dibisikkan setan ke dalam hati manusia. Sementara itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...dan jika kamu mengungkapkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu...." (Al-Baqarah: 284)*

Oleh karena itu, para sahabat datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan bertekuk lutut. Mereka melakukan hal semacam itu jika mereka menghadapi suatu masalah yang berat. Biasanya jika seseorang menghadapi suatu masalah yang sulit, maka dia akan menurunkan lututnya. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah memerintahkan kami dengan amalan-amalan yang kuat kami lakukan, seperti, shalat, jihad, puasa, dan sedekah. Kami kuat melaksanakan semua kewajiban ini, sehingga kami pun mengerjakan shalat, berjihad, bersedekah dan berpuasa." Akan tetapi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya,

> *"...dan jika kamu mengungkapkan apa yang ada di dalam hatimu atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu...." (Al-Baqarah: 284)*

Menurut mereka, tuntutan yang ada pada ayat ini sangat berat, sehingga tidak seorang pun kuat menahan hatinya untuk tidak berbicara tentang berbagai macam perkara yang jika dihitung, maka binasalah manusia.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apakah kamu akan berkata seperti yang dikatakan oleh para Ahli Kitab sebelummu? Mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami melanggarnya'."*

Yang dimaksud dengan Ahlul Kitab di sini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kitab orang Yahudi adalah Taurat, yaitu kitab yang paling mulia setelah Al-Qur'an. Sedangkan kitab orang Nasrani adalah Injil, yaitu kitab penyempurna Taurat. Tetapi orang-orang Yahudi dan Nasrani itu menentang nabi-nabi mereka dan berkata, "Kami mendengar dan kami melanggar." Apakah kalian ingin menjadi seperti mereka? Janganlah seperti mereka tetapi katakanlah, *"Sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wailaikal mashir." (Kami mendengar dan kami*

menaatinya. Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali).

Demikianlah yang seharusnya dilakukan seorang Muslim jika mendengar perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu mengatakan, "Kami mendengar dan kami taat." Setelah itu, mengerjakan sesuai dengan kemampuannya karena Allah tidak membebani seseorang dengan sesuatu yang tidak kuasa dilakukannya.

Banyak terjadi saat ini jika datang seseorang kepadamu seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan begini dan begitu. Lalu kamu bertanya, 'Apakah itu wajib ataukah sunah?' Jika kamu mengerjakannya, dan ternyata itu wajib berarti kamu telah bebas tugas dan kamu telah mendapatkan banyak kebaikan. Jika itu sunah, berarti kamu juga telah mendapatkan banyak kebaikan. Adapun jika kamu berkata, 'Itu wajib atau sunah?' Setelah itu kamu diam hingga kamu mengetahui secara pasti, hal itu tidak terjadi kecuali pada orang yang pemalas, tidak mencintai kebaikan dan tambahan di dalamnya. Adapun orang yang mencintai tambahan kebaikan, jika dia tahu perintah Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan berkata, 'Kami mendengar dan kami taat' kemudian melakukan. Tidak bertanya apakah itu wajib ataukah sunah, kecuali jika bertentangan, maka dia baru bertanya. Maka dari itu kami tidak tahu bahwa jika para sahabat diperintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan suatu perintah, mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami taat, lalu melaksanakan.' Bukan bertanya ulang, 'Ya Rasulullah, ini wajib ataukah sunah?'"

Begitu juga kamu, tidak perlu mempertanyakan apakah ini wajib atau sunah, karena seseorang tidak boleh berkata bahwa ini wajib atau sunah, kecuali dengan dalil. Hal itu jika seorang mufti berkata kepadamu, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk begini dan begitu."

Kita dapati ketika Ibnu Umar berbicara dengan anaknya, Bilal, dia berkata, "Janganlah kamu melarang istri-istrimu pergi ke masjid." Akan tetapi, keadaan berubah setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sehingga Bilal berkata, "Demi Allah, saya akan benar-benar melarang mereka." Maka dia dicela habis-habisan oleh Abdullah bin Umar, "Mengapa dia berkata, 'Demi Allah, kami akan melarang mereka,' padahal Rasul bersabda, 'Janganlah kamu melarang mereka'." Kemudian Ibnu Umar mendiamkan anaknya hingga wafat.

Ini menunjukkan betapa besarnya pengagungan para sahabat terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun kita tidak seperti itu, tetapi justru mengatakan, "Perintah ini wajib ataukah sunah. Larangan ini haram ataukah makruh." Jika sampai hal ini terjadi, tanyalah dirimu

sendiri, apakah dengan itu kamu berdosa ataukah tidak? Jika kamu merasa berdosa, maka kamu harus segera bertaubat dan jika tidak berdosa berarti kamu merasa agak sedikit lega. Oleh karena itu, jika diajukan sebuah perintah kepadamu, janganlah kamu bertanya apakah ini wajib ataukah sunah, seperti yang dilakukan para sahabat terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

Namun demikian, kami berikan kabar gembira kepada Anda tentang sebuah hadits yang disabdakan Nabi bahwa *"Sesungguhnya Allah memaafkan kepada umatku apa yang terbetik di dalam hatinya selama tidak dikerjakan atau dibicarakan." Alhamdulillah,* berarti segala dosa yang terbetik di dalam hatimu diampuni Allah, selama kamu tidak melakukannya dan tidak membicarakannya hingga walaupun lebih besar dari gunung. Kita patut memuji.

Bahkan, sebagian sahabat berkata, "Ya Rasulullah, kami dapati dalam diri kami ada seperti bara api, tetapi kami tidak membicarakannya." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Itulah keimanan yang murni." Setan tidak akan membisikkan gangguan itu ke dalam hati yang rusak dan hati yang di dalamnya ada keraguan, tetapi gangguan itu akan dilemparkan ke dalam hati seorang Mukmin yang bersih untuk merusaknya.

Ketika ditanyakan kepada Ibnu Abbas atau Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya orang Yahudi jika masuk ke dalam shalat, mereka tidak diganggu." Dia menjawab, "Setan tidak mengganggu hati orang yang rusak. Orang-orang Yahudi dan Nasrani, hati mereka rusak sehingga setan tidak mengganggu mereka ketika shalat, karena pada dasarnya hati mereka telah rusak. Setan hanya mengganggu hati seorang Muslim yang shalatnya benar dan diterima, untuk merusaknya. Dia akan mendatangi orang Mukmin yang keimanannya benar untuk merusak keimanan itu.

Alhamdulillah, orang yang diberi kesucian hati dan badan oleh Allah, yaitu Muhammad, telah menjelaskan kepada kita cara mengobati dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, beliau menyuruh kita agar memohon perlindungan kepada Allah dan pasrah kepada-Nya. Jika seseorang merasakan adanya gangguan setan ini, maka dia membaca, *"A'uudzu billahi min asy-syaithaan ar-rajiim."* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk) untuk berpaling darinya dan agar tidak condong kepadanya lagi. Setelah itu, lanjutkan aktivitasmu. Jika setan melihat bahwa tidak ada jalan baginya untuk merusak hati seorang Mukmin yang bersih, dia akan kalah dan pergi.

Ketika mereka berkata, "Kami mendengar dan taat, semoga Engkau memaafkan kami wahai Tuhan kami, dan kepada-Mulah tempat kembali." Tiba-tiba jiwa mereka lunak dan lidah mereka lembut sehingga Allah menurunkan ayat berikutnya,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya.' (mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan, 'Kami mendengarkan dan kami menaati.' Mereka berdoa, 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Al-Baqarah: 285)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang pujian-Nya kepada mereka, Rasul-Nya, dan kepada orang-orang Mukmin karena mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat, semoga Engkau mengampuni kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mulah kami kembali."

Allah menurunkan firman-Nya,

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."

Allah tidak membebani sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia dan tidak kuasa mereka kerjakan, seperti gangguan yang ada di dalam hati. Akan tetapi, jika seseorang belum melaksanakannya, tidak mempercayainya, dan tidak mengaplikasikannya, maka dia tidak berdosa karena hal itu berada di luar kekuasaannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Kadang-kadang setan membisikkan dalam hati manusia hal-hal yang sangat buruk. Akan tetapi, jika orang itu menepisnya dan berlindung kepada Allah dari setan, maka hilanglah bisikan itu.

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah)'."

Allah menjawab, "Ya, Aku tidak akan menghukum kalian jika kalian lupa atau bersalah."

Mereka berdoa lagi,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami."

Dijawab, "Ya." Maka dari itu, ketika menjelaskan tentang Rasul-Nya, Muhammad, Allah berfirman,

"...Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...." (Al-A'raaf: 157)

Mereka berdoa lagi,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tidak sanggup memikulnya."

Allah menjawab, "Ya."

Oleh karena itu, Allah tidak membebani dalam syariatnya sesuatu yang tidak kuasa dilakukan manusia. Jika dia tidak kuasa melakukan sesuatu, dia boleh bergeser kepada penggantinya jika kewajiban itu ada penggantinya atau gugur jika tidak ada penggantinya. Adapun ketika diminta agar tidak memberikan beban yang tidak kuasa dipikul, maka Allah menjawab, "Ya, Aku tidak akan membebanimu dengan sesuatu yang kamu tidak kuasa memikulnya."

Kemudian mereka berdoa,

"Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al-Baqarah: 286)

Allah menjawab, "Ya."

Ketiga kalimat: maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, masing-masing kalimat mempunyai makna. Maafkanlah kami maksudnya maafkanlah kami karena kekurangan kami dalam menjalankan kewajiban; ampunilah kami karena kami melanggar perbuatan haram; dan rahmatilah kami untuk melakukan amal salih. Setiap manusia, kalau tidak mengerjakan kewajiban, pasti melanggar hal-hal yang diharamkan. Jika dia meninggalkan kewajiban, maka dia berkata, "Ampunilah kami atas dosa yang kami perbuat" atau meminta penguat, pendukung, dan penyemangat dalam kebaikan. Dengan demikian, ketiga kalimat itu memiliki makna sendiri-sendiri.

"Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, engkaulah penolong kami," atau penolong kami dalam urusan dunia dan akhirat, maka tolonglah kami di dunia dan tolonglah kami untuk mengalahkan orang-orang kafir.

"Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir", kadang orang mengira bahwa yang dimaksud dengan musuh-musuh kami di sini adalah orang-orang kafir, tetapi sebenarnya cakupannya lebih umum lagi sehingga mencakup kemenangan atas setan, karena setan adalah pemimpin orang-orang kafir.

Jadi, dari ayat yang terakhir ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa Allah tidak akan membebani kita dengan sesuatu yang kita tidak kuasa menanggungnya dan Allah tidak akan membebani kita dengan beban yang berat. Sesungguhnya gangguan yang ada dalam hati kita, selama kita tidak melaksanakannya, tidak merasa tenang dengannya, dan tidak mengatakannya, maka hal itu tidak berbahaya bagi kita.

□□□□□

Bab Kedelapan Belas:

LARANGAN BERBUAT BID'AH DAN MENCIPTAKAN SESUATU YANG BARU DALAM AGAMA

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"...maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan...." (Yunus: 32)

Allah berfirman,

...Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab...." (Al-An'aam: 38)

Allah berfirman,

"...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)...." (An-Nisa': 59)

Allah berfirman,

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya...." (Al-An'aam: 153)

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...'." (Ali Imran: 31)

Ayat-ayat lain yang berkaitan dengan masalah ini masih sangat banyak.

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– membuat bab khusus dalam masalah ini dengan judul Bab "Larangan Berbuat Bid'ah dan Menciptakan Sesuatu yang Baru dalam Agama." Bid'ah adalah sesuatu yang diciptakan

manusia dan itulah maknanya dalam bahasa Arab. Di antaranya seperti yang dijelaskan dalam firman Allah,

"Allah Pencipta langit dan bumi...." (Al-Baqarah: 117)

Artinya yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya atau belum ada pandangan sebelumnya, tetapi dia menciptakan dan membuatnya untuk yang pertama kali.

Bid'ah secara syariat berarti setiap orang yang menyembah Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan, baik secara akidah, perkataan, maupun perbuatan. Orang tersebut yang menyembah Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah, baik secara keyakinan, perkataan maupun perbuatan disebut pembuat bid'ah.

Jika seseorang membuat nama atau sifat Allah dalam akidah, maka dia disebut pembuat bid'ah. Atau jika dia mengatakan sesuatu yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya disebut pembuat bid'ah. Atau melakukan suatu pekerjaan yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya disebut pembuat bid'ah.

Ketahuilah bahwa orang yang membuat bid'ah berada dalam banyak bahaya.

Pertama: apa yang dilakukannya adalah sesat menurut nash Al-Qur'an dan sunah Nabi karena apa yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan...." (Yunus: 32)

Ini dalil dari Al-Qur'an, sedangkan dalil dari sunah adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Setiap bid'ah adalah sesat."*

Diketahui bersama bahwa orang Mukmin tidak akan memilih untuk mengikuti jalan orang-orang sesat, yang mana orang-orang yang shalat berlepas tangan dari mereka, seperti yang difirmankan Allah,

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai atas mereka dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat." (Al-Fatihah: 6-7)

Kedua: bid'ah berarti keluar dari mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu...'." (Ali Imran: 31)

Barangsiapa membuat suatu bid'ah yang dengannya digunakan untuk menyembah Allah, maka dia telah keluar dari mengikuti Nabi *Shall-*

allahu Alaihi wa Sallam karena beliau tidak menyariatkannya sehingga apa yang dibuatnya itu telah keluar dari apa yang disyariatkan Allah.

Ketiga: bid'ah yang dibuatnya itu bertentangan dengan kesaksian yang diucapkannya bahwa Muhammad adalah Rasulullah karena barangsiapa yang benar-benar bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka dia tidak akan keluar dari ibadah yang diajarkannya, melainkan berpegang teguh kepada syariatnya, tidak melanggarnya dan tidak memotongnya. Barangsiapa yang mengurangi atau menambah syariat, berarti dia telah kurang dalam mengikutinya, baik dengan mengurangi atau menambah sehingga dia tidak merealisasikan kesaksiannya bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Keempat: inti dari bid'ah adalah mencela Islam. Orang yang membuat bid'ah berarti tersirat dalam bid'ahnya bahwa Islam tidak sempurna sehingga dia menyempurnakan Islam dengan bid'ah itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." (Al-Maidah: 3)*

Maka, dikatakan kepada orang yang membuat bid'ah itu, "Sekarang kamu datang dengan membawa syariat yang karenanya Islam tidak sempurna." Ini berarti bahwa bid'ahnya mencela Islam, walaupun celaan itu tidak diucapkan secara lisan, tetapi celaan di dalamnya adalah dengan perbuatan. Di mana posisi Rasulullah dan sahabat dalam ibadah yang diciptakannya? Apakah mereka tidak mengetahuinya? Atukah mereka menguranginya? Dengan demikian, bid'ah adalah celaan kepada syariat Islam.

Kelima: bid'ah itu mengandung celaan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baik karena Rasul tidak mengetahuinya sehingga menganggap beliau bodoh; atau beliau tahu, tetapi beliau menyembunyikannya –sehingga seakan-akan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikan risalah atau sebagian darinya–. Ini sangat berbahaya sekali.

Keenam: bid'ah bisa memecah-belah umat Islam; karena jika dibuka pintu bid'ah bagi umat Islam, maka setiap kelompok akan membuat bid'ah, seperti yang terjadi pada umat Islam sekarang ini. Setiap kelompok membanggakan kelompoknya, seperti yang difirmankan Allah,

> *"...Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Ruum: 32)*

Setiap kelompok berkata, "Saya yang benar dan yang lain sesat." Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'aam: 159-160)*

Jika setiap manusia membuat bid'ah maka mereka akan terpecah belah dan setiap orang akan berkata, "Saya yang benar, dia salah dan dia sesat." Lalu, dia menuduhnya berbohong, memiliki tujuan jelek, dan sebagainya.

Kita ambil contoh orang-orang yang membuat bid'ah dengan mengadakan perayaan hari kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Mereka berselisih tentang hari yang mereka anggap sebagai hari kelahiran beliau, yaitu tanggal dua belas Rabiul Awal. Tahukah kamu apa yang dikatakan orang-orang yang melakukan bid'ah ini? Mereka berkata, "Orang-orang yang tidak merayakan hari kelahiran Nabi itu, berarti mereka marah kepada beliau dan membencinya. Oleh karena itu, mereka tidak gembira pada hari kelahirannya, tidak mengadakan perayaan dan sebagainya." Meraka saling menyalahkan antara satu dengan yang lain.

Pada hakikatnya bid'ahnya itu mengandung unsur kemarahan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, walaupun dia mengaku mencintainya. Karena jika dia membuat bid'ah ini, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyariatkan kepada umat ini, berarti dia telah menganggap bahwa beliau bodoh atau menyembunyikan risalah.

Ketujuh: jika bid'ah itu telah menyebar pada umat, maka pudarlah sunah; karena jika manusia mengerjakan bid'ah, baik secara langsung maupun tidak langsung telah merusak sunah. Maka dari itu, sebagian salaf berkata, "Tidaklah suatu kaum membuat suatu bid'ah, kecuali mereka telah menghilangkan sunah yang sepertinya atau yang lebih besar darinya, karena bid'ah menyebabkan lupa kepada sunah dan memudarkan di antara umat Islam."

Kadang ada di antara manusia yang membuat bid'ah dengan tujuan yang baik, tetapi dalam penerapannya sangat jelek. Tidak tahu apakah tujuannya baik dan penerapannya yang buruk, yang jelas jika seseorang tahu bahwa perbuatannya buruk, maka dia harus segera kembali kepada

jalan yang benar, yaitu dengan mengikuti sunah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di antara faktor yang merusak lainnya adalah bahwa pembuat bid'ah tidak berhakim kepada Al-Kitab dan sunah karena dia kembali kepada hawa nafsu dan berhakim kepadanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian...." (An-Nisa': 59)

Kembali kepada Allah artinya kembali kepada Kitab-Nya dan kembali kepada Rasul berarti kembali kepadanya sewaktu beliau masih hidup dan kembali kepada sunahnya ketika beliau telah meninggal dunia.

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. (متفق عليه)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang mengada-ada tentang sesuatu dalam urusan (agama) kami, yang tidak kami perintahkan, maka hal itu ditolak'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits Aisyah ini hanya separoh ilmu karena amal perbuatan, bisa bersifat lahir dan bisa bersifat batin. Amal perbuatan batin ukurannya adalah hadits Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang tergantung kepada niatnya."* Sedangkan ukuran amal perbuatan lahir, ukurannya adalah hadits Aisyah ini, *"Siapa saja yang mengada-ada tentang sesuatu dalam urusan (agama) kami, yang tidak kami perintahkan, maka hal itu ditolak."* Atau ditolak dari sisi pelakunya dan tidak diterima.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"amrina"* maksudnya adalah agama dan syariat kita. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا... (الشورى: ٥٢)

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami...." (Asy-Syuuraa: 52)

Kata *"amruna"* dalam ayat ini berarti juga syariat Allah. Barangsiapa yang membuat di dalamnya sesuatu yang bukan merupakan bagian darinya, maka dengan sendirinya dia tertolak. Dalam hal ini terdapat dalil yang jelas bahwa ibadah jika tidak termasuk agama Allah, maka ibadah itu tertolak. Dari sini kita dapat mengambil faidah bahwa pengetahuan tentang ibadah itu hukumnya wajib karena ibadah mencakup syarat dan rukun, atau perkiraan terkuat jika tidak memiliki pengetahuan, seperti yang terjadi pada banyak hal. Misalnya, jika kamu ragu berapa jumlah rakaat yang telah kamu lakukan dan menurut perkiraanmu kamu berada pada rakaat tertentu, maka tetapkan perkiraan itu. Begitu juga thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran. Jika menurut perkiraanmu kamu telah sampai pada jumlah tertentu, maka tetapkan perkiraanmu itu. Demikian juga dalam bersuci, jika kamu mengira bahwa kamu telah menyempurnakan wudhu, ya sudah!

Yang jelas bahwa dalam ibadah harus ada pengetahuan atau perkiraan yang kuat jika nash-nash menunjukkan kecukupannya. Jika tidak, maka ibadah itu tertolak. Jika ibadah itu tertolak, maka diharamkan bagi manusia beribadah dengannya. Jika dia beribadah kepada Allah dengan ibadah yang tidak diridhai-Nya dan tidak disyariatkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, sama saja tindakan itu dengan mengejek Allah. *Na'uudzu billah!*

Bahkan, sebagian ulama berkata, "Jika seseorang mengerjakan shalat baru yang diciptakannya sendiri secara sengaja, maka dia telah keluar dari Islam karena dia telah menghina Allah. Lain halnya dengan orang yang lupa, maka tidak ada dosa baginya."

Kalimat kedua dari hadits itu adalah:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak Kami syariatkan maka dia dengan sendirinya tertolak."

Hadits ini lebih tegas daripada yang pertama karena dalam hadits ini mengharuskan pengetahuan, yaitu bahwa segala amal yang kita kerjakan harus berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika tidak, maka amalan itu ditolak. Hal ini mencakup masalah ibadah dan mu'amalah. Oleh karena itu, jika seseorang menjual barang yang rusak atau menggadaikan sesuatu barang yang rusak atau mewakafkan sesuatu yang rusak, semuanya tidak sah dan ditolak serta tidak boleh dilaksanakan.

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh Satu:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلاَ صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَيَقْرُنُ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ. (رواه مسلم)

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah, kedua matanya memerah, suaranya keras, dan kelihatan sangat marah seakan-akan beliau seorang panglima yang memberi peringatan kepada tentaranya seraya bersabda, 'Hati-hatilah! Dari pagi sampai sore terhadap musuh yang mengancam kalian!' Selanjutnya, beliau bersabda, 'Aku diutus sedangkan hari Kiamat itu bagaikan dua jari ini sambil menyejajarkan jari telunjuk dan jari tengah. Beliau bersabda, 'Ketahuilah bahwa sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sejelek-jelek perkara agama sepeninggalku adalah melakukan sesuatu yang baru dalam agama, yang demikian itu disebut bid'ah dan setiap bid'ah itu pasti sesat.' Selanjutnya, beliau bersabda, 'Aku lebih utama bagi setiap orang Mukmin dibandingkan dirinya sendiri. Siapa saja yang meninggalkan harta akan menjadi hak bagi ahli warisnya dan siapa yang meninggalkan hutang atau keluarga yang tersia-sia, maka sayalah wali dan penanggung jawabnya'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan hadits ini dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* dan menyitimya ke dalam bab peringatan agar berhati-hati dari bid'ah. Dia berkata, "Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di hari Jum'at, kedua matanya memerah, suaranya lantang, dan sangat marah." Beliau melakukan hal semacam ini karena beliau adalah seorang orator yang sangat mengesankan para pendengar. Beliau melakukan tindakan seperti ini demi kemaslahatan. Demikian itu karena diketahui bersama bahwa beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut perangainya. Akan tetapi, di setiap tempat ada bahasanya sendiri-sendiri. Dalam khutbah harus menggetarkan hati

dan mempengaruhi jiwa sesuai dengan tema dan bagaimana pelaksanaannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku diutus, sedangkan hari Kiamat itu bagaikan dua jari ini"*, sambil menyejajarkan jari telunjuk dan jari tengah. Jika kamu menyejajarkan kedua jarimu itu, kamu dapati keduanya saling berdekatan dan jaraknya sangat pendek. Jarak antara jari tengah dan jari telunjuk sangat pendek, hanya sejauh satu kuku atau setengah kuku. Artinya bahwa ajal dunia ini sudah dekat, bukan jauh. Hal serupa juga pernah beliau lakukan ketika beliau berkhutbah kepada manusia di akhir siang, sedangkan matahari di atas pucuk buah korma. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya tidak tersisa dunia kalian, kecuali seperti yang tersisa pada hari ini."*

Jika masalahnya seperti itu, mengapa sampai sekarang belum Kiamat, padahal jika dihitung, semenjak meninggalnya Nabi sampai sekarang sudah berjalan sekitar 1400 tahun lebih, tetapi mengapa belum terjadi Kiamat? Ini menunjukkan bahwa usia dunia itu sangat panjang. Akan tetapi, perhitungan yang dibuat oleh para ahli geologi bahwa usia dunia sejak dulu telah mencapai berjuta-juta tahun, ini sesuatu yang nisbi, tidak bisa dipercayai sepenuhnya, dan tidak pula bisa dibenarkan sepenuhnya. Ini seperti berita bani Israil karena tidak ada penjelasan dari Kitab maupun dari sunah, yang menunjukkan secara pasti tentang usia dunia sejak dulu dan berapa usia bumi yang tersisa. Nabi hanya memberikan perumpamaan seperti itu saja. Segala sesuatu yang tidak ada dalilnya, baik dalam Al-Qur'an maupun sunah, berarti termasuk berita masa lalu yang tidak bisa diterima sepenuhnya, melainkan dibagi menjadi tiga bagian:

Pertama: berita yang disaksikan kebenarannya oleh syariat, maka berita itu diterima karena kesaksian syariat.

Kedua: berita yang disaksikan ketidakbenarannya oleh syariat, maka berita itu ditolak karena disaksikan kedustaannya oleh syariat.

Ketiga: berita yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan oleh syariat, maka kita diamkan, entah benar atau salah. Hal semacam ini ditunjukkan Allah dalam firman-Nya,

> *"Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu, (yaitu) kaum Nuh, Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka, selain Allah...." (Ibrahim: 9)*

Jika Allah telah membatasi bahwa yang memiliki pengetahuan itu hanya Dia, maka orang tidak akan mendapatkan ilmu tentangnya secara benar, kecuali dari wahyu-Nya semata dan tidak ada yang dapat me-

ngetahui mereka, kecuali Allah. Siapa pun yang mengaku-aku mengetahui masa lalu, baik yang berkaitan dengan manusia, alam bumi, angkasa, dan sebagainya, kami tidak mempercayainya dan tidak mendustakannya, tetapi menempatkan berita mereka itu ke dalam tiga kategori di atas.

Sedangkan masa yang akan datang juga terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama: apa yang dikabarkan syariat akan terjadi. Sesuatu yang dikabarkan syariat akan terjadi, maka itu pasti akan terjadi. Seperti berita tentang Ya'juj dan Ma'juj, Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, dan sebagainya yang dijelaskan dalam Al-Kitab dan sunah Nabi.

Kedua: berita yang tidak diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi, maka berita itu hanya didasarkan pada perkiraan dan prasangka. Oleh karena itu, tidak seorang pun boleh meyakini kebenarannya di masa depan karena hal itu termasuk ilmu gaib dan tidak ada yang mengetahui ilmu gaib, kecuali Allah.

Yang jelas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku diutus sedangkan hari Kiamat itu bagaikan dua jari ini"*, sambil menyejajarkan jari telunjuk dan jari tengah. Jari telunjuk adalah jari yang berada di antara ibu jari dan jari tengah. Dinamakan jari telunjuk karena jika seseorang ingin mencela seseorang, maka dia menunjuknya dengan jari telunjuk ini. Jari ini juga disebut jari tasbih karena jika manusia memberikan isyarat tentang keagungan Allah, dia akan menunjuk ke atas dan menggunakan jari ini untuk mengisyaratkan ke langit.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketahuilah bahwa sebaik-baik ucapan adalah Kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sejelek-jelek perkara agama sepeninggalku adalah melakukan sesuatu yang baru dalam agama, yang demikian itu disebut bid'ah dan setiap bid'ah itu pasti sesat."* Kita telah membicarakan masalah ini.

Kemudian, beliau melanjutkan sabdanya, *"Aku lebih utama bagi setiap Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri."* Seperti yang difirmankan Allah,

> *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri...." (Al-Ahzaab: 6)*

Dia lebih utama daripada dirimu dan dia sangat kasih dan sayang kepada orang-orang Mukmin. Kemudian, beliau bersabda, *"Siapa saja yang meninggalkan harta akan menjadi hak bagi ahli warisnya."* Yaitu, siapa saja yang meninggal dunia dan meninggalkan harta, maka harta itu untuk keluarganya, yang diwariskan kepadanya sesuatu dengan apa

yang ditetapkan di dalam Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. *"Dan siapa saja yang meninggalkan hutang atau keluarga yang tersia-sia, maka sayalah wali dan penanggung jawabnya."* Yaitu, anak-anak kecil yang disia-siakan. "Sayalah yang akan bertanggung jawab terhadap mereka, sayalah walinya, dan saya yang akan menanggung hutang-hutangnya." Begitulah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau diberi kemenangan.

Adapun sebelum itu, jika dibawa seorang mayat kepadanya, maka beliau bertanya dulu, apakah dia mempunyai hutang? Jika mereka menjawab, "Ya," dan dia belum membayarnya, maka beliau menunda dulu menyalatkannya. Pada suatu hari, didatangkan kepada beliau seorang laki-laki dari Anshar, lalu beliau maju untuk menyalatinya. Kemudian beliau bertanya, "Apakah dia berhutang?" Mereka menjawab, "Ya, tiga dinar." Maka, beliau menunda menyalatkannya seraya bersabda, "Shalatilah sendiri sahabat kalian ini." Hal itu diketahui dari wajah-wajah kaum itu. Kemudian, Abu Qatadah berdiri seraya berkata, "Shalatilah dia, ya Rasulullah dan saya yang akan menanggung hutangnya." Abu Qatadah menanggung hutangnya sehingga Nabi maju ke depan dan menyalatinya.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang besarnya masalah hutang dan seyogyanya manusia tidak berhutang, kecuali jika terpaksa. Jangan sampai berhutang untuk menikah, untuk membangun rumah, dan untuk memenuhi perabotan rumah tangga. Semua itu kebodohan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin, hendaklah menjaga kesucian (diri) nya sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...." (An-Nuur: 33)*

Untuk nikah saja tidak boleh menghutang, apalagi untuk sesuatu yang lain.

Banyak orang bodoh yang berhutang untuk membeli kasur springbed, sofa, pintu otomatis yang dibuka dengan listrik, dan sebagainya, padahal dia miskin. Dia mengambil barang itu dengan berhutang karena jika dia membeli barang, sedangkan pembayarannya secara berkala, berarti itu hutang. Yang disebut dengan hutang menurut para ulama adalah segala sesuatu yang menjadi tanggung jawab seseorang, baik yang berupa harga pembelian, cicilan, jaminan, upah, dan sebagainya. Jauhilah hutang, jauhkanlah dirimu darinya karena hal itu dapat membinasakanmu, kecuali sesuatu yang darurat, itu masalah lain. Selama kamu tidak terlalu membutuhkan, jangan berhutang.

Banyak orang yang berhutang, misalnya, empat puluh ribu rupiah. Jika dia harus membayar langsung, dia berkata, "Saya tidak punya uang." Maka, dia berhutang sebanyak empat puluh ribu rupiah dan pembayarannya dilakukan dengan cara cicilan sehingga dia mengembalikan seluruhnya menjadi enam puluh ribu. Bila belum bisa membayar hingga satu tahun ke depan, maka hutangnya akan semakin menumpuk sehingga menjadi semakin banyak dan banyak tanpa dirasakannya.

□□□□□

Bab Kesembilan Belas:

ORANG YANG MEMBUAT SUNAH YANG BAIK DAN YANG BURUK

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'." (Al-Furqaan: 74)

Allah berfirman,

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami...." (Al-Anbiya': 73)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–mencantumkan bab ini untuk mengingatkan agar berhati-hati dari masalah bid'ah dan untuk menjelaskan bahwa ada amal yang keberadaannya ditetapkan berdasarkan nash sehingga orang yang pertama kali mengerjakannya seperti orang yang menyunahkannya sehingga dia mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengerjakan karena mengikutinya sampai hari Kiamat.

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna, tidak perlu penyempurnaan dan tidak perlu bid'ah karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu...." (Al-Maidah: 3)

Kemudian, Penulis–An-Nawawi–memperkuat argumennya dengan dua ayat dari Kitabullah; yang pertama adalah firman Allah,

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),

dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'." (Al-Furqaan: 74)

Ini adalah sebagian doa yang diucapkan oleh hamba-hamba Allah yang disebutkan Allah sifat-sifat mereka dalam akhir surat Al-Furqaan,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." Hingga firman Allah, *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqaan: 63-74)*

Makna *"hab lanaa"* berarti berikanlah kepada kami. Kata *"azwaaj"* adalah jamak dari kata *"zauj"*, yaitu pasangan yang bisa digunakan untuk menyebut istri maupun suami. Istri disebut *zauj* dan suami juga disebut *zauj*. Oleh karena itu kalian mendapatkan contohnya dalam berbagai hadits yang telah lalu, contohnya: *Dari Aisyah zauj An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini adalah bahasa fushhah bahwa wanita disebut *"zauj"*, tetapi para ahli faraid menetapkan bahwa kata *zauj* untuk suami dan *zaujah* untuk istri supaya dapat membedakan mereka dalam pembagian. Adapun dalam bahasa Arab, kata *zauj* bisa digunakan, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Begitu juga doa, *"Rabbanaa hab lanaa min azwaajinaa wa dzurriyyaatinaa qurrata a'yun"* bisa untuk laki-laki dan bisa pula untuk perempuan.

Kata *"qurrata a'yun"* dalam arti wanita berarti jika kamu melihatnya, dia menyenangkanmu; jika kamu gaib darinya dia menjaga hartamu dan anakmu; dan jika kamu mencarinya, kamu bisa mendapatkannya patuh kepada Allah seperti yang difirmankan-Nya,

"...Sebab itu, maka wanita yang salih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...." (An-Nisa': 34) Wanita-wanita seperti inilah yang akan membahagiakan suaminya.

Begitu juga keturunan. Jika dijadikan sebagai *"qurrata a'yun"*, maka manusia akan taat kepada perintah, tidak melakukan apa yang dilarang kepada mereka, menyenangkan dalam segala kesempatan, dan baik. Itulah yang dimaksud dengan *"qurrata a'yun"* bagi orang-orang yang bertakwa.

Sedangkan kalimat yang terakhir, *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,"* (Al-Furqaan: 74) merupakan penguat dalam bab ini. Yakni, jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa yang diikuti perkataan dan perbuatan kami, diikuti apa yang kami kerjakan dan kami tinggalkan. Orang Mukmin apalagi ahli ilmu,

diikuti perkataan dan perbuatan mereka. Maka dari itu, jika kamu menyuruh sesuatu kepada orang awam atau melarangnya dari mengerjakan sesuatu, mereka berkata, "Orang ini melakukan begini dan begitu." Karena orang itu dijadikan mereka sebagai pemimpinnya.

Pemimpin di sini mencakup pemimpin dalam urusan agama, yaitu dalam ibadah khusus dan kepemimpinan dalam dakwah, ajaran, perintah kepada kebaikan, larangan dari yang mungkar, dan sebagainya yang termasuk dalam syariat agama dan syariat-syariat-Nya. Jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa dalam segala sesuatu.

Adapun ayat yang kedua, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami", yaitu kami telah menjadikan mereka pemimpin-pemimpin ulama yang memberikan petunjuk kepada manusia. Yaitu, menunjukkan mereka kepada agama Allah atas perintah-Nya. Sebaiknya, An-Nawawi juga menyebutkan akhir ayat ini karena Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan mereka sebagai imam adalah karena mereka, *"memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah: 24)

Mereka dijadikan pemimpin karena mereka sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah, sabar menerima takdir Allah, sabar dalam menaati Allah dan mengerjakan perintah, sabar menerima takdir yang datang kepadanya karena dakwahnya dalam mengajak kepada kebenaran, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Sesungguhnya jika seseorang ditetapkan untuk dirinya menjadi seorang dai yang mengajak kepada kebenaran, memerintahkan kepada kebaikan, dan mencegah mereka dari hal yang mungkar, maka ujian memang harus menimpanya karena banyak orang yang membenci kebenaran sehingga dia menjadi musuh, maka dia bersabar. Begitu juga takdir Allah yang datang kepadanya, dia juga sabar dalam menghadapinya.

Firman Allah, *"Ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* Atau yakin kepada apa yang diberitakan Allah kepadanya, yakin kepada pahala yang mereka peroleh dalam menjalankan perintah, meningalkan larangan, berdakwah kepada Allah, dalam beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Atau mereka mengerjakannya dan mereka percaya kepada adanya pahala. Ini merupakan poin yang harus kita perhatikan. Hendaklah kita mengerjakan dan yakin kepada pahalanya. Banyak orang yang mengerjakan suatu amal, berpuasa, shalat, dan bersedekah karena ini perintah Allah saja, tanpa mengharapkan pahala. Ini

baik, dan tidak diragukan bahwa yang demikian itu baik. Akan tetapi, seharusnya Anda tahu bahwa dalam beramal hendaklah kamu juga mengharapkan pahala dan takut dari siksa sehingga kamu benar-benar yakin kepada akhirat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* telah mengambil sebuah pelajaran yang baik dari ayat ini, beliau berkata, "Dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama akan diperoleh." Beliau mengambil intisari ini dari firman Allah, *"Ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* Dengan kesabaran dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama akan diperoleh. Saya memohon kepada Allah semoga menjadikan kita semua sebagai pemimpin-pemimpin dalam agama Allah, sebagai pemberi petunjuk bagi hamba-hamba Allah. *Innahu jawwadun kariim.*

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh Dua:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِي صَدْرِ النَّهَارِ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ قَوْمٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ أَوِ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ فَتَمَعَّرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالاً فَأَذَّنَ وَأَقَامَ، فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) إِلَى آخِرِ الْآيَةِ (إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا) {النساء: ١} وَالْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ (...اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ...) {الحشر: ١٨} تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ ثَوْبِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ حَتَّى قَالَ: وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا بَلْ قَدْ عَجَزَتْ ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)

Dari Abu 'Amr Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Suatu siang kami bersama-sama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datanglah serombongan orang yang tak berpakaian, berkemul kain wol yang dilubangi pada bagian kepala, dan bersenjatakan pedang. Mereka kebanyakan dari suku Mudhar, bahkan semuanya dari suku Mudhar. Melihat kemiskinan yang mereka derita, berubahlah wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau kemudian masuk rumah dan segera keluar lagi, kemudian menyuruh Bilal untuk mengumandangkan azan dan iqamah. Sesudah menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, bertakwalah kalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, daripadanya Allah menciptakan istri, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, serta peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.' (An-Nisa': 1) *Beliau juga menyampaikan firman Allah yang lain, dalam akhir surat Al-Hasyr, yang artinya, '...Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu semua kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok (akhirat)'....* (Al-Hasyr: 18) *Seusai berpidato, ada seseorang yang bersedekah dengan sebagian dinarnya, dirham, pakaian, satu gantang gandum, dan dengan satu gantang kormanya sehingga Jarir mengatakan, 'Bahkan tidak ada yang ingin ketinggalan, sekalipun hanya bersedekah dengan separuh biji korma.' Kemudian datanglah seorang sahabat Anshar membawa pundi-pundi besar, hampir saja ia tidak kuat untuk mengangkatnya, bahkan tidak mampu, yang dikuti oleh para sahabat yang lain sehingga saya melihat dua tumpuk makanan dan pakaian. Akhirnya, saya melihat wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tampak sangat gembira sehingga berkilauan seperti emas. Kemudian beliau bersabda, 'Siapa saja yang pertama memberi contoh perilaku yang baik dalam Islam, maka ia mendapatkan pahala kebaikannya dan mendapatkan pahala orang-orang yang meniru perbuatannya itu tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikit pun. Dan siapa saja yang pertama kali memberi contoh perilaku yang jelek dalam Islam, maka ia mendapatkan dosa kejahatan itu dan mendapatkan dosa orang yang meniru perbuatannya tanpa dikurangi kejahatan mereka sedikit pun'." (Diriwayatkan Muslim)*

Kata "an-nimmar" adalah jamak dari kata "namirah"," yaitu pakaian dari wol yang dijahit.

Kata "mujtaabiihaa" berarti memakainya dengan cara dilubangi pada bagian kepala.

Kata *"al-jaub"* berarti memotong, seperti yang difirmankan Allah, *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah."* (Al-Fajr: 9) Yang artinya memahat dan melubanginya.

Kata *"tama'ara"* dengan *'ain* ditasydid berarti berubah. Perkataannya (Jabir), *"Raaitu kaumain* berarti: Saya melihat dua tumpukan," dengan men-*fathah*-kan qaaf dan men-*dhamah*-kannya.

Perkataannya (Jabir), *"Kaannahu Mudzhabah* berarti: Wajah beliau tampak gembira. Seolah-olah seperti berkilaunya emas," yaitu dengan di-*sukun*-kannya *dzal* dan di-*fathah*-kannya *ha'* dan *ba'*. Yang mengatakan ini adalah Qadhi Iyadh dan selainnya.

Dan sebagian mereka menjadikan kalimat *"mudhunah"* dengan di-*sukun*-kannya *dal* dan di-*dhamah*-kannya *ha'* dan *nun* yang ditetapkannya oleh Al-Humaidi. Yang benar dan masyhur adalah pendapat pertama, maksudnya adalah dua sisi: berseri dan bersinar.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menjelaskan masalah ini dalam bab "Orang yang Pertama Kali Membuat Sunah yang Baik dalam Islam Akan Mendapatkan Pahalanya dan Pahala Orang yang Mengerjakannya." Hadits ini diriwayatkan dari Jarir bin Abdillah Al-Bajla *Radhiyallahu Anhu*. Ini adalah hadits agung yang menjelaskan tentang semangat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kecintaannya kepada umatnya. Ketika mereka bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di awal siang, tiba-tiba datanglah suatu kaum yang mayoritas berasal dari suku Mudhar atau semuanya berasal dari suku Mudhar, mereka berkemul kain wol yang dilubangi pada bagian kepala, dan bersenjatakan pedang. Atau mereka tidak memiliki apa-apa, kecuali baju yang dipakainya untuk menutupi auratnya dan diikatkan ke lehernya. Mereka juga membawa pedang untuk persiapan jika mereka diperintah untuk berjihad oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Maka, berubahlah wajah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melihat keadaan mereka yang memprihatinkan itu. Mereka datang dari suku Mudhar, salah satu kabilah yang ternama dalam kabilah Arab. Akan tetapi mengapa mereka mengalami nasib yang sedemikian itu. Kemudian dia masuk rumah dan keluar lagi. Setelah itu, beliau menyuruh Bilal untuk mengumandangkan azan dan shalat. Setelah selesai shalat, beliau berkhutbah di hadapan manusia. Beliau memuji sebagaimana biasanya kemudian membaca firman Allah,

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan*

istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1)

Kemudian, membaca firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18)

Kemudian, beliau menyuruh mereka agar bersedekah. Jarir berkata, "Seusai berpidato ada seseorang yang bersedekah dengan sebagian dinarnya, dirham, pakaian, satu gantang gandum, dan dengan satu gantang kurmanya." Jarir mengatakan, "Bahkan tidak ada yang ingin ketinggalan, sekalipun hanya bersedekah dengan separuh biji korma." Shahabat merupakan orang yang paling gigih dalam melaksanakan kebaikan, paling bergegas dan paling cepat. Maka, mereka segera pulang ke rumah masing-masing dan kembali dengan membawa sedekah mereka masing-masing. Ada di antara mereka yang membawa pundi-pundi yang hampir-hampir mereka tidak kuasa mengangkatnya. Bahkan, ada yang tidak kuat mengangkat perak, kemudian diletakkan di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Kemudian, Jarir –perawi hadits ini– melihat dua tumpuk makanan dan pakaian. Sedangkan barang-barang lainnya ada yang dikumpulkan di masjid. Setelah itu, wajah Nabi yang tadinya sedih berubah menjadi berseri-seri dan berkilau seperti emas karena sinarnya yang tajam berkat kegembiraan dan kebahagiaannya melihat kegigihan para sahabat yang berlomba-lomba dalam menolong kebutuhan orang-orang fakir. Kemudian beliau bersabda, *"Siapa saja yang pertama memberi contoh perilaku yang baik dalam Islam, maka ia mendapatkan pahala kebaikannya dan mendapatkan pahala orang-orang yang meniru perbuatannya itu tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikit pun. Dan siapa saja yang pertama kali memberi contoh prilaku yang jelek dalam Islam, maka ia mendapatkan dosa kejahatan itu dan mendapatkan dosa orang yang meniru perbuatannya tanpa dikurangi dosa mereka sedikit pun."*

Yang dimaksud dengan sunah dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Man sanna fil islaami sunnatan hasanatan"* adalah orang yang memulai mengerjakan sunah, bukan menciptakan sunah karena siapa yang menciptakan suatu amalan dalam Islam yang bukan merupakan bagian dari agama, maka dengan sendirinya dia tertolak dan tidak baik. Akan tetapi, yang dimaksud dengan orang yang menyunahkan-

nya di sini adalah orang yang pertama kali mengerjakan sunah itu, seperti orang yang memulai bersedekah. Hal ini menjadi dalil bahwa orang yang mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan sunah yang baik dalam Islam, berarti dia telah membuat sunah yang baik. Dia memulai pelaksanaan sunah itu atau menghidupkannya kembali setelah mati.

Sunah dalam Islam Dibagi Menjadi Tiga Kelompok:

1. *Sunah yang tercela:* yaitu bid'ah

Bid'ah adalah tercela walaupun dianggap baik oleh orang yang membuatnya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap bid'ah adalah sesat."*

2. *Sunah yang baik:* ini ada dua macam:

A. Sunah yang dulu pernah disyariatkan, kemudian ditinggalkan, setelah itu diperbaharui lagi oleh seseorang. Seperti shalat tarawih di bulan Ramadhan secara berjamaah. Pada awalnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mensyariatkan kepada umatnya untuk mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah di bulan Ramadhan. Kemudian beliau tidak melakukannya lagi karena takut hal itu diwajibkan kepada umatnya. Kemudian hal itu beliau tinggalkan hingga akhir masa kehidupannya. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan masa awal kekhalifahan Umar. Umar melihat baik tradisi itu dikembalikan sehingga beliau menyatukan manusia untuk mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah. Dengan demikian, beliau (Umar) telah membuat sunah yang baik dalam Islam karena dia menghidupkan kembali sunah yang dulunya ditinggalkan.

B. Termasuk sunah yang baik jika manusia menjadi orang yang pertama kali mengerjakan sunah dengan segera. Seperti orang yang pertama kali memulai bersedekah sehingga tindakannya itu diikuti orang banyak dan mereka menyetujui dengan apa yang dilakukannya.

Siapa yang membuat sunah yang baik dalam Islam dan tidak ada sunah yang baik kecuali yang disyariatkan Allah, maka dia akan mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengerjakan sesudahnya.

Hadits ini telah digunakan oleh sebagian orang yang membuat bid'ah untuk melegalkan bid'ah yang mereka buat sehingga mereka membuat zikir-zikir dan membuat shalat-shalat yang tidak diturunkan Allah seraya berkata, "Ini adalah sunah yang baik." Kami katakan, "Tidak, setiap bid'ah adalah sesat dan jelek. Tidak ada bid'ah yang baik. Tetapi yang dimaksud dalam hadits itu adalah orang yang pertama kali melakukan sunah dan bergegas di dalamnya, seperti yang tampak pada sebab-sebab

keluarnya hadits ini, atau orang yang menghidupkannya setelah sebelumnya mati. Maka, orang seperti inilah yang akan mendapatkan pahala amalnya dan pahala orang yang mengikuti amalnya.

Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk menghidupkan kembali sunah-sunah Nabi yang telah mati, ditinggalkan, dan dijauhi. Bagi orang yang menghidupkannya kembali, akan dicatat baginya pahala yang besar dari amalnya. Dalam hadits ini juga terdapat peringatan agar tidak membuat sunah yang buruk dan siapa yang membuat sunah yang buruk maka dia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat. Walaupun pada awalnya ringan, kemudian meluas, maka dia tetap mendapatkan dosa atas meluasnya sunah yang tercela itu. Seperti jika seseorang memberikan keringanan kepada seseorang dalam sesuatu yang mubah yang seharusnya dihindari karena dapat menyebabkan kepada perbuatan haram. Jika orang yang diberi kemudahan tadi akhirnya memperluas masalah sehingga dia mengerjakan perbuatan yang haram karena fatwanya itu, maka dia akan mendapatkan dosa orang itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari Kiamat. Memang, jika sesuatu itu mubah dan tidak ditakutkan akan menjerumuskan ke dalam perbuatan haram, maka tidak ada jeleknya jika seseorang menjelaskannya kepada manusaia, seperti, jika seseorang mengira bahwa ini adalah haram, tetapi ternyata tidak haram. Kemudian, dia menjelaskannya kepada manusia supaya kebenaran menjadi jelas. Tetapi dengan syarat akibatnya tidak dikhawatirkan, maka ini tidak apa-apa. Adapun sesuatu yang ditakutkan akibatnya, maka orang yang membuatnya itu berdosa dan akan mendapatkan dosanya sendiri dan dosa orang yang mengerjakannya.

□□□□□

Bab Kedua Puluh

AJAKAN KEPADA YANG BENAR DAN YANG SESAT

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu...." (Al-Qashash: 87)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...." (An-Nahl: 125)

"...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan...." (Al-Maidah: 2)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– membuat suatu bab, yaitu "Ajakan Kepada yang Benar dan Berdakwah Kepadanya." Yang dimaksud dengan ajakan kepada yang benar adalah menjelaskan kepada manusia tentang kebaikan yang mereka manfaatkan dalam urusan agama dan keduniaan mereka. Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka dia seperti pelakunya. Sedangkan ajakan kepadanya lebih khusus daripada menunjukkan karena kadang ada di antara manusia yang telah menunjukkan dan menjelaskan, tetapi tidak mengajak. Jika dia mengajak, maka itu lebih sempurna dan lebih baik. Manusia diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan, yaitu berdakwah kepada Allah, seperti yang difirmankan-Nya, *"Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu."* (Al-Qashash: 87)

Allah berfirman,

"...Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus." (Al-Hajj: 67)

Allah berfirman,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." (An-Nahl: 125)

Allah berfirman,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 104-105)

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat sejenis lainnya, semuanya menunjukkan bahwa manusia harus berdakwah kepada Allah. Akan tetapi, dakwah itu tidak mungkin sempurna, kecuali jika manusia tahu apa yang didakwahkannya. Terkadang orang bodoh mengajak kepada sesuatu yang dikiranya benar, tetapi ternyata salah; kadang dia mencegah sesuatu yang dikiranya salah, ternyata benar. Oleh karena itu, harus dimulai dulu dari belajar, kemudian baru berdakwah.

Baik orang yang berilmu banyak dan memahami segala masalah ilmu atau orang yang hanya mengetahui satu masalah yang didakwahkannya saja, semuanya sama-sama diperintahkan untuk berdakwah karena dalam berdakwah tidak disyaratkan bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas dalam segala hal, tetapi jika kamu mengetahui masalah shalat dan hukum-hukumnya dengan baik, maka dakwahkanlah shalat itu, walaupun kamu tidak mengetahui masalah-masalah lain karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."*

Tetapi kamu tidak boleh mendakwahkan sesuatu tanpa ilmu sama sekali karena hal itu akan menimbulkan bahaya, bahaya untuk dirimu sendiri dan bahaya untuk selainmu. Adapun bahayanya untuk dirimu karena Allah mengharamkan kepadamu mengatakan tentang-Nya sesuatu yang tidak kamu ketahui. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raaf: 33)

Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Israa': 36)

Di samping itu, manusia juga harus bijak dalam dakwahnya, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya mengajak manusia kepada Allah dengan cara yang sesuai; mengajak manusia yang menentang dengan cara yang sesuai, serta mengajak manusia yang bodoh dengan cara yang sesuai. Setiap kelompok manusia harus diajak dengan cara tersendiri, sesuai dengan keadaan mereka. Dalilnya adalah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum yang terdiri dari para Ahli Kitab"*, maka beliau memberitahukan kepadanya tentang keadaan mereka supaya dia siap menghadapi dan menempatkan mereka sesuai dengan proporsinya; karena jika mereka Ahli Kitab, tentu mereka memiliki argumen-argumen yang didasarkan pada pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka. Orang-orang musyrik adalah bodoh dan sesat, tetapi Ahli Kitab mereka memiliki pengetahuan sehingga untuk menghadapi mereka diperlukan kesiapan yang sempurna. Begitu juga hendaknya mereka diajak dialog sesuai dengan keadaannya karena mereka melihat bahwa dirinya adalah Ahli Kitab dan orang-orang yang berilmu sehingga perlu memperhatikan bagaimana cara berdakwah kepada mereka. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum yang terdiri dari para Ahli Kitab."*

Kita ambil suatu contoh yang kongkrit, ada orang bodoh yang sedang shalat sambil berbicara. Dia mengira bahwa berbicara tidak membatalkan shalat. Maka, kita jangan langsung mengejeknya atau mengolok-oloknya. Akan tetapi, setelah selesai shalat kita katakan kepadanya, "Sesungguhnya dalam shalat tidak boleh berbicara dengan pembicaraan manusia, tetapi yang boleh diucapkan adalah bacaan tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an. Jika kita ketahui bahwa orang itu tahu bahwa berbicara dalam shalat itu haram dan membatalkan, tetapi dia orang yang bengal sehingga dia berbicara dan tidak peduli, maka tidak apa-apa jika kita menyalahkannya dan bersikap agak keras kepadanya sesuai dengan kondisi pribadinya karena setiap tempat ada caranya tersendiri.

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah."* Kata *"hikmah"* berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan kamu dudukkan manusia pada kedudukannya. Janganlah kamu mengajak bicara manusia dengan ungkapan atau pembicaraan yang sama dan janganlah kamu ajak mereka dengan cara yang sama, tetapi tempatkan masing-masing sesuai dengan keadaannya.

Oleh karena itu, seorang dai harus mengetahui keadaan orang yang diajaknya karena orang yang diajak memiliki banyak keadaan; ada yang bodoh, ada yang memusuhi, ada yang sombong. Ada pula yang menerima kebaikan, tetapi dia melakukan ijtihad, takwil, dan sebagainya. Semua manusia harus diperlakukan sesuai dengan keadaannya.

Kemudian, Pengarang menyebutkan firman Allah,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." (An-Nahl: 125)

Yang dimaksud dengan jalan Tuhan adalah agama dan syariat yang disyariatkan Allah kepada manusia. Allah menyandarkan masalah ini kepada diri-Nya sendiri karena dua sebab:

Pertama: Dialah yang menetapkan jalan itu untuk manusia dan menunjukkan mereka kepadanya.

Kedua: Jalan itu dapat menghantarkan mereka kepada-Nya sehingga tidak ada sesuatu yang dapat menghantarkan manusia kepada Allah, kecuali melalui jalan-Nya yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan para rasul.

Allah berfirman, *"Dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* Menurut ulama, kata hikmah berasal dari kata *ihkaam*, yaitu tepat dan tepat. Menempatkan manusia pada tempatnya atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan nasihat adalah peringatan yang diikuti dengan janji dan ancaman. Jika seseorang tampaknya menolak, maka dia harus dinasihati dan diingatkan.

Jika dia tidak mau menerima nasihat itu, maka Allah berfirman, *"Maka debatlah dia dengan cara yang lebih baik."* Jika seseorang membantah atau mendebat dakwah kita, maka debatlah dia dengan cara yang lebih baik. Mendebat dengan cara yang lebih baik artinya tidak begitu keras dan tidak begitu lembut, tetapi lihat mana yang lebih baik. Dengan cara yang lebih baik juga dalam segi susunan kata, pemuasan logika, dan penyebutan dalil-dalil yang memuaskannya; karena di antara manusia ada yang lebih merasa puas dengan dalil-dalil syariat daripada dalil-dalil logika, maka dialah orang yang memiliki keimanan yang kuat.

Di antara manusia ada yang sebaliknya, tidak puas dengan dalil-dalil syariat, kecuali jika dikuatkan dengan dalil-dalil akal sehingga dia lebih banyak bersandar kepada dalil-dalil akal daripada dalil-dalil syariat, bahkan tidak puas dengan dalil-dalil syariat, kecuali jika dikuatkan dengan dalil-dalil logika. Orang seperti ini ditakutkan akan sesat jika tidak menerima kebenaran, kecuali jika diterima oleh akalnya yang rusak. Hal semacam ini berbahaya baginya. Orang yang paling kuat imannya adalah

yang paling besar ketundukannya kepada syariat, yaitu Al-Kitab dan sunah Nabi. Jika kamu melihat dirimu tunduk kepada Al-Qur'an dan sunah Nabi, menerima dan tunduk kepadanya, berarti ini kabar gembira. Tetapi jika kamu enggan menerima hukum-hukum syariat, kecuali jika dikuatkan dengan dalil-dalil logika, ketahuilah bahwa di dalam hatimu ada penyakit. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzaab: 36)

Allah berfirman, "Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Disebutkan dalam firman-Nya, *"Janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik. Kecuali dengan orang-orang yang zalim...."* (Al-Ankabut: 46)

Mereka itu jangan kalian lemah-lembuti, dan tunduk kepada mereka. Jika mereka zalim, maka perangi mereka dengan pedang hingga mereka mau membayar *jizyah* dengan tangan mereka sendiri secara langsung sehingga mereka merasa hina dan kecil.

Dengan demikian, dalam berdakwah bisa dilakukan dengan cara empat tingkat: dengan hikmah, nasihat, perdebatan dengan cara yang lebih baik, dan memerangi dengan pedang bagi yang zalim.

❖❖❖❖

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan...." (Ali Imran: 104)

Hadits Keseratus Enam Puluh Tiga:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Mas'ud Uqbah Al-Anshary Al-Badri Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Barangsiapa yang menunjukkan (mengajak) kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– menyebutkan satu ayat lagi dalam Bab "Menunjukkan kepada Kebaikan" ini, yaitu firman Allah,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Ini adalah perintah Allah agar ada di antara kita yang menjadi umat seperti yang disebutkan dalam ayat ini. Umat berarti kelompok. Dalam Al-Qur'an, penyebutan kata "umat" memiliki empat makna: umat berarti kelompok, umat berarti agama, umat berarti tahun, dan umat berarti iman.

Umat yang menunjukkan kelompok adalah firman Allah,

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar." (Ali Imran: 104)

Umat berarti agama, seperti yang difirmankan Allah, *"Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah kamu semua, agama yang satu..."* (Al-Mukminun: 52) atau agamamu agama yang satu.

Umat berarti tahun, seperti yang difirmankan Allah,

'Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa umat lamanya...." (Yusuf: 45) Kata umat di sini berarti waktu.

Umat berarti iman, seperti firman Allah,

"Sesungguhnya Ibrahim adalah umat yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif...." (An-Nahl: 120)

Firman Allah, *"Wal takun minkum ummatun yad'uuna ilal khairi,"* huruf *lam* pada kata *"wal takun"* berfungsi sebagai perintah, sedangkan kata *"huruf"* pada kata *"minkum"* ada dua pendapat ahli ilmu. Di antara mereka ada yang berkata bahwa huruf *lam* itu untuk menunjukkan bagian, dan ada pula yang berkata bahwa itu untuk menjelaskan tentang jenis. Menurut pendapat pertama berarti perintah di sini bersifat fardhu kifayah, artinya jika sudah ada yang mengerjakan sebagian, maka sebagian yang lain gugur tanggung jawabnya. Karena firman Allah, *"wal takun minkum"* berarti hendaklah sebagian di antara kamu mengajak kepada kebaikan. Sedangkan menurut pendapat kedua, perintahnya bersifat wajib 'ain, artinya setiap orang harus mengeluarkan segala usahanya untuk menunaikan perintah ini, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar.

Mengajak kepada yang baik mencakup segala sesuatu yang di dalamnya ada maslahat bagi manusia, baik bagi kehidupan mereka mau-

pun sesudah mereka kembali. Kebaikan terdapat dalam amal akhirat juga ada pada amal dunia, seperti yang difirmankan Allah, *"...Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan akhirat."* (Al-Baqarah: 201) Dan apa yang dapat bermanfaat bagi manusia dalam perkara-perkara duniawi, maka yang demikian itu adalah kebaikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menamakan harta itu dengan kebaikan, seperti yang difirmankan Allah, *"Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."* (Al-Adiyat: 8)

Allah berfirman, *"...Dan mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."* (Ali Imran: 10 4) Yang disebut *ma'ruf* adalah sesuatu yang diakui dan ditetapkan oleh syariat, sedangkan *mungkar* adalah apa yang diingkari dan dilarang syariat. Jadi, perintah untuk berbuat ma'ruf berarti perintah untuk menaati Allah dan larangan dari kemungkaran berarti larangan dari berbuat maksiat kepada Allah. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar.

Tetapi, perintah untuk berbuat baik dan larangan dari perbuatan mungkar harus memenuhi beberapa syarat:

Syarat Pertama: yang memberi perintah atau melarang harus mengetahui bahwa ini makruf dan diperintahkan, atau ini mungkar dan dilarang. Jika seseorang tidak tahu, dia tidak boleh melarang atau menyuruh, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Israa': 36)*

Pengharaman dan penghalalan tidak didasarkan kepada perasaan karena jika didasarkan pada perasaan dan hawa nafsu saja, tentu akan kita temukan di antara manusia ada yang benci segala sesuatu yang asing baginya. Bahkan, jika ada sesuatu yang bermanfaat bagi manusia –karena dia asing kepadanya– dia akan berkata, "Ini mungkar." Ada pula di antara mereka yang sebaliknya, meremehkan dan melihat bahwa segala sesuatu baik. Oleh karena itu, sesuatu yang makruf dan kemungkaran itu diserahkan masalahnya kepada syariat.

Dikatakan kepadaku bahwa ketika pertama kali mobil digunakan sebagai sarana transportasi haji, orang-orang berkata, "Naik haji dengan mobil hanya akan mendapatkan seperempat haji." Akibatnya, jika seseorang ingin menyempurnakan hajinya, maka dia harus menjalankan ibadah haji sebanyak empat kali karena setiap satu haji menempati seperempat haji sehingga satu haji penuh tidak tercapai, kecuali bila dilakukan dengan empat kali haji dengan mobil. Anggapan seperti ini pernah mencuat ketika saya masih kecil. Jika seperti itu pemahaman mereka –berarti

menurut mereka– naik haji dengan pesawat pahalanya hanya seperdelapan haji atau sepersepuluh haji. Yang jelas bahwa ada sebagian manusia yang jika merasa aneh terhadap sesuatu, maka dia akan mengatakan ini mungkar.

Begitu juga ketika pertama kali pengeras suara digunakan, sebagian orang mengingkarinya. Mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah mungkar. Bagaimana kita mengerjakan shalat atau mendengarkan khutbah dengan terompet yang menyerupai terompet Yahudi." Di antara ulama yang men-*tahqiq* masalah ini, seperti, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *Rahimahullah* berkata, "Ini adalah nikmat Allah. Sesungguhnya Allah memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan suara kebenaran kepada manusia. Masalah pengeras suara ini sama dengan kaca mata. Jika mata kurang bisa melihat, maka dia membutuhkan alat yang dapat membantu memperkuat penglihatannya sehingga dia membutuhkan kaca mata. Apakah kita akan katakan, "Jangan memakai kaca mata karena hal itu dapat mempertajam pandangan mata dan membesarkan sesuatu yang kecil?" Tidak, kita tidak berkata begitu.

Yang jelas bahwa sesuatu yang makruf dan mungkar diserahkan masalahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan kepada perasaan, hawa nafsu, dan pemikiran manusia.

Jadi, manusia harus tahu bahwa ini makruf dan ini mungkar. Ini makruf dan diperintahkan; ini adalah munkar dan dilarang. Tetapi bagaimana cara mengetahuinya? Caranya adalah dengan membaca Al-Kitab dan As-Sunah, ijma' umat, dan qiyas yang benar. Kesepakatan umat dan kiyas yang benar keduanya disandarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunah. Seandainya tidak karena Al-Kitab dan As-Sunah, kita tidak mengetahui bahwa ijma' dan qiyas itu hujah.

Syarat kedua: mengetahui bahwa orang yang diseru itu berbuat kemungkaran atau meninggalkan yang makruf. Kita tidak boleh menyalahkan seseorang tentang sesuatu yang kita tidak ketahui. Misalnya, jika ada seseorang masuk masjid dan duduk, maka sebaiknya ditanya dulu, mengapa duduk dan tidak shalat? Bukan dilarang atau disalahkan, dengan dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika sedang berkhutbah Jum'at, melihat seorang lelaki masuk masjid dan langsung duduk. Beliau bertanya kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat?" Dia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Bangun dan shalatlah dua rakaat." Beliau tidak langsung menyalahkannya ketika dia meninggalkan shalat karena mungkin dia telah mengerjakan shalat, tetapi beliau tidak melihatnya.

Begitu juga jika kamu melihat orang makan atau minum di siang bulan Ramadhan, jangan langsung mencelanya, tetapi tanyalah dia,

mungkin dia mempunyai uzur untuk tidak berpuasa. Tanyakan kepadanya, "Mengapa tidak berpuasa?" Bisa jadi dia sedang dalam perjalanan atau sakit sehingga harus banyak minum air, seperti orang yang sakit kencing batu harus banyak minum air yang walaupun secara fisik kelihatannya sehat. Yang jelas bahwa kamu harus tahu kenapa dia meninggalkan perbuatan yang makruf sehingga kamu bisa menyuruhnya. Di samping itu kamu juga harus tahu bahwa dia melakukan perbuatan mungkar sehingga kamu bisa melarangnya. Dia bisa jadi dia tidak berbuat mungkar, sedangkan kamu mengira, melakukannya.

Misalnya, kamu melihat seorang lelaki di mobil bersama seorang wanita. Ada kemungkinan bahwa wanita itu adalah wanita asing dan ada pula kemungkinan bahwa wanita itu adalah muhrim atau istrinya. Jadi, janganlah kamu langsung menegurnya hingga kamu mengetahui benar bahwa dia berbuat mungkar, tergantung keadaan. Misalnya, kita melihat lelaki itu bersenda gurau dengan seorang wanita dan semua orang bisa melihat perilaku mereka, tetapi tidak seorang pun yang tahu apa hubungan antara kedua pasangan itu. Karena itu kita perlu bertanya kepada lelaki itu, siapa wanita itu. Jika dia bukan muhrim, kita tanya mengapa membawa wanita yang bukan muhrim ke dalam mobil? Tetapi bukan berarti bahwa setiap kali kamu melihat ada lelaki dan perempuan yang ada dalam satu mobil kamu larang sementara kamu tidak tahu, apakah itu kemungkaran apa bukan.

Yang jelas bahwa kamu harus tahu bahwa ini makruf dan ini mungkar, serta tahu pula bahwa orang ini meninggalkan yang makruf dan melakukan kemungkaran.

Syarat ketiga: kemungkaran yang dilarang itu tidak berakibat kepada kemungkaran yang lebih besar. Seperti, jika kamu melarang seseorang merokok –merokok adalah haram dan kemungkaran yang harus diingkari– Tetapi jika kita melarangnya, dia akan berubah minum khamr, maka dalam kasus semacam ini janganlah dia kamu larang kemungkarannya, karena merokok lebih ringan dosanya daripada minum khamr. Melakukan dua kerusakan yang lebih ringan hukumnya wajib jika menghindarinya dapat menyebabkan kepada melakukan kerusakan yang lebih besar.

Dalil dari penetapan syarat ini adalah firman Allah,

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...." (Al-An'aam: 108)

Mencela tuhan-tuhan orang musyrik dianjurkan secara syariat, kita harus mencela tuhan-tuhan orang musyrik, hari raya orang-orang kafir,

menghindarinya, tidak ridha kepadanya, dan memberitahukan kepada saudara-saudara kita yang awam bahwa ikut serta dalam hari raya orang-orang kafir hukumnya tidak boleh. Ridha kepada kekafiran ditakutkan akan menjerumuskan pelakunya ke dalam kekafiran. Apakah kamu rela jika syi'ar-syi'ar orang kafir dikumandangkan dan kamu ikut serta di dalamnya? Tidak seorang pun dari orang-orang Islam ridha kepadanya. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim *Rahimahullah* –salah seorang murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang hebat– berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang ikut serta merayakan hari raya orang-orang kafir dan mengucapkan selamat di dalamnya, jika tidak melakukan kekafiran, dia mengerjakan perbuatan haram." Dia benar. Oleh karena itu, kita harus mengingatkan kawan-kawan kita yang Muslim agar mereka tidak ikut merayakan hari raya kafir karena ikut merayakan hari raya mereka atau mengucapkan selamat, seperti, selamat hari raya, selamat natal, dan sebagainya, tidak diragukan lagi, berarti ridha kepada syi'ar-syi'ar orang kafir. *Na'udzu billah.*

Saya katakan bahwa mencela tuhan-tuhan orang musyrik dan mencela syi'ar-syi'ar mereka diharapkan secara syariat, tetapi jika hal itu dapat menyebabkan kepada kemungkaran yang lebih besar, maka tindakan itu dilarang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...." (Al-An'aam: 108)*

Artinya, jika kamu mencela tuhan-tuhan mereka, mereka akan membalas mencela Allah dengan cara yang melampaui batas dan tanpa ilmu. Kamu mencela tuhan-tuhan orang musyrik dengan adil dan ilmu, tetapi mereka mencela Tuhanmu dengan permusuhan dan tanpa ilmu sehingga sebenarnya kamu tidak mencela mereka, melainkan mencela Allah.

Jadi, dari ayat yang mulia ini kita ambil kesimpulan bahwa jika melarang orang yang berbuat kemungkaran akan menjatuhkannya ke dalam kemungkaran yang lebih besar, maka kita harus diam, yaitu diam sehingga memungkinkan bagi kita untuk melarangnya dan dia berubah menjadi makruf.

Disebutkan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah melewati suatu kaum dari bangsa Tartar. Bangsa Tartar adalah suatu umat yang terkenal dan pernah berkuasa atas orang-orang Muslim beberapa tahun lamanya dan karenanya umat Islam mengalami kemalangan yang besar. Beliau ditemani oleh seorang teman, melewati sekelompok orang dari mereka yang sedang minum khamr. Tetapi beliau diam dan tidak melarang mereka, lalu temannya berkata, "Mengapa kamu tidak melarang dari kemung-

karan?" Syaikh menjawab, "Jika kita melarang mereka berbuat demikian, mereka akan merusak wanita-wanita Muslim dengan zina dan mengambil harta mereka, atau membunuh mereka. Minum khamr lebih ringan resikonya bagi mereka." Itulah pemahaman beliau dan Allah meridhainya bahwa jika seseorang takut melarang seseorang dari kemungkaran, lalu berubah menjadi kemungkaran yang lebih besar, lebih baik diam.

Di antara etika dalam beramar makruf dan bernahi mungkar–tetapi ini bukan syarat untuk beramar makruf dan bernahi mungkar– bahwa dia harus menjadi orang yang pertama kali mengerjakan yang makruf itu dan menjadi orang yang pertama kali menjauhi kemungkaran. Artinya, jika dia menyuruh kepada yang munkar, berarti dia harus melakukannya jika dia melarang dari kemungkaran, berarti dia harus menghindarinya. Jika orang menyuruh mengerjakan sesuatu, kemudian dia tidak mengerjakannya, berarti dia masuk dalam kategori yang difirmankan Allah,

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3)*

Dalam hadits sahih disebutkan,

> *"Didatangkan seorang lelaki pada hari Kiamat. Kemudian, lelaki itu dilemparkan ke neraka pada hari Kiamat, ususnya tersembul keluar dan dia berputar dalam neraka seperti seekor keledai berputar mengelilingi pengisar gandum dalam kandang. Ahli neraka mengerumuninya dan mereka bertanya, 'Hai kamu! Apa yang telah terjadi padamu? Bukankah kamu dahulu menyuruh manusia melakukan kebaikan dan mencegah manusia dari melakukan perkara mungkar?' Dia menjawab, 'Memang benar. Aku telah menyuruh orang melakukan kebaikan, tetapi aku (sendiri) meninggalkannya dan aku mencegah manusia dari melakukan perkara mungkar sedangkan aku melakukannya."*

Dia mengatakan apa yang tidak dikerjakannya. Oleh karena itu, di antara etika beramar makruf dan bernahi mungkar adalah seorang dai hendaknya menjadi orang yang pertama kali menjalankan perintah dan menghindari larangan.

Disebutkan bahwa Ibnu Al-Jauzi, seorang penasihat yang terkenal, dia adalah salah seorang sahabat Imam Ahmad dan termasuk orang yang bertaklid kepada Imam Ahmad, dia adalah seorang penasihat yang masyhur, diletakkan kursi untuknya pada hari Jum'at, kemudian menyampaikan nasihat-nasihat dan dihadiri oleh ratusan ribu jamaah. Karena besarnya pengaruh beliau ke dalam hati para hadirin, sampai-sampai ada di antara mereka yang pingsan dan mati. Pada suatu hari, beliau didatangi oleh seorang hamba sahaya berkata kepadanya, "Wahai tuanku,

engkau telah memberatkanku, melelahkanku, dan menyuruhku sesuatu yang tidak kuasa saya lakukan. Mungkin kamu menasihati manusia dan menyuruh mereka agar memerdekakan budak sehingga dia memerdekakanku." Beliau menjawab, "Ya, saya menyuruhnya." Setelah itu, beberapa Jum'at berikutnya beliau tidak berbicara tentang memerdekakan budak.

Kemudian, pada suatu hari beliau berbicara lagi tentang pembebasan budak sehingga hal itu sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia, lalu ada seorang lelaki memerdekakan budaknya. Kemudian datang kepadanya seorang hamba dan berkata, "Wahai tuanku, mengapa kamu tidak berbicara tentang pembebasan budak sejak dulu, kenapa baru sekarang?" Beliau menjawab, "Ya, karena saya tidak mempunyai seorang sahaya untuk bisa saya merdekakan dan saya tidak suka menyuruh untuk memerdekakan budak, sedangkan saya tidak melakukannya. Ketika Allah memberi saya seorang budak dan saya memerdekakannya, maka saya punya alasan untuk berfatwa tentang pemerdekaan budak."

Inilah di antara etika dalam beramar makruf dan bernahi mungkar. Kita memohon kepada Allah semoga menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada yang mungkar. *Innahuu jawwaadun karim.*

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh Empat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

(رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja yang mengajak kepada kebenaran, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pun." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keseratus Enam Puluh Lima:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ: لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَافَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ: أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ؟ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ قَالَ: فَأَرْسِلُوا إِلَيْهِ فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ حَتَّى كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: يَا رَسُولَ اللهِ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا؟ فَقَالَ: انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Perang Khaibar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku akan berikan bendera kepada seorang lelaki, dengan tangannyalah Allah akan memberi kemenangan, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Semalaman orang ramai berbicara siapakah gerangan yang akan diberi bendera oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Keesokan harinya mereka pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berharap supaya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi bendera itu kepada mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Di manakah Ali bin Abu Thalib?' Ada yang mengatakan,'Ya Rasulullah, beliau sedang sakit mata'. Kemudian, mereka pergi untuk mencari Ali dan membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meludah ke dalam matanya serta berdoa untuknya. Setelah itu, mata Ali terus sembuh seperti sebelumnya, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan bendera itu kepadanya. Ali Radhiyallahu Anhu berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku akan memerangi mereka sehingga mereka seperti kita.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Lakukan dengan hati-hati sehingga kamu sampai ke wilayah mereka, kemudian serulah mereka pada agama Islam dan beritahu mereka tentang kewajiban mereka terhadap hak Allah. Demi

Allah, sekiranya seseorang lelaki diberi petunjuk oleh Allah karena kamu, adalah lebih baik bagimu daripada memiliki beberapa ekor keledai'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang mengajak kepada kebenaran, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikit pun."*

Mengajak kepada kebenaran berarti menjelaskan kebenaran kepada manusia dan mengajak untuk mengerjakannya. Seperti menjelaskan kepada manusia bahwa shalat dua rakaat dhuha hukumnya sunah, kemudian dia mengerjakan shalat dua rakaat dhuha itu, lalu dikuti oleh orang banyak dan mereka juga mengerjakannya, maka orang itu akan mendapatkan pahala seperti pahala mereka semua tanpa dikurangi dari pahala mereka karena karunia Allah sangat luas.

Atau berkata kepada seseorang misalnya, "Jadikan shalat yang terakhir kali kamu kerjakan di malam hari adalah shalat witir." Kamu tidak tidur, kecuali setelah mengerjakan shalat witir atau bangun di tengah malam dan mengerjakan witirnya di akhir malam, lalu dia diikuti orang banyak, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala yang mereka dapat, yakni setiap ada salah seorang yang melakukan witir, maka Allah memberi pahala seperti orang tersebut. Begitu juga amal perbuatan salih lainnya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan sabdanya, *"Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pun."* Atau jika seseorang mengajak kepada dosa dan kepada sesuatu yang ada dosa di dalamnya, seperti, mengajak manusia kepada kelalaian, kebatilan, kekayaan, dan riba, atau perbuatan-perbuatan haram lainnya, jika orang yang mendengarnya terkesan dengan ajakannya, maka akan dicatat untuknya dosa seperti dosa-dosa mereka karena dia mengajak kepada kejahatan.

Ketahuilah bahwa mengajak kepada petunjuk dan dosa bisa dilakukan secara lisan, seperti jika seseorang mengajak dengan berkata, "Lakukanlah ini dan lakukan ini." Bisa pula dilakukan dengan perbuatan, khususnya jika ada orang yang menjadi panutan, jika dia mengerjakan sesuatu seakan-akan dia mengajak manusia mengerjakannya. Mereka

berhujah kepada perbuatannya dan berkata, "Si Fulan berbuat begini dan begitu karena ini hukumnya boleh, atau meninggalkan begini karena itu hukumnya tidak boleh."

Siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengikutinya. Dan siapa yang mengajak kepada kesesatan,maka dia akan mendapatkan dosa seperti orang yang mengikutinya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu seperti mengajaknya secara langsung karena dialah yang menyebabkannya berbuat baik sehingga dia mendapatkan pahala seperti pahala dari perbuatannya. Begitu juga orang yang mengajak kepada kejelekan atau dosa, maka dia sebagai penyebab dosa mendapatkan dosa seperti orang yang mengikutinya.

Dalam hal ini para ulama fikih telah membuat suatu kaidah bahwa penyebab seperti berbuat secara langsung. Akan tetapi, jika berkumpul antara penyebab dan yang melakukan secara langsung, maka tanggung jawabnya dialihkan kepada yang melakukan secara langsung karena hal itu lebih dekat dan lebih menyentuh kepada kerusakan.

Sedangkan hadits Abil Abbas Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu Perang Khaibar berkata, *"Aku akan berikan bendera kepada seorang lelaki, dengan tangannyalah Allah akan memberi kemenangan, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya,"* sabda ini mencakup kabar gembira secara umum dan kabar gembira secara khusus. Kabar gembira secara umum tercakup dalam sabda beliau, *"Dengan tangannyalah Allah akan memberi kemenangan"*, sedangkan kabar gembira khusus tercakup dalam sabda beliau, *"Mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya."*

Khaibar adalah perkebunan dan benteng orang-orang Yahudi yang terletak seratus mil sebelah barat daya dari kota Madinah, yang ditempati oleh orang-orang Yahudi dan sebagian dari mereka ada yang tinggal di Madinah karena orang-orang Yahudi membaca dalam Taurat bahwa kelak akan dibangkitkan seorang Nabi dan Nabi itu akan hijrah ke Madinah, yang dalam kitab Perjanjian Lama disebut dengan Yatsrib, tetapi kemudian dilarang oleh Nabi untuk disebut dengan kota Yatsrib. Disebutkan bahwa Nabi itu akan hijrah ke Madinah, berperang dan menang atas musuh-musuhnya. Mereka mengamalkan berita itu karena mereka yakin bahwa berita itu benar sehingga mereka pergi ke Madinah dan tinggal di sana dan di Khaibar. Mereka mengira bahwa Nabi itu berasal dari bani Israil. Ketika ternyata yang diutus adalah dari bani Ismail –dari Arab–

mereka dengki kepada orang-orang Arab dan mengingkarinya, padahal sebelumnya mereka mengetahui sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, maka mereka mengingkarinya...." (Al-Baqarah: 89)

Mereka berkata, "Bukan Nabi ini yang diberitakan kepada kami."

Maka terjadilah perjanjian antara mereka dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mereka mengkhianatinya. Di Madinah pada saat itu ada tiga kabilah: bani Qainuqa', bani Nadir, dan bani Quraidzah, semuanya berjanji kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mereka semua mengingkari janji tersebut.

Mereka dikalahkan di bawah tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang terakhir dikalahkan adalah bani Quraidzah, yang dihukumi oleh Sa'd bin Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* agar para tentara mereka dibunuh, wanita-wanita dan keturunan mereka ditawan, dan harta mereka dijadikan ghanimah pada waktu itu. Jumlah mereka ada tujuh ratus orang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk membunuh mereka. Demikianlah akibat orang-orang Yahudi yang mengkhianati dan melanggar janji sejak diutus Musa *Alaihissalam* kepada mereka hingga sekarang ini dan hingga hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang yang paling mudah melanggar janji dan paling berkhianat terhadap amanah. Oleh karena itu, jangan percaya kepada mereka sama sekali, baik dalam perilaku maupun keadilan. Barangsiapa yang mempercayai mereka atau ada di antara mereka yang kelihatannya dapat dipercayai, ketahuilah sesungguhnya perjalanan mereka yang lurus belum pernah diketahui sejak masa lampau.

Yang jelas bahwa Khaibar adalah benteng dan perkebunan orang-orang Yahudi yang diserang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Allah memenangkan melalui kedua tangan beliau.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku akan berikan bendera kepada seorang lelaki, dengan tangannyalah Allah akan memberi kemenangan, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya."* Ada dua ciri orang yang akan diberi bendera:

Pertama: Allah memberikan kemenangan lewat kedua tangannya. Siapa yang melalui kedua tangannya Allah memberikan kemenangan, maka dia akan mendapatkan banyak kebaikan. Jika karenanya Allah memberi petunjuk kepada seseorang, hal itu lebih baik daripada memiliki keledai yang bagus atau onta yang bagus. Tetapi lebih tepat adalah onta yang bagus karena harganya lebih mahal menurut orang Arab.

Kedua: mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Ini merupakan salah satu keutamaan bagi Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Pada malam itu semua orang ramai membicarakan, siapa gerangan orang itu?

Pada pagi harinya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Di manakah Ali bin Abu Thalib?" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, beliau sedang sakit mata." Kemudian, mereka pergi untuk mencari Ali dan membawanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meludah ke dalam matanya serta berdoa untuknya. Setelah itu, mata Ali terus sembuh seperti belum pernah sakit sebelumnya. Ini merupakan salah satu tanda kebesaran Allah karena untuk menyembuhkan sakit mata tidak perlu menggunakan obat tetes atau memakai besi panas, tetapi cukup dengan air ludah Nabi dan doanya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia boleh berbincang-bincang tentang masalah yang dipersaingkan, siapa yang akan mendapatkannya; karena para sahabat pada malam itu memperbincangkan di antara mereka, siapa yang akan mendapatkan predikat itu? Setiap orang berkata, "Semoga saya yang mendapatkannya."

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa kadang-kadang manusia diberi karunia oleh Allah dengan sesuatu yang belum terbetik dalam dirinya sama sekali. Pada saat itu Ali tidak hadir dan mungkin dia tidak paham dengan pokok masalahnya. Walaupun demikian, Allah telah memberinya kemuliaan itu.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa manusia kadang mengharapkan sesuatu, tetapi sesuatu itu tidak kunjung datang kepadanya dan kadang pula dia diberi karunia oleh Allah tanpa mengharapkan sebelumnya.

"Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan bendera kepadanya." Yaitu, bendera yang menjadi tanda bagi kaum pada saat berjihad; karena manusia dalam jihad dibagi-bagi, ada yang di bagian sayap kanan, ada pula yang berada disayap kiri, ada kabilah ini dan ada kabilah itu, seperti, Muhajirin dan Anshar, semuanya memiliki panji-panji yang menunjukkan tanda mereka.

Ali bin Abu Thalib berkata, *"Wahai Rasulullah! Aku akan memerangi mereka sehingga mereka menjadi seperti kita."* Atau aku akan memerangi mereka sehingga mereka menjadi Islam. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Lakukan dengan hati-hati sehingga kamu sampai ke wilayah mereka."* Beliau tidak bersabda, "Perangilah mereka sehingga mereka menjadi seperti kita." Tidaklah orang-orang kafir diperangi agar mereka balas menyerang Islam. Akan tetapi, mereka diperangi agar tunduk

kepada hukum Islam. Jika mereka masuk Islam, itu baik untuk mereka dan jika mereka menolak atau ingkar, maka mereka pantas dihukum. Akan tetapi, mereka direndahkan dengan hukum Islam dengan membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk atau mereka memilih masuk ke dalam Islam. Para ulama telah berbeda pendapat; apakah ini khusus untuk Ahli Kitab, yaitu memerangi mereka hingga membayar jizyah, atau secara umum bagi seluruh orang-orang kafir? Mayoritas ulama mengatakan, "Sesungguhnya yang diperangi hingga membayar jizyah atau masuk Islam adalah Ahli Kitab Yahudi Nasrani. Adapun selain mereka diperangi hingga mereka masuk Islam." Apa pun tidak diterima dari mereka, kecuali Islam. Mereka berdalil dengan firman Allah,

> *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)*

Dalam ayat di atas disebutkan, perangilah hingga mereka membayar jizyah.

Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum. Dalilnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil jizyah dari orang-orang Majusi Hijr, padahal mereka bukan Ahli Kitab seperti yang ditakhrij Imam Bukhari. Dalil lainnya adalah hadits Buraidah bin Hashib yang ditakhrij oleh Muslim bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika menyuruh seorang amir memimpin tentara atau pasukan, beliau berwasiat kepadanya dan kepada orang-orang Islam yang bersamanya agar bersikap hati-hati dalam mengajak mereka kepada Islam. Jika mereka menolak, hendaklah mereka disuruh membayar jizyah; dan jika menolak hendaklah mereka diperangi.

Yang benar bahwa sabda beliau ini bersifat umum. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersabda kepada Ali saja ketika Ali berkata, "Saya akan memerangi mereka hingga mereka menjadi seperti kita." Beliau tidak menjawab, "Ya, perangilah mereka hingga mereka menjadi seperti kita", melainkan memberikan petunjuk kepadanya agar melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, berjalan sesuai dengan apa yang ditugaskan hingga sampai di wilayah mereka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"'Ala rislika"*, yaitu jangan berjalan tergesa-gesa sehingga kamu capek dan tentara juga capek serta orang-orang yang ikut bersamamu juga capek. Akan tetapi berjalanlah biasa-biasa saja sehingga kamu sampai di wilayah mereka, kemudian serulah mereka pada agama Islam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Serulah mereka pada agama Islam dan beritahu mereka tentang kewajiban mereka terhadap hak Allah di dalamnya."* Perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini mengandung dua hal:

1. Mengajak kepada Islam dengan mengatakan kepada mereka, "Masuklah Islam" jika mereka mengetahui makna Islam. Itu sudah cukup. Jika mereka tidak mengetahui Islam, maka terangkan kepada mereka bahwa Islam adalah bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, dan haji.
2. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan beritahu mereka tentang kewajiban mereka terhadap hak Allah di dalamnya."* Yaitu, mendengar dan menaati perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya supaya orang yang masuk Islam dengan ilmu dan keyakinan. Ada sebagian manusia yang masuk Islam, tetapi dia tidak tahu apa itu Islam. Kemudian, jika dijelaskan syariat kepadanya dia menjadi murtad lagi sehingga kekafirannya yang kedua itu lebih besar daripada kekafirannya yang pertama karena kemurtadan tidak diukur berdasarkan pelakunya. Jika dia keluar dari Islam, maka alternatifnya hanya dua: kamu kembali kepada Islam atau kami membunuhmu.

Oleh karena itu, sepatutnya bagi kita pada masa sekarang ini –karena banyaknya orang kafir di sekitar kita, baik dari kalangan Nasrani, Budha, musryik, dan sebagainya– jika kita mengajak mereka kepada Islam, kita harus menjelaskan kepada mereka dulu dan menerangkan kepada mereka secara jelas hingga penjelasan itu meresap ke dalam benak mereka. Tidak cukup hanya kita katakan, "Masuklah agama Islam" karena mereka tidak mengetahui apa saja hak Allah yang diwajibkan atas mereka dalam Islam. Jika mereka telah berilmu dan meyakini, maka kelak kita mempunyai alasan atasnya jika mereka murtad agar kita meminta kepada mereka kembali kepada Islam atau kita bunuh. Adapun jika hanya dijelaskan kepada mereka secara global saja, itu adalah dakwah yang singkat dan pendek. Dalilnya adalah hadits Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* yang kami jelaskan.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Allah, sekiranya seseorang lelaki diberi petunjuk oleh Allah karena kamu adalah lebih baik bagimu daripada memiliki beberapa ekor keledai."* Maksudnya, adalah seseorang mendapat hidayah karena kamu sehingga masuk Islam, hal itu lebih baik bagimu daripada memiliki beberapa ekor onta bagus. Demikian itu karena onta bagus menurut orang Arab dahulu,

termasuk harta yang berharga, walaupun bukan yang paling berharga. Maka, Ali pun melaksanakan perintah itu dan sampai di wilayah mereka dan mengajak mereka masuk Islam, akan tetapi mereka tidak menerima ajakan itu dengan baik.

Akhirnya, terjadilah peperangan di antara mereka dan kemenangan ada di pihak kaum Muslimin. Allah menaklukkan wilayah itu melalui tangan Ali bin Abu Thalib. Kisah ini sangat terkenal dalam buku-buku peperangan dan sejarah. Hadits ini dikuatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali agar mengajak mereka kepada Islam dan mengabarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban terhadap hak Allah.

Dalam hadits ini terdapat beberapa faidah:

1. Tampaklah salah satu tanda kebesaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ketika beliau meludahi kedua mata Ali bin Abu Thalib, sakit mata Ali langsung sembuh seakan-akan belum pernah sakit sebelumnya. Di dalamnya juga terdapat tanda lain, yaitu bahwa Allah akan menaklukkan negeri itu dengan kedua tangan Ali dan ini termasuk berita gaib dan ternyata benar bahwa Allah menaklukkan negeri itu melalui kedua tangannya.
2. Dalam peperangan sebaiknya pasukan membawa bendera dalam jihad, yaitu panji. Dan menjadikan setiap kaum memiliki bendera tertentu sehingga diketahui identitasnya, seperti yang telah saya jelaskan di depan.
3. Hendaklah manusia segera bergegas menuju kebaikan. Oleh karena itu, para sahabat pada malam itu memperbincangkannya dan menduga-duga, siapa gerangan yang akan mendapatkan kemuliaan.
4. Kadang-kadang manusia diberi karunia yang belum pernah terbetik dalam hatinya, dan sebaliknya kadang dihalangi dari mendapatkan karunia yang sangat diharapkannya. Pada saat itu, Ali bin Abu Thalib sakit mata dan tidak terbetik di dalam hatinya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan memberinya bendera, tetapi ternyata dialah yang diberi bendera itu karena karunia Allah diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. *Wallahu a'lam al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh Enam:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ فَتًى مِنْ أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُرِيدُ الْغَزْوَ وَلَيْسَ مَعِي مَـا أَتَجَهَّزُ قَالَ: ائْتِ فُلاَنًا فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ تَجَهَّزَ فَمَـرِضَ فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُكَ السَّلاَمَ وَيَقُولُ: أَعْطِنِي الَّذِي تَجَهَّزْتَ بِهِ فَقَالَ: يَا فُلاَنَةُ أَعْطِيهِ الَّذِي تَجَهَّزْتُ بِهِ، وَلاَ تَحْبِسِي مِنْـهُ شَيْئًا، فَوَاللهِ لاَ تَحْبِسِينَ مِنْهُ شَيْئًا فَيُبَارَكَ لَكِ فِيهِ. (رواه مسلم)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa seorang pemuda dari suku Aslam berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya ingin ikut berperang, tetapi tidak mempunyai bekal". Beliau bersabda, "Datanglah kepada si Fulan karena dia sudah mempersiapkan, tetapi ia sakit." Kemudian, pemuda itu datang ke tempat si Fulan dan berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam untukmu," kemudian dia melanjutkan perkataannya, "Berikanlah perbekalan perangmu untukku." Kemudian si Fulan tadi berkata, "Wahai istriku, berikanlah perbekalan yang telah aku siapkan dan jangan kamu simpan sedikit pun, demi Allah jangan kamu simpan sedikit pun bekal yang telah kupersiapkan karena hal itu pasti akan membawa berkah bagi dirimu." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Hadits yang disebutkan oleh Penulis–An-Nawawi–ini menunjukkan kepada masalah kebajikan. Ada seorang lelaki datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta bekal kepadanya untuk berperang. Lalu, beliau menunjukkan kepada seorang lelaki yang telah mempersiapkan diri dan bekal untuk pergi berjihad, tetapi sakit sehingga dia tidak bisa keluar menuju jihad. Lalu, datanglah lelaki itu kepada sahabatnya yang telah bersiap-siap itu dan mengabarkan kepadanya tentang apa yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentangnya. Maka, lelaki itu berkata kepada istrinya, "Keluarkan apa yang telah saya persiapkan dan janganlah kamu sembunyikan sedikit pun bagian darinya. Demi Allah, jangan kamu sembunyikan sedikit pun darinya, niscaya Allah akan memberikan berkah kepada kita."

Dalam hal ini juga terdapat dalil bahwa jika manusia menunjukkan seseorang kepada kebaikan, maka dia diberi pahala atasnya, seperti yang dijelaskan pada hadits sebelumnya, "*Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, niscaya dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.*"

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa jika seseorang ingin beramal salih lalu tidak bisa melaksanakannya karena sakit, maka sebaiknya dia memberikannya kepada orang lain untuk melaksanakan keinginannya itu sehingga dicatat baginya suatu pahala penuh. Jika manusia sakit dan dia ingin beramal dan telah bersiap-siap, tetapi sakitnya menghalangi, maka dicatat baginya pahala penuh. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah...." (An-Nisa: 100)*

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa di antara perkataan para sahabat adalah jika seseorang telah berniat melakukan suatu kebaikan, maka sebaiknya dia melaksanakannya. Misalnya, jika dia ingin bersedekah dengan harta dan telah menyisihkan harta yang ingin disedekahkan atau dikeluarkan untuk masjid atau hal-hal baik lainnya, maka sebaiknya dia memilih, membatalkan niat sedekah itu karena selama sesuatu masih ada di tangan, dia masih miliknya. Tetapi yang lebih utama adalah dilaksanakan dan jangan membatalkan kebaikan yang ingin kamu lakukan supaya kamu termasuk orang-orang yang bergegas dalam kebaikan.

□□□□□

Bab Kedua Puluh Satu:

TOLONG MENOLONG DALAM KEBAIKAN DAN KETAKWAAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan bertolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan...." (Al-Maidah: 2)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi, kecuai orang-orang yang beriman dan beramal salih dan berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)

Imam Syafi'i mengatakan suatu perkataan yang artinya, "Sesungguhnya manusia atau kebanyakan mereka lalai memikirkan surat ini."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat bab khusus dalam masalah ini yang beliau sebut dengan Bab "Bertolong Menolong dalam Kebaikan dan Takwa." Tolong-menolong berarti saling membantu. Seharusnya manusia saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. *Al-bir* (kebaikan) artinya mengerjakan kebaikan, dan ketakwaan berarti menjaga diri dari keburukan.

Apa yang dilakukan manusia tidak terlepas dari dua hal, baik dan buruk. Dalam hal yang baik, cara tolong-menolong di dalamnya adalah dengan membantu temanmu untuk mengerjakan kebaikan itu dan memudahkannya, baik yang berkaitan denganmu maupun berkaitan dengan orang lain selainmu. Sedangkan bertolong menolong dalam keburukan artinya mengingatkan dan melarang seseorang darinya semampumu serta menunjukkan kepada orang yang ingin melakukan keburukan tersebut

untuk meninggalkannya. Jadi, kebajikan adalah melaksanakan kebaikan, saling tolong menolong di dalamnya, membantunya, dan memudahkannya bagi manusia. Sedangkan takwa adalah menjaga diri dari keburukan. Tolong menolong dalam ketakwaan artinya menghalangi manusia dari berbuat jelek dan mengingatkan mereka darinya sehingga umat ini menjadi satu umat.

Perintah dalam firman Allah, *"Dan bertolong-menolonglah"* adalah perintah yang bersifat wajib untuk sesuatu yang wajib, dan sunah untuk sesuatu yang sunah. Begitu juga tolong-menolong dalam ketakwaan, merupakan perkara wajib dalam hal-hal yang diharamkan, dan perkara sunah dalam hal-hal yang dimakruhkan.

Sedangkan dalil kedua tentang tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah seperti yang disebutkan Penulis dalam menukil surat Al-'Ashr:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi kecuai orang-orang yang beriman dan beramal salih dan berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran." (Al-'Ashr: 1-3)*

Oleh karena itu, Allah bersumpah demi masa, dan masa berarti waktu. Allah bersumpah demi waktu karena waktu merupakan tempatnya amal perbuatan dan di antara manusia ada yang memenuhi masanya dengan kebaikan dan ada pula yang memenuhi masanya dengan keburukan. Allah bersumpah dengan masa karena adanya kesesuaian antara apa yang disumpahi dengan apa yang terkandung di dalam sumpah itu, yaitu amal manusia. Allah berfirman, *"Sesungguhnya manusia benar-benar dalam keadaan merugi."* Manusia bersifat umum mencakup segala manusia, baik Mukmin, kafir, adil, fasik, laki-laki maupun perempuan. Semua manusia dalam keadaan merugi, merugi dalam setiap amalnya. Merugi atasnya dan berpayah-payah di dunia, tetapi tidak membawa faidah di akhirat.

Kecuali orang-orang yang memiliki empat sifat, yaitu: orang-orang yang beriman, beramal salih, saling berwasiat dalam kebenaran dan salaing berwasiat dalam kesabaran. Lalu, mereka memperbaiki diri dengan keimanan dan amal salih, serta memperbaiki orang selain mereka dengan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

Keimanan adalah mengimani segala sesuatu yang wajib diimani, yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya, yang telah dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya, *"Iman adalah beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk."* Jadi, rukun iman ada enam.

Sedangkan amal salih adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Suatu amal tidak disebut salih, kecuali jika memenuhi dua syarat: ikhlas untuk Allah dan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Ikhlas kepada Allah artinya jangan memiliki maksud dalam amalmu untuk riya' kepada hamba-hamba Allah dan tidak bermaksud, kecuali untuk mencari keridhaan Allah dan hari akhir.

Sedangkan mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* artinya meneladani beliau dan tidak membuat bid'ah karena bid'ah walaupun dikerjakan secara ikhlas tetap ditolak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka dengan sendirinya dia ditolak."* Ibadah yang mengikuti sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetapi di dalamnya ada riya' juga ditolak, seperti yang disebutkan dalam hadits Qudsi, *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan para sekutu dari perbuatan syirik. Barangsiapa melakukan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku akan meninggalkannya dan sekutunya."*

Sedangkan firman Allah, *"Dan mereka saling berwasiat dalam kebenaran."* Artinya, sebagian dari mereka saling berwasiat kepada sebagian yang lain tentang kebenaran, yaitu yang dibawa para rasul dan mereka saling berwasiat dalam kesabaran karena jiwa membutuhkan kesabaran untuk menjalankan ketaatan dan meninggalkan yang haram.

Imam Syafi'i berkata, "Seandainya Allah tidak menurunkan kepada hamba-hamba-Nya surat, selain surat ini, niscaya cukup bagi mereka karena surat ini bersifat komprehensif dan universal." Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang Mukmin yang beramal salih dan berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran.

Hadits Keseratus Enam Puluh Tujuh:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا. (متفق عليه)

Dari Abu Abdurrahman bin Zaid bin Khalid Al-Juhani Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa yang membantu menyiapkan persiapan untuk orang yang berperang di jalan Allah, maka samalah halnya dia ikut berperang dan siapa yang menjaga atau memperhatikan keluarga yang ditinggalkannya dengan baik,

berarti dia juga telah ikut berperang." (Diriwayatkan Bukhari-Muslim)

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh Delapan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بَعْثاً إِلَى بَنِي لِحْيَانَ مِنْ هُذَيْلٍ فَقَالَ: لِيَنْبَعِثْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا وَالأَجْرُ بَيْنَهُمَا. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus sepasukan tentara ke bani Lihyan yang termasuk suku Huzail, kemudian beliau bersabda, 'Hendaknya tiap dua orang dalam satu keluarga, yang satu keluar dan yang lain menjaga keluarga-keluarga yang ditinggal, niscaya pahalanya terbagi antara keduanya'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–ketika menjelaskan bab "Tolong Menolong dalam Kebaikan dan Ketakwaan" ini, meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Siapa yang membantu menyiapkan persiapan untuk orang yang berperang di jalan Allah, maka samalah halnya dia ikut berperang dan siapa yang menjaga atau memperhatikan keluarga yang ditinggalkannya dengan baik, berarti dia juga telah ikut berperang."*

Ini termasuk dalam bab tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan jika seseorang membantu menyiapkan persiapan orang yang akan berperang di jalan Allah, seperti, kendaraan, bekal, dan senjata. Jika dia telah mempersiapkan ketiga hal tersebut, maka dia telah dianggap berperang atau dicatat pahalanya seperti pahala orang yang berperang karena dia telah membantunya untuk berbuat baik.

Begitu juga orang yang menggantikan perannya dalam keluarga, maka dia telah berperang, artinya jika seorang pejuang ingin berperang, tetapi dia merasa berat meninggalkan keluarganya, siapa yang akan mengurus kebutuhan mereka, lalu dia mewakilkan kepada seorang lelaki Muslim dan dia menjawab, "Saya akan menjaga keluargamu dengan baik", maka orang yang mau menggantikannya itu akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berperang karena dia telah menolongnya.

Jadi, membantu pejuang bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, membantunya dalam menyiapkan kendaraan, bekal, dan senjata. *Kedua*, membantunya dengan menjaga dan mencukupi keluarganya. Ini termasuk bantuan terbesar karena banyak orang yang merasa keberatan menanggung kebutuhan keluarga orang lain. Jika ada orang yang sanggup menanggung biaya hidup pejuang yang sedang berjuang itu selama ditinggal perang, berarti dia mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang berperang.

Hal semacam ini terjadi pada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* ketika menjamin keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat Perang Tabuk. Dia berkata, "Ya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apakah engkau membiarkanku bersama wanita dan anak-anak?" Beliau bersabda kepadanya, *"Maukah kamu menggantikan kedudukanku seperti Harun ketika menggantikan Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku."* Yaitu, kamu menggantikanku dalam keluargaku seperti Harun menggantikan Musa dalam umatnya ketika dia pergi ke miqat Tuhannya.

Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa setiap orang yang membantu seseorang dalam menaati Allah, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahalanya. Jika kamu membantu orang yang menuntut ilmu untuk membelikan buku atau mengamankan tempat tinggal atau menafkahi dan sebagainya, maka kamu mendapatkan pahala atau seperti pahalanya tanpa dikurangi pahalanya sedikit pun. Begitu juga jika kamu membantu seseorang yang hendak mengerjakan shalat, seperti, menyiapkan peralatan shalat berupa tempat, pakaian, peralatan wudhu, dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam shalat, maka kamu akan mendapatkan pahala shalatnya, tanpa dikurangi sedikit pun.

Kaidah umum yang dapat ditarik dari hadits ini bahwa siapa yang menolong seseorang dalam menaati Allah, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahalanya tanpa dikurangi sedikit pun dari pahalanya.

□□□□□

Hadits Keseratus Enam Puluh Sembilan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ قَالُوْا: الْمُسْلِمُونَ فَقَالُوْا :مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُولُ اللهِ، فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan

sebuah rombongan di Rauha', kemudian beliau bertanya, 'Siapakah kalian ini?' Mereka menjawab, 'Kami umat Islam'. Mereka balik bertanya, 'Siapakah engkau?' Beliau menjawab, 'Rasulullah'. Tiba-tiba ada seorang wanita yang mengangkat anaknya sambil bertanya, 'Apakah sah hajinya anak ini?' Beliau menjawab, 'Ya, dan pahalanya untukmu'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu dengan sebuah rombongan di Rauha'. Rauha' adalah suatu tempat yang berada di antara Makkah dan Madinah. Ini terjadi pada waktu haji Wada'. Beliau berkata kepada mereka, "Siapa kaum itu?" Mereka menjawab, "Kami orang Islam, lalu siapa kamu?" Beliau menjawab, "Saya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Lalu, ada seorang perempuan mengangkat bayinya seraya berkata, "Apakah anak ini mendapatkan pahala haji?" Beliau menjawab, "Ya, dan pahalanya untukmu." (Diriwayatkan Muslim)

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran:

Pertama: maksud yang diinginkan Penulis—An-Nawawi—menyitir hadits ini, yaitu siapa yang membantu seseorang dalam ketaatan, maka dia mendapatkan pahala; karena perempuan itu akan senantiasa menjaga anaknya selama ihram, thawaf, sai, wukuf, dan sebagainya sehingga beliau bersabda, "Hajinya sah dan kamu mendapatkan pahala." Hal ini sama dengan penjelasan sebelumnya bahwa siapa yang menyiapkan persiapkan untuk seorang pejuang dan mau menanggung keluarganya selama ditinggal perang, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berjuang tersebut.

Kedua: orang harus bertanya mengenai orang yang tidak diketahuinya jika itu diperlukan; karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Siapa mereka?" Beliau takut bahwa mereka adalah musuh sehingga mereka berkhianat atau berpaling. Adapun jika tidak ada kepentingan apa-apa, maka tidak perlu kamu bertanya tentang orang itu. Lalu perlu bertanya, "Siapa kamu?" Hal itu kadang masuk dalam masalah yang tidak penting bagimu. Dari kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak penting baginya. Akan tetapi, jika diperlukan, maka tanyalah sehingga jelas identitas orang itu.

Ketiga: terdapat dalil bahwa menyifatkan diri dengan sifat-sifat yang baik jika tujuannya bukan untuk kesombongan melainkan untuk perkenalan, hukumnya tidak apa-apa. Karena para sahabat itu ketika ditanya,

"Siapa kamu?" Mereka menjawab, "Orang-orang Islam." Kata Islam di sini tidak diragukan lagi adalah pujian. Jika manusia mengabarkan tentang dirinya seraya berkata, "Saya Muslim" hanya untuk pemberitahuan, bukan untuk kesombongan, hukumnya tidak apa-apa. Begitu juga jika mengatakannya dalam rangka untuk berbagi nikmat. Jika dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku termasuk orang-orang Islam dan sebagainya," hukumnya tidak apa-apa. Bahkan, dianggap sebagai perbuatan terpuji jika tujuannya tidak sampai kepada hal yang dilarang.

Keempat: jika seseorang menyebutkan identitasnya tanpa menyombongkan diri, maka tidak dianggap sebagai memuji diri dan menyucikan diri sendiri yang dilarang Allah dalam firman-Nya,

"...Maka janganlah engkau menyucikan dirimu sendiri karena Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa." (An-Najm: 32)

Kelima: di dalamnya juga terdapat dalil bahwa manusia harus memanfaatkan keberadaan orang alim; karena kaum itu ketika diberi tahu Rasulullah bahwa dirinya adalah Rasulullah, mereka langsung bertanya kepadanya. Oleh karena itu, manusia harus memanfaatkan keberadaan seorang alim untuk bertanya kepadanya tentang masalah yang sulit baginya.

Keenam: seorang anak yang naik haji, maka di samping dia sendiri mendapatkan pahala, begitu juga untuk kedua orang tuanya, sedangkan hajinya tetap milik anak itu, bukan milik wali. Ada pendapat yang telah beredar luas di kalangan manusia bahwa jika seorang bayi melaksanakan ibadah haji, maka hajinya menjadi milik kedua orang tuanya. Pendapat seperti ini tidak ada dasarnya, tetapi yang benar bahwa haji tetap milik anak itu karena ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya wanita itu, "Apakah hajinya sah?" Beliau menjawab, "Ya dan kamu mendapatkan pahala." Jadi, haji tetap milik anak itu. Ketahuilah bahwa anak walaupun belum mencapai usaha balig, tetap ditulis pahalanya, tetapi tidak ditulis dosanya.

Dengan sabda beliau, "Ya, hajinya sah", sebagian ulama menyatakan bahwa jika seorang anak ihram dia harus mengikuti semua kewajiban haji, seperti, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, melaksanakan semampunya dan yang tidak mampu harus diwakilkan, kecuali dalam thawaf dan sa'i, dia harus diajak sendiri untuk melakukannya.

Sebagian ahli ilmu berkata, "Seorang anak boleh bertahalul walaupun tanpa sebab. Dia telah dimaafkan dan tidak terbebani dan tidak dikatakan, "Sesungguhnya sunah haji tidak seperti kewajibannya, tidak boleh keluar darinya. Anak ini sedang mengerjakan amalan sunah, maka dia

tidak keluar darinya karena asal seorang anak adalah tidak terbebani sehingga dia tidak wajib mengerjakan sesuatu yang tidak dibebankan kepadanya. Inilah pendapat mazhab Abu Hanifah *Rahimahullah* sehingga anak itu tidak perlu menyempurnakan haji, kewajiban-kewajibannya, maupun meninggalkan larangan-larangannya. Apa yang dilakukan sebelumnya dan apa yang ditinggalkan anak itu tidak akan ditanyakan. Fenomena semacam ini banyak dilakukan manusia, yang mana mereka melaksanakan haji bersama anak-anak mereka, kemudian sang anak capek, tidak mau menyempurnakan ihramnya dan langsung membatalkan ihramnya. Menurut mazhab jumhur ulama, dia harus menyempurnakannya. Sedangkan menurut mazhab Abu Hanifah *Rahimahullah* yang didukung oleh penulis buku *Al-Furu'* dari sahabat-sahabat Imam Ahmad, dan murid-murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa anak kecil tidak wajib menyempurnakan hajinya karena dia bukan termasuk orang yang mukallaf.

Ketujuh: dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa anak kecil walapun belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, hajinya tetap sah, tetapi bagaimana niatnya bisa sah padahal dia belum *mumayyiz*? Pada ulama menjawab, "Walinya yang berniat untuknya dalam hatinya bahwa dia memasukkan anak itu ke dalam ihram dan walinya melaksanakan segala sesuatu yang anak itu tidak kuasa melaksanakannya sendiri."

Dalam kesempatan ini saya ingin menjelaskan apakah orang yang melaksanakan ibadah haji harus berniat thawaf dengan niat tersendiri, sai dengan niat tersendiri, dan begitu juga melempar jumrah, ataukah tidak disyaratkan?

Dalam masalah ini terdapat perselisihan di antara para ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat, "Jika seseorang telah berniat haji, lalu mengerjakan thawaf dan sai dengan niat yang pertama (niat haji saja), yaitu tidak memperbaharui niatnya ketika thawaf dan sai, maka hajinya tetap sah. Untuk menguatkan pendapat ini, mereka berdalil bahwa thawaf, sai, wukuf, melempar jumrah, mabit di Mina, dan sebagainya merupakan bagian dari ibadah sehingga cukuplah dengan niat yang pertama. Seperti halnya jika seseorang mengerjakan shalat, maka cukup baginya berniat ketika hendak masuk shalat saja, sedangkan ketika mau rukuk, sujud, berdiri, duduk, dan sebagainya tidak perlu berniat lagi karena semua itu hanya merupakan bagian dari ibadah. Begitu juga haji.

Akan tetapi, pendapat semacam ini digunakan jika dalam keadaan darurat saja. Misalnya, datang seseorang kepadamu meminta fatwa, "Saya masuk Masjidil Haram dan mengerjakan thawaf dan pada saat itu saya

tidak berniat." Dalam keadaan seperti ini, pendapat itu boleh dikeluarkan dan thawafnya benar. Adapun jika orang itu dalam keadaan longgar, harus dikatakan, "Jika kamu berniat pada setiap bagian ibadah (thawaf, sa'i dan sebagainya) itu lebih baik." Yang jelas bahwa dia harus berniat thawaf, tetapi kadang-kadang lupa apakah itu thawaf rukun ataukah thawaf sunah, dan sebagainya.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh:

عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْخَازِنُ الْمُسْلِمُ الأَمِينُ الَّذِي يُنْفِذُ مَا أُمِرَ بِهِ فَيُعْطِيهِ كَامِلاً مُوَفَّرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ فَيَدْفَعُهُ إِلَى الَّذِي أُمِرَ بِهِ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Seorang bendahara Muslim yang amanah dan dapat dipercaya adalah yang melaksanakan apa yang diperintahkan, lalu memberikan secara sempurna, lapang, dan senang hati, kepada orang yang diperintahkan untuk diberi, maka dia termasuk salah seorang yang mendapat pahala sedekah tersebut'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– menukil dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang bendahara Muslim yang amanah dan dapat dipercaya adalah yang melaksanakan apa yang diperintahkan, lalu memberikan secara sempurna, lapang, dan senang hati, kepada orang yang diperintahkan untuk diberi, maka dia termasuk salah seorang yang mendapat pahala sedekah tersebut."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Kata *"al-khazin"* adalah *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya adalah *"ahad al-mutashaddiqin."* Maksudnya bahwa bendahara yang memiliki sifat-sifat seperti ini: Muslim, dapat dipercaya, melaksanakan apa yang diperintahkan, dan berjiwa tenang.

Pertama: orang Islam berarti tidak kafir. Seorang bendahara kafir, walaupun dapat dipercaya dan melaksanakan perintah tidak mendapatkan pahala karena orang kafir tidak mendapatkan pahala di akhirat atas kebaikan yang dikerjakannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqaan: 23)

Kemudian Allah berfirman,

"...Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217)

Adapun jika dia berbuat baik, kemudian masuk Islam, berarti kebaikan yang telah diperbuatnya pada masa lalu terselamatkan dan diberi pahala.

Kedua: menjalankan apa yang diamanatkan kepadanya sehingga dia menjaga harta itu, tidak merusaknya, tidak mengkorupsinya, dan tidak berkeinginan mengambilnya.

Ketiga: melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Artinya, mengerjakannya karena di antara manusia ada yang amanah, tetapi malas. Namun yang dimaksud hadits ini adalah orang yang dapat dipercaya dan mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya sehingga terkumpullah dalam dirinya kekuatan dengan amanah.

Keempat: berjiwa tenang. Jika dia memberi seseorang yang diperintahkan untuk diberi, hatinya tidak *nggrundel,* atau tidak iri kepada orang yang diberi atau tidak menampakkan bahwa dia lebih baik daripada orang yang diberi, tetapi dia memberinya dengan senang hati. Jika ini dilakukan maka dia seperti seorang pemberi sedekah kepadanya, walaupun sebenarnya dia tidak mengeluarkan uangnya sendiri walau hanya satu sen.

Misalnya, jika seseorang mempunyai harta dan dia mempunyai seorang penjaga kotak hartanya--yaitu seorang Muslim, dapat dipercaya, melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, dan memberikannya dengan senang hati kepada pemiliknya, maka jika pemilik kotak itu berkata kepadanya, "Wahai Fulan, berikan ini kepada orang fakir sepuluh ribu riyal," lalu dia memberinya seperti yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang bersedekah sepuluh ribu riyal itu tanpa mengurangi pahala orang yang bersedekah sedikit pun. Ini merupakan karunia Allah.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang keutamaan amanah dan melaksanakan apa yang diwakilkan kepadanya serta tidak meremehkannya. Juga terdapat dalil tentang tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan bahwa bagi penolong mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan. Ini juga merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

□□□□□

Bab Kedua Puluh Dua:

NASIHAT

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara...." (Al-Hujurat: 10)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Nabi Nuh *Alaihis-salam*,

"...Dan aku memberi nasihat kepadamu...." (Al-A'raaf: 62)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Nabi Hud *Alaihis-salam*,

"...Dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu." (Al-A'raaf: 68)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– membuat bab khusus dalam masalah ini, yaitu tentang nasihat. Nasihat adalah memberikan wejangan kepada orang lain. Nasihat juga berarti seeorang ingin orang lain menjadi baik, mengajak kepadanya, menjelaskan kepadanya, dan mengajaknya agar menyenanginya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan agama sebagai nasihat sehingga beliau bersabda, *"Agama adalah nasihat,"* sebanyak tiga kali. Mereka bertanya, "Bagi siapa ya Rasulullah?" Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin dan bagi seluruh mereka semua. Lawan dari nasihat adalah makar, kecurangan, pengkhianatan, dan penipuan.

Kemudian Penulis mendukung bab ini dengan tiga ayat:

Ayat pertama, "Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara." Khithab ayat ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin, atau jika mereka benar-benar merealisasikan ukhuwah dan berhias diri dengannya, pasti persaudaraan itu akan menghasilkan nasihat.

Oleh karena itu, setiap orang Mukmin harus bersaudara seperti yang difirmankan Allah, *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara."* Mereka adalah saudara dalam agama dan persaudaraan dalam agama lebih kuat daripada persaudaraan dalam nasab, bahkan persaudaraan dalam nasab tanpa agama tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nuh ketika dia berkata, *"Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar."* Allah menjawab, *"Sesungguhnya dia bukan keluargamu karena perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik...."* (Huud: 46)

Sedangkan orang-orang Mukmin, walaupun tempat mereka berjauhan dan bahasa mereka berbeda, tetapi mereka bersaudara di mana pun berada. Saudara harus menasihati sesama saudara, menunjukkan kebaikan kepadanya, menjelaskan kepadanya, dan sekaligus mengajaknya.

Ayat kedua: adalah perkataan Nuh. Dia adalah rasul pertama yang berkata kepada kaumnya tatkala dia menyeru kaumnya kepada Allah, *"Dan aku memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Artinya, saya tidak curang kepada kalian, tidak menipu,dan saya tidak ingkar janji, tetapi saya adalah penasihat.

Ayat ketiga: firman Allah, *"...Dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu."* (Al-A'raaf: 68)

Yang jelas bahwa setiap orang harus menjadi penasihat bagi saudara-saudaranya, menunjukkan kebaikan kepadanya, dan mengajak mereka menjalankannya sehingga dengan demikian terealisasilah persaudaraan dalam Islam.

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Satu:

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: للهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Agama itu adalah nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapa?" Beliau bersabda, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam dan umat Islam pada umumnya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Dalam masalah nasihat ini, Penulis menyebutkan tiga hadits: hadits pertama diriwayatkan dari Tamim bin Aus Ad-Daari *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, dan agama adalah nasihat.'* Beliau mengulanginya tiga kali supaya orang yang diajaknya bicara atau pendengar memperhatikan sehingga memahami apa yang beliau sabdakan. Kami bertanya, 'Bagi siapa?' Beliau bersabda, *'Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan umat Islam pada umumnya'."* Jadi, ada lima macam objek nasihat:

Pertama: nasihat bagi Allah adalah dengan ikhlas hanya untuk Allah, menyembah-Nya dengan rasa cinta dan pengagungan. Seorang hamba menyembah Allah karena cinta sehingga dia menjalankan perintah-perintah-Nya untuk menggapai cinta kasih-Nya dan mengagungkan-Nya, lalu menghindari apa yang diharamkan-Nya karena takut kepada-Nya.

Di antara nasihat bagi Allah adalah selalu berzikir kepada-Nya dengan hati, lisan, dan anggota badan. Sedangkan hati tidak ada batas untuk berzikir. Manusia bisa mengingat Allah dengan hatinya setiap keadaan, kapan pun berkehendak dan apa pun yang didengar; karena dalam segala sesuatu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan atas keesaan, keagungan, dan kebesaran-Nya. Manusia bisa memikirkan penciptaan langit dan bumi, merenungkan malam dan siang, memikirkan tanda-tanda Allah yang ada pada matahari, bulan, bintang, gunung, pohon, binatang melata, dan sebagainya sehingga semua makhluk mengingatkan kepada Allah dalam hatinya.

Di antara nasihat bagi Allah adalah cemburu kepada-Nya. Allah cemburu jika larangan-larangan-Nya dilanggar, seperti halnya keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sesungguhnya beliau tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri sama sekali. Walaupun manusia berkata jelek kepadanya, tetapi beliau tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka beliau menjadi orang yang paling dendam kepada orang yang melanggarnya. Beliau merasa cemburu kepada manusia yang melecehkan Tuhannya; karena itu setiap kali beliau mendengar seseorang mencela Allah, memaki-Nya atau merendahkan-Nya, maka beliau sangat cemburu kepadanya, hingga walaupun harus membunuhnya; karena itulah bentuk dari nasihat bagi Allah.

Di antara nasihat bagi Allah lainnya adalah membela agama Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya sehingga dia menepis tipu daya para penipu, menepis orang-orang ateis yang menentang agama

karena agama dianggap sebagai tali yang mengikat manusia dari kebebasan mereka. Sebenarnya agama adalah tali pembebasan; karena manusia terikat untuk Allah dan dengan Allah. Dalam agama Allah, siapa yang tidak mengikat dengan ikatan ini, berarti dia terikat dengan setan dan langkah-langkahnya karena jiwa manusia selalu berambisi dan gejolak jiwanya tidak akan pernah berhenti, tetapi dia memiliki ambisi dalam segala hal, baik untuk kebaikan maupun kejahatan.

Alangkah baiknya perkataan Ibnu Qayyim dalam *Nuniyah* nya yang berkata,

Mereka lari dari perbudakan yang karenanya mereka diciptakan

Dan mereka lari menuju perbudakan hawa nafsu dan setan

Mereka lari dari perbudakan yang karenanya kita diciptakan, apa itu? Yaitu, menyembah Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah-Ku." (Adz-Dzaariyaat: 56)

Tetapi mereka lari dari perbudakan ini yang merupakan kemerdekaan dan kebahagiaan yang sempurna, menuju perbudakan hawa nafsu dan setan.

Hawa nafsu *–na'udzu billah min syarriha–* memenuhi jiwa manusia dengan nafsu syahwat sehingga dia tunduk kepada hawa nafsunya. Jika hawa nafsu menang, maka hilanglah akalnya, seperti dikatakan seorang penyair:

Mabuk, mabuk hawa nafsu dan mabuk selamanya

Kapan orang mabuk itu akan sadar?

Orang yang mengumbar hawa nafsu diibaratkan seperti orang yang minum khamr hingga mabuk. Lalu, dia berkata bahwa dia sedang mabuk, mabuk hawa nafsu dan mabuk selamanya. Kapan orang seperti ini akan sadar? Jelas bahwa orang seperti ini tidak bisa diharapkan lagi kesadarannya.

Akhirnya, manusia hanya boleh menyembah Allah, bukan menyembah hawa nafsu dan setan sehingga dia terbebas dari ikat-ikatan yang membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya.

Di antara nasihat bagi Allah adalah menyebarkan agama Allah kepada hamba-hamba Allah; karena inilah maqam setiap rasul. Merekalah orang-orang yang mengajak manusia kepada Allah seperti yang difirmankan Allah tentang mereka,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan

ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya...." (An-Nahl: 36)

Firman Allah *"Faminhum"* maksudnya, umat-umat yang diutus di dalamnya rasul-rasul. Kita memohon kepada Allah semoga Dia memberikan petunjuk kepada kita menuju jalan yang lurus.

Kemudian beliau bersabda, *"Bagi Kitab-Nya."* Yaitu bahwa agama itu adalah nasihat bagi Kitab Allah. Hal ini mencakup Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Nasihat bagi kitab-kitab tersebut maksudnya dengan mengimani berita-beritanya atau apa yang diberitakan olehnya harus kita percayai.

Adapun mengenai Al-Qur'an sudah jelas karena Al-Qur'an dinukil secara mutawatir pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga akhir zaman, dibaca oleh orang kecil dan besar. Sedangkan kitab-kitab sebelumnya, telah diubah dan diganti. Tetapi apa yang benar darinya kita harus mempercayai beritanya dan meyakini kebenaran hukumnya. Tetapi kita tidak tunduk kepada kitab-kitab sebelumnya, kecuali bila ada dalil dari syariat kita.

Di antara nasihat bagi Kitabullah adalah mempertahankannya dari orang-orang yang ingin mengubahnya, baik secara lafal maupun makna atau orang yang menganggap bahwa di dalamnya ada kekurangan atau tambahan. Kelompok Rafidzah, misalnya, menganggap bahwa isi Al-Qur'an ada pengurangan dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad lebih banyak dari yang sekarang ada di tangan kaum Muslimin. Mereka menentang kesepakatan kaum Muslimin. Al-Qur'an tidak kurang sama sekali dan siapa yang menganggap bahwa ada pengurangan di dalamnya, berarti dia telah mendustakan firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Allah sendirilah yang akan menjaganya dan barangsiapa menganggap bahwa di dalamnya ada pengurangan satu huruf saja, berarti dia telah mendustakan Allah dan dia harus bertaubat kepada-Nya karena kemurtadan ini.

Di antara nasihat bagi Kitabullah adalah menyebarkan maknanya kepada kaum Muslimin, yaitu makna yang benar yang sesuai dengan zahirnya, yang tidak ada di dalamnya perubahan dan penggantian. Jika ada perkumpulan atau majelis, maka alangkah baiknya jika di dalamnya dibacakan ayat dari Kitabullah, lalu dijelaskan kandungan isinya kepada manusia yang hadir, dijelaskan maknanya apalagi ayat-ayat yang banyak

(sering) dibaca oleh kaum Muslimin, seperti, surat Al-Fatihah. Sesungguhnya surat Al-Fatihah, seperti yang kita ketahui bersama, merupakan salah satu rukun shalat yang harus dibaca dalam setiap rakaat, baik oleh imam maupun makmum, dan bagi yang shalat sendirian. Maka manusia harus mengetahuinya. Jika surat ini ditafsirkan di depan manusia dan dijelaskan kepada mereka, maka tindakan ini termasuk nasihat bagi Kitabullah.

Di antara nasihat bagi Kitabullah adalah percaya bahwa Allah benar-benar berbicara dengan Kitab ini secara hakikat dan Al-Qur'an ini adalah kalam-Nya, baik huruf maupun maknanya, bukan perkataan huruf tanpa makna atau makna tanpa huruf, melainkan bahwa Allah berbicara secara lafal dan makna. Dia berbicara dengannya (Al-Qur'an), lalu Jibril menerima dari Allah dan disampaikan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'araa': 192-195)*

Renungkanlah, bagaimana Allah berfirman, "Ke dalam hatimu" padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarkannya dengan kedua telinganya. Tetapi jika apa yang didengar telinga tidak sampai ke hati, tidak akan bisa menetap di dalam jiwa. Tidak akan menetap dalam jiwa, kecuali apa yang sampai ke dalam hati melalui jalan telinga atau dengan cara melihat dengan mata, meraba dengan tangan, mencium dengan hidung, dan merasakan dengan mulut. Yang jelas hatilah tempat bernaungnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Ke dalam hatimu agar kamu termasuk orang-orang yang memberi peringatan."*

Dengan demikian, bukan termasuk nasihat bagi Kitabullah adalah dengan memperbanyak pembicaraan tentang Al-Qur'an; apakah itu benar-benar Kalamullah atau bukan, atau mengatakan bahwa itu makhluk atau bukan makhluk, dan sebagainya tetapi yang termasuk nasihat bagi Kitabullah adalah beriman bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah, baik secara lafal maupun makna.

Di antara nasihat bagi Kitabullah adalah menghormati Al-Qur'an. Di antaranya adalah tidak menyentuh Al-Qur'an, kecuali dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak menyentuhkan, kecuali orang yang bersih."* Atau dari belakang pembatas karena orang yang memegangnya dengan suatu yang melapisinya, berarti dia tidak menyentuhnya. Seyogyanya –walaupun tidak wajib– agar tidak membaca Al-Qur'an walaupun secara hapalan,

kecuali dalam keadaan suci karena ini termasuk penghormatan kepada Al-Qur'an.

Di antara nasihat bagi Kitabullah adalah tidak meletakkannya di tempat yang hina karena meletakkannya di tempat itu berarti pula menghinanya, seperti, tempat-tempat kotor dan sebagainya. Maka dari itu, orang yang meletakkannya harus berhati-hati dari kebiasaan yang dilakukan anak-anak. Jika selesai belajar di madrasah, mereka melempar begitu saja peralatan sekolah mereka di jalan-jalan dan bahkan di tempat sampah, padahal di antara peralatan itu ada Al-Qur'an.

Sedangkan meletakkan mushaf di atas tanah yang suci, hal ini tidak apa-apa dan tidak berdosa karena ini bukan termasuk meremehkan dan merendahkan Al-Qur'an. Ini banyak dilakukan orang tatkala mereka shalat dan membaca mushaf. Jika mau duduk, maka dia meletakkannya di depannya. Tindakan semacam ini tidak termasuk merendahkan dan menghina Al-Qur'an sehingga hukumnya tidak apa-apa.

Ketiga: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bagi Rasul-Nya."* Sedangkan nasihat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencakup beberapa hal:

1. Beriman sepenuhnya kepada risalahnya dan sesungguhnya Allah mengutusnya kepada semua makhluk, baik orang Arab maupun non Arab, bahkan manusia dan jin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "...Dan Kami mengutusmu kepada manusia sebagai utusan...." (An-Nisa': 79)

   Allah berfirman,

   "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Al-Furqaan: 1)

   Kemudian Allah berfirman,

   "Dan tidaklah Kami mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam." (Al-Anbiya': 107)

   Ayat-ayat yang senada dengan ini sangat banyak, maka harus diyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah kepada semua makhluk, baik manusia maupun jin.
2. Mempercayai berita yang beliau sampaikan karena beliau adalah jujur dan dapat dipercaya. Jujur dalam segala yang diberitakannya dari wahyu karena itu beliau tidak bisa didustakan dan tidak berdusta.

3. Benar-benar mengikutinya sehingga tidak menambah dan tidak mengurangi syariatnya, kamu jadikan beliau sebagai imammu dalam segala ibadah. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah imam umat ini dan diikuti. Tidak halal bagi seorang pun mengikuti selain beliau, kecuali jika dia menjadi perantara Rasulullah, dia memiliki ilmu sunah yang tidak kamu miliki. Pada saat itulah tidak apa-apa hukumnya mengikuti orang tersebut dengan syarat kamu yakin bahwa dia hanya sebagai perantara antara kamu dengan syariat, bukan berdiri sendiri. Karena tidak seorang pun bebas mengeluarkan syariat, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan selain beliau, posisinya hanya sebagai penyampai dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang beliau sabdakan, *"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat."*
4. Mempertahankan syariat dan menjaganya, yaitu mempertahankannya agar tidak seorang pun mengurangi; dan menjaganya agar tidak seorang pun menambahnya dengan sesuatu yang bukan merupakan bagian darinya. Karena itu juga kamu harus memerangi ahli bid'ah, baik yang bersifat perkataan, perbuatan, maupun keyakinan karena bid'ah pada hakikatnya satu ladang dan semuanya sesat, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Setiap bid'ah adalah sesat."* Tidak dikecualikan dalam hal ini bid'ah perkataan, perbuatan, atau keyakinan. Segala sesuatu yang bertentangan dengan petunjuk (jalan) Nabi, baik dalam keyakinan, perkataan, maupun perbuatan adalah bid'ah. Di antara nasihat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah memerangi ahli bid'ah seperti halnya mereka memerangi sunah. Jika mereka memerangi sunah dengan perkataan, maka kita balik menyerang dengan perkataan; jika mereka menyerang dengan perbuatan, maka kita juga menyerang dengan perbuatan, sebagai ganjaran yang setimpal karena ini termasuk nasihat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
5. Di antara nasihat bagi Nabi adalah menghormati sahabat-sahabat beliau, mengagungkan mereka, dan mencintai mereka. Tidak diragukan lagi bahwa sahabat adalah orang-orang khusus di antara manusia pada umumnya. Karena itu masa sahabat disebut sebaik-baik masa karena mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Barangsiapa mencela sahabat atau mencaci mereka atau berkata miring tentang mereka, berarti dia tidak menerima nasihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

walaupun dia menganggap menerima nasihatnya. Dia pembohong; jika tidak mengapa dia berani mencela para sahabat dan memarahi mereka, sedangkan dia mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menerima nasihatnya? Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang itu tergantung kepada siapa temannya, karena itu salah seorang di antara kamu hendaklah melihat siapa temannya."* Jika sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada yang mencelanya, berarti orang yang mencela itu sama saja dengan mencela Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak menerima nasehatnya, tetapi pada hakikatnya dia mencela syariat, karena yang membawa syariat kepada kita adalah para sahabat. Jika mereka layak dicela dan dicaci, berarti syariat itu tidaklah kuat, karena syariat itu ditransfer oleh orang-orang yang cacat dan cela. Bahkan, mencela sahabat sama dengan mencela Allah dan mencela kebijaksanaan-Nya dalam memilih Nabi-Nya untuk membawa agama-Nya kepada orang-orang yang mendapat cela dan cacat. Jadi, di antara nasihat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mencintai sahabat-sahabatnya, menghormati, dan mengagungkan mereka. Ini termasuk bagian dari agama sehingga nasihat bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencakup semua perkara ini.

Keempat: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan bagi para pemimpin kaum Muslimin."* Yang dimaksud dengan pemimpin adalah orang yang diikuti dan dijalankan perintahnya. Pemimpin dibagi menjadi dua: pemimpin agama dan pemimpin dalam kekuasaan (pemerintahan).

Pemimpin agama ada di tangan para ulama sehingga para ulamalah yang disebut dengan pemimpin agama, yang menggiring manusia menuju Kitabullah dan memberikan petunjuk kepada mereka serta menunjukkan mereka kepada syariat Allah. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang doa *ibadurrahman*:

> *"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa'." (Al-Furqaan: 74)*

Mereka tidak memohon kepada Allah agar dijadikan sebagai pemimpin pemerintah, melainkan memohon agar menjadi pemimpin agama; karena hamba-hamba Allah itu tidak mau menjadi pemimpin pemerintah dan tidak pula meminta menjadi pejabat pemerintah, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada

Abdurrahman bin Samurah *Radhiyallahu Anhu*, *"Janganlah kamu meminta jabatan karena jika kamu diberi jabatan itu karena meminta, maka kamu akan diwakilkan kepadanya, dan jika kamu diberi jabatan itu karena kamu tidak meminta, maka kamu akan dibantu atasnya."* Tetapi mereka memohon agar menjadi pemimpin-pemimpin agama yang difirmankan Allah,

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Di antara nasihat bagi para pemimpin umat Islam atau pemimpin agama dan ilmu adalah dengan segera menggali dan menimba ilmu dari mereka karena mereka adalah perantara antara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan umatnya, lalu dia giat menuntut ilmu dari mereka dengan segala perantaranya.

Perantara pada saat ini sangat banyak, baik dalam bentuk tulisan, rekaman, maupun yang lain. Sarana-sarana itu sangat banyak karena itu hendaklah kamu giat menuntut ilmu dari para ulama, tetapi sebaiknya dalam belajar itu dilakukan secara berhati-hati dan tidak tergesa-gesa karena jika seseorang tergesa-gesa dalam menuntut ilmu, mungkin dia akan belajar sesuatu yang tidak diajarkan oleh gurunya. Allah telah memberikan etika ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berfirman,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu." (Al-Qiyaamah: 16-18)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bergegas jika Jibril datang untuk menyampaikan Al-Qur'an kepadanya, lalu membacakannya. Oleh karena itu, Allah berfirman,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya." (Al-Qiyaamah: 16)

Artinya diamlah, jangan menggerakkan lisan dan hatimu hingga Jibril selesai membaca. Setelah itu, beliau membacakannya

Allah berfirman,

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (Al-Qiyaamah: 19)

Allah yang menjamin penjelasannya dan kamu tidak akan lupa. Padahal secara realitas, biasanya, jika seseorang diam hingga pembicara selesai menyampaikan perkataannya, bisa jadi dia lupa sebagian kalimat.

Tetapi Allah berfirman, *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."* (Al-Qiyaamah: 19)

Di antara nasihat bagi pemimpin umat adalah tidak mencari-cari kesalahan, kekurangan, dan aib mereka, karena mereka bukanlah orang-orang yang ma'shum. Kadang mereka terpeleset dan kadang salah. Setiap anak Adam adalah salah dan sebaik-baik orang yang salah adalah bertaubat. Apalagi orang yang mencari ilmu, dialah orang yang paling banyak mengalami kesalahan seperti yang diajarkan dan diingatkan oleh gurunya. Betapa banyak manusia yang mengambil manfaat dari murid-muridnya, mengingatkannya dalam beberapa aspek karena kesalahan ilmu atau kesalahan praktek serta kesalahan-kesalahan lainnya karena manusia adalah makhluk yang tidak luput dari kesalahan.

Tetapi yang penting, jangan sampai seseorang giat mencari-cari kesalahan orang lain karena dijelaskan dalam hadits,

> *"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan tidak masuk di dalam hatinya. Janganlah kalian mencela kaum Muslimin dan janganlah kalian mencari-cari aurat (kesalahan) mereka karena siapa yang mencari-cari kesalahan saudaranya, Allah akan memudahkan untuk membuka aibnya sendiri walaupun di dalam rumah ibunya."*

Mencari-cari kesalahan orang biasa saja dilarang, apalagi mencari-cari kesalahan para ulama?

Sesungguhnya orang-orang yang mencari-cari kesalahan seorang ulama untuk disebarluaskan berarti dia tidak hanya mencela satu ulama itu saja, melainkan telah mencela para ulama itu secara pribadi, mencela ilmu yang mereka bawa, dan mencela syariat yang diajarkan kepada mereka. Karena jika ulama tidak dipercaya manusia –yang disebabkan karena kesalahan mereka dicari-cari, padahal belum tentu kesalahan itu ada, kecuali dalam pandangan orang yang mencari-cari itu saja– maka kepercayaan kepada ulama dan ilmu mereka akan berkurang. Orang tersebut telah melakukan kejahatan kepada syariat yang mereka bawa dari sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di antara nasihat bagi para pemimpin umat Islam dari kalangan ulama adalah menutupi kesalahan dan aib mereka. Tutuplah aurat dan kesalahan mereka semampumu dan jangan diam. Tetapi peringatkan orang alim itu, carilah jalan keluarnya dan tanyakan kepadanya, mungkin telah dinukil darinya sesuatu yang tidak benar. Karena telah disampaikan kepada kami banyak hal yang tidak benar. Jika manusia mempunyai suatu keinginan, mencintai sesuatu, dan melihat ada orang yang menerima perkataan seorang ulama, maka mereka menisbatkan diri kepada orang alim

tersebut. Kemudian, jika dia bertanya kepada orang yang menisbatkan dirinya kepada perkataan itu, dia berkata, "Tidak, saya tidak mengatakan begini." Terkadang yang salah adalah si penanya, seperti kalimatnya kurang tepat sehingga orang alim itu menjawab sesuai dengan soal dan dipahami oleh si penanya, sesuai dengan kemampuannya, sehingga terjadilah kesalahan. Dan bisa jadi orang alim itu menjawab dengan benar setelah memahami pertanyaan, tetapi penanya memahaminya dengan pemahaman yang keliru sehingga keliru pula ketika disampaikan kepada orang lain.

Yang jelas bahwa di antara nasihat bagi para pemimpin umat Islam dalam ilmu dan agama adalah tidak mencari-cari kesalahan mereka, tetapi carilah alasan mereka, dengan cara berhubungan langsung dengan mereka. Jika ingin membuktikan apakah sesuatu yang didengar dan dilihatnya itu salah, maka dengan menghubunginya langsung mungkin dia akan menjelaskan masalah yang sebenarnya atau mungkin dia akan menjelaskan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya atau tidak benar dalam prasangkanya. Mungkin ada satu informasi yang tidak kamu ketahui sehingga kamu menjadi tahu dan bersyukur atasnya. Imam yang pertama kali dalam agama dan kekuasaan pada umat ini setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, ketika pertama kali berkhutbah di hadapan umat, beliau berkata kepada manusia dengan berbicara tentang dirinya, "Jika saya bengkok, maka luruskanlah saya" demikian itu karena manusia rentan berbuat salah.

Oleh karena itu, luruskan saudaramu, apalagi ahli ilmu, karena seorang alim jika salah membawa bahaya besar, yaitu bahaya ketergelinciran. Jika dia benar, maka Allah akan memberikan petunjuk kepada banyak orang melalui tangannya. Jika dia salah, banyak orang akan tersesat melalui tangannya sehingga ketergelinciran seorang alim merupakan ketergelinciran yang paling besar.

Maka dari itu saya katakan, "Kita harus menjaga nama baik ulama kita dan membela mereka serta mencari alasan-alasan atas kesalahan mereka dengan cara berkomunikasi langsung dengan mereka. Kita bertanya kepada mereka dan kita mencari penyelesaian bersama mereka dan kita berdiskusi dengan mereka sehingga kita dapat menjadi penasihat yang ikhlas terhadap para imam Muslimin. Terkadang karena kemuliaannya dia lalai, manusia kadang salah dan kadang benar. Tetapi kebanyakan pemimpin pemerintahan, yaitu para penguasa, kesalahan yang mereka alami lebih banyak daripada para ulama, kecuali atas kehendak Allah."

Nasihat bagi mereka adalah menyembunyikan keburukan mereka, tidak menyebarluaskannya kepada manusia, dan berusaha untuk mena-

sihati mereka semampu kita dengan cara langsung jika bisa. Jika tidak bisa secara langsung, bisa juga dengan tulisan atau lewat orang dekatnya jika tidak bisa melalui tulisan. Karena kadang-kadang tulisan tidak bisa sampai kepada mereka, maka bisa melalui penasihatnya dan mengingatkan melalui orang tersebut. Ini juga termasuk memberikan nasihat kepadanya.

Adapun menyebarluaskan keburukan mereka bukan berarti hanya memusuhi mereka secara pribadi saja, tetapi telah memusuhi mereka secara pribadi dan umat Islam seluruhnya karena dengan begitu, dalam hati umat Islam akan muncul kebencian kepada pemimpin dan akhirnya menentang pemimpin. Maka akan terjadi kekeruhan politis, ketakutan merajalela dan rasa aman hilang. Jika aib mereka tidak disebarluaskan, maka wibawa pemimpin tetap terjaga dalam hati umat dan perintah-perintah serta aturan-aturannya yang tidak bertentangan dengan syariat akan tetap terjaga.

Yang jelas bahwa pemimpin umat Islam ada dua macam, pemimpin agama, mereka adalah ulama'; dan pemimpin pemerintahan, mereka adalah para pejabat. Jika kamu mau, katakan "Pemimpin penjelas dan pemimpin kekuasaan." Pemimpin penjelas maksudnya para ulama yang memberikan penjelasan kepada manusia dan pemimpin pemerintahan adalah para pejabat yang menjalankan syariat Allah dengan kekuatan pemerintahan. Jadi, pemimpin umat Islam –baik pemimpin ilmu dan penjelas maupun pemimpin pemerintahan– kita harus menasihati mereka dan bergegas dalam melakukannya dalam rangka untuk menjaga mereka dan menutupi aib mereka. Jika mereka salah dalam memberikan penjelasan kepada umat, kita harus segera menasihati mereka secara langsung karena mungkin kita yakin bahwa ulama ini salah atau pemimpin ini salah. Jika kita mendiskusikannya dan menjelaskan kepadanya secara benar, maka kita tahu bahwa dia tidak salah, seperti yang banyak terjadi.

Begitu juga jika sampai kepada kita berita-berita yang tidak benar tentang seorang ulama atau seorang pejabat, baik untuk tujuan jelek dari orang yang membawa berita; karena sebagian manusia senang menyebarluaskan keburukan para ulama dan penguasa sehingga tujuan jelek itu mendorongnya untuk menyebarluaskan apa yang tidak dikatakan para pemimpin itu dan menisbatkan kepada pemimpin apa yang tidak mereka lakukan. Jika kita mendengar tentang seorang alim atau seorang pemimpin yang kita berpendapat bahwa mereka salah, maka untuk menyempurnakan nasihat kita harus menghubunginya langsung, mendiskusikannya, dan menjelaskan masalah itu sehingga kita benar-benar tahu permasalahan.

Di akhir hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan nasihat bagi manusia secara umum."* Nasihat bagi para imam lebih didahulukan daripada keumuman manusia karena jika pemimpin baik, maka baik pula manusia secara umum. Jika penguasa baik, maka baik pula rakyatnya. Jika ulama baik, maka baik pula manusia secara umum. Oleh karena itu, nasihat dimulai bagi mereka dan agar diketahui bahwa para imam kaum Muslimin tidak dimaksudkan bahwa mereka adalah para imam yang memiliki kepemimpinan besar, tetapi dimaksudkan sesuatu yang lebih umum. Setiap orang yang memiliki kepemimpinan, walaupun di sekolah, dia dianggap sebagai pemimpin umat Islam jika baik dan lurus karena kebaikan ada di balik tangannya.

Di antara nasihat bagi kaum Muslimin secara umum adalah mencintai mereka seperti kamu mencintai dirimu sendiri sehingga kamu membimbing mereka kepada kebenaran, memberikan petunjuk kebenaran kepada mereka, menunjukkan mereka kepada kebenaran jika mereka sesat, mengingatkan mereka jika mereka lalai dan menjadikan mereka sebagai saudara karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain."*

Beliau juga bersabda, *"Perumpamaan orang Mukmin satu dengan Mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, *"Perumpamaan orang Mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang mereka seperti satu jasad. Jika salah satu anggota badannya sakit, maka sakit pula seluruh jasadnya dengan panas-dingin dan tidak bisa tidur."*

Jika kamu merasakan sakit pada salah satu ujung anggota badanmu, maka kamu rasakan sakitnya menyebar ke seluruh tubuh. Begitu juga bagi kaum Muslimin, hendaklah jika ada salah seorang kaum Muslim menderita sakit, maka seakan-akan kamu juga merasakan penderitaannya.

Hendaklah diketahui bahwa nasihat adalah dengan cara berbicara langsung antara kamu dengan orang yang kamu nasihati karena jika kamu menasihatinya secara rahasia, hanya antara kamu dan dia saja, akan berpengaruh dalam hatinya dan dia tahu bahwa kamu adalah penasihat. Tetapi jika kamu berbicara kejelekannya di depan manusia, berarti kamu telah mencoreng mukanya dan nasihat-nasihatmu tidak akan diterima karena mungkin kamu ingin membalas dendam kepadanya dan menjelek-jelekkannya sehingga harga dirinya turun di depan manusia, maka dia tidak mau menerima nasihat itu. Tetapi jika kamu melakukannya secara rahasia, hanya antara kamu dan dia saja, maka nasihat-nasihatmu itu,

akan menjadi ukuran yang besar dan berharga baginya dan nasihat-nasihatmu diterima.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Dua:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ. (متفق عليه)

Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Saya berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk senantiasa mengerjakan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada sesama Muslim," (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Tiga:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (متفق عليه)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits pertama dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali berkata, *"Saya berbai'at kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk senantiasa mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan memberi nasihat kepada sesama Muslim."*

Hadits ini mengandung tiga hal penting: hak primer Allah, hak primer manusia, dan hak keduanya secara bersama-sama. Yang disebut dengan hak primer Allah adalah sabda beliau, *"Mengerjakan shalat."*

Arti menegakkan shalat adalah mengerjakan secara lurus sesuai dengan yang diinginkan, menjaga pelaksanaannya melaksanakan rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, dan syarat-syaratnya, serta menyempurnakannya dengan sunah-sunahnya.

Di antaranya adalah bagi laki-laki mengerjakan shalat berjamaah di masjid. Ini termasuk bagian dari menegakkan shalat. Siapa yang meninggalkan shalat jamaah tanpa uzur, maka dia berdosa. Bahkan, ada

sebagian ulama, seperti, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jika seseorang meninggalkan shalat jamaah tanpa uzur, maka shalatnya batal, ditolak dan tidak diterima." Tetapi menurut jumhur ulama bahwa orang yang tidak shalat jamaah shalatnya tetap sah, tetapi dia berdosa. Inilah pendapat yang benar. Barangsiapa yang meninggalkan shalat jamaah tanpa uzur, maka shalatnya sah tetapi dia berdosa. Inilah pendapat yang kuat dan terkenal menurut mazhab Imam Ahmad dan pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama yang berpendapat tentang wajibnya shalat jamaah.

Di antara bentuk mendirikan shalat adalah khusyuk di dalamnya. Khusyuk adalah hadirnya hati dengan merenungkan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang yang shalat. Ini masalah penting, karena shalat tanpa khusyuk seperti jasad tanpa ruh. Jika kamu shalat dan hatimu mengembara ke lembah-lembah, maka kamu hanya shalat dengan gerakan badan saja. Tetapi jika hatimu hadir dan kamu merasakan seakan-akan kamu berada di hadapan Allah, bermunajat kepada-Nya, berbicara langsung dengan-Nya, dan mendekat kepadanya dengan zikir dan doa, maka inilah isi dan ruh shalat itu.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Menunaikan zakat"* artinya memberikannya kepada orang yang berhak. Ini memadukan antara hak Allah dan hak manusia. Disebut hak Allah karena Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk membayar zakat dan menjadikannya salah satu rukun Islam. Sedangkan hak manusia artinya karena di dalamnya ada pemenuhan kebutuhan orang-orang yang memerlukan dan kemaslahatan-kemaslahatan tertentu yang diketahui dari orang-orang yang berhak mendapatkan zakat.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Memberikan nasihat kepada sesama Muslim."* Pernyataan inilah yang selaras dengan judul pada bab ini, yaitu menasihati kepada setiap umat Islam, baik yang dekat maupun jauh, kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan.

Bagaimana cara memberikan nasihat kepada setiap Muslim, yaitu seperti yang dijelaskan dalam hadits Anas, *"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."* Inilah nasihatnya, yaitu hendaklah kamu mencintai saudara-saudaramu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri; kamu merasa gembira karena mereka gembira; kamu merasa sedih karena mereka sedih; bergaul dengan mereka dengan cara yang kamu senang jika mereka bergaul dengan cara itu denganmu. Masalah ini sangat luas sekali cakupannya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menganggap beriman orang yang tidak mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dalam segala hal. Tentang penolakan iman ini, para ulama menyatakan, maksudnya adalah keimanan yang sempurna. Artinya, tidak sempurna keimanan kamu sehingga kamu mencintai saudaramu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri. Maksud penolakan di sini bukan iman secara keseluruhan.

Dijelaskan bahwa Jarir bin Abdullah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu* ketika berbaiat (berjanji) di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk senantiasa memberikan nasihat kepada kaum Muslimin, dia membeli seekor kuda dari seseorang dengan harga beberapa dirham. Ketika dia telah membelinya dan pergi dengannya, dia mendapatkan bahwa mestinya kudanya ini harganya lebih mahal, lalu dia kembali kepada penjual seraya berkata kepadanya, "Kudamu ini terlalu murah", lalu dia memberikan alternatif harga yang pantas untuk kuda tersebut. Lalu dia kembali dan mencoba kudanya lagi. Di tengah jalan dia mendapati bahwa harga kuda ini mestinya lebih mahal, lalu dia memberikan tambahan harga lagi. Begitu juga pada kali ketiga hingga dia memberinya sekitar dua ratus dirham sampai delapan ratus dirham; karena dia berjanji kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberikan nasihat kepada setiap Muslim. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaiat seseorang pada sesuatu, berarti hal itu tidak hanya berlaku baginya saja melainkan berlaku pada semua umat manusia. Setiap manusia berjanji kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memberikan nasihat kepada setiap Muslim, bahkan untuk mendirikan shalat, membayar zakat, serta memberikan nasihat kepada setiap Muslim. *Mubaya'ah* dapat dimaksudkan untuk jual beli dan dapat juga untuk perjanjian. Berbaiat di sini berarti berjanji seperti yang difirmankan Allah,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat (berjanji) kepadamu sesungguhnya mereka telah berjanji kepada Allah...." (Al-Fath: 10)*

Disebut *mubaya'ah* karena setiap orang yang berjanji dan yang menyumpah itu saling mengulurkan tangannya, satu sama lain supaya keduanya bisa berjabatan tangan seraya berkata, "Saya berjanji kepadamu akan melakukan begini dan begitu."

□□□□□

Bab Kedua Puluh Tiga:

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar...." (Ali Imran: 110)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raaf: 199)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar...." (At-Taubah: 71)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu dengan yag lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat." (Al-Maidah: 78-79)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat bab khusus dalam masalah ini, yaitu Bab "Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar." *Ma'ruf* adalah segala sesuatu yang diketahui syariat dan ditetapkannya, baik dalam aspek ibadah

qauliyah, fi'liyah, maupun ibadah batin. Adapun kemungkaran adalah segala sesuatu yang diingkari syariat dan dilarang olehnya dari berbagai macam kemaksiatan, seperti, kekafiran, kefasikan, kemaksiatan, kebohongan, menggunjing, mengadu domba, dan sebagainya.

Perintah berbuat baik dan larangan dari berbuat mungkar hukumnya fardhu kifayah. Jika telah ada yang melaksanakannya, maka tercapailah tujuan, tetapi jika tidak ada orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka hukumnya wajib bagi semua umat Islam, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar...." (Ali Imran: 104)*

Allah memulai ayat ini dengan perintah agar menyeru kepada kebajikan, kemudian memuji dengan menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Demikian itu karena mengajak kepada kebajikan perlu dilakukan sebelum beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Menyeru kepada kebajikan adalah menjelaskan kebajikan kepada manusia dengan mengajak mereka agar melaksanakan shalat, membayar zakat, menunaikan haji, melaksanakan puasa, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturrahim, dan sebagainya. Setelah itu, barulah datang giliran perintah untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, yaitu dengan mengatakan, "Shalatlah!" baik secara umum maupun khusus, memegang orang yang meremehkan shalat dengan berkata kepadanya, "Shalatlah!"

Ada tahap lain, yaitu perubahan yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah dia mengubah dengan tangannya."* Beliau tidak bersabda, "Melemahlah" karena ini tahap di atas larangan. *"Jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya."* Mengubah dengan lisan merupakan tingkatan dalam melarang kemungkaran. Jika seseorang tidak mampu berbicara, maka hendaklah dia mengingkari dengan hatinya dengan cara membenci dan memarahi kemungkaran tersebut.

Untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar membutuhkan beberapa hal:

Pertama: orang tersebut mengetahui apa itu ma'ruf dan apa itu mungkar. Jika seseorang tidak mengetahui mana yang ma'ruf, maka tidak boleh baginya beramar ma'ruf. Terkadang dia menyuruh suatu perkara yang dianggapnya ma'ruf, padahal itu mungkar dan dia tidak tahu. Oleh karena itu, untuk beramar ma'ruf seseorang harus tahu bahwa ini disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, dia juga harus mengetahui

apa itu mungkar, yaitu mengetahui bahwa perkara ini mungkar. Jika tidak mengetahui, maka jangan melarang. Terkadang dia melarang orang akan sesuatu yang ma'ruf, kemudian orang yang dilarang meninggalkan perbuatan yang ma'ruf tersebut karenanya. Atau melarang sesuatu yang mubah sehingga orang menjadi tertekan karena larangan tersebut, padahal Allah membolehkan bagi mereka hal tersebut. Oleh karena itu, dia harus mengetahui bahwa ini mungkar. Kadang-kadang, banyak di antara kita yang tergesa-gesa dalam mengambil tindakan sehingga mereka melarang sesuatu yang mubah karena dikira mungkar. Tindakan semacam ini bisa menyulitkan manusia.

Yang seharusnya dilakukan adalah jangan menyuruh sesuatu, kecuali jika kamu mengetahui bahwa sesuatu itu ma'ruf; dan jangan melarang sesuatu, kecuali kamu tahu bahwa itu mungkar.

Kedua: mengetahui bahwa orang tersebut meninggalkan yang ma'ruf atau melakukan yang mungkar, janganlah kamu seenaknya menuduh seseorang bersalah atau mengiranya bersalah karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kalian dari banyak berburuk sangka karena sebagian dari berburuk sangka itu dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain...." (Al-Hujuraat: 12)*

Jika kamu melihat seseorang tidak shalat berjamaah denganmu di masjid, tidak berarti dia tidak shalat. Bisa jadi dia shalat di masjid lain atau bisa jadi dia beruzur, maka jangan langsung mengingkarinya hingga kamu tahu bahwa dia meninggalkannya tanpa uzur.

Ya, tidak apa-apa kamu pergi dan bertanya kepadanya, "Ya Fulan, saya tadi tidak menemukanmu di masjid, ada apa denganmu?" Jangan langsung menegurnya atau langsung membicarakannya di forum-forum. Ini tidak boleh karena kamu tidak tahu, mungkin dia shalat di masjid lain atau punya uzur syar'i.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya dulu sebelum menyuruh. Dijelaskan dalam hadits sahih Muslim bahwa seorang lelaki masuk masjid pada hari Jum'at ketika itu Nabi sedang berkhutbah. Lalu lelaki itu langsung duduk dan belum shalat tahiyatul masjid. Maka Nabi bertanya kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat?" Dia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Bangunlah, lalu shalatlah dua rakaat." Beliau tidak menyuruhnya mengerjakan shalat dua rakaat hingga ditanya, apakah dia telah shalat atau belum? Padahal sudah jelas bahwa orang itu masuk masjid, langsung duduk dan belum shalat. Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* takut menyuruhnya langsung, jangan-jangan dia sudah shalat di luar sepengetahuannya, sehingga beliau bertanya, "Apakah kamu

sudah shalat?" Dia menjawab, "Belum." Maka Nabi bersabda, "Bangunlah, lalu shalatlah dua rakaat."

Begitu juga dalam kemungkaran, tidak boleh bagimu untuk mengingkari seseorang, kecuali jika kamu tahu bahwa dia benar-benar terjerumus dalam kemungkaran. Jika kamu melihat ada seorang laki-laki bersama wanita di mobil misalnya, kamu tidak boleh menegur mereka secara langsung, karena bisa jadi mereka masih muhrim, suami istri, ibu, saudara perempuannya. Sampai kamu tahu bahwa wanita itu bukan muhrimnya. Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Yang jelas bahwa sebelum menyuruh kepada yang ma'ruf kamu harus tahu ini sesuatu yang ma'ruf yang perlu diperintahkan dan ini adalah sesuatu yang mungkar yang perlu dilarang. Di samping itu, harus diketahui pula bahwa orang yang disuruh atau yang dilarang itu benar-benar berada pada posisi yang perlu diperintah atau perlu dilarang.

Yang harus dilakukan oleh orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar adalah bersifat lembut dalam memerintah dan melarang karena jika seseorang melakukannya dengan lemah lembut, dia akan diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kasar, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah memberikan kepada orang yang lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kasar."* Jika kamu menyuruh seseorang dengan kasar, mungkin dia akan langsung meninggalkanmu dan ingin berbuat cela kepadamu serta tidak tunduk kepadamu. Sebaliknya, jika kamu datang kepadanya dengan baik-baik dan sopan, hal itu akan membawa kebaikan dan manfaat bagimu.

Diceritakan bahwa dulu ada seorang lelaki dari ahli hisbah yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, sedang melewati seseorang yang lari karena ontanya, yaitu mencarikan air untuknya dari sumur ketika azan maghrib. Lalu, datanglah ahli hisbah itu dengan teman-temannya untuk mengolok-olok orang yang lupa shalat tadi. Karena dia capek dan jiwanya letih, maka dia memukul ahli hisbah itu dengan pecut hingga orang itu lari terbirit-birit dan pergi ke masjid untuk mengadu kepada cucu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab seraya berkata, "Saya melakukan begini dan begitu, tetapi orang itu malah memukulku dengan pecut."

Besoknya, cucu Syaikh Abdul Wahab datang sendiri ke tempat orang itu sebelum matahari tenggelam, lalu berwudhu dan meletakkan mantelnya di atas kayu di sekitar saluran air.

Kemudian, datang azan maghrib. Kemudian, beliau berdiri seakan-akan hendak mengambil mantelnya seraya berkata kepadanya, "Wahai

saudaraku, semoga Allah memberimu pahala kebaikan. Kamu mencari kebaikan atas kerjamu ini dan kamu akan mendapatkannya. Sekarang waktunya azan, alangkah baiknya jika kamu pulang dan shalat maghrib. Setelah itu, kamu kembali dan kamu tidak kehilangan apa-apa." Ini adalah perkataan yang lembut dan enak didengar. Oleh karena itu, lelaki itu menjawab, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Kemarin ada orang yang menegurku dengan keras dan dia menghardikku seraya berkata, 'Kamu begini dan begitu' sehingga saya tidak bisa mengendalikan diri dan akhirnya saya pukul dengan pecut." Syaikh berkata, "Sebenarnya tidak perlu dipukul, kamu orang cerdas. Bicaralah dengannya dengan lembut." Lalu, orang itu meletakkan pecutnya dan pergi untuk mengerjakan shalat.

Orang itu bersikap demikian karena orang pertama (lelaki ahli hisbah) itu memperlakukannya dengan kasar dan orang kedua (cucu Syaikh Abdul Wahab) memperlakukannya dengan lemah lembut. Jika dalam masalah ini kita tidak menemukan contoh, kita dapat mengambilnya dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah memberikan kepada orang yang lemah lembut, sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kasar."*

Beliau juga bersabda, *"Tidak ada kelembutan pada sesuatu, kecuali akan menghiasinya, dan tidak ada kelembutan yang hilang dari sesuatu kecuali akan menjadikannya jelek."* Oleh karena itu, bagi orang yang beramar ma'ruf, hendaklah dia beramar ma'ruf dan bernahi mungkar dengan cara yang lembut.

Ketiga: kemungkaran yang dihilangkan tidak beralih menjadi kemungkaran yang lebih besar. Jika kemungkaran yang kita larang itu berubah menjadi kemungkaran yang lebih besar, maka kita tidak boleh melarangnya untuk menghindari kerusakan yang lebh besar, karena jika ada pertentangan antara dua kerusakan yang satu lebih besar daripada yang lain, maka kita harus menghindari kerusakan yang lebih besar dan memilih kerusakan yang lebih kecil.

Misalnya, jika ada orang merokok di depanmu, lalu kamu ingin melarangnya dan kamu hakimi di depan majelis. Tetapi kamu tahu, jika kamu melakukan itu, dia akan duduk dengan orang-orang yang mabuk. Kita ketahui bahwa minum khamr lebih besar dosanya daripada merokok karena itu di sini kita tidak melarangnya merokok, tetapi kita mengobatinya dengan cara lain yang lebih baik supaya dia tidak berpindah kepada kemungkaran yang lebih besar.

Disebutkan bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* melewati suatu kaum dari bangsa Tartar. Bangsa Tartar adalah suatu umat

yang terkenal dan pernah berkuasa atas orang-orang Muslim beberapa tahun lamanya dan karenanya umat Islam mengalami kemalangan yang besar. Beliau ditemani oleh seorang teman, melewati sekelompok orang dari mereka yang sedang minum khamr. Tetapi beliau diam dan tidak melarang mereka, lalu temannya berkata, "Mengapa kamu tidak melarang dari kemungkaran?" Syaikh menjawab, "Jika kita melarang mereka berbuat demikian, mereka akan merusak wanita-wanita Muslim dengan zina dan mengembil harta mereka, atau membunuh mereka." Minum khamr lebih ringan resikonya bagi mereka. Itulah pemahaman beliau bahwa jika ditakutkan melarang seseorang dari kemungkaran, lalu berubah kepada kemungkaran yang lebih besar, lebih baik diam. Tidak diragukan lagi, sikap ini diambil karena pemahaman beliau.

Yang jelas, disyaratkan dalam beramar ma'ruf dan bernahi mungkar agar tidak mengandung bahaya yang lebih besar dan lebih berdosa dari sebelumnya. Jika larangan itu mengandung unsur-unsur tersebut, maka yang harus dilakukan adalah menghindari kedua kerusakan itu dengan memilih mana yang lebih rendah resikonya antara keduanya dan menghindari bahaya yang lebih besar. Itulah kaidah yang terkenal menurut para ulama.

Keempat: para ulama berselisih pendapat dalam menentukan syarat, apakah orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar ini harus mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghindari apa yang dilarangnya. Yang benar bahwa tidak ada persyaratan di dalamnya. Karena beramar ma'ruf dan bernahi mungkar tetap dianjurkan walaupun penyerunya tidak mampu melaksanakannya dan tidak menghindari kemungkaran. Dosanya hanya ada padanya, tetapi beramar ma'ruf dan bernahi mungkar hukumnya wajib, karena jika amar ma'ruf dan nahi mungkar ini ditinggalkan orang karena dia tidak melaksanakan perintah itu dan tidak meninggalkan kemungkaran, maka dosanya digandakan. Amar ma'ruf dan nahi mungkar harus tetap dilaksanakan, walaupun seseorang melakukan yang mungkar dan meninggalkan yang ma'ruf. Kebanyakan yang terjadi menurut tabiat fitrahnya bahwasanya seseorang tidak menyuruh manusia terhadap sesuatu yang dia tidak melaksanakannya. Seseorang merasa malu untuk melarang orang lain jika dia sendiri melakukan hal tersebut. Akan tetapi, yang wajib adalah memerintahkan hal-hal yang diperintah syariat, walaupun dia tidak melakukannya. Dan dia harus melarang hal-hal yang dilarang syariat, walaupun dia melakukannya. Karena keduanya merupakan kewajiban yang terpisah antara satu dengan yang lain dan keduanya tidak saling terkait.

Kemudian, bagi orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, dia harus memiliki tujuan, yaitu memperbaiki makhluk dan menegakkan syariat Allah, bukan bertujuan untuk membalas dendam kepada orang yang berbuat maksiat atau mengunggulkan dirinya. Jika dia memiliki niat seperti ini, Allah tidak menurunkan berkah pada perintah dan larangannya. Tetapi dia seperti dokter yang ingin mengobati manusia dan menghalangi datangnya penyakit. Sejak semula dia harus berniat ingin menegakkan syariat; kedua memperbaiki perilaku manusia hingga mereka menjadi baik dan salih. Kita berdoa kepada Allah semoga menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan pendamai bagi orang-orang salih. Sesungguhnya Dia Maha Penderma dan termulia.

Pada penghujung ayat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung." Yang dimaksud dengan "mereka" pada ayat ini adalah umat yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran. Sedangkan "orang-orang yang beruntung" adalah orang-orang yang mendapatkan apa yang dimintanya dan selamat dari apa yang dibenci.

Di sini Allah berfirman, *"Mereka adalah orang-orang yang beruntung."* Kalimat ini menurut para ahli bahasa Arab mengandung faidah pembatasan. Yaitu, sesungguhnya keberuntungan hanyalah milik mereka, yaitu orang-orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar serta mengajak kepada kebaikan.

Setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih pendapat setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka.... (Ali Imran: 105)

Larangan untuk bercerai-berai setelah penyebutan perintah untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar menunjukkan bahwa meninggalkan amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan sebab adanya perpecahan itu. Yaitu, jika manusia memiliki tempat minum yang banyak, maka mereka akan terpecah-belah; ada di antara mereka yang beramal karena taat dan ada yang beramal karena maksiat; ada yang mabuk dan ada yang shalat dan sebagainya, sehingga terpecahlah umat dan masing-masing kelompok memiliki tempat minumnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang terpecah-belah."*

Jadi, tidak ada yang dapat menyatukan umat, kecuali amar ma'ruf dan nahi mungkar. Seandainya umat beramar ma'ruf dan bernahi mung-

kar, serta berhakim kepada Al-Kitab dan As-Sunah, tentu umat ini tidak akan terpecah-belah selamanya sehingga tercapailah rasa aman dan mereka akan merasakan keamanan yang sangat aman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan rasa aman dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (Al-An'aam: 82)*

Seluruh negara pada saat ini, baik negara kecil maupun besar, seluruhnya berusaha keras untuk menjaga keamanan. Akan tetapi banyak di antara kaum Muslimin yang lupa tentang ayat ini. Keamanan yang sempurna ada pada dua kalimat ini, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kezaliman."* Jika keimanan dalam suatu generasi bisa tercapai dan tidak tercampur keimanannya dengan kezaliman, pada saat itu terjadilah keamanan baginya.

Contohnya adalah Umar bin Khaththab, salah seorang khalifah di awal-awal Islam. Sejak diangkat menjadi khalifah, beliau terbiasa tidur sendirian di masjid, berjalan di pasar sendirian. Tidak takut, kecuali kepada Allah, tidak memiliki algojo dan tidak pula pasukan pengaman, baik di pasar, di rumah, maupun di masjid karena keimanan yang murni dan belum tercampuri dengan kezaliman sehingga manusia hidup dalam damai.

Kemudian, selesailah masa Khulafaurrasyidin dan datanglah masa bani Umayyah sehingga pemimpin-pemimpin pemerintahan dipegang oleh bani Umayyah yang keluar dari jalan para Khulafaurrasyidin sehingga terjadilah kekacauan dan fitnah. Muncullah Khawarij dan terjadilah kejahatan.

Kemudian, datanglah masa Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullah* dan kembalilah rasa aman itu pada mereka sehingga mereka datang dan pergi dalam keadaan aman. Akan tetapi, karena hikmah-Nya, Allah tidak memanjangkan masa kekhalifahannya. Masa kekhalifahannya tidak lebih dari dua tahun beberapa bulan. Yang jelas bahwa rasa aman bukan disebabkan karena banyaknya tentara, kekuatan senjata, dan pengamanan yang ketat, tetapi keamanan ada dua perkara, yaitu, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kezaliman. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk."* (Al-An'aam: 82)

Senada dengan ayat ini, Penulis –An-Nawawi– menyebutkan ayat lain dari firman Allah,

> *"Orang-orang Mukmin laki-laki dan orang-orang Mukmin perempuan, meraka adalah penolong sebagian yang lain, menyuruh kepada yang ma'ruf*

dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 71)

Orang-orang Mukmin yang laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Setiap orang membela yang lain, yaitu dengan menolong dan membantunya. Lihatlah kepada ayat ini, mengenai orang-orang Mukmin, dalam firman-Nya,

"Dan orang-orang Mukmin yang lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain."

Adapun mengenai orang-orang munafik dalam firman Allah yang artinya,

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama...." (At-Taubah: 67)

Dalam ayat ini mereka tidak disebutkan saling menjadi penolong bagi sebagian yang lain, tetapi Mukminlah yang menjadi penolong bagi saudaranya, yang mereka itu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Dalam ayat ini sebagai dalil bahwasanya tugas menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang kepada yang mungkar bukan khusus untuk laki-laki, tetapi juga untuk perempuan. Dalam hal menyuruh yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, perempuan memiliki ladang tersendiri, bukan di perkumpulan lelaki bukan pula di pasar-pasar mereka, tetapi ladang bagi perempuan adalah pada hari-hari perkawinan dan hari-hari belajar mengajar dan sebagainya. Maka jika seorang perempuan melihat kemungkaran maka dia larang, begitu pula jika melihat orang lain melalaikan kewajiban, maka hendaklah memerintahkannya. Karena memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar wajib bagi orang Mukmin yang laki-laki maupun perempuan. Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat,menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah 71)

Kita memohon kepada Allah agar kita dan kalian mendapat rahmat-Nya dan ampunan-Nya.

Kemudian, Penulis menyebutkan ayat ini,

"Orang-orang kafir dari bani Israil dilaknat dengan lisan Daud dan Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka berbuat durhaka dan karena mereka melampaui batas." (Al-Maidah: 78)

Kata "dilaknat" pada ayat ini artinya diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Yang sedemikian itu tidak diterima kecuali oleh orang-orang yang mengerjakan dosa besar.

Bani Israil adalah keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Kata "Israil" adalah gelar Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ibrahim mempunyai dua anak, Ismail dan Ishaq. Ismail adalah anak terbesar dan dialah anak yang disuruh Allah untuk disembelih. Allah memerintahkan kepada Ibrahim agar menyembelihnya. Kemudian, Allah menggantinya dengan seekor kambing yang gemuk. Sedangkan Ishaq adalah anak kedua Ibrahim dari istrinya, sedangkan Ismail berasal dari selirnya, yatu Hajar. Bani Israil adalah keturunan Ya'qub bin Ishaq, yang dikirim kepada mereka rasul-rasul yang banyak. Di antara mereka ada yang memusuhi para rasul dan membunuh mereka tanpa hak. *Na'uudzu billah.*

Mereka juga tidak mencegah dari kemungkaran yang mereka lakukan. Bahkan, ada di antara mereka yang melihat kemungkaran itu, tetapi mereka tidak melarangnya. Kisah tentang penduduk yang datang ke laut untuk mencari ikan, sangat terkenal dalam Al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang diharamkan Allah untuk mencari ikan di laut pada hari Sabtu. Setiap hari Sabtu, ikan-ikan banyak bermunculan. Padahal pada hari itu adalah hari Sabat (hari istirahat) bagi mereka sehingga tidak boleh bekerja di hari itu. Melihat banyaknya ikan itu, mereka tidak tahan sehingga mereka berkata, "Kita harus mencari alasan bagaimana agar kita bisa mencari ikan." Mereka berkata, "Kita meletakkan jaring pada hari sebelumnya dan jika nanti ikan datang pada hari Sabtu, tentu ikan-ikan itu akan masuk ke dalam jaring dan kita mengambilnya di hari Ahad." Maka mereka pun melakukannya. Sebagian dari mereka menerima nasihat tersebut dan melarang dari kemungkaran tersebut; sebagian mereka diam; dan sebagian mereka melakukan larangan tersebut sehingga Allah menghukum mereka seperti yang difirmankan-Nya, *"...Jadilah kamu kera yang hina."* (Al-Baqarah: 65) sehingga mereka pun menjadi kera yang hina.

Bukti lain yang menunjukkan masalah ini adalah di antara bani Israil itu, ada sekelompok orang yang tidak melaksanakan apa yang diwajibkan Allah kepada mereka untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Mereka termasuk orang-orang dilaknat ini. Maka dari itu Allah berfirman, *"Mereka dilaknat melalui lisan Daud dan Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka berbuat maksiat dan karena mereka melakukan*

permusuhan." Daud datang jauh setelah Musa dan begitu juga Isa bin Maryam. Kedua Nabi ini melaknat orang-orang yang tidak mencegah dari kemungkaran yang mereka lakukan. Mengenai mereka telah banyak dibicarakan sehingga orang-orang yang tidak saling mencegah dari kemungkaran termasuk orang-orang yang terlaknat. *Na'uudzu billah.*

Dalam hal ini terdapat dalil atas wajibnya beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, serta meninggalkannya dapat menjadi sebab adanya laknat dan dijauhkan dari rahmat Allah.

❖❖❖❖

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah dia beriman dan barangsiapa ingin (kafir), biarlah dia kafir'...." (Al-Kahfi: 29)

Allah berfirman,

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala sesuatu yang diperintahkan (kepadamu)...." (Al-Hijr: 94)

Allah berfirman,

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raaf: 165)

Penjelasan:

Kemudian Penulis–An-Nawawi–menukil beberapa ayat di antaranya firman Allah,

"Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu, barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir), biarlah dia kafir...." (Al-Kahfi: 29)

Kebenaran berasal dari Allah, Tuhan yang menciptakan makhluk dan berhak untuk mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Kebenaran berasal darinya dan kita harus menerimanya.

"Siapa yang ingin (beriman) hendaklah dia beriman dan siapa yang ingin (kafir) biarlah dia kafir." Kalimat ini bukan untuk pilihan atau bukan untuk menyatakan bahwa manusia bebas memilih antara beriman dan kafir, tetapi ayat ini berfungsi sebagai ancaman. Dalilnya adalah akhir ayat ini, Allah berfirman,

"...Bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Al-Kahfi: 29)

Barangsiapa ingin beriman, hendaklah dia beriman sehingga dia mendapatkan pahala yang besar; dan barangsiapa ingin kafir, biarlah dia kafir sehingga mendapatkan azab yang pedih dan termasuk orang-orang yang zalim, seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 254)

Dalam ayat ini terdapat ancaman bagi orang yang tidak beriman kepada Allah dan bahwa kebenaran telah jelas dan tampak, dibawa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Tuhan semesta alam. Siapa yang mau menerima petunjuk itu, maka dia telah mendapatkan taufik – semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk itu– dan siapa yang sesat, maka dia akan merugi dan mudah-mudahan Allah menolong kita.

Kemudian, Penulis –An-Nawawi– berkata di waktu menyebutkan ayat-ayat lain yang menunjukkan tentang kewajiban beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, yaitu firman Allah,

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala sesuatu yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang Musyrik." (Al-Hijr: 94)

Khithab ayat ini disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan perlu diketahui bahwa *khithab* yang disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibagi menjadi dua bagian:

Bagian yang khusus bagi Nabi, bagian yang berlaku bagi Nabi, dan yang berlaku bagi umatnya.

Pada prinsipnya *khitab* itu berlaku untuk beliau dan untuk umatnya karena beliau adalah suri tauladan bagi umatnya. Akan tetapi, kamu akan mendapatkan adanya *qarinah* yang menunjukkan bahwa *khithab* itu khusus untuk beliau, seperti firman Allah,

"Bukankah kami telah melapangkan dadamu." (Asy-Syarh: 1)

Kemudian firman Allah,

"Demi waktu Dhuha, dan demi malam ketika datang, Tuhanmu tidak akan meninggalkanmu." (Adh-Dhuhaa: 1-3)

Khithab ayat ini ditujukan khusus untuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Allah berfirman,

"Wahai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah kepadamu...." (At-Tahrim: 1) *Khithab* ayat ini berlaku bagi Nabi dan umatnya.

.Allah berfirman, *"Wahai Nabi, jika kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka menghadapi iddahnya..."* (Ath-Thalaaq: 1) *Khithab* ayat ini berlaku bagi Nabi dan umatnya.

Allah berfirman, *"Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...."* (Al-Maidah: 67) *Khitab* ayat ini juga berlaku baginya dan bagi umatnya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat."*

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala sesuatu yang diperintahkan (kepadamu)."* Yaitu, tampakkanlah apa yang diperintahkan dan jelaskan. Janganlah kamu takut kepada celaan para pencela karena kamu berada di jalan Allah. Maka anjuran ini berlaku baginya dan bagi umatnya. Setiap umat harus menyampaikan apa yang diperintahkan Allah, menganjurkannya kepada manusia, dan menyampaikan apa yang dilarang Allah sehingga mereka melarang manusia darinya. Bahwasanya larangan dari sesuatu pada hakikatnya adalah perintah untuk meninggalkannya.

"Sampaikan secara terang-terangan segala sesuatu yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." Artinya, jangan kamu hiraukan mereka, baik keadaan mereka maupun siksaan mereka. Atau jangan bersedih karena mereka tidak beriman, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi: 6)*

Dalam ayat lain Allah berfirman,

> *"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman." (Asy-Syu'araa': 3)*

Yakni seakan-akan kamu membinasakan dirimu sendiri jika mereka tidak beriman kepadamu. Yaitu, janganlah kamu mempedulikan mereka dan jangan hiraukan siksaan yang datang dari mereka karena kemenangan ada padamu. Dan memang benar bahwa kemenangan ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Barangsiapa yang bersabar, maka dia akan beruntung.

Dikisahkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari Makkah untuk berhijrah secara sembunyi-sembunyi karena takut atas apa yang akan menimpa dirinya karena orang-orang Quraisy membuat sayembara bagi siapa yang dapat menangkap Nabi dan Abu Bakar, maka dia akan diberi dua ratus onta, setiap orang seharga seratus onta. Akan tetapi, Allah menyelamatkan mereka berdua. Setelah berjalan beberapa tahun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kembali untuk menaklukkan Makkah dalam keadaan menang total sehingga beliau bisa menguasai orang-orang Quraisy dan berdiri di depan pintu Ka'bah seraya bersabda, *"Wahai orang-orang Quraisy, tahukah kalian apa yang akan saya lakukan terhadap kalian?"* Mereka semua tunduk kepadanya. Mereka menjawab, "Baik, engkau adalah saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya akan saya katakan kepadamu seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya, kalian semua bebas pada hari ini. Allah telah mengampuni kalian karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pergilah karena kalian bebas."* Beliau memberikan kebebasan kepada mereka, padahal beliau mampu membinasakan mereka.

Yang jelas bahwa firman Allah, *"Berpalinglah dari orang-orang musyrik"* mencakup dua hal: berpalinglah dari orang-orang musyrik dan janganlah kamu memperhatikan keadaan mereka jika mereka tidak beriman dan jangan bersedih karena mereka. Janganlah kamu menghiraukan orang-orang musyrik jika mereka mengazabmu karena kemenangan ada di tanganmu dan hal itu benar-benar terealisasi. Oleh karena itu, setelahnya Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain disamping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya). Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat)." (Al-Hijr: 95-98)*

Renungkanlah, mengapa Allah menyuruhnya untuk bertasbih dan memuji-Nya setelah bersabda, *"Dan Kami benar-benar mengetahui bahwa kamu menjadi sempit dadamu karena apa yang mereka katakan."* Allah menyuruhnya untuk bertasbih dan memuji karena *maqam* di sini adalah *maqam* yang memerlukan untuk menyucikan Allah dan memuji-Nya karena kesempitan yang menimpa Nabi akibat orang Quraisy, yaitu untuk membebaskannya dari segala sesuatu yang tidak seharusnya. Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang dijalankan Allah adalah penuh dengan

hikmah. Begitu juga masalah ini, penuh dengan hikmah dan rahmat yang karenanya Allah pantas dipuji.

Kemudian, pada akhirnya Penulis –An-Nawawi– menyitir sebuah ayat,

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raaf: 165)

Ini merupakan kisah tentang suatu desa yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu desa di pinggir pantai yang diharamkan Allah untuk mengambil ikan pada hari Sabtu. Lalu, Allah menguji mereka sehingga setiap hari Sabtu banyak ikan bermunculan di atas permukaan air, sedangkan di selain hari Sabtu mereka tidak melihatnya. Lalu, mereka merekayasa dan mencari-cari alasan yang itu tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali. Lalu mereka meletakkan jaring pada hari Jum'at sehingga jika datang hari Sabtu, ikan-ikan itu akan terperangkap di dalam jaring dan mereka mengambilnya pada hari Ahad.

Karena itulah mereka diazab oleh Allah dengan berfirman, *"Jadilah kalian kera-kera yang hina."* Mereka pun menjadi kera. Seandainya Allah berfirman, "Jadilah keledai" maka jadilah mereka keledai. Tetapi Allah berfirman, *"Jadilah kalian kera-kera yang hina."* Karena kera adalah binatang yang paling mirip dengan manusia dan perbuatan mereka yang tercela itu disamarkan seperti halal karena direkayasa. Orang-orang yang melihat mereka secara lahir memang mereka tidak memancing di hari Sabtu, tetapi mereka meletakkan jaring para hari Jum'at dan mengambilnya pada hari Ahad. Secara realitas tampaknya perbuatan itu halal, tetapi sebenarnya haram. Oleh karena itu, mereka mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka.

Dalam hal ini terdapat satu kaidah yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya bahwa pahala azab itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan. Allah berfirman,

"Maka masing-masing (mereka) itu Kami siksa disebabkan dosanya...." (Al-Ankabuut: 40)

Setiap orang diazab sesuai dengan dosanya, karena itu dikatakan kepada mereka, "Jadilah kalian kera-kera yang hina", maka mereka pun menjadi kera-kera yang hina dan mengais makanan di pasar-pasar.

Di sisi lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Kami menyelamatkan orang-orang yang mencegah dari perbuatan tercela...." (Al-A'raaf: 165)

Dalam hal ini, mereka terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok orang yang membuat tipu daya (rekayasa), kelompok orang yang diam, dan kelompok orang yang melarang. Orang-orang yang diam berkata kepada orang-orang yang melarang dari perbuatan tercela, *"...Mengapa kalian menasihati suatu kaum yang Allah membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang pedih."* (Al-A'raaf: 164) Yaitu, biarkan saja mereka binasa. Janganlah kamu menasihati mereka karena nasihat itu tidak akan bermanfaat bagi mereka. Kemudian mereka menjawab, *"Sebagai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan supaya mereka bertakwa."* (Al-A'raaf: 164) Yaitu, biarkan kami mengambil dua faidah, yaitu sebagai alasan untuk lepas tanggung jawab di sisi Allah dan semoga mereka bertakwa. Seperti yang juga difirmankan Allah tentang Fir'aun,

"Maka katakan kepadanya dengan perkataan yang lembut supaya dia ingat atau takut." (Thaahaa: 44) Di sini Allah berfirman, *"Supaya mereka bertakwa"*, tetapi Allah mendiamkan kelompok yang ketiga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Al-A'raaf: 165)

Para ulama berselisih pendapat, apakah kelompok yang hanya diam saja itu akan diazab ataukah dia selamat dari azab. Tentang orang yang diam kita harus mendiamkannya sebagaimana Allah juga mendiamkannya. Adapun tentang orang yang melarang kami katakan, dia selamat. Sedangkan orang yang terjerumus ke dalam perbuatan haram, maka dia akan binasa dan diazab. Sedangkan kepada orang-orang yang diam, Allah mendiamkannya sehingga kita pun harus mengikuti apa yang dijelaskan dalam Kitabullah.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Empat:

عَنْ أَبِي الْوَلِيْدِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ، وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ، وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَعَلَى أَنْ لاَ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ بُرْهَانٌ، وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لاَ نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ.

(متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Walid 'Ubadah bin Shamit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk selalu mendengar dan taat, baik dalam kesusahan maupun dalam kesenangan, baik pada yang disenangi maupun yang dibenci. Bahkan, terhadap perbuatan penguasa atas kami dan kami berbaiat pula untuk tidak menentang pemerintahan dari yang berhak, kecuali terbukti adanya pelanggaran yang jelas sesuai adanya dalil-dalil yang datangnya dari Allah Ta'ala, serta kami berbai'at untuk selalu berkata benar di mana saja kami berada, kami tidak takut terhadap celaan siapa pun dalam membela (agama) Allah." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Kami berbaiat kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk selalu mendengar dan taat, baik dalam kesusahan maupun dalam kesenangan, baik pada yang disenangi maupun yang di-benci, bahkan terhadap perbuatan penguasa atas kami."*

Kami berbaiat, maksudnya para sahabat berjanji kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mendengar dan taat kepada orang yang diberi amanat oleh Allah untuk menjadi pemimpin karena Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan pemimpin-pemimpin di antara kamu...."* (An-Nisaa': 59)

Kita telah menjelaskan kepada anda, siapa itu para pemimpin. Kami jelaskan bahwa pemimpin itu ada dua, yaitu para ulama dan pejabat pemerintah. Keduanya adalah pemimpin. Tetapi ulama adalah pemimpin dalam urusan ilmu dan penjelasan, sedangkan penguasa (pejabat) adalah pemimpin dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan.

Mereka berkata, *"Kami berbaiat untuk mendengar dan taat."* Dikecualikan dalam hal ini adalah perintah untuk berbuat maksiat kepada Allah, maka tidak boleh seorang pun berjanji untuknya karena tidak ada ketaatan bagi seorang makhluk untuk berbuat maksiat kepada pencipta. Oleh karena itu, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* ketika pertama kali memegang kekhalifahan berkata, "Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika aku durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban atas kalian untuk menaatiku." Jika pemimpin menyuruh untuk berbuat maksiat, maka tidak boleh seorang pun mendengarnya atau menaatinya karena pemegang kekuasaan tertinggi adalah Allah sehingga tidak mungkin durhaka kepada Allah hanya karena menaati orang yang tunduk kepada Allah, selain Allah adalah makhluk-Nya. Tetapi

mengapa manusia lebih mendahulukan ketaatannya kepada mereka daripada ketaatan kepada Allah. Jadi, mendengar dan taat ini dikecualikan, yaitu selama tidak disuruh untuk bermaksiat kepada Allah karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal yang di dalamnya ada maksiat kepada Allah.

Sedangkan perkataannya, *"Dalam kesusahan maupun dalam kesenangan."* Yaitu, baik ketika kami susah dalam mendapatkan harta maupun mudah mendapatkannya. Kami semua, baik yang miskin maupun yang kaya, harus taat kepada pemimpin-pemimpin kami dan mendengar mereka. Begitu juga dalam hal yang kita senangi maupun kita benci. Yaitu, baik kita benci kepada perintah itu maupun kita senang dan bersemangat di dalamnya karena mereka memerintahkan apa yang sesuai dengan keinginan kita. Yang jelas kami mendengar dan taat dalam segala hal, kecuali seperti yang kami jelaskan di depan.

Dia berkata, *"Bahkan, terhadap perbuatan penguasa atas kami."* Yaitu, jika penguasa lebih mengutamakan harta dan sebagainya daripada rakyat sehingga mereka hanya mementingkan diri sendiri, kita harus tetap mendengar dan taat. Kami tidak mengatakan, "Kamu memakan harta, merusaknya, dan menghambur-hamburkannya. Oleh karena itu, kami tidak menaatimu." Akan tetapi, kami tetap mengatakan, "Kami mendengar dan kami taat karena Allah, walaupun kamu tidak mengutamakan kami. Walaupun kami tinggal di gubuk dan tidak tidur, kecuali di atas tikar, sedangkan kamu tidur di dalam istana dan di atas kasur yang empuk. Hal itu tidak penting bagi kami karena semua itu hanyalah kesenangan dunia yang akan meninggalkanmu atau kamu meninggalkannya. Adapun kita hanya diwajibkan untuk mendengar dan taat, walaupun pemimpin itu tidak memperhatikan kami secara penuh."

Dalam hadits lain, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dengarlah dan taatilah, walaupun dia memukul punggungmu dan mengambil hartamu."* Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menuntut qishash kepadanya pada hari Kiamat dan kamu akan mengambil sebagian dari kebaikannya jika dia punya kebaikan; jika tidak punya, maka keburukanmu diambil untuk diberikan kepadanya, setelah itu dia dimasukkan ke dalam neraka. Semua itu telah diatur rapi dan pasti, tidak ada sedikit pun yang akan hilang di hadapan Allah.

Kemudian dia berkata, *"Dan kami berbaiat pula untuk tidak menentang pemerintahan dari yang berhak,"* yaitu, kami berjanji untuk tidak menurunkan pemimpin yang ditetapkan oleh Allah sebagai pemimpin kami untuk merampas kepemimpinannya dari mereka. Kudeta kepemimpinan ini banyak menimbulkan keburukan dan fitnah yang besar serta perpe-

cahan di antara kaum Muslimin. Sehubungan dengan itu, sejak zaman Utsman hingga sekarang, umat Islam selalu bertengkar karena kepemimpinan dan seburuk-buruk manusia adalah orang yang menurunkan pemimpin dari jabatannya secara paksa.

Setelah itu dia berkata, *"...Kecuali terbukti adanya kekufuran yang jelas, sesuai dalil-dalil yang datangnya dari Allah Ta'ala."*

Ada tiga syarat yang membolehkan seseorang diturunkan dari kekuasaannya dan dilepas dari tanggung jawabnya. Ketiga syarat itu adalah:

Pertama: benar-benar mengetahui –bukan hanya prasangka– bahwa dia memberontak para ulama. Ingat harus benar-benar diketahui secara pasti.

Kedua: Kita ketahui dia benar-benar kafir, bukan fasik. Walaupun pemimpin itu fasik, dia tidak boleh dikudeta; misalnya jika dia minum khamr, berzina, dan berbuat zalim kepada manusia, maka tidak boleh diberontak atasnya. Tetapi jika kita melihat bahwa dia benar-benar kafir, maka kita boleh memberontaknya atau mengkudetanya.

Ketiga: kekafiran yang terus-terang. Sedangkan kekafiran yang masih memungkinkan untuk ditakwilkan, tidak boleh diberontak karenanya. Yaitu, jika kita melihat mereka mengerjakan sesuatu yang kafir, tetapi di dalamnya ada kemungkinan bahwa dia bukan kafir, maka kita tetap tidak boleh mengkudeta atau menurunkannya dari jabatan.

Tetapi jika kekafiran itu benar-benar tampak, seperti jika seorang pemimpin berkata kepada rakyatnya, "Sesungguhnya minum khamr itu halal, maka minumlah sesukamu; homoseksual itu halal, maka berhomolah dengan orang sesukamu; dan zina itu halal, maka berzinalah dengan orang sesukamu." Jika ada pemimpin berkata seperti ini, maka tidak diragukan lagi bahwa dia adalah kafir nyata. Terhadap pemimpin seperti ini, rakyat harus menurunkannya dengan berbagai macam cara, walaupun dengan cara pembunuhan karena ini adalah kekafiran yang nyata.

Keempat: ada bukti-bukti yang jelas dari Allah, yaitu kita memiliki dalil yang qath'i bahwa ini adalah kafir. Jika dalil itu lemah kekuatannya atau lemah dalalahnya, maka tidak boleh kita memberontak karena memberontak akan membawa dampak negatif dan kerusakan yang besar.

Itulah syarat-syarat itu, jika Anda ingin hanya mengambil tiga syarat saja terserah; dan jika Anda ingin mengambil keempat-empatnya terserah, yaitu disamping melihat bahwa dia melakukan kekafiran secara nyata dan ada dalil yang jelas dari Allah.

Jika kita melihat bahwa syarat-syarat itu telah terpenuhi, tetapi kita tidak memiliki kekuatan untuk menurunkannya, maka kita tidak boleh

melakukannya karena jika kita tidak mempunyai kekuatan untuk menurunkannya dan kita memaksakan diri, maka akibatnya akan berbalik menimpa diri kita sendiri karena dengan kekuatannya dia bisa menghabisi kita.

Memang syarat-syarat ini merupakan syarat untuk boleh memberontak dan juga syarat wajib memberontak penguasa, tetapi masih ada satu syarat lagi, yaitu kita memiliki kekuatan. Jika kita tidak punya kekuatan, kita tidak boleh memberontak karena hal itu sama saja dengan menjerumuskan diri kita sendiri ke dalam kehancuran. Misalnya, penguasa yang akan kita berontak itu memiliki kekuatan yang besar dan memiliki senjata api lengkap dengan tank dan senapan, sementara kita hanya mempunyai pisau dapur. Akankah kita memberontak? Tidak ada gunanya dan jika kita memaksakan diri, sama halnya kita bunuh diri. Memang kita harus berusaha dengan sekuat tenaga dan dengan berbagai macam alasan untuk menurunkannya dan memberontaknya, tetapi harus didasarkan pada keempat syarat tersebut yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu: Anda melihat bahwa dia benar-benar kafir secara nyata dan ada buktinya dari sisi Allah. Pada pembahasan yang lalu kita telah ketahui hak pempimpin atas rakyatnya, tetapi ada pertanyaan, apa hak rakyat atas pemimpin?

Hak rakyat atas pemimpin adalah agar pemimpin bersikap adil kepada mereka; mereka bertakwa kepada Allah dalam memimpin; tidak mempersulit; dan tidak pilih kasih. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ya Allah, barangsiapa yang mengurusi masalah umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah dia."* Doa beliau ini berisi, "Siapa saja yang memegang urusan kaum Muslimin, baik urusan yang kecil maupun besar, lalu mereka mempersulitnya, maka beliau berdoa, "Persulitlah dia." Orang yang dipersulit oleh Allah tentu dia akan merugi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang penguasa yang mengurusi urusan kaum Muslimin, kemudian tidak berjuang untuk mereka dan tidak menasihat mereka, kecuali dia tidak masuk surga bersama mereka."* Oleh karena itu, pemimpin harus menasihati rakyat dan memilihkan sesuatu yang paling baik untuk mereka serta menyerahkan segala urusan kepada orang yang ahli di dalamnya dengan melihat kemaslahatan umat, serta mengangkat wali yang paling baik untuk mereka.

Kepemimpinan itu berbeda-beda, untuk menjadi imam masjid misalnya, yang paling berhak mendapatkan jabatan ini adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya. Sedangkan urusan-urusan lain, seperti masalah jihad, harus diserahkan kepada orang yang paling tahu tentang jihad dan sebagainya. Yang jelas bahwa pemimpin-pemimpin umat Islam

harus menyerahkan urusan mereka kepada orang-orang pilihan di antara mereka. Jangan sampai menyerahkan urusan manusia kepada orang yang masih ada orang lain yang lebih baik darinya karena ini berarti pengkhianatan.

Begitu juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan dengan bersabda, *"Tidaklah seorang hamba yang dijadikan pemimpin oleh Allah untuk memimpin rakyat, lalu dia mati pada hari kematiannya dalam keadaan zalim kepada rakyatnya, kecuali Allah mengharamkannya masuk surga."* Na'uudzu billah.

Penguasa atau pemimpin juga mempunyai hak yang besar kepada rakyatnya dan begitu juga rakyat mempunyai hak kepada penguasa yang harus dilaksanakan. Karena itu rakyat tidak boleh memberontak pemimpin, walaupun mereka kurang memperhatikan rakyat. Kewajiban rakyat adalah mendengar dan taat, baik dalam keadaan semangat maupun benci dan susah maupun mudah, kecuali jika mereka diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, maka tidak boleh ditaati karena tidak diperkenankan seorang pun menaati pemimpin dalam hal yang bermaksiat kepada Allah.

Adapun perkataan sebagian orang bodoh bahwa kita tidak wajib menaati pemimpin, kecuali jika mereka benar-benar istiqamah, ini salah besar. Tindakan ini tidak sesuai dengan syariat sama sekali, tetapi itu adalah mazhab Khawarij yang menginginkan agar pemimpin benar-benar istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dalam segala hal. Tuntutan semacam ini tidak akan terealisasi pada zaman yang segala sesuatu telah berubah seperti ini.

Diceritakan bahwa ada salah seorang raja bani Umayyah mendengar bahwa orang-orang membicarakan tentang kekhalifahannya. Lalu, dia mengumpulkan para pembesar umat dan berbicara kepada mereka, "Apakah kalian menginginkan agar kami menjadi seperti Abu Bakar dan Umar?" Mereka menjawab, "Benar, kamu adalah khalifah dan mereka juga khalifah." Dia berkata, "Oleh karena itu, jadilah kalian seperti rakyatnya Abu Bakar dan Umar, niscaya kami akan menjadi seperti Abu Bakar dan Umar." Ini adalah jawaban yang sangat tepat. Jika manusia telah berubah, maka Allah pun juga akan mengubah pemimpin mereka. Seperti apa kamu seperti itu pulalah yang akan memimpin kamu. Jika rakyat menginginkan agar para pemimpin menjadi seperti Khulafaur-rasyidin, sementara mereka tidak bisa menjadi seperti rakyatnya para Khalifah itu, ini tidak benar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan demikianlah Allah menguasakan sebagian orang zalim atas sebagian lainnya karena apa yang mereka usahakan." (Al-An'aam: 129)*

Mereka menceritakan bahwa ada seorang Khawarij yang keluar dari kelompok Ali bin Abu Thalib datang kepada Ali seraya berkata kepadanya, "Wahai Ali, mengapa sikap manusia berubah kepadamu, sementara sikap mereka kepada Abu Bakar dan Umar tidak berubah?" Beliau menjawab, "Karena rakyat yang dipimpin Abu Bakar dan Umar adalah saya dan orang-orang seperti saya. Sedangkan rakyatku adalah kamu dan orang-orang sepertimu." Ini adalah jawaban yang sangat baik. Artinya karena kamu tidak baik, maka sikap manusia berubah kepada kita. Tetapi pada masa Abu Bakar dan Umar, rakyatnya adalah seperti Ali bin Abu Thalib, Utsman bin Affan, dan sahabat-sahabat mulia lainnya sehingga sikap mereka tidak berubah kepada pemimpin mereka.

Yang jelas kita harus mendengar dan taat kepada pemimpin dalam segala hal, kecuali dalam bermaksiat kepada Pencipta. Tidak seharusnya mereka menyuruh manusia berbuat maksiat. Jika itu tidak boleh mereka lakukan, maka tidak boleh pula bagi manusia untuk menaati mereka dalam bermaksiat kepada Allah.

Begitu juga rakyat harus memberikan nasihat kepada pemimpin, tidak mendustakannya, tidak menipunya, dan tidak memperdayanya. Sangat disayangkan, pada saat ini manusia memiliki kebohongan-kebohongan dan takhayul-takhayul dalam pembentukan organisasi pemerintah, seperti, adanya suap dan sebagainya yang ditolak akal sehat apalagi jika itu dilakukan oleh orang Islam. Jika negeri kafir saja menghukum orang yang melakukan suap, walaupun dilakukan orang besar, apalagi kita yang beriman kepada Allah dan apa yang dibawa Muhammad. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang menyuap dan disuap, maka siksaan Allah kepada mereka tentu lebih besar dan lebih pedih. Walaupun demikian, sangat disayangkan bahwa kita dapati budaya suap menyuap ini ada di segala penjuru negeri.

Begitu juga kita dapati adanya kebohongan dan kedustaan manusia kepada pemerintah, seperti, adanya petani yang memasukkan tanah orang lain ke dalam sertifikat tanah atas namanya dengan bohong supaya dia bisa memakannya. Kadang-kadang pemerintah menjual biji-bijian, setelah barang diserahkan, uangnya belum lunas dan masih tersisa beberapa dirham dan tidak dibayar. Setelah itu, dia menjualnya lagi kepada orang lain dengan cara pembayaran di muka dan barang menunggu belakangan dan masih banyak lagi kemaksiatan-kemaksiatan lainnya yang dilakukan masyarakat. Kemudian, mereka menuntut agar pemimpin-pemimpin mereka menjadi seperti Abu Bakar dan Umar. Ini tidak benar.

Di antara perkara yang diremehkan banyak orang adalah mereka tidak menghargai nama baik pemimpin. Kita dapati para pelawak mem-

bicarakan kepribadian pemimpin. Jika yang dibicarakan itu yang baik-baik tidak ada masalah, tetapi sayangnya yang dibicarakan itu adalah yang jelek-jelek sehingga tidak membawa maslahat. Sebaliknya, menimbulkan kebencian kepada pemimpin, baik pemimpin itu dari kalangan ulama maupun umara.

Kita dapati sekarang sebagian manusia jika duduk dalam suatu majelis tidak merasa nyaman, kecuali jika dia membicarakan kepribadian (aib) ulama, menteri, penguasa, atau pejabat pemerintahan. Ini tidak benar. Seandainya pembicaraan seperti itu baik, tentu kamilah orang yang pertama kali menganjurkannya dan kami katakan, tidak apa-apa karena kemungkaran harus dihilangkan dan kesalahan harus dibenarkan. Tetapi masalahnya ini tidak baik karena hal itu bisa menyebabkan manusia membenci pemimpin, tidak senang kepada mereka, benci kepada ulama, dan tidak ada faidahnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyatakan suatu kalimat yang universal dan preventif, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia mengatakan sesuatu yang baik atau diam."* Yang mengherankan, ada di antara ulama yang jika mendengar seseorang hendak membicarakan orang biasa, dia berkata "Jangan menggunjingnya, ini hukumnya haram." Tetapi jika dia berbicara tentang pemimpin, dia membiarkannya, padahal jika dia berbicara tentang orang lain, dia melarangnya. Jika berbicara tentang pemimpin hanya dibiarkan saja, seakan-akan itu diperbolehkan.

Inilah penyakit yang banyak diderita oleh manusia dan saya menganggapnya sebagai penyakit yang menimpa kebanyakan manusia. Semoga kita disembuhkan dari penyakit tersebut.

Seandainya manusia diam dan mau bersikap baik kepada pemimpin mereka, maka saya tidak akan mengatakan, "Diam dari kesalahan ini", tetapi saya akan mengatakan, "Tulislah surat kepada pemimpin." Jika surat itu bisa sampai kepadanya, itulah yang diharapkan; dan jika mereka memanfaatkan isi surat itu, itu lebih baik. Tetapi jika mereka tidak mau memanfaatkannya, mereka sendirilah yang berdosa. Jika surat itu tidak sampai kepada mereka, maka dosanya ada pada orang yang menghalangi sampainya surat itu kepada mereka.

Perkataan Ubadah *Radhiyallahu Anhu*, *"Serta kami berbai'at untuk selalu berkata benar di mana saja kami berada."* Artinya, kami akan menegakkan kebenaran yang berupa agama Islam dan syariat-syariatnya yang agung di mana pun berada, baik di negeri, di daratan, di lautan, di negari kafir, maupun di negeri Islam. Kami akan menegakkan kebenaran itu di mana pun berada. Kami tidak malu kepada siapa pun dalam men-

junjung tinggi agama Allah dan kami tidak peduli kepada orang yang mencela kami karena menegakkan agama Allah dan menegakkan kebenaran.

Misalnya, jika ada orang yang ingin menerapkan sunah yang diingkari orang banyak, maka pengingkaran itu bukan merupakan halangan bagi orang itu untuk menjalankan sunah tersebut. Misalnya, meluruskan barisan dalam shalat jama'ah. Kebanyakan orang tidak senang jika imam berkata, "Luruskan barisan", dan melihat mereka seraya berkata, "Maju kamu ya Fulan", atau "Mundur kamu ya Fulan", atau imam datang terlambat sehingga mereka tidak mau meluruskan barisan karena marah kepadanya. Bahkan, ada di antara mereka yang berkata, "Ya Fulan, kamu tempatnya di depan, tetapi selalu terlambat." Sang imam berkata karena marah, "Jika kamu mau, saya akan meninggalkan tempat ini untukmu." Kita tidak boleh merasa malu untuk menegakkan agama Allah, tetapi kita harus bersabar dan melatih manusia agar mau menjalankan sunah. Jika mereka telah terbiasa menjalankan sunah, mereka akan mengambilnya dan mudah menerapkannya. Tetapi jika mereka bengal, kita harus mengajari mereka dulu hingga jiwa mereka tenang dan terbiasa dengan sunah, jika telah terbiasa hal itu akan baik bagi mereka.

Di antaranya juga, orang awam tidak suka sujud sahwi setelah salam. Diketahui bahwa sunah mengajarkannya, jika seseorang lupa karena penambahan atau pengurangan rukun shalat, maka dia disunahkan untuk sujud setelah salam, bukan sebelum salam. Itulah yang disunahkan sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya bersujud setelah salam hukumnya wajib jika seseorang lupa mengerjakan sesuatu yang mengharuskannya bersujud setelah salam, dan sebelum salam jika dia lupa mengerjakan sesuatu yang mengharuskannya bersujud sebelum salam, bukan lebih utama, tetapi wajib.

Ada seorang imam bersujud setelah salam karena dia lupa sesuatu dalam shalatnya, baik karena menambah atau ragu akan sesuatu mana yang lebih kuat, lalu dia bersujud setelah salam. Ketika dia sujud setelah salam, dia ditentang oleh beberapa orang awam, "Bukankah ini agama baru?" Ini salah. Salah seorang di antara mereka berkata, "Saya katakan kepada mereka, 'Masalah ini dijelaskan dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau membaca salam dalam shalat dua rakaat. Kemudian para sahabat memberi tahu kekurangannya, lalu beliau menyempurnakan shalatnya, kemudian salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwi setelah salam," Mereka berkata, "Tidak ada sama sekali hadits yang menjelaskan demikian dan kami tidak terima." Dikatakan kepada mereka, "Siapa ulama yang kalian percayai?" Mereka berkata,

"Kami percaya kepada si Fulan dan si Fulan." Ketika mereka pergi kepadanya, ulama itu berkata kepada mereka, "Ini benar dan itulah sunah." Sebagian imam ada yang lebih senang bersujud sahwi sebelum salam, padahal dia mengetahui sunah, tetapi dia bersujud setelah salam karena takut menjadi omongan orang banyak. Cara semacam ini bertentangan dengan janji para sahabat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menegakkan kebenaran dan tidak takut kepada celaan dalam menegakkan agama Allah.

Begitu juga yang berkaitan dengan kejujuran dalam pergaulan. Sebagian orang jika diberitahu tentang sesuatu yang sesuai dengan realitas mengatakan, "Ini tidak benar, selaku manusia saya tidak mengetahui segala sesuatu." Misalnya, jika diberitahu bahwa barang dagangannya cacat, mereka mengatakan, "Tidak apa-apa, toh manusia percaya." Yang seharusnya dilakukan manusia adalah takut kepada Allah, menegakkan keadilan, menjalankan kewajiban, dan jangan takut celaan dalam menegakkan perintah Allah. Tetapi seperti yang saya katakan dulu, jika orang awam bersifat bengal, lebih baik kita menyampaikan syariat dulu kepada mereka sebelum menerapkan supaya jiwa mereka siap. Jika setelah itu syariat diterapkan dan mereka telah memiliki pengetahuan tentangnya, maka mereka tidak akan menolaknya lagi.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Lima:

عَنِ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِينَةٍ، فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، وَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوْا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا، وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ تَرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوْا جَمِيعاً، وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعاً.

(رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Perumpamaan orang yang selalu melaksanakan hukum-hukum Allah dan orang yang terjerumus di dalamnya, bagaikan orang yang membagi tempat di dalam kapal, sebagian mendapat bagian di atas dan sebagian di bawah. Ketika orang-orang yang di bawah membutuhkan air, mereka harus naik ke atas, tentunya akan

mengganggu orang yang di atas. Oleh karena itu, (yang di bawah) berkata, 'Kami akan melubangi kapal ini agar tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas.' Jika yang di atas membiarkan hal itu, niscaya semuanya akan binasa, tetapi jika yang di atas menyadari dan mencegah mereka yang di bawah, maka semua akan selamat." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– menyitir hadits Nu'man bin Basyir Al-Anshari *Radhiyallahu Anhuma* ini ke dalam Bab "Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar". Dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Perumpamaan orang yang selalu melaksanakan hukum-hukum Allah dan orang yang terjerumus di dalamnya."*

Melaksanakan perintah maksudnya istiqamah dalam menjalankan agama Allah, lalu melaksanakan kewajiban dan meninggalkan keharaman. Sedangkan orang yang terjerumus di dalamnya maksudnya yang terjerumus dalam *had* Allah, yaitu orang yang mengerjakan perbuatan haram dan meninggalkan kewajiban. Mereka bagaikan orang yang membagi tempat di dalam kapal, sebagian mendapat bagian di atas dan sebagian di bawah. Ketika orang-orang yang di bawah membutuhkan air, mereka harus naik ke atas, tentunya akan mengganggu orang yang di atas. Sehingga (yang di bawah) berkata, "Kami akan melubangi kapal ini agar tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas." Begitulah yang mereka inginkan.

Nabi bersabda, *"Jika yang di atas membiarkan hal itu, niscaya semuanya akan binasa,"* karena jika yang dibawah melubangi perahu, air akan masuk kemudian perahu tenggelam. *"Tetapi jika yang di atas menyadari dan mencegah mereka yang di bawah, maka mereka semua akan selamat."* Yaitu, baik yang di bawah maupun yang di atas akan selamat.

Perumpamaan yang dibuat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini memiliki makna dan hikmah yang sangat tinggi. Manusia yang memeluk agama Allah seperti orang yang berada di dalam perahu yang berlayar di atas laut dan diterpa oleh gelombang. Jika jumlah mereka banyak, maka sebagian mereka harus ada yang berada di bawah dan sebagian ada yang di atas sehingga beban perahu seimbang dan mereka tidak berdesak-desakan. Keselamatan perahu itu menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, jika ada salah seorang penumpang perahu itu yang ingin merusaknya, mereka harus memegang kedua tangannya agar tidak melakukan pengrusakan sehingga mereka semua selamat. Jika itu tidak mereka lakukan, maka mereka semua akan binasa. Begitulah agama Allah. Jika

orang-orang rasionalis, ilmuwan, dan agamawan mampu mengeliminir orang-orang bodoh, maka mereka akan selamat. Akan tetapi, jika mereka membiarkan apa yang mereka inginkan, niscaya mereka akan binasa seluruhnya, seperti yang difirmankan Allah,

"Takutlah kamu kepada bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu secara khusus saja...." (Al-Anfaal: 25)

Dalam perumpamaan ini terdapat dalil bahwa bagi seorang penuntut ilmu perumpamaan itu penting untuk mendekatkan akal mereka dengan gambaran yang indrawi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Itulah perumpamaan yang kita buat untuk manusia dan tidak memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabuut: 43)

Betapa banyak manusia yang kamu beri penjelasan dengan penjelasan yang banyak dan diulang-ulang, tetapi tidak paham. Akan tetapi jika kamu beri perumpamaan dengan sesuatu yang indrawi, dia langsung mengerti dan paham.

Lihatlah kepada perumpamaan yang dibuat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seorang lelaki dari Arab badui. Dia bertanya kepada Nabi, "Ya Rasulullah, sesungguhnya istriku melahirkan seorang anak berkulit hitam, padahal saya putih dan istri saya putih. Darimana datangnya kulit hitam itu kepada kami?" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Apakah kamu punya onta?" Dia menjawab, "Ya". Beliau bertanya, "Apa warnanya?" Dia menjawab, "Merah". "Apakah pada onta itu ada loreng hitam dan putihnya?" Dia menjawab, "Ya". Beliau bertanya, "Dari mana warna itu datang kepada onta itu?" Dia menjawab, "Mungkin dari salah seorang kakek atau neneknya atau pamannya atau nenek moyangnya berwarna hitam, lalu keturunan itu masih datang kepadanya. Maka orang Arab badui itu pun sangat puas dengan jawaban tersebut. Jika Nabi pada saat itu menjelaskan dengan teori yang muluk-muluk mungkin orang Arab badui itu tidak paham, tetapi karena Nabi memberinya perumpamaan yang sangat erat dengan kehidupan, maka dia pun segera pergi dalam keadaan puas.

Begitulah yang seharusnya disampaikan kepada para penuntut ilmu, bahkan kepada pengajar. Seharusnya mereka mendekatkan makna-makna itu dengan sesuatu yang logis dan dapat dicerna akal manusia dengan membuat permisalan yang indrawi, seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa melakukan undian hukumnya boleh. Banyak ayat dan hadits yang menunjukkan tentang adanya undian, dalam dua tempat dari Kitabullah dan di enam tempat dari sunah

Rasulullah. Tentang dua tempat dalam Kitabullah, Anda semuanya sudah membacanya, yaitu pertama dalam surat Ali Imran:

> *"...Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Ali Imran: 44)*

Tempat kedua ada dalam surat Ash-Shaffaat:

> *"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." (Ash-Shaffaat: 139-144)*

Yunus, salah seorang Nabi, pernah naik perahu bersama suatu kaum dan mereka berdesak-desakan. Mereka berkata, "Jika kita semua tinggal di atas kapal ini, maka kita semua akan binasa, harus ada di antara kita yang mencebur ke dalam laut." Tetapi siapa yang akan turun? Orang yang pertama kali naik ataukah orang yang paling tua atau yang paling besar badannya? Maka mereka membuat undian secara bersama-sama. Di antara mereka ada Yunus; karena ayat itu mengatakan,

> *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian." (Ash-Shaaffaat: 141)*

Ternyata, undian itu jatuh pada Yunus sehingga mereka menurunkannya, setelah itu kita tidak tahu bagaimana nasib mereka yang ada di dalam perahu itu.

Adapun nasib Yunus, setelah dia dilemparkan ke laut, tiba-tiba ada seekor ikan besar menelannya tanpa meremukkannya sehingga dia ada di dalam perut ikan itu. Di dalam perut ikan itu Yunus berdoa, "Tidak ada Tuhan kecuali Engkau, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Dia ditelan oleh ikan itu dan dibawa ke pinggir pantai. Di dalam perut ikan itu, Allah menumbuhkan untuknya pohon labu. Pohon labu adalah pohon yang lembut dan daunnya juga lembut seperti pohon mentimun. Keistimewaan pohon ini adalah tidak dihinggapi lalat. Allah menumbuhkan di dalamnya pohon labu hingga dia bisa bertahan selama ada di dalam perut ikan, kemudian diselamatkan oleh Allah.

Yang jelas bahwa undian termasuk perkara yang disyariatkan berdasarkan Al-Kitab dan sunah Nabi. Ibnu Rajab telah menjelaskan di dalam bukunya, *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah*, suatu kaidah tentang sesuatu yang digunakan dalam undian.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Enam:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ هِنْدِ بِنْتِ أَبِي أُمَيَّةَ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ أَلاَ نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لاَ مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلاَةَ. (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah Hudzaifah Radhiyallahu Anha, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya akan diangkat untuk kalian beberapa penguasa, dan kalian akan mengetahui kemungkarannya. Maka siapa saja yang benci, bebaslah ia; dan siapa saja yang mengingkarinya, maka selamatlah ia. Akan tetapi, orang yang ridha dan mengikuti, maka tersesatlah ia." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih mengerjakan shalat bersamamu." (Diriwayatkan Muslim)

Maksudnya, barangsiapa yang benci di dalam hatinya dan tidak bisa mengingkarinya dengan tangan dan lisannya, maka dia telah terbebas dari dosa dan menjalankan kewajibannya. Siapa yang mengingkari sesuai dengan kekuatannya, maka dia telah selamat dari kemaksiatan ini; dan siapa yang ridha kepada perbuatan mereka dan mengikuti mereka, maka dia telah berbuat maksiat.

Penjelasan:

Dalam hadits yang disebutkan oleh Penulis –An-Nawawi– ini diceritakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada kita bahwa beliau akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang akan menjadi wali kita, tetapi mereka tidak menegakkan hukum Allah dan tidak istiqamah dalam menjalankan perintah Allah. Maka kamu pun mengetahui tabiat mereka dan kamu mengingkarinya. Mereka adalah para pemimpin yang diangkat berdasarkan baiat, maka siapa saja yang benci bebaslah ia, dan siapa saja yang mengingkarinya, maka selamatlah ia, tetapi orang yang ridha dan mengikuti, maka binasalah dia. Kemudian para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah tidak sebaiknya kita memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Jangan, selama mereka masih mengerjakan shalat bersamamu."

Ini menunjukkan bahwa jika kita melihat pemimpin kita ada sesuatu yang kita ingkari, lalu kita membenci dan mengingkarinya; jika mereka

mendapat petunjuk, maka kita dan mereka mendapatkan pahala dan jika mereka tidak mendapatkan petunjuk, maka kita mendapatkan pahala dan mereka mendapatkan dosa. Kita tidak boleh memerangi pemimpin-pemimpin yang kita lihat mereka mungkar karena memerangi mereka akan membawa banyak keburukan dan kita akan kehilangan banyak hal; karena jika mereka diperangi atau diserang, maka hal itu tidak akan menambah mereka, kecuali bertambah jahat karena mereka adalah pemimpin yang melihat manusia berada di atas manusia. Jika mereka diserang atau diganggu, maka mereka akan semakin bertambah jahat, kecuali bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan beberapa syarat boleh memberontak. Kemudian beliau bersabda, *"Jangan, selama mereka mendirikan shalat bersamamu."* Ini menunjukkan bahwa jika mereka tidak mendirikan shalat, maka kita boleh memeranginya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa meninggalkan shalat adalah kafir karena kita tidak boleh memerangi pemimpin, kecuali jika kita melihatnya jelas-jelas kafir dan kita mendapatkan bukti yang jelas dari Allah. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan kita untuk memerangi mereka jika mereka tidak mendirikan shalat, hal ini menunjukkan bahwa meninggalkan shalat adalah kekafiran yang nyata yang ada buktinya dari sisi Allah.

Ini merupakan pendapat yang benar bahwa orang yang meninggalkan shalat secara mutlak, baik secara berjamaah maupun shalat sendirian di rumahnya adalah kekafiran yang dapat mengeluarkan dari agama. Tidak ada riwayat Nabi yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat masuk surga atau bahwa dia beriman atau bahwa dia selamat dari neraka dan sebagainya.

Yang harus kita lakukan adalah menetapkan nash pada keumumannya bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir. Tidak ada seorang pun yang datang membawa hujah bahwa dia tidak kafir, kecuali hujah yang tidak bermanfaat bagi mereka karena mengandung lima hal: tidak ada dalil yang mendasar, terikat dengan sifat yang tidak mungkin meninggalkan shalat, terikat dengan keadaan yang menghalanginya meninggalkan shalat, dalil itu bersifat umum yang dikhususkan dengan nash yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat suatu perumpamaan tentang orang yang menjalankan hukum-hukum Allah, orang yang memusuhinya, dan orang yang terjerumus di dalamnya dengan suatu kaum yang membagi-bagi tempat di perahu. Ada sebagian di antara mereka yang berada di atas dan ada sebagian yang di bawah. Orang-orang yang berada di bawah, jika membutuhkan air, dia meminta bantuan dari atas.

Lalu mereka berkata, "Mengapa kita tidak melubangi perahu ini saja supaya kita bisa mendapatkan air sehingga kita tidak mengganggu orang-orang yang di atas." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika yang di atas membiarkan hal itu, niscaya semuanya akan binasa, tetapi jika yang di atas menyadari dan mencegah mereka yang di bawah, maka semua akan selamat."*

Hadits ini menjelaskan bahwa jika penjelasan itu sulit ditangkap oleh akal, maka guru hendaklah membuat perumpamaan yang riil dan dapat dijangkau dengan akal.

Dalam hadits yang dikutip oleh Penulis –An-Nawawi– pada pelajaran kita kali ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa nanti kita akan dipimpin oleh para pemimpin yang kadang kita setuju dengannya dan kadang kita mengingkarinya karena mereka tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan tidak istiqamah dalam menjalankan perintah Allah sehingga kamu mengingkarinya.

Mereka itu adalah para wali yang diangkat oleh para pemimpin melalui baiat, maka barangsiapa yang mengingkari dan membenci perbuatan tercela mereka, maka dia selamat; dan barangsiapa yang percaya dan mengikuti, maka dia telah binasa sebagaimana mereka binasa. Kemudian mereka meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mengapa kita tidak membunuh mereka?" Dia menjawab, "Tidak selama mereka mendirikan shalat bersamamu." Ini menunjukkan bahwa para pemimpin itu jika kita melihat sesuatu yang kita ingkari pada mereka, maka kita boleh mengingkari dan membenci mereka. Jika mereka mendapatkan petunjuk, maka kita dan mereka mendapatkan pahala, tetapi jika mereka tidak mendapatkan petunjuk, maka kita mendapatkan pahala dan mereka mendapatkan dosa.

Kita tidak boleh mengingkari para pemimpin yang kita lihat berbuat mungkar karena memerangi mereka akan membawa dampak keburukan yang besar dan kita akan kehilangan banyak hal yang baik. Karena jika mereka diserang atau diteror, tidak akan menambah apa-apa, kecuali bertambah jahat. Mereka adalah para pemimpin yang melihat diri mereka lebih dari manusia biasa. Oleh karena itu, jika mereka ditentang atau diperangi, maka kebengisan mereka akan semakin menjadi-jadi, kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syarat boleh memerangi mereka, yaitu jika mereka tidak mengerjakan shalat.

Hadits ini menunjukkan bahwa jika mereka tidak mendirikan shalat kita boleh memerangi mereka dan dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa meninggalkan shalat hukumnya kafir. Demikian itu karena tidak boleh kita memerangi pemimpin, kecuali jika kita melihatnya kafir secara

nyata dan kita memiliki dalil yang jelas dari Allah. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan izin kepada kita untuk memerangi mereka jika mereka tidak mendirikan shalat berarti bahwa meninggalkan shalat adalah kekafiran yang dikuatkan dengan dalil yang jelas dari sisi Allah.

Ini adalah pendapat yang benar bahwa orang yang meninggalkan shalat secara mutlak, baik secara berjamaah maupun shalat sendirian di rumahnya adalah kekafiran yang dapat mengeluarkannya dari agama. Tidak ada riwayat Nabi yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat masuk surga atau bahwa dia beriman atau bahwa dia selamat dari neraka dan sebagainya.

Yang harus kita lakukan adalah menetapkan nash pada keumumannya bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir. Tidak ada seorang pun yang datang membawa hujah bahwa dia tidak kafir, kecuali hujah yang tidak bermanfaat bagi mereka karena mengandung lima hal:

1. Tidak ada dalil yang mendasar di dalamnya.
2. Terikat dengan sifat yang tidak mungkin meninggalkan shalat.
3. Terikat dengan keadaan yang menghalanginya meninggalkan shalat.
4. Dalil itu bersifat umum yang dikhususkan dengan nash yang menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir.
5. Dalil yang digunakan lemah.

Itulah lima hal yang melemahkan pendapat orang yang mengatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir.

Yang benar menurut saya adalah bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir dengan kekafiran yang dapat mengeluarkannya dari agama dan bahkan dia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani; karena orang Yahudi dan Nasrani berpegang teguh kepada agama mereka, sedangkan dia tidak berpegang teguh karena dia murtad yang harus bertaubat. Jika dia mau bertaubat, maka dia diampuni; dan jika tidak mau bertaubat, maka dia pantas untuk dibunuh.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Tujuh:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ الْحَكَمِ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ، وَحَلَّقَ بِأُصْبُعَيْهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Ummul Hakam Zainab bintu Jahsy Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke rumah dengan perasaan takut seraya bersabda, "Tidak ada Tuhan selain Allah, hendaknya bangsa Arab harus selalu waspada terhadap bencana yang hampir menimpanya, di mana saat ini telah terbuka tirai Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini–sambil merenggangkan kedua jarinya, yaitu ibu jari dan jari sesudahnya". Saya bertanya, "Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apakah kami akan binasa, sedangkan di tengah-tengah kami ada orang-orang yang berbuat kebajikan?" Beliau menjawab, "Ya, apabila kejahatan merajalela." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan hadits ini dari *Ummul Mukminin* Zainab bintu Jahsyin *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumahnya dengan wajah yang memerah seraya bersabda, *"Laa ilaaha illallah, hendaknya bangsa Arab harus selalu waspada terhadap bencana yang hampir menimpanya."* Beliau masuk rumah dalam keadaan seperti itu, yaitu wajah memerah cemas seraya bersabda, *"Laa ilaaha illallah"* sebagai realisasi tauhid dan menguatkannya karena tauhid adalah kaidah yang dibangun di atasnya semua syariat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah-Ku." (Adz-Dzaariyaat: 56)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan tidaklah kami mengutus seorang rasul sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa Tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka dari itu sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25)

Mengesakan Allah adalah dengan ibadah, cinta, penghormatan, taubat, tawakal, meminta pertolongan, takut dan sebagainya yang merupakan dasar-dasar agama.

Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Laa ilaaha illallah"* dalam keadaan takut dan rona wajah berubah seperti ini, untuk memperkuat tauhid dan menenangkan hati. Kemudian, beliau mengingatkan orang Arab seraya berkata, *"Hendaklah orang Arab waspada dari bencara yang telah dekat."* Beliau mengingatkan orang Arab karena merekalah yang membawa bendera Islam dan karena Allah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang Arab yang tidak dapat membaca,

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (as-sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jum'ah: 2-3)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan ancaman ini kepada orang Arab karena merekalah yang membawa bendera Islam.

Sabda beliau, *"Dari bencana yang telah mendekat."* Bencana dimaksud adalah bencana yang terjadi karena adanya Ya'juj dan Ma'juj, maka dari itu beliau menafsirkan pernyataannya ini dengan bersabda, *"Dimana saat ini telah terbuka tirai Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini–sambil merenggangkan kedua jarinya, yaitu ibu jari dan jari sesudahnya–."* Walaupun lubang itu masih kecil, tetapi itu menjadi ancaman tersendiri bagi orang Arab.

Orang Arab yang membawa bendera Islam sejak masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga sekarang, selalu diancam oleh Ya'juj dan Ma'juj yang membuat kerusakan di bumi, seperti yang dijelaskan Allah tentang Zulqarnain bahwa dikatakan kepadanya, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu adalah pembuat kerusakan di muka bumi."* Mereka adalah pembuat kerusakan.

Kemudian Zainab bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita akan binasa, sedangkan di antara kita ada orang-orang yang berbuat kebajikan?" Beliau menjawab, *"Ya, apabila kejahatan merajalela."*

Orang yang berbuat kebajikan tidak binasa, tetapi dia selamat. Akan tetapi, jika banyak orang yang tercela, maka orang salih pun juga akan ikut binasa karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Takutlah kamu kepada bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu secara khusus saja dan ketahuilah sesungguhnya Allah hukuman-Nya sangat Pedih ." (Al-Anfaal: 25)

Kejahatan pada hadits ini bisa berarti dua hal: pertama, perbuatan jahat; orang yang berbuat jahat.

Jika banyak terjadi kejahatan dalam masyarakat –walaupun mereka Muslim– maka mereka rentan tertimpa kehancuran. Dan jika banyak dalam masyarakat mereka orang-orang kafir, mereka juga rentan ditimpa kehancuran. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan tentang orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik yang masih tinggal di Jazirah Arab seraya bersabda, *'Keluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab."*

Beliau bersabda ketika menjelang ajalnya tiba, *"Keluarkan orang-orang musyrik dari Jazirah Arab."*

Pada masa akhir kehidupannya, beliau bersabda, *"Jika saya masih hidup, tentu saya benar-benar akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab."*

Atau beliau juga bersabda, *"Saya benar-baenar akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab sehingga tidak saya biarkan di dalamnya, kecuali orang-orang Islam."*

Demikianlah menurut hadits sahih yang diriwayatkan dari beliau. Tetapi sayangnya, pada saat ini Anda dapati seakan-akan banyak orang berlomba-lomba mendapatkan pembantu dari Yahudi, Nasrani, dan penyembah berhala karena menganggap bahwa mereka lebih baik daripada pembantu Muslim. *Na'uudzu billah.* Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan yang berlawanan dengan fitrah.

Begitulah, setan bermain dengan akal sebagian manusia sehingga mereka lebih mengutamakan orang kafir daripada Mukmin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Seorang hamba sahaya yang Mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menakjubkanmu. Mereka mengajak kepada neraka, sedangkan Allah mengajak kepada surga dan ampunan atas seizin-Nya, dan menjelaskan tanda-tanda-Nya kepada manusia agar mereka ingat." (Al-Baqarah: 221)*

Berhati-hatilah dari masuknya orang-orang Yahudi, Nasrani, penyembah berhala(Budha dan Hindu), dan sebagainya ke dalam Jazirah Arab karena ini adalah jazirah Islam yang darinya bermula dan kepadanya berakhir. Mengapa kita menjadikan mereka berada di antara kita, anak-anak kita, dan keluarga kita serta masyarakat kita. Ini dapat menyebabkan kepada kehancuran.

Maka dari itu, siapa yang merenungkan keadaan kita pada saat ini dan membandingkannya dengan keadaan kita pada masa lalu, dia akan mendapatkan perbedaan yang sangat besar. Jika tidak karena adanya generasi baik yang dijaga oleh Allah –dan kita memohon kepada-Nya agar generasi itu selalu ada– tentu sudah terjadi banyak keburukan. Tetapi mungkin Allah masih memberikan rahmat kepada kita dengan ampunan-Nya dan dengan adanya generasi muda yang salih yang tumbuh dalam lingkungan yang baik. Semoga Allah mengabadikan karunia-Nya kepada mereka dan melindungi kita dan mereka dari setan yang terkutuk.

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Delapan:

عَنْ أَبِي سَعِيد الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطُّرُقَاتِ فَقَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدٌّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ، قَالُوْا: وَمَاحَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الأَذَى، وَرَدُّ السَّلاَمِ، وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan tempat-tempat itu karena di tempat itulah kami membicarakan sesuatu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian merasa tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di sana, maka penuhilah hak jalan itu." Para sahabat bertanya, "Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Menundukkan pandangan mata, mencegah gangguan, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi mungkar." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan."* Susunan kalimat ini adalah untuk mengingatkan. Yaitu, saya ingatkan kepada kalian, janganlah kalian duduk-duduk di tepi jalan karena duduk-duduk di tepi jalan dapat menyebabkan aib manusia tersingkap, baik yang pergi maupun yang pulang, dan melihat tujuan-tujuan khusus yang seseorang tidak ingin tujuan itu diketahui orang lain. Bisa juga hal itu menyebabkan kepada membicarakan aib orang lain dan menggunjing orang yang melewati mereka.

Yang jelas, duduk-duduk di tepi jalan dapat menyebabkan kepada banyak kerusakan, tetapi ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jauhilah duduk-duduk di tepi jalan"*, mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa meninggalkan tempat-tempat itu, karena di situlah kami duduk dan berbincang-bincang antara satu dengan yang lain, saling bercanda, dan bersenda-gurau sehingga menghasilkan banyak manfaat dan masing-masing kami mengetahui keadaan yang lain."

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat bahwa mereka bersikeras ingin duduk-duduk di tempat itu, beliau bersabda, *"Apabila*

kalian merasa tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di sana, maka penuhilah hak jalan itu." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memaksa mereka untuk tidak duduk-duduk di tepi jalan yang di dalamnya mereka berbincang-bincang antara satu dengan yang lain dan saling bercanda serta bersenda-gurau, maka beliau tidak memberatkan mereka karena beliau sangat penyayang kepada orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Apabila kalian merasa tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di sana, maka penuhilah hak jalan itu."* Para sahabat bertanya, "Apakah hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Menundukkan pandangan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, amar ma'ruf dan nahi mungkar."*

Jadi, hak jalan itu ada lima hal:

Pertama: menundukkan pandangan mata. Tundukkan pandangan matamu dari orang yang lewat, baik laki-laki maupun perempuan karena laki-laki harus menundukkan pandangannya dari melihat perempuan dan begitu juga perempuan harus menundukkan pandangan matanya dari melihat laki-laki. Janganlah kamu memelototinya sehingga kamu mengetahui secara jelas apa yang ada padanya. Dulu jika ada orang lewat menuju ke rumah sambil membawa sesuatu di tangannya, mereka melihatnya seraya berkata, "Membawa apa dia?" Dan berbagai pertanyaan lainnya. Misalnya, jika ada seorang lelaki membawa daging untuk keluarganya di rumah, mereka membincangkannya dan berkata, "Si Fulan pada hari ini membawa daging untuk keluarganya. Si Fulan membawa ini dan si Fulan membawa ini." Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh sahabat-sahabatnya agar menundukkan pandangan mata.

Kedua: mencegah gangguan. Yaitu, tidak mengganggu, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Mengganggu dengan perkataan adalah dengan menggunjing orang yang lewat atau membicarakan orang itu dengan gunjingan atau celaan. Adapun mengganggu dengan perbuatan adalah dengan mempersempit jalan, seperti, memenuhi jalan sehingga mempersulit orang yang akan lewat dan tidak bisa lewat, kecuali dengan susah payah.

Ketiga: menjawab salam. Jika ada seseorang membaca salam, maka dia menjawabnya. Itulah hak pengguna jalan, karena menurut sunah, orang yang jalan harus mengucapkan salam kepada orang yang duduk. Jika disunahkan bagi orang yang berjalan untuk mengucapkan salam, maka kepada orang yang duduk dia harus menjawab salam.

Keempat: amar ma'ruf. Ma'ruf adalah segala sesuatu yang diperintahkan Allah atau Rasul-Nya. Jika kamu melihat seseorang tidak melakukan sesuatu yang ma'ruf, baik dia orang yang sedang berjalan atau

diam, maka suruhlah dia berbuat ma'ruf, perintahkan kepadanya agar berbuat baik, rayulah dia dan jadikan dia senang kepada kebaikan.

Kelima: melarang dari kemungkaran. Jika kamu melihat seseorang yang berjalan itu berbuat mungkar, seperti, berjalan sambil merokok dan melakukan kemungkaran lainnya, maka laranglah dia dan itulah salah satu hak jalan.

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan kaum Muslimin agar tidak duduk-duduk di tepi jalan. Jika terpaksa harus duduk-duduk di tepi jalan, maka dia harus memberikan hak jalan kepada pengguna jalan.

Hak pengguna jalan ada lima, yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits ini, yaitu: menundukkan pandangan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Itulah hak jalan bagi orang yang duduk di dalamnya seperti yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keseratus Tujuh Puluh Sembilan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَماً مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ، فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ، فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ خَاتَمَكَ، انْتَفِعْ بِهِ قَالَ: لاَوَاللهِ، لاَ آخُذُهُ أَبَداً وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat cincin emas yang dipakai oleh seseorang. Kemudian, beliau melepas dan membuangnya seraya bersabda, "Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api dan meletakkan di tangannya". Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi, ada seseorang yang berkata kepadanya, "Ambillah cincinmu dan manfaatkan". Ia menjawab, "Tidak, demi Allah saya tidak akan mengambil cincin itu selamanya karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membuangnya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis –An-Nawawi– meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seorang lelaki yang ditangannya memakai cincin dari emas, lalu beliau melepas cincin itu dari tangannya dan membuangnya di tanah seraya bersabda, *"Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api dan meletakkan di tangannya."* Ketika Nabi telah pergi, ada orang berkata kepadanya, "Ambillah cincinmu dan manfaatkan." Dia menjawab, "Demi Allah, saya tidak akan mengambilnya cincin yang telah dibuang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu."

Penulis –An-Nawawi– menyitir hadits ini ke dalam Bab "Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar" karena di dalamnya ada tindakan mengubah kemungkaran dengan tangan. Memakai emas bagi laki-laki adalah haram dan mungkar, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Bahwasanya emas dan sutra, keduanya dihalalkan bagi wanita umatku dan diharamkan bagi lelaki umatku."*

Tidak diperkenankan bagi laki-laki memakai cincin dari emas dan memakai kalung emas atau memakai baju yang kancingnya terbuat dari emas dan sebagainya. Laki-laki harus menjauhi emas dalam segala macam bentuknya karena emas hanya boleh dipakai oleh orang yang perlu berhias dan dandan, seperti, wanita yang berdandan untuk suaminya sehingga dia cinta kepadanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (Az-Zukhruf: 18)*

Yang jelas bahwa yang membutuhkan emas hanyalah perempuan untuk berhias di depan suaminya, sedangkan laki-laki tidak memerlukannya. Wanita berhias untuk laki-laki dan laki-laki tidak perlu berhias untuk orang lain, kecuali laki-laki di depan istrinya. Suami istri boleh saling berhias untuk menarik satu sama lain, tetapi bagaimana pun dia tidak boleh memakai emas. Adapun memakai perak hukumnya tidak apa-apa. Laki-laki boleh memakai cincin dari perak, tetapi dengan syarat tidak terikat dengannya, seperti yang dilakukan sebagian manusia yang sengaja mengikuti tradisi orang-orang Nasrani yang melakukan tukar cincin dalam ikatan perkawinan. Orang-orang Nasrani, jika ingin menikah, datang kepadanya pendeta –ulama kalau dalam tradisi kita– lalu dia mengambil cincin itu dan meletakkannya di tangan mempelai dengan cara bergantian. Setelah itu pendeta berkata, "Ini adalah pengikat antara kamu dengan istrimu." Jika dia memakai cincin dengan keyakinan seperti itu, berarti

dia menyerupai orang Nasrani, karena dia diselimuti dengan keyakinan yang batil, maka dia tidak boleh memakai cincin tersebut. Adapun jika dia memakai cincin biasa tanpa keyakinan maka hukumnya tidak apa-apa. Memakai cincin bukan perkara yang disunahkan, tetapi termasuk perkara yang diperbolehkan jika diperlukan, jika tidak jangan kamu memakainya dengan dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memakai cincin, tetapi ketika dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya para raja dan pemimpin tidak menerima surat, kecuali dengan cincin", maka beliau memakai cincin yang tertuliskan kata "Muhammad Rasulullah"; jika beliau selesai menulis surat, beliau mengikatnya dengan cincin tersebut.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa menggunakan cara kekerasan dalam mengubah kemungkaran jika diperlukan tidak apa-apa karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan kepadanya, "*Sesungguhnya memakai emas hukumnya haram, maka janganlah kamu memakainya....*" Beliau sendiri yang melepas cincin itu dan melemparnya ke atas tanah. Diketahui bersama, ada perbedaan antara menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dengan mengubah kemungkaran; karena mengubah kemungkaran harus dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan dan kemampuan –seperti seorang penguasa– maka dia boleh mengubahnya dan seperti kepala keluarga yang mengubah kemungkaran yang dilakukan salah satu anggota keluarganya. Misalnya, mengubah kemungkaran seorang istri dirumah, dan sebagainya. Dia memiliki kekuasaan untuk mengubah dengan tangannya; jika tidak bisa, maka dengan lisannya, dan jika tidak bisa, maka dengan hatinya.

Sedangkan perintah bersifat wajib bagaimana pun keadaan, perintah berbuat ma'ruf dan larangan dari kemungkaran hukumnya wajib dalam segala keadaan, karena hal itu tidak ada perubahan, melainkan di dalamnya ada perintah untuk berbuat baik dan ada larangan dari perbuatan tercela. Di dalamnya juga ada anjuran untuk berbuat baik dan ma'ruf serta ajakan untuk meninggalkan kemungkaran. Jadi, ada tiga tingkat: ajakan, perintah, dan larangan, serta perubahan.

Ajakan adalah seperti seseorang yang berkhutbah di depan manusia, mengingatkan, menasihati, dan mengajak manusia kepada petunjuk.

Perintah adalah menyuruh sesuatu yang ditujukan kepada orang tertentu atau kelompok tertentu, "Wahai Fulan, semangatlah dalam mengerjakan shalat, tinggalkan kebohongan, tinggalkan gunjingan dan sebagainya.

Mengubah adalah menghilangkan sesuatu kemungkaran kepada sesuatu yang ma'ruf, seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam ketika beliau melepaskan cincin sahabatnya dan membuangnya di atas tanah.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya merusak sesuatu yang mungkar karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah melepas cincin sahabatnya itu, lalu membuangnya dan tidak mengatakan kepadanya, "Ambillah dan berikan kepada istrimu" –misalnya–, karena itu menurut pemahaman sahabat itu, ketika dikatakan kepadanya, "Ambillah cincinmu." Dia menjawab, "Saya tidak akan mengambil cincin yang telah dibuang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*;" karena dia memahami bahwa ini masuk dalam bab hukuman dan perusakan terhadapnya atas kemaksiatan yang dilakukannya. Sesuatu yang dapat menyebabkan kepada kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban, diperbolehkan bagi seseorang untuk merusaknya, seperti yang dilakukan Nabi Sulaiman *Alaihissalam* ketika ditunjukkan kepadanya kuda yang bagus sehingga dia lupa mengerjakan shalat ashar hingga matahari tenggelam karena terpesona oleh kuda tersebut. Kemudian beliau berdoa, memukul kuda itu, menghajarnya, dan memotong lehernya; seperti yang difirmankan Allah,

"...Lalu, ia potong kaki dan leher kuda itu." (Shaad: 33)

Sulaiman merusak kuda itu karena dendam kepada dirinya untuk mendapatkan ridha Allah.

Jika seseorang melihat bahwa ada di antara hartanya yang menyebabkannya lupa dari menaati Allah dan dia ingin merusaknya karena dendam kepada dirinya dan untuk menghukumnya, maka tidak apa-apa baginya untuk merusak benda tersebut.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa memakai emas dapat menyebabkan kena api neraka karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api dan meletakkan di tangannya."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganggap ini sebagai bahan bakar api neraka, yaitu diazab dengannya pada hari Kiamat, yaitu azab yang bersifat parsial atau sebagian badan, pada bagian yang menyimpang. Hadits ini diperkuat dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lainnya tentang orang yang memanjangkan pakaiannya lebih rendah dari mata kaki. Beliau bersabda, *'Pakaian yang lebih rendah dari mata kaki berada dalam neraka."* Begitu juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melihat seorang sahabat tidak sempurna dalam membasuh kaki mereka, maka Nabi bersabda, *"Neraka Wail bagi orang yang meninggalkan membasuh kaki pada tumit."* Itulah tiga nash sunah yang semuanya menjelaskan bahwa azab dengan api neraka diberlakukan pada bagian badan tertentu.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan,

"Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung, dan punggung mereka...." (At-Taubah: 35)

Ini adalah bagian-bagian tertentu. Begitu juga ada azab yang ditimpakan pada seluruh badan, sebagaimana yang ditimpakan pada bagian khusus yang menyimpang.

Di antara faidah hadits ini lainnya adalah penjelasan tentang kesempurnaan iman para sahabat. Sahabat itu ketika dikatakan kepadanya, "Ambillah cincinmu dan manfaatkan." Dia menjawab, "Saya tidak akan mengambil cincin yang dibuang oleh Nabi." Itu dia lakukan karena kesempurnaan imannya. Seandainya imannya lemah, tentu dia akan mengambil dan memanfaatkannya dengan dijual atau diberikan kepada istrinya atau dimanfaatkan untuk sesuatu yang lain.

Di antara faidah hadits ini adalah dalam mengubah kemungkaran, seseorang harus menggunakan kebijaksanaannya. Kepada orang itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan perubahan dengan cara keras. Tetapi kepada orang badui yang kencing di dalam masjid, beliau tidak menggunakan cara kekerasan. Mungkin orang yang memakai cincin itu adalah orang yang mengetahui hukum dan keharamannya, tetapi dia meremehkan. Lain halnya dengan orang Arab badui itu, dia melakukannya karena tidak tahu, dan karena masjidnya luas sehingga dia kencing di situ karena mengangap bahwa dia berada di tanah biasa. Ketika orang-orang menghardiknya, Nabi melarang mereka melakukan hal itu. Begitu juga Nabi menggunakan cara yang lembut ketika mengingatkan Mu'awiyah bin Hakam As-Salma ketika dia berbicara dalam shalat. Demikian juga kepada orang yang menjimak istrinya di siang bulan Ramadhan. Setiap tempat ada caranya. Oleh karena itu, wahai saudaraku yang Muslim, gunakan hikmah (kebijaksanaan) dalam segala hal yang akan kamu lakukan dan kamu ucapkan. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Kitab-Nya,

"Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (Al-Baqarah: 269)

Kita memohon kepada Allah semoga kita termasuk orang-orang yang diberi hikmah dan dengannya kita mendapatkan kebaikan yang banyak.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلاَ يُسْتَجَابُ لَكُمْ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

Diriwayatkan dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seharusnyalah kalian menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar. Jika tidak, sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, kemudian kamu berdoa kepada-Nya, tetapi Ia tidak mengabulkan doamu." (Diriwayatkan At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Hadits ini hasan")

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, seharusnyalah kalian menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar. Jika tidak, sungguh Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, kemudian kamu berdoa kepada-Nya, tetapi Ia tidak mengabulkan doamu."*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya,"* adalah sumpah yang di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah kepada Allah karena jiwanya berada di dalam genggaman-Nya; jika Dia berkehendak memberinya petunjuk, jika Dia berkehendak akan menyesatkannya, jika berkehendak Dia bisa mematikannya, dan jika berkehendak Dia bisa menghidupkannya. Jiwa ini berada di tangan Allah, baik mendapatkan petunjuk maupun sesat, hidup maupun mati, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8)*

Jiwa ini berada di tangan Allah semata, maka dari itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah dan beliau banyak bersumpah dengan kata-kata, *"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya"* dan kadang-kadang bersabda, *'Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya"* karena jiwa Muhammad merupakan jiwa yang paling baik, beliau bersumpah dengannya. Kemudian, beliau menjelaskan tentang sesuatu yang disumpahinya, yaitu melakukan amar ma'ruf dan nahi

mungkar atau kita akan ditimpa azab dari sisi-Nya sehingga jika kita berdoa tidak dikabulkan. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Kita telah menjelaskan beberapa hadits yang semuanya menunjukkan tentang kewajiban beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta peringatan terhadap yang meninggalkannya. Jika kita melihat ada saudara kita yang enggan menjalan kewajiban yang diperintahkan kepadanya, maka kita harus mengingatkannya agar tidak melanggarnya. Jika kita melihat saudara kita melakukan perbuatan mungkar, kita juga harus melarang dan mengingatkannya, sehingga kita menjadi umat yang satu. Karena jika kita terpecah-pecah dan setiap orang di antara kita sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri, maka akan terjadi perseteruan dan perpecahan di antara kita. Tetapi jika kita bersatu dalam kebenaran, maka kita akan mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, dan keberuntungan.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa bersumpah untuk sesuatu yang seseorang tidak dituntut untuk bersumpah hukumnya boleh, tetapi hal ini tidak perlu dilakukan, kecuali dalam hal-hal yang penting saja. Hal penting yang mengharuskan seseorang perlu bersumpah. Adapun dalam hal-hal yang tidak penting dan tidak urgen, tidak perlu bersumpah, kecuali jika kamu bersumpah sebagai penguat saja, itu tidak apa-apa. Amar ma'ruf dan nahi mungkar termasuk kewajiban agama dan rukun agama yang penting, bahkan sebagian ulama menganggapnya sebagai rukun Islam yang keenam. Yang benar bahwa amar ma'ruf bukan rukun Islam yang keenam, tetapi termasuk kewajiban. Jika umat tidak menjalankan kewajiban ini, niscaya dia akan terpecah belah. Setiap orang memiliki metode yang dipandang baik oleh mereka. Tetapi jika mereka diperintahkan untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, maka manhaj mereka akan sama dan mereka menjadi umat yang satu seperti yang difirmankan Allah,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...." (Ali Imran: 110)*

Kemudian firman Allah,

> *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 104-105)*

Tetapi kepada orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar harus memperhatikan masalah penting, yaitu bahwa tujuannya adalah

memperbaiki saudaranya, bukan balas dendam kepadanya atau merasa lebih atasnya karena jika dia bertujuan untuk balas dendam kepadanya dan merasa lebih atasnya, berarti dia takjub kepada dirinya sendiri dan kepada amalnya serta menghina saudaranya sehingga menjauhkan dari kasih sayang Allah seraya dia berkata, "Ini jauh dari rahmat Allah." Ujung-ujungnya amalnya menjadi terputus (batal), seperti yang dijelaskan dalam hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ada seorang lelaki berkata kepada orang lain dan dia mengunggulkan dirinya sendiri, "Demi Allah, Dia tidak akan mengampuni si Fulan." Lalu Allah berfirman, "Siapa yang mengira bahwa Aku tidak mengampuni dosa si Fulan, maka Aku telah mengampuni dosanya dan Aku membatalkan amalmu." Lihatlah orang itu, amalannya di dunia sia-sia karena satu kalimat yang diucapkan. Dikarenakan dia takjub kepada dirinya sendiri; karena penghinaannya kepada saudaranya; dan karena menganggap bahwa rahmat Allah jauh sehingga mengatakan perkataan seperti itu. Akibatnya, kalimat itu menjadikan amalnya di dunia sia-sia.

Yang penting, kepada orang yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar hendaklah dia memahami makna ini, jangan sampai tujuannya adalah untuk mengunggulkan dirinya sendiri atau balas dendam kepada saudaranya, tetapi dia harus menjadi seperti seorang dokter yang ikhlas yang tujuannya adalah untuk mengobati penyakit, yaitu penyakit kemungkaran yang dilakukan orang dan dia berusaha untuk mengobatinya dengan pengobatan yang menjaganya dari kemungkaran; atau meninggalkan kewajiban, lalu mengobatinya dengan pengobatan yang membawanya mengerjakan kewajiban. Jika Allah mengetahui niatnya dengan ikhlas, Dia akan menjadikan dalam usahanya itu ada berkah, memberikan petunjuk dengannya siapa saja dari hamba-Nya yang dia kehendaki, sehingga dia mendapatkan banyak kebaikan. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Satu

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ. (رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jihad yang paling utama

adalah berkata adil di hadapan penguasa yang menyeleweng." (Diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi, dan At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan")

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jihad yang paling utama adalah berkata adil di hadapan penguasa yang menyeleweng."*

Penguasa mempunyai dua kelompok pendukung: kelompok yang baik dan kelompok yang buruk

Kelompok yang buruk melihat apa yang diinginkan penguasa, kemudian mengatakan bahwa keinginannya itu bagus seraya berkata, "Inilah yang benar, inilah yang baik, sangat bagus sekali dan sebagainya," walaupun kenyataannya sangat buruk. Itu dilakukan karena ingin menjilat penguasa dan ingin mendapatkan keuntungan materi.

Adapun kelompok yang baik senantiasa melihat apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya, lalu menunjukkan penguasa kepadanya. Inilah kelompok yang baik. Berkata batil di depan penguasa lalim bertentangan dengan jihad. Kalimat batil di depan penguasa jahat terjadi, pembicara melihat apa yang diinginkan penguasa, lalu dia berbicara dengannya dan menganggapnya sesuatu yang baik. Oleh karena itu, mengatakan kebenaran di depan penguasa lalim merupakan jihad yang paling besar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Di hadapan penguasa yang menyeleweng"* karena mengatakan kebenaran di depan penguasa yang adil tidak membahayakan pengucapnya karena dia akan menerima. Adapun mengatakan kebenaran di depan penguasa yang lalim, dia bisa balas dendam kepada orang yang mengatakannya dan mengazabnya. Sekarang kita memiliki empat keadaan:

1. Berkata benar di depan penguasa yang adil adalah mudah.
2. Berkata batil di depan penguasa yang adil. Ini sangat berbahaya karena perkataanmu itu bisa memfitnah penguasa yang adil itu, padahal dia tidak seperti itu.
3. Berkata benar di depan penguasa yang lalim adalah jihad yang paling utama.
4. Berkata batil di depan penguasa yang jahat merupakan perkataan yang paling jelek.

Keempat macam perkataan ini yang paling utama adalah berkata benar di depan penguasa lalim. Kita memohon kepada Allah agar menja-

dikan kita termasuk orang-orang yang berkata benar, baik secara lahir maupun batin kepada dirinya dan kepada orang lain.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Dua:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَتَقْرَءُوْنَ هَذِهِ الآيَةَ: (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ...) {المائدة: ١٠٥} وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ. (رواه أبو داود والترمذي والنسائي بأسانيد صحيحة)

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Wahai manusia, hendaknya kalian membaca ayat ini, 'Yaa ayyulal ladziina aamanuu 'alaikum anfusakum laa yadhurrukum man dhalla idzahta-daitum' (Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk).... (Al-Maidah:105) *Dan sesungguhnya saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya apabila orang-orang melihat orang yang bertindak aniaya, kemudian mereka tidak mencegahnya, maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka disebabkan perbuatan tersebut'." (Diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasai dengan sanad-sanad yang shahih)*

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, *"Wahai manusia, hendaknya kalian membaca ayat ini, 'Yaa ayyulal ladziina aamanuu 'alaikum anfusakum laa yadhurrukum man dhalla idzahtadaitum' (Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)."* Menurut zahir ayat ini bahwa jika manusia mendapat petunjuk, maka orang yang sesat tidak membahayakannya karena dia telah istiqamah dengan dirinya sendiri dan jika dia telah istiqamah dengan dirinya sendiri, maka pahalanya ada pada Allah. Tetapi ada sebagian manusia yang menafsirkan dan memahaminya dengan makna yang rusak. Dia mengira bahwa makna yang rusak itulah yang dimaksud oleh ayat tersebut, padahal tidak demi-

kian. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan syarat bahwa orang yang sesat tidak akan membahayakan kita jika kita mendapatkan petunjuk. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."*

Di antara tanda bahwa kita mendapatkan petunjuk adalah menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Jika ini termasuk tanda mendapatkan petunjuk, maka kita harus menyelamatkan diri dari bahaya, yaitu dengan beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Oleh karena itu, Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sesungguhnya apabila orang-orang melihat orang yang bertindak aniaya, kemudian mereka tidak mencegahnya, maka kemungkinan besar Allah akan meratakan siksaan kepada mereka disebabkan perbuatan tersebut'."* Artinya, orang yang sesat itu dapat membahayakan jika mereka melihat kesesatan tetapi tidak menyuruh kepada yang ma'ruf dan tidak melarang dari yang mungkar, maka bisa-bisa mereka terkena azab secara umum, baik pelaku maupun yang lalai. Pelaku maksudnya pelaku kemungkaran dan orang yang lalai adalah orang yang tidak mencegah dari yang mungkar. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia wajib memperhatikan pemahaman terhadap Kitabullah sehingga tidak memahaminya dengan pemahaman yang tidak sesuai dengan yang diinginkan Allah. Kadang-kadang manusia mengira makna yang bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah dalam Kitabnya sehingga mereka sesat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka dari itu, dijelaskan dalam hadits adanya ancaman kepada orang yang berkata tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri atau menafsirkannya dengan hawa nafsunya tidak sesuai dengan kandungan bahasa Arab dan syariat Islam. Jika manusia menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu dan pendapatnya sendiri, hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di neraka. Adapun orang yang menafsirkan Al-Kitab dengan kandungan yang ada dalam bahasa Arab dan dia termasuk orang yang memahami bahasa Arab, maka dia tidak berdosa karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sehingga dia menafsirkannya sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh bahasa itu. Begitu juga jika kata-kata itu telah dipindah dari makna bahasa kepada makna syariat dan menafsirkannya dengan makna syar'inya, maka tidak berdosa baginya. Yang jelas bahwa manusia wajib memahami apa yang diinginkan Allah dalam Kitab-Nya, begitu juga memahami keinginan Nabi dalam sunahnya, sehingga tidak menafsirkan keduanya kecuali sesuai dengan keinginan Allah dan Rasul-Nya. *Wallahu al-muwaffiq.*

□□□□□

Bab Kedua Puluh Empat:

BERATNYA SIKSAAN BAGI ORANG YANG TIDAK KONSEKUEN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Al-Baqarah: 44)

Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3)

Allah berfirman mengenai Syuaib *Alaihissalam*,

"...Dan Aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang Aku larang...." (Huud: 88)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat bab khusus dengan judul Bab "Beratnya Siksaan Bagi Orang yang Tidak Konsekuen." Karena bab yang sebelumnya adalah tentang "Amar makruf nahi mungkar", maka yang cocok bahwa pembuatan bab ini adalah dalam rangka untuk mengingatkan betapa beratnya siksaan bagi orang yang beramar ma'ruf, tetapi tidak melakukannya; atau melarang dari yang mungkar, tetapi dia sendiri melakukannya. Barangsiapa yang keadaannya seperti ini, berarti dia tidak yakin kepada perintah dan larangannya. Karena seandainya dia benar dalam perintahnya dan yakin bahwa apa yang diperintahnya itu baik dan bermanfaat, tentu dialah orang yang pertama kali melakukannya jika dia berakal. Begitu juga jika dia melarang dari yang mungkar dan dia yakin bahwa itu berbahaya dan perbuatannya itu berdosa, tentu dialah orang yang pertama kali meninggalkannya jika dia berakal. Jika dia

menyuruh kepada yang ma'ruf, tetapi tidak melakukannya, atau melarang dari yang mungkar, tetapi dia mengerjakannya, diketahui bahwa perkataannya itu tidak didasarkan atas akidah yang benar. *Na'uudzu billah.*

Oleh karena itu, Allah mengingkari orang yang mengatakan hal itu seraya berfirman,

"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Al-Baqarah: 44)

Pertanyaan pada ayat ini berfungsi untuk pengingkaran, yaitu mengapa kamu menyuruh manusia berbuat kebajikan, sedangkan kamu lupa kepada dirimu sendiri dan tidak melakukannya, padahal kamu membaca Al-Kitab dan mengetahui kebaikan tanpa kebaikan. Apakah kamu tidak berakal? Pertanyaan itu juga untuk menjelek-jelekkan. Allah berfirman kepada mereka, "Mengapa hal ini terjadi pada diri kalian? Mana akalmu jika kamu benar?"

Misalnya: ada orang menyuruh orang lain agar meninggalkan riba, tetapi dia sendiri melakukan transaksi dengan riba atau melakukan hal yang lebih besar darinya. Misalnya, dia berkata kepada manusia, "Janganlah kalian melakukan riba dalam transaksi perbankan." Kemudian, dia sendiri pergi ke bank untuk mengambil riba dengan alasan dan tipu daya. Dia tidak tahu bahwa sesuatu yang terjadi karena alasan, tipu daya, dan kebohongan dosanya lebih besar daripada orang yang melakukannya secara langsung.

Oleh karena itu, Ayyub As-Sakhtiyaani *Rahimahullah* berkata kepada orang yang membuat-buat alasan dan tipu daya, "Sesungguhnya mereka berbohong kepada Allah seperti kebohongan anak-anak kecil. Seandainya mereka melakukan masalah itu apa adanya tentu dosanya lebih ringan."

Begitu juga orang yang menyuruh manusia untuk mengerjakan shalat, tetapi dia sendiri tidak shalat. Bagaimana ini terjadi? Bagaimana kamu menyuruh shalat dan kamu melihat itu makruf, tetapi kamu tidak shalat? Apakah ini masuk akal? Ini tidak rasional, apalagi ajaran agama. Ini bertentangan dengan akal dan kebodohan dalam agama. Kita memohon ampunan kepada Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kemurkaan Allah, mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3)

Allah menujukan perkataan ini kepada orang-orang yang beriman karena isi iman mengajarkan agar manusia tidak berbuat demikian dan

tidak mengatakan apa yang tidak dikerjakannya. Kemudian Allah menjelek-jelekkan mereka dengan berfirman, *"Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?"* Kemudian, Allah menjelaskan bahwa tindakan itu dibenci di sisi-Nya dan dimurkai-Nya seraya berfirman, *"Sangat besar kemurkaan Allah, mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan."* Kata *"al-maqtu"* menurut para ulama berarti kemarahan yang besar. Allah sangat murka kepada orang yang seperti ini keadaannya, yaitu mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya dan Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa hal itu dibenci dan hendaklah mereka menjauhinya karena orang Mukmin yang sesungguhnya meninggalkan apa yang dilarang Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Nabi Syu'aib,

"...Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang...." (Huud: 88)

Syu'aib berkata kepada kaumnya, "Tidak mungkin saya melarang kalian dari syirik dan melarang kalian dari mengurangi timbangan dan saya mengerjakannya, tidak mungkin selamanya. Karena para rasul adalah orang yang paling menasihati dirinya sendiri dan mereka adalah orang-orang yang paling mengagungkan Allah dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, maka tidak mungkin mereka meninggalkan apa yang mereka perintahkan dan mengerjakan apa yang mereka larang.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa manusia yang mengerjakan apa yang dilarang atau meninggalkan apa yang diperintahkan bertentangan dengan jalan para rasul *Alaihimusshalatu wassalam* karena mereka tidak mungkin mengerjakan apa yang mereka larang. Nanti akan kami paparkan beberapa hadits yang menjelaskan akibat meninggalkan apa yang diperintahkan atau mengerjakan apa yang dilarang.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Tiga:

وَعَنْ أَبِي زَيْدٍ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرَّحَى، فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَكُ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ. (متفق عليه)

Dari Abu Zaid Usamah bin Zaid bin Haritsah Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada hari Kiamat, ada seseorang yang didatangkan dan dilemparkan ke dalam neraka, kemudian dikeluarkan ususnya, lalu berputar-putar di dalamnya bagaikan berputarnya keledai yang sedang menggiling. Melihat yang demikian, berkerumunlah ahli neraka seraya berkata, 'Hai Fulan, mengapa kamu seperti ini? Bukankah engkau yang menyuruh untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar?' Ia menjawab, 'Benar, akulah yang menganjurkan kebaikan, tetapi aku tidak mengerjakannya dan aku melarang dari perbuatan mungkar, tetapi aku melakukannya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Ucapan beliau "*tandaliku*" adalah keluar ususnya.

Kata "*al-aktab*" *mufrad*-nya *al-kidbu* artinya usus.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada hari Kiamat, ada seseorang yang didatangkan dan dilemparkan ke dalam neraka, kemudian dikeluarkan ususnya, lalu berputar-putar di dalamnya bagaikan berputarnya keledai yang sedang menggiling. Melihat yang demikian, berkerumunlah ahli neraka seraya berkata, 'Hai Fulan, mengapa kamu seperti ini?' Bukankah engkau yang menyuruh untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar?' Ia menjawab, 'Benar, akulah yang menganjurkan kebaikan, tetapi aku tidak mengerjakannya dan aku melarang dari perbuatan mungkar, tetapi aku melakukannya'."* Dalam hadits ini terdapat peringatan yang keras kepada orang yang menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, tetapi dia sendiri bertentangan dengan perkataan dan perbuatannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Pada hari Kiamat, ada seseorang yang didatangkan dan dilemparkan ke dalam neraka"*, yaitu didatangkan kepada malaikat, lalu dilemparkan ke dalam neraka dan tidak dimasukkan dengan cara yang halus, tetapi dilemparkan seperti batu yang dilemparkan ke dalam jurang sehingga isi perutnya keluar, yaitu ususususnya. Kata *"aqtaab"* adalah jama' dari kata *"qutb"* yang artinya usus. Sedangkan makna kata *"tandaliqu"* adalah keluar dari perutnya karena lemparan yang keras. *Na'uudzu billah.*

"Lalu berputar-putar di dalamnya bagaikan berputarnya keledai yang sedang menggiling." Penyerupaan ini adalah untuk menjelekkan. Dia diserupakan dengan keledai yang berputar mengelilingi tempat penggilingan gula. Disifatkan dengan demikian karena pada waktu dulu belum ada peralatan canggih seperti sekarang, untuk menggiling sesuatu dibuatkan

alat penggiling yang terbuat dari dua batu besar, lalu biji-bijian itu dimasukkan ke dalam batu itu dan batu itu diikatkan ke keledai dan keledai itu menarik penggiling ini dengan berputar-putar mengelilinginya.

Orang yang dilemparkan ke neraka itu juga berputar-putar di atas perutnya–*wal 'iyadzubillah*– seperti seekor keledai yang berputar-putar mengelilingi alat penggiling. Lalu para penghuni neraka mengelilinginya seraya berkata, "*Hai fulan, mengapa kamu seperti ini? Bukankah engkau yang menyuruh untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan mungkar?' Ia menjawab, 'Benar, akulah yang menganjurkan kebaikan, tetapi aku tidak mengerjakannya'.*" Dia mengatakan, "Shalatlah kalian." Akan tetapi,dia sendiri tidak shalat. Juga berkata kepada mereka, "Keluarkan zakat hartamu", tetapi dia sendiri tidak berzakat. Dia berkata, "Berbaktilah kepada kedua orang tua", tetapi dia sendiri tidak berbakti kepada orang tua. Demikianlah dia menyuruh berbuat makruf, tetapi dia sendiri tidak melakukannya.

"Dan aku melarang dari perbuatan mungkar, tetapi aku melakukannya." Dia berkata kepada manusia, "Janganlah kamu menggunjing manusia, janganlah kamu makan riba, janganlah kamu curang dalam berjualan, janganlah kamu berbuat jelek kepada keluarga, janganlah berperilaku jelek kepada tetangga," dan melarang hal-hal lain yang diharamkan, tetapi *na'udzu billah*, dia justru berjual beli dengan riba, berbuat curang, berbuat jelek kepada keluarga, berperilaku buruk kepada tetangga dan sebagainya. Dengan demikian, dia selalu menyuruh berbuat baik, tetapi dia sendiri tidak melakukannya; dan melarang dari yang mungkar, tetapi dia sendiri melakukannya sehingga dia diazab dengan azab yang pedih itu. Kita memohon keselamatan dari hal-hal tercela tersebut.

Yang harus dilakukan orang adalah memulai dari dirinya sendiri, lalu beramar ma'ruf dan bernahi mungkar karena hak manusia yang paling besar atas kamu setelah Rasulullah adalah dirimu sendiri,

Mulailah dari dirimu, lalu cegahlah dari penyelewengan
Jika kamu bisa mencegahnya, maka kamu adalah orang yang bijaksana

Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian berusahalah untuk menasihati saudaramu, surulah berbuat ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar agar kamu menjadi orang yang salih. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang salih. *Innahu jawwaadun karim.*

□□□□□

Bab Kedua Puluh Lima:

PERINTAH MENUNAIKAN AMANAH

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...." (An-Nisa': 58)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat bab khusus dalam hal ini, yaitu Bab "Perintah Menunaikan Amanah."

Amanah memiliki banyak makna, di antaranya adalah ibadah yang diamanatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan dibebankan kepada mereka. Itulah amanah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Ada juga amanah materi, yaitu barang titipan yang diberikan kepada seseorang supaya dijaga. Begitu juga harta lainnya yang berada di tangan seseorang, baik untuk kemaslahatannya, kemaslahatan pemiliknya, maupun bagi kemaslahatan keduanya. Dengan demikian, amanah yang ada di tangan manusia itu bisa untuk kemaslahatan pemiliknya, atau kemaslahatan pemegangnya, atau kemaslahatan keduanya.

Yang pertama, barang yang kamu titipkan kepada orang lain dan kamu katakan misalnya, "Tolong jaga jam tanganku ini." Atau "Tolong, simpanlah uangku ini" dan sebagainya. Ini adalah penitipan barang yang dijaga demi kemaslahatan pemiliknya. Sedangkan barang titipan untuk kemaslahatan orang yang dititipi misalnya adalah barang pinjaman. Seseorang meminjamkan sesuatu kepadamu, seperti, panci, kasur, jam, mobil, dan sebagainya. Barang-barang itu dititipkan kepadamu untuk kemaslahatanmu.

Adapun barang titipan untuk kemaslahatan keduanya adalah barang yang disewakan. Barang ini kemaslahatannya untuk keduanya. Misalnya, kamu menyewa mobil dariku dan kamu mengambilnya. Kamu bisa memanfaatkannya untuk keperluanmu dan saya bisa mendapatkan upahnya. Begitu juga rumah, toko, dan sebagainya, semuanya adalah amanah.

Yang juga termasuk amanah adalah amanah kepemimpinan. Ini merupakan tanggung jawab terbesar, baik kepemimpinan secara umum maupun khusus. Pemimpin, misalnya, merupakan kepala tertinggi di negara, kepercayaan semua umat atas kemaslahatan dunia dan agama mereka. Juga atas keselamatan harta mereka yang ada di Baitul Mal, tidak menghambur-hamburkannya dan tidak menafkahkannya pada jalur yang tidak membawa maslahat bagi kaum Muslimin dan sebagainya.

Ada amanah lain yang lebih rendah darinya, seperti amanah menteri dalam jabatannya. Lalu, amanah gubernur di wilayahnya, amanah qadhi (hakim) dalam pekerjaannya, amanah manusia dalam keluarganya, dan sebagainya. Yang jelas bahwa amanah merupakan masalah yang sangat luas dan dasarnya dua hal:

Amanah dalam hak Allah: yaitu amanah hamba dalam beribadah kepada Allah.

Amanah dalam hak manusia: amanah ini sangat banyak jumlahnya dan kami telah menyebutkan sebagian darinya, semuanya diperintahkan kepada manusia agar menjalankannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...." (An-Nisa': 58)

Renungkan kalimat di atas, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu"* ini adalah kalimat yang mengandung kekuatan dan kekuasaan. Allah tidak berfirman, "Tunaikan amanah." Juga tidak berkata, "Sesungguhnya saya menyuruh kalian." Tetapi Dia berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian." Dia menyuruhmu dengan ketuhanan-Nya yang agung agar kamu menunaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. *Khithab* ayat ini ditujukan pada kedudukan yang gaib untuk menggambarkan agungnya kedudukan tersebut dan agungnya masalah ini.

Ini seperti perkataan raja (apalagi Allah), "Sesungguhnya raja menyuruh kalian, sesungguhnya raja menyuruh kalian." Perkataan semacam ini lebih mengena dan lebih kuat daripada mengatakan, "Sesungguhnya saya menyuruh kalian." Demikian menurut pendapat para ahli balaghah.

"Hendaklah kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." Konsekuensi dari perintah untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya adalah perintah utuk menjaganya karena tidak mungkin melaksanakan amanah kepada pemiliknya, kecuali dengan menjaganya dan jangan sampai meremehkan, melainkan menjaganya dengan penjagaan yang ketat sehingga bisa menunaikannya kepada yang berhak menerimanya.

Menunaikan amanah termasuk tanda-tanda keimanan. Jika kamu mendapati manusia dapat dipercaya, menjalankan amanah secara sempurna, ketahuilah bahwa dia adalah orang yang kuat imannya. Sebaliknya, jika kamu mendapati orang yang berkhianat, ketahuilah bahwa dia lemah imannya.

Di antara amanah adalah menyimpan rahasia khusus milik temannya yang tidak boleh diketahui orang lain, maka dia tidak boleh mengabarkan masalah itu kepada siapa pun.

Jika kamu diberi amanah untuk tidak menyampaikan suatu perkataan dan dia berkata kepadamu, "Ini adalah amanah", maka tidak halal bagimu untuk mengabarkan masalah itu kepada seseorang, walaupun dia orang yang paling dekat kepadamu, baik dia berwasiat agar tidak memberitahukannya kepada siapa pun atau diketahui dari perilakunya bahwa dia tidak senang jika masalah itu diketahui orang lain. Maka dari itu, para ulama berkata, "Jika seseorang berbicara denganmu dengan suatu pembicaraan, dan dia tengak-tengok kanan-kiri, maka ini adalah amanah. Mengapa? Dia tengok kanan-kiri karena dia takut hal itu didengar orang lain. Jadi, dia tidak senang masalah itu diketahui orang lain. Jika seseorang memberimu amanah agar menyimpan rahasianya, maka kamu tidak boleh menyebarluaskannya kepada orang lain.

Di antara amanah adalah hal-hal khusus yang terjadi antara suami istri. Sesungguhnya kedudukan orang yang paling jelek di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang yang membeberkan aib istrinya dan istri yang membeberkan aib suaminya. Tidak diperkenankan bagi suami-istri untuk membeberkan apa yang terjadi di antara mereka berdua.

Banyak di antara pemuda-pemuda bodoh yang duduk-duduk di tempat perkumpulan, lalu menceritakan masalah-masalah khusus. Ada di antara mereka yang berkata, "Saya memperlakukan istriku dengan cara begini dan begitu", padahal sang istri tidak senang jika masalah itu diketahui orang lain. Begitu juga setiap orang yang berakal, semuanya mempunyai perasaan yang sama, yaitu tidak ingin sesuatu yang terjadi antara dirinya dan istri atau suaminya diketahui orang lain.

Jadi, kita harus menjaga amanah dan hal pertama yang harus kita jaga adalah amanah yang terjadi antara kita dengan Tuhan, karena hak Tuhan kita merupakan hak yang paling besar pada kita. Setelah itu, baru hak manusia, dari yang paling dekat, kemudian yang lebih dekat, dan seterusnya.

❖❖❖❖

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Kami mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-Ahzaab: 72)

Penjelasan:

Telah dijelaskan bahwa amanah mencakup hak Allah dan hak manusia dan bentuknya bermacam-macam. Kami telah menjelaskan yang paling mudah di antaranya dan kami telah berbicara tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...."* (An-Nisa': 58) Pada ayat yang sama Allah melanjutkan, *"Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu."* Allah memuji bahwa perintah dan larangan yang diberikan kepada kita adalah sangat baik, yaitu perintah yang kita disuruh untuk melaksanakannya dan larangan yang kita diperintahkan untuk meninggalkannya. Kemudian, Allah mengakhiri ayat ini dengan berfirman, *"...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (An-Nisa': 58) Atau mendengar apa yang kamu katakan dan melihat apa yang kamu kerjakan. Allah menutup ayat itu dengan dua nama-Nya yang mulia yang mencakup segala sesuatu yang dilihat dan didengar-Nya. Di dalamnya juga ada ancaman, yaitu ancaman Allah kepada orang yang tidak menjalankan amanah kepada orang yang berhak.

Kemudian, Penulis–An-Nawawi–menyitir firman Allah,

"Sesungguhnya Kami mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-Ahzaab: 72)

Allah menawarkan amanah, yaitu beban dan kewajiban yang harus dilakukan. Beban itu ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi semua menolak untuk membawa amanah tersebut karena tanggung jawabnya sangat berat dan karena ketiganya takut: langit, bumi, dan gunung takut tidak mampu melaksanakannya.

Jika ada orang bertanya, "Bagaimana Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, sementara itu adalah benda-benda yang tidak berakal dan tidak merasa." Jawabnya bahwa segala benda mati di hadapan Allah adalah berakal yang memahami dan menjalankan perintah. Tidakkah kamu mendengar firman Allah yang diberitakan Nabi *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah ketika menciptakan Pena berfirman kepadanya, 'Tulislah'." Allah berbicara dengan Pena, padahal Pena adalah benda mati. Kemudian Pena itu menjawab, "Apa yang harus saya tulis?" Karena perintah itu masih umum dan tidak mungkin menjalankan perintah yang bersifat umum, kecuali dengan penjelasan, maka dari itu Allah menjelaskannya, *"Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat."* Lalu Pena itu menulis perintah Allah yang akan terjadi hingga hari Kiamat. Ini adalah perintah, pembebanan, dan kewajiban.

Di sini Allah menjelaskan bahwa dia menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, tetapi semuanya menolak menerima amanah tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kemudian, Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'." (Fushshilat: 11)

Allah berfirman kepada keduanya, "Jalankan baik karena taat maupun terpaksa." Lalu keduanya berkata, "Kami akan menjalankannya dengan taat." Langit dan bumi memahami firman Allah dan keduanya menjalankannya dengan berkata, "Kami menjalankannya karena taat." Sedangkan orang-orang yang durhaka berkata, "Kami mendengar dan kami melanggar."

Amanah itu akhirnya dibawa manusia, tetapi bagaimana mereka membawanya? Mereka membawanya dengan dua hal, yaitu dengan akal dan para rasul. Akal yang diberikan Allah dan dengannya manusia menjadi lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya, dan para rasul yang diutus Allah kepada manusia serta menjelaskan kebenaran kepada mereka dari kesesatan sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk melalaikan amanah itu, toh ternyata mereka masih disifatkan dengan zalim dan bodoh. Para ulama berselisih pendapat, apakah kata "manusia" di sini bersifat umum ataukah khusus orang-orang kafir? Sebagian ulama berkata, "Manusia di sini khusus orang-orang kafir karena orang kafirlah yang zalim dan bodoh itu, sedangkan orang Mukmin adalah orang yang adil, berilmu, bijak, dan mendapatkan petunjuk. Sebagian ulama berkata, "Manusia pada ayat itu bermakna umum, artinya bahwa manusia berdasarkan tabiat aslinya adalah seperti itu. Sedangkan orang Mukmin adalah orang yang telah diberi hidayah oleh Allah sehingga dia terkecualikan darinya dan siapa pun yang menjalankan amanah berarti dia terhindar dari sifat zalim dan bodoh seperti yang difirmankan Allah,

"...Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-Ahzaab: 72)

Hadits Keseratus Delapan Puluh Empat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: Apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

Dalam satu riwayat disebutkan: "Walaupun dia berpuasa, shalat, dan mengira bahwa dirinya Muslim."

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: Apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat. Walaupun ia berpuasa dan mengerjakan shalat serta mengaku bahwa dirinya Muslim."*

Kata *"aayat"* berarti bukti, seperti yang difirmankan Allah,

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةً أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ. (الشعراء: ١٩٧)

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?" (Asy-Syu'araa': 197)

Yaitu, tidakkah mereka mempunyai bukti kebenaran apa yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kebenaran syariatnya dan sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah benar, yang diketahui oleh para ilmuwan bani Israil dan mereka tahu bahwa dialah yang diberitakan oleh Isa.

Di samping itu, kata *"ayat"* juga berarti tanda seperti yang difirmankan Allah,

وَءَايَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. (يس: ٤١)

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan." (Yaasiin: 41)

Jadi, kata "*ayah*" berarti bukti atau tanda, dan tanda orang munafik ada tiga.

Orang munafik adalah orang yang menyembunyikan kejahatan dan menampakkan kebaikan. Di antaranya orang yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan Islam. Pada awalnya kata munafik itu diambil dari kata *"nafaqaau yarbuu'."* Yaitu, orang yang menggali lubang di dalam bumi, kemudian membuat lubang sebagai pintu di bagian atas untuk keluar. Tetapi lubang itu tersembunyi yang tidak diketahui sehingga jika ada orang yang mengganggu di depan pintu, orang yang ada di dalam lobang itu akan memukul kepalanya sehingga dia lari. Orang munafik menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan, menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran.

Pada masa Nabi, orang-orang munafik ini telah muncul setelah Perang Badar. Ketika pembesar-pembesar Quraisy dalam Perang Badar dan orang-orang Muslim menang, maka tampaklah kemunafikan dan orang-orang munafik itu menampakkan bahwa mereka Muslim, tetapi pada hakikatnya mereka adalah kafir. Seperti yang difirmankan Allah,

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'." (Al-Baqarah: 14)

Kemudian, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (Al-Baqarah: 15)

Allah berfirman,

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munafiqun: 1)

Allah bersaksi dengan kesaksian yang kuat bahwa mereka benar-benar berdusta dalam perkataan mereka, *"Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah."* Sebenarnya mereka tidak mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, namun niat mereka yang buruk itu tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman,

"...Dan Allah mengetahui bahwa kamu benar-benar Rasul-Nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." (A-Munafiqun: 1)

Orang munafik mempunyai tanda yang diketahui oleh orang yang diberi firasat dan cahaya oleh Allah di dalam hatinya, yang mengetahui orang munafik dari tingkah lakunya.

Ada tanda-tanda yang jelas yang tidak membutuhkan firasat untuk mengetahuinya, di antara tiga tanda yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah:

Pertama, Jika berbicara dusta. Misalnya dia berkata, *"Si Fulan melakukan begini dan begitu."* Tetapi jika kamu cek, ternyata dia bohong karena orang itu tidak melakukan apa-apa. Jika kamu melihat ada seseorang berdusta, ketahuilah bahwa dalam hatinya terdapat secercah kemunafikan.

Kedua, jika berjanji menyelisihi. Misalnya, dia berjanji kepadamu sesuatu, tetapi dia mengingkarinya seraya berkata kepadamu, "Saya akan datang kepadamu pada jam 07," tetapi ternyata dia tidak datang. Atau dia berkata, "Saya akan datang ke tempatmu besok setelah dhuhur," tetapi dia tidak datang. Dia berkata, "Saya akan memberimu ini dan itu," tetapi ternyata dia tidak memberimu apa-apa, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika berjanji menyelisihi."* Sedangkan orang Mukmin jika berjanji menepati, seperti yang difirmankan Allah, *"...Dan mereka menunaikan janji mereka jika mereka berjanji."* (Al-Baqarah: 177)

Tetapi jika orang munafik berjanji kepadamu, dia akan menipumu. Jika kamu mendapati orang yang sering mengingkari janji dan tidak menunaikannya, ketahuilah bahwa di dalam hatinya ada sedikit kemunafikan. *Na'uudzu billah.*

Ketiga, jika dipercaya berkhianat. Inilah materi hadits yang sesuai dengan bab ini. Orang munafik jika dipercayai, maka dia berkhianat. Jika kamu mempercayainya agar menjaga rahasia antara kamu dan dia, maka dia akan mengkhianatimu. Jika kamu mempercayainya untuk menjaga istrimu, maka dia mengkhianatimu. Jika kamu mempercayainya untuk menjual atau membeli, maka dia akan mengkhianatimu. Setiap kali kamu mempercayainya sesuatu, dia akan mengkhianatimu. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam hatinya ada secercah kemunafikan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan berita ini untuk dua tujuan:

Pertama, mengingatkan dari sifat-sifat yang tercela ini karena hal itu termasuk tanda-tanda orang munafik dan ditakutkan kemunafikan praktis ini dapat menyebabkan kepada kemunafikan dalam akidah se-

hingga dia menjadi seorang munafik dalam keyakinan yang mengeluarkannya dari Islam, sedangkan dia tidak merasa. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita agar berhati-hati.

Kedua, agar kita menghindari sifat-sifat ini dan tahu bahwa orang munafik itu menipu dan bermain-main dengan kita sehingga kita tergoda dengan kata-katanya yang manis. Jadi, kebalikan dari semua itu adalah tanda-tanda orang yang beriman. Orang Mukmin jika berjanji menepati, jika dipercaya menunaikan amanah secara penuh. Itulah seorang Mukmin. Begitu juga jika berbicara jujur dalam perkataan-nya dan memberitahukan sesuai dengan realitas.

Sangat disayangkan ada beberapa orang bodoh di antara kita yang jika berjanji denganmu dia berkata, "Ini janjinya orang Inggris, bukan janjinya orang Arab." Artinya, dia menganggap bahwa orang Inggris selalu menepati janji. Ini dia katakan karena kebodohan dan ketololannya terhadap orang-orang kafir. Orang Inggris ada yang Muslim dan Mukmin, tetapi sebagian besar mereka adalah orang-orang kafir dan ketepatan mereka dalam memegang janji tidak bertujuan untuk mencari keridhaan Allah, tetapi untuk menampakkan agar profil mereka bagus dalam pandangan manusia sehingga mereka terpedaya olehnya. Sebenarnya orang Mukminlah yang tepat janji. Oleh karena itu, jika kamu ingin menegaskan sesuatu kepada temanmu, katakan, "Kamu berjanji dengan janji seorang Mukmin atau orang munafik?" Inilah yang benar. Barangsiapa yang menepati janji, maka dia orang Mukmin; dan siapa yang menyelisihi janji, maka dia termasuk kelompok orang-orang munafik.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Lima:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الآخَرَ: حَدَّثَنَا أَنَّ الأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الأَمَانَةِ فَقَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِراً وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ أَخَذَ حَصَاةً فَدَحْرَجَهُ

عَلَى رِجْلِهِ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِي بَنِي فُلاَنٍ رَجُلاً أَمِيناً، حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَاأَجْلَدَهُ مَاأَظْرَفَهُ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِماً لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ دِينُهُ، وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدَّنَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ مِنْكُمْ إِلاَّ فُلاَناً وَفُلاَناً. (متفق عليه)

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bercerita tentang dua peristiwa, yang pertama saya sudah mengetahui kenyataannya, sedangkan yang kedua itu saya masih menunggunya.

Pertama, beliau bercerita bahwa amanat itu datang ke lubuk hati manusia, kemudian turunlah Al-Qur'an, maka mereka mau mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunah.

Kedua, beliau menceritakan tentang dicabutnya amanat, yaitu, 'Ada seorang lelaki yang sedang tidur, kemudian dicabutlah amanat itu dari hatinya sehingga sisa sedikit saja. Kemudian, ia tidur lagi, maka tercabut pula sisa amanat itu, dan yang ada hanya bekasnya saja seperti bara api yang terinjak telapak kaki dan menimbulkan bengkak, sedangkan kamu melihat bahwa di situ tidak apa-apa.' Sambil memberi contoh, beliau lalu mengambil batu kecil dan diinjak dengan kakinya. Setelah itu, orang-orang seperti biasanya (berjual beli), tetapi tidak terdapat lagi orang yang jujur (amanah) sehingga kalau ada seseorang yang dapat dipercaya dan mendapat pujian dikatakan, 'Alangkah sabarnya, alangkah cerdiknya, dan alangkah pandainya'. Padahal menurut beliau di dalam hatinya tidak sedikit pun terselip keimanan walau sebesar biji sawi.' Huzaifah berkata, 'Sungguh saya telah mengalami suatu masa, di mana saya tidak memilih orang dalam berbaiat, bila ia seorang Muslim, ia patuh dan taat pada agamanya. Apabila ia Nasrani atau Yahudi, ia takut kepada hukum negara. Adapun kini, saya tidak bisa mempercayai dalam berbaiat, kecuali pada si Fulan dan si Fulan." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Khudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita tentang dua peristiwa, yang pertama saya sudah mengetahui kenyataannya, sedangkan yang kedua saya masih menunggunya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita kepada shahabat-shahabatnya dengan cara yang menurut beliau sesuai. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam bersabda kepada seseorang tentang sesuatu, berarti sesuatu itu berlaku untuk orang itu dan untuk seluruh umat hingga hari Kiamat. Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu* dikenal sebagai penjaga rahasia; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercerita kepadanya tentang orang-orang munafik. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada Hudzaifah bahwa jumlah mereka sekitar tiga belas orang yang nama-namanya seperti nama-nama mereka.

Karena rasa takut Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* kepada Allah sangat besar, maka beliau menemui Hudzaifah seraya bertanya, "Demi Allah, apakah Rasulullah menyebut nama saya bersama orang-orang munafik itu?" Umar saja, orang yang paling mulia dari umat ini setelah Nabi dan Abu Bakar takut menjadi munafik. Ia memiliki keyakinan dan kedudukan yang mulia sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya, *"Jika ada di antara kalian orang yang diberi ilham kepada kebenaran, maka umar lah orangnya."* Rasulullah memuji karena konsistensinya dengan kebenaran. Keimanannya juga sangat terkenal, walaupun begitu beliau bertanya, "Saya bersumpah demi Allah, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut nama saya bersama orang-orang munafik?" Hudzaifah menjawab, "Tidak, dan tidak seorang pun yang lebih bersih darimu setelahmu nanti."

Lalu, Hudzaifah menjelaskan apa yang diceritakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya bahwa amanah itu bisa lepas dari lubuk hati seseorang. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "Amanat itu datang ke lubuk hati manusia, kemudian turunlah Al-Qur'an, maka mereka mau mempelajari Al-Qur'an dan sunah."* Maksudnya, amanah itu datang ke dasar hati, lalu Al-Qur'an dan sunah diturunkan kepada mereka untuk menguatkan dan memperkokoh dasar tersebut. Al-Qur'an dan sunah datang memperkuat fitrah yang manusia diciptakan atasnya. Mereka mempelajari Kitabullah dan sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga keimanan, kekuatan, dan tanggung jawab mereka terhadap amanah bertambah.

Hudzaifah menjelaskan tentang hadits kedua bahwa amanah ini bisa lepas dari hati manusia sehingga orang-orang berkata bahwa dulu pada bani Fulan ada seorang yang dapat dipercaya. Artinya bahwa sekarang ini hampir-hampir kamu tidak menemukan dalam kabilah ini seorang pun yang dapat dipercaya, sedangkan sekarang semuanya khianat dan tidak menunaikan amanah.

Pada saat ini manusia telah menyaksikan kebenaran dari hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini. Jika kamu menyaksikan manusia orang-per orang hingga ratusan orang pun, tidak Anda temui orang

yang dapat dipercaya yang menunaikan amanah seperti yang diharapkan dalam hak Allah maupun hak manusia. Mungkin Anda mendapati orang yang dapat dipercaya dalam menjaga hak Allah, menunaikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa, haji, banyak berzikir kepada Allah, dan bertasbih, tetapi dia tidak dapat amanah dalam masalah harta. Jika diberikan tugas pemerintahan kepadanya, dia meremehkan, selalu terlambat datang, dan keluar sebelum waktunya habis sehingga dia banyak menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatan khusus dan cuek, padahal dalam urusan kegiatan masjid, sedekah, puasa, dan haji dia sangat terdepan, tetapi dia tidak dapat dipercaya pada bidang-bidang lainnya.

Begitu juga Anda dapati orang yang mengerjakan shalat, berpuasa, haji, dan bersedekah, tetapi dia tidak amanah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dia tahu bahwa seorang pegawai negeri tidak boleh berdagang atau membuka tempat usaha, tetapi dia tidak peduli dan membuka tempat dagang, baik dengan namanya sendiri, nama orang lain, maupun menyuruh orang lain untuk mengelolanya sehingga dia berbohong, mengkhianati pemerintah, dan makan dengan cara yang batil. Barang yang dimakannya dari hasil yang haram ini dapat menjadi penghalang terkabulnya doa. *Na'uudzu billah.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima, kecuali kebaikan. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin apa yang diperintahkan kepada para rasul."*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (Al-Baqarah: 172)

Allah juga berfirman,

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Mukminuun: 51)

Kemudian, beliau menjelaskan tentang orang tersebut, *"Dia menempuh perjalanan panjang, lusuh, dan kusut, mengulurkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Ya Rabb, ya Rabb.' Sementara itu makanannya haram, minumannya haram, dan dibeli dengan barang haram. Bagaimana mungkin dia dikabulkan doanya."*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bagaimana mungkin dia dikabulkan doanya?"* Tidak mungkin Allah mengabulkan doa orang tersebut, walaupun dia lusuh dan kusut dan mengulurkan kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Rabb, ya Rabb."* Allah tidak mengabulkan doanya

karena dia memakan makanan haram. Seorang pegawai negeri memiliki tugas-tugas yang berkaitan dengan kerjanya sehingga dia dilarang untuk berdagang. Segala kerja yang dihasilkannya dari perdagangan itu adalah haram atasnya. Oleh karena itu, sekarang saya katakan, "Kamu harus memilih! Jika kamu ingin tetap menjadi pegawai negeri, maka tinggalkan bisnis; dan jika kamu melihat bahwa bisnis lebih cocok bagimu dan lebih banyak membawa keuntungan, maka tinggalkan pegawai negeri.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"...Penuhilah janji-janji kalian."* (Al-Maidah: 1)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Israa': 34)

Sebagian manusia beralasan seraya berkata, "Mengapa kamu melarang kami berdagang, padahal banyak para menteri dan pejabat yang memiliki pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan besar."

Saya jawab, "Jika manusia sesat, berarti dia tidak mendapat petunjuk. Jika mereka sesat, maka kamu jangan ikut-ikutan sesat. Jika ada orang berkata, 'Peraturan ini mereka buat sendiri dan mereka sendiri yang mengesahkannya, tetapi mengapa mereka melanggarnya?'"

Kami jawab, "Perhitungan amal mereka ada di tangan Allah, mereka akan menjadi orang yang pertama kali menyesal dan merugi pada hari Kiamat karena perbuatan mereka; tidak ada harta yang dapat menebus kesalahan mereka, tidak ada pelayan atau penjaga yang mau mewakili mereka, tidak ada nasab dan kerabat yang bisa memberikan manfaat kepada mereka. Janganlah Anda mengambil penyelewengan manusia sebagai dalil untuk berbuat maksiat kepada Allah, tetapi tunaikan apa yang kamu janjikan kepada temanmu, walaupun orang lain melanggarnya, tetapi kamu jangan mengikutinya.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Enam:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجْمَعُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقُولُونَ: يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ! لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، اذْهَبُوا إِلَى ابْنِي إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللهِ قَالَ: فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، إِنَّمَا

كُنْتُ خَلِيلاً مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ، اعْمِدُوا إِلَى مُوسَى الَّذِي كَلَّمَهُ اللهُ تَكْلِيمًا، فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى كَلِمَةِ اللهِ وَرُوحِهِ فَيَقُولُ عِيسَى: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُومُ فَيُؤْذَنُ لَهُ وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَيَقُومَانِ جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالاً، فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ قُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ الْبَرْقِ؟ قَالَ: أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ؟ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ: رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ، حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلاَ يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلاَّ زَحْفًا وَفِي حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلاَلِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ، وَمُكَرْدَسٌ فِي النَّارِ، وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ إِنَّ قَعْرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُونَ خَرِيفًا. (رواه مسلم)

Dari Hudzaifah dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Taala akan mengumpulkan manusia. Orang-orang Mukmin berdiri sehingga surga didekatkan kepada mereka. Lalu, mereka datang kepada Nabi Adam Alaihissallam dan berkata, 'Wahai Bapak kami, mohonlah agar dibukakan surga untuk kami.' Beliau menjawab, 'Apa yang membuatmu semua keluar dari surga hanyalah karena kesalahan bapakmu Adam! Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua minta pertolongan. Pergilah kepada anakku Ibrahim Alaihissallam, Khalilullah (kekasih Allah).' Ibrahim Alaihissallam berkata, 'Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua mintai pertolongan. Aku menjadi kekasih hanyalah dari urutan belakang. Pergilah kepada Musa Alaihissallam yang pernah diajak berbicara oleh Allah.' Mereka pergi menemui Nabi Musa Alaihissallam. Beliau berkata, 'Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua mintai pertolongan. Pergilah kepada Nabi Isa Alaihissallam, Kalimatullah, yaitu kalam Allah dan Ruh-Nya.' Nabi Isa Alaihissallam juga berkata, 'Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua mintai pertolongan. Mereka pun pergi menemui Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau berdiri dan mendapat izin. Beliau menyampaikan amanat dan belas kasihan semasa berdiri di sebelah menyebelah jembatan, di kanan dan kiri. Maka golongan pertama menyeberanginya bagaikan kilat. Perawi hadits berkata, 'Demi ayah dan ibuku. Apakah yang dimaksudkan seperti kilat?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukankah kamu pernah melihat kilat?

Bagaimana kilat itu datang dan kembali dalam sekejap mata? Seterusnya seperti pergerakan angin. Kemudian, seperti burung terbang dan ada pula seorang lelaki yang berlari biasa. Amalan mereka sajalah yang mampu membawa mereka, baik cepat maupun lambat. Sementara itu Nabi kamu berdiri di atas jembatan seraya berkata, 'Wahai Tuhanku. Selamat-kanlah, selamatkanlah'. Ketika amalan-amalan hamba semakin lemah sehingga ada orang yang tidak mampu berjalan, kecuali dengan merangkak. Di kedua belah jembatan terdapat besi pengait yang digantungkan menunggu perintah untuk menyeret siapa saja yang memang diperintahkan untuk dikait. Oleh karena itu, ada pula orang yang pakaiannya tercabik-cabik, tetapi selamat dan ada pula yang terus dilemparkan ke dalam neraka'. Demi diri Abu Hurairah yang ada di bawah kekuasaan-Nya, Neraka Jahanam dalamnya sama dengan perjalanan tujuh puluh kali pertukaran musim." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Hudzaifah dan Abu Hurairah dalam hadits tentang syafaat, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi janji oleh Allah akan diberi kedudukan yang tinggi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra': 79)

Kata "'asa" (mudah-mudahan) yang difirmankan Allah berarti wajib. Lain halnya jika kata itu diucapkan oleh makhluk, berarti harapan. Jika kamu mengatakan, "*Mudah-mudahan Allah memberiku petunjuk, mudah-mudahan Allah mengampuniku, dan mudah-mudahan Allah merahmatiku,*" semuanya ini berarti harapan. Adapun jika Allah berfirman, "*Mudah-mudahan*" berarti ini janji. Maka dari itu para ulama berpendapat bahwa kata "mudah-mudahan" bila diucapkan Allah berarti wajib, seperti firman Allah,

"Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya...." (An-Nisa': 99)

Allah juga berfirman,

"...Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya...." (Al-Maidah: 52)

Allah berjanji kepada Nabi-Nya akan memberikannya kedudukan yang terpuji, atau kedudukan yang dipuji oleh orang-orang dulu dan sekarang. Hal itu difirmankan dari berbagai segi, di antaranya adalah hadits tentang syafaat. Sesungguhnya manusia dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak dikhitan. Atau

jika manusia ketika di dunia dikhitan maka nanti di akhirat keadaan mereka akan kembali seperti semula, tidak dikhitan, seperti yang difirmankan Allah,

"...Kami akan mengembalikan mereka seperti ketika pertama kali mereka diciptakan...." (Al-Anbiya': 104)

Lalu, Allah mengumpulkan semua makluk, matahari di atas mereka hanya berjarak sekitar satu mil, penderitaan yang sangat, mereka menyaksikan gunung-gunung berjalan seperti awan beterbangan. Mereka merasa ketakutan dan menderita hingga mereka tidak kuasa menahannya. Maka sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Carilah orang yang dapat memberikan syafaat kepada kita di sisi Allah." Lalu, mereka pergi kepada Adam dan meminta syafaat kepadanya. Akan tetapi, Adam justru menyebutkan kesalahannya sendiri yang pernah dilakukan.

Kesalahan yang pernah beliau perbuat adalah karena melanggar firman Allah yang dikatakan kepada mereka berdua,

"...Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 35)

Yaitu, sebuah pohon yang telah ditentukan oleh Allah macamnya, tetapi bagaimana bentuk pohon itu tidak penting bagi kita. Kita tidak tahu bagaimana bentuk pohon itu, apakah pohon itu seperti pohon zaitun, angur, korma, atau seperti apa, kita tidak tahu. Tetapi cukuplah kita memahami seperti apa yang dijelaskan Allah. Seandainya penjelasan tentang seperti apa buah khuldi ini penting, tentu Allah menjelaskannya kepada kita.

Allah berfirman kepada Adam dan Hawa, *"...Janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (Al-Baqarah: 35)

Lalu, datanglah setan menggoda mereka berdua, membohongi mereka, dan bersumpah kepada mereka bahwa dia adalah termasuk orang-orang yang memberi nasihat. Itulah yang dilakukan setan kepada anak keturunan Adam; menggoda, membohongi, mengganggu, dan bersumpah bahwa dia menasihati, padahal dia berbohong.

Relevansi hadits ini dengan judul bab bahwa Adam teringat kembali kesalahannya dan kesalahan istrinya, yaitu keduanya memakan buah pohon yang dilarang oleh Allah untuk memakannya. Akan tetapi, dia bertaubat kepada Allah dalam hal ini sehingga Allah memerintahkan agar dia dan istrinya turun ke muka bumi. Maka mereka berdua pun turun ke muka bumi dan dari mereka akhirnya melahirkan keturunan yang banyak. Di antara mereka ada para syuhada, para rasul, para nabi, dan orang-

orang salih. Di samping itu, ada pula orang yang rusak, kafir, munafik, ateis, dan sesat.

Ketika orang-orang pergi menuju Adam dalam keadaan yang genting seperti ini pada hari Kiamat, dia menyatakan tidak bisa memberikan bantuan kepada mereka seraya mengingat kesalahannya yang menyebabkannya keluar dari surga.

Mengenai kisah yang diriwayatkan Ibnu Abas *Radhiyallahu Anhu* tentang sebab-sebab keluarnya Adam dan Hawa dari surga dan bahwa ketika Hawa hamil didatangi oleh setan seraya berkata, "Namakan anak itu dengan Abdul Haris atau saya akan menjadikan dia memiliki tanduk, lalu dia keluar dari perutmu dan merobeknya." Namun, mereka berdua tidak mau menaatinya. Lalu, setan datang lagi untuk kedua kalinya dan mereka tetap menolak untuk taat. Setan itu datang lagi untuk ketiga kalinya, lalu setan memberitahukan kepada keduanya agar mencintai anak, lalu keduanya menamakannya dengan Abdul Haris. Pemaknaan semacam ini diberikan sebagai penafsiran terhadap firman Allah,

> *"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian, tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-A'raaf: 189-190)*

Sesungguhnya kisah di atas adalah kisah yang dusta dan tidak benar, walaupun hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, tetapi dia adalah termasuk orang yang mengetahui cara mengambil sesuatu dari bani Israil sehingga kisah ini termasuk kisah israiliyat.

Dari hadits syafaat ini dan dari ketepatan bahwa para nabi itu terpelihara dari dosa, maka tindakan semacam itu tidak sah untuk disandarkan kepada Adam *Alaihissalam*, karena itu adalah syirik dan para Nabi tidak akan melakukan perbuatan syirik.

Adam menyatakan bahwa beliau tidak bisa memberikan syafaat, lalu orang-orang datang kepada Nabi Nuh *Alaihissalam* dan dia adalah rasul yang pertama kali diutus oleh Allah ke bumi. Oleh karena itu, orang-orang menyebutkan kelebihannya ini seraya berkata kepadanya, *"Engkaulah rasul yang pertama kali diutus Allah ke muka bumi. Berilah syafaat*

kepada kami di sisi Tuhanmu." Akan tetapi, beliau menyatakan tidak bisa memberi syafaat karena beliau pernah bertanya kepada Tuhannya sesuatu yang tidak mempunyai ilmu. Yaitu, ketika dia berkata, *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya'."* (Huud: 45)

Begitu Nabi Nuh, dia meminta maaf tidak bisa memberikan syafaat karena anaknya sendiri mengingkari kerasulannya. Nasab tidak bermanfaat bagi manusia dan orang alim pasti menghasilkan anak yang alim, tetapi kadang anak orang alim ada yang bodoh. Begitu juga anak ahli ibadah tidak mesti menjadi ahli ibadah, kadang-kadang dia menjadi fasik dan jahat, anak Rasul tidak pasti menjadi orang beriman, bahkan salah seorang anak Nuh sendiri ada yang menjadi kafir. Ayahnya berkata, *"...Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."* (Huud: 42)

Lalu, anaknya menjawab, *"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi pada hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* (Huud: 43)

Nuh juga tidak mau memintakan syafaat karena dia pernah bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Pemberi syafaat dan yang diberi syafaat tidak boleh dihalangi oleh suatu penghalang karena jika ada penghalang, bagaimana pemberi syafaat bisa memberikan syafaat. Pemberi syafaat harus memiliki hubungan yang kuat dengan yang diberi syafaat, yang tidak dikotori oleh sesuatu. Walaupun Nuh dan Adam telah diampuni dosa mereka oleh Allah, tetapi karena kesempurnaan martabat dan ketinggian maqam mereka, dosa itu–walaupun sudah diampuni–mereka jadikan sebagai penghalang untuk memberikan syafaat. Semua itu demi untuk mengagungkan Allah dan malu kepada-Nya.

Kemudian, mereka datang kepada Ibrahim, Khalilullah. Dia minta maaf tidak bisa memberikan syafaat karena beliau pernah berdusta tentang Zat Allah sebanyak tiga kali. Kebohongan yang beliau ucapkan itu bukan kebohongan yang sesungguhnya; karena beliau telah menakwilkannya, dan menakwilkan bukan kebohongan melainkan karena besarnya pengagungan beliau kepada Allah. Namun demikian, beliau menganggap bahwa hal itu menjadi penghalang baginya untuk memberikan syafaat.

Kemudian, mereka datang kepada Musa seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah berbicara denganmu secara langsung dan

menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya sendiri." Tetapi beliau menolak untuk memberikan syafaat karena beliau pernah membunuh jiwa yang tidak diperintahkan untuk dibunuh. Musa *Alaihissallam* termasuk orang yang kuat dan keras. Pada suatu hari beliau melewati dua orang yang sedang berkelahi. Yang satu dari kelompoknya –kelompok bani Israil–, dan satunya berasal dari kelompok musuhnya, yaitu keluarga Fir'aun –kelompok Qibti–. Lalu orang yang berasal dari kelompoknya – bani Israil– meminta pertolongan kepada Musa untuk menghadapi orang Qibti tersebut. Kemudian, Musa memukulnya hingga terjatuh dan mati hanya dengan satu pukulan, karena Musa adalah orang yang kuat sekali. Setelah itu Musa berkata, *"...Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."* (Al-Qashash: 15)

Pagi harinya dia mendapati temannya yang kemarin berkelahi dan ditolongnya itu, berkelahi lagi dengan orang lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)'." (Al-Qashash: 18)*

Musa berkata kepada orang itu, "Kemarin kamu berkelahi dengan orang dan sekarang kamu berkelahi lagi dengan orang lain." Lalu Musa ingin memisahkan mereka berdua agar tidak berkelahi, dengan memegangnya. Akan tetapi, orang Israil yang kemarin ditolongnya itu berkata kepadanya,

> *"...Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?..." (Al-Qashash: 19)*

Karena perkataan itu, orang-orang mengetahui siapa yang membunuh orang Qibti kemarin dan orang-orang Fir'aun juga mengetahuinya. Lalu, orang-orang itu memberitahukan kepada Fir'aun bahwa Musalah yang membunuhnya. Karena peristiwa inilah Musa meminta maaf kepada orang-orang bahwa dia tidak bisa memberikan syafaat kepada mereka karena dia pernah membunuh orang yang tidak diperintahkan untuk dibunuh.

Kemudian, mereka pergi kepada Isa seraya berkata, "Engkau adalah Kalimatullah dan ruh-Nya." Kalimatullah berarti bahwa kamu diciptakan dengan kalimat Allah dan ruh-Nya, yaitu bahwa kamu adalah salah satu ruh dari ruh-ruh Allah yang diciptakan-Nya. Isa meminta maaf bahwa dia tidak bisa memberikan syafaat, tetapi dia tidak menyebutkan alasan mengapa dia tidak mau memberikan syafaat. Akhirnya, dia memberikan

jalan keluar kepada mereka agar datang kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berakta, "Pergilah kepada Muhammad, orang yang diampuni dosa-dosanya oleh Allah baik masa yang lalu maupun masa yang akan datang." Lalu mereka datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berdiri dan mendapatkan izin. Beliau pun memberikan syafaat kepada manusia hingga mereka dibebaskan.

Dalam hadits yang disebutkan Penulis ini terdapat dalil bahwa amanah dan kasih sayang berdiri di dua sisi Shirath. Shirath adalah Jembatan yang dibentangkan di atas bibir neraka Jahanam. Para ulama berselisih pendapat tentang bentuk Jembatan ini, apakah Jembatan itu luas atau sempit. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Jembatan itu lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam dari pedang. Tetapi manusia bisa melewatinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Di atas Jembatan itu ada burung-burung elang yang merupakan penjelmaan dari amal perbuatan mereka, yang akan membawa mereka sesuai dengan amal mereka. Di antara manusia ada yang diangkat, lalu dilemparkan ke dalam neraka. Ada yang berjalan cepat seperti kilatan petir, ada yang berjalan seperti orang naik onta, ada yang berjalan seperti angin; sesuai dengan derajat dan amal mereka. Amal mereka akan menyertai mereka. Siapa yang di dunia ini bergegas menjalankan perintah dan mengikuti syariat Allah, maka dia akan melewati Jembatan itu lebih cepat dan siapa yang lambat dalam mengikuti syariat Allah di dunia, maka perjalanannya dalam melewati Shirath pun lambat. Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat itu adalah, *"Ya Allah, selamatkan, selamatkan!"* Setiap orang takut kepada dirinya sendiri karena masalahnya tidak mudah dan sangat sulit. Pada saat itu manusia sangat ketakutan dan khawatir, tetapi orang-orang Islam dapat melewati Jembatan ini hingga ke surga. Di antara manusia ada yang terjatuh ke dalam neraka Jahanam dan diazab sesuai dengan amalannya.

Sedangkan orang-orang kafir murni, mereka tidak akan bisa menaiki dan menyeberangi Jembatan ini, tetapi amal perbuatan mereka menggiring mereka ke dalam api neraka Jahanam. Orang yang dapat menaiki Jembatan Shirat itu hanyalah orang-orang Mukmin saja. Tetapi siapa yang mempunyai dosa yang tidak terampuni, dia akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam terlebih dahulu, dan diazab sesuai dengan amalnya. *Wallahu a'lam.*

□□□□□

Bab Kedua Puluh Enam:

LARANGAN BERBUAT ZALIM DAN KEHARUSAN MENUNAIKAN HAK KEPADA ORANG YANG BERHAK

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"...Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (Al-Mukmin: 18)

Allah juga berfirman,

"...Dan tidaklah orang-orang zalim itu memiliki seorang penolong." (Al-Hajj: 71)

Sedangkan hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini sangat banyak, di antaranya adalah hadits Abu Dzar yang akan dipaparkan pada akhir Bab "Mujahadah".

Hadits Keseratus Delapan Puluh Tujuh:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ. (رواه مسلم)

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Takutlah kalian kepada kezaliman karena kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari Kiamat, dan takutlah kamu pada ketamakan sebab orang-orang sebelum kalian binasa karena tamak, dan hal itulah yang menyebabkan mereka mengadakan pertumpahan darah dan menghalalkan yang haram." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat suatu bab dengan judul "Larangan Berbuat Zalim dan Keharusan untuk Mengembalikan Hak kepada Orang yang Berhak". Yaitu, membalas kezaliman kepada pelakunya. Bab ini mencakup dua hal: *pertama*, larangan berbuat zalim dan *kedua*, keharusan untuk membalas kezaliman. Berbuat zalim berarti melakukan pengurangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun...." (Al-kahfi: 33)

Artinya bahwa buahnya tidak berkurang sedikit pun. Mengurangi bisa berarti mengambil barang orang lain yang tidak diperbolehkan diambil atau meremehkan (tidak melaksanakan) apa yang diwajibkan kepadanya. Dengan demikian, kezaliman berkisar antara dua hal ini, baik meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram.

Kezaliman ada dua macam: kezaliman yang berkaitan dengan hak Allah dan kezaliman yang berkaitan dengan hak manusia. Kezaliman yang paling besar adalah yang berkaitan dengan hak Allah dan menyekutukan-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab, *"Menjadikan Allah sebagai musuh, padahal Dia telah menciptakanmu."* Selanjutnya, kezaliman dalam dosa besar dan kezaliman dalam dosa kecil.

Adapun kezaliman yang berkaitan dengan hak Allah mencakup tiga hal penting yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Khutbatul Wada' seraya bersabda, *"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan nama baikmu adalah haram atasmu seperti haramnya hari kamu ini, pada bulan ini, di negeri ini."* Kezaliman kepada jiwa adalah kezaliman terhadap darah yang dilakukan manusia pada hak orang lain dengan cara menumpahkan darah, melukai, dan sebagainya. Kezaliman pada harta adalah memusuhi manusia dengan cara menzalimi hartanya, baik karena tidak menjalankan kewajiban, melakukan perbuatan haram, menolak kewajiban yang dibebankan atasnya, maupun melakukan sesuatu yang diharamkan pada harta orang lain. Sedangkan menganiaya nama baik mencakup memusuhi orang lain dengan zina, homoseksual, tuduhan berzina, dan sebagainya.

Segala kezaliman dengan berbagai macamnya adalah haram dan orang yang berbuat zalim tidak akan mendapatkan penolong di depan Allah, seperti yang difirmankan-Nya,

"...Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (Al-Mukmin: 18)

Atau pada hari Kiamat orang yang zalim tidak mendapatkan teman setia yang menyelamatkannya dari azab Allah dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya karena dia terhalangi oleh kezaliman, permusuhan, dan penganiayaannya.

Allah juga berfirman, *"...Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolong pun baginya."* (Al-Baqarah: 270)

Maksudnya, mereka tidak mendapatkan penolong yang menolong mereka dari azab Allah pada hari itu.

Kemudian, Penulis–An-Nawawi–menyebutkan hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takutlah kalian kepada kezaliman."* Atau berhati-hatilah. Kezaliman seperti yang telah saya jelaskan di atas mencakup kezaliman pada hak Allah dan kezaliman pada hak manusia. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Takutlah kalian kepada kezaliman,"* artinya janganlah kamu berbuat zalim kepada seseorang, dirimu sendiri, maupun kepada selainmu. *"...Karena kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari Kiamat."* Pada hari Kiamat tidak ada cahaya, kecuali orang yang diberi cahaya oleh Allah kepadanya. Sedangkan orang yang tidak diberi cahaya, dia tidak akan mendapatkan cahaya itu. Jika seseorang itu Muslim, maka dia mempunyai cahaya sesuai dengan keislamannya, tetapi jika dia zalim, dia akan kehilangan cahaya itu sesuai dengan besarnya kezaliman yang dia lakukan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takutlah kalian kepada kezaliman karena kezaliman itu merupakan kegelapan pada hari Kiamat."*

Di antara bentuk kezaliman adalah menunda-nunda, yaitu tidak menunaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai orang kaya tepat pada waktunya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang kaya yang menunda-nunda pembayaran sedekah adalah zalim."* Betapa banyak orang-orang yang mengabaikan hak manusia. Datang kepadanya orang miskin yang berkata, "Ya Fulan, berilah saya hak saya." Dia menjawab, "Besok." Besoknya orang miskin itu datang lagi, tetapi dijawab, "Besok lusa", dan sebagainya. Kezaliman seperti ini pada hari Kiamat nanti akan menjadi kegelapan bagi pelakunya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan takutlah kamu pada ketamakan."* Atau tamak kepada harta, *"Sebab, orang-orang sebelum kalian binasa karena ketamakan."* Karena ketamakan pada harta menyebabkan orang menghalalkan segala macam cara untuk bisa mendapatkannya, baik halal maupun haram. Bahkan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Membawa kalian"*, atau menyebabkan orang-orang sebelum kamu mengadakan pertumpahan darah dan menghalalkan

yang haram." Atau orang tamak dapat menumpahkan darah jika dia tidak dapat merasakannya, kecuali setelah terjadi pertumpahan darah, seperti yang dilakukan oleh sebagian orang tamak yang melakukan pembegalan kepada orang-orang Islam, membunuh orang, mengambil hartanya, mengambil ontanya, merusak rumah mereka, merusak pintu rumah mereka, lalu mengambil harta mereka secara paksa dan kekerasan.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan dua hal: agar berhati-hati dari kezaliman dan dari ketamakan. Kezaliman adalah memusuhi (mencelakai) orang lain dan ketamakan adalah ingin memiliki apa yang ada pada orang lain. Keduanya haram hukumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Ayat di atas menunjukkan bahwa siapa yang tidak mengendalikan ketamakan dirinya, maka dia tidak akan mendapatkan keberuntungan. Orang yang beruntung adalah orang yang dijaga oleh Allah dari ketamakan dirinya. Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dari kezaliman dan menjaga kita dari ketamakan dan kejahatan diri kita.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Delapan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kalian pada hari Kiamat benar-benar diperintahkan untuk mengembalikan semua hak yang diambil kepada yang berhak sehingga kambing yang tidak bertanduk karena ditanduk yang lain diberi hak untuk membalas kepada kambing yang bertanduk." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya kalian pada hari Kiamat diperintahkan untuk mengembalikan semua hak yang diambil kepada yang berhak sehingga kambing*

yang tidak bertanduk karena ditanduk yang lain, diberi hak untuk membalas kepada kambing yang bertanduk."

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah bahwa hak-hak semua makhluk akan diberikan kepada pemiliknya pada hari Kiamat dan tidak ada satu pun hak orang yang dihilangkan. Hakmu di dunia jika belum terpenuhi akan dipenuhi di akhirat. Bahkan, kambing yang tidak bertanduk karena ditanduk yang lain, maka akan diberi hak untuk membalas kepada kambing yang bertanduk. Biasanya kambing yang bertanduk jika menyeruduk kambing yang tidak bertanduk, maka rasa sakitnya lebih besar daripada yang tidak bertanduk. Pada hari Kiamat kelak Allah akan mengadili antara kedua kambing ini dan mengqishas kambing yang bertanduk. Binatang yang tidak berakal dan tidak paham saja diadili oleh Allah untuk menunjukkan kesempurnaan keadilan-Nya, apalagi kepada anak Adam.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa binatang-binatang juga dikumpulkan di Padang Mahsyar pada hari Kiamat, begitu juga binatang melata yang mempunyai nyawa akan dikumpulkan di Padang Mahsyar pada hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...." (Al-An'aam: 38)*

Kelompok semua binatang, burung, binatang buas, dan ular, semuanya juga akan dikumpulkan di Padang Mahsyar seperti yang difirmankan Allah,

> *"...Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Al-An'aam: 38)*

Segala sesuatu tercatat hingga amal perbuatan hewan dan binatang melata semuanya tercatat dalam Lauh Mahfudz. Allah berfirman,

> *"....Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Al-An'aam: 38)*

Yang jelas, pada hari Kiamat kelak setiap orang yang zalim akan diqishash sesuai dengan kezalimannya terhadap orang yang dizalimi dan diambil kebaikan orang yang zalim untuk ditambahkan kepada kebaikan orang yang terzalimi, kecuali jika orang yang berbuat zalim itu tidak punya kebaikan, maka keburukan orang yang dizalimi diberikan kepada orang yang zalim tersebut. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa orang yang bangkrut di antara kalian?" Mereka menjawab, "Orang bangkrut adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta benda.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa shalat, puasa, dan zakat,*

tetapi ia suka mencaci-maki, menuduh, makan harta orang lain, menumpahkan darah, serta memukul orang lain. Kemudian pahalanya diberikan kepada orang yang dianiayanya. Jika kebaikannya sudah habis, sedangkan kesalahan-kesalahannya belum terbayar, maka ia dilemparkan di tengah-tengah orang-orang yang pernah dianiayanya, yang akhirnya ia dilemparkan ke dalam neraka."

Orang yang teraniaya pasti akan menuntut qishash kepada orang yang menganiaya, tetapi jika orang yang teraniaya itu telah meminta haknya di dunia sehingga dia mendoakan buruk kepada orang yang zalim sesuai dengan tingkat kezalimannya dan Allah mengabulkan doanya, berarti dia telah menuntut qishash untuk dirinya sebelum mati; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Mu'adz, *"Takutlah kepada doa orang yang teraniaya karena antara doa orang yang teraniaya dengan Allah tidak ada penghalang."* Jika orang yang teraniaya itu berdoa atas kezalimannya di dunia dan doanya dikabulkan, berarti dia telah menuntut qishash di dunia. Adapun jika dia diam saja dan tidak mendoakan jelek atasnya dan tidak memaafkannya, maka pada hari Kiamat dia akan diberi kesempatan untuk menuntut qishash atasnya.

□□□□□

Hadits Keseratus Delapan Puluh Sembilan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ عَنْ حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَلاَ نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ، حَتَّى حَمِدَ اللهَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَأَطْنَبَ فِي ذِكْرِهِ وَقَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ: أَنْذَرَهُ نُوحٌ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ إِنْ يَخْرُجْ فِيكُمْ فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ، إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ- ثَلاَثًا- وَيْلَكُمْ- أَوْ- وَيْحَكُمْ، انْظُرُوا: لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Ketika kami memperbincangkan tentang haji Wada', Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di antara kami. Kami belum tahu apakah sebenarnya haji Wada'

itu. Tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji dan menyanjung Allah serta menceritakan tentang Al-Masih Dajjal, sambil memperpanjang ceritanya, beliau bersabda, 'Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah, melainkan ia memperingatkan umatnya. Nabi Nuh telah memperingatkan umatnya, demikian pula dengan nabi-nabi sesudahnya. Ketika Dajjal keluar di tengah-tengah kalian, maka apa pun sifat yang disembunyikannya, niscaya terungkap bagi kalian. Sesungguhnya Tuhanmu tidaklah buta mata sebelah, tetapi Dajjal matanya buta sebelah kanan, seperti buah anggur. Ingatlah, sesungguhnya Allah telah mengharamkan darah dan hartamu sebagaimana haramnya hari ini, di negeri ini, dan di bulan ini. Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya?' Para shahabat menjawab, 'Ya'. Kemudian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, 'Ya Allah, saksikanlah, ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah! Berhati-hatilah dan ingatlah, jangan kalian kembali kafir sepeninggalku, ketika salah seorang di antara kalian membunuh yang lain'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "*Ketika kami memperbincangkan tentang haji Wada', Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di antara kami.*" Atau ketika kami berbincang-bincang tentang apakah haji Wada' pada saat Nabi masih hidup. Haji Wada' adalah haji yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun kesepuluh Hijriyah. Pada saat itu beliau mengucapkan selamat tinggal kepada manusia seraya bersabda, "*Mungkin saya tidak bisa bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini.*" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melaksanakan haji lagi setelah hijrah, kecuali sekali ini saja. Telah disebutkan bahwa beliau pernah melaksanakan haji sebelum hijrah dua kali. Tetapi kenyataannya, *wallahu a'lam*, beliau melaksanakan haji lebih dari itu karena pada saat itu beliau tinggal di Makkah. Beliau keluar pada waktu musim haji untuk mengajak manusia dan kabilah agar masuk agama Allah. Tidak mungkin jika beliau keluar menuju Ka'bah, tetapi tidak melaksanakan ibadah haji. Yang penting bagi kita di sini bahwa beliau berhaji di akhir usianya, pada tahun kesepuluh Hijriyah dan tidak pernah melaksanakan haji lagi setelah hijrah ke Madinah. Demikian itu karena pada saat itu Makkah berada dalam kekuasaan orang-orang musyrik hingga tahun ke-8 Hijriyah. Lalu Nabi menaklukkannya pada tahun ke-8 Hijriyah. Kemudian, beliau keluar menuju ke Thaif dan memerangi suku Tsaqif dan terjadilah Perang Thaif yang terkenal. Setelah itu beliau kembali dan beliau singgah di Ja'ranah

dan melaksanakan umrah pada malam harinya sehingga tidak banyak orang yang melihatnya. Kemudian, beliau kembali ke Madinah pada tahun ke-8 Hijriyah ini.

Pada tahun ke-9 Hijriyah, banyak utusan yang datang dari berbagai penjuru wilayah menghadap Nabi sehingga beliau tetap menetap di Madinah untuk menemui para utusan itu sehingga mereka tidak susah mencarinya. Jika ada utusan datang ke Madinah, mereka bisa menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mudah tanpa mengalami kesulitan –kapan pun– sehingga pada tahun ke-9 Hijriyah ini beliau tidak melaksanakan haji karena berkonsentrasi menerima para utusan yang datang dari berbagai wilayah. Ini bila dilihat dari satu sisi.

Di sisi lain, pada tahun ke-9 Hijriyah, jika orang Islam melaksanakan ibadah haji, maka mereka akan melaksanakan haji bersama orang-orang musyrik karena mereka belum dilarang masuk kota Makkah. Mereka dilarang masuk kota Makkah setelah Allah menurunkan firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini...." (At-Taubah: 28)*

Setelah turun ayat ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang orang-orang musyrik melaksanakan haji dan thawaf di Ka'bah dengan telanjang. Pemimpin pasukan kaum Muslimin pada saat itu–yaitu haji pada tahun kesembilan– adalah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, kemudian pada tahun ke-10 Hijriyah, Nabi mengangkat Ali *Radhiyallahu Anhu* sebagai pemimpin haji dan Nabi mengumumkan bahwa beliau akan melaksanakan haji. Orang-orang pun bersiap-siap melaksanakan ibadah haji. Jumlah mereka yang ikut mencapai seratus ribu orang, sedangkan jumlah orang Islam seluruhnya pada saat itu sekitar seratus dua puluh empat ribu orang. Artinya, yang tidak ikut haji pada saat itu hanya sedikit saja. Mereka melaksanakan ibadah haji bersama Nabi, kemudian haji ini dikenal dengan nama haji Wada' karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan selamat tinggal kepada manusia dengan berkata, *"Mungkin saya tidak bisa bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini."* Dan memang seperti itulah kenyataannya karena beliau meninggal dunia setelah pulang dari Madinah pada bulan Rabiul Awal, atau setelah hajinya. Setelah melewati bulan Muharram, Shafar, dan tanggal 12 Rabi'ul Awal, beliau meninggal dunia.

Pada saat haji Wada', beliau berkhutbah kepada manusia di Padang Arafah dan Mina. Beliau mengingatkan tentang Al-Masih Dajjal, membesarkan keberadaannya, dan mengingatkannya dengan peringatan yang keras. Beliau juga melakukan hal yang sama ketika di Madinah. Beliau

mengingatkan tentang Dajjal dan menyuruh agar waspada darinya hingga para shahabat berkata, "Kami mengira bahwa Dajjal itu telah datang dan masuk karena kerasnya peringatan Nabi." Kemudian, beliau mengabarkan bahwa tidak ada seorang nabi pun, kecuali memberikan peringatan kepada kaumnya. Setiap nabi pasti mengingatkan kaumnya dari Dajjal, menakut-nakuti mereka, dan membesarkan keadaannya.

Para rasul selalu mengingatkan kaum mereka tentang Dajjal, padahal Allah tahu bahwa Dajjal tidak akan datang, kecuali di akhir zaman. Itu dilakukan supaya mereka memperhatikan masalah ini, menjelaskan bahayanya, dan semua agama berhati-hati darinya; karena Dajjal ini akan datang kepada manusia, mengajak mereka agar menyembahnya seraya berkata, "Saya adalah tuhan kalian dan jika kalian mau saya akan tun-jukkan bahwa saya adalah tuhan kalian." Lalu, Dajjal memerintah langit seraya berkata, "Hujanlah!" maka hujan pun turun. Dia menyuruh bumi seraya berkata, "Tumbuhkan tanaman!" Maka tanaman pun tumbuh. Jika mereka tidak mau mengikuti keinginannya, maka dia menyuruh bumi untuk kering dan menyuruh langit agar tidak menurunkan hujan sehingga manusia mengalami kesulitan. Tentu saja ini sangat berbahaya, apalagi di tempat yang tidak mengenal, kecuali air dan tempat penggembalaan. Lalu, dia diikuti oleh banyak orang, kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah.

Namun demikian, Dajjal memiliki tanda-tanda jelas yang menunjukkan bahwa dia pembohong, di antaranya:

Pertama: tertulis di antara dua matanya kata *kafara* (kafir) yang dapat dibaca oleh orang Mukmin saja, walaupun dia tidak bisa membaca karena tulisan itu bukan tulisan biasa, melainkan tulisan yang bersifat ketuhanan dari Allah.

Kedua: matanya yang sebelah kanan buta, sedangkan Allah tidak buta, melainkan memiliki sifat-sifat yang sempurna. Tidak ada kekurangan dalam sifat-sifat-Nya bila ditinjau dari berbagai macam aspek. Sedangkan Dajjal ini matanya buta sebelah, yaitu sebelah kanan, seperti buah anggur. Ini merupakan tanda-tanda fisik yang tampak jelas dan dapat diketahui setiap orang.

Jika ada orang bertanya, "Kalau Dajjal itu memiliki tanda-tanda fisik seperti itu, mengapa masih ada manusia yang tergoda dengannya?" Kami jawab, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Kitab-Nya, *'...Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'.*" (Yunus: 101) Orang-orang yang disesatkan oleh Allah tidak bermanfaat bagi mereka tanda-tanda kesesatan yang diingatkan kepada mereka maupun tanda-tanda

petunjuk sebagai kabar gembira, serta mereka tidak memanfaatkan dari ayat-ayat Allah dan dalil-dalil keesaan dan ketuhanan-Nya, walaupun tanda-tanda itu jelas.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa tanda-tanda itu diketahui oleh setiap orang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dalam hadits lain bahwa jika Dajjal itu keluar dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada bersama mereka, maka beliau bisa mengalahkannya dengan menyingkap kebohongan dan kesesatannya. Beliau bersabda, *"Jika dia keluar ketika saya tidak bersama kalian, maka akan ada orang yang akan mengalahkannya dan Allah adalah khalifahku atas setiap Muslim."* Dia mewakilkannya kepada Allah.

Akhirnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan tentang masalah Dajjal ini dengan peringatan yang keras dan mengabarkan bahwa Dajjal yang lebih besar akan muncul di akhir zaman. Pada saat itu dunia hanya tersisa empat puluh hari saja. Tetapi satu hari lamanya seperti setahun (dua belas bulan). Matahari menampakkan diri selama enam bulan dari timur ke barat dan tidak tengelam pada masa sepanjang itu dan malam harinya matahari tenggelam selama enam bulan. Ini adalah hari pertama, hari kedua seperti satu bulan, hari ketiga seperti seminggu, dan hari-hari lainnya berjalan seperti hari-hari biasa.

Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hadits ini kepada shahabat, mereka tidak mempermasalahkan bagaimana matahari bersinar selama setahun penuh, tidak mengelilingi bumi, padahal biasanya setiap hari berkeliling selama dua puluh empat jam. Jawabnya bahwa kekuasaan Allah di atas segala sesuatu dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Secara umum para shahabat tidak mempertanyakan masalah alam dan kekuasaan karena mereka tahu tentang kekuasaan Allah, tetapi mereka bertanya tentang perkara-perkara yang penting bagi mereka, yaitu masalah-masalah syariat. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada mereka bahwa sehari seperti setahun, mereka bertanya, "Ya Rasulullah, sehari seperti setahun, apakah cukup kita hanya mengerjakan shalat sekali saja?" Beliau menjawab, *"Tidak, lihatlah waktu yang ada di antara dua shalat, lalu shalatlah."*

Misalnya, jika datang waktu subuh, maka kita shalat subuh, lalu kita menghitung lamanya waktu yang berjalan antara terbit sampai matahari tenggelam adalah sama dengan enam bulan. Jadi, kita shalat pada hari pertama seperti shalat dalam setahun dan berpuasa seperti puasa sebulan dan menghitung waktu puasanya. Begitu juga zakat. Mungkin ini misterius sehingga dikatakan, harta yang baru berjalan sehari harus dikeluarkan zakatnya.

Begitu hari yang kedua, kita hitung seperti shalat sebulan, hari ketika seperti shalat seminggu dan hari-hari selanjutnya dihitung seperti hari-hari biasa. Pertanyaan yang disampaikan para shahabat ini merupakan ilham dari Allah yang dapat diambil pelajaran karena pada saat ini di belahan utara dan selatan bumi, ada wilayah yang matahari bersinar selama enam bulan dan tenggelam selama enam bulan. Jika tidak ada hadits ini, tentu sulit bagi mereka untuk mengerjakan shalat dan bagaimana mereka berpuasa. Tetapi sekarang, dengan adanya hadits ini mereka bisa menghitungnya, kami katakan, "Mereka yang berada di tempat yang matahari bersinar selama enam bulan penuh, waktu shalatnya ditentukan berdasarkan perhitungan waktunya selama enam bulan itu, seperti yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada shahabat pada waktu datangnya Dajjal."

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh:

وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ. (متفق عليه)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja yang mengambil hak orang lain, walaupun hanya sejengkal tanah, maka akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Satu:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ،ثُمَّ قَرَأَ: (وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ) {هود:١٠٢}. (متفق عليه)

Dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah memberi kebebasan kepada orang yang berlaku aniaya, tetapi apabila datang siksaan-Nya, maka ia tidak akan dapat menghindarinya, kemudian beliau membaca ayat, 'Wakadzaalika akhdzu Rabbika idza akhadzal quraa wahiya dzaalimatun inna akhdzahuu alimun syadiid.' *(Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim.*

Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang mengambil hak orang lain, walaupun hanya sejengkal tanah, maka akan di-kalungkan kepadanya tujuh lapis bumi."* Hadits ini menjelaskan tentang salah satu bentuk kezaliman di muka bumi, yaitu berbuat zalim dalam masalah pertanahan. Melakukan kezaliman dalam bidang pertanahan adalah dosa besar karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaknat orang yang mengubah tanda pembatas tanah.

Para ulama berpendapat, pembatas tanah adalah tanda yang membatasi antara satu tanah dengan tanah yang lain. Jika seseorang mengubah tanda itu, dengan menggeser tanda itu sehingga tanah orang lain masuk ke dalam tanahnya, maka dia dilaknat melalui lisan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Laknat adalah menolak dan menjauhkan dari rahmat Allah.

Akibat lain dari kezaliman itu adalah seperti yang dijelaskan dalam hadits ini, *"Barangsiapa yang melakukan kezaliman dengan mengambil tanah orang lain sebanyak sejengkal saja, niscaya para hari Kiamat akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi."* Allah juga menjelaskan masalah ini secara tersirat di dalam Al-Qur'an,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi...." (Ath-Thalaaq: 12)

Diketahui bersama bahwa permisalan di sini bukan tentang bagaimananya karena antara langit dan bumi memiliki perbedaan yang sangat jauh sebagaimana jaraknya. Langit lebih besar daripada bumi, lebih luas dan lebih agung. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan langit Kami bangun dengan tangan-tangan..."* (Adz-Dzaariyaat: 47) atau dengan kekuatan. Dan Allah berfirman, *"Dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh."* (An-Naba': 12)

Jika manusia berbuat zalim terhadap tanah seseorang sejengkal, maka pada hari Kiamat akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi di lehernya, yang akan dibawanya di depan manusia untuk mempermalukannya di hari Kiamat. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sejengkal tanah"* bukan sebagai ikatan atau persyaratan, tetapi sebagai *mubalaghah*. Artinya, jika melakukan kezaliman pada tanah yang lebih sedikit dari sejengkal pun juga dikenai hukuman seperti itu. Tetapi orang Arab biasanya melakukan hal semacam itu untuk *mubalaghah*, yaitu

walaupun hanya sedikit saja, hal itu tetap akan dikalungkan kepadanya tujuh bumi pada hari Kiamat.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang yang memiliki tanah berarti dia memilikinya hingga dasarnya sampai tujuh lapis dan tidak boleh seorang pun membuat lobang di bawah tanahnya, kecuali atas seizinnya. Misalnya, jika kamu mempunyai tanah yang luasnya tiga meter yang berbatasan dengan tanah tetanggamu, lalu tetanggamu ingin membuat terowongan yang melewati tanahmu, itu tidak boleh dilakukan karena kamulah yang memiliki tanah itu dari atas sampai bawah hingga tujuh lapis, seperti halnya udara di tempat itu juga milikmu sehingga tidak ada seorang pun boleh membangun rumah di atas tanahmu, kecuali atas seizinmu. Maka dari itu, para ulama berkata, "Udara mengikuti keputusan dan keputusan berlaku hingga langit ketujuh. Manusia mempunyai apa yang di bawah dan di atas tanahnya," sehingga tidak boleh orang lain mengganggunya.

Para ulama berkata, "Seandainya tetanggamu mempunyai pohon, lalu pohon itu cabang-cabangnya masuk ke dalam tanahmu, maka tetanggamu itu harus menariknya ke atas tanahnya sendiri. Jika tidak mungkin untuk ditarik ke tanahnya, maka harus dipotong, kecuali jika mendapatkan izin darimu karena ruang yang ada di atas tanahmu adalah milikmu dan mengikuti surat kepemilikanmu.

Sedangkan mengenai hadits Abu Musa Al-Asy'ari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah memberi kebebasan kepada orang yang berlaku aniaya."* Artinya, Allah memberikan kesempatan kepadanya untuk berbuat zalim dan tidak menyegerakan siksanya. Ini merupakan ujian, kita memohon kepada Allah semoga melindungi kita semua. Di antara bentuk *istidraj* adalah diberi kesempatan untuk berbuat zalim sehingga tidak segera dihukum sehingga dia melakukan banyak kezaliman kepada manusia. Jika Allah mengazabnya, maka tidak ada ampun baginya, karena Dia adalah Maha Mengazab dengan azab yang pedih. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Huud: 102)*

Kepada orang yang zalim, hendaklah dia tidak terpedaya oleh dirinya sendiri dan tidak pula dengan karunia Allah yang diberikan kepadanya karena semua itu pada hakikatnya musibah di atas musibah. Karena jika manusia dihukum oleh Allah dengan segera atas kezalimannya, mungkin dia akan selalu ingat dan meninggalkan kezaliman. Tetapi jika dia masih diberi kesempatan terus untuk berbuat zalim dan melakukan

perbuatan dosa, maka kezalimannya terus bertambah dan dosa-dosanya menumpuk sehingga hukumannya semakin berat. Kita memohon kepada Allah semoga kita diberi karunia untuk bisa mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran-Nya dan semoga Allah melindungi kita dari kezaliman diri kita dan kezaliman orang lain. *Innahu jawwaadun kariim.*

□□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Dua:

وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ. (متفق عليه)

Dari Mu'adz Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus saya (ke Yaman). Beliau berpesan, 'Sesungguhnya kamu akan menghadapi kaum Ahli Kitab, ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Apabila mereka mematuhi ajakanmu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk mengerjakan shalat lima kali sehari semalam. Apabila mereka telah mematuhinya (memenuhinya), maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan zakat yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin. Apabila mereka telah mematuhinya, maka hati-hatilah kamu dengan harta yang paling mulia yang ada pada mereka. Takutlah kamu kepada doa orang yang teraniaya karena tidak ada tirai yang menghalangi antara doanya dan Allah'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu,* berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus saya ke Yaman."* Dia diutus ke Yaman pada tahun sepuluh Hijriyah. Penduduk Yaman pada saat itu adalah para ahlul kitab. Karena

itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya kamu akan menghadapi kaum Ahli Kitab."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan tentang keadaan para Ahli Kitab itu supaya dia siap menghadapi mereka. Untuk berdiskusi dengan Ahli Kitab harus mempunyai hujah yang lebih banyak dan lebih kuat daripada menghadapi orang musyrik; karena orang musyrik itu bodoh sedangkan Ahli Kitab adalah orang yang berilmu. Karena itu beliau memberitahukan kepadanya tentang keadaan mereka supaya dia bisa memahami mereka dan bisa mendebat mereka dengan cara yang lebih baik.

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengarahkan Mu'adz tentang urut-urutan masalah yang perlu didakwahkan kepada mereka yaitu: tauhid dan kerasulan. Beliau bersabda kepadanya, *"Ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah dan sesungguhnya saya adalah utusan Allah."* Hendaklah mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah atau tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah. Dialah yang berhak untuk disembah dan selain-Nya tidak berhak disembah, bahkan, bila menyembahnya berarti batil seperti yang difirmankan Allah,

> *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Luqman: 30)*

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah."* Yaitu, beliau adalah utusan yang diutus kepada jin dan manusia serta sebagai penutup risalah. Maka barangsiapa yang tidak percaya kepadanya, maka dia adalah penghuni neraka.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila mereka mematuhi ajakanmu"*, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, *"Maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk mengerjakan shalat lima kali sehari semalam."* Yaitu, shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya', dan subuh. Tidak diwajibkan mengerjakan shalat lain selain lima shalat itu. Shalat rawatib hukumnya tidak wajib, begitu juga shalat witir dan dhuha. Sedangkan shalat gerhana, menurut pendapat yang kuat adalah wajib, karena perintah shalat gerhana berkaitan dengan sebab khusus yang mengharuskan mengerjakannya.

Beliau bersabda, *"Apabila mereka telah mematuhinya (memenuhinya), maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan*

kepada orang-orang fakir miskin." Yang dimaksud di sini adalah zakat. Zakat merupakan sedekah yang diwajibkan pada harta yang diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang fakir. Orang kaya adalah orang yang memiliki satu nisab zakat. Orang kaya di sini bukan orang yang memiliki banyak harta, tetapi orang yang memiliki satu nisab disebut orang kaya. Walaupun dia hanya memiliki satu nisab sudah disebut kaya.

Sedangkan sabda beliau, *"Dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin"* atau diberikan kepada orang-orang fakir di negeri itu karena orang-orang fakir di negeri itu lebih berhak daripada orang miskin di negeri lain.

Maka dari itu, salah jika suatu kaum mengirimkan sedekah mereka ke negeri-negeri yang jauh, sementara di negerinya sendiri masih banyak orang yang membutuhkan. Tindakan semacam ini haram hukumnya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin."* Kerabat (orang dekat) lebih berhak untuk diberi kebaikan karena orang-orang dekat mengetahui harta yang kamu miliki dan mengetahui bahwa kamu kaya. Jika mereka tidak ikut merasakan hartamu, maka akan terjadi dalam hati mereka rasa permusuhan dan kemarahan yang disebabkan oleh dirimu sendiri. Mungkin jika mereka melihat bahwa kamu mengeluarkan sedekah ke negeri yang jauh, padahal mereka yang dekat denganmu membutuhkan, mungkin mereka akan memusuhimu dan merusak hartamu. Maka dari itu, lebih bijak jika selama di negerimu masih ada orang yang membutuhkan, maka sebaiknya kamu memberikan sedekah (zakat)mu kepada mereka dan jangan memberikannya kepada orang lain terlebih dahulu.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila mereka telah mematuhinya"*, yaitu patuh dan mengerjakannya, *"Maka lindungilah kehormatan dan harta bendanya."* Atau janganlah kamu mengambil harta mereka yang baik, tetapi ambillah yang sedang-sedang saja sehingga kamu tidak menzalimi dan tidak dizalimi. *"Takutlah kamu kepada doa orang yang teraniaya."* Jika kamu mengambil bagian harta mereka, maka kamu telah berbuat zalim kepada mereka. Bisa jadi setelah itu dia berdoa kepada Allah agar Dia mencelakakanmu, maka takutlah kepada doa mereka, *"Karena tidak ada tirai yang menghalangi antara doanya dan Allah."* Atau doanya langsung naik ke atas langit dan dikabulkan. Inilah bunyi hadits yang sesuai dengan bab yang disebutkan penulis bahwa manusia harus takut kepada doa orang-orang yang teraniaya.

Dari hadits ini kita dapat mengambil banyak pelajaran, ada yang berkaitan dengan bab ini dan ada yang berkaitan dengan bab lain. Harus kita ketahui dulu bahwa Al-Qur'an dan sunah Nabi diturunkan untuk memutuskan perselisihan yang terjadi di antara manusia dan hukum-

hukum syariat merupakan lafal-lafal yang menunjukkan tentang *manthuq, mafhum,* dan isyarat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melebihkan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam memahami Kitab-Nya dan sunah Rasul-Nya. Maka dari itu, ketika Abu Juhaifah bertanya kepada Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, "Apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjanjikan sesuatu kepadamu karena Allah." Ali menjawab, "Tidak, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya terhadap Kitabullah dan apa yang ada dalam lembaran ini dan menjelaskan kepadanya apa yang ada di dalam shahifah ini seraya berkata, "Akal, membebaskan tawanan, orang Muslim tidak boleh dibunuh karena orang kafir." Yang berkaitan dengan bab ini adalah perkataannya, "Tidak, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya terhadap Kitabullah."

Manusia berselisih, yang harus dilakukan seorang pencari ilmu adalah segera mengambil faidah dan hukum dari nash-nash Al-Kitab dan sunah Nabi karena itu adalah sumber tertentu dan mengambil istinbat hukum dari keduanya sama seperti orang yang dahaga, lalu dia minum darinya, bisa minum banyak dan bisa minum sedikit.

Hadits mulia yang dijelaskan oleh Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* ini, yang di dalamnya menceritakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusnya ke Yaman, terdapat banyak manfaat, di antaranya:

Pertama: kewajiban untuk mengutus para dai guna mengajak manusia menuju Allah. Inilah salah satu tugas para pemimpin. Pemimpin Muslim harus mengirim para dai untuk mengajak manusia menuju Allah ke segala penjuru karena setiap tempat membutuhkan dakwah. Karena itu, kepada para pemimpin kaum Muslimin, hendaklah dia mengutus orang yang mengajak manusia menuju Allah karena inilah metode yang ditempuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu mengutus para utusan untuk mengajak manusia menuju Allah.

Kedua: sebelum diberangkatkan, utusan itu harus diberi penjelasan dahulu tentang keadaan orang-orang yang dia diutus kepadanya sehingga dia mengetahui dulu keadaan mereka dan dapat memposisikan mereka sesuai dengan keadaan mereka supaya dia datang tidak seperti orang asing sehingga ditolak kedatangannya. Hal semacam ini sangat berbahaya dalam dakwah. Karena itu, bagi seorang dai, dia harus mengetahui keadaan orang yang dijadikan sasaran dakwahnya dan telah siap untuk menghadapi sasaran yang akan dituju sehingga dia tidak terjebak dan terputus. Hal semacam ini akan dapat menimbulkan bahaya yang besar dalam dakwah.

Ketiga: hal yang seharusnya didakwahkan kepada manusia pertama kali sebelum yang lain-lain adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Jika kamu berdakwah kepada orang kafir, jangan langsung mengatakan, "Tinggalkan minum khamr, tinggalkan zina, tinggalkan riba, dan sebagainya." Ini adalah metode yang salah. Akan tetapi, sentuhlah masalah yang paling pokok dulu, kemudian baru menuju cabang-cabangnya. Hal yang pertama kali untuk diserukan adalah tauhid dan risalah yaitu bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah. Setelah itu harus dilanjutkan dengan penjelasan tentang rukun-rukun agama yang penting dan lebih penting.

Keempat: jika orang yang diajak telah memahami apa yang dibicarakan, maka tidak perlu dijelaskan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah"*, dan beliau tidak memberikan penjelasan kepada mereka karena mereka tahu maknanya. Lisan mereka adalah lisan Arab, tetapi jika kita mengajak orang yang tidak memahami bahasa itu, kita harus memberikan penjelasan kepadanya terlebih dahulu karena jika tidak memahami makna, lafal itu tidak ada gunanya. Karena itu, Allah tidak mengutus seorang utusan, kecuali dengan bahasa kaumnya sehingga dia bisa menjelaskan masalah itu kepada mereka. Misalnya, jika kita mengajak seseorang yang tidak mengetahui makna "laa ilaaha illallah", maka kita harus menjelaskan kepadanya bahwa makna kalimat "laa ilaaha illallah" adalah tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah, kecuali Allah. Segala sesembahan yang disembah selain Allah adalah batil, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Demikianlah karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil...." (Luqman: 30)*

Kelima: perkataan *"sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah"* tidak cukup hanya dikatakan manusia dengan lisannya atau didengar dengan telinganya tanpa pemahaman dengan hatinya, maka harus dijelaskan kepadanya bahwa makna kalimat *"sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah"* adalah –misalnya– Muhammad adalah orang yang diutus Allah dari keturunan bani Hasyim, yang diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, menjelaskan kepada manusia segala macam kebaikan, mengajak mereka kepadanya, menjelaskan kepada mereka segala macam kejahatan dan mengingatkan mereka agar berhati-hati darinya. Dia adalah utusan Allah yang harus dipercayai segala yang

diberitakannya, ditaati segala perintahnya, dan ditinggalkan segala sesuatu yang dilarangnya.

Dijelaskan pula kepadanya bahwa dia adalah rasul, bukan Tuhan, dan bukan pendusta, tetapi dia adalah hamba yang tidak boleh disembah dan utusan yang tidak boleh didustakan.

Dijelaskan pula kepadanya bahwa kedua syahadat ini merupakan kunci Islam, maka dari itu tidak sah ibadah apa pun, kecuali kesaksian bahwa tidak ada Tuhan, kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.

Di antara faidah hadits ini adalah bahwa sesuatu yang terpenting setelah dua syahadat adalah shalat karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila mereka mematuhi ajakanmu, beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka untuk mengerjakan shalat lima kali sehari semalam."*

Keenam: faidah lainnya adalah shalat witir hukumnya bukan wajib karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjelaskannya dan tidak menyebutkan, kecuali lima shalat itu saja. Inilah pendapat yang kuat menurut ulama. Di antara ulama ada yang berkata, "Sesungguhnya shalat witir hukumnya wajib." Di antara mereka ada yang merincinya dengan berkata, "Siapa yang terbiasa wirid malam dan bangun malam, maka witir baginya wajib dan barangsiapa yang tidak terbiasa melaksanakannya, maka tidak wajib atasnya."

Yang benar bahwa witir bukan wajib secara mutlak karena jika wajib tentu dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Ketujuh: pelajaran yang diambil dari hadits ini bahwa zakat hukumnya wajib dan termasuk salah satu kewajiban dalam Islam. Zakat adalah rukun Islam ketiga. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin."*

Kedelapan: zakat hukumnya wajib pada harta, bukan pada tanggungan karena tempatnya hutang adalah tanggung jawab. Tetapi yang benar bahwa zakat diwajibkan pada harta dan ada kaitannya dengan tanggung jawab. Dari permasalahan ini dapat kita rinci menjadi beberapa cabang:

Di antaranya, jika kita katakan bahwa zakat hukumnya wajib pada tanggungan, berarti gugurlah kewajiban zakat pada orang yang berhutang karena hutang adalah tanggungan . Jika kami katakan bahwa tempatnya zakat adalah tanggungan dan seseorang mempunyai seribu perak dan mempunyai tanggungan hutang seribu perak, maka dia tidak wajib ber-

zakat. Yang benar bahwa keduanya berbeda dan kewajiban zakat ada pada harta karena Allah berfirman, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka...."* (At-Taubah: 103) Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka menunaikan sedekah yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin."* Tetapi kewajiban zakat ini ada kaitannya dengan tanggung jawab, berarti jika manusia berkewajiban mengeluarkan zakat dan dia meremehkannya, maka dia mempunyai tanggungan yang harus dibayar.

Kesembilan: di antara faidah yang diambil dari hadits ini bahwa zakat tidak diwajibkan kepada orang fakir karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin mereka."*

Tetapi, siapa yang disebut dengan orang kaya? Apakah orang yang mempunyai uang berjuta-juta? Yang dimaksud dengan orang kaya di sini adalah orang yang mempunyai satu nisab harta. Jika seseorang mempunyai harta satu nisab maka dia disebut kaya dan harus mengeluarkan zakat walaupun dia miskin di sisi lain, tetapi dia kaya bila dilihat dari sisi kewajiban zakat.

Kesepuluh: zakat diberikan kepada orang-orang fakir yang ada di negerinya sendiri karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Diberikan kepada orang-orang fakir miskin mereka."* Dan tidak dikirimkan ke negeri lain, kecuali karena sebab. Adapun selama di negerinya masih ada orang yang berhak mendapatkannya, maka mereka lebih utama dari selain mereka untuk diberi zakat. Ada sebagian ulama yang mengharamkan untuk mengeluarkan zakat dari negerinya sendiri jika di negerinya itu masih ada orang yang berhak menerimanya dengan berdalil kepada hadits ini. Karena orang-orang fakir di negeri itu masih ada hubungan dengan orang-orang kaya mereka. Jika orang-orang kaya itu mengeluarkan zakat mereka kepada orang-orang di negeri lain, mungkin dapat memancing kemarahan orang-orang fakir yang ada di sekitarnya seraya berkata, "Mengapa kalian menghalangi kami untuk mendapatkan hak kami?" Dikarenakan kemarahan itu akhirnya mereka melakukan perampasan dan pengrusakan. Dengan demikian, salah jika seseorang mengeluarkan zakatnya ke tempat yang jauh, padahal di sekitarnya masih banyak orang yang membutuhkan karena orang yang lebih dekat lebih berhak untuk diperlakukan secara baik. Yang dimaksud dengan sedekah dalam hadits ini adalah zakat, yaitu mengeluarkan bagian yang diwajibkan oleh Allah pada harta yang wajib dizakati.

Zakat disebut dengan sedekah karena mengeluarkan harta menjadi bukti atas kebenaran pelakunya, harta sangat disukai oleh jiwa seperti yang difirmankan Allah,

"Dan kalian mencintai harta dengan kecintaan yang sangat." (Al-Fajr: 20)

Manusia tidak mengeluarkan sesuatu yang dicintainya, kecuali untuk sesuatu yang lebih dicintainya. Jika seorang laki-laki atau perempuan mengeluarkan zakat harta yang dicintainya, itu menunjukkan bahwa kecintaannya kepada apa yang ada di sisi Allah lebih besar daripada kecintaannya kepada hartanya dan itu menjadi dalil atas kebenaran imannya. Dalam sabda Rasulullah, *"Yang diambil dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir miskin"*, terdapat dalil bahwa pemimpin harus mengambil zakat dari penduduknya dan membelanjakannya pada jalan yang ditentukan. Jika dia telah melakukan hal itu berarti dia telah terbebas dari tanggung jawab.

Tetapi jika ada orang berkata, "Saya tidak percaya karena orang yang mengambil zakat itu bisa mempermainkannya dan mengeluarkannya bukan pada tempatnya." Saya jawab, "Jika kamu telah mengeluarkan zakatmu, berarti kamu sudah lepas tanggung jawab, baik zakat itu dibagikan kepada orang yang berhak atau tidak. Imam Ahmad berkata, "Jika seseorang melihat bahwa pemimpin tidak membagikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, maka jangan engkau beri zakatmu. Jika petugas tersebut meminta atau mendesaknya, maka pada saat itu orang yang membayar zakat itu telah terbebas dari tanggung jawabnya. Untuk menghindarinya, seseorang boleh menyembunyikan hartanya jika pemimpin itu mengambil darinya dan tidak membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya supaya dia bisa membagikan sendiri zakat itu kepada orang yang berhak menerimanya.

Jika ternyata pemimpin itu mengambil zakat lebih banyak dari yang diwajibkan, maka itu termasuk kezaliman yang tidak dihalalkan bagi pemimpin. Adapun bagi pemilik harta, hendaklah dia mendengar dan taat karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dengarlah dan taatilah, walaupun dia (pemimpin itu) memukul punggungmu dan mengambil hartamu."*

Jika ternyata pemimpin itu mengambil zakat di bawah standar, maka kepada pemilik harta harus mengeluarkan kekurangannya dan tidak mengatakan bahwa dia telah mengambil dariku dan ini bukan kesalahanku; karena jika seharusnya dia mengeluarkan zakat sebesar seribu rupiah, tetapi yang diambil petugas hanya delapan ratus rupiah, maka

kamu harus menyempurnakannya dengan mengeluarkan dua ratus rupiah sisanya.

Di antara pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini bahwa mengeluarkan zakat kepada seorang saja dari delapan orang yang berhak menerima zakat hukumnya boleh. Orang-orang yang berhak menerima zakat ada delapan golongan, yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, budak, orang yang berhutang, orang yang berjuang di jalan Allah, dan orang yang sedang dalam perjalanan. Jika orang yang berzakat itu mengeluarkannya kepada semua golongan penerima zakat itu, hukumnya boleh, dan jika hanya diberikan kepada salah seorang saja dari mereka, hukumnya juga boleh. Misalnya, jika seseorang memberikan zakatnya hanya kepada seorang fakir saja, hukumnya boleh. Misalnya, seseorang mempunyai hutang satu juta rupiah, dan zakatmu adalah sejuta rupiah, lalu kamu membayarkan semua hutangnya dari zakatmu, maka hukumnya boleh dan tanggung jawabmu telah lepas.

Firman Allah, *"Sesungguhnya sedekah (zakat) itu diberikan kepada orang-orang fakir..."* (At-Taubah: 60) hanya menjelaskan tentang golongan orang-orang yang berhak mendapatkan zakat saja, bukannya orang-orang yang wajib diberi zakat dan tidak pula setiap zakat harus dibagikan kepada kedelapan golongan itu atau tiga dari masing-masing golongan, tetapi jika kamu hanya memberikan zakatmu kepada seorang saja dari golongan itu hukumnya boleh, seperti yang dijelaskan dalam hadits ini.

Kesebelas: sebaiknya zakat dikeluarkan di negerinya sendiri atau di negeri di mana harta itu berada. Tentang masalah ini telah kami jelaskan di depan bahwa tidak boleh hukumnya mengeluarkan zakat dari negeri di mana harta itu berada, kecuali jika ada kemaslahatan yang lebih besar dan lebih banyak. Adapun selama di dalam negerinya masih ada orang-orang yang berhak menerimanya, maka tidak boleh dikeluarkan dari negeri itu, tetapi harus diberikan kepada orang-orang yang berhak di negeri itu sendiri.

Kedua belas: dalam hadits ini terdapat dalil atas haramnya perbuatan zalim dan tidak diperbolehkan bagi pengambil zakat untuk mengambil zakat lebih banyak dari yang diwajibkan. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan Mu'adz seraya bersabda, *"Apabila mereka telah mematuhinya, maka lindungilah kehormatan dan harta bendanya."* Kata *"karaaim"* adalah jama' dari *kariimah* yaitu kebaikan yang dicintai dan disenangi.

Ketiga belas: dalam hadits ini terdapat dalil bahwa doa orang yang teraniaya itu dikabulkan. Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada tirai yang menghalangi antara doanya dan Allah."*

Keempat belas: dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa manusia harus takut kepada kezaliman dan takut kepada doa orang yang terzalimi karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya seraya bersabda, *"Takutlah kamu kepada doa orang yang teraniaya karena tidak ada tirai yang menghalangi antara doanya dan Allah."*

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Tiga:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لاَ يَكُونَ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ، إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Siapa saja yang pernah menganiaya saudaranya, baik kehormatannya maupun sesuatu yang lain, hendaklah dia minta maaf (minta dihalalkan) sekarang juga, sebelum datang saatnya dinar dan dirham tidak berguna. Jika tidak, apabila ia mempunyai amal salih, maka amalnya akan diambil sesuai dengan kadar penganiayaan, namun apabila ia tidak mempunyai amal kebaikan, maka kejahatan orang yang dianiaya itu diambil dan dibebankan kepadanya." (Diriwayatkan Bukhari).

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang pernah menganiaya saudaranya, baik kehormatannya maupun sesuatu yang lain, hendaklah dia minta maaf sekarang juga(di dunia), sebelum datang saatnya dinar dan dirham tidak berguna."* Maksudnya di sini adalah pada hari Kiamat. Sewaktu di dunia, sangat mungkin seseorang yang menganiaya saudaranya atau mencemarkan kehormatannya meminta maaf kepada yang dianiaya. Tetapi di akhirat tidak ada sesuatu, kecuali amal salih. Pada hari Kiamat, orang yang zalim dituntut qishash oleh orang yang terzalimi sehingga kebaikan yang merupakan modal hartanya pada hari itu, diambil dan diberikan kepada orang yang dizaliminya. Itu jika dia mempunyai kebaikan, jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang dizaliminya diambilkan dan ditimpakan ke-

pada orang yang zalim sehingga keburukannya semakin bertambah banyak.

Menurut zahir hadits ini, manusia harus meminta maaf kepada orang yang dizaliminya hingga penganiayaan dalam masalah nama baik, baik dia tahu maupun tidak tahu. Demikian itu karena kezaliman bisa dilakukan terhadap jiwa, harta, maupun kehormatan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu adalah haram atas kalian."*

Kezaliman terhadap jiwa, seperti, orang yang menyerang orang lain, atau memukulnya hingga terluka, atau memotong anggota tubuhnya, atau membunuh seorang korban, maka dia harus meminta maaf kepadanya sehingga memungkinkan bagi korban yang teraniaya untuk menuntut qishash, menunaikan tanggung jawab jika tidak diqishash, atau memilih membayar diyat.

Sedangkan kezaliman terhadap harta, seperti, seseorang menitipkan hartanya kepada seseorang supaya diberikan kepada orang ketiga, tetapi tidak diberikan. Seharusnya orang kedua memberikan harta itu kepada orang ketiga. Jika orang yang ketiga tidak ditemukan dan orang yang pertama juga sudah pergi tidak terlacak, maka dia harus menyedekahkan harta itu atas namanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahatahu bahwa dia telah menunaikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Jika orang yang berhak menerima harta itu telah meninggal dunia, maka dia harus menyalurkannya kepada ahli warisnya karena harta setelah pemiliknya mati, kepemilikan berpindah kepada ahli waris, maka dia harus memberikan harta itu kepada ahli warisnya. Jika dia tidak mengetahui siapa ahli warisnya dan tidak tahu di mana mereka berada, maka dia harus menyedekahkan harta itu atas nama mereka. Allah Maha Mengetahui bahwa dia telah memberikan hak itu kepada mereka.

Sedangkan kezaliman terhadap kehormatan, seperti, mencela seseorang di hadapan orang banyak. Orang yang mencela itu harus meminta maaf kepadanya jika orang itu tahu bahwa dia telah mencelanya, lalu pergi kepadanya seraya berkata, "Saya telah melakukan begini dan begitu, maka saya datang kepadamu untuk meminta maaf." Jika dia memaafkan, maka ini adalah nikmat Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Maka barang-siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Asy-Syuuraa: 40)*

Jika orang itu tidak mau memaafkan, maka hendaklah dia memberinya harta sebagai ganti rugi atas pencemaran nama baik itu hingga dia memaafkan. Jika dia juga menolak, maka Allah Mahatahu bahwa

taubat orang yang zalim itu adalah taubat yang sesungguhnya dan akan memberikan keridhaan kepadanya dari orang yang terzalimi itu pada hari Kiamat.

Sebagian ulama berkata dalam masalah kehormatan ini, jika orang yang teraniaya itu tidak tahu, maka tidak perlu memberitahunya. Seperti dia mencela seseorang di dalam majelis dan kemudian bertaubat, maka dia tidak perlu memberitahu orang yang dicelanya itu jika dia tidak tahu, tetapi cukup memohonkan ampunan untuknya dan mendoakannya serta memujinya dengan kebaikan di majelis-majelis yang dia dulu pernah mencelanya. Dengan begitu sama artinya dia telah meminta maaf kepadanya.

Yang jelas bahwa masalah ini sangat berbahaya. Hak manusia harus ditunaikan kepada yang berhak menerimanya, baik di dunia maupun di akhirat.

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Empat:

وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ. (متفق عليه)

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang Islam adalah orang yang menjaga orang Islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa saja yang dilarang Allah." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang Islam adalah orang yang menjaga umat Islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa saja yang dilarang Allah."*

Kata "Muslim" dimutlakkan pada banyak makna, di antaranya adalah orang yang menyerahkan diri sehingga orang yang menyerahkan diri kepada orang lain disebut Muslim. Kata ini dapat ditafsirkan dengan dua penafsiran. Pertama ditafsirkan dengan firman Allah,

"Orang-orang arab badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami

telah tunduk...'." (Al-Hujuraat: 14) Atau katakanlah kami menyerahkan diri dan tidak menyerang kalian. Sedangkan pendapat yang kedua tentang ayat tersebut bahwa yang dimaksud dengan kata "Islam" di sini adalah tunduk kepada Allah, inilah pemaknaan yang benar.

Makna yang kedua bahwa kata "Islam" dimutlakkan pada dasar-dasar agama yang lima, yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Jibril ketika bertanya kepada beliau tentang Islam, maka beliau menjawab, *"Yaitu, hendaklah kamu bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadan, dan haji."*

Di sini Islam berarti keselamatan, yaitu menyelamatkan manusia dari kejahatannya sehingga jika dikatakan, *"Aslama"* berarti masuk dalam keselamatan (perdamaian) atau menyelamatkan manusia dengan tidak menyakitinya. Di antara yang menjelaskan makna seperti ini adalah hadits, *"Orang Islam adalah orang yang menjaga umat Islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya."* Menyelamatkan orang Islam dari lisannya berarti tidak mencela mereka, tidak melaknat mereka, tidak mencaci mereka, dan tidak saling mengolok-olok di antara mereka serta tidak berusaha dengan cara apa pun untuk melakukan kejahatan dan kerusakan karena dia telah menjaga lisannya. Menjaga lisan merupakan perkara yang sulit dilakukan manusia.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz bin Jabal, *"Maukah kamu saya beritahukan cara untuk mencegah semua itu?" Saya jawab, "Mau ya Rasulullah." Lalu, beliau memegang lidahnya sendiri seraya bersabda, "Tahanlah ini." Saya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita akan disiksa karena apa yang kita bicarakan?" Beliau menjawab, "Celaka kamu ya Mu'adz, bukankah manusia tidak dijungkirkan di atas wajah mereka di neraka" atau bersabda, "Di atas mulut mereka, kecuali karena kedengkian lisan mereka?"*

Lisan merupakan anggota badan yang paling berbahaya bagi manusia, maka dari itu jika masuk waktu pagi, anggota badan manusia: dua tangan, dua kaki, dan dua mata, semuanya memintakan maaf untuk lisan. Begitu juga kemaluan merupakan anggota badan yang paling berbahaya karena di dalamnya ada syahwat untuk menikah sedangkan pada lisan ada syahwat untuk berbicara dan sedikit orang yang selamat dari kedua syahwat ini.

Orang Islam adalah orang yang orang-orang Islam selamat dari lisannya atau menahan diri dari berbicara jelek tentang mereka. Tidak menyebut mereka, kecuali dengan baik, tidak mencela, tidak mencaci, dan tidak mengolok-olok di antara mereka. Orang Islam adalah orang

yang jika mendengar tentang keburukan, dia menjaga lisannya dan bukan seperti yang dilakukan sebagian manusia, jika mendengarkan kejelekan saudaranya yang Muslim, maka dia menyebarluaskannya ke seluruh penjuru negeri. Ini bukan etika seorang Muslim.

Kedua, orang yang orang-orang Islam selamat dari tangannya adalah orang yang tidak memusuhi orang lain dengan memukul, melukai, mengambil harta, dan sebagainya. Dia menahan tangannya sehingga tidak mengambil, kecuali yang berhak untuk diambilnya secara syariat dan tidak memusuhi seorang pun. Jika seseorang berhasil menyelamatkan manusia dari lisan dan tangannya, maka dialah seorang Muslim.

Dari hadits ini diketahui bahwa orang yang menjadikan orang lain tidak selamat dari lisan dan tangannya, berarti dia bukan seorang Muslim. Orang yang kesenangannya hanya ngegosip dan membicarakan aib orang lain, memakan daging dan kehormatan mereka, dia bukan seorang Muslim. Begitu juga orang yang kesenangannya memusuhi orang lain dengan memukul, mengambil harta, dan sebagainya yang berkaitan dengan tangan, bukan seorang Muslim.

Begitulah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan. Pengabaran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini bukan hanya sekedar agar kita mengetahuinya saja, tetapi agar kita mengetahui dan mengamalkannya. Jika tidak begitu, apa faidah dari berbicara jika tidak diamalkan. Karena itu, bergegaslah kamu mengerjakannya jika kamu ingin menjadi orang Islam yang sesungguhnya, yaitu hendaklah kamu menjadikan manusia selamat dari lisan dan tanganmu sehingga kamu menjadi seorang Muslim yang sesungguhnya. Kami memohon kepada Allah semoga Dia menjaga kita semua dan memaafkan kesalahan-kesalahan kita. Amin.

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Lima:

وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ، أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةَ؟ قُلْنَا: بَلَى قَالَ: فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ

قَالَ: أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ؟ قُلْنَا: بَلَى قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ، أَلاَ فَلاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلَّغُهُ أَنْ يَكُونَ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ. (متفق عليه)

Dari Abu Bakrah Nufa'i bin Al-Harits Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya masa itu berputar, sebagaimana ketika Allah menjadikan langit dan bumi. Setahun dua belas bulan. Empat bulan di antaranya adalah bulan mulia (bulan haram), yang tiga berturut-turut, yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab (diantara Jumadil Akhir dan Sya'ban). Kemudian Nabi bertanya, 'Bulan apakah ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau diam sehingga kami menyangka namanya akan diganti dengan yang lain. Beliau bersabda, 'Bukankah ini bulan Dzulhijjah?' Kami menjawab, 'Benar.' Beliau bertanya lagi, 'Negeri apakah ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau diam sehingga kami menyangka, kalau-kalau namanya akan diganti dengan yang lain. Bukankah ini Tanah Haram. 'Benar', jawab kami. Lalu beliau bertanya lagi, 'Hari apakah ini'. Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kemudian, beliau terdiam sehingga kami mengira namanya akan diganti dengan yang lain. Kemudian, beliau bersabda, 'Bukankah ini hari Nahr?' Kami menjawab, 'Benar'. Beliau lantas bersabda, 'Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram bagi kalian, sebagaimana haramnya hari, negeri, dan bulan ini. Kamu semua akan bertemu dengan Tuhanmu dan Dia akan mempertanyakan tentang segala amal perbuatanmu. Ingatlah, jangan sampai kamu berbalik menjadi kafir sepeninggalku, di mana salah seorang di antara kalian membunuh yang lain. Ingatlah, hendaklah yang hadir ini menyampaikan kepada yang tidak hadir, mungkin saja orang yang diberi tahu itu lebih paham dari orang yang langsung mendengarnya'. Kemudian beliau bersabda, 'Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya?', 'Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya?' Kami menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Bakrah Nufail bin Al-Harits *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah kepada mereka pada hari Nahr, yaitu pada waktu haji Wada'. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada mereka bahwa zaman telah berputar seperti ketika pertama kali langit dan bumi diciptakan Allah. Zaman telah berubah dan berganti. Pada masa jahiliah, mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, yaitu menjadikan bulan-bulan haram di bulan-bulan lain, menghalalkan bulan-bulan haram dan mengharamkan bulan-bulan halal, tetapi kebetulan tahun-tahun yang mereka tunda itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah pada bulan-bulan haram.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa jumlah bulan adalah dua belas bulan, yaitu Muharam, Shafar, Rabiul Awal, Rabiul Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsaniyah, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah, Dzulhijah. Itulah dua belas bulan yang dijadikan Allah sebagai bulan bagi hamba-hamba-Nya sejak penciptaan langit dan bumi. Pada masa jahiliah mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal serta mengharamkan bulan Shafar.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa kedua belas bulan itu di antaranya ada empat bulan yang disebut bulan-bulan mulia. Tiga bulan berturut-turut dan satu bulan tersendiri. Ketiga bulan yang berturut-turut itu adalah bulan Dzulqa'dah, Dzulhijah, dan Muharam, yang dijadikan oleh Allah sebagai bulan mulia, yang diharamkan di dalamnya peperangan dan tidak diperkenankan bagi seorang pun untuk melakukan permusuhan kepada orang lain karena bulan-bulan ini merupakan saat manusia pergi ke Baitullah yang mulia. Ini merupakan salah satu kebijaksanaan Allah.

Yang benar bahwa peperangan tetap diharamkan pada bulan-bulan itu dan ketetapan ini tidak dihapus hingga sekarang, serta diharamkan hukumnya memulai peperangan di bulan-bulan tersebut.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Serta bulan Rajab, di antara Jumadil Akhir dan Sya'ban."* Yaitu, bulan keempat. Pada masa jahiliah mereka mengerjakan umrah pada bulan itu, lalu menjadikan bulan Rajab sebagai bulan umrah dan tiga bulan lainnya itu untuk haji. Lalu, bulan ini menjadi bulan haram yang diharamkan di dalamnya peperangan sebagaimana juga diharamkan pada bulan Dzulqa'dah, Dzulhijah, dan Muharam.

Jadi, Allah menjadikan bagi manusia dua belas bulan dalam setahun, empat bulan di antaranya merupakan bulan dimuliakan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharam, dan Rajab.

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada mereka, "Bulan apa ini? Negeri apa ini, hari apa ini?" Beliau bertanya kepada mereka tentang masalah-masalah ini supaya mereka bersemangat dan perhatian. Masalah ini adalah masalah penting. Karena itu beliau bertanya kepada mereka, "Bulan apa ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Sebenarnya mereka tahu bahwa bulan itu adalah bulan Dzulhijah. Tetapi karena etika mereka yang baik, maka mereka tidak menjawabnya secara langsung bahwa ini adalah bulan Dzulhijah, melainkan menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Kemudian beliau diam, karena jika seseorang berbicara kemudian diam, manusia akan memperhatikannya. Tetapi apa yang menjadikan beliau diam? Inilah salah satu metode beliau dalam menyampaikan sesuatu, yaitu jika seseorang melihat bahwa manusia di sekitarnya tidak diam, maka dia diam hingga mereka memperhatikan. Suatu perkataan jika disampaikan secara terus-menerus kepada pendengar, mereka bisa lupa. Tetapi jika dia diam, mereka justru akan memperhatikan. Jadi mengapa beliau diam?

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diam. Abu Bakrah berkata, "Kami mengira bahwa beliau akan mengubah namanya." Kemudian beliau bersabda, *"Bukankah ini bulan Dzulhijah?"* Mereka menjawab, "Benar." Kemudian, beliau bertanya lagi, *"Negeri apa ini?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Padahal mereka tahu kalau negeri itu adalah Makkah. Dikarenakan adab dan rasa hormat mereka kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka tidak menjawab, "Hal ini sudah maklum ya Rasulullah, mengapa engkau menanyakannya?" Akan tetapi, mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Lalu, beliau diam hingga kami menyangka akan diganti dengan nama yang lain. Beliau bertanya lagi, *"Bukankah ini negeri haram (Makkah)?"* Lalu, beliau bertanya lagi, "Hari apakah ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu," seperti jawaban pertama. Beliau diam sehingga kami menyangka, kalau-kalau akan diganti dengan nama yang lain. Kemudian, beliau bersabda, *"Bukankah ini hari Nahr?"* Kami menjawab, "Benar." Mereka tahu bahwa Makkah adalah negeri yang haram, bulan Dzulqa'dah adalah bulan haram, hari Nahr adalah hari haram, semuanya adalah bulan-bulan haram.

Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu adalah haram, sebagaimana haramnya hari, negeri, dan bulanmu ini. Kamu semua akan bertemu dengan Tuhanmu dan Dia akan mempertanyakan tentang segala amal perbuatanmu."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan kembali keharaman ketiga hal tersebut, yaitu darah, harta, dan kehormatan, semuanya adalah haram. Darah mencakup jiwa dan sebagainya. Harta mencakup harta yang sedikit dan banyak. Kehormatan mencakup zina, homoseksual, dan tuduhan berzina. Mungkin juga mencakup gunjingan, celaan, dan hinaan. Ketiga hal ini haram hukumnya bagi orang Islam untuk dilakukan terhadap saudaranya sesama Muslim.

Tidak halal darah seorang Muslim, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: pezina yang sudah menikah, membunuh orang lain, dan orang yang keluar dari agama atau murtad dengan meninggalkan jamaah.

Harta juga merupakan sesuatu yang haram. Maka tidak halal bagi seorang Muslim untuk mengambilnya, kecuali dengan cara yang baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu...." (An-Nisa': 29)*

Kehormatan juga sesuatu yang haram. Oleh karena itu, tidak halal bagi seorang Muslim untuk mencela saudaranya atau menuduhnya berzina. Bahkan, jika seseorang menuduh orang yang bersih telah berzina sedang hal itu tidak mungkin dia lakukan, dengan berkata kepadanya, "Wahai pezina, atau kamu adalah pezina atau kamu homo dan sebagainya", maka dia harus mendatangkan empat saksi bahwa dia benar-benar berzina. Jika tidak bisa mendatangkan empat saksi, maka dia dihukum dengan tiga hukuman.

Hukuman pertama: didera sebanyak delapan puluh kali.

Hukuman kedua: tidak diterima kesaksiannya selamanya dan setiap kali memberikan kesaksian di depan hakim, maka kesaksiannya ditolak, baik kesaksiannya terhadap harta, darah, maupun melihat hilal atau sesuatu yang lainnya, maka hakim harus menolak kesaksiannya.

Hukuman ketiga: dianggap fasik setelah sebelumnya adil. Sehingga dia tidak boleh menikahkan anak perempuannya atau saudara perempuannya, dan tidak boleh maju menjadi imam –menurut kebanyakan ulama–, tidak memberinya wilayah kepemimpinan karena dia menjadi orang fasik. Itulah akibat bagi orang yang menuduh orang berzina atau homoseksual.

Kecuali, jika dia bisa menghadirkan empat orang saksi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." (An-Nuur: 13)

Bahkan, walaupun orang itu adalah orang yang sangat jujur sekali pun jika tidak dapat menghadirkan empat orang saksi, maka dia harus didera delapan puluh kali.

Ada empat orang saksi yang datang kepada Umar bin Khaththab yang menyatakan bahwa seseorang berbuat zina. Maka Umar mendatangkan keempat orang itu dan ditanya satu persatu. Beliau bertanya kepada orang pertama, "Apakah kamu melihat bahwa dia berzina?" Dia menjawab, "Ya." Umar bertanya lagi, "Apakah kamu melihat zakarnya masuk ke dalam vaginanya seperti masuknya batang celak ke dalam botol celak?" Dia menjawab, "Ya." Lalu, datanglah orang kedua berkata, "Ya." Datang orang ketiga berkata, "Ya." Dan datang orang keempat ragu-ragu seraya berkata, "Saya tidak menyaksikan perzinaan, tetapi saya melihat suatu perbuatan yang mungkar." Dia melanjutkan, "Saya melihat seorang laki-laki berada di atas seorang perempuan bergerak seperti gerakan orang yang sedang berjimak, tetapi saya tidak menyaksikan." Lalu ketiga orang yang pertama didera masing-masing delapan puluh kali, karena mereka telah berdusta dan kesaksian orang keempat mematahkan kesaksian mereka.

Kehormatan (nama baik) merupakan perkara yang sangat mulia, maka dari itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera...." (An-Nuur: 4)

Sedangkan akibatnya adalah seperti yang difirmankan Allah, pertama:

"...Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. (kedua) Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nuur: 4)

Sedangkan akibat ketiga adalah:

"...Kecuali, orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nuur: 5)

Mereka tidak menjadi fasik, tetapi dengan syarat jika mereka mau bertaubat dan melakukan perbaikan. Tidak cukup hanya mengatakan,

"Saya bertaubat" hingga kita melihat apakah orang itu melakukan perbaikan atau tidak.

Jadi, bagi orang yang demikian keadaannya, sangat pas jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan dalam khutbahnya yang agung di hadapan para shahabat pada hari Nahr di Mina. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian seperti keharaman hari kalian ini, pada bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*

Kemudian, beliau melanjutkan, *"Ingatlah, jangan sampai kamu berbalik menjadi kafir sepeninggalku, di mana salah seorang di antara kalian membunuh yang lain."* Jika orang-orang Islam saling bunuh membunuh, mereka menjadi kafir. Tidak halal darah seorang Muslim, kecuali jika dia murtad. Seorang Muslim tidak boleh mengarahkan senjatanya kepada saudaranya, sebab tidak ada orang yang mengarahkan senjatanya kepada orang Islam, kecuali orang kafir. Oleh karena itu, Rasul menyifatkan orang-orang Islam jika mereka saling berperang bahwa mereka kafir. Beliau bersabda, *"Ingatlah, jangan sampai kamu berbalik menjadi kafir sepeninggalku, di mana sebagian kalian membunuh sebagian yang lain."*

Masalah ini secara tekstual mengandung beberapa perincian: sesungguhnya orang yang membunuh orang Islam tanpa izin syariat adalah kafir yang mengeluarkannya dari agama. Tetapi jika dia membunuhnya karena melakukan takwil, untuk tujuan kepemimpinan atau kekuasaan, maka hal ini tidak menjadikannya kafir yang menyebabkan kepada murtad, tetapi dia telah melakukan kekafiran yang tidak mengeluarkannya dari Islam.

> *"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...."*
> *(Al-Hujuraat: 9-10)*

Demikianlah perpaduan antara ayat dan hadits ini sehingga dikatakan bahwa jika orang-orang Islam saling berperang dan masing-masing kelompok menghalalkan darah saudaranya, maka dia adalah kafir yang dapat mengeluarkannya dari Islam. Tetapi jika saling membunuh karena kepemimpinan, fanatisme, menjaga diri, dan sebagainya tidak

menyebabkannya murtad, melainkan kafir kecil dan dia harus bertaubat dan memohon ampunan.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikannya?"* Mereka menjawab, "Ya." Atau engkau telah menyampaikannya. Lihatlah bagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa beliau telah menyampaikannya kepada orang banyak dalam khutbah beliau di Arafah. Beliau bersabda, *"Bukankah aku telah menyampaikannya?"* Mereka menjawab, "Ya." Beliau mengangkat jari-jarinya ke langit, lalu mengarahkannya kepada manusia seraya bersabda, *"Ya Allah, saksikanlah.* Atau, *ya Allah, saksikanlah bahwa aku telah menyampaikannya kepada mereka."* Beliau memohon kepada Tuhannya agar menyaksikan bahwa dia telah menyampaikan hal itu kepada umatnya dan mereka pun menyaksikannya pada hari Nahr.

Kami menyaksikan dan kami bersaksi kepada Allah, malaikat, dan orang yang kami dengar dari makhluk-Nya bahwa Nabi telah menyampaikannya dengan baik bahwa beliau telah menyampaikan amanah itu, menunaikan risalah, dan menasihati umat. Beliau senantiasa menunjukkan umatnya kepada kebaikan dan mengingatkan mereka agar menghindari keburukan. Sesungguhnya beliau meninggalkan umatnya dalam keadaan bersih. Tidak ada satu pun perkara agama dan dunia yang dibutuhkan umat, kecuali beliau telah menjelaskannya. Tetapi yang menyebabkan kesalahan adalah ada di antara orang yang diberi berita itu yang salah dalam memahaminya, ada yang sengaja berniat jelek sehingga ia terhalang dari kebenaran, dan ada pula yang disebabkan oleh faktor-faktor lain. Jika tidak, pasti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikannya dengan cara penyampaian yang sempurna.

Para shahabat juga telah menyampaikan semua yang mereka dengar darinya. Mereka tidak menyembunyikan sedikit pun dari sunahnya. Mereka juga telah menyampaikan wahyu yang beliau bawa. Mereka tidak menyembunyikan sedikit pun darinya. Lalu, datanglah syariat Allah yang lengkap dalam segala aspek, yang disampaikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian Nabi menyampaikannya kepada para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, kemudian diteruskan kepada para tabi'in, dan seterusnya hingga sekarang.

Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada orang yang hadir untuk menyampaikan apa yang didengarnya dari beliau kepada orang yang tidak hadir karena bisa jadi orang yang menyampaikan lebih sadar terhadap hadits itu daripada hanya mendengar. Wasiat yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini

adalah wasiat bagi orang yang hadir pada hari itu dan wasiat kepada orang yang mendengar sabda beliau hingga hari Kiamat. Maka bagi kita, jika mendengar hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendaklah kita menyampaikannya kepada umat.

Kita bertanggung jawab untuk menyampaikan dan kita dilarang menjadi seperti orang-orang Yahudi yang membawa Taurat, kemudian tidak melaksanakannya. Allah telah membuat permisalan tentang mereka dengan permisalan yang sangat buruk seraya berfirman,

> *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...." (Al-Jum'ah: 5)*

Keledai jika membawa kitab-kitab tidak memanfaatkannya. Karena itu, orang yang membawa Al-Qur'an atau sunah, lalu tidak memanfaatkannya, maka seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Kita memohon kepada Allah semoga memberikan ilmu yang bermanfaat dan amal salih kepada kita.

Dari hadits ini kita dapat mengambil pelajaran:

Pertama: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan kepada umatnya agar mereka tidak saling bermusuhan. Tetapi sangat disayangkan, telah terjadi peperangan yang hebat di antara mereka dengan pedang dan permusuhan itu telah dipukul genderangnya sejak masa Utsman bin Affan hinga sekarang. Permusuhan itu masih tetap ada sampai sekarang, tetapi kadang-kadang permusuhan itu meluas di segala penjuru dunia dan kadang-kadang hanya di wilayah-wilayah kecil saja.

Tetapi yang harus dilakukan oleh seorang Muslim adalah memelihara darah saudaranya sebisa mungkin. Memang jika seseorang diancam jiwanya, hartanya, atau kehormatannya, dia boleh mempertahankan diri, tetapi dengan cara yang paling mudah. Jika dia tidak bisa mempertahankan diri, kecuali dengan membunuh, maka dia boleh membunuh. Jika dia mampu membunuhnya, maka orang yang dibunuhnya itu masuk neraka dan jika orang yang mempertahankan diri tadi terbunuh, maka dia mati syahid, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi.

Kedua: dalam hadits ini ada peringatan agar berhati-hati terhadap kehormatan kaum Muslimin. Tidak diperkenankan bagi seorang Muslim untuk merusak kehormatan saudaranya, baik dia benar ataupun dusta karena jika dia benar berarti dia telah menggunjingnya dan jika dia berdusta berarti dia telah memfitnahnya. Jika kamu melihat saudaramu melakukan sesuatu yang tidak pantas, baik dalam ibadah, akhlak maupun pergaulannya, maka hendaklah kamu menasihatinya. Wajib atasmu

menasihati saudaramu yang berbuat salah, baik dengan lisan maupun tulisan. Dengan begitu, maka kamu lepas tanggung jawab.

Tetapi ada sesuatu yang harus, yaitu jika kamu ingin menasihatinya dengan tulisan, maka kamu harus menulis namamu, jangan takut dan jangan pengecut. Sebutkan dan katakan, dari fulan kepada saudaranya si fulan anak si fulan.... Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. Amma ba'd...saya melihatmu begini dan begitu, maka saya menasihatimu agar tidak melakukan begini dan begitu...dan seterusnya. Jika dia mengetahui namamu, mungkin dia akan memanggilmu dan mendiskusikan masalah itu denganmu.

Adapun jika kamu pengecut, lalu engkau bersembunyi di balik dinding, ini tidak pantas dilakukan seorang Muslim dan ini bukan nasihat karena kamu masih tetap merasa mengganjal kepadanya di dalam hatimu tatkala kamu masih melihatnya tetap berbuat salah. Sedangkan dia tetap berbuat seperti itu dan melanjutkan perbuatan buruknya seperti semula karena orang yang menasihatinya melalui tulisan itu tidak ada di depannya dan tidak menjelaskan secara langsung. Dia mengira bahwa tulisan itu diarahkan kepada orang lain bukan dirinya, sehingga dia tetap berbuat jelek dan salah seperti semula.

Tetapi jika orang yang memberikan nasihat lewat surat itu menulis namanya, tentu orang yang dinasihati itu akan berterima kasih kepadanya. Mungkin dia akan membalas surat itu dan berdiskusi serta menjelaskan apa yang dikerjakannya sehingga kedua orang itu sama-sama puas.

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Enam:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: فُلَانٌ شَهِيدٌ، فُلَانٌ شَهِيدٌ، حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوْا: فُلَانٌ شَهِيدٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا إِنِّي رَأَيْتُهُ فِي النَّارِ فِي بُرْدَةٍ غَلَّهَا-أَوْ عَبَاءَةٍ. (رواه مسلم)

Dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ketika Perang Khaibar selesai, beberapa shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang dan mereka menyebut-nyebut bahwa si Fulan mati syahid, sampai akhirnya mereka bertemu dengan seseorang di jalan, mereka mengatakan, 'Si fulan mati syahid'.Kemudian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak, saya telah melihatnya berada di neraka karena ia menyem-

bunyikan kain mantel hasil rampasan perang yang belum dibagi'." (Diriwayatkan Muslim)

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Tujuh:

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ الحَارِث بْنِ رِبْعِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَامَ فِيهِمْ،فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْإِيمَانَ بِاللهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللهِ، تُكَفِّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللهِ أَتُكَفِّرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ إِلَّا الدَّيْنَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ قَالَ لِي ذَلِكَ. (رواه مسلم)

Dari Abu Qatadah Al-Harits bin Rib'iy Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, waktu itu beliau berdiri di tengah-tengah para shahabat dan mengatakan bahwa berjihad (berjuang) di jalan Allah dan beriman kepada Allah adalah amal yang paling utama. Kemudian, seseorang berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau saya terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosa saya terampuni?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyatakan, "Ya, apabila kamu terbunuh di jalan Allah sedangkan kamu tabah, hanya mengharapkan pahala dari Allah, bersemangat, dan pantang mundur." Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Bagaimana pertanyaanmu tadi?" Dia menjawab, "Bagaimana seandainya saya terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosa saya terampuni?" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan, "Ya, apabila kamu tabah, hanya mengharapkan pahala dari Allah, bersemangat, dan pantang mundur, kecuali hutang. Sesungguhnya Jibril mengatakan yang demikian itu kepadaku." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menjelaskan tentang keutamaan jihad di jalan Allah dan kesyahidan. Jihad di jalan Allah merupakan puncak nilai tertinggi dalam Islam, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

Sallam. Mati syahid di jalan Allah dapat menghapus segala sesuatu, kecuali hutang. Begitu juga jika ada orang yang menyembunyikan harta yang diperolehnya, maka tidak boleh dikatakan bahwa dia mati syahid.

Burdah adalah semacam pakaian. *Ghallaha* berarti menyembunyikannya atau menyembunyikan harta yang diperolehnya dari orang kafir sewaktu perang, lalu dia menyembunyikannya karena ingin memilikinya sendiri, maka dia diazab di Neraka Jahanam karenanya. Amalnya yang besar, yaitu kesyahidan itu sirna karena kecurangannya tersebut. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak."* Maksudnya, dia tidak mati syahid karena dia menyembunyikan sesuatu yang remeh ini sehingga jihadnya tertolak dan dia masuk ke dalam neraka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari Kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu...." (Ali Imran: 161)*

Menurut hadits ini kita tidak boleh mengatakan secara langsung bahwa seseorang mati syahid, walaupun dia terbunuh dalam perang ketika melawan orang-orang kafir. Kita tidak boleh mengatakan si A mati syahid karena ada kemungkinan dia menyembunyikan sedikit dari barang rampasan atau fai (harta rampasan perang), walaupun hanya satu kasur atau satu paku sehingga hilanglah kesyahidannya. Juga ada kemungkinan niatnya tidak benar, seperti berniat untuk memperlihatkan kekuatan atau mendapatkan kedudukan.

Maka dari itu, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang seseorang yang berjuang dengan gagah berani dan berjuang untuk memperlihatkan kekuatannya, apakah dia berjuang di jalan Allah? Nabi menjawab, *"Siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berjuang di jalan Allah."* Niat adalah masalah batin di dalam hati yang tidak mengetahuinya, kecuali Allah.

Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah seseorang yang terluka di jalan Allah, maka Allah lebih mengetahui siapa yang terluka di jalan-Nya."* Kadang kita mengira bahwa seseorang berjuang di jalan Allah dan kita tidak tahu, sedangkan Allah Maha Mengetahui siapa yang terluka di jalan-Nya. *"...Kecuali jika datang hari Kiamat dan lukanya mengeluarkan darah, warnanya seperti darah dan baunya seperti minyak kasturi."*

Karena itu, Al-Bukhari membuat suatu bab khusus dalam *sahih*-nya, yaitu Bab "Tidak Boleh Mengatakan bahwa si Fulan Mati Syahid." Artinya, jangan memastikan bahwa si A mati syahid sehingga kamu kata-

kan, "Si A mati syahid," kecuali jika ditentukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau diceritakan kepada beliau dan beliau menyetujuinya, maka dengan begitu boleh dikatakan bahwa si A mati syahid. Jika tidak, janganlah kamu mengatakan secara langsung bahwa si A mati syahid.

Kita sekarang berada pada zaman di mana sebutan kata syahid mudah diberikan. Semua orang berupaya memberikan gelar ini kepada orang-orang tertentu. Bahkan, jika ada orang yang terbunuh dan kita ketahui dia terbunuh untuk memperlihatkan kekuatannya dan untuk membela fanatisme, juga dikatakan syahid walaupun kita tahu bahwa dia bukan seorang Mukmin. Akan tetapi, mereka berkata bahwa orang ini mati syahid, dia mati syahid.

Umar *Radhiyallahu Anhu* melarang seseorang mengatakan bahwa si A mati syahid. Beliau berkata, "Kalian mengatakan bahwa si Fulan mati syahid, si Fulan terbunuh di jalan Allah. Bisa jadi dia begini dan begitu. Yakni, menyembunyikan sesuatu. Tetapi katakan, barangsiapa yang berjuang di jalan Allah atau mati, maka dia mati syahid." Bersifat umum. Adapun jika mengatakan, si Fulan mati syahid, walaupun lukanya mengeluarkan darah, maka jangan kamu katakan bahwa dia mati syahid karena mungkin dalam hatinya ada sesuatu yang tidak kita ketahui dan yang tahu hanya Allah. Jika dia benar-benar mati syahid di sisi Allah, maka dia mati syahid walaupun kita tidak mengatakan bahwa dia mati syahid, dan jika dia tidak mati syahid di sisi Allah, walaupun kita katakan, "Dia mati syahid", dia tetap tidak akan mati syahid. Jadi cukup kita katakan, "Semoga dia mati syahid." Atau kita katakan secara umum, "Siapa yang terbunuh karena berjuang di jalan Allah, maka dia mati syahid."

Sedangkan pada hadits kedua terdapat dalil bahwa kesyahidan akan diperoleh jika seseorang berjuang di jalan Allah dengan sabar, mengharapkan pahala dari Allah, dan berani, bukan pengecut. Hal itu dapat menghapus dosa-dosa dan kesalahannya, kecuali hutang. Jika dia berhutang, maka hutangnya tidak gugur dengan kesyahidan karena itu adalah hak anak Adam, dan hak anak Adam harus dipenuhi.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang besarnya masalah hutang dan seseorang tidak boleh terlalu mudah berhutang. Tetapi sayangnya, pada zaman kita sekarang ini banyak orang yang sangat mudah berhutang sehingga ada orang yang membeli barang yang tidak begitu dibutuhkannya dengan berhutang, bahkan barang itu hanya bersifat tertier, tetapi dia berani berhutang dengan bunga yang tinggi dan sebagainya.

Kadang Anda dapati orang miskin yang membeli mobil dengan harga ratusan juta atau lebih, padahal sebenarnya dia hanya mampu

membeli mobil dengan harga sepuluh atau dua puluh juta. Semua ini terjadi karena minimnya pemahaman agama dan lemahnya keyakinan. Cobalah untuk tidak membeli barang dengan cara kredit atau cicilan. Jika kamu terpaksa melakukannya, maka pilihlah alternatif yang paling kecil resikonya dari sisi hutang. Kita memohon kepada Allah semoga menjaga kita dari kemurkaan-Nya dan semoga Dia memudahkan kita dalam membayar hutang-hutang kita.

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Delapan

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوْا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لاَ دِرْهَمَ لَهُ وَلاَ مَتَاعَ فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلاَةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا،فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يَقْضِيَ عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?' Para shahabat menjawab, 'Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta benda'. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia suka mencaci-maki, menuduh, makan harta orang lain, menumpahkan darah, serta memukul orang lain. Kemudian, pahalanya diberikan kepada orang yang dianiayanya. Jika kebaikannya sudah habis, sedangkan kesalahan-kesalahannya belum terbayar, maka dosa orang-orang yang pernah dianiayanya itu diambil, lalu diberikan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?"* Bentuk pertanyaan di sini dimaksudkan untuk memberi tahu apa yang akan diberitakan.

Orang yang bertanya kadang bertanya karena dia tidak tahu sehingga bertanya kepada orang lain, dan ada orang yang bertanya untuk mengingatkan apa yang akan disampaikan atau untuk menetapkan hukum. Misal kedua adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dia ditanya tentang membarter anggur dengan korma, *"Apakah anggur itu akan berkurang beratnya jika kering?"* Mereka menjawab, "Ya." Dia melarang hal itu.

Sedangkan dalam hadits ini, beliau akan mengabarkan kepada para shahabat tentang sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya atau tidak mengetahui maksud Nabi. Beliau bertanya, *"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?"* Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak punya uang dan tidak punya harta benda." Atau orang bangkrut adalah orang fakir. Inilah pengertian bangkrut yang dikenal manusia pada saat itu. Jika mereka berkata, "Siapa orang yang bangkrut?" Maksudnya, orang yang tidak punya harta dan tidak punya kekayaan atau disebut juga dengan fakir.

Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa shalat, puasa, dan zakat"*, (dalam satu riwayat disebutkan, yaitu orang yang datang dengan membawa banyak kebaikan seperti gunung) dia mempunyai kebaikan yang banyak, tetapi di samping itu dia juga suka mencaci-maki, menuduh, makan harta orang lain, menumpahkan darah, serta memukul orang lain. Atau banyak melakukan permusuhan kepada manusia dengan berbagai macam bentuk permusuhan. Di akhirat kelak, setiap manusia ingin mengambil hak mereka yang tidak mereka ambil ketika di dunia sehingga mereka akan menuntut qishash kepada orang-orang yang menganiaya mereka. Sehingga si A mengambil kebaikan orang yang menganiayanya dan si B juga mengambil dari kebaikannya, begitu juga si C dan sebagainya dengan adil dan benar. Jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan orang yang dianiaya itu tadi diambil dan diberikan kepada orang yang menganiaya, kemudian orang yang menganiaya itu dilemparkan ke dalam api neraka. *Na'udzu billah*. Habislah semua pahala kebaikannya; pahala shalatnya habis; pahala shaumnya musnah; pahala zakatnya hilang. Semua pahala kebaikannya sudah tidak tersisa lagi. Kemudian, kesalahan orang-orang yang dizalimi itu ditimpakan kepadanya. Setelah itu, dia dilemparkan ke dalam neraka.

Nabi benar, inilah orang yang sesungguhnya bangkrut. Sedangkan orang yang bangkrut di dunia, sesungguhnya harta dunia itu datang dan pergi. Mungkin sekarang ini seseorang miskin, tetapi bisa jadi besoknya

kaya atau sebaliknya. Tetapi orang yang bangkrut dengan sesungguhnya adalah orang yang bangkrut dari kebaikan yang diusahakannya, sedangkan di hadapannya telah terhampar hari Kiamat, kemudian kebaikannya itu diambil untuk membayar si A, si B, dan sebagainya.

Dalam hadits ini terdapat peringatan agar kita berhati-hati dari permusuhan terhadap manusia. Manusia harus memenuhi hak orang lain sebelum dia mati sehingga qishash itu dilakukan di dunia semampunya. Sedangkan di akhirat tidak ada uang dan tidak ada harta yang bisa digunakan untuk menebus dirinya. Tidak ada yang dapat dibanggakan, kecuali kebaikan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian, pahalanya diberikan kepada orang yang dianiayanya. Jika kebaikannya sudah habis, sedangkan kesalahan-kesalahannya belum terbayar, maka dosa orang-orang yang pernah dianiayanya itu diambil, lalu diberikan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."*

Hadits ini tidak menyatakan bahwa dia abadi di dalam neraka, tetapi dia akan diazab sesuai dengan keburukan yang dikerjakannya terhadap orang lain. Setelah keburukannya tertebus, maka dia akan dibawa ke dalam surga. Orang Mukmin tidak abadi dalam neraka, tetapi neraka apinya sangat panas. Tidak ada seorang pun yang tahan terhadap panasnya api, walaupun hanya sebentar. Itu api dunia, apalagi api neraka di akhirat. Semoga Allah menjauhkan kita dari panasnya api neraka.

□□□□□

Hadits Keseratus Sembilan Puluh Sembilan:

وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي لَهُ بِنَحْوِ مَا أَسْمَعُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

(متفق عليه)

Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku adalah manusia biasa seperti kalian, sedangkan kalian mengadukan persoalan kepadaku. Mungkin salah seorang di antara kalian lebih pandai menjelaskan hujah (argumentasi)nya daripada yang lain, kemudian saya putuskan baginya sesuai keterangan yang saya dengar. Maka siapa saja yang telah aku menangkan dengan mengalahkan yang benar(mengambil hak saudaranya), itu berarti sama saja saya memberinya sepotong (sebagian) api neraka'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini pada Bab "Larangan Berbuat Zalim dan Keharusan Menunaikan Hak kepada yang Berhak." Hadits tersebut diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya aku adalah manusia biasa seperti kalian, sedangkan kalian mengadukan persoalan kepadaku. Mungkin salah seorang di antara kalian lebih pandai menjelaskan hujah (argumentasi)nya daripada yang lain, kemudian saya putuskan baginya sesuai keterangan yang saya dengar. Maka siapa saja yang telah aku menangkan dengan mengalahkan yang benar, itu berarti sama saja saya memberinya sepotong (sebagian) api neraka."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah manusia seperti kita, bukan malaikat. Bahkan, beliau adalah manusia yang mengalami apa yang dialami oleh manusia biasa, seperti, lapar, haus, dingin, panas, tidur, bangun, makan, minum, ingat, lupa, mengetahui sesuatu, dan tidak mengetahui sesuatu sebagaimana layaknya manusia. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya saya adalah manusia biasa seperti kalian."*

Demikianlah yang diperintahkan Allah agar beliau memberitahukannya kepada manusia. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'...'." (Al-Kahfi: 110)*

Atau Muhammad bukan Tuhan yang disembah, bukan Tuhan yang memberikan manfaat dan memberikan bahaya, tetapi beliau adalah orang yang tidak dapat memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan tidak pula mudharat (bahaya).

Dengan adanya penjelasan ini, maka patahlah alasan orang-orang yang terlalu bergantung kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyembahnya, mengangan-angankannya untuk menolak bahaya atau menganganganannya untuk mendapatkan kebaikan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. Akan tetapi, (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya...'." (Al-Jin: 21-23)*

Jika Allah hendak menimpakan keburukan kepadaku, tidak seorang pun yang bisa menghalangi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya aku adalah manusia biasa seperti kalian"* sebagai pendahuluan dari sabda beliau, *"Sedangkan kalian mengadukan persoalan kepadaku."* Jika saya adalah manusia biasa seperti kalian, berarti saya juga tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah di antara kalian. *"Sedangkan kalian mengadukan persoalan kepadaku"* artinya kalian berhakim kepadaku dalam persengketaan. Mungkin sebagian di antara kalian ada yang lebih pandai menjelaskan hujah (argumentasi)nya daripada yang lain sehingga dikatakan seorang yang pandai berhujah dan seorang yang pandai berdebat. Dia menang dalam berhujah atas orang lain, seperti yang difirmankan Allah,

"...Maka, dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku, dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'." (Shaad: 23)

Atau, dia mengalahkanku dalam perdebatan. Dengan demikian kata *"alhanu"* di sini berarti lebih fasih dan lebih jelas.

Masalah ini banyak sekali kita saksikan dalam realitas sehari-hari. Anda dapati jika ada dua orang yang sedang berhakim kepada seorang hakim, yang satu mempunyai kemampuan berdebat dan menjelaskan argumentasi dengan baik dan memiliki kekuatan dalam berdebat, sedangkan yang satunya tidak memiliki kemampuan itu walaupun sebenarnya kebenaran ada padanya sehingga hakim memenangkan orang yang pertama. Maka dari itu, beliau bersabda, *"Kemudian, saya putuskan baginya sesuai keterangan yang saya dengar."*

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Kemudian saya putuskan baginya sesuai keterangan yang saya dengar"*, terdapat kelonggaran yang besar bagi para hakim bahwa mereka tidak dibebani atas kesalahan yang mereka lakukan karena kurangnya informasi yang mereka peroleh, tetapi mereka memutuskan sesuai dengan penjelasan yang disampaikan kepada mereka. Jika mereka benar, maka mereka mendapatkan dua pahala, dan jika mereka salah, maka mereka hanya mendapatkan satu pahala dan mereka tidak dibebani sesuatu selain itu. Bahkan mereka tidak boleh memutuskan perkara yang bertentangan dengan realitas karena jika mereka memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan realitas, hal itu dapat menyebabkan kepada kekacauan, keraguan, dan tuduhan sehingga akan dikatakan kepada qadhi itu bahwa dia memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan realitas karena alasan tertentu.

Karena itu, yang harus dilakukan oleh seorang hakim adalah menetapkan hukuman berdasarkan fakta lahir, sedangkan fakta batin Allah lah yang akan memutuskannya. Seandainya seseorang mengaku bahwa ada orang lain berhutang kepadanya sebesar seratus rupiah, lalu orang

yang mengaku itu membawa dua saksi, maka qadhi harus memutuskan bahwa orang itu berhutang kepadanya seratus rupiah walaupun dia meragukan kesaksian itu. Tetapi ketika dalam keadaan ragu, dia harus berhati-hati. Namun, jika tidak ada cacat yang tampak secara lahir, maka dia harus memutuskan kebenarannya walaupun menurut prasangkanya masalah yang sebenarnya tidak seperti itu, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian saya putuskan baginya sesuai keterangan yang saya dengar."*

Tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengancam orang yang diputuskan perkaranya dengan cara yang tidak benar seraya bersabda, *"Maka, siapa saja yang telah aku menangkan dengan mengalahkan yang benar, itu berarti sama saja saya memberinya sepotong (sebagian) api neraka."* Artinya bahwa keputusan hakim tidak bisa menghalalkan sesuatu yang haram. Walaupun hakim memutuskan perkara atas orang yang berbuat batil dengan berdasarkan keterangan lahir, bukan berarti keputusan itu menghalalkan baginya sesuatu yag haram, tetapi justru hal itu akan menambah dosa karena dia telah mengemukakan fakta-fakta yang batil untuk mendapatkan keputusan yang batil dengan cara yang batil pula sehingga dosanya lebih besar daripada orang yang melakukan kebatilan dengan jalan selain ini.

Dalam hadits ini terdapat peringatan yang keras kepada orang yang berhakim kepada hakim dengan mengemukakan fakta-fakta yang tidak benar, walaupun perkaranya dimenangkan dan walaupun dia adalah kerabat terdekatnya. Para ulama berselisih pendapat, bolehkah hakim memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya ataukah tidak? Ada yang berpendapat tidak boleh, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kemudian saya putuskan baginya sesuai dengan keterangan yang saya dengar."* Di samping itu, jika dia memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya, tentu bisa menyebabkan kepada tuduhan; karena pengetahuan bukan perkara yang tampak yang diketahui manusia secara umum sehingga dia bisa memutuskan perkara untuknya. Tetapi sebagian ulama berpendapat bahwa hakim boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya. Ada kelompok ketiga yang berpendapat bahwa dia tidak boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya jika ada bukti-bukti yang bertentangan dengan pengetahuannya.

Yang paling benar bahwa dia tidak boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya, kecuali dalam masalah-masalah khusus. Misalnya, setelah mempertimbangkan alasan kedua orang yang berselisih dalam majelis hakim itu, maka dia memperkuatnya dengan pengetahuannya untuk memutuskan perkara. Contoh lainnya, jika ada dua orang datang

untuk berhakim kepadanya, lalu dia memutuskan bahwa salah satu dari keduanya itu benar, tetapi ada reaksi dan penolakan dari orang yang kalah dalam perkara itu, maka di sini sang hakim harus menetapkan keputusan berdasarkan pengetahuannya.

Contoh lainnya, jika ada masalah yang terkenal, seperti diketahui banyak orang bahwa barang ini adalah milik seseorang dan semua orang mengetahuinya. Lalu, datang orang berhakim kepadanya mengaku-aku bahwa barang itu miliknya. Dalam kasus semacam ini sang hakim harus memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya karena tuduhan dalam kasus seperti ini dengan sendirinya tertolak dan qadhi tidak boleh memenangkan tuduhan itu karena tidak seorang pun berani memutuskan perkara yang dia tahu bahwa penuntut itu bersalah bila ditinjau bahwa perkara ini adalah perkara yang terkenal.

Pendapat yang benar dalam masalah ini adalah perlu dirinci. Jika tidak, maka keputusan harus didasarkan pada aspek lahir, bukan didasarkan pada pengetahuan hakim.

Jika ada keterangan-keterangan yang bertentangan dengan pengetahuannya, maka dia bisa melimpahkan perkara itu kepada hakim lain, sedangkan hakim yang pertama menjadi saksi. Misalnya, ada seseorang mengadukan orang lain bahwa dia berhutang kepadanya sebanyak seratus ribu rupiah. Tetapi orang yang diadukan itu menolak bahwa dia memiliki hutang seratus ribu rupiah, sedangkan hakim itu tahu bahwa sebenarnya orang yang diadukan itu benar-benar mempunyai hutang sebesar seratus ribu rupiah kepada orang yang mengadu. Dalam hal ini hakim itu tidak boleh memutuskan perkara berdasarkan pengetahuannya dan tidak boleh memutuskan perkara dengan keputusan yang bertentangan dengan pengetahuannya. Karena itu, menurut pendapat saya, dia harus mencari hakim lain untuk memutuskan perkara itu, sedangkan dia sendiri menjadi saksi atas perkara itu sehingga hakim kedua itu bisa memutuskan bahwa orang yang tertuduh itu harus membayar hutangnya setelah adanya kesaksian dari hakim yang pertama.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا. (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang Mukmin senantiasa berada dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini pada Bab "Larangan Berbuat Zalim dan Keharusan Meminta Maaf." Beliau meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang Mukmin senantiasa berada dalam kelapangan agamanya selama dia tidak menumpahkan darah yang haram."*

Atau orang Islam senantiasa berada dalam keluasan agamanya selama tidak membunuh seorang Mukmin, kafir zimmi, orang yang mengadakan perjanjian dengannya, dan orang yang meminta jaminan keamanan. Itulah darah yang diharamkan untuk ditumpahkan, yaitu ada empat macam: darah orang Islam, darah kafir zimmi, darah orang yang berjanji, dan darah orang yang meminta jaminan keamanan. Yang paling kuat dan paling agung adalah darah orang Mukmin. Adapun darah orang kafir yang ikut perang adalah halal. Jika seseorang menumpahkan darah orang yang haram ditumpahkan, maka agamanya akan menjadi sempit atau dadanya akan menjadi sempit hingga dia keluar darinya dan mati dalam keadaan kafir. *Na'uudzu billah.*

Inilah rahasia dari firman Allah,

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Jadi, ada lima hukuman yang akan ditimpakan kepada orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, yaitu Neraka Jahanam, abadi di dalamnya, mendapatkan kemurkaan Allah, dilaknat, dan diazab dengan azab yang pedih. Jika dia membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, berarti dia telah menumpahkan darah yang haram ditumpahkan sehingga agamanya menyempit dan dadanya menyempit hingga semua agamanya hilang dan menjadi penghuni neraka yang abadi di dalamnya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa menumpahkan darah yang haram termasuk dosa besar. Tidak diragukan lagi bahwa membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa kebenaran termasuk dosa besar.

Akan tetapi, jika seseorang bertaubat kepada Allah apakah taubatnya diterima?

Menurut jumhur ulama bahwa taubatnya diterima karena keumuman dari firman Allah,

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal salih...." (Al-Furqaan: 68-70)

Di sini dijelaskan bahwa siapa yang bertaubat dari membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan benar, beriman, dan beramal salih, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53)

Bagaimana cara bertaubat itu? Membunuh seorang Mukmin dengan sengaja berkaitan dengan tiga hak: Pertama, hak Allah; kedua, hak yang dibunuh; dan ketiga, hak wali yang terbunuh.

Mengenai hak Allah, jika dia bertaubat dengan sungguh-sungguh maka taubatnya diterima. Sedangkan hak orang yang dibunuh; orang yang terbunuh sudah mati sehingga tidak mungkin minta maaf kepadanya di dunia, tetapi apakah taubatnya bisa menghapus kesalahannya, ataukah pada hari Kiamat nanti pasti akan dilakukan qishash terhadapnya? Dalam hal ini ada beberapa pandangan. Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa hak orang yang terbunuh itu tidak gugur dengan taubat. Karena di antara syarat taubat adalah mengembalikan kezaliman kepada orang yang dizalimi. Sementara orang yang terbunuh tidak mungkin dikembalikan kezaliman itu kepadanya, karena dia telah mati, maka pasti kelak akan diqishash orang yang membunuhnya pada hari Kiamat. Tetapi menurut zahir ayat yang kita sebutkan dalam surat Al-Furqan tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah menerima taubatnya secara sempurna, dan jika Allah mengetahui kebenaran taubat hamba-Nya, maka dia dibebaskan dari hak saudaranya yang terbunuh.

Sedangkan hak ketiga adalah hak wali yang terbunuh. Orang yang membunuh harus meminta maaf kepadanya karena manusia bisa meminta maaf kepadanya, yaitu dengan cara menyerahkan diri kepadanya seraya berkata, "Saya telah membunuh anakmu atau saudaramu, maka lakukan apa maumu kepadaku." Pada saat itu, sang wali boleh memilih

salah satu dari empat hal: memaafkannya begitu saja, membunuhnya dengan qishash, mengambil diyat darinya, dan berdamai dengannya dengan membayar uang yang lebih ringan dari diyat atau lebih banyak dari diyat. Hal ini boleh hukumnya, tergantung kepada kesepakatan.

Jika hak mereka tidak bisa ditebus, kecuali dengan harta yang lebih besar dari diyat, di dalamnya ada perbedaan pendapat di antara ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa tidak apa-apa hukumnya jika mereka berdamai dengan membayar lebih dari diyat karena itu hak mereka. Jika mereka mau, mereka bisa mengatakan, "Kami akan membunuhnya" dan jika mau mereka bisa mengatakan, "Kami tidak memaafkannya, kecuali jika dia membayar sepuluh kali lipat dari diyat. Inilah pendapat yang terkenal menurut Imam Ahmad bahwa boleh hukumnya berdamai dalam qishash dengan membayar lebih dari diyat." Alasannya karena itu hak wali yang terbunuh. Mereka boleh menolak untuk menggugurkan qishash, kecuali dengan bayaran yang sepadan dengan penderitaan yang mereka alami.

Jadi, menurut kami taubat orang yang membunuh secara sengaja hukumnya sah menurut ayat di atas. Ayat ini khusus berkaitan dengan pembunuhan. Sedangkan pada kelanjutan ayat berikutnya bersifat umum, *"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* (Az-Zumar: 53)

Hadits ini menunjukkan betapa besarnya masalah pembunuhan dan termasuk dosa besar. Orang yang membunuh secara sengaja ditakutkan agamanya akan terkikis dan hilang.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Satu:

وَعَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ عَامِرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ–وَهِيَ امْرَأَةُ حَمْزَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَرَضِيَ اللهُ عَنْهَا–قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ رِجَالاً يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري)

Dari Khaulah binti Amir Al-Anshariyah, ia adalah istri Hamzah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang menyalahgunakan harta Allah (Baitul Mal), dengan cara yang tidak benar, pada hari Kiamat mereka dimasukkan ke dalam neraka'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Khaulah istri Hamzah bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya orang yang menyalahgunakan harta Allah (Baitul Mal), di hari Kiamat mereka dimasukkan ke dalam neraka'."* Hadits ini juga menunjukkan atas haramnya berbuat zalim pada harta dengan cara yang tidak adil.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Menyalahgunakan"* menunjukkan bahwa mereka membelanjakannya secara sembarangan tanpa didasarkan pada kaidah-kaidah syar'iyyah sehingga mereka merusak harta mereka sendiri dengan cara yang membahayakan, seperti, orang yang membelanjakan uangnya untuk membeli rokok, obat-obat terlarang, minum khamr, dan sebagainya. Begitu juga orang yang menyalahgunakannya dengan cara mencuri, memaksa, dan sebagainya. Begitu juga mereka sewenang-wenang dengan pengakuan yang batil, seperti, mengaku-aku barang yang bukan miliknya, padahal dia berbohong dan sebagainya.

Yang jelas bahwa orang yang membelanjakan hartanya pada jalan yang tidak disyariatkan, baik itu hartanya sendiri maupun harta orang lain, maka dia akan masuk ke dalam neraka pada hari Kiamat, kecuali orang yang bertaubat, lalu mengembalikan kezaliman kepada orang yang dizalimi dan bertaubat dari membelanjakan harta untuk hal-hal yang diharamkan, seperti, merokok, minum khamr, dan sebagainya. Sesungguhnya siapa yang bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku*

dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu, lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir". (Az-Zumar: 53-59)

Dalam hadits ini terdapat peringatan agar tidak membelanjakan harta pada sesuatu yang tidak bermanfaat dan boros di dalamnya karena harta dijadikan Allah sebagai penegak bagi manusia untuk menegakkan kemaslahatan agama dan dunia mereka. Jika dia mengeluarkannya untuk sesuatu yang tidak maslahat, berarti dia termasuk orang yang menyalah-gunakan harta Allah pada sesuatu yang tidak benar.

□□□□□

Bab Kedua Puluh Tujuh:

MENJUNJUNG KEHORMATAN KAUM MUSLIMIN

PENJELASAN TENTANG HAK-HAK MEREKA SERTA KASIH SAYANG TERHADAP MEREKA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya...." (Al-Hajj: 30)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"...Bahwa, barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya...." (Al-Maaidah: 32)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–membuat suatu bab khusus dalam masalah ini berjudul: "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin." Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di banyak tempat.

Di antaranya adalah jika bertemu di jalan hendaklah dia mengucapkan salam dengan mengatakan: "Assalamu'alaikum" dan tidak diperboleh-

kan untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, jika bertemu keduanya saling berpaling dan tidak menyapa. Yang terbaik di antara mereka berdua adalah yang memulai mengucapkan salam.

Tetapi kamu boleh mendiamkannya selama tiga hari jika itu membawa kemaslahatan baginya dan boleh juga mendiamkan lebih dari tiga hari jika kamu melihatnya terus berbuat maksiat dan tidak bertaubat darinya, lalu kamu melihat bahwa mendiamkannya akan menyebabkannya bertaubat. Maka dari itu, pendapat yang benar dalam masalah ini bahwa mereka diberi keringanan boleh mendiamkan saudaranya selama tiga hari. Jika lebih dari itu, dilihat kemaslahatannya. Jika itu membawa kemaslahatan, maka lakukanlah. Jika mendiamkannya tidak membawa kemaslahatan, maka janganlah kamu mendiamkannya.

Kemudian Penulis–An-Nawawi–menyitir beberapa ayat, di antaranya adalah firman Allah,

> *"...Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya...." (Al-Hajj: 30)*

"Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah" baik yang berupa tempat, waktu, maupun orang, hal itu lebih baik baginya di sisi Allah. Barangsiapa yang membenci atau tidak mau mengagungkan tempat-tempat yang dimuliakan Allah, seperti, Haramain dan masjid-masjid; atau waktu seperti bulan-bulan yang mulia: Dzulqa'dah, Dzulhijah, Muharram, Rajab dan sebagainya, maka hendaklah dia memikul bebannya sendiri.

Di antara mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah adalah menghormati saudara-saudaranya sesama Muslim dan menempatkan mereka pada posisi yang tinggi. Seorang Muslim tidak boleh menghina saudaranya sesama Muslim. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Cukuplah bagi seseorang dikatakan berbuat jahat karena menghina saudaranya sesama Muslim."* Atau cukuplah seseorang disebut jahat jika dia menghina saudaranya sesama Muslim di dalam hatinya atau menyakitinya dengan lisannya atau memukulnya dengan tangannya. Semua itu sudah cukup menjadikannya berdosa. Begitu juga yang termasuk mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah adalah memuliakan perjanjian yang diikat antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir. Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk melanggar perjanjian yang dilakukan antara orang-orang Islam dan orang-orang kafir tersebut.

Orang-orang yang mengadakan perjanjian itu terbagi menjadi tiga kelompok:

Pertama, mereka yang menepati janji, maka kita pun harus menepatinya.

Kedua, mereka yang mengkhianati atau melanggar perjanjian seperti yang difirmankan Allah,

"...Maka, selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7) Mereka melanggar janji, seperti yang dilakukan orang-orang Quraisy dalam perjanjian yang terjadi antara mereka dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Perjanjian Hudaibiyah. Mereka berjanji akan melakukan gencatan senjata dengan kaum Muslimin selama sepuluh tahun, tetapi orang-orang Quraisy melanggar janji mereka sehingga tidak ada lagi perjanjian yang terjadi antara mereka. Tentang mereka ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu?...." (At-Taubah: 13)

Ketiga, orang yang tidak melanggar janji, tetapi kita takutkan dia melanggar janji. Kepada mereka kita beritahukan agar kita membatalkan janji yang terjadi di antara kita dan mereka, seperti yang difirmankan Allah,

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfaal: 58)

Semua ini termasuk hal-hal yang dimuliakan Allah. Segala sesuatu yang dimuliakan di sisi Allah, baik yang berupa waktu, tempat, maupun yang lainnya termasuk hal-hal yang dimuliakan di sisi Allah. Maka, yang harus dilakukan seorang Muslim adalah memuliakannya. Allah berfirman,

"...Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya...." (Al-Hajj: 30)

Allah berfirman,

"...Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32)

Yang dimaksud dengan syi'ar-syi'ar adalah ibadah fisik, baik itu ibadah besar maupun kecil, seperti, thawaf, sa'i antara Shafa dan Marwa, azan, iqamah, dan syi'ar-syiar Islam lainnya. Jika seseorang mengagungkannya, maka hal itu menjadi dalil atas ketakwaannya karena ketakwaanlah yang membawa seseorang mengagungkan syiar-syiar agama.

Dalam ayat lain disebutkan,

"...Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'araa: 215)

Artinya, merendahlah kamu kepada orang Mukmin dan bersikaplah lemah lembut kepada mereka dalam perkataan dan perbuatan karena orang Mukmin adalah kekasih orang Mukmin lainnya, seperti yang difirmankan Allah tatkala menjelaskan Nabi dan orang-orang yang bersamanya,

"...Adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...." (Al-Fath: 29)

Dalam firman Allah,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'araa: 215)

Terdapat dalil bahwa manusia diperintahkan agar bertawadhu' kepada saudara-saudaranya, walaupun dia memiliki kedudukan yang tinggi, seperti burung yang membentangkan sayapnya. Walaupun dia memiliki kedudukan yang tinggi, hendaklah dia merendahkan sayapnya agar saudara-saudaranya tenang dan agar dia tahu bahwa siapa yang bertawadhu kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Mungkin orang berkata, "Jika saya harus merendah kepada orang fakir dan berbicara dengan orang fakir dengan tawadhu' atau merendah kepada orang kecil dalam berbicara dan sebagainya, hal ini bisa merendahkan derajat dan kedudukanku." Anggapan semacam ini adalah godaan setan. Setan masuk ke dalam diri manusia melalui berbagai macam cara. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)'." (Al-A'raaf: 16-17)

Setan datang kepada manusia seraya berkata, "Mengapa kamu merendah kepada orang fakir? Mengapa kamu bertawadhu kepada orang kecil? Mengapa kamu berbicara dengan si Fulan? Mengapa kamu berjalan dengan si Fulan? Siapa yang bertawadhu' kepada Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya, walaupun dia orang alim, orang besar, atau orang kaya, jika dia beriman, dia harus bertawadhu'. Sedangkan terhadap orang kafir, kita tidak boleh merendah di hadapannya, tetapi kita harus tunduk kepada kebenaran dengan mengajaknya kepada agama, tidak merendah, dan tidak pula menyombongkan diri. Kita harus mengajaknya, tetapi dengan penuh kehormatan dan kemuliaan tanpa merendahkannya. Itulah makna firman Allah,

"...Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (Al-Hijr: 88)

Pada ayat kedua disebutkan,

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Asy-Syu'araa: 215)

Ini merupakan kewajiban orang Islam kepada saudaranya, yaitu bersikap lunak dan lembut dalam perkataan dan perbuatan; karena inilah yang diwajibkan dalam cinta dan kasih sayang di antara manusia. Bersikap lembut dan kasih sayang merupakan perkara yang dituntut dalam syariat. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang segala sesuatu yang dapat menyebabkan permusuhan dan kemarahan, seperti, menjual barang milik orang lain, dan sebagainya. *Wallahu al-muwaffiq.*

❖❖❖❖

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"...Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya...." (Al-Maidah: 32)

Hadits Kedua Ratus Dua:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang Mukmin terhadap Mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan di mana sebagian bangunannya menguatkan sebagian yang lain'. Sambil memperagakan dengan menyusupkan jari-jemarinya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Telah dijelaskan di atas tentang beberapa ayat yang menjelaskan pengagungan hal-hal yang dimuliakan oleh orang-orang Islam, bersikap lunak dan baik kepada mereka. Di antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang mengagungkan hal-hal yang dimuliakan oleh orang Islam itu adalah firman Allah,

"...Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya...." (Al-Maidah: 32)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa siapa yang membunuh jiwa bukan karena membunuh atau membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia membunuh semua manusia karena kehormatan kaum Muslimin itu satu, barangsiapa yang merusak kehormatan seorang Muslim, seakan-akan dia membunuh semua manusia, sebagaimana orang yang mendustakan seorang rasul, seakan-akan dia mendustakan semua rasul. Karena itu, Allah menegaskan dalam firman-Nya, *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."* (Asy-Syu'araa': 105) Padahal mereka tidak mendustakan, kecuali hanya satu rasul saja karena Allah belum pernah mengutus seorang rasul pun sebelum Nuh, sedangkan setelah Nuh, tidak ada seorang pun dari kaumnya yang sempat menemui rasul yang baru. Akan tetapi, barangsiapa yang mendustakan seorang rasul, seakan-akan dia mendustakan semua rasul; barangsiapa yang membunuh jiwa yang diharamkan, seakan-akan dia membunuh semua manusia; karena kehormatan kaum Muslimin itu satu; dan barangsiapa yang menghidupkannya –atau berupaya menghidupkan dan menyelamatkannya dari kehancuran– seakan-akan dia menghidupkan semua manusia.

Menghidupkan dan menyelamatkan umat dari kehancuran kadang terjadi bukan karena kesalahan manusia, tetapi berasal dari Allah, seperti menyiram kebakaran yang terjadi di rumah seseorang dengan air untuk menyelamatkannya. Maka, usaha seperti ini dikatakan sebagai menghidupkan jiwa. Sedangkan kelompok kedua adalah menyelamatkan dari kehancuran yang disebabkan karena manusia, seperti, seseorang yang berusaha memusuhi orang lain untuk membunuhnya. Lalu, ada orang yang berusaha mendamaikan mereka dan menyelamatkan mereka dari pembunuhan. Jika kamu melakukan hal semacam ini berarti kamu telah menghidupkan jiwa. Barangsiapa yang melakukan hal semacam ini seakan-akan dia menyelamatkan semua manusia karena menghidupkan seorang Muslim seperti menghidupkan semua manusia.

Firman Allah, *"Bukan karena orang itu membunuh orang lain"* berarti bahwa orang yang membunuh seseorang karena orang itu membunuh orang lain adalah diampuni dan tidak berdosa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa...." (Al-Maidah: 45)

Jika seseorang membunuh orang lain karena kebenaran atau karena orang itu membunuh jiwa orang lain, maka tidak tercela dan tidak berdosa baginya. Pembunuh itu juga akan mendapatkan warisan dari orang yang dibunuhnya jika pembunuhan itu dilakukan atas dasar yang benar, tetapi tidak berhak mewarisi hartanya jika dia membunuh tanpa dilandasi dengan kebenaran.

Misalnya, ada tiga orang bersaudara yang mana saudara terbesar membunuh saudaranya yang terkecil secara sengaja. Maka, yang berhak menerima warisannya adalah saudaranya yang tengah-tengah dan saudaranya yang paling besar tidak berhak mewarisinya karena dia telah membunuhnya tanpa hak. Kemudian, saudaranya yang menengah menuntut darah adiknya, lalu dia membunuh kakaknya secara qishash, apakah dia boleh mewarisi harta kakaknya tersebut padahal dia telah membunuhnya? Jawabnya, benar dia berhak mewarisinya karena dia membunuh dengan hak, sedangkan kakak yang paling besar itu tidak berhak mewarisi harta adik bungsunya karena dia membunuhnya tanpa kebenaran.

Pembunuhan yang dilakukan karena kebenaran tidak dicela dan tidak berpengaruh serta tidak diqisas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal supaya kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 179)*

Sedangkan firman Allah, *"Atau membuat kerusakan di bumi bumi."* Membuat kerusakan di muka bumi bukan berarti menggali lubang, lalu merusak rumah walaupun itu dilakukan secara tidak benar. Tindakan semacam ini walaupun disebut kerusakan, tetapi tidak halal baginya darah seorang Muslim. Kerusakan di muka bumi terjadi karena penyebaran pemikiran yang jelek, akidah yang rusak, melakukan pembegalan, menjual obat-obat terlarang, dan sebagainya. Inilah yang disebut membuat kerusakan di muka bumi. Maka, barangsiapa yang membuat kerusakan di muka bumi dengan cara seperti ini, darahnya halal dan boleh dibunuh karena dia telah membuat kerusakan di muka bumi.

Bahkan, pada ayat yang sama Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)...." (Al-Maidah: 33)*

Jadi, mereka dihukum sesuai dengan besar-kecilnya dosa mereka. Jika dosa mereka besar, maka dia dibunuh; jika lebih ringan dari itu, maka dia disalib. Jika lebih ringan dari itu, tangan dan kaki mereka

dipotong secara bersilang; jika lebih ringan mereka dibuang ke negeri lain atau dipenjara seumur hidup dan sebagainya, seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama. Atau, dibuang dari negerinya seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama lainnya. Jika pembuangan itu tidak menghentikan kejahatannya, maka dia harus dipenjara sampai mati.

Kesimpulannya bahwa orang yang membunuh seseorang karena yang dibunuh itu melakukan kerusakan di muka bumi, maka tidak ada cela baginya, bahkan membunuh jiwa yang selalu membuat kerusakan di muka bumi hukumnya wajib. Membunuh seseorang karena orang itu membunuh orang lain hukumnya mubah. Menurut pendapat Imam Malik dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, membunuh orang yang melakukan pembunuhan dengan cara tipu daya hukumnya wajib diqisas. Yaitu, siapa yang memperdayai seseorang, lalu membunuhnya, maka orang yang membunuh itu harus dibunuh juga walaupun walinya mengampuninya karena tipu daya adalah kejahatan dan kerusakan yang tidak mungkin seseorang terhindar darinya.

Misalnya, seseorang datang kepada orang lain ketika dia sedang tidur. Kemudian, tanpa ada apa-apa, tiba-tiba orang yang datang tadi membunuh orang yang sedang tidur tersebut. Dalam kasus semacam ini, orang yang membunuh juga harus dibunuh bagaimana pun keadaannya, walaupun wali korban mengampuni pembunuh dan tidak menuntut balas apa-apa. Inilah pendapat Imam Malik dan pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Inilah pendapat yang benar bahwa jika seseorang membunuh orang lain dengan cara tipu daya, maka hukumnya wajib di-*qisas* (dibunuh) dan tidak ada pilihan bagi wali korban dalam hal ini.

Akhirnya, Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa membunuh satu jiwa yang bukan karena dia membunuh jiwa atau membuat kerusakan di muka bumi, seperti membunuh semua manusia; menghidupkan satu jiwa seperti menghidupkan semua manusia. Ini menunjukkan betapa besar masalah pembunuhan. Jika manusia dihitung, betapa banyak di antara mereka yang terbunuh tanpa kebenaran. Namun demikian, setiap orang yang membunuh orang lain, maka bagi pembunuh harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dan dia berdosa atasnya.

Anak Adam yang membunuh saudaranya sendiri adalah membunuhnya karena dengki. Anak pertama Adam adalah kembar (yang bernama Qabil dan Habil). Setelah dewasa mereka berdua melakukan pengorbanan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka, Allah menerima pengorbanan Habil dan tidak menerima pengorbanan Qabil. Qabil, anak Adam yang tidak diterima korbannya berkata kepada saudaranya, "Saya akan membunuhmu, mengapa Allah menerima korbanmu dan tidak mene-

rima korbanku?" Dia dengki kepada saudaranya karena karunia Allah yang diberikan kepadanya. Lalu, Allah menjawab, "...*Sesungguhnya Allah hanya menerima korban dari orang-orang yang bertakwa.*" (Al-Maidah: 27) Maksudnya, bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan menerima pengorbananmu. Siapa yang mengancam saudaranya bahwa dia akan membunuhnya, bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah. Akhirnya Qabil pun membunuh Habil, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Maka, hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." (Al-Maidah: 30)*

Dengan tindakannya yang tercela ini, maka Qabil mendapatkan kerugian yang besar. Diceritakan bahwa Qabil memanggul Habil yang terbunuh ke sana ke mari selama empat puluh hari. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya karena kuburan belum dikenal pada saat itu. Maka, Allah mengirimkan seekor burung gagak yang menggali tanah dengan kuku-kukunya untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. Ada pula yang meriwayatkan bahwa ada dua burung gagak sedang berkelahi, lalu salah satunya terbunuh. Kemudian, burung gagak yang menang mengubur gagak yang terbunuh. Melihat kejadian itu, maka Qabil menjadi tahu sehingga dia mengubur saudaranya. Ini merupakan keajaiban yang mana ternyata burung gagaklah yang mengajari anak keturunan Nabi Adam *Alaihissalam*.

Akhirnya, setiap jiwa yang dibunuh tanpa kebenaran, pelakunya akan mendapatkan dosa besar. Begitu juga orang yang mempelopori pembunuhan setelah sebelumnya manusia tenang sehingga manusia saling bertengkar dan sebagainya, maka baginya juga mendapatkan dosa atas permusuhan mereka itu karena dia menjadi penyebab dalam masalah ini. Barangsiapa yang melakukan sunah yang jelek, maka dia akan mendapatkan dosanya dan dosa yang mengerjakannya hingga hari Kiamat. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dan melaksanakannya.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Tiga:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَرَّ فِي شَيْءٍ مِنْ مَسَاجِدِنَا، أَوْ أَسْوَاقِنَا، وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ،أَوْ لِيَقْبِضْ عَلَى نِصَالِهَا بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا بِشَيْءٍ. (متفق عليه)

Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang berjalan di masjid dan pasar kami, sedangkan ia membawa anak panah, hendaklah ia menyembunyikan atau memegang ujungnya agar jangan sampai mengenai (mengganggu) seseorang di antara umat Islam'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Kedua Ratus Empat:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَعِنْدَهُ الأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ الأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mencium cucunya, Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhuma. Waktu itu Al-Aqra' berada di hadapan beliau, kemudian Al-Aqra' berkata, 'Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, saya mempunyai sepuluh orang anak, dan belum pernah kucium seorang pun'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menoleh kepada Al-Aqra' seraya bersabda, 'Siapa saja yang tidak mau mengasihani, maka tidak akan dikasihani'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir beberapa hadits yang berkaitan dengan masalah bersikap lunak kepada orang-orang Islam. Di antaranya adalah hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang berjalan di masjid dan pasar sedangkan ia membawa anak panah, hendaklah ia menyembunyikan atau memegang ujungnya agar jangan sampai mengenai (mengganggu) seseorang di antara umat Islam."*

Kata *"an-nabl"* berarti anak panah yang dilempar, yang ujung-ujungnya selalu runcing dan bisa menembus korbannya. Jika seseorang memegangi ujungnya berarti dia menjaganya agar tidak mengenai manusia. Jika dibiarkan begitu saja, mungkin dapat menyakiti orang lain, seperti orang yang tergesa-gesa atau mengenai orang yang berpapasan dengannya karena ujung-ujungnya terbuka sehingga bisa mencelakai mereka.

Begitu juga tongkat, jika kamu membawa tongkat, maka letakkan ujungnya di atas dan jangan kamu bawa dengan posisi melintang karena hal itu bisa mencelakai manusia yang ada di depan dan belakangmu.

Begitu juga jika kamu membawa payung penahan sinar matahari di pasar, janganlah kamu membawanya dengan posisi melintang, tetapi angkatlah agar tidak mencelakai orang lain.

Segala sesuatu yang dapat menyakiti atau mencelakai orang Islam harus dihindari karena menyakiti orang Islam akibatnya tidak mudah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al-Ahzaab: 58)*

Di antara hadits yang disebutkan oleh Penulis adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencium Hasan bin Ali bin Abu Thalib dan di hadapannya ada Al-Aqra' bin Habis. Hasan bin Ali bin Abu Thalib adalah anak Fatimah bintu Rasulullah, sehingga beliau adalah kakek dari pihak ibu. Ayahnya bernama Ali bin Abu Thalib anak paman Nabi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat mencintai Hasan dan Husain karena keduanya adalah cucu beliau, tetapi beliau lebih sayang kepada Hasan daripada Husain.

Tentang Hasan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin, semoga dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok kaum Muslimin yang sedang berselisih."* Realitasnya adalah sama seperti yang beliau sabdakan ini. Ketika terjadi perseteruan pada masa Mu'awiyah dan kekhalifahan diserahkan kepada Hasan setelah ayahnya, Ali bin Abu Thalib, meninggal, maka dia turun darinya dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, demi menjaga darah kaum Muslimin; karena dia tahu bahwa manusia pada saat itu banyak yang jahat. Bisa jadi mereka akan datang kepadanya, lalu mengancamnya seperti yang mereka lakukan kepada saudaranya, Husain bin Ali, yang dikeroyok oleh orang-orang Irak sehingga terjadilah peperangan yang sengit di Karbala hingga Husain terbunuh.

Sedangkan Hasan *Radhiyallahu Anhu*, dia mengundurkan diri dari kekhalifahan dan kekhalifahan itu diberikan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan sehingga hal itu menjadi pembenar atas sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Semoga dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok kaum Muslimin yang sedang berselisih."*

Di hadapan Nabi pada saat itu ada Al-Aqra' bin Habis, salah seorang pimpinan bani Tamim. Kebanyakan orang-orang badui dan sejenisnya, sifat mereka adalah dingin dan kaku. Maka dari itu, ketika Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam mencium Hasan, Aqra' berkata, "Saya mempunyai sepuluh anak dan saya belum pernah mencium seorang pun dari mereka." Ya Allah jauhkanlah kami dari hati yang dingin sehingga tidak pernah mencium anak-anak mereka, walaupun masih kecil. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menoleh kepadanya seraya bersabda, *"Siapa yang tidak mengasihi, maka dia tidak akan dikasihi."* Maksudnya, siapa yang tidak mengasihi hamba-hamba Allah, niscaya tidak akan dikasihi oleh Allah. Dipahami dari sini bahwa orang yang mengasihi hamba-hamba Allah niscaya dia akan dikasihi oleh-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang-orang yang mengasihi, maka dia akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Pengasih."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa manusia harus menggunakan kasih sayang dalam berinteraksi dengan anak kecil dan sebagainya. Orang tua juga harus mencium anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan sebagai luapan rasa kasih sayang kepada mereka dan mengikuti sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan yang dilakukan sebagian manusia yang bersikap acuh dan keras terhadap anak, maka tidak mungkin nantinya anak mau hadir di dalam majelisnya dan tidak mungkin anaknya berani meminta sesuatu kepadanya sehingga dia menjadi penakut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perlakuan semacam ini bertentangan dengan sunah dan kasih sayang.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengerjakan shalat jama'ah dengan manusia dalam salah satu shalat di siang hari, entah dhuhur entah ashar. Lalu, datanglah anak cucu perempuannya yang bernama Umamah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggendongnya padahal dia menjadi imam shalat tersebut; jika berdiri dia menggendongnya dan jika bersujud beliau meletakkannya. Mana akhlak kita sekarang ini? Sekarang ini, tidak ada orang yang membawa keluar anak-anaknya ke masjid, apalagi menggendongnya ketika shalat.

Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bersujud, lalu datanglah Hasan dan Husain naik di atas punggungnya seperti mengendarai tunggangan, lalu Nabi memperpanjang sujudnya. Setelah salam beliau bersabda, *"Sesungguhnya cucuku tadi menjadikanku sebagai tunggangan dan saya tidak ingin berdiri hingga dia selesai melampiaskan keinginannya."*

Pada suatu hari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di atas mimbar, lalu datanglah Hasan dan Husain yang keduanya memakai pakaian baru sehingga terlihat menggemaskan. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun dari mimbar dan membawa keduanya dengan kedua tangannya seraya bersabda, "Mahabenar Allah yang berfirman,

'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)....' (At-Taghaabun: 15) Saya melihat kedua anak ini sangat menggemaskan sehingga saya tidak sabar" atau jiwanya sangat senang sehingga dia turun dan menggendong keduanya,

Dalam hadits ini dan hadits-hadits lainnya terdapat dalil bahwa manusia harus mengasihi anak kecil dan bersikap lembut dengan mereka. Hal itu bisa menjadi sebab turunnya rahmat Allah. Kita memohon kepada Allah semoga memberikan rahmat, kelembutan, dan karunia-Nya kepada kita.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Lima:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالَ: نَعَمْ قَالُوا: لَكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُ! فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَ أَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللهُ نَزَعَ مِنْ قُلُوبِكُمُ الرَّحْمَةَ. (متفق عليه)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Beberapa orang badui datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian bertanya kepada yang lain, 'Apakah kamu biasa mencium anak-anakmu?' Sebagian menjawab, 'Ya'. Dan yang lain ada yang menjawab, 'Demi Allah, kami tidak pernah menciumnya'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bagaimana jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari kalian?'" (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Kedua Ratus Enam:

وَعَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللهُ. (متفق عليه)

Dari Jarir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang tidak mengasihi sesama manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Kedua Ratus Tujuh:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ. (متفق عليه) وَفِي رِوَايَةٍ: وَذَا الْحَاجَةِ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kamu menjadi imam shalat bagi orang banyak, hendaknya ia memperingan (mempercepat)nya karena di antara mereka ada yang lemah, ada yang sakit, dan ada pula yang sudah lanjut usia. Apabila ia shalat sendirian, perpanjanglah sesuai dengan kemampuannya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim) Dan dalam riwayat lain: Ada orang yang memiliki keperluan.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Beberapa orang badui datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian bertanya kepada yang lain, 'Apakah kamu biasa mencium anak-anakmu?' Nabi menjawab, 'Ya'."* Kita ketahui bersama bahwa orang-orang Arab badui biasanya bersikap kaku dan acuh, mereka keras dan kaku, apalagi para penggembala onta. Mereka mempunyai kebiasaan yang keras sehingga hati mereka pun kaku dan keras seperti batu. Kita doakan semoga mereka diampuni. Sebagian mereka menjawab, *"Kami tidak pernah mencium anak-anak kami."* Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari kalian?"* Atau jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari hati kalian, maka aku tidak sanggup menolong kalian. Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa mencium anak-anak adalah sebagai tanda kasih sayang dan cinta kasih kepada mereka.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil bahwa Allah telah memberikan pada hati manusia rasa kasih sayang. Jika Allah telah memberikan rasa kasih sayang itu pada hati manusia, maka dia akan mengasihi orang lain dan jika dia mengasihi orang lain, Allah akan mengasihinya, seperti yang diriwayatkan dalam hadits kedua dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang tidak mengasihi sesama manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya."*

Orang yang tidak mengasihi manusia, maka Allah tidak akan mengasihinya. Yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang-orang

yang perlu dikasihi seperti orang-orang Mukmin, orang-orang kafir zimmi, dan sebagainya. Sedangkan orang-orang kafir yang ikut berperang, maka mereka tidak perlu dikasihani, bahkan mereka pantas dibunuh karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan tentang sifat Nabi dan orang-orang yang ada di sekelilingnya,

"...adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (At-Taubah: 73 dan At-Tahriim: 9)

Allah menyebutkan ayat ini dalam dua surat Al-Qur'an dengan lafal yang sama, yatu dalam surat At-Taubah dan surat At-Tahrim.

Di ayat lain Allah berfirman,

"...Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal salih...." (At-Taubah: 120)

Begitu juga mengasihi binatang termasuk tanda bahwa seseorang akan mendapat rahmat (kasih sayang) dari Allah. Karena jika hati manusia lunak, maka dia akan mengasihi setiap makhluk yang bernyawa. Jika dia mengasihi setiap makhluk yang bernyawa, maka Allah akan mengasihinya. Ditanyakan, "Ya Rasulullah, apakah jika kita mengasihi binatang kita akan mendapatkan pahala?' Beliau menjawab, *"Ya, mengasihi setiap binatang yang mempunyai hati (limpa) mendapatkan pahala."*

Di antara bentuk kasih sayang kepada orang-orang Mukmin adalah jika seseorang menjadi imam shalat mereka, maka dia tidak boleh memanjangkan shalatnya. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kamu menjadi imam shalat bagi orang banyak, hendaknya ia memperingan (mempercepat)nya karena di antara mereka, ada yang lemah, ada yang sakit, dan ada pula yang sudah lanjut usia."* Atau di antara makmumnya ada orang-orang yang uzur sehingga butuh dipercepat. Yang dimaksud dipercepat di sini adalah sesuai dengan sunah Nabi, bukan berarti yang sesuai dengan keinginan manusia sehingga imam tergesa-gesa dalam shalatnya dan tidak tumakninah. Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya tidak pernah melakukan shalat dibelakang seorang imam pun yang lebih cepat (ringan) shalatnya dan lebih sempurna daripada shalat dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun demikian, dalam shalat Jum'at beliau membaca *"Alif laam mim,*

tanzilun..." secara lengkap dalam rakaat pertama. Pada rakaat kedua beliau membaca,"*Wa hal ataa 'ala al-insaan*" secara lengkap pada rakaat kedua. Pada waktu shalat maghrib beliau membaca surat Ad-Dukhaan, Al-Mursalat, Ath-Thuur atau Al-A'raaf. Itu semua termasuk surat-surat yang ringan sehingga Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Saya tidak pernah melakukan shalat di belakang seorang imam pun yang lebih cepat (ringan) shalatnya dan lebih sempurna daripada shalat dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Hadits ini bukan menjadi hujah bagi para imam yang ingin mempercepat shalatnya sehingga mengurangi pahala dan bertentangan dengan sunah. Kemudian, ketahuilah bahwa mempercepat shalat ini bisa bersifat insidental, seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tatkala beliau mendengar suara tangis bayi. Sebenarnya, pada saat itu beliau ingin memperpanjang shalatnya, tetapi karena mendengar suara tangis bayi, maka beliau mempercepatnya supaya tidak memberatkan ibunya. Jika ada sesuatu yang secara insidental mengharuskan imam mempercepat shalat, maka hendaklah dia mempercepatnya, tetapi harus tetap memperhatikan hal-hal yang wajib dalam shalat.

Jadi, mempercepat shalat di sini ada dua macam:

Pertama: Mempercepat selamanya, yaitu melaksanakan shalat jamaah yang sesuai dengan sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Kedua: Mempercepat insidental, yaitu mempercepat shalat karena keadaan memaksa demikian dan ini juga termasuk sunah. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar tangis bayi, maka beliau langsung mempercepat shalatnya sehingga tidak memberatkan ibunya. Yang penting manusia harus memperhatikan keadaan manusia dan memberikan kasih sayang kepada mereka.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Delapan:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدَعُ الْعَمَلَ وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ، خَشْيَةَ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ. (متفق عليه)

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkan amal yang beliau sukai, hal itu dikarenakan beliau khawatir jika umat Islam menganggap bahwa amal itu diwajibkan atas mereka." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Kedua Ratus Sembilan:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ رَحْمَةً لَهُمْ فَقَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي. (متفق عليه)

Dari 'Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang umat Islam dari puasa wishal (bersambung siang malam), dikarenakan rasa sayang terhadap mereka. Para shahabat berkata, 'Sesungguhnya engkau sendiri berpuasa wishal'. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya keadaanku lain dengan keadaanmu. Aku selalu diberi makan dan minum oleh Tuhanku'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ini ke dalam Bab "Kasih Sayang kepada Umat Islam." Aisyah berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan amal yang beliau sukai, hal itu dikarenakan beliau khawatir jika umat Islam menganggap bahwa amal itu diwajibkan atas mereka."

Sabda beliau, *"in kaana"* (apabila) merupakan keringanan dari kata *"inna"* (sesungguhnya). Para ahli nahwu berpendapat bahwa namanya dihilangkan dan mereka menamakannya dengan *"dhamir sya'an"*, kalimat *"kaana layadaa'"* adalah kabarnya. Kalimat di sini bersifat *tsubutiyah*, bukan *sulbiyah*. Maknanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan suatu amal yang disukainya karena beliau khawatir jika manusia melaksanakannya, kemudian amal itu diwajibkan atas mereka sehingga memberatkan.

Di antara amal tersebut adalah shalat tarawih di bulan Ramadhan. Pada suatu malam di bulan Ramadhan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat sunah. Lalu, para shahabat mengetahuinya sehingga mereka berkumpul untuk mengerjakan shalat bersamanya. Pada malam kedua, yang shalat bersamanya bertambah banyak dan pada hari ketiga, lebih banyak lagi. Kemudian, pada hari keempat, beliau tidak lagi mengerjakan shalat sunah di masjid, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Amma ba'du, sesungguhnya saya bukannya takut berkumpul dengan kalian, tetapi saya tidak ingin jika ini diwajibkan atas kalian sehingga kalian tidak bisa melaksanakannya."* Beliau tidak mengerjakan shalat sunah itu secara berjamaah karena beliau takut shalat itu diwajibkan atas umat ini. Ini termasuk kasih sayang beliau kepada umat. Beliau ber-

sabda, *"Seandainya tidak memberatkan umatku, tentu saya sudah melakukan begini dan begitu atau tentu saya sudah memerintahkan begini dan begitu."* Juga seperti sabda beliau, *"Seandainya tidak memberatkan umatku tentu saya sudah memerintahkan kepada mereka untuk bersiwak dalam setiap shalat."*

Misalnya juga adalah sabda beliau ketika terlambat datang dalam shalat isya' sehingga pertengahan malam pertama berlalu, maka beliau bersabda, *"Inilah waktunya"* atau waktu yang baik untuk mengerjakan shalat isya', *"Seandainya tidak memberatkan umatku."* Di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan suatu amal dan memerintahkan suatu amal karena takut memberatkan umatnya.

Di antaranya juga adalah hadits yang diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa beliau melarang para shahabat untuk mengerjakan puasa wishal (puasa yang berlanjut siang dan malam tanpa berbuka) karena kasih sayang beliau kepada mereka. Beliau melarang para shahabat mengerjakan puasa wishal, yaitu melanjutkan puasa hingga dua hari atau lebih tanpa berbuka. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka dari puasa seperti ini, tetapi mereka paham bahwa beliau melarang mereka karena sayang, bukan karena benci pada amalnya. Namun, masih ada di antara mereka yang tetap berpuasa wishal hingga terbitlah hilal bulan Syawal, maka beliau bersabda, *"Seandainya hilal terlambat, tentu saya memerintahkan kepada kalian untuk menambahnya."* Artinya, saya akan biarkan kalian melakukan puasa wishal. Hal itu beliau sabdakan untuk menguji mereka supaya mereka merasakan sakitnya lapar dan dahaga sehingga mereka berhenti dari puasa wishal.

Yang jelas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka dari puasa wishal karena beliau cinta kepada mereka. Mereka bertanya, "Bukankah engkau sendiri melakukan puasa wishal sehingga kami mengikutimu?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya keadaanku tidak sama dengan keadaan kalian, sesungguhnya Tuhanku senantiasa memberiku makan dan minum.""* Maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak seperti umat biasa, tetapi ketika beliau tidur, Allah memberinya makan dan minum. Artinya bahwa karena Nabi banyak melakukan shalat tahajud, berkhalwat mendekatkan diri kepada kepada Allah, berzikir, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya, semua itu menjadikannya tidak butuh kepada makan dan minum; karena manusia jika sibuk dengan sesuatu, menjadikannya lupa makan dan minum, khususnya jika sesuatu yang dikerjakannya itu dicintainya. Maka dari itu, seorang penyair berkata tentang sesuatu yang dicintainya,

Dia memiliki kata-kata untuk menyebutmu yang menyibukkannya, sehingga menjadikannya lupa dari minum dan mencari bekal

Artinya, wanita itu jika duduk dan berbicara tentang lelaki yang dicintainya, tidak ada henti-hentinya sehingga melupakannya dari makan dan minum. Ini adalah perkara yang lumrah terjadi sehingga banyak orang yang karena sibuk dengannya, menjadikannya lupa makan dan minum. Seperti seorang pencari ilmu yang lagi gandrung dengan ilmu tertentu, mungkin dia akan tinggal di perpustakaan untuk menelaah buku-buku itu di pagi, sore, dan malam hari hingga lupa makan dan minum, bahkan lupa tidur. Begitu juga orang yang mencari dunia, ada yang mabuk dunia hingga tidak pernah kenyang, mungkin dia akan tinggal di ruang kerjanya dan melembur hingga lupa makan dan minum.

Diceritakan bahwa ada seorang lelaki kaya yang sibuk dengan usaha, toko, dan hartanya sehingga dia lupa kepada istrinya. Dia mempunyai seorang tetangga yang miskin dan sudah menikah. Mereka merasa bahwa tetangga yang miskin itu memperlakukan istrinya dengan baik, lalu istri orang kaya itu cemburu kepadanya karena suaminya yang kaya itu lupa kepada istrinya. Lalu, dia berkata kepada suaminya, "Tidakkah kamu melihat tetangga kita yang memperlakukan istrinya dengan baik dan bersikap manis kepada keluarganya." Lalu, orang kaya itu memahami apa yang dikatakan istrinya sehingga dia memanggil orang fakir itu seraya berkata, "Kamu adalah orang miskin yang membutuhkan harta. Saya akan memberimu modal untuk berdagang." Maka, dia pun memberinya modal untuk berdagang sehingga sibuk dengan dagangannya dan lupa kepada keluarganya sehingga dia juga tidak memperlakukan keluarganya dengan baik, dan tidak lagi bersikap manis kepada mereka sehingga perilakunya sudah sama seperti orang kaya tersebut.

Akhirnya, jika manusia sibuk dengan sesuatu yang dicintainya, bisa menyebabkannya lupa kepada segala sesuatu. Karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika aku tidur di sisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum."* Karena itu, keadaan saya tidak sama dengan keadaan kalian. Dengan demikian, anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan memberi makan dan minum di sini adalah memberi makan dan minum di surga adalah tidak benar. Beliau tidak makan dan minum secara fisik. Tetapi yang dimaksud dengan makan dan minum di sini adalah sesuatu yang menjadikan beliau lupa kepada makan dan minum karena berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota badannya.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Sepuluh:

وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رِبْعِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لأَقُومُ إِلَى الصَّلاَةِ وَ أُرِيدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلاَتِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ. (رواه البخاري)

Dari Abu Qatadah Al-Harits bin Rabi'y Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika saya sedang shalat dan hendak memperpanjangnya, tiba-tiba saya mendengar tangisan anak kecil, maka kusegerakan shalat saya karena tidak ingin merepotkan ibunya'." (Diriwayatkan Bukhari)

Hadits Kedua Ratus Sebelas:

وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلاَةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، فَلاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، يُدْرِكْهُ ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ. (رواه مسلم)

Dari Jundub bin Abdullah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa saja yang mengerjakan shalat subuh berjama'ah, maka ia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu, jangan sampai Allah meminta jaminan sedikit pun. Dan siapa saja yang dituntut jaminannya, maka Allah mendapatkannya, kemudian menjerumuskannya ke dalam api neraka'." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini dalam Bab "Kasih Sayang kepada Kaum Muslimin." Hadits ini diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Harits bin Rabi'y Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Ketika saya sedang shalat dan hendak memperpanjangnya, tiba-tiba saya mendengar tangisan anak kecil, maka kusegerakan shalat saya karena tidak ingin merepotkan ibunya."*

Hadits ini merupakan contoh dari hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat kasih kepada umatnya, seperti yang digambarkan Allah dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan

keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (At-Taubah: 128)

Pada suatu hari beliau menjadi imam shalat jamaah dan berniat akan memanjangkan shalatnya. Yang dimaksud dengan memanjangkan di sini adalah dari segi kualitasnya, bukan dari segi kuantitas yang biasanya beliau lakukan. Tetapi ketika beliau mendengar suara tangis anak kecil, maka beliau mempercepat shalatnya karena takut hal itu akan merepotkan ibunya; karena jika ibunya mendengar anaknya menangis, maka dia akan merasa sedih dan tidak tenang sehingga shalatnya tidak konsentrasi. Karena itulah, beliau mempercepat shalatnya supaya tidak merepotkan ibu dari anak yang menangis tersebut.

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran:

Pertama: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat cinta dan sayang kepada umatnya.

Kedua: wanita boleh hadir ke masjid untuk shalat berjamaah selama wanita itu tidak keluar dengan kondisi yang tidak diperbolehkan, seperti, keluar dengan berhias diri. Ini tidak boleh karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa pun wanita yang memakai minyak wangi, maka dia tidak boleh shalat isya' bersama kami."*

Ketiga: bolehnya membawa anak ke dalam masjid. Anak-anak boleh masuk masjid jika anak itu bersama ibunya. Jika anak itu diletakkan di luar masjid, tetapi masih dekat dengannya, maka akan sulit untuk diawasi. Di samping itu, jika anaknya diletakkan diluar masjid, sang ibu tidak bisa mendengarnya jika anak itu menangis. Yang jelas bahwa sebaiknya anak-anak mereka dibawa ke masjid sehingga ini menjadi dalil bahwa boleh hukumnya membawa anak-anak kecil ke masjid. Tetapi dengan syarat hal itu tidak menimbulkan kekacauan, baik terhadap masjid maupun bagi orang-orang yang shalat. Jika mereka takut anaknya akan mengotori masjid karena kencing dan najis, maka sebaiknya mereka menghindarinya. Begitu juga jika dia takut anaknya akan mengganggu orang-orang yang sedang shalat –berteriak-teriak dan sebagainya–, maka sebaiknya mereka dicegah. Adapun jika tidak dikhawatirkan akan melakukan hal-hal seperti itu, boleh hukumnya membawa anak-anak ke masjid.

Sedangkan hadits yang mengatakan, *"Jauhkan anak-anak dan orang-orang gila kalian dari masjid"* adalah hadits dha'if.*Keempat:* Dibolehkan bagi orang yang shalat untuk mendengar apa yang ada di sekitarnya dan tidak mesti menutup kedua telinganya. Akan tetapi, jika ia khawatir tidak khusyuk, maka janganlah shalat di sekitarnya, tetapi hendaknya dia menjauh. Terutama jika ada forum pengajian, halaqah Al-Qur'an yang dikhawatirkan akan menganggu konsentrasinya. Adapun jika dia mampu untuk

tetap khusyuk (konsentrasi), maka tidak mengapa mendengar ucapan mereka. Berbeda dengan menyimak karena makmum harus menyimak bacaan imam.

Kelima: dari hadits ini menunjukkan bahwa seorang yang sedang shalat boleh mengubah niat dari memanjangkan kepada memendekkan atau sebaliknya jika dia mendapatkan sebab untuk melakukan perubahan tersebut karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika masuk shalat berniat akan memanjangkan shalat, tetapi akhirnya beliau memendekkannya karena ada sebab yang mengharuskan beliau melakukannya.

Kemudian, Penulis–An-Nawawi–menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan Jundub bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang mengerjakan shalat subuh berjama'ah, maka ia berada dalam jaminan Allah."* Menurut sebagian ulama, shalat subuh adalah shalat yang pertama, tetapi menurut sebagian ulama lainnya bahwa shalat yang pertama adalah shalat dhuhur. Tetapi yang paling benar bahwa shalat yang pertama adalah shalat subuh, yang kedua shalat dhuhur, yang ketiga shalat ashar, yang keempat shalat maghrib, dan kelima shalat isya'.

Ketika shalat subuh datang, kebanyakan manusia masih tidur karena itulah orang-orang munafik bermalas-malasan untuk mengerjakan shalat subuh, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya' dan shalat fajar. Seandainya mereka mengetahui pahala apa yang ada pada keduanya, tentu mereka akan mendatanginya, walaupun mereka harus datang dengan merangkak."*

Shalat subuh dan shalat ashar merupakan shalat lima waktu yang paling mulia karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang shalat di dua waktu dingin(subuh dan ashar), maka dia masuk surga."* Yang dimaksud dengan *al-bardaani* pada ayat ini berarti subuh dan ashar karena subuh adalah suasana dinginnya malam dan ashar adalah siang yang mendingin.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh"* secara lahir bisa berarti dengan berjamaah atau tidak dengan berjamaah.

Sabda beliau, *"Dia berada dalam jaminan Allah"* artinya bahwa dia masuk ke dalam janji Allah karena seakan-akan dia berjanji kepada Allah untuk tidak mencelakai orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Oleh karena itu, jangan sampai Allah meminta jaminan sedikit pun."* Atau jangan sampai orang yang shalat subuh tadi melanggar janjinya karena dia berada di dalam jaminan dan

perjanjian Allah. Oleh karena itu, jangan sampai Allah meminta jaminan sedikit pun, dan *siapa saja yang dituntut jaminannya, maka Allah mendapatkannya, kemudian menjerumuskannya ke dalam api neraka."*

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa orang Islam yang membenarkan keislamannya dengan shalat subuh, hendaklah dia menghormati kaum Muslimin karena shalat subuh tidak dikerjakan, kecuali oleh orang Mukmin. Sedangkan orang-orang munafik tidak akan mengerjakan shalat subuh dengan berjamaah dan tidak shalat subuh sama sekali karena mereka mengerjakan shalat hanya supaya dilihat manusia. Jika manusia tidak memperhatikan mereka, maka mereka tidak akan shalat.

Shalat subuh pada masa Nabi tidak sama dengan subuh pada masa kita sekarang. Malam hari pada masa Nabi adalah malam yang sunyi sehingga tidak ada orang yang dapat dilihat. Orang datang dan pergi tidak ada yang mengetahuinya. Tetapi sekarang, malam hari seperti siang hari. Allah telah memberikan nikmat kepada kita yang berupa aliran listrik. Akan tetapi, pada masa Nabi karena gelapnya malam dan pandangan tidak jelas, maka orang-orang munafik tidak mengerjakan shalat subuh dan isya' secara berjamaah. Yang jelas bahwa hadits ini menunjukkan bahwa orang Islam harus menghormati orang-orang Islam yang menampakkan keislamannya dengan shalat subuh dan tidak seorang pun boleh memusuhi mereka.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Dua Belas:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ،مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesama Muslim itu bersaudara. Oleh karena itu, jangan menganiaya dan menyerahkannya (kepada musuh). Siapa saja yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Siapa saja yang melapangkan satu kesulitan terhadap sesama Muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat. Dan

siapa saja yang menutupi kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi kejelekannya di hari Kiamat'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesama Muslim itu adalah bersaudara."* Yaitu, bersaudara dalam agama, seperti yang difirmankan Allah,

"...Sehingga kalian karena nikmat-Nya menjadi bersaudara...." (Ali Imran: 103)

Allah berfirman,

"...Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama...." (Al-Ahzaab: 5)

Persaudaraan yang diikat dengan agama merupakan persaudaraan yang paling kuat yang lebih kuat dari persaudaraan nasab. Sesungguhnya persaudaraan nasab bisa menjadi sebaliknya sehingga saudara kandungmu sendiri bisa menjadi musuhmu dan membencimu di dunia dan akhirat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Sedangkan persaudaraan seagama adalah persaudaran yang tetap dan melekat, baik di dunia maupun di akhirat, yang akan bermanfaat bagi manusia di dunia sewaktu dia masih hidup maupun sesudah mati. Akan tetapi, persaudaraan ini tidak seperti persaudaraan nasab, seperti mewarisi harta, kewajiban memberi nafkah dan sebagainya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Oleh karena itu, jangan menganiaya dan mendiamkannya."* Maksudnya, tidak menzaliminya, baik pada harta, fisik, kehormatan, maupun keluarganya atau tidak menzaliminya dengan bentuk kezaliman apa pun. *"Dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)"* atau tidak menyerahkannya untuk dizalimi orang yang menzaliminya, melainkan membela dan menjaganya dari kejahatan sehingga hal ini memadukan antara dua hal:

Pertama, tidak menzaliminya; kedua, tidak membiarkan jika ada orang menzaliminya, tetapi membela dan menolongnya.

Maka dari itu, para ulama berkata, "Manusia harus membela (mempertahankan) kehormatan, badan, dan harta saudaranya." Mempertahankan kehormatannya maksudnya jika mendengar ada orang yang mencela saudaranya, maka dia harus menyangkalnya. Begitu juga mempertahankan badannya, maksudnya jika ada orang yang hendak menyakiti saudaranya yang Muslim, maka kamu harus menolongnya jika kamu mampu.

Begitu juga mempertahankan hartanya, maksudnya jika seseorang ingin mengambil hartanya, maka kamu harus mempertahankannya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Siapa saja yang memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya."* Maksudnya, jika kamu memperhatikan kepentikan saudaramu, lalu kamu menunaikan dan membantunya, maka niscaya Allah akan membantu kepentinganmu dan membantu menyelesaikan problemmu sebagai balasan dan imbalan terhadapmu.

Dari sini dapat dipahami bahwa jika manusia menzalimi saudaranya, berarti persaudaraannya kurang. Jika dia membiarkan ketika ada orang menzalimi saudaranya, berarti persaudaraannya kurang. Orang seperti ini akan kehilangan banyak kebaikan yang besar sehingga Allah juga tidak akan membantu kepentingannya.

Kemudian, beliau bersabda, *"Siapa saja yang melapangkan satu kesulitan terhadap sesama Muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat."* Kesulitan adalah sesuatu yang menyulitkan dan memberatkan orang sehingga menjadikannya sedih dan gundah. Jika kamu melapangkan satu kesulitan yang dialami oleh saudaramu, niscaya Allah akan melapangkan satu kesulitanmu dari beberapa kesulitan di hari Kiamat.

Melapangkan kesulitan bisa dilakukan dalam banyak hal. Jika kesulitan itu ada pada harta, maka cara melapangkannya adalah diberi harta yang dapat menghilangkan kesulitannya. Jika kesulitannya bersifat maknawi, maka cara melapangkannya adalah dengan membantunya menyelesaikan problemnya yang bersifat maknawi itu sehingga problemnya teratasi. Jika kesulitannya ada pada perasaan takut dan sedih, maka cara melapangkannya adalah dengan memberinya motivasi bahwa segala sesuatu itu tidak ada yang abadi dan keabadian sesuatu itu tidak mungkin. Kemudian, dijelaskan bahwa musibah yang menimpanya ini akan mendatangkan pahala yang besar sehingga penderitaannya menjadi lebih ringan.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan siapa saja yang menutupi kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi kejelekannya di hari Kiamat."* Menutupi artinya menutupi aibnya dan tidak menyebarluaskannya. Sesungguhnya jika seseorang menutupi aib saudaranya, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Hal ini tidak bersifat multak. Ada nash-nash lain yang menunjukkan bahwa ini tidak mutlak karena menutup aib kadang ada yang diperintahkan dan itu terpuji, tetapi ada pula menutup aib yang diharamkan. Jika kita melihat seseorang berbuat maksiat dan dia seorang penjahat besar dan pelaku

kemaksiatan, jika ditutupi aibnya justru bertambah sombong, maka kita tidak boleh menutupi aibnya, tetapi kita harus menyebarkannya sehingga dia mengevaluasi diri dan mengubahnya sehingga tercapailah tujuan. Tetapi jika aib itu dilakukan seseorang karena terpaksa, atau karena kesalahan, yang tidak disengaja, maka harus disembunyikan, tidak membeberkannya kepada siapa pun, baik kepada penanggung jawabnya maupun kepada selainnya. Jika dia menutupi aibnya, niscaya Allah juga akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.

Di antaranya adalah menutupi aib atau cacat pada tubuh. Jika ada cacat pada tubuh saudaramu, seperti, bekas luka bakar, atau panu, kudis, dan sebagainya, yang tertutupi, maka janganlah kamu membuka aib itu di depan orang banyak. Jika kamu menutupinya, niscaya Allah akan menutupi aibmu di dunia dan akhirat. Begitu juga jika ada orang yang berakhlak jelek, tetapi dia menampakkan diri seperti orang yang berakhlak baik dan berlapang dada, sedangkan kamu tahu bahwa orang itu memiliki sifat yang sebaliknya, maka tutupilah aibnya karena siapa yang menutupi aib seorang Muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Menutupi aib, seperti yang saya katakan, ditinjau dari amal tercela yang dilakukan manusia dibagi menjadi dua bagian: pertama, orang yang sangat terbiasa melakukan kemaksiatan dan tanpa basa-basi, maka terhadap orang seperti ini tidak perlu ditutupi aib dan kejelekannya. Kelompok kedua, orang yang melakukan suatu kesalahan atau aib karena terpaksa atau kesalahan, maka terhadap orang seperti ini kita harus menutupinya. Sedangkan masalah-masalah lainnya, maka menutupinya lebih sempurna dan lebih utama.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Tiga Belas:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَخُونُهُ وَلاَ يَكْذِبُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesama Muslim adalah bersaudara. Sesama Muslim tidak boleh mengkhianati, mendustai, dan menghinakannya. Sesama Muslim haram mengganggu kehormatan, harta, dan darahnya.

Takwa tu ada di sini (sambil menunjuk dadanya). Seseorang cukup dianggap jahat apabila ia menghina saudaranya yang Muslim'." (Diriwayatkan Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan.")

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesama Muslim adalah bersaudara."* Tentang kalimat ini kita telah membahasnya di atas. Persaudaraan di sini maksudnya persaudaraan dalam keimanan dan persaudaraan ini lebih kuat dan lebih erat daripada persaudaraan nasab. Kita telah menjelaskan secara detail tentang masalah ini pada hadits sebelumnya.

Dijelaskan dalam hadits ini bahwa, *"Sesama Muslim tidak boleh mengkhianati, mendustai, dan menghinakannya."* Tidak boleh mengkhianati berarti tidak boleh menipunya tatkala dipercaya memegang sesuatu, seperti, harta, rahasia, ataupun yang lainnya, maka dia tidak boleh mengkhianatinya. Yang dimaksud pengkhianatan adalah menipu seseorang pada saat dipercaya. Seseorang tidak boleh mengkhianati saudaranya yang Muslim, walaupun dia mengkhianatinya. Atau jika saudaramu yang Muslim mengkhianatimu, maka janganlah kamu membalas untuk mengkhianatinya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Laksanakan amanah itu kepada orang yang mempercayaimu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang berkhianat kepadamu."* Jika ternyata ada orang yang berkhianat kepadamu dalam masalah harta, seperti, kamu menitipkan harta kepadanya atau meminjamkan uang kepadanya, kemudian dia mengingkarinya seraya berkata, "Kamu tidak menitipkan apa-apa kepadaku" maka tidak halal bagimu untuk mengkhianatinya, ketika dia menitipkan sesuatu kepadamu, lalu kamu mengingkarinya. Tetapi tunaikan amanat itu kepadanya dan mintalah kebenaran kepada Allah agar hakmu diberikan karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu berkhianat kepada orang yang mengkhia-natimu."*

Begitu juga jangan mendustainya atau jangan berbicara bohong kepadanya karena kebohongan itu hukumnya haram. Sesuatu yang akibatnya lebih jelek, maka dosanya lebih besar. Tidak ada sesuatu pun yang diperbolehkan dalam kebohongan. Adapun rumor yang dikatakan oleh sebagian orang awam yang mengatakan bahwa kebohongan itu ada dua macam: hitam dan putih, yang diharamkan adalah yang hitam, sedangkan yang putih hukumnya halal. Jawaban atas pernyataan ini adalah bahwa dusta itu semuanya hitam dan tidak ada kedustaan atau kebo-

hongan yang putih. Tetapi dosa kebohongan itu bertingkat-tingkat sesuai dengan akibat yang ditimbulkannya. Jika kebohongan itu berakibat pada memakan harta sesama Muslim dan mengancam seorang Muslim, maka dosanya lebih besar. Tetapi jika akibat kebohongan itu tidak sampai membahayakan, maka dosanya lebih ringan, tetapi tetap haram.

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau memberikan keringanan (rukhshah) untuk berdusta yang bertujuan untuk mendamaikan antara dua orang yang berselisih, dalam persengketaan(peperangan), dalam perkataan suami kepada istrinya, dan perkataan istri kepada suaminya.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kebohongan atau kedustaan dalam hadits ini bukan kebohongan yang sebenarnya, tetapi kebohongan yang disebut dengan *"tauriyah"* (kebohongan yang tujuannya untuk kebaikan). Tetapi *"tauriyah"* juga disebut bohong, seperti yang dikatakan Ibrahim *'Alaihissalam* ketika datang kepadanya orang-orang pada hari Kiamat untuk meminta agar beliau memberikan syafaat kepada mereka. Beliau menjawab bahwa beliau pernah berdusta sebanyak tiga kali. Sebenarnya beliau tidak berdusta tetapi beliau melakukan *tauriyah*, yaitu menampakkan di depan orang yang diajaknya bicara sesuatu yang tidak diinginkannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa menurut hadits ini, berdusta dalam tiga hal ini hukumnya boleh, maksudnya adalah berdusta dalam arti *"tauriyah"*, bukan dusta yang benar-benar. Dengan demikian, maka tidak ada pengecualian dalam kebohongan. Segala bentuk kebohongan dan kedustaan adalah haram. Ketahuilah bahwa dusta atau bohong dapat membingungkan orang dan sulit untuk diobati, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

Saya bisa membebaskan diri dari pemfitnah
Tetapi sulit bagi saya untuk bebas dari pendusta

Pemfitnah adalah orang yang menyebarluaskan fitnah di kalangan manusia. Terhadap orang seperti ini saya bisa melepaskan diri dari kejahatannya, tetapi terhadap pendusta yang mengatakan saya telah melakukan begini dan begitu, sedangkan dia berdusta, saya tidak bebas dari kejahatannya. Karena itulah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak membohonginya."*

Dalam sabda beliau, *"Tidak mencelanya"* artinya tidak menghina dan merendahkannya, walaupun yang mencela itu lebih tua, lebih kaya, dan lebih banyak ilmunya.

Menghina manusia termasuk dosa besar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sombong adalah menolak kebenaran dan menghina manusia."* Seorang Muslim melihat saudaranya dengan penuh kebang-

gaan, menghormati dan mengagungkannya. Orang-orang awam berkata, "Hormatilah manusia, niscaya mereka akan menghormatimu; hinalah manusia, niscaya mereka akan menghinamu." Siapa yang melihat manusia dengan mata penghinaan, niscaya mereka akan melihatnya dengan mata penghinaan; dan siapa yang melihat mereka dengan mata bangga dan penghormatan, niscaya mereka akan melihatnya dengan mata bangga dan penghormatan. Ini sesuatu yang realistis.

Maka dari itu, Anda dapati ada orang yang secara fisik lemah, tetapi dia dihormati oleh semua orang, tidak seorang pun yang membencinya dan tidak seorang pun mencelanya. Adapun orang yang secara fisik kekar, tetapi dia congkak dan merendahkan orang lain, maka dia akan dicela dan dibenci manusia. Seandainya manusia tidak membutuhkannya, tidak ada seorang pun yang mau berbicara dengannya karena dia merendahkan mereka.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Takwa itu ada di sini (sambil menunjuk dadanya tiga kali)."* Artinya bahwa ketakwaan itu ada di dalam hati. Jika hati seseorang bertakwa, maka bertakwa pula anggota badannya; jika hati tidak bertakwa, maka tidak bertakwa pula anggota badannya. Hal ini sama seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baik pulalah seluruh jasad; dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusak pulalah seluruh jasad, dialah hati."*

Jika dalam hati manusia ada rasa takwa kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, tentu amalan lahirnya akan tegak lurus karena amalan lahir itu mengikuti gerakan hati.

Sebagian ulama telah membuat suatu permisalan, di antara mereka adalah Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang menggambarkan bahwa hati itu seperti seorang raja yang ditaati oleh tentara-tentaranya. Seorang raja yang ditaati tentaranya, jika menyuruh melakukan sesuatu, tentu mereka akan menaatinya. Tetapi sebagian ulama ada yang berpendapat, "Permisalan ini mengurangi apa yang disabdakan Nabi, *'Jika segumpal daging itu baik, maka baik pulalah seluruh jasad'."* Demikian itu karena raja walaupun ditaati, tetapi kebaikan tentara tidak tergantung kepada kebaikan raja, tetapi jika hati baik, maka baik pula jasad dan jika hati bertakwa, maka bertakwa pula jasad.

Ketahuilah bahwa di antara manusia ada yang menentang kebatilan dengan hadits ini. Jika kamu menyuruhnya berbuat ma'ruf atau kamu melarangnya dari perbuatan mungkar, dia berkata, "Ketakwaan itu ada di sini". Misalnya, jika kamu katakan kepadanya, "Jangan kamu potong

jenggotmu karena memotong jenggot itu haram dan memotong jenggot adalah jalan orang-orang musyrik dan orang-orang Majusi, sedangkan memanjangkan jenggot adalah petunjuk Nabi, para rasul, dan pemimpin-pemimpin Allah yang salih." Jika kamu katakan seperti itu kepadanya, dia menjawab, "Takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini." Kita katakan kepadanya, "Kamu berbohong, karena tidak ada di dalam hatimu ketakwaan. Seandainya di dalam hatimu ada ketakwaan, tentu kamu takut kepada Allah; karena hati jika bertakwa kepada Allah, maka anggota badan pun juga bertakwa kepada Allah. Jika hati berani berbuat maksiat, maka berani pula anggota badan berbuat maksiat."

Dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ketakwaan itu ada di sini"* sambil menunjuk ke dadanya, merupakan dalil bahwa akal itu ada di dalam hati yang ada di dada. Inilah yang sesuai sekali dengan penjelasan Al-Qur'an. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Maka, apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)*

Allah berfirman, *"Mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami"* dan selanjutnya Allah berfirman, *"Tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada."*

Hati bukanlah otak seperti yang dianggap oleh sebagian orang bodoh, tetapi akal berada dalam hati. Tidak diragukan lagi bahwa otak memiliki pengaruh dalam amal perbuatan manusia, dalam gerak dan dalam ketenangan. Akan tetapi, fungsi otak hanya seperti pelayan yang mempersiapkan segala sesuatu dan memasaknya, kemudian mengirimnya. Sumber segala perintah itu adalah hati. Hati mengeluarkan perintah kepada otak supaya otak mengatur anggota badan sehingga otak pada hakikatnya adalah pelayan bagi hati dalam menjalankan perintah. Dengan demikian segala sesuatu berasal dari hati, lalu ditransfer ke otak dan otaklah yang menggerakkan badan. Maka dari itu, jika otak lemah, maka lemah pula segala sesuatunya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seseorang cukup dianggap jahat apabila ia menghina saudaranya yang Muslim."* Jika ada seorang Muslim yang menghina atau merendahkan sesama Muslim, sudah cukup baginya mendapatkan dosa. Pengharaman dari melakukan penghinaan ini, yang paling besar dosanya adalah menghina saudaramu yang Muslim karena yang seharusnya kamu lakukan adalah menghormati dan mengagungkan keislaman dan keimanannya.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap Muslim atas Muslim yang lain haram darah, harta, dan kehormatannya."*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Haram darahnya"*, maka memusuhi orang Islam dengan membunuh, melukai dan sebagainya hukumnya haram. Terhadap hartanya diharamkan mengambil, merampas, mencuri, mengkhianati, mengaku-aku, dan sebagainya dengan cara apa pun. Maka, tidak halal bagimu mengambil harta saudaramu tanpa hak karena sesungguhnya itu haram atasmu.

Sedangkan terhadap kehormatannya, dilarang menjatuhkan kehormatannya, membicarakannya di hadapan orang banyak, baik kamu benar ataupun dusta. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang ghibah beliau menjawab, *"Apabila kamu menceritakan sesuatu yang dibenci oleh saudaramu."* Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika apa yang kami katakan itu benar?" Beliau menjawab, *"Jika apa yang kamu katakan itu benar, berarti kamu telah menggunjingnya; jika yang kamu katakan itu tidak benar; berarti kamu telah memfitnahnya."* Jadi, yang harus dilakukan seorang Muslim adalah menghormati saudaranya dalam harta, nama baik, dan darahnya, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesama Muslim haram mengganggu kehormatan, harta, dan darahnya."*

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Empat Belas:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا–وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ–بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling benci-membenci, saling membelakangi, jangan menjual atas penjualan orang lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Sesama Muslim itu bersaudara. Oleh karena itu, jangan menganiaya, merendahkannya, dan menghinanya. Takwa itu ada di sini (sambil menunjuk dadanya beliau mengucapkan tiga kali). Seseorang cukup dianggap

jahat apabila ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim atas Muslim yang lain haram darah, harta, dan kehormatannya." (Diriwayatkan Muslim)

An-Najsy, adalah menambah harga barang dengan menawarkannya di pasar dan selainnya; sedang dia tidak menginginkan untuk dibeli, akan tetapi untuk memperdayai orang lain, dan ini adalah perbuatan haram.

At-Tadaabur, adalah memalingkan terhadap manusia dan menjauhinya, dan dimisalkan seperti sesuatu yang ada di belakang punggung.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kalian saling dengki."* Atau, janganlah kalian saling dengki antara satu dengan yang lain. Dengki adalah tidak senang kepada orang lain yang diberi nikmat oleh Allah. Itulah yang disebut dengki. Misalnya, kamu tidak senang ketika Allah memberi nikmat kepada seseorang, baik yang berupa harta, keturunan, istri, ilmu, ibadah, maupun yang lainnya, baik kamu berharap agar nikmat itu hilang darinya maupun tidak.

Jika sebagian ulama ada yang mendefinisikan bahwa dengki adalah berharap atas hilangnya nikmat orang lain, maka saya katakan bahwa ini adalah seburuk-buruk dengki. Jika seseorang benci karena Allah memberikan nikmat kepada orang lain, itu juga disebut dengki. Dengki itu adalah tradisi orang Yahudi, maka siapa yang dengki berarti dia menyerupai orang Yahudi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran...." (Al-Baqarah: 109)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (An-Nisa': 54)

Tidak ada perbedaan antara apakah kamu membenci nikmat yang diberikan Allah kepada selainmu supaya nikmat itu diberikan kepadamu atau agar nikmat itu hilang darinya, walaupun tidak diberikan kepadamu.

Ketahuilah bahwa dalam kedengkian itu banyak terdapat kerusakan, di antaranya:

Pertama: kedengkian itu menyerupai orang-orang Yahudi yang di antara mereka ada yang diubah oleh Allah menjadi kera, babi, dan penyembah thaghut.

Kedua: di dalamnya terdapat dalil atas buruknya jiwa pendengki sehingga dia tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Siapa yang mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, tidak akan dengki kepada manusia atas sesuatu, tetapi dia akan gembira jika Allah memberikan nikmat kepada orang lain dan berkata, "Ya Allah, berilah aku sepertinya" seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...." (An-Nisa': 32)*

Ketiga: dengki itu berarti menentang takdir Allah dan ketetapan-Nya. Jika tidak, siapa yang memberi nikmat kepada orang itu? Allah. Jika kamu benci hal itu berarti kamu benci kepada ketetapan dan takdir Allah. Diketahui bersama bahwa jika seseorang benci ketetapan dan takdir Allah, berarti dia membahayakan agamanya sendiri karena dia ingin memberontak Allah dalam pengaturan dan ketetapan-Nya.

Keempat: setiap kali Allah berikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya, menyalalah cahaya dengki dalam hatinya sehingga dia selalu berada dalam kerugian dan kesedihan karena nikmat Allah yang diberikan kepada manusia tidak terhitung. Jadi, dia menjadi orang yang tercela karena setiap kali Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, rasa dengki itu bergolak dalam hatinya hingga membakarnya.

Kelima: dengki dapat memakan kebaikan seperti halnya api memakan kayu bakar, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jauhilah rasa dengki karena dia memakan kebaikan seperti halnya api memakan kayu bakar."*

Keenam: dengki menghambat seseorang dari berusaha untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat karena dia selalu berpikir dan berada dalam kegelisahan; mengapa orang itu diberi uang? Mengapa dia mendapatkan ilmu? Mengapa dia diberi anak? Mengapa dia mendapatkan istri? Kamu dapati dia selalu merugi dan meratapi nasibnya sendiri dan tidak punya semangat, kecuali menghitung-hitung nikmat orang lain.

Ketujuh: kedengkian itu timbul dari jiwa yang jahat dan sempit yang tidak mencintai kebaikan, yaitu jiwa yang egois, ingin menang sendiri, dan ingin segala sesuatu menjadi miliknya.

Kedelapan: tidak mungkin kita mengubah ketetapan Allah selamanya. Walaupun kamu melakukannya, walaupun kamu membencinya, dan walaupun kamu berusaha untuk menghilangkan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka itu, kamu tidak akan bisa melakukannya.

Kesembilan: orang yang dengki itu lama-kelamaan derajatnya akan meningkat hingga sampai kepada tingkat penyebab sawan. Penyebab sawan artinya orang yang menyebabkan orang lain mengalami penyakit sawan. Karena pada dasarnya, orang yang menyebabkan orang lain terkena sawan adalah orang yang jiwanya nakal dan pendengki. Jika dia melihat sesuatu yang menakjubkan, jiwanya yang kotor itu melesat seperti anak panah menembus orang yang lemah sehingga dia terkena sawan. Jika manusia dengki, maka dirinya meningkat menjadi seorang yang dapat menyebabkan penyakit sawan yang membahayakan orang lain dengan matanya. Tidak diragukan lagi bahwa penyakit sawan merupakan penyakit yang membahayakan manusia, tergantung seberapa besar sawan yang dideritanya. Ada sawan yang sampai merusak harta, badan, dan masyarakat. Karena itu, kebanyakan ulama berpendapat bahwa orang yang menyebabkan orang lain terkena sawan, dia harus mengganti segala sesuatu yang rusak akibat sawan tersebut. Jika dia menyebabkan seseorang terkena sawan, lalu terjadilah kerusakan pada harta, anak, dan sebagainya, maka penyebab sawan itu harus bertanggung jawab. Mereka berpendapat, "Orang yang terkenal menyebabkan orang lain terkena sawan, maka dia harus diasingkan atau dipenjara hingga dia bertaubat. Dia diasingkan untuk menghindari kejahatannya karena dia membahayakan dan menyakiti manusia sehingga perlu diasingkan untuk menghindari kejahatannya.

Kesepuluh: dengki dapat menyebabkan umat Islam terpecah belah; karena pendengki dibenci manusia. Orang baik hati adalah orang yang mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Karena itu, orang yang baik hati akan dicintai sesamanya dan semua orang mencintainya. Karena itu, kita selalu katakan, "Demi Allah, ini adalah orang baik, di dalam hatinya tidak ada rasa dengki. Ini adalah orang jelek karena di dalam hatinya ada rasa hasut dan dengki."

Kesepuluh kerusakan itu, semuanya ada dalam kedengkian. Dengan demikian, kita tahu kebijaksanaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika bersabda, *"Janganlah kalian saling dengki-mendengki."* Mungkin ada yang bertanya, "Ada seseorang yang dirinya ingin senantiasa menjadi yang terdepan dalam kebaikan, apakah ini termasuk dengki?" Jawabnya, itu bukan termasuk dengki, tetapi ini termasuk dalam bab berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." (Ash-Shaafaat: 61)*

Di ayat lain Allah berfirman,

"...Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26)

Jika seseorang ingin menjadi yang terdepan dari yang lain dalam kebaikan, ini bukan termasuk dengki karena dengki adalah benci kepada nikmat yang diberikan kepada seseorang.

Ketahuilah bahwa dengki itu mempunyai beberapa tanda, di antaranya: seorang pendengki selalu ingin menyembunyikan kelebihan orang lain. Jika ada orang yang berharta menafkahkan hartanya dalam kebaikan, sedekah, membangun masjid, memperbaiki jalan, membeli buku, memberikan beasiswa kepada pelajar, dan sebagainya, maka orang yang dengki itu, jika ada orang berbicara tentang orang yang baik, dia akan diam seakan-akan dia tidak mendengar sesuatu. Orang seperti ini, tidak diragukan lagi bahwa dia adalah orang yang dengki karena orang yang senang kebaikan, pasti ingin menyebarkan kebaikan itu kepada orang lain. Jika kamu melihat orang yang jika berbicara tentang orang baik dia memujinya dan berkata, "Orang itu baik, bijak dan mulia", maka ini menunjukkan bahwa orang itu baik hatinya dan selamat dari dengki. Kita memohon kepada Allah semoga melindungi kita dari kedengkian dan amal yang mungkar.

Sedangkan sabda beliau, *"Wa laa tanaajasyuu"* (janganlah saling menipu). Kata *an-najsy* berarti menambah barang dagangan saudaranya, sedangkan dia tidak mau membelinya dengan tujuan untuk merugikan pembeli, menguntungkan penjual, atau kedua-duanya.

Misalnya, ada barang dagangan ditawarkan di pasar, lalu datanglah orang-orang yang menawar barang itu dengan saling menambah harga sedikit demi sedikit. Lalu, berdirilah seseorang menambah harganya sedangkan dia tidak ingin membelinya. Misalnya, barang itu sudah ditawar seratus sebelumnya, lalu dia berkata seratus sepuluh, padahal dia tidak ingin membeli, tetapi dia hanya ingin supaya pembeli menambah harganya, atau ingin memberikan keuntungan kepada penjual sehingga harganya meningkat. Tindakan seperti ini hukumnya haram dan tidak boleh karena di dalamnya ada permusuhan. Adapun jika seseorang menambah harga barang karena dia senang kepada barang itu, tetapi ketika harga barang itu meningkat, lalu dia meninggalkannya, maka ini hukumnya tidak apa-apa. Kebanyakan manusia menambah harga barang karena dia melihat bahwa harga barang itu murah, jika harganya telah meningkat dia meninggalkannya. Ini hukumnya tidak apa-apa, seperti orang yang menambah harga barang yang diinginkannya hingga keluar dari harga aslinya.

Manusia dalam menambah barang dagangan itu dibagi menjadi tiga.

Pertama: menambah untuk menipu. Ini hukumnya haram.

Kedua: dia menambahnya karena melihat terlalu murah, maka dia ingin menambahnya supaya harganya pantas. Tetapi dia sendiri tidak menginginkan zat benda itu, melainkan ketika melihat bahwa benda itu murah dan pantas harganya untuk ditambah, maka dia menambahnya. Setelah harganya meningkat dia meninggalkannya. Cara semacam ini juga tidak apa-apa.

Ketiga: dia memiliki keinginan untuk membeli barang itu sehingga dia sendiri yang menambah harganya karena senang kepadanya. Hal semacam ini juga tidak apa-apa.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikutnya, *"Dan janganlah kalian saling benci-membenci."* Atau, benci-membenci antara satu dengan yang lain. Orang Islam tidak boleh saling membenci di dalam hatinya karena mereka adalah saudara. Tetapi jika saudara itu termasuk orang yang berbuat maksiat dan fasik, maka boleh baginya untuk membencinya karena kefasikannya dan tidak membencinya secara mutlak, melainkan membencinya karena dia bermaksiat dan mencintainya karena dia beriman.

Diketahui bersama bahwa jika kita dapati ada seorang Muslim yang minum khamr, merokok, dan menyombongkan pakaiannya, kita tidak membencinya seperti membenci orang kafir. Barangsiapa yang membencinya seperti membenci orang kafir, maka dia telah berubah pada wajahnya, mengapa kamu menyamakan antara orang mumin dengan fasik dan kafir? Ini salah besar. Mungkin sebagian manusia ada yang lebih membenci orang Mukmin yang memiliki kefasikan daripada membenci orang kafir. Ini salah besar (fitrah yang terbalik)karena orang Mukmin bagaimana pun lebih baik daripada orang kafir.

Seharusnya kamu membencinya karena dia berbuat maksiat dan mencintainya karena dia beriman. Jika kamu bertanya, bagaimana kita menyatukan antara cinta dan benci dalam satu orang? Bisa saja kita memadukan antara cinta dan benci dalam satu paket. Tahukah kamu, jika dokter memberikan obat yang sangat pahit dan berbau tidak enak, tetapi dia berkata, "Minumlah, niscaya kamu akan sembuh atas izin Allah." Kamu tidak senang obat ini sama sekali karena rasanya pahit dan bau. Akan tetapi, kamu menyenanginya karena merupakan sebab kesembuhan dan membencinya karena di dalamnya ada bau dan rasa pahit. Begitu juga seorang Mukmin yang berbuat maksiat. Kebencianmu jangan sampai menghalangimu untuk memberinya nasihat sehingga kamu katakan, "Saya

tidak kuat melihat orang itu karena saya benci melihatnya." Jangan begitu, tetapi marahi dirimu sendiri, lalu temuilah dia dan nasihatilah dia, semoga Allah memberikan manfaat melalui kedua tanganmu dan jangan berputus asa. Betapa banyak orang yang menganggap tidak mungkin seseorang diberi petunjuk oleh Allah lalu ternyata Allah, memberinya petunjuk.

Contoh dalam masalah ini sangat banyak pada saat ini dan pada saat yang telah lalu. Pada saat ini banyak orang fasik, lalu Allah memudahkan orang yang mengajaknya untuk bertaubat sehingga mereka mendapatkan petunjuk hingga mereka menjadi orang yang lebih baik daripada yang mengajak. Pada waktu dulu, juga memberikan banyak contoh. Misalnya, Khalid bin Walid. Dulunya dia adalah orang terdepan dalam memusuhi Islam. Perannya dalam Perang Uhud sangat terkenal, di mana dia dan pasukan kuda orang Quraisy menyerang kaum Muslimin dari gunung ini sehingga kaum Muslimin porak-poranda. Kemudian, Allah memberinya petunjuk. Begitu juga Umar bin Khaththab. Pada awalnya dia adalah orang yang paling benci kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi ternyata Allah memberinya petunjuk sehingga dia menjadi salah seorang wali Allah dan orang kedua dari umat ini.

Oleh karena itu, janganlah kamu putus asa, jangan mengatakan, "Saya tidak kuat melihat atau mendengar suara orang ini." Tetapi, pergilah kepadanya dan jangan putus asa karena hati manusia ada di tangan Allah. Kita memohon kepada Allah agar memberikan petunjuk kepada kita semua menuju jalan yang lurus.

Jika ada orang berkata bahwa kebencian merupakan gejolak jiwa dan sesuatu yang bergejolak kadang tidak kuasa kita menahannya, seperti cinta. Cinta seseorang kepada orang lain tidak bisa ditahan, dikurangi, atau ditambah, kecuali dengan faktor-faktor tertentu. Maka dari itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal pembagian istri-istrinya bersabda, *"Ya Allah inilah pembagian yang aku miliki, maka janganlah engkau mencelaku dalam sesuatu yang tidak aku miliki,"* yaitu cinta. Diketahui bersama bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mencintai Aisyah *Radhiyallahu Anha* daripada istri-istri yang lainnya, tetapi cinta seperti itu bukan atas pilihannya sendiri.

Jika orang berkata, "Kemarahan merupakan gejolak yang tidak mungkin manusia bisa menguasainya." Jawabnya, gejolak itu terjadi karena ada usaha. Kamu –misalnya– tidak akan mencintai seseorang kecuali karena keimanannya, manfaatnya kepada makhluk, kebaikan akhlaknya, pengorbanannya kepadamu, dan sebab-sebab lainnya. Jika kamu mengingat sebab-sebab itu, maka kamu akan mencintainya. Sebaliknya, kamu tidak akan membenci seseorang, kecuali karena ada penyebab. Jika kamu

mengingat sebab-sebab itu, maka kamu jadi membencinya. Walaupun demikian, manusia harus menghilangkan sebab-sebab yang menjadikannya benci kepada saudaranya itu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan janganlah kamu saling benci-membenci."*

Saya berpendapat bahwa kebencian mempunyai banyak sebab dan kecintaan juga mempunyai banyak sebab. Jika kamu berusaha melupakan sebab-sebab kebencian itu, atas izin Allah kebencian itu akan hilang. Inilah yang diinginkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sabdanya, *"Janganlah kamu saling benci-membenci."* Hadits ini adalah selaras dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain, ketika ada seorang laki-laki bertanya, "Ya Rasulullah, berwasiatlah kepadaku." Beliau menjawab, *"Jangan marah."* Dia berkata, "Berwasiatlah kepadaku." Beliau menjawab, *"Jangan marah."* Dia bertanya lagi, "Berwasiatlah kepadaku." Beliau menjawab, *"Jangan marah."* Beliau mengulanginya berkali-kali kata, *"Jangan marah."*

Ada orang berkata bahwa kemarahan adalah bara api yang dilemparkan setan ke dalam hati anak Adam. Seperti yang dijelaskan dalam hadits, *"Tidak ada cara untuk memadamkannya."*

Menurut saya, ada cara untuk memadamkannya. Lakukan hal-hal yang meringankan amarah sehingga kemarahan itu hilang darimu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu saling membelakangi."* Apakah yang dimaksud hadits ini adalah saling membelakangi pantat atas pantat yang lain secara fisik? Misalnya duduk dengan membelakangi orang lain di belakang. Memang itu juga berarti membelakangi. Membelakangi juga bisa berarti memotong pembicaraan orang, yaitu ketika dia berbicara, lalu kamu memotongnya sehingga mengganggu perkataannya. Ini adalah makna membelakangi secara fisik.

Akan tetapi, di sini ada makna membelakangi dalam arti maknawi, yaitu saling berbeda pendapat. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ini juga termasuk saling membelakangi yang dilarang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Menurut saya, apa yang dilakukan sebagian orang setelah shalat, lalu maju sedikit ke depan shaf sejengkal atau lebih, ini juga termasuk dalam kategori saling membelakangi. Karena itu, sebagian orang ada yang melaporkan masalah ini kepada saya, dia berkata, "Sebagian orang, setelah selesai membaca salam, maka dia maju sedikit ke depan, lalu menghalangi kami dengan imam. Apalagi jika ada pelajaran, maka dia menghalangi kami untuk melihat imam, padahal diketahui bahwa jika seseorang bisa melihat guru, maka dia akan lebih perhatian dan lebih gampang memahami." Karena itu, sebagian orang tidak suka tindakan semacam itu.

Kita harus pandai-pandai dan cerdas dalam bergaul sehingga tidak membelakangi saudara-saudara kita. Jika kamu ingin agak longgar dan tidak berdesak-desakan, maka berdirilah dan carilah tempat yang longgar. Jika kamu berada di shaf yang pertama, tetaplah duduk di tempatmu, jangan maju. Jika kamu berada di shaf yang kedua, maka mundurlah. Adapun jika kamu mundur akan membelakangi saudaramu yang ada di shaf belakangmu, maka itu juga termasuk perilaku yang tidak baik. Dalam masalah ini memang perlu dilakukan perenungan. Dalam masalah ini dan masalah-masalah lainnya manusia harus memahami orang lain, bahkan dia tidak boleh bersifat egois, yang hanya melakukan apa yang terbetik di dalam hatinya tanpa memperhatikan orang lain dan tanpa mempedulikan apakah tindakannya itu mengganggu orang lain atau tidak.

Sedangkan kalimat kelima adalah, *"Dan jangan menjual atas penjualan orang lain."* Menjual atas penjualan orang lain dapat menyebabkan kebencian, kemarahan, dan permusuhan. Misalnya, ada orang sedang tawar menawar barang dengan harga seratus riyal. Lalu, kamu menghampiri pembeli itu seraya berkata, "Saya kasih kamu barang seperti itu dengan harga delapan puluh riyal." Atau, saya beri kamu barang yang lebih bagus dari barang itu dengan harga seratus riyal. Karena kamu berkata begitu, maka dia membatalkan transaksinya dan berpaling kepadamu. Ini adalah cara yang tidak benar dan mengundang permusuhan kepada penjual yang pertama. Tindakan ini dapat menyebabkan kemarahan dan permusuhan di antara sesama Muslim.

Contoh lainnya, seorang penjual sedang menawarkan barangnya kepada pembeli dengan harga seratus riyal. Karena kamu menginginkan barang itu, maka kamu berkata kepada penjual, "Saya akan membelinya dengan harga seratus dua puluh riyal." Mendengar perkataanmu itu, maka penjual membatalkan transaksinya dengan yang pertama dan menjualnya kepadamu. Ini juga haram hukumnya karena itu menyerobot pembelian orang lain.

Apakah ini khusus pada masa tawar-menawar saja atau bersifat umum?

Hadits ini bersifat umum bahwa tidak halal bagimu menjual dagangan atas dagangan orang lain, baik pada waktu transaksi maupun bukan. Sebagian ulama berkata, "Larangan ini hanya khusus pada masa transaksi (tawar-menawar) saja karena jika masa tawar-menawar lewat, berarti transaksi batal dengan sendirinya." Misalnya, ada seseorang membeli mobil dengan harga sepuluh ribu riyal dan dia diberi waktu untuk mempertimbangkannya selama tiga hari. Lalu, ada seorang penjual lain datang kepada pembeli itu dan berkata, "Saya akan berikan kepadamu

mobil yang lebih bagus dengan harga sepuluh ribu riyal." Maka, dengan mudah pembeli itu akan membatalkan transaksinya dengan penjual yang pertama. Atau, ada pembeli lain datang kepada penjual seraya berkata, "Saya mendengar kamu menjual mobilmu kepada si Fulan dengan harga sepuluh ribu riyal. Saya berani membeli mobil itu dengan harga sebelas ribu riyal." Oleh karena itu, penjual itu membatalkan transaksinya dengan pembeli yang pertama.

Adapun jika hal itu dilakukan setelah habis masa transaksi, menurut sebagian ulama tidak apa-apa hukumnya. Yaitu, setelah transaksi dan diberi waktu pertimbangan selama tiga hari dan telah habis masa penawarannya, maka tidak apa-apa hukumnya pergi kepada pembeli itu dengan berkata, "Saya akan memberimu barang yang seperti itu dengan harga yang lebih rendah atau lebih baik darinya dengan harga yang sama." Hal semacam ini tidak berpengaruh terhadap pembatalan transaksi yang pertama karena masa transaksinya sudah habis.

Akan tetapi, dzahir hadits ini bersifat umum; karena walaupun tidak mungkin hal itu membatalkan transaksi dengan penjual yang pertama karena masa transaksinya habis, tetapi hal itu bisa menimbulkan prasangka buruk pada penjual yang pertama karena dia akan merasa menyesal jika membelinya atau merasa bahwa dirinya dibohongi oleh penjual yang pertama. Dengan begitu, maka akan menimbulkan permusuhan dan kebencian. Hal itu terjadi karena penawaran dari penjual yang kedua terlalu dekat waktunya dengan penawaran yang diberikan oleh pembeli yang pertama. Adapun jika waktunya ada jeda yang agak lama, hal itu tidak apa-apa karena jika jedanya agak lama, maka hal itu tidak ada pengaruhnya terhadap transaksi yang pertama.

Kesimpulannya, ada tiga keadaan dalam transaksi kita:

1. Menjual atau membeli barang orang lain pada saat dia sedang bertransaksi. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah haram.
2. Menawarkan barang kepada orang lain dalam jarak waktu yang dekat setelah dia membatalkan transaksinya dengan penjual yang pertama. Dalam hal ini ada perselisihan pendapat di kalangan ulama. Yang benar ini hukumnya haram.
3. Melakukan penawaran dengan jeda waktu yang agak lama setelah pembeli membatalkan transaksinya dengan penjual yang pertama. Ini hukumnya tidak apa-apa dan tidak berdosa karena manusia akan saling tukar-menukar barang di antara mereka dengan cara seperti ini dan mungkin dengan cara-cara yang lain.

Misalnya, menyewa barang yang sudah disewa orang lain, contoh, ada orang menyewa rumah seseorang selama setahun dengan harga seribu

riyal. Lalu, ada orang lain berkata kepadanya, "Saya punya rumah yang lebih bagus darinya dengan harga delapan ratus riyal." Ini hukumnya haram karena hal itu dapat menyebabkan permusuhan seperti menjual atas penjualan orang lain. Begitu juga menawar atas penawaran orang lain, seperti yang dijelaskan dengan tegas dalam hadits Muslim. Misalnya, ada seseorang menawarkan barangnya kepada seorang pembeli. Penjual itu sudah merasa pas dengan harga yang ditawarkannya dan mereka tinggal membuat perjanjian seperti mengatakan, "Belilah barang ini dengan harga seribu riyal" dan penjual merasa pas dengan harga itu, lalu ketika transaksi belum selesai, padahal penjual itu sudah hampir memberikan barang itu kepada pembelinya, tiba-tiba ada orang lain datang kepadanya dan berkata, "Saya berani membeli barang itu dengan harga seribu seratus riyal." Cara semacam ini tidak boleh dilakukan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak menawar atas penawaran saudaranya."*

Misal lainnya adalah dalam pernikahan. Jika seseorang telah meminang seorang gadis, maka tidak halal bagi laki-laki lain untuk menyerobot pinangan saudaranya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan tidak meminang pinangan saudaranya."* Semua itu dalam rangka untuk menghormati hak-hak orang Islam atas orang Islam lainnya sehingga tidak dihalalkan bagi manusia untuk memusuhi hak saudaranya, baik dalam penjualan, pembelian, persewaan, penawaran, pernikahan, dan hak-hak lainnya.

Yang tersisa adalah menjelaskan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Takwa itu ada di sini (sambil menunjuk dadanya beliau mengucapkan tiga kali)."* Kami telah jelaskan bahwa maknanya takwa itu ada di dalam hati. Jika hati ini bertakwa, maka anggota badan pun juga bertakwa, dan apabila hatinya rusak, maka rusak pulalah anggota badannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 108)*

Ketahuilah bahwa berpalingnya hati tidak lain disebabkan manusia itu sendiri. Jika orang itu ingin berbuat jahat dan tidak menginginkan kebaikan, maka hatinya akan berpaling. Dalilnya adalah firman Allah,

> *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5)*

Kemudian firman Allah,

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil dari padamu dan Dia akan mengampuni kamu'. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Anfaal: 70)

Jika Allah mengetahui bahwa seorang hamba mempunyai niat yang baik, maka Allah akan memudahkannya dan membantunya, seperti yang difirmankan-Nya,

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7)

Kemudian sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam "cukuplah seseorang dikatakan jahat jika dia menghina saudaranya sesama Muslim."* Artinya, jika seseorang tidak pernah berbuat jelek, kecuali hanya menghina saudaranya sesama Muslim, maka sudah cukup baginya untuk dikatakan sebagai orang jahat. Ini menunjukkan betapa besarnya dosa orang yang menghina saudaranya yang Muslim. Yang harus dilakukan seorang Muslim adalah menghormati saudara-saudaranya sesama Muslim, mengagungkan dan mengikat mereka di dalam hati. Adapun jika menghina dan menghardik mereka, hal itu sudah cukup untuk menjadikannya berdosa.

Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap orang Muslim atas Muslim lainnya haram darah, harta, dan kehormatannya."* Maksudnya bahwa seorang Muslim atas Muslim lainnya haram melakukan tiga hal atau dalam segala hal. Karena ketiga hal itu mencakup segala hal: yaitu darah, seperti membunuh, melukai dan sebagainya. Kehormatan, seperti menghina. Dan harta, seperti memakan harta orang lain. Memakan harta orang lain ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti, mencuri, merampas, merampok, dan sebagainya. Atau, mengaku-aku bahwa orang lain berhutang kepadanya atau mengaku-aku barang orang lain sebagai barangnya dan sebagainya. Semua itu adalah perkara haram. Seorang Muslim harus menghormati saudaranya dalam darah, harta, dan kehormatannya.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Lima Belas:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (متفق عليه)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidaklah dianggap sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

Hadits Kedua Ratus Enam Belas:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا، كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

(رواه البخاري)

Dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya dan yang teraniaya'. Kemudian, ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya menolongnya jika ia teraniaya, lalu bagaimana saya menolongnya jika ia berbuat aniaya?' Beliau menjawab, 'Kamu cegah atau kamu larang dia dari berbuat aniaya. Demikianlah cara menolongnya'." (Diriwayatkan Bukhari)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidaklah dianggap sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*

Tidak beriman maksudnya tidak menjadi seorang Mukmin yang benar-benar beriman kecuali dengan syarat ini, yaitu mencintai saudaranya untuk berbuat baik sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri untuk meninggalkan keburukan atau membenci pada saudaranya apa yang dibenci pada dirinya. Itulah seorang Mukmin yang sebenar-benarnya. Jika seorang manusia memperlakukan saudaranya dengan perlakukan seperti ini, maka tidak mungkin dia menipu atau mengkhianati mereka, tidak akan berbohong kepada mereka serta tidak akan memusuhi mereka, sebagaimana dia juga tidak suka jika hal itu terjadi pada dirinya sendiri.

Berdasarkan hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang membenci pada saudaranya sesuatu yang dicintai dirinya atau mencintai pada saudaranya apa yang dibenci dirinya bukanlah seorang Mukmin yang sempurna. Hadits ini juga menunjukkan bahwa mencintai pada saudaramu

apa yang dibenci oleh dirimu atau membenci pada saudaramu apa yang dicintai dirimu adalah termasuk dosa besar.

Dengan demikian, maka saya berharap kepada saudaraku sesama Muslim, hendaklah kamu mendidik dirimu sendiri agar mencintai saudaramu apa yang kamu cintai pada dirimu sendiri sehingga terealisasilah keimanan. Dalam sebuah hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijelaskan, *"Barangsiapa yang senang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah dia beriman kepada Allah dan hari akhir serta senang jika orang lain diberi sesuatu yang dirinya senang jika diberi seperti itu."*

Yang pertama menyangkut hak Allah dan kedua berkaitan dengan hak hamba. Oleh karena itu, kerjakanlah sebab-sebabnya, yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir–semoga Allah menjadikan kita semua masuk surga–dan engkau suka memberi kepada saudaramu sesuatu yang engkau sukai. Sedangkan hadits Anas yang kedua adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya dan yang teraniaya."* Menolong berarti membela dari serangan orang lain atau menahannya dari sesuatu yang membahayakannya. Tolonglah saudaramu, berarti lindungilah dia dari sesuatu yang membahayakannya, baik dia itu zalim maupun dizalimi. Kemudian, ada yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, saya menolongnya jika ia teraniaya, lalu bagaimana saya menolongnya jika ia berbuat aniaya?" Beliau menjawab, "Kamu cegah atau kamu larang dia dari berbuat aniaya. Demikianlah cara menolongnya."* Jika kamu melihat ada orang yang ingin memusuhi saudaranya, lalu kamu mencegahnya, maka itu berarti kamu telah menolongnya. Adapun menolong orang yang dizalimi adalah dengan melindunginya dari orang yang zalim itu.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa membantu orang yang teraniaya dan menganiaya itu hukumnya wajib.

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Tujuh Belas:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ. (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hak seorang Mus-

lim terhadap Muslim yang lain ada lima, yaitu membalas salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangannya, dan menjawab (mendoakan) apabila ia bersin." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: حَقُّ الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. (مسلم)

Dalam riwayat Muslim dikatakan, "Hak seorang Muslim terhadap Muslim yang lain ada enam: yaitu apabila bertemu ucapkanlah salam. Apabila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. Apabila ia meminta nasihat, nasihatilah dia. Apabila ia bersin, kemudian membaca 'Alhamdulillah' maka jawablah (dengan ucapan 'yarhamukallah': semoga Allah mengasihimu). Apabila ia sakit, jenguklah. Dan apabila dia meninggal, iringilah jenazahnya." (Diriwayatkan Muslim)

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mengenai penjelasan tentang hak seorang Muslim atas saudaranya. Hak seorang Muslim atas saudaranya banyak sekali, tetapi kadang-kadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hal-hal tertentu saja dari yang banyak itu karena pentingnya masalah tersebut. Di antaranya seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Hak seorang Muslim terhadap Muslim yang lain ada lima, yaitu membalas salam."* Dalam hadits satunya disebutkan, *"Hak seorang Muslim terhadap Muslim yang lain ada enam, yaitu:*

Hak pertama: Ucapkanlah salam

Memulai salam diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila bertemu ucapkanlah salam."* Sedangkan membalas salam diambil dari sabda beliau, *"Yaitu, membalas salam."* Memulai salam adalah sunah muakkadah. Jika yang menyebabkan seseorang tidak mengucapkan salam adalah karena mendiamkannya (memboikotnya), maka hukumnya haram jika lebih dari tiga hari. Adapun jika kurang dari tiga hari hukumnya tidak apa-apa. Diketahui bahwa seseorang tidak mendiamkan saudaranya, kecuali karena sesuatu sebab. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbolehkan untuk mendiamkan saudaranya sesama Muslim selama tiga hari saja atau kurang sedikit. Manusia adalah

makhluk fisik yang kadang di dalam jiwanya ada gejolak dan tidak kuasa menahannya dengan mengucapkan salam atau menjawab salam karena itu diberi keringanan baginya untuk mendiamkan seperti itu selama tiga hari atau kurang.

Yang seharusnya memulai salam terlebih dahulu adalah anak kecil mengucapkan salam kepada orang besar, orang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan. Sedangkan kalimat salam adalah dengan mengucapkan kalimat *"assalamu'alaikum"* atau *"assalamu'alaika"*, keduanya boleh. Sedangkan menjawab salam yang disyariatkan adalah dengan membaca *"alaikassalam"* atau *"alaikum salam"*.

Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa di antara hak seorang Muslim kepada saudaranya adalah membaca salam, baik memulai ataupun menjawab.

Hukum salam adalah bahwa memulainya sunah, sedangkan menjawabnya wajib dan wajib 'ain bagi yang dituju secara individu dan wajib kifayah jika yang dituju adalah jama'ah sehingga diperbolehkan jika yang menjawab itu hanya salah seorang saja dari mereka. Membaca salam adalah salah satu kebaikan yang jika dilakukan, maka dia mendapatkan sepuluh kali lipat karena suatu kebaikan pahalanya adalah sepuluh kali lipat. Yaitu, jika kamu katakan kepada saudaramu dan kamu ucapkan *'assalamu'alaika"*, maka kamu mendapatkan sepuluh kebaikan.

Dari sini kita ketahui bahwa jika seandainya setiap kamu mengucapkan salam kepada seorang saudaramu kamu diberi sepuluh rupiah, tentu orang-orang akan mencari-cari orang lain untuk membaca salam atas mereka supaya mendapatkan uang yang banyak, padahal uang sepuluh rupiah itu akan hilang dan rusak. Sementara pahala itu bersifat abadi.

Maka, yang harus kamu lakukan setiap kali bertemu saudaramu yang Muslim adalah mengucapkan salam kepadanya. Sedangkan jika kamu bertemu orang yang bukan Muslim, maka jangan mengucapkan salam kepadanya karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu memulai salam terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kamu mendapati mereka di jalan, maka pepetlah mereka hingga mereka sempit."* Orang-orang Yahudi, Nasrani, Musyrik, ateis, dan murtad adalah sama seperti orang yang tidak sembahyang dan pelaku bid'ah yang bisa menjadi kafir karenanya. Semua orang itu tidak boleh diucapkan salam kepada mereka, walaupun mereka adalah orang yang paling dekat dengan kalian. Tetapi jika mereka membaca salam, maka jawablah seperti salam

mereka. Jika mereka berkata, "Selamat pagi", maka jawablah, "Selamat pagi". Jika mereka membaca, *"Assalamu'alaikum"*, jawablah, *"Wa'alaikum salam."* Jika kamu ragu apakah dia membaca, *"Assalamu'alaikum"* atau membaca, *"As-Saamu 'alaikum"* maka jawablah, *"Wa 'alaikum."*

Bahkan, jika kamu tidak yakin apakah dia membaca, *"Assalamu 'alaikum"* maka jawablah, *"Alaikum"*. Demikian itu karena orang-orang Yahudi berjalan melewati Nabi dan shahabat-shahabatnya, lalu mereka mengucapkan salam kepadanya, tetapi dengan mengatakan, *"As-Saamu 'alaikum"*. Kata *"as-saamu"* berati mati. Maka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya jika orang-orang Yahudi bertemu dengan kalian lalu mereka mengatakan, 'As-Saamu 'alaikum' maka jawablah, 'Alaikum."* Atau jika mereka mendoakan kita dengan salam maka ucapkanlah salam atas mereka dan jika mereka mendoakan kematian kepada kita maka doakanlah kematian atas mereka. Inilah keadilan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)...." (An-Nisa': 86)*

Inilah keadilan. Maka dari itu, Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata dalam kitabnya *Ahkaamu Ahlu Adz-Dzimmah* bahwa jika mereka berkata, *"Assalaamu 'alaikum"* dengan perkataan yang jelas, maka jawablah, *"Alaikum salam."*

Sedangkan kepada orang-orang yang berbuat maksiat, jika mendiamkan mereka membawa faidah, maka diamkanlah mereka supaya mereka tidak melakukan kemaksiatan lagi. Tetapi jika mendiamkan mereka tidak ada gunanya, maka mendiamkan mereka hukumnya haram karena mereka adalah orang-orang yang beriman. Jika mereka adalah orang-orang yang beriman, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak halal bagi seseorang untuk mendiamkan saudaranya sesama Muslim lebih dari tiga hari. Jika mereka berdua bertemu, lalu salah satunya berpaling dan yang satunya juga berpaling, maka yang terbaik di antara mereka berdua adalah yang memulai mengucapkan salam."* Adapun jika didiamkan itu akan membawa faidah karena dengan begitu mereka mau menghindari kemaksiatan dan menghentikannya, maka mendiamkannya justru diharuskan, baik wajib maupun sunah, tergantung urgensinya.

Lihatlah faidah dari mendiamkan Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan teman-temannya, ketika mereka tidak ikut dalam Perang Tabuk, lalu alasan mereka tidak diterima. Lihatlah apa yang terjadi pada mereka, kekuatan iman dan sabar mereka justru bertambah besar. Mereka menunggu jalan keluarnya dari Allah sehingga mereka mendapatkan karunia

yang sangat besar karena peristiwa mereka terekam dalam firman Allah yang dibaca manusia setiap siang dan malam dalam shalat mereka. Hanya berapa orang yang yang dipuji dalam shalat fardhu dan sunah? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian, Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 118)*

Itulah teksnya, walaupun nama-nama mereka tidak disebutkan secara langsung, tetapi mereka disebutkan dengan sifat-sifat yang tidak mengarah kepada orang selain mereka.

Adapun yang dilakukan oleh sebagian mufassir tentang firman Allah,

> *"Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 19-21)*

Bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah Abu Bakar, maka apa yang terjadi pada nash ini bukan seperti yang terjadi pada ketiga orang itu. Oleh karena itu, kita tidak mengenal adanya seorang shahabat yang dipuji oleh nash seperti pujian yang diberikan kepada tiga orang tersebut.

Mereka telah didiamkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama empat puluh malam dan tidak diajak bicara. Manusia berkata, "Janganlah kalian mengajak bicara mereka." Tidak seorang pun dari mereka yang berani mengajak bicara ketiga shahabat tersebut. Setelah sempurna empat puluh hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh mereka agar menjauhi istri-istri mereka. Ketika seorang utusan Nabi datang kepada Ka'ab bin Malik agar dia menjauhi istrinya, Ka'ab bertanya, "Apakah saya harus menceraikannya? Saya siap atau bagaimana?" Utusan itu menjawab, "Saya tidak tahu, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya menyuruhmu agar kamu menjauhi istrimu, dan saya tidak tahu." Lihatlah bagaimana semangat shahabat itu dalam menjalankan perintah, walaupun itu merupakan cobaan yang besar, yang tidak bisa dijalankan, kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah.

Yang jelas bahwa mendiamkan orang lain jika itu bisa membawa manfaat atau mengurangi kemaksiatan atau menyebabkan taubat, maka itu dianjurkan, baik bersifat wajib maupun sunah. Adapun jika mendiamkannya tidak membawa manfaat, tetapi justru bertambah parah dan benci

kepada orang baik, maka janganlah kamu mendiamkannya karena seorang Muslim, walaupun dia berbuat maksiat sebesar apa pun, dia tetap disebut seorang Mukmin, tetapi imannya kurang.

Hak kedua: menjenguk orang sakit

Orang sakit sehingga dia harus beristirahat di rumahnya, maka dia mempunyai hak terhadap saudara-saudaranya sesama Muslim agar mereka mengunjunginya dan mengingatkan hal-hal yang perlu diingatkan, seperti bertaubat, berwasiat, banyak berzikir, membaca istighfar, membaca Al-Qur'an, dan amal salih lainnya. Begitu juga mendoakannya agar cepat sembuh, seperti berkata, "Tidak apa-apa, kamu akan segera sembuh insyaallah."

Menjenguk orang sakit hukumnya fardhu kifayah. Orang-orang Islam harus menjenguk saudara mereka yang sakit. Jika sudah ada salah seorang di antara mereka yang menjenguk, saya kira sudah cukup. Menjenguk orang sakit bisa menjadi wajib jika yang sakit adalah kerabat dekat. Menjenguk orang sakit dianggap menyambung silaturahim karena silaturahim adalah wajib sehingga menjenguk kerabat yang sakit juga menjadi wajib 'ain.

Ketahuilah, para ulama menetapkan etika-etika tertentu dalam menjenguk orang sakit, di antaranya: jangan terlalu banyak berbicara dengan orang yang sakit dan tidak bertanya tentang keadaannya, tidurnya, makannya, minumnya, dan sebagainya, kecuali jika pertanyaan itu membuatnya senang. Adapun jika pertanyaan itu justru menjadikannya tertekan, maka penjenguk tidak boleh banyak berbicara dengannya karena orang sakit biasanya tidak suka berbicara.

Karena itu, para ulama berkata, "Janganlah terlalu lama duduk di sampingnya dan berlama-lama karena bisa jadi dia punya kepentingan dengan keluarganya atau dengan dirinya sendiri sehingga dia tidak senang jika orang berlama-lama duduk di sisinya. Tetapi jika kamu tahu bahwa dia senang ditemani dan gembira, maka tunggulah di situ demi kebaikan."

Mereka juga berpendapat, jangan mengunjungi orang sakit pada saat-saat istirahat dan tidur. Seperti pada waktu siang hari, malam hari, dan sebagainya karena hal itu bisa mengganggunya. Jenguklah dia di waktu pagi atau sore hari atau waktu-waktu yang cocok.

Para ulama juga berkata, "Jangan terlalu sering mengunjunginya, seperti datang di waktu pagi dan sore setiap hari, kecuali jika itu diperlukan.

Kesimpulannya bahwa mengunjungi orang sakit harus dilihat kemaslahatannya terhadap orang yang sakit, baik sewaktu dikunjungi mau-

pun ditinggalkan. Kemudian, jika penyakitnya itu adalah penyakit yang ada obatnya, maka segeralah memberitahukan kepadanya bahwa inilah obatnya karena berobat itu hukumnya boleh bahkan sunah jika membawa manfaat dan menurut perkiraan dapat menyembuhkan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berobatlah dan janganlah kalian berobat dengan sesuatu yang haram."*

Begitu juga hendaklah bertanya kepadanya bagaimana shalatnya? Kebanyakan orang sakit tidak tahu apakah dia harus berwudhu dengan air ataukah cukup bertayamum? Apakah dia harus shalat tepat pada waktunya ataukah boleh dijamak? Ini perkara penting yang tidak diketahui kebanyakan orang sakit.

Bahkan, sebagian orang sakit mengira bahwa jika mereka diperbolehkan untuk menjamak shalat berarti diperbolehkan pula untuk mengqashar, padahal mereka berada di negeri mereka sendiri. Ini termasuk perkara-perkara yang harus diperhatikan. Memang, jika orang sakit itu sedang dalam perjalanan menuju ke rumah sakit di luar daerahnya, maka dia boleh mengqashar dan menjamak shalatnya, adapun jika dia berada di daerahnya sendiri, maka tidak boleh mengqashar. Jika sulit baginya untuk mengerjakan shalat tepat pada waktunya, maka dia boleh menjamaknya, walaupun berada di daerahnya sendiri, tetapi jamak saja, bukan dengan qashar. Jamak dan qashar tidak harus bersamaan. Kadang qashar disyariatkan tanpa jama' dan kadang jama disyariatkan tanpa qashar dan kadang-kadang keduanya disyariatkan secara bersama-sama. Seorang musafir yang sulit baginya mengerjakan shalat tepat pada waktunya karena perjalanannya sulit, maka disyariatkan baginya untuk menjamak dan mengqashar shalat. Sedangkan seorang musafir yang mukim, maka disyariatkan baginya untuk mengqashar saja tanpa jamak. Jika dia menjamak, maka tidak apa-apa.

Hak yang ketiga: mengikuti jenazah dan menyiarkannya

Di antara hak seorang Muslim kepada saudaranya adalah agar mereka mengikuti jenazahnya dari rumah menuju mushalla atau masjid atau di tempat lain, lalu mengantarnya ke kuburan. Dijelaskan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga dishalatkan atasnya, maka dia mendapatkan satu qirath dan siapa yang menyaksikannya hingga dikubur, maka dia mendapatkan dua qirath."* Ditanyakan, "Apakah dua qirath itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Seperti dua gunung yang besar."* Dalam satu riwayat disebutkan, *"Yang paling kecil seperti Gunung Uhud."* Ini merupakan karunia yang besar dan pahala yang besar.

Ketika Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* menerima hadits ini, dia berkata, "Kami telah kehilangan banyak *qirath*." Kemudian setelah itu, setiap kali ada jenazah, maka dia selalu mengikutinya, karena ini adalah ghanimah!! Disebut ghanimah karena seseorang bisa mendapatkan dua hal yang besar seperti dua gunung dengan mengerjakan sesuatu yang ringan. Kapan pahala itu diperoleh? Pahala itu akan diperoleh pada hari ketika manusia sangat membutuhkannya, yaitu pada hari yang mereka tidak punya uang, tidak punya emas, tidak punya harta, tidak punya kerabat, dan tidak punya istri yang bermanfaat baginya pada hari Kiamat, kecuali amal salih. Jika dia mengikuti jenazah hingga menyalatinya dan menguburnya, maka dia akan mendapatkan dua *qirath* yang besarnya seperti dua gunung dan yang paling kecil adalah seperti Gunung Uhud.

Orang yang mengikuti jenazah harus khusyuk dan memikirkan tempat kembalinya seraya berkata kepada dirinya, "Wahai diriku, tempat kembalimu adalah sama seperti orang yang ada di atas lehermu ini, baik dalam waktu dekat maupun jauh." Mungkin akan terjadi dalam waktu dekat sehingga dia teringat dengan perjalanan ini. Dia teringat bahwa orang yang paling dekat dengannya, orang yang paling dicintainya, dan orang yang paling disayanginyalah ternyata yang memasukkannya ke dalam liang lahat, menguburkan dan menimbunnya. Orang yang paling dekat denganmulah yang akan mengantarmu ke tempat penguburanmu, kemudian meninggalkanmu dan membiarkanmu di dalam liang lahat itu sendirian dengan amalmu. Jika amalmu baik, maka kamu akan menjadi baik; dan jika amalmu buruk, maka kamu pun akan menjadi buruk. Karena itu para ulama berkata, "Dimakruhkan bagi orang yang mengikuti jenazah untuk berbicara tentang masalah urusan dunia, tersenyum, dan tertawa."

Begitu juga jika kamu sampai di kuburan dan duduk menunggu penguburan. Kamu harus memikirkan tempat kembalimu bahwa kamu juga akan dikubur seperti halnya orang ini. Ceritakan kepada orang-orang di sekitarmu tentang apa yang dikatakan Nabi kepada shahabat-shahabatnya ketika beliau keluar mengiringi jenazah seorang Anshar. Ketika sampai di kuburan dan ketika ditimbun, beliau duduk dan dikelilingi oleh shahabat-shahabatnya. Di tangannya membawa tongkat, digores-goreskan ke tanah. Beliau mengambil pelajaran dan memikirkan serta menjelaskan kepada shahabat-shahabatnya apa yang terjadi ketika ajal tiba dan ketika dikubur sehingga suasana itu memadukan antara nasihat dan pengurusan mayat.

Akan tetapi, nasihat itu tidak seperti yang dilakukan oleh sebagian kawan-kawan kita sekarang di beberapa tempat, yang mana ada seseorang berdiri sebagai khathib menasihati manusia. Tradisi semacam ini tidak

dikenal pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun shahabat. Tetapi ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk dan menunggu penguburan, di sela-sela itu beliau berbincang-bincang dengan para shahabat seperti dalam suatu majelis dan memberikan beberapa penjelasan yang bermanfaat dan sesuai dengan mereka.

Pada suatu hari, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadiri penguburan salah seorang putrinya. Beliau berdiri di atas bibir kuburan dan kedua matanya berlinang air mata, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak seorang pun di antara kalian, kecuali telah ditulis tempat duduknya di surga atau di neraka."* Mereka bertanya, "Mengapa kita tidak meninggalkan usaha dan bertawakal (bersandar) kepada apa yang telah ditetapkan kepada kita?" Beliau menjawab, *'Tidak, berusahalah, karena setiap orang akan dimudahkan pada apa yang dia diciptakan untuknya. Sedangkan orang-orang yang bahagia, maka mereka akan mendapatkan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang bahagia, dan orang-orang yang sengsara, maka mereka akan mendapatkan kemudahan untuk mengejakan amal orang-orang yang sengsara."* Kemudian, beliau membaca firman Allah, *"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."* (Al-Lail: 5-10)

Kita memohon kepada Allah semoga menjadikan kita termasuk orang-orang yang bahagia, yang diberi kemudahan untuk mendapatkan kemudahan, dan dijauhkan dari kesulitan.

Jika disyariatkan agar mengikuti penguburan, maka manusia harus mengikuti prosesi penguburan, yaitu dengan cara menggenggam tanah dengan kedua tangannya, lalu dilemparkan ke dalam liang kubur sebanyak tiga kali baru pulang. Jika mau dia boleh ikut menguburnya hingga selesai prosesi penguburan. Setelah selesai penguburan, maka berdirilah di atas kuburan itu. Jika orang yang dikubur itu adalah orang yang taat atau alim, maka katakan kepada orang-orang, "Mohonkanlah ampunan kepada Tuhanmu untuk saudaramu ini dan mintalah kepada-Nya agar dia diberi kekuatan karena dia sekarang sedang ditanya." Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah selesai penguburan mayit, maka beliau berdiri di atas kuburan seraya bersabada, *"Mintakan ampunan untuk saudaramu ini dan mintalah kepada-Nya agar dia diberi kekuatan karena dia sekarang sedang ditanya."* Setelah selesai penguburan dan orang-orang sudah meninggalkannya, berarti mayit telah memasuki alam akhirat. Akan datang

kepadanya dua malaikat yang bertanya kepadanya tentang Tuhannya, agamanya, dan Nabinya. Adapun orang Mukmin akan menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad." Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang menjawab dengan jawaban ini.

Adapun orang yang bukan Mukmin, yang ragu-ragu, dan sebagainya, maka dia akan menjawab, "Saya tidak tahu, saya mendengar orang-orang berkata ini, maka saya katakan." Maksudnya, keimanan tidak sampai menembus hatinya. Karena itu, sebaiknya setelah selesai mengubur mayit, kamu berdiri di atas kuburan dan katakan, "Ya Allah, ampunilah dia dan berilah dia kekuatan," sebanyak tiga kali. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berdoa membaca doa ini sebanyak tiga kali, maka bacalah doa itu tiga kali, kemudian pulanglah dan jangan berlama-lama berdiri di situ.

Jika orang-orang telah meninggalkan kuburan, si mayit itu mendengarkan suara gesekan sandal mereka pada saat pulang. Setelah itu, datanglah dua malaikat, lalu keduanya mendudukkannya dan bertanya kepadanya tentang Tuhan, agama, dan nabinya. Keduanya mendudukkannya di dalam kubur, walaupun kuburan itu sempit, tetapi dia bisa duduk, seperti halnya orang tidur, dia bisa bermimpi bahwa dia bangun, berjalan, duduk, dan sebagainya, padahal dia masih berbaring di atas kasurnya dan tidak bergerak darinya, kondisi alam barzah lebih luas dari kondisi dunia. Ada banyak hal yang tidak bisa disamakan dengan keadaan dunia. Bagi mayit yang Mukmin, maka dia akan dilapangkan tempat tinggalnya seluas pandangan mata sehingga luas kuburan itu secara fisik tidak ada apa-apanya, tetapi keadaan akhirat tidak bisa dikiyaskan dengan keadaan dunia. Sedangkan kewajiban kita, seperti yang dijelaskan dalam Kitabullah dan sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang masalah akhirat, adalah mengatakan, "Kami mendengar, kami percaya, kami beriman, dan segalanya datang dari Tuhan kami. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Hak keempat: menghadiri undangan

Di antara hak seorang Muslim atas saudaranya adalah bila mengundang dipenuhi undangannya. Tanpa diragukan lagi, menurut para ulama bahwa menghadiri undangan adalah disyariatkan, jika orang yang mengundang itu seorang Muslim dan bukan orang yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan serta undangan itu tidak mengandung kemaksiatan yang tidak dapat dihapus. Tetapi menghadiri undangan hukumnya bukan wajib kecuali menghadiri undangan pernikahan. Jika

seseorang diundang pasangan suami-istri dalam perayaan hari pernikahannya, maka menghadirinya hukumnya wajib, jika yang mengundang itu memenuhi syarat-syarat di atas.

Adapun jika yang mengundang itu bukan orang Islam, maka tidak wajib memenuhi undangannya, bahkan tidak disyariatkan untuk menghadirinya, kecuali jika dalam hal itu ada kemaslahatan. Adapun jika dalam undangan itu terdapat kemaslahatan, seperti, dia diharapkan keislamannya, dia masih muallaf, dan sebagainya, maka tidak apa-apa menghadiri undangannya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah menghadiri undangan seorang Yahudi yang mengundangnya di Madinah.

Jika orang yang mengundang itu seorang Muslim yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, seperti, memotong jenggot, merokok secara terang-terangan di pasar dan memakan barang-barang haram, dan sebagainya, maka memenuhi undangannya tidak wajib. Tetapi jika menghadiri undangannya membawa kemaslahatan, maka lebih baik menghadirinya. Jika menghadirinya tidak membawa kemaslahatan, maka perlu dilihat dulu; jika ketidakhadirannya membawa kemaslahatan karena orang itu sedang dikucilkan dan jika tidak menghadiri undangannya menjadikannya bertaubat, maka lebih baik tidak menghadiri undangannya. Tetapi jika kehadiranmu tidak ada gunanya, maka kamu boleh memilih, jika kamu mau hadirilah dan jika tidak mau kamu tidak wajib menghadirinya.

Jika dalam undangan itu terdapat kemungkaran dan orang yang diundang itu mampu mengubah, maka dia harus hadir ditinjau dari dua aspek:

Pertama: untuk menghilangkan kemungkaran.

Kedua: memenuhi undangan saudaranya, jika undangan itu adalah undangan upacara pernikahan pada hari pertama. Adapun jika kamu tidak mampu mengubah adanya kemungkaran yang ada dalam undangan itu, seperti dalam undangan itu ada ajakan untuk merokok, minum khamr dan sebagainya, atau ada lagu-lagu yang diharamkan, maka kamu tidak boleh menjawabnya.

Ulama berpendapat, "Jika kemungkaran itu ada di tempat lain, maka kamu harus menghindari tempat itu menuju tempat yang tidak ada kemungkaran." Misalnya, orang yang mengundang itu adalah saudara dekatmu. Jika kamu tidak menghadirinya, maka itu dianggap sebagai memutus silaturahim. Dalam keadaan seperti ini, kita boleh menghadiri undangannya. Jika tidak menghadirinya akan membawa kebaikan dan terhindar dari kemaksiatan, maka hindarilah. Misalnya, kerabatmu mengundangmu dan kamu tahu bahwa dalam undangan itu akan terjadi se-

suatu yang haram, lalu kamu menjawab, "Saya tidak akan menghadiri undanganmu, kecuali jika dalam undanganmu itu tidak ada sesuatu yang haram." Adapun jika dia tetap menyelenggarakan pesta yang haram, maka jangan kamu hadiri karena menghadiri sesuatu yang haram walaupun benci, dia tetap dihukumi seperti orang yang melakukannya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka...." (An-Nisa': 140)*

Itulah hak-hak orang Islam kepada orang Islam lainnya yang dijelaskan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika semua orang memenuhi hak orang lain, maka terjadilah rasa persatuan dan kasih sayang di antara mereka dan hilanglah rasa dengki dan benci yang ada dalam hati mereka.

Hak kelima: mendoakan orang bersin yang membaca Alhamdulillah

Di antara hak orang Islam atas orang Islam yang lain ialah jika bersin, maka dia mendoakannya. Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadits pertama yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sedangkan dalam riwayat kedua yang diriwayatkan Muslim disebutkan, *"Jika bersin dan membaca Alhamdulillah, maka doakanlah dia."* Dalam hadits kedua ini disyaratkan jika membaca *alhamdulillah*.

Jika seorang Muslim bersin dan membaca *alhamdulilah*, dan kamu mendengar, maka doakanlah dia dengan membaca, *"Yarhamukallah"* (semoga Allah memberimu rahmat). Jika kamu mengatakan, *"Yarhamukallah"*, maka dia harus menjawab ulang dengan membaca, *"Yahdiikumullah wa yushlih baalakum"* (Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu). Demikianlah yang diajarkan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang yang bersin tadi setelah didoakan dia harus menjawab, *"Yahdikumullah wa yushlih baalakum."*

Apakah mendoakan orang yang bersin dan membaca *alhamdulillah* itu fardhu ain atau fardhu kifayah? Atau cukupkah salah seorang dari jamaah saja yang mendoakannya atau semua kelompok jamaah yang mendengar? Jawabnya, sebagian ulama berpendapat bahwa mendoakan orang yang bersin itu hukumnya fardhu kifayah. Jika kita berada dalam satu kelompok, lalu ada salah seorang yang bersin dan membaca *alhamdulillah*, lalu salah seorang di antara kita menjawab, *"Yarhamukallah"*, maka itu sudah cukup.

Sebagian ulama berpendapat, "Hukumnya fardhu ain bagi setiap orang yang mendengar karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Menjadi hak bagi setiap orang yang mendengarnya untuk mengatakan, 'Yarhamukallah.'* Menurut zahir hadits ini hukumnya fardhu ain, dengan demikian setiap orang yang mendengarnya hendaklah dia mengatakan, *"Yarhamukallah"* dan dia menjawab, *"Yahdikumullah wa yushlih baalakum."* Cukuplah dia sendiri yang menjawab kepada semua orang jika dia meniatkannya untuk semua.

Jika seseorang bersin dan dia tidak membaca *alhamdulillah*, maka janganlah kamu membaca, *"Yarhamukallah"* sebagai hukuman kepadanya karena dia tidak membaca *hamdalah*. Karena dia tidak membaca *hamdalah*, maka jangan didoakan dan jangan kamu membaca, *"Yarhamukallah."* Bagaimana sebaiknya, mengingatkannya agar membaca *hamdalah* atau tidak mengingatkannya? Jawabnya, bisa jadi dia tidak membaca *hamdalah* itu karena meremehkan dan mungkin juga karena lupa. Jika dia meninggalkannya karena lupa, maka ingatkanlah dan katakan kepadanya, "Bacalah *hamdalah.*" Jika dia meninggalkannya karena meremehkan, jangan kamu ingatkan, tetapi katakan, "Mengapa ilmumu tidak diamalkan?" Muncul pertanyaan, bagaimana kita tahu dia meremehkan atau lupa? Menurut zahir ayat, jika dia tidak membaca *hamdalah*, maka janganlah kamu mendoakannya dan janganlah kamu mengingatkannya secara mutlak.

Tetapi nanti kamu bisa mengajarinya dengan mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya jika kita bersin, disunahkan untuk membaca *alhamdulillah"* karena bersin merupakan nikmat dari Allah, sedangkan menguap dari setan. Bersin menunjukkan bahwa badan seseorang kuat, maka dari itu biasanya setelah bersin seseorang merasa enteng.

Kemudian, membaca *"yarhamukallah"* cukup tiga kali saja. Artinya, jika seseorang bersin, lalu membaca *hamdalah*, maka bacalah *"yarhamukallah"*; bersin lagi dan dia membaca *"hamdalah"*, maka bacalah *"yarhamukallah"*; kemudian bersin lagi, dan dia membaca *"hamdalah"*, maka bacalah *"yarhamukallah"*. Setelah keempat kali dia bersin lagi dan dia membaca *"hamdalah"*, maka bacalah *"Semoga Allah menyembuhkanmu."* Karena dia pilek. Doakan semoga dia cepat sembuh dan jelaskan kepadanya bahwa dia pilek, agar dia tidak bertanya, "Mengapa kamu tidak mengatakan, *"Yarhamukallah"* seperti yang pertama?" Kamu jawab bahwa alasannya adalah karena dia pilek.

Dalam hadits ini terdapat peringatan agar kita berhati-hati dari sesuatu yang dapat menambah parah penyakit pilek, jika tidak berhati-hati, biasanya pilek itu susah diobati hingga dia hilang sendiri. Tetapi di

antara faktor yang dapat memperingan penyakit pilek adalah menghindari udara dingin, tidak minum air dingin, dan tidak mengkonsumsi makanan yang ditaruh di dalam kulkas. Manusia adalah dokter bagi dirinya sendiri.

Adapun apa yang dikatakan sebagian orang awam, jika kamu katakan kepadanya, *"Yarhamukallah"* kemudian dia membaca, *"Yahdiina wa yahdiikumullah"* adalah tidak benar. Orang itu mendoakanmu dengan berkata, *"Yarhamukallah"*, mengapa kamu mengatakan, *"Yahdiina wa yahdiikumullah"* yang mana kamu mendoakan dirimu sendiri sebelumnya. Memang jika dia membaca, *"Yarhamuna wa yarhamukallah"*, maka kamu menjawab, *"Yahdiinaa wa yahdiikumullah"*, tetapi jika dia hanya membaca, *"Yarhamukallah"* seperti yang diperintahkan, maka jawablah seperti yang diperintahkan, yiatu membaca, *"Yahdiikumullah wa yushlih baalakum."*

Dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi berpura-pura bersin di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* supaya beliau berkata kepada mereka, *"Yarhamukumullah"* karena mereka tahu bahwa beliau adalah Nabi dan doa beliau menurut mereka kadang bermanfaat, padahal sebenarnya tidak bermanfaat bagi mereka. Jika kamu mendoakan orang-orang kafir agar mendapatkan rahmat, maka doamu tidak ada gunanya bagi mereka dan tidak halal bagimu untuk mendoakan kepada mereka agar mendapatkan rahmat jika meninggal dan tidak boleh pula mendoakan mereka agar mendapat ampunan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam." (At-Taubah: 113)*

Jika ditanyakan, "Bukankah Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya, padahal Ibrahim berpegang pada agama yang hanif dan tauhid." Jawabnya dijelaskan dalam firman Allah,

> *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah: 114)*

□□□□□

Hadits Kedua Ratus Delapan Belas:

عَنْ أَبِي عُمَارَةَ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ: أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمَ أَوْتَخَتُّمٍ بِالذَّهَبِ، وَعَنْ شُرْبٍ بِالْفِضَّةِ، وَعَنِ الْمَيَاثِرِ الْحُمُرِ، وَعَنِ الْقَسِّيِّ، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ، وَالْإِسْتَبْرَقِ، وَالدِّيبَاجِ. (متفق عليه)

Dari Abu Umarah Al-Barra' bin Azib Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh dan melarang kami dalam tujuh hal. Yaitu, beliau menyuruh kami untuk menjenguk orang yang sakit, mengiring jenazah, menjawab orang yang bersin ketika mengucapkan alhamdulillah, menepati sumpah, menolong orang yang teraniaya, mendatangi undangan, dan menyebarluaskan salam. Kemudian, beliau melarang kami dari memakai cincin emas, minum dari bejana perak, membuat bantal tunggangan keledai dari sutra, membuat baju yang bahannya merupakan perpaduan antara katun dan sutra, mengenakan kain sutra murni, dan istabraq serta dibaj(dua jenis sutra yang sangat mahal)." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِنْشَادُ الضَّالَّةِ زَادَهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَّلِ.

Dalam riwayat lain dikatakan, "Dan mengumumkan binatang (barang) yang hilang." Sebagai tambahan dari tujuh yang pertama.

Kata *"al-mayaatsir"* adalah jama' dari *"maitsarah"*, yaitu sesuatu yang dibuat dari sutra yang di dalamnya diberi kapuk atau yang lainnya, yang diletakkan di atas pelana dan punggung keledai untuk diduduki oleh orang yang menunggganginya.

Kata *"al-qasi"* berarti pakaian yang dijahit dari bahan sutra dan katun yang dicampur.

Penjelasan:

Penulis–An-Nawawi–menyitir hadits ini dalam Bab "Hak Orang Islam atas Saudaranya". Hadits ini diriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh dan melarang kami dalam tujuh hal. Lima dari tujuh hal dalam

hadits ini telah kita bicarakan pada hadits sebelumnya sehingga kita tidak perlu mengulanginya lagi. Dalam hadits ini ada dua tambahan hak seorang Muslim atas saudaranya sesama Muslim, yaitu dalam sabda beliau, *"Menolong orang yang teraniaya."*

Hak keenam: menolong orang yang teraniaya

Yaitu, mencegah terjadinya kezaliman darinya, baik kezaliman itu terjadi pada harta, kehormatan, maupun jiwa. Maka, seorang Muslim harus menolong saudaranya sesama Muslim. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, *"Tolonglah saudaramu, baik yang berbuat aniaya maupun yang teraniaya."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada orang yang teraniaya kami telah menolongnya, tetapi bagaimana kami menolong orang yang berbuat aniaya (zalim)?" Beliau menjawab, *"Cegahlah dia dari berbuat aniaya, itulah cara menolongnya."* Karena orang yang zalim berarti hawa nafsunya mengalahkan dirinya sehingga dia berbuat zalim, maka untuk menolongnya kamu harus mencegahnya dari berbuat zalim dan aniaya.

Jika kamu melihat seseorang menzalimi tetangganya dengan memperlakukannya secara semena-mena dan tidak memperhatikannya, maka kamu harus menolong keduanya, baik yang berbuat zalim maupun yang dizalimi. Kepada orang yang berbuat zalim kepada tetangganya hendaklah kamu nasihati dan kamu jelaskan kepadanya bahwa berbuat aniaya kepada tetangga itu berdosa, sedangkan berbuat baik kepada tetangga itu akan mendapatkan pahala dan ganjaran. Lakukan hal itu secara berulang-ulang sampai nantinya Allah memberikan petunjuk kepadanya. Kemudian, tolonglah orang yang teraniaya dengan mengatakan kepadanya, "Saya akan menasihati tetanggamu dan berbicara dengannya, jika Allah memberinya petunjuk, maka itulah yang diharapkan dan jika Allah tidak memberinya petunjuk maka beritakan kepadaku sehingga saya dan kamu mengajukannya kepada hakim, untuk menghentikan kezaliman orang yang berbuat zalim itu."

Begitu juga jika kamu mendapat seseorang yang merampas hak saudaranya dan kamu tahu bahwa dia telah merampasnya dan saudaranya memang memiliki hak tersebut, maka kamu harus datang kepada orang yang berbuat zalim yang merampas hak saudaranya itu, lalu kamu nasihati dia dan kamu jelaskan kepadanya bahwa memakan harta yang batil itu berdosa dan tidak baik memakan harta secara batil sehingga dia melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Kemudian, kamu pergi kepada orang yang haknya dirampas itu dan katakan kepadanya, "Saya mendukungmu dan bersabarlah, nanti kami akan menasihatinya." Begitu

juga kezaliman-kezaliman lainnya, kamu harus menolong orang yang zalim dan yang dizalimi. Cara menolong orang yang berbuat zalim adalah dengan mencegahnya agar tidak berbuat zalim.

Hak ketujuh: menepati sumpah

Maksudnya, jika saudaramu bersumpah kepadamu tentang sesuatu, maka sambutlah sumpahnya dan tepatilah apa yang disumpahkan itu. Jika dia bersumpah, "Demi Allah, sebaiknya kamu melakukan begini dan begitu", maka haknya atas kamu adalah hendaklah kamu menepati sumpahnya dan menyetujuinya, kecuali jika dalam hal itu akan menimbulkan bahaya pada dirimu. Misalnya, dia bersumpah kepadamu agar kamu mengabarkan segala sesuatu yang ada di rumahmu yang kamu tidak senang diketahui orang lain, maka janganlah kamu mengabarkannya; karena itu tidak baik dan karena dia meminta kepadamu menjelaskan kepadanya sesuatu yang kamu rahasiakan. Jika itu tidak baik, maka harus ditinggalkan.

Tetapi jika permintaannya itu tidak mengandung permusuhan dan dia bersumpah kepadamu, maka di antara haknya atas kamu adalah bahwa kamu harus menepati sumpahnya dan mengabulkan apa yang disumpahkan kepadamu, kecuali jika itu mengandung maksiat. Jika sumpahnya itu mengandung kemaksiatan, maka jangan mengabulkan. Seperti jika dia bersumpah kepadamu agar kamu memberinya uang untuk membeli rokok, maka hal ini tidak boleh kamu berikan. Bahkan, kamu tidak boleh mengabulkan permintaannya karena jika kamu mengabulkan berarti kamu menolongnya berbuat dosa dan permusuhan.

Hal itu akan menimbulkan bahaya padamu, seperti orang yang bersumpah kepadamu agar kamu memberitahukan kepadanya tentang rahasia rumah tanggamu yang kamu tidak ingin hal itu diketahui orang lain.

Atau bersumpah kepadamu dengan sesuatu yang membahayakanmu, seperti, bersumpah kepadamu dengan sesuatu yang membahayakanmu jika kamu menyetujuinya. Misalnya ayahmu berkata kepadamu, "Demi Allah, jangan menunaikan ibadah haji." Sedangkan haji wajib hukumnya bagimu, maka janganlah kamu tepati sumpahnya karena jika kamu menepatinya maka kamu meninggalkan kewajiban, dan karena tidak ada ketaatan kepada makhluk yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Pencipta. Atau dia bersumpah kepadamu agar kamu tidak mengunjungi ibumu yang telah diceraikan ayahmu. Dia berkata, "Demi Allah, jangan pergi kepada ibumu." Dalam kasus semacam ini, kamu tidak boleh menaatinya karena itu berdosa. Jika kamu menaatinya berarti

kamu telah memutus silaturahim, sedangkan memutus silaturahim hukumnya berdosa dan berbakti kepada orang tua hukumnya juga wajib, maka janganlah kamu menaatinya.

Di antaranya, jika dia bersumpah kepadamu agar kamu tidak mengunjungi salah seorang saudaramu, pamanmu, atau kerabatmu, maka jangan kamu taati dan jangan menepatinya, walaupun dia ayahmu sendiri. Karena menyambung silaturahim hukumnya wajib dan tidak halal baginya untuk bersumpah seperti ini. Jika seseorang melakukan silaturahim, maka Allah akan menyambungnya. Allah telah memerintahkan agar menyambung silaturahim. Oleh karena itu, siapa yang menyambungnya, maka Allah akan menyambungnya; siapa yang memutusnya, maka Allah pun akan memutusnya. Jika halangan-halangan itu tidak ada, maka sebaiknya kamu berbakti kepada orang tua dan kerabatmu.

Di sini ada masalah, yaitu ketika dia bersumpah kepadamu, maka kamu membalasnya dengan bersumpah kepadanya. Kasus semacam ini banyak terjadi pada tamu yang mampir di rumahmu. Dia berkata, "Demi Allah, kamu tidak menyembelih apa-apa untukku?" Lalu, kamu membalas bersumpah, "Demi Allah, saya tidak menyembelih apa-apa untukmu." Di sini, mana yang seharusnya menepati sumpah, yang pertama atau yang kedua? Jawabnya, yang harus ditepati adalah sumpah orang yang pertama karena haknya masih tetap. Saya katakan kepada orang kedua (pemilik rumah) yang disumpahi agar menyembelih. Jangan menyembelih apa-apa tetapi bayarlah kifarat untuk menebus sumpahmu; karena sumpah yang pertama lebih berhak untuk ditepati dan lebih dulu.

Ada lagi satu masalah yang harus dipahami dalam masalah ini, yaitu sebagian orang-orang bodoh jika dia bertamu di rumah saudaranya, dia bersumpah dengan mempermainkan talak seraya berkata, "Demi Allah, saya akan menalak istriku jika kamu tidak menyembelih hewan untukku." Lalu, pemilik rumah menjawab, "Demi Allah, saya akan menalak istriku jika aku menyembelih hewan untukmu." Ini kesalahan besar, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah demi Allah atau diam."* Sedangkan bersumpah dengan talak tidak diperbolehkan. Apa dosa wanita itu sehingga dia ditalak? Ini kesalahan besar!

Saya katakan kepada kalian, sesungguhnya para mufti sekarang–dan saya salah satunya–mengeluarkan fatwa bahwa jika seseorang melakukan hal seperti ini untuk mengancam atau menegaskan, maka talak itu tidak terjadi, tetapi dia harus membayar kifarat atas sumpahnya, yaitu hukumnya seperti hukum sumpah. Saya katakan kepada kalian bahwa sebagian besar ulama –di antara mereka adalah para imam mazhab

empat– mereka berpendapat bahwa tindakan semacam ini telah terjadi talak. Artinya, jika dia tidak menepati apa yang disumpahinya, maka istrinya terceraikan. Dengan demikian, masalahnya sangat berbahaya. Jangan mengira bahwa jika manusia mengeluarkan fatwa tentang suatu masalah dengan kemudahan, berarti masalah itu mudah. Sebaliknya masalah ini sangat berbahaya sekali. Karena itu, para imam empat mazhab: Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali, semuanya berpendapat bahwa kasus semacam ini menjadikan istri tertalak. Jika seseorang bersumpah bahwa jika tidak menyembelih, maka istrinya tertalak, lalu dia menyembelih, maka istrinya benar-benar tertalak. Atau, jika kamu bersumpah akan mentalak istrimu jika kamu menyembelih dan ternyata kamu tidak menyembelih, maka istrimu sudah tertalak. Menurut keempat mazhab itu masalah ini bukan masalah enteng dan perbedaan pendapat di dalamnya juga bukan masalah enteng, maka janganlah kalian mengentengkan masalah ini karena ini adalah masalah yang sangat berbahaya sekali.

Jika Anda pulang ke rumah istrimu, sedangkan ini adalah talak yang terakhir, lalu kamu menjimaknya, maka menurut keempat mazhab itu berarti jimakmu adalah jimak yang haram. Sedangkan menurut saya, kamu telah melanggar sumpah, maka kamu harus membayar kifarat atas sumpahmu itu sehingga istrimu menjadi halal lagi untukmu. Jadi, masalah ini sangat berbahaya, karena itu kita harus berhati-hati darinya. Jika ini terjadi, maka jangan pergi kepada Ibnu Baaz, Ibnu Utsaimin, atau ulama-ulama lainnya karena hal itu tidak akan bermanfaat bagimu. Sebab, masih ada ulama-ulama yang lebih besar daripada mereka yang berpendapat bahwa hal semacam itu telah menyebabkan talak. Jika talak itu adalah talak yang terakhir (talak tiga), maka jelas bahwa istrinya tidak halal lagi baginya, kecuali setelah dinikahi orang lain. Saya katakan seperti ini supaya kamu tidak mempermudah masalah ini karena ini masalah yang sangat berbahaya sekali. Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah bersumpah demi Allah dengan mengatakan, "Wallahi."

Kemudian, saya tunjukkan kepadamu satu masalah penting, jika kamu bersumpah dengan suatu sumpah, maka katakan *"Insyaallah"*. Walaupun tidak didengar oleh temanmu, katakan, "Insyaallah" walaupun tidak didengar oleh temanmu, karena jika kamu berkata, "Insyaallah", niscaya Allah akan memudahkan urusanmu sehingga kamu bisa menepati sumpahmu. Jika ternyata kamu tidak bisa melaksanakan sumpahmu, maka tidak ada kifarat bagimu. Inilah faidah besar yang ada di dalamnya.

Jika kamu katakan kepada seseorang misalnya, *"Demi Allah, jangan menyembelih binatang untukku."* Kemudian, kamu katakan dalam hatimu, *"Insyaallah"*, ternyata dia menyembelih binatang, maka kamu tidak wajib

membayar kifarat atas sumpahmu itu. Begitu juga sebaliknya, jika kamu berkata, "Demi Allah, saya akan menyembelih", kemudian dalam hatimu kamu katakan, *"Insyaallah"* –walaupun temanmu tidak mendengarnya– maka jika kamu tidak menyembelih, kamu tidak wajib membayar kifarat karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah, lalu mengatakan, 'Insyaallah' maka dia tidak perlu membayar kifarat."* Ini merupakan faidah yang besar, karena itu katakan selalu *"insyaallah"* dengan lisanmu sehingga kamu mendapatkan dua faidah: *pertama*, kamu akan dimudahkan dalam urusan. *Kedua*, jika kamu tidak mampu melaksanakan, maka kamu tidak wajib membayar kifarat.

Adapun tujuh hal yang dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Al-Barra'. Di antaranya adalah memakai cincin emas, memakai kalung dari emas, memakai gelang dari emas, memakai piring dari emas, dan memakai perhiasan di kepala dari emas bagi laki-laki. Segala macam bentuk emas hukumnya haram bagi laki-laki karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melihat seorang laki-laki memakai emas, beliau bersabda, *"Salah seorang di antara kamu sengaja menyalakan api, lalu meletakkannya pada jari-jemarinya"* atau bersabda, *"Di tangannya."* Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melepas cincin itu dan membuangnya. Ketika Nabi pergi, mereka berkata kepadanya, "Ambillah cincinmu dan manfaatkan darinya." Dia menjawab, "Demi Allah, saya tidak akan mengambil cincin yang telah dibuang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kemudian, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits Ali bin Abu Thalib, *"Dihalalkan emas dan sutra bagi wanita umatku dan diharamkan bagi laki-lakinya."*

Adapun jika perempuan yang memakai cincin, hukumnya tidak apa-apa dan tidak berdosa. Boleh bagi mereka memakai cincin dari emas dan bergelang atau memakai apa saja yang terbuat darinya, kecuali jika pemakaian itu mencapai batas yang berlebh-lebihan, maka hal itu dilarang, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"...Dan janganlah kalian berlebih-lebihan karena Dia tidak mencintai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raaf: 31)*

Para ulama sepakat bahwa wanita boleh memakai cincin, gelang, dan sebagainya yang terbuat dari emas. Sedangkan hadits-hadits yang meriwayatkan tentang larangan memakai kalung emas bagi wanita adalah hadits-hadits *dha'if* dan cacat sehingga tidak boleh dikerjakan. Sedangkan hadits-hadits lain yang di dalamnya Nabi menetapkan tentang bolehnya wanita memakai kalung dan cincin dari emas adalah hadits-hadits mutawatir.

Akan tetapi, diwajibkan bagi wanita yang memiliki perhiasan emas yang melebihi satu nisab untuk mengeluarkan zakatnya setiap tahun sebesar 2,5%. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat seorang perempuan di tangan anaknya ada dua gelang yang besar terbuat dari emas, lalu Nabi bersabda, *"Apakah kamu mengeluarkan zakatnya?"* Dia menjawab, "Tidak." Maka, Nabi bersabda, *"Apakah kamu senang karenanya Allah mengalungimu dengan kalung yang terbuat dari api pada hari Kiamat?"* Lalu, wanita itu melepas keduanya dan memberikannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Keduanya saya berikan kepada Allah dan Rasul-Nya."

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melarang untuk minum dengan gelas yang terbuat dari perak, baik minum susu, air putih, kaldu, dan sebagainya.

Baik yang minum itu laki-laki maupun perempuan, Pengharaman memakai piring dan gelas yang terbuat dari emas dan perak mencakup laki-laki dan perempuan, tidak ada bedanya antara perak murni dengan perak campuran, semuanya haram.

Sedangkan memakai gelas atau piring yang terbuat dari emas hukumnya lebih haram lagi. Larangan tentang masalah ini, diriwayatkan langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *"Janganlah kalian minum dengan gelas yang terbuat dari emas dan perak dan janganlah kalian makan dengan piring yang terbuat dari keduanya, karena itu adalah milik mereka (orang kafir) di dunia dan milik kalian di akhirat."*

Sedangkan bantalan pelana dalam hadits ini adalah bantal yang di dalamnya diberi kapas, sedangkan di atas pelana itu diberi kain yang bahannya dari sutra yang diikatnya dengan pelana kuda atau di atas punggung keledai untuk diduduki di atasnya ketika mengendalikannya.

Begitu juga pakaian yang bahannya terdiri dari katun dan sutra, semuanya dianggap terbuat dari sutra sehingga haram bagi laki-laki. Tidak boleh hukumnya bagi laki-laki memakai baju yang terbuat dari kain sutra, duduk di atasnya, maupun mencampurnya dengan bahan lain.

Sedangkan bagi wanita boleh memakai pakaian sutra karena dia membutuhkannya untuk perhiasan dan berdandan seperti yang difirmankan Allah,

> *"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (Az-Zukhruf: 18)*

Orang yang dibesarkan dalam perhiasan dan tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran tidak seperti orang laki-laki karena laki-laki tidak membutuhkan perhiasan untuk menunjukkan identitasnya,

melainkan cukup dengan kepahlawanan dan kejantanannya sehingga tidak perlu berhias dan berdandan dengan semua itu.

Sedangkan wanita yang memakai kasur yang terbuat dari sutra, seprei dan tempat duduk dari sutra, diperselisihkan oleh para ulama. Di antara mereka ada yang melarang dan mengharamkan dengan berdalil kepada keumuman hadits, yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk membuat bantalan pelana kuda dan sejenisnya dari bahan sutra. Mereka berpendapat, "Wanita boleh memakai sutra karena dia membutukan, sedangkan membuat kasur dari sutra tidak diperlukan olehnya. Pendapat ini lebih dekat kepada pendapat yang menghalalkan secara mutlak, atau dihalalkan sutra bagi perempuan secara mutlak, karena hukum berlaku berdasarkan ada atau tidak adanya yang terkandung di dalamnya illah.

Pembicaraan sekarang tinggal tentang masalah *"mengumumkan binatang yang hilang."* Maksudnya, jika seseorang menemukan barang yang hilang, maka dia harus mengumumkannya atau mencari siapa pemilik barang itu. Barang hilang adalah binatang yang hilang dari pemiliknya.

Para ulama membagi binatang yang hilang ini menjadi dua macam:

Pertama, kelompok binatang yang tidak mungkin dimakan oleh binatang buas yang kecil, seperti, serigala, anjing, dan sebagainya, maka hukumnya tidak boleh menemukan binatang tersebut atau menahannya. Barangsiapa yang menahan binatang-binatang seperti onta atau hewan-hewan lain yang bisa terbang seperti burung, merpati, dan sebagainya, atau binatang yang bisa menyelamatkan diri dari musuh-musuhnya seperti kijang dan sebagainya, maka dia adalah orang yang sesat.

Binatang-binatang yang tidak mungkin dimakan binatang buas yang kecil, seperti serigala dan sebagainya ada tiga macam: *pertama,* binatang yang tidak mungkin dimakan binatang buas yang kecil karena tubuhnya yang besar dan kuat, seperti onta. *Kedua,* binatang yang tidak mungkin dimakan binatang buas yang kecil karena bisa terbang, seperti, burung dan merpati. *Ketiga,* binatang yang tidak mungkin dimakan binatang buas karena larinya yang kencang, seperti, kijang.

Binatang-binatang tersebut tidak boleh ditemukan atau diambil orang dan tidak boleh menemukannya, lalu mengandangkannya. Jika dia menemukan binatang-binatang tersebut, dia harus melepasnya atau mengusirnya jika masuk ke dalam kandangnya. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang onta yang hilang, maka beliau menjawab, *"Mengapa kamu menahannya padahal dia bisa mengurus dirinya sendiri, bisa memenuhi perutnya dengan air, dan kuat berjalan, bisa mencari air dan makan pohon sehingga pemiliknya akan menemukannya."*

Karena itu, kamu tidak boleh mengandangkan onta yang tersesat walaupun tujuanmu baik. Kecuali, jika kamu berada di tempat yang banyak pembegal sehingga kamu takut onta itu diambil mereka dan pemiliknya tidak bisa menemukannya, maka pada saat seperti ini kamu boleh mengambilnya. Atau jika kamu tahu pemiliknya, maka ambillah untuk dikembalikan kepadanya. Hal semacam ini tidak apa-apa.

Kedua: binatang yang tidak bisa mempertahankan diri dari binatang buas yang kecil, seperti kambing, domba dan sebagainya, maka kamu boleh mengambilnya, seperti yang disabdakan Nabi, *"Binatang itu milikmu, milik saudaramu, atau milik serigala."* Akan tetapi kamu harus mencari dulu siapa pemiliknya.

Yang dimaksud dengan sabda beliau, *"Dia milikmu"* jika kamu tidak menemukan pemiliknya yang asli. *"Atau milik saudaramu"* jika kamu menemukan pemiliknya. *"Atau milik serigala"* jika tidak seorang pun menemukannya, maka dia akan dimakan serigala. Karena itu, siapa yang menemukan binatang dia harus mencari dulu siapa pemiliknya. Jika tidak menemukan pemiliknya, maka dia milik orang yang menemukannya.

Mengumumkan binatang yang hilang memiliki dua arti:

Pertama: seperti yang kami sebutkan di atas dan itu wajib dilakukan manusia.

Kedua: dilarang darinya, seperti, di masjid. Yaitu, seseorang mencari binatang yang hilang di masjid. Seperti mengatakan, "Siapa menemukan hewan begini dan begitu? Wahai manusia, binatang saya begini dan begitu telah hilang, siapa yang menemukannya?"

Pencarian semacam ini tidak boleh dilakukan di masjid karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika kamu mendengarkan seseorang mencari-cari binatang yang hilang di masjid, maka katakan kepadanya, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu karena masjid tidak dibangun untuk ini'."*

Jika ada orang yang berdiri di depan masjid seraya berkata, "Wahai jamaah, siapa yang menemukan kambingku? Siapa yang menemukan dombaku? Siapa yang menemukan ini dan itu?" Maka, ini hukumnya haram karena masjid tidak dibangun untuk itu. Kita diperintahkan untuk mendoakan jelek kepadanya sehingga kita katakan, *"Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu."* Seperti halnya jika kita mendengar seseorang menjual atau membeli sesuatu di masjid, maka kita katakan, *"Semoga Allah tidak memberikan keuntungan dalam jual-belimu"* karena masjid tidak dibangun untuk berjual-beli.

Semua perkara yang diperintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini semuanya baik dan larangan yang dilarang oleh beliau ini semuanya buruk karena kaidah syariat menyuruh kepada kemaslahatan dan melarang dari kerusakan. Jika dalam suatu hal terkumpul di dalamnya antara kerusakan dan kemaslahatan, maka yang dimenangkan adalah mana yang lebih besar antara keduanya dan mana yang lebih banyak. Jika yang lebih banyak adalah kemaslahatan, maka dimenangkan yang maslahat; jika kerusakannya lebih banyak, maka kerusakanlah yang dimenangkan karena menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada mendapatkan kemaslahatan.

□□□□□